Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal

Musnad Imam Ahmad

Syarah:
Syaikh Ahmad Muhammad Syakir

PENGANTAR PENERBIT

Al hamdulillah, kebesaran dan keagungan-Mu membuat kami selalu ingin berteduh dan berlindung dari kesalahan serta kealpaan yang telah kami perbuat, hingga tetesan kekuatan dan pengetahuan yang Engkau *cipratkan* sungguh sangat berarti, sebab dengannya kami mampu menyisir huruf-huruf, kalimat-kalimat yang tertuang dan *aiu* lainnya dalam buku ini, yang tentunya memiliki tingkat kesulitan tersendiri dibandingkan dengan kitab lainnya.

Shalawat dan salam selalu kita mohonkan kepada Allah agar selalu dicurahkan kepada seorang lelaki yang sabdanya menjadi ajaran agama dan tingkah lakunya menjadi contoh kehidupan sempurna. Ia adalah Muhammad SAW.

Inilah kitab klasik yang seharusnya kita jaga, kita dalami maknanya, dan kita sebarkan isinya, agar segala macam yang tertuang di dalamnya secara *shahih* dapat tetap lestari dan terejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari, karena hal itu sama halnya dengan menjaga dan memperhatikan keislaman juga keimanan kita, sehingga agama kita tetap terjaga kemurniannya.

Segala kemampuan telah kami kerahkan dan segala upaya telah kami curahkan untuk menerbitkan kitab ini, sebagai bentuk tanggung jawab ilmiah kami laiknya seorang muslim yang menghendaki kebaikan terhadap muslim lainnya, dengan harapan kitab ini dapat menjadi panduan kita dalam beragama. Namun pada sisi lain kami mengakui bahwa kami bukanlah siapa-siapa dan semua yang kami miliki bukanlah apa-apa dalam memahami isi kitab ini. Karenanya, mungkin saja pembaca menemui kesalahan, baik isi maupun cetak, maka dengan kerendahan hati kami selalu mengharapkan kontribusi positif dari

pembaca sekalian, dengan tujuan agar pergerakan keislaman kita makin hari makin sempurna.

Hanya kepada Allah SWT kami memohon taufik dan hidayah, sebab hanya orang-orang yang mendapatkan keduanya yang akan menjadi umat yang selamat dan mengakui bahwa dalam hal-hal yang biasa terdapat sesuatu yang luar biasa.

Lillaahil waahidil qahhaar.

DAFTAR ISI

٦٤١٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ حَلَفَ فَاسْتَثْنَى، فَإِنْ شَاءَ مَضَى، وَإِنْ شَاءَ رَجَعَ غَيْرَ حَنِثٍ.

6414. Abdushshamad menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, Ayyub menceritakan kepada kami, dari Nafi' dari Ibnu Umar bahwasanya Nabi SAW bersabda, "*Barangsiapa yang bersumpah kemudian tidak sesuai dengan hatinya, jika ia berkehendak maka teruskanlah melaksanakan sumpahnya, dan jika ia tidak berkehendak boleh tidak melaksanakan sumpahnya dengan tidak dianggap berdosa.*"[1]

٦٤١٥. حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا نَافِعٌ عَنِ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ عَائِشَةَ سَاوَمَتْ بَرِيرَةَ، فَرَجَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الصَّلَاةِ، فَقَالَتْ: أَبَوْا أَنْ يَبِيعُوهَا إِلَّا أَنْ يَشْتَرِطُوا الْوَلَاءَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْوَلَاءُ لِمَنْ أَعْتَقَ.

6415. Abdushshamad menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami, Nafi' menceritakan kepada kami, dari Ibnu Umar, bahwasanya Aisyah menawar kepada Barirah, dan Nabi SAW baru saja kembali dari shalat, Aisyah berkata, "Mereka menolak untuk menjualnya kecuali menyaratkan dengan

---

1 Sanadnya *Shahih,* Hadits dengan redaksi yang panjang telah disebutkan pada no. 6104, dan pengulangan dari Hadits no.4510, 5093, 5904 dan Hadits-hadits lain yang serupa dengan Hadits tersebut.

perwalian/menjadikannya sebagai majikan." Nabi SAW kemudian berkata, *"Perwalian adalah bagi yang membebaskan."*[2]

٦٤١٦. حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا يَعْلَى بْنُ حَكِيمٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ: سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ يَقُولُ: نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ نَبِيذِ الْجَرِّ، قَالَ: فَأَتَيْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ: صَدَقَ، قَالَ: قُلْتُ: مَا الْجَرُّ؟ قَالَ: كُلُّ شَيْءٍ صُنِعَ مِنْ مَدَرٍ.

6416. Abdushshamad menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami, Ya'la bin Hakim menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Jubair: Aku mendengar Ibnu Umar berkata, "Rasulullah SAW melarang tuak dari perasan kurma yang disimpan di *jarr*,"[3] kemudian ia melanjutkan perkataannya, "Lalu aku datang kepada Ibnu Abbas dan menceritakan hal itu kepadanya." Ibnu Abbas RA kemudian berkata, "Ia benar." Sa'id bin Jubair berkata: Aku bertanya, "Apakah perasan buah itu?" Ia menjawab, "Segala sesuatu yang terbuat dari *madar* (tanah liat)."[4]

٦٤١٧. حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا صَخْرٌ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَبِيعَ حَاضِرٌ لِبَادٍ، وَكَانَ يَقُولُ: لَا تَلَقَّوْا الْبُيُوعَ، وَلَا يَبِعْ بَعْضٌ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ، وَلَا يَخْطُبْ

---

[2] Sanadnya *Shahih*, ringkasan Haditsnya disebutkan pada Hadits no. 5929, dan lihat Hadits no.6313.

[3] Maksud *Jarr* di sini adalah bejana yang terbuat dari tanah liat –Ed.

[4] Sanadnya *Shahih*, Hadits ini disebutkan kembali pada hadits no. 5916, 5954. Versi Malik redaksi *'Maa Al Jarr?'* disebutkan dengan redaksi *'Wamaa Al Jarr?'* tetapi dalam catatan kakinya dan catatan kaki Muslim disebutkan dengan redaksi, *'Famaa.'*

أَحَدُكُمْ، أَوْ أَحَدٌ، عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ، حَتَّى يَتْرُكَ الْخَاطِبُ الْأَوَّلُ، أَوْ يَأْذَنَهُ فَيَخْطُبَ.

6417. Abdushshamad menceritakan kepada kami, Shakhar menceritakan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar, Bahwasanya ia berkata, "Rasulullah SAW melarang seseorang menjual kepada orang lain yang tidak ada, dan Beliau juga bersabda, '*Janganlah kalian merusak jual beli, dan janganlah sebagian dari kalian berjual beli di atas jual beli orang lain, dan janganlah salah seorang dari kalian meminang,*' atau '*Seseorang (meminang), atas pinangan orang lain, kecuali orang yang meminang pertama kali membatalkan pinangannya dan mengizinkannya untuk menikahinya*'."[5]

٦٤١٨. حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ وَعَفَّانُ قَالَا: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ أَخْبَرَنَا أَيُّوبُ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ سَأَلَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْجِعِرَّانَةِ، فَقَالَ: إِنِّي كُنْتُ نَذَرْتُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ أَنْ أَعْتَكِفَ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ؟ قَالَ عَبْدُ الصَّمَدِ: وَمَعَهُ غُلَامٌ مِنْ سَبْيِ هَوَازِنَ، فَقَالَ لَهُ: اذْهَبْ فَاعْتَكِفْ، فَذَهَبَ فَاعْتَكَفَ، فَبَيْنَمَا هُوَ يُصَلِّي إِذْ سَمِعَ النَّاسَ يَقُولُونَ: أَعْتَقَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْيَ هَوَازِنَ، فَدَعَا الْغُلَامَ فَأَعْتَقَهُ.

---

[5] Sanadnya *Shahih,* Shakhar adalah Ibnu Juwairiyah, pada dasarnya Hadits ini adalah Hadits yang beraneka ragam bentuk matannya, sebagian maknanya ada yang berdiri sendiri dan ada juga yang sama dengan Hadits-Hadits yang lain, di antaranya Hadits no.4722, 5010, 5652, 6276, 6282, 6411. Adapun redaksi, *"Walaa yabi' ba'dh."* Disebutkan dalam catatan Malik dan Muslim, *"Ba'dhukum."*

6418. Abdushshamad dan Affan menceritakan kepada kami dan berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, Ayyub mengabarkan kepada kami, dari Nafi' dari Ibnu Umar: Bahwasanya Umar bertanya kepada Rasulullah SAW di Ja'ranah, "Aku pernah bernadzar pada masa jahiliyah untuk i'tikaf di Masjid Al Haram?" Abdushshamad berkata, "Ia diikuti seorang anak kecil dari 'Sabi Hawazin'," Nabi SAW bersabda kepadanya, *"Pergilah beri'tikaf."* Kemudian pergilah Ibnu Umar RA beri'tikaf, dan ketika ia sedang shalat ia mendengar orang-orang disekelilingnya berkata, "Rasulullah SAW telah membebaskan seorang budak dari Sabi Hawazin." Lalu ia memanggil anak kecil dan membebaskannya.[6]

٦٤١٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَد حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيلٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَسَاهُ حُلَّةً، فَلَبِسَهَا فَرَآهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرَ أَسْفَلَ مِنْ الْكَعْبَيْنِ، وَذَكَرَ النَّارَ، حَتَّى ذَكَرَ قَوْلًا شَدِيدًا فِي إِسْبَالِ الْإِ زَارِ.

6419. Abdushshamad menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil dari Ibnu Umar, Bahwasanya Nabi SAW menghadiahinya pakaian, lalu ia kenakan dan dilihat oleh Rasulullah SAW, Nabi SAW juga menyebutkan bagian bawah dari mata kaki adalah bagian dari neraka, dan mengecamnya dengan kecaman keras bagi orang-orang yang memakai sarung melebihi mata kaki.[7]

---

6 Sanadnya *shahih,* Hadits ini disebutkan kembali pada hadits no.4922 dengan Hadits yang serupa dari jalur Ma'mar dari Ayyub, dan Hadits dengan redaksi yang panjang telah disebutkan pada no. 5539.

7 Sanadnya *shahih,* Hammad adalah Ibnu Salamah, ringkasan Hadits dengan redaksi seperti ini telah disebutkan pada pembahasan tentang Keraguan, juga diriwayatkan oleh Hammad atau Ibnu Salamah yaitu Hadits no.5714,

٦٤٢٠. حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ وَأَبُو سَعِيدٍ قَالاَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ دِينَارٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْقَزَعِ، قَالَ عَبْدُ الصَّمَدِ: وَهِيَ الْقَزَعَةُ، الرُّقْعَةُ فِي الرَّأْسِ.

6420. Abdushshamad dan Abu Sa'id menceritakan kepada kami, lalu berkata: Abdullah bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Abdullah bin Dinar menceritakan kepada kami, dari Ibnu Umar, lalu berkata, "Rasulullah SAW melarang jambul rambut," Abdushshamad berkata, "Yaitu jambul rambut, mengukir sesuatu di kepala."[8]

٦٤٢١. حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْأَهْوَازِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ عَنِ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلاَةُ الْمَغْرِبِ وِتْرُ صَلاَةِ النَّهَارِ، فَأَوْتِرُوا صَلاَةَ اللَّيْلِ، وَصَلاَةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى، وَالْوِتْرُ رَكْعَةٌ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ.

6421. Abdushshamad menceritakan kepada kami, Harun bin Ibrahim Al Ahwazi menceritakan kepada kami, Muhammad menceritakan kepada kami, dari Ibnu Umar RA, Bahwasanya

---

tampaknya Hammad lupa Hadits ini sehingga tercampur, dan Hadits dengan redaksi yang panjang dan tanpa diragukan lagi matannya telah disebutkan dalam Hadits no.5713, yang diriwayatkan oleh Ubaidillah bin Amr dan hadits no.5727, yang diriwayatkan oleh Sufyan Ats-Tsauri, keduanya mengambil Hadits tersebut dari Abdullah bin Muhammad bin Uqail. Telah disebutkan juga bermacam-macam jalurnya dengan maknanya, yang terakhir adalah Hadits no.6340.

[8] Sanadnya *shahih*, Hadits ini disebutkan kembali pada hadits no. 5548 dengan sanad yang sama, dan makna Hadits ini telah disebutkan berulang-ulang, yang terakhir adalah Hadits no.6340.

Rasulullah SAW bersabda, *"Shalat maghrib adalah witirnya shalat-shalat di siang hari, maka tutuplah shalat malam dengan shalat witir, shalat malam itu dua raka'at dua raka'at, dan shalat witir adalah satu raka'at di penghujung shalat malam."*[9]

٦٤٢٢. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَفْصٍ أَخْبَرَنَا وَرْقَاءُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِينَارٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الْقَزَعِ فِي الرَّأْسِ.

6422. Ali bin Hafsh menceritakan kepada kami, Warqa` mengabarkan kepada kami, dari Abdullah bin Dinar dari Ibnu Umar: Bahwasanya Rasulullah SAW melarang (umatnya) Al Qaza' pada kepala.[10]

٦٤٢٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا هِشَامٌ، يَعْنِي ابْنَ سَعْدٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: دَخَلْتُ مَعَ ابْنِ عُمَرَ عَلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ مُطِيعٍ، فَقَالَ: مَرْحَبًا بِأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، ضَعُوا لَهُ وِسَادَةً، فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: إِنَّمَا جِئْتُ لِأُحَدِّثَكَ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ نَزَعَ يَدًا مِنْ

---

9 Sanadnya *Shahih,* Harwan bin Ibrahim Al Ahwazi adalah Abu Muhammad Al Bashri, Ibnu Ma'in dan Ibnu Hibban menganggapnya seorang yang terpercaya, Abu Hatim berkata, "Ia tidak memiliki kekurangan." Hadits ini telah dibahas pada Hadits no.4847 disertai dengan kekurangan-kekurangannya. Dan disebutkan juga dalam Ibnu Abu Syaibah 2/23, dan Ath-Thabrani, *Ash-Shaghir* 1/112.selesai. Menurut Syaikh Syakir *Rahimahullah* catatan ini lemah.

10 Sanadnya *Shahih,* Warqa` adalah Ibnu Amr Al Yasykuri, Hadits ini disebutkan kembali pada Hadits no.6420. Al Qaza' di sini adalah memotong sebagian rambut dan membiarkan sebagian yang lain -Ed.

طَاعَةٍ، فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ لاَ حُجَّةَ لَهُ، وَمَنْ مَاتَ وَهُوَ مُفَارِقٌ لِلْجَمَاعَةِ، فَإِنَّهُ يَمُوتُ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً.

6423. Abdul Malik bin Amr menceritakan kepada kami, Hisyam yaitu Ibnu Sa'ad menceritakan kepada kami, dari Zaid yaitu Ibnu Aslam, dari ayahnya, ia berkata: Aku masuk menemui Abdullah bin Muthi' bersama Ibnu Umar, lalu berkata, "Selamat datang kepada ayahku Abdurrahman, berikan kepadanya sebuah bantal!" lalu Ibnu Umar berkata, "Sesungguhnya aku datang untuk menyampaikan Hadits Rasulullah SAW, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Barangsiapa yang melepaskan tangannya dari ketaatan, maka ia akan datang pada hari kiamat tanpa disertai alasan, dan barangsiapa yang meninggal dengan terpisah dari jama'ahnya, maka ia meninggal seperti zaman jahiliyyah*'."[11]

٦٤٢٤. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ قَيْسٍ الْمَأْرِبِيُّ حَدَّثَنَا ثُمَامَةُ بْنُ شَرَاحِيلَ قَالَ: خَرَجْتُ إِلَى ابْنِ عُمَرَ، فَقُلْتُ: مَا صَلاَةُ الْمُسَافِرِ؟ قَالَ: رَكْعَتَيْنِ رَكْعَتَيْنِ، إِلاَّ صَلاَةَ الْمَغْرِبِ ثَلاَثًا، قُلْتُ: أَرَأَيْتَ إِنْ كُنَّا بِذِي الْمَجَازِ؟ قَالَ: مَا ذُو الْمَجَازِ؟ قُلْتُ: مَكَانٌ نَجْتَمِعُ فِيهِ، وَنَبِيعُ فِيهِ، وَنَمْكُثُ عِشْرِينَ لَيْلَةً، أَوْ خَمْسَ عَشْرَةَ لَيْلَةً، فَقَالَ: يَا أَيُّهَا الرَّجُلُ، كُنْتُ بِأَذْرَبِيجَانَ، لاَ أَدْرِي قَالَ: أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ أَوْ شَهْرَيْنِ، فَرَأَيْتُهُمْ يُصَلُّونَهَا رَكْعَتَيْنِ، رَكْعَتَيْنِ، وَرَأَيْتُ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَصَرَ عَيْنِي يُصَلِّيهَا

[11] Sanadnya *shahih*, Hadits ini disebutkan kembali pada Hadits no.5552 dengan sanad ini, Hadits dengan redaksi yang panjang telah disebutkan pada no.6166, dan telah kami jelaskan dengan lengkap pada Hadits no.5386,5551.

رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ نَزَعَ إِلَيَّ بِهَذِهِ الْآيَةِ: {لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ}

6424. Muhammad bin Bakar menceritakan kepada kami, Yahya bin Qais Al Ma`ribi menceritakan kepada kami, Tsumamah bin Syarahil menceritakan kepada kami, ia berkata, "Aku mendatangi Ibnu Umar, kemudian aku bertanya kepadanya bagaimana shalat seorang musafir?" ia menjawab, "Dua raka`at dua raka'at kecuali shalat maghrib tiga raka'at." Aku berkata, "Bagaimana jika kita berada di Dzil Majaz?" Ia bertanya, "Apakah 'Dzil Majaz'?" Aku menjawab, "Tempat dimana kita semua berkumpul, melakukan jual beli, tinggal selama dua puluh malam atau lima belas malam, ia lalu berkata, "Wahai kawan, ketika aku berada di Adzirbaijan, aku tidak tahu apakah empat bulan atau dua bulan, dan aku melihat mereka melaksanakan shalat dua raka'at dua raka'at, dan aku pun melihat dengan kedua mataku sendiri Nabi SAW melakukan shalat dua raka'at, kemudian mengucapkan ayat, '*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu'.*" (Qs. Al Ahzaab [33]:21)[12]

٦٤٢٥. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ سَمِعْتُ سَالِمًا يَقُولُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رَأَيْتُ عِنْدَ الْكَعْبَةِ، مِمَّا يَلِي الْمَقَامَ، رَجُلاً آدَمَ، سَبْطَ الرَّأْسِ، وَاضِعًا يَدَهُ عَلَى رَجُلَيْنِ، يَسْكُبُ رَأْسُهُ، أَوْ يَقْطُرُ، فَسَأَلْتُ: مَنْ هَذَا؟

[12] Sanadnya *shahih,* Hadits ini disebutkan kembali pada Hadits no. 5552 dengan sanad yang serupa, redaksi *'Al Ma`ribi'* disebutkan dalam *Al Ushul Ats-Tsalatsah* dengan redaksi *'Al Maazini,'* sebagaimana tertera dalam Hadits no.5552, dan ini penulisan yang jelas dan telah kami jelaskan yang benar.

فَقِيلَ: عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ، أَوِ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ، لاَ أَدْرِي أَيَّ ذَلِكَ، قَالَ: ثُمَّ رَأَيْتُ وَرَاءَهُ رَجُلاً أَحْمَرَ، جَعْدَ الرَّأْسِ، أَعْوَرَ عَيْنِ الْيُمْنَى، أَشْبَهُ مَنْ رَأَيْتُ بِهِ ابْنُ قَطَنٍ، فَسَأَلْتُ: مَنْ هَذَا؟ فَقِيلَ: الْمَسِيحُ الدَّجَّالُ.

6425. Muhammad bin Bakar menceritakan kepada kami, Hanzhalah bin Abu Sufyan mengabarkan kepada kami: Aku mendengar Salim berkata dari Abdullah bin Amr, Rasulullah SAW bersabda, "*Aku melihat di dekat ka'bah disamping Maqam Ibrahim seorang yang berwarna sawo matang, kepalanya botak, kedua tangannya berada di kakinya, kepalanya bercucuran keringat,*" atau, "*menetes,*" *kemudian aku bertanya,* "Siapa dia?" Ia menjawab, "*Dia adalah Isa bin Maryam,*" atau, "*Al Masih bin Maryam.*" Aku tidak mengetahuinya secara pasti, kemudian Nabi SAW melanjutkan sabdanya, "*Dan aku melihat di belakangnya seseorang yang berkulit kemerah-merahan, kepalanya botak, mata kanannya buta, ia seperti Ibnu Qathn.*" Aku bertanya, "Siapa dia?" Dia menjawab, "*Dia adalah Al Masih Ad-Dajjal.*"[13]

٦٤٢٦. حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ حَدَّثَنَا أَبِي سَمِعْتُ يُونُسَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ حَمْزَةَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أُتِيتُ وَأَنَا نَائِمٌ بِقَدَحٍ مِنْ لَبَنٍ فَشَرِبْتُ مِنْهُ حَتَّى جَعَلَ اللَّبَنُ يَخْرُجُ مِنْ أَظْفَارِي ثُمَّ نَاوَلْتُ فَضْلِي عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، فَمَا أَوَّلْتَهُ؟ قَالَ: الْعِلْمُ.

---

[13] Sanadnya *shahih*, Hadits ini disebutkan kembali pada Hadits no. 5553 dengan sanad yang serupa, ringkasan Haditsnya disebutkan pada Hadits no. 6312, lihat juga Hadits no.6365.

6426. Wahab bin Jarir menceritakan kepada kami, Ayahku menceritakan kepadaku: Aku pernah mendengar Yunus dari Az-Zuhri dari Hamzah bin Abdullah bin Umar dari ayahnya, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Ketika aku sedang tidur aku diberikan segelas susu, kemudian aku minum, sampai susu itu mengalir diantara jemariku, lalu sisanya aku berikan kepada Umar bin Khathab,*" ia berkata, "Wahai Rasulullah apa maksudnya?" Beliau menjawab, "*Itu adalah ilmu.*"[14]

٦٤٢٧. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ سِمَاكٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: كُنْتُ أَبِيعُ الْإِبِلَ بِالْبَقِيعِ، فَأَبِيعُ بِالدَّنَانِيرِ وَآخُذُ الدَّرَاهِمَ، وَأَبِيعُ بِالدَّرَاهِمِ وَآخُذُ الدَّنَانِيرَ، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُرِيدُ أَنْ يَدْخُلَ حُجْرَتَهُ، فَأَخَذْتُ بِثَوْبِهِ، فَسَأَلْتُهُ. فَقَالَ: إِذَا أَخَذْتَ وَاحِدًا مِنْهُمَا بِالْآخَرِ فَلَا يُفَارِقْكَ وَبَيْنَكَ وَبَيْنَهُ بَيْعٌ.

6427. Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, Isra`il menceritakan kepada kami, dari Simak, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Umar, ia berkata: Aku menjual unta di Baqi', aku menjualnya dengan beberapa Dinar, dengan mendapatkan beberapa Dirham, dan aku menjualnya dengan beberapa Dirham, dengan mendapatkan beberapa Dinar, sampai aku datangi Rasulullah SAW ketika akan memasuki kamarnya, dan aku tarik bajunya lalu bertanya tentang perkaraku, Nabi SAW kemudian menjawab, "*Jika kamu mengambil salah satu di antara keduanya dalam jual beli, jangan sampai terpotong oleh suatu jual beli yang lain.*"[15]

---

[14] Sanadnya *shahih*, Hadits ini disebutkan kembali pada Hadits no. 6344,5554 dengan sanad yang serupa.

[15] Sanadnya *shahih*, Hadits ini disebutkan kembali pada Hadits no.5555 dengan sanad yang serupa, Hadits dengan redaksi yang panjang telah disebutkan pada

٦٤٢٨. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ حَدَّثَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: الْبَيْدَاءُ الَّتِي تَكْذِبُونَ فِيهَا عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ! مَا أَهَلَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلاَّ مِنْ عِنْدِ مَسْجِدِ ذِي الْحُلَيْفَةِ.

6428. Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, Zuhair menceritakan kepada kami, dari Musa bin Uqbah, Salim bin Abdullah menceritakan kepadaku, dari Abdullah bin Umar, ia berkata, "Padang pasir yang kalian dustai atas Rasulullah SAW! Sesungguhnya Rasulullah SAW tidak pernah bertahallul kecuali di masjid Dzul Hulaifah."[16]

٦٤٢٩. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ وَحُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الرُّؤَاسِيُّ قَالاَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ/حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ: أَنَّهُ كَانَ يُحَدِّثُ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِزَكَاةِ الْفِطْرِ أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلاَةِ.

6429. Yahya bin Adam dan Humaid bin Abdurrahman Ar-Ru`asiy menceritakan kepada kami dan berkata, Zuhair menceritakan kepada kami, Musa bin Uqbah menceritakan kepada kami, Nafi' mengabarkan kepada kami, dari Abdullah bin Umar: Ia menceritakan,

---

no. 5628 juga dengan sanad yang sama, Hadits yang lebih panjang dari Hadits ini juga telah disebutkan, yang diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah dari Sammak bin Harb 6239.

[16] Sanadnya *shahih,* Hadits ini disebutkan kembali pada Hadits no. 5337, 5574, 5907.

bahwasanya Rasulullah SAW memerintahkan untuk menunaikan zakat fitrah sebelum manusia keluar shalat.[17]

٦٤٣٠. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا مُفَضَّلٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ: دَخَلْتُ مَعَ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ الْمَسْجِدَ، فَإِذَا ابْنُ عُمَرَ مُسْتَنِدٌ إِلَى حُجْرَةِ عَائِشَةَ، وَأُنَاسٌ يُصَلُّونَ الضُّحَى، فَقَالَ لَهُ عُرْوَةُ: أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ، مَا هَذِهِ الصَّلَاةُ؟ قَالَ: بِدْعَةٌ! فَقَالَ لَهُ عُرْوَةُ: أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ، كَمْ اعْتَمَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: أَرْبَعًا، إِحْدَاهُنَّ فِي رَجَبٍ، قَالَ: وَسَمِعْنَا اسْتِنَانَ عَائِشَةَ فِي الْحُجْرَةِ، فَقَالَ لَهَا عُرْوَةُ: إِنَّ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ يَزْعُمُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اعْتَمَرَ أَرْبَعًا إِحْدَاهُنَّ فِي رَجَبٍ؟ فَقَالَتْ: يَرْحَمُ اللهُ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ! مَا اعْتَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلاَّ وَهُوَ مَعَهُ؟ وَمَا اعْتَمَرَ فِي رَجَبٍ قَطُّ.

6430. Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dari Manshur, dari Mujahid, ia berkata: Aku memasuki masjid untuk bertemu dengan Urwah bin Zubair, pada saat itu Ibnu Umar sedang bersandar di dinding kamar Aisyah, dan orang-orang melaksanakan shalat dhuha, kemudian Urwah berkata kepada Ibnu Umar, "Hai Abu Abdurrahman, shalat apa ini?" Ibnu Umar menjawab, "Ini bid'ah." Urwah kembali bertanya kepadanya, "Berapa kali Rasulullah melaksanakan umrah?" Ibnu Umar menjawab, "Empat kali, yang pertama pada bulan Rajab," dan kami mendengar Aisyah RA menyela dari dalam kamarnya, Urwah lalu menjelaskan bahwa Abu Abdurrahman (Ibnu Umar) mengira Bahwasanya Nabi SAW melaksanakan umrah empat kali salah

---

17 Sanadnya *shahih,* Hadits ini disebutkan kembali pada Hadits no. 6389.

satunya di bulan rajab? Lalu Aisyah membantah, "Nabi SAW tidak pernah melaksanakan umrah selain dengan Ibnu Umar, dan Nabi SAW tidak pernah melaksanakan umrah di bulan Rajab."[18]

٦٤٣١. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: صَلَّى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الْخَوْفِ فِي بَعْضِ أَيَّامِهِ، فَقَامَتْ طَائِفَةٌ مَعَهُ وَطَائِفَةٌ بِإِزَاءِ الْعَدُوِّ، فَصَلَّى بِالَّذِينَ مَعَهُ رَكْعَةً، ثُمَّ ذَهَبُوا، وَجَاءَ الْآخَرُونَ فَصَلَّى بِهِمْ رَكْعَةً، ثُمَّ قَضَتْ الطَّائِفَتَانِ رَكْعَةً رَكْعَةً.

6431. Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Musa bin Uqbah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata, Rasulullah SAW shalat khauf beberapa hari, sekelompok manusia ikut dengannya sambil mengawasi musuh, kemudian Nabi SAW shalat dengan mereka satu raka'at, lalu mereka pergi, dan sekelompok manusia yang lain datang, kemudian Nabi SAW shalat dengan mereka satu raka'at, dan dua kelompok tersebut satu raka'at satu raka'at.[19]

---

[18] Sanadnya *shahih*, Mufaddal adalah Ibnu Muhalhal As-Sa'di dan telah diakui tentang keterpercayaannya pada Hadits no. 2898, 2996, dan Hadits ini disebutkan kembali pada Hadits no.6126, Hadits dengan redaksi yang panjang telah disebutkan Hadits pada no. 6295, dan lihat Hadits no.6242.

[19] Sanadnya *shahih*, diriwayatkan oleh Muslim 1:230-231 dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Yahya bin Adam dengan sanad yang sama, dan penjelasannya makna yang lebih panjang telah berlalu di Hadits no.6159, 6351, 6377, 6378. Lihat Hadits no.6194

٦٤٣٢. حَدَّثَنَا أَسْبَاطُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَجْلَانَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْتِي مَسْجِدَ قُبَاءَ رَاكِبًا وَمَاشِيًا.

6432. Asbath bin Muhammad menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ajalan menceritakan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah SAW datang ke Masjid Quba` kadang-kadang dengan berjalan kaki dan naik kendaraan.[20]

٦٤٣٣. حَدَّثَنَا أَسْبَاطٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّهُ كَانَ يَرْمُلُ ثَلَاثًا، مِنَ الْحَجَرِ إِلَى الْحَجَرِ، وَيَمْشِي أَرْبَعًا عَلَى هِينَتِهِ، قَالَ: وَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُهُ.

6433. Asbath bin Muhammad menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ajalan menceritakan kepada kami, dari Nafi' dari Ibnu Umar, ia berkata, bahwa berlari-lari kecil (sa'i) tiga kali, dari suatu batu ke batu yang lain, dan berjalan cepat empat kali, kemudian berkata, Rasulullah SAW melakukan hal tersebut.[21]

٦٤٣٤. حَدَّثَنَا أَسْبَاطٌ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَمْرٍو الْفُقَيْمِيُّ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ التَّيْمِيِّ قَالَ: قُلْتُ لِابْنِ عُمَرَ: إِنَّا نُكْرِي فَهَلْ لَنَا مِنْ حَجٍّ؟ قَالَ: أَلَيْسَ

[20] Sanadnya *shahih,* Asbath bin Muhammad bin Abdurrahman telah diakui keterpercayaannya di Hadits no.1384, perlu kami tambahkan bahwa Ibnu Mu'in dan Ya'qub bin Syaibah dan lainnya telah mengakui bahwa ia terpercaya, Imam Al Bukhari juga telah menuliskan biografinya dalam *Al Kabir* 2/1/53-54, Hadits ini disebutkan kembali pada Hadits no.5860. Lihat Hadits no.5999.

[21] Sanadnya *shahih*, Abdullah bin Umar adalah Al Umari, ringkasan Haditsnya disebutkan pada Hadits no. 6081.

تَطُوفُونَ بِالْبَيْتِ، وَتَأْتُونَ الْمُعَرَّفَ، وَتَرْمُونَ الْجِمَارَ، وَتَحْلِقُونَ رُءُوسَكُمْ؟ قَالَ: قُلْنَا: بَلَى، فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ عَنِ الَّذِي سَأَلْتَنِي، فَلَمْ يُجِبْهُ حَتَّى نَزَلَ عَلَيْهِ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ بِهَذِهِ الْآيَةِ { لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ } فَدَعَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَنْتُمْ حُجَّاجٌ.

6434. Asbath menceritakan kepada kami, Al Hasan bin Amr Al Fuqaimi menceritakan kepada kami, dari Abu Umamah At-Taimi, ia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Umar, "Sesungguhnya kami menyewakannya, apakah kami diwajibkan untuk melaksanakan haji?" Ia menjawab, "Bukankah kalian thawaf di ka'bah, berwukuf di padang arafah, melempar jumrah, memotong rambut?" Ia berkata: Kami menjawab, "Benar," Ibnu Umar berkata, "Seseorang datang kepada Nabi SAW kemudian bertanya sama seperti pertanyaanmu kepadaku, Nabi SAW tidak menjawab sampai Jibril AS turun dengan ayat,"*Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu (Qs. Al Baqarah [2]: 198).*"[22]

---

[22] Sanadnya *shahih,* Abu Umamah At-Taimi terpercaya, Ibnu Mu'in menganggapnya terpercaya, ia berkata, "Namanya tidak dikenal" seperti dalam *At-Tahdzib* 12:14, Al Bukhari juga menuliskan biografinya dalam pembahasan tentang nama julukan no.7 lalu berkata: Abu Umamah, Syu'bah berkata: Abu Amimah At-Taimi, telah mendengar dari Ibnu Umar, Al Ala dan Syu'bah telah meriwayatkan darinya, dikatakan bahwa namanya adalah Amru bin Asma', Ad-Daulabi juga telah menyebutkan dalam pembahasan tentang *Al Kuna* (nama julukan) (1:116) ia berkata: Aku mendengar Abbas berkata: Aku telah mendengar Yahya yaitu Ibnu Mu'in berkata: Syu'bah telah menceritakan dari Abu Amimah Al A'rabi, Al A'la bin Al Musayyib telah meriwayatkan darinya, kemudian berkata, Abu Umamah At-Taimi, Syu'bah berkata, "Abu Amimah." Riwayat Al Ala bin Al Musayyib akan dijelaskan setelah ini, akan tetapi ia mensamarkan namanya di sini dalam riwayat Musnad 6435, seperti yang akan kami jelaskan, dan ia adalah dari Bani Taimillah, banyak yang menyebutkannya At-Tamimi seperti dalam *At-Tahdzib* (8:192), dan itu adalah kesalahan dalam penulisan dan pencetakan. Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam pembahasan tentang Tafsir (2:164) dari Thaliq bin Muhammad Al Wustha dari

٦٤٣٥. حَدَّثَنَا عَبْدُاللهِ بْنُ الْوَلِيْدِ، يَعْنِي الْعَدَنِي، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْعَلاَءِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ رَجُلٍ مِنْ بَنِي تَيْمِ اللهِ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى ابْنِ عُمَرَ فَقَالَ: إِنَّا قَوْمٌ نُكْرِي، فَذَكَرَ مِثْلَ مَعْنَى حَدِيْثِ أَسْبَاطِ.

6435. Abdullah bin Walid menceritakan kepada kami yaitu Al Adani, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Al Alaa bin Musayyib, dari seorang lelaki Bani Taimillah berkata: Seorang laki-laki mendatangi Ibnu Umar kemudian berkata, "Kami adalah kaum yang menyewakannya," kemudian ia menyebutkan makna Hadits Asbath.[23]

Asbath salah seorang syaikh Ahmad dengan sanad ini, Ibnu Katsir menganggapnya terpercaya dalam tafsirnya (1:463) dari Musnad dengan susunan kata seperti ini, ia juga menyebutkannya (1:464) dari tafsir Thabari, akan kami sebutkan sanad Haditsnya secara lengkap setelah Hadits ini. Kata *Nukri* maksudnya adalah upah pekerja, dan kata *wata`tuuna al mu'arraf* artinya wuquf di Arafah.Yaqut berkata, *Al Mu'arraf*:Objek dari *Irfaan* adalah antonim *al jahl* (kebodohan) yaitu tempat wuquf di Arafah.

[23] Sanadnya *shahih*, Sufyan disini adalah Ats-Tsauri, dan tidak mengapa tidak tahu tentang identitas Bani Taimillah, karena sebenarnya telah diketahui Bahwasanya ia adalah Abu Umamah At-Taimi, sebagaimana telah dijelaskan dalam Hadits sebelum ini, atau sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Al 'Ala bin Al Musayyib, seperti yang akan kita sebutkan, karena yang tidak kita ketahui, menurut kami adalah Sufyan Ats-Tsauri, Bahwasanya kami tidak mendapatkan orang lain yang menganggapnya tidak diketahui, kemungkinan hal itu dikarenakan ia lupa, Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari (2:165-166) dari Al Hasan bin Yahya, dari Abdurrazaq, dari Ats-Tsauri, dari Al Ala bin Al Musayyib dari seseorang Bani Taimillah yang berkata: Seorang laki-laki datang kepada Abdullah bin Umar, kemudian berkata, "Wahai Abu Abdurrahman, kelompok kami senantiasa menyewakannya, lalu mereka kira kami tidak diwajibkan haji?!" Ia menjawab, "Benar," ia melanjutkan, "Maka laksanakanlah haji." Kemudian datanglah seseorang kepada Nabi SAW dan menanyakan seperti yang aku tanyakan, lalu turunlah ayat, "*Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu.*" Ibnu Katsir juga mencantumkannya dalam Tafsir Ibnu Katsir (1:463-464) dari karya Abdurrazzaq, kami sengaja mencantumkannya disini, karena Imam Ahmad tidak mungkin mencantumkan lafazh riwayat Ats-Tsauri atas riwayat Asbath sebelum Hadits ini, dan kami dapati penetapan lafazh Ats-Tsauri tidak lepas dari bermacam-macam tambahan. Ibnu Katsir berkata setelah riwayat Ath-Thabari, "Dan diriwajatkan juga oleh Abdu Ibnu Humaid dalam Tafsirnya dari Abdurrazak, demikianlah Abu Hudzaifah (An-Nahdi Musa bin Mas'ud) dari

٦٤٣٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ عَنْ عَطَاءٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الصَّلَاةَ فِي مَسْجِدِي هَذَا أَفْضَلُ مِنَ الصَّلَاةِ فِيمَا سِوَاهُ مِنَ الْمَسَاجِدِ إِلاَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ.

6436. Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami, Abdul Malik menceritakan kepada kami, dari Atha, dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya shalat di masjidku*

Ats-Tsauri secara *marfu'*. Diriwayatkan oleh Abu Daud (2:75) dari jalur Abdul Wahid bin Ziyad, lalu berkata, "Hadits yang sanadnya *shahih* dan belum ia riwayatkan." Disetujui oleh Adz-Dzahabi, diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* 4:333 dari Hakim dengan sanad ini. Al Wahidi juga meriwayatkan dalam Asbabunnuzul (hal.41) dari jalur Isa bin Musawir dari Marwan bin Mu'awiyah Al Fazari dari Al 'Ala bin Al Musayyib dari Abu Umamah At-Taimi secara *marfu'*. Ibnu Katsir berkata setelah riwayat Ats-Tsauri "Demikianlah diriwayatkan selain dari jalur ini secara *marfu'*." Diambil dari Ibnu Abu Hatim dengan sanadnya dari jalur Ibad bin Awam dari Al Ala bin Al Musayyib dari Abu Umamah At-Taimi yang serupa, kemudian berkata, "Demikianlah diriwayatkan oleh Mas'ud bin Sa'ad dan Abdul Wahid bin Ziyad dan Syarik Al Qadhi dari Al 'Ala bin Al Musayyib secara *marfu'*." Semuanya meriwayatkan dari Al Ala dari Abu Umamah At-Taimi, tetapi orang-orang mengenalnya tidak seperti ketidaktahuan Sufyan Ats-Tsauri, dan Syu'bah juga meriwayatkan secara *mauquf*, Ath-Thabari juga meriwayatkan (2:164), "Al Hasan bin Arafah menceritakan kepada kami lalu berkata: Syibabah bin Sawar menceritakan kepada kami dan berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Amimah dan berkata: Aku mendengar Ibnu Umar, tentang seseorang yang bertanya tentang apakah dirinya wajib melaksanakan haji sedang ia berniaga? Dan Ibnu Umar membacanya *"Laisa alaikum junaahun an tabtaghu fadhlan min rabbikum."* Ibnu Katsir juga mengambil riwayat tersebut (1:463) dari Ath-Thabari, kemudian berkata, "Hadits ini *mauquf*, tapi sangat kuat." Dan riwayat Syu'bah seperti yang kamu lihat sangat ringkas, sedangkan Al Ala bin Al Musayyib meriwayatkannya dengan panjang terperinci, kemudian mengatakan Bahwasanya Hadits ini juga *mauquf marfu'*, Al 'Ala terpercaya, seperti dalam Hadits no.1240, 5702 yang telah lalu, dan tambahan ini tidak diragukan lagi untuk bisa diterima. As-Suyuthi menyebutkan dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1:222) dan juga menyandarkan juga —selain yang telah kami sebutkan— dari Sa'id bin Manshur dan Ibnu Abu Syaibah dan Ibnu Al Mundzir.

ini lebih utama dari shalat di masjid lainnya, kecuali Masjidil Haram."[24]

٦٤٣٧. .... [حَدَّثَنَا] مُحَمَّدٌ يَعْنِي ابْنَ إِسْحَاقَ، عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ، وَذَلِكَ أَنَّ الْجَاهِلِيَّةَ كَانُوا يَتَبَايَعُونَ بِالشَّارِفِ حَبَلَ الْحَبَلَةِ، فَنَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ.

6437. Muhammad.... yaitu Ibnu Ishak menceritakan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata, Rasulullah SAW melarang jual beli palsu, seperti orang-orang jahiliyah yang menjualnya orang yang mulia dengan jaminan, lalu Rasulullah SAW melarangnya.[25]

---

[24] Sanadnya *shahih,* Abdul Malik adalah Ibnu Abu Sulaiman Al Arzami. Atha adalah Ibnu Abu Ribah, Hadits ini telah berlalu dengan riwayat Abdul Malik dari Atha 4838, dan dari berbagai jalur dari Nafi' dari Ibnu Umar 4636, 5153, 5155, 5358, 5778.

[25] Sanadnya *shahih,* walau di awal Hadits ini ada yang kurang, namun dalam *ushul Ats-tsalatsah* seorang Imam berkata: Muhammad yaitu Ibnu Ishaq menceritakan kepada kami, dan ini suatu kesalahan dan kemustahilan, Ibnu Ishaq wafat sekitar sepuluh tahunan sebelum Imam Ahmad dilahirkan, dan syaikh-syaikh Imam Ahmad yang meriwayatkan Hadits dari Ibnu Ishaq sangat banyak, kita tidak bisa memastikan siapa sebenarnya yang meriwayatkan Hadits ini, oleh karena itu kami taruh titik-titik antara menceritakan kepada kami dan Muhammad yaitu Ibnu Ishak, dan aku yakin ini kesalahan penulisan, jika kita mampu memastikan syaikh perawi yang tidak diketahui tersebut maka dapat kita katakan Bahwasanya ia adalah Muhammad bin Ubaid, karena Ahmad meriwayatkan darinya sebelum ini secara langsung, kemudian dikuatkan bahwa Imam Ahmad meriwayatkan Hadits no.6307 dari dua bersaudara yaitu Ya'la bin Ubaid dan Muhammad bin Ubaid, dan ia sebutkan juga akhir dari Hadits ini *"Fanahaa Rasulullah SAW,"* kemudian berkata: Muhammad bin Ubaid berkata dalam Haditsnya: *"Habalal Hablah, fanahaa Rasulullah SAW an dzalika."* Bahwasanya Muhammad menambahkan atas saudaranya kata *"'An dzalika."* Dan tambahan ini baik, dan yang lebih kuat adalah Hadits ini diriwayatkan dari Muhammad bin Ubaid bahkan hampir sampai kepada tingkat yang diyakini namun kami tetap mengedepankan ketelitian dan amanah, sehingga kami tidak

٦٤٣٨. حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ خَالِدٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَمَى النَّقِيعَ لِلْخَيْلِ، قَالَ حَمَّادٌ: فَقُلْتُ لَهُ: لِخَيْلِهِ؟ قَالَ: لاَ لِخَيْلِ الْمُسْلِمِينَ.

6438. Hammad bin Khalid menceritakan kepada kami, dari Abdullah, dari Nafi', dari Ibnu Umar: Bahwasanya Nabi SAW mengumpulkan rerumputan untuk kuda, Hammad berkata, Aku bertanya, "Untuk kudanya?" Ia menjawab, "Bukan, tetapi untuk kuda kaum muslimin."[26]

٦٤٣٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ عَطِيَّةَ بْنِ سَعْدٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: صَلاَةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى، فَإِذَا خِفْتَ الصُّبْحَ فَوَاحِدَةً، إِنَّ اللهَ تَعَالَى وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ.

6439. Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Athiyah bin Sa'ad, dari Ibnu Umar, ia berkata:Aku mendengar Nabi SAW bersabda, *"Shalat malam itu dua raka`at dua raka'at, jika kalian khawatir waktu shalat Shubuh telah datang lakukanlah satu raka'at, sesungguhnya Allah adalah ganjil menyukai yang ganjil."*[27]

---

menambahkan di awal Hadits dengan Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami karena hal itu berarti suatu kekeliruan dan ilmu itu adalah amanah.

26 Sanadnya *shahih,* Abdullah adalah Al Umari, Hadits ini disebutkan kembali pada Hadits no.5655, dan telah kami jelaskan dengan lengkap disana, dan kami tunjukan bahwa akan dijelaskan kembali dalam Hadits no.6464.

27 Sanadnya *dha'if,* Athiyah bin Sa'ad bin Junadah *dha'if,* sedangkan matan Haditsnya *shahih,* terdapat dua Hadits: Pertama: *"Shalatul laili matsnaa matsnaa."* Sudah sering dijelaskan dengan sanad-sanad yang *shahih,* yang terakhir adalah Hadits no. 6355. Lihat Hadits no.6421. Kedua: *"Innal Allaha witrun yuhibbul witra."* Juga telah dijelaskan di tempat yang lain dengan sanad yang *shahih* dalam Hadits no.5880.

٦٤٤٠. حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ حَفْصِ بْنِ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَبَرَ عَلَى لَأْوَائِهَا وَشِدَّتِهَا كُنْتُ لَهُ شَفِيعًا، أَوْ شَهِيدًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

6440. Utsman bin Umar menceritakan kepada kami, Isa bin Hafsh bin Ashim bin Umar menceritakan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar: Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang bersabar untukku dalam keadaan susah maka aku akan memberikan syafa'at baginya,*" atau, "*Akan bersaksi untuknya.*"[28]

٦٤٤١. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْحَارِثِ عَنْ حَنْظَلَةَ أَنَّهُ سَمِعَ طَاوُسًا يَقُولُ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ، وَسَأَلَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: أَنَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْجَرِّ وَالدُّبَّاءِ؟ قَالَ: نَعَمْ.

6441. Abdullah bin Al Harits menceritakan kepada kami, dari Hanzhalah Bahwasanya ia mendengar Thawus berkata: Aku mendengar Abdullah bin Umar, seseorang bertanya kepadanya, "Apakah Rasulullah SAW melarang hewan mamalia dan beruang?" Ia menjawab, "Benar."[29]

---

[28] Sanadnya *shahih,* diriwayatkan oleh Muslim dalam *shahih*nya 1:388 dari Zuhair bin Harb, dari Utsman bin Umar dengan sanad yang serupa. Telah kami tunjukan dalam penjelasan Hadits no. 4761 kepada Isa bin Hafsh bin Ashim, Bahwasanya di dalam *kutubuttis'ah* yang ada hanya Hadits ini, atau Hadits yang membahas tentang keutamaan kota Madinah, Hadits ini sering dijelaskan dari jalur-jalur yang lain, yang terakhir adalah Hadits no.6174.

[29] Sanadnya *shahih,* Hanzhalah adalah Ibnu Abi Sufyan, ringkasan Haditsnya disebutkan pada Hadits no.5960. Lihat 6012,6416.

٦٤٤٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْحَارِثِ عَنْ حَنْظَلَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ مِنَ الْخُيَلاَءِ لَمْ يَنْظُرِ اللهُ تَعَالَى إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

6442. Abdullah bin Al Harts menceritakan kepada kami, dari Handzlah bin Abu Sufyan, dari Salim bin Abdullah, dari Abdullah bin Umar: Bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa melebihkan celananya karena sombong maka Allah tidak akan melihatnya pada hari kiamat."*[30]

٦٤٤٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنِي حَنْظَلَةُ أَنَّهُ سَمِعَ سَالِمَ بْنَ عَبْدِ اللهِ يَقُولُ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ وَهُوَ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنِ اقْتَنَى كَلْبًا إِلاَّ ضَارِيًا أَوْ كَلْبَ مَاشِيَةٍ نَقَصَ مِنْ أَجْرِهِ كُلَّ يَوْمٍ قِيرَاطَيْنِ.

6443. Abdullah bin Al Harts menceritakan kepada kami, Hanzhalah menceritakan kepadaku, Bahwasanya ia mendengar Salim bin Abdullah berkata: Aku mendengar Abdullah bin Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Barangsiapa membeli seekor anjing selain untuk berburu dan penjaga maka pahalanya akan selalu berkurang setiap hari dua qirath*'."[31]

---

[30] Sanadnya *shahih,* ringkasan Haditsnya disebutkan pada Hadits no. 6340.

[31] Sanadnya *shahih*, Hadits ini disebutkan kembali pada Hadits no. 6342 yang serupa, Muslim (1:462) juga meriwayatkan dari jalur Waki' dari Hanzhalah bin Abu Sufyan, telah dijelaskan juga dalam riwayat Imam Ahmad dari Waki' dalam Hadits no.5253. Kata *"Qiraathaini."* Dengan *manshub* adalah sebagai *maf'ul* (Objek). Disebutkan dalam Muslim *"Shah."* Dan dalam tulisan dengan kedua catatan kakinya *"Qiraathaini"* adalah seperti yang disebutkan Ahmad. Qirath di sini merupakan kiyasan atas besarnya kadar yang dikurangi dari pahalanya.

٦٤٤٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنِي حَنْظَلَةُ حَدَّثَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا اسْتَأْذَنَكُمْ نِسَاؤُكُمْ إِلَى الْمَسْجِدِ فَأْذَنُوا لَهُنَّ.

6444. Abdullah bin Al Harts menceritakan kepada kami, Hanzhalah menceritakan kepada kami, Salim bin Abdullah menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Umar Bahwasanya ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Jika istri-istri kalian mohon izin untuk shalat berjama'ah di masjid maka izinkanlah mereka*'."[32]

٦٤٤٥. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنِي جَهْضَمٌ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بَدْرٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَحْلِلْ، وَمَعَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُمْ فَلَمْ يَحِلُّوا.

6445. Abdullah bin Al Walid menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, Jahdham menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Badr, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Aku pergi bersama Rasulullah SAW dan beliau belum bertahallul, aku juga pergi bersama Abu Bakar dan Umar serta utsman juga belum bertahallul."[33]

---

[32] Sanadnya *shahih*, Hadits ini disebutkan kembali pada Hadits no. 6303, 6304, Hadits dengan redaksi yang panjang telah disebutkan pada no.6387. Kata *"Ilal masjid,"* disebutkan dalam catatan kaki Muslim dengan *"Al Masaajid."*

[33] Sanadnya *shahih*, Hadits ini disebutkan kembali pada Hadits no. 5097 dengan sanad ini.

٦٤٤٦. حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ دِينَارٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الظُّلْمُ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

6446. Abu Sa'id menceritakan kepada kami, Abdul Aziz menceritakan kepada kami, Abdullah bin Dinar menceritakan kepada kami, dari Ibnu Umar RA, "Rasulullah SAW bersabda, '*Suatu kezhaliman dibalas dengan kegelapan di hari kiamat*'."[34]

٦٤٤٧. حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ دِينَارٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ لِلْغَادِرِ لِوَاءً يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يُقَالُ هَذِهِ غَدْرَةُ فُلَانٍ.

6447. Abu Sa'id menceritakan kepada kami, Abdul Aziz menceritakan kepada kami, Abdullah bin Dinar menceritakan kepada kami, dari Ibnu Umar: Nabi SAW pernah bersabda, "*Bagi orang yang lari (pengkhianat) memiliki tanda pada hari kiamat kelak, dikatakan kepadanya, 'Ini tanda orang yang lari (pengkhianat)'*."[35]

٦٤٤٨. حَدَّثَنَا هَاشِمٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِينَارٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الَّذِي لَا يُؤَدِّي

---

[34] Sanadnya *shahih*, Abu Sa'id adalah budak Bani Hasyim, Abdurrahman bin Abdullah. Abdul Aziz adalah ibnu Abdullah bin Abu Salamah Al Majisyun, Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (5:73), Muslim (2:283), keduanya dari jalur Abdul Aziz Al Majisyun dari Abdullah bin Dinar, juga dalam hadits no.6210 melalui jalur Abdul Aziz. Hadits dengan redaksi yang panjang juga diriwayatkan dari jalur Atha bin As-Sa`ib dari Muharib bin Ditsar dari Ibnu Umar dalam Hadits no.5662, 5832, 6206.

[35] Sanadnya *shahih*, ringkasan Haditsnya disebutkan pada Hadits no.6281.

زَكَاةَ مَالِهِ يُمَثَّلُ اللهُ تَعَالَى لَهُ مَالَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شُجَاعًا أَقْرَعَ، لَهُ زَبِيبَتَانِ، فَيَلْزَمُهُ , أَوْ يُطَوِّقُهُ، قَالَ: يَقُولُ: أَنَا كَنْزُكَ أَنَا كَنْزُكَ .

6448. Hasyim menceritakan kepada kami, Abdul Aziz menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang tidak mengeluarkan zakat hartanya, maka Allah akan menyerupakannya dengan seekor ular pada hari kiamat, yang memiliki titik hitam di hidungnya yang akan selalu mengikutinya,*" atau "*Mengalungkannya.*" Beliau melanjutkan, "*Aku adalah hartamu, aku adalah hartamu.*"[36]

٦٤٤٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنِي دَاوُدُ بْنُ قَيْسٍ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّهُ كَانَ فِي سَفَرٍ، فَنَزَلَ صَاحِبٌ لَهُ يُوتِرُ، فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: مَا شَأْنُكَ لاَ تَرْكَبُ؟ قَالَ: أُوتِرُ، قَالَ ابْنُ عُمَرَ: أَلَيْسَ لَكَ فِي رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ؟!

6449. Abdullah bin Al Harits menceritakan kepada kami, Daud bin Qais menceritakan kepadaku, dari Nafi', dari Ibnu Umar: Bahwasanya ketika dalam perjalanan, salah seorang sahabat melaksanakan shalat witir, Ibnu Umar berkata, "Kenapa kamu tidak naik?" Sahabat itu menjawab, "Aku sedang melaksanakan shalat witir." Ibnu Umar kembali berkata, "Bukankah dalam diri Rasulullah SAW terdapat suri tauladan yang baik?!"[37]

---

[36] Sanadnya *shahih*, Hasyim adalah Ibnu Qasim Abu Nashr, Hadits ini disebutkan kembali pada Hadits no.6209. Lihat tulisan dalam Musnad Abu Hurairah 7553.

[37] Sanadnya *shahih*, Makna yang hampir serupa sering dibahas, terakhir adalah pada Hadits no.6224, tampaknya sahabat Ibnu Umar yang turun dari kendaraan adalah Sa'id bin Yasar, dan Haditsnya telah berlalu pada no.5208, 5209, dan Bahwasanya Ibnu Umar berkata kepadanya, "Tidakkah kalian menjadikan

٦٤٥٠. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْحَارِثِ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ: قَالَ لِي سُلَيْمَانُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا نَافِعٌ: أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ يَقُولُ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَفْشُوا السَّلاَمَ وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَكُونُوا إِخْوَانًا كَمَا أَمَرَكُمُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ.

6450. Abdullah bin Al Harts menceritakan kepada kami, dari Ibnu Juraij berkata: Sulaiman bin Musa berkata: Nafi' menceritakan kepada kami, Bahwasanya Ibnu Umar berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Ucapkanlah salam, berikanlah makan, dan jagalah tali persaudaraan sebagaimana yang diperintahkan Allah SWT*'."[38]

٦٤٥١. حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تَلَقَّوْا الرُّكْبَانَ، وَنَهَى عَنِ النَّجْشِ.

Rasulullah SAW suri tauladan yang baik? Dan bahwa Rasulullah SAW melaksanakan shalat witir di atas kendaraannya." Lihat *Al Muwaththa`* (1:145).

[38] Sanadnya *shahih*, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2:155-156) dari jalur Hajjaj bin Muhammad, dari Ibnu Juraij, penyarahnya menukil dari Zawa`id Al Bushiri bahwa ia berkata: Sanadnya *shahih*, perawinya terpercaya, jika Ibnu Juraij mendengarnya dari Sulaiman bin Musa. Ini bentuk hafalan yang kurang baik, karena Ibnu Juraij mendengar Nafi' dan meriwayatkan langsung darinya, sedangkan disini ia meriwayatkan dengan perantara Sulaiman bin Musa, jika ia ingin menjadikannya *mudallis*. Begitu juga dalam perkataan Al Bushairi yang men*tadlis* dengan menghilangkan Sulaiman bin Musa, diatas ini bahwa Ibnu Juraij berkata: Sulaiman bin Musa berkata, disini ia mengaku telah mendengar, dan kata *"Lii,"* adalah sisipan yang kami ambil dari catatan Muslim, dan tertera juga diantara tulisan Maliki, namun tandanya tidak jelas, apakah tanda koreksian atau asli tulisan, yang jelas Hadits itu kuat. As-Suyuthi juga menyebutkannya dalam Al Jami' *Ash-Shaghir* 1232, yang disandarkan kepada riwayat Ibnu Majah saja, yang kemudian diringkas oleh Al Manawi Bahwasanya Hadits itu diriwayatkan oleh An-Nasa`i juga, tapi aku tidak menemukannya dalam An-Nasa`i yang menurutku Al Manawi sengaja membuat-buatnya, karena jika An-Nasa`i meriwayatkannya tentu disebutkan oleh Al Bushiri dalam Zawa`id Ibnu Majah.

6451. Hammad bin Khalid menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar bahwa Nabi SAW bersabda, *"Janganlah kalian mengambil barang dagangan sebelum (barang tersebut) sampai ke pasar,"* dan larangan untuk berbuat *Najasy.*[39]

٦٤٥٢. حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْوَلَاءُ لِمَنْ أَعْتَقَ.

6452. Hammad bin Khalid menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar bahwa Nabi SAW bersabda, *"Hak perwalian bagi orang yang memerdekakan."*[40]

٦٤٥٣. حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَعْتَقَ شِرْكًا لَهُ فِي مَمْلُوكٍ قُوِّمَ عَلَيْهِ فِي مَالِهِ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ مَالٌ عَتَقَ مِنْهُ مَا عَتَقَ.

6453. Hammad menceritakan kepada kami, dari Malik , dari Nafi', dari Ibnu Umar: Bahwa Nabi SAW bersabda, *"Barangsiapa yang memerdekakan hamba sahaya maka ia berhak atas hartanya,*

---

39 Sanadnya *shahih,* Arti yang berbeda-beda telah disebutkan di berbagai periwayatan, di antaranya no. 5862, 5870, 6282. Ibnu Al Atsir berkata dalam An-Nihayah (4:64). Maksudnya adalah orang kota yang membeli barang-barang orang desa sebelum sampai di kota, dan memberitahukanya dengan khabar bohong, agar dapat membeli barangnya dengan mudah dan murah dan yang demikian adalah penipuan yang diharamkan. *An-Najsy* telah ditafsirkan sebelum ini.

40 Sanadnya *shahih,* Hadits dengan redaksi yang panjang telah disebutkan pada *Al Muwaththa`* (3:9), dari Nafi' dari Ibnu Umar, Hadits dengan redaksi yang panjang juga telah disebutkan dari jalur Malik 5929, Hadits dengan redaksi yang panjang dan ringkas telah disebutkan, terakhir no.6313, 6415.

jika tidak memiliki harta maka apa saja yang ia miliki menjadi hak yang memerdekakan."[41]

٦٤٥٤. حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: بَعَثَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً قِبَلَ نَجْدٍ، كُنْتُ فِيهَا، فَغَنِمْنَا إِبِلاً كَثِيرَةً، وَكَانَتْ سِهَامُنَا أَحَدَ عَشَرَ، أَوِ اثْنَيْ عَشَرَ بَعِيرًا، وَنُفِّلْنَا بَعِيرًا بَعِيرًا.

6454. Hammad menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah SAW mengutus sebuah pasukan perang didekat Najd, ketika itu aku sedang disana, kamipun mendapatkan harta rampasan perang berupa unta yang banyak, sedangkan jumlah pasukan kami sebelas atau duabelas unta, kemudian kami tertibkan seekor demi seekor unta.[42]

٦٤٥٥. حَدَّثَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ، يَعْنِي صَلاَةَ الْجَمِيعِ.

6455. Hammad menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Dengan dua puluh tujuh derajat."* Maksudnya shalat jama'ah.[43]

---

41 Sanadnya *shahih,* ringkasan Haditsnya disebutkan pada Hadits no.6279, Hadits dengan redaksi yang panjang juga telah disebutkan dari jalur Malik no.5920.

42 Sanadnya *shahih,* Hadits ini disebutkan kembali pada Hadits no.6386, dan disebutkan juga pada riwayat Malik dalam Hadits no.5288, 5919.

43 Sanadnya *shahih,* ini adalah suatu ringkasan, semoga Hammad bin Khalid lupa redaksinya, sehingga ia hanya meriwayatkan yang ia ingat saja, Hadits ini disebutkan juga pada riwayat Malik no.5332, 5921 dengan redaksi *"Shalat jama'ah lebih utama dari shalat sendiri dengan dua puluh tujuh derajat."*

٦٤٥٦. حَدَّثَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَعْفُوا اللِّحَى، وَحُفُّوا الشَّوَارِبَ.

6456. Hammad menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Peliharalah jenggot kalian, cukurlah kumis kalian.*"[44]

---

[44] Sanadnya *shahih,* namun sanad ini pada dasarnya bermasalah. Yang benar bahwa Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad yang lalu 4654 dari Yahya bin Sa'id Al Qathan, dari Ubaidillah, dari Nafi', dari Ibnu Umar secara *marfu',* *"Cukurlah kumis kalian dan peliharalah jenggot kalian."* Muslim juga meriwayatkan dalam shahihnya (1:87) dari jalur Yahya Al Qathan dan Ibnu Namir, dan diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi (4:11-12) dari jalur Ibnu Namir, Awanah juga meriwayatkan dalam shahihnya (1:189) dari jalur Muhammad bin Basyar dan Ibnu Namir, Al Khathib juga meriwayatkan dalam *Tarikh Baghdad* (4:345) dari jalur Muhammad bin Basyar, seluruhnya dari Ubaidillah, dari Nafi' dari Ibnu Umar, sedang permasalahannya dalam riwayatnya dari Malik disini, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Malik meriwayatkan dalam *Al Muwaththa'* (3:123) (4:162, hasil ringkasan Az-Zarqani), dari Abu Bakar bin Nafi', dari ayahnya yaitu Nafi', dari Abdullah bin Umar: Bahwa Rasulullah SAW memerintahkan untuk memelihara jenggot dan mencukur kumis. Ibnu Abdil Barr juga menceritakan dalam *At-Taqashshi* no. 779 dari Malik, demikian juga diriwayatkan oleh Muslim (1:87) dari riwayat Qutaibah, Abu Daud juga meriwayatkan (4:135) dari jalur Al Qa'nabi, diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi (4:12) dari jalur Ma'an dan diriwayatkan oleh Abu Awanah dalam *shahih*nya (1:189) dari jalur Ibnu Wahab dan Mutharif, dari jalur Abdullah bin Yusuf, seluruhnya meriwayatkan dari Malik, dari Abu Bakar bin Nafi' dari Ayahnya Nafi' dengan bentuk cerita, "Nabi SAW memerintahkan untuk mencukur kumis..." Al Khathib juga menceritakan dalam Tarikh Baghdad (6:247) dengan secara ringkas, dari jalur Isma'il bin Ibrahim, dari Malik dengan redaksi, "Rasulullah SAW bersabda, '*Peliharalah jenggot*'," menurutku riwayat Baghdadi ini adalah dari seorang syaikh, namun permasalahannya bahwa seluruh perawi yang terpercaya meriwayatkan dari Malik, dari Abu Bakar bin Nafi' dari Ayahnya Nafi', yang menunjukkan bahwa Malik belum meriwayatkannya dari syaikhnya Nafi', tetapi ternyata Hammad meriwayatkan dari Malik, dari Nafi' secara langsung, yang langsung menjadikannya secara lisan langsung dari Rasulullah SAW, Hammad adalah seorang perawi yang terpercaya, seperti dalam Hadits no.1824, tapi Abu Zar'ah berkata, "Ia seorang syaikh yang tekun." Al Hasan bin Arafah juga bercerita, "Ia salah satu syaikh terbaik yang kami dapatkan." Sepertinya itu merupakan sesuatu yang terlupakan sehingga seolah-olah meriwayatkannya dari dari Malik, dari Nafi', tidak sadar bahwa Malik tidak mendengar dari Nafi', tetapi mendengar dari Abu Bakar bin Nafi'. Dan yang menjadikan Hadits ini secara lisan langsung dari Rasulullah

٦٤٥٧. حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ خَالِد حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ عَنْ نَافِعٍ: أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ يَرْمِي الْجِمَارَ بَعْدَ يَوْمِ النَّحْرِ مَاشِيًا، وَيَزْعُمُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ.

6457. Hammad bin Khalid menceritakan kepada kami, Abdullah menceritakan kepada kami, dari Nafi', bahwa Ibnu Umar melemparkan jumrah setelah hari qurban dengan berjalan, dengan keyakinan bahwa Nabi SAW juga melakukannya.[45]

٦٤٥٨. حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ خَالِد الْخَيَّاطُ عَنْ عَبْدِ اللهِ، يَعْنِي الْعُمَرِيَّ، عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْطَعَ الزُّبَيْرَ حُضْرَ فَرَسِهِ، بِأَرْضٍ يُقَالُ لَهَا: ثُرَيْرٌ، فَأَجْرَى الْفَرَسَ حَتَّى قَامَ، ثُمَّ رَمَى بِسَوْطِهِ، فَقَالَ: أَعْطُوهُ حَيْثُ بَلَغَ السَّوْطُ.

6458. Hammad bin Khalid Al Khayyath menceritakan kepada kami, dari Abdullah, yaitu Al Umari dari Nafi' dari Ibnu Umar: Bahwa Nabi SAW memberi hadiah kepada Zubair berdasarkan jarak lari kudanya di daerah Tsurair, lalu kuda itu dilepas untuk berlari, setelah berhenti kemudian beliau mengukurnya dengan seutas tali lalu bersabda, *"Berikan kepadanya sesuai dengan panjangnya tali."*[46]

SAW, inilah yang menjadikannya lemah, yang menjadikannya periwayatan secara makna, seperti riwayat Isma'il bin Ibrahim menurut Al Khatib, khususnya bahwa Hadits ini juga diriwayatkan dari Ubaidillah dari Nafi', seperti yang kami jelaskan. Dan periwayatan ini telah dijelaskan dalam Musnad sebanyak tiga kali yaitu no. 5134, 5138, 5139, dari jalur Ats-Tsauri dari Abdurrahman bin Alqamah, yang pertama adalah secara lisan, dan yang kedua dan ketiga yaitu, "Rasulullah SAW meriwayatkan," dan redaksi *"Wahafuu Asy-Syawaarib,"* tertera dalam catatan kaki Muslim, *"Wa ahfuu."* Lihat no.5988.

45 Sanadnya *shahih,* ringkasan Haditsnya disebutkan pada Hadits no.5944, 6222.

46 Sanadnya *shahih,* Abu Daud meriwayatkannya 3:142 dari Ahmad bin Hanbal dengan sanad tersebut, tetapi ia meringkasnya, dengan tidak menyebut, *"Bi*

٦٤٥٩. حَدَّثَنَا حَمَّادٌ قَالَ عَبْدُ اللهِ: حَدَّثَنَا نَافِعٌ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّهُ كَرِهَ الْقَزَعَ لِلصِّبْيَانِ.

6459. Hammad menceritakan kepada kami, Abdullah berkata: Nafi' menceritakan kepada kami, dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, bahwa beliau membenci Al Qaza' untuk anak kecil.[47]

٦٤٦٠. حَدَّثَنَا حَمَّادٌ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: أَوَّلُ صَدَقَةٍ كَانَتْ فِي الْآسْلَامِ صَدَقَةُ عُمَرَ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: احْبِسْ أُصُولَهَا، وَسَبِّلْ ثَمَرَتَهَا.

6460. Hammad menceritakan kepada kami, Abdullah mengabarkan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: Shadaqah pertama dalam Islam adalah shadaqah Umar, kemudian Rasulullah SAW bersabda, *"Simpanlah modalnya, dan manfaatkan keuntungannya!"*[48]

---

ardhin yuqaalu lahaa Tsurair." Al Hudhr: Berlari, redaksi *"Hatta qaama"*: Maksudnya berhenti berlari, *Tsurair:* Daerah dekat Madinah bagian dari tanah Bani Nadhir, sebagaimana difahami dari berbagai riwayat, Ahmad akan meriwayatkan *(Ha)* dari Abu Usamah, dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari Asma` binti Abu Bakar, istri Zubair bin Awwam ibu dari Urwah bin Zubair, dengan Hadits yang panjang, ia berkata, "Aku memindahkan pasir dari tanah milik Zubair, yang telah diberikan oleh Rasulullah SAW di atas kepalaku, yang berjarak tiga farsakh dariku, Al Bukhari meriwayatkan juga (6:181) dengan sanad yang serupa, lalu ia berkata: Abu Dhamrah berkata, dari Hisyam dari Ayahnya, Nabi SAW memberi hadiah tanah kepada Zubair dari kekayaan bani Nadhir. Ibnu Sa'ad juga meriwayatkan dalam *Ath-Thabaqat* (8:182-183) dari Abu Usamah dengan panjang, jelaslah bahwa tanah ini adalah yang Allah berikan kepada Rasulullah SAW dari kekayaan Bani Nadhir, yang berjarak tiga farsakh dari Madinah. Lihat *Al Amwal* karya Abu Ubaid no. 676.

47 Sanadnya *shahih,* ringkasan Haditsnya disebutkan pada Hadits no. 6212, Hadits ini disebutkan kembali pada Hadits no. 6422 dengan maknanya. Al Qaza' mencukur sebagian rambut kepala dan membiarkan sebagian yang lainnya –Ed.

48 Sanadnya *shahih,* ringkasan Haditsnya disebutkan pada Hadits no.5947, 6078.

٦٤٦١. حَدَّثَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا الْقُرْآنَ، فَإِذَا مَرَّ بِسُجُودِ الْقُرْآنِ سَجَدَ وَسَجَدْنَا مَعَهُ.

6461. Hammad menceritakan kepada kami, Abdullah menceritakan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah SAW mengajarkan kepada kami Al Qur`an dan jika menemukan ayat sajadah ia bersujud dan kami pun bersujud.[49]

٦٤٦٢. حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ عَبْدِ اللهِ عَنْ نَافِعٍ قَالَ: كَانَ ابْنُ عُمَرَ يَبِيتُ بِذِي طُوًى، فَإِذَا أَصْبَحَ اغْتَسَلَ، وَأَمَرَ مَنْ مَعَهُ أَنْ يَغْتَسِلُوا، وَيَدْخُلُ مِنَ الْعُلْيَا، فَإِذَا خَرَجَ خَرَجَ مِنَ السُّفْلَى، وَيَزْعُمُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ.

6462. Hammad menceritakan kepada kami, dari Abdullah, dari Nafi', ia berkata, bahwa Ibnu Umar bermalam di *Dzi Thuba*, ketika pagi hari ia mandi, kemudian menyuruh orang-orang yang bersamanya untuk mandi, lalu masuk melalui jalan yang tinggi dan keluar dari jalan yang agak rendah, dengan menganggap bahwa Nabi SAW melakukan hal tersebut.[50]

---

49 Sanadnya *shahih,* ringkasan Haditsnya disebutkan pada Hadits no. 4669, 6285.

50 Hadits dengan redaksi yang panjang telah disebutkan di Hadits no.4625, 5231. Lihat 5600, 6284, Malik meriwayatkan dalam Al Muwaththa` 1:302-303, dari Nafi' dari Ibnu Umar secara *mauquf.* Lihat penjelasan Az-Zarqani (2:146-147).

٦٤٦٣. حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ عَنْ نَافِعٍ قَالَ: كَانَ ابْنُ عُمَرَ يَرْمُلُ مِنَ الْحَجَرِ إِلَى الْحَجَرِ، وَيَزْعُمُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَفْعَلُهُ.

6463. Hammad bin Khalid menceritakan kepada kami, Abdullah menceritakan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar berlari-lari kecil dari satu bukit ke bukit yang lain, dengan menganggap bahwa Nabi SAW melakukannya.[51]

٦٤٦٤. حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: حَمَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّقِيعَ، لِلْخَيْلِ فَقُلْتُ لَهُ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ، يَعْنِي الْعُمَرِيَّ، خَيْلِهِ؟ قَالَ: خَيْلِ الْمُسْلِمِينَ.

6464. Hammad bin Khalid menceritakan kepada kami, Abdullah menceritakan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah SAW memelihara kuda bukan keturunan kelompoknya," Aku berkata, "Wahai Abu Abdurrahman yaitu Al 'Umari, "Kuda miliknya?" ia menjawab, "Kuda milik kaum muslimin."[52]

---

51 Sanadnya *shahih,* ringkasan Haditsnya disebutkan pada Hadits no. 6433.

52 Sanadnya *shahih,* Hadits ini disebutkan kembali pada Hadits no.6438 dengan sanad yang sama, redaksi "*Khailul muslimin?*" tertulis di catatan kaki Muslim "*Khuyuul,*" bentuk jamak dari "*khail,*" sebagian penulis zaman sekarang ini mengira bahwa kalimat itu bentuk *jamak ghairu shahih,* padahal itu shahih, disebutkan dalam *Al-Lisan "Jamaknya adalah Akhyal, wa khuyuul,* yang pertama dari Ibnu A'rabi, selain dari ini lebih terkenal, atau dengan kata "*Khuyuul.*"

٦٤٦٥. حَدَّثَنَا أَبُو قَطَنٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي السَّفَرِ عَنِ الشَّعْبِيِّ قَالَ: جَالَسْتُ ابْنَ عُمَرَ سَنَتَيْنِ، مَا سَمِعْتُهُ رَوَى شَيْئًا عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ ذَكَرَ حَدِيثَ الضَّبِّ أَوِ الْأَضُبِّ.

6465. Abu Qathan menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Abu As-Safar, dari Asy-Sya'bi, ia berkata: Aku bergaul dengan Ibnu Umar selama dua tahun, dan aku tidak pernah mendengar ia meriwayatkan Hadits dari Rasulullah SAW, kemudian ia menyebutkan Hadits tentang seekor kadal atau berbagai kadal.[53]

٦٤٦٦. حَدَّثَنَا عُقْبَةُ أَبُو مَسْعُودٍ الْمُجَدِّرُ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبَّقَ بَيْنَ الْخَيْلِ، وَفَضَّلَ الْقُرَّحَ فِي الْغَايَةِ.

6466. Uqbah Abu Mas'ud Al Mujaddir menceritakan kepada kami, Ubaidillah menceritakan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah SAW turut serta berpacu dalam berkuda dan mendahului saingannya sampai akhir.[54]

---

[53] Sanadnya *shahih*, Abu Quthn adalah Amr bin Al Haitsam bin Quthn, ia dikategorikan seorang perawi yang terpercaya dalam hadits no. 1053, Hadits dengan redaksi yang panjang telah disebutkan di Hadits no.5565, 6213 dari riwayat Syu'bah dari Taubah Al 'Anbari dari Asy-Sya'bi *Al Adhab* adalah jamak dari *Adh-Dhabb*.

[54] Sanadnya *shahih*, Uqbah Abu Mas'ud adalah 'Uqbah bin Khalid As-Sukuni, Al Mujdir adalah terpercaya merupakan salah seorang syaikh bagi Ahmad, para perawi *Kutub At-Tis'ah* meriwayatkan darinya, Ahmad dan Utsman bin Syaibah mempercayainya, Ibnu Abu Hatim menuturkan biografi tentangnya dalam *Al Jarh Wa At-Ta'dil* (3/1/310), begitu juga dengan Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* (6:276), Ahmad menggunakan kata *"Al Mujalid"* sebagai pengganti kata *"Al Mujaddir"* yang juga telah tetap dalam tulisan yang dikomentari Imam Muslim, namun pada dasarnya itu adalah suatu kesalahan, terkoreksi dari Imam

٦٤٦٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي فُدَيْكٍ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ يَعْنِي ابْنَ عُثْمَانَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ أَمَرَ بِإِخْرَاجِ الزَّكَاةِ، زَكَاةِ الْفِطْرِ، أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلاَةِ.

6467. Muhammad bin Isma'il bin Abu Fudaik menceritakan kepada kami, Adh-Dhahak (Ibnu Utsman) menceritakan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW bahwa Beliau memerintahkan untuk mengeluarkan zakat, zakat fitri agar dikeluarkan sebelum orang-orang keluar melaksanakan shalat.[55]

٦٤٦٨. حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ سَعْدٍ، وَهُوَ أَبُو دَاوُدَ الْحَفَرِيُّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِينَارٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجَرَةً لاَ يَسْقُطُ وَرَقُهَا، وَإِنَّهَا مَثَلُ الرَّجُلِ الْمُسْلِمِ، قَالَ: فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبَوَادِي، وَكُنْتُ مِنْ أَحْدَثِ النَّاسِ، وَوَقَعَ فِي صَدْرِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هِيَ

Malik dan dari *At-Tahdzib wa At-Taqrib*, demikian juga Adz-Dzahabi yang telah menetapkannya dalam *Al Musytabah* 464 dengan benar seperti yang kami pakai, Ad-Daulabi juga mengatakan dalam Al Kuny (2:113) bahwa Abu Mas'ud Uqbah bin Khalid As-Sukuni adalah Al Mujaddir itu sendiri dan Ahmad bin Hanbal pun meriwayatkan darinya dalam Musnadnya. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud (2:334) dari Ahmad bin Hanbal dengan sanad yang sama. Lihat no.5656. *Al Qurrah* jamak dari *Qaarih*, Al Mundziri mengatakan 2476 bahwa *Al Qaarih* bagian dari kuda yang memasuki usia lima tahun. Dalam tulisan yang dikomentari oleh Muslim *Al Qaarih* dengan bentuk tunggal. *Al Ghayah* adalah garis finish.

[55] Sanadnya *shahih*, Hadits ini disebutkan kembali pada Hadits no.6429, diriwayatkan Muslim 1: 269 dari Muhammad bin Waqi' dari Ibnu Abu Fudaik dengan sanad yang serupa.

النَّخْلَةُ، قَالَ: فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِأَبِي، فَقَالَ لَأَنْ تَكُونَ قُلْتَهُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كَذَا وَكَذَا.

6468. Umar bin Sa'ad (Abu Daud Al Hafari) menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Diantara pepohonan terdapat satu pohon yang daunnya tidak berjatuhan, begitu juga dengan seorang muslim.*" Ibnu Umar melanjutkan: Lalu sebahagian orang mengira bahwa ia adalah pohon Al Bawadi, dan aku adalah orang paling muda diantara mereka, aku yakin bahwa ia adalah pohon kurma, kemudian Rasulullah SAW bersabda, "*Ia adalah pohon kurma.*" Dan aku laporkan kejadian tadi kepada ayahku, ia pun berkata, "Jika kamu katakan tadi, lebih aku sukai daripada ini dan itu."[56]

٦٤٦٩. حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ خَالِدٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَاطَعَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَهْلَ خَيْبَرَ عَلَى الشَّطْرِ، وَكَانَ يُعْطِي نِسَاءَهُ مِنْهَا مِائَةَ وَسْقٍ، ثَمَانِينَ تَمْرًا، وَعِشْرِينَ شَعِيرًا. قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ: قَرَأْتُ عَلَى أَبِي هَذِهِ الْأَحَادِيثَ إِلَى آخِرِهَا.

6469. Hammad bin Khalid menceritakan kepada kami, dari Abdullah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah SAW membagi setengah dari luas tanah kepada penduduk Khaibar, dan

---

[56] Sanadnya *shahih*, Sufyan adalah Ats-Tsauri, Hadits ini disebutkan kembali pada Hadits no.6052, kalimat "*Wakuntu min ahdatsin naas*" tertanda dalam Muslim dengan "*Shah,*" atas kalimat *An-Naas*, pada catatannya tertulis kata "*Al Qaum.*"

memberikan perempuan seratus *wasaq*, delapan puluh kurma, dan dua puluh gandum.[57]

٦٤٧٠. قَالَ [عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: قَرَأْتُ عَلَى أَبِي: حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، يَعْنِي الْخَيَّاطَ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَمْزَةَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كَانَ تَحْتِي امْرَأَةٌ كَانَ عُمَرُ يَكْرَهُهَا، فَقَالَ [لِي] أَبِي: طَلِّقْهَا، قُلْتُ: لاَ، فَأَتَى رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ، فَدَعَانِي فَقَالَ: عَبْدَ اللهِ طَلِّقْ امْرَأَتَكَ، قَالَ: فَطَلَّقْتُهَا.

6470. [Abdullah bin Ahmad] berkata: Aku telah membacakan kepadaku ayahku: Hammad [Al Khayyath] menceritakan kepada kami, Ibnu Abu Dzi'b menceritakan kepada kami, dari Al Harits bin Abdurrahman dari Hamzah bin Abdullah bin Umar bin Al Khaththab dari ayahnya, ia berkata, "Bahwasanya di bawahku ada seorang wanita yang Umar bin Khaththab membenci dirinya kemudian berkata, 'Ceraikan ia!' Aku menjawab, 'Tidak,' lalu ia datang kepada Rasulullah SAW melaporkan keengganan ku, lalu Nabi SAW memanggilku dan berkata, *'Ceraikan istrimu!'* Ia melanjutkan, 'Lalu aku menceraikannya'."[58]

---

[57] Sanadnya *shahih,* Abdullah adalah Al Umari, Hadits ini disebutkan kembali pada Hadits no.4946. Lihat no. 6368, kalimat, *Qaatha'a Ahla Khaibar,* berasal dari *Al Qath'u* yang artinya membelah, seakan-akan ia membelah dengan rata kepada orang-orang yang sependapat dengan mereka, huruf ini telah dijelaskan dengan panjang pada Hadits no. 1135, kami terangkan Bahwasanya huruf itu tidak tertera selain pada Al Asas, namun aku temukan dalam Al-Lisan 10:156 ia berkata, *"Waqaatha'ahu 'alaa kadza wa kadza minal ajri wal amali wa nahwihi, muqatha'ah,* penyarah Al Qamus 5:476 juga menyebutkannya lalu menambahkan *"Wahuwa majaaz."*

[58] Sanadnya *shahih,* Hadits ini disebutkan kembali pada Hadits no.5144. Kata "*Lii*" tertera dalam Ahmad tetapi dalam catatan Malik berbeda.

٦٤٧١. قَالَ [عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: قَرَأْتُ عَلَى أَبِي: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ خَالِدٍ الْخَيَّاطُ عَنِ ابْنِ أَبِي ذِئْبٍ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُنَا بِالتَّخْفِيفِ، وَإِنْ كَانَ لَيَؤُمُّنَا بِالصَّافَّاتِ.

6471. [Abdullah bin Ahmad] berkata: Aku telah membacanya dari ayahku: Hammad bin Khalid Al Khayyath menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Dzi'b dari Al Harits bin Abdurrahman dari Salim dari ayahnya, ia menceritakan Bahwasanya Rasulullah SAW memerintahkan kepada kita untuk menyembunyikan bacaan, ia pun ketika menjadi imam dalam barisan shalat juga menyembunyikan bacaannya.[59]

٦٤٧٢. قَالَ [عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: قَرَأْتُ عَلَى أَبِي: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ خَالِدٍ الْخَيَّاطُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كُنَّا إِذَا اشْتَرَيْنَا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا جُزَافًا مُنِعْنَا أَنْ نَبِيعَهُ حَتَّى نُؤْوِيَهُ إِلَى رِحَالِنَا.

6472. [Abdullah bin Ahmad] berkata: Aku telah membacanya dari ayahku, Hammad bin Khalid Al Khayath menceritakan kepada kami, Ibnu Abu Dzi'b menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, ia berkata, "Pada zaman Nabi SAW masih hidup, kami membeli kue yang diperjual-belikan tanpa ditimbang dan melarang kami untuk menjualnya sampai kami membawanya dalam bepergian."[60]

---

59 Sanadnya *shahih,* ringkasan Haditsnya disebutkan pada Hadits no. 4989.

60 Sanadnya *shahih,* Hadits ini disebutkan kembali pada Hadits no.6379, ringkasan Haditsnya disebutkan pada Hadits no. 6275.

٦٤٧٣. قَالَ [عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: قَرَأْتُ عَلَى أَبِي: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ خَالِدٍ عَنِ ابْنِ أَبِي ذِئْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ: أَنَّهُ صَلَّى مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمُزْدَلِفَةِ الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ بِإِقَامَةٍ، جَمَعَ بَيْنَهُمَا.

6473. [Abdullah bin Ahmad] berkata: Aku telah membacanya dari ayahku, Hammad bin Khalid Al Khayath menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abu Dzi'b, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, bahwa dirinya shalat Maghrib dan Isya di Muzdalifah dengan satu iqamat dan menjamaknya bersama Rasulullah SAW di Muzdalifah.[61]

٦٤٧٤. قَالَ [عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: قَرَأْتُ عَلَى أَبِي هَذَا الْحَدِيثَ، وَسَمِعْتُهُ سَمَاعًا، قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: عَبْدُ اللهِ بْنُ دِينَارٍ أَخْبَرَنِي، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ، قَالَ: مَنْ كَانَ مُتَحَرِّيهَا فَلْيَتَحَرَّهَا فِي لَيْلَةِ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ.

6474. [Abdullah bin Ahmad] berkata: Aku telah membacanya dari ayahku, aku mendengarnya, kemudian berkata: Al Aswad bin Amir menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, lalu berkata: Abdullah bin Dinar mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Umar menceritakan dari Nabi SAW pada malam lailatul qadar kemudian berkata, "*Barangsiapa yang mencarinya*

[61] Sanadnya *shahih,* Hadits dengan redaksi yang panjang telah disebutkan di Hadits no.6399, lihat Hadits no.6400.

(Lailatul qadar) hendaklah mencarinya pada malam dua puluh tujuh."[62]

٦٤٧٤.م- قَالَ شُعْبَةُ وَذَكَرَ لِي رَجُلٌ ثِقَةٌ عَنْ سُفْيَانَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: إِنَّمَا قَالَ: مَنْ كَانَ مُتَحَرِّيهَا فَلْيَتَحَرَّهَا فِي السَّبْعِ الْبَوَاقِي، قَالَ شُعْبَةُ: فَلاَ أَدْرِي قَالَ ذَا أَوْ ذَا؟، شُعْبَةُ شَكَّ. قَالَ [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: قَالَ أَبِي الرَّجُلُ الثِّقَةُ يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ.

6474.-Muslim- Syu'bah berkata: Seorang lelaki terpercaya menyebutkan dari Sufyan, ia berkata, sesungguhnya ia berkata, *"Barangsiapa yang mencari lailatul qadar hendaklah mencarinya di malam dua puluh tujuh."* Ia melanjutkan yang ini atau yang itu, Syu'bah ragu-ragu.

(Abdullah bin Ahmad berkata), "Ayahku berkata bahwa seorang lelaki yang terpercaya di sini ialah Yahya bin Sa'id Al Qaththan."[63]

---

62 Sanadnya *shahih,* Al Aswad bin Amir julukannya adalah *"Syaadzaani,"* dan penegasan tentang ke*tsiqah*annya telah disebutkan di no. 2234, kami tambahkan bahwa Al Bukhari telah menuliskan biografinya dalam *Al Kabir* 1/1/448, dan *Ash-Shaghir* 229. Hadits ini disebutkan kembali pada Hadits no. 4808. Lihat. 5932.

63 Sanadnya *shahih,* sama dengan Hadits sebelum ini, tapi Syu'bah tidak mengenal seorang perawi *tsiqah* yang menceritakan dari Sufyan Ats-Tsauri, bahwa Imam Ahmad telah menceritakannya bahwa ia adalah Yahya bin Sa'id Al Qathan, maksudnya: Bahwasanya Syu'bah mendengarnya dari Abdullah bin Dinar dari Ibnu Umar, untuk mencarinya pada sisa tujuh malam lain, dan riwayat Ats-Tsauri seperti ini telah berlalu di no.5283 dari Abdurrahman bin Mahdi, oleh karena itu Syu'bah ragu-ragu atas perkataan Abdullah bin Dinar, berdasarkan apa yang didengar darinya dan dari Yahya Al Qathan dari Ats-Tsauri darinya.

٦٤٧٥. قَالَ [عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: قَرَأْتُ عَلَى أَبِي: حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبِي عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ حَدَّثَنِي عِكْرِمَةُ بْنُ خَالِدِ بْنِ الْعَاصِ الْمَخْزُومِيُّ قَالَ: قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ فِي نَفَرٍ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ، نُرِيدُ الْعُمْرَةَ مِنْهَا، فَلَقِيتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ، فَقُلْتُ: إِنَّا قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ، وَلَمْ نَحُجَّ قَطُّ، أَفَنَعْتَمِرُ مِنْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ وَمَا يَمْنَعُكُمْ مِنْ ذَلِكَ؟! فَقَدِ اعْتَمَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُمَرَهُ كُلَّهَا قَبْلَ حَجَّتِهِ، فَاعْتَمَرْنَا.

6475. [Abdullah bin Ahmad] berkata: Aku telah membacanya dari ayahku, Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishaq, Ikrimah bin Khalid bin Al Ash Al Makhzumi menceritakan kepada kami, ia berkata, "Aku memasuki Madinah dengan sebagian penduduk Makkah, kami berniat melaksanakan ibadah umrah, kemudian aku bertemu Abdullah bin Umar, lalu aku berkata, 'Kami termasuk penduduk Makkah, kami baru tiba dari Madinah, dan kami belum pernah melaksanakan haji sama sekali, bolehkah kami berumrah darinya?' Ia menjawab, 'Iya, sebenarnya apa yang menghalangi kalian untuk melaksanakannya? Bukankah Rasulullah SAW telah melaksanakan umrah dengan sempurna sebelum melaksanakan haji,' maka kami pun melaksanakan umrah'."[64]

[64] Sanadnya *shahih,* Ya'qub adalah Ibrahim bin Sa'ad, Hadits ini sebagian artinya telah dijelaskan secara ringkas di no.5069, dari riwayat Ibnu Juraij dari Ikrimah bin Khalid, telah kami sebutkan bahwa Al Bukhari telah meriwayatkannya (3:477), dari jalur Juraij, Al Bukhari memberikan keterangan dari riwayat ini kepada riwayat Ibnu Ishaq seperti dalam riwayat ini, lalu berkata: Ibrahim bin Sa'ad berkata dari Ibnu Ishaq, Ikrimah bin Khalid menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Umar dengan pertanyaan yang sama, Al Hafizh menjelaskan bahwa keterangan ini disampaikan oleh Ahmad dari

٦٤٧٦. قَالَ [عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: وَجَدْتُ هَذَا الْحَدِيثَ فِي كِتَابِ أَبِي بِخَطِّ يَدِهِ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا وَرْقَاءُ عَنْ عَطَاءٍ، يَعْنِي ابْنَ السَّائِبِ، عَنِ ابْنِ جُبَيْرٍ ﴿ إِنَّآ أَعۡطَيۡنَٰكَ ٱلۡكَوۡثَرَ ﴾ هُوَ الْخَيْرُ الْكَثِيرُ، وَقَالَ عَطَاءٌ عَنْ مُحَارِبِ بْنِ دِثَارٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ لَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْكَوْثَرُ نَهْرٌ فِي الْجَنَّةِ، حَافَتَاهُ مِنْ ذَهَبٍ، وَالْمَاءُ يَجْرِي عَلَى اللُّؤْلُؤِ، وَمَاؤُهُ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ، وَأَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ.

آخِرُ مُسْنَدِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا

6476. [Abdullah bin Ahmad] berkata: Aku temukan Hadits ini dalam buku ayahku dengan tulisan tangannya: Ali bin Hafsh menceritakan kepada kami, Warqa` menceritakan kepada kami, dari Atha' (Ibnu As-Sa`ib), dari Ibnu Jubair "*Telah Kami berikan kepadamu nikmat yang banyak,*" adalah nikmat yang banyak. Atha berkata, dari Muharib bin Ditsar, dari Ibnu Umar ia berkata, Rasulullah SAW bersabda kepada kami, *"Al Kautsar adalah salah satu sungai dalam surga, tepiannya adalah emas, airnya mengalir bagaikan berlian, airnya lebih putih dari susu, dan lebih manis dari madu."*[65]

Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad, dengan sanad yang telah disebutkan, ia menunjukkan hadits ini.

[65] Sanadnya *shahih,* sanad yang serupa telah dijelaskan di no.5355, ia mendengarnya Abdullah bin Ahmad dari ayahnya, tanpa menyebutkan penafsiran Sa'id bin Jubair akan arti Al Kautsar, seperti yang disebutkan disini, Hadits dengan redaksi yang panjang telah disebutkan di Hadits no. 5913, dari riwayat Hammad bin Atha' bin As-Sa`ib.

Ini merupakan Musnad Abdullah bin Umar RA[66] yang terakhir.

Musnad Abdullah bin Amr RA[67]

---

[66] Dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (1:143) Hadits Ibnu Umar dinisbatkan kepada Ahmad dan kami tidak menemukannya dalam Al Musnad, dan atsar Ibnu Umar secara marfu' terdapat di Hadits no. 16134.

[67] Ia adalah Abdullah bin Amr bin Al Ash bin Hasyim bin Su'aid bin Saham bin Amr bin Hushaish bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib, nama Abdullah bin Amr yaitu Al Ash kemudian diubah oleh Nabi SAW dan menamakannya dengan Abdullah, ia merupakan salah seorang sahabat yang terkenal, ia lebih muda sebelas tahun dari ayahnya, dan masuk Islam sebelum ayahnya, ia adalah seorang yang rajin beribadah dengan baik dan pandai. Abu Hurairah RA berkata, "Tidak ada seseorang yang lebih banyak meriwayatkan Hadits selain Abdullah bin Amr bin Al Ash, ia pandai menulis sedangkan aku tidak." Ibnu Sa'ad menceritakan dalam *Ath-Thabaqat* (2/2/125) dan (4/2/8-9) serta (7/2/189) dari Shafwan bin Salim dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Aku minta izin kepada Nabi SAW untuk menulis Hadits yang aku dengar darinya," ia melanjutkan, "Lalu ia mengizinkan, kemudian aku menulisnya." Abdullah menamakan tulisannya itu dengan Ash-Shadiqah." Di ketiga tempat ini diriwayatkan juga dari Mujahid, ia berkata, "Aku melihat pada Abdullah bin Amr sebuah Shahifah, kemudian aku menanyakannya," Ia menjawab, 'Ini adalah Ash-Shadiqah, isinya adalah perkataan yang kudengar dari Rasulullah SAW secara langsung tanpa perantara'," Ia mengerti dengan kitabnya ahli kitab karena ia banyak mempelajarinya, ia juga mengerti bahasa Suryaniyah, Ibnu Sa'ad telah meriwayatkan pada (7/2/189) dari Amr bin Ashim Al Kalabi dari Hammam dari Qatadah dari Al Hasan dari Syarik bin Khalifah ia berkata, Aku melihat Abdullah bin Amr bin Al Ash membaca As-Siryaniyah," sanad ini *shahih*, Syarik bin Khalifah As-Sadusi di jelaskan biografinya oleh Muslim dalam *Al Kabir* (2/2/239-240) tanpa menyebutkan cacat di dalamnya, bahkan ia berkata, "Dari Al Azariqah yang bertanya kepada Abdullah bin Amr, Qatadah juga meriwayatkan darinya, Hammad mengatakannya." Al Azariqah merupakan seorang tanpa ada cacat dari kepribadian dan hafalannya. Qatadah meriwayatkan langsung darinya seperti yang disampaikan Al Bukhari, Ibnu Sa'ad juga mengatakan bahwa Hasan pun meriwayatkan langsung darinya, dari riwayat Qatadah dari Hasan darinya. Aku tidak menemukan biografi Syarik selain dalam *Al Kabir*. Terdapat pertentangan mengenai tahun kematian Abdullah bin Amr dan tempat wafatnya, ada yang mengatakan pada tahun 63, 65, 68, 73 atau tahun 77, ada yang mengatakan ia wafat di Mekkah, ada yang mengatakan di Thaif, Syam atau Mesir dan sejarah yang benar adalah bahwa ia wafat di Mesir tahun 65 pertengahan bulan Jumadil Akhir. Abu Umar bin Yusuf Al Kindi meriwayatkan dalam kitab Al Wala` hal. 45-46 sejarah terbunuhnya Al Akdar bin Hammam, yang dibunuh oleh Marwan bin Al Hakam pada saat tiba di Mesir tahun 65, ia berkata, "Yahya bin Abu Mu'awiyah At-Tujaibi

٦٤٧٧. حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ حُصَيْنِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَمُغِيرَةُ الضَّبِّيُّ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: زَوَّجَنِي أَبِي امْرَأَةً مِنْ قُرَيْشٍ فَلَمَّا دَخَلَتْ عَلَيَّ جَعَلْتُ لاَ أَنْحَاشُ لَهَا، مِمَّا بِي مِنَ الْقُوَّةِ عَلَى الْعِبَادَةِ مِنَ الصَّوْمِ وَالصَّلاَةِ، فَجَاءَ عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ إِلَى كَنَّتِهِ حَتَّى دَخَلَ عَلَيْهَا، فَقَالَ لَهَا: كَيْفَ وَجَدْتِ بَعْلَكِ، قَالَتْ: خَيْرُ الرِّجَالِ، أَوْ كَخَيْرِ الْبُعُولَةِ مِنْ رَجُلٍ لَمْ يُفَتِّشْ لَنَا كَنَفًا، وَلَمْ يَعْرِفْ لَنَا فِرَاشًا! فَأَقْبَلَ عَلَيَّ، فَعَذَمَنِي، وَعَضَّنِي بِلِسَانِهِ! فَقَالَ: أَنْكَحْتُكَ امْرَأَةً مِنْ قُرَيْشٍ ذَاتَ حَسَبٍ، فَعَضَلْتَهَا، وَفَعَلْتَ

---

menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalaf bin Rabi'ah Al Hadhrami menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Rabi'ah bin Walid menceritakan kepadaku dari Musa bin Ali Ribah dari ayahnya, Ia berkata, 'Aku berdiri di pintu Marwan pada saat ia membunuh Al Akdar, pembunuhan Al Akdar sendiri terjadi pada pertengahan Jumadil Akhirah tahun 65, pada saat yang sama Abdullah bin Amr meninggal dunia, sampai-sampai jenazahnya pun tidak dapat keluar, dikarenakan kemarahan para tentara atas Marwan, sehingga ia dimakamkan dirumahnya." Inilah kejadian yang sebenarnya, dimana tempat dan waktunya diketahui secara pasti, diriwayatkan oleh yang menyaksikannya, dan layak untuk dijadikan sandaran sebagai landasan sejarah yang otentik, sehingga banyak para imam dan penghafal Hadits memilih riwayat tersebut: Ibnu Katsir meriwayatkannya dalam *At-Tarikh* (8:263-264) dengan tahun wafat pada tahun 65, ia berkata, "Pada tahun inilah ia wafat di Mesir." Al Hafizh Adz-Dzahabi dalam *Tadzkiratu Al Huffadz* (1:39-40) ia berkata, "Ia meninggal di Mesir pada tahun 65, pada malam pengepungan kota Fusthath, pada saat ia wafat maka tidak ada orang-orang yang dapat keluar untuk menguburkannya, dikarenakan pertempuran antara pasukan Marwan bin Al Hakam dan Ibnu Az-Zubair, sehingga ia dimakamkan di dalam rumahnya." Ia juga menuliskan biografinya dalam *Tarikh Al Islam* (2:365-366), dan tentang kematian Al Akdar bin Hammam, ia berkata, "Itu terjadi pada pertengahan Jumadil Akhir pada saat Abdullah bin Amr wafat orang-orang tidak dapat keluar untuk menguburkannya sehingga mereka menguburkannya di rumahnya." Ibnu Al Ammad juga meriwayatkannya dalam *Asy-Syadzarat* (1:73) tentang kematiannya tahun 65, ia berkata, "Pada tahun itu ia wafat, yaitu Abdullah bin Amr bin Al Ash As-Sahm."RA
Catatan: Khabar yang kami riwayatkan dari kitab *Al Wulat* karya Al Kindi, di ceritakan Al Hafizh dalam *At-Tahdzib* (5:338) dengan sanad Al Kindi, namun sanad ini terdapat kekeliruan dalam *At-Tahdzib*, dan dari tulisan inilah kekeliruan itu dikoreksi.

وَفَعَلْتَ!! ثُمَّ انْطَلَقَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَشَكَانِي، فَأَرْسَلَ إِلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَيْتُهُ، فَقَالَ لِي: أَتَصُومُ النَّهَارَ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: وَتَقُومُ اللَّيْلَ، قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأُصَلِّي وَأَنَامُ، وَأَمَسُّ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي، قَالَ: اقْرَإِ الْقُرْآنَ فِي كُلِّ شَهْرٍ، قُلْتُ: إِنِّي أَجِدُنِي أَقْوَى مِنْ ذَلِكَ، قَالَ: فَاقْرَأْهُ فِي كُلِّ عَشَرَةِ أَيَّامٍ، قُلْتُ: إِنِّي أَجِدُنِي أَقْوَى مِنْ ذَلِكَ، قَالَ أَحَدُهُمَا، إِمَّا حُصَيْنٌ وَإِمَّا مُغِيرَةُ، قَالَ: فَاقْرَأْهُ فِي كُلِّ ثَلَاثٍ، قَالَ: ثُمَّ قَالَ: صُمْ فِي كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، قُلْتُ: إِنِّي أَقْوَى مِنْ ذَلِكَ، قَالَ: فَلَمْ يَزَلْ يَرْفَعُنِي حَتَّى قَالَ: صُمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمًا، فَإِنَّهُ أَفْضَلُ الصِّيَامِ، وَهُوَ صِيَامُ أَخِي دَاوُدَ، قَالَ حُصَيْنٌ فِي حَدِيثِهِ، ثُمَّ قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَإِنَّ لِكُلِّ عَابِدٍ شِرَّةً، وَلِكُلِّ شِرَّةٍ فَتْرَةً، فَإِمَّا إِلَى سُنَّةٍ، وَإِمَّا إِلَى بِدْعَةٍ فَمَنْ كَانَتْ فَتْرَتُهُ إِلَى سُنَّةٍ فَقَدْ اهْتَدَى وَمَنْ كَانَتْ فَتْرَتُهُ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ فَقَدْ هَلَكَ قَالَ مُجَاهِدٌ فَكَانَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو حَيْثُ ضَعُفَ وَكَبِرَ يَصُومُ الْأَيَّامَ كَذَلِكَ يَصِلُ بَعْضَهَا إِلَى بَعْضٍ، لِيَتَقَوَّى بِذَلِكَ، ثُمَّ يُفْطِرُ بَعْدَ تِلْكَ الْأَيَّامِ، قَالَ: وَكَانَ يَقْرَأُ فِي كُلِّ حِزْبِهِ، كَذَلِكَ يَزِيدُ أَحْيَانًا وَيَنْقُصُ أَحْيَانًا غَيْرَ أَنَّهُ يُوفِي الْعَدَدَ، إِمَّا فِي سَبْعٍ وَإِمَّا فِي ثَلَاثٍ، قَالَ: ثُمَّ كَانَ يَقُولُ بَعْدَ ذَلِكَ: لَأَنْ أَكُونَ قَبِلْتُ رُخْصَةَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا عُدِلَ بِهِ، أَوْ عَدَلَ لَكِنِّي فَارَقْتُهُ عَلَى أَمْرٍ أَكْرَهُ أَنْ أُخَالِفَهُ إِلَى غَيْرِهِ.

6477. Husyaim menceritakan kepada kami, dari Hushain bin Abdurrahman dan Mughirah Adh-Dhabbi, dari Mujahid, dari

'Abdullah bin Amr, ia berkata, "Ayahku mengawinkanku dengan wanita dari Quraisy, pada saat ini mendekatiku aku tidak tertarik kepadanya, dikarenakan kemampuanku dalam beribadah sangat besar, seperti puasa dan shalat, lalu Abullah bin Amr bin Al Ash datang menanyakan kekuatannya, kemudian menemui istriku, ia bertanya kepadanya, 'Bagaimana kamu dapati pasanganmu?' Ia menjawab, 'Termasuk lelaki yang baik seperti unta yang baik, ia lelaki yang belum pernah menjamahku, belum mengetahui kenikmatan diatas kasur,' ia lalu menegurku dengan sindiran yang menyakitkan, lalu ia berkata, 'Aku nikahkan kamu dengan wanita dari Quraisy yang memiliki kecantikan lalu kau campakkan ia, dan kamu lakukan hal itu terus menerus!' lalu ia menghadap Nabi SAW dan melaporkan perihal tentang diriku, Nabi SAW pun menyuruhku menghadap kepadanya dan aku pun datang kepadanya, ia bertanya, '*Apakah kamu puasa pada siang hari*?' Aku menjawab, 'Iya,' Ia bertanya, '*Apakah kamu shalat malam?*' Aku menjawab, 'Iya,' ia berkata, '*Tetapi aku berpuasa dan berbuka, aku shalat malam dan tidur, dan aku membelai istriku, dan barangsiapa yang membenci sunnahku maka ia bukan termasuk umatku,*' Ia melanjutkan, '*Khatamkanlah Al Qur`an sebulan sekali,*' Aku berkata, 'Aku mampu lebih dari itu,' Nabi SAW berkata, '*Kalau begitu khatamkanlah Al Qur`an dalam sepuluh hari,*' Aku berkata, 'Aku mampu lebih dari itu,' salah seorang dari Hushain dan Mughirah berkata, Nabi SAW bersabda, '*Kalau begitu khatamkanlah Al Qur`an dalam tiga hari,*' ia kembali berkata, 'Aku mampu lebih dari itu,' ia melanjutkan: Sedangkan ia masih memperhatikanku lalu berkata, 'Berpuasalah sehari dan berbukalah sehari, dan itu adalah sebaik-baiknya puasa, itulah puasa saudaraku Daud.' Hushain berkata, Rasulullah SAW bersabda, '*Setiap hamba memiliki kejelekan, dan kamu memiliki kejelekan sedikit, mungkin kepada sunnah, atau kepada bid'ah, Barangsiapa yang kejelekan kepada sunnah maka ia telah mendapat petunjuk, namun barangsiapa*

yang kejelekannya kepada selainnya maka ia akan binasa.' Mujahid berkata: Pada saat itu Ibnu Umar telah lemah dan tua; namun ia tetap melaksanakan puasa, kadang-kadang menyambung diantaranya supaya kuat, kemudian ia berbuka setelah itu, ia berkata, 'Ia selalu membaca dalam hari-hari itu, kadang ia melebihkannya dan kadang kurang dari itu, namun ia selalu menyempurnakan bilangannya, kadang tujuh hari, atau kadang tiga hari, kemudian ia berkata: Ia lalu berkata, 'Menggunakan keringanan dari Rasulullah SAW lebih aku sukai daripada meninggalkannya, tapi aku membedakannya diantara perbuatan yang aku benci untuk melanggarnya'."[68]

---

[68] Sanadnya *shahih*, Hadits ini sangat terkenal sekali yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr bin Al Ash, para tabi'in banyak yang meriwayatkan darinya, para imam juga banyak yang meriwayatkan dalam kitab mereka. Namun aku tidak menemukan perincian yang panjang dengan bentuk seperti ini kecuali pada tempat ini. Dan akan diterangkan sebagiannya pada riwayat Mujahid dari Abdullah bin Amr dalam Hadits no. 6764, 6863. Selain dirinya juga banyak yang meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, mereka meriwayatkan darinya sebagiannya saja, ia menjelaskan dengan panjang dan singkat sekaligus, yaitu di no.6491, 6505, 6516, 6527, 6534, 6535, 6539, 6540, 6545, 6546, 6760, 6761, 6762, 6764,6766, 6775, 6789, 6866, 6810, 6832, 6843, 6862, 6863, 6867, 6874, 6876, 6877, 6878, 6880, 6914, 6921, 6951, 6988, 7023, diriwayatkan oleh Al Bukhari (9:72-73) dari jalur Abu Awanah dari Mughirah bin Muqassam Adh-Dhabi dari Mujahid, dan ini adalah riwayat yang lebih menyerupai dalam pandangan kami dengan konteks dari Ahmad, dan Al Hafizh dalam *Al Fath* dengan penjelasannya telah menunjukkan ke berbagai jalur yang diriwayatkan dari Ahmad. Al Bukhari (4:195) juga telah meriwayatkan sepenggal tulisan, dari jalur Syu'bah dari Mughirah dari Mujahid, juga sepenggal saja. An-Nasa'i (1:324) juga meriwayatkan sepenggal saja yang diriwayatkan dari Ahmad bin Muni' dari Husyaim dengan sanad Al Musnad ini, dan meriwayatkan dua penggal pada (1:224-225), dari jalur Abu Awanah dari Mughirah dari Mujahid, dan dari jalur 'Abtsar dari Hushain dari Mujahid, para penulis Kutub As-Sittah juga meriwayatkan sebagiannya, dengan lafazhnya maupun dengan maknanya, dari berbagai jalur, di antaranya Al Bukhari (3:13-14), (31-32) dan (4:189-196) dengan tujuh sanad, diantaranya sanad tersebut dari jalur Mujahid, seperti yang telah kami sebutkan. Al Hafizh mengomentari jalur yang pertama, "Al Bukhari menyebutkannya dalam bab selanjutnya dari jalur Al Auza'i, dan menyebutkannya dalam bab adab dari jalur Husain Al Mu'allim, keduanya dari Yahya bin Abu Katsir, kemudian menyebutkan selanjutnya dari jalur Az-Zuhri dari Abu Salamah dan Sa'id Al Musayyib, dan dari jalur Abu Al Abbas Al A'ma dari dua bentuk, dan dari jalur Mujahid dan Abu Al Malih,

keseluruhannya dari Abdullah bin Amr bin Al Ash dengan redaksi Hadits yang panjang dan ringkas, diantar mereka ada yang sekadar menyebutkan pembahasan shalat saja, atau puasa namun ada juga yang menyebutkan seluruh masalah, dan aku tidak temukan seorang pun perawi dari Mesir yang meriwayatkan dari Ahmad, dari sekian banyak perawi yang meriwayatkan darinya. Al Bukhari juga meriwayatkan (6:327) dengan empat sanad. Al Bukhari (9:84) juga meriwayatkan dari dua jalur, dan 262 dari satu jalur. Al Bukhari (10:440) dan Al Bukhari (11:57) dan diriwayatkan dari Muslim (1:319-321) dari berbagai jalur, Abu Daud juga meriwayatkan dari berbagai jalur yang berbeda-beda, inilah nomor-nomor tersebut 1388, 1389, 1390, 1391, 1394, 1395, 2427, 2448 (1: 526-527, 2:298, 303 dalam Aun Al Ma'bud). At-Tirmidzi juga meriwayatkan sepenggal darinya (2:62), (4:63-64). An-Nasa'i juga meriwayatkan sepenggal darinya (1:242, 324-327) dengan berbagai sanad, Ibnu Majah juga meriwayatkan sebagian (1:210), 268, 269. Ad-Darimi juga meriwayatkan (1:35), (2:20), 471. Ibnu Sa'ad (4/2/9-10) dengan sanad yang berbeda-beda. Ath-Thayalisi juga meriwayatkan sebagiannya dengan sanad yang berbeda 2255, 2256, 2273, 2275, 2280, 2288. Semoga kita dapat merujuk sanad-sanad tersebut dalam kitab ini pada saat yang sama juga ada dalam Musnad Ahmad, *Insyaallah*, lih.2878. Hadits selanjutnya (...), Hadits ini kembali kepada bermacam-macam makna, seperti: Nikah, menyentuh wanita, banyak shalat dan membaca, banyak puasa, semua makna ini terdapat dalam berbagai riwayat yang kami tunjukan seperti dalam Musnad dan lain sebagainya. Terdapat dua makna yang belum disebutkan dalam Musnad yaitu Hadits Abdullah bin Amr bin Al Ash, keduanya adalah Hadits *"Fainna likulli aabidin syurratun."* Dan Hadits *"Faman righiba 'an sunnati falaisa minni."* Untuk yang pertama akan disebutkan kembali pada no. 6764 dari riwayat Syu'bah dari Hushain dari Mujahid, Hadits no. 6539,6540 dari jalur Abu Zubair dari Abu Al Abbas Al Makki seorang penyair dari Abdullah bin Amr, Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* 2:259-260 yang ia cantumkan dalam Musnad serta Ath-Thabrani dalam *Al Kabir*. Untuk Hadits yang kedua, tidak aku temukan dalam Hadits Abdullah bin Amr di tempat lain dan *Majma' Az-Zawaid*. Ia adalah Hadits yang tsabit masyhur dari Anas bin Malik, Ahmad meriwayatkan 13568, 13763, 14090, dan Al Bukhari (9:90), dan Muslim (1:394), dan An-Nasa'i (2:70), Ad-Darimi juga meriwayatkan (2:133) dari Hadits Sa'ad bin Abi Waqash, dengan Hadits yang panjang dan shahih. Memang benar, aku menemukan dalam *Tarikh Baghdad* (3:330) karya Khathib yang diriwayatkan dari jalur Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah dari Hushain dari Mujahid dari Abdullah bin Umar berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Man raghiba an sunnati falaisa minni."* Demikianlah dalam *Tarikh Baghdad* Abdullah bin Umar, aku kira itu adalah kesalahan tulisan saja karena yang benar adalah Abdullah bin Amr, atau bin Al Ash, karena Hadits ini tidak dikenal dari Abdullah bin Umar bin Khaththab, juga karena Hadits ini sama dengan sanad yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam Al Musnad sebagian Hadits ini 6764, diriwayatkan dari Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah, dan sesuai dengan sanad diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya sebagian Hadits no. 6764, dan

diriwayatkan dari Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah, sesuai dengan sanad yang diriwayatkan sebagiannya oleh Al Bukhari (4:195), diriwayatkan pula dari Muhammad bin Basyar dari Ghandar atau Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah, dan Ahmad juga meriwayatkan lafazh yang sama, di Hadits yang panjang dari jalur Hushain dan Mughirah dari Mujahid akan tetapi hampir terjadi keraguan disini. Perkataan Abdullah bin Amr *"Zawwajanii abii `imra`atan min quraisyin"* tertulis dalam riwayat Al Bukhari (9:82) dan An-Nasa`i (1:324) *"Imra`atun dzaatu hasabin,"* Al Hafizh menyebutkan dalam Al Fath Bahwasanya *"Hiya ummu Muhammad binti Mahmiyah bin Jaz`in Az-Zabidiy haliif quraisyin,"* ia mengambilnya dari Az-Zubair bin Bakar dan lainnya, namun Al Hafizh tidak menyebutnya *"Ummu Muhammadin,"* seperti dalam Al Ishabah, dan tidak ada seorang sahabat pun yang menyebutkannya, ini dikarenakan ia termasuk sahabat. Ibnu Sa'ad ketika menerjemahkan *Al Mahmiyah* (4/1/145-146) tidak menyebutkan diantara anak lelakinya seorang anak perempuan pada Al Fadhl bin Al Abbas kemudian Ummu Kaltsum melahirkan. Sesungguhnya ia memiliki anak perempuan yang lain yang lebih banyak lagi. Lih. Al Maqayis 2:119 dan *Al-Lisan* (8:178-180) *Al Kannah*: Anak perempuan dari anak laki-laki (cucu), atau istri dari kakak (ipar). Kalimat "*Aw ka khairil bu'ulah,"* tertulis dalam naskah Muslim yang telah dikomentari, *"Khairul Bu'ilah,"* tanpa huruf kaaf, *"Al Bu'ulah,"* adalah bentuk jamak dari "*Al Ba'lu,"* yang berarti suami. Kalimat *"Walam yufattisy lanaa kanafan,"* menurut Al Hafizh berarti menutup dan disamping, maksudnya sebutan tidak menggaulinya, karena merupakan kebiasaan seorang laki-laki memasukan tangannya dan tangan istrinya ke dalam urusannya, inilah pendapat Al Hafizh yang menggabungkan satu makna dengan makna lainnya, oleh karena itu Ibnu Al Atsir mencantumkannya dalam *An-Nihayah* dengan *"Al Kinfu,"* yang berarti suatu wadah, kemudian berkata, "Ia tidak memasukan tangannya dan tangan istrinya ke dalam urusannya," ini merupakan suatu makna, kemudian Ibnu Al Atsir berkata, "Yang banyak diriwayatkan adalah dengan men*fathahi* huruf kaaf dan nuun, yang berarti di samping atau ia belum mendekatinya, inilah makna yang lain, dan Al Hafizh telah menggabungkan keduanya tanpa ada hubungan sama sekali. Al Bukhari meriwayatkan dengan men*fathah* huruf *kaaf* dan *nuun* di seluruh Ushul Yuniniyah, dan perkataannya *"Fa'adzamani,"* menurut Ibnu Faris dalam Al Maqayis (4:258), Al Khalil berkata, "*Al 'Adzam* maknanya pertama kali adalah menggigit, kemudian dikatakan: Kemudian ia gigit dengan lidahnya atau mengulum dengan lidahnya. Az-Zamakhsyari berkata dalam Al Asas, "Merupakan suatu perubahan makna, menggigit dengan lidahnya maksudnya mengambilnya." Ibnu Faris berkata dalam *Al Maqayis* (4:48) setelah menjelaskan arti dari *Al Adhdhu'* adalah mengambil sesuatu dengan gigi, "Kemudian arti tersebut dirubah menjadi, 'Aku mengambil seorang lelaki dengan hal yang tidak layak.' Dalam Malik tertulis, *"Falaamani,"* sebagai ganti dari *"Fa'adzamani,"* yang benar adalah seperti yang kami tulis, dalam Ahmad dan Muslim kata '*Fa'adhaltuha'* menurut Ibnu Al Atsir, *"Al 'Adhl:* Menolak atau kamu tidak memperlakukan istrimu dengan layak, dan tidak memberikan kebebasan untuk bertindak, seakan-akan kamu melarangnya. Kalimat *'Wa*

٦٤٧٨. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ أَخْبَرَنِي ابْنُ لَهِيعَةَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ الْوَلِيدِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ قَالَ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ، وَنَهَى عَنِ الْخَمْرِ، وَالْمَيْسِرِ، وَالْكُوبَةِ، وَالْغُبَيْرَاءِ، قَالَ: وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ.

6478. Yahya bin Ishak menceritakan kepadaku, Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepadaku, dari Yazid bin Abu Habib, dari Amr bin Al Walid, dari Abdullah bin Amr ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang berkata dengan perkataan yang tidak aku katakan, maka siapkanlah tempat duduknya dari api neraka,"* kemudian ia melarang khamr, judi, permainan kartu, Beliau bersabda lagi, *"Dan setiap yang memabukkan adalah haram."*[69]

---

fa'alat wa fa'alat' adalah tertera dalam Ahmad, dan dalam Malik "*Wa fa'alat,*" ia menyebutkannya sekali, dan dalam Muslim keduanya dihapuskan. *'Asysyurrah'* artinya Perbuatan dan hasrat. *'Al Fatrah'* artinya pecah dan lemah, diam setelah bersemangat dan lembut setelah kasar. Kalimat '*Tsumma yufthiru ba'da tilkal ayyam'* maksudnya dengan bilangannya, dan di dalam naskah dengan catatan Muslim '*Ya'idu.*" Kalimat '*Haitsu kabura'* tertulis dalam Muslim '*Hiina kabura.*" Kalimat '*Mimma 'udila bihi'* maksudnya dari segala sesuatu urusan dunia seperti yang kami sebutkan penafsiran dari Al Fath, seperti dalam Hadits no.3698. Kalimat '*Aw 'adala'* seperti dalam Malik atau sama yang maknanya hampir serupa.

69 Sanadnya *shahih*, Amr bin Walid bin Abdah, As-Sahmi Al Mashri budak Amr bin Al Ash: seorang tabi'i terpercaya, disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam Ats-Tsiqah, Sa'id bin Katsir bin Afir: Wafat pada tahun 103, ia adalah seorang ahli fiqih dan terhormat, disebutkan oleh Ya'qub bin Sufyan dalam *Tsiqat Ahli Mishr*. Para ulama bertentangan mengenai Yazid bin Abu Habib dengan nama 'Amr bin Al Walid,' sebagian mengatakan demikian, sebagian lagi mengatakan 'Al Walid bin Abdah' dan akan kami jelaskan dalam takhrij hadits ini. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud 3685 (3:370) dari jalur Muhammad bin Ishaq, "Dari Yazid bin Abi Habib dari Walid bin Abdah dari Abdullah bin Amr," dan ia tidak menyebutkan di awalnya *"Man qaala 'alaiyya maa lam aqul falyatabawwa` maq'adahu minannar."* Ini yang dijadikan pertentangan dengan Yazid dalam nama syaikhnya. Yang benar adalah seperti yang terdapat dalam Musnad "Dari Amr bin Al Walid," semoga Ibnu Ishaq dan sebagian perawinya

٦٤٧٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ بَكْرٍ قَالَ حَاتِمُ بْنُ أَبِي صَغِيرَةَ عَنْ أَبِي بَلْجٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا عَلَى الْأَرْضِ رَجُلٌ يَقُولُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَسُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ: إِلَّا كُفِّرَتْ عَنْهُ ذُنُوبُهُ، وَلَوْ كَانَتْ أَكْثَرَ مِنْ زَبَدِ الْبَحْرِ.

6479. Abdullah bin Bakar menceritakan kepada kami, Hatim bin Abu Shaghirah berkata: Dari Abu Balaj, dari Amr bin Maimun, dari Abdullah bin Amr ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak*

---

lupa nama syaikh yang dan menyebutkan nama ayahnya, ayahnya bernama 'Al Walid bin Abdah' ia menyaksikan penaklukan Mesir, seperti dalam *At-Tahdzib* (8:116) dari Ibnu Yunus. Ibnu Sa'ad menyebutkan biografinya dalam *Ath-Thabaqat* (7/2/202) dengan nama Al Walid bin Abu Abdah budak Amr bin Al Ash. Yang kami ambil adalah bahwa ia adalah Amr bin Walid karena Hadits ini akan disebutkan kembali di no. 6591 dari Abu Ashim An-Nabil dari Abdul Hamid bin Ja'far dari Yazid bin Abu Habib dari Amr bin Al Walid dari Abdullah bin Amr, Abdul Hamid bin Ja'far dan Ibnu Lahi'ah telah menyepakatinya, keduanya menentang riwayat Ibnu Ishaq dari Yazid, dan dua orang lebih pantas menghafal dari satu orang. Kemudian diikuti oleh Abdullah bin Abdul Hakam dari Ibnu Lahi'ah. Dalam matan dan sanad Hadits,dari Hadits sahabat lainnya. Abdurrahman bin Abdullah bin Abdul Hakam juga meriwayatkan dalam (*Futuh Mishr*, hal.273) dari ayahnya dari Ibnu Lahi'ah dari Yazid bin Abi Habib dari Amr bin Al Walid bin Abdah dari Qais bin Sa'ad bin Ubadah, yang sama dengan Hadits ini secara *marfu'*. Ibnu Abi Hatim juga menuliskan biografinya dalam *Al Jarh Wa At-Ta'dil* 3/1/276 'Amr bin Al Walid bin Abdah." Ia tidak menyebutkan namanya dan dipertentangkan, dan Al Bukhari pun tidak menyebutkan dalam *Al Kabir* nama Al Walid itu sendiri, dan aku berpendapat jika terjemahan tentangnya ada maka pasti ia sebutkan. Aku semakin yakin bahwa keraguan tidak terlerak pada Ibnu Ishaq, tetapi pada para perawi setelahnya. Bagian awal Hadits yang berbunyi, '*Man qala 'alaiyya maa lam aqul,'* dan aku belum menemukan dari sisi yang sama di tempat yang lain, Al Haitsami pun tidak menyebutkannya dalam *Majma' Az-Zawa`id,* walaupun artinya benar berasal dari Abdullah bin Amr bin Al Ash. Dalam Haditst yang lain disebutkan dengan lafazh *'Man kadzaba 'alayya muta'ammidan falyatabawwa` maq'adahu minannar,'* disebutkan dalam no.6486 dalam Al Bukhari dan lainnya yang nanti akan disebutkan. Lih. No. 2625, 2618, 2619, 2309, 15548. *'Al Kubah'* telah dijelaskan di no.2476. 'Al Ghubaira` nama salah satu minuman tebuat dari jagung.

ada di muka bumi ini yang mengucapkan, 'Laa ilaaha illallah, Wallahu Akbar, Wa subhaanallah, Walhamdulillah, Walaa haula walaa quwwata illa billah,' kecuali diampuni dosanya, walaupun lebih banyak dari buih lautan."[70]

٦٤٨٠. حَدَّثَنَا عَارِمٌ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ أَبِي حَدَّثَنَا الْحَضْرَمِيُّ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ رَجُلاً مِنَ الْمُسْلِمِينَ اسْتَأْذَنَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي امْرَأَةٍ يُقَالُ لَهَا أُمُّ مَهْزُولٍ، وَكَانَتْ تُسَافِحُ، وَتَشْتَرِطُ لَهُ أَنْ تُنْفِقَ عَلَيْهِ؟! قَالَ: فَاسْتَأْذَنَ

---

[70] Sanadnya *shahih*, Abdullah bin Bakar adalah As-Sahmi, penjelasannya telah lewat pada Hadits no. 1706. Hatim bin Abu Shaghirah juga telah lewat penjelasannya pada Hadits no. 1766, 5746. Abu Balaj: juga telah lewat penjelasannya pada Hadits no.3062. Amr bin Maimun adalah Al Udiy, penjelasannya juga telah lewat pada Hadits no. 3062, kami tambahkan bahwa ia adalah seorang tabi'i besar yang merasakan zaman jahiliyah, telah dijelaskan oleh Ibnu Abu Hatim dalam *Al Jarh Wa At-Ta'dil* (3/1/258), dan diriwayatkan dari Yahya bin Mu'in bahwa dirinya mempercayainya. Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (4:248) dari jalur Abdullah bin Bakar As-Sahmi dengan sanad ini juga, kemudian riwayatkan lagi dari jalur Ibnu Abu Adi dari Hatim bin Abu Shaghirah, kemudian berkata, "Hadits ini *hasan gharib,* Syu'bah meriwayatkan Hadits ini dari Abu Ballaj dengan sanad yang sama, namun tidak menganggapnya marfu," kemudian meriwayatkannya dari jalur Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah, "Dari Abu Ballaj yang sama, tetapi tidak menganggapnya *marfu',"* Al Hakim meriwayatkan juga (1:503) dari jalur Abdullah bin Bakar As-Sahmi, juga dengan riwayat yang serupa secara *marfu',* kemudian berkata, "Diriwayatkan oleh Syu'bah dari Abu Balaj Yahya bin Abu Salim kemudian menganggapnya *mauquf,*" kemudian meriwayatkannya dari jalur Adam bin Abu Iyas dari Syu'bah, dan dari jalur Ahmad bin Hanbal dari Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah, dari Abu Ballaj secara *mauquf,* kemudian berkata, "Hadits Hatim bin Abu Shaghirah adalah *shahih* atas kesaksian Muslim, karena tambahan darinya bisa diterima." Yang *mauquf* adalah dari jalur Ahmad bin Hanbal, bukan pada Musnadnya, namun tetap harus teliti.
Tambahan: Tertera dalam *Al Mustadrak* "Abdullah bin Abu Bakar As-Sahmi," itu adalah salah cetak, Hadits ini disebutkan Al Mundziri dalam *At-Targhib Wa At-Tarhib* (2:249), yang ia kaitkan juga kepada An-Nasa'i dan Ibnu Abu Dunya.

رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَوْ ذَكَرَ لَهُ أَمْرَهَا؟ قَالَ: فَقَرَأَ عَلَيْهِ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {وَٱلزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَآ إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ}

6480. Arim menceritakan kepada kami, Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami ia berkata: Al Hadhrami menceritakan kepada kami, dari Al Qasim bin Muhammad dari Abdullah bin Amr: Bahwa seorang lelaki dari kaum muslim mohon izin kepada Rasulullah SAW untuk menikahi seorang wanita bernama Ummu Mahzuul, ia seorang pezina, dan ia berjanji akan menafkahkan laki-laki tersebut, ia berkata, "Kemudian menyebutkannya di hadapan Rasulullah SAW tentangnya," ia melanjutkan, "Kemudian Nabi SAW membaca ayat Al Qur`an, '*Dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki musyrik* (Qs. An-Nuur [24]: 3)'."[71]

[71] Sanadnya seperti yang akan kami jelaskan. 'Arim adalah Muhammad bin Fadhl As-Sadusi. Mu'tamar bin Sulaiman: Telah dijelaskan statusnya pada Hadits no. 1625, 6261, dan dia adalah para syaikhnya Ahmad, tetapi ia meriwayatkannya melalui perantara Arim. Ayahnya (Sulaiman At-Taimi): Sulaiman bin Tharkhan: Telah dijelaskan statusnya pada Hadits no. 1410,5556. Al Hadhrami: Seorang syaikh yang tidak dikenal, penjelasannya telah kami jelaskan pada Hadits no.1502 Bahwasanya ia bukan Al Hadhrami bin Lahiq, dan Bahwasanya Al Bukhari membedakan keduanya, dan kami tambahkan dari perkataan Ali bin Al Madini, "Al Hadhrami adalah seorang syaikh di Bashrah, At-Taimi meriwayatkan darinya, ia tidak dikenal, ia seorang pendongeng, dan ia bukanlah Al Hadhrami bin Lahiq." Abdullah bin Ahmad berkata, "Aku bertanya kepada ayahku tentang Al Hadhrami seperti yang diriwayatkan Haditsnya oleh Sulaiman At-Taimi, kemudian ayahku menjawab, 'Ia seorang pendongeng'," Mu'tamar mengira bahwa dirinya telah melihatnya, Ahmad berkata, "Aku tidak mengetahui perawi yang meriwayatkan darinya selain Sulaiman At-Taimi." Al Bukhari membedakan antara keduanya seperti yang kami jelaskan, dan ia menjelaskan tentang Al Hadhrami bin Lahiq, kemudian menjelaskan Hadhrami ini 2/1/116, ia berkata, "Hadhrami: Dari Qasim, Sulaiman At-Taimi meriwayatkan darinya." Mu'tamar berkata, "Aku telah melihatnya, ia adalah seorang pendongeng." Akan dijelaskan setelah Hadits ini, jika Ahmad meriwayatkannya lagi di no.7099, perkataan Ahmad: Arim berkata, "Aku bertanya kepada Mu'tamar tentang Hadhrami, ia menjawab, 'Ia seorang pendongeng dan aku telah melihatnya'," Al Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar Ash-Shidiq: Seorang tabi'i dan seorang imam terkenal yang telah dijelaskan pada Hadits no.1757, 5883. Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari

٦٤٨١. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى حَدَّثَنِي ابْنُ لَهِيعَةَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَمَتَ نَجَا.

6481. Ishak bin Isa menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepadaku, dari Yazid bin Amr dari Abu Abdurrahman

---

dalam Tafsirnya (18:56) dari Muhammad bin Abdul A'la dari Al Mu'tamar dengan sanad yang sama. Al Baihaqi juga meriwayatkan (7:153) dari jalur Ali bin Abdullah dan Musaddad, dan dari jalur Abid bin Ubaidah, ketiga berasal dari Mu'tamar. Al Wahidi juga meriwayatkan dalam *Asbab An-Nuzul* 236 dari jalur Mu'tamar, di dalamnya ada kesalahan cetak. Ibnu Katsir juga menyebutkan dalam Tafsirnya (6:54) dengan posisi ini, juga terdapat Abdullah bin Umar, itu adalah kesalahan tulisan, kemudian setelah itu disebutkan riwayat An-Nasa`i dari Amr bin Adi dari Mu'tamar yang serupa. Aku tidak menemukannya dalam Sunan An-Nasa`i, padahal sebenarnya An-Nasa`i meriwayatkannya dalam pembahasan tentang Tafsir. Itu dikuatkan dengan tidak menyebutkannya An-Nablusi dalam *Dzakha`ir Al Mawarits*, dan itu disebutkan Al Haitsmi dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7:73-74), kemudian berkata, "Ahmad dan Ath-Thabrani meriwayatkan dalam *Al Kabir* dan Al Ausath yang serupa, dan para perawi Ahmad adalah terpercaya." As-Suyuthi juga menyebutkannya dalam Ad-Durr Al Mantsur (5:19) yang ia nisbatkan kepada Abdu bin Hamid dan Al Hakim juga mempercayainya begitu juga Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawi dan Abu Daud dalam naskahnya. Didalamnya juga tertera Abdullah bin Amr dan itu salah cetak. Aku tidak menemukannya dalam Al Mustadrak, namun ia meriwayatkannya dengan singkat secara makna (2:396), dari jalur Husyaim dari Sulaiman At-Taimi dari Al Qasim bin Muhammad dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, dan ia berkata, "Hadits ini *shahih* atas kesaksian dari Bukhari dan Muslim namun keduanya tidak meriwayatkannya," Adz-Dzahabi pun menyetujuinya, ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari (18:56) dari Ya'qub bin Ibrahim dari Husyaim sama seperti riwayat Hakim. Sanad ini benar-benar *shahih*, namun yang diriwayatkan Ahmad memiliki catatan, karena telah jelas bahwa Sulaiman At-Taimi tidak mendengar dari Al Qasim bin Muhammad, tetapi mendengarnya dari syaikh yang tidak dikenal yaitu Al Hadhrami Al Qasim, kemudian catatan ini menjadi tidak kelihatan atas Al Hakim dan Adz-Dzahabi, pada Hadits no. 7099 akan kembali disebutkan Hadits yang sama, yang diriwayakatkan oleh Ahmad dari Yahya bin Mu'in dari Al Mu'tamar dengan sanad yang sama di no. 7100.

Al Hubuli dari Abdullah bin Amr ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Barangsiapa yang diam akan selamat',*"[72]

٦٤٨٢. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يُوسُفَ الْأَزْرَقُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنِ الْقَاسِمِ، يَعْنِي ابْنَ مُخَيْمِرَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ يُصَابُ بِبَلَاءٍ فِي جَسَدِهِ إِلاَّ أَمَرَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ يَحْفَظُونَهُ، فَقَالَ: اكْتُبُوا لِعَبْدِي كُلَّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ مَا كَانَ يَعْمَلُ مِنْ خَيْرٍ، مَا كَانَ فِي وِثَاقِي.

6482. Ishaq bin Yusuf Al Azraq menceritakan kepada kami, Sufyan Ats-Tsauri menceritakan kepada kami, dari Alqamah bin Martsad dari Al Qasim yaitu Ibnu Mukhaimirah, dari Abdullah bin Amr dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Tiada seorang pun terkena*

---

[72] Sanadnya *shahih*, Yazid bin Amr Al Ma'afiri Al Mashri adalah terpercaya, Ibnu Hibban menyebutkannya dalam Ats-Tsiqat, Abu Hatim berkata, "Tidak bermasalah," Al Bukhari menyebutkan biografinya dalam *Al Kabir* (4/2/349-350). Abu Abdurrahman Al Hubuli: Abdullah bin Yazid Al Ma'afiri Al Mashri, telah dijelaskan statusnya pada Hadits no. 3767, kami tambahkan bahwa Ibnu Sa'ad menyebutkannya dalam *Ath-Thabaqat* (7/2/200) ia menyebutkan Bahwasanya ia dari Humair, kemudian berkata, "Ia terpercaya," Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3:317) dari Qutaibah bin Sa'id dari Ibnu Lahi'ah dengan sanad yang sama, kemudian berkata, "Hadits ini *Gharib,* kami tidak mengetahuinya kecuali dari Ibnu Lahi'ah." Al Mundziri menyebutkannya dalam *At-Targhib Wa At-Tarhib* (4:9), kemudian berkata, "Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan berkata, 'Hadits *gharib,* dan Ath-Thabrani, para perawinya terpercaya'." Dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* (8819), Al Manawi berkata, "Az-Zain Al Iraqi berkata, 'Sanadnya At-Tirmidzi *dha'if,* namun menurut Ath-Thabrani sanadnya *Jayyid,* Al Mundziri berkata, 'Para perawi Ath-Thabrani terpercaya, dan Ibnu Hajar berkata, 'Para perawinya terpercaya.' Dalam *Al Fath Al Bari* tercantum 'Dari Ibnu Umar,' dan ini salah cetak. Ad-Darimi juga meriwayatkan (2:299) dari Ishaq bin 'Isyi dari Abdullah bin Uqbah dari Zaid bin Amr, darinya. Abdullah bin Uqbah: Abdullah bin Lahi'ah bin Uqbah, dinisbatkan kepada kakeknya, seperti yang telah lewat di *Al Musnad* 1424, dan no.6654 dari Hasan bin Musa dan Ishaq bin Isa dan Yahya bin Ishaq, ketiganya dari Ibnu Lahi'ah dengan sanad ini.

ujian pada tubuhnya, kecuali Allah yang memerintahkan para malaikat penjaganya, Dia berkata, 'Tulislah bagi hamba-Ku setiap hari dan malam segala perbuatan baiknya, berdasarkan perintah-Ku',"[73]

٦٤٨٣. حَدَّثَنَا ابْنُ فُضَيْلٍ حَدَّثَنَا عَطَاءُ بْنُ السَّائِبِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: كَسَفَتِ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَامَ، وَقُمْنَا مَعَهُ، فَأَطَالَ الْقِيَامَ، حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ لَيْسَ بِرَاكِعٍ، ثُمَّ رَكَعَ، فَلَمْ يَكَدْ يَرْفَعُ رَأْسَهُ، ثُمَّ رَفَعَ، فَلَمْ يَكَدْ يَسْجُدُ، ثُمَّ سَجَدَ، فَلَمْ يَكَدْ يَرْفَعُ رَأْسَهُ، ثُمَّ جَلَسَ، فَلَمْ يَكَدْ يَسْجُدُ، ثُمَّ سَجَدَ، فَلَمْ يَكَدْ يَرْفَعُ رَأْسَهُ، ثُمَّ فَعَلَ فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ كَمَا فَعَلَ فِي الْأُولَى، وَجَعَلَ يَنْفُخُ فِي الْأَرْضِ وَيَبْكِي وَهُوَ سَاجِدٌ فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ، وَجَعَلَ يَقُولُ: رَبِّ، لِمَ تُعَذِّبُهُمْ وَأَنَا

[73] Sanadnya *shahih*, Al Qamah bin Martsad telah dijelaskan statusnya pada Hadits no.3700, dan kami tambahkan di sini Bahwasanya Al Bukhari menyebutkan biografinya dalam *Al Kabir* (4/1/41), Ibnu Abu Hatim dalam *Al Jarh Wa At-Ta'dil* (3/1/406). Al Qasim bin Mukhaimirah Al Hamdani telah dijelaskan status di Hadits no.748, kami tambahkan bahwa ia dianggap terpercaya oleh Ibnu Mu'in dan Abu Hatim dan Ibnu Sa'ad, Ibnu Sa'ad menyebutkannya dalam *Ath-Thabaqat* (6:211), Al Bukhari dalam *Al Kabir* (4/1/167) dan Abu Hatim dalam *Al Jarh Wa At-Ta'dil* (3/2/120), Ibnu Mu'in berkata, "Aku belum pernah mendengar Bahwasanya ia mendengar dari salah seorang sahabat," ini harus diteliti lagi, Ibnu Hibban berkata, "Seseorang bertanya kepada Aisyah tentang pakaian orang ihram," dan Aisyah lebih dahulu meninggal daripada Abdullah bin Amr, bahwasanya Al Qasim wafat pada tahun 100 atau 101, sedangkan Ibnu Amr wafat pada tahun 65, dan jika ia bertemu dengan Aisyah dan mendengarnya, maka berarti ia sezaman dengan Abdullah bin Amr, dan hidup sezaman sudah dianggap cukup untuk menyambung suatu riwayat. Hadits ini tertera dalam *Majma' Az-Zawa'id* (2:303), ia berkata: Ahmad, Al Bazzar, Ath-Thabrani meriwayatkannya dalam *Al Kabir*, para perawi Ahmad adalah terpercaya. Al Bukhari meriwayatkan dalam Al *Adab Al Mufrad*, hal.73 yang serupa dari jalur Sufyan dari Alqamah.

فِيهِمْ؟ رَبِّ، لِمَ تُعَذِّبُنَا وَنَحْنُ نَسْتَغْفِرُكَ؟ فَرَفَعَ رَأْسَهُ وَقَدْ تَجَلَّتْ الشَّمْسُ، وَقَضَى صَلاَتَهُ، فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَإِذَا كَسَفَ أَحَدُهُمَا فَافْزَعُوا إِلَى الْمَسَاجِدِ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَقَدْ عُرِضَتْ عَلَيَّ الْجَنَّةُ، حَتَّى لَوْ أَشَاءُ لَتَعَاطَيْتُ بَعْضَ أَغْصَانِهَا، وَعُرِضَتْ عَلَيَّ النَّارُ، حَتَّى إِنِّي لأَطْفِئُهَا خَشْيَةَ أَنْ تَغْشَاكُمْ، وَرَأَيْتُ فِيهَا امْرَأَةً مِنْ حِمْيَرَ، سَوْدَاءَ طُوَالَةً، تُعَذَّبُ بِهِرَّةٍ لَهَا، تَرْبِطُهَا، فَلَمْ تُطْعِمْهَا وَلَمْ تَسْقِهَا، وَلاَ تَدَعُهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الأَرْضِ كُلَّمَا أَقْبَلَتْ نَهَشَتْهَا وَكُلَّمَا أَدْبَرَتْ نَهَشَتْهَا وَرَأَيْتُ فِيهَا أَخَا بَنِي دَعْدَعٍ، وَرَأَيْتُ صَاحِبَ الْمِحْجَنِ مُتَّكِئًا فِي النَّارِ عَلَى مِحْجَنِهِ، كَانَ يَسْرِقُ الْحَاجَّ بِمِحْجَنِهِ، فَإِذَا عَلِمُوا بِهِ قَالَ: لَسْتُ أَنَا أَسْرِقُكُمْ، إِنَّمَا تَعَلَّقَ بِمِحْجَنِي!!

6483. Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami, Atha bin Saib menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Pada masa Rasulullah SAW pernah terjadi gerhana matahari, lalu beliau shalat yang diikuti oleh kami, beliau memanjangkannya, sampai kami kira beliau tidak akan ruku', kemudian beliau ruku', hampir-hampir beliau tidak berdiri bangkit dari ruku', kemudian beliau berdiri, hampir-hampir beliau tidak sujud, kemudian beliau sujud, hampir-hampir beliau tidak mengangkat kepalanya, kemudian duduk, hampir-hampir beliau tidak sujud, kemudian beliau sujud, hampir-hampir beliau tidak mengangkat kepalanya, dan beliau melakukan hal yang sama pada raka'at kedua seperti pada raka'at pertama, dan beliau menangis dengan sendu dalam keadaan bersujud pada raka'at kedua, kemudian Beliau membaca ayat, '*Rabbi lima tu'adzdzibhum wa`ana fihim, Rabbi lima tu'adzibna wa nahnu nastaghfiruka,*' kemudian beliau mengangkat kepalanya pada saat

matahari telah terbit, kemudian menyelesaikan shalatnya, dan memuji Allah Azza Wa jalla, lalu berkata, *'Hai manusia, sesungguhnya matahari dan bulan adalah tanda kekuasaan Allah Azza wa Jalla, jika salah satu di antara keduanya sedang gerhana maka bersegeralah menuju masjid, dan demi jiwaku yang ada di tangan-Nya, bahwa surga ditunjukkan kepadaku, sampai seandainya aku mampu menyentuh batangnya, dan juga ditunjukan kepadaku neraka, sampai-sampai aku hendak memadamkannya karena takut akan membakar kalian, aku melihat perempuan dari Himyar, hitam dan tinggi, ia disiksa karena kucingnya yang telah diikatnya dan tidak diberikan makan dan minum, dan tidak membiarkannya makan di hamparan bumi, setiap menciumnya kucing itu menggigitnya, dan setiap berpaling juga menggigitnya, dan aku juga melihat seorang saudara dari Bani Da'da', aku juga melihat orang tua di atas tongkatnya, ia mencuri barang orang yang sedang berhaji dengan tongkatnya, apabila tertangkap ia beralasan, 'Aku tidak mencuri dari kalian, namun (barang kalian) tersangkut di tongkatku'."*[74]

---

[74] Sanadnya *hasan* kemudian berubah menjadi *shahih lighairihi*, seperti yang akan dijelaskan. Ibnu Fudhail: Muhammad bin Fudhail bin Ghazwan, telah dijelaskan statusnya pada no. 890, 6338, akan tetapi mendengarnya dari Atha bin As-Sa`ib dengan lainnya setelah saling berinteraksi, sebagaimana dalam *At-Tahdzib* tentang biografi Atha`, Ibnu Abu Hatim juga menyebutkan riwayatnya dalam *Al Jarh Wa At-Ta'dil* (3/1/332-334) atas Atha`, ia meriwayatkan di akhirnya dari ayahnya, kemudian berkata, Ibnu Fudhail tidak diriwayatkan darinya karena ia seorang ahli fiqih yang sering salah, ia banyak menganggap riwayat tabi'in sebagai riwayat sahabat. As-Sa`ib atau ayahnya Atha`: As-Sa`ib bin Malik Ats-Tsaqafi, telah dijelaskan statusnya pada riwayat no. 596, kami tambahkan bahwa ia saling bertentangan tentang nama ayahnya, dikatakan juga "As-Sa`ib bin Yazid," seperti yang disebutkan oleh Al Bukhari tentang biografinya dalam *Al Kabir* (2/2/155), kemudian berkata,. "Sebagian berkata, 'As-Sa`ib bin Malik'," yang akan disebutkan dalam riwayat Abi Ishaq pada *Al Musnad* 7080. Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i (1:217-218) dari jalur Abdul Aziz bin Shamad, dn At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama`il* (2:146-149 dari Syarh Ali Al Qari), dari jalur Jarir, keduanya dari Atha` bin As-Sa`ib dari ayahnya yang sama. Abdul Aziz dan Jarir mendengar dari Atha setelah ia bertemu. Abu Daud meriwayatkan 1194 (1:462-463 dalam *Aun Al Ma'bud*) dari jalur Hamad bin Salamah dari Atha yang dengan secara ringkas, dan Hammad mendengar dari

٦٤٨٤. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ عَنْ عِيسَى بْنِ طَلْحَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاقِفًا عَلَى رَاحِلَتِهِ بِمِنًى، فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي كُنْتُ أُرَى أَنَّ الْحَلْقَ قَبْلَ الذَّبْحِ، فَحَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أَذْبَحَ؟ قَالَ: اذْبَحْ وَلَا حَرَجَ، ثُمَّ جَاءَهُ آخَرُ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي كُنْتُ أُرَى أَنَّ الذَّبْحَ قَبْلَ الرَّمْيِ، فَذَبَحْتُ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ؟ فَقَالَ: ارْمِ وَلَا حَرَجَ، قَالَ: فَمَا سُئِلَ عَنْ شَيْءٍ قَدَّمَهُ رَجُلٌ قَبْلَ شَيْءٍ إِلَّا قَالَ: افْعَلْ وَلَا حَرَجَ.

6484. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepadaku, Ibnu Syihab menceritakan keapda kami, dari Isa bin Thalhah, dari Abdullah bin Amr bin Al Ash ia

---

Atha pada lebih dahulu, dan Hadits darinya adalah shahih. Al Mundziri menisbatkannya dalam *At-Tahdzib As-Sunan* 1151 kepada At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dan itu bukan jayyid, karena mengira bahwa meriwayatkannya dalam Sunannya padahal tidak demikian tetapi di dalam Asy-Syama`il, seperti yang kami sebutkan. As-Suyuthi menyebutkannya dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3:182), tetapi di dalamnya "Dari Abdullah bin Umar," dan itu salah cetak, yang benar adalah 'Ibnu Amr,' akan disebutkan Hadits dengan redaksi yang panjang dan singkat dengan berbagai sanad yang berbeda-beda pada no. 6517, 6631, 6763, 6868, 7046, 7047, 7080. Lih. No. 3374, 4387, 5996, 14469, 15078. Kalimat "Faqaama wa qumnaa ma'ahu," tertulis dalam Muslim "Faqumna ma'ahu," dan yang kami pilih terdapat pada Ahmad dan Malik. Kalit "Thuwwalah," ia berkata dalam *Al-Lisan*, " Seseorang yang terlampau tinggi dikatakan, 'Thuwaal, thuwwaal, wamra`atun thuwaalatun wathuwaalatun.' Khasyasyul Ardhi: Luas bumi beserta binatangnya. Kalimat, '*Wara`aitu fiiha akhan bani da'da'*: Nama suatu kaum seperti terlihat dari teks, namun aku tidak menemukannya kecuali hanya dalam Hadits ini saja, dan pada redaksinya An-Nasa`i tertera kalimat, '*Wahatta ra`aitu fiiha shahibas sabtitina akha bani ad-da'da', yadfa'u bi'ashan dzati sya'batain fin naar,*' menurut As-Sanadi dalam syarahnya bahwa inilah yang ada dalam riwayat An-Nasa`i, kemudian menyebutkan perkataan Ibnu Al Atsir, 'As-Saa`ibatani adalah unta dan sapi gemuk yang diberikan Nabi SAW di rumah, kemudian diambil oleh orang musyrik dan pergi dengannya, dinamakan saa`ibataini karena Allah SWT mengaturnya. Al Mihjan: menurut Ibnu Al Atsir adalah sejenis tongkat.

berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW berdiri diatas kendaraannya di Mina, kemudian didatangi oleh seorang laki-laki dan bertanya, 'Wahai Rasulullah, aku diberitahukan Bahwasanya mencukur adalah sebelum menyembelih, dan aku mencukur sebelum menyembelih?', Nabi SAW menjawab, '*Sembelihlah, hal itu tidak masalah,*' lalu didatangi lagi oleh lelaki lainnya dan berkata, 'Wahai Rasulullah aku diberitahukan Bahwasanya menyembelih adalah sebelum melempar, dan aku menyembelih sebelum melempar? Nabi SAW menjawab, '*Lemparlah, hal itu juga tidak masalah,*' ia berkata: Nabi SAW tidak ditanya tentang sesuatu oleh seseorang kecuali ia jawab, '*Lakukanlah dan tidak apa-apa*'."[75]

٦٤٨٥. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْمُقْسِطِينَ فِي الدُّنْيَا عَلَى مَنَابِرَ مِنْ لُؤْلُؤٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بَيْنَ يَدَيِ الرَّحْمَنِ، بِمَا أَقْسَطُوا فِي الدُّنْيَا.

6485. Abdul A'la menceritakan kepada kami, dari Ma'mar dari Az-Zuhri dari Sa'id bin Al Musayyib dari Abdullah bin Amr bin Al Ash bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya orang-orang yang adil akan berdiri pada hari kiamat nanti diatas podium yang*

---

[75] Sanadnya *shahih*, Isa bin Thalhah bin Ubaidillah At-Taimi: Tabi'i besar dan terpercaya, termasuk tingkat atas dari kalangan tabi'in, Ibnu Hibban berkata, "Ia termasuk penduduk Madinah yang terhormat dan pandai," Ibnu Sa'ad menuliskan biografinya dalam *Ath-Thabaqat* (5:122), dan Ibnu Abu Hatim dalam *Al Jarh Wa At-Ta'dil* (3/1/279), Adz-Dzahabi dalam *Tarikh Al Islam* (4:43). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim, seperti dalam *Al Muntaqa`* 2624. Ath-Thayalisi juga meriwayatkannya (2285) dari Zam'ah dari Az-Zuhri. Lihat yang telah lalu dalam Musnad Ibnu Abbas 3037.

terbuat dari intan di hadapan Allah, sebagai balasan atas keadilannya di dunia."[76]

---

[76] Sanadnya *shahih,* Abdul A'la: Ibnu Abdul A'la As-Sami, telah dijelaskan statusnya pada Hadits no. 1884, dan kami tambahkan bahwa Ibnu Mu'in dan Abu Zar'ah mempercayainya, Ibnu Hibban berkata, "Ia sangat teliti dalam meriwayatkan Hadits, seorang pengikut Qadariyah yang tidak fanatik," Ibnu Abu Hatim menjelaskannya dalam *Al Jarh Wa At-Ta'dil* (3/1/28). As-Sami bagian dari Bani Samah bin Lu`ay, dalam *Al Jarh Wa At-Ta'dil* tertera dengan huruf Syin, yang artinya menuliskan. Ma'mar: Telah dijelaskan statusnya di Hadits no.1212, dan riwayatnya telah lewat banyak sekali, tetapi belum sempat kami catat, ia adalah Ma'mar anak dari Rasyid Al Huddani seorang imam terpercaya hafal, Ibnu Mu'in berkata, "Orang yang paling baik menurut Az-Zuhri adalah Malik dan Ma'mar." Ibnu Juraij berkata, "Kalian harus memperlajari orang ini, karena tidak ada seorang ulama pun yang sezamannya yang lebih pandai daripada dirinya," maksudnya adalah Ma'mar, Ibnu Hibban berkata, "Ia seorang ahli fiqih, seorang yang hafal, teliti dan wara'," meninggal pada bulan Ramadhan tahun 153, Al Bukhari menuliskan biografinya pada *Al Kabir* (4/1/378-379), dan *Ash-Shaghir* (178), dan Ibnu Saa'd 153 dalam *Ath-Thabaqat* (5:397), lalu berkata, "Ma'mar adalah seorang yang memiliki cita-cita yang mulia, kepribadian yang baik serta kecerdasan dalam dirinya," Adz-Dzahabi juga menceritakannya dalam *Tadzkirah Al Huffazh* (1:178-179), kemudian berkata, "Ia seorang penulis dari Yaman." Sa'id bin Al Musayyib bin Hazm adalah seorang tabi'i yang besar, salah seorang imam yang terpercaya lagi teliti. Ibnu Al Madini juga berpendapat, "Aku tidak menemukan seorang perawi yang lebih pandai daripada Sa'id bin Al Musayyib," Ia malanjutkan, "Menurutku ia lebih baik dari Tabi'i yang lain," Makhul berkata, "Ia berkeliling dunia sekadar hanya untuk menuntut ilmu, aku tidak temukan seorang perawi yang lebih pandai daripada Sa'id bin Al Musayyib." Al Bukhari menjelaskannya dalam *Al Kabir* (2/1/467-468), dan Ibnu Sa'ad (5:88-106), Ibnu Katsir dalam *At-Tarikh* (9:99-101), Adz-Dzahabi dalam *Tadzkirah Al Huffazh* (1:51-53), dan *Tarikh Al Islam* (4:4-7), dan Ibnu Khalkan (2:117-120, no.248 dengan komentar dari Syaikh Muhyiddin). Hadits dengan redaksi yang panjang akan disebutkan di Hadits no. 6492, dari riwayat Amr bin Aus dari Abdullah bin Amr, Hadits yang panjang tersebut diriwayatkan oleh Muslim, An-Nasa`i dan lainnya, insyaallah akan kami jelaskan. Aku tidak temukan riwayat Sa'id bin Al Musayyib selain pada jalur ini. *Al Muqsithun* menurut Ibnu Al Atsir *Al Muqsith* atau adil, dikatakan: *Aqsatha-yuqsithu fahuwa muqsithun* atau berlaku adil, sedangkan *qasutha-yaqsuthu fahuwa qasithun* artinya melakukan.

٦٤٨٦. حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنِي حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ حَدَّثَنِي أَبُو كَبْشَةَ السَّلُولِيُّ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَعْنِي يَقُولُ: بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

6486. Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, Al Auza'i mengabarkan kepada kami, Hassan bin Athiyah mengabarkan kepadaku, Abu Kasybah As-Saluli menceritakan kepadaku Bahwasanya Abdullah bin Amr Al Ash menceritakan kepadanya Bahwasanya ia mendengar Rasulullah SAW berkata, "*Sampaikanlah perkataanku walaupun satu ayat, ceritakanlah perkataan dari bani Israil karena tidak mengapa, barangsiapa yang berdusta atas perkataanku maka siapkanlah tempat duduknya di api neraka.*"[77]

٦٤٨٧. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الظُّلْمُ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَإِيَّاكُمْ وَالْفُحْشَ، فَإِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْفُحْشَ وَلَا التَّفَحُّشَ، وَإِيَّاكُمْ

[77] Sanadnya *shahih,* Al Walid bin Muslim Ad-Dimasqi, telah dijelaskan statusnya, kami tambahkan bahwa Al Bukhari menjelaskan biografinya dalam *Al Kabir* (4/2/152-153). Abu Kabsyah As-Saluli Asy-Syami adalah seorang tabi'i terpercaya. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (6:361) dari Abu Asham An-Nabil Adh-Dhahak bin Mukhallad, dan diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3:376) dari Muhammad bin Bisyr dari Abu Ashim, dari Al Auza'i dengan sanad yang sama, At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *shahih,*" diriwayatkan juga dari jalur Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban dari Hassan bin Athiyah, ia berkata, "Hadits ini *hasan shahih,*" Lih. 6478.

وَالشُّحَّ، فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، أَمَرَهُمْ بِالْقَطِيعَةِ فَقَطَعُوا،
وَأَمَرَهُمْ بِالْبُخْلِ فَبَخِلُوا، وَأَمَرَهُمْ بِالْفُجُورِ فَفَجَرُوا، قَالَ: فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ:
يَا رَسُولَ اللهِ، أَيُّ الْآسْلَامِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: أَنْ يَسْلَمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِكَ
وَيَدِكَ، فَقَامَ ذَاكَ أَوْ آخَرُ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ أَيُّ الْهِجْرَةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ أَنْ
تَهْجُرَ مَا كَرِهَ رَبُّكَ وَالْهِجْرَةُ هِجْرَتَانِ: هِجْرَةُ الْحَاضِرِ وَالْبَادِي، فَهِجْرَةُ
الْبَادِي أَنْ يُجِيبَ إِذَا دُعِيَ، وَيُطِيعَ إِذَا أُمِرَ، وَالْحَاضِرِ أَعْظَمُهُمَا بَلِيَّةً
وَأَفْضَلُهُمَا أَجْرًا.

6487. Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami, dari Syu'bah dari Amr bin Murrah dari Abdullah bin Al Harts dari Abu Katsir dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Kezhaliman adalah kegelapan di hari kiamat, hindarilah perbuatan keji, karena Allah tidak menyukai perbuatan keji dan penyebab perbuatan keji, hindarilah ketamakan, sesungguhnya ketamakan telah menghancurkan umat sebelum kalian, sifat ketamakan menyuruh mereka untuk memutus tali silaturahim dan mereka menurutinya, menyuruh kepada kekikiran dan mereka juga menurutinya, menyuruh kepada kejahatan mereka juga menurutinya,"* Ia berkata, "Seorang laki-laki berdiri dan berkata, 'Wahai Rasulullah Islam yang bagaimanakah yang paling baik?' Nabi SAW menjawab, "*Orang muslim yang selamat dari tangan dan lisanmu,*" Lalu orang tadi atau orang lainnya kembali berdiri dan bertanya, "Wahai Rasulullah, Hijrah yang bagaimana lebih baik?" Ia menjawab, "*Hijrah kalian dari segala yang dibenci Allah, Hijrah itu dua macam: Hijrahnya orang kota dan orang desa, hijrahnya orang desa adalah*

ia akan menjawab jika dipanggil dan akan patuh jika diperintah, orang kota ditimpa ujian lebih berat dan pahalanya lebih besar."[78]

٦٤٨٨. حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنِي حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ حَدَّثَنَا أَبُو كَبْشَةَ السَّلُولِيُّ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ حَدَّثَهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَرْبَعُونَ حَسَنَةً، أَعْلَاهَا مَنِيحَةُ الْعَنْزِ، لَا يَعْمَلُ عَبْدٌ، أَوْ قَالَ: رَجُلٌ، بِخَصْلَةٍ مِنْهَا، رَجَاءَ ثَوَابِهَا أَوْ تَصْدِيقَ مَوْعُودِهَا إِلَّا أَدْخَلَهُ اللهُ بِهَا الْجَنَّةَ.

6488. Al Walid menceritakan kepada kami, Al Auza'i menceritakan kepadaku Hassan bin Athiyah menceritakan kepada kami Abu Kabsyah As-Saluli menceritakan kepada kami, bahwa

---

[78] Sanadnya *shahih,* Amr bin Marrah dan Abdullah bin Al Harts telah dijelaskan identitasnya di no.1997. Abu Katsir Az-Zubaidi adalah seorang tabi'i terpercaya, Al Ajili menganggapnya terpecaya, para ulama berbeda pendapat tentang namanya, yang benar namanya adalah Al Harts bin Jumhan, nama itu jugalah yang diambil oleh Al Bukhari dalam *Al Kabir* (1/2/264), ia juga menjelaskan nama Al Harts bin Jumhan Abu Katsir Az-Zubaidi bahwa namanya adalah Zuhair bin Al Aqmar, Al Bukhari juga telah menunjukkannya dalam catatan Zuhair (2/1/391). Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud Ath-Thayalisi 2272 dari Syu'bah dan Al Mas'udi dari Amr bin Murrah dengan sanad yang sama namun sedikit lebih panjang dari sanad ini, dan aku tidak menemukannya lebih panjang selain dari kedua musnad ini: Musnad Ahmad dan Musnad Ath-Thayalisi. Akan disebutkan riwayat Waki' dari Al Mas'udi 6792, dan riwayat Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah 6837. Abu Daud As-Sijitani meriwayatkan darinya yaitu tentang larangan Asy-Syuhh dan pengaruhnya dengan sifat bakhil, memutuskan tali silaturahim, dan perbuatan kejahatan, dari jalur Syu'bah 1698 (2:61 dalam Aun Al Ma'bud) Al Mundziri berkata 1227: "Diriwayatkan oleh An-Nasa`i," demikianlah yang dikatakan oleh Al Mundziri, yang berada dalam riwayat An-Nasa`i yaitu awal kalimat "Ayyul hijrati afdhal?" diriwayatkannya (2:182) dari jalur Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah, dan berkata, "Hadits ini sanadnya *shahih* namun Al Bukhari dan Muslim belum meriwayatkannya, Abu Katsir Az-Zubaidi termasuk seorang tabi'i yang besar, Adz-Dzahabi juga menyetujuinya, Lih.6446 Ibnu Katsir menyebutkan dalam Tafsirnya (2:447) yaitu tentang larangan ketamakan tanpa mentakhrijnya.

Abdullah bin Amr bin Al Ash menceritakan kepadanya, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Empat puluh kebaikan, yang tertinggi adalah memberikan kambing, seorang hamba,*" atau, "*seorang laki-laki dengan kebiasaan darinya dengan mengharap pahala dan memenuhi janjinya pasti akan dimasukan oleh Allah ke dalam surga.*"[79]

٦٤٨٩. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عِيسَى بْنِ طَلْحَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ، حَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ؟ قَالَ: ارْمِ وَلَا حَرَجَ، وَقَالَ مَرَّةً: قَبْلَ أَنْ أَذْبَحَ؟ فَقَالَ: اذْبَحْ وَلَا حَرَجَ، قَالَ: ذَبَحْتُ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ؟ قَالَ ارْمِ وَلَا حَرَجَ.

6489. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri dari Isa bin Thalhah dari Abdullah bin Amr bin Al Ash ia berkata: Seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah SAW, Aku mencukur dahulu

---

79 Sanadnya *shahih,* diriwayatkan oleh Al Bukhari (5:180) dari jalur Isa bin Yunus dan diriwayatkan oleh Abu Daud 1683 (2:55-56 Aun Al Ma'bud) dari jalur Isra`il dan dari jalur Isa, keduanya dari jalur Al Auza'i dengan sanad ini. Al Hafizh juga meriwayatkan dalam Al Fath kepada Musnad ini. Lih. 4415, kalimat, *"Arba'un hasanatan,"* tertera dalam Malik dengan *"Arba'un Khishlatan,"* dan ini sesuai dengan riwayat Al Bukhari dan Abu Daud, sedang yang disini adalah sesuai dengan riwayat Ahmad dan Muslim. Al Hafizh menyebutkan bahwa riwayat Ahmad yang berbunyi *"Arba'un hasanatan," "Minhatul 'inzi,"* tertulis dalam catatan Muslim *"Manihatun,"* dan ini sesuai dengan riwayat Al Bukhari dan Abu Daud. *Al Minhah* dan *Al Manihah*: Pemberian, pinjaman maksudnya seseorang memberikan pinjaman *inzan* (kambing betina) untuk dimanfaatkan susunya kemudian dikembalikan. Kalimat, *"Au Tashdiqun,"* tertera dalam Ahmad *"Watashdiqun,"* dan ini sesuai dengan riwayat Al Bukhari dan Abu Daud. *"Ma'uduha"* adalah janji Allah berupa pahala dan siksa. Al Bukhari dan Abu Daud menambahkan di akhir Hadits, *"Qaala Hassan (yakni Ibnu Athiyah),"* kami katakan bahwa setelah kalimat *maniihatul anzi* merupakan jawaban salam, dan menjawab orang yang bersin, dan menyingkirkan duri dan lainnya, kami tidak mampu mengumpulkannya hingga lima belas bagian.

sebelum melempar?" Beliau menjawab, "*Lemparlah karena tidak mengapa,*" di lain kesempatan ia bertanya, "Sebelum menyembelih?" Beliau menjawab, "*Sembelihlah karena tidak mengapa,*" Ia juga bertanya, "Aku menyembelih dahulu sebelum melempar," Beliau menjawab, "*Lemparlah karena tidak mengapa.*"[80]

٦٤٩٠. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُبَايِعُهُ، قَالَ: جِئْتُ لِأُبَايِعَكَ عَلَى الْهِجْرَةِ، وَتَرَكْتُ أَبَوَيَّ يَبْكِيَانِ، قَالَ: فَارْجِعْ إِلَيْهِمَا فَأَضْحِكْهُمَا كَمَا أَبْكَيْتَهُمَا.

6490. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Atha bin As-Sa`ib dari ayahnya dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, ia berkata: seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW untuk membai'atnya, kemudian berkata, "Aku datang untuk berbai'at kepadamu karena ingin ikut berhijrah, dan aku tinggalkan kedua orangtuaku menangis, kemudian berkata, "*Kembalilah kepada orang tuamu dan buatlah keduanya tertawa sebagaimana kamu membuat mereka menangis.*"[81]

٦٤٩١. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ سَمِعْتُ عَمْرًا أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ أَوْسٍ سَمِعَهُ مِنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

---

[80] Sanadnya *shahih,* Sufyan adalah Ibnu Uyainah, ringkasan Haditsnya disebutkan pada Hadits no. 6484.

[81] Sanadnya *shahih,* Sufyan bin Uyainah mendengar dari Atha` sebelum bertemu dengannya, dan ketika mereka bertemu ia meninggalkan tidak mendengarnya. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud 2528 (2:324 *Aun Al Ma'bud*) dari jalur Sufyan, Al Mundziri berkata, 2417: Diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Terdapat dalam An-Nasa`i (2:182) dari jalur Hammad bin Zaid dari Atha`, dan Hammad bin Zaid mendengar Atha` sebelum ia bertemu.

وَسَلَّمَ: أَحَبُّ الصِّيَامِ إِلَى اللهِ صِيَامُ دَاوُدَ، وَأَحَبُّ الصَّلَاةِ إِلَى اللهِ صَلَاةُ دَاوُدَ، كَانَ يَنَامُ نِصْفَهُ وَيَقُومُ ثُلُثَهُ، وَيَنَامُ سُدُسَهُ، وَكَانَ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا.

6491. Sufyan menceritakan kepada kami, Aku mendengar Amr, Amr bin Aus mengabarkan kepadaku sesuatu yang ia dengar dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Sebaik-baiknya puasa adalah puasanya Nabi Daud AS, sebaik-baiknya shalat juga shalatnya Nabi Daud AS, setengahnya ia gunakan untuk tidur, sepertiganya untuk shalat, dan seperenamnya untuk tidur kembali, ia juga sehari berpuasa dan sehari berbuka.*'"[82]

[82] Sanadnya *shahih,* Sufyan adalah anak Uyainah, "Aku mendengar Amr," maksudnya Amr bin Dinar Abu Muhammad Al Maki: Salah seorang imam tabi'i terpercaya, penjelasan tentang ketsiqahannya telah dijelaskan di no.1391, disini kami tambahkan perkataan Ibnu Uyainah, "Ia seorang yang *tsiqah, tsiqah, tsiqah,* Hadits yang aku dengar dari Amr lebih aku sukai daripada dua puluh hadits lainnya." Al Bukhari mejelaskan biografinya dalam *Ash-Shaghir,* hal.85, begitu juga dengan Ibnu Abu Hatim dalam *Al Jarh Wa At-Ta'dil* (3/1/231), dan Amr bin Aus Ats-Tsaqafi Ath-Thaifi adalah seorang tabi'i yang terpercaya, penjelasannya telah berlalu di no. 1705, kami tambahkan bahwa Ibnu Abu Hatim telah menjelaskannya dalam *Al Jarh Wa At-Ta'dil* (3/1/220), diriwayatkan juga dari Ibnu Labibah, ia berkata, "Aku bertanya kepada Abu Hurairah tentang sesuatu," ia menjawab, "Kamu datang dari mana?" Aku menjawab, "Dari Tsaqif," ia berkata, "Kamu tanya kepadaku sedangkan diantara kalian terdapat Amr bin Al Aus?" Hadits ini sebenarnya rangkaian dari Hadits yang panjang dan telah berlalu di no. 6477, di sana telah kami jelaskan sesuai dengan nomornya dalam Musnad dan pentakhrijannya dari berbagai tulisan, sedangkan jalur ini telah diriwayatkan oleh Al Bukhari (3:13-14), dan (6:327), Muslim (1:320), Abu Daud 2448 (2:303 dalam Aun Al Ma'bud), An-Nasa'i (1:242), Ibnu Majah (1:269), Ad-Darimi (2:20), seluruhnya dari jalur Sufyan bin Uyainah dengan sanad ini. Riwayat Abu Daud ini diriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal dan Muhammad bin Isa serta Musaddad, ketiganya berasal dari Sufyan, dan akan dijelaskan juga pada no.6921 dari riwayat Ibnu Juraij dari Amr bin Dinar yang serupa.
Catatan: Dalam riwayat Ad-Darimi disebutkan, *"Kaana yushalli nishfan, wa yanaamu tsulutsan, wa yusabbihu sudusan,"* Ad-Darimi juga menambahkan, "Kalimat terakhir ini salah, dan yang benar adalah, *'Kaana yanaamu nishfal laili wa yushalli tsulutsahu wa yusabbihu sudusahu',"* Ad-Darimi juga salah,

٦٤٩٢. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَوْسٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُقْسِطُونَ عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ، عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ، وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِينٌ، الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا.

6492. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Amr bin Dinar dari Amr bin Aus dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, Nabi SAW menyampaikan, *"Orang-orang yang adil di sisi Allah, pada hari kiamat nanti akan berdiri di atas mimbar yang terbuat dari cahaya di sisi Allah SWT, kedua tangannya adalah tangan kanan, yaitu orang-orang yang adil dalam keputusannya, di antara keluarganya dan rakyatnya."*[83]

٦٤٩٣. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرٍو عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ: وَكَانَ عَلَى رَحْلٍ، وَقَالَ مَرَّةً: عَلَى ثَقَلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ كِرْكِرَةُ، فَمَاتَ: فَقَالَ: هُوَ فِي النَّارِ، فَنَظَرُوا فَإِذَا عَلَيْهِ عَبَاءَةٌ قَدْ غَلَّهَا، وَقَالَ مَرَّةً: أَوْ كِسَاءٌ قَدْ غَلَّهُ.

6493. Sufyan menceritakan kepada kami dari Amr dari Salim bin Abu Al Ja'd, dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, ketika itu ia berada diatas kendaraan, ia pernah berkata, "Di atas tunggangan Nabi SAW ada seorang lelaki yang bernama Karkarah, tidak lama

---

yang benar adalah *"Wayanaamu sudusahu,"* sebagaimana dalam riwayat Al Musnad dan riwayat-riwayat lainnya yang telah kami sebutkan.

83 Sanadnya *shahih*, Hadits dengan redaksi yang panjang telah disebutkan pada no. 6485. Muslim telah meriwayatkannya (2:81-82), An-Nasa`i (2:303), dan Al Baihaqi dalam *Al Asma Wa Ash-Shifat* 237, seluruhnya dari jalur Sufyan bin Uyainah dengan sanad ini.

kemudian ia meninggal, lalu Nabi SAW berkata, '*Ia masuk neraka,*' dan orang-orang memeriksanya lalu menemukan bahwa di atas kepalanya terdapat barang bawaan yang telah ia rampas," ia juga berkata, "Juga pakaian yang telah ia rampas."[84]

---

[84] Sanadnya *shahih* Amr adalah Ibnu Dinar. Salim bin Abu Ja'd adalah seorang tabi'i terpercaya, penjelasan tentang statusnya telah dijelaskan pada no.439, kami tambahkan bahwa Al Bukhari menjelaskan biografinya dalam *Al Kabir* (2/2/108), ia menyebutkan bahwa dirinya mendengar dari Abdullah bin Amr. Ibnu Sa'ad juga menjelaskan biografinya dalam *Ath-Thabaqat* (6:203), ia berkata, "Ia adalah perawi yang terpercaya dan banyak meriwayatkan Hadits." Hadits ini diriwayatkan Al Bukhari (6: 130), dan Ibnu Majah (2:102), keduanya dari jalur Sufyan bin Uyainah dengan sanad yang serupa. Ibnu Katsir juga menyebutkannya dalam *At-Tarikh* (5: 319) dengan redaksi ini yang diambil dari Al Musnad. Kalimat, "*Wakaana....*" redaksi inilah yang tertulis dalam Al Ushul dengan menetapkan *waawul athaf*, tanpa menyebutkan kata, "*Qaala,*" dan lainnya di awal kalimat, hal seperti ini banyak ditemukan dalam Hadits, sedangkan riwayat Al Bukhari dan Ibnu Majah diawali dengan "*Qaala: Kaana,*" demikian pula yang ditulis Ibnu Katsir dari Al Musnad, sepertinya ini adalah atas sepengetahuan penulis. "*Ats-Tsaqal*": Peralatan yang terasa berat pada saat dibawa. "*Karkarah*": Menurut Al Hafizh dalam Al Fath, "Al Waqidi menjelaskan bahwa ia berkulit hitam, ia selalu menuntun unta Rasulullah SAW dalam peperangan. Abu Sa'id An-Nisaburi meriwayatkan dalam Syaraf Al Mushthafa bahwa ia adalah seorang Nubi yang diberikan untuk Haudzah bin Ali Al Hanafi salah seorang yag turut dalam Yamamah, kemudian ia membebaskannya. Al Baladziri menyebutkan bahwa ia wafat masih sebagai budak. Lih. Al Ishabah 5:300, dan Kirkirah telah dijelaskan oleh Al Bukhari Shahihnya setelah meriwayatkan Hadits dari Ali bin Al Madiniy dari Sufyan: Ibnu Salam berkata, "Karkarah yang pas, ia ingin menjelaskan bahwa syaikhnya Muhammad bin Salam meriwayatkannya dari Sufyan bin Uyainah dengan menfathah kedua huruf kaaf. Qaadi Iyath menjelaskan pertentangan mengenai statusnya yaitu dalam *Masyariq Al Anwar* (1:352), tetapi ia ragu dan teks tersebut berubah, ia berkata, "Dengan mengkasrah kedua *kaaf* tersebut dan memfathah keduanya juga dan mensukun *raa`* pertama," Al Bukhari menyebutkan perdebatan ini, jumhur berpendapat dengan menfathah, sedangkan Ibnu Salam menkasrahkannya. Yang benar adalah kebalikannya, yaitu jumhur berpendapat dengan kasrah, sedangkan Ibnu Salam dengan memfathahkannya, ini sebagaimana nash perkataan Al Bukhari, sebagaimana kebenaran tertulis dengan tulisan yunani, Al Qasthalani (5:147) berkata, "Aku menemukan ketelitian dalam tulisan Yunani dab yang asli adalah mengkasrah kedua kaaf tersebut pada jalur yang pertama, atau matan Hadits, dan dengan memfatah keduanya dalam jalur yang kedua, atau serita dari Ibnu Salam. Demikanlah tulisan dalam cetakan kenegaraan dari Shahih Al Bukhari (4:74-75).

٦٤٩٤. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرٍو عَنْ أَبِي قَابُوسَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، ارْحَمُوا أَهْلَ الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ أَهْلُ السَّمَاءِ، وَالرَّحِمُ شُجْنَةٌ مِنَ الرَّحْمَنِ، مَنْ وَصَلَهَا وَصَلَتْهُ، وَمَنْ قَطَعَهَا بَتَّتْهُ.

6494. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Amr, dari Abu Qabus, dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, kemudian didengar oleh Rasulullah SAW, Beliau bersabda, *"Orang-orang yang mengasihi akan dikasihi oleh Allah, oleh karena itu kasihilah oleh kalian para penghuni bumi, niscaya para penghuni langit akan mengasihi kalian, dan rasa kasih adalah hukuman dari Allah, barangsiapa yang menyambungnya akan Allah sambung juga, dan barangsiapa yang memutusnya akan diputus oleh Allah."*[85]

[85] Sanadnya *shahih*, Abu Qabus adalah budak Abdullah bin Amr bin Al Ash, Adz-Dzahabi menjelaskannya dalam *Al Mizan* (3:376), ia berkata, "Ia tidak diketahui Amr bin Dinar diriwayatkan secara terpisah, namun At-Tirmidzi menganggapnya *shahih*," tertera juga dalam *At-Tahdzib* (12:203), teksnya berbunyi, "Al Bukhari menyebutkannya dalam pembahasan tentang Orang-orang yang lemah, bab: *Al Kabir*, tetapi ia menyebutkannya dalam pembahasan tentang Nama-nama, dimana ia berkata, 'Qabus'," menurutku ini telah menyimpang jauh, yang benar bahwa Al Bukhari menyebutkannnya dalam pembahasan tentang nama julukan, bab: *Al Kabir*, karena inilah yang tertera. Al Bukhari menyebutkannya dalam pembahasan tentang nama julukan, no.574, dan pembahasan tentang nama julukan ini termasuk dari *At-Tarikh Al Kabir* yang di dalamnya tidak terdapat bab dan pembahasan tentang Adh-Dhu'afa, ia juga menyebutkan biografinya dalam Al Asma` 4/1/194, yaitu, "Qabus adalah budak Abdullah bin Umar, dari Abdullah bin Amr, dari Nabi SAW, *"Orang yang pengasih maka akan dikasihi oleh Allah."* Al Bukhari tidak menyebutkan *jarh* dalam dua tempat, sepertinya Al Bukhari menyetujui bahwa namanya adalah Qabus, dan nama julukannya adalah Abu Qabus, atau yang demikian terdapat dalam dua tempat, sedangkan perkataan Adz-Dzahabi bahwa ia tidak dikenal tidak dikatakan *jarh*, cukup ketidak.menyebutkannya Al Bukhari akan *jarh* terhadapnya dan mengakui kredibilitasnya sebagai periwayat menjadi bukti, dan ia tidak memasukannya ke dalam kelompok yang lemah. At-Tirmidzi dan Al Hakim juga menganggapnya *shahih*, bahkan Adz-Dzahabi sendiri menyetujui pernyataan Al Hakim tersebut, seperti yang akan kita lihat. Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3:122), dan Al Hakim (4:159), keduanya

٦٤٩٥. حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ وَهْبِ بْنِ جَابِرٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَقُوتُ.

6495. Yahya menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Wahab bin Jabir, dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Cukuplah seseorang dikatakan berdosa jika ia menyia-nyiakan orang yang menjadi tanggungannya',*"[86]

---

dari jalur Sufyan bin Uyainah dengan sanad ini. At-Tirmidzi berkata, "Hadits *shahih hasan.*" Al Hakim berkomentar tentangnya dan Hadits-hadits sebelumnya, "Hadits-hadits ini seluruhnya *shahih,*" demikian juga Adz-Dzahabi. Bagian pertama sampai kalimat *"As-Samaa`,"* diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam pembahasan tentang nama julukan 574 dalam penjelasan tentang biografi Qabus, dan Abu Daud 4941 (4:440-441 dalam Aun Al Ma'bud) keduanya dari jalur Sufyan juga dan dengan sanad yang serupa, Lihat. 1651, 1680, 2956, Kata *"As-Sujnah"* telah dijelaskan di no.1651.

86 Sanadnya *shahih,* Sufyan adalah Ats-Tsauri Abu Ishaq ia adalah Sabi'i Al Hamdani, Wahab bin Jabir adalah Al Khaiwani, dan Khaiwan adalah negeri hamdan, pembahasan ini telah berlalu di no.737, Wahab adalah terpercaya, Ibnu Mu'in dan Al Ijili juga mempercayainya, namun Ibnu Al Madini dan An-Nasa`i tidak mengenalnya, dan selain mereka berdua mengetahuinya. Al Bukhari menjelaskan biografinya dalam *Al Kabir* (4/2/163-164), ia berkata, "Dia mendengar dari Abdullah bin Amr dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Cukuplah seseorang dikatakan berdosa jika ia menyia-nyiakan orang yang menjadi tanggungannya.*" Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud 1692 (2:59-60) dan Al Hakim (1:415), keduanya dari jalur Sufyan Ats-Tsauri dengan sanad yang sama, Al Hakim berkata, "Hadits ini sanadnya *shahih* dan keduanya belum meriwayatkannya, Wahab bin Jabir termasuk tabi'i terkenal di kota Kufah," Adz-Dzahabi juga menyetujuinya atas pengakuannya. Al Mundziri menisbatkannya 1621 kepada An-Nasa`i, ia merumuskan dalam *At-Tahdzib* (11:160-161) kepada Wahab bin Jabir dengan tanda Abu Daud dan An-Nasa`i, ia berkata, "Ia dalam dua buah kitab terdapat Hadits, *'Cukuplah seseorang dikatakan berdosa...',*" dan aku tidak menemukannya dalam An-Nasa`i, ia juga tidak menyebutkannya dalam *Dzakha`ir Al Mawarits* 4575 yang ia nisbatkan kepadanya, semoga saja di As-Sunan Al Kubra ada. Lihat Tafsir Ibnu Katsir (2:445) dan Umdah At-Tafsir (3:36) surah An-Nisaa`. Ath-Thayalisi meriwayatkannya 2281 dengan panjang dari Syu'bah, dan akan disebutkan riwayat yang panjang di no.6842. Hadits yang pendek juga akah disebutkan di

٦٤٩٦. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ دَاوُدَ، يَعْنِي ابْنَ شَابُورَ، عَنْ مُجَاهِدٍ، وَبَشِيرٍ أَبِي إِسْمَاعِيلَ [عَنْ مُجَاهِدٍ]، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ، حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ.

6496. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Daud, yaitu Ibnu Syabur, dari Mujahid, dan Basyir Abu Isma`il dari Mujahid, dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Jibril senantiasa memberikanku hewan ternak, sampai aku mengira ia akan mewariskannya."*[87]

---

no.6819,6828. Muslim (1:274) juga meriwayatkan makna yang hampir mirip dari jalur Thalhah bin Mushrif dari Khaitsamah bin Abdurrahman dari Abdullah bin Amr. Kalimat *"Yudhayyi"* arti dasarnya menghilangkan. *"Man Yaqut"* Ia memberikan makanan, menurut Ibnu Al Atsir artinya mereka yang wajib diberi nafkah dari keluarga dan kerabatnya, di riwayat yang lain disebutkan dengan *"Man yuqiit,"* menurut Al Khaththabi seakan-akan Beliau berkata kepada orang-orang yang bersedekah "Janganlah kamu bersedekah melebihi segala yang kamu sedekahkan kepada keluargamu, lalu kamu meminta balasannya, maka hal tersebut berubah menjadi dosa karena kamu telah menyia-nyiakan mereka."

[87] Sanadnya *shahih,* Sufyan adalah Ibnu Uyainah, Daud bin Syabur, penduduk Makkah, terpercaya, Asy-Syafi'i mempercayainya, begitu juga dengan Ibnu Ma'in dan Abu Zar'ah dan lainnya, Al Bukhari menjelaskannya dalam *Al Kabir* 2/1/213, ia menjelaskan Bahwasanya dirinya mendengar dari Mujahid, dan Ibnu Uyainah mendengar darinya. Basyir Abu Isma'il adalah Basyir bin Salman Al Kindi Abu Isma'il Al Kufi, penjelasan tentang statusnya telah dijelaskan di no.3696. Dalam Al Ushul terdapat kesalahan, dalam Ahmad "Basyar bin Ismail dari Abdullah bin Amr," dan itu kesalahan dalam nama Basyar, dan kekeliruan Bahwasanya ia meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, dan Daud bin Syabur meriwayatkan darinya, pada saat yang sama Sufyan bin Uyainah meriwayatkan dari kedua Syaikh "Daud," dan "Basyrar," keduanya dari Mujahid, oleh karena itu kami tambahkan disini dari Mujahid dari Malik, Muslim, dan itulah yang shahih yang ditunjukan oleh biografi para perawi dan periwayatan Hadits,dan dalam Malik dan Muslim juga tertera Basyir bin Isma'il dan itu kesalahan dalam kata "Bin," yang benar adalah "Abi," karena tidak ada dalam susunan perawi yang bernama Basyar bin Isma'il, kemudian Hadits ini diriwayatkan oleh Basyar Abu Isma'il, dari Mujahid, sebagaimana akan kami sebutkan dalam

٦٤٩٧. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سُلَيْمَانَ الْأَحْوَلِ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ أَبِي عِيَاضٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ: لَمَّا نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْأَوْعِيَةِ قَالُوا: لَيْسَ كُلُّ النَّاسِ يَجِدُ سِقَاءً؟ فَأَرْخَصَ فِي الْجَرِّ غَيْرِ الْمُزَفَّتِ.

6497. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Sulaiman Al Ahwal dari Mujahid dari Abu Iyadh dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, ketika Nabi SAW melarang untuk menutupnya. mereka berkata, "Bukankah setiap manusia menemukan kantung air?" Kemudian Beliau melonggarkan bejana yang tidak terisi.[88]

---

periwayatannya. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam pembahasan tentang Al Adab Al Mufrad, hal.19 dari Muhammad bin Salam dari Sufyan bin Uyainah dari Daud bin Syabur dan Abu Isma'il dari Muhahid, dengan panjang dengan cerita di awalnya, dan ia juga meriwayatkan makna yang serupa hal.22 dari Abu Na'im, Basyir bin Salman menceritakan kepada kami dari Mujahid, tetapi terdapat kekeliruan dalam cetakan, Basyar bin Sulaiman, dan itu adalah kekeliruan yang tampak, dan kedua riwayat ini terputus karena yang disini adalah dari Daud bin Sabur dan Basyir Abu Isma'il, keduanya dari Mujahid. At-Tirmidzi juga meriwayatkan (3:128) dari jalur Ibnu Uyainah dari Daud bin Syabur dan Basyir Abu Ismail dari Mujahid dengan panjang, kemudian berkata, "Hadits *hasan gharibi* dari jalur ini," Hadits ini juga telah diriwayatkan dari Mujahid dari Aisyah dan Abu Hurairah dari Nabi SAW. Abu Daud juga meriwayatkannya 5152 (4:504 dari *'Aun Al Ma'bud*) dengan panjang dari jalur Ibnu Uyainah dari Basyir Abu Isma'il dari Mujahid, Al Mundziri juga menyebutkan dalam *At-Targhib Wa At-Tarhib* (3:238), ia berkata, "Matan Hadits ini telah diriwayatkan dari berbagai jalur, dan dari para sahabat. Telah berlalu dari Hadits Abdullah bin Umar bin Khaththab 5577. Ibnu Katsir juga menyebutkan dalam pembahasan tentang Tafsir (2:442), dari tempat yang sama kemudian menisbatkannya kepada At-Tirmidzi dan menyebutkan perkataannya, tetapi dalam dua naskah Ibnu Katsir tertera dari Abdullah bin Umar dan ini adalah salah, yang benar Bahwasanya ia bagian dari penulis.

88 Sanadnya *shahih*, Sulaiman Al Ahwal adalah Sulaiman bin Abu Muslim, penjelasan tentang statusnya telah berlalu di no.1935, dan kami tambahkan bahwa Al Bukhari menjelaskan biografinya dalam *Al Kabir* (2/2/38). Abu Iyadh: Telah dijelaskan statusnya di no.3818, yang benar adalah Amr bin Al Aswad Al Insi, dan Al Insi tertera dalam *Al Jarh Wa At-Ta'dil* dan di sebagian referensi Al Qaisi ini merupakan kesalahan cetak.

٦٤٩٨. حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَلَّتَانِ مَنْ حَافَظَ عَلَيْهِمَا أَدْخَلَتَاهُ الْجَنَّةَ، وَهُمَا يَسِيرٌ، وَمَنْ يَعْمَلُ بِهِمَا قَلِيلٌ، قَالُوا: وَمَا هُمَا يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: أَنْ تَحْمَدَ اللهَ وَتُكَبِّرَهُ وَتُسَبِّحَهُ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ عَشْرًا عَشْرًا، وَإِذَا أَتَيْتَ إِلَى مَضْجَعِكَ تُسَبِّحُ اللهَ وَتُكَبِّرُهُ وَتَحْمَدُهُ مِائَةَ مَرَّةٍ، فَتِلْكَ خَمْسُونَ وَمِائَتَانِ بِاللِّسَانِ، وَأَلْفَانِ وَخَمْسُ مِائَةٍ فِي الْمِيزَانِ، فَأَيُّكُمْ يَعْمَلُ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ أَلْفَيْنِ وَخَمْسَ مِائَةِ سَيِّئَةٍ؟ قَالُوا: كَيْفَ مَنْ يَعْمَلُ بِهَا قَلِيلٌ؟ قَالَ: يَجِيءُ أَحَدَكُمُ الشَّيْطَانُ فِي صَلَاتِهِ فَيُذَكِّرُهُ حَاجَةَ كَذَا وَكَذَا، فَلَا يَقُولُهَا، وَيَأْتِيهِ عِنْدَ مَنَامِهِ فَيُنَوِّمُهُ، فَلَا يَقُولُهَا، قَالَ: وَرَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْقِدُهُنَّ بِيَدِهِ.

6498. Jarir menceritakan kepada kami, dari Atha bin As-Sa`ib dari ayahnya dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Dua kebiasaan manusia, barangsiapa yang memeliharanya maka ia (dua kebiasaan tersebut) akan memasukannya ke surga, dan keduanya sangatlah mudah, namun hanya sedikit yang mengerjakannya,*' mereka bertanya, 'Apakah itu

---

Catatan: Al Hafizh menjelaskan bahwa Abu Al Fadhl Al Maqdisi adalah Amr bin Al Aswad, dalam kitab *Al Jam'u Baina Rijal Ash-Shahihaini*, hal.372 maka ia menyebutkan dalam individu-individu Muslim dia adalah khayalan, dan Al Bukhari meriwayatkan untuknya Hadits ini. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (10:51-53) dengan dua sanad dari jalur Sufyan bin Uyainah dengan ini, Muslim juga meriwayatkan (2:130) dari jalur Sufyan. An-Nasa`i juga meriwayatkan (2:329) secara ringkas juga dari jalur Sufyan. An-Nablisi didalam Dzakha`ir Al Mawarits 4544 ia menisbatkan kepada An-Nasa`i. Al Baihaqi juga meriwayatkan dalam *As-Sunan Al Kubra* (8:310) dari jalur Asy-Syafi'i dan dari jalur Musnad Ahmad, juga dengan sanad ini. Abu Daud juga meriwayatkan makna yang serupa 3700 (3:383 dalam Aun Al Ma'bud) dari jalur Syarik dari Ziyad bin Fayadh dari Abu Iyadh, dan lihat 6416,6441.

wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, '*Memuji Allah, bertakbir, dan bertasbih ketika selesai shalat fardhu sepuluh-sepuluh, dan memuji Allah, bertakbir dan bertasbih ketika akan tidur sebanyak seratus kali, seluruhnya berjumlah dua ratus lima puluh dengan lisan, dan seribu lima ratus dengan timbangan, dan siapakah di antara kalian yang melakukan kejahatan dalam sehari semalam sebanyak dua ribu lima ratus kejahatan?*' mereka bertanya lagi, 'Kenapa hanya sedikit yang mengerjakannya?' Beliau menjawab, '*Syetan datang mengganggu kepada salah seorang dari kalian ketika sedang shalat, sehingga syetan mempengaruhi dengan mengingat ini dan itu, tetapi kalian tidak menurutinya, lalu ia kembali mendatanginya pada waktu tidur dan ia terus mengganggu tapi kalian juga tidak menurutinya,*' ia berkata, 'Aku lihat Rasulullah SAW menghitungnya dengan tangannya'."[89]

[89] Sanadnya *hasan*, Jarir bin Abdul Hamid Adh-Dhabbi meriwayatkan dari Atha setelah bertemu, tetapi Hadits ini pada dasarnya *shahih*, karena periwayat lainnya meriwayatkan dari Atha` dari orang-orang yang mendengar darinya sebelum berubah. Ahmad juga telah meriwayatkan dalam 6910 dari jalur Syu'bah dari Atha` kemudian Abdullah bin Ahmad berkata setelahnya: Aku mendengar Ubaidillah Al Qawariri, aku mendengar Hammad bin Zaid berkata, "Atha` bin As-Sa`ib mendatangi kami di Bashrah, lalu Ayyub berkata kepada kita, 'Temui ia dan tanyakan perihal Hadits tentang Tasbih, maksudnya Hadits ini'," Syu'bah mendengar dari Atha dahulu, dan Hadits darinya adalah Hadits *shahih*, dan riwayat Abdullah bin Ahmad menunjukkan bahwa Hammad bin Zaid mendengar darinya juga, bahkan hal ini menunjukkan bahwa Ayyub juga telah mendengar darinya padahal Ahta` belum menyebutkan Hadits ini, sampai dalam riwayat dari orang yang mendengar darinya setelah perubahan ini, namun bukan berarti suatu perubahan mengharuskan penilaian salah atas Hadits yang ia riwayatkan, dan ini hal yang wajar. Al Bukhari juga meriwayatkan dalam Adab Al Mufrad, hal.179 dari jalur Sufyan, dan Abu Daud 5065 (4:475 dalam Aun Al Ma'bud) dari jalur Syu'bah, dan At-Tirmidzi (4:233) dari jalur Ismail bin Aliyyah, juga An-Nasa`i (1:198) dari jalur Hammad bin Zaid dan Ibnu Majah (1:154) dari jalur Ibnu Aliyyah dan Muhammad bin Fudhail dan Abu Yahya At-Tamimi dan Ibnu Al Ajlah, serta Ibnu As-Sinni dalam *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* no.737 dari jalur Hammad bin Salamah, semuanya meriwayatkan dari Atha` bin As-Sa`ib dengan sanad ini, cukup sebagian perawi terpercaya saja yang mewakilinya dalam keshahihan suatu Hadits diantaranya adalah Syu'bah dan Hammad bin Zaid dan Hammad bin Salamah yang mendengar dari Atha`.

٦٤٩٩. حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَارِثِ قَالَ: إِنِّي لَأَسِيرُ مَعَ مُعَاوِيَةَ فِي مُنْصَرَفِهِ مِنْ صِفِّينَ، بَيْنَهُ وَبَيْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، قَالَ: فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ: يَا أَبَتِ، مَا سَمِعْتَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لِعَمَّارٍ: وَيْحَكَ يَا ابْنَ سُمَيَّةَ! تَقْتُلُكَ الْفِئَةُ الْبَاغِيَةُ؟ قَالَ: فَقَالَ عَمْرٌو لِمُعَاوِيَةَ: أَلَا تَسْمَعُ مَا يَقُولُ هَذَا؟ فَقَالَ مُعَاوِيَةُ: لَا تَزَالُ تَأْتِينَا بِهَنَةٍ! أَنَحْنُ قَتَلْنَاهُ؟! إِنَّمَا قَتَلَهُ الَّذِينَ جَاءُوا بِهِ!!

6499. Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Ziyad, dari Abdullah bin Al Harits, ia berkata: Ketika aku berjalan bersama Mu'awiyah sepulangnya dari perang shiffin, yaitu perang antara dirinya dengan Amr bin Al Ash, ia berkata: Abdullah bin Amr bin Al Ash berkata, "Wahai ayahku, tidakkah kau dengar Rasulullah SAW bekata kepada Amar, '*Celakalah kamu wahai Ibnu Sumayyah, sekelompok orang yang jahat akan membunuhmu?*' ia melanjutkan: Lalu Amr berkata kepada Mu'awiyah, 'Tidakkah kamu dengar sabdanya ini?' Mu'awiyah kemudian menjawab, 'Masihkan kalian

---

Catatan: Tertera dalam Ibnu Majah *"Wa Abu Al Ajlah,"* dan itu salah tulis yang benar adalh *"Wa Ibnu Al Ajlah,"* ia adalah Abdullah bin Al Ajlah Al Kindi Al Kufi. Hakim meriwayatkan juga dalam *Al Mustadrak* (1:547) darinya *"Ra`aitu An-Nabiyya SAW yu'qidut tasbih,"* dari jalur Syu'bah dan dari jalur Al A'masy keduanya dari Atha` dengan sanad darinya, Adz-Dzahabi membenarkannya. Bagian ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (4:233,255) dari jalur Al A'masy ia berkata, "Hadits hasan gharib ini merupakan Hadits Al A'masy dari Atha` bin As-Sa`ib, Syu'bah dan Ats-Tsauri meriwayatkan Hadits ini dari Atha`bin As-Sa`ib dengan panjang, dan telah disebutkan kalimat-kalimat tersebut dari Hadits Ali terus menerus dengan panjang ataupun ringkas, dintaranya no.838,1249.

menuduh kami! Apakah kami telah membunuhnya? Sesungguhnya yang membunuhnya adalah sekolompok orang jahat'."[90]

---

[90] Sanadnya *shahih,* Abu Mu'awiyah adalah seorang yang buta, Muhammad bin Khazim At-Tamimi telah dijelaskan statusnya di no.969, kami tambahkan disini perkataan Ibnu Hatim: Periwayat Al A'masy yang paling terpecaya adalah Sufyan kemudian Abu Mu'awiyah, Al Bukhari menjelaskannya dalam *Al Kabir* (1/1/74-75). Abdurrahman bin Ziyad atau Ibnu Abu Ziyad budak bani Hasyim adalah terpercaya, Ibnu Mu'in dan Ibnu Hibban serta Al Ijili juga mempercayainya, Al Bukhari berkata, "Dalam diri Abdurrahman perlu diteliti," dalam sanad ini yang tertulis adalah Ibnu Ziyad, dan dalam sanad setelahnya adalah Ibnu Abu Ziyad, Hadits lainnya akan disebutkan di dua sanad, seperti yang akan kami sebutkan, dan di dalam dua sanad itu tertera Ibnu Abu Ziyad, dan menurut Ibnu Sa'ad adalah Ibnu Ziyad. Dari sana diketahui bahwa pertentangan ini adalah permasalah yang sudah lama, atau bahwa nama ayahnya adalah sama dengan namanya dan nama panggilannya, ini wajar. Abdullah bin Al Harts adalah Abdullah bin Al Harts bin Naufal, sebagiannya telah dijelaskan di no.783, dia seorang yang terppercaya dan banyak meriwayatkan Hadits termasuk ulama Madinah, Ibnu Abul Barr berkata, "Para ulama bersepakat atas ke*tsiqah*annya," dia termasuk tabi'i yang terkenal, dilahirkan pada masa Nabi SAW, seperti yang telah kami jelaskan. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* (3/1/180-181) dengan sanad yang sama: Abu Mu'awiyah yang buta telah menceritakan kepada kami, dari Al A'masy dari Abdurrahman bin Ziyad. Ibnu Katsir menceritakan dalam *At-Tarikh* (7:270) dengan sanad yang sama seperti dalam Al Musnad, ia berkata, "Kemudian Ahmad meriwayatkan dari Abu Na'im dari Sufyan Ats-Tsauri dari Al A'masy yang sama, sanad selanjutnya juga seperti ini. Kemudian ia berkata, "Ahmad meriwayatkan dengan konteks yang berbeda, juga dengan riwayat ini," Akan dijelaskan lagi dalam Al Musnad no.6927, juga dengan sanad ini, dan no.2926 dengan sanad setelahnya. Tetapi disebutkan disana konteks Hadits Abu na'im, tetapi bertentangan dengan konteks Hadits Abu Mu'awiyah yang berbeda. Adz-Dzahabi menyebutkan dalam *Tarikh Al Islam* (2:180) dan ia pastikan sanadnya, ia memulai dari Al A'masy dan tidak menyebutkan siapa yang meriwayatkannya. *At-Tahdzib* menunjukkan kepada cabangnya yaitu dalam biografi Abdurrahman bin Ziyad Bahwasanya Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i dalam keistimewaan Ali. Lihat *Majma' Az-Zawa`id* (7:240-241), dan (9:296-297). Kalimat *"Bihanatin,"* maksudnya adalah perkara yang besar dan dinisbatkan kepada kebutuhan, Ibnu Al Atsir berkata, "Dan mengungkapkan sesuatu dengannya," dikatakan juga *"Hintu,"* dengan jamak *"Hinaat,'* dan *"Hinawaat."* Dikatakan *"Takuunu hinaat wa hinawaat,"* maksudnya perkara yang besar. Maksudnya disini adalah Bahwasanya Mu'awiyah mengingkari Abdullah bin Amr telah meriwayatkan Hadits ini, dalam posisi khawatir para pengikutnya akan pergi darinya, karena mereka mengetahui Bahwasanya mereka tidak dalam kebenaran, namun bukan berarti mengingkari sanad riwayat Hadits ini, dan ayahnya Amr bin Al Ash pun tidak mengingkarinya, ia juga

٦٥٠٠. حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ عَنْ سُفْيَانَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي زِيَادٍ، مِثْلَهُ، أَوْ نَحْوَهُ.

6500. Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari Al A'masy dari Abdurrahman bin Abu Ziyad yang serupa.[91]

٦٥٠١. حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ رَبِّ الْكَعْبَةِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفْقَةَ يَدِهِ وَثَمَرَةَ قَلْبِهِ، فَلْيُطِعْهُ مَا اسْتَطَاعَ، فَإِنْ جَاءَ آخَرُ يُنَازِعُهُ فَاضْرِبُوا عُنُقَ الْآخَرِ.

6501. Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Zaid bin Wahab, dari Abdurrahman bin Abdu Rabi Al Ka'bah, dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa berbai'at kepada*

---

menyebutkan bahwa dirinya mendengar dari Rasulullah SAW. Mu'awiyah dalam hal ini mentakwilkan pentakwilan yang salah yaitu: Sesungguhnya yang membunuh Amar adalah kelompok yang datang kepadanya dengan niat ingin membunuh.

[91] Sanadnya *shahih,* Abu Na'im adalah Al Fadhl bin Dakin. Sufyan adalah Ats-Tsauri. Hadits ini merupakan pengulangan Hadits sebelumnya. Al Hafizh berkata dalam *Al Fath* (1:452 Hadits, *"Taqtulu 'Ammaran Al Fi'ah Al Baaghiyah."*) sekelompok sahabat di antaranya: Qatadah bin Nu'man, Ummu Salamah —dalam riwayat Muslim— dan Abu Hurairah —dalam riwayat At-Tirmidzi, dan Abdullah bin Amr bin Al Ash —dalam riwayat An-Nasa'i (Ia ingin keistimewaannya, dan tidak terdapat dalam *As-Sunan Ash-Shughra'*, dan itu adalah Hadits yang ada di Musnad ini), Utsman bin Affan, Hudzaifah, Abu Ayyub, Abu Rafi', Khuzaimah bin Tsabit, Mu'awiyah, Amr bin Al Ash, Abu Al Yasar, dan Ammar sendiri, seluruhnya berasal dari Ath-Thabrani dan lainnya, kebanyakan jalurnya adalah *shahih* dan *hasan,* selain itu juga banyak diriwayatkan oleh kelompok yang lainnya. Hadits ini menunjukkan tanda-tanda kenabian menjelaskan tentang keutamaan Ali dan Ammar, sebagai bantahan atas sangkaan bahwa Ali tidak pernah terluka dalam perang. Menurutku Hadits itu adalah *mutawatir* menurut sebagian ulama, *Walhamdulillah 'alaa at-taufiq.*

pemimpin dengan berjabat tangan dan sepenuh hatinya, maka hendaklah mentaatinya sebisanya, dan jika datang orang lain yang memusuhinya maka tebaslah lehernya."[92]

---

[92] Sanadnya *shahih,* Zaid bin Wahab Al Juhaini telah dijelaskan statusnya pada no.698, dan Bahwasanya ia adalah tabi'i keturunan Yaman, kami tambahkan bahwa dia meriwayatkan dari Umar dan lainnya dari sahabat terkenal, di dalam Hadits ini diriwayatkan dari tabi'i lainnya dari Abdullah bin Amr, dan Al Bukhari menyebutkan biografinya dalam *Al Kabir* (20/1/372), ia menyebutkan bahwa dirinya mendengar Umar dan Abdullah dan meriwayatkan darinya, ia berkata, "Ketika aku akan menemui Nabi SAW, namun Nabi SAW telah tiada dan aku masih dalam perjalanan." Ibnu Sa'ad juga menjelaskannya dalam *Ath-Thabaqat* (6:69-70), ia menyebutkan bahwa dirinya ikut beserta Ali dalam berbagai peperangan. Al Khathib juga menyebutkannya dalam *Tarikh Baghdad* (8:440-442). Abdurrahman bin Abdu Rabbil Ka'bah Ash-Sha'idi adalah terpercaya, seperti yang disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat,* Muslim juga meriwayatkan Hadits ini darinya, seperti yang akan dijelaskan. *Ash-Shaa`idi* dinisbatkan kepada *Shaa`id* dataran negeri Hamdan, sebagaimana yang disebutkan oleh As-Sam'ani dalam *Al Ansab* dan Ibnu Al Atsir dalam *Al-Lubab,* dengan satu kata. Dalam *At-Tahdzib* dan cabang-cabangnya *Al 'A`idiy* atau *Ash-Sha`idi,* juga tertera dengan *Al 'Aidzi,* dalam *At-Taqrib* nash tersebut tertera *Al 'Aidzi,* menurutku Al Hafizh bermaksud men*takhfidz*kan dal bukan 'ain, namun pengarang Khulashah berkata, *"Al 'Aidzi* dengan sukun, ia juga bermaksud dengan dzal, dan menurutku ini sesuatu yang tidak pasti, sedangkan pengarang *Al Jam' Rijal Ash-Shahihain* berkata, *"Ash-Sha`idi* atau *Al* 'Aidi, ia menuliskan pada keduanya dengan dal, dan permasalahannya hanya pada *Al 'Ain* dan *shad,* dan walau bagaimanapun yang benar adalah *Ash-Sha`idi,* sebagaimana disebutkan dalam *Al Ansab,* dan sebagaimana tertera dalam Shahih Muslim, kerancuan terjadi karena huruf shad yang diganti menjadi 'ain, kecuali yang tertulis di naskah-naskah lainnya, dan tertera dalam Masyariq Al Anwar karya Qadhi Iyadh (2:58) yang menunjukkan bahwa ini adalah permasalahan klasik, yaitu permasalahan seputar *"Ash-Sha`idi* dan *Al Aidzi,* ia berkata, "Aburrahman bin Abdu Rabbil Ka'bah Ash-Sha`idi, seperti inilah yang dikatakan oleh Al Jiyani." Sha`id adalah dataran Hamdan, demikianlah yang ditambahkan Al Bukhari dalam At-Tarikh, As-Sam'ani dalam Al Ansab, Al Hakim menisbatakn *al azdi,* mengembalikan kata *'aaidz* dari *al azdi.* Nawawi berkata dalam Syarh Muslim 12:235: Al Bukhari telah menyebutkan dalam Tarikhnya, As-Sam'ani dalam Al Ansab, keduanya berkata, 'Ia adalah *Ash-Shaa`idi, keduanya tidak menyebut selain keduanya,* Al Bukhari, Muslim dan As-Sam'ani bersepakat atas Ash-Sha`idi, oleh karena itu jelaslah bahwa Ash-Shaa`idi adalah lebih utama, *wallahua'lam.* Hadits dengan redaksi singkat pada no.6503 dengan sanad ini, dan penjelasannya akan dijelaskan nanti, *Insyaallah.*

٦٥٠٢. حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي السَّفَرِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: مَرَّ بِنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ نُصْلِحُ خُصًّا لَنَا، فَقَالَ: مَا هَذَا؟ قُلْنَا: خُصًّا لَنَا وَهَى، فَنَحْنُ نُصْلِحُهُ، قَالَ: فَقَالَ: أَمَا إِنَّ الْأَمْرَ أَعْجَلُ مِنْ ذَلِكَ.

6502. Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Abu Safar, dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, ia berkata: Pada suatu hari kami berjalan bersama Rasulullah SAW sedang kami memperbaiki gubuk, Beliau bertanya, *"Apakah ini?"* Kami menjawab, "Gubuk kami wahai Rasulullah, dan kami sedang memperbaikinya," ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Bahwasanya perkaranya (kematianmu) lebih cepat dari itu."*[93]

٦٥٠٣. حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ رَبِّ الْكَعْبَةِ قَالَ: انْتَهَيْتُ إِلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ

[93] Sanadnya *shahih,* Abu Safar adalah Sa'id bin Yahmad Al Hamdani Ats-Tsauri, penjelasan tentang statusnya telah dijelaskan di no. 2159, kami tambahkan bahwa Al Bukhari telah menjelaskan biografinya dalam *Al Kabir* 2/1/476. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud 5236, dari jalur Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dengan sanad yang serupa, dan sebelumnya juga telah diriwayatkan di no.5235 (4:529-530 dalam Aun Al Ma'bud) dari jalur Hafsh dari Al A'masy juga dengan sanad ini dan maknanya, Al Mundziri 5075 berkata: Diriwayatkan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah, At-Tirmidzi berkata: *Hasan shahih,* hadits ini juga ada dalam Ibnu Majah 2f:280 dari jalur Abu Mu'awiyah dari Al Amasy. Ibnu Al Atsir berkata, "Rumah yang dibuat dari kayu dan papan, jamaknya adalah *khishash* dan *akhshash,* dinamakan demikian karena terbuat dari kayu, dan ia rusak." *Al Wahy* berarti rusak dan sobek, kata *khash* berarti rusak atau bolong. Sabda Nabi *"Bahwasanya perkaranya (kematianmu) lebih cepat dari itu."* Maksudnya adalah: "Engkau memperbaiki rumahmu karena takut rumahmu akan rusak sebelum kematianmu, padahal (bisa jadi) kematianmu lebih cepat daripada rusaknya rumahmu, maka memperbaiki amalmu lebih utama daripada memperbaiki rumahmu."-Ed.

الْعَاصِ، وَهُوَ جَالِسٌ فِي ظِلِّ الْكَعْبَةِ، فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: بَيْنَا نَحْنُ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، إِذْ نَزَلَ مَنْزِلاً، فَمِنَّا مَنْ يَضْرِبُ خِبَاءَهُ، وَمِنَّا مَنْ هُوَ فِي حَشَرِهِ، وَمِنَّا مَنْ يَنْتَضِلُ، إِذْ نَادَى مُنَادِيهِ: الصَّلاَةُ جَامِعَةٌ، قَالَ: فَاجْتَمَعْنَا، قَالَ: فَقَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَطَبَنَا، فَقَالَ: إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ قَبْلِي إِلاَّ دَلَّ أُمَّتَهُ عَلَى مَا يَعْلَمُهُ خَيْرًا لَهُمْ، وَيُحَذِّرُهُمْ مَا يَعْلَمُهُ شَرًّا لَهُمْ، وَإِنَّ أُمَّتَكُمْ هَذِهِ جُعِلَتْ عَافِيَتُهَا فِي أَوَّلِهَا، وَإِنَّ آخِرَهَا سَيُصِيبُهُمْ بَلاَءٌ شَدِيدٌ، وَأُمُورٌ تُنْكِرُونَهَا، تَجِيءُ فِتَنٌ يُرَقِّقُ بَعْضُهَا لِبَعْضٍ، تَجِيءُ الْفِتْنَةُ، فَيَقُولُ الْمُؤْمِنُ: هَذِهِ مُهْلِكَتِي، ثُمَّ تَنْكَشِفُ، ثُمَّ تَجِيءُ الْفِتْنَةُ، فَيَقُولُ الْمُؤْمِنُ: هَذِهِ، ثُمَّ تَنْكَشِفُ، فَمَنْ سَرَّهُ مِنْكُمْ أَنْ يُزَحْزَحَ عَنِ النَّارِ، وَأَنْ يُدْخَلَ الْجَنَّةَ، فَلْتُدْرِكْهُ مَوْتَتُهُ وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ، وَلْيَأْتِ إِلَى النَّاسِ الَّذِي يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ، وَمَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفْقَةَ يَدِهِ وَثَمَرَةَ قَلْبِهِ، فَلْيُطِعْهُ مَا اسْتَطَاعَ، فَإِنْ جَاءَ آخَرُ يُنَازِعُهُ فَاضْرِبُوا عُنُقَ الآخَرِ، قَالَ فَأَدْخَلْتُ رَأْسِي مِنْ بَيْنِ النَّاسِ، فَقُلْتُ: أَنْشُدُكَ بِاللهِ، آنْتَ سَمِعْتَ هَذَا مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: فَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى أُذُنَيْهِ، فَقَالَ: سَمِعَتْهُ أُذُنَايَ، وَوَعَاهُ قَلْبِي، قَالَ: فَقُلْتُ: هَذَا ابْنُ عَمِّكَ مُعَاوِيَةُ، يَعْنِي، يَأْمُرُنَا بِأَكْلِ أَمْوَالِنَا بَيْنَنَا بِالْبَاطِلِ، وَأَنْ نَقْتُلَ أَنْفُسَنَا، وَقَدْ قَالَ اللهُ تَعَالَى: { يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ }؟ قَالَ: فَجَمَعَ يَدَيْهِ فَوَضَعَهُمَا عَلَى جَبْهَتِهِ، ثُمَّ نَكَسَ هُنَيَّةً، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ: أَطِعْهُ فِي طَاعَةِ اللهِ، وَاعْصِهِ فِي مَعْصِيَةِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

6503. Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Zaid bin Wahab dari Abdurrahman bin Abdu Rabbil Ka'bah, ia berkata: Aku mendekati Abdullah bin Amr bin Al Ash ketika ia sedang duduk di dekat ka'bah, aku mendengar ia berkata: Ketika kami bersama Rasulullah SAW dalam perjalanan, Beliau masuk ke dalam rumah, kemudian diantara kami ada yang memukul kemahnya, dan diantara kami ada yang mengosongkannya, dan di antara kami ada yang mengeluarkannya, kemudian seorang bilal menumandangkan, *"Ash-Shalaatu Jaami'ah,"* ia berkata: Lalu kami berkumpul, dan Rasulullah SAW berdiri dan khuthbah, *"Sesungguhnya tidak ada nabi sebelumku kecuali menunjukan umatnya kebaikan bagi mereka, dan memperingati perbuatan yang menurutnya jelek, dan bahwa umat kalian sekarang ini adalah umat yang generasi awalnya dijadikan baik, namun generasi terakhir akan diuji berbagai ujian, dan perbuatan yang buruk menurut kalian akan menghampiri kalian yuraqiqu sebagian di antara kalian, datang sebagai ujian, kemudian orang mukmin berkata, 'Ini membuatku binasa,' kemudian terlepas, lalu datang lagi ujian, kemudian orang mukmin kembali berkata, 'Inilah,' kemudian terlepas, barangsiapa yang suka untuk dijauhkan dari api neraka, dan dimasukan ke dalam surga, maka hendaklah ia mati dalam keadaan beriman kepada Allah dan Hari Akhirat, dan mendatangi orang yang ia sukai, dan barangsiapa berbai'at kepada pemimpin dengan berjabat tangan dan sepenuh hatinya, maka hendaklah mentaatinya sebisanya, dan jika datang orang lain yang memusuhinya maka tebaslah lehernya."* Ia kemudian berkata: Lalu aku masukkan kepalaku di antara kerumunan manusia dan berkata: Aku sebutkan Hadits tersebut yang berasal dari Rasulullah, apakah kalian mendengar Hadits ini sebelumnya dari Rasulullah? Ia melanjutkan: Kemudian ia menunjuk tangannya ke telinganya, lalu berkata: Telingaku benar-benar telah mendengarnya, hatiku pun merasakannya, Ia berkata: Kemenakanmu Mu'awiyah

menyuruh kita untuk memakan rezeki yang haram, dan membunuh jiwa kita, dan Allah SWT telah berfirman, *'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil.'* Lalu ia mengumpulkan kedua telapak tangannya dan meletakannya di atas keningnya, kemudian menghapus peluhnya, dan mengangkat kepalanya, ia berkata: Taatilah ia dalam ketaatan kepada Allah, dan langgarlah jika ia bermaksiat kepada Allah.[94]

---

[94] Sanadnya *shahih,* Hadits dengan redaksi yang panjang disebutkan di no.6501, dengan sanad yang serupa, dan itu adalah sebagian dari hadits ini, Muslim telah meriwayatkan dengan panjang (2:87-88) dari jalur Jarir dari Al A'masy dengan sanad yang sama, kemudian meriwayatkannya dari jalur Waki' dan dari jalur Abu Mu'awiyah, keduanya dari jalur Al A'masy dan lafazh riwayatnya belum terhapus dan ia berkata, "Dengan sanad ini dan yang serupa," An-Nasa`i meriwayatkannya (2:185) (645-646 dari cetakan India) dari jalur Abu Muawiyah dari Al A'masy, tetapi ia cukup meringkas bagian akhirnya saja, ia berkata, "Ia menyebutkan Hadits secara tersambung." Abu Daud meriwayatkan sebagiannya 4248 (4:156 dalam *Aun Al Ma'bud*) dari jalur Isa bin Yunus dari Al A'masy, Ibnu Majah meriwayatkannya (2:243) dari jalur Abu Mu'awiyah, dari Al A'masy dengan panjang, namun sebagiannya dihilangkan. Kalimat "*Wa minna man huwa fi jisrihi,"* An-Nawawi berkata dalam penjelasan Muslim 12:233, "Maksudnya adalah binatang yang melata dan tetap di tempatnya." Dalam *Al-Lisan*: Abu Ubaid berkata, "*Al Jisyr"* maksudnya sekelompok kaum yang keluar dengan mengendarai binatangnya ke sawahnya dan menetap di tempatnya dan tidak pulang ke rumah. Kalimat *"Waminna man yantadhil"* maksudnya melesatkan anak panahnya, dikatakan *intadhalal qaumu wa tanaadhalu* atau melesakan anak panahnya dalam perlombaan. Kalimat *"Ash-Shalatu jami'ah"* menurut An-Nawawi maksudnya adalah mendirikan shalat dan tidak meninggalkannya, *"Jami'ah"* sebagai *haal,* tetapi menurut Al Hafizh dalam *Al Fath* (2:442) tentang perkataan Al Bukhari "*Bab An-Nidaa` bishshalati jaami'ah*" ia berkata, "Kata tersebut berkedudukan *nashb* karena sebagai cerita, dan me*nashab*kan shalat, dan *jaami'ah* sebagai *haal*, maksudnya lakukanlah shalat dengar berjama'ah." Dikatakan bahwa *jami'ah* adalah sifat, dan khabarnya terhapus, perkiraannya adalah: Maka hadirilah,

Ia juga berkata setelah itu: Dari sebagian ulama: Dibolehkan mengucapkan, "*Ash-Shalat jaami'ah,*" keduanya dengan *nashab* dan *rafa'*, atau boleh me*rafa'* awalnya dan me*nashab* akhirannya dan sebaliknya. Kalimat "*Yuraqqiqu ba'dhaha,*" Ibnu Al Atsir berkata, "Kalian berusaha melaksanakannya dengan baik." An-Nawawi berkata dalam Shahih Muslim, "Kalimat ini diriwayatkan dalam berbagai bentuk: Pertama: Seperti yang diceritakan oleh Qadhi Iyadh dari jumhur periwayat, '*Yuraqqiqu,'* maksudnya sebagiannya menjadi lunak dan mudah dengan sesuatu yang berat setelahnya, atau menjadikan yang pertama lunak. Dikatakan bahwa maknanya sebagia menjadikan bagian yang lainnya

٦٥٠٤. حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا، وَكَانَ يَقُولُ: مِنْ خِيَارِكُمْ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا.

6504. Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Syafiq, dari Masruq, dari Abdullah bin Amr bin Al Ash: Bahwa Rasulullah SAW tidak pernah berbuat keji dan membuat-buat perbuatan keji, beliau bersabda, *"Sebaik-baiknya kalian adalah yang paling baik perangainya."*[95]

---

lunak dengan melakukannya dengan baik. Bentuk kedua: *Yarfuqu,* bentuk ketiga: *Yadfiqu* yaitu mendorong dan menuang. Kalimat *"Walya'ti ilannasiladzi yuhibbu an yu'ta ilaihi,"* menurut An-Nawawi: Ini merupakan bentuk perkataan Rasulullah yang indah dan mencakup seluruhnya, dan terdapat suatu kaidah penting, yang harus diperhatikan, dan Bahwasanya manusia harus melakukan suatu perbuatan sesuai dengan kebiasaan masyarakat. Kalimat, *"Shafqata yadihi,"* maksudnya seseorang menyerahkan dirinya untuk taat kepadanya, dan Bahwasanya kedua orang yang bersepakat saling mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan. Menurut Ibnu Al Atsir kalimat *"Fadhribu 'unuqal akhar,"* maksudnya adalah usirlah orang yang datang terakhir karena ia telah keluar dari pemimpin, jika ia tidak mau pergi maka perangilah ia, dan dalam memeranginya boleh untuk membunuhnya, karena ia telah berlaku zhalim.

95 Sanadnya *shahih,* Syafiq adalah Ibnu Salamah Al Asidi Abu Wa'il, statusnya telah dijelaskan pada no.403 dan bahwa dirinya merupakan tabi'i yang terkenal berasal dari Yaman, kami tambahkan bahwa Al Bukhari menjelaskannya dalam *Al Kabir* (2/2/246-247). Diriwayatkan dari Al A'masy, ia berkata: Ibrahim berkata kepadaku, "Kalian harus berteman dengan Syafiq, sesungguhnya aku telah banyak bertemu dengan manusia yang pandai, mereka menganggapnya baik." Diriwayatkan juga dari Ashim, ia berkata: Aku mendengar Abu Wa'il: Aku berteman dengannya selama tujuh tahun semenjak zaman jahiliyah. Masruq adalah Ibnu Al Ajda', tabi'i, statusnya telah dijelaskan sebelumnya di no.3558, kami tambahkan bahwa Al Bukhari menjelaskannya dalam *Al Kabir* (4/2/35-36). Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (6:419), (7:80) dan (10:378,382), Muslim (2:214), At-Tirmidzi (3:138), seluruhnya meriwayatkan dari Al A'masy. Lihat riwayat no.6487. Kalimat *"Lam yakun faahisyan mutawahhisyan,"* Al Hafizh berkata dalam *Al Fath* (6:419), maksudnya mengucapkan kata-kata keji, dan itu lebih buruk dari sekadar perkataan buruk.

٦٥٠٥. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ حَدَّثَنِي عَبْدَةُ بْنُ أَبِي لُبَابَةَ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ حَدَّثَنِي أَبُو عَبْدِ اللهِ مَوْلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ وَنَحْنُ نَطُوفُ بِالْبَيْتِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ أَيَّامٍ أَحَبُّ إِلَى اللهِ الْعَمَلُ فِيهِنَّ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ، قِيلَ: وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ قَالَ وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ إِلَّا مَنْ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْجِعْ حَتَّى تُهَرَاقَ مُهْجَةُ دَمِهِ، قَالَ: فَلَقِيتُ حَبِيبَ بْنَ أَبِي ثَابِتٍ، فَسَأَلْتُهُ عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ؟ فَحَدَّثَنِي بِنَحْوٍ مِنْ هَذَا الْحَدِيثِ، قَالَ: وَقَالَ عَبْدَةُ: هِيَ الْأَيَّامُ الْعَشْرُ.

6505. Isma'il menceritakan kepada kami, Yahya bin Abu Ishaq menceritakan kepada kami, Abdah bin Abu Lubabah menceritakan kepada kami, dari Habib bin Abu Tsabit, Abu Abdullah bin Amr menceritakan kepada kami: Abdullah bin Amr bin Al Ash menceritakan kepada kami, ketika kami sedang bertawaf di ka'bah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Tiada hari yang lebih disukai Allah selain hari-hari ini,"* dikatakan juga, "Sama halnya dengan berjuang di jalan Allah?" Beliau menjawab, *"Sama halnya dengan berjuang di jalan Allah, kecuali orang yang keluar dengan dirinya sendiri, dengan hartanya kemudian tidak kembali sampai dialirkan darahnya."* Ia berkata, "Lalu aku bertemu Habib bin Abu Tsabit, dan aku tanyakan Hadits ini kepadanya? Ia juga menjawab dengan yang sama. Ia berkata: Abdah berkata, "Yaitu hari yang sepuluh."[96]

"Al Mutafahhisy" maksudnya yang diwajibkan atau sifat keji itu bukan tabiat dan akibat perbuatannya.

[96] Sanadnya *hasan*, Isma'il adalah Ibnu Aliyah dia adalah Isma'il bin Ibrahim bin Muqsim Al Asadi, telah dijelaskan tentang statusnya di Hadits no.1270, kami tambahkan bahwa Al Bukhari menjelaskan biografinya dalam *Al Kabir* (1/1/342), Yahya bin Abu Ishaq adalah orang Yaman dan ahli Nahwu, telah dijelaskan tentang statusnya di Hadits no.1812, kami tambahkan bahwa ia

٦٥٠٦. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنَا عَطَاءُ بْنُ السَّائِبِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْرَإِ الْقُرْآنَ فِي شَهْرٍ، ثُمَّ نَاقَصَنِي وَنَاقَصْتُهُ، حَتَّى صَارَ إِلَى سَبْعٍ.

6506. Isma'il menceritakan kepada kami, Atha bin Tsa`ib menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abdullah bin Amr, ia

---

adalah tabi'i junior mendengar dari Anas bin Malik, sebagaimana biografinya telah dijelaskan Al Bukhari dalam *Al Kabir* (4/2/259), seperti yang akan dijelaskan dalam Musnad Anas 14046. Abdah bin Abu Lubabah adalah tabi'i, telah dijelaskan tentang statusnya di Hadits no.781, 6156. Habib bin Abu Tsabit juga tabi'i, telah dijelaskan tentang statusnya di Hadits no.5468. Abu Abdullah budak Abdullah bin Amr bin Al Ash telah dijelaskan oleh Al Hafizh dalam *At-Ta'jil* 498, dan ia belum menyebutkan seluruhnya, selain redaksi kalimat, *"An Maulahu, wa'anhu Habib bin Abu Tsabit,"* dan tidak ada seorang pun yang menjelaskan di tempat yang lain, ia termasuk tabi'i yang individunya diketahui namun keadaannya tidak diketahui, sehingga statusnya masih gamang dan butuh penelitian lagi, maka dari itu sanad ini dikatakan *hasan*. Dalam sanad ini terdapat empat orang tabi'i dalam satu rangkaian: Yahya, Abdah, Habib, dan Abu Abdullah, kemudian satu rangkaian sanad ini ada yang terlepas sehingga menjadi tiga, bahwa Yahya bin Abu Ishaq bertemu dengan Habib bin Abu Tsabit setelah mendengar dari Abdah, kemudian Habib menceritakannya secara langsung. Hadits ini disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (4:16) dengan riwayat ini, dan dengan riwayat setelahnya dengan jalur yang berbeda 6559, kemudian berkata: Ahmad dan Ath-Thabrani meriwayatkannya dalam *Al Kabir*, setiap salah satu dari keduannya, dan para periwayat salah satu dari keduanya adalah terpercaya. Pen*tsiqahan* ini untuk sanad Hadits no.6559, seperti yang akan kami jelaskan pada tempatnya. At-tirmidzi,emunjukan dalam kalimat "*Fil bab,*" ketika meriwayatkan Hadits Ibnu Abbas yang serupa (2:58), dan hadits tersebut telah dijelaskan dal Musnad Ibnu Abbas 1968, 1969. Al Mubarakfuri berkata dalam *Syarh At-Tirmidzi*, ia mengisyaratkan dalam Hadits Abdullah bin Umar ini *"Lam aqif ala man akhrajahu,"* maka periwayatan ini kemudian dimanfaatkan disini. Makna yang hampir serupa juga telah dijelaskan, dari Hadits Abdullah bin Amr bin Khathab di no.5446, 6154, kalimat, *"Mahjatu damihi,"* dalam *Al-Lisan* berarti: Al Mahjah: Darah di dalam hati, dan jika darah di dalam hati ini telah sirna maka jiwa pun akan lenyap, dikatakan pula bahwa *"Mahjah"* adalah darah, kemudian disebutkan dari Al-Azhari, ia berkata, "Aku donorkan darahku, atau aku korbankan jiwaku dan segenap kemampuanku. Darah segala sesuatu adalah yang paling maksimal, *Idhafah* (Penggabungan dua kata –penerj.) ini seakan-akan menggabungkan sesuatu kepada dirinya dan ini banyak terjadi dalam perkataan orang Arab.

berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Khatamkanlah Al Qur`an dalam sebulan,*" lalu beliau mengurangi untukku dan aku minta dikurangi lagi sampai menjadi tujuh hari.[97]

[97] Sanadnya *hasan*, kemudian menjadi *shahih lighairihi*, seperti yang akan kami jelaskan, Isma`il adalah Ibnu Aliyah dan ia telah mendengar dari Atha` setelah bertemu, oleh karena itu kami jadikan Hadits ini menjadi *hasan*, Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dengan sedikit panjang 1389 (1:526-527 dalam *Aun Al Ma'bud*) dari riwayat Hammad dari Atha, dari ayahnya, dari Abdullah bin Amr ia berkata: Rasulullah SAW bersabda kepadaku, "*Berpuasalah tiga hari dari setiap bulannya, dan khatamkanlah Al Qur`an dalam sebulan,*" lalu Beliau mengurangi untukku dan aku minta dikurangi, kemudian Beliau bersabda, "*Berpuasalah sehari dan berbukalah sehari.*" Atha berkata, "Kami berselisih tentang ayahku, sebagian dari kami berkata: Tujuh hari, sebagian lagi berkata: Lima. Hammad: Jika Ibnu Zaid atau Ibnu Salamah men*shahih*kan sanad ini, karena salah satu dari keduanya adalah orang yang mendengar dari Atha` sejak dulu. Ibnu Sa'ad berkata dalam *Ath-Thabaqat* (4/2/10) yang lebih panjang dari ini. Dari Abidah bin Humaid, dari Atha`, dari ayahnya, dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Rasulullah SAW berkata kepadaku, "*Wahai Abdullah bin Amr, berapa harikah kamu khatam Al Qur`an?*" Ia berkata: Aku menjawab, "Sehari semalam," ia melanjutkan: Ia berkata kepadaku, "*Tidur dan shalatlah, shalat dan tidurlah, dan khatamkanlah Al Qur`an dalam sebulan,*" dan Beliau mengurangi untukku dan akupun masih minta dikurangi, sampai Beliau bersabda, "*Khatamkanlah Al Qur`an dalam tujuh malam,*" sampai akhir Hadits dan didalamnya juga disebutkan tentang puasa. Sanad ini *hasan*, karena Abidah bin Humaid belum menyebutkan dari siapa yang mendengar dari Atha dahulu. Pertentangan dalam perbincangan ini dari Abdullah bin Amr dahulu, antara ia membaca dalam tiga atau tujuh, penjelasannya telah berlalu di no.6477 dari riwayat Mujahid dari Abdullah bin Amr: Beliau bersabda, "*Khatamkanlah dalam setiap tiga hari,*" dan dalam riwayat Al Bukhari (9:82-84) juga dari riwayat Mujahid, "*Khatamkanlah sekali dalam setiap tujuh malam,*" oleh karena itu Al Bukhari berkata setelah riwayat ini: Abu Abdullah (Al Bukhari) berkata, "Sebagiannya berkata, 'Tiga,' dan 'Tujuh' namun kebanyakannya tujuh." Lihat keterangan Al Hafizh dalam tempat ini, dan lihat Hadits no.6535, 6546. Kalimat, "*Naaqashani wa naqashtuhu,*" dengan shad disebutkan dalam Ibnu Sa'ad dengan dhadh, dan ia telah terlulis.

٦٥٠٧. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ التَّيْمِيُّ عَنْ أَسْلَمَ الْعِجْلِيِّ عَنْ بِشْرِ بْنِ شَغَافٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ أَعْرَابِيٌّ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا الصُّورُ؟ قَالَ: قَرْنٌ يُنْفَخُ فِيهِ.

6507. Isma'il menceritakan kepada kami, Sulaiman At-Taimi menceritakan kepada kami, dari Aslam Al Ijli, dari Bisyr bin Syaghaf, dari Abdullah bin Amr, ia berkata: A'rabi berkata, "Wahai Rasulullah apakah itu *Ash-Shuur?*" Beliau menjawab, "*Sangkakala yang ditiup.*"[98]

---

[98] Sanadnya *shahih,* Isma'il adalah Ibnu Aliyah. Aslam Al Ijli Ar-Ri'i: Tabi'i terpercaya, Ibnu Mu'in dan An-Nasa`i mempercayainya, Al Bukhari menjelaskan biografinya dalam *Al Kabir* (1/2/25). Bisyr bin Syighaf Adh-Dhabbi Al Bashri: Tabi'i terpercaya Ibnu Mu'in dan Al Ijli mempercayainya, Al Bukhari menjelaskan biografinya dalam *Al Kabir* (1/2/76). *Shighaf* adalah kata ubahan, dan secara sekilas dapat diketahui dan diyakini bahwa ia adalah *mabni* (kata yang tidak dapat berubah bentuk susunannya –penerj.) karena ia sesuai dengan pola *"Waqasy," "Hadzam," "Qatham,"* namu pola ini dan sebagainya adalah karena alasan yang masuk akal, karena kata ini ubahan dari pola *"Faa'ilah,"* dengan berbagai materinya, pengarang *Al-Lisan* (8:195) menyebutkan dari Ibnu Duraid bahwa para penduduk Hijaz me*mabni*'kan dengan *kasrah* pada kata, *"Riqash"* di berbagai keadaan, dan setiap nama dengan *"Fa'aal,"* ubahan dari *"Faa'ilah,"* yang tidak digabung dengan *laif* dan *lam* dan tidak dijamak, seperti kata, *"Hizam," Qithaam," "Ghilab,"* para penduduk Najad men*jari*kannya sampai bentuknya hampir-hampir tidak dapat berubah, seperti Umar, mereka berkata: *Hadzihi wuqasy,* ini adalah perumpamaan karena ia adalah *alam* (diketahui) yang tidak digabungkan kecuali oleh bentuk ubahan dan *taa` ta`nits,* dan Bahwasanya sya'ir-sya'ir berbentuk dengan bahasa penduduk Hijaz. Kemudian ia berkata (hal.196) setelah keterangan dari Ibnu Darid: Kecuali diakhiri oleh huruf *raa`,* seperti *Ji'aarun:* Racun serigala, *Hidhaarun*: Nama planet, *Sifaarun*: Nama sumur, *Wibaarun*: Nama daerah, dan para penduduk Hijaz setuju me*mabnii*kan dengan kasrah. Lihat juga *Al-Lisan* (8:15), kata: حلم, dan lihat *Hama'u Al Hamawi'* karya As-Suyuthi (1:16). Sedangkan kata *Syighaf* ini adalah *'alam mudzakkar* dengan artian penutup hati atau kulit yang berada dibawahnya seperti hijab, dan bukan ubahan dari kata *faa'il,* dan gugurlah pendapat penduduk Najad yang melarang pegubahan di dalamnya, atau me*mabni*kannya seperti keyakinan penduduk Hijaz. Kata *Syighaf* tertulis berbeda dalam naskah Ahmad yaitu *Syifaf,* namun ini adalah suatu kekeliruan, kami benarkan dari Malik, Muslim

٦٥٠٨. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ يُونُسَ عَنِ الْحَسَنِ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَيْفَ أَنْتَ إِذَا بَقِيتَ فِي حُثَالَةٍ مِنَ النَّاسِ؟ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، كَيْفَ ذَلِكَ؟ قَالَ: إِذَا مَرِجَتْ عُهُودُهُمْ وَأَمَانَاتُهُمْ وَكَانُوا هَكَذَا، وَشَبَّكَ يُونُسُ بَيْنَ أَصَابِعِهِ، يَصِفُ ذَاكَ، قَالَ: قُلْتُ: مَا أَصْنَعُ عِنْدَ ذَاكَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: اتَّقِ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ، وَخُذْ مَا تَعْرِفُ، وَدَعْ مَا تُنْكِرُ، وَعَلَيْكَ بِخَاصَّتِكَ، وَإِيَّاكَ وَعَوَامَّهُمْ.

6508. Isma'il menceritakan kepada kami, dari Yunus, dari Hasan Bahwasanya Abdullah bin Amr berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Apa yang kamu kerjakan ketika berada di antara kerumunan manusia?"* Ia berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana hal itu bisa terjadi?" Rasulullah SAW menjawab, *"Jika janji dan amanat mereka langgar, dan seperti itulah mereka."* Kemudian Yunus menyilangkan jemarinya sebagai penyifatan tentang hal itu, ia berkata: Aku berkata, "Lalu apa yang harus aku lakukan wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Bertakwalah kepada Allah, ambil yang kamu anggap baik, tinggalkan kemungkaran, kamu harus menjaga kepribadianmu, dan waspadailah orang yang awwam dari mereka."*[99]

---

dan dari rujukan terjemahan. Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam Tafsir (3:337) dengan bentuk ini. Diriwayatkan oleh Hakim (4:560), ia berkata: Sanad hadits ini *shahih* namun ia belum meriwayatkannya. Adz-Dzahabi pun menyepakatinya. Abu Daud meriwayatkannya secara ringkas di no. 4742 (4:378-379 dalam *Aun Al Ma'bud*) Al Mundziri menisbatkan 4575 kepada At-Tirmidzi dan An-Nasa`i.

[99] Sanadnya *shahih,* Yunus adalah Ibnu Abid, Al Hasad yaitu Al Bashri, telah kami jelaskan dalam Hadits no.6197 dari Al Hafizh bin Hajar, dari Ibnu Al Madini, ia yakin bahwa Hasan belum mendengar dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, penukilan dari Ibnu Al Madini ini *shahih,* juga seperti dalam *At-Tahdzib* karyanya 2:268, Ibnu Abu Hatim juga menukilkan darinya dalam *Al Marasil* hal.15-16, namun ia membalikannya, Ibnu Abu Hatim menukilkan dari ayahnya

yaitu Abu Hatim (hal.17) ia berkata: Hasan diyakini mendengar dari Anas bin Malik, Abu Barzah, Ahmar sahabat Nabi SAW, Ibnu Umar, Ibnu Amr, dan Ibnu Taghlib. Ini seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abu Hatim, dan lebih didahulukan daripada peniadaan yang dilakukan oleh Ibnu Al Madani, Al Hasan adalah tabi'i terdahulu, ia banyak bertemu dengan para sahabat, berinteraksi dengan mereka dan mendengar dari mereka, diantara mereka ada yang lebih dahulu daripada Abdullah bin Amr, namun yang kami anggap benar adalah seperti yang kami sebutkan dalam Syarh 6197 bahwa dirinya belum dari Abdullah bin Amr, karena telah disebutkan dalam salah satu riwayatnya yang telah kami sebutkan disana yang penunjukan bahwa dirinya belum mendengar darinya, ini adalah ubahan yang tipis dan sebatas hanya di Hadits ini saja. Sedangkan Hadits ini yang diriwayatkan dari Hasan dari Abdullah bin Amr dapat dikatakan tersambung, tidak sebatas pertemuan dan berinteraksinya mereka saja, sebagaimana yang disebutklan oleh Muslim, tetapi dengan adanya pertemuan dan mendengarnya, sampai dianggap dirinya belum mendengar darinya. Hadits ini adalah Hadits Abdullah bin Amr, dan itu hanyalah perbedaan yang tipis yang Insyaallah akan kami jelaskan. Dalam Musnad juga akan dijelaskan makna yang serupa di no.6987 dari riwayat Ikrimah, 7049 dari riwayat Syu'aib, 7063 dari riwayat Imarah bin Amr bin Hazm, seluruhnya dari Abdullah bin Amr, Abu Daud juga meriwayatkan 4342 dari riwayat Imarah bin Amr bin Hazm, 4343 dari riwayat Ikrimah (4: 216-217 dalam *Aun Al Ma'bud*) dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2:243) dari riwayat Imarah bin Amr bin Hazm. Al Mundziri menyebutkan 4176, 4177 dalam dua riwayat Abu Daud, bahwa kedua riwayat tersebut An-Nasa'i, dan aku tidak menemukan keduanya didalamnya, dan ia belum menyebutkan riwayat Ibnu Majah. Al Hakim juga meriwayatkannya (4:435) dari jalur Imarah bin Hazm, kemudian ia berkata: Sanadnya shahih dan ia belum meriwayatkannya, Adz-Dzahabi juga menyetujuinya. Az-Zamakhsyari menunjukkan dalam *Al Fa`iq* (1:238) materi *Hatsala* dan Ibnu Al Atsir dalam An-Nihayah dalam dua materi, *Hatsala* dan *maraja*, kebada Hadits ini. Kemudian menjadikan keduanya berasal dari Hadits Ibnu Umar. Disebutkan oleh pengarang *Jam'u Al Fawa`id* (2:283) seperti ini: Ibnu Umar berkata, " شَبَّكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصَابِعَهُ، وَ قَالَ: كَيْفَ أَنْتَ يَا عَبْدَ اللهِ بْنِ عَمْرٍو إِذَا بَقِيْتَ فِي حُثَالَةٍ قَدْ مَرَجَتْ عُهُوْدُهُمْ وَأَمَانَاتُهُمْ، وَاخْتَلَفُوْا فَصَارُوْا هَكَذَا؟، قَالَ فَكَيْفَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: تَأْخُذُ مَا تَعْرِفُ، وَ تَدَعُ مَا تُنْكِرُ، وَ تُقْبِلُ عَلَى خَاصَّتِكَ، وَتَدَعُ عَوَامَّهُمْ. keseluruhannya berasal dari Al Bukhari, dan menjadikannya Hadits dari Abdullah bin Umar bin Khaththab, sebagaimana yang kalian lihat. Al Haitsami menyebutkan dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7:279 Dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW. Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari syaikhnya Sufyan bin Waki' dan ini adalah *dha'if*. Sedangkan riwayat Al Haitsami maka yang benar menurutku adalah —Karena menurutku tidak memiliki sanad yang kuat— bahwa ia menemukannya dalam Musnad Abu Ya'la seperti ini, dari Hadits Abdullah bin Umar, konteks ini kepada Abdullah bin Umar, oleh karena itu disebutkan dalam *Az-Zawa`id*, karena dalam Kutub As-Sittah tidak disebutkan, sebagaimana yang kita ketahui bersama dari Hadits

Ibnu Umar yang ditujukan untuk dirinya. Khususnya Bahwasanya Al Hafizh menunjukkan dalam Al Fath kepada riwayatnya dari Hadits Ibnu Umar seperti yang akan kami jelaskan perkataannya nanti Insyaallah, sedangkan yang jadi masalah adalah riwayat pengarang *Jam' Al Fawa'id,* karena ia menyebutkan riwayat Hadits Abdullah bin Umar sedangkan objek sesungguhnya adalah untuk Abdullah bin Amr, seluruhnya dinisbatkan kepada Al Bukhari! Memang benar Al Bukhari telah meriwayatkan sebagiannya seperti yang seperti yang akan kami sebutkan namun ia belum meriwayatkan seluruhnya, karena bentuk sanadnya hampir mirip seperti riwayat Ibnu Umar, dan ini juga yang meragukan Az-Zamakhsyari dan Al Atsir, kemudian ia menjadikannya Hadits Ibnu Umar. Al Bukhari telah meriwayatkan (1:468), (1:103, cet. As-Sulthaniyah: Hamid bin Umar menceritakan kepada kami dari Basyar, Ashim menceritakan kepada kami, Waqid menceritakan kepada kami, dari ayahnya dari Ibnu Umar atau Ibnu Amr: Nabi SAW menyatukan jemarinya. Ashim bin Ali kemudian berkata: Ashim bin Muhammad menceritakan kepada kami: Aku mendengar Hadits ini dari ayahku tapi aku belum menghafalnya, dan penyeru melawanku dengan apa yang didengar dari ayahnya, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Abdullah berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Wahai Abdullah bin Amr, bagaimana jika kamu tetap berada diantara kejelekan manusia dengan kondisi ini?"* Hadits ini tertulis dalam tulisan Al Bukhari yang diriwayatkan oleh para periwayat, namun seluruhnya belumlah tetap, oleh karena itu Al Hafizh menyebutkannya dalam *Al Fath* (1:468). Bahwasanya Hadits itu tertera dalam berbagai riwayat, ia berkata: Tidak dalam berbagai riwayat, Al Isma'ili dan Abu Na'im tidak meriwayatkannya, namun disebutkan oleh Abu Sa'ud dalam berbagai tulisan, dari riwayat Ibnu Ramih dari Al Farbari dan Hammad bin Syakir seluruhnya dari Al Bukhari (Ia menyebutkan nash Hadits, kemudian berkata) Al Humaidi telah menyebutkannya dalam *Al Jam' baina Ash-Shahihaini* dari Abu Mas'ud, kemudian ia menambahkan: Melanggar janji dan kepercayaan mereka lalu mereka saling bertentangan, dan jadilah mereka seperti ini, menyatukan jemarinya. Hadits Ashim bin Ali yang disebutkan oleh Al Bukhari disebutkan kembali oleh Ibrahim Al Harbi dalam *Gharib Al Hadits,* ia berkata: Ashim bin Ali menceritakan kepada kami, Ashim bin Muhammad menceritakan kepada kami, dari Waqid: Aku mendengar ayahku berkata: Abdullah berkata: Rasulullah SAW bersabda: Lalu ia menyebutkan Hadits itu. Riwayat Al Bukhari ini menunjukkan bahwa Ashim bin Muhammad bin Zaid bin Abdullah bin Umar bin Al Khathab mendengar Hadits ini ayahnya yaitu Muhammad bin Zaid, dan Bahwasanya ia belum menghafalnya dari ayahnya, namun ia hanya meriwayatkannya dari kakaknya Waqid bin Muhammad bin Zaid dari ayahnya Muhammad bin Zaid, dan Bahwasanya Muhammad bin Zaid meriwayatkannya dari salah seorang sahabat: Abdullah bin Umar bin Al Khathab atau Abdullah bin Amr bin Al Ash, Bahwasanya Rasulullah SAW mengatakan hal itu dengan ditujukan kepada Abdullah bin Amr bin Al Ash, dan ia tidak ragu, tapi keraguan itu terletak pada siapa yang meriwayatkannya

apakah kakeknya yaitu Abdullah bin Amr bin Al Ash, atau si periwayat itu sendiri yaitu Abdullah Amr, dan jelaslah bahwa para periwayat ragu tentang hal ini, mereka mengira bahwa riwayat Waqid dari ayahnya adalah dari Abdullah bin Umar, dan tanpa diragukan lagi, maka ia meriwayatkannya lagi tanpa ragu, dan tentang hal ini kami sampaikan seperti yang disampaikan oleh pengarang *Jam' Al Fawa`id*, yang dinisbatkan kepada Al Bukhari, yang ada di dalamnya masih diragukan, apakah Ibnu Umar atau Ibnu Amr, dan demikian juga seperti yang disebutkan dalam *Majma' Az-Zawa`id* dari Abu Ya'la. Bahkan Al Hafizh Ibnu Hajar ini pun terjebak dalam keraguan ini, dengan meyakini bahwa riwayat ini adalah dari Abdullah bin Umar, sedangkan Muhammad bin Zaid telah menjelaskan atas keraguan itu dalam riwayat Al Bukhari dari Hamid bin Umar, dan ia berhati-hati dalam menamakan seorang sahabat, dalam riwayat Al Bukhari dari Ashim bin ali, ia berkata: Abdullah berkata: Mungkin dia adalah Ibnu Umar dan Ibnu Amr, seperti yang telah jelas di dalamnya. Al Hafizh Ibnu Hajar mengomentari perkataan Al Bukhari, dalam pembahasan tentang *Idzaa baqiya fii hatsaalatin min An-nasi,* (13:32-33): Terjemah lafazh Hadits diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan di tashih oleh Ibnu hibban dari jalur Al 'Ala bin Abdurrahman bin Ya'qub dari ayahnya dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Bagaimana denganmu hai Abdullah bin Amr, jika kamu berada di antara kejelekan manusia, janji dan kepercayaan mereka telah rusak, kemudian mereka saling bertentangan hingga sampai seperti ini,*" dan Beliau menyatukan jemarinya, ia bertanya: Apa yang harus aku kerjakan? Beliau menjawab: *Kamu harus bergaul dengan kalangan khashah umat ini, dan kamu tinggalkan orang-orang awwam umat ini.* Ibnu Al Bathal berkata: Al Bukhari menunjukkan kepada riwayat ini namun ia belum meriwayatkannya, karena Al Ala bukan bagian dari kriterianya. Al Hafizh kemudian berkata: Telah tampak dari Ibnu Umar seperti Hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Hanbal bin Ishaq dalam pembahasan tentang Fitnah dari jalur Ashim bin Muhammad dari kakaknya Waqid, telah dijelaskan dalam pembahasan tentang Tempat-tempat sujud, bab: Shalat (Yaitu seperti yang kami jelaskan dalam Al Bukhari 1:468) dari jalur Waqid, yaitu Ibnu Muhammad bin Zaid bin Abdullah bin Umar: Aku mendengar ayahku berkata: Abdullah bin Umar berkata: Rasulullah SAW bersabda: Wahai Abdullah bin Amr, bagaimana sikapmu jika berada diantara dua kejelekan manusia, dan inilah akhir dari apa yang diriwayatkan oleh Al Bukhari, sisanya adalah seperti yang ada pada Hanbal dari Hadits Abu Hurairah yang serupa, ia menambahkan: Ia berkata: Bagaimana engkau perintahkan kepadaku? Beliau menjawab: Kamu ambil sesuatu yang kamu ketahui dan tinggalkan sesuatu yang kamu ingkari dan kamu harus menjaga kepribadianmu, dan kamu tinggalkan kalangan awwam umat ini, Abu Ya'la meriwayatkan Hadits ini dari sisi ini. Ath-Thabrani meriwayatkan dari Hadits Abdullah bin Amr yang serupa, dari berbagai jalur yang sebagiannya shahih. Di dalamnya ia berkata: Bagaimana dengan kami wahai Rasulullah? beliau menjawab: Kalian ambil yang kalian ketahui, ia menyebutkan Hadits ini

dengan bentuk jamak seluruhnya. Ath-Thabrani dan Ibnu Adi meriwayatkan dari jalur Abdul Hamid bin Ja'far bin Al Hakam dari ayahnya Ilba`, teks aslinya berbunyi: Hari kiamat tidak akan terjadi kecuali atas dua kejelekan manusia, Hadits. Ath-Thabrani dari Hadits Sahal bin Sa'ad ia berkata: Rasulullah SAW bertemu dengan kami, dan kami berada dalam majlis yang di dalamnya terdapat Amr bin Al Ash dan anaknya, ia berkata: Ia menyebutkan sisa Haditsnya, dan menambahkan: *Tinggalkanlah bermain-main dalam urusan agama.* Ini seperti yang disebutkan oleh Al Hafizh, akan kami tela'ah kembali perkataannya dengan sejelas-jelasnya, sehingga jelaslah sesuatu yang masih samar, insya Allah.

Yang pertama: Hadits Abu Hurairah yang dinisbatkan kepada Ath-Thabrani dan Ibnu Hibban dan aku tidak menemukan sama sekali dalam Kutub At-Tis'ah, dan pengarang *Majma' Az-Zawa`id* pun tidak menyebtukannya, begitu juga pengaragang *Jam' Al Fawa`id*, maka tidak bisa aku pastikan bahwa Hadits ini terdapat dalam Kutub As-Sittah, atau bagian dari *Az-Zawa`id*, aku juga tidak menemukan sanad ini dalam Musnad Abu Hurairah.

Kedua: Al Hafizh menisbatkan Hadits Ibnu Umar bin Al Khaththab kepada pembahasan tentang Fitnah karya Hanbali bin Ishaq, dan aku juga tidak dapat memastikan apakah disebutkan dengan jelas Bahwasanya itu adalah riwayat Abdullah bin Umar atau ada sedikit keraguan antara Ibnu Umar atau Ibnu Amr sebagaimana riwayat Al Bukhari seperti yang telah kami sebutkan.

Ketiga: Al Hafizh telah memastikan bahwa jalur ini atau jalur Ashim bin Muhammad dari kakaknya Waqid yang dinisbatkan kepada Hanbali bin Ishaq mustahil riwayat tersebut dinisbatkan kepada riwayat Al Bukhari dalam pembahasan tentang Tempat-tempat sujud bab: Shalat: Dari riwayat Abdullah bin Umar! kemudian menisbatkannya dari jalur tersebut kepada riwayat Al Bukhari dengan menyebutkan nama Abdullah bin Umar, dan ia sangat hati-hati dengan tidak menyebutkan apakah berasal dari riwayat Ibnu Umar atau Ibnu Amr, sebagaimana yang telah kami sebutkan, ia juga tidak menyebutkan nama lengkapnya dalam riwayat Ibrahim Al Harbi yang disebutkan oleh Al Hafizh dalam perkataannya di jalur ini. Aku tidak mengetahui dari manakah ia memastikan Bahwasanya ia adalah Ibnu Umar? Bagaimana ia menyebutkan namanya dengan lengkap Abdullah bin Amr di jalur ini dari Al Bukhari, yang sesungguhnya dalam Al Bukhari itu sendiri tidak ada!

Empat: Ia menyebutkan bahwa Abu Ya'la meriwayatkan dari jalur ini atau dari jalur Waqid bin Muhammad dari ayahnya, semoga ia memilih seperti yang ada dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7:279) dengan mengambil riwayat dari Ibnu Umar, dan menjadikan khithabnya kepadanya, kesalahan yang terdapat dalam tulisan Al Hafizh Al Haitsami dari Musnad Abu Ya'la karena Hadits dalam Al Bukhari ditujukan untuk Abdullah bin Amr, dengan sedikit keraguan Bahwasanya berasal dari Ibnu Umar atau Ibnu Amr.

Kelima: Kami heran dengan Al Hafizh ketika ia menyebutkan Hadits tersebut berasal dari Ibnu Amr juga, yang serupa dengan makna ini dengan konteks jamak seluruhnya, dan menisbatkannya hanya kepada Ath-Thabrani saja, padahal lafazh ini dengan konteks jamak yang terdapat dalam Sunan Abu Daud

٦٥٠٩. حَدَّثَنَا يَحْيَى، يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ، عَنْ شُعْبَةَ حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ مُرَّةَ سَمِعْتُ رَجُلًا فِي بَيْتِ أَبِي عُبَيْدَةَ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو يُحَدِّثُ ابْنَ عُمَرَ: أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ

---

dan Sunan Ibnu Majah serta dalam *Al Mustadrak*, begitu juga dalam Al Musnad 7063 dari riwayat Imarah bin Amr bin Hazm dari Ibnu Amr, yang juga terdapat dalam Al Musnad 7049 dari riwayat Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya! Lalu kenapa meninggalkan naj'ah, dan As-Sunan serta Al Musnad dan condong kepada Ath-Thabrani?.

Enam: Hadits Ilba`, dia adalah As-Silmi, akan dijelaskan di no.16139, Al Bukhari juga meriwayatkan dalam *At-Tarikh Al Kabir* (4/1/77) dari Ahmad bin Hanbal dengan sanadnya yang akan dijelaskan dalam Al Musnad, dan diriwayatkan juga oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4:495-460 dari Al Qathi'i dari Abdullah bin Ahmad dari ayahnya, seperti riwayat dalam Al Musnad yang dibenarkannya dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. Al Hafizh menunjukkannya dalam *Al Ishabah* (4:261 dari riwayat Al Hakim, dan tidak menyebutkannya berasal dari Al Musnad, barangkali ia belum mengetahuinya.

Ketujuh: Hadits Sahal bin Sa'ad yang disebutkan oleh Al Hafizh dari Ath-Thabrani diambil oleh Al Haitsami juga dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7:279), ia berkata: Ath-Thabrani meriwayatkannya dengan dua sanad, salah satu sanadnya memiliki periwayat yang tsiqah.

Inilah yang dapat kami kumpulkan dari riwayat-riwayat dalam Hadits ini, dan seandainya aku temukan setelahnya sesuatu pasti aku sebutkan dalam *Al Istadrakat*, *Al Hutsalah*: Dalam *Al-Lisan* artinya sesuatu yang buruk, dikatakan juga bahwa artinya kurma, anggur dan gandum yang busuk. Ia menyebutkan arti dari Hadits ini: Maksud dari *hutsalah* adalah kumpulan orang-orang yang jahat dan perangainya jelek, sedangkan *huffalah* juga memiliki arti yang sama, oleh karena itu Al Bukhari mengatakan di Hadits yang lain dalam *Ash-Shahih* (11: 214-215), bahwa Abu Abdullah berkata: *Huffalah* sama dengan *hutstsalah*, begitu juga dalam *Al-Lisan* kata: حفل disebutkan: *Al Huffalah* sama dengan *al hutstsalah*, Al Ashma'i berkata: Dia termasuk *huffalatihim* atau *hutstsalatihim*, maksudnya orang yang tidak berguna, ia menambahkan: Yaitu sesuatu yang tidak bermanfaat. *Marijat uhuduhum* maksudnya jalan keluarnya samar-samar dan kacau balau, pengarang *Al-Lisan* menyebutkan tentang jalan keluar maksudnya adalah yang pecah bagian atasnya, Ibnu Al Qatha' juga berkata dalam kitab *Al Af'al* (3:160-161), *Marija Al Amr wa ad-din wa al khatam fil yad, marajan*: Terguncang.

سَمَّعَ النَّاسَ بِعَمَلِهِ سَمَّعَ اللهُ بِهِ، سَامِعَ خَلْقِهِ، وَصَغَّرَهُ وَحَقَّرَهُ، قَالَ: فَذَرَفَتْ عَيْنَا عَبْدِ اللهِ.

6509. Yahya maksudnya Ibnu Sa'ad menceritakan kepada kami, dari Syu'bah, Amr bin Murrah menceritakan kepada kami, aku mendengar lelaki di rumah Abu Ubaidah bahwa dirinya mendengar Abdullah bin Amr menceritakan kepada Abdullah bin Umar Bahwasanya dirinya mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang memperdengarkan kepada manusia tentang perbuatannya maka Allah perdengarkan kepada manusia dengan merendahkannya dan menghinanya,"* kemudian air mata Abdullah pun berlinang.[100]

---

[100] Sanadnya *shahih*, seperti yang tampak dan seorang Tabi'i yang tidak mengenal periwayatnya, seperti yang akan kami sebutkan. *Mirqat Al Mafatih* juz: 2, halaman 334, Ibnu Katsir menyebutkan dalam *At-Tafsir* (5:334) dari jalur ini, Al Haitsami menyebutkan dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10:222), ia mengatakan di awal: Dari Amr bin Murrah, ia berkata: Syaikh yang dikenal dengan nama Abu Yazid berkata: Ketika aku duduk bersama Abdullah bin Amr dan Abdullah bin Umar, kemudian ia menyebutkan dengan yang lebih panjang dari Hadits ini, kemudian ia berkata: Ath-Thabrani meriwayatkan dalam *Al Kabir* dengan lafazh darinya, yang sedang-sedang saja. Kemudian ia menyebutkan bahwa Ahmad menyebutkan dengan singkat, kemudian berkata: Ath-Thabrani menamakan lelaki tersebut dengan Khaitsamah bin Abdurrahman, maka dengan pengakuan ini adalah termasuk periwayat Ahmad dan salah seorang periwayat sanad Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* dengan periwayat yang shahih. Akan disebutkan dalam Al Musnad 6839, dengan mengibhamkan lelaki ini. Akan disebutkan juga di no.6986,7085 dari riwayat Al A'masy dari Amr bin murah dari Abu Yazid dengan tidak menyebutkan namanya. Al Mundziri juga menyebutkan dalam *At-Targhib Wa At-Tarhib* (1:31) secara singkat. Ia berkata: Ath-Thabrani meriwayatkannya dalam *Al Kabir* dengan berbagai sanad, salah satunya *shahih*, dan juga Al Baihaqi. Khaitsamah bin Abdurrahman bin Abu Sarah Al Ju'fi Al Kufi adalah seorang Tabi'i terkenal yang dapat dipercaya, dan Al Bukhari telah menuliskan biografinya dalam *Al Kabir* (2/1/197), diriwayatkan pula bahwa dirinya bertemu dengan Ali bin Abu Thalib. Ibnu Sa'ad juga menjelaskannya dalam *At-Thabaqat* (6:200-201), ia menyebutkan bahwa dirinya meriwayatkannya dari Ibnu Umar dengan cara mendengar dan Bahwasanya dirinya mendengarnya dari tiga belas orang sahabat, namun aku tidak menemukan dalam berbagai referensi yang menjelaskan tentang nama panggilannya, maka alangkah lebih baiknya jika membacanya dari sini, yaitu

٦٥١٠. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ الْأَخْنَسِ أَخْبَرَنَا الْوَلِيدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ عَنْ يُوسُفَ بْنِ مَاهَكَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أُرِيدُ

---

dari *Jam' Ar-Riwayat*, dan bahwa dirinya dijuluki dengan Abu Yazid. Kata *Sami'allahu bihi saami'a khalqihi*, menurut Ibnu Al Atsir dalam *An-Nihayah*, dan dalam riwayat lain *asaami'u khalqihi. Sami'un* adalah *ism fa'il* dari *sami'a*, dan *asami'u* adalah jamak dari *asma'*, dan *asma'u* adalah jamak qillah dari *sam'i*, *samma'a fulaanun bi'amalihi, idzaa azhharahu liyusmi'a.* Bagi yang akan meriwayatkan *asaami'a*, maksudnya adalah Allah Memperdengarkan kepada pendengaran makhluk-Nya pada hari kiamat. Dikatakan bahwa maksudnya adalah barangsiapa yang memperdengarkan tentang perbuatannya kepada manusia maka Allah memperdengarkan dan memperlihatkannya ganjarannya tanpa memberikan kepadanya. Dikatakan bahwa barangsiapa yang menginginkan perbuatannya diketahui manusia maka akan Allah perlihatkan perbuatannya itu kepada manusia, dikatakan juga bahwa seseorang ingin melakukan amal shalih secara sembunyi lalu menampakkannya di hadapan manusia untuk diketahuinya maka Allah pasti akan memperdengarkan dan menampakkannya disertai dengan tujuannya di hadapan manusia, bahwa perbuatannya adalah tidak ikhlas. Dikatakan juga barangsiapa yang menisbatkan amal shalih kepada dirinya yang ia tidak kerjakan maka Allah pasti akan membatalkan dan menunjukkan kedustaannya. Ini semua adalah seperti yang dikatakan oleh Ibnu Al Atsir dalam riwayat *Saami'*, dan aku dapatkan Al Azhari mengikutinya, dalam *Al-Lisan*, Al Azhari berkata: Barangsiapa meriwayatkan: *Saami'a khalqihi*, maka hal itu adalah *marfu'*, maksudnya Allah akan memperdengarkan kepada pendengaran para makhluk-Nya atau Dia akan membatalkan kedustaannya. Sedangkan yang meriwayatkan: *Asaami'a khalqihi*, mengkasrah *asma'in*, kemudian mengkasrah *asaami'i*, yaitu dengan menjadikan *as-sam'a* sebagai *ism* bukan *mashdar*, seandainya mashdar mustahil kata itu menjadi jamak. Az-Zamakhsyari dalam *Al Fa'iq* (1:611) maka ia menjadikan riwayat tersebut *asaami'a*. kemudian berkata: Kemudian ia meriwayatkan *saami'u khalqihi*, dan menjelaskannya sama seperti yang dijelaskan oleh Al Azhari, yang juga aku pilih, aku fikir ia belum mendengar perkataan ini dalam riwayat yang menyebutkan, *saami'u*, dan ia berkata: Seandainya ia menashabkan kata tersebut maka artinya adalah: Allah SWT menperdengarkan kepada hamba-hambanya yang memiliki pendengaran, dan ini merupakan suatu ketelitian darinya. Riwayat yang pasti adalah dengan nashab, kata yang pasti juga terdapat pada Malik dengan redaksi, *saami'a*, dan tulisan Malik adalah menguatkan dengan seluruh kalimat yang ada setelahnya, *walhamdulillah.*
Catatan: Kata, *Saami'u* tertulis dalam tafsir Ibnu Katsir dan *At-Targhib* dengan redaksi *masami'u*, dan ini kesalahan penulisan dan cetakan.
Fadzafarat 'aina Abdillah maksudnya air mata Abdullah mengalir.

حِفْظَهُ، فَنَهَتْنِي قُرَيْشٌ، فَقَالُوا: إِنَّكَ تَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ تَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَشَرٌ، يَتَكَلَّمُ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَا، فَأَمْسَكْتُ عَنِ الْكِتَابِ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: اكْتُبْ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا خَرَجَ مِنِّي إِلاَّ حَقٌّ.

6510. Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, dari Ubaidullah bin Akhnas, Al Walid bin Abdullah menceritakan kepada kami, dari Yusuf bin Mahak, dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Aku tulis seluruh perkataan yang aku dengar dari Rasulullah SAW dengan niat untuk menghafalnya, tapi orang-orang Quraisy menghalangiku, mereka berkata: Kenapa engkau tulis seluruh apa yang kau dengar dari Rasulullah, dan Rasulullah juga manusia, yang berbicara di saat marah dan tenang, kemudian aku berhenti menulis, dan aku tanyakan kepada Rasulullah SAW? Beliau menjawab, *"Tulislah, demi jiwa ku di tangan-nya, tidak ada yang keluar dari ucapanku kecuali kebenaran."*[101]

[101] Sanadnya *shahih*, Ubaidullah bin Al Akhnas dan Al Walid bin Abdullah bin Abu Mughits: Telah dijelaskan statusnya pada Hadits no.2000, Yusuf bin Mahik juga telah dijelaskan statusnya di no. 1710, dan kami tambahkan bahwa keduanya telah dianggap tsiqah oleh Ibnu Muin dan An-Nasa`i, Ibnu Khurrasy berkata: Terpercaya dan adil. Al Bukhari telah mencantumkannya dalam *Al Kabir* (4/2/375). Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud di no.3646 (3:356) dan Ad-Darimi 1: 125, Al Hakim 1:105-106, dan Ibnu Abdil Barr dalam kitab *Jami' Bayan Al Ilm Wa Fadhluh* (1:71), seluruhnya dari jalur Yahya bin Sa'id Al Qathan, juga dengan sanad ini. Akan disebutkan juga dengan sanad ini di no.6802. Akan kami sebutkan juga secara singkat dengan dua sanad yang lain di no. 7018,7020. Al Hafizh juga menyebutkan dalam *Al Fath* (1:185), kemudian ia menisbatkannya kepada Ahmad dan Abu Daud, kemudian berkata: Hadits ini masih memiliki jalur yang lain dari Abdullah bin Amr yang seling menguatkan satu dengan lainnya. Al Hakim berkata: Para periwayat Hadits ini telah di jadikan sandaran oleh Al Bukhari dan Muslim, dari selain mereka berdua, selain Al Walid, yang menurutku ia adalah Al Walid bin Abu Al Walid Asy-Syami, sesungguhnya ia adalah Al Walid Asy-Syami, jika demikian sesungguhnya

Muslim pun telah berdasarkan dirinya. Adz-Dzahabi pun telah menyetujuinya. Aku khawatir ini karena percampuran dari Al Hakim yang diikuti oleh Adz-Dzahabi.

Yang pertama: Bahwa Al Walid bin Abdullah disini adalah Al Walid bin Abdullah bin Abu Mughits, seperti yang tertera dalam riwayat Abu Daud, yang telah disebutkan nashabnya dengan lengkap.

Kedua: Aku tidak menemukan di rangkaian periwayat nama Al Walid bin Abu Al Walid Asy-Syami dengan bebas, terutama para periwayat yang ada di shahih Muslim. Bahwasanya Al Walid bin Abu Al Walid yang mana Muslim meriwayatkan darinya adalah Al Qurasyi budak Umar, atau budak Utsman, dan ia penduduk negeri itu bukan beasal dari Syam, dan ayahnya yaitu Abu Al Walid namanya adalah Utsman bukan Abdullah, bagian manakah yang dikatakan oleh Al Hakim? Lihat kembali biografi Al Walid bin Abu al Walid dengan seksama di no.5721. Ibnu Qayim berkata dalam komentarnya atas tulisan Al Mundziri tentang Sunan Abu Daud (5:245-246): Telah diketahui bahwa Nabi SAW melarang untuk menulis dan mengizinkannya. Perizinan ini datang belakangan, dan menjadi penghapus bagi larangan tadi.Bahwasanya Nabi SAW bersabda pada peperangan Al Fath, *"Tulislah dari Abu Syah,"* maksudnya khutbah Belia ketika Abu Syah menanyakan tentang izin tersebut, dan mengizinkan Abdullah bin Amr untuk menulis, dan Hadits ini datang setelah Hadits larangan, karena pada saat itu ia masih menulis, kemudian ia meninggal dengan meninggalkan tulisan, yaitu lembaran yang dikenal kemudian dengan nama *Ash-Shadiqah,* seandainya larangan itu datang belakangan pasti Abdullah menghapus tulisannya, dan Nabi SAW pasti memerintahkannya untuk menghapus tulisan selain Al Qur`an. Maka ketika ia tidak menghapus bahkan menetapkannya hal ini menunjukkan bahwa izin untuk menulis datang belakangan dari larangan, ini sudah jelas, *Walhamdulillah.* Telah jelas tentang perkataan Nabi SAW pada saat Beliau sakit menjelang kematiannya, *"Berikan kepadaku lempengan, tinta dan puing, agar aku bisa menulis untuk kalian supaya kalian tidak tersesat setelahnya."* Ini merupakan tulisan dari perkataan dan perintahnya. Kemudian Nabi SAW menulis kepada Abdullah bin Amr dengan tulisan yang sangat tebal, di dalamnya tentang permasalahan Diyat, Al Fara`id, Zakat dll. Begitu juga tentang tulisan-tulisannya dalam masalah sedekah yang terkenal, seperti tulisan Umar bin Khaththab, tulisan Abu Bakar Ash-Shidiq yang diserahkan kepada Anas RA. Ali pernah ditanya: Apakah Rasulullah SAW pernah mengkhususkanmu dengan sesuatu? Ia menjawab: Tidak, demi Zat yang membelah biji-bijian, kecuali dengan lembaran khusus ini, di dalamnya ada banyak pelajaran, pembebasan tawanan, larangan kaum muslim untuk membunuh orang kafir. Sesungguhnya Rasulullah SAW melarang tulisan selain Al Qur`an pada awal Islam, agar Al Qur`an tidak tercampur oleh tulisan lainnya, sehingga Al Qur`an khusus dengan keotentikannya, yang dijamin tidak tercampur dengan lainnya, maka Beliau pun mengizinkannya. Sebagian dari mereka berkata: Larangan adalah bagi tulisan khusus, dengan mencampur antara tulisan Al Qur`an dan Hadits dalam satu lembaran, dengan kekhawatiran adanya percampuran. Pada dasarnya para

٦٥١١. حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ هِشَامٍ، أَمْلاَهُ عَلَيْنَا، حَدَّثَنِي أَبِي: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو، مِنْ فِيهِ إِلَى فِيَّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ النَّاسِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يَتْرُكْ عَالِمًا، اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤَسَاءَ جُهَّالاً، فَسُئِلُوا، فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ، فَضَلُّوا، وَأَضَلُّوا.

6511. Yahya menceritakan kepadaku, dari Hisyam, ia mendiktekannya kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, Aku mendengar Abdullah bin Umar berkata: Dari mulutnya ke mulutku, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu dari diri manusia, namun mencabutnya bersamaan dengan mencabut nyawa para ulama, sampai jika tidak ada lagi seorang ulama di atas bumi ini, lalu orang-orang menjadikan orang bodoh sebagai pemimpin mereka, kemudian mereka (Pemimpin yang bodoh) ditanya, dan mereka pun berfatwa tanpa ilmu, sesungguhnya mereka tersesat dan menyesatkan."*[102]

---

pendahulu (Salaf) sangat membenci menulis, namun sebagian mereka ada juga yang menulis guna memudahkan dalam hafalan, ketika ia telah hafal maka ia menghapus tulisan tersebut. Telah disepakati tentang dibolehkannya tulisan pada masa itu, jika tidak dibolehkan tentu kita tidak dapat mempelajari sunah-sunah Nabi SAW dengan baik.

[102] Sanadnya *shahih,* Hisyam: adalah Ibnu Urwah bin Az-Zubair. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (1:174-175), Muslim (2:305-306), At-Tirmidzi (3:371), ia berkata: Hadits *hasan shahih,* Ibnu Majah (1:14), Ad-Darimi (1:77), Ath-Thayalisi 2297. Ibnu Abdul Barr meriwayatkan dalam *Jami' Bayan Al 'Ilm* (1:148-151) dengan berbagai sanad. Al Hafizh telah menjelaskan dalam *Al Fath* (13:239-242) dengan penjelasan yang mendetail, ia menunjukkan kepada berbagai jalur dan riwayat-riwayatnya.

٦٥١٢. حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ حَدَّثَنَا مَنْصُورٌ عَنْ هِلَالِ بْنِ يَسَافٍ عَنْ أَبِي يَحْيَى عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي جَالِسًا قُلْتُ لَهُ حُدِّثْتُ أَنَّكَ تَقُولُ صَلَاةُ الْقَاعِدِ عَلَى نِصْفِ صَلَاةِ الْقَائِمِ قَالَ إِنِّي لَيْسَ كَمِثْلِكُمْ.

6512. Yahya menceritakan kepada kami, dari Sufyan, Manshur menceritakan kepada kami, dari Hilal bin Yassaf, dari Abu Yahya, dari Abdullah bin Amr, Aku melihat Rasulullah shalat dengan duduk, aku berkata kepadanya: Aku diceritakan bahwa engkau bersabda, *"Shalat orang yang duduk mendapat pahala setengah orang yang shalat dengan berdiri?"* Beliau menjawab, *"Aku tidak sama seperti kalian."*[103]

---

[103] Sanadnya *shahih,* Sufyan adalah Ats-Tsauri. Manshur adalah Ibnu Al Mu'tamir. Hilal bin Yisaf: Telah dijelaskan di no.1630. Abu Yahya: adalah Al A'raj. Hadits lainnya telah berlalu di no.2921 dari riwayat Abu Yahya budak Ibnu Uqail Al Anshari, disana kami sebutkan bahwa ia adalah Al Mu'arqab dan namanya adalah Mashda', dan kami nukilkan dari *At-Tahdzib* bahwa ia adalah budak Abdullah bin Amr dan juga dikatakan bahwa ia adalah budak Mu'adz bin Afra`, dan dalam *At-Tarikh Al Kabir,* Al Bukhari menukil dari Ahmad bin Hanbal Bahwasanya ia berkata: Ia adalah budak Mu'adz bin Afra` dan ia adalah Al A'raj. Yang aku pilih adalah bahwa disana ada dua biografi yang bercampur menjadi satu, disana ada dua perawi yang berbeda: Yang pertama lelaki yang tadi, budak orang Anshar yang terkadang dinisbatkan sebagai budak Ibnu Aqil Al Anshari sebagaimana dalam sanad tersebut. Ahmad berpendapat bahwa ia adalah budak Mu'adz bin Afra` dan Muadz pun adalah orang anshar juga,yang bernama Mu'adz bin Al Harts bin Rifa'ah bin An-Najar Al Anshari Al Khazraji, dinisbatkan kepada ibunya Al Afra`. Yang Kedua budak Abdullah bin Amr, dan ini tidak dinisbatkan kepada orang anshar, namun dinisbatkan kepada orang quraisy karena perwalian. Semoga keduanya adalah hanya penyifatan Al A'raj. Barangsiapa yang membaca biografi Mashda' dalam *At-Tahdzib* (10:157-158) dan memperhatikannya dengan seksama, akan meragukan bahwa itu adalah dua orang periwayat. Al Bukhari menambahkan dengan membedakan antara keduanya dengan detail, ia menjelaskan dalam *Al Kabir* (4/2/65), ia berkata: Mashda' Abu Yahya Al Mu'arqab Al Anshari, dari Aisyah dan Ibnu Abbas, Muhammad bin Dinar menisbatkannya kepada Sa'ad bin Aus. Ibnu Hanbal berkata: Ia adalah budak Mu'adz bin 'Afar` dan ia sebetulnya adalah Al A'raj, kemudian menjelaskannya dalam *Al Kuna* (no.793) ia berkata: Ubu Yahya dari

٦٥١٣. حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ هِشَامٍ الدَّسْتَوَائِيِّ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى عَلَيْهِ ثَوْبَيْنِ مُعَصْفَرَيْنِ، قَالَ: هَذِهِ ثِيَابُ الْكُفَّارِ لاَ تَلْبَسْهَا.

6513. Yahya menceritakan kepada kami, dari Hisyam Ad-Dustuwa`i, Yahya menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ibrahim dari Khalid bin Ma'dan dari Jubair bin Nufair dari Abdullah bin Amr: Bahwasanya Rasulullah SAW melihat dua pakaian yang

---

Abdullah bin Amr, Hilal bin Yisaf meriwayatkan darinya. Semoga yang dipilih bahwa itu adalah dua orang periwayat, walaupun hal demikian belum pasti. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim (1:204) dari jalur Jarir dari Manshur, kemudian dari jalur Syu'bah dan Sufyan, keduanya berasal dari Manshur. Ia berkata dalam riwayat Syu'bah: Dari Abu Yahya Al A'raj. Akan dijelaskan dalam Al Musnad dari riwayat Syu'bah 6803,6883, dan dari riwayat Sufyan 6894, dan dari jalur lain 6808. Ath-Thayalisi juga meriwayatkan 2289 dari Syu'bah. Abu 'Awanah meriwayatkan dalam *Al Mustakhraj* (2:220-221) dari jalur Ath-Thayalisi 2289 dari jalur Ath-Thayalisi, ia juga meriwayatkan dari jalur Sufyan dari Manshur. Abu Daud meriwayatkan 950 (1:358-359) dari jalur Jarir dari Manshur dan An-Nasa`i (1:245) dari jalur Sufyan Ats-Tsauri dari Manshur yang sama. Ibnu Majah juga meriwayatkan yang serupa (1:191) dari jalur lain, Al Hafizh menunjukkan dalam *Al Fath* (2:482) dan menisbatkannya kepada Muslim, Abu Daud dan An-Nasa`i. Kalimat, *"Inni laisa mitslakum,"* seperti inilah yang tertera dalam Ahmad, yang memiliki nilai bahasa arab, bahwa *ism laisa* terhapus, seakan-akan ia berkata: *Inni laisa sya`ni kamitslikum,* atau dapat dikatakan bahwa *laisa* adalah suatu huruf, bukan *fi'il naqish,* sebagaimana dikemukakan oleh ahli Nahwu. Dalam versi Malik tertulis *lastu,* sama dengan riwayat-riwayat lainnya. Hukum ini *(Shalaut Qa'id 'alaa nishfi shalatil Qa`im)* adalah pada shalat sunah dengan kemampuan berdiri. Sedangkan pada shalat fardhu maka shalat orang yang duduk dengan kemampuan untuk berdiri maka shalatnya batal, tapi jika ia tidak mampu maka wajib baginya untuk duduk, tanpa mengurangi pahalanya sedikitpun, demikian pula dalam shalat sunah. Allah SWT telah mengkhususkan Nabi-Nya untuk shalat dengan duduk tanpa dikurangi pahalanya sedikitpun, sebagai penghargaan bagi dirinya, dengan dalil sabda Rasulullah SAW, *"Inni laisa kamitslikum."*

dicelupkan pewarna (warna emas) lalu berkata, *"Ini adalah pakaian orang-orang kafir, jangan kalian pakai!"*[104]

---

[104] Sanadnya *shahih,* Yahya adalah Syaikhnya Ahmad: Ibnu Sa'id Al Qathan. Yahya Syaikh Hisyam Ad-Dustuwa`i adalah Yahya bin Abu Katsir. Muhammad bin Ibrahim adalah Ibnu Al Harits At-Taimi. Khalid bin Ma'dan adalah Ibnu Abu Kuraib. Al Kala'i adalah seorang tabi'i terpercaya dan masyhur, merupakan kerabat Abdullah. Al Bukhari menuturkan biografinya dalam *Al Kabir* (2/1/161-162. Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* (7/2/162). Al Kala'i dinisbatkan kepada yang memiliki Al Kala' sekelompok Humair yang pesimis. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2:154), An-Nasa`i (2:298), keduanya dari jalur Yahya bin Abu Katsir dengan sanad yang sama. Abu Daud juga meriwayatkan sanad yang sama dari berbagai jalur yang berbeda-beda. Lihat Al Mundziri 3908-3910. Lihat juga dalam musnad Ali 611, dan musnad Abdullah bin Umar 5751. *Al Mu'ashfir:* Seekor burung yang disamak, telah diketahui bersama bahwa cara menyamak adalah dengan membubuhi warna merah. Hadits ini menunjukkan larangan untuk menyerupai orang-orang kafir dalam hal berpakaian dan berpenampilan, begitu juga dengan Hadits-hadits shahih lainnya, *"Man tasyabbaha biqaumin fahuwa minhum,"* Hadits ini telah dibahas di no.5114, 5115, 5667, para ulama tidak pernah bertentangan sejak dahulu, yaitu tentang larangan menyerupai orang-orang kafir, sampai saat ini, sehingga kaum muslimin terjangkit penyakit masyarakat yang menjauhkannya dari agamanya akibat menyerupai orang-orang kafir, dan agar menjauhi dan meninggalkannya. Bahkan di kalangan orang yang mengetahui pun ada yang terjangkit penyakit masyarakat ini dengan kemasan yang mempengaruhinya agar menghias pakaian dan penampilan mereka sama seperti penampilan orang-orang kafir, sehingga berpengaruh dalam cara hidup kaum muslimin, dan yang tampak adalah ritual yang wajib saja, seperti: Shalat, puasa, haji disertai dengan praktek bid'ah dalam ritual tersebut, bahkan menyerupai orang-orang kafir, pemandangan yang tampak adalah topi yang dikenakan oleh sebagian ulama (biasa dikenal dengan nama *Burnithah*) dengan alasan menghalangi terik sinar matahari, yang sesungguhnya adalah untuk menghalangi dari Islam, mereka beralasan dengan alasan yang dibuat-buat yang menyimpang, kemudian sebagian ulama terkenal membolehkannya. Para penulis pun tidak ketinggalan mempropagandakan tentang manfaat topi ini pada kepala, dan membawa kaum muslimin dari pemikiran bangsa arab yang sempit kepada pemikiran barat yang liberal, kemudian Allah hancurkan mereka, dengan cara pertentangan diantara mereka, dan mereka tidak mampu untuk menjerumuskan umat ini kepada kehancuran, dan mereka pun meninggalkan perihal topi ini, mereka lupa Bahwasanya terik sinar matahari akan mengenai mereka langsung, tanpa ada penghalang lagi, mereka lupa bahwa mereka pernah menganjurkan penggunaan topi, dimana tidak ada yang menghadang terik sinar matahari kecuali dengannya. Selang beberapa tahun selanjutnya, para tentara inggis menjajah negeri Mesir dengan seragam tentara khususnya. Kita lalu menyaksikan mereka memakaian seragam yang sama kepada tentara dan kepolisian Mesir dengan

٦٥١٤. حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ الْمُعَلِّمُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِي سَبْرَةَ قَالَ: كَانَ عُبَيْدُ اللهِ بْنُ زِيَادٍ يَسْأَلُ عَنِ الْحَوْضِ، حَوْضِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَ يُكَذِّبُ بِهِ، بَعْدَمَا سَأَلَ أَبَا بَرْزَةَ وَالْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ وَعَائِذَ بْنَ عَمْرٍو وَرَجُلاً آخَرَ، وَكَانَ يُكَذِّبُ بِهِ، فَقَالَ أَبُو سَبْرَةَ: أَنَا أُحَدِّثُكَ بِحَدِيثٍ فِيهِ شِفَاءُ هَذَا، إِنَّ أَبَاكَ بَعَثَ مَعِي بِمَالٍ إِلَى مُعَاوِيَةَ، فَلَقِيتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو، فَحَدَّثَنِي مِمَّا سَمِعَ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَمْلَى عَلَيَّ، فَكَتَبْتُ بِيَدِي، فَلَمْ أَزِدْ حَرْفًا، وَلَمْ أَنْقُصْ حَرْفًا، حَدَّثَنِي أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ الْفُحْشَ، أَوْ يُبْغِضُ الْفَاحِشَ وَالْمُتَفَحِّشَ، قَالَ وَلاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَظْهَرَ الْفُحْشُ وَالتَّفَاحُشُ، وَقَطِيعَةُ الرَّحِمِ، وَسُوءُ الْمُجَاوَرَةِ، وَحَتَّى يُؤْتَمَنَ الْخَائِنُ، وَيُخَوَّنَ الأَمِينُ، وَقَالَ أَلاَ إِنَّ مَوْعِدَكُمْ حَوْضِي، عَرْضُهُ وَطُولُهُ وَاحِدٌ، وَهُوَ كَمَا بَيْنَ أَيْلَةَ وَمَكَّةَ، وَهُوَ مَسِيرَةُ شَهْرٍ، فِيهِ مِثْلُ النُّجُومِ أَبَارِيقُ، شَرَابُهُ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ الْفِضَّةِ، مَنْ شَرِبَ مِنْهُ مَشْرَبًا لَمْ يَظْمَأْ بَعْدَهُ أَبَدًا، فَقَالَ عُبَيْدُ اللهِ: مَا سَمِعْتُ فِي الْحَوْضِ حَدِيثًا أَثْبَتَ مِنْ هَذَا، فَصَدَّقَ بِهِ، وَأَخَذَ الصَّحِيفَةَ فَحَبَسَهَا عِنْدَهُ.

6514. Yahya menceritakan kepada kami, Husain seorang pengajar menceritakan kepada kami, Abdullah bin Buraidah menceritakan kepada kami, dari Abu Sabrah, ia berkata: Ubaidullah bin Ziyad bertanya tentang perihal *haudh* (telaga), yaitu telaga Nabi

---

seragam mereka. Yang pada hakekatnya ini adalah bentuk penghinaan terhadap negeri setempat selama tujuh puluh tahun, seakan-akan mereka tidak sabar untuk kehilangan pakaian penghinaan ini yang telah orang-orang kafir berikan. Aku tidak menyaksikan pemandangan ini kecuali dengan perasaan sedih.

Muhammad SAW, dan ia mengingkarinya setelah bertanya kepada Abu Barzah dan Al Barra` bin Azib dan Aidz bin Amr dan lelaki lain, ia juga mengingkarinya, kemudian Abu Sabrah berkata: Aku menceritakan kepadamu dengan Hadits yang di dalamnya penjelasan tentangnya, bahwa ayahmu mengirimkan melaluiku sejumlah uang kepada Muawiyah, lalu aku bertemu dengan Abdullah bin Amr, lalu ia menceritakan kepadaku tentang Hadits yang ia dengar dari Rasulullah SAW, dengan mendiktekannya kepadaku, aku pun menulisnya, dan aku sama sekali tidak menambah-nambahkan satu huruf pun, atau menguranginya, Rasulullah SAW menceritakan kepada kami, ia bersabda, *"Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai perbuatan keji,"* atau, *"Dia membenci orang yang berbuat keji dan sengaja berbuat keji,"* Beliau melanjutkan, *"Hari kiamat tidak terjadi sampai terjadi perbuatan keji, memutuskan tali silaturahmi, buruknya hubungan bertetangga, pengkhianat yang dipercaya, orang jujur yang dikhianati,"* Beliau melanjutkan, *"Ketahuilah bahwa tempat kembali kalian adalah telagaku, lebar dan panjangnya sama, yaitu seperti jarak antara Aylah dan Makkah, selama perjalanan sebulan, di dalamnya seperti kilauan bintang, airnya lebih putih dari perak, barangsiapa yang meminumnya tidak akan merasa kehausan selamanya."* Ubaidullah berkata: Aku tidak pernah mendengar Hadits tentang telaga yang lebih kuat dari Hadits ini, lalu ia pun mempercayainya, lalu ia mengambil lembaran tersebut dan menyimpannya.[105]

---

[105] Sanadnya *shahih,* Abu Sabrah adalah Abu Sabrah bin Salmah Al Hudzaili, seperti yang dicantumkan oleh Al Hafizh dalam *Al Mustadrak* dalam meriwayatkan Hadits ini 1: 75-76. Ia berkata di akhir kalimat: Ia termasuk tabi'i besar, tertera dalam sejarah, tanpa ada yang mencelanya. Adz-Dzahabi menyepakatinya, Al Hafizh meringkasnya, sehingga ia tidak menyebutkan karena waktunya yang tidak memadai, bahwa Al Husaini menyebutkan dalam *Al Ikmal* (Hal.32) dan itu adalah dasar dari ketergesaan tersebut. Menurut pendapatku Bahwasanya Al Hafizh mengira Abu Sabrah ini adalah Abu Sabrah yang ada di *At-Tahdzib* 12:105 dan itu adalah suatu kekeliruan. Yang ada dalam *At-Tahdzib* adalah Abu Sabrah An-Nakh'i Al Kufi, seorang yang hidup

belakangan dimana Al A'masy, Al Hasan bin Hakam An-Nakh'i meriwayatkan darinya. Al A'masy lahir pada tahun 61 dan wafat pada tahun 147 atau 148, Al Hasan bin Hakam wafat pada tahun 140-an, maka tidak masuk akal jika mereka berdua meriwayatkan dari Abu Sabrah periwayat Hadits ini, yang memiliki pengaruh yang besar dimana Ziyad meng*irsalkan*nya kepada Mu'awiyah dengan uang, Ziyad wafat pada tahun 53 hijriyah, bagaimana mungkin Al A'masy dan Ibnu Al Hakam meriwayatkan darinya? Kecuali ia memiliki umur yang sangat panjang. Seandainya biografinya tidak diketahui, dan seandainya memerhatikannya sudah pasti mereka menyebutkannya, nyatanya para ulama tidak menemukan dari rantaian sanad yang teratas sekalipun tentangnya, sedangkan penjelasan Al Husaini adalah sesuatu yang benar, dan penjelasan tentang biografinya adalah yang paling jelas, semoga hal ini hanya penyimpangan saja. Kalimat: Abu Sabrah dari Abdullah bin Amr, dimana Abdullah bin Buraidah juga meriwayatkan darinya, ia adalah Salim bin Sabrah Al Madani, dan Salim ini disebutkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* (5:221) dengan teks: Salim bin Salamah Abu Sabrah Al Hudzaili, tanpa menyebutkan sedikitpun tentang dirinya. Al Bukhari juga menjelaskan dalam *Al Kabir* (2/2/114) dengan teks: Salim bin Salamah Abu Sabrah Al Hudzaili menyebutkan dari Ali. Kemudian seorang yang mengomentari tulisan ini yaitu Al Allamah Asy-Syaikh Abdurrahman bin Yahya Al Yamani berkata: Dalam kitab Abu Hatim ada dua biografi: Salim bin Sabrah Abu Sabrah Al Hudzaili [-tidak tertera tulisan di dalamnya-] aku mendengar ayahku mengatakannya: Salim bin Salamah Al Hudzaili Abu Masarrah, aku mendengar ayahku mengatakannya. Dalam *Ats-Tsiqat* (maksudnya Tsiqat Ibnu Hibban): Salim Abu Sabrah Al Hudzaili, meriwayatkan dari Ali, para penduduk Kufah meriwayatkan darinya. Dalam Lisan *Al Mizan* (3:4) yang teksnya berbunyi: Salim bin Sabrah Al Hamdani [-tidak tertera tulisan di dalamnya-], Ibnu Baridah meriwayatkan darinya, tidak diketahui, selesai. Ibnu Hibban juga menyebutkan dalam Ats-Tsiqat, ia berkata: Dia meriwayatkan dari Ali, para penduduk Kufah meriwayatkan darinya, aku berkata: (Ibnu Hajar yang berbicara) Dia adalah anak dari Al Jarud bin Abu Maisarah [-tidak tertera tulisan di dalamnya-], diriwayatkan pula dari Abdullah bin Amr bin Al Ash dan Ibnu Abbas: Datang kepada Mu'awiyah seorang utusan dari Ziyad. Al Baladziri menyebutkan bahwa Ziyad mempercayainya sebagai gubernur Bashrah. Teks ini dalam *Lisan Al Mizan* memiliki sedikit kekeliruan, menurutku ini kesalahan penulis. Pertama: Kalimat: Salim bin Sabrah Al Hamdani, kesalahan besar, karena sudah menjadi kebiasaan Bahwasanya di awal biografinya disebutkan perkataan Adz-Dzahabi dalam *Al Mizan*, yang tertera di *Al Mizan* adalah 1:367:Salim bin Salamah Abu Sabrah Al Hudzaili, inilah yang benar. Kedua: Kalimat: Dia adalah anak Al Jarud bin Abu Maisarah, juga merupakan kesalahan yang jelas, yang benar adalah: Dari anaknya Al Jarud bin Abu Sabrah, karena inilah yang benar. Al Jarud memiliki penjelasan di dalam *At-Tahdzib* 2:52-53, awalnya: Al Jarud bin Abu Sabrah Salim bin Salamah Al Hudzaili Abu Naufal Al Bashri, dijelaskan oleh Adz-Dzahabi dalam *Tarikh Al Islam* (Jilid 4, Hal.237) ia berkata: Al Jarud bin Abu Sabrah Al Hudzaili, salah

seorang yang terpandang di Bashrah, yang wafat pada tahun 120. Al Bukhari menjelasakan dalam *Al Kabir* (1/2/235-236), ia berkata: Jarud bin Abu Sabrah Al Hudzaili dianggap orang Bashrah, dimana Qatadah dan Amr bin Abu Hajjaj meriwayatkan darinya, dari Anas bin Malik. Inilah ia, inilah Ibnu Abu Sabrah periwayat Hadits ini. Maka ada koreksi dalam *Al Mizan* dari musnad ini. Sedangkan bahwa Abu Sabrah periwayat Hadits ini adalah Saim Salamah Al Hudzaili, dan dalil-dalilnya kuat, Alhamdulillah kami telah jelaskan perkataan Al Hakim, dalam biografi dirinya di Tarikh *Al Kabir*,dan menghilangkan semua keraguan bahwa Al Hafizh bin Asakir menjelaskan tentang biografinya dengan baik, yaitu dalam *Tarikh Dimasyq* (Juz 6, hal.48-50 dari Tahzib Tarikh Ibnu Asakir, ringkasan dari Asy-Syaikh Abdul Qadir Badran RA) ia berkata di dalamnya: Salim bin Salamah bin Naufal bin Abul Izza nashabnya sampai kepada yang dikenal, Abu Sabrah Al Hudzaili Al Bashri dari bani Sa'ad bin Hudzail, ia meriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib, dan Abdullah bin Abbas, dan Abdullah bin Amr bin Al Ash, kemudian Abdullah bin Buraidah meriwayatkan darinya, kemudian ia menyebutkan ringkasan Haditd tersebut disini, kemudian ia menbisbatkannya kepada riwayat Ibnu Asakir dan Al Imam Ahmad, kemudian ia menyebutkan bahwa Al Baihaqi meriwayatkan darinya dengan tambahan, dan Imam Ahmad pun menyebutkannya disertai dengan tambahan, kedua tambahan ini akan dijelaskan dalam riwayat Al Musnad dari jalur Mathar dari Abdullah bin Buraidah dari Abu Sabrah 6872, kemudian ia mengambil dari Abu Hatim, Bahwasanya ia berkata: Dia tidak dikenal, maksudnya Abu Sabrah kemudian berkata: Al Baladziri berkata: Ia menjelaskan identitas Abu Al Aswad Ad-Du'ali dan Sa'ad bin Hudzail, yaitu yang dinisbatkan kepadanya Abu Sabrah ini, adalah Sa'ad bin Hudzail bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhir yang dinisbatkan dari keturunannya kepada Abdullah bin Mas'ud, dan anak keturunannya, diantaranya Abu Kabir Al Hudzaili dan Abu Kharasy Al Hudzaili dua orang penyair serta Abu Bakar Al Hudzaili Al Faqih. Lihat *Ath-Thabaqat* Ibnu Sa'ad (3/1/106) dan *Jamharat Al Ansab* karya Ibnu Hazm (Hal. 186-187). Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim (1:75-76) dengan tiga jalur sanad, keduanya meriwayatkan pertama kali dari Abu Al Abbas Muhammad bin Ya'qub Al Asham dari Abdullah bin Muhammad bin Syakir dari Abu Usamah dari Husain Al Mu'allim, dan dari Ahmad bin Ja'far Al Qathi'i dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dari ayahnya dari Abu Adi dari Husain Al Muallim dari Abdullah bin Buraidah, kemudian berkata: Ini Hadits *shahih,* Al Bukhari dan Muslim telah menyepakatinya untuk menjadikannya hujjah dengan seluruh periwayatnya selain Abu Sabrah Al Hudzaili dan ia adalah seorang Tabi'i besar, dan telah dijelaskan dengan gamblang dalam semua sejarah dan sanad, selain yang dinilai cacat di dalamnya. Lalu melanjutkan: Ini memiliki syahid dari Hadits Qatadah dari Ibnu Buraidah: Abu Bakar bin Ishaq menceritakan kepada kami, Hisyam bin Ali mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Raja' menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami dari Qatadah dari Ibnu Buraidah dari Abu Sabrah Al Hudzaili, kemudian menyebutkan Hadits selengkapnya. Adz-Dzahabi pun menyetujui tentang keshahihannya, lalu berkata: Ahmad meriwayatkannya dalam Musnadnya. Sedangkan riwayat

Hakim dari jalur seperti dalam Musnad bahwa Ahmad meriwayatkannya dari Ibnu Abu Adi dari Husain Al Muallim, dan Ibnu Abu Adi dan Muhammad bin Ibrahim bin Abu Adi, dan ia adalah syaikhnya Ahmad, dan dari para periwayat dari Husain Al Mu'allim, akan tetapi riwayat Ahmad dalam Hadits ini adalah bukan darinya, namun berasal dari riwayat Yahya Al Qathan dari Husain Al Mu'allim. Aku tidak menemunkannya dalam Musnad dari riwayat Ibnu Abu Adi, aku tidak mengetahui apakah riwayat Hakim merupakan tambahan dalam sebagaian tulisan musnad yang tidak ada pada kita, atau merupakan kesalahan dan kekeliruan tentang nama seorang syaikh yang diambil riwayatnya oleh Ahmad? Syaikhaini yang manakah ia?

Hadits ini *shahih*. Memang benar akan dijelaskan Hadits di no. 6872, tetapi berasal dari riwayat Ahmad dari Abudrrazak dari Ma'mar dari Mathar dari Ibnu Buraidah, dan ia adalah koreksian yang lain atas sanad yang lain disini, dan atas dua sanad yang ditambahkan oleh Hakim, dan lafazh yang diriwayatkan oleh Hakim di dalamanya terdapat sebagian tambahan dalam riwayat tersebut. Ibnu Asakir dan Al Baihaqi juga telah meriwayatkannya seperti yang dijelaskan dalam penjelasan tentang biografi Sabrah dari *Tahdzib Tarikh Ibnu Asakir*. Lihat 6162, 6181, 6487, 6504. Abu Sabrah telah menunjukkan di sini kepada riwayat Abu Barzah, Al Barra` bin Azib, Amr bin A`iz, dan lelaki lainnya dalam masalah *Al Haudh* (Telaga). Sedangkan Hadits Abu Barzah Al Aslami diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnad

(*ha*) dari jalur Mathar dari Abdullah bin Buraidah ia berkata: Ubaidullah bin Ziyad ragu tentang hal *Al Haudh* (Telaga) dan me*mursal*kan Abu Barzah Al Aslami, lalu ia mendatanginya, kemudian sahabat-sahabat Ubaidullah berkata: Raja me*mursal*kanmu dengan menanyakan tentang perihal *Al Haudh* (Telaga), apakah kamu mendengarnya dari Rasulullah SAW? Ia menjawab: Iya, aku mendengarnya dari Rasulullah SAW, maka barangsiapa yang berdusta maka Allah sekali-kali tidak akan memberikan air kepadanya dari telaga itu. Abu Daud juga meriwayatkan di riwayat lain yang lebih panjang di no. 4749 (4:381-382) Al Hakim juga meriwayatkannya dengan panjang di bentuk ketiga (1:76). Sedangkan Hadits Al Bara` bin Azib akan dijelaskan di *Majma' Az-Zawa`id* (10:367) yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan sanad yang dha'if, di dalamnya tidak dijelaskan tentang penentangan akan Ubaidillah bin Ziyad, namun ia tidak menyebutkan di dalamnya perihal *Al Haudh* (Telaga). Adapun lelaki yang lain, bisa jadi dia adalah Zaid bin Arqam karena ia memiliki Hadits tentang *Al Haudh* (Telaga) yang diriwayatkan oleh Abu Daud 4746 dan Al Hakim (1:76-77) secara singkat, kemudian Al Hakim meriwayatkan yang lainnya sebagai penguat atas kesaksian Muslim dari Yazid bin Hibban ia berkata: Aku bersaksi tentang Zaid bin Arqam, lalu Ubaidullah bin Ziyad mengirimkan kepadanya, lalu berkata: Hadits-Hadits apa yang sampai kepadaku dan diucapkan oleh Rasullah SAW, yang menjelaskan bahwa Nabi SAW memiliki telaga? Ia menjawab: Rasulullah SAW telah menceritakannya kepada kami dan telah menjanjikannya kepada kami, ia berkata: Kamu bohong! Bukankah kamu adalah orang tua yang tuli? Ia kembali berkata: Benar, aku telah mendengarnya sendiri dengan kupingku dari Rasulullah SAW,

٦٥١٥. حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَامِرٌ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللهُ عَنْهُ.

6515. Yahya menceritakan kepada kami, dari Isma'il, Amir menceritakan kepada kami, ia berkata: Seseorang lelaki yang datang kepada Abdullah bin Amr, lalu berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Orang mukmin adalah siapa yang selamat dari lisan dan perbuatannya, dan orang yang hijrah adalah siapa yang hijrah dari larangan Allah."*[106]

٦٥١٦. حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ حَكِيمِ بْنِ صَفْوَانَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، قَالَ: جَمَعْتُ

---

maksudnya: Aku mendengar ia berkata: Barangsiapa yang berdusta atas perkataanku maka persiapkanlah tempat baginya di neraka, dan aku tidak berdusta atas Rasulullah SAW, dan akan dijelaskan dalam Al Musnad. (*Ha*) dengan kisah yang lebih panjang dari ini. Ailah adalah nama kota di pantai Al Qalzam, di sebelah kota Syam, atau pinggiran kota Hijaz dan kota Syam bagian depan, ini dikatakan oleh Yaqut. Lihat kamus Al Amkinah dan Al Biqa' karya Ali Bik Bahjat (37-38).

106 Sanadnya *shahih,* Yahya adalah Al Qahthan, Ismail adalah Ibnu Abu Khalid, Amir maksudnya Asy-Sya'bi, Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud 2481 (2:312 dalam *Aun Al Ma'bud*) An-Nasa`i (2:267), keduanya dari jalur Yahya Al Qaththan, dengan sanad yang sarupa. Al Bukhari juga meriwayatkan (1:50-51) dari jalur Abdullah bin Abi Safar dan Ismail bin Abu Khalid dari Asy-Sya'bi, dan dari jalur Daud bin Abi Hindun dari Asy-Sya'bi, dan ia juga meriwayatkan 11:273 dari jalur Zakariya bin Abi Zaidah dari Asy-Sya'bi. Kalimat *"Jaa`a rajulun ilaa Abdillah bin Amr, faqaala,"* adalah bentuk sederhana, dan penjabarannya ada di dalam riwayat Abu Daud, *"Ataa rajulun Abdallah bin Amr wa indahul qaum, hatta jalasa indahu, faqaala:Akhbarani bisya`in sami'tuhu min rasulillah SAW faqaala."*

الْقُرْآنَ، فَقَرَأْتُ بِهِ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ، فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنِّي أَخْشَى أَنْ يَطُولَ عَلَيْكَ زَمَانٌ أَنْ تَمَلَّ، اقْرَأْهُ فِي كُلِّ شَهْرٍ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، دَعْنِي أَسْتَمْتِعْ مِنْ قُوَّتِي وَشَبَابِي، قَالَ: اقْرَأْهُ فِي كُلِّ عِشْرِينَ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، دَعْنِي أَسْتَمْتِعْ مِنْ قُوَّتِي وَشَبَابِي، قَالَ: اقْرَأْهُ فِي كُلِّ عَشْرٍ، قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ دَعْنِي أَسْتَمْتِعْ مِنْ قُوَّتِي وَشَبَابِي، قَالَ: اقْرَأْهُ فِي كُلِّ سَبْعٍ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، دَعْنِي أَسْتَمْتِعْ مِنْ قُوَّتِي وَشَبَابِي، فَأَبَى.

6516. Yahya menceritakan kepada kami, dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Abu Mulaikah dari Yahya bin Hakim bin Shafwan dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, ia berkata: Aku mengumpulkan Al Qur`an, lalu aku membacanya setiap malam, lalu hal tersebut sampai kepada Rasulullah SAW, dan Beliau bersabda, "*Aku khawatir akan datang suatu zaman dimana kalian merasa bosan, maka khatamkanlah Al Qur`an sebulan sekali.*" Aku katakan, "Wahai Rasulullah, biarkan aku menggunakan masa mudaku dan tenagaku." Rasulullah menjawab, "*Khatamkanlah Al Qur`an dua puluh hari sekali.*" Aku katakan, "Wahai Rasulullah, biarkan aku menggunakan masa mudaku dan tenagaku." Rasulullah menjawab, "*Khatamkanlah Al Qur`an sepuluh hari sekali.*" Aku katakan, "Wahai Rasulullah, biarkan aku menggunakan masa mudaku dan tenagaku." Rasulullah menjawab, "*Kalau begitu khatamkanlah Al Qur`an seminggu sekali.*" Aku katakan, "Wahai Rasulullah, biarkan aku menggunakan masa mudaku dan tenagaku." Kemudian Rasulullah menolaknya.[107]

---

[107] Sanadnya *shahih*, Yahya bin Hakim Shafwan bin Umayah Al Jamhi, adalah seorang tabi'i terkenal, ini dikatakan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat*, Al Bukhari juga menjelaskan biografinya dalam *Al Kabir* (4/2/267), ia berkata: Yahya bin Hakim bin Shafwan dari Abdullah bin Amr dari Nabi SAW dalam hal puasa, ini dikatakan oleh Ibnu Juraij dari Ibnu Abu Mulaikah, dan ia

٦٥١٧. حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى فِي كُسُوفِ الشَّمْسِ رَكْعَتَيْنِ.

6517. Yahya menceritakan kepada kami, dari Syu'bah dari Atha bin As-Sa`ib dari ayahnya dari Abdullah bin Amr: Bahwasanya Rasulullah SAW shalat gerhana matahari dua raka'at.[108]

---

menunjukkan kepada Hadits ini, namun yang ada di sini adalah bentuk penggalan dari suatu bacaan, dan aku tidak temukan bagian yang lain dalam hal puasa, Yahya juga dijelaskan biografinya dalam *At-Tahdzib Al Kabir*, Al Hafizh lupa Bahwasanya ia menyebutkannya dalam At-*Tahzhib At-Tahzhib*, dan para peneliti mencantumkannya dalam catatan kakinya daripada di *At-Tahzhib*, dan Bahwasanya biografinya telah dijelaskan di *At-Taqrib Wa Al Khulashah*. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1:210) dari jalur Yahya bin Sa'id bin Qathan, juga dengan sanad ini. Ini bagian dari Hadits yang panjang di no.6477, tetapi yang tertera di sana Bahwasanya Nabi SAW mengizinkannya untuk menghatamkan Al Qur`an dalam tiga hari, sedangkan pada riwayat ini Nabi SAW hanya mengizinkan untuk mengkhatamkan Al Qur`an dalam seminggu, yang mana sesuai dengan Hadits yang telah lalu dari riwayat Atha bin As-Sa`ib dari ayahnya 6506, dan yang akan dijelasakan dalam riwayat Abu Salamah bin Abdurrahman 6876, 6880 dan selain kedua riwayat tersebut. Dalam *Al Fath* Al Hafizh mengumpulkan dalam riwayat (9:84) khawatir percampuran cerita, sehingga perkataan Nabi SAW tidak menjadi banyak kepada Abdullah bin Amr sebagai penguat yang menguatkan pertentangan yang ada dalam kalimat. Seolah-olah larangan untuk tambahan bukan bentuk pengharaman, sebagaimana suatu perintah tidak menunjukkan suatu kewajiban yang dapat diketahui hanya dengan adanya tanda-tanda penguat dalam kalimat, atau dengan menjadikan kalimat tersebut mustahil atas bentuk yang lain. Sebagian kelompok Zhahiriyah mengharamkan membaca Al Qur`an kurang dari tiga hari, sungguh anehnya! An-Nawawi berkata: Mayoritas ulama tidak membatasinya, dengan catatan seseorang memiliki tenaga dan kemampuan, dan ini sangat bertentangan. Lihat penjelasan An-Nawawi atas riwayat Muslim 8:42-43.

108 Ringkasan Haditsnya disebutkan pada Hadits no. 6483, dan telah kami jelaskan disana.

٦٥١٨. حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى عَلَى بَعْضِ أَصْحَابِهِ خَاتَمًا مِنْ ذَهَبٍ، فَأَعْرَضَ عَنْهُ، فَأَلْقَاهُ، وَاتَّخَذَ خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ، فَقَالَ: هَذَا شَرٌّ، هَذَا حِلْيَةُ أَهْلِ النَّارِ، فَأَلْقَاهُ، فَاتَّخَذَ خَاتَمًا مِنْ وَرِقٍ، فَسَكَتَ عَنْهُ.

6518. Yahya menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ajlan dari Amr bin Syuaib dari ayahnya dari kakeknya: Bahwasanya Rasulullah SAW melihat salah seorang sahabatnya yang memakai cincin dari emas, kemudian Beliau mencelanya dan membuangnya, lalu ia menggantinya dengan cincin dari besi, kemudian beliau bersabda, "*Ini sesuatu yang tercela, ini pakaian para penghuni neraka,*" Lalu sahabat tersebut membuangnya dan menggantinya dengan cincin dari perak, dan Nabi SAW pun membiarkannya.[109]

[109] Sanadnya *shahih,* Ibnu Ajlan adalah Muhammad bin Ajlan Al Madani Al Quraisyi, salah seorang ulama terkemuka, telah dijelaskan statusnya di no. 611, dan kami tambahkan bahwa Sufyan bin Uyainah menyetujuinya juga Ahmad dan Ibnu Mu'in dll. Al Bukhari juga menjelaskan biografinya dalam *Al Kabir* (1/1/196-197), diriwayatkan dari Ibnu Madini dari Abu Al Wazir dari Malik: Bahwa dirinya menyebutkan Ibnu Ajlan kemudian menyebutkan kebaikannya. Amr bin Syu'aib bin Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Al Ash adalah Tabi'i terkenal yang mendengar dari Zainab binti Abu Salamah dan Ar-Rubayya' binti Mu'awwadz keduanya saling bersahabat, seperti yang dikatakan oleh Al Mizzi. Tidak diragukan lagi bahwa Amr bin Syu'aib terpercaya, Barangsiapa yang menuduh dirinya maka sesungguhnya ia tidak memiliki ilmu, juga tidak diragukan lagi bahwa dirinya mendengar dari ayahnya Syu'aib. Bahwa siapa yang mengatakan tentang riwayat Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, kemudian membagi perkataan ini menjadi seperti tidak beraturan, kemudian menuduh bahwa perkataan, "Dari kakeknya," adalah dimaksudkan kepada kakek Amr maka ia adalah Muhammad bin Abdullah bin Muhammad dan bukan sahabat, namun jika yang dimaksudkan kakek Syu'aib maka ia adalah Abdullah bin Amr. Aku tidak yakin ini suatu keraguan, karena maksud dalam sanad ini adalah Abudullah bin Amr, seorang sahabat, yang merupakan kakek dari Syu'aib, yang juga merupakan kakek moyang dari Amr bin Syu'aib, dimana Syu'aib masih kecil ketika ayahnya yaitu Muhammad bin

Abdullah bin Amr wafat, kemudian ia diasuh oleh kakeknya Abdullah bin Amr, sehingga seakan-akan yang menjadi ayahnya adalah Abdullah bin Amr, dan Bahwasanya seorang kakek pun dapat dikatakan ayah. Al Hakim juga meriwayatkan dalam *Al Mustadrak* (1:197, 500) dengan sanad dari Ishaq bin Rahawaih, ia berkata: Jika perawi yang meriyatkan dari Amr bin Syu'aib terpercaya, maka ia seperti Ayyub dari Nafi' dari Ibnu Umar, ia juga meriwayatkan (2:47) dengan sanadnya dari Muhammad bin Ali bin Hamdan Al Waraq ia berkata: Aku katakan kepada Ahmad bin Hanbal: Amr bin Syu'aib mendengar dari ayahnya suatu Hadits? Ia menjawab: Dia adalah Amr bin Syu'aib bin Muhammad bin Abdullah bin Amr. Ad-Daraquthni juga meriwayatkan yang serupa (hal.310) ia juga meriwayatkan setelahnya dari Abu Bakrah An-Naisaburi, ia berkata: Dia adalah Amr bin Syu'aib bin Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Al Ash, telah dijelaskan bahwa Amr bin Syu'aib mendengar dari ayahnya, dan Syu'aib juga mendengar dari kakeknya yaitu Abdullah bin Amr. Kemudian ia meriwayatkan dari Muhammad bin Al Hasan An-Naqqasy dari Ahmad bin Tamim, ia berkata: Aku katakan kepada Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhari. Apakah Syu'aib ayahnya Amr bin Syu'aib mendengar dari Abdullah bin Amr? Ia menjawab: Ya, aku katakan bahwa Amr bin Syu'aib meriwayatkan dari ayahnya dari kakeknya sama seperti perkataan orang-orang? Ia menjawab: Aku melihat Ali bin Al Madini dan Ahmad bin Hanbal, Al Humaidi, Ishaq bin Rahawaih mereka beralasan dengannya. Ia berkata: Aku katakan: Siapakah yang berkata, "*Apa yang ia katakan*"? Ia berkata: Mereka katakan: Bahwa Amr bin Syu'aib lebih banyak, atau yang lebih dari itu. Maksudnya bahwasanya mereka menolak banyaknya riwayat dirinya dari ayahnya dari kakeknya, karena ini telah tidak logis karena ia terpercaya, dan ia tidak menyebutkan riwayat yang lebih baik darinya, dan aku membutuhkan alasan yang tepat tentang mendengarnya Syu'aib bin Muhammad dari Abdullah bin Amr, kemudian ia pergi bersama Syu'aib kepada Abdullah bin Amr, dengan perintah dari kakeknya Abdullah bin Amr, dan kepada Ibnu Abbas juga atas perintah dari kakeknya, kemudian ia kembali kepada kakeknya yaitu Abdullah bin Amr, Al Hakim kemudian berkata: Para perawi Hadits ini terpercaya dan hafal Al Qur`an, dan tidak diragukan lagi kebenaran mendengarnya Syu'aib bin Muhammad dari kakeknya Abdullah bin Amr. Ibnu Abdul Barr juga berkata di dalam *At-Taqashi* (hal.255): Hadits Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya dapat diterima menurut mayoritas ulama. Kemudian ia meriwayatkan dengan sanad yang sama dari Ali bin Al Madini, ia berkata: Amr bin Syu'aib adalah Amr bin Syu'aib bin Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Al Ash yang telah mendengar dari ayahnya, dan ayahnya telah mendengar dari Abdullah bin Amr bin Al Ash. Telah kami sebutkan di no. 147,183 yang sama dengan sanad Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, dan kami jabarkan pembahasannya dalam syarh kami atas At-Tirmidzi (2: 140-144), dan syarh kami terhadap As-Suyuthi dalam Al Musthalah (246-248). Ayahnya yaitu Syu'aib bin Mahammad adalah tabi'i terpercaya dan statusnya telah dijelaskan oleh Al Bukhari dalam *Al Kabir* (2/2/219) ia berkata: Syu'aib bin Abdullah bin Amr bin Al Ash As-Sahmi Al

٦٥١٩. حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عُمَيْرٍ أَبِي الْيَقْظَانِ عَنْ أَبِي حَرْبِ بْنِ أَبِي الْأَسْوَدِ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا أَقَلَّتْ الْغَبْرَاءُ، وَلَا أَظَلَّتْ الْخَضْرَاءُ، مِنْ رَجُلٍ أَصْدَقَ مِنْ أَبِي ذَرٍّ.

6519. Ibnu Numair menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Utsman bin Umair Abu Yaqzhan dari

---

Qurasyi mendengar dari Abdullah bin Amr, kemudian anaknya Amr meriwayatkan darinya. Abu Ashim berkata kepada kami: Dari Hayawaih dari Ziyad bin Amr, aku mendengar Syu'aib bin Muhammad mendengar dari Abdullah bin Amr. Ibnu Sa'ad juga menjelaskan biografinya dalam *Ath-Thabaqat* (5:180), ia berkata: Syu'aib telah meriwayatkan dari kakeknya yaitu Abdullah bin Amr, lalu anaknya, Amr bin Syu'aib meriwayatkan darinya, dan Hadits ini dari ayahnya, dan dari kakeknya, maksudnya Abdullah bin Amr. Dalam *At-Tahdzib* (4:356-357) juga disebutkan: Ibnu Hibban juga menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat*, Al Bukhari, Abu Daud dan lainnya juga menyebutkan Bahwasanya ia mendengar dari kakeknya, dan tiada seorang pun yang menyebutkan Bahwasanya ia mendengar dari ayahnya Muhammad, dan tiada seorang pun yang menyebutkan kepada Muhammad satu biografi pun kecuali sedikit, dan akan kita bahas dalam penjelasan tentang biografi Amr bin Syu'aib . Aku (Ibnu Hajar) katakan: Ibnu Hibban berkata tentang para tabi'i yang terpercaya, Bahwasanya ia mendengar dari kakeknya Abdullah bin Amr dan itu sama sekali tidak benar. Kemudian ia juga menyebutkan di baris selanjutnya: Dia meriwayatkan dari ayahnya, bukan meriwayatkan dari Abdullah bin Amr. Aku (Ibnu Hajar) juga katakan:Dan perkataan ini tidak dapat diterima, sengaja aku sebutkan karena pengarang yaitu Al Hafizh Al Mizzi menyebutkan pembenaran Ibnu Hibban atasnya, tanpa menyebutkan bilangannya, namun ia menyebutkan bahwa Al Bukhari dan lainnya menyebutkan Bahwasanya ia mendengar dari kakeknya. Bahkan Syu'aib menamakan Abdullah bin Amr dengan 'Ayahku,' maksudnya kakek tuanya, karena ialah yang telah mendidiknya, seperti yang akan dijelaskan di Musnad 6545: Dari Tsabit Al Banani dari Syu'aib bin Abdullah bin Amr dari ayahnya Abdullah bin Amr. Lihat juga no. 6549. Hadits ini akan dijelaskan lagi dengan sanad yang sama di no. 6680, akan dijelaskan juga dengan makna yang serupa di no. 6977. Al Haitsami juga menyebutkan dalam *Majma' Az-Zawa'id* 5: 151 Hadits no. 6977, kemudian menunjukkan kepada sanad ini dengan perkataannya: Dan dalam riwayat Ahmad, kemudian dalam perkataannya: Salah satu sanad dari Ahmad adalah terpercaya, maksudnya sanad ini. Lihat 132, 4734, 6412.

Abu Harb bin Abu Aswad ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Amr, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Demi bumi tempat bersemayam dan demi langit yang telah menaungi, tiada seorang lelaki pun yang lebih jujur dari Abu Dzar.*"[110]

---

[110] Sanadnya *dhaif*, Utsman bin Umair Abu Yaqzhan: Telah dijelaskan statusnya di no. 3787, kami tambahkan di sini Bahwasanya Al Bukhari menjelaskan statusnya dalam *Ash-Shaghir* 150, 152, ia berkata: Yahya dan Abdurrahman tidak menceritakan dari Abu Yaqzhan Utsman, ia adalah anak Ibnu Umair, yang dikenal dengan Ibnu Qais Al Bajli yaitu Utsman bin Abu Humaid Al A'ma Al Kufi. Ibnu Abu Hatim menjelaskannya dalam *Al Jarh Wa At-Ta'dil* (3/1/161) dan ia meriwayatkan dari Amr bin Ali Ash-Shirafi —ia adalah Al Fallas— Ia berkata: Yahya bin Sa'id tidak kenal Abu Al Yaqzhan, dan ia tidak meriwayatkan darinya begitu juga Abdurrahman bin Mahdi. Ia meriwayatkan dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Ibnu Mahdi atau Abdurrahman meninggalkan Hadits Abu Yaqzhan Utsman bin Umair, Abdullah berkata: Ayahku menganggap Abu Yaqzhan lemah dan meriwayatkan dari Yahya bin Muin Bahwasanya ia berkata: Hadits darinya tidak kuat. Ibnu Abu Hatim juga berkata: Aku bertanya kepada ayahku dari Utsman bin Umair Al Yaqzhan? Ia menjawab: Haditsnya lemah dan munkar Syu'bah tidak mempercayainya, ia menyebutkan Bahwasanya ia mendatanginya, kemudian meriwayatkan dari syaikh, lalu Syu'bah berkata: Berapa umurmu? Ia menjawab: Sekian. Jadi syeikh itu meninggal dan ia masih berusia dua tahun! Dan dalam *At-Tahdzib* Ahmad bin Hanbal menisbatkannya kepadanya kemudian berkata: Ia adalah Utsman bin Umair bin Amr bin Qais Al Ijli, dan telah dinisbatkan pula kepada kakek dari ayahnya. Al Bukhari menyebutkannya dalam *Al Ausath* tentang para sahabat yang wafat di tahun 120-130-an. Ia berkata: Hadits ini munkar, ia tidak mendengarnya dari Anas. Akan disebutkan dalam periwayatan Hadits ini Bahwasanya juga disebutkan di sebagian sanadnya dengan nama Utsman bin Qais yang dinisbatkan kepada kakeknya, dalam *At-Tahdzib* (7:148) juga disebutkan biografi atas nama Utsman bin Qais, dan jelas ini adalah dirinya, dan terdapat tabi'i selain dirinya yang bernama Utsman bin Qais, dalam *Al Ushul* nama ini berubah, dan dalam Ahmad dan Malik: Dari Utsman bin Umair bin Yaqzhan dan keduanya salah, kami koreksi berdasarkan referensi terjemahan dan periwayatan Hadits. Abu Harb bin Abu Al Aswad Ad-Du'ali adalah seorang tabi'i terkenal dan telah dijelaskan statusnya di no.563, dan kami tambahkan Bahwasanya Ibnu Sa'ad menyebutkannya dalam generasi kedua dari para pembaca Al Qur'an dari penduduk Bashrah, dan berkata: Ia terkenal yang memiliki banyak Hadits, ia juga seorang penyair yang rasional. Ibnu Abdul Barri berkata: Ia seorang dari Bashrah yang terpercaya, Al Bukhari menjelaskan statusnya dalam *Al Kuna* (no.181), *Adz-Dzahabi* juga meriwayatkannya dalam *Tarikh Al Islam* (4:217), ia berkata: Terkenal dan jujur yang memiliki banyak Hadits ia belajar membaca Al Qur'an dari ayahnya. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *Ath-*

٦٥٢٠. حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ بْنِ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَدْ ذَهَبَ عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ يَلْبَسُ ثِيَابَهُ لِيَلْحَقَنِي، فَقَالَ وَنَحْنُ عِنْدَهُ: لَيَدْخُلَنَّ عَلَيْكُمْ رَجُلٌ لَعِينٌ، فَوَاللهِ مَا زِلْتُ وَجِلاً، أَتَشَوَّفُ دَاخِلاً وَخَارِجًا، حَتَّى دَخَلَ فُلاَنٌ، يَعْنِي الْحَكَمَ.

6520. Ibnu Numair menceritakan kepada kami, Utsman bin Hakim menceritakan kepada kami, dari Abu Umamah bin Sahal bin Hunaif dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Ketika kami sedang duduk dekat Rasulullah SAW, Amr bin Al Ash masuk sambil mengenakan bajunya untuk menemui kami, lalu Beliau bersabda, "*Seorang yang terlaknat akan masuk*," Demi Allah aku masih ketakutan antara

---

Thabaqat (4/1/167) dari Abdullah bin Namir seorang syaikh Ahmad dengan sanad ini. Al Bukhari juga menjelaskannya dalam *Al Kuna* dalam menjelaskan biografi Abu Harb dari Yahya bin Hammad dari Abu Awanah dari Sulaiman — maksudnya Al A'masy,— dari Utsman bin Qais dari Abu Harb, kemudian meriwayatkan dari Abu Bakar dari Ibnu Namir dari Al A'masy dari Utsman Abu Yaqzhan juga dengan sanad yang serupa, kemudian ia berkata: Waki' meriwayatkan dari Al A'masy dari Abu Yaqzhan dari Abdullah dari Nabi SAW secara *mursal,* Ad-Daulabi juga meriwayatkan dalam *Al Kuna* (1:146) dari jalur Abu Yahya Al Hamani Abdul Hamid bin Abdurrahman dari Al A'masy dengan sanad ini. Al Hakim juga meriwayatkan dalam *Al Mustadrak* (4:362) dari jalur Abu Yahya Al Hamman dari Al A'masy dan dari jalur Yahya bin Hammad dari Abu Awanah dari Al A'masy. Namun ia meriwayatkannya juga dengan kesaksian, oleh karena itu ia tidak menshahihkannya juga Adz-Dzahabi. Akan dijelaskan dari riwayat Yahya bin Hammad dari Abu Awanah dari Al A'masy 6630, 7078. Al Hafizh juga meriwayatkan dalam *Al Ishabah* (7:62), dan ia menisbatkannya kepada Ahmad dan Abu Daud dan ia ragu-ragu, Abu Daud tidak meriwayatkannya secara yakin, tetapi tidak dengan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah seperti yang kami sebutkan. Abu Dzar: Jundub bin Junadah Al Ghifari seorang sahabat generasi pertama yang terkenal, dan memiliki Musnad yang akan dijelaskan (*Ha*) Insya Allah.

keinginan untuk masuk atau keluar, sampai masuklah seseorang, dia adalah Al Hakam.[111]

---

[111] Sanadnya *shahih*, Utsman bin Hakim bin Abad bin Hanif Al Anshari: Telah dijelaskan statusnya di no.408, dan kami tambahkan disini perkataan Ahmad: Terpercaya lagi benar, Ibnu Mu'in, Abu Hatim, Abu Daud dan An-Nasa`i mempercayainya, Ibnu Abu Hatim menjelaskan biografinya dalam *Al Jarh Wa At-Ta'dil* (3/1/146-147), dan ia meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Khalid Al Ahmar ia berkata: Aku mendengar dari penduduk Kufah yang paling terpercaya dan rajin beribadah yaitu Utsman bin Hakim. Ia meriwayatkan dari Abu Umamah paman dari ayahnya. Abu Umamah adalah As'ad bin Sahal bin Hanif Al Anshari salah seorang tabi'i terkenal lagi terpercaya, lahir pada masa Nabi SAW masih hidup, seperti yang dijelaskan di no. 1695, Al Bukhari menjelaskannya dalam *Al Kabir* (1/2/63), Ibnu Sa'ad juga menjelaskannya dalam *Ath-Thabaqat* (5:59-60), ia menyebutkan bahwa ibunya adalah Habibah binti Abu Umamah yaitu dengan nama kakeknya Abu Umamah dengan nama julukannya. Hadits ini juga terdapat dalam *Majma' Az-Zawa`id* (1:112), dan ia berkata: Diriwayatkan oleh Ahmad, dan para perawinya dapat dipercaya. Disebutkan juga dengan dua sanad (5:243) yang hampir sama, ia berkata: Ath-Thabrani meriwayatkan seluruhnya, Hadits ini *mustaqim*, di dalamnya ada sedikit kelemahan, dan menurutku itu adalah salah cetak, dan kami cantumkan titik putih diatas titik hitam. Ibnu Abdul Barri juga meriwayatkan dalam *Al Isti'ab* 121 dengan sanadnya dari jalur Ahmad bin Zuhair: Musa bin Isma'il menceritakan kepada kami, Abdul Wahid bin Ziyad menceritakan kepada kami, Utsman bin Hakim menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'aib bin Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Al Ash menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Akan datang seorang lelaki yang terlaknat,"* dan Abdullah berkata: Aku tinggalkan Amr mengenakan bajunya untuk bertemu dengan Rasulullah, aku berharap semoga bukan ia orang yang pertama kali masuk, lalu masuklah Al Hakam bin Abu Al Ash. Sanad ini *shahih*. Hakam maksudnya Ibnu Abu Al Ash bin Umayyah bin Abdusy Syams, ia adalah paman Utsman bin Affan dan Abu Marwan bin Al Hakam dan anak cucunya dari kekhalifahan bani Umayyah, ia masuk Islam ketika penaklukan kota Mekah, lalu ia menetap di Madinah, lalu Nabi SAW memerintahkannya untuk pergi ke Thaif, lalu ia menetap di sana hingga kekhalifahan Utsman, sampai ia wafat. Ibnu Al Atsir berkata dalam *Usud Al Ghabah* (2:34) Walaupun ia dilaknat dan dibenci namun banyak meriwayatkan Hadits, dan tidak perlu untuk menyebutkannya disini, dan Bahwasanya Nabi SAW tidak melakukan hal tersebut kecuali karena suatu perkara yang besar. Kalimat, *"Maa ziltu Wajilan,"* maksudnya takut dan khawatir. Kalimat, *"Atasyawwaf dakhilan wa kharijan,"* maksudnya memandang ke dalam dan ke luar.

٦٥٢١. حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَمْرٍو عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا رَأَيْتُمْ أُمَّتِي تَهَابُ الظَّالِمَ أَنْ تَقُولَ لَهُ: إِنَّكَ أَنْتَ ظَالِمٌ، فَقَدْ تُوُدِّعَ مِنْهُمْ.

6521. Ibnu Numair menceritakan kepad kami, Al Hasan bin Amr menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zubair dari Abdullah bin Amr: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Jika kalian menemukan di antara umatku yang mencegah kezhaliman dengan perkataannya, 'Sesungguhnya kamu zhalim,' maka ia telah diselamatkan dari kezhaliman mereka.*"[112]

---

[112] Sanadnya *shahih,* Al Hasan bin Amr adalah Al Faqimi, telah dijelaskan statusnya di no.1833. Abu Zubair adalah Muhammad bin Muslim bin Tadrus, juga telah dijelaskan statusnya di no.1896, telah kami nukilkan di no.5110 atas *Al Marasil* karya Abu Hatim (hal.71) perkataan Ibnu Mu'in: Abu Zubair tidak mendengar dari Abdullah bin Amr bin Al Ash. Perkataan Abu Hatim: Abu Zubair belum bertemu dengan Abdullah bin Amr, namun kami pilih selain riwayat ini, kami pilih mendengarnya Abu Zubair dari Abdullah bin Amr, karena mereka berdua satu zaman, dan sudah pasti keduanya juga bertemu, Adz-Dzahabi meriwayatkan dalam *Al Mizan* (3:135) dari Yahya bin Bukair: Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, dari Abu Zubair, ia berkata: Aku melihat *Ubadalah* (beberapa Abdullah) menapakkan telapak kaki mereka pada saat shalat: Abdullah bin Umar, Abdullah bin Amr, Abdullah bin Zubair, dan Abdullah bin Zubair, akan kami jelaskan tentang pembahasannya, dan riwayat Hadits ini dan Hadits setelahnya 6531 *mim.* Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4:96) dari jalur Sufyan Ats-Tsauri dari Al Hasan bin Amr dari Muhammad bin Muslim bin Sa`ib (demikian) dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Hadits ini sanadnya *shahih,* dan syaikhani belum mengeluarkannya. Adz-Dzahabi menyetujuinya. Kalimat: "Muhammad bin Muslim bin Sa`ib," demikianlah yang tertera dalam *Al Mustadrak,* dan ringkasan Adz-Dzahabi yang tertulis —menurutku— adalah salah cetak, apakah berasal dari Hakim, atau berasal dari para penulis, dan Muammad bin Muslim bin Sa`ib memiliki riwayat dalam Hadits ini, walaupun ia terpercaya, tetapi Hadits ini adalah Hadits Abu Zubair Muhammad bin Muslim bin Tadrus. Yang menguatkan ini juga adalah Hadits setelahnya di no.6521 *mim,* yang diriwayatkan oleh Amr Al faqimi dari Abu Zubair, seperti yang akan disebutkan. Hadits ini disebutkan oleh Al Mundziri dalam *At-Targhib Wa At-Tarhib* (3:173) dan ia berkata: Hakim meriwayatkan dan berkata: Sanadnya *shahih.* As-Suyuthi menyebutkan dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* (no.927) dan menisbatkannya kepada Ahmad dan Ath-Thabrani, Al Hakim dan Al Baihaqi

٦٥٢١ م. وَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَكُونُ فِي أُمَّتِي خَسْفٌ وَمَسْخٌ وَقَذْفٌ.

---

dalam Asy-Sya'b. Al Haitsami menyebutkan dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7:262), dan ia berkata: Ahmad dan Al Bazzar meriwayatkan dengan dua sanad, dan para perawi salah satu di antara sanad Al Bazzar adalah terpercaya, demikian pula periwayat Ahmad, kecuali dalam aslinya terdapat kesalahan, oleh karena itulah aku tidak menyebutkannya. Kemudian ia kembali menyebutkannya lagi (7:279) dan berkata seperti perkataannya, kecuali, ia menambahkan kepada Ath-Thabrani juga, kesalahan terdapat pada Ahmad, seperti yang ditunjukan Al Haitsami, dan ini tertera dalam naskah Muslim: Al Hasan menceritakan kepada kami, dari Amr, dan ini benar-benar suatu kesalahan, dan kami koreksi berdasarkan Malik. Sebenarnya bahwa naskah Musnad yang ada pada Al Haitsami sama dengan naskah Muslim. Al Manawi pun telah mencantumkannya dalam penjelasannya atas kitab *Al Jami' Ash-Shaghir* karya As-Suyuthi ketika mengeluarkan Haditsnya, lalu salah, ia berkata: Jelaslah ini adalah tulisan penulis dan perawi yang enam pun tidak meriwayatkannya, dan masalah ini berbeda, dn At-Tirmidzi telah meriwayatkannya. Apa yang aku temukan pada At-Tirmidzi setelah penelitian, dan An-Nablusi tidak menyebutkannya dalam *Dzakha`ir Al Marawits* dalam musnadnya: Abdullah bin Amr, yang disertai pernyataan Al Haitsami dalam *Az-Zawa`id* yang menguatkan pendapat As-Suyuthi tentang ketidak meriwayatkannya enam orang perawi dalam Hadits ini. Kalimat, *"An Taqula lahu,"* tertulis dalam naskah catatan kaki Malik, *"Yaquuluu,"* dan kalimat *"Faqad tawadda'a minhum,"* berasal dari *"At-Tawdi',"* Az-Zamakhsyari berkata dalam *Al Fa`iq* (3:152) maksudnya di antara mereka ada yang beristirahat dan dihinakan serta dipisahkan diantara mereka akibat perbuatan maksiat, dan ia adalah suatu perumpamaan, karena seseorang yang berniat menjaga kebaikan orang lain jika telah sirna harapannya maka ia tinggalkan dan tangannya ia hentikan, kemudian ia beristirahat dari perbiakan, boleh juga digunakan kalimat: *Tawadda'tusy Sya`ai* atau aku tinggalkan di penitipan, maksudnya mereka sudah menjadi apa yang telah dinasehatkan, seperti dimatikannya orang yang jahat. Al Manawi berkata: Al Qadhi berkata: Aslinya adalah *"At-Taudi',"* maksudnya meninggalkan. Artinya: Meninggalkan Amr Makruf Nahi Munkar menyebabkan kebinasaan dan murkanya Allah. Ia berkata dalam Al Ihya`: Amar makruf terhadap raja adalah dengan cara memberi nasehat, sedangkan Nahi dengan kekerasan bukan untuk orang awam, karena dapat menimbulkan gejolak dan kejahatan, Sedangkan perkataan keji, seperti: Hai orang zhalim, hai orang yang tidak takut kepada Allah, jika perbuatannya menular kepada orang lain maka patut dicegah, dan jika hanya berakibat pada dirinya maka tidak mengapa, tetapi sekadar sunnah, dan sudah menjadi kebiasaan orang salaf untuk mencegah kemunkaran dengan terang-terangan.

6521 م. Rasulullah SAW bersabda, "*Pada umatku akan terjadi kehinaan, pencemaran dan pengusiran.*"[113]

٦٥٢٢. حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ.

6522. Ibnu Numair menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami, dari Qatadah dari Abu Qilabah dari Abdullah bin Amr, dari Nabi SAW, Beliau bersabda, "*Barangsiapa yang terbunuh untuk mempertahankan hartanya maka ia syahid.*" [114]

---

[113] Sanadnya *shahih,* seperti Hadits sebelumnya, Ibnu Majah meriwayatkan (2:261) dari jalur Abu Mu'awiyah dan Muhammad bin Fadhl dari Al Hasan bin Amr, juga dengan sanad ini. As-Sanadi pensyarah Zawa'id Al Bushairi berkata: Para perawinya terpercaya, namun ia munqathi', Abu Az-Zubair namanya adalah Muhammad Muslim bin Tadrus, ia belum mendengar dari Abdullah bin Amr, ini dikatakan oleh Ibnu Mu'in, Abu Hatim juga berkata: Ia belum bertemu, dan diriwayatkan oleh Al Hakim (4:445) dari jalur Ibnu Numair, salah seorang syaikhnya, dari Al Hasan bin Amr, juga dengan sanad ini, ia berkata: Abu Az-Zubair mendengar dari Abdullah bin Amr dan itu shahih sesuai dengan kesaksian Muslim, tapi keduanya belum mengeluarkannya, Adz-Dzahabi juga menyepakatinya. Hadits ini juga tertera dalam *Al Mustadrak* dengan ringkasan Adz-Dzahabi atasnya: Abdullah bin Umar, dan ini kesalahan cetak, yang benar adalah Abdullah bin Amr, sebagaimana yang tertera dalam catatan Adz-Dzahabi yang aku miliki, dan telah kami koreksi sanad Hadits sebelumnya bahwa Abu Az-Zubair bertemu dengan Abdullah bin Amr, dan ia meriwayatkannya, dan kami setujui tentang sanadnya yang bersambung, ini cukup membantah perkataan Al Bushairi dan keraguan Al Hakim. Lihat sebelumnya dalam Musnad Ibnu Umar 5876, 6208.

[114] Sanadnya *shahih,* Qatadah bin Di'amah As-Sadusi adalah tabi'i terpercaya dan terkenal, telah dijelaskan statusnya di no. 1749, kami tambahkan Bahwasanya Al Bukhari menjelaskannya dalam *Al Kabir* (4/1/185-186), Ibnu Abu Hatim dalam *Al Jarh Wa At-Ta'dil* (3/2/133-135), dan ia meriwayatkannya dari ayahnya, ia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal, dan ia menyebutkan Qatadah, dengan memanjangkan perkataannya, dan memaparkan pengetahuannya dalam ilmu tafsir, dan lainnya, dan ia berkata: Ia mengerti tafsir dan pertentangan para ulama, dan ia juga menyebutnya hafal dan ahli

٦٥٢٣. حَدَّثَنَا يَعْلَى حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، فَذُكِرَ عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْعُودٍ، فَقَالَ: إِنَّ ذَاكَ لَرَجُلٌ لَا أَزَالُ أُحِبُّهُ أَبَدًا، سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: خُذُوا الْقُرْآنَ عَنْ أَرْبَعَةٍ، عَنِ ابْنِ أُمِّ عَبْدٍ، فَبَدَأَ بِهِ وَعَنْ مُعَاذٍ، وَعَنْ سَالِمٍ مَوْلَى أَبِي حُذَيْفَةَ، قَالَ يَعْلَى، وَنَسِيتُ الرَّابِعَ.

6523. Ya'la menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Abu Wa`il dari Masruq, ia berkata: Ketika aku sedang duduk di dekat Abdullah bin Amr lalu disebutkan nama Abdullah bin Mas'ud, kemudian ia berkata: Lelaki itu selalu aku

---

fiqih, ia berkata: Jarang sekali kalian temukan orang yang menandinginya, kecuali dalam *Al Matsal*. Ia juga menyebutkan dalam *Al Marasil* (hal.62-64) ia menyebutkan dengan sanadnya dari Ahmad bin Hanbal (hal.63): Qatadah tidak pernah mendengar sedikitpun dari Abu Qilabah, namun ia hanya menyampaikan saja. Aku katakan: Demikianlah perkataan Imam Ahmad, namun tidak diragukan lagi bahwa Qatadah satu masa dengan Abu Qalabah, maka riwayat darinya dianggap bersambung, menurut seluruh ulama Hadits, dan Muslim pun menyatakannya dalam Shahihnya, maka dapat dikatakan bahwa sanad ini bersambung, ini juga disebutkan dalam biografi Abu Qilabah dalam kitab *Al Jam' Baina Rijal Ash-Shahihaini* (Hal. 251, no. 916), dan ini cukup sebagai alasan. Walau demikian Qatadah tidak sendirian meriwayatkan Hadits dari Abu Qilabah, Ayyub juga telah meriwayatkan dari Abu Qilabah, seperti yang terdapat dalam *Al Musnad* (7055). Hadits ini diriwayatkan oleh perawi *Kutub As-Sittah* dari berbagai sisi, baik dengan lafazhnya maupun dengan artinya: Al Bukhari telah meriwayatkannya (5:88), juga Muslim (1:50-51), Abu Daud 4771 (4:391 dalam *Aun Al Ma'bud*) At-Tirmidzi (2:315), An-Nasa`i (2:173), Ibnu Majah (2:64), tapi yang tertera dalam Ibnu Majah berbunyi: Dari Ibnu Umar, Al Bushairi menyebutkannya dalam *Az-Zawa`id* dengan pernyataan itu berasal dari Ibnu Umar, Al Hafizh juga menunjukkan dalam *Al Fath* (5:88) Bahwasanya dalam riwayat Ibnu Majah adalah berasal dari Ibnu Umar, namun An-Nablusi dalam *Dzakha`ir Al Mawarits* (4541) menyebutkan dalam Hadits Abdullah bin Amr bin Al Ash. Ath-Thayalisi juga meriwayatkannya dari sisi yang berbeda 2294. Akan dijelaskan dalam Al Musnad dari sisi yang berbeda-beda di no. 6816, 6829, 6913, 6922, 6956, 7014, 7030, 7031, 7084. Lihat juga yang telah berlalu lewat di Musnad Ali 590. Juga dalam Musnad Sa'id bin Zaid 1628, 1639, 1642, 1652, 1653. Juga berikutnya dalam Musnad Abu Hurairah 8281, 8456, 8709.

sukai, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Ambillah Al Qur`an dari empat orang, dari Ibnu Ummi Abdin,*" Lalu ia memulai dari, "*Muadz, dan Salim mantan budak Abu Hudzaifah.*" Aku lupa yang keempat.[115]

٦٥٢٤. حَدَّثَنَا يَعْلَى حَدَّثَنَا فِطْرٌ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الرَّحِمَ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ، وَلَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِئِ، وَلَكِنَّ الْوَاصِلَ الَّذِي إِذَا انْقَطَعَتْ رَحِمُهُ وَصَلَهَا.

6524. Ya'la menceritakan kepada kami, Fithr menceritakan kepada kami, dari Mujahid, dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Rasulullah SAW besabda, "*Sesungguhnya silaturahim berada di Arsy, bukanlah orang yang menyambung silaturahim adalah yang memberikan (yang sama atas apa yang diberikan orang lain kepadanya), tetapi orang yang menyambung silaturahim adalah yang menyambungnya ketika putus.*"[116]

---

[115] Sanadnya *shahih,* Ya'la adalah Ibnu Abid Ath-Thanafisi. Al A'masy adalah Sulaiman bin Mahran seorang imam yang terpercaya, telah dijelaskan statusnya di no.1881, kami tambahkan Bahwasanya Al Bukhari menjelaskan dalam *Al Kabir* (2/2/38-39). Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (7:80, 95, 96), dan (9:42-43), Muslim (2:252), At-Tirmidzi (4:348) dengan periwayatan yang sama baik panjang maupun ringkas. At-Tirmidzi berkata: Hadits *hasan shahih.* Orang keempat yang dilupakan Ya'la bin Abid adalah Ubay bin Ka'ab, sebagaimana akan dijelaskan di Musnad (6767), seperti yang disebutkan Al Bukhari dan Muslim serta At- Tirmidzi.

[116] Sanadnya *shahih,* Fithr adalah Ibnu Khalifah Al Hannath Al Kufi, statusnya telah dijelaskan di no. 730, 773, dan kami tambahkan bahwa Ahmad dan Yahya Al Qathan serat Ibnu Mu'in telah menshahihkannya, Al Bukhari menjelasakan biografinya dalam *Al Kabir* (4/1/139), Ibnu Abu Hatim dalam *Al Jarh Wa At-Ta'dil* (3/2/90). Kalimat, "*Innal Arsy mu'allaqatun bil arsy,*" tidak seorang pun dari periwayat *Kutub As-Sittah* yang meriwayatkannya, dan Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa`id* (8:150), kemudian bekrkata: Ahmad dan Ath-Thabrani berkata: Para perawinya terpercaya. Sisanya diriwayatkan Al Bukhari

٦٥٢٥. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ نَاعِمٍ مَوْلَى أُمِّ سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: حَجَجْتُ مَعَهُ: حَتَّى إِذَا كُنَّا بِبَعْضِ طُرُقِ مَكَّةَ رَأَيْتُهُ تَيَمَّمَ، فَنَظَرَ حَتَّى إِذَا اسْتَبَانَتْ جَلَسَ تَحْتَهَا، ثُمَّ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَحْتَ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِذْ أَقْبَلَ رَجُلٌ مِنْ هَذَا الشِّعْبِ، فَسَلَّمَ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي قَدْ أَرَدْتُ الْجِهَادَ مَعَكَ، أَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللهِ وَالدَّارَ الآخِرَةَ، قَالَ: هَلْ مِنْ أَبَوَيْكَ أَحَدٌ حَيٌّ؟: قَالَ: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللهِ، كِلاَهُمَا، قَالَ فَارْجِعْ ابْرَرْ أَبَوَيْكَ، قَالَ: فَوَلَّى رَاجِعًا مِنْ حَيْثُ جَاءَ.

---

dalam *Ash-Shahih* (10:355) dariu jalur Ats-Tsauri dari Al A'masy dan Al Hasan bin Amr Al Faqimi dan Fithr bin Khalifgah, ketiganya meriwayatkan dari Mujahid dari Ibnu Amr, Ats-Tsauri berkata: Al A'masy tidak merafa'kannya kepada Nabi SAW, dan Al Hasan dan Fithr memarfu'kannya kepada Nabi SAW. Ia juga meriwayatkannya dalam *Al Adab Al Mufrad* (hal.13) dengan sanad yang *shahih*. Abu Daud meriwayatkannya 1697 (2:60-61) dengan sanad Al Bukhari At-Tirmidzi meriwayatkannya (3:118-119) dari jalur Ats-Tsauri dari Basyir Abu Ismail dan Fithr bin Khalifah, keduanya dari Mujahid, dengan marfu', dan ia berkata: Hadits *hasan shahih,* Hadits ini juga diriwayatkan juga oleh Abu Na'im dalam *Al Hilyah* 3:301 dari jalur Khalad bin yahya dari Fithr, jiuga dengan sanad ini. Tertulis nama sahabat Abdullah bin Amr dan itu kesalahan tulisan, yang dikoreksi dari Musnad ini. Al Hafizh dalam *Al Fath* menunjukkan kepada Ahmad, ia berkata: Ahmad meriwayatkannya dari para syaikhnya dari Fithr secara marfu', dengan menambahkan di awal Hadits: *Inna rahima mu'allaqatun bil arsy walaisal waashil bil mukafi,* dan kalimat, *"Laisal washil bil mukafi,"* menurut Al Hafizh maksudnya adalah yang memberikan sama seperti pemberian yang telah diberikan kepadanya,. Abdurrazaq meriwayatkannya dari Umar secara *mauquf, "Laisal washil an rashila man washalaka, dzalikal qishash, walakinl washil an tashila man qatha'aka,"* Al Hafizh menukilkannya dari Ath-Thayyibi, ia berkata: Artinya adalah Hakekat menyembung adalah siapa yang terbiasa menyambung dengan memberikan seperti yang pemberiannya, tetapi yang lebih dari itu.

6525. Muhammad bin Abid menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, dari Yazid Ibnu Abu Habib dari Na'im bekas budak Ummu Salamah dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Aku melaksanakan haji bersamanya, sampai tiba di perjalanan menuju Makkah aku lihat ia bertayammum, lalu melihat dengan jelas ia duduk dibawahnya kemudian berkata: Aku melihat Rasulullah SAW duduk di bawah pohon ini ketika menemui seorang lelaki dari bangsa ini, lalu lelaki tersebut mengucapkan salam kepada Nabi SAW dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku sangat ingin berjihad bersamamu, dengan mengharap ridha Allah dan Hari Akhir," Rasulullah SAW menjawab, "*Apakah salah seorang dari kedua orang tuamu masih hidup?*" Ia menjawab, "Iya, kedua orang tuaku masih hidup," Beliau kembali bersabda, "*Pulanglah dan berbaktilah kepada kedua orangtuamu,*" lalu lelaki tadi berpaling dan kembali ke rumahnya.[117]

---

[117] Sanadnya *shahih,* Yazid bin Abu Habib, statusnya telah dijelaskan di no. 785, dan kami tambahkan Bahwasanya Al Bukhari menjelaskan biografinya dalam *Al Kabir* (4/2/336), dan *Ash-Shaghir* 149, Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* (7/2/202). Na'im bekas budak Ummu Salamah adalah Na'im bin Ujail, Al Hamdani Al Mishri adalah ahli fiqih terkenal dan terpercaya, Al Bukhari menjelaskan biografinya dalam *Al Kabir* (4/2/125), dan Ibnu Sa'ad (5:219), Al Bukhari berkata: Ia berada di tempat yang istimewa di Hamadan, ia pernah merasakan arak pada zaman jahiliyah, kemudian dimerdekakan oleh Ummu Salamah istri Rasulullah SAW, ia berjumpa dengan Utsman RA. Sebagiannya menyebutkan dalam Ash-Shahabah, oleh karena itu Ibnu Al Atsir menyebutkannya dalam Al *Usud Al Ghabah* (5:7), juga Al Hafizh dalam *Al Ishabah* (6:224), namun yang benar adalah ia merupakan tabi'i yang berasal dari Hadhramaut (Yaman). Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2:275) dari jalur Ibnu Wahab dari Amr bin Al Harts dari Yazid bin Abu Hubaib, dari Na'im bekas budak Ummu Salamah, secara singkat. Para perawi *Kutub As-Sittah* tidak seorang pun yang meriwayatkan darinya selain Muslim dalam Shahihnya. Namun mereka semua meriwayatkannya secara makna dari sisi yang berbeda-beda, seperti lafazh Hadits yang telah lalu di no.6490, dan Hadits yang akan datang di no.6544. Al Hafizh dalam *Al Fath* (6:98) menunjukkan kepada riwayat Muslim, ia juga menisbatkannya kepada Said bin Mashur dalam Sunannya. Ini dari riwayat Muslim dari Sa'id bin Manshur dari Ibnu Wahab. Aku juga menemukan Hadits dalam *Majma' Az-Zawa'id* (8:138) dengan panjang, seperti bentuk dalam sanad ini, namun ia berkata di awalnya: Dari

٦٥٢٦. حَدَّثَنَا يَعْلَى بْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا أَبُو حَيَّانَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: الْتَقَى عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو وَعَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ وَهُوَ يَبْكِي، فَقَالَ لَهُ الْقَوْمُ: مَا يُبْكِيكَ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ؟ قَالَ: الَّذِي حَدَّثَنِي هَذَا، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِنْسَانٌ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ كِبْرٍ.

6526. Ya'la bin Ubaid menceritakan kepada kami, Abu Hayyan menceritakan kepada kami, dari ayahnya, ia berkata: Abdullah bin Amr bertemu dengan Abdullah bin Umar kemudian Abdullah bin Amr menangis, lalu orang-orang bertanya: Apa yang membuat dirimu menangis wahai Abu Abdurrahman? Ia menjawab: Suatu perkataan, ia melanjutkan perkataannya: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak akan masuk surga orang yang di*

Na'im bekas budak Ummu Salamah, ia berkata: Ibnu Umar keluar untuk melaksanakan haji, sampai tiba di satu pohon dan ia teringat tentangnya, lalu duduk di bawahnya dan berkata: Aku lihat Rasulullah SAW di bawah pohon ini, kemudian ia menyebutkan Haditsnya. Al Haitsami berkata: Abu Ya'la meriwayatkannya, di dalamnya terdapat Ibnu Ishak, dan ia *mudallis tsiqah,* dan periwayat lainnya adalah terpercaya jika benar bekas budak Ummu Salamah adalah Naa'im, dan itu *shahih,* namun jika Na'iim aku tidak mengetahuinya. Jelaslah bahwa kesalahan terletak pada penyebutan kata Na'iim sebagai pengganti Naa'im, dan dalam penyebutan Ibnu Umar pengganti dari Ibnu Amr, kecuali kesalahan itu akibat salah cetak. Kemudian kita akan membahas kata, "*Tayammam,*" dan penghapusan kata, "*Asy-Syajarah,*" dengan catatan sebagai pengganti dari kalimat lainnya. *Walhamdulillah.* Kata, "*Tayammama,*" artinya bertujuan, berasal dari arti dasar kata, "*Tayammum,*" dengan bukti kalimat lainnya. Kalimat, "*Fanazhara hatta idza istabaanat jalasa tahtaha,*" dengan menghapus objek dari, "*Tayammama,*" maksudnya adalah pohon yang disebutkan berikutnya dalam perkataan Ibnu Amr, "Aku melihat Rasulullah SAW di bawah pohon ini," seakan-akan ia berkata: Ia menuju pohon ini sampai keadaannya terang lalu duduk di bawahnya. Masalah seperti ini banyak ditemukan pada Lisan Al Arab, seperti firman Allah SWT, "*Sampai kuda itu hilang dari pandangan,*" (Qs. Shaad [38]:32) maksudnya adalah matahari, dan tidak disebutkan di ayat sebelum dan sesudahnya. Lihat no.6602.

dalam hatinya terdapat kesombongan walaupun sebesar biji sawit."[118]

٦٥٢٧. حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ وَمِسْعَرٌ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ الْمَكِّيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ صَامَ مَنْ صَامَ الأَبَدَ.

6527. Waki menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dan dari Mis'ar, dari Habib bin Abu Tsabit, dari Abu Al Abbas Al Makki dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Puasanya orang yang berpuasa seumur hidup tidak diterima."*[119]

---

[118] Sanadnya *shahih,* Abu Hayan adalah Yahya bin Sa'id bin Hayyan At-Taimi, statusnya telah dijelaskan di no. 5007, ayahnya adalah: Sa'id bin Hayyan bin At-Taimi, dari Taim Ar-Rubab Al Kufi, ia adalah seorang tabi'i terpercaya, Ibnu Hibban dan Al Ijli mempercayainya. Al Bukhari menjelaskanya dalam *Al Kabir* (2/1/423). Hadits ini disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (1:98) dari jalur lain dari Abu Salamah bin Abdurrahman 7015, kemudian menunjukkan kepada riwayat ini secara singkat, dan berkata: Dalam riwayat lain disebutkan dari Ahmad dengan *shahih.* Al Mundziri juga menyebutkannya dalam *At-Targhib Wa At-Tarhib* (4:18), kemudian menyebutkan riwayat tersebut yang bersambug kepada Ahmad, lalu menunjukkan kepada riwayat ini dengan singkat, lalu berkata: Dalam sanad lainnya juga memiliki para perawi yang terpercaya. Ada sedikit catatan karena Sa'id bin Hayan tidak diriwayatkan oleh Syaikhani tidak juga salah satu darinya, maka para ahli riwayat tidak mengatakan bahwa ini adalah para periwayat shahih. Walaupun ia adalah tsiqah dan Haditsnya *shahih.* Lihat juga yang telah lewat dalam Musnad Ibnu Mas'ud 3789, 3913, 3947, 4310.

[119] Sufyan adalah Ats-Tsauri. Mis'ar adalah Ibnu Kidam bin Zhahir Al Hilali Al Amiri Ar-Ruwasi, statusnya telah dijelaskan pada no. 744, kami tambahkan di sini perkataan Ahmad: Ia terpercaya, dan adabnya baik, perangainya juga baik, orang yang terpercaya adalah Syu'bah dan Mis'ar. Ibnu Ammar berkata: Mis'ar pandai berargumentasi, dan siapakah penduduk Kufah yang dapat menandinginya? Al Bukhari menjelaskan statusnya dalam *Al Kabir* (4/2/13), ia menukil dari Yahya Al Qathan berkata: Aku tidak melihat orang seperti Mis'ar, ia adalah manusia yang paling terpercaya. *"Ar-Rawasi,"* seperti yang dikatakan Ibnu Al Atsir dalam *Al-Lubab*: (1:478) Ini juga dinisbatkan kepada kata, *"Ar-*

٦٥٢٨. حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ هِلَالِ بْنِ يَسَافٍ عَنْ أَبِي يَحْيَى عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَسْبِغُوا الْوُضُوءَ.

6528. Waki menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Manshur dari Hilal bin Yasaf dari Abu Yahya dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Sempurnakanlah wudhu."*[120]

٦٥٢٩. حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ وَسُفْيَانُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، رَفَعَهُ سُفْيَانُ،

---

ra`s," yang benar adalah dengan menggunakan *hamzah* sebagai pengganti dari *wawu*, namun para ahli Hadits lebih memilih menggunakan *wawu*, oleh karena itu kami pun mengikutinya, di antara mereka adalah Mis'ar bin Kidam Ar-Rawasi, salah satu dari imam kota Kufah. Ia berkata tentangnya karena umurnya yang sudah tua. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1:268) dari Waqi', dengan sanad yang sama, Al Khathib juga menyebutkan dalam *Tarikh Baghdad* (1:307) dari jalur Yazid bin Harun dari Ats-Tsauri dari Habib bin Abu Tsabit dan ia pada hakekatnya adalah penggalan dari riwayat Hadits no. 6477, dalam cerita tentang ijtihad Abdullah bin Amr dalam pembahasan tentang Ibadah, telah kami jelaskan disana dengan berbagai sanadnya semampu kami. Lafazh yang diriwayatkan Al Bukhari (4:192-193), Muslim (1:320), An-Nasa`i (1:323), ketiganya berasal dari jalur Ibnu Juraij dari Atha` bin Abu Rabah dari Abu Al Abbas dari Abdullah bin Amr, termsuk penggalan yang panjang dari cerita tentang ijtihadnya dalam ibadah. Ath-Thayalisi meriwayatkannya 2255 termasuk penggalan darinya, dari Syu'bah dari Hubaib bin Abu Al Abbas.

120 Sanadnya *shahih*, Sufyan di sini adalah Ats-Tsauri, Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i (1:34) secara ringkas, dari jalur Jarir dari Manshur, juga dengan sanad ini. Diriwayatkan juga oleh Muslim (1:84), Abu Daud 97 (1:36 *Aun Al Ma'bud*) An-Nasa`i (1:30), Ibnu Majah (1:87), dan diriwayatkan juga dengan panjang dari jalur Manshur, juga dengan sanad ini. Al Mundziri berkata (no.87): Al Bukhari dan Muslim sepakat untuk meriwayatkan Hadits Yusuf bin Mahik dari Abdullah bin Amr, yang serupa, akan disebutkan dengan panjang dari riwayat Abu Yahya 6809, 6883, dan dari riwayat Yusuf bin Mahik 6911, 6976, 7103.

وَوَقَفَهُ مِسْعَرٌ، قَالَ مِنَ الْكَبَائِرِ أَنْ يَشْتُمَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ، قَالُوا: وَكَيْفَ يَشْتُمُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ.

6529. Waki' menceritakan kepada kami, Mis'ar dan Sufyan menceritakan kepada kami, dari Sa'ad bin Ibrahim, dari Humaid bin Abdurrahman bin Auf dari Abdullah bin Amr, Sufyan memarfu'kannya, Mis'ar juga menyetujuinya, ia berkata: Termasuk dosa besar seseorang yang berkata keji kepada kedua orang tuanya, mereka bertanya: Bagaimana seseorang berkata keji kepada kedua orangtuanya? Ia berkata: Seseorang yang berkata keji kepada bapak orang lain sama saja berkata keji kepada bapaknya, begitu pula terhadap sang ibu.[121]

[121] Sanadnya *shahih*, Sa'ad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf adalah tabi'i terpercaya dan terkenal yang banyak meriwayatkan Hadits, ia telah banyak meriwayatkan Hadits, seperti yang ditunjukan pada: no.709, 1480, Al Bukhari menjelaskan statusnya dalam *Al Kabir* (2/2/52-53), dan disini ia meriwayatkan dari pamannya Hamid bin Abdurrahman bin Auf. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1:37) dari jalur Ibnu Al Hadi, dan dari jalur Syu'bah, dan dari jalur Ats-Tsauri, ketiganya dari Sa'ad bin Ibrahim. At-Tirmidzi (3:117) juga meriwayatkan dari jalur Ibnu Al Hadi, dari Sa'ad. Diriwayatkan juga oleh Abu Daud 5141 (4:500 dalam *Aun Al Ma'bud*) dari jalur Ibrahim bin Sa'ad dari ayahnya Sa'ad bin Ibrahim, juga dengan sanad ini, secara marfu', keempat orang tersebut: Ibnu Al Hadi, Syu'bah, Ats-Tsauri dan Ibrahim bin Sa'ad, meriwayatkannya dari Sa'ad bin Ibrahim secara *marfu'*. Maka tidak masalah walaupun Mis'ar me*mauquf*kannya, me*marfu'*kannya adalah melebihi *tsiqah*, dan Hadits *marfu'* tidak dapat dikalahkan dengan *mauquf*.
Ibnu Katsir juga menyebutkan dalam Tafsirnya (2:420) dari riwayat Al Bukhari kemudian menyebutkan bahwa Muslim meriwayatkannya juga, dan dishahihkan oleh At-Tirmidzi beserta seluruh ulama tafsir (3:153), (5:108 Al An'am). Lihat 2817, 2915-2917.

٦٥٣٠. حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ رَيْحَانَ بْنِ يَزِيدَ الْعَامِرِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِغَنِيٍّ، وَلا لِذِي مِرَّةٍ سَوِيٍّ.

6530. Waki' menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Sa'ad bin Ibrahim dari Raihan bin Yazid Al Amiri dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak dihalalkan sedekah bagi orang kaya, juga bagi orang yang mampu.*"[122]

---

[122] Sanadnya *shahih,* Raihan bin Yazid Al Amiri seorang tabi'i terpercaya, Ibnu Mu'in dan Sa'ad bin Ibrahim mempercayainya seperti yang akan dijelaskan nanti, begitu juga Ibnu Hibban. Abu Hatim berkata: Tidak dikenal, namun selain dirinya mengenalnya dan mempercayainya, Al Bukhari menjelaskan dalam *Al Kabir* (2/1/301), dan di dalamnya tidak disebutkan *jarh* (cacat). Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi 2271 dari Sufyan Ats-Tsauri dan Ad-Darimi (2:386), dan At-Tirmidzi (2:20) dan Ibnu Al Jarrudi dalam *Al Muntaqa* 186, seleruhnya dari jalur Ats-Tsauri juga dengan sanad ini. Ad-Daraquthni 211 juga meriwayatkan dari jalur Ats-Tsauri juga namun dengan lafazh, *"Lidzi marratin qawiyyatin,"* Abu Daud juga meriwayatkan 1634 (2:37 *Aun Al Ma'bud*) dari jalur Ibrahim bin Sa'ad dari ayahnya dari Raihan dari Abdullah bin Amr secara marfu', juga dengan sanad ini. Al Hakim juga meriwayatkan (1:407) dari jalur Sufyan Ats-Tsauri dari Sa'ad di Ibrahim dan dari jalur Ibrahim bin Sa'ad dari ayahnya, dan dari jalur Syu'bah dari Sa'ad, dengan sanad ini juga secqara marfu', dengan lafazh, *"Laa tahillushshadaqah li ghaniyyin, walaa lidzii marratin qawiyyin,"* kemudian Al Hakim berkata: Demikianlah yang dikatakan oleh Ats-Tsauri dan Syu'bah, dan dalam Hadits Ibrahim bin Sa'ad: Sawiyyin. Sebagian ulama telah mengecualikan (men*dha'if*kan) Hadits ini dengan alasan yang tidak boleh dikritik, dan akan aku sebutkan nanti. At-Tirmidzi berkata setelah meriwayatkannya: Hadits Abdullah bin Amr adalah Hadits hasan. Syu'bah telah meriwayatkan dari Sa'ad dari bin Ibrahim Hadits ini juga dengan sanad ini tanpa me*marfu'*kannya. Telah diriwayatkan juga selain Hadits ini secara marfu' dari Nabi SAW:*Laa tahillul mas`alah li ghaniyyin walaa lidzii marratin sawiyyin,* dan jika seseorang kuat dan memiliki alasan, dan ia tidak memiliki sesuatu kemudian bersedekah maka ia mendapat pahala. Hadits ini menurut sebagian ulama menunjukkan kepada suatu permasalahan. Abu Daud berkata dalam riwayatnya: Sufyan meriwayatkannya dari Sa'ad bin Ibrahim sebagaimana dikatakan oleh Ibrahim. Syu'bah juga meriwayatkan dari Sa'ad, ia berkata: *Lidzii marratin qawiyyin.* Hadits lainnya dari Nabi SAW di antaranya adalah: *Lidzii marratin qawiyyin,* dan sebagian

yang lain adalah: *Lidzii marratin sawiyyin*. Atha` bin Zahir berkata: Ia bertemu dengan Abdullah bin Amr, ia berkata: *Inna Shadaqah laa tahillu liqawiyyin walaa lidzii marratin sawiyyin*. Akan dijelaskan lagi Hadits di no. 6798, Ahmad meriwayatkan dari Waki' dan Abdurrahman bin Mahdi dari Sufyan Ats-Tsauri, juga dengan sanad dan lafazh ini, kemudian Imam Ahmad berkomenter setelahnya: Abdurrahman berkata: *Qawiyyun* (sebagai pengganti *sawiyyin*), Abdurrahman bin Al Mahdi berkata: Sa'ad tidak memarfu'kannya, begitu juga anaknya (maksudnya Ibrahim bin Sa'ad), Al Bukhari berkata dalam *Al Kabir* dalam biografi Raihan, ia seorang arab yang jujur, mendengar dari Abdullah bin Amr dari Nabi SAW: *Laa tahillushshadaqah lighaniyyin*. Ibrahim bin Sa'ad juga meriwayatkan dari ayahnya tanpa memarfu'kannya. Abu Nu'aim berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Sa'ad, dari Raihan bin Yazid Al Amiri dari Abdullah bin Amr dari Nabi SAW, dari riwayat ini dapat kita simpulkan bahwa ketiga periwayat terpercaya telah meriwayatkannya, dari Sa'ad bin Ibrahim, dan keseluruhannya meriwayatkannya secara *marfu'*, dan Bahwasanya ia menukilkan dari sebagian yang lain bahwasanya ia meriwayatkan secara *marfu'*, dan aku tidak temukan riwayat dalam sanad dari seorang pun bahwasanya ia meriwayatkannya secara *mauquf*. Ats-Tsauri kemudian meriwayatkan dari Sa'ad secara *marfu'*, pada Ahmad dalam dua tempat, dan pada Ath-Thayalisi, Al Bukhari dalam *Al Kabir*, Ad-Darimi, At-Tirmidzi, Ibnu Jarrud, Al Hakim, Ad-Daraquthni, dan tidak satu pun riwayat yang bertentangan, dalam memarfu'kannya dan tidak ada seorang pun yang menukil darinya —seperti yang sampai kepada kita— Bahwasanya ia meriwayatkannya secara *marfu'*. Syu'bah juga meriwayatkan dari Sa'ad secara *marfu'*, menurut Al Bukhari dalam *Al Kabir*, dan Al Hakim. At-Tirmidzi juga menukil darinya secara *mu'allaq* tanpa sanad dan ia tidak memarfu'kannya. Ini adalah sesuatu yang kurang baik jika demikian, dimana seprang perawi telah memarfu'kan sekaligus memauqufkan. Marfu' adalah lebih kuat dibandingkan tsiqah. Ibrahim bin Sa'ad meriwayatkan dari ayahnya secara marfu', juga menurut Abu Daud, Al Hakim. Ahmad 6798 juga meriwayatkan dari Abdurrahman bin Mahdi, dengan redaksi, "Sa'ad dan anaknya juga tidak memarfu'kannya, maksudnya Ibrahim bin Sa'ad." Menurut Ahmad sanad ini bersambung dari syaikhnya Abdurrahman bin Mahdi yang telah meriwayatkan Hadits darinya dari Ats-Tsauri, namun apakah ia benar-benar bersambung antara Ibnu Mahdi dan Sa'ad dan anaknya Ibrahim? Ini mungkin saja terjadi, Bahwasanya Sa'ad berasal dari tingkatan syaikhnya para Ibnu Muhdi, dan anaknya Ibrahim bin Sa'ad dari sahabat-sahabat Ibnu Muhdi, namun ia tidak menceritakannya dengan terus terang bahwa dirinya mendengar dari keduanya, khususnya bahwa dirinya belum meriwayatkan Hadits ini dari Sa'ad sendiri, namun ia meriwayatkannya dari Ats-Tsauri dari Sa'ad. Yang jelas menurutku Bahwasanya ia mendengar dari Ibrahim bin Sa'ad dari anaknya secara *mauquf*, sebagaimana ia mendengarnya dari Ats-Tsauri dari Sa'ad secara marfu', dan keadaan yang paling dapat diterima adalah: Ia meriwayatkan secara marfu' dan menunjukkan kepada mauquf. Hal ini dikuatkan dengan Al Bukhari menunjukkan Bahwasanya Ibrahim bin Sa'ad meriwayatkannya dari ayahnya secara mauquf

dan bukan marfu', Ibrahim pun terkadang meriwayatkannya dengan marfu' dan terkadang dengan mauquf. Kalimat Abu Daud: Atha` bin Zuhair berkata: Bahwasanya Ia bertemu dengan Abdullah bin Amr, ia berkata: *Inna shadaqah laa tahillu liqawiyyin walaa lidzi marratin sawiyyin,* ini perkataan yang tidak kuketahui, dan apa maksudnya? baik dari sisi sanadnya maupun dari sisi lafazh? Atha` bin Zuhair tidak kutemukan biografinya dalam *At-Tahdzib* dan cabangnya, dan aku tidak menemukan bagaimana ia bisa meninggalkannya begitu saja, dan terdapat juga dalam sunan Abu Daud salah seorang perawi *kutub As-Sittah*? dan tidak aku temukan biografinya selanjutnya. Juga dalam *Al Mizan* dan *Lisan Al Mizan*? Iya, memang Ibnu Abu Hatim menyebutkan bigrafinya dlam *Al Jarh Wa At-Ta'dil* (3/1/332) ia berkata: Atha` bin Zuhair bin Al Ashbagh telah meriwayatkan dari ayahnya, lalu Syamith dan Al Akhdhar kedua anaknya juga meriwayatkannya, aku mendengar ayahku berkata: Demikian. Inilah yang disebutkan oleh Abu Daud, namun ia keliru dalam menghafal, atau mendengar dengan sanad yang salah tentang para periwayatnya, oleh karena itu dia menyebutkannya secara *mu'allaq munqathi'*, maka ia dan periwayat lainnya yang berada di atasnya pun keliru dalam meriwayatkan Hadits *mauquf*, karena ia berkata: *Laa tahillu liqawiyyin, walaa lidzii marratin sawiyyin*, dan lafazh, "*Dzul marratis sawiyyi,*" adalah lebih kuat, dan akan dijelaskan. Dalil kekeliruan riwayat Abu Daud adalah Bahwasanya Al Bukhari menjelaskan biografinya dalam *Al Kabir* (2/1/392) kepada Zuhair ayahnya Atha`, ia berkata: Zuhair bin Al Ashbagh Al Amiri, mendengar dari Abdullah bin Amr, kemudian anaknya yaitu Atha` meriwayatkan darinya. Lalu ia menjelaskan biografinya di dalamnya (2/2/263-264) kepada Syamith bin Ajlan Abu Ubaidillah Al Bashri, saudara Al Akhdhar Asy-Syaibani, yang dikenal dengan At-Taimi, anaknya yang bernama Ubaidillah pun meriwayatkan darinya, Siyar bin Hatim berkata: Ia adalah Al Qaisi. Ia meriwayatkan dari Atha` bin Zuhair dari ayahnya: Aku bertemu Abdullah bin Amr, aku katakan: Beritahukan kepadaku tentang shadaqah? Ia berkata: Harta yang buruk, yaitu harta orang-orang buta, orang arjan, orang kashan, harta anak yatim, dan setiap orang yang tidak mampu, aku katakan: Orang yang bertugas memiliki hak? Ia menjawab: Dengan berdasarkan hasil pekerjaannya, aku kembali katakan: Para pejuang di jalan Allah? Ia menjawab: Kaum yang dibolehkan bagi mereka, Bahwasanya shadaqah tidak boleh bagi orang kaya, dan bagi orang yang mampu, Isa bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Muslim menceritakan kepada kami, Syamith bin Ajlan menceritakan kepada kami, dari ayahnya yang mendengar dari Ibnu Umar, dan sanad yang terakhir dari *Al Kabir* adalah kesalahan yang nyata, yang dikoreksi oleh Allamah Syaikh Abdurrahman bin Yahya Al Yamani yang teksnya berbunyi: Demikianlah yang mungkin benar, Syamith bin Ajlan menceritrakan kepada kami, dari Atha`, dari ayahnya yang mendengar dari Ibnu Amr, dan koreksi ini adalah benar, begitu juga yang terlihat pada terjemahannya. Bentuk yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dengan sanadnya ini, menunjukkan kesalahan terjadi pada riwayat Abu Daud yang *mu'allaq*, kesalahan dalam sanad yang munqathi', juga kesalahan dalam matan, ini menunjukkan bahwa Atha` bin Zuhair tidak bertemu dengan

Abdullah bin Amr, namun yang bertemu adalah ayahnya yaitu Zuhair bin Al Ashbagh, Bahwasanya Atha` bin Zuhair meriwayatkannya dari ayahnya, dan Syamith bin Ajlan meriwayatkannya dari Atha` dari ayahnya, dan Bahwasanya Zuhair ayahnya Atha` bertanya kepada Abdullah bin Amr tentang shadaqah, lalu keadaannya menjadi buruk, menolak untuk menerimanya, sampai ia menentangnya dalam hal para petugas dan pejuang untuk mendapatkan sedekah, maka jelaslah Bahwasanya yang demikian adalah dengan seizin Allah SWT, sebagai peringatan dari apa yang dibolehkan Alla SWT, kemudian disebutkan, "*Laa tahillu lighaniyyin walaa lidzii marratin sawiyyin,*" ini tidak menunjukkan bahwa riwayatnya mauquf dan tidak marfu', seperti perkataan Abu Daud, karena seolah-olah menunjukkan alasan riwayat marfu' dengan riwayat mu'allaq ini, dan seluruh riwayat ini adalah salah. Semoga Abu Daud beralasan atas *mu'allaq*nya sanad ini dengannya, ia menunjukkan kesalahan ada di matan dan sanadnya, kemudian ia tampilkan dengan sanad tersebut beserta riwayatnya dalam kitabnya, karena ia sendiri tidak yakin dengannya. Kemudian jika Hadits ini *mauquf* secara lafazh saja maka maknanya adalah marfu', karena seorang sahabat jika menceritakan larangan atau anjuran, perintah atau larangan, maka sumbernya adalah dari Nabi SAW, dan ini telah kami jelaskan sebelumnya, dalam menjelaskan Hadits, "*Dibolehkan bagi kita dua macam bangkai,*" 5723, kami juga jelaskan pendapat para ulama di dalamnya, dan kami tambahkan disini dari perkataan Khatib Al Baghdadi dalam kitab *Al Kifayah Fi Ilmi Ar-Riwayah*, hal.421. Ia berkata: Mayoritas ulama berkomentar: Perkataan para sahabat wajib diikuti: Kami telah diperintah, dan itu adalah perintah Allah dan Rasul-Nya. Sekelompok dari mereka berkata: Kita wajib berhati-hati, karena itu belum tentu menunjukkan perkatan para ulama, sebagaimana itu adalah perintah Rasulullah SAW, dan pendapat pertama adalah lebih tepat. Dalilnya adalah: Para sahabat jika berkata: Kami telah diperintah, atau kami telah dilarang, pasti menyertakan keterangan berdasarkan syari'at, dan hukum yang berlaku pada agama, dan disini ia bermaksud kepada selain Rasulullah, dan siapa yang tidak wajib untuk ditaati maka syari'at pun tidak mungkin menyebutkannya, Bahwasanya jika keadaannya memungkinkan maka wajib disertakan dengan dalil yang menguatkannya, dan dalil ini artinya: menjadikan suatu sunnah menjadi sunnah Rasulullah. Ini adalah penjelasan dari perkataan sahabat, "Kami diperintah demikian," atau, "Kami dilarang demikian," Jadi yang lebih utama adalah perkataan Abdullah bin Amr disini atau dalam riwayat yang mauquf, "*Laa tahillu shadaqah,*" yaitu ketika ia berdialog dengan Zuhair bin Al Ashbagh tentang shadaqah, ia mengemukakan alasannya begitu juga sebaliknya, Bahwasanya shadaqah tidak dibolehkan bagi orang kaya dan orang yang mampu bahwa dirinya mengemukakan alasan dari perkataan Rasulullah dari Allah, dan ia tidak mengajukan alasan dari dirinya sendiri, tidak juga dengan perkataan orang lain selain perkataan Rasulullah SAW, dan Hadits ini adalah Hadits shahih *marfu'* atau *mauquf*, yang tidak memiliki alasan, dan orang yang mendhaifkannya adalah salah, Hadits yang shahih juga telah disebutkan dari Hadits Abu Hurairah, dengan sanad yang shahih atas kesaksian Al Bukhari dan

٦٥٣١. حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي حَيَّانَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَطْلُعُ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَتَخْرُجُ الدَّابَّةُ عَلَى النَّاسِ ضُحًى، فَأَيُّهُمَا خَرَجَ قَبْلَ صَاحِبِهِ فَالْآخَرَى مِنْهَا قَرِيبٌ، وَلَا أَحْسَبُهُ إِلَّا طُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا. [يَقُولُ]: هِيَ الَّتِي أَوَّلًا.

6531. Waki' menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Hayyan, dari Abu Zur'ah dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Matahari terbit dari barat, binatang buas keluar memangsa manusia, apa saja yang keluar sebelum yang lain maka sesungguhnya sudah dekat, dan menurutku adalah terbitnya matahari dari barat."* (Ia berkata): Itulah permulaan.[123]

٦٥٣٢. حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ خَالِهِ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاشِيَ وَالْمُرْتَشِيَ.

6532. Waki' menceritakan kepada kami, Ibnu Abu Dzi`b menceritakan kepada kami, dari pamannya Al Harits bin

---

Muslim, yang diriwayatkan oleh Ahmad di no. 8895, 9049, dan diriwayatkan oleh An-Nasa`i (1:363) dan Ibnu Majah (1:289), Al Hakim (1:407).

[123] Sanadnya *shahih*, Abu Hayan adalah At-Taimi, Abu Zur'ah adalah Ibnu Amr bin Jarir bin Abdullah Al Bajili, telah dijelaskan statusnya di no. 4198. Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi 2248 dengan panjang, Muslim (2:379) juga dengan panjang, dan Abu Daud 4310 (4:191-192 dalam *Aun Al Ma'bud*) dengan panjang dan Ibnu Majah (2:262) dengan ringkas, seluruhnya dari jalur Abu Hayan At-Taimi, juga dengan sanad ini, tambahan (Ia berkata) adalah dari catatan Muslim.

Abdurrahman dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Rasulullah SAW melaknat orang yang menyuap dan disuap.[124]

٦٥٣٣. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَيُّوبَ سَمِعْتُ الْقَاسِمَ بْنَ رَبِيعَةَ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ قَتِيلَ الْخَطَإِ شِبْهِ الْعَمْدِ، قَتِيلَ السَّوْطِ أَوِ الْعَصَا، فِيهِ مِائَةٌ، مِنْهَا أَرْبَعُونَ فِي بُطُونِهَا أَوْلَادُهَا.

6533. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Ayyub, aku mendengar Al Qasim bin Ar-Rabi'ah menceritakan dari Abdullah bin Amr, Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya orang yang membunuh semi berencana, membunuh dengan pecut dan tongkat,*

[124] Sanadnya *shahih*, Ibnu Abu Dzi`b adalah Muhammad bin Abdurrahman bin Al Mughirah bin Al Harts bin Abu Dzi`b, statusnya telah dijelaskan di no.1411, kami tambahkan disini perkataan Abu Daud: Aku mendengar Ahmad berkata: Ibnu Abu Dzi`b mirip dengan Sa'id bin Al Musayyib, dikatakan kepada Ahmad: Orang seperti dirinya akan memimpin negeri ini? Ia menjawab: Tidak, tidak juga lainnya. Al Bukhari menjelaskan biografinya dalam *Al Kabir* (1/1/152-153). Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi 2276 dari Ibnu Abu Dzi`b. Abu Daud juga meriwayatkan 3580 (3:326-327 dalam *Aun Al Ma'bud*), dan At-Tirmidzi (2:279), Ibnu Majah (2:26-27), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4:102-103), seluruhnya dari jalur Ibnu Abu Dzi`b, juga dengan sanad ini. At-Tirmidzi berkata: Hadits ini *hasan shahih*, ia juga berkata: Aku mendengar Abdullah bin Abdurrahman (maksudnya Ad-Darimi) berkata: Hadits Abu Salamah dari Abdullah bin Amr dari Nabi SAW paling shahih di antara Hadits lain dalam bab ini, Al Hakim berkata: Hadits *shahih* sanadnya namun ia tidak meriwayatkannya. Adz-Dzahabi juga menyepakatinya. Al Mundziri menisbatkannya dalam ringkasan Abu Daud 3436 kepada Ibnu Majah saja, dan ini adalah bentuk ringkasan darinya, terkadang ia juga menyebutkannya dalam *At-Targhib Wa At-Tarhib* (3:142-143) dan menibatkannya kepada Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dalam Shahihnya serta Al Hakim. Akan dijelaskan berulang-ulang juga dari Hadits Ibnu Amr 6778, 6779, 6830, 6983, dan dari Hadits Abu Hurairah 9011, 9019.

diyatnya adalah seratus ekor, empat puluh diantaranya sedang hamil."[125]

٦٥٣٤. حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ وَمِسْعَرٌ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ الصَّوْمِ صَوْمُ أَخِي دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلاَمِ، كَانَ يَصُومُ يَوْمًا، وَيُفْطِرُ يَوْمًا وَلاَ يَفِرُّ إِذَا لاَ قَى.

6534. Waki' menceritakan kepada kami, Sufyan dan Mis'ar menceritakan kepada kami, dari Habib bin Abu Tsabit dari Abu Al Abbas dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Sebaik-baik puasa adalah puasa saudaraku Daud AS, ia berpuasa*

---

125 Sanadnya *shahih,* Pembahasan tentang masalah ini telah dijelaskan dalam Musnad Abdullah bin Umar bin Khaththab, pada no. 4583, Ahmad meriwayatkannya secara makna dalam Hadits Ibnu Umar, yang juga diriwayatkan oleh Al Qasim bin Rabi'ah. Di sana kami jelaskan: Ahmad meriwayatkannya di no. 6533, 6552 dalam musnad Abdullah bin Amr bin Al Ash, dari Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah dari Ayyub: Aku mendengar Qasim bin Rabi'ah menceritakan dari Abdullah bin Amr, demikian pula diriwayatkan oleh An-Nasa`i (2:247), Ad-Daraquthni 332, dari jalur Abdurrahman bin Mahdi, dan Ibnu Majah (2:71) dari jalur Abdurrahman dan Muhammad bin Ja'far, keduanya dari Syu'bah, juga dengan sanad yang sama. Abu Daud telah menunjukkan (4:319 dalam *Aun Al Ma'bud*) kepada sanad ini, ia bekata: Ayyub As-Sakhtiyani telah menceritakan kepada kami, dari Al Qasim bin Rabi'ah dari Abdullah bin Amr, dan ini adalah sanad yang shahih bersambung, para periwayatnya shahih dan bersambung. Ini dikarenakan, baik karena Al Qasim bin Rabi'ah meriwayatkannya dari Abdullah bin Umar bin Khaththab RA dan dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, dan ia meriwayatkan dari dua sisi, sekali dari sisi ini, dan sekali lagi dari sisi itu, atau Bahwasanya Hadits ini adalah Hadits Ibnu Amr bin Al Ash, dan Ali bin Zaid bin Jad'an keliru bahwa ia adalah Umar bin Khaththab, karena Ayyub As-Sikhtiyani lebih hafal dari Ibnu Jad'an. Dan sisi yang pertama menurutku lebih baik dan benar. Lihat juga Hadits no. 5805, dan *Al Istidrak* 1553.

sehari dan berbuka sehari, dan tidak berpaling pada saat berhadapan (dengan musuh)."[126]

٦٥٣٥. حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنِي هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي أَقَلَّ مِنْ ثَلاثٍ لَمْ يَفْقَهْهُ.

6535. Waki' menceritakan pada kami, Hammam menceritakan padaku dari Qatadah dari Yazid bin Abdullah dari Abdullah bin Amru, ia berkata: rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang mengkhatamkan Al Qur`an kurang dari tiga (ayat) maka ia tidak akan dapat memahaminya."*[127]

---

[126] Sanadnya *shahih*, sebenarnya Hadits ini adalah penggalan dari Hadits yang panjang, yang telah lewat di no.6477, dan maknanya pun telah dijelaskan juga, yaitu tentang puasa Daud. Tentang kekhususan sanad dan matan ini telah diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2:62) dari Hinad dari Waki' dengan sanad dan lafazh ini juga, At-Tirmidzi berkata: Hadits ini *hasan shahih*, Abu Al Abbas adalah penyair buta, namanya adalah As-Sa`ib bin Farukh, sebagian ulama berkata: Sebaik-baik puasa adalah puasa sehari dan berbuka sehari, dikatakan bahwa inilah puasa yang paling berat, dan Al Bukhari juga meriwayatkan (4:192-193), (6:327), Muslim (1:320), (An-Nasa`i 1:326), Ath-Thayalisi 2255, Ibnu Sa'ad (4/2/9), seluruhnya diriwayatkan dalam Hadits yang panjang denga perbedaan lafazhnya, dari Hadits Abu Al Abbas dari Abdullah bin Amr, lihat 6527.

[127] Sanadnya *shahih*, Yazid bin Abdullah bin Asy-Syakhiri Abu Al A'la Al Amiri adalah seorang tabiin yang *tsiqah* (dapat dipercaya) status ini sebagaimana di*tsiqahkan* oleh Sa'ad, An-Nasa`i, Al ijli dan yang lainnya. Sebagaimana diriwayatkan (termaktub) pula dalam *kutub As-Sittah*. Imam Bukhari menyalinnya dalam kitab *Al Kabir* (4/2/345), kitab *Ash-Shagir* hal.93, Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* (7/1/113), Adz-Dzahabi dalam *Tarikh Islam* (4:212). Imam Al Bukhari meriwayatkan dalam *Tarikhaini*, ia mengatakan: "Aku lebih tua dari Hasan sepuluh tahun, sementara Muthrif lebih tua dariku dua puluh tahun," yang dimaksud adalah saudaranya yaitu Mutharif bin Abdullah bin Asy-Syakhiri" dan "Al Hasan Al Bashri." *Asy-Syikhkhir* Hadits ini juga termasuk dalam hadits dengan periwayatan yang panjang 6477, diriwayatkan dengan singkat oleh Ath-Thayalisi 2275 sebagaimana bunyi di atas dari Haman dengan sanad yang sama. Sebagaimana diriwayatkan dengan singkat oleh Daud 1494

٦٥٣٦. حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: رَآنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيَّ ثِيَابٌ مُعَصْفَرَةٌ، فَقَالَ: أَلْقِهَا، فَإِنَّهَا ثِيَابُ الْكُفَّارِ.

6536. Waki' menceritakan pada kami, Ali bin Al Mubarak menceritakan pada kami dari Yahya bin Abu Katsir dari Muhammad bin Ibrahim dari Khalid bin Ma'dan dari Jubair bin Nufair dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Suatu ketika Rasulullah SAW melihatku mengenakan pakaian yang dicelupkan pewarna (warna emas) kemudian beliau bersabda, *"Tanggalkan pakaian tersebut, karena sesungguhnya itu adalah pakaian orang-orang kafir."*[128]

(1:528 dalam *Aunul Ma'bud*) dari Said dari Qatadah. Ad-Darimi meriwayatkan (1:350), At-Tirmidzi (4:64), Ibnu Majah (1:210), ketiganya meriwayatkan melaluir jalur Syu'bah bin Qatadah. Imam At-Tirmizi mengatakan, "Hadits ini *hasan shahih.*" Abu Daud meriwayatkan 1390 (1:528 dalam *Aun Al Ma'bud*) lebih panjang dari riwayat di atas dari jalur Hamam bin Qatadah, dan hadits yang panjang ini akan dibahas kemudian dari jalur Hamam 6536, 6775. bandingkan dengan hadits no.6506, 6516.

128 Sanadnya *shahih.* Ali bin Al Mubarak Al Hanna`i telah dijelaskan tentang ke-*tsiqah*annya 409. berikut adalah tambahan dari apa yang ditulis oleh Ibnu Hatim dalam kitab *Al Jarh Wa At-Ta'dil* (3/1/203-304). Shalih bin Ahmad bin Hanbal meriwayatkan, ia berkata, "Ayahku pernah bercerita tentang sosok Ali bin Al Mubarak ia seorang yang tsiqoh, memiliki beberapa buku, sebagiannya ia dengar dari Yahya bin Abu Katsir, dan sebagian yang lain. Yahya bin Said Al Qaththan menceritakan kepada kami darinya." Ibnu Al Madani, Ibnu Numair, dan Al Ijilli menstiqahkannya. Ibnu Hibban pun mengatakan bahwa ia adalah *tsiqah*, ia berpendapat: "Ia adalah seorang yang *Dhabith Mutqin.*" Hadits ini pengulangan riwayat 6513. telah kami sebutkan di sana bahwa Muslim meriwayatkan (2:154). kami tambahkan di sini beberapa sanad imam Muslim di antaranya: Abu Bakar bin Abu Syaibah dari Waki' dengan sanad yang sama.

٦٥٣٧. حَدَّثَنَا يَزِيدُ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ جَابَانَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنَّانٌ وَلاَ مُدْمِنُ خَمْرٍ.

6537. Yazid menceritakan pada kami, Hamman menceritakan pada kami dari Manshur dari Salim bin Abu Al Ja'd dari Jaban dari Abdullah bin Amru dari Nabi saw beliau bersabda, *"Tidak akan masuk surga Al Mannan (orang yang suka menyebut-nyebut perbuatan baik yang telah dikerjakannya), tidak pula pecandu arak."*[129]

---

[129] Sanadnya *shahih.* Yazid adalah anak Harun. Hamman adalah anak Yahya bin Dinar, sementara Jaban nashabnya tidak diketahui. Namun demikian menurut catatan ia adalah seorang tabiin yang *tsiqah.* Al Hafizh dalam kitab *At-Tahzdib*: "Ibnu Hibban menyebutkannya termasuk kelompok perawi *tsiqat,* dan mencantumkan haditsnya dalam kitab shahihnya." Apa yang dimaksud oleh Ibnu Hibban adalah hadits ini sebab mereka tidak meriwayatkan satu hadits pun dari Jaban kecuali ini. Komentar Adz-Dzahabi tentang Jaban, ia bekata: "(Jaban) adalah sosok yang tidak dikenal," sebagaimana dijelaskan oleh Al Bukhari dalam *Al Kabir* (1/2/255), ia berkata, "Jaban: Al Ja'fi berkata padaku: Wahab menceritakan pada kami Syu'bah mendengar dari Manshur dari Dalaim dari Nabith dari Jaban dari Abdullah bin Amru dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Tidak akan masuk surga seorang anak pezina."* Hadits dengan sanad ini diikuti oleh Ghandar. Namun Jarir dan Ats-Tsauri tidak menyertakan Nabith. Abdan dari bapaknya dari Syu'bah dari Yazid dari Salim dari Abdullah bin Amru mengatakan bahwa itu tidak *shahih.* Dan tidak pernah diketahui bahwa Jaban pernah mendengar langsung dari Abdullah bin Amru atau Salim mendengar dari Jaban tidak pula mendengar dari Nabith."
Hadits ini disebutkan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar dengan ulasan yang cukup baik (hal. 42-43) tentang tema dimaksud, kemudian ia berkata, "hadits ini diriwayatkan pula oleh Ghandar (yakni Muhammad bin Ja'far) dan Hajjad dari Syu'bah dari Manshur dari Salim dari Nabith dari Syarith dari Jaban. Demikian pula apa yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i dari jalur Syu'bah, ataupun dari jalur Jarir dan Ats-Tsauri keduanya meriwayatkan dari Manshur sebagaimana riwayat Hamman (yakni dengan riwayat yang sama), kemudian ia berkata: Kami tidak mengetahui seorang tabiin Syu'bah meriwayatkan dari Nabith dari Syarith. Dar Al Quthni berpendapat bahwa khilaf tersebut berasal dari Mujahid sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Al Ilal.* Al Bukhari dalam kitab *At-Tarikh* mengatakan: kami tidak pernah mengetahui bahwa Jaban pernah mendengar dari Abdullah bin Amru, atau Salim dari Jaban, selesai. Ibnu Al Jauzi memasukkannya dalam kitab *Al Maudhu'at* dari jalur Sufyan Ats-Tsauri suatu

waktu seperti hadits riwayat An-Nasa`i dan pada kesempatan lain riwayatnya melalui jalur Abdul Karim dari Mujahid dari Abdullah bin Amru. Hadits ini juga diriwayatkan dari Umar bin Abdurrahman Abu Hafash Al Abbar dari Manshur dari Abdullah bin Murrah dari Jaban. Demikianlah kerancuan yang dipaparkan oleh Dar Al Quthni namun demikian semua itu tidaklah dapat menghukuminya sebagai hadits dusta (*Al Wadh'*)." Aku telah berupaya dengan daya dan kemampuannku melihat hadits ini dari beberapa jalur periwayatan hingga menemukan titik terang mana yang shahih, juga hingga aku menemukan kerancuan yang harus diklarifikasi atau terjadi kesalahan dalam beberapa perawi yang sulit dicarikan penyelesaian namun tidak berdampak pada derajat keshahihannya?, dalam buku-buku rujukan aku hanya menemukan tiga belas jalur periwayatan tidak lebih, aku pun tidak menemukan periwayatan dari jalur Jarir sebagaimana dalam riwayat Al Bukhari dan Ibnu Hajar, demikian pula aku tidak menemukan pendapat An-Nasa`i sebagaimana dikutip oleh Ibnu Hajar, namun demikian aku menduga mungkin termaktub dalam kitab *Al Kubra* atau pada kitab-kitab lain yang luput dari pengamatanku.

(1) Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Yazid bin Harun dari Hammad dari Manshur dari Salim bin Abu Al Ja'd dari Jaban dari Abdullah bin Amru dengan lafazh, *"Tidak akan masuk surga mannan, tidak pula pecandu arak."*

(2) Sebagaimana diriwayatkan pula pada hadits no.6892 dari Abdurrazaq dari Sufyan Ats-Tsauri dari Manshur, dengan sanad yang sama seperti di atas dengan lafazh, "Tidak akan masuk surga pendurhaka, pecandu arak, *mannan*, dan anak zina."

(3) Ad-Darimi meriwayatkan pada (2/112) dari Muhammad bin Katsir Al Bashri dari Ats-Tsauri dari Manshur dengan sanad dan lafazh semakna.

(4) Al Khatib meriwayatkan dalam kitab *Tarikh Baghdad* pada (11/17) dari jalur Yahya bin Said Al Qaththan dari Ats-Tsauri dari Manshur dengan sanad yang sama namun hanya mencantumkan lafazh, "Pecandu arak."

Dua periwayat ini berstatus *Tsiqat* dan hafizh yaitu Hamman dan Ats-Tsauri meriwayatkan dari Manshur dari Salim dari Jaban, namun tidak disebutkan "Nabith bin Syarith." Diikuti kemudian dengan Jarir bin Abdul Hamid Adh-Dhabbi mereka berdua juga perawi yang tsiqah dan Hafizh meriwatakan dari Manshur juga dengan tidak menyertakan "Nabith" hal tersebut sesuai dengan apa yang diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari dalam kitab *At-Tarikh* dan Al Hafizh Ibnu Hajar dalam ulasan yang cukup baik terambil dari An-Nasa`i. Ketiga sosok di atas adalah sosok yang tsiqot meriwayatkan dari Ats-Tsauri, dan tidak ada perbedaan dalam periwayatannya, mereka adalah: Abdurrazaq, Muhammad bin Katsir Al Bashri serta Yahya Al Qaththan. Sebagaimana telah diriwayatkan dari Manshur hingga terjadi kerancuaan di dalammnya.

(5) Riwayat Ahmad pada no.6882 berikut dari dua syaikh yakni: Muhammad bin Ja'far atau Ghandar dan Hajjaj bin Muhammad Al Mashishi keduanya meriwayatkan dari Syu'bah dari Manshur dari Salim dari bin Abu Ja'd dari Nabith dari Jaban dari Abdullah bin Amru, *marfuan* dengan lafazh yang

sama akan tetapi diringkasnya yaitu dengan tidak menyebutkan "Anak zina." Namun demikian terjadi perbedaan antara Ghandar dan Hajjaj pada satu nama yaitu "Nabith" yang ditambahkan dalam sanad riwayat Syu'bah. Hajjaj menyebutnya "Nabith bin Syarith" sementara Ghandar menyebutnya "Nabith bin Samith."

(6) Ad-Darimi meriwayatkan (2:112), dari Ahmad bin Al-Hajjaj dari Abdurrahman bin Mahdi dari Syu'bah dengan sanad yang sama, riwayatnya lebih ringkas sebagaimana sebelumnya, namun Zaid disini disebut dengan "Nabith bin Syarith," sama seperti riwayat Ghandar bin Syu'bah.

(7) Abu Daud Ath-Thayalisi pada no.2295 dari Syu'bah, dengan hadits yang panjang, Syaikh Az-Zaid menyebutnya dengan "Syamith bin Nabith"

(8) An-Nasa'i meriwayatkan (2:332), dari Muhammad bin Basyar dari Muhammad (yakni Ghandar Muhammad bin Ja'far) dari Syaibah dengan sanad yang sama, akan tetapi ia meringkasnya, dengan tidak menyebutkan lafazh "Anak zina," demikian pula meringkas nama syaikh Zaid, ia menyebutnya hanya "Dari Nabith" tanpa menyebut nama ayahnya.

(9) Hal yang sama juga dilakukan oleh Al Bukhari dalam *Al Kabir,* sebagaimana yang telah kami kutip ketika menerangkan tentang Jaban, ia meriwayatkan dari Al Ju'fi (yakni Abdullah bin Muhammad Al Musnadi Al Ju'fi) dari Wahab (yakni Ibnu Jarir bin Hazim) dari Syu'bah, dengan riwayat yang ringkas, syaikh Az-Zaid disebutkan sebagai "Nabith" tanpa keturunan (nashab). Kemudian Syu'bah meriwayatkan dengan sedikit berbeda yakni dengan menambahkan perawi antara Salim bin Abu Al Ja'd dan Jaban, kemudian terjadilah kerancuaan hampir diseluruh lapisan pada sosok syaikh Zaid sebagaimana anda saksikan. Ada lima nama perawi yang disepakati ketsiqahan dan kehafizhannya mereka adalah: Ghandar Muhammad bin Ja'far, Hajjaj bin Muhammad al-Mushishi, Abdurrahman bin Mahdi, Abu Daud Ath-Thayalisi,dan Wahab bin Jarir. Belum ada kata sepakat untuk penamaan syaikh Az-Zaid, empat orang di antara mereka menyebutnya "Nabith" kemudian mereka berbeda pada nama ayah antara "Syarith" dan "Syamith" dan "Samith", sebagian yang lain memilih untuk keluar dari lingkaran perdebatan ini atau dengan kata lain mereka tidak menyebutkannya yaitu dengan menghapus nama ayah dari perawi tersebut yakni Az-Zaid, kemudian mereka menyebutnya dengan nama "dari Nabith" saja. Sementara yang (periwayat) kelima membalik seratus persen nama tersebut dengan nama "Syamith bin Nabith" meskipun nash dalam Musnad Ath-Thayalisi benar dalam kasus ini!!, namun demikian periwayat keenam meriwayatkan dari Syu'bah hingga merubah seluruh apa yang diriwayatkan.

(10) Al Bukhari telah meriwayatkan dalam *Al Kabir,* ketika menjelaskan sosok Jaban, beliau meriwayatkannya dari Abdan yakni Abdulllah bin Utsman bin Jablah dia termasuk salah satu syaikh Al Bukhari yang *tsiqah* dan dapat dipercaya, meriwayatkan dari ayahnya yakni Utsman bin Jablah yang berstatus *tsiqah shaduq* sebagaimana di tulis oleh syaikhani (Al Bukhari dan Muslim) dari Syu'bah dari Yazid yakni anak dari Abu Ziyad dari Salim dari Abdullah bin Amru secara *mauqûf.*

Sampai di sini tidak ada lagi yang meragukan kami bahwa Syu'bah tidak begitu hapal terhadap sanad ini dengan baik, dan dapat dikatakan bahwa dari kerancuan itu bersumber darinya bukan orang-orang yang telah meriwayatkannya. Sampai di sini jelaslah bagi kami bahwa hanya ada dua riwayat yang *Al Hafizhaini Ats-tsiqatain* (hafizh dan dapat dipercaya) mereka adalah Hamman dan Ats-Tsauri dari Manshur dari Salim dari Jaban dari Abdullah bin Amru, *marfu'*, sebagaimana telah dijelaskan di muka. Lain dari pada itu tidak terjadi silang pendapat seputar nama Syu'bah dalam riwayat keduanya sebagaimana terjadi penambahan pada riwayat-riwayat antara Salim dan Jaban dimana terjadi kerancuan dalam hal tersebut dan banyaknya berbedaan dalam perkataannya yang tidak menyakinkan apa-apa yang diriwayatkan dari Manshur. Sementara sosok "Nabith" yang ditambahkan dalam riwayat Syu'bah adalah "Nubaith" bin Syarith seorang *shahabi shagir* (sahabat junior). Imam Al Bukhari mengatakan "Ia memiliki kerabat" sebagaimana dijelaskan dalam *At-Tarikh Al Kabir* (4/2/137-138), demikian pula Ibnu Hajar dalam *Al Ishabah* (6:232) dan yang lainnya, ia hanya memiliki satu hadits saja tidak lebih. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Daud, An-Nasa'i dan Ibnu Majah sebagaimana termaktub dalam kitab Al Mundziri hadits no.1836, tidak diketahui seorangpun pernah meriwayatkan dari Jaban tidak pula ia meriwayatkan dari Salim bin Abu Al Ja'd, sebab itulah kerap kita menemukan pada sebagian riwayat dari Syu'bah menyebutnya dengan "Nabith" saja tanpa menyertakan nama ayahnya. Sebab itu pula lah dalam kitab *At-Tahdzib* dibedakan antara "Nabith bin Syarith" yang bersatus seorang sahabat dengan "Nabith" yang meriwayatkan dari Jaban, ia menyebutkan nama tersebut tanpa mencantumkan garis keturunannya (10:418) ia berkata, "Telah diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat*." Tapi Al Bukhari tidak menerangkannya dalam *Al Kabir*, tidak pula mengisyaratkan adanya riwayat dari Jaban ketika menjelaskan sosok "Nabith bin Syarith" ia memang pernah menjelaskan tentang Jaban namun tanpa garis keturunannya sebagaimana kami kutipkan tadi. Berkenaan dengan penyataan Al Bukhari yang tidak pernah mendengar Jaban meriwayatkan dari Abdullah bin Amru, tidak pula dari Salim dari Jaban dan tidak pula dari Nabith. Kami telah menyatakan kecacatan Nabith dalam sanad dan menganggapnya lemah serta menyatakan bahwa kesalahan pada Syu'bah tidak pada yang lain. Sementara sosok "Salim bin Abu Al Ja'd" adalah seorang tabiin yang cukup dikenal "Mendengar hadits langsung dari Abdullah bin Amru, Jabir serta Anas" sebagaimana terdapat dalam *At-Tarikh Al Kabir* (2/2/108), riwayatnya dengan anak Amru bin Ash bersambung sebab hidup satu masa *(muttashilah bil Al Mu'asharah)* bahkan ia bertemu langsung, sebagaimana dinyatakan oleh Al Bukhari dalam kitab *shahihnya*. Hal tersebut juga sebagaimana kami sebutkan ketika mengidentifikasi hadits no.6493, sebagaimana disebutkan pula oleh Al Maqdisi dalam kitab *Al Jam'u baina rijal Ash-shahihain* hal.188 sebagaimana ia pernah mendegar pula dari Abdullah bin Amru, Ummu Ad-

Darda`, di kitab Al Bukhari. Jika ia meriwayatkan pula dari seorang tabi'i lain dari Abdullah bin Amru, maka menyatakannya bersambung langsung lebih utama, tidak diperlukan lagi bukti ia mendengar dari Jaban melalui nash-nash, sebab hal tersebut sangat jelas. Jika ada yang hendak mendustakan hadits ini maka langsung saja riwayat ini disambungkan ke Abdullah bin Amru dimana tidak ada seorang pun yang meragukan bahwa ia memang bersambung, namun demikian ia adalah sosok yang amanah menjalankan sesuai ketentuannya, kemudian ia menyebutkan pemisah dalam hadits ini antara dirinya dengan Ibnu Umar dengan sendirinya, maka siapakah orang yang dapat memungkiri bahwa dirinya bersambung dengan Ibnu Umar serta mendustakan hadits yang diriwayatkannya.

Kemudian setelah itu masih ada lagi dua hadits dari Abdullah bin Amru dengan sisi yang berbeda:

(11) Al Khatib dalam kitab *Tarikh Baghdad* meriwayatkan (11:191) dari jalur Hafsh Al Abbar Umar bin Abdurrahman bin Qais dari Manshur dari Abdullah bin Murrah dari Jaban dari Abdullah bin Amru secara *marfu',* "Tidak akan masuk surga empat golongan: pecandu arak, anak yang durhaka terhadap orang tua, orang yang suka mengungkit kebaikan, dan anak zina." Adapun Abu Hafsh Al Abbar Umar bin Abdurrahman adalah seorang yang Tsiqah Hafizh, dan telah diterangkan ke-tsiqahannya tersebut 1376, meskipun terkadang riwayat ini telah dijaga dengan baik namun terkadang tidak disebutkan dalam sanadnya bahwa Manshur memiliki dua orang guru dari Jaban yakni Salim bin Abu Al Ja'd dan Abdullah bin Murrah. Namun menurutku hal ini tidak terlalu mempengaruhinya (riwayat).

(12) Pada bagian lain Al Khatib juga meriwayatkan (12:238) melalui jalur Thariq bin Ismail Al Baghdadi dari Mu`ammal dari Sufyan Ats-Tsauri dari Abdul Karim dari Mujahid dari Abdullah bin Amru secara *marfu,* "Tidak akan masuk surga anak durhaka, pengadu domba, orang murtad dari bangsa Arab setelah hijrah, anak zina, dan orang yang menggauli mahramnya."

(13) Abu Nu'aim meriwayatkan dengan ringkas dalam *Al Hilyah* (3:309) dari jalur Sa'id bin Hafsh Al Bukhari dari Mu`ammal dari Sufyan dari Abdul Karim Al Jazari dari Mujahid dari Abdullah bin Amru secara *marfu':* "Tidak akan masuk surga anak durhaka, pecandu arak, dan anak zina."

Adapun Al Mu`ammal adalah anak dari Ismail salah satu guru Ahmad dan telah diterangkan mengenai ke-tsiqahannya 2173, namun demikian ia sering melakukan kesalahan sebagaimana dikatakan oleh Ad-Daraquthni. Muhammad bin Nashr Al Marwazi: "Jika ia meriwayatkan seorang diri maka harus dicermati dan diteliti sebab ia memiliki daya hafal yang kurang baik dan kerap melakukan kesalahan." Sebab itulah aku meragukan keshahihan sanadnya, karena ia meriwayatkan hadits dari Ats-Tsauri dari Abdul Karim Al Jazari dari Mujahid dari Ibnu Umar, hingga terjadilah silang pendapat antara tiga perawi yang baik hafalannya ketika meriwayatkan dari Ats-Tsauri dari Manshur dari Dallim dari Jaban, mereka adalah Abdurrazak, Muhammad bin Katsir al-Bashari, dan Yahya Al Qaththan. Meskipun ada kemungkinan Ats-Tsauri

٦٥٣٨. حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا الْعَوَّامُ حَدَّثَنِي أَسْوَدُ بْنُ مَسْعُودٍ عَنْ حَنْظَلَةَ بْنِ خُوَيْلِدٍ الْعَنْزِيِّ قَالَ: بَيْنَمَا أَنَا عِنْدَ مُعَاوِيَةَ، إِذْ جَاءَهُ رَجُلاَنِ يَخْتَصِمَانِ فِي رَأْسِ عَمَّارٍ، يَقُولُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا: أَنَا قَتَلْتُهُ، فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو، لِيَطِبْ بِهِ أَحَدُكُمَا نَفْسًا لِصَاحِبِهِ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: تَقْتُلُهُ الْفِئَةُ الْبَاغِيَةُ، قَالَ مُعَاوِيَةُ: فَمَا بَالُكَ مَعَنَا؟! قَالَ: إِنَّ أَبِي شَكَانِي إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: أَطِعْ أَبَاكَ مَا دَامَ حَيًّا وَلاَ تَعْصِهِ، فَأَنَا مَعَكُمْ، وَلَسْتُ أُقَاتِلُ.

6538. Yazid menceritakan kepada kami, Al Awwam mengabarkan pada kami dan Aswad bin Mas'ud menceritakan padaku dari Hanzhalah bin Khuwailid Al Anzi, ia berkata: Ketika aku berada di kediaman Muawiyah, datang kepadanya dua orang lelaki dengan bertengkar di depan Ammar, masing-masing di antara mereka berkata, akulah yang telah membunuhnya, maka berkatalah Abdullah bin Amru: Hendaklah salah seorang di antara kalian bersikap baik terhadap temannya, sebab aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"(Kelak akan) ada sekelompok orang jahat yang saling membunuh,"* kemudian Muawiyah menegur kedua orang tersebut: Apakah yang

---

meriwayatkan dari dua jalur, namun kami lebih memilih riwayat dari tiga orang yang Hafizh ketika mengambil riwayat dari seorang periwayat yang banyak melakukan kesalahan, hingga kami pun menemukan orang yang mengikuti seperti riwayat ini berangkat dari sini maka kami dapat membenarkan dua jalur tersebut.

Setelah semua keterangan ini dapat disimpulkan bahwa makna hadits di atas adalah *shahih* dan dapat dipertanggung jawabkan, sebagaimana telah diterangkan keshahihan hadits tersebut dari Abdullah bin Umar bin Khaththab 6180. berikutnya akan diterangkan makna hadits tersebut dari hadits Abu Sa'id Al Khudhri 11123, 112240, lihat pula dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (3:220) dengan yang berikutnya. Abu Na'im telah merangkum cukup banyak hadits-hadits dengan riwayatnya dari para sahabat yang perlu penelitian, telaah dan kajian kembali yakni dalam kitab *Al Hilyah* (3:307-309).

kalian inginkan di tempat kami?! Ia pun berkata: sesungguhnya ayahku melaporkanku pada Rasulullah SAW, kemudian beliau bersabda, *"Patuhilah ayahmu semasa ia hidup dan jangan engkau bermaksiat padanya,"* maka aku di sini bersamamu untuk menyatakan bahwa aku tidak pernah membunuh.[130]

---

[130] Sanadnya *shahih.* Al Awwam adalah anak dari Hausyib.
Aswad bin Mas'ud adalah Al Anzi Al Bashri. Dalam kitab *At-Tahdzib* disebutkan, "Utsman Ad-Darimi mengatakan dari Yahya bin Ma'in *tsiqah.* Hadits ini pun telah diriwayatkan oleh An-Nasa`i dalam *Al Khashaish Ali*: Aku (Ibnu Hajar) mengatakan: Ibnu Hibban memasukkannya dalam *Ats-Tsiqat,* namun aku telah membaca tulisan Adz-Dzahabi dalam *Al Mizan* namun tidak jelas siapa sosok yang dimaksud? terdapat keterangan yang berbeda-beda tentangnya, namun demikian Ibnu Ma'in telah menerangkannya maka cukuplah itu dijadikan pegangan bagimu." Ini adalah suatu fakta yang benar, sebagaimana telah di terangkan pula oleh Al Bukhari dalam kitab *Al Kabir* (1/1/448-449) dan beliau tidak menyebutkan sedikitpun tentang kecacatannya, ia (Bukhari) berkata, "Al Aswad bin Mas'ud Al Anzi dari Hanzhalah bin Khuwailid meriwayatkan dari Awwam bin Hausyib. Syu'bah berkata: aku mendengar Al Awwam bin Mas'ud Al Anzi dari kelompok bani Syaiban." Demikianlah penjelasan dari Al Bukhari dan akan dijelaskan lebih rinci Insya Allah. "Al Anzi" ditulis dengan 'nun' dan 'zay' namun dalam *At-Tahdzib* tertulis "Al Anbari" namun demikian kami menetapkan apa yang tertulis dalam kitab *At-Tarikh Al Kabir,* sebab hal tersebut dapat dijadikan pegangan sebagaimana tertulis pula di tempat lain dari Ibnu Abu Hatim dan yang lainnya, sebagaimana akan diterangkan kemudian insya Allah."
Hanzhalah bin Khuwailid Al Anzi: dalam kitab *At-Tahdzib* ia berkata, "Utsman bin Ad-Darimi dari Ibnu Main berkata: *tsiqah,* Syu'bah dalam riwayatnya menamakan dengan "Hanzhalah bin Suwaid. Ibnu Hibban dalam kitab *At-Tsiqat* menyebutkan. Aku berkata (Ibnu Hajar): Namun demikian terdapat perbedaan atara nama Hanzhalah bin Khuilid dan Hanzhalah bin Suwaid, hingga keduanya harus dijadikan dua nama." Al Bukhari dalam kitab *Al Kabir* (2/1/36-37), menulisnya dengan nama "Hanzhalah bin Suwaid." Sebagai hal tersebut diisyaratkan dalam hadits berikut, ia berkata, "Hanzhalah bin Suwaid dari Abdullah bin Amru bahwa ia memberi salam untuk Ali dan Muawiyah." Yahya berkata menceritakan pada kami Yazid bin Harun dari Awam dari Aswad dari Hanzhalah bin Khuwailid Al Ghanawi atau Al Anzi ia mendengar Abdullah bin Amru berkata: Aku mendengar rasulullah SAW bersabda: dua kelompok penjahat saling membunuh. Ibnu Al Mutsanna berkata: Yazid bin Harun menderitakan pada kami, ia berkata: Awam mengabarkan kami, ia berkata: bercerita padaku Aswad dari Hanzhalah bin Khuwailid mendengar Abdullah bin Amru, kemudian ditambahkan: ia berkata: rasulullah SAW berkata padaku, "Patuhilah bapakmu." Muhammad berkata: Ghandar menceritakan pada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan pada kami: aku mendengar Al Awam bin

Hausyib seorang lelaki dari Bani Syaiban dari Hanzhalah bin Suwaid." Al Bukhari menulisnya dengan nama "Hanzhalah bin Khuwailid" (2/1/40), ini menunjukkan bahwa yang diinginkan adalah orang lain tidak seperti yang tertera di sini. Ia berkata, "Hanzhalah bin Khuwailid: Ibnu Mas'ud telah mendengar ucapannya. Dikatakan oleh Mis'ar dan Khalid bin Abdullah dari Abu Sinan dari Abu Al Hudzail. Syu'bah berkata: Suwaid bin Hanzhalah. Ibnu Abu Al Aswad berkata: Ibnu Mahdi menceritakan pada kami, ia berkata: Aku menceritakan kepada Sufyan dari Syu'bah dari Abu Sinan dari Suwaid bin Hanzhalah, ia berkata dari Suwaid?! Ia adalah Abdullah bin Hanzhalah."

Dua keterangan ini menunjukkan bahwasanya Al Bukhari melihat sosok "Hanzhalah bin Khuwailid" yang telah mendengar hadits dari Ibnu Mas'ud *mauqufan 'alaihi,* bukanlah "Hanzhalah bin Khuwailid" perawi hadits ini, sebagaimana yang disebutkan oleh Syu'bah dalam riwayatnya sebagai "Hanzhalah bin Suwaid," hal ini menurutku tidaklah berarti Al Bukhari menyetujui riwayat dari Syu'bah yang menyebutnya dengan nama "Hanzhalah bin Suwaid." Namun aku lebih cenderung mengatakan bahwa telah terjadi kerancuan dari Syu'bah *rahimahullah* tentang nama tersebut, yaitu kerancuan tersebut terjadi pada perawi hadits ini yaitu "Hanzhalah bin Khuwailid," sebagaimana terjadi kerancuan pula pada sosok yang bernama "Hanzhalah bin Khuwailid" yang meriwayatkan hadits dari Ibnu Mas'ud, demikian pula kerancuan yang dialami oleh Sufyan bin Tsauri pada nama "Abdullah bin Hanzhalah" sebagaimana disebutkan oleh Al Bukhari. Perkataannya ketika menyebut Al Anzi" yang masih satu sanad dengan Hanzhalah bin Khuwailid sebagaimana tertera dalam musnad pada م, sementara dalam ك ح "Al Anbari" demikian pula sebagaimana termaktub dalam kitab *Majmu' Az-Zawa'id, At-Taqrib,* dan *Al Khulashah.*

Kami menetapkan bahwa nama tersebut adalah "Al Anzi" sesuai dengan apa yang tertulis dalam kitab/naskah م, sesuai pula dengan apa yang ditetapkan dalam kitab *At-Tahzib* riwayat Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat.* Sebab lain adalah karena Al Bukhari menyebutnya/menulisnya dengan nama "Al Ghanawi" atau "Al Anzi." Menurutku kesalahan ini terjadi sebab kekeliruan para penyalin/penulis, sebagaimana salinan dalam buku *At-Taqrib* dan *Al Khulashah* yang keduanya merupakan cabang dari kitab *At-Tahzib* yang kemudian keduanya diketahui menyalahi kitab aslinya.

Pada keterangan pertama dalam hadits Al Bukhari disebutkan dengan keterangan yang singkat dan jelas, diriwayatkan dari Yahya bin Main dari Yazid bin Harun, kemudian diriwayatkan dari Ahmad bin Al Mutsanna dari Yazid, yang pada bagian akhirnya ditambahkan dengan perkataan "Patuhilah bapakmu," dan tambahan ini sesuai dengan riwayat Ahmad dari Yazid bin Harun meskipun ia tidak menyebutkannya ungkapannya dengan lengkap, namun demkian hal ini dapat difahami dengan isyarat yang nyata dalam jalurnya dalam kitab *At-Tarikh.*

Ibnu Sa'ad juga meriwayatkan dalam *Ath-Thabaqat* (3/1/181), dari Yazid bin Harun dengan sanad serupa sebagaimana dalam sanad ini. Al Haitsami dalam

Majmu' Az-Zawaid (7:244) berkenaan dengan hal ini menyatakan, ia berkata "Diriwayatkan oleh Ahmad dan perawinya adalah *tsiqat*." Ibnu Katsir dalam *At-Tarikh* (7:268) mengutip dari Al Hafizh Ibrahim bin Al Husain bin Diyazil, dengan sanadnya yang sampai pada Hasyim dari Al Awam bin Hausyib dengan sanad dan riwayat yang sama. Pada bagian yang berikutnya akan dikutipkan lagi hadits ini riwayat dari Yazid bin Harun dari Al Awam 6929.

Sementara riwayat dari Syu'bah yang terdapat di dalamnya perawi-perawi yang tidak jelas sebagaimana dinyatakan oleh Al Bukhari yaitu hadits yang diriwayatkan dari jalur Ghandar dari Syu'bah telah diriwayatkan pula oleh Abu Na'im dalam *Al Hilyah* (7:198) dari Muhammad bin Ahmad bin Al Hasan dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dari ayahnya: "Muhammad bin Ja'far menceritakan pada kami, Syu'bah dari Al Awam bin Hausyib dari seorang pemuda Bani Syaiban dari Hanzhalah bin Suwaid Al Ghanawi," kemudian berkata Abu Naim: "Ghandar (yakni Muhammad bin Ja'far) memisahkan diri dari Syu'bah bin Awam." Riwayat dari Syu'bah ini tidak mempengaruhi keshahihan hadits yang diriwayatkan oleh Yazid bin Harun dari Al Awwam yang sebagaimana diriwayatkan pula oleh Hasyim dari Al Awwam. Sebab itu kami cenderung membenarkan hadits riwayat Yazid bin Harun yang diikuti/dikuatkan dengan hadits riwayat Hasyim, sebab dua perawi tentunya lebih terjaga dan mantap dari satu perawi, sementara pernyataan tentang Syu'bah yang kerap melakukan kesalahan tidaklah terlalu menjadi soal. Namun Al Allamah Asy-Syaikh Abdurrahman bin Yahya Al Yamani pengoreksi/penelaah kitab *At-Tarikh Al Kabir* pada percetakan Haidar Abad memiliki pendapat lain bahwa menjadikan dua riwayat menjadi satu adalah suatu kesalahan besar, dalam catatan pinggir kitab *At-Tarikh Al Kabir* (2/1/37) disebutkan: "Terjadi kekeliruan pada bagian yang terdahulu: bahwa Yazid bin Harun berkata dari Al Awwam bin Hausyib dari Al Aswad bin Mausud dari Hanzhalah bin Khuwailid dari Abdullah bin Amru, riwayat ini menyalahi apa yang ada pada Syu'bah, ia berkata dari Al Awam dari seseorang dari Bani Syaiban dari Hanzhalah bin Suwaid dari Abdullah bin Amru. Untuk Al Aswad Anzi tetap sebagaimana telah diterangkan hal tersebut sebagaimana disebutkan pula oleh Ibn Abu Hatim dan yang lainnya, sementara antara Asy-Syaibani dan Al Anzi tidaklah sama kecuali penafsiran yang salah! boleh jadi sebetulnya mereka adalah orang Syaibani yang menetap di Anazah kemudian dikaitkanlah nama tempat itu padanya! bila demikian yang dimaksud maka mungkin saja terjadi ada beberapa nama, seperti pendapat yang yang mengatakan bahwa Awam memiliki dua orang syaikh (guru), kemungkinan ini adalah kemungkinan yang paling dapat dibenarkan sebab terjadinya kekeliruan (tentang penafsiran nama-nama tersebut)." Adapun yang di maksud sosok Hanzhalah adalah Khuwailid bapaknya dan Suwaid kakeknya atau sebaliknya, hingga terkadang pada suatu tempat dinashabkan pada bapaknya dan pada kakeknya pada kesempatan yang lain! pendapat inilah yang lebih dekat pada adanya beberapa penafsiran, di mana banyaknya penafsiraan akan menimbulkan kekeliruan!" demikianlah pendapat beliau.

٦٥٣٩. حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ مَوْلَى بَنِي الدِّيلِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: ذُكِرَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رِجَالٌ يَجْتَهِدُونَ فِي الْعِبَادَةِ اجْتِهَادًا شَدِيدًا، فَقَالَ: تِلْكَ ضَرَاوَةُ الْإِسْلَامِ وَشِرَّتُهُ، وَلِكُلِّ ضَرَاوَةٍ شِرَّةٌ، وَلِكُلِّ شِرَّةٍ فَتْرَةٌ، فَمَنْ كَانَتْ فَتْرَتُهُ إِلَى اقْتِصَادٍ وَسُنَّةٍ فَلِأُمٍّ مَا هُوَ، وَمَنْ كَانَتْ فَتْرَتُهُ إِلَى الْمَعَاصِي فَذَلِكَ الْهَالِكُ.

6539. Yazid menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishak dari Abu Az-Zubair dari Abu Al Abbas maula Bani Ad-Dil dari Abdullah bin Amru mengabarkan pada kami, ia berkata: suatu ketika Rasulullah diceritakan tentang beberapa orang yang begitu melakukan ketekunan ibadah dengan kesungguhan yang luar biasa, kemudian beliau bersabda, *"Itulah yang disebut dengan 'kebuasan' dalam (menjalankan ajaran) Islam dan ketamakan dalam melaksanakannya, Sesungguhnya setiap ijtihad adalah ketamakan, dan setiap ketamakan ada jeda waktu. Barangsiapa yang mencukupkan ketamakannya dalam menjalankan sunnahku maka ia telah beruntung, dan barangsiapa yang jeda waktunya ditujukan kepada kemaksiatan maka itulah suatu kebinasaan."*[131]

Aku tidak tahu pasti kenapa kita begitu takut untuk mengatakan suatu hukum yang tegas tentang adanya kesalahan pada Syu'bah sementara ia telah bersimpangan dengan dua Syaikh yang Hafizh dan tsiqah?!
Silahkan perhatikan makna hadir yang lalu 6499, 6500, dan dalam kitab *Majma' Az-Zawaid* (7:239-240) dan (9: 297).

131 Sanadnya *shahih.* Abu Zubair adalah Al Makki, ia bernama lengkap Muhammad bin Muslim bin Tadrus. Abu Al Abbas maula Bani Ad-Dil adalah seorang penduduk Makkah penyair dan seorang tuna netra bernama lengkap As-Sa`ib bin Farukh (telah dijelaskan tentang ketsiqahannya 4888). Dan kami tambahkan di sini keterangan dari pendapat Muslim: "Ia adalah seorang yang *tsiqah* dan adil." Telah diterangkan oleh Al Bukhari dalam *Al Kabir* (2/2/155) dan Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* (5:351), ia berkata, "Maula Bani Jadzimah bin Adi bin Ad-Dail bin Bakar bin Abdu Mannat bin Kinanah tidak memiliki

٦٥٤٠. حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا أَبِي عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ حَدَّثَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ الْمَكِّيُّ عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ مَوْلَى بَنِي الدِّيلِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: ذُكِرَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رِجَالٌ يَنْصَبُونَ فِي الْعِبَادَةِ مِنْ أَصْحَابِهِ نَصَبًا شَدِيدًا، قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تِلْكَ ضَرَاوَةُ الْإِسْلَامِ وَشِرَّتُهُ، وَلِكُلِّ ضَرَاوَةٍ شِرَّةٌ، وَلِكُلِّ شِرَّةٍ فَتْرَةٌ، فَمَنْ كَانَتْ

---

banyak hadits, ia juga seorang penyair, dan bermukim di Makkah sejak masa Ibnu Zubair serta berkelana bersama bani Umayyah. Dan hadits dengan redaksi semakna tetapi secara lebih ringkas di 6477. Akan disebutkan hadits semakna dari riwayat Mujahid dari Abdullah bin Umar 6764. Al Haitsami menyebutkan hadits yang sama dalam kitab *Majma' Az-Zawa`id* (3:259-260), ia berkata, "Hadits semisal diriwayatkan Ath-Thabari dalam *Al Kabir*, Ahmad dengan para perawi yang *tsiqah*. Ibnu Ishak berkata: Abu Zubair menceritakan padaku, namun terjadi di dalamnya kebohongan." Isyarat ini terdapat dalam riwayat berikutnya 6540. kalimat "*Dharawatu Al Islam*" terambil dari perkataan "*Dhara bi Asy-Syai` Dharran wa Dharawatan*" (tamak terhadap sesuatu adalah suatu kebuasan), sebagaimana buasnya binatang buas terhadap buruannya, kata ini termasuk dalam bab "*Ta'iba*". Sementara kalimat "*faliummin ma huwa*" huruf hamzah pada "*Ummin*" sebelumnya belumlah diberi harakat, kemudian Ibnu Al Atsir dalam kitabnya *An-Nihayah* menulis huruf *alif* di situ dengan harakat fathah, meskipun ada kemungkinan lain yaitu dengan baris *dhammah,* kemudian ia berkata: maksud kalimat tersebut adalah jalan yang lurus, dalam suatu ungkapan dikatakan, *ummuhu yu`ammahu umman, wa ta`ammamahu wa tayammamahu,* dapat pula dikatakan bahwa kata *Al Ammu*" adalah orang yang berposisi sebagai makmum (pengikut) atau dengan kata lain ia berada pada jalan yang semestinya ditempuh (jalan yang benar). Jika dalam riwayat ini tertulis dengan baris/harakat *dhammah* hal tersebut disesuaikan dengan akar katanya yang paling sesuai. Demikianlah apa yang termaktub dalam kitab *An-Nihayah* dan *Lisan Al Arab.* Yang jelas bagiku adalah semua itu dikembalikan pada akar kata atau disesuaikan dengan konteks makna terkandung atau ia terambil dari kata *Al Amumah.* Pendapat lain mengatakan bahwa kata "*Fali ummin ma huwa*" dimaksud adalah sesuatu yang istimewa/agung yang disyaratkan dengan kata-kata "*Ummin*" kata tersebut dibuat umum (*tankiruha*) menunjukkan kebesaran perkaranya, dan telah terjadi kesalahan dalam kitab *An-Nihayah* sebagaimana kesalahan tersebut termaktub pula dalam kitab *Lisan Al Arab.* Sebagaimana kesalahan Ibnu Al Atsir ketika berkata, "Sebagaimana tersebut dalam hadits Ibnu Umar" padahal yang betul adalah "Ibnu Amru."

فَتْرَتُهُ إِلَى الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ فَلِأُمٍّ مَا هُوَ، وَمَنْ كَانَتْ فَتْرَتُهُ إِلَى مَعَاصِي اللهِ فَذَلِكَ الْهَالِكُ.

6540. Ya'kub menceritakan pada kami, bapakku menceritakan pada kami dari Ibnu Ishak menceritakan padaku Abu Az-Zubair Al Makki dari Abu Al Abbas maula Bani Ad-Dail dari Abdullah bin Amru, ia berkata, "Suatu ketika dikabarkan pada Rasulullah SAW tentang salah seorang sahabat yang melakukan ibadah dengan sangat sungguh-sungguh (bersemangat atau bersusah payah), ia berkata: Kemudian Rasulullah SAW bersabda, *"Yang demikian itu adalah ketamakan dan kerakusan dalam Islam, dan setiap ketamakan adalah kerakusan, dan setiap ketamakan memiliki jeda, dan Barangsiapa yang waktu jedanya tersebut ia mengamalkan ajaran Al Qur`an dan Sunnah maka baginya keberuntungan, (sebaliknya) barangsiapa jeda waktunya ia gunakan untuk melakukan kemaksiatan pada Allah maka yang demikian itu adalah suatu kebinasaan."*[132]

٦٥٤١. حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا حَرِيزٌ حَدَّثَنَا حِبَّانُ الشَّرْعَبِيُّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّهُ قَالَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ: ارْحَمُوا تُرْحَمُوا، وَاغْفِرُوا يَغْفِرُ اللهُ لَكُمْ، وَيْلٌ لِأَقْمَاعِ الْقَوْلِ، وَيْلٌ لِلْمُصِرِّينَ الَّذِينَ يُصِرُّونَ عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ.

6541. Yazid menceritakan pada kami, Hariz mengabarkan pada kami, Hibban Asy-Syar'abi menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Amru bin Ash dari Nabi SAW: Di atas mimbar beliau bersabda, *"Sayangilah, maka engkau akan disayang, dan berilah*

[132] Sanadnya *shahih*. Ya'kub adalah Ibnu Ibrahim bin Sa'ad. Hadits ini telah diulang sebelumnya. Sementara kata *"Yunshibuuna"* berarti bersusah payah, ditulis dengan shad berbaris *kasrah*, terambil dari bab *ta'iba*.

ampun antara sesama kalian maka Allah akan memberikan ampunan kepada kalian, dan celakalah bagi orang yang berkata kasar, serta orang yang terus menerus melakukan perbuatan dosa sementara mereka mengetahui."[133]

---

[133] Sanadnya *shahih*. Yazid adalah anak Harun. Hariz anak Utsman bin Jabar Ar-RahAbu Al Masyraqi yang menurut Ahmad bin Hanbal adalah seorang perawi yang *tsiqah*. Menurut Dahim hadits ini sanadnya baik dan shahih, sebagaimana telah dinyatakan *tsiqah* pula oleh Ibnu Ma'in dan Ibnu Al Madini dan yang lainnya. Abu Daud mengatakan bahwa guru-guru Hariz seluruhnya dapat dipercaya (*tsiqah*). Al Bukhari menulis dalam *Al Kabir* (2/1/96), diriwayatkan dari Mu'adz bin Mu'adz, ia berkata, "Hariz bin Utsman Abu Utsman menceritakan pada kami dan aku tidak mengetahui (mendengar) seorang pun dari kelompok Asy-Sya'mi yang lebih baik darinya." Al Khathib menulis panjang lebar dalam *Tarikh Al Baghdad* (8:265-270). Nama "Hariz" ditulis dengan huruf 'H' berbaris fathah, 'ra' barbaris kasrah yang diakhiri dengan huruf 'zay'. Sementara dalam tiga sumber utama (*Al Ushul Ats-Tsalatsah*) dan dalam sanad berikutnya ditulis "Jarir" dengan huruf 'jim' dan dua 'ra' yang mana hal ini termasuk dalam upaya meyakinkan nama tersebut, dengan alasan sebagaimana ketentuan dalam referensi nama-nama perawi dan *takhrij Al Hadits,* dimana hal tersebut akan dijelaskan lebih lanjut.

Sementara nama Rahabi adalah nisbat dari "Rahbah bin Zur'ah" daerah pedalaman desa Hamir, penulisan nama "Ruhbah" ditulis dengan mensukunkan huruf 'ha', sebagaimana tertulis dalam kitab *Lisan Al Arab,* kamus-kamus dan keterangannya. Sementara As-Sam'ani menulis dalam *Al Ansab* dengan *menfathahkan* huruf 'ha' sebagaimana tertulis pula dalam *Al Qalam fi Al-Musytabahi* karya Adz-Dzahabi 218, namun demikian dalam catatan pinggir buku tersebut tertulis dengan *mensukunkan* huruf 'ha' dan itulah yang menurutku paling benar, sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Adz-Dzahabi pada bagian akhir tulisan tentang hal ini, ia berkata, "Menjadikan huruf 'ha' berbaris fathah dapat merubah jenis keturunan," bahwa kata "Ruhbah" dimaksud adalah dengan mensukunkan huruf 'ha', sementara untuk menunjukkan nasab (katurunannya) barulah kata "rahabi" ditulis dengan menfathahkan huruf 'ha', sebagaimana hal tersebut berlaku di kalangan bangsa Arab ketika menisbatkan seseorang dengan keturunan (nashabnya). Seperti kata Al Misyraqi adalah nisbah untuk keturunan "Bani Misyraq" daerah pedalaman di Hamadzan. Kemudia ia berkata, jika pendapat di atas dibenarkan maka jelas penyataan itu tidak cocok jika dinisbatkan kepada "Rahbah bin Zur'ah" yang berasal dari daerah Hamir, dan yang benar adalah seharusnya dinisbatkan kepada "Bani Rahab" dimana mereka memang berasal dari daerah pedalaman Hamadzan. Lihatlah hal tersebut dalam kitab *Lisan Al Arab* dan keterangan Kamus tentang kabilah-kabilah bangsa Arab.

Hibban Asy-Syar'abi memiliki nama lengkap Hibban bin Zaid Asy-Syar'Abu Al Hamshi Abu Khaddas adalah seorang tabi'i yang *tsiqah*, ia meriwayatkan dari

٦٥٤٢. حَدَّثَنَا هَاشِمٌ يَعْنِي ابْنَ الْقَاسِمِ، حَدَّثَنَا حَرِيزٌ حَدَّثَنَا حِبَّانُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ: فَذَكَرَ مَعْنَاهُ.

6542. Hasyim menceritakan pada kami yakni Ibnu Al Qasim, Hariz menceritakan pada kami, Hibban bin Zaid menceritakan pada kami dari Abdullah bin Amru bin Ash, ia berkata: Aku mendengar

---

Abdullah bin Amru bin Ash dan dari seseorang dari kelompok Muhajirin. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqqat,* sementara Al Bukhari tidak ada menyebutkan kecacatannya dalam *Al Kabir* (2/1/78-79) dan hal ini cukup untuk membuktikan ke-tsiqah-annya ditambah lagi dengan pendapat Abu Daud sebagaimana telah kami kutipkan tadi bahwa "Guru-guru Hariz semuanya adalah tsiqah". Asy-Syar'abi" adalah nisbah kepada keturunan "Syar'ab bin Qais" dimana mereka berasal dari pedalaman Hamir lebih jelasnya lihat kitab *Jamharatu Al Ansab* karya Ibnu Hazm (hal.406 dari 13-15), juga kitab *Al Isytiqaq* karya Ibnu Duraid (hal. 307), serta kitab *Mu'jam Qabail Al Arab.* Demikian pula lihat hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari pada bab *Al Adab Al Mufrad* (hal.57) dari jalur Musa bin Al Asyyab dan Ali bin Iyasy, ketiga jalur tersebut berasal dari Hariz bin Utsman dengan sanad yang sama kemudian ia berkata bahwa Ahmad meriwayatkannya secara terpisah. Al Haimatsi menyebutkan dalam kitab *Majma' Az-Zawa`id* 10:191, ia berkata, "Ahmad telah meriwayatkannya dengan para perawi-perawi yang *shahih,* kecuali Hibban bin Zaid Asy-Syar'abi yang kemudian di tsiqahkan pula oleh Ibnu Hibban, dan hadits ini pun diriwayatkan pula oleh Ath-Thabari." Hal serupa juga ditulis oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Ash-Shagir* (no. 942) demikian pula dengan Al Baihaqi dalam *Asy-Sya'ab.*

Catatan: Tertulis dalam *Majma' Az-Zawa`id* "Hibban bin Yazid" hal tersebut adalah suatu kekeliruan dalam penulisan atau cetakan, yang benar adalah bin Zaid, maka pada kesempatan ini haruslah diluruskan.

Kalimat "*Aqma Al Qaul*" menurut Ibnu Atsir kata "*Al Aqma'* adalah jamak dari *Qam'un*" seperti kata *dhila'un* yaitu bencana yang diletakkan diujung suatu tempat agar terisi banyak air baik dari minuman maupun minyak wewangian. Pendengaran yang mendengarkan suatu perkataan namun ia tidak memahami, menjaga dan melakukannya dengan *aqma'* yang tidak sadar sama sekali meskipun telah hilang sesuatu darinya, seolah yang diinginkan dari ungkapan tersebut hanyalah majas, seperti mengalirnya air dalam becana sebab memang ia sedang mengisinya. Az-Zamakhsari berpendapat dalam Al Asas bahwa, "Hal tersebut seperti anda mengatakan apakah yang anda dapat dari yang Anda dengar kecuali kekosongan belaka."

Rasulullah SAW bersabda di atas mimbar: kemudian ia menyebutkan hadits yang sama.[134]

٦٥٤٣. حَدَّثَنَا يَزِيدُ حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ عُمَرَ عَنْ بِشْرِ بْنِ عَاصِمِ بْنِ سُفْيَانَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِيمَا يَعْلَمُ نَافِعٌ، أَنَّهُ قَالَ: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يُبْغِضُ الْبَلِيغَ مِنَ الرِّجَالِ، الَّذِي يَتَخَلَّلُ بِلِسَانِهِ، كَمَا تَخَلَّلُ الْبَاقِرَةُ بِلِسَانِهَا.

6543. Yazid menceritakan pada kami, Nafi' bin Umar menceritakan pada kami dari Bisyr bin Ashim bin Sufyan dari Bapaknya dari Abdullah bin Amru, dari Nabi SAW, sebagaimana diketahui oleh Nafi' Rasulullah SAW pernah bersabda, *"Sesungguhnya Allah SAW murka pada seorang muballigh, yang banyak membual dan menarik perkataannya, sebagaimana seekor lembu yang mengunyah rumput dengan mulutnya."*[135]

---

[134] Sanadnya Shahih, dan hadits ini sama seperti sebelumya.

[135] Sanadnya *shahih.* Yazid adalah anak Harun. Nafi' bin Umar bin Abdullah bin Jamil Al Jumahi. Al Hafizh telah menyatakan tentang ketsiqahannya 59, 1382, dan kami tambahkan di sini pendapat Abdurrahman bin Mahdi: "Ia adalah salah satu orang yang dapat dipercaya." Ahmad berkata, "*Tsabata tsabata shahih Al Kitab.*" Ibnu Ma'in juga mentsiqahkannya demikian pula dengan Abu Hatim dan selainnya. Al Bukhari menulis dalam *Al Kabir* (4/2/186). Bisyr bin Ashim bin Sufyan Ats-Tsaqafi Ath-Tha`ifi: *Tsiqah*, dan dinyatakan *tsiqah* pula oleh Ibnu Ma'in, An-Nasa`i dan selainnya. Al Bukhari dalam *Al Kabir* (1/2/77-78). Abu Ashim bin Sufyan bin Abdullah bin Rabi'ah Ats-Tsaqafi Ath-Tha`ifi: tabi'i *tsiqah*, Ibnu Hibban menyebutkannya di dalam kitab *Ats-Tsiqat*, sementara Ibnu Abi Hatim menulis dalam kitab *Al Jarh wa ta'dil* (3/1/344). Juga terdapat dalam hadits riwayat Abu Daud 5005 (4:459 dalam kitab *Aun Al Ma'bud*), dan At-Tirmidzi (4:34), keduanya meriwayatkan dari jalur Nafi' bin Umar Al Jumahi dengan hadits yang sama. At-Tirmidzi mengatakan bahwa "Hadits tersebut dari jalur ini adalah hadits *hasan gharib.*"
Al Haitsami telah menyebutkan hadits ini dalam kitab *Majma' Az-Zawa`id* (8:116) hadits dari "Abdullah bin Umar," ia berkata: diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam *Al Ausath* dari gurunya Miqdam bin Daud, namun riwayat itu

٦٥٤٤. حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا مِسْعَرٌ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَأْذِنُهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ أَحَيٌّ وَالِدَاكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ.

6544. Yazid menceritakan pada kami, Mis'ar mengabarkan pada kami dari Habib bin Abu Tsabit dari Abu Al Abbas dari Abdullah bin Amru, ia berkata: Suatu ketika datang seorang pemuda kepada Nabi SAW meminta izin untuk berjihad (berperang), Beliau bertanya, "Apakah orang tuamu masih hidup?" ia berkata: Ya. Beliau bersabda, *"Berbakti kepada keduanya adalah jihad."*[136]

---

dhaif. Miqdam adalah anak Daud bin Isa bin Talid Ar-Ra'ini, keterangan mengenainya terdapat dalam kitab *Lisan Al Mizan* (6:84-85).
An-Nasa`i berkata, "Ia tidak *tsiqah,"* sebagaimana di*dhaifkan* (dinyatakan lemah) pula oleh Ad-Daraquthni. Maslamah bin Qasim berkata, "*Riwayatuhu la ba'san biha"* (riwayatnya masih bisa dipakai). Al Bukhari menulis dalam *Al Kabir* (4/1/430) dan ia tidak menyebutkan adanya kecacatan. Semoga saja ini adalah petunjuk tentang adanya ketidakjelasan dalam menjadikan satu hadits dari hadits "Ibnu Umar bin Khaththab," hal ini adalah bukti yang menujukkan bahwa Al Bukhari memiliki pendapat berbeda, perbedaan ini dapat melemahkan riwayat tersebut. Sebab itulah disebutkan dalam *Az-Zawa`id,* di mana di dalamnya disebutkan tanpa adanya penambahan satu riwayat dari Ibnu Amru bin Ash, sebagaimana diriwayatkan dalam hadits Abu Daud dan At-Tirmidzi, sebagaimana telah disebutkan tadi. Lihatlah apa yang telah dibahas tadi dalam Musnad Sa'ad bin Abu Waqash 1517, 1597.
Kata *Al Baqirah* dimaksud adalah *Al Baqarah* (lembu/sapi betina). Kalimat "*Kama takhallalu Al Baqirah*" (sebagaimana seekor lembu yang mengunyah makanan dengan mulutnya) yaitu perumpamaan orang yang suka menggembar-gemborkan pembicaraan hingga mulutnya menjadi besar dan merusaknya, sebagaimana lembu yang mengunyah rumput dengan mulutnya." Dalam *Ashli Maj'ma Az-Zawa`id* tertulis *Al Baqirah* sebagaimana tertulis di atas, dan itulah yang benar sebagaimana terdapat pula dalam riwayat Abu Daud. Namun apa yang telah dicetak dalam *Majma' Az-Zawa`id* tidak mengetahuinya, maka terjadilah kesalahan sebagaimana yang sering terjadi, yaitu merubah kalimat *Al Baqirah* menjadi *Al Baqurah,* dan terdapat pula pada catatan pinggirnya hal yang menunjukkan ketidaktahuannya!!

136 Sanadnya *shahih.* Abu Al Abbas seorang penduduk Makkah, penyair yang buta. Nama aslinya ialah As-Sa`ib bin Farukh. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Muslim (2:275), Al Khathib dalam *Tarikh Al Baghdad* (4:250), Abu Na'im dalam *Al Hilyah* (5:66), (7:234-235) seluruhnya meriwayatkan hadits ini dari

٦٥٤٥. حَدَّثَنَا يَزِيدُ وَعَفَّانُ، قَالَ يَزِيدُ: أَخْبَرَنَا، وَقَالَ عَفَّانُ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتِ الْبُنَانِيِّ عَنْ شُعَيْبِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِيهِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صُمْ يَوْمًا وَلَكَ عَشَرَةٌ، قُلْتُ: زِدْنِي، قَالَ: صُمْ يَوْمَيْنِ وَلَكَ تِسْعَةٌ، قُلْتُ: زِدْنِي، قَالَ صُمْ ثَلاثَةً وَلَكَ ثَمَانِيَةٌ.

6545. Yazid dan Affan menceritakan pada kami, Yazid berkata: telah diceritakan pada kami, Affan berkata: Hamad bin Salamah menceritakan pada kami dari Tsabit Al Bunnani dari Syu'aib bin Abdullah bin Amru dari Bapaknya Abdullah bin Amru, ia berkata: Rasulullah SAW berkata padaku, *"Berpuasalah engkau satu hari maka bagimu sepuluh pahala," Aku berkata: Tambahkan aku, Beliau bersabda, "Berpuasalah dua hari maka bagimu sembilan pahala," Aku berkata: Tambahkan aku, Beliau bersabda, "Berpuasalah tiga hari maka bagimu delapan pahala."*[137]

---

jalur Mas'ar dengan sanad serupa. Abu Naim berkata dalam dua judul: "Hadits yang masyhur dari Mis'ar yaitu apa yang diriwayatkan oleh Sulaiman At-Taimi dan Ibnu Uyainah dan An-Nas." Thayalisi meriwayatkan 2254 dari Syu'bah dari Habib bin Abu Tsabit, ia berkata, "Aku mendengar Abu Al Abbas Al Makki, ia adalah seorang penyair dan tidak pernah mendustakan satu hadits pun," kemudian ia meriwayatkan hadits yang sama. Al Bukhari meriwayatkan (6:97-98) dari jalur Syu'bah, dan (10:338) dari jalur Ats-Tsauri dan Syu'bah. Muslim meriwayatkan (2:275) dari jalur Ats-Tsauri dan dari jalur Al A'masy, dan Abu Daud 2529 (2:324) dalam kitab *Aun Al Ma'bud* dari jalur Ats-Tsauri, dan At-Tirmidzi (3:20) dari jalur Ats-Tsauri dan Syu'bah. An-Nasa'i (2:54) dari jalur kedua orang yang sama. Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (9:25-26) dari jalur Syu'bah dan dari jalur Al-A'masy, seluruhnya dari Habib bin Abu Tsabit dengan sanad ini. Perhatikan 6390, 6525, 6602.

Catatan: Terjadi salah cetak dalam kitab *Al Hilyah* (5:66) tertulis "Abdullah bin Umar" yang betul "Abdullah bin Amru." Demikian pula terjadi salah cetak dalam kitab *Tarikh Al Baghdad* (4:450) tertulis "Dari Ibnu Al Abbas" seharusnya "Dari Abu Al Abbas."

137 Sanadnya *shahih*. Affan adalah Ibnu Muslim Ash-Shaffar Abu Utsman, telah diterangkan tentang ketsiqahannya pada 1339. Dan kami tambahkan di sini keterangan dari Al Bukhari dalam *Al Kabir* (3/1/72), dan Ibnu Abu Hatim

٦٥٤٦. حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الشِّخِّيرِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، فِي كَمْ أَقْرَأُ الْقُرْآنَ؟ قَالَ: اقْرَأْهُ فِي كُلِّ شَهْرٍ، قَالَ: قُلْتُ: إِنِّي أَقْوَى عَلَى أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ، قَالَ: اقْرَأْهُ فِي خَمْسٍ وَعِشْرِينَ، قُلْتُ: إِنِّي أَقْوَى عَلَى أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ، قَالَ: اقْرَأْهُ فِي عِشْرِينَ، قَالَ: قُلْتُ: إِنِّي أَقْوَى عَلَى أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ، قَالَ: اقْرَأْهُ فِي خَمْسَ عَشْرَةَ، قَالَ: قُلْتُ: إِنِّي أَقْوَى عَلَى أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ،

---

dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/2/30), diriwayatkan dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, ia berkata, "Aku mendengar bapakku berkata, Affan *atsbata* (lebih baik ingatannya) dari Abdurahman bin Mahdi. Kami bergaul dengan Affan selama sepuluh tahun di kota Baghdad. Ibnu Abu Hatim bertanya pada bapaknya tentangnya maka ia berkomentar: "*Tsiqatun Mutqinun Matinun.*" Dalam *Ath-Thabaqat* (7/1/5,78) Ibnu Sa'ad menulis, pada bagian pertama ia berkata, "Affan adalah seorang yang *tsiqah tsabat* di mana haditsnya banyak dijadikan rujukan," kemudian ia berkata, "Aku mendengar Affan pada hari kamis malam ke delapan belas bulan Jumadil Akhir tahun 210 berkata: aku berumur 76 tahun, ini mengindikasikan bahwa ia lahir pada tahun 134, meninggal di Baghdad tahun 220, dan disholatkan oleh Ashim bin Ali bin Ashim." Dan terdapat keterangan yang cukup panjang mengenai dirinya dalam kitab *At-Tarikh Al Baghdad* (12: 269-277).

Syu'aib bin Abdullah bin Amru memiliki nama lengkap Syu'aib bin Muhammad bin Abdullah bin Amru, ia adalah keturunan Tsabit Al Bunnani dari kakeknya, sementara Abdullah bin Amru adalah yang mengasuh Syu'aib, dan kami telah menerangkannya dengan rinci pada keterangan no. 6518 adapun mengenai haditsnya merupakan hadits yang panjang no. 6477, sebagaimana telah kami paparkan, adapun mengenai haditsnya diriwayatkan oleh An-Nasa`i 1: 326 dari jalur Yazid bin Harun dan Abdul Al A'la ibnu Hamad bin Salamah, dengan sanad yang sama, sementara lafazhnya lebih jelas dari yang tertulis di sini: "Rasulullah bersabda padaku: Puasalah satu hari maka bagimu sepuluh pahala, kemudian aku berkata: Tambahkanlah untukku, beliau bersabda, *"Puasalah dua hari maka bagimu sembilan pahala,"* kemudian aku berkata: Tambahkanlah untukku, beliau bersabda, *Berpuasalah tiga hari maka bagimu delapan pahala,* beliau bersabda, "Cukuplah bagimu, kemudian aku menyampaikannya pada Al Muthrif, lalu ia berkata: Aku tidak melihat perintah itu kecuali perintah menambah amal dan semakin berkurangnya pahala." Dan akan ada keterangan lebih lanjut tentang hadits ini pada no.6877 dari riwayat Muthrif yakni Muthrif bin Abdullah bin Asy-Syikhkhir. Lihatlah hadits no. 6775.

قَالَ اقْرَأْهُ فِي سَبْعٍ، قَالَ: قُلْتُ إِنِّي أَقْوَى عَلَى أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ، قَالَ: لَا يَفْقَهُهُ مَنْ يَقْرَؤُهُ فِي أَقَلَّ مِنْ ثَلَاثٍ.

6546. Yazid menceritakan pada kami, Hamman menceritakan pada kami, dari Qatadah dari Yazid bin Abdullah bin Asy-Syikhkhir dari Abdullah bin Amru, ia berkata: Aku bertanya: Ya Rasulullah, bagaimanakah seharusnya aku membaca Al Qur'an? berliau bersabda, "Bacalah Al Qur'an setiap bulan," ia (Abdullah bin Amru) kemudian berkata, aku sanggup lebih banyak (sering) dari itu, beliau bersabda, *"Bacalah Al Qur'an setiap dua puluh lima hari,"* Aku berkata lagi, "Aku sanggup lebih banyak (sering) dari itu," beliau bersabda, *"Bacalah Al Qur`an setiap dua puluh hari,"* Aku berkata lagi, "Aku sanggup lebih banyak (sering) dari itu," beliau bersabda, "Bacalah Al Qur`an setiap tujuh hari," Aku berkata lagi: aku sanggup lebih banyak (sering) dari itu, beliau bersabda, *"Orang yang membaca kurang dari tiga hari tidak akan dapat memahaminya."*[138]

٦٥٤٧. حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا فَرَجُ بْنُ فَضَالَةَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَى أُمَّتِي الْخَمْرَ، وَالْمَيْسِرَ، وَالْمِزْرَ، وَالْكُوبَةَ، وَالْقِنِّينَ، وَزَادَنِي صَلَاةَ الْوَتْرِ، قَالَ يَزِيدُ: الْقِنِّينُ: الْبَرَابِطُ.

6547. Yazid menceritakan kepada kami, Farju bin Fadhalah mengabarkan kepada kami dari Ibrahim bin Abdurrahman bin Rafi' dari bapaknya dari Abdullah bin Amru, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah SWT mengharamkan atas umatku*

[138] Sanadnya *shahih*. Hadits ini adalah salah satu hadits yang panjang no. 6535. sebagaimana telah kami jelaskan di sana.

arak, perjudian, bir, beduk (gendang-drum), catur, dan taruhan serta menambahkan sholat witir padaku." Yazid berkata bahwa *Al Qinnina* adalah sejenis gitar atau gambus.[139]

---

[139] Sanadnya *dhaif.* Al Farju bin Fadhalah: *dhaif,* sebagaimana telah kami jelaskan pada no. 581, 5626. Ibrahim bin Abdurrahman bin Rafi': *majhul.* Al Hafizh berkata dalam *At-Ta'jil* (19–20), "Ibnu Abu Hatim tidak menyebutkannya, dan haditsnya dalam *Al Musnad* dengan sanad yang sama yakni tentang pengharaman arak, perjudian, dan bir. Sementara hadits dari Abdullah bin Amru, disebutkan oleh Ibnu Yunus, ia berkata: menurut dugaanku Ibrahim bin Abdurrahman bin farrukh (adalah begini). At-Tanukhi tidak menyebutkan perawi lain kecuali Faraj, dan tidak pula menyebutkan cacatnya. Ungkapan yang dikutip dari Ibnu Yunus yakni, "Ibnu Farrukh" adalah kesalahan penulisan atau cetakan yang benar adalah "Ibnu Rafi'." Aku tidak menemukan keterangan tentang sosok Ibrahim dari buku-buku lain, sementara untuk bapaknya yakni "Abdurrahman bin Rafi' " telah kami jelaskan dengan rinci sebelumnya di no.5394 dari "Abdurrahman bin Rafi' Al Hadhrami" dan "Abdurrahman bin Rafi' At-Tanukhi." Pada kesempatan ini akan kami tambahkan keterangan tentang At-Tanukhi dalam kitab *Thabaqat Ulama Ifriqiyyah* (hal. 20, 233), dalam *Riyadha An-Nufus* karya Abu Bakar dan Al Maliki (72:1). Hadits tentang perkara ini akan disebutkan sekali lagi no. 6564, dari Abu An-Nadhr Hasyim bin Al Qasim dari Al Faraj bin Fadhalah dengan sanad yang sama. Imam Ahmad meriwayatkan juga dalam kitab *Al Asyrubah Ash-Shagir* (hal. 69-70) dari Hasyim yakni Ibnu Al Qasim Abu An-Nadhr namun beliau memisah-misahkannya hingga menjadi empat hadits: 1. *Al Khamar wa Al Maisir wa Al Mizr,"* (Arak, perjudian, dan bir) 2. *An-Naqir* dalam catatan pinggir tertulis *Al Ghabira'u,* aku menduga telah terjadi perubahan disini dimana yang benar adalah *Al Qanin,* sebagaimana tertulis dalam dua riwayat di Musnad. 3. *Al Kubah* 4.*"Innallaha zadani Sholat Al Witri.* Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (2:239-240) ia menyebutkan hadits ini dengan sangat singkat bersama hadits yang akan disebutkan kemudian no.6919 khusus tentang witir dan disandarkan dua hadits tersebut hanya kepada Ahmad, kemudian ia berkata, "Dua jalur tersebut tidak benar, sebab dalam hadits pertama terdapat perawi bernama Al Mutsanna bin Ash-Shabah berstatus *dhaif.* Dan pada hadits kedua terdapat Ibrahim bin Abdurrahman bin Rafi' sosok yang *Majhul."* As-Suyuthi dalam *Ziyadat Al Jami' Ash-Shagir* (1:332 dari *Fath Al Kabir*) namun di dalamnya tertulis *Al Ghubaira"* menggantikan kata *Al Qanin,* riwayat ini berdasarkan rujukan dari Ath-Thabari dan Al Baihaqi. Aku tidak menemukan dalam *As-Sunan Al Kubra* riwayat semacam ini, lihatlah apa yang telah lalu dalam Musnad Ibnu Abbas 2476, 2625. lihat juga no.6608, 6693, 6916.

Kata *Al Mizra"* adalah minuman keras terbuat dari (perasan) biji jagung. Pendapat lain mengatakan berasal dari bijian gandum, demikianlah menurut pendapat Ibnu Al Atsir.

Kata *Al Kubah* telah dijelaskan no.2476, Al Khitabi mengartikan dengan Beduk (gendang-drum). Dikatakan bahwa ia adalah dadu, dan masuk dalam kategori

Yazid berkata bahwa *Al Qinnina*" adalah sejenis gitar atau gambus.

٦٥٤٨. حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنِ ابْنِ سِيرِينَ وَمُحَمَّدِ بْنِ عُبَيْدٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَ أَبُو بَكْرٍ فَاسْتَأْذَنَ، فَقَالَ: ائْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ، ثُمَّ جَاءَ عُمَرُ فَاسْتَأْذَنَ، فَقَالَ: ائْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ، ثُمَّ جَاءَ عُثْمَانُ فَاسْتَأْذَنَ، فَقَالَ: ائْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ، قَالَ: قُلْتُ: فَأَيْنَ أَنَا؟ قَالَ: أَنْتَ مَعَ أَبِيكَ.

6548. Yazid menceritakan pada kami, Hamman mengabarkan pada kami dari Qatadah dari Ibnu Sirrin dan Muhammad bin Ubaid dari Abdullah bin Amru, ia berkata: suatu ketika aku bersama Rasulullah SAW, kemudian datanglah Abu Bakar meminta izin, beliau bersabda, *"Berikan ia izin dan beri kabar gembira padanya*

---

ini setiap yang bersenar atau alat musik dan semisalnya yang merupakan alat bermain atau alat musik untuk bernyanyi." Menurut Ibnu Atsir: "Ia adalah dadu, beduk atau sejenis gitar atau gambus." Sedang menurut Al Jawaliqi dalam *Al Mi'rab* (295 seperti apa yang telah kami jelaskan).

Kata "*Al Kubah*" adalah beduk kecil, ia merupakan benda dari luar Arab. Menurut Ibnu Katsir: *Al Kubah* adalah dadu dalam bahasa Yaman. Adapun keterangan yang lebih baik dan jelas tentang kata ini adalah apa yang disebutkan oleh Ahmad dalam kitab *Al Asyribah* yaitu, "*Al Kubah* adalah segala sesuatu yang ditabuh/pukul."

Kata "*al-Qannin*" menurut Ibnu al-Atsir adalah jenis alat yang dimainkan oleh bangsa Rum untuk berjudi, pendapat lain menyebutkan bahwa ia adalah sejenis mandolin/gitar di daerah Habasyah. Sementara kata *At-Taqnin* adalah jenis alat yang dapat ditabuh." Yazid bin Harun menafsirkanya dengan *Al Barbath* (gitar/gambus). Ibnu Atsir mengatakan bahwa *Al Barbath* adalah alat hiburan sejenis alat musik, berasal dari daerah Parsi. Asli kata ini adalah *barbath* sebab orang yang memainkannya meletakkan alat ini di dada. Dada dalam bahasa mereka adalah *bar*."

tentang surga," setelah itu datang Umar meminta izin, beliau bersabda, *"Berikan ia izin dan beri kabar gembira padanya tentang surga,"* setelah itu datang Utsman meminta izin, beliau bersabda, *"Berikan ia izin dan beri kabar gembira padanya tentang surga,"* lalu aku bertanya, bagaimana dengan diriku? beliau bersabda, *"Kamu bersama bapakmu."*[140]

---

[140] Sanadnya *shahih*. Muhammad bin Ubaid ialah Abu Qadamah Al Hanafi. Al Husaini tidak menerangkannya dalam *Al Ikmal*, demikian pula Al Hafizh dalam *At-Ta'jil* ketika menyebutkan namanya. Namun demikian terdapat keterangan dari keduanya dalam kitab *Al Kuna*. Menurutku ketika mereka tidak menjelaskannya (dengan rinci) keduanya tidak meriwayatkan hadits ini dalam Musnad atau lupa ketika hendak menulisnya. Sebab Al Husaini menulis biografinya dengan sangat singkat demikian pula dengan Ibnu Hajar yang hanya menambahkannya sedikit keterangan saja. Dalam kitab *At-Ta'jil* 514-515 tertulis "Abu Qudamah Al Hanafi dari Anas dan Yunus bin Ubaid (hal ini adalah petunjuk hadits No. 12475 dalam Musnad Anas). Aku (Ibnu Hajar) berkata: namanya adalah Muhammad bin Ubaid, sebagaimana disebutkan oleh Abu Ahmad Al Hakim, dalam riwayat tersebut juga tertera Qatadah dan Hamidan Ath-Thawil dan Ikrimah bin Ammar. Al Bukhari dalam *At-Tarikh* menjelaskan bahwa Muhammad bin Ubaid Abu Qudamah Al Hanafi, Qatadah meriwayatkan darinya dari Abdullah bin Amru bin Ash. Sebagaimana dijelaskan Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat*." Dalam kitab *Al Kabir* (1/1/172), Al Bukhari menjelaskan dengan cukup baik, ia menjelaskan bahwa: "Muhammad bin Ubaid Abu Quddamah Al Hanafi. Menceritakan pada kami Muhammad bin Sinnan, ia berkata Hamman menceritakan pada kami, Qatadah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Sirin dan Muhammad bin Ubaid Al Hanafi dari Abdullah bin Amru, ia berkata: suatu ketika aku bersama Rasulullah SAW di salah satu padang rummput Madinah, kemudian datang seorang lelaki meminta izin, lalu beliau bersabda, *"Beri ia izin atas musibah yang menimpanya berikan kabar gembira tentang surga,"* ia adalah Utsman bin Afan RA, kemudian beliau berdoa, *"Ya Allah! Berikanlah kesabaran,"* lalu beliau kembali duduk. Kemudian aku bertanya: Bagaimana dengan diriku? beliau bersabda, *"Kamu bersama bapakmu."* Berkata An-Nadhir bin Ikrimah dari Muhammad bin Ubaid Abu Qudamah bahwa Abdul Aziz saudara Hudzaifah pernah mendengar, bahwa jika Rasulullah SAW tertimpa suatu musibah beliau (hadapi dengan) mendirikan shalat. Ibnu Abu Zaidah berkata dari Ikrimah dari Muhammad bin Abdullah Ad-Du`ali. Al Bukhari meriwayatkan –sebagaimana terlihat di sini– hadits ini dengan ringkas dan ditambahkan apa yang ada dalam sanad di atas. Sementara berkenaan dengan hadits dari Hudzaifah sebagaimana dipaparkan pada keterangan terakhir, akan dijelaskan lebih lanjut dalam Musnad (-Kosong dalam naskah asli-) Abu Daud meriwayatkan 1319 (kitab *Aun Al Ma'bud*, 1:507), keduanya mengambil dari jalur Yahya bin Zakariya bin Abu

Zaidah dari Ikrimah bin Ammar. Menurutku yang benar untuk nama di atas adalah "Muhammad bin Ubaid," dan Ibnu Abu Zaidah telah melakukan kesalahan ketika menulisnya dengan nama "Muhammad bin Abdullah" sebab hanya dia seorang diri yang menyatakan hal tersebut dan bertentangan dengan dua periwayat yang tsiqah dan Hafizh, keduanya adalah: Qatadah sebagaimana tertera dalam hadits, dan riwayat An-Nadhir bin Syamil dari Ikrimah bin Ammar sebagaimana disebutkan/dijelaskan oleh Al Bukhari, apa yang diriwayatkan oleh keduanya kemudian diikuti oleh Ubadah bin Umar di hadits ketiga. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ad-Daulabi dalam *Al Kuna* (2:88) dari An-Nasa`i dari Muhammad bin Miskin dari Ubadah bin Umar, "Ikrimah menceritakan pada kami dari Abu Qudamah Muhammad bin Ubaid," kemudian Ad-Daulabi menyebutkan bahwa sosok yang dimaksud adalah "Abu Qudamah Muhammad bin Ubaid Ad-Du`ali." Adapun permasalahan tentang nashab yang sesekali disandarkan pada Al Hanafi dan sesekali pada Ad-Du`ali sesungguhnya keduanya adalah sama. Sebab Ad-Du`al adalah anak Hanifah bin Lujaim. Sementara diketahui bahwa Ad-Du`al dari keturunan Bani Hanafi adalah keturunan yang kaya dan memiliki banyak keturunan, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Hazm dalam *Jamharatu Al-Ansab* (hal.291), bandingkan dengan *Al Isytiqaq* karya Ibnu Duraid (hal.209).

Hadits ini juga disebutkan Al Haitsami dalam *Al Majma' Az-Zawa`id* (9:56) dengan cukup panjang, ia berkata, "Dari Abdullah bin Amru bin Ash ia berkata: suatu ketika aku bersama Rasullah SAW di salah satu padang rumput di Madinah, kemudian datang seorang lelaki meminta izin, beliau berkata bangunlah dan berilah izin orang tersebut dan beri tahu berita gembira tentang surga, kemudian aku pun bangkit dan memberikan izin kepada orang tersebut, ternyata orang tersebut adalah Abu Bakar, maka aku kabarkan kabar gembira tentang surga, beliau memuji Allah lalu duduk kembali. Setelah itu datang lagi seorang lelaki meminta izin, beliau berkata bangunlah dan berilah izin orang tersebut dan beri tahu berita gembira tentang surga, kemudian aku pun bangkit dan memberikan izin kepada orang tersebut, ternyata orang tersebut adalah Umar, maka aku kabarkan kabar gembira tentang surga, beliau memuji Allah lalu duduk kembali. Kemudian datang lagi seseorang dengan suara yang lembut meminta izin, beliau berkata bangunlah dan berilah izin orang tersebut dan beri tahu berita gembira tentang surga pada setiap musibah yang akan menimpanya, ternyata orang tersebut adalah Utsman, maka aku kabarkan kabar gembira tentang surga, lalu beliau berdoa Ya Allah! Berikanlah kesabaran, lalu beliau pun duduk kembali. Kemudian aku bertanya pada Rasulullah SAW, bagaimana dengan diriku? Beliau bersabda, *"Kamu bersama bapakmu."* Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari sebagaimana tersebut di sini, Ahmad menyebutkannya dengan ringkas dari beberapa sanad, para perawi Ath-Thabari dan Ahmad adalah para perawi yang *shahih*."

٦٥٤٩. حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ الْبُنَانِيِّ عَنْ شُعَيْبِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْكُلُ مُتَّكِئًا قَطُّ، وَلَا يَطَأُ عَقِبَهُ رَجُلَانِ، قَالَ عَفَّانُ: عَقِبَيْهِ.

6549. Yazid menceritakan pada kami Hamad bin Salamah mengabarkan pada kami dari Tsabit Al Bunani dari Syu'aib bin Abdullah bin Amru dari bapaknya, ia berkata: aku tidak pernah melihat Rasulullah SAW makan dengan posisi bersandar tidak pula ia berjalan melangkahi pemuka kaum, Affan berkata "*Aqibaihi*" (di antaranya).[141]

---

[141] Sanadnya *shahih*. Diriwayatkan oleh Abu Daud 3770 (3: 408 dalam *Aun Al Ma'bud*), dan Ibnu Majah 1:55, dengan sanad di atas keduanya meriwayatkan dari jalur Hammad bin Salamah. Al Mundziri mengatakan (3623): "Syu'aib adalah bapak Amru bin Syuaib, sebagaimana tertera di sini (yakni di hadits ini dalam sunan Abu Daud). Dalam kitab Ibnu Majah: Syuaib bin Abdullah bin Amru dari bapaknya, yakni Syuaib bin Muhammad bin Abdullah bin Amru, meskipun Tsabit Al Bunani menisbahkannya pada kakeknya hal tersebut tidak mengapa, seandainya yang dimaksud bapaknya adalah Muhammad maka status hadits tersebut adalah *mursal*, sebab Muhammad tidak memiliki sahabat, dan jika yang dimaksud adalah kakeknya Abdullah maka riwayat tersebut dapat dikatakan bersambung, dimana Syu'aib telah mendengar dari Abdullah bin Amru. Adanya beberapa perbedaan kemungkinan dari Al Mundziri merupakan suatu yang dilebih-lebihkannya. Kami telah jelaskan sebelumnya 6518 bahwa Syu'aib sesungguhnya meriwayatkan dari kakeknya Abdullah bin Amru, di mana (kakek tersebut) sering di panggil bapak sebab ialah yang memeliharanya. Keterangan dalam sanadnya 6545 juga telah dijelaskan bahwa tidak ada maksud lain di situ kecuali bapaknya. Tsabit Al Bunnani berkata, "Dari Syu'aib bin Abdullah bin Amru dari bapaknya Abdullah bin Amru."
Kata *Muttaki`an* menurut Al Khithabi dalam menerangkan hadits *La Akulu Muttaki`an* (no.3622 dalam *Tahdzib As-Sunan*), "Mayoritas orang menduga bahwa makna *Al Muttakiu'* ialah posisi duduk yang bersandar dengan salah satu kaki (tumit), dan tidak mengetahui makna lainnya. Sebagian lagi menerjemahkan demikian berdasarkan apa yang mereka dapat dari ilmu medis ketika berbicara tentang bagaimana menjauhkan tubuh dari berbagai penyakit, sebab adalah nyata jika seseorang makan dalam keadaan bersandar pada salah satu kakinya dapat menghambat masuknya makanan ke daerah pencernaan makanan, hingga menyulitkan untuk sampai ke lambung. Al Khithabi berkomentar atas pendapat ini bahwa: Makna yang dimaksud dalam hadits ini tidaklah demikian. Kata *Al Muttaki`* adalah orang yang dalam posisi duduk

٦٥٥. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ صُهَيْبٍ مَوْلَى ابْنِ عَامِرٍ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ ذَبَحَ عُصْفُورًا أَوْ قَتَلَهُ فِي غَيْرِ شَيْءٍ قَالَ عَمْرٌو أَحْسَبُهُ قَالَ إِلاَّ بِحَقِّهِ سَأَلَهُ اللهُ عَنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

---

dengan merendahkan tubuhnya dengan apa yang ada di bawahnya (lantai), dan setiap orang yang duduk lalu merendahkan tubuhya dikatakan *muttakian*. Kata *Al Ittika`* terambil dari kata *Al Waka'a* dari *wazan ifta'ala minhu*. Makna *Al Muttaki`* adalah orang yang bersandar pada tempat duduknya kemudian menundukkan (badan) ke tempat yang berada di bawahnya. Artinya bahwa aku jika makan tidak pernah dengan posisi bersandar baik pada tempat yang berada di bawah maupun di atas bantal, sebab perlakuan tersebut biasanya ditunjukkan bagi mereka yang ingin makan banyak dan menyantap aneka ragam jenis makanan, aku tidak melakukan hal itu sebab aku makan hanya memakan sesuap, mengambil makanan sekadarnya, sementara dudukku selalu dalam posisi tegak. Diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW makan dengan berjongkok, ia bersabda, *"Aku adalah seorang hamba, dan makan sebagaimana makannya hamba yang lain."*

Kalimat *"Wala yatha'u 'aqibahu rajulani,"* menurut Mala Ali Al Qari dalam *Al Mirqah* (juz 2, lembar 349 dari manuskrip), "Beliau tidak berjalan pada posisi paling depan bila berjalan bersama-sama kaumnya, namun beliau mengambil jalan tengah bersama jamaahnya, bahkan beliau berjalan pada bagian akhir (di belakang mereka), sebagai salah satu sikap *tawadhu'*, demikianlah apa yang disampaikan Al Muzhhir dan yang lain." Ath-Thibbi berpendapat: bahwa "Kata *rajulani* (dua orang) tidak memiliki makna yang terlau penting selain bentuk kiasan dari sikap tawadhunya beliau, dimana beliau tidak pernah berjalan layaknya orang sombong ketika berada di antara anak buah dan pelayannya. Hal ini dikuatkan dengan pengakuannya bahwa: Rasulullah tidak pernah terlihat makan dalam keadaan bersandar, sebagaimana kebiasan orang kaya (biasa hidup mewah). Suatu ketika Umar memanggil seorang pemuda kemudian berdoa: Ya Allah jadikanlah pemuda ini sebagai seorang pemimpin yang memiliki banyak pengikut, ia (Umar) mendoakan agar kelak pemuda tersebut menjadi penguasa atau pemimpin yang memiliki banyak harta, hingga orang-orang mengikutinya dengan berjalan di belakangnya (mengawal). Selesai. Jelas bahwa pendapat ini tidak bertentangan dengan apa yang telah dijelaskan sebelumnya. Maksud dari *At-tatsniyah* terkadang maksudnya adalah satu yakni seorang pelayan yang berada di belakangnya, seperti Anas dan lainya, sebab suatu kebutuhan, dan hal ini tidak bertentangan dengan makna tawadhu yang merupakan makna sesungguhnya."

6550. Muhammad bin Ja'far menceritakan pada kami Syu'bah menceritakan pada kami dari Amru bin Dinar dari Shuhaib Maula Ibnu Amir menceritakan dari Abdullah bin Amru, sesungguhnya Nabi SAW bersabda, *"Barangsiapa menyembelih burung atau membunuhnya tanpa sebab,"* Umar berkata: Aku akan biarkan. Beliau bersabda, *"Kecuali ia menyembelih dengan hak, maka ia akan ditanya di akhirat kelak."*[142]

٦٥٥١. حَدَّثَنَا حَسَنٌ وَعَفَّانُ قَالاَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، قَالَ عَفَّانُ: قَالَ: أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ عَنْ صُهَيْبٍ الْحَذَّاءِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَتَلَ

---

[142] Sanadnya *shahih*. Shuhaib Al Hudzdza`i maula Ibnu Amir adalah seorang Tabi'i *tsiqah*, Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat*, Al Bukhari dalam *Al Kabir* (2/2/317) dengan tidak menyebutkan cacat tentang dirinya. Hadits ini cukup panjang diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (2279) sebagaimana riwayat di atas, dari Syu'bah da Ibnu Ayyinah, dari Amru bin Dinar, ia berkata, "Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Aiyinah lebih sempurna." Ad-Darimi meriwayatkan (2:201), 210, dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4:233), seluruhnya melalui jalur Sufyan yakni Ibnu Aiyinah dari Amru bin Dinar dengan sanad yang sama. Al Hakim berkata, "Hadits Shahih Al Isnad namun belum ditakhrij," hal ini juga disepakati oleh Adz-Dzahabi. Al Baihaqi meriwayatkan dalam *As-Sunan Al Kubra* (9:279) dari jalur Ath-Thayalisi.
Catatan: Tertulis dalam (sunan) Ad-Darimi "Dari Shuhaib maula Ibnu Umar ia berkata aku mendengar Abdullah bin Umar"! terjadi kesalahan pada At-Tabi'i dan Ash-Shahabi, menurutku telah terjadi kesalahan penulisan atau cetak.
Catatan lain: Al Mundzir menyebutkan hadits ini dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (2:103) yang dinisbatkan pada An-Nasa`i dan Al Hakim namun ia (Al Mundzir) menulis hadits ini dari "Abdullah bin Umar bin Al Khaththab," sebab ia telah menyebutkan sebelumnya hadits Ibnu Umar 5864, kemudian ia berkata, "Dari Ibnu Umar juga"! jadi jelas kesalahan pada dirinya (Al Mundzir) bukan pada penulisnya, sebab telah disepakati bahwa hadits yang pertama adalah hadits Ibnu Umar bin Khaththab dan yang kedua adalah milik Ibnu Umar bin Ash. Dimana hadits ini dapat ditemukan pada An-Nasa`i dan Al Hakim sebagaimana dikutip oleh Al Mundziri, demikian pula apa yang terdapat dalam kitab *Al Marqa'* (jilid: 2 lembaran 232 dari manuskrip).

عُصْفُورًا [بِغَيْرِ حَقِّهِ] سَأَلَهُ اللهُ عَنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ، وَمَا حَقُّهُ؟ قَالَ: يَذْبَحُهُ ذَبْحًا، وَلاَ يَأْخُذُ بِعُنُقِهِ فَيَقْطَعُهُ.

6551. Hasan dan Affan menceritakan pada kami, mereka berkata: Hammad bin Salamah menceritakan pada kami, Affan berkata: ia berkata: Amru bin Dinar menceritakan pada kami dari Shuhaib Al Hadzdza`i dari Abdullah bin Amru bin Ash, sungguh Rasulullah SAW pernah bersabda, "*Barangsiapa membunuh burung (dengan tidak hak) maka kelak di hari akhirat Allah akan menanyakannya,*" seorang bertanya: Ya Rasulullah bagaimanakah haknya itu? Beliau bersabda: "*Menyembelihnya dengan sembelihan yang baik, tidak dengan memutuskan lehernya.*"[143]

٦٥٥٢. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَيُّوبَ سَمِعْتُ الْقَاسِمَ بْنَ رَبِيعَةَ حَدَّثَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ قَتِيلَ الْخَطَإِ شِبْهِ الْعَمْدِ، قَتِيلَ السَّوْطِ أَوِ الْعَصَا، فِيهِ مِائَةٌ، مِنْهَا أَرْبَعُونَ فِي بُطُونِهَا أَوْلاَدُهَا.

6552. Muhammad bin Ja'far menceritakan pada kami, Syu'bah menceritakan pada kami dari Ayyub aku mendengar Al Qasim bin Rabi'ah bercerita dari Abdullah bin Amru, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, "*Membunuh tidak disengaja, syibhul Amd (menyerang dengan niat hanya menyakiti bukan untuk membunuh -Ed), dan*

---

[143] Sanadnya *shahih*. Hadits ini sebelumnya telah disebutkan dengan cukup panjang, ditambahkan di sini dengan (dengan tidak hak), hingga menghilangkan kesalahan yang terjadi pada ح kami tambahkan pembetulan itu dari ك، م bagian akhirnya dalam riwayat Ath-Thayalisi, "Disembelih dan dimakannya tidak dengan diputus kepalanya lalu dibuang." Hadits dengan makna serupa adalah riwayat yang paling banyak yang telah kami sebutkan pada sanad sebelumnya.

membunuh dengan cemeti atau cambukan, dendanya adalah seratus unta, empat puluh di antaranya yang sedang mengandung."[144]

٦٥٥٣. حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ، وَعَبْدُ الصَّمَدِ قَالَ: حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْخَمْرُ إِذَا شَرِبُوهَا فَاجْلِدُوهُمْ، ثُمَّ إِذَا شَرِبُوهَا فَاجْلِدُوهُمْ، ثُمَّ إِذَا شَرِبُوهَا فَاجْلِدُوهُمْ، ثُمَّ إِذَا شَرِبُوهَا فَاقْتُلُوهُمْ، عِنْدَ الرَّابِعَةِ.

6553. Mu'adz bin Hisyam menceritakan kepada kami, Bapakku bercerita kepadaku dari Qatadah, dan Abdushamad, ia berkata: Hamman menceritakan pada kami, Qatadah menceritakan pada kami dari Syahr bin Hausyab dari Abdullah bin Amru: Sesungguhnya Nabi SAW bersabda, *"Orang yang meminum Khamer maka cambuklah ia, jika ia meminum kembali maka cambuklah lagi, kemudian jika ia masih meminumnya cambuklah lagi, jika keempat kali masih meminum juga maka bunuhlah mereka!"*[145]

٦٥٥٤. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا عَطَاءُ بْنُ السَّائِبِ عَنْ أَبِيهِ عَنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

---

[144] Sanadnya *shahih*. Hadits ini adalah ulangan hadits no. 6533 dengan sanad yang sama.

[145] Sanadnya *shahih*. Hadits ini telah dijelaskan dengan rinci ketika menjelaskan hadits Abdullah bin Amru bin Al Khaththab dengan hadits yang sama no. 6197, di sana pun telah kami sebutkan bahwa hadits ini akan terulang-ulang, di antaranya hadits no. 7003 yang diriwayatkan oleh Al Hakim dan Ath-Thahawi dan selainnya. Dalam م tetulis *"Inna Al Khamra idza syaribuha"* huruf *"inna"* tidak tertera baik dalam riwayat ح maupun ك.

أَنَّهُ أَمَرَ فَاطِمَةَ وَعَلِيًّا إِذَا أَخَذَا مَضَاجِعَهُمَا، فِي التَّسْبِيحِ وَالتَّحْمِيدِ وَالتَّكْبِيرِ، لاَ يَدْرِي عَطَاءٌ أَيُّهَا أَرْبَعٌ وَثَلاثُونَ تَمَامُ الْمِائَةِ، قَالَ: فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو فَمَا تَرَكْتُهُنَّ بَعْدُ، قَالَ: فَقَالَ لَهُ ابْنُ الْكَوَّاءِ: وَلاَ لَيْلَةَ صِفِّينَ؟ قَالَ عَلِيٌّ: وَلاَ لَيْلَةَ صِفِّينَ.

6554. Muhammad bin Ja'far menceritakan pada kami, Syu'bah menceritakan pada kami dari Atha bin As-Sa`ib dari bapaknya dari Abdullah bin Amru, dari Nabi SAW: bahwasanya beliau memerintahkan Fathimah dan Ali agar tidak meninggalkan tasbih, tahmid dan takbir meskipun dalam keadaan berbaring, ia tidak memperdulikan bilangan manakah yang disebutnya sebanyak tiga puluh empat hingga menggenapi angka seratus, ia mengatakan, Ali berkata: bahwa apakah setelah itu aku tidak pernah meninggalkan pekerjaan itu, ia berkata, Ibnu Kawa'i bertanya: tidak pula engkau tinggalkan meskipun pada malam Shiffin? Ali berkata: meskipun malam itu malam (perang) Shiffin.[146]

[146] Sanadnya *shahih*. Al Haitsami menyebutkan dalam *Majma' Az-Zawa`id* (10:122), akan tetapi ia menghapus bagian akhirnya yakni perkataan Ali dan pertanyaan Al Kawa'i. kemudian disebutkan bahwa Ahmad juga meriwayatkan hadits ini dengan perawi yang *tsiqah* sebab Syu'bah mendengar dari Atha bin As-Saib sebelum dicampur (terkontaminasi)" dan telah dijelaskan keterangannya terdahulu, dengan kalimat yang lebih panjang yakni dari riwayat Atha bin As-Saib dari bapaknya dari Abdullah bin Amru 6498 dan telah diterangkan pula dengan panjang lebar dari riwayat Atha bin As-Saib dari bapaknya dari Ali bin Abu Thalib 838. dengan hadits yang sama namun dari perawi lain dari Ali 1141, 1144, 1228, 1249. Ungkapan "*Ayyuha arbaun wa tsalastun*" dalam ح dan *Majma' Az-Zawa`id* tertulis "*Ayyuhuma*" adalah salah, dan telah kami perbaiki dari م ك. Sementara ungkapan *tamamu Al mi`atu* dalam م tertulis *mi`atun* dan telah kami benarkan baik dalam *sairu Al Ushul* maupun *Majma' Az-Zawa`id*. Lihatlah hadits no. 6910.

٦٥٥٥. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ سَالِمٍ سَمِعْتُ يَعْقُوبَ بْنَ عَاصِمِ بْنِ عُرْوَةَ بْنِ مَسْعُودٍ سَمِعْتُ رَجُلاً قَالَ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو: إِنَّكَ تَقُولُ: إِنَّ السَّاعَةَ تَقُومُ إِلَى كَذَا وَكَذَا؟ قَالَ: لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ لاَ أُحَدِّثَكُمْ شَيْئًا، إِنَّمَا قُلْتُ: إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ بَعْدَ قَلِيلٍ أَمْرًا عَظِيمًا، كَانَ تَحْرِيقَ الْبَيْتِ، قَالَ شُعْبَةُ: هَذَا أَوْ نَحْوَهُ، ثُمَّ قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَخْرُجُ الدَّجَّالُ فِي أُمَّتِي، فَيَلْبَثُ فِيهِمْ أَرْبَعِينَ، لاَ أَدْرِي: أَرْبَعِينَ يَوْمًا، أَوْ أَرْبَعِينَ سَنَةً، أَوْ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً، أَوْ أَرْبَعِينَ شَهْرًا؟ فَيَبْعَثُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلاَمَ كَأَنَّهُ عُرْوَةُ بْنُ مَسْعُودٍ الثَّقَفِيُّ، فَيَظْهَرُ فَيُهْلِكُهُ، ثُمَّ يَلْبَثُ النَّاسُ بَعْدَهُ سِنِينَ سَبْعًا، لَيْسَ بَيْنَ اثْنَيْنِ عَدَاوَةٌ، ثُمَّ يُرْسِلُ اللهُ رِيحًا بَارِدَةً مِنْ قِبَلِ الشَّامِ، فَلاَ يَبْقَى أَحَدٌ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيمَانٍ إِلاَّ قَبَضَتْهُ، حَتَّى لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ كَانَ فِي كَبِدِ جَبَلٍ لَدَخَلَتْ عَلَيْهِ، قَالَ: سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَيَبْقَى شِرَارُ النَّاسِ فِي خِفَّةِ الطَّيْرِ وَأَحْلاَمِ السِّبَاعِ لاَ يَعْرِفُونَ مَعْرُوفًا، وَلاَ يُنْكِرُونَ مُنْكَرًا، قَالَ: فَيَتَمَثَّلُ لَهُمُ الشَّيْطَانُ، فَيَقُولُ: أَلاَ تَسْتَجِيبُونَ؟ فَيَأْمُرُهُمْ بِالأَوْثَانِ فَيَعْبُدُونَهَا، وَهُمْ فِي ذَلِكَ دَارَّةٌ أَرْزَاقُهُمْ، حَسَنٌ عَيْشُهُمْ، ثُمَّ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ، فَلاَ يَسْمَعُهُ أَحَدٌ إِلاَّ أَصْغَى لَهُ، وَأَوَّلُ مَنْ يَسْمَعُهُ رَجُلٌ يَلُوطُ حَوْضَهُ، فَيَصْعَقُ، ثُمَّ لاَ يَبْقَى أَحَدٌ إِلاَّ صَعِقَ، ثُمَّ يُرْسِلُ اللهُ، أَوْ يُنْزِلُ اللهُ قَطْرًا كَأَنَّهُ الطَّلُّ، أَوِ الظِّلُّ، نُعْمَانُ الشَّاكُّ، فَتَنْبُتُ مِنْهُ أَجْسَادُ النَّاسِ، ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ أُخْرَى، فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ، قَالَ: ثُمَّ يُقَالُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، هَلُمُّوا إِلَى رَبِّكُمْ، وَقِفُوهُمْ إِنَّهُمْ مَسْئُولُونَ، قَالَ: ثُمَّ يُقَالُ: أَخْرِجُوا بَعْثَ

النَّارِ، قَالَ: فَيُقَالُ: كَمْ؟ فَيُقَالُ: مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعَ مِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِينَ، فَيَوْمَئِذٍ يُبْعَثُ الْوِلْدَانُ [شِيبًا] وَيَوْمَئِذٍ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ. قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ: حَدَّثَنِي بِهَذَا الْحَدِيثِ شُعْبَةُ مَرَّاتٍ، وَعَرَضْتُ عَلَيْهِ.

6555. Muhammad bin Ja'far menceritakan pada kami, Syu'bah menceritakan pada kami dari An-Nu'man bin Salim, aku mendengar Ya'qub bin Ashim bin Urwah bin Mas'ud aku mendengar ada seorang lelaki berkata pada Abdullah bin Amru: Bukankah engkau pernah mengatakan bahwa akan tiba hari akhirat dengan tanda begini dan begitu? ia menjawab: Sesungguhnya aku tidak ingin mengatakan sesuatu apa pun pada kalian, aku hanya mengatakan bahwa sesungguhnya kalian akan melihat dalam waktu dekat suatu perkara yang besar, dimana saat itu rumah-rumah akan terbakar, kemudian Syu'bah bertanya: rumah semacam ini atau semisalnya, lalu Abdullah bin Amru berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Suatu saat nanti Dajjal akan berada di antara umatku, tinggal selama empat puluh, namun aku tidak tahu: apakah yang dimaksud empat puluh hari, empat puluh tahun, empat puluh malam atau empat puluh bulan? kemudian saat itu Allah SAW mengutus Isa bin Maryam alaihissalam ia tampak seperti Urwah bin Masud Ats-Tsaqafi, ia dihadirkan lalu dibinasakan, kemudian manusia hidup setelahnya selama tujuh tahun, saat itu tidak ada dua orang pun yang bertikai, kemudian Allah mengirim angin dingin dari daerah Sya`m, dan saat itu tidak ada seorangpun yang membawa sedikit iman kecuali dalam genggaman-Nya, meskipun salah seorang di antara kalian berada di dalam perut sebuah gunung kecuali berada dalam genggaman-Nya,"* ia (Abdullah bin Amru) berkata: aku mendengar semua itu dari Rasulullah SAW yang kemudian bersabda, *"Dan tinggallah orang-orang jahat seperti terbangnya burung, impian binatang buas, yang tidak lagi mengenal kebajikan dan membiarkan kemungkaran,"* ia berkata: (pikiran)

Mereka diselimuti setan, kemudian setan itu berkata: Bukankah engkau telah berdoa? kemudian (setan) menyuruh mereka menyembah patung, dalam keadaan seperti itu rezeki mereka bertambah, kehidupan mereka tambah sejahtera, kemudian kemewahan pun menyelimutinya, hingga tidak ada orang yang mendengarkan apa yang diucapkannya kecuali akan mematuhinya, dan orang pertama yang mendengarnya adalah seorang lelaki, kemudian Allah mengutus," atau Allah menurunkan bagi mereka seolah-olah sebuah "bayangan", "Kemudian bangkitlah darinya tubuh-tubuh manusia, kemudian ditiupkan (ruh) kepada yang lainnya, hingga mereka bangkit dan menyaksikan apa yang sedang terjadi," kemudian dikatakan pada mereka: "Keluarkan mereka dan kirimlah ke neraka," Rasul ditanya: berapa banyak? beliau menjawab: pada setiap seribu keluarkanlah sembilan ratus sembilan puluh sembilan, pada saat itu manusia yang baru lahir (tampak tua), dan pada saat itu terbukalah setiap kaki betis manusia.

Muhammad bin Ja'far berkata, "Syu'bah menceritakan padaku hadits ini berulang-ulang, dan aku pun coba mengamalkannya."[147]

---

[147] Sanadnya *shahih*. An-Nu'man bin Salim adalah seorang tabi'I yang *tsiqah*, sebagaimana Ibnu Main, Ibnu Hatim dan selainnya telah menyatakannya *tsiqah*. Al Bukhari menerangkan dalam *Al Kabir* (77/2/4). Ya'qub bin Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi adalah seorang tabi'i yang *tsiqah*, Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *Ats-Tsiqqat*, Al Bukhari menulisnya dalam *Al Kabir* (4/2/388-389). Muslim meriwayatkan (2:378-379) dari Ubaidullah bin Mu'adz Al Anbari dari bapaknya dari Syu'bah dengan hadits yang sama. Kemudian diriwayatkan dari Muhammad bin Basyar dari Muhammad bin Ja'far –guru Ahmad– dari Syu'bah, namun tidak ia tidak menyebutkan lafazh haditsnya secara lengkap, hanya melengkapi riwayat Muadz sebelumnya. Ibnu Katsir mengutip hadits ini dalam tafsirnya (7:266) berkenaan dengan tema hadits ini, kemudian ia berkata, "Muslim telah mengelurkan riwayat hadits ini secara terpisah dalam kitab shahihnya."

Kalimat *tsumma yalbatsu An-Nas* dalam ح tertulis *Yalbatsu* menggunakan huruf *sin* ini adalah kesalahan cetak yang nyata. Kalimat "*fi kibadi jabal*" (di hati gunung) maksudnya adalah bagian tengah atau dalamnya, sebab yang dimaksud dengan hati adalah segala sesuatu yang berada di bagian tengah. Kalimat *fi khiffati Ath- Thair* (ringannya terbang burung) maksud dari kata tersebut adalah

٦٥٥٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَسْتَاذَ الْهِزَّانِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِي، عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ لَبِسَ الذَّهَبَ مِنْ أُمَّتِي، فَمَاتَ وَهُوَ يَلْبَسُهُ، حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ ذَهَبَ الْجَنَّةِ وَمَنْ لَبِسَ الْحَرِيرَ مِنْ أُمَّتِي فَمَاتَ وَهُوَ يَلْبَسُهُ حَرَّمَ [اللهُ] عَلَيْهِ حَرِيرَ الْجَنَّةِ.

6556. Muhammad bin Ja'far menceritakan pada kami, Auf menceritakan pada kami dari Maimun bin Astadz Al Hizzani dari Abdullah bin Amru bin Ash, dari Rasulullah SAW sesungguhnya beliau bersabda, *"Barangsiapa yang mengenakan emas dari umatku, kemudian meninggal ia masih mengenakannya, maka Allah mengharamkan baginya emas surga, dan Barangsiapa mengenakan*

---

terbang yang tidak stabil atau gambaran larinya di atas tanah. Keadaan burung yang labil tersebut serupa dengan prilaku orang jahat ketika perbuatannya terekspos (diketahui orang lain) dan sikap yang tidak konsisten, pikiran yang buruk dan kecenderungan pada perkara yang buruk dan kerusakan. Kalimat *Ahlamu As-Siba'* (mimpi binatang buas) adalah gambaran kurangnya akal mereka. *Ahlam* adalah jamak dari *hulmun* atau *hilmun*. Hal itu adalah isyarat bahwa tidak memiliki ilmu dan keinginan sebab mereka dikuasai oleh perasan sembrono, emosi, perilaku yang buruk, kerusakan, dan kejam. Dalam Al Mirqah (Juz 2 lembaran 484). An-Nawawi dalam *syarh Muslim* (18:76), mengatakan bahwa "Ulama berpendapat: kalimat dimaksud adalah bahwa dalam kecenderungan yang luar biasa pada kejahatan, memuaskan nafsu, dan kerusakan seperti cepatnya terbang burung. Sementara sifat permusuhan, kezhaliman yang terjadi antara mereka tak ubahnya seperti prilaku yang biasa diperlihatkan oleh binatang buas."

Kalimat *Yaluthu haudhahu* (mensolasi/plester sekitarnya) adalah mempelester/menutup kemudian memperbaikinya. Kalimat *Ath-Thallu* atau *Adh-Dhillu* yang pertama *Ath-Thallu* artinya adalah hujan yang ringan (gerimis). Al Qadhi Iyadh dalam *Al Masyariq* berpendapat (1:319) bahwa penulisan kata yang benar adalah kata yang pertama sebagaimana tertera dalam hadits lain *kamuna Ar-Rijal."* Pendapat ini juga diikuti oleh An-Nawawi. Sementara kata (*Syaiban*) adalah kesalahan yang terambil dari ح dan telah kami perbaiki dari riwayat م ك

kain sutra, kemudian meninggal ia masih mengenakannya, maka Allah mengharamkan baginya sutra surga."[148]

[148] Sanadnya bermasalah, namun yang *shahih* adalah sanad yang ada padaku, sebagaimana akan dijelaskan berikut ini insya Allah.
Auf adalah Ibnu Abu Jamilah Al Arabi, telah dijelaskan tentang ketsiqahannya (399). Dan akan kami tambahkan di sini pendapat Ahmad *Tsiqath Shalih Al Hadits*, Menurut An-Nasai *Tsiqatun tsabat* sebagaimana dinyatakan *tsiqah* pula oleh Ibnu Ma'in, Ibnu Sa'ad dan yang lainnya. Al Bukhari menulis dalam *Al Kabir* (3/4/58) "Ia menulis *Al A'rabi* bukan *Bil A'rabi*" ia menginginkan bahwa sesungguhnya ini hanyalah inisial bukan sifat. Ibnu Abu Hatim menulis dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/2/15) dan Ibnu Saad dalam *Ath-Thabaqat* (7/2/22).
Maimun bin Astadz Al Hizzani adalah seorang tabi'i yang *tsiqah*. Al Bukhari menulis dalam *Al Kabir* (4/1/39) "Maimun bin Astadz dari Abdullah bin Amru telah diriwayatkan darinya Hamid, Al Jarir dan Auf," tidak terdapat keterangan tentang cacat. Al Hafizh dalam *At-Ta'jil* menyebutkan bahwasanya "Ibnu Ma'in telah menstiqahkannya." Ibnu Al Madini berkata, "Yahya Al Qaththan tidak pernah membahasnya!" tidak pernah melakukan apa-apa, ia hanya mengutip (menukil) pendapat Al Husaini dalam *Al Ikmal* (hal. 110) tanpa merubahnya sedikitpun!, hanya konfirmasi (mencampur) dengan apa yang ditulis oleh Al Husaini, yakni memasukkan suatu keterangan ke dalam suatu keterangan lain dengan sedikit kesamaan: dimana mereka memiliki periwayat dari tabi'i lain yakni tuan mereka yang bernama Maimun Abu Abdullah Al Bashari Al Qurasyi." Al Bukhari menulis dalam *Al Kabir* tentang Maimun bin Astadz dengan keterangan berikut: "Maimun Abu Abdullah maula Abdurrahman bin Samrah Al Qurasyi termasuk ahlu Bashrah, Zaid bin Arqam dan Al Bara' mendengar darinya, dan diriwayatkan oleh Syu'bah, Khalid, Qatadah dan Auf, nashabnya adalah Ishak bin Utsman, Ishak dari Ali (yakni Ibnu Al Madani): sesungguhnya Yahya (yakni Al Qaththan) tidak pernah meriwayatkan hadits darinya" keterangan ini terdapat dalam *At-Tahdzib* (10:393-394), dalam keterangannya disebutkan bahwa: "Ibnu Al Madini bertanya pada Yahya bin Saad (yakni Al Qaththan) dari Maimun Abu Abdullah, yang Auf meriwayatkan hadits darinya?, hingga ia menampakkan raut muka yang masam. Ia berkata: hingga Syu'bah menduga bahwa telah terjadi kegagalan (kekeliruan), ia juga berkata: Yahya juga tidak meriwayatkan darinya. Al Atsram meriwayatkan dari Ahmad, ia berkata: *ahaditsuhu manakir* (hadits-haditsnya adalah mungkar). Sementara menurut Ishaq bin Manshur dari Yahya bin Main: *La syai'*, menurut Abu Daud: *Tukallimu fihi* (perlu penelitian lebih lanjut). Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *Ats-Tsiqat,* ia berkata bahwa Yahya Al Qaththan *sayyiu Ar-Ra'yi fihi* (memimiliki daya pikir yang buruk)" semua ini tertulis sesuai aslinya dalam kitab *At-Tahdzib* yang aku maksud adalah kitab *Tahdzib Al Kamal* karya Al Mizzi. Pendapat ini adalah pendapat yang lurus dan dapat dipercaya, berikutnya barulah datang Al Husaini mencampurkan antara kedua keterangan di atas, di mana ia menulis bahwa Ibnu Ma'in telah menyatakan *tsiqah* Maimun bin Astadz, kemudian ia mengutip pendapat Ibnu Al Madini

tentang "Maimun bin Abu Abdullah" dan ditambahkan dengan menjadikan "Maimun bin Astadz Al Hizzani berasal dari Bashrah, kemudian menyebutkan bahwa ia meriwayatkan hadits dari "Abdullah bin Umar, Al Barra' bin Adzib dan Abdullah bin Buraidah." Apa yang diriwayatkan oleh Al Bara` dan Ibnu Buraidah adalah "Maimun bin Abdullah," sebagaimana keterangan tersebut juga terdapat dalam *At-Tarikh Al Kabir* dan *At-Tahdzib*, namun keduanya telah dipisahkan dalam imam kitab *Al Jarh wa Ta'dil*: Al Bukhari sebagaimana telah kami sebutkan. Dan Yahya bin Ma'in telah menyebutkan hal tersebut dengan sangat jelas. Ad-Daulabi meriwayatkan dalam *Al Kuna* (2:61), "Aku mendengar Al Abbas bin Muhammah berkata: aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata: Abu Abdullah Al Haddad meriwayatkan dari Maimun bin Abdullah, bukan Maimun bin Astadz, sebagaimana Syu'bah juga telah meriwayatkan dari Maimun Abu Abdullah, dan Khalid Al Hadza`i."

Ketika perkara ini menjadi sama bagi Al Hafizh Ibnu Hajar, dalam *At-Taqrib* terdapat keterangan tambahan yang tidak ada dalam *At-Tahdzib*, namun di sana tidak terdapat diketahui sosok yang memberikan kesimpulan tersebut, dalam kitab *At-Taqrib* dinyatakan bahwa: "Maimun bin Astadz adalah Maimun bin Abu Abdullah, akan diterangkan kemudian!" hal ini menimbulkan kesamaran yang tidak jelas, sebab itu dalam ketika berbicara sosok "Maimun Abu Abdullah" Ibnu Al Hajar berkata, "Menurutku Maimun adalah nisbah sebagian perawi dari Auf, maka disebutlah Maimun bin Astadz!!, namun demikian Ibnu Abu Hatim membedakan antara Maimun Abu Abdullah dengan Maimun bin Astadz," sebab itu tidak ada lagi kekeliruan setelah keterangan ini meskipun hanya ucapan yang keluar dari dirinya jika ia mengikuti keteranga Al Husaini tentang "Maimun Al Astadz," dalam kitab *At-Ta'jil*, atau paling tidak ia mengetahui bahwa yang memberikan keterangan dalam *At-Tahdzib* adalah dirinya sendiri, sebagaimana telah menjadi kebiasaannya, namun sayang rupanya ia tidak meneliti permasalan ini (luput darinya), andai ia menelitinya terlebih dahulu maka insya Allah ia akan mendapatkan yang benar, demikian pula ia akan mengetahui bahwa apa yang dinyatakan *tsiqah* oleh Yahya Ibnu Ma'in bukanlah orang yang dinyatakan dalam ungkapannya *La syai'a*.

Astadz ditulis dengan *alif* berbaris *fathah* dan *mensukunkan sin* dengan *dzal mu'jamah* sebagaimana tertulis dalam kitab *Al Musytabah* karya Adz-Dzahabi (hal. 10), dalam kitab *At-Taqrib* ditulis dengan *dal* sebagaimana tulisan yang sama tedapat dalam *Al Kuna* karya Ad-Daulabi, demikian pula naskah ح dari kitab Al musnad. Akan tetapi ia tertulis dengan huruf *dzal* dalam naskah م dan *At-Tarikh Al Kabir*, *At-Tahdzib*, dan *Al Ikmal* karya Al Husaini. Dalam kitab At-Ta'jil tertulis *ansyad*! itu adalah pengelabuan yang buruk dari penulis atau pihak percetakan.

Al Hizzani adalah nisbat kepada kelompok Bani Hizzan bin Shobbah bin Atik dari Anazah, lihat keterangan ini dalam kitab *Al Isytiqaq* karya Ibnu Duraid (hal. 194). Juga dapat dilihat dalam kitab *Washfatu Jaziratu Al Arab* karya Hamdani (hal. 162), kitab *Al Ansab* karya Sam'ani (hal. 690). "Abdullah bin Amru Al Hizzani": demikianlah nama ini ditambahkan pada sanad dalam kasus ini di antara para tabi'in "Maimun bin Astadz" dan di antara para sahabat

"Abdullah bin Amru bin Ash," zhahirnya menunjukkan bahwa dialah yang meriwayatkan hadi dari Abdullah bin Amru bin Ash. Namun yang menjadi pertanyaan shahihkah sebagaimana asli bunyi sanad tersebut? atau hal ini merupakan kekeliruan sebagian penulis terdahulu? atau ia memang kesalahan dari perawi pertama? dengan pedoman ini kita tidak dapat menentukan mana yang benar dalam kasus tersebut. Namun aku lebih cenderung mengatakan bahwa hal tersebut adalah kesalahan penulis terdahulu, sebab para penulis rawi belum memberikan keterangan tentang nama tersebut, dan tidak ditemukan sedikitpun keterangan mengenainya –sepengetahuanku- yang nyata keterangan yang ada bahwa Maimun bin Astadz meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Amru bin Ash. Andai mereka memiliki informasi tentang perawi ini dalam sanadnya maka insya Allah mereka akan merujuk padanya, baik dengan memberikan keterangan sebab mereka mengetahuinya atau sekadar memberikan keterangan bahwa ia hanyalah tambahan dalam beberapa riwayat, sebagaimana diungkap oleh Imam Ahmad tentang beberapa kesalahan lain dalan sanad lain untuk hadits ini, ketika ia meriwayatkan darinya sekali lagi dengan dua sanad 6947, 6938 sebagaimana akan diterangkan kemudian ketika ditakhrij. Adalah benar bahwa Al Haitsami telah memberikan isyarat itu meskipun dengan keterangan kurang begitu jelas, sebagaimana akan kami sebutkan kemudian insya Allah, semua ini mengindikasikan tentang tidak adanya konsistensi dalam sanad ini, konsistensi yang menunjukkan bahwa ketetapan ini berasal dari sanad yang asli. Nama "عمرو" yang disisipkan dalam riwayat ini, tetulis dalam ح dan kitab *majma' Az-Zawa`id* "عمر" tanpa huruf wau, dan kami telah tetapkan dalam م dan *Al Hizzani* dalam nashabnya, tertulis dalam riwayat ح tertulis dengan huruf *dzal* bukan *zay* الهذاني, itu adalah penulisan yang salah. Hadits tentang ini dengan lafazh yang sama akan datang dalam musnad no. 6947 dari Ishak Al Azraq dan Hudzah bin Khalifah dari Auf dari Maimun bin Astadz dari Abdullah bin Amru, yakni Ibnu Ash secara marfu'. Imam Ahmad no. 6948 meriwayatkan dari Yazid bin Harun dari Al Jarir "Dari Maimun bin Astadz dari Ash-Shadafi dari Abdullah bin Amru dari Nabi SAW bersabda, *"Barangsiapa yang meninggal dari umatku sementara ia meminum khamar, Allah akan mengharamkan baginya meminumnya di surga, dan Barangsiapa yang meninggal dari umatku ketika ia mengenakan emas, Allah akan mengharamkan baginya mengenakannya di surga."* Demikianlah tambahan Al Jarir dalam sanadnya dari Samah Ash-Shadafi antara tabi'i "Maimun bin Astadz" dan seorang sahabat "Abdullah bin Amru," ditambahkan dalam hadits meminum khamar, dan menghilangkan kata mengenakan sutra. Di sana Abdullah bin Ahmad telah memberikan keterangan riwayat ini bahwa bapak Imam Ahmad telah melakukan pemukulan terhadapnya, kemudian ia berkata, "Tentang hadits ini aku telah dipukul oleh bapakku. Aku mengira bahwa pemukulan terjadi sebab ia melakukan kesalahan sebab yang benar adalah "Maimun bin Astadz dari Abdullah bin Amru," tidak terdapat di dalamnya "Dari Ash-Shadafi." Suatu pendapat mengatakan bahwa Maimun dimaksud adalah Ash-Shadafi, sebab

٦٥٥٧. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي سِنَانٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي الْهُذَيْلِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ مِنْ عِلْمٍ لاَ يَنْفَعُ، وَدُعَاءٍ لاَ يُسْمَعُ وَقَلْبٍ لاَ يَخْشَعُ وَنَفْسٍ لاَ تَشْبَعُ.

Yazid bin Harun mendengar riwayat dari Al Jarir di akhir umurnya." Ini adalah suatu keterangan yang baik dari Abdullah bin Ahmad. Dengan demikian ia (Ahmad) telah menguatkan keterangan kami adanya tambahan "Abdullah bin Amru Al Hizzani" dalam sanad ini dan kamipun telah menolaknya. Al Haitsami menyebutkan hadits ini dalam *Majma' Az-Zawa`id* (5:146) tentang masalah ini dalam musnad dengan lafazh yang sama, ia berkata, "Ahmad Ath-Thabari meriwayatkan, dan menambahkan Barangsiapa yang meninggal dari umatku sedang ia meminum al-Khamar maka Allah mengharamkan baginya meminumnya di akhirat. Dan Maimun bin Astadz (begini) dari Abdullah bin Amru (begitu) Al Hizzani: aku belum mengetahuinya, sementara perawi lainya adalah perawi yang *tsiqah*"!! disebutkan sekali lagi (5:74) dengan lafazh yang akan disebutkan kemudian no. 6948 sebagaiman telah kami kutipkan tadi. Ia berkata, "Hadits riwayat Ahmad, Al Bazzar dan Ath-Thabari seluruh periwayatnya adalah perawi yang tsiqah"!! Al Mundziri menyebutkan dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (3:187) dengan lafazh terakhir, ia berkata "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabari, dan perawi Ahamad adalah *tsiqah*!"
Kesimpulan kami: pertama: bahwa lafazh yang dinyatakan Al Haitsami dan Al Mundziri bahwa para perawi Ahmad adalah *tsiqah*, yakni lafazh yang menerangkan bahwa bapak Abdullah bin Ahmad memukulnya. Dan telah dijelaskan bahwa terjadi kesalahan dari Yazid bin Harun, hingga mengakibatkan apa yang diucapkan keduanya tidak dapat dipertanggung jawabkan.
Kedua: bahwa Al Haitsami menyebutkan pada tempat lain tambahan dari Ath-Thabari yakni kalimat "Meminum arak," hal ini mengindikasikan bahwa Ahmad tidak menyaksikan langsung dan hadits ini juga tidak dinisbahkan pada Al Bazzar hal ini mengisyaratkan bahwa ia tidak mengetahui detail lafazh hadits, pada suatu kesempatan ketika menyebutkan kalimat "Meminum khamar," menisbatkannya (merujuk) ke Ahmad dan Al Bazzar!!
Ketiga: Ketika, sanad ini dijelaskan, ia berkata, "Maimun bin Astadz dari Abdullah bin Amru Al Hizzani, aku tidak mengenalnya." Lafazh ini menunjukkan tentang adanya semacam penyembunyian perawi dan gurunya, dilain sisi sosok yang masih mistri dan belum ada keterangannya adalah nama guru ini sebagaimana termaktub dalam sisipan sanad!
Kata *Al Jalalah* yang terdapat di bagian akhir hadits tidak terdapat di riwayat ح, namun telah kami kutipkan baik dari م atau rujukan-rujukan lainnya.

6557. Abdurrahman menceritakan pada kami dari Sufyan dari Abu Sinan dari Abdullah bin Abu Abdullah bin Amru, ia berkata: sesunggunya Nabi SAW senantiasa berlindung dari ilmu yang tidak bermanfaat, doa yang tidak terdengar (terkabul), hati yang tidak khusyu dan jiwa yang tidak pernah merasa puas.[149]

---

[149] Sanadnya *shahih*. Abdurrahman adalah Ibnu Mahdi. Sufyan ialah Ats-Tsauri. Abu Sinan adalah Abu Sinan Asy-Syaibani Al Akbar namanya adalah "Dhirar bin Murrah" (telah dinyatakan *tsiqah* 1164. Kami tambahkan di sini pernyataan tsiqah dari Ahmad, Yahya Al Qaththan, Ibnu Saad, An-Nasa`i dan lain-lain. Al Ijli berpendapat: *tsiqah tsabat* di dalam hadits, *mubarrirun, shahibu As-Sunnah*. Al Bukhari dalam *Al Kabir* (2/2/340). Abdullah bin Al Hudzaili Al Anazi: seorang tabi'i terkemuka dan telah dijelaskan ketsiqahannya 689. Kami tambahkan bahwa ia telah mendengar hadits dari Umar bin Al Khaththab, dan banyak meriwayatkan dari sahabat. Ibnu Sa'ad menulis dalam *Ath-Thabaqat* (6:78-79), Abu Na'im dalam *Al Hilyah* 358-364. Adapula hadits yang diriwayatkan Abu Na'im dalam *Al Hilyah* (4:362) tentang masalah ini dengan sanad, dari Al Qathi'i dari Abdullah bin Ahmad dari bapaknya dengan sanad ini, ia berkata, "*Gharibun* dari hadits Ats-Tsauri dari Abu Sinan, *tafarrada bihi* Abdurrahman." Kemudian ia menunjukkan riwayat berikut (6561). Diriwayatkan juga (5:93) tentang masalah ini dengan sanad ini. Pada bagian awal dalam *Al Hilyah*: "Abdurrahman bin Amru," jelas ini tidak diragukan lagi ini adalah suatu kesalahan, yang betul adalah "Abdurrahman bin Mahdi," nama tersebut tidak termasuk salah satu guru-guru Ahmad tidak pula dalam thabaqah semacam ini –sepengetahuan kami- tidak ada yang bernama "Abdurrahman bin Amru," aku menduga telah terjadi kesalahan cetak, jika bukan dari sebagian kesalahan penulis. Pada bagian kedua dari *Al Hilyah* (5:93) aku telah menetapkan yang benar yakni "Abdurrahman bin Mahdi." An-Nasa`i meriwayatkan (2/313) dari Yazid bin Sinan dari Abdurrahman bin Mahdi dengan sanad ini. Al-Hakim meriwayatkan dalam *Al Mustadrak* (1:354) dari jalur Thariq Qabishah bin Uqbah dari Sufyan Ats-Tsauri. Ini adalah bantahan terhadap pendapat Abu Naim yang menyatakan bahwa Abdurrahman bin Mahdi tidak meriwayatkan dari Ats-Tsauri. At-Tirmidzi meriwayatkan dari jalur yang lain (4:254), yakni dari jalur Al A'masy dari Amru bin Murrah dari Abdullah bin Al Harits dari Zahir bin Al Aqmar dari Abdullah bin Amru secara *marfu'*. At-Tirmidzi berkata, "Ini merupakan hadits *hasan shahih gharib* dari jalur ini," Dan akan dijelaskan panjang lebar hadits no. 6561 dengan sanad lain dari Ibnu Abu Al Hudzail dari Syaikh Mubham dari Abdullah bin Amru. Dan akan kami terangkan di sana (pada tempatnya) insya Allah bahwasanya tidak terdapat keterangan tentang permasalahan ini.

٦٥٥٨. حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ الْعُمَرِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا أَسْكَرَ كَثِيرُهُ فَقَلِيلُهُ حَرَامٌ.

6558. Abu Kamil menceritakan pada kami, Abdullah bin Umar Al Umari menceritakan kepada kami, dari Amru bin Syuaib dari bapaknya dari Abdullah bin Amru, sesungguhnya Nabi SAW bersabda, *"Segala sesuatu yang banyaknya dapat memabukkan maka sedikitnya pun haram."*[150]

[150] Sanadnya *shahih*. Abu Kamil adalah Muzhaffar bin Mudrik Al Khurasani. Abdullah bin Umar Al Umari telah ditsiqahkan sebelumnya 5655. Dalam nama "Ubaidullah bin Umar Al Umari" yakni saudaranya, menurutku ini adalah suatu kesalahan, sebab mereka memanggil "Al Umari" jika menyebut Abdullah (dengan *takbir*), sangat jarang orang memanggilnya dengan nama saudaranya Ubaidullah (dengan *tashghir*). Lain dari pada itu Kamil Al Khurasani sangat tidak mungkin mendengar dari Abaidullah sebab ia meninggal pada tahun 208, sementara Abaidullah meninggal dunia tahun 137 (atau dengan kata lain ia meninggal sebelumnya) jarak antara kematiannya sekitar 60 tahun, andai ia mengetahuinya maka tentu ia akan memperhatikan apa yang disampaikan sebagai kedudukan sanadnya yang lebih tinggi saat itu. Adapun "Abdullah bin Umar Al Umari" meninggal tahun 171 atau 172 satu tahun setelah kematian saudaranya. Berkenaan dengan status hadits ini, diriwayatkan pula oleh Ubaidullah dari Amru bin Syuaib sebagaimana akan kami sebutkan kemudian. Berikutnya hadits no. 6674 Ahmad meriwayatkan dari Yahya Al Qaththan dari Abdullah bin Amru bin Syu'aib. Demikianpula diriwayatkan dalam kitab *Al Asyribah* (hal. 7) dari Yahya. An-Nasa`i meriwayatkan (2:326-327), Al Baihaqi (8:296), keduanya meriwayatkan melalui jalur Yahya bin Said Al Qaththan. Ibnu Majah meriwayatkan (2:173) dari jalur Anas bin Iyadh, Ad-Dar Al Quthni 532 meriwayatkan dari jalur Al Walid bin Katsir keduanya menggunakan jalur Ubaidullah. Abu Kamil Al Khurasan tidak hanya meriwayatkan dari Abdullah bin Umal Al Umari. Kemudian Al Baihaqi setelah meriwayatkan hadits dari jalur Yahya Al Qaththan dari Ubaidullah bin Umar Al Umari: "Demikian pula Abdullah bin Umar meriwayatkan daru Amru." Yakni Amru bin Syu'aib, kemudian dalam sanadnya meriwayatkan dari jalur Ibnu Wahbin: "Abdullah bin Umar mengabarkan pada kami dari Amru bin Syuaib dari bapaknya dari Abdullah bin Amru bin Ash." Hadits ini disebutkan secara *marfu'*. Al Zailai menyebutkan dalam *Nashab Ar-Rayah* (4:301) sesungguhnya "Abdurrazaq meriwayatkan dalam *mushannafnya*: Abdullah bin Umar mengabarkan pada

٦٥٥٩. حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُهَاجِرِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بَابَاهُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَذُكِرَتِ الْأَعْمَالُ، فَقَالَ: مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ فِيهِنَّ أَفْضَلُ مِنْ هَذِهِ الْعَشْرِ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ؟ قَالَ فَأَكْبَرَهُ، فَقَالَ: وَلَا الْجِهَادُ، إِلَّا أَنْ يَخْرُجَ رَجُلٌ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فِي سَبِيلِ اللهِ، ثُمَّ تَكُونَ مُهْجَةُ نَفْسِهِ فِيهِ.

6559. Abu Kamil menceritakan pada kami Zuhair menceritakan pada kami, Ibrahim bin Al Muhajir menceritakan pada kami dari Abdullah bin Babah dari Abdullah bin Amru, ia berkata: Suatu ketika aku berada di kediaman Rasulullah SAW, ia berkata (Rasulullah) menyebut beberapa amalan, kemudian beliau bersabda, *"Tidak ada hari-hari yang lebih baik bagi suatu amal (pekerjaan) untuk dikerjakan lebih utama dari sepuluh hari ini?"* Para sahabat bertanya, bagaimana dengan berjuang di jalan Allah (jihad)? Bukankan lebih utama? Beliau menjawab: *"Walaupun jihad, kecuali bagi seorang yang keluar berjihad dengan jiwa dan hartanya, kemudian ia meninggal di dalamnya."*[151]

---

kami dari Amru." Dan telah disebutkan makna hadits dari Abdullah bin Umar bin Al Khaththab dengan sanad yang *dhaif* 5648.

151 Sanadnya Shahih. Zahir adalah Ibnu Muawiyah Abu Khaitsamah Al Ju'fi, telah diterangkan pada no. 6012. ibrahim bin Muhajir bin Jabir Al Bajalli: telah dinyatakan *tsiqah* no. 1654. Abdullah bin Babah: telah ditsiqahkan pula 5360. Hadits riwayat Ath-Thayalisi no. 2283 dari Zahir bin Muawiyah dengan sanad yang sama. Dan merupakan ulangan hadits no. 6505. Di sana telah kami katakan bahwa Al Haitsami menyebutkan riwayat ini dalam *Majma' Az-Zawa`id* (4:16) dengan riwayat yang sama dan berkata, "Ahmad dan Ath-Thabari meriwayatkannya dalam *Al Kabir*, masing-masing dengan sanad yang berbeda, dimana salah satu perawi sanad tersebut *tsiqah*." Dan perawi-perawi sanad dalam hadits inilah yang dinyatakan *tsiqah*, sebab sanad tersebut 6505 adalah sanad *hasan*, disebabkan kemajhulan periwinya (tidak dapat diketahuinya) oleh para tabi'in.

٦٥٦٠. حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ وَيَحْيَى بْنُ آدَمَ قَالاَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُهَاجِرٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بَابَاهُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذُكِرَتْ الْأَعْمَالُ، فَذَكَرَ مِثْلَهُ.

6560. Abu An-Nadhr dan Yahya bin Adam menceritakan pada kami, keduanya berkata, Zuhair menceritakan pada kami dari Ibrahim bin Muhajir dari Abdullah bin Babahu dari Abdullah bin Amru, ia berkata: Suatu ketika aku berada dikediaman Rasulullah SAW, ia berkata (Rasulullah) menyebut beberapa pekerjaan, (kemudian ia menyebutkan bunyi hadis yang sama seperti di atas).[152]

٦٥٦١. حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي سِنَانٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي الْهُذَيْلِ حَدَّثَنِي شَيْخٌ قَالَ: دَخَلْتُ مَسْجِدًا بِالشَّامِ، فَصَلَّيْتُ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ جَلَسْتُ، فَجَاءَ شَيْخٌ يُصَلِّي إِلَى السَّارِيَةِ، فَلَمَّا انْصَرَفَ ثَابَ النَّاسُ إِلَيْهِ، فَسَأَلْتُ: مَنْ هَذَا؟ فَقَالُوا: عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو، فَأَتَى رَسُولُ يَزِيدَ بْنِ مُعَاوِيَةَ، فَقَالَ: إِنَّ هَذَا يُرِيدُ أَنْ يَمْنَعَنِي أَنْ أُحَدِّثَكُمْ، وَإِنَّ نَبِيَّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ نَفْسٍ لاَ تَشْبَعُ، وَقَلْبٍ لاَ يَخْشَعُ، وَمِنْ عِلْمٍ لاَ يَنْفَعُ، وَمِنْ دُعَاءٍ لاَ يُسْمَعُ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَؤُلاَءِ الْأَرْبَعِ.

6561. Husain bin Muhammad menceritakan pada kami, Yazid bin Atha menceritakan pada kami dari Abu Sinan dari Abdullah bin Abu Al Hudzail, seorang guru menceritakan padaku, ia berkata: Suatu ketika aku memasuki masjid di daerah Syam kemudian aku

---

[152] Sanadnya *shahih*, hadits ini adalah ulangan hadits sebelumnya.

melakukan shalat dua rakaat, lalu duduk, dan datanglah seorang guru shalat dekat sebuah tiang. Selesai ia melaksanakan shalat orang-orang pun menghampirinya, kemudian aku bertanya: siapa orang tersebut? mereka menjawab ia adalah Abdullah bin Amru, kemudian datang pada saat itu seorang utusan Yazid bin Muawiyah, ia pun berkata: Orang ini ingin melarangku ketika aku hendak berbicara (menyampaikan ilmu/hadits), ketahuilah sesungguhnya Nabi kalian pernah bersabda, *"Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari jiwa yang tidak pernah merasa puas, hati yang tidak khusyu, ilmu yang tidak bermanfaat, doa yang tidak didengar (terkabul), dan aku berlindung kepada-Mu dari empat perkara di atas."*[153]

٦٥٦٢. حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ شُعَيْبِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِيهِ قَالَ: مَا رُئِيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْكُلُ مُتَّكِئًا قَطُّ، وَلَا يَطَأُ عَقِبَيْهِ رَجُلَانِ.

---

[153] Sanadnya *dhaif.* Dikarenakan tidak diketahui secara pasti guru yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Abu Al Hudzail. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Naim dalam *Al Hilyah* (4:362) dari jalur Yahya bin Abdul Hamid Al Hammani dari Khalid bin Abdullah Al Wasithi dari Abu Sinan dengan sanad yang sama namun lebih ringkas, dengan tidak menyebutkan kedatangan utusan Yazid bin Muawiyah. Hadits ini akan dikemukakan kembali dalam Musnad no. 6865 dari Affan dari Khalid Al Wasithi dengan hadits yang panjang seperti bunyi riwayat di atas. Dan telah dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa hadits ini *marfu* dengan sanad yang shahih 6557, riwayat dari Abdullah bin Abu Al Hudzail dari Abdullah bin Amru langsung. Dan kami pun telah menjelaskan tentang keberadaan guru yang identitasnya tidak diketahui tersebut, yang sampai pada kesimpulan bahwa riwayat ini memang tidak menjelaskan tentangnya. Yang pasti bahwa Al Qasami telah meriwayatkan dari Abdullah bin Abu Al Hudzail secara *marfu'* dari Abdullah bin Amru tanpa perantara. Namun ia telah meriwayatkan dalam kisah ini dengan datangnya seorang utusan Yazid bin Muawiyah yang mencegah Abdullah bin Amru yang kala itu hendak berbicara. Pada riwayat berikutnya 6865, ia berkata, "Orang ini melarangku untuk berbicara pada kalian, sebagaimana dahulu bapaknya pernah melarangku."

6562. Abu Kamil menceritakan pada kami dari Hamad dari Tsabit dari Syuaib bin Abdullah bin Amru dari bapaknya, ia berkata: Rasulullah SAW tidak pernah terlihat makan dengan posisi bersandar tidak pula ia berjalan melangkahi di antara pemuka kaum.[154]

٦٥٦٣. حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا لَيْثٌ حَدَّثَنِي أَبُو قَبِيلٍ الْمَعَافِرِيُّ عَنْ شُفَيٍّ الْأَصْبَحِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي يَدِهِ كِتَابَانِ، فَقَالَ: أَتَدْرُونَ مَا هَذَانِ الْكِتَابَانِ؟ قَالَ: قُلْنَا: لَا إِلَّا أَنْ تُخْبِرَنَا يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ لِلَّذِي فِي يَدِهِ الْيُمْنَى: هَذَا كِتَابٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، بِأَسْمَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَأَسْمَاءِ آبَائِهِمْ وَقَبَائِلِهِمْ، ثُمَّ أُجْمِلَ عَلَى آخِرِهِمْ لَا يُزَادُ فِيهِمْ وَلَا يُنْقَصُ مِنْهُمْ أَبَدًا، ثُمَّ قَالَ لِلَّذِي فِي يَسَارِهِ: هَذَا كِتَابُ أَهْلِ النَّارِ، بِأَسْمَائِهِمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِهِمْ وَقَبَائِلِهِمْ، ثُمَّ أُجْمِلَ عَلَى آخِرِهِمْ، لَا يُزَادُ فِيهِمْ وَلَا يُنْقَصُ مِنْهُمْ أَبَدًا، فَقَالَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَلِأَيِّ شَيْءٍ إِذَنْ نَعْمَلُ، إِنْ كَانَ هَذَا أَمْرًا قَدْ فُرِغَ مِنْهُ؟ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَدِّدُوا وَقَارِبُوا، فَإِنَّ صَاحِبَ الْجَنَّةِ يُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ [أَهْلِ] الْجَنَّةِ، وَإِنْ عَمِلَ أَيَّ عَمَلٍ، وَإِنَّ صَاحِبَ النَّارِ لَيُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، وَإِنْ عَمِلَ أَيَّ عَمَلٍ، ثُمَّ قَالَ بِيَدِهِ فَقَبَضَهَا، ثُمَّ قَالَ: فَرَغَ رَبُّكُمْ عَزَّ وَجَلَّ مِنَ الْعِبَادِ، ثُمَّ قَالَ بِالْيُمْنَى، فَنَبَذَ بِهَا، فَقَالَ: فَرِيقٌ فِي ٱلْجَنَّةِ وَنَبَذَ بِالْيُسْرَى فَقَالَ: وَفَرِيقٌ فِي ٱلسَّعِيرِ

[154] Sanadnya *shahih*. Hammad adalah Ibnu Salamah. Tsabit adalah Al Bunnani. Hadits ini ulangan hadits no. 6539

6563. Hasyim bin Al Qasim menceritakan pada kami, Laits menceritakan pada kami, Abu Qabil Al Ma'afiri menceritakan padaku dari Shufayya Al Ashbahi dari Abdullah bin Amru, dari Rasulullah SAW, ia berkata, "Suatu ketika Rasulullah SAW memperlihatkan pada kami dua buku yang berada di tangannya, kemudian beliau bertanya: *'Tahukah kalian dua buku ini?'* ia berkata (Abdullah bin Amru), kami menjawab (para sahabat): 'Tidak tahu, kecuali engkau memberitahu kami ya Rasulullah.' Beliau menjawab, *'Barangsiapa di tangan kanannya (kitab ini): itu adalah kitab dari Tuhan semesta alam, di dalamnya terdapat nama-nama penghuni surga, nama-nama para orang tua dan kelompok-kelompoknya, kemudian disebutkan secara global bagi mereka yang terakhir dengan tidak ada lagi penambahan dan pengurangan setelah itu satupun di antara mereka,'* Kemudian akan dikatakan bagi penerima (kitab) dengan tangan kirinya: *'Ini adalah kitab penghuni neraka, di dalamnya terdapat nama-nama penghuni neraka, nama-nama para orang tua dan kelompok-kelompoknya, kemudian dihitunglah jumlah keseluruhannya dengan tidak ada lagi setelahnya penambahan dan pengurangan satupun di antara mereka.'* Para sahabat Rasulullah SAW kemudian bertanya, "Kalau demikian untuk apa kami beramal, jika semua permasalahan telah ditentukan?" Rasulullah SAW bersabda, *"Tetaplah beramal dengan baik dan senantiasa mendekatkan diri, karena sesungguhnya para penghuni surga, akan mengakhiri hidupnya dengan perbuatan ahli surga, dengan amal apapun ia beramal. Dan ketahuilah sesungguhnya penghuni neraka, akan mengakhiri hidupnya dengan perbuatan ahli neraka, dengan amal apapun ia beramal,"* kemudian beliau berkata di genggaman tangan-Nyalah nasib mereka, kemudian beliau bersabda, *"Tuhan kalian Allah SWT mengetahui amal pada hamba-Nya,"* kemudian dikatakan bagi penerima (kitab) dengan tangan tangan, maka diberikannyalah (dari sisi kanan)dan dikatakan pada mereka "Inilah kelompok penghuni

surga," dan bagi penerima (kitab) dari sisi kiri, dikatakan pada mereka, "Inilah kelompok penghuni neraka."[155]

---

[155] Sanadnya *shahih*. Laits adalah Ibnu Sa'ad Al Fahmi Al-Imam Al Mashri, telah disebutkan no. 936. Akan kami ambahkan disini dari perkataan Ibnu Sa'ad, "Ia adalah seorang yang *tsiqah* dan memiliki banyak hadits *shahih*, seorang yang pendiam, pandai dan dermawan. Ahmad berkata, "Al-Laits memiliki banyak ilmu dan hadits *shahih*." Ibnu Bakr berkata, "Aku tidak pernah melihat seseorang lebih sempurna dari Al-Laits, memiliki tubuh yang bagus, lisan yang fasih, pandai membaca Al-Qur`an, ilmu An-Nahwu, hafal terhadap hadits-hadits dan syair-syair, memiliki ingatan yang kuat, dan aku belum menemukan orang sepertinya. As-Syafi'i berkata, "Al-Laits lebih dalam/luas ilmunya dari Malik, namun sayang para pengikutnya tidak ada yang dapat menggantikannya," pada bagian lain Ibnu Bakr menambahkan: "Al-Laits lebih dalam/luas ilmunya dari Malik, namun keberuntungan berpihak pada Malik. Al Bukhari menerangkan dalam *Al Kabir* (4/1/246-247), Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* (7/2/204).
Abu Qubail ialah Hayyi bin Hani' Al Ma'arifi Al Mashri, telah diterangkan ketsiqahannya 1786. Kami akan tambahkan di sini bahwa Ibnu Saad menulisnya dalam *Ath-Thabaqat* (7/2/201).
Syufayyi adalah Ibnu Mati' Al Ashbahi Al Mashri seorang tabi'i yang *tsiqah*, sebagian orang memasukkannya ke dalam golongan sahabat. Ibnu Yunus berpendapat, "Ia adalah seorang yang alim dan bijaksana." Suatu ketika ia (Al-Laits) mendatangi majlis Abdullah bin Amru, kemudian beliau berkata, "Telah datang kepada kalian salah seorang ulama/alim dari ulama kita." Al Bukhari menulis dalam *Al Kabir* (2/2/267), Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* (7/2/201), Adz-Dzahabi dalam *At-Tarikh Al Islam* (4:123), sebagaimana ia tulis pula dalam kitabnya yang lain *Al Ishabah* (3:231). Hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3:199-200) dari Qatadah bin Sa'id dari Al-Laits dengan sanad yang sama, ia berkata, "Ini adalah hadits *hasan shahih gharib*." Abu Na'im meriwayatkan dalam *Al Hilyah* (5:168-169) dari jalur Ashim bin Ali dari Al Laits bin Sa'ad, dan dari jalur Qutaibah bin Sa'id dari Bakr bin Madhar, dan dari jalur Suwaid bin Abdul Aziz dari Qurratu bin Abdurrahman, ketiga jalur tersebut dari Abu Qubail, dengan sanad yang sama. Dan dikutipkan dari Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (7:353-354) tentang hadits ini dalam *Al Musnad*, kemudian ia berkata, "Demikianlah At-Tirmidzi dan An-Nasa`i meriwayatkan dari Qutaibah dari Al-Laits bin Sa'ad dan Bakar bin Madhar keduanya dari Abu Qubail dari Syufaiyyi bin Mati' Al Ashbahi dari Abdullah bin Amru, dengan hadits tersebut." At-Tirmidzi berkata: hadits ini *hasan shahih gharib*. Al Baghawi menulis dalam tafsirnya dari jalur Basyar bin Bakar dari Said bin Utsman dari Abu Azh-Zahiriyah dari Abdullah bin Amru dari juru tulis Al-Laits, dari Al-Laits, dengan hadits tersebut. Sementara yang Kami kutipkan tadi dalam riwayat At-Tirmidzi riwayat tersebut terambil dari riwayat Al Qutaibah dari Al Laits saja, dan aku tidak menemukannya dalam riwayat An-Nasa`i. Yang jelas adalah riwayat tersebut terdapat dalam *As-Sunan Al Kubra* dan riwayatnya dari Qutaibah dari Bakar bin Madhar. Riwayat dari Qutaibah dari

Bakar ini termaktub dalam *Al Hilyah* karya Abu Naim, sebagaimana akan kami sebutkan sebentar lagi. Sementara riwayat dari Al Baghawi sebagaimana diisyaratkan oleh Ibnu Katsir juga terdapat dalam kitab tafsirnya yang telah dicetak, dan hadits ini juga diriwayatkan dalam *Al Musnad* dari jalur Al Qathi'i dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dari bapaknya, dengan sanad yang sama. Dalam Al Baghawi tersebut guru Ahmad yakni "Hisyam bin Qasim" di mana ini sangat jelas merupakan kesalahan cetak di mana yang benar adalah Hasyim bin Al Qasim. Ath-Thabari meriwayatkan dalam tafsirnya (Juz 25 hal. 7) dari jalur Thariq Amru bin Al Harst dari Abu Qubail dari Syufaiyyi "Dari salah seorang lelaki sahabat Rasulullah SAW. As-Suyuthi menyebutkan dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6:3) yang dinisbahkan pula pada Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Mardawaih, lihatlah hadits no. 19,196, 311, 621, 1067, 1068, 1110, 1181, 1348, 3553, 3624, 3934, 4091, 5140, 5481. lihat pula dalam *Sualat al-Jibril* 184, 191, 367, 374, 375, 2926, 5856, 5857.

Kata *fi yadihi* dalam kitab *Al Misykah* (hal. 13) tertulis "*Yadaihi*" dengan *tatsniyyah*. Al Allamah Ali Al Qari dalam *Al Mirqah* berkata (juz 1, lembaran 48): "Dalam beberapa naskah tertulis *wafi yadihi,* sebagaimana banyak tertulis dalam kitab *Al Mashabih.*" Aku tidak mengetahui dari mana para pengarang kitab *Al Mashabih* dan *Al Misykah* menulisnya dengan *At-Tasniyah*? sementara penulis kitab *Al Misykah* hanya menyandarkan tulisannya dari riwayat At-Tirmidzi saja. Dimana ia meriwayatkannya seorang diri, demikian pula terhadap seluruh riwayat yang telah aku jelaskan dan aku *takhrij*.

Kalimat "*Atadruna ma hadza Al Kitabani*" (tahukah kalian tentang dua kitab ini?), menurut Al Allamah Ali Al Qari dalam *Al Mirqah*: "Yang dapat ditangkap dari makna di atas adalah sesuatu yang dapat diraba, ada yang mengatakan: ia adalah sebuah perumpamaan guna menghadirkan makna yang halus dan lebih mengena bagi yang mendengarkannya, sehingga seolah-olah ia melihatnya dengan jelas, Nabi SAW ketika membuka hakekat dibalik ungkapan kalimat ini, dan menjelaskan dengan sangat gamblang hingga tidak ada lagi yang tersamarkan, beliau menggambarkan suatu kenyataan yang semula hanya bisa dirasakan dalam hati pada suatu wujud kenyataan yang dapat diraba, isyarat kalimat di atas adalah isyarat pada suatu yang dapat dirasakan." Namun demikian penafsiran ini terlalu berlebihan, dan kesalahan tersebut sudah tampak sejak awal, sebab bukankah Abdullah berkata: Rasulullah SAW menghampiri kami dengan dua kitab di tangannya, ini menunjukkan bahwa apa yang dibawanya adalah sesuatu yang dilihat olehnya dan para sahabat, kemudian ia memberitakan bahwa Rasulullah SAW bertanya pada mereka: *Atadruna ma hadza Al Kitabani* (tahukah kalian tentang dua kitab ini?), kalimat ini mengisyaratkan bahwa mereka telah melihat sesuatu benda (kitab) sebelum pertanyaan sebagaimana yang diceritakan oleh para sahabat perawi hadits ini. Tentang hakekat dua kitab tersebut adalah bagian dari *ilmu Al Ghaib* (sesuatu yang tidak diketahui hakekatnya) di luar suatu wujud yang mana kita diperintahkan terhadap perkara semacam ini untuk mengimani dan menerimanya dengan sepenuh hati tanpa harus memaksakan untuk

memaknainya atau tanpa ragu-ragu, juga tidak dengan menganalogikannya (*mengkiaskan*) dengan sesuatu wujud yang tersimpan di balik ruh kita dalam kehidupan ini. Kita tidak pernah mengetahuinya dengah jelas kecuali pada beberapa waktu yang sangat jarang, atau ketika bertolaknya ruh seorang yang shalih. Oleh sebab itu hendaklah kita menjelaskan hadits ini sesuai dengan zhahirnya saja. Yakni dengan menjelaskan bahwa dua kitab tersebut adalah benar-benar dua kitab yang ada di tangan Rasulullah SAW. Tidak perlu menganalogikan sesuatu yang jelas terlihat oleh kita. Bila demikian maka kita dapat mengerti bahwa keduanya (kitab) adalah dua wujud benda yang berada di tangannya. Orang-orang yang hadir tidak dapat mengetahui dengan jelas maksud keduanya kecuali dua wujud dalam bentuk kitab, kemudian barulah Rasulullah SAW memberitahu makna yang terkandung dalam dua kitab tersebut tanpa dapat dibaca oleh para sahabat apa yang termaktub di dalam keduanya sebab keduanya menceritakan tentang sesuatu yang ghaib. Atas izin Allah, barulah orang-orang dapat mengetahui isi kandungan kitab tersebut melalui tangan Rasulullah SAW, setelah selesai izin untuk mengetahui/melihat kedua kitab tersebut pun tidak terlihat lagi, Sebagaimana ketika kedua kitab tersebut hilang dari tangan Nabi –dalam hadits ini- tanpa bekas. Hal ini persis seperti kejadian pertanyaan Jibril dalam majlis yang disaksikan oleh Umar bin Khaththab, dan yang hadir dari para sahabat, kemudian berpaling, dan ketika mereka hendak melaporkannya pada Rasulullah SAW mereka tidak melihat sesuatu apa pun. Kejadian ini dan apa yang terjadi di atas adalah perkara-perkara yang gaib, dari satu jenis yang sama. Dua kitab tersebut bukanlah seperti gambaran kitab yang ada di dunia buatan manusia yang telah Allah anugrahkan pada manusia dan ajarkan bagaimana membuatnya, sebab bila demikian maka tidak dapat dibayangkan seberapa besar kitab tersebut yang memuat ahli surga, nama-nama para bapak dan kabilah-kabilah mereka ditambah nama-nama penghuni neraka?, dan sudah berang tentu tidak ada satu tangan pun yang kuasa untuk memegangnya? Allah SWT berfirman: قُل لَّوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِۦ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾ "*Katakanlah: sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)*" (Qs. Al Kahfi [18]: 109).

Kemudian ungkapan "*Tsumma Ujmila ala akhirim,*" sama dengan ungkapan "*Ujmilat Al Hisab,*" jika dilakukan perhitungan satu persatu hingga selesai semua terhitung atau dengan kata lain bermakna hitung dan kumpulkanlah dengan tidak menambah dan menguranginya lagi, demikianlah apa yang dinyatakan oleh Ibnu Atsir.

Adapun kalimat *saddidu* bermakna lakukanlah pekerjaan kalian dengan benar dan istiqamah, maksud ungkapan tersebut adalah agar melakukan keseimbangan dan adil dalam beramal. Kata *qaribu* yakni lakukanlah keseimbangan dalam segala perkara dan tinggalkanlah sikap berlebih-lebihan dan korupsi. Dalam suatu ungkapan dikatakan "*Qaraba fulan fi umurihi*" (fulan menyeimbangkan

٦٥٦٤. حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا الْفَرَجُ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَى أُمَّتِي الْخَمْرَ، وَالْمَيْسِرَ، وَالْمِزْرَ، وَالْقِنِّينَ، وَالْكُوبَةَ، وَزَادَ لِي صَلَاةَ الْوَتْرِ.

6564. Abu An-Nadhri menceritakan pada kami, Al Farju menceritakan pada kami dari Ibrahim bin Abdurrahman bin Rafi' dari bapaknya, dari Abdullah bin Amru, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah SWT mengharamkan atas umatku arak, perjudian, bir, beduk (gendang-drum), gitar (gambus), dan menambahkan sholat witir padaku."*[156]

٦٥٦٥. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا حَيْوَةُ أَخْبَرَنَا شُرَحْبِيلُ بْنُ شَرِيكٍ الْمَعَافِرِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ رَافِعٍ التَّنُوخِيَّ يَقُولُ: إِنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِي يَقُولُ: إِنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا أُبَالِي مَا أَتَيْتُ، أَوْ مَا أُبَالِي مَا رَكِبْتُ، إِذَا أَنَا شَرِبْتُ تِرْيَاقًا، أَوْ قَالَ: عَلَّقْتُ تَمِيمَةً، أَوْ قُلْتُ شِعْرًا مِنْ قِبَلِ نَفْسِي. الْمَعَافِرِيُّ يَشُكُّ مَا أُبَالِي مَا رَكِبْتُ أَوْ مَا أُبَالِي مَا أَتَيْتُ.

6565. Abdullah bin Yazid menceritakan pada kami, Haiwah menceritakan kepada kami, Syurahbil bin Syarik Al Ma'afiri mengabarkan pada kami, ia mendengar Abdurrahman bin Rafi' At-

---

segala urusannya) jika ia melakukan keseimbangan, ini juga merupakan pendapat Ibnu al-Atsir.

Kalimat "*Yakhtim lahu bi amali (ahli) Al Jannah*" kalimat "*Ahlun*" tidak tersebut dalam riwayat ح, kemudian kami tambahkan dari riwayat م.

[156] Sanadnya *dhaif*. Hadits ini adalah pengulangan hadits no. 6547.

Tanukhi berkata: sesungguhnya ia mendengar Abdullah bin Amru bin Ash berkata: ia mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Aku tidak mempedulikan apa yang aku miliki," atau "Aku tidak mempedulikan apa yang ku kendarai, ketika aku meminum *tiryaqan* (penawar racun)," ia berkata atau "Ketika aku mengenakan jimat, atau ketika aku mengucapkan syair dari dalam jiwaku." Al Ma'afiri ragu antara "Aku tidak mempedulikan apa yang aku kendarai," atau Aku tidak mempedulikan apa yang aku miliki."[157]

---

[157] Sanadnya *shahih*. Abdullah bin Yazid Al Muqri'i Abu Abdurrahman, telah diterangkan tentang ketsiqahannya 772. dan kami tambahkan di sini bahwa ia juga telah dinyatakan tsiqah oleh Ibnu Saad, An-Nasa`i dan yang lainya. Ia meninggal pada bulan Rajab di Makkah tahun 213 dengan usia lebih dari sembilan puluh tahun. Ibnu Hazm dalam kitab *Jamharatu Al Ansab* (hal.409) telah melakukan kesalahan dalam penashaban suatu kesalahan yang mengejutkan. Dimana ia menyatakan adanya suatu daerah besar tempat kelahiran Sabi' bin Al Harts bin Zaid dengan nama "Muqra", kemudian ia berkata bahwa: "Anak dari Sabi' tersebut bernama Muqra, suatu daerah besar dari keturunan itulah Abdullah bin Yazid Al Muqri, dan ia bukanlah salah seorang *muqri`an lil qiraat* (mengetahui banyak bacaan Al Qur'an) akan tetapi seorang *Muhaddits*"!! Sementara aku telah menyimpulkan bahwa Abdullah bin Yazid Al Muqri adalah seorang Imam besar dalam hadits dan terkenal memiliki pengetahuan yang terkenal tentang *qiraat*, mempelajari Al Qur'an selama tujuh puluh tahun, sebagaimana tertulis dalam kitab *Thabaqat Al Qurra* karya Ibnu Al Jaziri juz I hal. 463-464, ia pernah mengatakan tentang dirinya sendiri: Aku membaca (mempelajari) Al Qur'an di Bashrah tiga puluh enam tahun, di Mekah tiga puluh lima tahun, sebagaimana termaktub dalam *At-Tahdzib* (juz 6 hal. 84). Sementara tentang Al Muqri nama kabilah yang disebut-sebut oleh Ibnu Hazm aku tidak menemukannya kecuali darinya". Aku menduga bahwa Ibnu Hazm sedang memikirkan tentang sosok Abdurrahman bin Abd Al Qariyyi yang dinisbahkan pada Al Qarrah nama salah satu kabilah dan bukan Al Qari' hal inilah yang menjadikannya samara.

Haiwah adalah Ibnu Syarih At-Tajibi al-Mashriy, telah ditsiqahkan sebelumnya 2899, dan akan kami tambahkan di sini dari keterangan Ibnu Saad dalam kitab *Ath-Thabaqat* (7/2/203), ia berkata "Haiwah adalah seorang yang *tsiqah.*" Syurahbil bin Syarik Al Ma'afiri adalah *tsiqah*. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *At-Tsiqqat.* Abu Hatim berkata: "Ia *Shalihu Al Hadits,*" menurut An-Nasa`i *"laisa bihi ba'sun,"* Muslim meriwayatkan dalam kitab shahihnya, Al Bukhari dalam *Al Kabir* (2/2/253), Al Azdari menganggap hadits ini lemah dan tidak bermanfaat, demikian pula dengan pernyataan yang mentsiqahkan perawinya. Pada bagian berikutnya akan dijelaskan lebih lanjut tentang nama tersebut dalam takhrij hadits insya Allah. Abdurrahamn bin Rafi' At-Tanaukhi

Al Mashri, telah dijelaskan pada bagian terdahulu 5394, ia adalah seorang tabiin tsiqah, Ibnu Hibban menyebutkan dalam kitab *Ats-Tsiqat* menurutnya: "Hadits ini tidak dapat dijadikan pegangan jika melalui riwayat Ibnu An'am, sebab terjadi kemungkaran (pemalsuan) dalam hadits ini melalui jalurnya. Al Bukhari dalam *Adh-Dhu'afa* (hal. 22) "*fi haditsihi manakir.*" Kemungkaran (pemalsuan) yang diinginkan (dimaksud) oleh Ibnu Hibban tidaklah terjadi pada semua perawi, sebab sosok seperti Abdurrahman bin Rafi' bukanlah perawi yang *dhaif.* Kemungkaran tersebut terjadi pada riwayat Abdurrahaman bin Ziyad bin An'am, dari sini jelas bahwa Ibnu An'am tidak memiliki daya hafal yang bagus terhadap riwayat dari Ibnu Rafi'. Adapun tentang Ibnu Rafi' kami melihatnya sebagai perawi yang *tsiqah,* sebagaimana telah kami sebutkan (sebelumnya). Aba Al Arab bin Tamim menyebutkannya dalam kitab *Thabaqat Ulama Ifriqiyyah* (hal. 20) dimana ia termasuk salah satu dari sepuluh tabiin yang dikirim oleh Umar bin Abdul Aziz, "Untuk mengajarkan (ilmu agama) pada bangsa Afrika." Saat itu Umar bin Abdul Aziz tidak akan mengutus utusan kecuali orang tersebut *tsiqah adl* (dapat dipercaya dan adil). Dalam kitab *Riyadhu An-Nufus* (1:72) Abu Bakar Al Maliki menulis: "Bahwa ia termasuk salah satu dari ulama yang dihormati dari kalangan mukmin... tinggal di daerah Al Qairuwan (sebuah kota di Tunis), dan banyak orang mendapat manfaat dari ilmu yang dimilikinya."

Haditst riwayat Abu Daud 3869 (4:5 dalam *Aunu Al Ma'bud*) dari Ubaidullah bin Umar Al Qawariri dari Abdullah bin Yazid Al Muqri –guru Imam Ahmad- dari Sa'id bin Abu Ayyub dari Syurahbil bin Yazid Al Ma'afiri dari Abdurrahman bin Rafi'; At-Tanukhi dari Ibnu Amru. Dalam kitab *Futuh Mashr* (hal. 255) Ibnu Abdul Hakam meriwayatkan dari Abu Al Aswad An-Nadhr bin Abdul Jabbar dari Ibnu Lahi'ah dari Syarahil bin Yazid dari Hanasy bin Abdullah bin Amru, haditsnya dalam bentuk kisah. Kemudian Abdul Hakam berkata, "Bahwa Haiwah bin Syarih meriwayatkan juga dari Syarahil bin Yazid." Abu Na'im dalam *Al Hilyah* (9:308) meriwayatkan dari jalur Muawiyah bin Yahya dari Sa'id bin Abu Ayyub dari Syurahbil bin Syarik dari Abu Abdurrahman Al Hubuli dari Ibnu Amru. Dalam riwayat ini ditemukan bahwa Abu Daud menyebut nama "Syurahbil bin Syarik" dengan "Syurahbil bin Yazid," dalam kitab *At-Tahdzib* (4:323-324) pengarang telah memperingatkan, ia berkata, "Namun Abu Daud menyebut dalam riwayatnya dengan nama Syurahbil bin Yazid," kemudian ia berkata, "Abu Bakar bin Abu Syaibah dan lebih dari satu (yang lainya) dari Al Muqri, mereka menyebutnya dengan nama: Syurahbil bin Syarik." Al Hafizh Ibnu Hajar setelah itu memberikan komentarnya (pendapat), ia berkata, "Aku khawatir terjadi kesalahan dalam pengucapan nama "Syurahbil bin Yazid" yang seharusnya adalah "Syarahil bin Yazid sebab nashab kedua-duanya adalah *Al Ma'afiri,* sebagaimana hal ini diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Rafi' dan yang lainnya." Dugaan Ibnu Hajar ini adalah dugaan yang cukup beralasan dan cenderung sesuai sebab diketahui bahwa Syarahil bin Yazid meriwayatkan hadits ini, akan tetapi kami menemukan hadits dari riwayat Hanasy bin Abdullah Ash-Shan'ani, diriwayatkan juga darinya Ibnu Lahi'ah dan Haiwah bin Syarih, sebagaimana

kami telah kutipkan dalam kitab *Futuh Mashr*. Kemungkinan lain adalah ia juga meriwayatkan hadits dari Abdurrahman bin Rafi', sebagaimana dugaan Ibnu Hajar, namun kami belum menemukan riwayat tersebut. Dari sekian keterangan di atas yang menurutku paling dapat diterima adalah bahwa kesalahan itu berasal dari Ubaidullah Al Qawariri guru Abu Daud, sebab Al Mizzi mengisahkan bahwa Abu Bakar bin Abu Syaibah dan yang lainnya meriwayatkan hadits dari Al Muqri. Yang jelas bahwa riwayat Ibnu Abu Syaibah dan selainnya sebagaimana dikemukakan Al Mizzi, sesungguhnya berasal "Dari Al Muqri dari Said bin Abu Ayyub dari Syurahbil bin Syarik," sebagaimana sanad Abu Daud, kecuali dalam penamaan bapak Syurahbil.

Kesimpulan kami tentang sanad ini bahwa ada tiga tabiin yang meriwayatkan hadits ini dari Abdullah bin Amru mereka adalah: *Pertama,* Abdurrahman bin Rafi' At-Tanukhi sebagaimana dalam Musnad ini dan dalam riwayat Abu Daud. *Kedua,* Hanasy bin Abdullah Ash-Shan'ani, sebagaimana menurut Abdul Hakam dalam *Futuh Mashr*. *Ketiga,* Abu Abdurrahman Al Hubuli, namanya adalah "Abdullah bin Yazid Al Ma'afiri Al Mashri, sebagaimana menurut Abu Na'im dalam *Al Hilyah.* Dan Abdullah bin Yazid Al Muqri –guru Ahmad- meriwayatkan dari guru yakni: Haiwah bin Syarih sebagaimana dalam Al Musnad ini, dan Said bin Abu Ayyub dalam riwayat Abu Daud. Haiwah bin Syarih juga meriwayatkan dari dua guru juga yakni: Syurahbil bin Syarik Al Ma'afiri dari Abdurrahman bin Rafi' sebagaimana dalam Al Musnad ini, dan Syarahil bin Yazid Al Ma'afiri dari Hanasy bin Abdullah sebagaimana terdapat dalam kitab *Futuh Mashr* karya Abdul Hakam. Sementara Said bin Abu Ayyub meriwayatkan hanya dari satu guru saja yakni Syurahbil bin Syarik, dan Syurahbil meriwayatkan dari dua tabiin, yang pertama dari Abdurrahman bin Rafi' At-Tanukhi sebagaimana dalam Musnad ini, dan dalam riwayat Abu Daud, meskipun terjadi kesalahan ketika menulis bapak Syurahbil yang ditulis dengan nama "Yazid" menggantikan "Syarik." Kedua dari Abdurrahman Al Hubuli yang terdapat dalam kitab *Al Hilyah* karya Abu Nu'aim. Sementara Lahi'ah dan Haiwah bin Syarih keduanya meriwayatkan dari Syarahil bin Yazid dari Hanasy bin Abdullah, sebagaimana dalam riwayat Abdul Hakam. Dari keterangan ini ditemukan fakta bahwa Al Hafizh melakukan kesalahan yang juga diikuti oleh al-Manawi dalam kitab keterangan *Al Jami' Ash-Shagir*, yang telah dikutip oleh As-Suyuthi pada hadits (7773), yang dinisbahkan kepada Ahmad dan Abu Daud, yang kemudian hadits tersebut dinyatakan dengan simbul *hadits hasan.* Al Manawi berkata, "Pengarang memberikan simbul sebab kehasanannya (baiknya hadits tersebut)," seolah ia tidak mengatahui pendapat Adz-Dzahabi dalam *al-Muhadzab* ia berkata: Hadits ini adalah hadits *mungkar,*!" Adapun Abdurrahman bin Rafi' tidak meriwayatkannya sendiri, namun ia meriwayatkannya dari Ibnu Amru dan dua orang lagi dari tabiin, yakni: Abu Abdurrahman Al Hubuli dan Hanasy bin Abdullah Ash-Shana'ni.

Wa ba'du: Hadits ini adalah hadits Abdullah bin Amru bin Ash, namun Ibnu Al Atsir melakukan kesalahan dalam kitab *An-Nihayah* 1:113, 119 pada pemaknaan kata *"tiryaq"* dan *"Tamimah"* menjadikan hadits itu hadits Ibnu Umar, yang kemudian diikuti pula oleh pengarang kitab *Al-Lisan*. Aku tidak

٦٥٦٦. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا حَيْوَةُ وَابْنُ لَهِيعَةَ قَالَ أَخْبَرَنَا شُرَحْبِيلُ بْنُ شَرِيكٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِي عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ، وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ.

6566. Abdullah bin Yazid menceritakan pada kami, Haiwah dan Lahi'ah menceritakan pada kami, keduanya berkata, mengabarkan pada kami Syurahbil bin Syarik, ia mendengar Abu Abdurrahman Al

---

menemukan orang lain selain keduanya yang menisbahkan kepada Abdullah bin Umar bin Al Khaththab.
Kata "*At-Tiryaq*" adalah sesuatu yang digunakan untuk menahan racun dari jenis obat-obatan atau busa. Ada yang menulis kata ini dengan "*diryaqun.*" Menurut Ibnu Atsir, "Adapun sebab dimakruhkannya sebab terkandung didalamnya daging ular dan air arak, dimana keduanya adalah haram dan najis... *Tiryaq* ada beberapa macam, andai ia tidak mengandung sesuatu seperti di atas maka diperbolehkan menggunakannya. Pendapat lain mengatkan bahwa hadits ini adalah hadits yang sangat jelas (mutlak), lebih baik dihindari seluruhnya."
Abu Daud setelah ia meriwayatkan hadits ini, berkata, "Hal ini hanya berlaku (khusus) bagi Nabi SAW, yang kemudian menjadi semacam keringanan bagi satu kaum!, sesuatu dimaksud adalah *tiryaq,*" apa yang dikatakan di atas yakni hal tersebut hanya berlaku khusus bagi Nabi saw tidak ada bukti yang kuat (tidak beralasan).
Al Khithabi berkata (no. 372 dalam *Tahdzib As-Sunan*): "Dimakruhkannya *tiryaq* bukan karena tujuannya untuk pengobatan dengan sesuatu yang terlarang, sebab Rasulullah saw telah meperbolehkan kita untuk berobat dibeberapa haditsnya, sebab dimakruhkannya adalah adanya daging ular yang jelas-jelas haram. *At-Tiryaq* ada beberapa macam seandainya ia tidak mengandung daging ular maka tidaklah mengapa menggunakannya untuk berobat." Ia juga berkata, "*At-Tamimah*: disebut juga dengan azimat yang digantungkan, dengan keyakinan bahwa hal itu dapat mencegahnya mereka dari mara bahaya, pendapat seperti ini adalah pendapat yang bodoh dan sesat, sebab tidak ada suatu pencegah atau penolak pun selain dari Allah SWT" Hal di atas tidak mencakup perkara mohon perlindungan dengan *ta'awwudz* (mohon perlindungan) dengan Al Qur'an, mencari berkah, mencari penyembuhan dengannya, sebab merupakan firman Allah SWT, mohon perlindungan yang dipintakan hakekatnya adalah mohon perlindungan Allah SWT. Lihat 3615.

Hubuli menceritakan dari Abdullah bin Amru bin Al Ash dari Rasulullah SAW bersabda, *"Sebaik-baiknya teman di sisi Allah adalah orang yang paling baik bagi temannya, dan sebaik-baiknya tetangga di sisi Allah adalah orang yang paling baik bagi tetangganya."*[158]

٦٥٦٧. حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا حَيْوَةُ وَابْنُ لَهِيعَةَ قَالَا حَدَّثَنَا شُرَحْبِيلُ بْنُ شَرِيكٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِي عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: إِنَّ الدُّنْيَا كُلَّهَا مَتَاعٌ، وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ.

6567. Abu Abdurrahman menceritakan pada kami, Haiwah dan Ibnu Lahi'ah menceritakan pada kami, keduanya berkata: Syurahbil bin Syarik menceritakan pada kami, ia mendengar Abu Abdurrahman bercerita dari Abdullah bin Amru bin Ash dari

[158] Sanadnya *shahih.* At-Tirmidzi (3:129) meriwayatkan dari jalur Abdullah bin Al Mubarak dari Haiwah bin Syarih dari Syurahbil bin Syarik, At-Tirmidzi berkata, "*Hadits Hasan Gharib.*" Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4:164) meriwayatkan dari jalur Abdullah, yakni Ibnu Al Mubarak dari Haiwah bin Syarih dengan hadits yang sama, ia berkata, "*Hadits shahih* sesuai ketentuan shahih *syaikhani* (Al Bukari Muslim) namun belum ia belum mentakhrijnya," pendapat ini juga disetujui oleh Adz-Dzahabi. Akan tetapi terdapat dalam *Al Mustadrak* dan *Mukhtashar Adz-Dzahabi* yang telah tercetak nama "Syurahbil bin Muslim" sementara dalam *Mukhtashar Adz-Dzahabi* tertulis "Syurahbil bin Muslimah," kedua nama tersebut salah, yang benar adalah "Syurahbil bin Syarik."
Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (3:237), yang dinisbatkan pula pada Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dalam kitab Shahih keduanya. Al Mundziri juga menyebutkan bahwa Al Hakim menshahihkannya sesuai dengan ketentuan Muslim, akan tetapi dalam *Al Mustadrak* dan *Mukhtashor Adz-Dzahabi* disebutkan *shahih* berdasarkan ketentuan Bukhari Muslim (dengan syarat Syaikhani). Ia mengutip apa yang ditulis oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (2:442), ia berkata, "At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ahmad bin Muhammad, dari Abdullah bin Al Mubarak dari Haiwah bin Syarih, dan ia menyimpulkan: hadits ini *hasan gharib.*

Rasulullah SAW bersabda: "*Seluruh isi dunia adalah nikmat, dan sebaik-baiknya nikmat dunia adalah wanita shalihah.*"[159]

٦٥٦٨. حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا حَيْوَةُ أَخْبَرَنَا كَعْبُ بْنُ عَلْقَمَةَ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ جُبَيْرٍ يَقُولُ إِنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِي يَقُولُ: إِنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا سَمِعْتُمْ مُؤَذِّنًا فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ، ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوا لِيَ الْوَسِيلَةَ، فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللهِ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ عَلَيْهِ الشَّفَاعَةُ.

6568. Abu Abdurrahman menceritakan pada kami, Haiwah menceritakan pada kami, Ka'ab bin Alqamah mengabarkan pada kami, ia mendengar Abdurrahman bin Jubair berkata: ia mendengar Abdullah bin Amru bin Ash berkata: ia mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Jika kalian mendengar suara adzan maka jawablah seperti yang kalian dengar, kemudian bershalawatlah atasku, karena Barangsiapa bershalawat atasku maka Allah akan bershalawat padanya sepuluh shalawat, kemudian mintalah dengan namaku sebagai wasilah (perantara), sebab terdapat suatu tempat di dalam surga yang tidak diperuntukkan kecuali bagi hamba dari hamba Allah, dan aku berharap hamba dimaksud adalah aku, maka*

---

[159] Sanadnya *shahih*. Abu Abdurrahman guru Ahmad adalah Abdullah bin Yazid Al Muqri`i, Abu Abdurrahman adalah seorang tabiin meriwayatkan hadits dari Ibnu Amru yakni Abdullah bin Yazid Al Hubuli Al Ma'afiri. Hadits ini diriwayatkan juga oleh Muslim (1:420), An-Nasa`i (2:72-73), keduanya dari jalur Abdullah bin Yazid Al Muqri`i dengan sanad yang sama. Ibnu Majah (1:293) meriwayatkan dari jalur Abdurrahman bin Ziyad bin An'am dari Abdullah bin Yazid Al Hubuli, dengan hadits yang sama.

Barangsiapa yang meminta aku sebagai wasilah maka ia layak mendapatkan syafa'at."[160]

٦٥٦٩. حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا حَيْوَةُ أَخْبَرَنِي أَبُو هَانِئٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيَّ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو: أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ قُلُوبَ بَنِي آدَمَ كُلَّهَا بَيْنَ

---

[160] Sanadnya *shahih.* Ka'ab bin Al Qamah At-Tanukhi Al Mashri, ketsiqahannya telah diterangkan pada (5640). Namun di sini kami akan tambahkan keterangan dari Al Bukhari dalam *Al Kabir* (4/1/225). Abdurrahman bin Jabir *Al Faqih Al Fardhi Al Muadzin* adalah seorang tabi'i yang *tsiqah* asal Mesir. Sebagaimana telah ditsiqahkan oleh An-Nasa`i dan Ibnu Hibban dan selainnya. Ibnu Lahi'ah berkata, "Ia sangat menguasai ilmu Faraidh (hukum waris), dan sangat dikagumi oleh Abdullah bin Amru." Ibnu Yunus berkata, "Ia adalah seorang ahli fikih dan ilmu qira'at." Ia bukan (tidak sama dengan) "Abdurrahman bin Jabir bin Nafir," sebagaimana keterangan At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* 4: 294 dari Al Bukhari, ia berkata, "Abdurahman bin Jabir Al Qurasyi berasal dari suku Quraisy sementara Abdurahman yang dimaksud adalah dari Mesir, dan ada juga Abdurrahman bin Jabir bin Nafir Syami." Ia seorang Quraisy sebab pertalian saudara, dalam Sunan An-Nasa`i (1:110) disebutkan bahwa ia adalah, "Maula Nafi' bin Amru Al Qurasyi." Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3:145) dari Shahih Muslim. At-Tirmidzi (4:294) meriwayatkan dari Al Bukhari dari Abdullah bin Yazid Al Muqri`i –guru Ahmad– dengan sanad yang sama. Demikian pula dengan riwayat An-Nasa`i (1:110) dari Suwaid dari Abdullah bin Yazid. At-Tirmidzi berkata, "*Hadits hasan shahih.*" Muslim (1:113) meriwayatkan dari Muhammad bin Salamah dari Abdullah bin Wahab "dari Haiwah dan Said bin Abu Ayyub dan selain keduanya dari Ka'ab bin Alqamah."
Demikian pula dengan riwayat Abu Daud 523 (1:206-207) dalam kitab *Aun Al Ma'bud*) dari Muhammad bin Salamah dari Ibnu Wahab" dari Ibnu Lahi'ah dan Haiwah dan Said bin Abu Ayyub dari Ka'ab bin Alqamah."
Ibnu Lahi'ah adalah sosok yang disamarkan Muslim dengan ungkapannya "*Waghairihima*" (dan selain keduanya). Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (1:409-410) dengan berbagai macam sanad dari jalur Abdullah dan dari jalur Ibnu Wahab. Kalimat "*Hallat alaihi Asy-Syafa'ah*" dalam riwayat م tertulis "*Syafa'atii,*" yang di sini (*Al Musnad*) terambil dari riwayat ح, dan kalimat inilah yang disepakati oleh kebanyakan riwayat kecuali riwayat-riwayat Al Baihaqi.

إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ، كَقَلْبٍ وَاحِدٍ، يُصَرِّفُ كَيْفَ يَشَاءُ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ، اصْرِفْ قُلُوبَنَا إِلَى طَاعَتِكَ.

6569. Abu Abdurrahman menceritakan pada kami, Haiwah menceritakan pada kami, Abu Hani' mengabarkan pada kami, ia mendengar Abu Abdurrahman Al Hubuli, ia mendengar Abdullah bin Amru berkata bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya hati-hati anak adam terletak antara dua jari dari jemari Ar-Rahman *azza wa jalla*, layaknya satu hati yang dapat Ia gerakkan sekehendak-Nya," kemudian Rasulullah SAW bersabda, *"Ya Allah yang membolak-balikkan hati, tetapkan hati kami dalam taat kepada-Mu."*[161]

٦٥٧٠. حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي أَيُّوبَ حَدَّثَنِي مَعْرُوفُ بْنُ سُوَيْدٍ الْجُذَامِيُّ عَنْ أَبِي عُشَّانَةَ الْمَعَافِرِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِي، عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: هَلْ تَدْرُونَ أَوَّلَ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ خَلْقِ اللهِ؟ قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: أَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ خَلْقِ اللهِ الْفُقَرَاءُ وَالْمُهَاجِرُونَ، الَّذِينَ تُسَدُّ بِهِمُ الثُّغُورُ، وَيُتَّقَى بِهِمُ الْمَكَارِهُ، وَيَمُوتُ أَحَدُهُمْ وَحَاجَتُهُ فِي صَدْرِهِ، لَا يَسْتَطِيعُ لَهَا قَضَاءً، فَيَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ مَلَائِكَتِهِ: ائْتُوهُمْ

---

[161] Sanadnya *shahih*. Abu Hani' adalah Hamid bin Hani' Al Khaulani Al Mashri, telah dijelaskan ketsiqahannya 5635. Muslim (2:301) meriwayatkan hadits ini dari jalur Abu Abdurrahman Abdullah bin Yazid Al Muqri`i, dengan sanad yang sama.

فَحَيُّوهُمْ، فَتَقُولُ الْمَلاَئِكَةُ: نَحْنُ سُكَّانُ سَمَائِكَ وَخِيرَتُكَ مِنْ خَلْقِكَ، أَفَتَأْمُرُنَا أَنْ نَأْتِيَ هَؤُلاَءِ فَنُسَلِّمَ عَلَيْهِمْ؟ قَالَ: إِنَّهُمْ كَانُوا عِبَادًا يَعْبُدُونِي، لاَ يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا، وَتُسَدُّ بِهِمُ الثُّغُورُ، وَيُتَّقَى بِهِمُ الْمَكَارِهُ، وَيَمُوتُ أَحَدُهُمْ وَحَاجَتُهُ فِي صَدْرِهِ، لاَ يَسْتَطِيعُ لَهَا قَضَاءً، قَالَ: فَتَأْتِيهِمُ الْمَلاَئِكَةُ عِنْدَ ذَلِكَ، فَيَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ: {سَلَٰمٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى ٱلدَّارِ}.

6570. Abu Abdurrahman menceritakan pada kami, Said bin Ayyub bercerita padaku, Ma'ruf bin Suwaid Al Judzami bercerita padaku dari Abu Usysyanah Al Ma'afiri dari Abdullah bin Amru bin Ash dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Tahukah kalian siapa mahluk Allah yang pertama kali akan masuk surga?"* Para sahabat menjawab, "Allah dan rasul-Nya lebih mengetahui," beliau bersabda, *"Orang yang pertama kali masuk surga adalah para fuqara (orang miskin) dan orang-orang muhajirin yaitu mereka yang menahan (jauh dari kemewahan), menjaga diri dari sesuatu yang makruh, kemudian salah seorang di antara mereka meninggal dengan kebutuhan yang hanya disimpan di dalam dadanya, sebelum mampu ia memenuhi kebutuhan tersebut. Maka Allah SWT memerintahkan kepada malaikat yang diinginkan-Nya dan berkata: "Datangkan mereka dan sambutlah mereka, para malaikat pun berkata: Kami adalah penduduk langit-Mu dan mahluk terpilih-Mu, apakah pantas kami datangi dan beri sambutan (menyapa) mereka? Allah SWT berkata: "Mereka adalah para hamba yang menyembahku, tidak menyekutukan-Ku dengan suatu apa pun, mereka jauh (dari kemewahan), menjaga diri dari sesuatu yang makruh, kemudian salah seorang di antara mereka meninggal dengan kebutuhan yang hanya disimpan di dalam dadanya sebelum mampu ia menunaikan kebutuhan tersebut. Maka saat itu*

para Malaikatpun mendatangi mereka, dan mempersilahkan mereka masuk ke dalam surga melalui pintu-pintu yang tersedia: (sambil mengucapkan): "Salamun 'alaikum bima shabartum (keselamatan atasmu berkat kesabaranmu). Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu." (Qs. Ar-Ra'd [13]: 24}"[162]]

---

[162] Sanadnya *shahih*. Ma'ruf bin Suwaid Al Jadzami Al Mashri *tsiqah*. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat* dan Al Bukhari menjelaskan dalam *Al Kabir* (4/1/414). Al Jadzami adalah nisbah suatu kabilah "Jadzam" di daerah Yaman, mereka adalah kelompok pertama yang tinggal di Mesir dari bangsa Arab, yakni saat mereka datang bersama Amru bin Ash.

Abu Usysyanah Al Ma'afiri adalah Hayyu bin Yu'min bin Hajil Al Mashri seorang tabi'i yang *tsiqah*, Ahmad dan Ibnu Ma'in dan selainnya telah mentsiqahkannya. Al-Hafizh dalam *At-Tahdzib* berkata, "Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *At-Tsiqqat* dan ketika beliau meneliti hadits tersebut dalam shahihnya ia berkata bahwa ia (Usysyanah) adalah salah satu perawi tsiqah dari Mesir. Dan ditsiqahkan pula oleh Ya'qub bin Sufyan." Al Bukhari menerangkan dalam *Al Kabir* (2/1/110), demikian pula dengan Ibnu Said dalam *Ath-Thabaqat* (7/2/201).

Nama "Usysyanah" ditulis dengan *dhammah* di atas huruf 'ain' dengan *mentasydidkan* 'syin' berbaris *fathah* sebagaimana harakat yang diberikan oleh Al Hafizh dalam *At-Taqrib.*

Kata *"Hayyun"* ditulis dengan huruf ha` berbaris *fathah* dan *mentasydidkan* huruf ya`, sementara kata "Yu'min" ditulis dengan huruf ya` berbaris *dhammah,* huruf hamzah *disukunkan* dan mim berbaris *kasrah.*

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Naim dalam kitab *Al Hilyah* (1:347) dari jalur Abdurrahman Al Muqri` dengan sanad yang sama namun lebih singkat. Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4:519) juga mengutip hadits ini dengan tema yang sama dalam *Al Musnad.* Al Haitsami menyebutkannya dalam kitab *Al Majma' Az-Zawa`id* (10:259), ia berkata "Diriwayatkan oleh Ahmad, Al Bazzar dan Ath-Thabrani, namun setelah kalimat "*wa sukkani samawatika-* dengan kalimat *wa innaka tudkhiluhum al-jannata qablana* (dan Engkau/Allah masukkan mereka ke surga sebelum kami masuk, para perawinya adalah *tsiqah.*" perhatikan hadits berikutnya di dalamnya terdapat keterangan tambahan.

Kalimat *Al fuqara' wa Al Muhajirin* (orang fakir dan Muhajirin) huruf '*waw*' terdapat dalam ح, demikian pula yang tertulis dalam م baik dalam isi kitab maupun dalam daftar isi. Namun Aku telah menhapusnya pada tempat-tempat yang telah kami jelaskan dalam *takhrij.*

٦٥٧١. حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنَا أَبُو عُشَّانَةَ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ أَوَّلَ ثُلَّةٍ تَدْخُلُ الْجَنَّةَ لَفُقَرَاءُ الْمُهَاجِرِينَ، الَّذِينَ يُتَّقَى بِهِمُ الْمَكَارِهُ، وَإِذَا أُمِرُوا سَمِعُوا وَأَطَاعُوا، وَإِذَا كَانَتْ لِرَجُلٍ مِنْهُمْ حَاجَةٌ إِلَى السُّلْطَانِ لَمْ تُقْضَ لَهُ، حَتَّى يَمُوتَ وَهِيَ فِي صَدْرِهِ، وَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَدْعُو يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْجَنَّةَ، فَتَأْتِي بِزُخْرُفِهَا وَزِينَتِهَا، فَيَقُولُ: أَيْ عِبَادِي الَّذِينَ قَاتَلُوا فِي سَبِيلِي وَقُتِلُوا، وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي، وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِي، ادْخُلُوا الْجَنَّةَ، فَيَدْخُلُونَهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلاَ عَذَابٍ، وَذَكَرَ الْحَدِيثَ.

6571. Hasan menceritakan pada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan pada kami, Abu Usysysanah menceritakan pada kami, ia mendengar Abdullah bin Amru berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya kelompok yang pertama kali akan masuk surga adalah orang fakir muhajirin yaitu mereka yang menjaga diri dari sesuatu yang makruh, jika diperintahkan sesuatu mereka mendengarkan dan mematuhinya, dan jika salah seorang di antara mereka memiliki suatu kebutuhan pada penguasa tidak ditunaikan, hingga ia mati dengan kebutuhan yang belum ditunaikan. Maka kelak Allah akan memanggilnya pada hari kiamat, memberikan segala kenikmatan dan perhiasan surga, kemudian Ia berkata: "Manakah hamba-hambaKu yang berperang di jalan Allah kemudian ia terbunuh, disiksa dalam peperang di jalan-Ku, berjihad di jalan-Ku, masuklah ke dalam surga, maka mereka akan dimasukkan tanpa hisab (perhitungan) dan azab."*[163]

---

[163] Sanadnya *shahih*. Semakna dengan hadits sebelumnya, dengan ada sedikit pengurangan dan penambahan. Al-Hakim meriwayatkan dalam *Al Mustadrak* (3:71-72), dari jalur Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam dari Ibnu wahab dari Amru bin Al Harts: "Bahwa Abu Usysyanah Al Ma'afiri

٦٥٧٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يَزِيدَ الْمُقْرِئُ مِنْ كِتَابِهِ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي أَيُّوبَ حَدَّثَنِي شُرَحْبِيلُ بْنُ شَرِيكٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِي أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ، وَرُزِقَ كَفَافًا، وَقَنَّعَهُ اللهُ بِمَا آتَاهُ.

6572. Abdullah bin Yazid Al Muqri' menceritakan kepada kami dari kitabnya, Sa'id bin Abu Ayyub menceritakan kepada kami, Syurahbil bin Syarik menceritakan kepada kami, dari Abu Abdurrahman Al Hubuli, dari Abdullah bin Amru bin Ash, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, *"Sungguh beruntung orang yang memeluk agama Islam, diberi rezeki dengan cukup, dan Allah berikan rasa cukup dengan apa yang diberikan-Nya."*[164]

---

menceritakan padanya, ia mendengar Abdullah bin Amru bin Ash," kemudian ia menyebutkan hadits tersebut secara lengkap, dan berkata, "*Hadits shahih Al Isnad* namun belum ditakhrij," hal ini disepakati oleh Adz-Dzahabi. Ibnu Katsir menyebutkan dalam tafsirnya (4:519) dari riwayat Ath-Thabari, dari jalur Ahmad bin Shalih dari Ibnu Wahab dari Amru bin Al Harts. Disitu tertulis "Umar bin Al Harst" ini adalah suatu kesalahan cetak. Al Haitsami menyebutkan dalam *Majma' Az-Zawa`id* (10:259) tentang hadits ini, ia berkata, "Diriwayatkan dari Ahmad dan Ath-Thabrani, dan ada penambahan di dalamnya," kemudian ia menyebutkan sisa lafazh hadits pada riwayat Ath-Thabrani, kemudian ia berkata, "Perawi-perawi Ath-Thabrani adalah perawi shahih kecuali Abu Usysyanah yang berstatus *tsiqah.*" As-Suyuthi menulis dalam kitab *Ad-Durr Al Mantsur* (3:57-58) dengan lafazh yang lebih singkat namun berlebihan (mengada-ada), ia mengumpulkan antara riwayat ini dan riwayat sebelumnya. Dan dinisbahkan juga pada Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Ibnu Hibban, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *syu'ab Al Iman.*

Ungkapan "*Ayyu ibadi,*" kata "*ayy*" adalah *harfu nida* sebagaimana yang berlaku umum. Dalam beberapa literature yang kami temui tertulis dengan "*inna ibadi*" sebagaimana terdapat dalam naskah riwayat م dan sebagian yang lain menulis "*Aina ibadi*"! Aku menduga telah terjadi suatu kesalahan penulisan dan pengucapan.

164 Sanadnya *shahih.* Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim 1:287 dan At-Tirmidzi 3:270. keduanya dari jalur Abdullah bin Yazid –guru Ahmad dalam hadits ini- dengan sanad ini. At-Tirmidzi berkata, "Hadits *hasan shahih.*" Ibnu Majah meriwayatkannya 2:277-278 dari jalur Ubaidillah bin Ja'far dan Humaid bin

٦٥٧٣. حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ حَدَّثَنِي رَبِيعَةُ بْنُ سَيْفٍ الْمَعَافِرِيُّ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّهُ سَأَلَ رَجُلٌ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، تَمُرُّ بِنَا جَنَازَةُ الْكَافِرِ، أَفَنَقُومُ لَهَا؟ فَقَالَ: نَعَمْ، قُومُوا لَهَا، فَإِنَّكُمْ لَسْتُمْ تَقُومُونَ لَهَا، إِنَّمَا تَقُومُونَ إِعْظَامًا لِلَّذِي يَقْبِضُ النُّفُوسَ.

6573. Abu Abdurrahman menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami, Rabi'ah bin Saif Al Ma'afiri menceritakan kepadaku, dari Abu Abdirrahman Al Hubuli, dari Abdullah bin Amru, bahwasanya seseorang bertanya kepada Rasulullah SAW: Wahai Rasulullah, jika jenazah orang kafir lewat di hadapan kami, apakah kami berdiri untuk (menghormati)nya? Beliau menjawab, *"Ya, berdirilah untuknya. Sesungguhnya kalian berdiri bukan untuknya melainkan kalian berdiri untuk mengagungkan Zat yang mengambil jiwa."*[165]

Hani' dari Abu Abdurrahman Al Hubuli semisalnya. Abu Nu'aim meriwayatkan hadits ini dalam *Al Hilyah* 6:129 dari riwayat Abdurrahman bin Salamah Al Jumahi dari Abdullah bin Amru semisalnya. *Al Kafaaf* dengan memfathah *kaf*: sesuatu yang tidak berlebihan dan sesuai dengan kadar kebutuhan padanya.

165 Sanadnya *hasan*. Sa'id adalah bin Abu Ayyub. Rabi'ah bin Saif bin Mati' Al Ma'afiri Ash-Shanami: Seorang tabi'in yang *shaduq*. Al Ijilli menilainya tsiqat. Ad-Daraquthni berkata, "Seorang penduduk Mesir yang shaleh." An-Nasa'i menilainya *dha'if* dalam *As-Sunan*. Di kitab lain dia berkata, "*Laisa bihi ba's*" sebagaimana akan disebutkan dalam takhrij hadits sesudah ini. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat* dan berkata, "Banyak salahnya." Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (2/1/265) dan berkata, "Dia mempunyai hadits-hadits munkar." Al Bukhari juga menyebutkannya dalam *Ash-Shagir* dua kali, (halaman 138) ia berkata, "Rabi'ah bin Saif Al Ma'afiri Al Iskandarani meriwayatkan hadits-hadits yang tidak diikuti yang dinisbatkan oleh Hisyam bin Sa'd. Mufadhdhal bin Fadhalah dan Sa'id bin Abu Ayyub meriwayatkan darinya." Kemudian (halaman 140) Al Bukhari berkata, "Munkar Al Hadits." Namun Al Bukhari dan An-Nasa'i tidak menyebutkan dirinya dalam *Adh-Dhu'afa'*. Akan disebutkan dalam takhrij hadits ini dan yang sesudahnya yang menunjukkan bahwa hadits riwayatnya tidak kurang dari derajat *hasan* jika

٦٥٧٤. حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ حَدَّثَنَا رَبِيعَةُ بْنُ سَيْفٍ الْمَعَافِرِيُّ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ نَمْشِي مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذْ بَصُرَ بِامْرَأَةٍ لاَ نَظُنُّ أَنَّهُ عَرَفَهَا، فَلَمَّا تَوَجَّهْنَا الطَّرِيقَ وَقَفَ حَتَّى انْتَهَتْ إِلَيْهِ، فَإِذَا فَاطِمَةُ بِنْتُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، فَقَالَ: مَا أَخْرَجَكِ مِنْ بَيْتِكِ يَا فَاطِمَةُ؟ قَالَتْ: أَتَيْتُ أَهْلَ هَذَا الْبَيْتِ فَرَحَّمْتُ إِلَيْهِمْ مَيِّتَهُمْ وَعَزَّيْتُهُمْ، فَقَالَ: لَعَلَّكِ بَلَغْتِ مَعَهُمُ الْكُدَى؟ قَالَتْ: مَعَاذَ اللهِ أَنْ أَكُونَ بَلَغْتُهَا مَعَهُمْ، وَقَدْ سَمِعْتُكَ تَذْكُرُ فِي ذَلِكَ مَا تَذْكُرُ، قَالَ: لَوْ بَلَغْتِهَا مَعَهُمْ مَا رَأَيْتِ الْجَنَّةَ حَتَّى يَرَاهَا جَدُّ أَبِيكِ.

6574. Abu Abdirrahman menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami, Rabi'ah bin Saif Al Ma'afiri menceritakan kepada kami, dari Abu Abdirrahman Al Hubuli, dari Abdullah bin Amru, ia berkata: Ketika kami berjalan bersama Rasulullah SAW, beliau melihat seorang perempuan yang kami tidak menyangka beliau mengenalnya. Tatkala kami menghadap ke jalan, beliau berhenti sampai perempuan itu berhenti di hadapan beliau. Ternyata perempuan itu adalah Fatimah binti Rasulullah SAW. Beliau bertanya,

---

tidak *shahih*. "Ash-Shanami" dengan *shad* dan *nun* yang difathah merupakan nisbat kepada "Bani Shanam" yang merupakan anak suku Al Asy'ariyyin di Al Ma'afir sebagaimana disebutkan dalam *Al Ansab*, *Al-Lubab*, dan kitab lainnya. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim (1:357) dan Al Baihaqi (4:27). Keduanya dari jalur Abdullah bin Yazid Al Muqri', yaitu Abu Abdurrahman, guru Ahmad dalam hadits ini, dengan sanad ini. Al Hakim berkata, "Hadits yang sanadnya *shahih* namun tidak ditakhrij oleh keduanya." Adz-Dzahabi sepakat dengannya. Al Hafizh menunjukkan dalam *Al Fath* (2:144) bahwasanya Ibnu Hibban juga meriwayatkan hadits ini dalam *Shahih*nya. Al Haitsami menyebutkannya dalam *Majma' Az-Zawa'id* (3:27) dan berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, Al Bazzar, dan Ath-Thabarani dalam *Al Kabir*. Perawi Ahmad *tsiqah*." Lihat hadits nomor 623, 1722, 1726, 1728, 1729, 1733, dan 3126.

"Apa yang membuatmu keluar dari rumah wahai Fatimah?" Fatimah menjawab, "Aku mendatangi penghuni rumah ini dan memohon agar Allah memberi rahmat kepada mereka atas mayat mereka dan menghibur mereka. Beliau berkata, *"Engkau berharap engkau akan bersama mereka di pekuburan?"* Fatimah menjawab, "Aku berlindung kepada Allah dari bersama mereka di pekuburan. Aku mendengar engkau menyebutkan hal itu. Beliau berkata, *"Seandainya engkau bersama mereka maka engkau tidak akan melihat surga sampai kakek ayahmu melihatnya."*[166]

[166] Sanadnya *hasan* seperti hadits yang sebelumnya. An-Nasa'i meriwayatkannya (1:265-266) dari jalur Abdullah bin Yazid Al Muqri' dengan sanad ini. Di akhirnya dia berkata, "Rabi'ah *dha'if*." An-Nasa'i juga meriwayatkannya dalam kitab *At-Tamyiz* namun kami tidak melihatnya. Dalam *Al Mizan* karya Adz-Dzahabi (1:335) dalam biografi Rabi'ah bin Saif disebutkan, "Adapun An-Nasa'i dalam kitab *At-Tamyiz* meriwayatkan ini baginya (maksudnya hadits ini) dan berkata: *Laisa bihi ba's*." Nafi' bin Yazid, Al Mufadhdhal bin Fadhalah, dan Haywah bin Syuraih juga meriwayatkan hadits ini dari Rabi'ah bin Saif seperti riwayat Sa'id bin Abu Ayyub. Abu Daud meriwayatkan hadits ini nomor 3123 (3: 160-161 *'Aun Al Ma'bud*) juga Ibnu Abdil Hakam dalam *Futuh Mishr* (halaman 259). Keduanya dari jalur Al Mufadhdhal bin Fadhalah dari Rabi'ah. Ibnu Abdil Hakam meriwayatkannya juga (halaman 259) dan Al Hakim (1:373-374). Keduanya dari jalur Nafi' bin Yazid Al Kala'i dari Rabi'ah. Al Hakim juga meriwayatkannya (1:374) serta Al Baihaqi (4:77-78). Keduanya dari jalur Abdullah bin Yazid Al Muqri` dari Haywah bin Syuraih dari Rabi'ah. Akan tetapi Al Hakim meringkasnya dalam riwayat ini dan berkata, "Hadits *shahih* menurut syarat dua syaikh (Al Bukhari dan Muslim) namun keduanya tidak mentakhrijnya." Adz-Dzahabi sepakat dengannya dan berkata, "Hadits ini sesuai dengan syarat keduanya." Ini sesuatu yang mengherankan dari pendapat keduanya (Al Hakim dan Adz-Dzahabi) karena Rabi'ah bin Saif tidak pernah diriwayatkan haditsnya oleh Al Bukhari dan Muslim atau salah satu dari mereka. Ibnu Daqiq Al 'Id membetulkan hal itu atas Al Hakim dengan apa yang dikutip oleh Asy-Syaukani dalam *Nail Al Authar* (4:165) yang berkata, "Ibnu Daqiq Al 'Id berkata: Apa yang dikatakan Al Hakim tentangnya menurutku harus ditinjau kembali karena Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkan apapun dari Rabi'ah bin Saif dalam kitab *Shahih* mereka sepanjang pengetahuanku." Hal ini dapat dipastikan bahwa salah seorang dari Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkan dari Rabi'ah berdasarkan apa yang ditunjukkan oleh kitab-kitab perawi yang membatasi pada perawi kitab yang enam. Begitu pula Rabi'ah tidak disebutkan dalam kitab *Al Jam' Baina Rijal Ash-Shahihain*. Sementara kitab *At-Tahdzib* membatasi riwayatnya dari kitab yang enam atas hadits ini yaitu terdapat dalam kitab Abu Daud dan An-Nasa'i dan hadits lain

٦٥٧٥. حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ حَدَّثَنِي عَيَّاشُ بْنُ عَبَّاسٍ عَنْ عِيسَى بْنِ هِلَالٍ الصَّدَفِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: أَتَى رَجُلٌ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَقْرِئْنِي يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ لَهُ: اقْرَأْ ثَلَاثًا مِنْ ذَاتِ (الر) فَقَالَ الرَّجُلُ كَبِرَتْ سِنِّي، وَاشْتَدَّ قَلْبِي، وَغَلُظَ لِسَانِي، [قَالَ]: فَاقْرَأْ مِنْ ذَاتِ (حم) فَقَالَ مِثْلَ مَقَالَتِهِ الْأُولَى، فَقَالَ: اقْرَأْ ثَلَاثًا مِنَ الْمُسَبِّحَاتِ، فَقَالَ مِثْلَ مَقَالَتِهِ، فَقَالَ الرَّجُلُ: وَلَكِنْ أَقْرِئْنِي يَا رَسُولَ اللهِ سُورَةً جَامِعَةً، فَأَقْرَأَهُ إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ حَتَّى إِذَا فَرَغَ مِنْهَا قَالَ الرَّجُلُ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، لَا أَزِيدُ عَلَيْهَا أَبَدًا، ثُمَّ أَدْبَرَ الرَّجُلُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْلَحَ الرُّوَيْجِلُ، أَفْلَحَ الرُّوَيْجِلُ، ثُمَّ قَالَ:

---

yang terdapat dalam At-Tirmidzi. Hadits ini ditunjukkan oleh Al Hafizh dalam *Al Fath* (3:115-116) dengan ringkas dan menisbatkannya kepada Ahmad dan Al Hakim. Al Mundziri menyebutkannya dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (4:181) dan menisbatkannya kepada Abu Daud dan An-Nasa'i lalu berkata, "Rabi'ah ini adalah tabi'i yang berasal dari Mesir. Tentang dirinya ada kritikan yang tidak berpengaruh atas sanadnya yang *hasan.*" Ibnu Al Qayyim menyebutkannya dalam catatannya atas *Tahdzib Sunan Abu Daud* ketika membicarakan hadits ini di sana nomor 3106 dan menisbatkannya hanya kepada Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*nya. Aku tidak tahu bagaimana dia bisa lupa kalau Abu Daud telah meriwayatkan hadits ini sebelumnya lebih dari seratus hadits di awal *Kitab Al Jana'iz* (nomor 2994 dari kitab *Tahdzib As-Sunan*)?!

Kalimat *"Falammaa tawajjahnat Thariiq"*, *"tawajjaha"* merupakan bentuk *fi'il lazim* (tidak mempunyai objek) dan bentuk *muta'addi*nya di sini atas wazan *ta'awwala.* Dalam naskah di catatan pinggir م tertulis *"tawassathna."* *Al Kudaa* dengan mendhammah *kaf* dan memfathah *dal* dengan *alif maqshurah* adalah bentuk jamak dari *"Kudyah"* dengan dhammah dan sukun. Artinya adalah tanah yang keras atau tandus, bisa juga batu keras. Namun yang dimaksud di sini adalah pekuburan. Ibnu Al Atsir berkata, "Demikian itu karena pekuburan mereka biasanya berada di tanah yang keras… dalam satu riwayat dengan ra'." Pada teks *"Kuraa"* ia berkata, "Seperti inilah terdapat dalam satu riwayat, dengan *ra'*, yang berarti kuburan. Kata ini adalah bentuk jamak dari *kuryah* atau *kurwah,* berasal dari: *Karaitul Ardh wa karawtuha,* menguburkannya seperti kata *hufrah* dari *hafartu.*"

عَلَيَّ بِهِ، فَجَاءَهُ، فَقَالَ لَهُ: أُمِرْتُ بِيَوْمِ الْأَضْحَى، جَعَلَهُ اللهُ عِيدًا لِهَذِهِ الْأُمَّةِ، فَقَالَ الرَّجُلُ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ أَجِدْ إِلاَّ مَنِيحَةَ ابْنِي، أَفَأُضَحِّي بِهَا؟ قَالَ: لاَ، وَلَكِنْ تَأْخُذُ مِنْ شَعْرِكَ، وَتُقَلِّمُ أَظْفَارَكَ، وَتَقُصُّ شَارِبَكَ، وَتَحْلِقُ عَانَتَكَ، فَذَلِكَ تَمَامُ أُضْحِيَّتِكَ عِنْدَ اللهِ.

6575. Abu Abdurrahman menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami, Ayyasy bin Abbas menceritakan kepada kami, dari Isa bin Hilal Ash-Shadafi, dari Abdullah bin Amru, ia berkata: Seseorang datang kepada Rasulullah SAW dan bertanya, "Perintahkanlah aku membaca wahai Rasulullah!" Beliau menjawab, *"Bacalah tiga surat yang diawali dengan (Alif Laam Ra')."* Orang itu berkata, "Aku sudah tua, hatiku sudah keras, dan lidahku sudah kelu." Beliau berkata, *"Kalau begitu bacalah surat yang diawali dengan (Ha Mim)."* Orang itu berkata seperti perkataannya sebelumnya. Maka Nabi berkata, *"Bacalah tiga surat yang diawali dengan tasbih."* Orang itu berkata seperti perkataannya sebelumnya sambil menambahkan: Akan tetapi perintahkanlah aku membaca surat yang mencakup keseluruhan wahai Rasulullah. Maka Nabi membacakannya *(Idzaa Zulzilatil Ardhu)* sampai ketika telah selesai membacanya orang itu berkata, "Demi Zat yang telah mengutus engkau dengan benar, aku tidak akan menambah selamanya." Kemudian orang itu berlalu. Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Beruntunglah lelaki kecil, beruntunglah lelaki kecil."* Beliau bersabda lagi, *"Bawa kemari."* Orang itu pun datang kepada Rasulullah lalu beliau bersabda, *"Aku diperintahkan pada Hari Kurban untuk berkurban. Allah telah menjadikan hari itu sebagai Hari Raya untuk umat ini."* Orang itu bertanya: Bagaimana menurutmu jika aku tidak mempunyai hewan kurban kecuali pemberian untuk anakku, apakah aku harus berkurban dengannya? Beliau menjawab, *"Jangan, tetapi berkurbanlah dengan cara memangkas rambutmu, memotong kukumu, merapikan kumismu,*

dan mencukur bulu kemaluanmu. Demikian itu adalah kesempurnaan kurbanmu di sisi Allah."[167]

---

[167] Sanadnya *shahih*. Sa'id adalah Ibnu Abu Ayyub. Ayyasy bin Abbas adalah Al Qitbani Al Humairi Al Mishri. Dia adalah seorang yang *tsiqah*. Ibnu Ma'in, Abu Daud, dan lainnya menilainya tsiqath. Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (4/1/48) dan Ibnu Abu Hatim dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/2/6). "Ayyasy" dengan mentasydidkan huruf *ya'* dan akhirnya dengan *syin*, bapaknya adalah "Abbas" dengan ba' dan sin. Tertulis dalam riwayat ح "Abbas bin Abbas," ini merupakan kesalahan tulis. "Al Qitbani" dengan mengkasrah qaf dan mensukun ta' kemudian ba' dan sesudah alif adalah nun, merupakan penisbatan kepada "Qitban," anak suku Ru'ain, dengan mendhammahkan ra'. "Dzu Ru'ain" adalah anak suku Dhukhm dari Humair. Lihat *Jamharah Al Ansab* (406-407) dan *Al-Lubab* (2:242).

Isa bin Hilal Ash-Shadafi Al Mishri adalah seorang tabi'i yang *tsiqah*. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat* dan Ibnu Hatim menulis biografinya dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/2/290-291) dan tidak menyebutkan celaan atasnya. "Ash-Shadafi" dengan memfathah shad dan dal merupakan penisbatan kepada "Ash-Shadif," dengan memfathahkan huruf shad dan mengkasrahkan huruf dal, yang merupakan kabilah dari Humair yang tinggal di Mesir. Lihat *Al-Lubab* 2:51. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud nomor 1399 (1:529 *Aun Al Ma'bud*) dari jalur Abdullah bin Yazid, yaitu Abu Abdurrahman, guru Ahmad dalam hadits ini, dengan sanad ini namun dia meringkas di akhir hadits ini sampai sabda Nabi *"Aflahar Ruwaijal"* dua kali. Al Hakim meriwayatkan hadits ini dalam *Al Mustadrak* (2:532) secara ringkas pula, dari jalur Abdullah bin Yazid juga dan berkata, "*Shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim namun keduanya tidak mentakhrijnya." Adz-Dzahabi membetulkan perkataannya ini dengan berkata, "Hadits itu *shahih*" maksudnya hadits itu *shahih* namun tidak menurut syarat Al bukhari dan Muslim. Memang begitulah keadaannya karena Ayyasy bin Abbas hanya diriwayatkan oleh Muslim saja. Sementara Isa bin Hilal tidak diriwayatkan oleh salah seorang dari keduanya. Ibnu Abdil Hakam meriwayatkannya dalam *Futuh Mishr* (halaman 258-259) dari jalur Abdullah bin Ayyasy, dari Isa bin Hilal Ash-Shadafi lebih panjang dari yang ada di sini lalu ia juga meriwayatkan dari Al Muqri', yaitu Abu Abdurrahman, dari Sa'id bin Abu Ayyub dengan sanad ini semisalnya. Perkataannya di jalur yang pertama "Abdullah bin Ayyasy dari Isa bin Hilal" dan seterusnya, dalam sanad ini ada yang terlewatkan. Yang benar adalah "Abdullah bin Ayyasy, dari bapaknya, dari Isa bin Hilal" sebagaimana hal itu sudah jelas. Ini karena Abdullah bin Ayyasy bin Abbas Al Qitbani tidak meriwayatkan dari Isa bin Hilal secara langsung, melainkan ia meriwayatkan dari bapaknya. Begitu pula Ibnu Hibban meriwayatkan hadits ini dalam *Shahih*nya (juz 3 halaman 177-178 dari manuskrip fotokopi yang ada padaku) dari jalur Ibnu Wahab, dari Abdullah bin Ayyasy bin Abbas, dari bapaknya; dan dari jalur Amru bin Al Harts, dari Sa'id bin Abu Hilal, dari Ayyasy bin Abbas, dengan sanad ini semisal riwayat Ibnu Abdil Hakam. Adapun penggalan akhir

hadits mulai dari sabda Nabi *"Umirtu biyaumil Adhha"* diriwayatkan oleh Abu Daud secara terpisah dalam Kitab *Adh-Dhahaya* nomor 2789 (3:50 ***Aun Al Ma'bud***) dari jalur Abdullah bin Yazid, yaitu Abu Abdurrahman. Sementara An-Nasa'i meriwayatkannya (2:202) dari jalur Ibnu Wahab. Keduanya dari Sa'id bin Abu Ayyub, dengan sanad ini. Ibnu Katsir mengutip hadits ini dalam tafsirnya (9:268) dari tempat ini di Al *Musnad* dan berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Daud dan An-Näsa'i dari hadits Abu Abdurrahman Al Muqri`." Mullah Ali Al Qari menisbatkan hadits ini juga dalam *Syarh Al Misykat* (juz 1 lembar 401) kepada An-Nasa'i dan Ibnu Hibban. As-Suyuthi menisbatkannya juga dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6:379) kepada Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab.*

Catatan Penting: Ada kesalahan yang cukup serius dalam Tafsir Ibnu Katsir ketika mengutip hadits ini. Di sana terdapat satu baris yang tertulis sebelumnya berikut ini, "At-Tirmidzi berkata: Muhammad bin Musa Al Juwaini Al Bashri menceritakan kepada kami, Al *Hasan* bin Muslim Al Ijilli menceritakan kepada kami, Tsabit menceritakan kepada kami," kemudian dalam baris berikutnya tertulis hadits ini "Imam Ahmad berkata," dan seterusnya. Baris yang pertama tidak ada hubungannya dengan hadits ini, yang menimbulkan kerancuan kalau itu adalah sanad lain dari hadits ini yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, padahal tidak demikian. Akan tetapi itu adalah awal sanad hadits lain yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (4:48). dalam baris ini juga terdapat dua kesalahan cetak: tertulis "Al Juwaini" padahal yang benar "Al Jarasyi" dan "Al Hasan bin Muslim" padahal yang benar adalah "Al Hasan bin Salim." Lanjutan hadits tersebut dalam riwayat At-Tirmidzi adalah berikut ini: "Tsabit Al Bunani menceritakan kepada kami, dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasululah SAW bersabda, *'Barangsiapa membaca (Idzaa Zulzilat) surat itu setara dengan setengah Al Qur'an; Barangsiapa membaca (Qul Yaa Ayyuhal Kaafiruun) surat itu setara dengan seperempat Al Qur'an; dan Barangsiapa membaca (Qul Huwa Allahu Ahad) setara dengan sepertiga Al Qur'an'*." Maka lanjutan hadits Anas ini dan lanjutan sanadnya telah terlewatkan dari penulis atau penerbit Tafsir Ibnu Katsir. Kata *Aqri`ni* berasal dari *Al Iqra`*. Dalam riwayat م tertulis *"Aqri`ni"* yang memang boleh dibaca dengan menghilangkan hamzah. Sabda Nabi *"Min dzaati alif lam ra'"* maksudnya adalah surat-surat yang dimulai dengan tiga huruf *muqata'ah* ini yang dibaca dengan: *"Alif Laam Ra`."* Dalam Al Qur'an ada lima surat yang diawali dengan tiga huruf itu yaitu: 10 (Yuunus), 11 (Huud), 12 (Yuusuf), 14 (Ibraahiim), dan 15 (Al Hijr). Sabda Nabi *"Min dzaati Haa Mim"* maksudnya surat-surat yang dimulai dengan dua huruf ini *"Haa Mim."* Ada tujuh surat yang diawali dengan dua huruf ini: 40 (Ghaafir), 41 (Fushshilat), 42 (Asy-Syuuraa), 43 (Az-Zukhruf), 44 (Ad-Dukhaan), 45 (Al Jaatsiyah), dan 46 (Al Ahqaaf). Sabda Nabi *"Minal Musabbihaat"*, dalam riwayat Ibnu Abdul Hakam tertulis *"Min dzaati sabbaha"* yang berarti surat-surat yang dimulai dengan kata *"Sabbaha"* dengan bentuk *fi'il madhi.* Sementara riwayat Abu Daud dan Al Hakim seperti riwayat Al *Musnad "Minal Musabbihaat"* dan ini lebih tepat. Karena surat yang diawali dengan

٦٥٧٦. حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ حَدَّثَنِي كَعْبُ بْنُ عَلْقَمَةَ عَنْ عِيسَى بْنِ هِلَالٍ الصَّدَفِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّهُ ذَكَرَ الصَّلَاةَ يَوْمًا، فَقَالَ: مَنْ حَافَظَ عَلَيْهَا كَانَتْ لَهُ نُورًا وَبُرْهَانًا وَنَجَاةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ لَمْ يُحَافِظْ عَلَيْهَا لَمْ يَكُنْ لَهُ نُورٌ وَلَا بُرْهَانٌ وَلَا نَجَاةٌ، وَكَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ قَارُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَأُبَيِّ بْنِ خَلَفٍ.

6576. Abu Abdurrahman menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami, Ka'ab bin Alqamah menceritakan padaku,

---

"Sabbaha" hanya tiga surat yaitu: 57 (Al Hadiid), 59 (Al Hasyr), dan 61 (Ash-Shaff). Tiga surat ini diawali dengan *"Sabbaha Lillaahi"*. Untuk itu tidak tepat rasanya jika Nabi memerintahkan untuk membaca tiga surat darinya karena surat yang diawali dengan kata itu cuma tiga. Sementara sabda Nabi *"Minal Musabbihat"* lebih umum karena mencakup surat-surat lain yang dimulai dengan akar kata tasbih secara mutlak yaitu empat surat berikut: 17 (Al Israa') dimulai dengan *"Subhaanalladzi Asraa,"* 62 (Al Jumu'ah) dimulai dengan *"Yusabbihu Lillah"*, 64 (At-Taghaabun) dimulai dengan *"Yusabbihu Lillah"*, dan 87 (Al A'laa) dimulai dengan *"Sabbihisma Rabbikal A'la."* Dengan pengertian demikian maka maknanya menjadi tepat: Nabi memerintahkan untuk memilih membaca tiga surat dari tujuh surat yang dimulai dengan tasbih. Sabda Nabi *"Aflahar Ruwaijal" Ar-Ruwaijal* merupakan bentuk kecil (*tashghir*) dari *Rajul*. Dikatakan dalam *Al-Lisan*, "Bentuk kecilnya *rajul* adalah *rujail*. Umumnya mereka mengatakan: *ruwaijal shidq* dan *ruwaijal su'* yang tidak ada padanannya. Mereka mengembalikan kepada *kata rajil*." Kata *Maniihatu ibni*, manksudnya kambing atau domba yang ia berikan untuk anaknya agar diperoleh manfaat dari susu kambing itu sementara kambing itu tetap dia miliki. Namun Nabi SAW melarang untuk menyembelihnya karena keluarga orang itu masih membutuhkannya. Dalam dua riwayat Abu Daud dan An-Nasa'i tertulis *Maniihatan Untsa*. Aku lebih mengunggulkan riwayat Al *Musnad* di sini karena kata *"Ibni"* lebih tepat dan lebih benar dan juga dikuatkan oleh riwayat Ibnu Al Hakam yang berbunyi *"Afara'aita in lam ajid illa syaata ahlii/* Bagaimana menurut pendapat engkau jika saya tidak mempunyai selain kambing keluarga saya." Sabda Nabi *"Walaakin ta'khudzu"* dalam M tertulis *"Walaakinnaka"*. Begitu pula kata *"Fadzaalika"* dalam naskah di catatan pinggir م tertulis *"Fadzaaka."*

dari Isa bin Hilal Ash-Shadafi, dari Abdullah bin Amru, dari Nabi SAW: Bahwasanya pada suatu hari beliau menyebutkan tentang shalat dengan bersabda, *"Barangsiapa yang menjaga shalat maka shalat itu akan menjadi cahaya, bukti, dan penyelamat baginya pada hari kiamat. Barangsiapa yang tidak menjaganya maka shalat itu tidak menjadi cahaya, bukti, dan penyelamat baginya. Dia pada hari kiamat akan bersama Qarun, Firaun, Haman, dan Ubay bin Khalaf."*[168]

٦٥٧٧. حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا حَيْوَةُ وَابْنُ لَهِيعَةَ قَالا حَدَّثَنَا أَبُو هَانِئٍ الْخَوْلَانِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيَّ يَقُولُ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِي يَقُولُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مِنْ غَازِيَةٍ تَغْزُو فِي سَبِيلِ اللهِ فَيُصِيبُونَ غَنِيمَةً إِلاَّ تَعَجَّلُوا ثُلُثَيْ أَجْرِهِمْ مِنَ الْآخِرَةِ، وَيَبْقَى لَهُمُ الثُّلُثُ، فَإِنْ لَمْ يُصِيبُوا غَنِيمَةً تَمَّ لَهُمْ أَجْرُهُمْ.

6577. Abu Abdurrahman menceritakan kepada kami, Haywah dan Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Abu Hani' Al Khaulani menceritakan kepada kami, bahwasanya ia mendengar Abu Abdurrahman Al Hubuli berkata: Aku mendengar Abdullah bin Amru bin Ash berkata: Aku mendengar Nabi SAW bersabda, *"Tidak ada seorang pejuang yang berjuang di jalan Allah kemudian ia mendapatkan rampasan perang melainkan akan dipercepat dua pertiga dari balasannya di akhirat dan akan disisakan*

---

[168] Sanadnya *shahih.* Sa'id adalah Ibnu Abu Ayyub. Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa'id* (1:292). Penulisnya berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* dan *Al Ausath.* Perawi Ahmad adalah *tsiqah.*"

untuk mereka sepertiganya. Jika mereka tidak mendapatkan rampasan perang maka akan disempurnakan untuk mereka balasan mereka."[169]

٦٥٧٨. حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا حَيْوَةُ أَخْبَرَنِي أَبُو هَانِئٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيَّ يَقُولُ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِي يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ فُقَرَاءَ الْمُهَاجِرِينَ يَسْبِقُونَ الْأَغْنِيَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَرْبَعِينَ خَرِيفًا، قَالَ عَبْدُ اللهِ فَإِنْ شِئْتُمْ أَعْطَيْنَاكُمْ مِمَّا عِنْدَنَا، وَإِنْ شِئْتُمْ ذَكَرْنَا أَمْرَكُمْ لِلسُّلْطَانِ؟ قَالُوا: فَإِنَّا نَصْبِرُ فَلَا نَسْأَلُ شَيْئًا.

6578. Abu Abdurrahman menceritakan kepada kami, Haywah menceritakan kepada kami, Abu Hani mengabarkan kepadaku bahwasanya ia mendengar Abu Abdirrahman Al Hubuli berkata: Dia mendengar Abdullah bin Amru bin Ash berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya para fakir Muhajirin akan mendahului orang-orang kaya pada hari kiamat selama empat puluh*

---

[169] Sanadnya *shahih*. Haywah adalah Ibnu Syuraih. Abu Hani' adalah Humaid bin Hani' Al Khaulani. Abu Abdurrahman Al Hubuli adalah Abdullah bin Yazid Al Ma'afiri. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud nomor 2497 (2:316 *Aun Al Ma'bud*) dari jalur Abdullah bin Yazid, yaitu Abu Abdurrahman, dengan sanad ini. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim (2:103), An-Nasa'i (2:56-57), dan Ibnu Majah (2:94). Ketiganya dari jalur Abdullah bin Yazid juga, dari Haywah bin Syuraih saja, dengan sanad ini, tanpa menyebutkan riwayat Ibnu Lahi'ah kecuali An-Nasa'i. Dia menunjukkan kepada riwayat Ibnu Lahi'ah dengan berkata, "Yang lain menyebutkan." Yang lain ini maksudnya adalah Ibnu Lahi'ah. Al Mundziri lupa mentakhrij hadits ini dalam *Tahdzib As-Sunan* nomor 2387. Dia tidak menisbatkannya kepada Ibnu Majah padahal dia menisbatkan kepadanya dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (2:183). Ibnu Abdil Hakam meriwayatkan hadits ini dalam *Futuh Mishr* 256 dari jalur Ibnu Lahi'ah saja. Muslim juga meriwayatkan yang semisalnya dari jalur Nafi' bin Yazid dari Abu Hani'. *Al Ghaziyah*: Ibnu Al Atsir berkata, "Bentuk mu'annats dari *Al Ghaazi*. Kata itu di sini menjadi sifat bagi sekelompok pejuang."

tahun." Abdullah berkata: Jika kalian mau, kami akan memberikan untuk kalian apa yang kami miliki. Jika kalian mau, kami akan jelaskan tentang keadaan kalian kepada sultan? Mereka berkata: Kami akan bersabar, tidak meminta apapun.[170]

٦٥٧٩. حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا حَيْوَةُ وَابْنُ لَهِيعَةَ قَالَا أَخْبَرَنَا أَبُو هَانِئٍ الْخَوْلَانِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيَّ يَقُولُ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: قَدَّرَ اللهُ الْمَقَادِيرَ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ.

[170] Sanadnya *shahih*. Hadits ini adalah ringkasan. Muslim meriwayatkannya (2:388-389) secara panjang dari jalur Ibnu Wahab dari Abu Hani' dengan sanad ini. Perkataan di akhir hadits, "Abdullah berkata: Jika kalian mau kami akan berikan untuk kalian apa yang kami miliki," dan seterusnya- merupakan isyarat kepada kisah di awal hadits yang ada pada riwayat Muslim. Abu Abdurrahman Al Hubuli berkata, "Aku mendengar Abdullah bin Amru bin Ash ditanya oleh seseorang: Bukankah kami termasuk para fakir Muhajirin? Abdullah balik bertanya: Apakah engkau punya seorang istri yang engkau temani? Orang itu menjawab: Ya. Abdullah bertanya lagi: Apakah engkau punya rumah yang engkau jadikan tempat tinggal? Orang itu menjawab: Ya. Abdullah berkata: Maka engkau termasuk orang kaya. Orang itu berkata lagi: Bahkan aku punya pembantu. Abdullah berkata: Kalau begitu engkau termasuk raja!" Abu Abdurrahman (yaitu Al Hubuli) berkata, "Tiga orang datang kepada Abdullah bin Amru bin Ash ketika aku sedang bersamanya. Tiga orang itu berkata: Wahai Abu Muhammad, demi Allah, sesungguhnya kami tidak mampu apa-apa, tidak punya nafkah, tidak punya kendaraan, dan tidak punya perhiasan. Abdullah berkata: Terserah kepada kalian. Jika kalian mau, kalian dapat kembali kepada kami dan akan kami berikan apa yang Allah mudahkan untuk kalian; jika kalian mau, kami akan jelaskan tentang keadaan kalian kepada sultan; dan jika kalian mau, kalian dapat bersabar. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, (dia menyebutkan hadits di atas). Tiga orang itu lalu berkata: Kami akan bersabar, tidak meminta apapun." Redaksi yang sempurna ini tidak kutemukan dalam Al *Musnad* maka dapat diambil catatannya dari *Shahih* Muslim. Lihat hadits nomor 6570 dan 6571.

6579. Abu Abdurrahman menceritakan kepada kami, Haywah dan Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Abu Hani' Al Khaulani mengabarkan kepada kami bahwasanya ia mendengar Abu Abdurrahman Al Hubuli berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Allah telah menetapkan ketentuan (takdir) lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi."*[171]

٦٥٨٠. حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا مُوسَى، يَعْنِي ابْنَ عُلَيٍّ، سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِي: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عِنْدَ ذِكْرِ أَهْلِ النَّارِ: كُلُّ جَعْظَرِيٍّ جَوَّاظٍ مُسْتَكْبِرٍ، جَمَّاعٍ مَنَّاعٍ.

6580. Abu Abdurrahman menceritakan kepada kami, Musa, yaitu Ibnu Ulayy, menceritakan kepada kami, Aku mendengar bapakku menceritakan dari Abdullah bin Amru bin Ash: Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda ketika menyebutkan penduduk neraka, *"Setiap pelahap yang rakus dan sombong, yang mengumpulkan lagi kikir."*[172]

---

[171] Sanadnya *shahih*. Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3:204) dari jalur Abdullah bin Yazid Al Muqri', dari Haywah bin Syuraih saja, dengan sanad ini dan berkata, "Hadits *hasan shahih*." Muslim meriwayatkannya (2:300-301) semisalnya, dari jalur Ibnu Wahab, dari Abu Hani'. Ada tambahan di akhir hadits, *"Dan Arasy-Nya di atas air."* Kemudian Muslim meriwayatkan sesudahnya dari jalur Abdullah bin Yazid dari Haywah dan dari jalur Nafi' bin Yazid, "Keduanya dari Abu Hani' dengan sanad ini semisalnya. Hanya saja keduanya tidak menyebutkan: *dan Arasy-Nya di atas air.*" Ibnu Katsir mengutip hadits ini dalam tafsirnya (4:345-346) dari *Shahih* Muslim.

[172] Sanadnya *shahih*. Musa bin Ulayy –dengan mendhammah *'ain*– bin Rabah, dan bapaknya: telah disebutkan biografi keduanya dalam hadits nomor 4375. Hadits ini akan disebutkan nomor 7010 dengan tambahan di akhirnya, *"Dan penduduk neraka adalah orang-orang lemah yang kalah."* Al Haitsami menyebutkannya dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10:393) dan berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad

٦٥٨١. حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ وَأَبُو النَّضْرِ قَالَا حَدَّثَنَا لَيْثٌ حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْأَعْمَالِ خَيْرٌ؟ قَالَ: أَنْ تُطْعِمَ الطَّعَامَ، وَتَقْرَأَ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ.

6581. Hajjaj dan Abu An-Nadhr menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Laits menceritakan kepada kami, Yazid bin Abu Habib menceritakan kepadaku, dari Abu Al Khair, dari Abdullah bin Amru, bahwasanya seseorang bertanya kepada Nabi SAW: Amal apakah yang paling baik? Beliau menjawab, *"Engkau memberi makan*

---

dan para perawinya adalah perawi *shahih*." Lihat juga hadits yang akan datang dalam *Musnad* Abu Hurairah nomor 8807 dan 10606, dalam *Musnad* Anas bin Malik nomor 12503, dan *Musnad* Suraqah bin Malik bin Ja'syam nomor 17661. *Al Ja'zhari*, dengan memfathahkan huruf *jim* dan *zha* yang di antara keduanya ada *ain* yang disukunkan, artinya adalah "Orang yang kasar, kejam, lagi sombong. Ada yang mengatakan: Dia adalah orang yang congkak dengan apa yang tidak dia miliki dan di dalamnya ada batasan." Demikian dikatakan Ibnu Al Atsir. Al Azhari berkata sebagaimana dikutip oleh penulis *Al-Lisan*, "*Al Ja'zhari*: Orang yang panjang badannya, yang banyak makan minum, arogan, lagi kafir. Itu adalah *Al Ji'zhar* dan *Al Ja'zhar*." Ibnu Faris berkata dalam *Maqayis Al-Lughah* 1:508, "Termasuk di dalamnya adalah perkataan mereka kepada seorang yang kasar dan membanggakan (*Al Mutanaffij*) apa yang tidak ia miliki. *Ja'zhar* ini terdiri dari dua kata: *Jazhzh* dan *ja'zh*, keduanya berarti kasar/tidak sopan." Perkataan Ibnu Faris "*Al Mutanaffij*" dengan memfathah *ta'* dan *nun*, mentasydid *fa'* yang dikasrah, dan diakhiri dengan *jim* artinya adalah orang yang membanggakan lebih banyak dari yang ia miliki. *Al Jawwaazh*, dengan memfathah *jim* dan mentasydid *waw* serta *zha'* di akhirnya, Ibnu Al Atsir berkata, "*Al Jamuu'*(yang mengumpulkan harta) *Al Manuu'* (yang kikir). Ada yang mengatakan: Orang yang banyak dagingnya yang sombong dalam berjalan. Ada juga yang mengatakan: *Al Qashir* (yang pendek) *Al Bathin* (yang besar perut)." Al Farra' menafsirkannya –menurut penulis *Al-Lisan*- seperti penafsiran *Al Ja'zhari*. Ibnu Faris berkata dalam *Maqayis Al-Lughah* (1:495), "*Jim, waw,* dan *zha'* merupakan satu asal yang sama untuk menyifati sesuatu yang jelek lagi tak terpuji. Orang-orang berkata: *Al Jawwaazh* adalah orang yang banyak dagingnya yang sombong dalam berjalan... dikatakan: *Al Jawwaazh* adalah yang rakus. Ada juga yang berkata: pendosa."

dan mengucapkan salam kepada orang yang kau kenal dan tidak kau kenal."[173]

٦٥٨٢. حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ، يَعْنِي ابْنَ سَعْدٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ سَيْفٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ إِلاَّ وَقَاهُ اللهُ فِتْنَةَ الْقَبْرِ.

6582. Abu Amir menceritakan kepada kami, Hisyam, yaitu Ibnu Sa'd, menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Abu Hilal, dari Rabi'ah bin Saif, dari Abdullah bin Amru, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Tidak ada seorang muslim yang meninggal pada hari jum'at atau malam jum'at kecuali Allah memeliharanya dari fitnah kubur.*"[174]

---

[173] Sanadnya *shahih.* Hajjaj adalah bin Muhammad Al Mashihsi. Abu An-Nadhr adalah Hasyim bin Al Qasim. Laits adalah bin Sa'd. Abu Al Khair adalah Martsad bin Abdullah Al Yazani, seorang tabi'in. Telah disebutkan ketsiqatannya nomor 785. Kami tambahkan di sini bahwasanya Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (4/1/416) dan Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat* (7/2//200). Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (1:52-53, 77, dan 11:18), Muslim (1:28), Abu Daud nomor 5194 (4:516 *'Aun Al Ma'bud*), An-Nasa'i (2:268), Ibnu Majah (2:156), Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* 149 dan 154, Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (1:287), dan Al Khatib dalam *Tarikh Baghdad* (8:169). Semuanya dari jalur Al-Laits bin Sa'd dengan sanad ini. Dalam riwayat mereka semua "*Ayyul Islam Khair*/Islam apa yang paling baik?" Begitu juga dalam riwayat mereka semua "*Tuth'imu*" tanpa "*an*" *mashdariyyah.* Al Hafizh berkata (1:53), "Itu dalam asumsi mashdar, yaitu *an tuth'ima.* Seperti *tasma'u bil mu'idi.*" Seolah-olah Al Hafizh tidak menyebutkan riwayat Al *Musnad* ini ketika menulis.

[174] Sanadnya *dha'if* karena terputus. At-Tirmidzi meriwayatkannya (2:164) dari jalur Abdurrahman bin Mahdi dan Abu Amir Al 'Aqdi, keduanya dari Hisyam bin Sa'd dengan sanad ini. At-Tirmidzi berkata, "Hadits *gharib,* sanadnya tidak bersambung. Rabi'ah bin Saif meriwayatkan dari Abu Abdurrahman Al Hubuli dari Abdullah bin Amru sementara kami tidak mengetahui kalau Rabi'ah bin Saif mendengar dari Abdullah bin Amru." Dalam *Al Mirqat* (juz 1 lembar 266)

٦٥٨٣. حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنِ الصَّقْعَبِ بْنِ زُهَيْرٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، قَالَ حَمَّادٌ، أَظُنُّهُ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ، عَلَيْهِ جُبَّةٌ سِيجَانٍ، مَزْرُورَةٌ بِالدِّيبَاجِ، فَقَالَ: أَلاَ إِنَّ صَاحِبَكُمْ هَذَا قَدْ وَضَعَ كُلَّ فَارِسٍ ابْنِ فَارِسٍ! قَالَ يُرِيدُ أَنْ يَضَعَ كُلَّ فَارِسٍ ابْنِ فَارِسٍ، وَيَرْفَعَ كُلَّ رَاعٍ ابْنِ رَاعٍ! قَالَ: فَأَخَذَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَجَامِعِ جُبَّتِهِ، وَقَالَ: أَلاَ أَرَى عَلَيْكَ لِبَاسَ مَنْ لاَ يَعْقِلُ! ثُمَّ قَالَ: إِنَّ نَبِيَّ اللهِ نُوحًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ قَالَ لاِبْنِهِ: إِنِّي قَاصٌّ عَلَيْكَ الْوَصِيَّةَ، آمُرُكَ بِاثْنَتَيْنِ، وَأَنْهَاكَ عَنِ اثْنَتَيْنِ، آمُرُكَ بِلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، فَإِنَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعَ، وَالْأَرَضِينَ السَّبْعَ، لَوْ وُضِعَتْ فِي كِفَّةٍ، وَوُضِعَتْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ فِي كِفَّةٍ، رَجَحَتْ بِهِنَّ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَلَوْ أَنَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعَ، وَالْأَرَضِينَ السَّبْعَ، كُنَّ حَلْقَةً مُبْهَمَةً، قَصَمَتْهُنَّ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَسُبْحَانَ اللهِ، وَبِحَمْدِهِ، فَإِنَّهَا صَلاَةُ كُلِّ شَيْءٍ، وَبِهَا يُرْزَقُ الْخَلْقُ، وَأَنْهَاكَ عَنِ الشِّرْكِ وَالْكِبْرِ، قَالَ: قُلْتُ، أَوْ قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ، هَذَا الشِّرْكُ قَدْ عَرَفْنَاهُ، فَمَا الْكِبْرُ؟ قَالَ: أَنْ يَكُونَ لأَحَدِنَا نَعْلاَنِ حَسَنَتَانِ لَهُمَا شِرَاكَانِ حَسَنَانِ؟ قَالَ: لاَ، قَالَ: هُوَ أَنْ يَكُونَ لأَحَدِنَا حُلَّةٌ يَلْبَسُهَا؟ قَالَ: لاَ، قَالَ: الْكِبْرُ هُوَ أَنْ يَكُونَ لأَحَدِنَا دَابَّةٌ يَرْكَبُهَا؟ قَالَ: لاَ، قَالَ: أَفَهُوَ أَنْ

---

mengutip dari As-Suyuthi, dia berkata, “Ahmad, At-Tirmidzi yang menilainya *hasan*, dan Ibnu Abu Ad-Dunya meriwayatkannya.” Kami tidak menemukan penilaian *hasan* dari At-Tirmidzi. Kemungkinan ini merupakan kekeliruan yang terdapat pada naskah yang dimiliki As-Suyuthi.

يَكُونَ لأَحَدِنَا أَصْحَابٌ يَجْلِسُونَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: لاَ، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ، فَمَا الْكِبْرُ؟ قَالَ: سَفَهُ الْحَقِّ، وَغَمْصُ النَّاسِ.

6583. Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Ash-Shaq'ab bin Zuhair, dari Zaid bin Aslam, Ahmad berkata saya duga dia dari 'Atha' bin Yasar, dari Abdullah bin Amru, dia berkata: Kami sedang bersama Rasulullah SAW lalu datanglah seorang lelaki dari penduduk kampung yang memakai jubah sijan yang terkancing dengan sutera. Orang itu berkata: Dengarlah bahwa sahabat kalian ini telah menundukkan setiap Faris bin Faris! Dia berkata: Maksudnya meletakkan setiap Faris bin Faris dan mengangkat setiap Penguasa dan anak Penguasa! Rasulullah SAW lalu mengambil semua jubahnya dan berkata, *"Tidakkah aku perlihatkan kepadamu pakaian orang yang tidak berakal?"* Kemudian beliau bersabda, *"Sesungguhnya nabi Allah, Nuh AS, menjelang wafatnya berkata kepada anaknya: Sesungguhnya aku akan memberikan wasiat kepadamu: Aku perintahkan kepadamu dua hal dan melarangmu dua hal pula. Aku perintahkan kepadamu dengan (Laa Ilaha Illa Allah) karena langit yang tujuh dan bumi yang tujuh jika diletakkan di satu sisi timbangan dan (Laa Ilaha Illa Allah) diletakkan di sisi yang lain niscaya (Laa Ilaha Illa Allah) akan lebih berat. Seandainya langit yang tujuh dan bumi yang tujuh merupakan lingkaran yang samar niscaya (Laa Ilaha Illa Allah) dan (Subhaanallahi Wabihamdih) akan memecahkannya karena itu merupakan doa segala sesuatu dan dengan kalimat itulah makhluk diberi rezeki. Aku melarangmu dari syirik dan kibr (sombong)."* Aku bertanya, atau ada yang bertanya: Wahai Rasulullah, tentang syirik ini kami sudah mengetahuinya. Apa itu *kibr*? Apakah salah seorang di antara kami memiliki dua sandal yang bagus yang bertali bagus? Beliau menjawab, *"Bukan."* Ada yang berkata, "Seorang di antara kami memiliki baju yang dia pakai?"

Beliau menjawab, *"Bukan."* Ada yang bertanya: *Kibr* itu adalah seorang di antara kami memiliki tunggangan yang dia kendarai? Beliau menjawab, *"Bukan."* Ada yang bertanya: Apakah kibr itu adalah seorang di antara kami yang mempunyai banyak sahabat yang duduk bersamanya? Beliau menjawab, *"Bukan."* Akhirnya ada yang bertanya: Wahai Rasulullah, lalu apa *kibr* itu? Beliau menjawab, *"Merendahkan kebenaran dan menghinakan orang."*[175]

---

[175] Sanadnya *shahih* walaupun di dalamnya ada keraguan Hammad bin Zaid tentang "Dari Zaid bin Aslam dari 'Atha' bin Yasar," yang akan kami jelaskan Insya Allah. Sulaiman bin Harb Al Azdi Al Wasyihi: telah disebutkan ketsiqatannya nomor 2821. Kami tambahkan di sini perkataan Ya'qub bin Syaibah, "Dia adalah seorang yang *tsiqah tsabat* yang banyak hafalannya." An-Nasa'i dan Ibnu Qani' berkata, "Dia *tsiqah,* dapat dipercaya." Sulaiman ini salah seorang guru Al Bukhari yang ditulis biografinya dalam *Al Kabir* (2/2/9-10). "Al Wasyihi" adalah penisbatan kepada "Wasyih" dengan *syin* dan *ha',* anak suku Azd. Ash-Shaq'ab, dengan memfathah *shad* dan *ain* yang di antara keduanya ada *qaf* yang disukun dan di akhirnya *ba',* dari Zuhair bin Abdullah bin Zuhair Al Azdi: tsiqat, Abu Zur'ah dan lainnya menilainya *tsiqah.* Zaid bin Aslam Al Adawi maula Umar: telah disebutkan ketsiqatannya nomor 1597. Kami tambahkan di sini ucapan Ya'qub bin Syaibah, *"Tsiqah,* seorang ahli fiqh dan ilmu. Dia sangat pandai dalam tafsir Al Qur'an." Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (2/1/354) dan meriwayatkan dari Muhammad bin Abdurrahman Al Qurasyi, "Ali bin Husain duduk kepada Zaid bin Aslam dan menganiaya majlis kaumnya. Nafi' bin Jubair bin Muth'im lalu berkata padanya: Engkau menganiaya majlis kaummu kepada budak Umar bin Khaththab?! Ali menjawab: Sesungguhnya seseorang duduk bersama orang yang memberinya manfaat dalam agamanya." Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* (80-81) dari Sulaiman bin Harb dengan sanad ini dan menyebutkan kata Hammad bin Zaid dengan lafazh yang lebih kuat dari yang ada di sini. Dia berkata, "Aku tidak mengetahuinya kecuali dari Atha bin Yasar." Keraguan dari Hammad ini tidak berpengaruh pada ke*shahih*an sanadnya, sebagaimana telah kami katakan, karena hadits ini akan disebutkan pada Al *Musnad* dengan semisalnya serta dengan sedikit diringkas nomor 7101 dari riwayat Wahb bin Jarir dari bapaknya, "Aku mendengar Ash-Shaq'ab bin Zuhair menceritakan dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar, dari Abdullah bin Amru." Maka hilanglah kesamaran kesalahan yang dikhawatirkan dari Hammad bin Zaid dengan keraguannya dalam sanad. Al Hafizh Ibnu Katsir mengutip hadits ini dalam *At-Tarikh* (1:119) dari tempat ini di Al *Musnad* kemudian berkata, "Ini adalah sanad yang *shahih* namun mereka tidak meriwayatkannya (maksudnya penulis kitab yang enam). Abu Al Qasim

Ath-Thabarani meriwayatkannya dari hadits Abdurrahim bin Sulaiman, dari Muhammad bin Ishaq, dari Amru bin Dinar, dari Abdullah bin Amru, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, *'Merupakan wasiat Nuh kepada anaknya: Aku berwasiat kepadamu tentang dua perkara dan melarangmu dari dua perkara,'* dan menyebutkan semisalnya. Abu Bakar Al Bazzar meriwayatkannya dari Ibrahim bin Sa'id, dari Abu Muawiyah Adh-Dharir, dari Muhammad bin Ishak, dari Amru bin Dinar, dari Abdullah bin Umar bin Al Khaththab, dari Nabi SAW semisalnya. Yang jelas hadits itu berasal dari Abdullah bin Amru bin Ash, sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani." Al Haitsami menyebutkan hadits ini dalam *Majma' Az-Zawa'id* (4:219-220) dari tempat ini dan dari riwayat yang akan datang nomor 7101 kemudian berkata, "Semuanya diriwayatkan oleh Ahmad. Ath-Thabarani menyebutkan yang semisalnya dan ditambahkan di akhir riwayat: *Aku berwasiat dengan bertasbih karena itu merupakan ibadah makhluk, dengan bertakbir...* Diriwayatkan oleh Ahmad dan perawinya *shahih.*" Al Haitsami juga menunjukkan kepada riwayat Al Bazzar dan juga mengutip dua bagian darinya (5:133) dan 142. Ia berkata di tempat yang pertama, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar dan Ahmad dalam hadits yang panjang yang telah disebutkan dalam wasiat Nuh dalam *Al Washaya.* Perawi Ahmad *tsiqah.*" Di tempat yang kedua ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dalam hadits yang panjang yang telah disebutkan dalam wasiat Nuh. Para perawinya *tsiqah.*" Kemudian ia menyebutkannya dari hadits Abdullah bin Umar bin Al Khaththab (10:84) dan berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar. Dalam sanadnya ada Muhammad bin Ishaq, seorang *mudallis* dan *tsiqah.* Perawi lainnya merupakan perawi kitab *Shahih.*" Kemudian ia menunjukkan kepada yang ia kutip sebelumnya dari hadits Ibnu Amru bin Ash. Saya mengunggulkan apa yang diunggulkan oleh Ibnu Katsir bahwa jelas riwayat Al Bazzar asalnya "Dari Abdullah bin Amru" dan terjadi kesalahan dari salah satu perawi atau penyalin. Ini karena hadits itu sudah dikenal berasal dari hadits Ibnu Amru bin Ash juga karena sisi yang diriwayatkan oleh Al Bazzar merupakan sisi yang diriwayatkan oleh Ath-Thabarani yaitu "Muhammad bin Ishak dari Amru bin Dinar," maka hadits ini *shahih* dari sisi ini juga lantaran *shahih*nya dua sanad, Ath-Thabarani dan Al Bazzar. Al Bukhari juga meriwayatkan sebagiannya dalam *Al Adab Al Mufrad* (halaman 81) sesudah riwayat yang terdahulu. Dia meriwayatkannya dari Abdullah bin Maslamah, yaitu Al Qa'nabi, dari Abdul Aziz, yaitu Ad-Darawardi, dari Zaid bin Aslam, "Dari Abdullah bin Amru bahwasanya ia bertanya: Wahai Rasulullah, apakah termasuk *kibr*? semisalnya." Ini adalah sanad yang terputus karena riwayat Ash-Shaq'ab bin Zuhair, yang ada di sini, yang diriwayatkan oleh Al Bukhari sebelum sanad ini, dan juga yang akan datang nomor 7101, menunjukkan bahwa Zaid bin Aslam sesungguhnya meriwayatkan dari Atha` bin Yasar dari Abdullah bin Amru juga karena Zaid bin Aslam tidak disebutkan riwayatnya dari Abdullah bin Amru. Sangat jauh kalau ia mendengar dari Abdullah karena ia wafat tahun 136 sementara

Abdullah bin Amru wafat tahun 65, ada jarak 70 tahun lebih antara wafat keduanya. Lihat hadits nomor 3644. *As-Siijaan*, dengan mengkasrah *sin*: Ibnu Al Atsir berkata, "Kata itu bentuk jamak dari *Saaj* yang berarti pakaian luar panjang yang hijau. Ada juga yang mengatakan pakaian luar yang pendek, yang ditenun juga." Tertulis dalam *Majma' Az-Zawa'id* "*Sanjaat,*" ini merupakan salah tulis dari penyalin atau penerbit. Kata "*Mazruuratun bid diibaaj,*" berasal dari "*Az-Zarr*" yaitu kancing. Abu Ubaid berkata, "*Azartu Al Qamish*, aku pasangi kancing; *Azarathu*, kancingnya ketat." Dalam naskah di catatan pinggir M tertulis "*Muzarrarah.*" Sabda Nabi "*Fi Kiffatin*" artinya sisi timbangan. Kata ini lebih masyhur dibaca dengan mengkasrah *kaf*. Kami telah jelaskan hal itu dalam penjelasan hadits nomor 5469. Sabda Nabi "*Kunna Halaqah Mubhamah*" berasal dari *Al Amru Al Mubham*: perkara samar yang tidak jelas. Di antaranya adalah ucapan mereka "*Haa'itun Mubham*": dinding yang tidak berpintu dan "*Baab Mubham*": pintu yang terkunci dan tidak diketahui cara membukanya jika terkunci. Dalam kalimat dari Ibnu Mas'ud: "*Tawaabiit min hadiid mubhamah 'alaihim*/peti dari besi yang terkunci atas mereka." Dikatakan: *amr mubham*/perkara yang tidak jelas, berarti samar dan tidak diketahui maknanya." Ini semua bermakna satu. Demikian ini menyerupai perkataan mereka "*Halaqah mafraghah*" pertemuan tertutup yang tidak terbuka. Sabda Nabi "*Fashamathunna*" dengan *fa'*. Ini yang terdapat dalam م dan Tarikh Ibnu Katsir sementara dalam riwayat ح, *Az-Zawa'id*, dan *Al Adab Al Mufrad* tertulis dengan qaf. Kami menggunggulkan dengan *fa'* karena memilih naskah manuskrip yang unggul, yaitu naskah م dari Al *Musnad* dan seluruhnya tercetak. Makna kata itu dengan dua huruf tersebut berdekatan namun dalam hadits ini menurutku lebih tepat dengan *fa'*. *Al Fasham* artinya pecah tanpa terbagi-bagi. Mereka mengatakan: "*Khalkhaal Afsham*" dan dalam sifat surga: "*Durratun baidhaa' laisa fiiha fasham wala washam.*" Lihat *Al-Lisan* 15:351. "*Safahul Haqq*": telah disebutkan penafsirannya dalam hadits nomor 3644 yang merupakan *fi'il madhi* dengan *maf'ul*nya. Kata itu di sini merupakan mashdar yang disandarkan kepada *haqq*. Ibnu Al Atsir berkata, "Dalam ungkapan itu ada dua hal: Pertama, membuang huruf jar dan menyambung fi'il seolah-olah asalnya adalah *safahun 'alal haqq*/merendahkan atas kebenaran. Kedua, menggabung makna *fiil muta'addi* seperti kata *jahl* sehingga maknanya adalah meremehkan (*Istikhfaaf*) kebenaran dan tidak memandangnya sebagai sesuatu yang unggul dan tepat." Dalam riwayat م tertulis "*Safahul Khalq,*" ini berbeda dengan seluruh riwayat yang ada. "*Ghamshun Naas*" dengan *shad*, artinya adalah menghinakan mereka dan tidak memandang mereka sedikit pun. Dalam riwayat yang lalu tertulis "*Ghamth*" dengan *tha'*. Az-Zamakhsyari berkata dalam *Al Fa'iq* (1:598), "*Ghamz, Ghamsh,* dan *ghamth* adalah satu makna yang berarti aib dan pelecehan."

٦٥٨٤. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَابْنُ مُبَارَكٍ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عَبْدَ اللهِ، لَا تَكُونَنَّ مِثْلَ فُلَانٍ، كَانَ يَقُومُ اللَّيْلَ، فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ.

6584. Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, Abu Muawiyah dan Ibnu Mubarak menceritakan kepada kami, dari Al Auza'i, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abdullah bin Amru, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Wahai Abdullah, janganlah engkau seperti si fulan. Dia dahulu melakukan shalat malam kemudian dia meninggalkan shalat malam."*[176]

---

[176] Sanadnya *shahih*. Diriwayatkan oleh Al Bukhari (3:31), An-Nasa'i (1:253), dan Ibnu Majah (1:206), semuanya dari jalur Al Auza'i dengan sanad ini. Muslim meriwayatkannya (1:320) juga Muhammad bin Nash Al Marwazi dalam *Qiyam Al-Lail* (halaman 19) dari jalur Al Auza'i, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Umar bin Al Hakam bin Tsauban, dari Abu Salamah, dari Abdullah bin Amru. Sanad ini terkadang keliru bahwa Yahya bin Abu Katsir tidak mendengarnya dari Abu Salamah tetapi ia mendengarnya dari Umar bin Al Hakam sehingga sanad ini terputus jika membuang Umar. Namun riwayat yang berikutnya, juga riwayat Al Bukhari, menjelaskan kalau Yahya mendengar dari Abu Salamah, "Al Auza'i berkata: Yahya bin Abu Katsir menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Salamah bin Abdurrahman menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdullah bin Amru bin Ash menceritakan kepadaku". Kemudian Al Bukhari menunjukkan kepada riwayat yang di dalamnya ada tambahan "Umar bin Al Hakam" dalam sanadnya lalu berkata, "Hisyam berkata: Ibnu Abu Al Isyrin menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Auza'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepadaku dari Umar bin Al Hakam bin Tsauban, dia berkata: Abu Salamah menceritakan kepadaku, dengan sanad ini semisalnya. Amru bin Abu Salamah mengikutinya dari Al Auza'i." Dua sanad ini bersambung. Al Hafizh berkata (3:31), "Pengarang bermaksud memaparkan catatan yang harus diperhatikan bahwasanya tambahan Umar bin Al Hakam, yaitu bin Tsauban, antara Yahya dan Abu Salamah, merupakan tambahan dalam bersambungnya sanad karena Yahya telah jelas mendengar dari Abu Salamah walaupun di antara keduanya tidak dijelaskan dengan kata tahdits (*haddatsana*)." Al Hafizh kemudian berkata (halaman 32), "Jelas Al Bukhari mengunggulkan riwayat Yahya dari Abu Salamah dan jelas Muslim

٦٥٨٥. حَدَّثَنَا الزُّبَيْرِيُّ، يَعْنِي أَبَا أَحْمَدَ، حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ حَدَّثَنِي الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرَ مِثْلَهُ.

6585. Az-Zubairi, yaitu Abu Ahmad, menceritakan kepada kami, Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami, Al Auza'i menceritakan kepadaku, Yahya bin Abu Katsir menceritakan kepadaku, Abu Salamah bin Abdurrahman menceritakan kepadaku, Abdullah bin Amru menceritakan kepadaku, dia berkata: Rasulullah SAW berkata kepadaku, kemudian dia menyebutkan hadits yang semisalnya.[177]

---

menyalahinya karena dia meringkas atas riwayat yang ditambahkan. Yang unggul menurut Abu Hatim dan Ad-Daraquthni serta lainnya adalah apa yang dilakukan Al Bukhari. Sekelompok sahabat Al Auza'i telah mengikuti masing-masing dua riwayat itu sehingga perbedaan itu berasal darinya. Seolah-olah dia menceritakan dari dua sisi yang membuatnya membawa Yahya dari Abu Salamah dengan perantara kemudian dia bertemu dengannya dan menceritakan dengannya. Maka ia meriwayatkan hadits itu dari dua sisi."

177 Sanadnya *shahih*. Hadits ini adalah pengulangan hadits yang sebelumnya. Dalam hadits ini ada kejelasan kalau Yahya bin Abu Katsir mendengarnya dari Abu Salamah bin Abdurrahman sebagaimana telah kami katakan. "Az-Zubairi" tertulis dalam ح "Az-Zuhri". Ini jelas salah. Kami telah membetulkannya dari م.

٦٥٨٦. حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ وَأَبُو نُعَيْمٍ قَالاَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْتَشِرِ عَنْ أَبِيهِ، هَذَا فِي حَدِيثِ أَبِي أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيِّ، قَالَ: نَزَلَ رَجُلٌ عَلَى مَسْرُوقٍ: فَقَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِي يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ لَقِيَ اللهَ وَهُوَ لاَ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَلَمْ تَضُرَّ مَعَهُ خَطِيئَةٌ، كَمَا لَوْ لَقِيَهُ وَهُوَ مُشْرِكٌ بِهِ دَخَلَ النَّارَ، وَلَمْ تَنْفَعْهُ مَعَهُ حَسَنَةٌ، قَالَ أَبُو نُعَيْمٍ فِي حَدِيثِهِ: جَاءَ رَجُلٌ أَوْ شَيْخٌ مِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ، فَنَزَلَ عَلَى مَسْرُوقٍ، فَقَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ لَقِيَ اللهَ لاَ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا لَمْ تَضُرَّهُ مَعَهُ خَطِيئَةٌ، وَمَنْ مَاتَ وَهُوَ يُشْرِكُ بِهِ لَمْ يَنْفَعْهُ مَعَهُ حَسَنَةٌ، قَالَ عَبْدُ اللهِ [بْنُ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ] وَالصَّوَابُ مَا قَالَهُ أَبُو نُعَيْمٍ.

6586. Abu Ahmad dan Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Ibrahim bin Muhammad bin Al Muntasyir, dari bapaknya, ini dalam hadits Abu Ahmad Az-Zubairi, dia berkata: Seseorang menemui Masruq dan dia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Amru bin Ash berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa bertemu dengan Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun maka ia akan masuk surga dan kejahatannya tidak akan membawa mudharat/kesusahan padanya sebagaimana seandainya ia bertemu dengan Allah dan menyekutukan-Nya maka dia akan masuk neraka dan kebaikannya tidak akan berguna untuknya."* Abu Nu'aim berkata dalam haditsnya: Seseorang atau seorang tua dari penduduk Madinah datang dan menemui Masruq lalu ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Amru berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa bertemu dengan Allah tidak menyekutukan-Nya dengan apapun maka kejahatannya tidak akan memberi mudharat padanya. Barangsiapa*

meninggal dengan menyekutukan-Nya maka kebaikannya tidak akan memberi manfaat untuknya." Abdullah (bin Ahmad bin Hanbal) berkata: Yang benar adalah yang dikatakan oleh Abu Nu'aim.[178]

---

[178] Sanadnya *shahih* walaupun pada lahirnya ada keraguan bahwa seorang tabi'i yang meriwayatkannya tidak dikenal, sebagaimana akan kami jelaskan *Insya Allah*. Sufyan adalah Ats-Tsauri. Ibrahim bin Muhammad bin Al Muntasyir: tsiqah. Ahmad, Ibnu Ma'in, Abu Hatim, dan lainnya menilainya *tsiqah*. Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (1/1/320). Bapaknya, Muhammad bin Al Muntasyir bin Al Ajda' Al Hamdani Al Kufi, adalah seorang tabi'i yang *tsiqah*. Ahmad, Ibnu Saad, dan lainnya menilainya *tsiqah*. Muhammad ini adalah anak saudaranya Masruq bin Al Ajda'. Dia meriwayatkan hadits ini dari pamannya. Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (1/1/219) dan berkata, "Dia mendengar dari Aisyah, Ibnu Umar, dan Amru bin Syurahbil." Hadits ini disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (1:19) dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir*. Para perawinya adalah perawi kitab *Shahih* selain seorang tabi'i yang tidak disebutkan namanya. Ath-Thabrani meriwayatkannya dan menjadikan hadits ini dari riwayat Masruq dari Abdullah bin Amru." Apa yang dikatakan oleh Al Haitsami ini telah dikatakan oleh Al Hafizh Al Husaini dalam *Al Ikmal* (halaman 152). Dia berkata dengan menunjuk kepada hadits ini, "Masruq dari seseorang yang menemuinya dari Abdullah bin Amru bin Ash, dengan hadits: *Barangsiapa yang bertemu Allah tidak menyekutukan-Nya dengan apapun*." Al Hafizh Ibnu Hajar mengikutinya dalam *At-Ta'jil* (halaman 549) dan menyebutkan yang seperti itu. Hal ini menurutku merupakan kekeliruan dari mereka, yang menyerupai redaksi sanad yang membingungkan pada lahirnya, bahwa Masruq meriwayatkan hadits ini dari seseorang yang menemuinya. Saya melihat bahwa redaksi itu mengabaikan hal ini jika seorang pembahas memperhatikan sanad itu dengan teliti dan sabar. Seandainya lahir sanad itu menunjukkan kepada apa yang mereka katakan niscaya hadits itu berasal dari riwayat Muhammad bin Al Muntasyir dari seorang tamu yang tidak diketahui ini. Ini karena Muhammad bin Al Muntasyir menceritakan kisah yang didalamnya dikatakan, "Seseorang menemui Masruq dan dia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Amru bin Ash," dalam riwayat Abu Ahmad Az-Zubairi atau "Seseorang atau seorang tua dari penduduk Madinah datang menemui Masruq, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Amru," dalam riwayat Abu Nu'aim. Seandainya hadits itu dari Abdullah bin Amru dari riwayat seorang yang tak dikenal ini tentu hadits itu berasal dari riwayat Muhammad bin Al Muntasyir dari seseorang ini karena dia menceritakan kisah yang dia saksikan dan dia hadiri. Kisah-kisah dari berbagai jalur perawi dalam riwayat ini hampir-hampir tidak meragukan bahwa kisah ini diriwayatkan oleh Muhammad bin Al Muntasyir dari apa yang ia saksikan di hadapan pamannya, Masruq, dan bahwa di dalam kisah itu ada sesuatu yang diringkas dan menjadikan hadits itu berkisar antara Masruq dan tamunya serta mengklaim kalau Masruq menceritakan tamunya dengan hadits ini dari Abdullah bin Amru. Jika hadits itu –sebagaimana yang mereka duga– "Dari Masruq, dari seseorang

yang tak dikenal" maka hal itu tidak ditunjukkan sedikit pun oleh redaksi sanadnya. Jika hadits itu "Dari Muhammad bin Al Muntasyir dari seseorang yang tak diketahui," maka itu merupakan kemungkinan yang jauh. Seandainya demikian yang dimaksud oleh perawi, tentu akan digunakan redaksi lain yang lebih jelas untuk menunjukkannya. Maka jelas kesamaran itu akan terungkap kalau kata ganti dalam kalimat "Dia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Amru" kembali kepada Masruq.

Hal ini ditunjukkan dan dikuatkan dengan apa yang diceritakan oleh Al Haitsami: Bahwasanya Ath-Thabrani menjadikan hadits itu dari riwayat Masruq dari Abdullah bin Amru. Ath-Thabrani telah menghilangkan kesamaran dan membuang kemungkinan yang jauh. Seandainya Al Haitsami rahimahullah menyebutkan redaksi riwayat Ath-Thabrani sehingga bagaikan mengambil dengan tangan. Kitab Ath-Thabrani tidak ada pada kami sehingga kami dapat mengutipnya. Yang dapat kami lakukan sekarang tidak lain adalah mencukupkan dengan apa yang diceritakan Al Haitsami darinya. Masih tersisa sesuatu yang berhubungan dengan bentuk sanad. Itu adalah: Bahwa Imam Ahmad meriwayatkan hadits ini dari dua gurunya: Abu Ahmad Az-Zubair dan Abu Nu'aim Al Fadhl bin Dukain. Keduanya dari Sufyan Ats-Tsauri "Dari Ibrahim bin Muhammad bin Al Muntasyir dari bapaknya." Kemudian sesudah itu Ahmad berkata, "Ini dalam hadits Abu Ahmad Az-Zubairi. Dia berkata: seseorang menemui," dan seterusnya. Ia bermaksud menjelaskan riwayat Abu Ahmad dengan perkataannya dan membedakan antara lafazhnya dengan lafazh riwayat Abu Nu'aim. Kalimat "Ia berkata seseorang menemui" bersambung dengan sanad. Kata ganti di dalamnya kembali kepada Muhammad bin Al Muntasyir. Dialah yang berkata, "Seseorang menemui." Ini adalah sesuatu yang jelas yang tidak tersembunyi bagi orang yang mempelajari ilmu sanad. Kemudian Ahmad kembali kepada riwayat gurunya yang lain, Abu Nu'aim, sesudah dia menyempurnakan redaksi riwayat Az-Zubairi dengan berkata, "Abu Nu'aim berkata dalam haditsnya: Seseorang datang." Ini juga bersambung dengan sanad yang lalu. Orang yang mengatakan "Seseorang datang," adalah Muhammad bin Al Muntasyir dan kata ganti di dalamnya kembali kepadanya bukan kepada Abu Nu'aim. Ini juga jelas seperti yang sebelumnya. Walaupun pada lahirnya terlihat ada kesalahan bagi orang yang tidak mengetahui ilmu sanad. Kesalahan ini terletak pada seseorang dari zaman kita, yang mendapat kehormatan untuk menisbatkan diri melayani (Al *Musnad*) yang mulia ini, yang menjadikan hadits ini sebagai hadits Abu Nu'aim, dalam kitabnya *Al Fath Ar-Rabbani* (1:54) dengan mengatakan sebagai berikut: "Dan dari Abu Nu'aim, ia berkata: seseorang menemui" dan seterusnya!! Mengingat bahwa ia menyebutkan sanad di dalam penjelasan hadits ini di catatan kaki! Dia menyangka –dengan ilmu yang tidak dia miliki- bahwa Abu Nu'aim adalah seorang perawi di tingkat tinggi dalam hadits itu yang meriwayatkan atau menceritakan hadits itu dari Masruq. Dia lupa bahwa Abu Nu'aim adalah perawi tingkat bawah dan bahwa yang menceritakan kisah itu adalah Muhammad bin Al Muntasyir. Semoga Allah memberi petunjuk kepada kita dan dia. Adapun perkataan Abdullah bin Ahmad pada akhir hadits, "Yang benar

٦٥٨٧. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، وَعَبْدُ الصَّمَدِ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اعْبُدُوا الرَّحْمَنَ، وَأَفْشُوا السَّلَامَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، تَدْخُلُونَ الْجِنَانَ، قَالَ عَبْدُ الصَّمَدِ: تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ.

6587. Yahya bin Hammad menceritakan kepada kami, Abu Awanah dan Abdusshamad menceritakan kepada kami, dia (Abdusshamad) berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, dari Atha` bin As-Sa'ib, dari bapaknya, dari Abdullah bin Amru, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Sembahlah Yang Maha Pengasih, sebarkanlah salam, berilah makan, niscaya kalian akan masuk surga."* Abdushshamad berkata, "Kalian akan masuk surga."[179]

---

adalah apa yang dikatakan oleh Abu Nu'aim," aku tidak tahu apa yang ia maksud? Antara riwayat Abu Nu'aim dan riwayat Az-Zubairi tidak ada perbedaan yang kembali kepada benar atau salah. Sesungguhnya perbedaan antara keduanya hanya tambahan dan pengurangan sebagian lafazh, cerita di awal kisah, dan dalam lafazh yang *marfu'*. Perbedaan dalam lafazh di awal kisah bukan sesuatu yang berarti, bahkan hampir tidak ada perbedaan. Sementara tambahan dalam lafazh yang marfu' dari Abu Ahmad Az-Zubairi merupakan tambahan tsiqah yang harus diterima, tidak mengungguli riwayat dari membuangnya kecuali ada dalil-dalil yang kuat yang mengharuskan hal itu. Tidak ada satu dalil pun yang ditemukan, bahkan justru dalil lain yang menguatkannya: Dalil-dalil dari Al Qur'an dan As-Sunnah yang saling mendukung bahwasanya orang yang bertemu dengan Allah tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun "Dia akan masuk surga," dan orang yang bertemu dengan-Nya dan menyekutukan-Nya "Dia akan masuk neraka." Ini termasuk doktrin-doktrin yang sudah jelas dalam Islam. Kalimat "*Maa Qaalahu Abu Nu'aim*" dalam م ك tertulis "*Maa Qaala,*" tanpa *ha'*.

179 Sanadnya *shahih*. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* 144 dari jalur Muhammad bin Fudhail bin Ghazwan, Ad-Darimi (2:109) dari jalur Ibrahim bin Musa, At-Tirmidzi (3:100) dari jalur Abu Al Ahwash Salam bin Sulaim, dan Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (1:287) dari jalur Jarir. Semuanya dari Atha` bin As-Sa'ib semisalnya. Ibnu Majah meriwayatkannya secara ringkas (2:207) dari jalur Muhammad bin Fudhail dari Atha`. At-Tirmidzi berkata, "Hadits *hasan shahih*." Al Mundziri mengutipnya dalam *At-*

٦٥٨٨. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّهُ حَدَّثَهُمْ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ضَافَ ضَيْفٌ رَجُلاً مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ، وَفِي دَارِهِ كَلْبَةٌ مُجِحٌّ، فَقَالَتِ الْكَلْبَةُ: وَاللهِ لاَ أَنْبَحُ ضَيْفَ أَهْلِي، قَالَ: فَعَوَى جِرَاؤُهَا فِي بَطْنِهَا، قَالَ: قِيلَ مَا هَذَا؟ قَالَ: فَأَوْحَى اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى رَجُلٍ مِنْهُمْ: هَذَا مَثَلُ أُمَّةٍ تَكُونُ مِنْ بَعْدِكُمْ يَقْهَرُ سُفَهَاؤُهَا أَحْلاَمَهَا.

6588. Yahya bin Hammad menceritakan kepada kami, Abu 'Awanah menceritakan kepada kami, dari 'Atha' bin As-Sa'ib, dari bapaknya, dari Abdullah bin Amru, bahwasanya dia menceritakan dari Nabi SAW yang bersabda, *"Seorang tamu bertamu kepada seseorang dari Bani Israil. Di dalam rumah orang Bani Israil itu ada seekor anjing betina yang hamil tua. Anjing itu berkata: Demi Allah aku tidak akan menggonggong kepada tamu keluargaku. Tiba-tiba anak anjing yang berada di dalam perutnya menyalak. Dikatakan: Apa ini? Maka Allah mewahyukan kepada seseorang di antara mereka: Ini adalah perumpamaan umat sesudah kalian; orang yang kurang ajarnya menindas orang yang sopan."*[180]

Targhib wa At-Tarhib (2:46) dari At-Tirmidzi; mengutip penilaian *shahih* darinya namun tidak memberikan komentar. Ia juga mengutip hadits ini sekali lagi (3:266) yang semisalnya dan berkata, "Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi yang menilainya *shahih* dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*nya. Lafazh ini berasal darinya." Lihat hadits nomor 6581. Kata *"tadkhuluuna"* seperti inilah tertulis dalam ushul Al *Musnad* yang tiga dengan mencantumkan *nun*. Ditulis atas hadits itu dengan tanda *shahih* dalam م ك.

[180] Sanadnya *shahih*. Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7:280). Penulisnya berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, Al Bazzar, dan Ath-Thabrani. Dalam sanadnya ada Atha' bin As-Sa'ib yang pikun." Nama sahabat yang tertulis dalam tempat ini adalah "Abdullah bin Umar." Ini tak diragukan lagi merupakan kesalahan dari penyalin atau penerbit. Kemudian penulis *Majma'* menyebutkan sekali lagi hadits ini dengan makna yang sama (1:183) dan menisbatkannya kepada Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* dan menunjukkan kepada riwayat Ahmad ini. *"Mujihh"* dengan mendhammah *mim*, mengkasrah

٦٥٨٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ الْيَهُودَ كَانُوا يَقُولُونَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَامٌ عَلَيْكَ! ثُمَّ يَقُولُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ {لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ} فَنَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ {وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللَّهُ} إِلَى آخِرِ الآيَةِ.

6589. Abdushshamad menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, dari Atha' bin As-Sa'ib, dari bapaknya, dari Abdullah bin Amru: Bahwasanya kaum Yahudi mengatakan kepada Rasulullah SAW: Kematian atasmu! Kemudian mereka berkata kepada diri mereka sendiri (*Seandainya Allah tidak menyiksa kami dengan apa yang kami katakan*)! Maka turunlah ayat ini: *(Dan apabila mereka datang kepadamu mereka mengucapkan salam kepadamu dengan salam yang bukan sebagai salam yang Allah tentukan untukmu)* hingga akhir ayat.[181]

---

jim, dan mentasydid *ha'*. Ibnu Faris berkata dalam *Maqayis Al-Lughah* 1:405, "*Jim* dan *ha'* menunjukkan kepada besarnya sesuatu... termasuk di dalamnya: *Ahajjatil Untsa*, perempuan yang hamil dan sudah dekat waktu melahirkan; hal itu ketika perutnya sudah besar karena besarnya anak yang ada di dalamnya. Bentuk jamak kata itu adalah *Mijaahh*." Ibnu Al Atsir berkata, "Diriwayatkan juga *Mujihhah*, dengan *ha'* yang menunjukkan bentuk *mu'annats*." "*Ahlaamuha*" berasal dari "*Al Hilm*" dengan mengkasrah *ha'* dan mensukun *mim* yang berarti sabar dan berakal. Dalam *Al-Lisan* (15:34) disebutkan, "*Ahlaamul Qaum: Hulamaa'uhum, rajulun haliim min qaumin ahlaamin wa hulamaa'*." Dalam ك م tertulis "*Hulamaa'uha*" dan ini yang terdapat dalam *Majma' Az-Zawa`id*. Yang ada di sini sama dengan yang ada dalam riwayat ح dan naskah di catatan pinggir ك م.

181 Sanadnya *shahih*. Hammad adalah Ibnu Salamah. Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8:261) dari tempat ini. Dia berkata, "Sanadnya *hasan* namun mereka tidak meriwayatkannya," yaitu penulis Kitab yang Enam. Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7:121-122). Penulisnya berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, Al Bazzar, dan Ath-Thabrani. Sanadnya bagus karena Hammad mendengar dari Atha` ketika masih dalam keadaan sehat." Aku katakan bahwa ini merupakan kebolehan sanad yang *shahih* sebagaimana telah kami katakan. As-Suyuthi menisbatkan hadits ini juga dalam *Ad-Durr Al*

٦٥٩٠. حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ وَعَفَّانُ قَالاَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ رَجُلاً جَاءَ فَقَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلِمُحَمَّدٍ، وَلاَ تُشْرِكْ فِي رَحْمَتِكَ إِيَّانَا أَحَدًا!! فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَائِلُهَا؟ فَقَالَ الرَّجُلُ: أَنَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقَدْ حَجَبْتَهُنَّ عَنْ نَاسٍ كَثِيرٍ.

6590. Abdusshamad dan Affan menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Hammad menceritakan kepada kami, dari Atha' bin As-Sa'ib, dari bapaknya, dari Abdullah bin Amru: Bahwasanya seseorang datang dan berkata: Ya Allah ampunilah diriku dan Muhammad, jangan Engkau berserikat dalam rahmat-Mu kepada kami dengan siapapun!! Nabi SAW bertanya, *"Siapa yang mengatakan itu?"* Orang itu menjawab, "Aku." Nabi pun bersabda, *"Engkau telah menghalangi (rahmat Allah) dari orang banyak."*[182]

٦٥٩١. حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، وَهُوَ النَّبِيلُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ الْوَلِيدِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَالَ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ

Mantsur (6:184) kepada Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman.*

182 Sanadnya *shahih.* Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* 92 dari Musa bin Isma'il dan Syihab, yaitu bin Ibad Al Abdi, dari Hammad, dengan sanad ini. Ibnu Hibban meriwayatkannya dalam kitab *Shahih*nya (2:206) (dari manuskrip *At-Taqasim wa Al Anwa'*) dari jalur Musa bin Isma'il dari Hammad bin Salamah yang semisalnya. Al Haitsami menyebutkannya dalam *Majma' Az-Zawa`id* (10:150) dan berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani semisalnya. Sanad keduanya *hasan.*" Aku katakan bahkan hadits ini *shahih* sebagaimana telah kami katakan dalam sanad hadits yang sebelumnya. Terdapat hadits lain yang semisal maknanya yang berasal dari hadits Abu Hurairah yang ada dalam riwayat Ahmad, Al Bukhari, Abu Daud, dan An-Nasa'i. Lihat *Al Muntaqa* 1065.

فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنْ جَهَنَّمَ، قَالَ: وَسَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ حَرَّمَ الْخَمْرَ، وَالْمَيْسِرَ، وَالْكُوبَةَ، وَالْغُبَيْرَاءَ، وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ.

6591. Abu Ashim, yaitu An-Nabil, menceritakan kepada kami, Abdul Hamid bin Ja'far mengabarkan kepada kami, Yazid bin Abu Habib menceritakan kepada kami, dari Amru bin Al Walid, dari Abdullah bin Amru, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang berkata atas namaku apa yang tidak aku katakan maka hendaknya dia mempersiapkan tempatnya di neraka Jahannam."* Abdullah berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla mengharamkan khamer, judi, dadu, dan Ghubaira (minuman dari jagung). Setiap yang memabukkan itu haram."*[183]

٦٥٩٢. حَدَّثَنَا وَهْبٌ، يَعْنِي ابْنَ جَرِيرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْحَكَمِ عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ: أَرَادَ فُلَانٌ أَنْ يُدْعَى (جُنَادَةَ بْنَ أَبِي أُمَيَّةَ)، فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنِ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ قَدْرِ سَبْعِينَ عَامًا، أَوْ مَسِيرَةَ سَبْعِينَ عَامًا، قَالَ: وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

6592. Wahab, yaitu bin Jarir, menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Al Hakam, dari Mujahid, dia berkata: Si fulan ingin dipanggil dengan (Junadah bin Abu Umayyah) maka Abdullah bin Amru berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang mengaku kepada selain bapaknya maka dia tidak*

[183] Sanadnya *shahih*. Hadits ini adalah pengulangan nomor 6478. Lihat hadits nomor 6486, 6547, dan 6564.

akan mencium bau surga. Sesungguhnya bau surga itu tercium dari jarak tujuh puluh tahun" atau *"perjalanan tujuh puluh tahun."* Beliau bersabda, *"Dan Barangsiapa yang berbohong atas namaku secara sengaja maka hendaknya dia mempersiapkan tempatnya di neraka."*[184]

---

[184] Sanadnya *shahih*. Wahab adalah bin Jarir bin Hazim. Telah disebutkan ketsiqahannya nomor 725. Kami tambahkan di sini bahwa Sulaiman bin Daud Al Qazzaz bertanya kepada Ahmad, "Aku ingin ke Bashrah, dari siapa aku harus menulis hadits?" Ahmad menjawab, "Dari Wahab bin Jarir dan Abu Amir Al Aqdi." Ibnu Sa'd menulis biografinya dalam *Ath-Thabaqat* (7/2/51). Dalam *At-Tahdzib* (11:162) ada perkataan dari Ahmad yang kami duga tidak benar berasal darinya bahwa, "Ahmad berkata: Wahab tidak meriwayatkan sedikitpun dari Syu'bah akan tetapi Wahab adalah seorang yang memiliki sunnah." Penafian ini bertentangan dengan keberadaan riwayat Wahab dari Syu'bah dalam Al *Musnad* yang ada di tempat ini. Begitu juga Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (4/1/169) dan menetapkan kalau Wahab mendengar dari Syu'bah. Al Bukhari berkata, "Wahab mendengar dari Syu'bah dan bapaknya."

Al Hakam adalah bin Utaibah, dengan mendhammahkan *'ain*, memfathahkan *ta'* dan *ba'* yang di antara keduanya ada *ya'* yang disukunkan. Dia adalah seorang *tsiqah tsabat* yang masyhur. Ibnu Sa'd berkata (6:231), "Al Hakam adalah seorang yang *tsiqah*, ahli fiqih, alim, luhur, banyak meriwayatkan hadits." Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (1/2/330-331). Hadits ini diriwayatkan oleh Al Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (2:347), dari jalur Muhammad bin Abdul Malik Ad-Daqiqi dari Wahab bin Jarir dengan sanad ini, secara ringkas, meringkas darinya atas yang *marfu'* *"Manid da'a ila ghairi abiihi"* dengan tidak menyebutkan kisah di awalnya juga tidak menyebutkan ancaman orang yang berbohong di akhirnya. Nama sahabat di dalam hadits itu tertulis "Abdullah bin Umar." Ini adalah kesalahan dari penyalin atau penerbit. Akan disebutkan juga secara ringkas nomor 6834 dari riwayat Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah. Ibnu Majah meriwayatkan hadits ini (2:68) dari jalur Sufyan, dari Abdul Karim, dari Mujahid, secara *marfu'* dan diringkas juga. Namun di dalamnya tertulis *"Wa inna riihaha layuujadu min masiirati khamsimi'ati 'aam."* Al Bushairi berkata dalam Zawa'id-nya, "Sanadnya *shahih*." Al Haitsami menyebutkan hadits ini dalam *Majma' Az-Zawa'id* (1:98) secara ringkas juga dan berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad. Para perawinya adalah perawi kitab *Shahih*." Dia menunjukkan kepada riwayat Ibnu Majah yang telah kami sebutkan. Lihat hadits yang telah lalu nomor 5998 dan yang akan datang nomor 7019.

Junadah bin Umayyah: Menurut mereka tentang nama ini ada tiga biografi. Yang unggul adalah yang dipilih oleh Ibnu Abdil Barr dan Ibnu Hajar bahwa nama itu hanya ada dua: "Junadah bin Abu Umayyah Al Azdi" seorang sahabat yang akan disebutkan dalam Al *Musnad* satu hadits darinya nomor 16671, yang lain adalah "Junadah bin Malik Al Azdi" seorang tabi'i. Semoga kami diberi

٦٥٩٣. حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ، يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، يَعْنِي ابْنَ حَازِمٍ، عَنْ مُحَمَّدٍ، يَعْنِي ابْنَ إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَرِيشِ قَالَ: سَأَلْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، فَقُلْتُ: إِنَّا بِأَرْضٍ لَيْسَ بِهَا دِينَارٌ وَلاَ دِرْهَمٌ، وَإِنَّمَا نُبَايِعُ بِالْإِبِلِ وَالْغَنَمِ إِلَى أَجَلٍ، فَمَا تَرَى فِي ذَلِكَ؟ قَالَ: عَلَى الْخَبِيرِ سَقَطْتَ، جَهَّزَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَيْشًا عَلَى إِبِلٍ مِنْ إِبِلِ الصَّدَقَةِ، حَتَّى نَفِدَتْ، وَبَقِيَ نَاسٌ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اشْتَرِ لَنَا إِبِلاً مِنْ قَلاَئِصَ مِنْ إِبِلِ الصَّدَقَةِ إِذَا جَاءَتْ، حَتَّى نُؤَدِّيَهَا إِلَيْهِمْ، فَاشْتَرَيْتُ الْبَعِيرَ بِالْإِثْنَيْنِ وَالثَّلاَثِ قَلاَئِصَ، حَتَّى فَرَغْتُ، فَأَدَّى ذَلِكَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ إِبِلِ الصَّدَقَةِ.

6593. Husain, yaitu Husain bin Muhammad, menceritakan kepada kami, Jarir, yaitu Ibnu Hazim, menceritakan kepada kami, dari Muhammad, yaitu bin Ishak, dari Abu Sufyan, dari Muslim bin Jubair, dari Amru bin Al Harisy, ia berkata: Aku bertanya kepada Abdullah bin Amru bin Ash: Kami berada di daerah yang di situ tidak ada dinar dan dirham. Kami melakukan jual beli dengan unta dan kambing sampai batas waktu tertentu. Bagaimana menurut pendapatmu tentang hal itu? Abdullah berkata: Engkau bertanya kepada orang yang tahu tentang hal itu. Rasulullah SAW menyiapkan pasukan atas unta dari unta sedekah sampai untanya telah habis dan orang-orang masih ada.

---

petunjuk untuk meneliti perbedaan ini dalam hadits di atas, *Insya Allah*. Lihat *Al Kabir* karya Al Bukhari (1/2/231-232), Ibnu Sa'd (7/2/151) dan 194, *Al Isti'ab* 94-95 tiga biografi, *Usud Al Ghabah* (1:297-298) dan 299-300 tiga biografi juga, *Al Ishabah* (1:256-257), 258 dan 275 tiga biografi juga, dan *At-Tahdzib* (2:115-116). "*Lam yarah ra'ihatal jannah*" Ibnu Al Atsir berkata, "Yakni tidak mencium baunya. Dikatakan: *Raaha yariihu, raaha yaraahu,* dan *araaha yuriihu,* menemukan bau sesuatu."

Maka Rasulullah SAW bersabda, *"Belilah untuk kami unta yang muda dari unta sedekah jika telah datang sampai kami memberikannya kepada mereka."* Maka aku membeli satu unta dengan dua atau tiga unta yang muda sampai aku selesai. Kemudian Rasulullah SAW memberikan hal itu dari unta sedekah.[185]

---

[185] Sanadnya *shahih*. Abu Sufyan: Biografinya ditulis dalam *At-Tahdzib* (12:113). Penulisnya mengatakan, "Utsman Ad-Darimi berkata dari Ibnu Ma'in: Tsiqah masyhur. Saya (Ibnu Hajar) berkata: Adz-Dzahabi berkata: Tidak dikenal." Ibnu Hajar juga menulis biografinya dalam *At-Ta'jil* (490) dan berkata, "Abu Sufyan Al Harasyi: Telah disebutkan dalam biografi 'Muslim bin Jubair' dalam huruf *mim*," yakni yang telah disebutkan dalam *At-Ta'jil* (399-401). Kami akan tunjukkan hal itu ketika membahas "Muslim bin Jubair". Perkataan Adz-Dzahabi dalam *Al Mizan* (3:361) "Tidak dikenal" tidak berpengaruh apa-apa sesudah Ibnu Ma'in menilainya tsiqah. Akan disebutkan dalam *Al Musnad*, riwayat hadits ini nomor 7025, tentang perkataan Ibnu Ishak, "Abu Sufyan Al Harasyi menceritakan kepada kami, dia seorang yang *tsiqah* menurut penduduk negerinya." Ini merupakan penilaian *tsiqah* yang kuat dari Ibnu Ishak yang meriwayatkan dan mendengar darinya dan kemudian dikuatkan kembali oleh Ibnu Ma'in. "Al Harasyi," dengan memfathahkan *ha'* dan *ra'*, penisbatan kepada "Bani Al Harisy" dengan memfathah *ha'* dan mengkasrah *ra'*, sesudahnya ada huruf *ya'* dan *syin*. Muslim bin Jubair, dengan mendhammah *jim*, seorang maula Tsaqif sebagaimana dijelaskan dalam riwayat yang akan datang nomor 7025, "Dari Muslim bin Jubair pemimpin Tsaqif. Muslim adalah seseorang yang diambil hadits darinya. Dia telah menemui dan mendengar." Hal ini menurut saya cukup membuktikan ketsiqahannya pada apa yang akan kami sebutkan biografinya dan dalam takhrij haditsnya, *Insya Allah*. Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (4/1/258) dan berkata, "Muslim bin Jubair Al Harasyi, dari Ibnu Umar. Hasyim menisbatkannya dari Ya'la bin Atha'." Sebagian ulama menduga bahwa ia bukan termasuk perawi dalam hadits ini, padahal ia termasuk perawinya sebagaimana ditegaskan Ibnu Hajar dalam *At-Ta'jil* 399-400 yang berkata, "Al Husaini berkata: Dia bukanlah yang sebelumnya, yaitu yang diriwayatkan oleh Abu Daud yang mengatakan: Kemungkinan memang dia namun kemungkinan itu jauh. Mungkin juga semuanya itu satu namun kemungkinan itu lebih jauh lagi. Aku (Ibnu Hajar) berkata: Kemungkinan itu tidak jauh karena kesamaan namanya, nama bapak, dan nisbatnya. Ini karena Ats-Tsaqafi menisbatkan diri kepada Tha'ifi karena memang itu negeri mereka dan menisbatkan kepada Harasyi karena bisa saja mereka berasal dari sana. Menisbatkan kepada Tsaqafi karena persahabatan dan kepada Tha'ifi karena tinggal di sana." Aku berkata: Adapun apa yang disebutkan oleh Al Bukhari bahwa dia (Muslim) meriwayatkan dari "Abdullah bin Umar," aku rasa itu merupakan petunjuk kepada riwayat lain selain hadits ini khususnya, dan bahwa Al Bukhari menjaga persangkaan kuatnya kalau ia menyebutkan guru yang lebih awal bagi perawi yang dia tulis biografinya. Muslim meriwayatkan dari sahabat, menurut yang ditunjukkan oleh Al Bukhari,

dan dari tabi'i dalam hadits ini. Hal yang seperti ini banyak terjadi dalam para perawi yang sudah dikenal. "Muslim bin Jubair," ini disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqah* sebagaimana disebutkan juga dalam *At-Tahdzib* (10:124), *Al Ikmal* karya Al Husaini (halaman 104), dan *At-Ta'jil*. Amru bin Al Harisy Abu Muhammad Az-Zubaidi: Ibnu Abu Hatim menulis biografinya dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/1/227) dan berkata, "Dia mendengar dari Abdullah bin Amru, Abu Sufyan meriwayatkan darinya dari Muslim bin Katsir (Beginilah!). Aku mendengar bapakku mengatakan demikian." Perkataan Ibnu Abu Hatim "Muslim bin Katsir," demikian tertulis di dalam kitabnya. Pentashih cetakan di Hiderabad mengoreksi hal ini, "Dikatakan: Muslim bin Jubair. Akan kami beri catatan atasnya dalam biografi Muslim bin Katsir." Sementara yang ada dalam *At-Tahdzib* (8:20), "Abu Sufyan meriwayatkan darinya tanpa penisbatan. Dikatakan: dari Abu Sufyan, dari Muslim bin Jubair, darinya." Bagian *Al Jarh wa At-Ta'dil* yang di dalamnya menyebutkan "Muslim bin Katsir" belum dicetak dan aku tidak menemukan biografi dengan nama "Muslim bin Katsir" dalam *At-Tahdzib, At-Ta'jil*, juga *Tarikh Al Bukhari*. Aku tidak tahu siapa dia? Hampir aku menetapkan kalau ini adalah kesalahan dari salah satu perawi yang tidak diperhatikan oleh Ibnu Abu Hatim, jika ia menulis biografinya. Amru bin Harisy: Seorang tabi'i, sebagaimana tampak dalam redaksi hadits. Ibnu Ma'in berkata tentang haditsnya ini, "Ini adalah hadits yang masyhur." Hal seperti ini cukup untuk berhujjah dengan riwayatnya setelah diketahui kalau ia termasuk tabi'in sampai apa yang akan kami sebutkan *–Insya Allah-* dalam takhrij hadits. "Al Harisy" dengan memfathahkan huruf *ha'*, mengkasrahkan *ra'*, dan diakhiri dengan *syin*. "Az-Zubaidi" dengan mendhammahkan huruf *zay*. Hadits ini diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni (318) dari jalur Abu Umayyah Ath-Tharsusi, dari Husain bin Muhammad Al Marwazi –guru Ahmad di sini- dari Jarir bin Hazim, dengan sanad ini. Dengan demikian maka Imam Ahmad tidak sendirian meriwayatkan hadits ini dari Husain bin Muhammad Al Marwazi. Akan disebutkan juga secara lebih panjang sedikit nomor 7025 –sebagaimana kami tunjukkan tadi- dari Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'd, dari bapaknya, dari Ibnu Ishak, "Abu Sufyan Al Harasyi menceritakan kepada kami, ia seorang yang tsiqah menurut penduduk negerinya, dari Muslim bin Jubair maula Tsaqif, Muslim adalah seorang yang diambil hadits darinya, dia telah menemui dan mendengar, dari Amru bin Harisy Az-Zubaidi, dari Abdullah bin Amru bin Ash" dan seterusnya. Ini adalah sanad yang *shahih muttashil*. Ini adalah dua orang perawi yang tsiqah dan hafizh: Jarir bin Hazim dan Ibrahim bin Sa'd. Dua orang ini sanadnya bagus dan menyebutkan hadits ini dengan satu susunan, tidak berbeda atas gurunya, Muhammad bin Ishak, "Dari Abu Sufyan, dari Muslim bin Jubair, dari Amru bin Al Harisy, dari Abdullah bin Amru." Keraguan yang mereka sangka tentang mentadlisnya Muhammad bin Ishak telah terangkat dengan penjelasan kalau dia mendengar dari Abu Sufyan Al Harasyi dalam riwayat berikut: riwayat Ibrahim bin Sa'd darinya. Hammad bin Salamah telah salah, dia meriwayatkan hadits dari Muhammad bin Ishak secara ringkas dan mencampurkan dalam sanadnya: Abu Daud meriwayatkannya nomor 3357 (3:256 dalam *Aun Al Ma'bud*) dari Hafsh bin Umar, "Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Muhammad

bin Ishak, dari Yazid bin Abi Habib, dari Muslim bin Jubair, dari Abu Sufyan, dari Amru bin Harisy, dari Abdullah bin Amru, bahwasanya Rasulullah SAW memerintahkannya untuk menyiapkan tentara namun unta-unta telah habis. Maka Nabi memerintahkannya untuk mengambil dari unta muda sedekah. Abdullah lalu mengambil satu unta dengan dua unta kepada unta sedekah." Begitu pula hadits itu diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni nomor 318 dan Al Hakim (2:56-57). keduanya dari jalur Abu Umar Al Haudhi, yaitu Hafsh bin Umar, dari Hammad bin Salamah. Al Baihaqi meriwayatkannya (5:287-288) dari jalur Abdul Wahid bin Ghiyats, dari Hammad bin Salamah juga, dari Muhammad bin Ishak, seperti riwayat Abu Daud. Al Mundziri berkata 3218, "Dalam sanadnya ada Muhammad bin Ishak. Dia berbeda juga tentang Muhammad bin Ishak dalam hadits ini. Hal itu disebutkan oleh Al Bukhari dan lainnya. Al Khaththabi menceritakan bahwa dalam sanad hadits Abdullah bin Amru juga ada kritikan." Al Baihaqi mengatakan sesudah menulis riwayatnya, "Mereka berbeda pendapat tentang Muhammad bin Ishak dalam sanadnya dan Hammad bin Salamah merupakan yang paling bagus redaksinya di antara mereka." Al Hakim berkata sesudah menuliskan riwayatnya dari jalur Hammad bin Salamah, "Hadits *shahih* menurut syarat Muslim namun keduanya tidak meriwayatkannya." Adz-Dzahabi sepakat dengannya. Hammad bin Salamah telah salah dan keliru dalam tambahan "Yazid bin Abu Habib" dalam sanadnya dan dalam menjadikan riwayat "Dari Muslim bin Jubair, dari Abu Sufyan," mengingat Ibnu Ishak mendengar hadits itu dari Abu Sufyan Al Harasyi, dari Muslim bin Jubair, dari Amru bin Al Harisy, sebagaimana akan disebutkan nomor 7025. Kami telah tunjukkan pada hal itu tadi kalau Hammad menambahkan satu orang dalam sanadnya, mendahulukan seorang perawi dan mengakhirkan yang lain. Jarir bin Hazim berbeda dengannya dalam hal itu di sini, begitu juga Ibrahim bin Sa'd dalam sanad yang akan datang nomor 7025. Kami tidak sependapat dengan Al Baihaqi yang menyangka bahwa "Hammad bin Salamah merupakan yang paling bagus redaksinya di antara mereka." Padahal kesalahannya telah jelas ketika riwayatnya berbeda dengan dua perawi yang tsiqah. Kedua perawi yang tsiqah ini meriwayatkan dari Muhammad bin Ishak berbeda dengan yang dia riwayatkan. Al Hafizh dalam *At-Ta'jil* (halaman 400-401) berpendapat seperti pendapat yang kami pilih. Dia menunjuk kepada dua riwayat dalam *Al Musnad* dari jalur Ibrahim bin Sa'd dan dari jalur Jarir bin Hazim. Ia juga menunjuk kepada riwayat Abu Daud dari jalur Hammad bin Salamah lalu menjelaskan perbedaan dua riwayat itu kemudian berkata, "Jika hadits ini satu dan dalam sanadnya ada perbedaan tentang mendahulukan dan mengakhirkan perawi, maka dipilih untuk menyatukannya dan diunggulkan riwayat Ibrahim bin Sa'd atas riwayat Hammad karena kekhususannya dengan Ibnu Ishak. Jarir bin Hazim telah mengikuti Ibrahim, sebagaimana yang telah lalu, dan riwayat itulah yang unggul." Segala puji bagi Allah atas petunjuk-Nya. Kekhususan Ibrahim bin Sa'd dengan Ibnu Ishak yang ditunjukkan oleh Al Hafizh adalah apa yang diriwayatkan oleh Al Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (6:83) dengan sanadnya kepada Al Bukhari yang berkata, "Ibrahim bin Hamzah berkata kepadaku: Riwayat yang ada pada Ibrahim bin Sa'd dari Muhammad bin Ishak seperti tujuh belas ribu hadits dalam masalah hukum, selain hadits

٦٥٩٤. حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ أَخْبَرَنَا أَبُو قُبَيْلٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ عَبْدِ اللهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِي: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَعَاذَ مِنْ سَبْعِ مَوْتَاتٍ: مَوْتِ الْفُجَاءَةِ، وَمِنْ لَدْغِ الْحَيَّةِ، وَمِنَ السَّبُعِ، وَمِنَ الْحَرَقِ، وَمِنَ الْغَرَقِ، وَمِنْ أَنْ يَخِرَّ عَلَى شَيْءٍ أَوْ يَخِرَّ عَلَيْهِ شَيْءٌ، وَمِنَ الْقَتْلِ عِنْدَ فِرَارِ الزَّحْفِ.

---

maghazi (hadits tentang peperangan). Ibrahim bin Sa'd merupakan penduduk Madinah yang paling banyak haditsnya pada masanya." Namun demikian makna hadits itu benar karena riwayat Hammad menguatkannya walaupun dia telah salah dalam sanadnya dan meringkas lafazhnya. Ada juga hadits dengan makna yang sama dengan sanad yang *shahih* yang diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni 318 dari jalur Ibnu Wahab, "Ibnu Juraij mengabarkan kepadaku bahwasanya Amru bin Syu'aib mengabarkan kepadanya, dari bapaknya, dari Abdullah bin' Amru bin Ash: Bahwasanya Rasulullah SAW memerintahkannya untuk menyiapkan pasukan. Abdullah bin Amru berkata: Kita tidak memiliki hewan tunggangan? Maka Nabi SAW memerintahkan untuk membeli hewan tunggangan sampai keluarnya orang yang bersedekah. Abdullah bin Amru pun menjual unta dengan dua unta atau lebih sampai keluarnya orang yang bersedekah sesuai dengan perintah Rasulullah SAW." Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi (5:287-288 dari jalur Ad-Daraquthni. Dia meriwayatkan hadits ini sebagai penguat (*syahid*) bagi hadits Hammad bin Salamah dengan mengatakan, "Hadits ini mempunyai penguat yang *shahih*." Al Hafizh menyebutkan dan menunjukkan hadits ini dalam *Al Fath* (4:347-348) dan berkata, 'Diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni dan lainnya. Sanadnya kuat." Begitu juga dia menunjukkan hadits ini dalam *At-Talkhish* 235 dan berkata, "Ad-Daraquthni meriwayatkannya dalam *As-Sunan* dan *Al Khilafiyat* dari jalur Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, dan menilainya *shahih*." Perkataan Ibnu Amru "*'Alal Khabiiri saqathta*" Ibnu Al Atsir berkata, "Yaitu engkau bertanya kepada orang yang tahu tentang hal itu. Perkataan itu merupakan *matsal* (ungkapan) keseluruhan bagi orang Arab." Al Maidani menyebutkan hal itu dalam *Majma' Al Amtsal* 1:410 dan berkata, "Sesungguhnya itu merupakan *matsal* dari Malik bin Jubair Al Amiri. Dia termasuk ahli hukum Arab. Al Farazdaq menggunakan *matsal* itu untuk Husain bin Ali." Abdullah bin Amru menggunakan matsal itu di sini. Yang lebih dahulu dari ini: Bahwasanya Al Harts bin Hassan menggunakan *matsal* itu di hadapan Nabi SAW sebagaimana akan disebutkan dalam Al *Musnad* nomor 16019. Al *Qalaa'ish*: merupakan bentuk jamak dari "*Qaluush*" dengan memfathah *qaf* dan mendhammah *lam*. Ibnu Al Atsir berkata, "Kata itu berarti unta yang muda. Dikatakan: Unta disebut *qaluush* sampai menjadi *baazil*. Bentuk jamaknya adalah *qalaash* dan *qulush*."

6594. Hasan bin Musa menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Abu Qubail mengabarkan kepada kami, dari Malik bin Abdullah, dari Abdullah bin Amru bin Ash: Bahwasanya Rasulullah SAW memohon perlindungan dari tujuh macam kematian: Mati tiba-tiba, mati tersengat ular, mati karena binatang buas, mati terbakar, mati tenggelam, mati karena jatuh atau tertimpa sesuatu, dan mati karena terbunuh ketika melarikan diri dari tentara.[186]

٦٥٩٥. حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ وَمُعَاوِيَةُ بْنُ عَمْرٍو قَالاَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي عَمْرٌو أَنَّ بَكْرَ بْنَ سَوَادَةَ حَدَّثَهُ: أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ جُبَيْرٍ حَدَّثَهُ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِي حَدَّثَهُ أَنَّ نَفَرًا مِنْ بَنِي هَاشِمٍ دَخَلُوا عَلَى أَسْمَاءَ بِنْتِ عُمَيْسٍ، فَدَخَلَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ، وَهِيَ تَحْتَهُ يَوْمَئِذٍ، فَرَآهُمْ، فَكَرِهَ ذَلِكَ، فَذَكَرَ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: لَمْ أَرَ إِلاَّ خَيْرًا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ قَدْ بَرَّأَهَا مِنْ ذَلِكَ، ثُمَّ قَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَقَالَ: لاَ يَدْخُلَنَّ رَجُلٌ بَعْدَ يَوْمِي هَذَا عَلَى مُغِيبَةٍ إِلاَّ وَمَعَهُ رَجُلٌ أَوِ اثْنَانِ.

---

[186] Sanadnya *shahih*. Abu Qubail adalah Al Ma'afiri, Huyay bin Hani'. Telah disebutkan biografinya kalau dia adalah seorang tabi'i yang tsiqah dalam hadits nomor 453 dan 1786. Kami tambahkan di sini bahwa Abu Bakar Al Maliki menulis biografinya dalam *Riyadh An-Nufus* (1:91-92). Malik bin Abullah adalah Az-Zayadi. Telah disebutkan pula biografinya dalam hadits nomor 453. Hadits ini menurut kami termasuk yang menguatkan ketsiqahannya karena Abu Qubail meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Amru secara langsung. Tidak bisa diasumsikan kalau dia meriwayatkan hadits dari Abdullah melalui perantara seseorang kecuali kalau seseorang itu menurutnya merupakan orang yang tsiqah dan dapat diambil haditsnya. Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa`id* (2:318). Penulisnya berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, Al Bazzar, dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* dan *Al Ausath*. Dalam sanadnya ada Ibnu Lahi'ah. Tentang dirinya ada kritikan."

6595. Harun bin Ma'ruf dan Muawiyah bin Amru menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, Amru menceritakan kepadaku, bahwasanya Bakar bin Sawadah menceritakan kepadanya, bahwa Abdurrahman bin Jubair menceritakan kepadanya, bahwa Abdullah bin Amru menceritakan kepadanya: Bahwasanya beberapa orang dari Bani Hasyim masuk ke dalam rumah Asma' binti 'Umais. Kemudian Abu Bakar masuk -pada saat itu Asma' adalah istri Abu Bakar- dan melihat mereka. Abu Bakar membenci hal itu dan mengadukannya kepada Rasululah SAW sambil berkata, "Aku tidak bermaksud kecuali untuk kebaikan." Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah membebaskannya (Asma') dari peristiwa itu."* Kemudian Rasulullah SAW berdiri di atas mimbar lalu bersabda, *"Janganlah seseorang masuk sesudah hari ini ke dalam rumah seorang istri yang sedang ditinggal pergi oleh suaminya kecuali ada seseorang atau dua orang bersamanya."*[187]

٦٥٩٦. حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنِي حُيَيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْمَعَافِرِيُّ أَنَّ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيَّ حَدَّثَهُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ

[187] Sanadnya *shahih*. Amru adalah bin Al Harts bin Ya'qub Al Anshari Al Mishri. Telah disebutkan ketsiqahannya dalam hadits nomor 2622. Bakar bin Sawadah Al Judzami, dengan mendhammah *jim* dan meringankan *dzal*, adalah seorang tabi'i yang tsiqah. Ibnu Ma'in, An-Nasa'i, dan lainnya menilainya tsiqah. Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (1/2/89-90), Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat* (7/2/202), dan Abu Bakar Al Maliki dalam *Riyadh An-Nufus* (1:74) tentang sepuluh orang yang dikirim oleh Umar bin Abdul Aziz untuk mengajarkan penduduk Afrika. Begitu juga Abu Al Arab menyebutkan sepuluh orang ini dalam *Thabaqat Ulama Ifriqiyyah* (halaman 20). Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2:177) dari Wahab bin Ma'ruf dan Abu Ath-Thahir Ahmad bin Amru bin As-Sarah. Keduanya dari Ibnu Wahab dengan sanad ini. *Al Mughiibah* dan *Al Mughiib*, dengan mendhammah *mim*: Perempuan yang sedang ditinggal pergi oleh suaminya.

رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ أَبِي ذَبَحَ ضَحِيَّتَهُ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُلْ لِأَبِيكَ يُصَلِّي، ثُمَّ يَذْبَحُ.

6596. Hasan menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Huyayy bin Abdullah Al Ma'afiri menceritakan kepadaku, bahwasanya Abu Abdurrahman Al Hubuli menceritakan kepadanya, dari Abdullah bin Amru: Bahwasanya seseorang datang kepada Rasulullah SAW dan bertanya: Sesungguhnya bapakku menyembelih hewan kurbannya sebelum shalat? Rasulullah SAW menjawab, *"Katakan kepada bapakmu agar dia shalat terlebih dahulu kemudian baru menyembelih."*[188]

٦٥٩٧. حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنَا حُيَيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ أَنَّ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيَّ حَدَّثَهُ قَالَ: أَخْرَجَ لَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو قِرْطَاسًا، وَقَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا يَقُولُ: اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، أَنْتَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ، وَإِلَهُ كُلِّ

---

[188] Huyayy bin Abdullah bin Syarih Al Ma'afiri Al Hubuli: Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqah*. Ibnu Ma'in berkata, "*Laisa bihi ba`s.*" Ahmad berkata, "Hadits-haditsnya munkar." Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (2/1/70) dan berkata, "Tentang dirinya ada kritikan." An-Nasa'i berkata dalam *Adh-Dhu'afa'* (halaman 10), "*Laisa bil Qawi.*" Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa`id* (4:23-24). Penulisnya berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani dalam Al Ausath. Dalam sanadnya ada Huyay bin Abdullah Al Ma'afiri yang dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in dan lainnya dan dinilai *dha'if* oleh Ahmad dan lainnya. Perawi Ath-Thabrani lainnya adalah perawi kitab *Shahih.*" Sesungguhnya ucapan Al Haitsami "Perawi Ath-Thabrani lainnya," dan tidak mengatakan "Perawi Ahmad lainnya," seperti kebiasaannya adalah karena dia tidak berpendapat hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Lahi'ah adalah *shahih*. Tampak bagi saya bahwa Ath-Thabrani meriwayatkan hadits ini dari jalur guru yang lain yang merupakan perawi kitab *Shahih* selain Ibnu Lahi'ah. Maka Al Haitsami menilai perawi sanad itu *shahih* karena alasan itu. Makna hadits itu sendiri *shahih* dan terdapat dalam riwayat dua syaik dan lainnya dari hadits Jundub bin Sufyan Jabir, dan Anas. Lihat *Al Muntaqa* (2739-2742).

شَيْءٍ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، وَحْدَكَ لاَ شَرِيكَ لَكَ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ، وَالْمَلاَئِكَةُ يَشْهَدُونَ، أَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ، وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أَقْتَرِفَ عَلَى نَفْسِي إِثْمًا، أَوْ أَجُرَّهُ عَلَى مُسْلِمٍ، قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُهُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو، أَنْ يَقُولَ ذَلِكَ حِينَ يُرِيدُ أَنْ يَنَامَ.

6597. Hasan menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Huyay bin Abdullah menceritakan kepada kami, bahwasanya Abu Abdurrahman Al Hubuli menceritakan kepadanya, ia berkata: Abdullah bin Amru mengeluarkan kertas untuk kami dan berkata: Rasulullah SAW mengajarkan kepada kami dengan sabdanya, *"Ya Allah Pencipta langit dan bumi, Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Engkaulah Pencipta segala sesuatu, Tuhan segala sesuatu. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Engkau, hanya Engkau tak ada sekutu bagi-Mu, dan bahwa Muhammad adalah hamba-Mu dan rasul-Mu, dan malaikat menjadi saksi. Aku berlindung kepada-Mu dari setan dan sekutunya, dan aku berlindung kepada-Mu dari melakukan dosa pada diriku atau menyebabkan dosa pada orang muslim."* Abu Abdurrahman berkata: Rasulullah SAW mengajarkannya kepada Abdullah bin Amru agar dia membaca doa itu ketika hendak tidur.[189]

[189] Sanadnya *shahih.* Al Haitsami menyebutkan hadits ini dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10:122) dan berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan sanadnya *hasan.*" Kemudian dia menyebutkan dua riwayat lain semisalnya (halaman 122-123) dan berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan dua sanad. Perawi riwayat yang pertama merupakan perawi kitab *Shahih.*" Hadits ini juga memiliki *mutaba'ah* lain yang kuat. Akan disebutkan dalam *Al Musnad* yang semisalnya secara ringkas nomor (6851) dari jalur Isma'il bin Ayyasy, dari Muhammad bin Ziyad Al Alhani, dari Abu Rasyid Al Habrani, ia berkata, "Aku datang kepada Abdullah bin Amru bin Ash dan kukatakan padanya: Ceritakan kepada kami apa yang engkau dengar dari Rasulullah SAW. Dia pun menyodorkan lembaran di hadapanku dan berkata: Ini adalah yang dituliskan Rasulullah SAW untukku. Aku melihat dalam lembaran itu, ternyata di

٦٥٩٨. حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنِي حُيَيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: انْكِحُوا أُمَّهَاتِ الأَوْلاَدِ، فَإِنِّي أُبَاهِي بِهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

6598. Hasan menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Huyay bin Abdullah menceritakan kepadaku, dari Abu Abdurrahman Al Hubuli, dari Abdullah bin Amru, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, *"Nikahilah ibu anak-anak karena Aku akan membanggakan mereka pada hari kiamat."*[190]

---

dalamnya tertulis: Bahwasanya Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata: Wahai Rasulullah, ajarkanlah aku doa yang bisa aku baca di pagi hari dan sore hari. Rasulullah SAW lalu bersabda kepadanya: *Wahai Abu Bakar, ucapkanlah: Ya Allah Pencipta langit dan bumi*" sampai akhir doa. Dari sisi inilah At-Tirmidzi meriwayatkan hadits itu (4:268) dan berkata, "Hadits *hasan gharib* dari sisi ini." Saya katakan: Bahkan sanad hadits itu *shahih*, sebagaimana akan kami jelaskan pada tempatnya, *Insya Allah*. Hadits itu juga punya penguat (*syahid*) yang *shahih* juga, yang telah disebutkan dalam *Musnad* Abu Bakar, dari riwayat Amru bin Ashim, dari Abu Hurairah, nomor 51,52, dan 63. Akan disebutkan juga dalam *Musnad* Abu Hurairah nomor 7948. Juga telah disebutkan semisalnya dengan sanad yang terputus (*munqathi'*) dari hadits Abu Bakar nomor 81. "*An Aqtarifa ala nafsii itsman*" yaitu aku melakukannya. Dikatakan "*Qarafa Adz-dzanbu wa iqtarafahu*" artinya mengerjakan dosa.

[190] Sanadnya *shahih*. Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa'id* (4:258). Penulisnya berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad. Dalam sanadnya ada Huyay bin Abdullah Al Ma'afiri yang dinilai tsiqah. Namun dalam sanadnya ada yang dinilai *dha'if*." Begitu juga Al Majd menyebutkannya dalam *Al Muntaqa* nomor (3417) dan menisbatkannya kepada Ahmad. *Ummahaatul Aulaad*: Yang dimaksud adalah perempuan yang banyak anak/subur, bukan perempuan budak, sebagaimana dipahami dari redaksi hadits. Dalam makna ini, ada hadits Anas yang *marfu'*: *Nikahilah perempuan yang penyayang yang banyak anak/subur karena aku akan membanggakan jumlah kalian yang banyak kepada para nabi pada hari kiamat.*" Al Haitsami berkata dalam *Majma' Az-Zawa'id* (4:258), "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani dalam *Al Ausath*. Sanadnya *hasan*." Hadits ini juga terdapat pada 4:252, dalam *Al Muntaqa* nomor 3416, dan akan disebutkan dalam Al *Musnad* nomor 12639 dan 13604.

٦٥٩٩. حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنَا حُيَيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ أَنَّ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِي يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ رَاحَ إِلَى مَسْجِدِ الْجَمَاعَةِ فَخَطْوَةٌ تَمْحُو سَيِّئَةً، وَخَطْوَةٌ تُكْتَبُ لَهُ حَسَنَةٌ، ذَاهِبًا وَرَاجِعًا.

6599. Hasan menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Huyay bin Abdullah menceritakan kepada kami, bahwasanya Abu Abdurrahman menceritakan kepadanya, bahwasanya ia mendengar Abdullah bin Amru bin Ash berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa pergi ke masjid untuk berjamaah maka satu langkahnya akan menghapus satu kebusukan dan satu langkah lain akan ditulis kebaikan untuknya, pulang dan pergi."*[191]

٦٦٠٠. حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنِي حُيَيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ أَنَّ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيَّ حَدَّثَهُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِي، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا جَاءَ الرَّجُلُ يَعُودُ مَرِيضًا قَالَ: اللَّهُمَّ اشْفِ عَبْدَكَ، يَنْكَأُ لَكَ عَدُوًّا، وَيَمْشِي لَكَ إِلَى الصَّلَاةِ.

---

[191] Sanadnya *shahih*. Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa`id* (2:29). Penulisnya berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir*. Perawi Ath-Thabrani adalah perawi kitab *Shahih* dan salah satu perawi Ahmad adalah Ibnu Lahi'ah." Al Mundziri menyebutkan hadits ini dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (1:125) dan berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang *hasan* dan diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*nya."
Perhatian: Tertulis dalam *At-Targhib* "Dari Abdullah bin Umar." Ini adalah kesalahan cetak yang nyata. Hadits ini merupakan hadits Abdullah bin Amru bin Ash sebagaimana sudah jelas di sini dalam Al *Musnad* dan sebagaimana dalam *Majma' Az-Zawa`id*.

6600. Hasan menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah mneceritakan kepada kami, Huyay bin Abdullah menceritakan kepadaku, bahwasanya Abu Abdurrahman Al Hubuli menceritakan kepadanya, dari Abdullah bin Amru bin Ash, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, *"Jika seseorang datang menjenguk orang sakit, (hendaklah) dia berdoa: Ya Allah, sembuhkanlah hamba-Mu, niscaya dia akan melukai musuh untuk-Mu dan berjalan menunaikan shalat untuk-Mu."*[192]

٦٦٠١. حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنَا حُيَيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ أَنَّ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيَّ حَدَّثَهُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ رَجُلاً قَالَ

---

[192] Sanadnya *shahih.* Abu Daud meriwayatkan hadits ini nomor 3107 (3:155 dalam *Aun Al Ma'bud*) dari Yazid bin Khalid, dari Ibnu Wahab, dari Huyay bin Abdullah, dengan sanad ini. Dia berkata di akhirnya, "*Atau dia berjalan ke jenazah untuk-Mu.*" Kemudian Abu Daud berkata, "Ibnu As-Sarh berkata: menunaikan shalat." Riwayat Ibnu As-Sarh ini sesuai dengan riwayat Al *Musnad* di sini. Al Hakim meriwayatkannya (1:344) dari Ahmad bin Muhammad bin Ismail bin Mahran, dari bapaknya, "Abu Ath-Thahir menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami," dan seterusnya. Abu Ath-Thahir adalah Ahmad bin Amru bin As-Sarh, guru Abu Daud. Al Hakim berkata, "*Shahih* menurut syarat Muslim namun keduanya tidak meriwayatkannya." Adz-Dzahabi sepakat dengannya. Begitu juga Ibnu As-Sunni meriwayatkan hadits ini dalam *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah* (nomor 541) dari jalur Harun bin Sa'id, dari Ibnu Wahab, seperti riwayat dalam Al *Musnad.* Mullah Ali Al Qari menisbatkannya dalam *Al Mirqat* (juz 1 halaman 299) kepada Ibnu Hibban. As-Suyuthi menambahkan dalam *Ziyadat Al Jami' Ash-Shagir* (1:98 dari *Al Fath Al Kabir*) menisbatkanya kepada Ath-Thabrani. "*Yanka*": dengan memfathah *ya'* di awalnya dan mensukun *hamzah* di akhirnya, dijazmkan sebagai *jawab amr* dan bisa juga dirafa'kan dengan arti dia akan melukai. "*Naka'al qarhah yanka'uha naka*" dari bab "*Mana'a*" yang mempunyai arti mengulitinya. "*Naka'tul 'aduwwa anka'uhum*" secara bahasa berasal dari "*Nakaituhum nikayah.*" Ibnu Al Atsir menafsirkan hadits ini dengan membuang *hamzah.* Dia berkata, "*Au yanki laka aduwwan*/ atau ia akan melukai musuh untuk-Mu. Dikatakan *nakaitu fil aduwwi,* artinya aku membanyakkan luka untuk musuh dan memeranginya sehingga mereka menjadi lemah. Terkadang kata itu diberi *hamzah* yang berarti sama." Penulisan dalam riwayat hadits ini tidak mengarahkannya kepada segi bahasa yang pertama kecuali kalau ada riwayat lain yang menuliskan dengan *ya'.*

لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ الْمُؤَذِّنِينَ يَفْضُلُونَا بِأَذَانِهِمْ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُلْ كَمَا يَقُولُونَ، فَإِذَا انْتَهَيْتَ فَسَلْ تُعْطَ.

6601. Hasan menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Huyay bin Abdullah menceritakan kepada kami, bahwasanya Abu Abdurrahman Al Hubuli menceritakan kepadanya, dari Abdullah bin Amru: Bahwasanya seseorang berkata kepada Rasulullah SAW: Wahai Rasulullah, sesungguhnya para mu'adzin mengungguli kami dengan adzan mereka. Maka Rasulullah SAW bersabda kepadanya, *"Katakanlah seperti yang mereka (muadzin) katakan. Jika engkau telah selesai maka mintalah (berdoa) niscaya engkau akan diberikan (apa yang engkau minta)."*[193]

٦٦٠٢. حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنِي حُيَيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ أَنَّ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَهُ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو، قَالَ: إِنَّ رَجُلاً جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلَهُ عَنْ أَفْضَلِ الْأَعْمَالِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الصَّلَاةُ، ثُمَّ قَالَ: مَهْ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ ثُمَّ قَالَ: مَهْ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، قَالَ: فَلَمَّا غَلَبَ عَلَيْهِ، قَالَ: رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ، قَالَ الرَّجُلُ: فَإِنَّ لِي وَالِدَيْنِ؟ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: آمُرُكَ بِالْوَالِدَيْنِ خَيْرًا، قَالَ: وَالَّذِي بَعَثَكَ

[193] Sanadnya *shahih.* Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud nomor 534 (1:207 *Aun Al Ma'bud*) dari jalur Ibnu Wahab, dari Huyay, dengan sanad ini. Al Mundziri berkata nomor 492, "Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam *Al Yaum wa Al-Lailah.*" As-Suyuthi menisbatkannya dalam *Az-Ziyadat* (2:302 dari *Al Fath Al Kabir*) kepada Ibnu Hibban juga. Al Mundziri menyebutkannya dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (1:113) dan berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Daud, An-Nasa'i, dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya." Lihat hadits nomor 6568.

بِالْحَقِّ نَبِيًّا لَأُجَاهِدَنَّ وَلَأَتْرُكَنَّهُمَا، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
أَنْتَ أَعْلَمُ.

6602. Hasan menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Huyay bin Abdullah menceritakan kepadaku, bahwasanya Abu Abdurrahman Al Hubuli menceritakan kepadanya, bahwasanya Abdullah bin Amru berkata: Sesungguhnya seseorang datang kepada Nabi SAW, ia bertanya tentang amal yang paling utama, Rasulullah SAW menjawab, *"Shalat."* Orang itu bertanya: Apa lagi? Beliau menjawab, *"Shalat."* Orang itu bertanya lagi: Apa lagi? Beliau menjawab, *"Shalat."* Sampai tiga kali. Ketika ia mengalahkannya (bertanya kembali kepada beliau), Rasulullah SAW bersabda, *"Jihad di jalan Allah."* Orang itu kembali bertanya: Sesungguhnya aku mempunyai kedua orang tua? Rasulullah SAW menjawab, *"Aku perintahkan engkau untuk berbuat baik kepada kedua orang tua."* Orang itu berkata: Demi Zat yang telah mengutus engkau menjadi nabi dengan benar, aku akan berjihad dan akan meninggalkan kedua orang tua. Rasulullah SAW berkata, *"Engkau lebih tahu."*[194]

---

[194] Sanadnya *shahih.* Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa'id* (1:301). Penulisnya berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad. Dalam sanadnya ada Ibnu Lahi'ah. Dia *dha'if* namun At-Tirmidzi menilainya *hasan.* Perawi lainnya merupakan perawi kitab *Shahih*!" Demikian dia berkata. Kami mengoreksi atas hal itu: Bahwasanya Ibnu Lahi'ah tidak *dha'if* menurut kami dan bahwa "Huyay bin Abdullah Al Ma'afiri" tidak diriwayatkan oleh salah satu dari dua syaikh. Jadi tidak bisa dimutlakkan kalau dia termasuk "Perawi kitab *Shahih*" dalam istilah mereka. Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya, sebagaimana hal itu ditunjukkan oleh Al Hafizh dalam *Al Fath* (6:98) ketika ingin menggabungkan antara makna hadits ini dengan hadits-hadits lain yang memerintahkan untuk meminta izin kepada kedua orang tua untuk berjihad. Seperti hadits-hadits yang telah lalu nomor 6490, 6525, dan 6544. Al Hafizh berkata, "Mayoritas ulama berpendapat seseorang diharamkan berjihad jika kedua orang tua atau salah satu dari mereka melarangnya dengan syarat kedua orang tua itu muslim. Ini karena berbakti kepada keduanya adalah fardhu 'ain sementara berjihad adalah fardhu kifayah. Jika jihad itu telah nyata maka tidak diperlukan izin lagi. Hal ini dipersaksikan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban." Kemudian Al Hafizh menyebutkan hadits ini.

٦٦٠٣. حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنِي حُيَيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ أَنَّ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَهُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ فَتَّانَ الْقُبُورِ، فَقَالَ عُمَرُ أَتُرَدُّ عَلَيْنَا عُقُولُنَا يَا رَسُولَ اللهِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَعَمْ، كَهَيْئَتِكُمُ الْيَوْمَ، فَقَالَ عُمَرُ: بِفِيهِ الْحَجَرُ!!

6603. Hasan menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Huyay bin Abdullah menceritakan kepadaku, bahwasanya Abu Abdurrahman menceritakan kepadanya, dari Abdullah bin Amru: Bahwasanya Rasulullah SAW menyebutkan tentang dua fitnah kubur. Umar berkata: Apakah akal kami dikembalikan lagi kepada kami wahai Rasulullah? Rasulullah SAW menjawab, *"Ya, seperti keadaan kalian sekarang."* Umar berkata: Ada batu di mulutnya!![195]

---

[195] Sanadnya *shahih*. Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa`id* (3:47). Penulisnya berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir*. Para perawi Ahmad adalah perawi kitab *Shahih*!" Demikian ia berkata. Hadits ini tidak diriwayatkan oleh Ahmad kecuali dalam tempat ini. Al Hafizh Al Haitsami lupa untuk men*dha'if*kan hadits ini karena *dha'if*nya Ibnu Lahi'ah sebagaimana dia menilai *dha'if* sanad yang sebelumnya. Dia juga lupa bahwa Huyay bin Abdullah tidak pernah diriwayatkan oleh salah seorang dari dua syaikh!! Al Hafizh Ibnu Rajab menyebutkan hadits ini dalam Kitab *Ahwal Al Qubur* (halaman 12) dan menisbatkannya juga kepada Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya. Adz-Dzahabi menyebutkan dalam *Al Mizan* (1:393) dalam biografi "Huyay bin Abdullah" dari kitab Ibnu Adi, dengan sanadnya kepada Ibnu Wahab, "Huyay bin Abdullah menceritakan kepadaku," dengan sanad ini. Tertulis dalam *Al Mizan* "Dari Abdullah bin Umar", ini jelas kesalahan cetak. "*Fattaanil Qubuur*": yang dimaksud adalah dua malaikat, Munkar dan Nakir, kata ini berasal dari kata fitnah yang berarti ujian dan cobaan. Ucapan Umar "*Bifiihil Hajar*" merupakan ungkapan dari keutamaan dan anugerah yang telah Allah berikan padanya berupa akal yang kuat, hati yang mantap, iman yang benar, bukti yang kuat, keyakinan dengan Tuhannya, dan keteguhannya berpegang dengan tali yang kuat. Semoga Allah memberikan rahmat dan ridha-Nya kepadanya dan menganugerahkan kepada kita sebagian keutamaan dan rahmat-Nya yang telah diberikan kepada Umar.

٦٦٠٤. حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنَا حُيَيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي أَقْرَأُ الْقُرْآنَ فَلاَ أَجِدُ قَلْبِي يَعْقِلُ عَلَيْهِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ قَلْبَكَ حُشِيَ الْإِيْمَانَ، وَإِنَّ الْإِيْمَانَ يُعْطَى الْعَبْدَ قَبْلَ الْقُرْآنِ.

6604. Hasan menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Huyayy bin Abdullah menceritakan kepadaku, dari Abu Abdurrahman Al Hubuli, dari Abdullah bin Amru, dia berkata: Seseorang datang kepada Rasulullah SAW dan berkata: Wahai Rasulullah, aku membaca Al Qur'an namun hatiku tidak dapat memikirkannya? Rasulullah SAW menjawab, *"Sesungguhnya hatimu dipenuhi oleh iman dan sesungguhnya iman itu diberikan kepada seorang hamba sebelum Al Qur'an."*[196]

٦٦٠٥. حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ هُبَيْرَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُرَيْحٍ الْخَوْلَانِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا قَيْسٍ مَوْلَى عَمْرِو بْنِ الْعَاصِي يَقُولُ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو، يَقُولُ: مَنْ صَلَّى عَلَى رَسُولِ

---

[196] Sanadnya *shahih*. Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa`id* (1:63). Penulisnya berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad. Dalam sanadnya ada Ibnu Lahi'ah."!! Orang yang memerhatikan hadits-hadits yang diriwayatkan dengan satu sanad nomor 6596-6604 akan melihat bagaimana kacaunya perkataan Al Hafizh Al Haitsami dalam menilai *shahih* dan *dha'if*nya hadits-hadits ini. Satu kali ia menjadikan para perawi sanad itu sebagai perawi kitab *Shahih*! Pada kali lain dia menilai sanad itu *dha'if* karena ada Ibnu Lahi'ah. Di kali lain ia menilai Huyay bin Abdullah Al Ma'afiri *dha'if*, di tempat lain dia menilai keduanya (Ibnu Lahi'ah dan Huyayy) *dha'if*. Pernah juga ia menilai sanad itu *hasan*!! Padahal sanadnya sama dan menurut kami sanad itu *shahih*. Alhamdulillah.

اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَمَلَائِكَتُهُ سَبْعِينَ صَلَاةً، فَلْيُقِلَّ عَبْدٌ مِنْ ذَلِكَ أَوْ لِيُكْثِرْ.

6605. Yahya bin Ishak menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Hubairah, dari Abdurrahman bin Muraih Al Khaulani, ia berkata: Aku mendengar Abu Qais maula Amru bin Ash berkata: Aku mendengar Abdullah bin Amru berkata: Barangsiapa bershalawat kepada Rasulullah SAW satu kali maka Allah dan malaikat-Nya akan bershalawat tujuh puluh kali. Hendaklah seorang hamba menyedikitkan hal itu atau memperbanyaknya.[197]

---

[197] Sanadnya *hasan*. Abdurrahman bin Muraih Al Khaulani: Adz-Dzahabi menulis biografinya dalam *Al Mizan* (2:117), Al Husaini menulis dalam *Al Ikmal* dan berkata, "Majhul." Al Husaini menisbatkan penilaian itu kepada Abu Hatim. Al Hafizh Ibnu Hajar mengikuti Adz-Dzahabi dalam *Lisan Al Mizan* namun tidak menilainya. Namun ia menjelaskannya dalam *At-Ta'jil* (halaman 257) dan mengoreksi penilaian Al Husaini dengan berkata, "Dia adalah orang yang masyhur yang pernah bertemu dengan perawi hadits karena Ibnu Yunus menyebutkan kalau ia menyaksikan penaklukan Mesir. Orang yang berjihad pada tahun 20 tentu mengalami bagian yang besar dari kehidupan kenabian. Ibnu Yunus berkata: Abdurrahman mendengar dari Jabir." Dia adalah seorang tabi'i lama yang *mukhadhram*. Tidak disebutkan cela padanya. Keadaan dirinya adalah tertutup dan diterima sampai ada kejelasan. Al Hafizh lupa menuliskan biografinya dalam *Al Ishabah* dalam bab *Al Mukhadramin Alladziina Lahum Idraak* padahal ia memenuhi syarat itu sebagaimana tampak dalam ucapannya ini. Dalam riwayat ح tertulis "Abdullah bin Muraih." Kami telah mengoreksinya dari riwayat ك, م, dan *At-Ta'jil*. Tampaknya ini merupakan kesalahan lama dari sebagian naskah *Al Musnad* karena Al Husaini menulis biografinya dalam *Al Ikmal* dengan nama "Abdurrahman." Al Husaini berkata, "Ada yang mengatakan Abdullah." Perkataan ini tidak ditunjukkan oleh Adz-Dzahabi juga oleh Al Hafizh dalam *At-Ta'jil*. Seandainya ada pendapat lain tentang namanya tentu Al Hafizh Ibnu Hajar tidak akan membuangnya. Yang tepat menurutku adalah bahwa Al Husaini melihat hal itu dalam sebagian naskah Al *Musnad* sehingga menduga ada pendapat lain tentang namanya. "Muraih," Al Hafizh menegaskan kata ini dalam *At-Ta'jil*, "Dengan bentuk *tashghir* dan *ha'*," yaitu dengan mendhammah *mim*, memfathah *ra'*, dan diakhiri dengan *ha'*. Abu Qais maula Amru bin Ash: Seorang tabi'i yang tsiqah dan dikenal. Dia meriwayatkan dari Amru bin Ash dan anaknya, Abdullah bin Amru. Ibnu Yunus berkata, "Ada yang mengatakan kalau ia pernah melihat Abu

٦٦٠٦. وَسَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو، يَقُولُ: خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا كَالْمُوَدِّعِ، فَقَالَ: أَنَا مُحَمَّدٌ النَّبِيُّ الْأُمِّيُّ، قَالَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، وَلَا نَبِيَّ بَعْدِي، أُوتِيتُ فَوَاتِحَ الْكَلِمِ وَخَوَاتِمَهُ وَجَوَامِعَهُ، وَعَلِمْتُ كَمْ خَزَنَةُ النَّارِ وَحَمَلَةُ الْعَرْشِ، وَتُجُوِّزَ بِي، وَعُوفِيتُ، وَعُوفِيَتْ أُمَّتِي، فَاسْمَعُوا وَأَطِيعُوا مَا دُمْتُ فِيكُمْ، فَإِذَا ذُهِبَ بِي فَعَلَيْكُمْ بِكِتَابِ اللهِ، أَحِلُّوا حَلَالَهُ، وَحَرِّمُوا حَرَامَهُ.

6606. Aku mendengar Abdullah bin Amru, ia berkata: Rasulullah SAW keluar menemui kami pada suatu hari seperti orang yang ingin berpisah. Beliau bersabda, *"Aku adalah Muhammad, seorang nabi yang ummi,"* beliau mengatakan itu tiga kali, *"Tidak ada nabi lagi sesudahku. Aku diberikan kalimat pembuka, kalimat penutup, dan kalimat yang menyeluruh. Saya tahu berapa jumlah penjaga neraka dan pembawa Arsy. Dibebankan kepadaku, aku dimaafkan, dan umatku dimaafkan. Dengarkanlah dantaatilah selama aku berada di tengah-tengah kalian. Jika saya telah berpulang maka*

Bakar Ash-Shiddiq. Dia termasuk salah seorang *fuqaha' mawali* yang pernah ditemui oleh Yazid bin Abu Habib. Namanya adalah Abdurrahman bin Tsabit, menyaksikan penaklukan Mesir." Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqah* dan seluruh penulis *kutubussittah* (Kitab hadits yang Enam) meriwayatkan haditsnya. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (2:279). Dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang *hasan.*" Begitu juga Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (10:160) dan berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad. Sanadnya *hasan.*" As-Sakhawi menyebutkannya dalam *Al Qaul Al Badi'* 77 dan berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Zanjuwaih dalam *Targhib*nya dengan sanad yang *hasan*. Hukumnya diterima, jadi tidak ada alasan untuk berijtihad di dalamnya." Semua penulis yang menyebutkan hadits ini membuang kalimat terakhir hadits itu "*Falyuqalli 'abdun min dzaalika au liyaktsur.*" Lihat hadits nomor 6568.

berpeganglah dengan kitab Allah. Halalkanlah yang dihalalkannya dan haramkanlah yang diharamkannya."[198]

٦٦٠٧. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ، وَمَرَّةً أُخْرَى قَالَ: أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ هُبَيْرَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِي، يَقُولُ: خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا كَالْمُوَدِّعِ، فَذَكَرَهُ.

6607. Yahya bin Ishak menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, dari Abdullah, pada kali lain dia berkata: Abdullah bin Hubairah mengabarkan kepadaku, dari Abdurrahman bin Jubair, dia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Amru bin Ash, dia berkata: Rasulullah SAW keluar menemui kami pada suatu hari seperti orang yang ingin berpisah, dan seterusnya.[199]

٦٦٠٨. حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ هُبَيْرَةَ عَنْ أَبِي هُبَيْرَةَ الْكَلَاعِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِي، قَالَ: خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، فَقَالَ: إِنَّ رَبِّي حَرَّمَ عَلَيَّ الْخَمْرَ، وَالْمَيْسِرَ، وَالْمِزْرَ، وَالْكُوبَةَ، وَالْقِنِّينَ.

---

198 Sanadnya *hasan* dengan sanad yang sebelumnya. Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa'id* 1:169. Penulisnya berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad. Dalam sanadnya ada Ibnu Lahi'ah. Dia *dha'if*." Ini adalah kerancuan darinya sebagaimana telah kami jelaskan dalam penilaian *dha'if* yang seperti ini tadi dalam hadits nomor 6604. Akan disebutkan hadits ini dengan sanad lain yang *shahih* sesudah ini.

199 Sanadnya *shahih*. Abdurrahman bin Jubair Al Mishri: Telah disebutkan ketsiqahannya nomor 6568. Hadits ini adalah pengulangan yang sebelumnya.

6608. Yahya menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Hubairah, dari Abu Hubairah Al Kala'i, dari Abdullah bin Amru bin Ash, ia berkata: Rasulullah SAW keluar menemui kami pada suatu hari dan bersabda, *"Sesungguhnya Tuhanku mengharamkan padaku khamer, judi, minuman keras, dadu, dan perbudakan."*[200]

٦٦٠٩. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ عَنْ شُرَحْبِيلَ بْنِ شَرِيكٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ أَفْلَحَ مَنْ آمَنَ، وَرُزِقَ كَفَافًا، وَقَنَّعَهُ اللهُ بِهِ.

6609. Yahya bin Ishak menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepada kami, dari Syurahbil bin Syarik Abu Abdurrahman Al Hubuli, dari Abdullah bin Amru, ia berkata; Rasulullah SAW bersabda, *"Sungguh beruntung orang yang beriman, diberi rizki dengan cukup, dan Allah berikan rasa cukup dengan apa yang diberikan-Nya."*[201]

٦٦١٠. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا رِشْدِينُ حَدَّثَنِي أَبُو هَانِئٍ الْخَوْلَانِيُّ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِي،

---

[200] Sanadnya *hasan*. Abu Hubairah Al Kala'i: Al Hafizh berkata dalam *At-Ta'jil* (524), "Majhul." Aku tidak menemukan komentar selain ini tentangnya juga tidak menemukan penyebutan dirinya selain di tempat ini. Dia adalah seorang tabi'i yang majhul keadaannya, dinisbatkan kepada "Dzi Al Kala'," kabilah dari Huwair. Telah disebutkan hadits yang lebih panjang dari ini dengan dua sanad yang *dha'if* nomor 6547 dan 6564. Telah kami tunjukkan hal ini di awalnya. Lihat juga hadits nomor 6478 dan 6591.

[201] Sanadnya *shahih*. Hadits ini adalah pengulangan nomor 6572.

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَلْبُ ابْنِ آدَمَ عَلَى إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الْجَبَّارِ عَزَّ وَجَلَّ، إِذَا شَاءَ أَنْ يُقَلِّبَهُ قَلَّبَهُ، فَكَانَ يُكْثِرُ أَنْ يَقُولَ: يَا مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ.

6610. Yahya bin Ghailan menceritakan kepada kami, Risydin menceritakan kepada kami, Abu Hani' Al Khaulani menceritakan kepadaku, dari Abu Abdurrahman Al Hubuli, dari Abdullah bin Amru bin Ash, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, *"Hati anak Adam berada pada dua jari dari jari-jari Al Jabbar 'Azza wa Jalla. Jika Dia kehendaki, Dia membolak-balikkan hatinya."* Nabi memperbanyak mengucap, *"Wahai Yang membolak-balikkan hati."*[202]

٦٦١١. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ عَبْدُ اللهِ بْن أَحْمَدَ بْن حَنْبَلٍ وَسَمِعْتُهُ أَنَا مِنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنِ السَّائِبِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ، فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ، وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ، فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْأَغْنِيَاءَ وَالنِّسَاءَ.

6611. Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, (Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata): Aku mendengarnya dari Abdullah bin Muhammad bin Abu Syaibah, Syarik menceritakan kepada kami, dari Abu Ishak, dari As-Sa'ib bin Malik, dari Abdullah bin Amru, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Aku melihat ke dalam surga dan kulihat kebanyakan penghuninya adalah orang-*

[202] Sanadnya *dha'if* karena *dha'if*nya Risydin bin Sa'd sebagaimana telah kami jelaskan dalam hadits nomor 5748. Makna hadits ini *shahih*, telah disebutkan secara panjang dengan hadits yang *shahih* nomor 6569.

orang fakir. Aku melihat ke dalam neraka dan aku lihat kebanyakan penghuninya adalah orang-orang kaya dan perempuan."[203]

٦٦١٢. حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنِي حُيَيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ ائْذَنْ لِي أَنْ أَخْتَصِيَ! فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خِصَاءُ أُمَّتِي الصِّيَامُ وَالْقِيَامُ.

6612. Hasan menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Huyay bin Abdullah menceritakan kepadaku, dari Abu Abdurrahman Al Hubuli, dari Abdullah bin Amru, dia berkata: Seseorang datang kepada Rasulullah SAW dan berkata: Wahai Rasulullah, izinkanlah aku untuk mengebiri. Rasulullah SAW bersabda, *"Pengebirian umatku adalah puasa dan shalat."*[204]

---

[203] Sanadnya *shahih*. Syarik adalah Ibnu Abdullah Al Qadhi. Abu Ishak adalah As-Sabi'i, dengan memfathahkan *sin* dan mengkasrah *ba'*. Namanya adalah Amru bin Abdullah, seorang tabi'i tsiqah masyhur. Al Bukhari menulis biografinya dalam *Ash-Shaghir* (halaman 148), Ibnu Abu Hatim dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/1/242-243), dan Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat* (6:219-220). "As-Sabi'i" merupakan penisbatan kepada "Bani Sabi'," anak kabilah Hamdan. Hadits ini disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10:261) dan berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad. Sanadnya bagus." Dalam *Majma' Az-Zawa'id* terlewatkan kata "*An-Nisa*" pada akhir hadits. Ini merupakan kesalahan penyalin atau penerbit karena kata ini terdapat dalam naskah Al *Musnad* dan dalam seluruh referensi yang mengutip darinya. Hadits ini juga terdapat dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (4:85). Penulisnya berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang bagus." Al Hafizh Ibnu Rajab mengutipnya dalam Kitab *At-Takhwif min An-Nar* (halaman 157) dan menisbatkannya kepada Al *Musnad* juga. Lihat hadits yang telah lalu dalam *Musnad* Ibnu Abbas nomor 2086 dan 3386.

[204] Sanadnya *shahih*. Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa'id* (4:253). Penulisnya berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani. Para perawinya tsiqah namun sebagiannya ada kritikan." Lihat hadits yang telah lalu dalam *Musnad* Ibnu Mas'ud nomor 4302.

٦٦١٣. حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنَا حُيَيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ أَبَا أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيَّ كَانَ فِي مَجْلِسٍ وَهُوَ يَقُولُ: أَلَا يَسْتَطِيعُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقُومَ بِثُلُثِ الْقُرْآنِ كُلَّ لَيْلَةٍ؟ قَالُوا: وَهَلْ نَسْتَطِيعُ ذَلِكَ؟ قَالَ: فَإِنَّ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ ثُلُثُ الْقُرْآنِ، قَالَ: فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَسْمَعُ أَبَا أَيُّوبَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَدَقَ أَبُو أَيُّوبَ.

6613. Hasan menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Huyay bin Abdullah menceritakan kepada kami, dari Abu Abdurrahman Al Hubuli, dari Abdullah bin Amru: Bahwasanya Abu Ayyub Al Anshari berada dalam suatu majlis, ia berkata: Tidak bisakah salah seorang dari kalian membaca sepertiga Al Qur'an setiap malam? Mereka bertanya: Apakah kita bisa melakukannya? Abu Ayyub berkata, "Sesungguhnya *Qul Huwallahu Ahad* adalah sepertiga Al Qur'an," Kemudian datanglah Nabi SAW yang mendengar ucapan Abu Ayyub itu. Rasulullah SAW bersabda, "*Abu Ayyub benar.*"[205]

[205] Sanadnya *shahih.* Ibnu Katsir mengutip hadits ini dalam tafsirnya (9:329) dari tempat ini. Hadits ini juga terdapat dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7:147). Penulisnya berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad. Dalam sanadnya ada Ibnu Lahi'ah. Dia *dha'if.*" Aku menemukan komentar yang bagus pada Al Hafizh Ibnu Katsir tentang Ibnu Lahi'ah, suatu kejujuran yang benar. Dia mengutip dalam kitab *Fadha'il Al Qur'an* (halaman 79-80) sebuah hadits lain yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, "*Hasan* menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Hibban bin Wasi' menceritakan kepada kami, dari bapaknya, dari Sa'd bin Al Mundzir Al Anshari," kemudian Ibnu Katsir berkata, "Ini adalah sanad yang bagus, kuat, dan *hasan*. Karena *Hasan* bin Musa Al Asyib seorang yang tsiqah yang disepakati kemuliaannya. Jama'ah meriwayatkan darinya. Sementara Ibnu Lahi'ah dikhawatirkan lantaran *tadlis* atau keburukan hapalannya sedangkan dalam hadits ini dijelaskan kalau dia mendengar. Dia (Ibnu Lahi'ah) termasuk salah seorang imam ulama di wilayah Mesir pada masanya."
Apa yang dikatakan oleh Ubay bin Ka'ab dan dibenarkan oleh Rasulullah SAW ini, bukan berasal dari pendapatnya sendiri. Sesungguhnya ini merupakan hadits

٦٦١٤. حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنِي حُيَيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِابْنٍ لَهُ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ ابْنِي هَذَا يَقْرَأُ الْمُصْحَفَ بِالنَّهَارِ، وَيَبِيتُ بِاللَّيْلِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا تَنْقِمُ أَنَّ ابْنَكَ يَظَلُّ ذَاكِرًا وَيَبِيتُ سَالِمًا؟

6614. Hasan menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Huyay bin Abdullah menceritakan kepadaku, dari Abu Abdurrahman Al Hubuli, dari Abdullah bin Amru: Bahwasanya seseorang datang kepada Rasulullah SAW bersama anaknya. Orang itu berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya anakku ini membaca Al Qur'an sepanjang siang dan begadang sepanjang malam? Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Apa yang merisaukanmu kalau anakmu senantiasa berzikir dan terus menerus sehat/selamat?"*[206]

٦٦١٥. حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنِي حُيَيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ حَدَّثَهُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ فِي الْجَنَّةِ غُرْفَةً يُرَى ظَاهِرُهَا مِنْ بَاطِنِهَا،

yang *marfu'* secara hukum sebelum pembenaran Rasulullah SAW atasnya, lalu menjadi *marfu'* secara lafaz dengan pembenaran itu. Ubay bin Ka'ab juga meriwayatkannya secara marfu' yang nanti akan disebutkan dalam *Musnad* Ubay dalam kitab Al *Musnad* ini (5:141 H).

206 Sanadnya *shahih*. Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa'id* (2:270). Penulisnya berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad. Dalam sanadnya ada Ibnu Lahi'ah yang dikritik." Ibnu Katsir mengutip hadits ini dalam kitab *Fadha'il Al Qur'an* (halaman 93) dari tempat ini di Al *Musnad*. Sabda Nabi "*Maa tanqimu,*" dalam riwayat ح tertulis "*Ammaa tanqimu*" dengan tambahan hamzah. Namun membuangnya lebih tepat sebagaimana dalam riwayat ك م.

وَبَاطِنُهَا مِنْ ظَاهِرِهَا، فَقَالَ أَبُو مُوسَى الْأَشْعَرِيُّ، لِمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: لِمَنْ أَلَانَ الْكَلَامَ، وَأَطْعَمَ الطَّعَامَ، وَبَاتَ لِلَّهِ قَائِمًا وَالنَّاسُ نِيَامٌ.

6615. Hasan menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Huyay bin Abdullah menceritakan kepadaku, dari Abu Abdurrahman Al Hubuli, dia menceritakannya dari Abdullah bin Amru, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya di dalam surga ada sebuah kamar yang bagian luarnya terlihat dari bagian dalamnya dan bagian dalamnya terlihat dari bagian luarnya."* Abu Musa Al Asy'ari lalu bertanya: Untuk siapa kamar itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab, *"Untuk orang yang lembut perkataannya, memberi makan, dan begadang karena Allah sementara orang-orang tidur."*[207]

٦٦١٦. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا رِشْدِينُ حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ أَنَّ تَوْبَةَ بْنَ نَمِرٍ حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا [عُفَيْرٍ] عَرِيفَ بْنَ سَرِيعٍ حَدَّثَهُ: أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ ابْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِي، فَقَالَ: يَتِيمٌ كَانَ فِي حَجْرِي، تَصَدَّقْتُ عَلَيْهِ بِجَارِيَةٍ، ثُمَّ مَاتَ وَأَنَا وَارِثُهُ؟ فَقَالَ لَهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو: سَأُخْبِرُكَ بِمَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَمَلَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ عَلَى

[207] Sanadnya *shahih*. Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10:420). Penulisnya berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad. Para perawinya *tsiqah* walaupun sebagian ada yang *dha'if*." Dia menyebutkan juga sebelumnya (2:254) yang semisalnya. Dalam hadits ini yang bertanya adalah "Abu Malik Al Asy'ari." Kemudian Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir*. Sanadnya *hasan* dan lafazhnya berasal dari riwayat Ath-Thabrani. Sementara dalam riwayat Ahmad tertulis: *Faqala Abu Musa Al Asy'ari*." Al Mundziri juga menyebutkan hadits ini dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (4:254) dan berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan Al Hakim. Dia berkata: *Shahih* menurut syarat keduanya. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*nya dari hadits Abu Malik Al Asy'ari."

فَرَسٍ فِي سَبِيلِ اللهِ، ثُمَّ وَجَدَ صَاحِبَهُ قَدْ أَوْقَفَهُ يَبِيعُهُ، فَأَرَادَ أَنْ يَشْتَرِيَهُ، فَسَأَلَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَنَهَاهُ عَنْهُ، وَقَالَ: إِذَا تَصَدَّقْتَ بِصَدَقَةٍ فَأَمْضِهَا.

6616. Yahya bin Ghailan menceritakan kepada kami, Risydin menceritakan kepada kami, Amru bin Al Harts menceritakan kepadaku, bahwasanya Taubah bin Namir menceritakan kepadanya, bahwasanya Abu (Ufair) Arif bin Sari' menceritakan kepadanya: Bahwa seseorang bertanya kepada Ibnu Amru bin Ash: Seorang yatim berada dalam perawatanku. Aku bersedekah kepadanya dengan seorang budak perempuan lalu yatim itu meninggal. Apakah aku ahli warisnya? Abdullah bin Amru lalu berkata padanya: Aku akan mengabarkan kepadamu apa yang aku dengar dari Rasulullah SAW: Umar bin Khaththab telah menyedekahkan seekor kuda untuk jihad fi sabilillah, kemudian ia mendapati pemiliknya yang telah diwakafinya sedang menjualnya. Umar lalu berniat untuk membelinya kembali, tetapi sebelumnya ia bertanya kepada Rasulullah SAW. Namun beliau melarangnya seraya bersabda, *"Jika engkau telah bersedekah sesuatu maka tinggalkanlah."*[208]

---

[208] Sanadnya *dha'if* karena *dha'if*nya Risydin bin Sa'd. Namun hadits ini derajatnya *shahih lighairihi* dengan apa yang akan kami sebutkan dalam takhrijnya *Insya Allah*. Taubah bin Namir bin Harmal Al Hadhrami, Abu Mihjan Al Mishri, tsiqah. Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (1/2/156) dan menunjukkan hadits ini. Al Hafizh menulis biografinya dalam *At-Ta'jil*. Ad-Daraquthni berkata, "Dia menghimpun peradilan dan cerita-cerita di Mesir. Dia seorang yang mulia dan taat beribadah. Wafat pada tahun 120." Keterangan-keterangan tentang dirinya dalam masalah peradilan di Mesir terdapat dalam kitab *Futuh Mishr* karya Ibnu Abdil Hakam (halaman 240), *Qadha' Mishr* karya Al Kindi (halaman 334 dan 342-347). Al Kindi meriwayatkan dengan sanadnya kepada Ibnu Lahi'ah yang berkata, "Hakim (*Qadhi*) pertama di Mesir yang mengambil alih barang-barang wakaf adalah Taubah bin Namir, pada masa Hisyam. Sebelumnya barang-barang wakaf itu berada di tangan keluarga dan di tangan orang-orang yang diwasiatkan. Kemudian Taubah berkata: Saya tidak melihat peruntukan sedekah-sedekah ini melainkan kepada orang-orang fakir dan miskin. Aku mengambil alih itu semua

untuk menjaganya dari kepemilikan dan kewarisan. Taubah tidak meninggal sehingga barang-barang wakaf itu menjadi perbendaharaan yang besar." Ini adalah catatan bersejarah yang agung yang menunjukkan bahwa hakim ini adalah orang yang pertama mendirikan kantor umum untuk wakaf-wakaf keluarga –yang dalam pandangan si hakim- agar terjaga dari perbuatan buruk dan semisalnya serta terjaga dari menjadi harta warisan. Ini karena tempat kembalinya seluruh wakaf keluarga itu adalah dari segi kebaikan yang tak terputus yang akhirnya kembali untuk orang-orang fakir dan miskin. Semoga Allah memberikan rahmat-Nya dan melipatgandakan balasan atas semua yang ia lakukan. Abu Ufair Arif bin Sari': *tsiqah*. Ibnu Hibban menilainya tsiqah sebagaimana disebutkan oleh Al Hafizh dalam biografinya pada kitab *At-Ta'jil* (287) dalam nama "Arif bin Sari' Abu Ufair." Kami tambahkan kata (Ufair) dari catatan pinggir م yang tidak disebutkan dalam ح. Dalam ك tertulis "Abu Ufair Sari'," disebutkan julukannya (*kuniyah*) tanpa menyebut namanya. Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kuna* (nomor 559) seperti ini "Abu Ufair Arif Bani Sari'." Seperti ini pula ia menyebutkannya dalam *Al Kabir* dalam biografi Taubah bin Namir. Dia katakan, "Dia mendengar Abu Ufair Arif Bani Sari'." Seolah-olah namanya tertulis dengan bentuk seperti ini dan Al Arif menjadi kata sifat, bukan nama, seakan-akan Arif itu nama anak kabilah atau nama kabilah. Saya cenderung berpendapat bahwa namanya adalah "Arif bin Sari'," seperti disifati dalam naskah Al *Musnad* dan juga dalam *Majma' Az-Zawa'id* tertulis "Abu Ufair Arif bin Sari'." Ini karena aku tidak menemukan dalam referensi-referensi yang ada padaku nama kabilah atau anak kabilah yang disebut "Bani Sari'." Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa'id* (4:166). Penulisnya berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad. Dalam sanadnya ada Risydin bin Sa'd yang dinilai *dha'if* namun ada yang menilai *tsiqah*." Namun Risydin tidak sendirian meriwayatkan hadits ini. Al Bukhari meriwayatkan hadits ini dalam *Al Kabir* dalam biografi "Taubah bin Namir," dengan petunjuknya yang sederhana. Dia berkata, "Ahmad berkata kepadaku, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, Amru menceritakan kepadaku, dia mendengar Taubah bin Namir, dia mendengar Abu Ufair Arif Bani Sari', dari Abdullah bin Amru: Bahwasanya Umar menyembunyikan seekor kuda dalam jihad fi sabilillah, maka Nabi SAW bersabda, "Jika engkau telah bersedekah maka tinggalkanlah." Al Bukhari meriwayatkan hadits ini dari sanad yang berbeda. Kisah Umar, tentang seekor kuda yang disedekahkannya dalam jihad *fi sabilillah* kemudian ia ingin membelinya, telah terulang berkali-kali dalam *Musnad* Umar (nomor 166, 258, dan 281), juga dalam *Musnad* anaknya, Abdullah bin Umar, yang ada di akhirnya nomor 5796. Aku berpendapat bahwa Abdullah bin Amru ingin agar orang yang bertanya padanya memandang rendah dan menjauhinya. Perbedaannya cukup jauh antara mengembalikan sedekah kepada pemiliknya sebagai warisan yang tidak ada pilihan baginya dengan membelinya yang seolah-olah dirinya sangat menginginkannya. Akan disebutkan dari hadits Abdullah bin Amru sendiri, tentang warisan seperti ini dalam hadits nomor

٦٦١٧. حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنَا حُيَيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو يَقُولُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا، وَظُلْمَنَا، وَهَزْلَنَا، وَجِدَّنَا، وَعَمْدَنَا، وَكُلُّ ذَلِكَ عِنْدَنَا.

6617. Hasan menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Huyay bin Abdullah menceritakan kepada kami, dari Abu Abdurrahman Al Hubuli, dari Abdullah bin Amru: Bahwasanya Rasulullah SAW berdoa, "*Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami, kezhaliman kami, senda gurau kami, kesungguhan kami, kesengajaan kami, dan segala sesuatu yang ada pada kami.*"[209]

٦٦١٨. حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنِي حُيَيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو بِهَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ، وَغَلَبَةِ الْعَدُوِّ، وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ.

6618. Hasan menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Huyay bin Abdullah menceritakan kepadaku, dari Abu Abdurrahman Al Hubuli, dari Abdullah bin Amru: Bahwasanya Rasulullah SAW berdoa dengan kata-kata ini, "*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari dililit*

6731, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda kepada seseorang, "*Sedekahmu itu wajib dan kebunmu kembali kepadamu.*"

[209] Sanadnya *shahih*. Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10:172). Penulisnya berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani. Sanad keduanya *hasan*."

utang, dikalahkan musuh, dan kegembiraan musuh (atas kesusahan kami)."[210]

٦٦١٩. حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنَا حُيَيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَكَعَ رَكْعَتَيْ الْفَجْرِ اضْطَجَعَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ.

6619. Hasan menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Huyayy bin Abdullah menceritakan kepada kami, dari Abu Abdurrahman Al Hubuli, dari Abdullah bin Amru: Bahwasanya Rasulullah SAW jika telah shalat sunnah fajar dua rakaat, beliau berbaring di atas sisi kanannya.[211]

٦٦٢٠. حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنَا حُيَيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى

---

[210] Sanadnya *shahih.* Diriwayatkan oleh An-Nasa'i (2:317) dari Ahmad bin Amru bin As-Sarh, dari Ibnu Wahab, dari Huyay, dengan sanad ini. Kemudian ia meriwayatkan sesudahnya dari Yunus bin Abdul A'la, dari Ibnu Wahab, dari Huyay, secara ringkas dengan membuang kata "*Ghalabatil Aduw.*" Al Hakim meriwayatkan seluruhnya (1:531) dari jalur Harun bin Sa'id Al Ayli, dari Ibnu Wahab, dari Huyay, lalu berkata, "Hadits *shahih* menurut syarat Muslim namun keduanya tidak meriwayatkannya.' Adz-Dzahabi sepakat dengannya.

[211] Sanadnya *shahih.* Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa'id* (2:218-219). Penulisnya berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir.* Sanad Ath-Thabrani tidak mencantumkan Ibnu Lahi'ah. Dia terdapat di sanad Ahmad. Para perawi lainnya tsiqah walaupun ada perbedaan penilaian pada Huyay Al Ma'afiri namun ia *tsiqah.*" Ibnu Hazm telah melampaui batas dalam masalah ini. Dia menyangka bahwa berbaring ini merupakan *fardhu,* bahkan ia menjadikannya sebagai rukun yang tidak sah shalat Subuh tanpa berbaring. Aku telah menolak pendapat ini dalam catatanku atas *Al Muhalla.* Lihat *Al Muhalla* (3:196-200), penjelasan kami atas At-Tirmidzi (2:381-383), *Al Muntaqa* (1:521-522), *Nail Al Authar* (3:25-29), dan Kitab *I'lam Ahl Al Ashr bi Ahkam Rak'atay Al Fajr* karya 'Allamah Syamsul Haqq Al Azhim Abadi Al Hindi (halaman 14-20).'

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اضْطَجَعَ لِلنَّوْمِ يَقُولُ: بِاسْمِكَ رَبِّي، وَضَعْتُ جَنْبِي، فَاغْفِرْ لِي ذَنْبِي.

6620. Hasan menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Huyay bin Abdullah menceritakan kepada kami, dari Abu Abdurrahman Al Hubuli, dari Abdullah bin Amru: Bahwasanya Rasulullah SAW jika ingin berbaring untuk tidur, beliau berdoa, *"Dengan Nama Engkau Wahai Tuhanku, aku letakkan rusukku maka ampunilah dosaku."*[212]

٦٦٢١. حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنِي حُيَيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَحْفَظْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.

6621. Hasan menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Huyay bin Abdullah menceritakan kepadaku, dari Abu Abdurrahman Al Hubuli, dari Abdullah bin Amru, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya dia memuliakan tamunya; Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya dia*

---

[212] Sanadnya *shahih*. Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa'id* 10:123. Penulisnya berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad. Sanadnya *hasan*." Namun dalam naskah *Az-Zawa'id* terlewatkan kata *"Wadha'tu janbi."* Hal itu menurutku merupakan kelalaian dari penyalin atau penerbit. Sabda Nabi "*Rabbii*", dalam riwayat ح tertulis "*Rabbi*" dengan membuang *ya'* sementara hal itu tertulis dalam م ك dan *Majma' Az-Zawa'id.*

menjaga tetangganya; dan Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia berkata yang baik atau diam."[213]

٦٦٢٢. حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ دَاوُدَ وَيُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالاَ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ هِلاَلِ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ: لَقِيتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِي، فَقُلْتُ: أَخْبِرْنِي عَنْ صِفَةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي التَّوْرَاةِ! فَقَالَ: أَجَلْ، وَاللهِ إِنَّهُ لَمَوْصُوفٌ فِي التَّوْرَاةِ بِصِفَتِهِ فِي الْقُرْآنِ { يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ شَٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا } وَحِرْزًا لِلأُمِّيِّينَ، وَأَنْتَ عَبْدِي وَرَسُولِي، سَمَّيْتُكَ الْمُتَوَكِّلَ، لَسْتَ بِفَظٍّ وَلاَ غَلِيظٍ وَلاَ سَخَّابٍ بِالأَسْوَاقِ، قَالَ يُونُسُ: وَلاَ صَخَّابٍ فِي الأَسْوَاقِ، وَلاَ يَدْفَعُ السَّيِّئَةَ بِالسَّيِّئَةِ، وَلَكِنْ يَعْفُو وَيَغْفِرُ، وَلَنْ يَقْبِضَهُ حَتَّى يُقِيمَ بِهِ الْمِلَّةَ الْعَوْجَاءَ، بِأَنْ يَقُولُوا: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، فَيَفْتَحَ بِهَا أَعْيُنًا عُمْيًا، وَآذَانًا صُمًّا، وَقُلُوبًا غُلْفًا. قَالَ عَطَاءٌ لَقِيتُ كَعْبًا فَسَأَلْتُهُ، فَمَا اخْتَلَفَا فِي حَرْفٍ، إِلاَّ أَنَّ كَعْبًا يَقُولُ: بِلُغَتِهِ: أَعْيُنًا عُمُومَى، وَآذَانًا صُمُومًا، وَقُلُوبًا غُلُوفَى، قَالَ يُونُسُ: غُلْفَى.

6622. Musa bin Daud dan Yunus bin Muhammad menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Fulaih bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Hilal bin Ali, dari 'Atha' bin Yasar, ia berkata: Aku menemui Abdullah bin Amru bin Ash. Kukatakan padanya: Ceritakan kepadaku tentang sifat Rasulullah SAW yang ada

[213] Sanadnya *shahih*. Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa`id* 8:167. Penulisnya berkatā, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani. Sanad keduanya *hasan*." Al Mundziri menyebutkan hadits ini dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* 3:237. Dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang *hasan*."

dalam Taurat? Dia berkata: Baik. Demi Allah beliau disifati dalam Taurat dengan sifat yang disebutkan dalam Al Qur'an: *"Wahai Nabi sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira, dan pemberi ancaman."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 45) sebagai tempat berlindung bagi orang-orang yang ummi. Engkau adalah hamba dan rasul-Ku, Aku menamakanmu *Al Mutawakkil.* Engkau bukanlah orang yang kejam dan kasar, bukan orang yang meninggikan suara (*Sakhkhaab*) di pasar. Yunus berkata: Bukan orang yang meninggikan suara (*Shakhkhaab*) di pasar. Dia tidak mencegah kejahatan dengan kejahatan tetapi dengan memaafkan dan mengampuni. Dia tidak akan wafat sehingga meluruskan agama yang menyimpang dengan kalimat Tidak ada Tuhan Kecuali Allah. Dengan kalimat itu dia membuka mata yang buta, telinga yang tuli, dan hati yang tertutup. 'Atha' berkata: Aku menemui Ka'ab dan menanyakan hal yang sama. Keduanya (Abdullah bin Amru dan Ka'ab) tidak berbeda satu huruf pun (dalam jawabannya) hanya saja Ka'ab berkata dengan bahasanya: *A'yunan 'Umuuma, wa Adzaanan Shumuuma, wa quluuban Ghuluufa.* Yunus berkata: *Ghulfa.*[214]

---

[214] Sanadnya *shahih.* Yunus bin Muhammad bin Muslim Al Baghdadi: Tsiqah hafizh, salah seorang guru Ahmad. Telah disebutkan ketsiqahannya nomor 2187. Kami tambahkan di sini bahwasanya Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (4/2/410) dan *Ash-Shaghir* 229, serta Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat* (7/2/79). Hilal bin Ali adalah Hilal bin Abu Maimunah. Dia juga Hilal bin Abu Hilal. Dia seorang *tsiqah* yang dinilai *tsiqah* oleh Ad-Daraquthni. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqah.* Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (4/2/204-205) dan berkata, "Dia mendengar dari Anas." Penulis Kitab yang Enam meriwayatkan hadits (4:287-288) dari Muhammad bin Sinan, dari Fulaih, dengan sanad ini semisalnya. Namun ia tidak menyebutkan riwayat Atha' dari Ka'ab Al Ahbar di akhirnya. Al Bukhari kemudian meriwayatkan hadits itu secara ringkas (8:449-450) dari jalur Abdul Aziz bin Abu Salamah, dari Hilal. Begitu juga ia meriwayatkan hadits ini dalam *Al Adab Al Mufrad* (38-39) dari dua jalur. Ibnu Sa'd meriwayatkan hadits ini dalam *Ath-Thabaqat* (1/2/88) dari jalur Abdul Aziz bin Abu Salamah Al Majisyun dan dari jalur Fulaih. Keduanya dari Hilal dengan sanad ini semisalnya. Kemudian Ibnu Sa'd menyebutkan ucapan Ka'ab dari riwayat Fulaih saja. Ath-Thabari meriwayatkan hadits ini dalam tafsirnya (9:57) (Ath-Thabari 15225-15227) dari jalur Usman bin Umar, dari Fulaih, dengan sanad ini semisalnya, dan menyebutkan ucapan

٦٦٢٣. حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا خَلَفٌ، يَعْنِي ابْنَ خَلِيفَةَ، عَنْ أَبِي جَنَابٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ يَتَوَضَّأُ وُضُوءًا مَكِيثًا، فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَنَظَرَ إِلَيَّ، فَقَالَ: سِتٌّ فِيكُمْ أَيَّتُهَا الْأُمَّةُ: مَوْتُ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَأَنَّمَا انْتُزِعَ قَلْبِي مِنْ مَكَانِهِ، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَاحِدَةٌ، قَالَ وَيَفِيضُ الْمَالُ فِيكُمْ، حَتَّى إِنَّ الرَّجُلَ لَيُعْطَى عَشَرَةَ آلَافٍ فَيَظَلُّ يَتَسَخَّطُهَا، قَالَ

Ka'ab Al Ahbar. Kemudian dia meriwayatkan dari jalur Musa bin Daud –guru Ahmad dalam hadits ini- dari Fulaih, tidak melewatkan lafazhnya tetapi memindahkan kepada riwayat yang sebelumnya. Kemudian Ath-Thabari juga meriwayatkan hadits ini dari jalur Musa, dari Abdul Aziz bin Abu Salamah "dari Hilal bin Ali, dari Atha` bin Yasar, dari Abdullah, semisalnya, namun tidak disebutkan di dalamnya ucapan Ka'ab". Tertulis dalam Ath-Thabari "Abdul Aziz bin Salamah". Ini merupakan kesalahan penyalin atau penerbit. Ibnu Katsir menyebutkan hadits ini dalam tafsirnya (3:567) dari riwayat Ath-Thabari kemudian menunjukkan kepada riwayat Al Bukhari. Demikian juga As-Suyuthi menyebutkan hadits ini dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3:131) dan menambahkan penisbatannya juga kepada Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il* namun tidak menyebutkan ucapan Ka'ab Al Ahbar di akhirnya. Ibnu Katsir menyebutkan hadits ini 6:571 dari tempat ini dalam Al *Musnad* dan menambahkan penisbatannya kepada Ibnu Abu Hatim juga. "*Sakhkaab*" dan "*Shakhkhaab*" berasal dari "*Sakhab*" dan "*Shakhab*" dengan memfathah *sin* atau *shad* dan memfathah *kha'* yang berarti bergoncangnya suara karena permusuhan. Ibnu faris berkata dalam *Maqayis Al-Lughah* (3:336), "*Shad, kha'*, dan *ba'*, asal yang benar yang menunjukkan arti suara yang tinggi. Dari arti itu kata *shakhab* berarti suara dan kegaduhan." Namun Ibnu Faris tidak menyebutkan kata tersebut dengan sin. Dalam *Lisan Al Arab* (1:444), penulisnya berkata, "*Shad* dan *sin* bisa digunakan dalam setiap kata yang di dalamnya ada huruf *kha*." Namun ia berkata dalam (2:9), "*As-Sakhab* secara bahasa berarti suara yang buruk." Bahasa asing yang ada dalam ucapan Ka'ab Al Ahbar yang dikatakan oleh Atha` "*Illaa anna Ka'ban yaquulu bilughatihi*" dan seterusnya –menurut saya– berasal dari pengaruh bahasa Ibrani atau Suryani dalam lidahnya! Ath-Thabari mengutipnya dalam riwayat Usman bin Umar dari Fulaih dengan lafazh "*Ghuluufiyya,*" "*Shumuumiyya,*" "*Umuumiyya.*" Kemudian ia mengutipnya dari riwayat Musa bin Daud –guru Ahmad di sini– dari Fulaih dengan lafazh "*Umuuma,*" "*Shumuuma,*" dan "*Ghuluufa.*" Apa yang ada dalam naskah ك sesuai dengan riwayat Ath-Thabari yang pertama dari jalur Usman bin Umar dari Fulaih.

رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثِنْتَيْنِ، قَالَ: وَفِتْنَةٌ تَدْخُلُ بَيْتَ كُلِّ رَجُلٍ مِنْكُمْ، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلَاثٌ، قَالَ: وَمَوْتٌ كَقُعَاصِ الْغَنَمِ، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرْبَعٌ، وَهُدْنَةٌ تَكُونُ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ بَنِي الْأَصْفَرِ، لَيَجْمَعُونَ لَكُمْ تِسْعَةَ أَشْهُرٍ، كَقَدْرِ حَمْلِ الْمَرْأَةِ، ثُمَّ يَكُونُونَ أَوْلَى بِالْغَدْرِ مِنْكُمْ، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَمْسٌ، قَالَ: وَفَتْحُ مَدِينَةٍ، قَالَ رَسُولُ اللهِ: سِتٌّ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَيُّ مَدِينَةٍ؟ قَالَ: قُسْطَنْطِينِيَّةُ.

6623. Hasan menceritakan kepada kami, Khalaf, yaitu Ibnu Khalifah menceritakan kepada kami, dari Abu Janab, dari bapaknya, dari Abdullah bin Amru, ia berkata: Aku masuk menemui Nabi SAW dan beliau sedang berwudhu' dengan tenang. Beliau mengangkat kepalanya dan melihat kepadaku lalu bersabda, *"Ada enam hal dalam diri kalian wahai umat yang di dalamnya terdapat kematian nabi kalian."* Seolah-olah hatiku tercabut dari tempatnya. Rasulullah SAW bersabda, *"Pertama, beredarnya harta di antara kalian sehingga jika seseorang diberikan sepuluh ribu dia tetap menggerutu."* Rasulullah SAW bersabda, *"Kedua, terjadi fitnah yang masuk ke dalam rumah setiap orang di antara kalian."* Rasulullah SAW bersabda, *"Ketiga, terjadi kematian seperti penyakit yang terjadi pada kambing."* Rasulullah SAW bersabda, *"Keempat, terjadi perdamaian antara kalian dengan Bani Al Ashfar. Mereka berkumpul bersama kalian selama sembilan bulan, seperti ukuran hamilnya seorang perempuan, kemudian mereka berkhianat/lari dari kalian."* Rasulullah SAW bersabda, *"Kelima, terjadi penaklukan satu kota."* Rasulullah SAW

bersabda, "*Keenam.*" Aku bertanya: Wahai Rasulullah, kota mana? Beliau menjawab, "*Qasthanthiniyyah.*"[215]

٦٦٢٤. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى حَدَّثَنَا لَيْثٌ حَدَّثَنِي حَيْوَةُ، يَعْنِي ابْنَ شُرَيْحٍ، عَنِ ابْنِ شُفَيٍّ الْأَصْبَحِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِلْغَازِي أَجْرُهُ، وَلِلْجَاعِلِ أَجْرُهُ وَأَجْرُ الْغَازِي.

6624. Ishak bin Isa menceritakan kepada kami, Laits menceritakan kepada kami, Haywah, yaitu bin Syuraih, menceritakan kepadaku, dari Ibnu Syufayy Al Ashbahi, dari bapaknya, dari Abdullah bin Amru, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Bagi orang yang berperang ada pahalanya dan bagi orang yang memberikan ada pahalanya dan pahala orang yang berperang.*"[216]

---

[215] Sanadnya *dha'if* karena *dha'if*nya Abu Janab Al Kalbi. Namanya adalah Yahya bin Abu Hayyah. Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7:3321-322). Penulisnya berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani. Dalam sanadnya ada Abu Janab Al Kalbi, seorang *mudallis.*" "*Makiitsan*" dengan memfathah *mim*, mengkasrah *kaf,* dan dengan *tsa'*. Ibnu Al Atsir berkata, "Yaitu pelan, lambat, tidak terburu-buru. *Al Maktsu* dan *Al Muktsu* (dengan memfathah dan mendhammahkan huruf *mim*) artinya adalah tinggal untuk menunggu dan berdiam di suatu tempat." "*Qu'aashul Ghanam*" dengan mendhammah *qaf, 'ain,* dan diakhiri dengan *shad.* Ibnu Al Atsir berkata, "Penyakit yang menimpa kambing lalu tak lama kemudian kambing itu mati." "*Yajma'uuna lakum*" dalam riwayat ح tertulis "*Layajma'uuna.*" Huruf *lam* ini tidak terdapat dalam ك م. Sementara dalam *Az-Zawa'id* tertulis "*Fayajma'uuna.*"

[216] Sanadnya *shahih.* Ibnu Syufay adalah Husain bin Syufay Al Ashbahi, seorang tabi'i Mesir yang *tsiqah.* Ibnu Hibban dan Al 'Ijli menilainya *tsiqah.* Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (1/2/379) dan berkata, "Dia mendengar Abdullah bin Amru." Ibnu Syufay meriwayatkan darinya dengan sanadnya, ia berkata, "Kami sedang bersama Abdullah bin Amru" dan seterusnya. Bapaknya, Syufay, telah disebutkan biografinya dalam hadits nomor 6563. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud nomor 2526 (2:323 *Aun Al Ma'bud*) dari jalur Hajjaj bin Muhammad dan Ibnu Wahab. Keduanya dari Laits bin Sa'd, dengan sanad ini. Nama sahabat dalam hadits ini dalam *Al Muntaqa* nomor 4197 tertulis

٦٦٢٥. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ حَدَّثَنِي لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنِي حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ عَنِ ابْنِ شُفَيٍّ الْأَصْبَحِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَفْلَةٌ كَغَزْوَةٍ.

6625. Ishak menceritakan kepada kami, Laits bin Sa'd menceritakan kepada kami, Haywah bin Syuraih menceritakan kepadaku, dari Ibnu Syufay Al Ashbahi, dari bapaknya, dari Abdullah bin Amru, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Orang yang pulang seperti orang yang berperang."*[217]

"Abdullah bin Umar." Ini adalah kesalahan cetak. "*Al Jaa'il*" adalah bentuk *isim fa'il* dari kata "*ja'ala lahu ja'lan wa ju'lan*" dengan memfathah *jim* sebagai bentuk *mashdar* dan mendhammahnya sebagai bentuk *isim mashdar*. Artinya menjadikan pahala untuknya. "*Al Ja'iilah*" dan "*Al Ja'aalah*" dengan memfathah *jim*: Pahala yang diberikan dalam hal itu. *Al Ja'il* artinya adalah *Al Mu'thi* (Yang memberikan) dan *Al Mujta'il* artinya adalah *Al Akhidz* (Yang mengambil). Yang dimaksud dengan kata itu dalam hadits ini adalah seseorang diwajibkan untuk berperang kemudian dia memberikan sesuatu kepada orang lain untuk menggantikan tempatnya. Terdapat perbedaan pendapat tentang kebolehan hal ini. Al Khaththabi dan yang mengikutinya telah menjelaskan perbedaan pendapat dalam hal itu. Hal itu menurut saya berlaku untuk orang yang berhalangan untuk ikut berperang lalu dia membantu orang yang berperang dengan hartanya. Orang yang seperti inilah yang mendapat pahala berperang. Adapun orang yang diwajibkan berperang namun dia tidak ikut dan mengupah orang lain dengan hartanya (untuk menggantikan posisinya) maka hal itu tidak berlaku.

[217] Sanadnya *shahih*. Abu Daud meriwayatkan hadits ini nomor 2487 (2:314 dalam *Aun Al Ma'bud*) dari jalur Ali bin Ayyasy, dari Laits bin Sa'd, dengan sanad ini. Abu Nu'aim meriwayatkannya dalam *Al Hilyah* (5:169) dari jalur Abdullah bin Shalih, dari Laits. Al Hakim meriwayatkannya dalam *Al Mustadrak* (2:73) dari jalur Ali bin Ayyasy, dari Laits bin Sa'd, dan berkata, "*Shahih* menurut syarat Muslim namun keduanya tidak meriwayatkannya." Adz-Dzahabi sepakat dengannya. Dalam riwayat Al Hakim tertulis "Dari Ibnu Syufay, dari Abdullah bin Amru," dengan membuang "Dari bapaknya." Menurutku ini adalah kesalahan lama dari para penyalin, dari Al Hakim, atau dari salah satu gurunya. Karena tertulis seperti ini juga dalam naskah manuskrip yang ada padaku dari *Mukhtashar Al Mustadrak* karya Adz-Dzahabi (halaman 206). Mengingat bahwa Al Hakim meriwayatkannya dari jalur Muhammad bin Al Mushaffa dari Ali bin Ayyasy. Muhammad bin Al Mushaffa adalah guru yang Abu Daud meriwayatkan darinya, dari Ali bin Ayyasy. Tertulis dengan benar dalam Abu Daud: "Dari Ibnu Syufay, dari Syufay, dari Abdullah bin Amru." "*Al Qaflah*" dengan memfathah qaf. Ibnu Al Atsir berkata, "Bentuk tunggal dari kata *qufuul*

٦٦٢٦. حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ دَاوُدَ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ عَنْ حُيَيٍّ بْنِ عَبْدِ اللهِ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ: الصِّيَامُ وَالْقُرْآنُ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَقُولُ الصِّيَامُ: أَيْ رَبِّ، مَنَعْتُهُ الطَّعَامَ وَالشَّهَوَاتِ بِالنَّهَارِ، فَشَفِّعْنِي فِيهِ، وَيَقُولُ الْقُرْآنُ: مَنَعْتُهُ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ، فَشَفِّعْنِي فِيهِ، قَالَ: فَيُشَفَّعَانِ.

6626. Musa bin Daud menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, dari Huyay bin Abdullah, dari Abu Abdurrahman Al Hubuli, dari Abdulah bin Amru, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, *"Puasa dan Al Qur'an akan memberikan syafaat kepada seorang hamba pada hari kiamat. Puasa berkata: Ya Tuhan, Aku telah mencegahnya dari makanan dan syahwat di siang hari maka berikanlah syafa'atku padanya. Al Qur'an berkata: Aku telah mencegahnya untuk tidur di malam hari maka berikanlah syafaatku padanya."* Beliau bersabda, *"Maka keduanya pun memberikan syafaat."*[218]

(pulang). Maksudnya bahwa pahala orang yang berjihad ketika dia pulang kepada keluarganya setelah berperang sama pahalanya dengan kepergiannya untuk berjihad karena dalam kepulangannya itu terdapat ketenangan jiwa, mempersiapkan kekuatan untuk kembali berjihad, dan dapat menjaga keluarganya dengan kembalinya ia kepada mereka." Ibnu Al Atsir dan Al Khaththabi telah menjelaskan hal itu secara terperinci dalam *Al Ma'alim* (2377 dari *Tahdzib As-Sunan*).

[218] Sanadnya *shahih.* Ibnu Katsir mengutip hadits ini dalam *Fadha'il Al Qur'an* (halaman 93) dari tempat ini. Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa`id* (3:181). Penulisnya berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir*. Perawi Ath-Thabrani merupakan perawi kitab *Shahih.*" Al Hakim meriwayatkannya dalam *Al Mustadrak* (1:554) dari jalur Ibnu Wahab, dari Huyay bin Abdullah, dengan sanad ini. Dia berkata, "*Shahih* menurut syarat Muslim namun keduanya tidak meriwayatkannya." Adz-Dzahabi sepakat dengannya. Abu Nu'aim meriwayatkan hadits ini dalam *Al Hilyah* (8:161) dari jalur Risydin bin Sa'd, dari Huyay bin Abdullah, dengan sanad ini. Dalam *Al Hilyah,* nama Huyay tertulis "Husain bin Abdullah"! Ini jelas adalah kesalahan cetak. As-Suyuthi menisbatkan hadits ini juga dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* nomor (5203) kepada Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*. Ucapan puasa "*Fasyaffi'nii*

٦٦٢٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ حُسَيْنٍ الْمُعَلِّمِ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي يَنْفَتِلُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ، وَرَأَيْتُهُ يُصَلِّي حَافِيًا وَمُنْتَعِلًا، وَرَأَيْتُهُ يَشْرَبُ قَائِمًا وَقَاعِدًا، قَالَ مُحَمَّدٌ، يَعْنِي غُنْدَرًا: أَنْبَأَنَا بِهِ الْحُسَيْنُ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ.

6627. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abu Arubah menceritakan kepada kami, dari Husain Al Mu'allim, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata: Aku melihat Rasulullah SAW shalat terjalin dari kanannya dan dari kirinya; Aku melihat beliau shalat tidak memakai sendal dan memakai sendal; dan Aku melihat beliau minum dalam keadaan berdiri dan duduk. Muhammad, yaitu Ghundar, berkata: Al Husain mengabarkan hal itu dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya.[219]

---

fiihi' dalam riwayat ح tertulis "*Fayasyfi'unii.*" Ini merupakan kesalahan cetak. Kami telah betulkan hal itu dari riwayat ك, م, Ibnu Katsir, dan *Majma' Az-Zawa'id.*

[219] Sanadnya *shahih.* Muhammad bin Ja'far, gelarnya adalah Ghundar: Telah disebutkan ketsiqahannya dalam hadits nomor 188. Kami tambahkan di sini bahwasanya Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (1/1/57-58). Sa'id bin Abu Arubah: Telah disebutkan ketsiqahannya dalam hadits nomor 1828. Kami tambahkan di sini bahwa Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (1/2/462). Husain Al Mu'allim adalah Husain bin Dzakwan. Telah disebutkan ketsiqahannya dalam hadits nomor 1247. Kami tambahkan di sini bahwa Al Bukhari menulis biografinya (1/2/383). Hadits ini pada hakikatnya adalah tiga hadits namun Ghundar Muhammad bin Ja'far menghimpunnya di sini menjadi satu hadits. Dia mendengar hadits ini dari Sa'id bin Abi Arubah, dari Husain Al Mu'allim, maka ia meriwayatkannya begitu pula. Kemudian sesudah itu dia mendengarnya dari Husain Al Mu'allim sendiri maka derajat sanadnya pun menjadi tinggi. Dia menyebutkan hal itu di akhirnya dan menetapkan dua hal. Adapun hadits yang pertama, tentang terjalin dari shalat, yaitu pindah darinya sesudah salam, dari kanan dan dari kiri: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1:155) dari jalur Yazid bin Zurai', dari Husain Al Mu'allim, dengan sanad ini semisalnya. Pensyarahnya, mengutip dari *Zawa'id Al Busahiri*, berkata, "Sanad hadits Abdullah bin Amru perawinya *tsiqah.* Muslim berhujjah dengan riwayat

٦٦٢٨. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ الْحَنَفِيُّ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عُثْمَانَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعَتَيْنِ فِي بَيْعَةٍ، وَعَنْ بَيْعٍ وَسَلَفٍ، وَعَنْ رِبْحِ مَا لَمْ يُضْمَنْ، وَعَنْ بَيْعِ مَا لَيْسَ عِنْدَكَ.

6628. Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami, Adh-Dhahhak bin Usman menceritakan kepada kami, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah SAW melarang dua transaksi dalam satu jual beli, melarang jual beli dan

---

bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya. Sanad ini menurutnya *shahih*." At-Tirmidzi menunjukkan hal itu (1:247) dalam ucapannya, "Dan dalam bab ini." Sementara hadits yang kedua, tentang shalat tidak memakai sendal dan memakai sendal: Diriwayatkan oleh Abu Daud 653 (1:247-248 *Aun Al Ma'bud*) dari jalur Ali bin Al Mubarak dan oleh Ibnu Majah (1:167) dari jalur Yazid bin Zurai'. Keduanya dari Husain Al Mu'allim dengan sanad ini. At-Tirmidzi mengisyaratkan kepada hadits ini dalam ucapannya, "Dan dalam bab ini," maksudnya "bab shalat memakai sendal." Dia berkata di akhir babnya, "Perbuatan ini dikenal di kalangan ulama." Saya katakan dalam penjelasan saya atas At-Tirmidzi di sana (juz 2 halaman 250), "Ya, kami tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang kebolehan shalat memakai sendal baik di dalam masjid atau di luar masjid. Akan tetapi lihatlah pada apa yang berlaku di kalangan mayoritas kaum muslimin sekarang, yang menisbatkan diri kepada ilmu: Bagaimana mereka mengingkari orang yang shalat memakai sandal? Namun dia tidak disuruh untuk melepasnya ketika shalat! Sesungguhnya dia diperintahkan untuk melihat sendalnya itu. Jika pada sendalnya ada kotoran maka dia gosokkan sendal itu ke tanah dan itu merupakan cara untuk menyucikannya. Dia tidak diperintahkan selain dari itu." Adapun hadits yang ketiga, tentang minum daam keadaan berdiri dan duduk: At-Tirmidzi meriwayatkannya (3:112) dari jalur Muhammad bin Ja'far –guru Ahmad di sini- dari Husain Al Mu'allim dengan sanad ini. At-Tirmidzi berkata, "Hadits *hasan shahih*." Tertulis di catatan pinggir naskah م di sini sebagai berikut, "Muhammad berkata: Yaitu dengan bapaknya yang diriwayatkan darinya oleh Syu'aib bin Abdullah bin Amru." Aku menduga, bahkan mengunggulkan, bahwa dalam ungkapan ini ada penambahan dalam kata "Bin Abdullah," sehingga ungkapan yang benar adalah: "Yaitu dengan bapaknya yang diriwayatkan darinya oleh Syu'aib: Abdullah bin Amru," dengan membuang kata "bin." Lihat hadits nomor 4397, 4426, dan 5874.

pinjaman tanpa bunga, melarang keuntungan selama belum dijamin, dan melarang jual beli yang tidak engkau miliki.[220]

٦٦٢٩. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ الْحَنَفِيُّ أَخْبَرَنَا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَثَلُ الَّذِي يَسْتَرِدُّ مَا وَهَبَ، كَمَثَلِ الْكَلْبِ يَقِيءُ فَيَأْكُلُ مِنْهُ، وَإِذَا اسْتَرَدَّ الْوَاهِبُ فَلْيُوقَفْ بِمَا اسْتَرَدَّ، ثُمَّ لِيُرَدَّ عَلَيْهِ مَا وَهَبَ.

[220] Sanadnya *shahih*. Abu Bakar Al Hanafi adalah Abdul Kabir bin Abdul Majid. Telah disebutkan ketsiqahannya dalam hadits nomor 1441. Kami tambahkan di sini bahwa Ibnu sa'd menulis biografinya dalam *Ath-Thabaqat* (7/2/52) dan menilainya *tsiqah*. Ibnu Abu Hatim menulis biografinya dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/1/62-63) dan meriwayatkan dari Al Atsram dari Ahmad bahwasanya Ahmad menilainya tsiqah. Dia meriwayatkan dari Abdullah bin Ahmad yang berkata, "Aku bertanya kepada bapakku tentang Abu Bakar Al Hanafi? Dia menjawab: Aku meriwayatkan hadits darinya." Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi nomor 2257 dari Hammad bin Zaid, dari Ayyub, dari Amru bin Syu'aib, dengan sanad ini semisalnya. Hanya saja ia berkata, "*An syarthaini fi bai'atin* (dua syarat dalam satu transaksi)" sebagai ganti dari "*An bai'ataini fi bai'atin.*" Demikian pula An-Nasa'i meriwayatkan hadits ini 2:227 dari jalur Ma'mar, dari Ayyub, dari Amru bin Syu'aib. Hanya saja ia berkata, "*An syarthaini fi bai'in waahidin.*" Dia meriwayatkannya juga dari jalur Husain Al Mu'allim, dari Amru bin Syu'aib, hanya saja dia meringkasnya dan tidak menyebutkan "*An bai'in maa laisa indaka.*" Abu Daud meriwayatkan hadits ini nomor 3504 (3:303 *Aun Al Ma'bud*) juga At-Tirmidzi (2:237). Keduanya dari jalur Ibnu 'Aliyyah dari Ayyub dengan lafazh "*Laa yahillu salafun wa bai'un, walaa syarthaani fi bai'in, walaa ribhun maa lam yudhman, walaa bai'un maa laisa 'indaka.*" At-Tirmidzi berkata, "Hadits *hasan shahih.*" Akan disebutkan riwayat Ibnu Aliyyah dalam hadits nomor 6671. Begitu pula An-Nasa'i meriwayatkan hadits ini juga dari jalur Ibnu Aliyyah hanya saja ia meringkasnya sedikit. An-Nasa'i meriwayatkannya keempat kalinya (2:225) dari jalur Yazid, dari Ayyub, sedikit lebih ringkas, dengan lafazh "*Laa yahillu.*" Ibnu Majah meriwayatkan hadits ini (2:9-10) dari jalur Hammad bin Zaid dan dari jalur Ibnu Aliyah, keduanya dari Ayyub, secara ringkas dengan lafazh "*Laa yahillu bai'u maa laisa 'indaka, walaa ribhun maa lam yudhman.*" Akan disebutkan dalam Al *Musnad* dengan lafazh yang ada di sini nomor 6918 dari jalur Ibnu 'Ajlan dari Amru bin Syu'aib.

6629. Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami, Usamah bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, *"Perumpamaan orang yang meminta kembali apa yang telah ia berikan seperti anjing yang muntah kemudian memakan muntahnya itu. Jika orang yang memberikan itu meminta kembali hendaknya ditahan apa yang dia minta kembali kemudian hendaknya dikembalikan padanya apa yang telah dia berikan."*[221]

---

[221] Sanadnya *shahih.* Usamah bin Zaid adalah Al-Laitsi. Telah disebutkan ketsiqahannya dalam hadits nomor 1098. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud nomor 3540 (3:315 *Aun Al Ma'bud*) dan Al Baihaqi (6:181). Keduanya dari jalur Ibnu Wahab, dari Usamah bin Zaid, dengan sanad ini. Ibnu At-Turkmani berkata dalam *Al Jauhar An-Naqi*, "Al Baihaqi menyebutkan dalam bab Al Hadi dari Ya'qub bin Sufyan: Bahwasanya Usamah bin Zaid menurut penduduk Madinah adalah seorang tsiqah yang dapat dipercaya. Dia juga berkata dalam *Bab Ath-Thalaq qabla An-Nikah*: Jika dikatakan dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, Abdullah, hilanglah keraguan dan hadits itu bersambung. Abu Bakar An-Naisaburi berkata: Mendengarnya Amru bin Syu'aib dari bapaknya dan mendengarnya Syu'aib dari kakeknya, Abdullah bin Amru adalah *shahih.* Dengan penjelasan ini maka hadits ini *shahih.*" Al Mundziri berkata (3397), "An-Nasa'i dan Ibnu Majah meriwayatkan yang semisalnya." Yang terdapat dalam An-Nasa'i (2:133) dan Ibnu Majah (2:36) adalah hadits yang akan datang nomor 6705 dari riwayat Amir Al Ahwal dari Amru bin Syu'aib. Hadits ini juga terdapat dalam Ad-Daraquthni nomor 307 kemudian dia menunjukkan kepada riwayat Usamah bin Zaid ini dan kepada riwayat Al Hajjaj bin Arthat dari Amru bin Syu'aib yang akan disebutkan dalam hadits nomor 6943. Telah disebutkan yang semisalnya dari riwayat *Hasan* Al Mu'allim, dari Amru bin Syu'aib, dari Thawus, dari Ibnu Abbas dan Ibnu Umar dalam *Musnad* Ibnu Abbas nomor 2119 dan 2120 dan dalam *Musnad* Ibnu Umar nomor 4810 dan 5493. Al Baihaqi meriwayatkan (6:179) dua riwayat: Riwayat Husain Al Mu'allim dan riwayat Amir Al Ahwal. Kemudian Al Baihaqi berkata, "Ada kemungkinan Amru bin Syu'aib meriwayatkan hadits ini dari dua sisi seluruhnya. Husain Al Mu'allim adalah seorang yang hujjah dan Amir Al Ahwal adalah seorang yang tsiqah." Pendapat ini benar. Sabda Nabi "*Falyuuqaf*" yang lebih tepat adalah memfathah *qaf,* dari bentuk *tsulatsi,* seperti firman Allah (*Waqifuuhum innahum mas'uuluun*). Dengan alasan itulah diberikan harakat atas apa yang ada dalam ق. Dalam Abu Daud yang tercetak diberi harakat dengan mentasydid *qaf* yang difathah, berasal dari kata "*At-Tauqiif.*" Ini adalah pembetulan pena. Penulis *Aun Al Ma'bud* telah memberikan penjelasan dua sisi bacaan ini. Dalam dua riwayat Abu Daud dan Al Baihaqi ada tambahan "*Falyu'raf*" sehingga berarti "*Falyuuqaf falyu'raf bimaa istaradda.*" Maksud dari dua riwayat itu adalah sama. Penulis *Aun Al*

٦٦٣٠. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ عَنْ أَبِي حَرْبٍ الدِّيلِيِّ سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَظَلَّتْ الْخَضْرَاءُ، وَلَا أَقَلَّتْ الْغَبْرَاءُ، مِنْ رَجُلٍ أَصْدَقَ لَهْجَةً مِنْ أَبِي ذَرٍّ.

6630. Yahya bin Hammad menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, Usman bin Abu Harb Ad-Dili menceritakan kepada kami, Aku mendengar Abdullah bin Amru berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak ada dedaunan yang menaungi dan tidak ada debu yang mengurangi dari seseorang yang lebih benar dialeknya dari Abu Dzar."*[222]

٦٦٣١. حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، يَعْنِي شَيْبَانَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ أَنَّهُ قَالَ: كَسَفَتْ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَنُودِيَ بِالصَّلَاةِ جَامِعَةً، فَرَكَعَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكْعَتَيْنِ فِي سَجْدَةٍ، ثُمَّ قَامَ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ فِي سَجْدَةٍ ثُمَّ جُلِّيَ عَنِ الشَّمْسِ، قَالَ:

Ma'bud berkata, "Maknanya adalah Barangsiapa memberikan suatu pemberian kemudian ia ingin pemberian itu kembali maka hendaknya ia melakukan apa yang telah dia berikan itu dan mengingatkannya tentang masalah hibah agar ketidaktahuannya menjadi hilang dengan berkata pada si pemberi: Orang yang memberi lebih berhak atas pemberiannya selama dia belum meninggalkannya. Namun ia seperti seekor anjing yang menjilat muntahnya sendiri. Jika engkau mau, ambillah dan jadilah engkau seperti anjing yang menelan muntahnya! Jika engkau mau, tinggalkan pemberian itu agar engkau tidak seperti anjing itu. Ini karena pilihan mengembalikan adalah sesudah itu juga, maka berikanlah apa yang telah dia berikan." Lihat *Nashb Ar-Rayah* (4:124-125) dan *At-Talkhish* 260.

[222] Sanadnya *dha'if* karena *dha'if*nya Usman, yaitu bin Umair. Hadits ini adalah pengulangan nomor 6519. Kami telah tunjukkan hadits ini di sana.

قَالَتْ عَائِشَةُ: مَا سَجَدْتُ سُجُودًا قَطُّ، وَلَا رَكَعْتُ رُكُوعًا قَطُّ كَانَ أَطْوَلَ مِنْهُ.

6631. Hasyim bin Al Qasim menceritakan kepada kami, Abu Muawiyah, yaitu Syaiban, menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Salamah, dari Abdullah bin Amru bin Ash, bahwasanya dia berkata: Terjadi gerhana matahari pada masa Rasulullah SAW kemudian diperintahkan untuk shalat berjamaah. Rasulullah SAW ruku' dua kali dalam satu sujud kemudian berdiri dan kembali ruku' dua kali dalam satu sujud. Lalu matahari pun tampak. Aisyah berkata: Aku tidak pernah sama sekali sujud dan ruku' lebih lama dari itu.[223]

٦٦٣٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ رَجُلًا قَالَ ذَاتَ يَوْمٍ، وَدَخَلَ الصَّلَاةَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ مِلْءَ السَّمَاءِ، وَسَبَّحَ وَدَعَا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ

[223] Sanadnya *shahih*. Abu Muawiyah adalah Syaiban bin Abdurrahman An-Nahwi. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (2:446) dari Abu Nu'aim dari Syaiban, dan Muslim (1:250) dari Muhammmad bin Rafi', dari Abu An-Nadhr, yaitu Hasyim bin Al Qasim guru Ahmad dalam hadits ini, dari Syaiban, dengan sanad ini. Akan disebutkan hadits dari riwayat Muawiyah bin Salam, dari Yahya bin Abi Katsir, semisalnya pada nomor 7046. Lihat hadits nomor 6483 dan 6517. Telah disebutkan penjelasan *i'rab* tentang kata "*Ash-Shalaatu Jaami'atan*" dalam penjelasan hadits nomor 6503. Mengenai kata "*Waqaalat A'isyatu*" dan seterusnya, Al Hafizh berkata dalam *Al Fath*, "Yang berkata adalah Abu Salamah menurut kritikanku. Ada kemungkinan yang berkata adalah Abdullah bin Amru sehingga hadits ini menjadi riwayat sahabat dari sahabat lain. Telah keliru orang yang menyangka kalau hadits ini *mu'allaq*. Muslim, Ibnu Khuzaimah, dan lainnya telah meriwayatkan hadits ini dari riwayat Abu Salamah dari Abdullah bin Amru yang di dalamnya mencantumkan ucapan Aisyah ini."

قَائِلُهُنَّ؟ فَقَالَ الرَّجُلُ: أَنَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقَدْ رَأَيْتُ الْمَلَائِكَةَ تَلَقَّى بِهِ بَعْضُهُمْ بَعْضًا.

6632. Abdusshamad menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, dari Atha`, dari bapaknya, dari Abdullah bin Amru: Bahwasanya seseorang berkata pada suatu hari dan menunaikan shalat: *Alhamdulillah Mil'us Samaa'* (Segala puji bagi Allah sepenuh langit) lalu ia bertasbih dan berdoa. Rasulullah SAW lalu bertanya, *"Siapa yang mengucapkan itu?"* Orang itu menjawab, "Aku." Maka Rasulullah SAW bersabda, *"Aku telah melihat para malaikat saling menyambut satu dengan yang lain dengan kalimat itu."*[224]

٦٦٣٣. حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ مِنْ كِتَابِهِ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ شُرَيْحٍ، سَمِعْتُ شُرَحْبِيلَ بْنَ يَزِيدَ الْمَعَافِرِيَّ أَنَّهُ سَمِعَ مُحَمَّدَ بْنَ هُدَيَّةَ الصَّدَفِيَّ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِي يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ أَكْثَرَ مُنَافِقِي أُمَّتِي قُرَّاؤُهَا.

6633. Zaid bin Al Hubab menceritakan kepada kami dari kitabnya, Abdurrahman bin Syuraih menceritakan kepada kami, Aku mendengar Syurahbil bin Yazid Al Ma'afiri, bahwasanya ia mendengar Muhammad bin Hadiyyah Ash-Shadafi, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Amru bin Ash berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya munafik yang paling banyak dari umatku adalah orang yang ahli membaca."*[225]

---

224 Sanadnya *shahih*. Hammad adalah bin Salamah. Atha` adalah bin As-Sa'ib. Kata "*Mil'us Samaa'*" dalam K tertulis "*Mil'us Samaawaat.*" Ini terdapat dalam catatan pinggir م.

225 Sanadnya *shahih*. Zaid bin Al Hubab Al Ukli *tsiqah*. Telah disebutkan ke*tsiqahan*nya dalam hadits nomor 597. Kami tambahkan di sini bahwasanya

٦٦٣٤. حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنَا دَرَّاجٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِي، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ أَكْثَرَ مُنَافِقِي أُمَّتِي قُرَّاؤُهَا.

6634. Hasan menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Darraj menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Jubair, dari Abdullah bin Amru bin Ash, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya munafik yang paling banyak dari umatku adalah orang yang ahli membaca."*[226]

Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (2/1/358) juga Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat* (6:281). "Al Hubab" dengan mendhammah *ha'*. "Al 'Ukli" dengan mendhammahkan huruf *ain* dan mensukunkan huruf *kaf*, penisbatan kepada "'Ukl" anak kabilah Tamim. Abdurrahman bin Syuraih bin Abdullah Al Ma'afiri *tsiqah*. Ahmad, Ibnu Ma'in, An-Nasa'i, dan lainnya menilainya *tsiqah*. Ya'qub bin Sufyan berkata, "Dia bagaikan orang yang paling baik." Ibnu Sa'd sendirian dalam men*dha'if*kannya ketika ia berkata dalam *Ath-Thabaqat* (7/2/203), "*Munkar Al Hadits*." "Syurahbil bin Yazid," nama ini tertulis salah di sini. Yang benar adalah "Syarahil bin Yazid". Menurut kami, kesalahan ini berasal dari Zaid bin Al Hubbab karena akan disebutkan hadits yang seperti ini nomor 6637 dari riwayat Abdullah bin Al Mubarak, dari Abdurrahman bin Syuraih, dari "Syarahil bin Yazid," yang tertulis dengan benar. Syarahil ini telah disebutkan biografinya dalam hadits nomor 6565. Muhammad bin Hadiyyah Ash-Shadafi adalah seorang tabi'i yang *tsiqah*. Al 'Ijilli menilainya tsiqah dengan berkata, "Orang Mesir golongan tabi'in yang tsiqah." Ibnu Yunus berkata, "Dia tidak memiliki selain satu hadits." Maksudnya adalah hadits ini. Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (1/1/257). "Hadiyyah" dengan memfathahkan huruf *ha`*, mengkasrahkan huruf *dal*, dan mentasydidkan huruf *ya`*, sebagaimana diberikan harakat oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Musytabih* nomor 539. Dia berkata, "Ada yang mengatakan Hudayyah, dengan bentuk *tashghir*." Tertulis dalam riwayat ح dengan "Hadibbah" dengan ba'. Yang tertulis dalam hadits ini dan nomor 6637 adalah yang benar. "Ash-Shadafi" dengan memfathah *shad* dan *dal*. Telah disebutkan penjelasan penisbatan ini dalam hadits nomor 6575. Hadits ini akan disebutkan dua kali: nomor 6634 dan 6637 dan akan disebutkan takhrijnya dalam dua hadits itu, *Insya Allah*.

[226] Sanadnya *shahih*. Darraj adalah Ibnu Sam'an. Ada yang mengatakan namanya adalah Abdurrahman, gelarnya adalah "Darra," dan julukannya adalah Abu As-Samh. Dia adalah *maula* Abdullah bin Amru bin Ash. Terdapat banyak perbedaan pendapat tentang dirinya namun yang benar ia adalah perawi yang

٦٦٣٥. حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنَا دَرَّاجٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّهُ سَأَلَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَاذَا يُبَاعِدُنِي مِنْ غَضَبِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ؟ قَالَ: لاَ تَغْضَبْ.

6635. Hasan menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Darraj menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Jubair, dari Abdullah bin Amru: Bahwasanya ia bertanya kepada Rasulullah SAW: Apa yang dapat menjauhkanku dari murka Allah *Azza wa Jalla*? Beliau menjawab, *"Jangan marah."*[227]

٦٦٣٦. حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنَا دَرَّاجٌ عَنْ عِيسَى بْنِ هِلاَلٍ الصَّدَفِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِي عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ

---

tsiqah. Mereka mengkritiknya dalam hadits-haditsnya dari Abu Al Haitsam dari Abu Sa'id. Ahmad berkata, "Dalam hadits-hadits itu ada yang *dha'if*." Ibnu Syahin berkata dalam *Ats-Tsiqah*, "Selama dengan sanad ini maka *la ba'sa bihi* (tiada cela padanya)." Ibnu Ma'in dan lainnya menilainya *tsiqah*. Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (2/1/234) dan tidak menyebutkan celaan terhadapnya. Al Bukhari juga tidak menyebutkannya dalam *Adh-Dhu'afa'*. Ibnu Hibban menilainya *shahih* sebagaimana dikutip oleh Al Hafizh dalam *At-Tahdzib*. Al Hakim menilainya *shahih* dalam *Al Mustadrak* atas hadits yang diriwayatkannya dari Abu Al Haitsam dari Abu Sa'id (4:293). Adz-Dzahabi sepakat dengannya. Akan disebutkan hal itu dalam hadits di Al *Musnad* ini nomor 11071, *Insya Allah*. Abdurrahman bin Jubair adalah orang Mesir. Telah disebutkan ketsiqahannya dalam hadits nomor 6568. sanad ini merupakan penguat (*mutaba'ah*) yang baik untuk sanad yang sebelumnya dan sanad yang akan datang nomor 6637.

227 Sanadnya *shahih*. Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa'id* (8:68). Penulisnya berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad. Dalam sanadnya ada Ibnu Lahi'ah, ia Layyin Al Hadits. Perawi lainnya *tsiqah*." Al Mundziri menyebutkan hadits ini dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (3:277) dan menisbatkanya kepada Ahmad dan Ibnu ibban dalam *Shahih*nya. Namun di dalamnya tertulis nama sahabat "Ibnu Umar." Aku mengunggulkan kalau ini adalah kesalahan dari penyalin atau penerbit karena redaksi hadits ini adalah redaksi hadits Ibnu Amru bin Ash sementara untuk Ibnu Umar bin Khaththab ada hadits lain dengan redaksi yang lebih panjang dari ini. Al Haitsami menyebutkan hadits ini dalam *Majma' Az-Zawa'id* (8:69-70) dan menisbatkannya kepada Abu Ya'la dari sisi lain.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ أَرْوَاحَ الْمُؤْمِنِينَ تَلْتَقِي عَلَى مَسِيرَةِ يَوْمٍ، مَا رَأَى أَحَدُهُمْ صَاحِبَهُ قَطُّ.

6636. Hasan menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Darraj menceritakan kepada kami, dari Isa bin Hilal Ash-Shadafi, dari Abdullah bin Amru bin Ash, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Sesungguhnya ruh-ruh orang mukmin berkumpul sejauh perjalanan satu hari. Salah seorang dari mereka tidak akan melihat temannya sama sekali."*[228]

٦٦٣٧. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ، يَعْنِي ابْنَ الْمُبَارَكِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ شُرَيْحٍ الْمَعَافِرِيُّ حَدَّثَنَا شُرَحْبِيلُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ هُدَيَّةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْثَرُ مُنَافِقِي أُمَّتِي قُرَّاؤُهَا.

6637. Ali bin Ishak menceritakan kepada kami, Abdullah, yaitu bin Al Mubarak, menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Syuraih Al Ma'afiri mengabarkan kepada kami, Syarahil bin Yazid menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Hadiyyah, dari Abdullah bin Amru, Rasulullah SAW bersabda, *"Munafik yang paling banyak dari umatku adalah orang yang ahli membacanya."*[229]

---

[228] Sanadnya *shahih*. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* (halaman 41) dari jalur Ibnu Wahab, dari Haywah bin Syuraih, dari Darraj, dengan sanad ini semisalnya. Akan disebutkan sekali lagi dari jalur Ibnu Lahi'ah dalam hadits nomor 7048. Dua riwayat itu terdapat dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10:274). Penulisnya berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad. Para perawinya tsiqah walaupun sebagian ada yang *dha'if*. Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ath-Thabrani."

[229] Sanadnya *shahih*. Hadits ini adalah pengulangan nomor 6633 dan 6634. "Syarahil bin Yazid," di sini tertulis dengan benar, dari riwayat Abdullah bin Al Mubarak, dari Abdurrahman bin Syuraih. Ini menunjukkan bahwa kesalahan dalam 6633 tentang penyebutan "Syurahbil bin Yazid," berasal dari Zaid Al

٦٦٣٨. حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنِي حُيَيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ أَنَّ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيَّ حَدَّثَهُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِي، قَالَ: بَعَثَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً، فَغَنِمُوا، وَأَسْرَعُوا الرَّجْعَةَ، فَتَحَدَّثَ النَّاسُ بِقُرْبِ مَغْزَاهُمْ وَكَثْرَةِ غَنِيمَتِهِمْ وَسُرْعَةِ رَجْعَتِهِمْ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى أَقْرَبَ مِنْهُ مَغْزًى وَأَكْثَرَ غَنِيمَةً وَأَوْشَكَ رَجْعَةً؟ مَنْ تَوَضَّأَ ثُمَّ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ لِسُبْحَةِ الضُّحَى، فَهُوَ أَقْرَبُ مَغْزًى، وَأَكْثَرُ غَنِيمَةً، وَأَوْشَكُ رَجْعَةً.

6638. Hasan menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Huyay bin Abdullah menceritakan kepadaku, bahwasanya Abu Abdurrahman Al Hubuli menceritakan kepadanya, dari Abdullah bin Amru bin Ash, ia berkata: Rasulullah SAW mengutus satu pasukan. Pasukan itu mendapatkan rampasan perang dan pulang dengan cepat. Orang-orang saling membicarakan dekatnya tempat perang mereka, banyaknya rampasan perang mereka,

---

Hubab, bukan dari Abdurrahman bin Syuraih. Oleh karena itulah namanya di sini dalam ك tertulis "Syurahbil" secara salah. Ini merupakan kekeliruan para penyalin karena riwayat Ibnu Al Mubarak terjaga dengan benar dari selain jalur Al *Musnad* sebagaimana akan disebutkan nanti. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab *Khalqu Af'al Al 'Ibad* (halaman 96) dari Abu Al Hasan Muhammad bin Muqatil Al Marwazi dari Abdullah bin Al Mubarak. Begitu juga Al Bukhari meriwayatkan hadits ini darinya dengan sanad ini dalam *At-Tarikh Al Kabir* (1/1/257) kemudian berkata, "Ibnu Wahab mengikutinya," yakni dari Abdurrahman bin Syuraih. Ia kemudian berkata lagi, "Sebagian berkata: Syurahbil bin Yazid." Ini merupakan isyarat darinya atas kekeliruan Zaid bin Al Hubab dalam riwayat yang lalu nomor 6633 dan penguatan darinya kalau Ibnu Al Mubarak meriwayatkannya dengan benar. Kemudian bahwa riwayat hadits ini terdiri dari dua segi: Dari jalur Syarahil bin Yazid, dari Muhammad bin Hadiyyah di sini dan di nomor 6633; dan dari jalur Darraj dari Abdurrahman bin Jubair di nomor 6634. Keduanya dari Ibnu Amru. Menambahkan kekuatan dua sanad dengan *mutaba'ah* masing-masing satu dengan lainnya, Alhamdulillah. Kata "*Ummati*" yang tertulis di sini dalam ح tertulis "*Ummat*," ini jelas adalah kesalahan cetak.

dan pulangnya mereka dengan cepat. Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Maukah aku tunjukkan kepada kalian tempat perang yang lebih dekat dari itu, lebih banyak rampasan perangnya dari itu, dan lebih cepat pulangnya? Barangsiapa yang berwudhu kemudian pergi pagi-pagi ke masjid untuk melakukan shalat sunnah dhuha maka itu merupakan tempat perang yang paling dekat, lebih banyak rampasan perang, dan pulang lebih cepat."*[230]

٦٦٣٩. حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنَا حُيَيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: جَاءَ حَمْزَةُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، اجْعَلْنِي عَلَى شَيْءٍ أَعِيشُ بِهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا حَمْزَةُ، نَفْسٌ تُحْيِيهَا أَحَبُّ إِلَيْكَ أَمْ نَفْسٌ تُمِيتُهَا؟ قَالَ: بَلْ نَفْسٌ أُحْيِيهَا، قَالَ عَلَيْكَ بِنَفْسِكَ.

6639. Hasan menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Huyay bin Abdullah menceritakan kepada kami, dari Abu Abdurrahman Al Hubuli, dari Abdullah bin Amru, dia berkata: Hamzah bin Abdul Muththalib datang kepada Rasulullah SAW dan berkata: Wahai Rasulullah, berikanlah aku sesuatu yang aku

---

[230] Sanadnya *shahih*. Al Haitsami menyebutkan hadits ini dalam *Majma' Az-Zawa'id* (2:235) dan berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir*. Dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah. Tentang dirinya ada kritikan. Perawi Ath-Thabrani tsiqah karena dia mengganti Ibnu Lahi'ah dengan Ibnu Wahab." Al Mundziri menyebutkan hadits ini dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (1:235) dan berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dari riwayat Ibnu Lahi'ah dan Ath-Thabrani dengan sanad yang baik." Asy-Syaukani menunjukkan kepada hadits ini dalam *Nail Al Authar* (3:74). Lihat Penjelasan tentang shalat Dhuha dalam *Zad Al Ma'ad* (1:185-196 cetakan Mathba'ah As-Sunnah dengan tahqiq Syaikh Muhammad Hamid Al Faqi). *"Ausyaku raj'atan,"* artinya lebih cepat dan lebih dekat.

dapat hidup dengannya. Rasulullah SAW bertanya, *"Wahai Hamzah, apakah jiwa yang engkau hidupkan lebih engkau suka ataukah jiwa yang engkau matikan?"* Hamzah menjawab: Aku lebih suka jiwa yang aku hidupkan. Maka beliau bersabda, *"Hendaknya engkau menjaga jiwa/dirimu."*[231]

٦٦٤٠. حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنَا حُيَيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي إِلاَّ اللَّبَنَ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ بَيْنَ الرَّغْوَةِ وَالصَّرِيحِ.

6640. Hasan menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Huyay bin Abdullah menceritakan kepada kami, dari Abu Abdurrahman Al Hubuli, dari Abdullah bin Amru, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak ada yang aku takutkan atas umatku kecuali susu karena setan ada di antara busa dan yang murni."*[232]

---

[231] Sanadnya *shahih.* Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa`id* (5:199). Penulisnya berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad. Dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah. Haditsnya *hasan* namun Ibnu Lahi'ah *dha'if.* Perawi lainnya *tsiqah.*" Al Mundziri menyebutkan hadits ini dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (3:133) dan berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad. Para perawinya tsiqah kecuali Ibnu Lahi'ah. Sabda Nabi, *"Yaa Hamzah, nafsun,"* dan seterusnya, dalam ح tertulis *"Nafsuka."* Ini salah. Kami telah betulkan hal itu dari riwayat ك م dan *Majma' Az-Zawa`id* serta *At-Targhib.* Dalam naskah di pinggir م tertulis *"Anafsun"* dengan tambahan *hamzah istifham.* Sabda Nabi, *"'Alaika binafsika,"* demikian yang terdapat dalam riwayat ح ك dan naskah di pinggir م. Dalam م, *Az-Zawa'id, At-Targhib,* dan naskah di pinggir ك tertulis *"'Alaika nafsaka"* dengan membuang *ba'.*

[232] Sanadnya *shahih.* Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa`id* (8:105). Penulisnya berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad. Dalam sanadnya ada Ibnu Lahi'ah, dia *layyin.* Perawi lainnya tsiqah." *"Raghwatul Laban"* adalah buih susu. *"Ash-Shariih"* adalah susu murni yang tidak tercampur, yakni yang tidak dicampur dengan air. Penafsiran hadits ini terdapat di hadits lain pada 'Uqbah

٦٦٤١. حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنِي حُيَيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ رَجُلاً جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا عَمَلُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: الصِّدْقُ، وَإِذَا صَدَقَ الْعَبْدُ بَرَّ، وَإِذَا بَرَّ آمَنَ، وَإِذَا آمَنَ دَخَلَ الْجَنَّةَ، قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ مَا عَمَلُ النَّارِ؟ قَالَ: الْكَذِبُ، إِذَا كَذَبَ [الْعَبْدُ] فَجَرَ، وَإِذَا فَجَرَ كَفَرَ، وَإِذَا كَفَرَ دَخَلَ، يَعْنِي النَّارَ.

6641. Hasan menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Huyay bin Abdullah menceritakan kepada kami, dari Abu Abdurrahman Al Hubuli, dari Abdullah bin Amru: Bahwasanya seseorang datang kepada Rasulullah SAW dan bertanya: Wahai Rasulullah, apa amalan surga? Beliau menjawab, *"Jujur. Jika seorang hamba jujur maka dia telah berbuat kebaikan. Jika dia berbuat kebaikan maka dia beriman. Jika beriman maka dia masuk surga."* Orang itu bertanya lagi: Wahai rasulullah, apa amalan neraka? Beliau menjawab, *"Berdusta. Jika (seorang hamba) berdusta maka ia telah berbuat dosa. Jika dia berbuat dosa maka dia kafir. Jika dia kafir maka dia masuk."* Yaitu masuk neraka.[233]

---

bin Amir yang akan disebutkan nomor 17493, *"Sesungguhnya aku mengkhawatirkan dua hal atas umatku: Al Qur'an dan susu. Adapun susu, mereka mencari dusun, mengikuti syahwat, dan meninggalkan shalat. Sementara Al Qur'an, kitab ini dipelajari oleh orang-orang munafik dan dengannya mereka mendebat orang-orang mukmin."* Akan disebutkan dua kali yang semisal maknanya pada nomor 17389 dan 17487. Lihat *Jami' Bayan Al Ilmi* karya Ibnu Abdil Barr (2:193) dan *Majma' Az-Zawa'id* (1:187) dan (8:104-105).

233 Sanadnya *shahih*. Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa'id* (1:142). Penulisnya berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad. Dalam sanadnya ada Ibnu Lahi'ah." Begitu juga hadits ini terdapat dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (4:27) Penulisnya berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dari riwayat Ibnu Lahi'ah."

٦٦٤٢. حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنَا حُيَيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَطَّلِعُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى خَلْقِهِ لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ، فَيَغْفِرُ لِعِبَادِهِ إِلاَّ لاِثْنَيْنِ مُشَاحِنٍ وَقَاتِلِ نَفْسٍ.

6642. Hasan menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Huyay bin Abdullah menceritakan kepada kami, dari Abu Abdurrahman Al Hubuli, dari Abdullah bin Amru, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, *"Allah Azza wa Jalla muncul kepada makhluk-Nya pada malam nishfu Sya'ban. Dia mengampuni hambanya kecuali dua: Orang yang bermusuhan dan orang yang bunuh diri."*[234]

٦٦٤٣. حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنِي حُيَيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ أَنَّ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيَّ حَدَّثَهُ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُولُ: أُنْزِلَتْ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُورَةُ الْمَائِدَةِ وَهُوَ رَاكِبٌ عَلَى رَاحِلَتِهِ، فَلَمْ تَسْتَطِعْ أَنْ تَحْمِلَهُ، فَنَزَلَ عَنْهَا.

6643. Hasan menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Huyay bin Abdullah menceritakan kepadaku, bahwa Abu Abdurrahman Al Hubuli menceritakan

---

[234] Sanadnya *shahih*. Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa'id* (8:65). Penulisnya berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad. Dalam sanadnya ada Ibnu Lahi'ah, ia layyin al hadits. Perawi lainnya tsiqah." Al Mundziri menyebutkan hadits ini dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (2:80) dan (3:283) dan menisbatkannya di tempat yang pertama kepada Ahmad tanpa mengillatkannya. Di tempat yang kedua dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang layyin." Abu Nu'aim meriwayatkan maknanya dalam *Al Hilyah* (5:191) dari jalur Al Auza'i, dari Makhul, dari Malik bin Yakhamir, dari Mu'adz bin Jabal secara *marfu'*.

kepadanya, dia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Amru berkata: Diturunkan kepada Rasulullah SAW surat Al Ma'idah sementara beliau berada di atas kendaraannya. Namun kendaraannya tidak mampu membawa beliau sehingga beliau turun darinya.[235]

٦٦٤٤. حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَبُو إِسْحَاقَ الْفَزَارِيُّ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنِي رَبِيعَةُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الدَّيْلَمِيِّ، قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، وَهُوَ فِي حَائِطٍ لَهُ بِالطَّائِفِ، يُقَالُ لَهُ الْوَهْطُ، وَهُوَ مُخَاصِرٌ فَتًى مِنْ قُرَيْشٍ، يُزَنُّ بِشُرْبِ الْخَمْرِ، فَقُلْتُ: بَلَغَنِي عَنْكَ حَدِيثٌ: أَنَّ مَنْ شَرِبَ شَرْبَةَ خَمْرٍ لَمْ يَقْبَلْ اللهُ لَهُ تَوْبَةً أَرْبَعِينَ صَبَاحًا، وَأَنَّ الشَّقِيَّ مَنْ شَقِيَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ، وَأَنَّهُ مَنْ أَتَى بَيْتَ الْمَقْدِسِ لَا يَنْهَزُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ فِيهِ، خَرَجَ مِنْ خَطِيئَتِهِ مِثْلَ يَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ؟ فَلَمَّا سَمِعَ الْفَتَى ذِكْرَ الْخَمْرِ اجْتَذَبَ يَدَهُ مِنْ يَدِهِ، ثُمَّ انْطَلَقَ، ثُمَّ قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو: إِنِّي لَا أُحِلُّ لِأَحَدٍ أَنْ يَقُولَ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ شَرِبَ مِنَ الْخَمْرِ شَرْبَةً لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ صَبَاحًا، فَإِنْ تَابَ تَابَ اللهُ عَلَيْهِ، فَإِنْ عَادَ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ صَبَاحًا، فَإِنْ تَابَ تَابَ اللهُ عَلَيْهِ، فَإِنْ عَادَ، قَالَ: فَلَا أَدْرِي: فِي الثَّالِثَةِ أَوْ فِي الرَّابِعَةِ، فَإِنْ عَادَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يَسْقِيَهُ، مِنْ رَدْغَةِ الْخَبَالِ يَوْمَ

[235] Sanadnya *shahih*. Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7:13). Penulisnya berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad. Dalam sanadnya ada Ibnu Lahi'ah. Kebanyakan menilainya *dha'if*, terkadang haditsnya *hasan*. Perawi lainnya tsiqah." As-Suyuthi menyebutkan hadits ini dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2:252) dan menisbatkannya juga kepada Ahmad. Ibnu Katsir mengutip hadits ini dalam tafsirnya (3:46) dari tempat ini dan berkata, "Ahmad sendirian meriwayatkannya."

الْقِيَامَةِ،قَالَ: وَسَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ خَلَقَ خَلْقَهُ فِي ظُلْمَةٍ، ثُمَّ أَلْقَى عَلَيْهِمْ مِنْ نُورِهِ يَوْمَئِذٍ، فَمَنْ أَصَابَهُ مِنْ نُورِهِ يَوْمَئِذٍ اهْتَدَى، وَمَنْ أَخْطَأَهُ ضَلَّ، فَلِذَلِكَ أَقُولُ: جَفَّ الْقَلَمُ عَلَى عِلْمِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ،

وَسَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ سُلَيْمَانَ بْنَ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ سَأَلَ اللهَ ثَلَاثًا، أَعْطَاهُ اثْنَتَيْنِ، وَنَحْنُ نَرْجُو أَنْ تَكُونَ لَهُ الثَّالِثَةُ: فَسَأَلَهُ حُكْمًا يُصَادِفُ حُكْمَهُ، فَأَعْطَاهُ اللهُ إِيَّاهُ، وَسَأَلَهُ مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِهِ، فَأَعْطَاهُ إِيَّاهُ، وَسَأَلَهُ أَيُّمَا رَجُلٍ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ لَا يُرِيدُ إِلَّا الصَّلَاةَ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ خَرَجَ مِنْ خَطِيئَتِهِ مِثْلَ يَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ، فَنَحْنُ نَرْجُو أَنْ يَكُونَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ أَعْطَاهُ إِيَّاهُ.

6644. Muawiyah bin Amru menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Muhammad Abu Ishak Al Fazzari menceritakan kepada kami, Al Auza'i menceritakan kepada kami, Rabi'ah bin Yazid menceritakan kepadaku, dari Abdullah bin Ad-Dailami, dia berkata: Aku masuk menemui Abdullah bin Amru. Dia berada di kebunnya di Tha'if, yang disebut Al Wahth. Dia berada di tengah-tengah pemuda Quraisy yang dituduh minum khamer. Aku berkata: Telah sampai hadits darimu kepadaku bahwasanya orang yang minum khamer maka Allah tidak menerima taubatnya selama empat puluh hari; bahwasanya orang yang sengsara adalah orang yang sengsara dalam perut ibunya; dan bahwasanya orang yang mendatangi Baitul Maqdis, tidak ada yang mendorongnya kecuali untuk melakukan shalat di dalamnya, maka dia akan terbebas dari segala dosanya seperti pada hari dilahirkan oleh ibunya? Ketika mendengar disebutkan khamer pemuda itu menarik tangannya dari tangan Abdullah bin Amru kemudian

menyingkir. Abdullah bin Amru lalu berkata: Sesungguhnya aku tidak membolehkan seseorang berkata atas diriku sesuatu yang tidak aku katakan. Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang minum khamer maka shalatnya tidak akan diterima selama empat puluh hari. Jika dia bertaubat maka Allah akan menerima taubatnya. Jika dia kembali minum khamer maka shalatnya tidak akan diterima selama empat puluh hari. Jika dia bertaubat maka Allah akan menerima taubatnya. Jika dia kembali minum khamer"* Aku tidak tahu yang ketiga atau yang keempat? *"Maka menjadi hak atas Allah untuk memberinya minum dari lumpur kegilaan pada hari kiamat."* Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla menciptakan makhluk dalam kegelapan kemudian menyinari mereka dari cahaya-Nya pada saat itu. Barangsiapa yang terkena cahaya-Nya pada saat itu maka dia mendapatkan petunjuk dan Barangsiapa yang menyalahinya maka dia telah tersesat. Oleh karena itu aku berkata: Pena telah kering atas Ilmu Allah."* Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Sulaiman bin Daud As meminta tiga permintaan kepada Allah. Allah mengabulkan dua permintaan dan kita berharap semoga Allah memberikan yang ketiga: Sulaiman meminta hukum yang sesuai dengan hukum-Nya maka Allah berikan kepadanya; Sulaiman meminta sebuah kerajaan yang tidak akan dimiliki seorangpun sesudahnya maka Allah berikan kepadanya; dan Sulaiman meminta siapa saja yang keluar dari rumahnya tidak menginginkan sesuatu melainkan untuk shalat di masjid ini agar dia terbebas dari kesalahannya seperti pada hari dilahirkan oleh ibunya. Kita berharap semoga Allah memberikan hal itu kepadanya."*[236]

[236] Sanadnya *shahih*. Abu Ishak Al Fazzari, Ibrahim bin Muhammad bin Al Harts bin Asma' bin Kharijah, bin Hashn: Imam tsiqah yang terkenal. Telah disebutkan ketsiqahannya pada hadits nomor 657. Kami tambahkan di sini ucapan Abu Hatim, "Tsiqah Ma'mun Imam." Abdurrahman bin Mahdi berkata, "dua orang dari penduduk Syam, jika engkau melihat seseorang menyukainya maka tentramkanlah kepadanya: Al Auza'i dan Abu Ishak. Dua orang ini adalah

imam dalam sunnah." Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (1/1/321) serta Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat* (7/2/185).

Al Auza'i adalah Abdurrahman bin Amru, seorang Ahli Fiqih dan imam penduduk Syam. Telah disebutkan ketsiqahannya pada hadits nomor 1889. Kami tambahkan di sini bahwasanya Ibnu Sa'd menulis biografinya dalam *Ath-Thabaqat* (7/2/185) dan berkata, "Dia seorang *tsiqah*, amanah, jujur, mulia, baik, banyak hadits ilmu, dan fiqih, serta hujjah." Rabi'ah bin Yazid Al Iyadi Ad-Dimasyqi Al Qashir: Tsiqah, termasuk penduduk Syam yang terbaik. Dia pergi berperang ke Afrika dan dibunuh oleh orang barbar pada tahun 123. An-Nasa'i, Ibnu Sa'd, Al 'Ijli, dan lainnya menilainya tsiqah. Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* 2/1/263. Dalam *At-Tahdzib* disebutkan bahwa di antara gurunya adalah "Abdullah bin Ad-Dailami. Ada yang mengatakan di antara keduanya ada Abu Idris Al Khaulani." Mengikuti atas hal ini bahwa Al Bukhari menetapkan kalau Rabi'ah mendengar dari Ibnu Ad-Dailami.

Abdullah bin Ad-Dailami adalah Abdullah bin Fairuz Ad-Dailami, seorang tabi'i dari Syam yang tsiqah. Ibnu Ma'in, Al 'Ijli, dan linnya menilainya tsiqah. Sebagian dari mereka telah salah dengan menyebutkannya sebagai kalangan sahabat. Bapaknya adalah seorang sahabat yang sudah dikenal. Hal itu dijelaskan oleh Al Hafizh dalam *Al Ishabah* (5:140-141) ketika menulis biografinya dalam bagian keempat tentang orang-orang yang salah disebut sebagai sahabat. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (1:30-31) dari jalur Al Walid bin Mazid Al Bairuti, dari jalur Muhammad bin Katsir Al Mushishi, dan dari jalur Muawiyah bin Amru –guru Ahmad di sini- dari Abu Ishak Al Fazzari. Ketiga jalur itu dari Al Auza'i dengan sanad dan redaksi ini. Al Hakim kemudian berkata, "Hadits *shahih* yang telah beredar di kalangan imam. Keduanya (Al Bukhari dan Muslim) telah berhujjah dengan para perawinya kemudian keduanya tidak meriwayatkannya. Saya tidak mengetahui adanya cacat (*illat*) di dalamnya." Adz-Dzahabi berkata, "Menurut syarat keduanya dan tidak ada cacatnya." Ibnu Katsir mengutip hadits ini di dalam tafsirnya (7:210) dari tempat ini di dalam *Al Musnad* dan menyebutkan kalau An-Nasa'i dan Ibnu Majah meriwayatkan bagian akhir dari hadits ini, yaitu permintaan Nabi Sulaiman, "dari beberapa jalur dari Abdullah bin Fairuz Ad-Dailami dari Abdullah bin Amru." Yang *marfu'* dari hadits ini pada dasarnya adalah terdiri dari tiga hadits: Ancaman terhadap orang yang minum khamer, penciptaan makhluk dari kegelapan, dan permintaan Nabi Sulaiman. Kami akan mentakhrij masing-masing hadits itu semampu kami, *Insya Allah*.

Hadits yang pertama: Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*nya (juz 2 halaman 162 dari manuskrip yang difotokopi) dan Ibnu Majah (2:171). Keduanya dari jalur Al Walid bin Muslim dari Al Auza'i dengan sanad ini semisalnya. Dalam riwayat Ibnu Majah ada tambahan: "Mereka berkata, Wahai Rasulullah, apa itu lumpur kegilaan?" *Beliau menjawab, "Minuman penduduk neraka."* Begitu pula tambahan ini terdapat dalam riwayat Ibnu Hibban namun dengan lafazh "*Thiinatul Khabaal* (tanah liat kegilaan)" dalam asal hadits dan pertanyaan. Riwayat Ibnu Hibban disebutkan oleh Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* 3:188. Demikian pula disebutkan dalam *Al Qaul Al Musaddad* (halaman 82). Akan disebutkan semaknanya, secara panjang dan

ringkas, dari jalur-jalur lain nomor 6659, 6773, dan 6853. Lihat hadits yang telah lalu dalam *Musnad* Abdullah bin Umar bin Khaththab nomor 4917 dan *Al Istidrak* nomor 1672.

Hadits yang kedua disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7:193-194) bersama riwayat yang akan datang dari sisi lain nomor 6854. Dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dengan dua sanad, juga Al Bazzar dan Ath-Thabrani. Para perawi salah satu sanad Ahmad adalah *tsiqah*." Jelas yang dia maksud adalah sanad yang ada di sini.

Hadits yang ketiga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*nya (juz 2 halaman 301 dari manuskrip yang difotokopi) dari jalur Al Walid bin Muslim dari Al Auza'i dengan sanad ini semisalnya. Hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa'i (1:112-113) dari jalur Sa'id bin Abdul Aziz, dari Rabi'ah bin Yazid, dari Abu Idris Al Khaulani, dari Ibnu Ad-Dailami, dari Abdullah bin Amru, semisalnya. Sanad ini adalah sanad yang ditunjukkan dalam *At-Tahdzib* bahwa ada pendapat yang mengatakan antara Rabi'ah bin Yazid dan Ibnu Ad-Dailami ada Abu Idris Al Khaulani. Tidaklah salah satu dari dua sanad ini menjadi cacat bagi sanad yang lain, khususnya setelah Al Bukhari menegaskan hal itu. Sebagaimana telah kami kutip di atas, bahwasanya Rabi'ah mendengar dari Ibnu Ad-Dailami. Ada kemungkinan ia mendengar hadits itu dari Abu Idris Al Khaulani dari Ibnu Ad-Dailami kemudian sesudah itu ia mendengarnya dari Ibnu Ad-Dailami sehingga ia meriwayatkan sekali dengan sanad yang satu dan sekali dengan sanad yang lain. Hal yang seperti ini banyak dan dapat dipercaya menurut ahli ilmu hadits. Ibnu Majah meriwayatkan hadits ini (1:222), dengan sanad yang di dalamnya ada kritikan, dari jalur Ayyub bin Suwaid, dari Yahya bin Abu Amru As-Saibani -dengan *sin* kecil- "Abdullah bin Ad-Dailami menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Amru," semisalnya secara *marfu'*. Ibnu Katsir mengutip hadits ini dalam Tarikhnya (2:26) dari "Imam Ahmad, An-Nasa`i, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, dan Al Hakim dengan sanad mereka masing-masing." Dia menunjukkan hadits ini juga dalam tafsirnya (7:210) sesudah mengutip hadits dari tempat ini secara panjang dan berkata, "An-Nasa`i dan Ibnu Majah meriwayatkan bagian akhir dari hadits ini dari satu jalur, dari Abdullah bin Fairuz Ad-Dailami, dari Abdullah bin Amru." Begitu juga Al Mundziri mengutipnya dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (2:137-138) dan berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, An-Nasa'i, Ibnu Majah -lafazh ini adalah riwayatnya-, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dalam *Shahih* keduanya, dan Al Hakim lebih panjang dari riwayat ini. Dia berkata: *Shahih* menurut syarat keduanya dan tidak ada cacatnya." Kata *"Fii Haa'ithin," Al Ha`ith* artinya adalah kebun pohon kurma yang ada temboknya. Demikian dikatakan oleh Ibnu Al Atsir. *Al Wahth* dengan memfathah *wau* dan mensukun *ha'* serta diakhiri dengan *tha'*. Ibnu Al Atsir berkata, "Itu adalah harta yang dimiliki oleh Amru bin Ash di Tha`if. Ada yang mengatakan kalau *Al Wahth* adalah nama desa di Tha'if. Kurma yang disebutkan itu ada di sana." Dalam *Mu'jam Al Buldan* (8:437) disebutkan, "Ibnu Al A'rabi berkata: Amru bin Ash memasang dahan di Wahth sejuta batang kurma di atas sejuta batang kayu. Dia menjual masing-masing batang kayu seharga satu dirham." Akan disebutkan dalam *Al Musnad* nomor 6913 bahwa Muawiyah bermaksud mengambilnya dari

٦٦٤٥. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنِي أَبُو قَبِيلٍ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِي، وَسُئِلَ: أَيُّ الْمَدِينَتَيْنِ تُفْتَحُ أَوَّلاً: الْقُسْطَنْطِينِيَّةُ أَوْ رُومِيَّةُ؟ فَدَعَا عَبْدُ اللهِ بِصُنْدُوقٍ لَهُ حَلَقٌ، قَالَ: فَأَخْرَجَ مِنْهُ كِتَابًا، قَالَ: فَقَالَ عَبْدُ اللهِ: بَيْنَمَا نَحْنُ حَوْلَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَكْتُبُ، إِذْ سُئِلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْمَدِينَتَيْنِ تُفْتَحُ أَوَّلاً: قُسْطَنْطِينِيَّةُ أَوْ رُومِيَّةُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَدِينَةُ هِرَقْلَ تُفْتَحُ أَوَّلاً، يَعْنِي قُسْطَنْطِينِيَّةَ.

6645. Yahya bin Ishak menceritakan kepada kami, Yahya bin Ayyub menceritakan kepada kami, Abu Qabail menceritakan padaku. Ia berkata: Kami sedang bersama Abdullah bin Amru bin Ash kemudian beliau ditanya, "Kota mana yang lebih dulu ditaklukkan, Qasthanthiniyyah atau Rumiyyah?" Abdullah pun menunjuk pada sebuah lemari yang ada lacinya kemudian ia mengeluarkan sebuah kitab dan berkata, "Kami berada di sekeliling Rasulullah SAW sedang menulis ketika Rasulullah SAW ditanya kota mana yang lebih dulu ditaklukkan, Qasthanthiniyyah atau Rumiyyah? Rasulullah SAW

Abdullah bin Amru sehingga Abdullah berniat untuk membunuhnya. Kalimat *"Yuzannu bisyurbil khamr"* artinya dituduh melakukannya. Dikatakan *"Zannahu bikadza, azannahu"* yaitu dituduh dan disangka melakukan sesuatu. Demikian dikatakan oleh Ibnu Al Atsir. Kata *"Laa yanhazuhu"* dengan memfathah *ha'* artinya adalah mendorong. Dikatakan *"Nahaztur rajula anhazuhu"* aku mendorongnya. Demikian dikatakan oleh Ibnu Al Atsir. Sabda Nabi *"Fasa'alahu hukman yushaadifu hukmahu"*, Ibnu Katsir berkata dalam *Tarikh* (2:26), "Adapun hukum yang sesuai dengan hukum Allah maka Allah telah memuji kepadanya dan kepada bapaknya dalam firman-Nya *"Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu. Maka kami telah memerikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum {yang lebih tepat} dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu).*

menjawab, '*Kota Hirakli lebih dulu ditaklukkan,*' yaitu Qasthanthiniyyah."[237]

[237] Sanadnya *shahih*. Yahya bin Ishak: Dia adalah As-Sailihaini, gurunya Ahmad. Yahya bin Ayyub Al Ghafiqi Al Mishri: Telah disebutkan ketsiqahannya dalam hadits 598. Kami tambahkan di sini bahwa At-Tirmidzi menukil dari Al Bukhari tentang ketsiqahannya sebagaimana dalam kitab *At-Tahdzib*. Ibnu Ma'in juga menilainya *tsiqah*. Ya'qub bin Sufyan berkata, "Dia adalah tsiqah hafizh." Imam Ahmad dan yang lainnya mempermasalahkan dirinya dari sisi hafalannya. Ibnu Yunus berkata, "Dia adalah salah seorang penuntut ilmu di dunia. Beberapa orang yang tak dikenal meriwayatkan hadits yang tak diketahui penduduk Mesir darinya." Al Bukhari menulis biografinya dalam kitab *Al Kabir* (4/2/260) dan dalam kitab *Ash-Shaghir* halaman 188, tidak menyebutkan cacatnya dan tidak juga menyebutkannya dalam kitab *Adh-Dhu'afa'*. Al Bukhari dan Muslim serta seluruh penulis Kitab *Kutubussittah* enam meriwayatkan hadits darinya. Abu Al Fadhl Al Maqdisi menyebutkannya dalam kitab *Al Jam' Baina Rijal As-Shahihaini* (halaman 559) tentang orang-orang yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim lalu ia lupa dan menyebutkannya lagi (halaman 569) dalam orang-orang yang hanya diriwayatkan oleh Muslim. Yang benar adalah yang pertama. Abu Al Fadhl Al Maqdisi menukil dari Sa'id bin Ufair bahwa Yahya bin Ayyub wafat pada tahun 163. Pengoreksinya menulis di pinggirannya, "Al Hafizh Rasyiduddin berkata: yang benar ialah wafat tahun 168." Demikian juga kukoreksi tahun wafatnya yang ada dalam kitab *At-Tahdzib* yang juga salah. Yang benar adalah tahun 163. Inilah yang disebutkan oleh Al Bukhari dalam kitab *At-Tarikh Ash-Shaghir*. Abu Qabail: Dia adalah Huyay bin Hani' Al Mu'afiri, telah disebutkan ketsiqahannya dalam hadits nomor 6594. Hadits ini juga terdapat dalam *Majma' Az-Zawa`id* 6:219. penulisnya berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad. Perawinya adalah perawi Al Bukhari dan Muslim, selain Abu Qaba`il. Dia itu *tsiqah*." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Hakam dalam kitab *Futuh Mishr* (halaman 256-257) dari Sa'id bin Ufair dari Yahya bin Ayyub dari Abu Qabail. Ia menceritakan ketika ia sedang bersama Abdullah bin Amru bin Ash. "Kami sebutkan di hadapannya tentang penaklukan Qasthanthiniyyah dan Rumiyyah, mana yang lebih dulu ditaklukkan? Maka Abdullah menunjuk pada sebuah lemari yang ada *Thukhm*-nya. Kami bertanya apa itu *thukhm*? Ia menjawab: *halaq* (rongga/laci). Lalu Ia berkata: Kami bersama Rasulullah SAW menulis apa yang beliau katakan, ya atau tidak. Kami bertanya pada beliau, kota mana yang lebih dulu ditaklukkan wahai Rasulullah? Beliau menjawab, '*Kota Hirakli*' maksudnya Qasthanthiniyyah." Kemudian Ibnu Abdil Hakam berkata, "Ibnu Lahi'ah berbeda periwayatan dengan Yahya bin Ayyub dalam hadits ini. *Wallahu A'lam*. Abu Al Aswad An-Nadhr bin Abdul Jabbar menceritakan pada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan pada kami dari Abu Qabail dari Umair bin Malik bahwasanya ia sedang bersama Ibnu Amru kemudian orang-orang menyebutkan tentang penaklukan Qasthanthiniyyah dan Rumiyyah, mana yang lebih dulu ditaklukkan? Mereka pun berbeda pendapat dalam hal itu. Abdullah lalu menunjuk pada lemari yang di dalamnya ada beberapa kertas kemudian

berkata, 'Kalian taklukkan Qasthanthiniyyah lalu kalian berperang sebagai utusan ke Rumiyyah maka Allah akan menaklukkannya untuk kalian. Jika tidak, maka saya di sisi Allah termasuk golongan pembohong.'" Riwayat Ibnu Abdil Hakam dari Sa'id bin Ufair dari Yahya bin Ayyub ini menguatkan riwayat Imam Ahmad dari Yahya bin Ishak As-Sailihaini dari Yahya bin Ayyub dan menghilangkan keraguan yang muncul dari ucapan Ibnu Yunus tentang Yahya bin Ayyub yang menyebutkan "Orang-orang tak dikenal meriwayatkan hadits yang tak diketahui penduduk Mesir darinya." Ini karena Sa'id bin Ufair adalah Sa'id bin Katsir bin Ufair, seorang Mesir yang tsiqah. Al Bukhari dan Muslim serta lainnya meriwayatkan hadits darinya. Sebagian mempermasalahkan dirinya tanpa bukti, ucapan yang tak berharga. Ibnu Adi berkata, "Aku tidak mendengar seorang pun dan tidak ada yang menyampaikan padaku kritikan tentang Sa'id bin Katsir bin Ufair. Ia dinilai seorang yang shaduq tsiqah. Aku tidak mengenal Sa'id bin Ufair yang bukan penduduk Mesir dan tidak dinisbatkan Mesir kepada orang bid'ah dan pembohong." Al Bukhari menulis bografinya dalam kitab *Al Kabir* (2/1/466) dan tidak menyebutkan cacat tentangnya. Adapun perbedaan riwayat Ibnu Lahi'ah yang diisyaratkan Ibnu Abdil Hakam dengan riwayat dari sanadnya sendiri, sebenarnya ia ingin -*Wallahu A'lam*- menjelaskan riwayat Yahya bin Ayyub bahwasanya Ibnu Lahi'ah meriwayatkannya dari Abu Qabail dari Umair bin Malik dari Abdullah bin Amru dari ucapannya sehingga dalam sanad itu bertambah satu orang perawi dan hadits itu menjadi *mauquf*, bukan marfu'. Kami tidak melihat penjelasan ini dapat berguna dan kami mengutamakan riwayat Yahya bin Ayyub karena ia lebih kuat hapalannya dari Ibnu Lahi'ah. Begitu pula tentang satu perawi yang ditambahkan Ibnu Lahi'ah, yaitu Umair bin Malik, adalah seorang yang tak dikenal yang tak kami temukan biografi tentangnya selain dari tempat ini. Di atas semua ini, walaupun riwayat Ibnu Lahi'ah shahih, ini tidak menafikan riwayat Yahya bin Ayyub karena Abu Qaba'il adalah seorang tabi'i yang *tsiqah*, mengalami peristiwa pembunuhan Utsman, dan mendengar dari Abdullah bin Amru bin Ash dan sahabat lainnya. Maka tidak jauh kiranya kalau ia mendengar hadits dari Umair bin Malik dari Abdullah bin Amru secara *mauquf* kemudian ia mendengarnya langsung dari Abdullah bin Amru secara *marfu'* sehingga ia meriwayatkan hadits ini dari dua sisi. Yang seperti ini banyak. Lihat nomor 6623.

Qasthanthiniyyah dengan mentasydidkan huruf *ya'* yang kedua. Bisa juga dikatakan Qasthanthinah dengan membuang huruf *ya'*.

Rumiyah Yaqut berkata: tanpa tasydid. Demikian dikuatkan dalam *Ats-Tsiqah*.

Thukhm dalam riwayat Ibnu Abdil Hakam ditafsirkan dengan *halaq*. Huruf ini tidak saya temukan dalam kamus-kamus. Yang jelas ia adalah *Thukhmah* yang berarti hitam di depan hidung. Dikatakan *Kabsy Athkham* dan *Asad Athkham*. *Halaqah* (rongga/laci) di depan lemari seperti hidung di wajah yang ada lubang hitamnya.

٦٦٤٦. حَدَّثَنَا سُرَيْجٌ حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي قَبِيلٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِي، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ مَاتَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ وُقِيَ فِتْنَةَ الْقَبْرِ.

6646. Suraij menceritakan pada kami, Baqiyyah menceritakan pada kami dari Mu'awiyah bin Sa'id dari Abu Qabail dari Abdullah bin Amru bin Ash, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang meninggal pada hari jum'at atau malam jum'at ia akan terbebas dari fitnah kubur.*"[238]

٦٦٤٧. حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ هُبَيْرَةَ عَنْ أَبِي سَالِمٍ الْجَيْشَانِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَحِلُّ أَنْ يَنْكِحَ الْمَرْأَةَ بِطَلاَقِ أُخْرَى، وَلاَ يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَبِيعَ عَلَى بَيْعِ صَاحِبِهِ حَتَّى يَذَرَهُ، وَلاَ يَحِلُّ لِثَلاَثَةِ نَفَرٍ يَكُونُونَ بِأَرْضِ فَلاَةٍ إِلاَّ أَمَّرُوا عَلَيْهِمْ أَحَدَهُمْ، وَلاَ يَحِلُّ لِثَلاَثَةِ نَفَرٍ يَكُونُونَ بِأَرْضِ فَلاَةٍ يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُونَ صَاحِبِهِمَا.

6647. Hasan menceritakan pada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan pada kami, Abdullah bin Hubairah menceritakan pada

[238] Sanadnya *dha'if* karena Baqiyyah bin Al Walid seorang *mudallis* dan ia tidak menjelaskan cara periwayatannya. Telah disebutkan kritikan atas dirinya pada hadits nomor 887. Mu'awiyah bin Sa'id bin Syuraih At-Tujibi: *tsiqah*. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *Ats-Tsiqah*. Al Bukhari menulis biografinya dalam kitab *Al Kabir* (4/1/334-335) dan mengatakan, "Ia mendengar dari Abu Qabail dan Yazid bin Abu Habib. Baqiyyah meriwayatkan darinya." Hadits dengan makna yang sama telah disebutkan dari sisi yang berbeda yang juga *dha'if* nomor 6582. Hadits yang semakna juga terdapat dari hadits Anas dalam kitab *Musnad Abu Ya'la* dengan sanad yang *dha'if* juga sebagaimana dalam kitab *Majma' Az-Zawa`id* (2:319) dan *Al Fath* (3:102). Ada juga hadits yang semisalnya dari hadits Jabir yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dam kitab *Al Hilyah* (3:155-156) dengan sanad yang *dha'if*.

kami dari Abu Salim Al Jaisyani dari Abdullah bin Amru, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak dihalalkan menikahi seorang wanita dengan talak yang lain, tidak dihalalkan seseorang membeli barang yang sedang dibeli saudaranya sehingga orang itu meninggalkannya, tidak dihalalkan tiga orang yang sedang bepergian di padang pasir kecuali mengangkat salah satunya sebagai pemimpin, dan tidak dihalalkan tiga orang yang sedang bepergian di padang pasir lalu dua orang saling berbisik tanpa sepengetahuan yang lain.*"[239]

---

[239] Sanadnya *shahih*. Abu Salim Al Jaisyani adalah Sufyan bin Hani' bin Jubair Al Jaisyani Al Mishri. Dia adalah seorang tabi'i yang *tsiqah* yang dinilai *tsiqah* oleh Al 'Ijilli dan Ibnu Hibban. Muslim meriwayatkan haditsnya dalam kitab *Shahih*nya. Ibnu Mandah menggolongkannya ke dalam sahabat. Al Hafizh mengatakan dalam *Al Ishabah* (3:167), "Al Bukhari, Muslim, Abu Hatim, Al Ijli, dan Ibnu Hibban sepakat menilainya sebagai tabi'in. Ibnu Yunus mengatakan ia mengalami penaklukan Mesir dan mempunyai satu riwayat dari Ali. Ia sendiri pernah mengunjungi Ali dan menemaninya." Al Jaisyani merupakan penisbatan kepada Jaisyan bin Aidan, Seorang kepala kabilah dari Yaman. Hadits ini terdapat juga dalam *Majma' Az-Zawa'id* (8:63-64). Ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad. Dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah, seorang yang *layyin* (lemah). Lainnya merupakan perawi yang *shahih*." Terdapat kekeliruan dalam matan hadits yang ada dalam *Majma' Az-Zawa'id* berupa pengurangan satu kalimat yang membuat maknanya menjadi tidak dapat dipahami. Untuk itu pengkoreksiannya dapat diambil dari kitab ini. Aku berpendapat ada kesalahan cetak dalam kitab itu. Sabda Nabi "*Ay yankihal mar'ata/menikahi seorang wanita,*" seperti ini yang terdapat dalam riwayat م dan ح dengan berbentuk *mabni lil fa'il* sementara kata *mar'ah* dinashabkan sebagai *maf'ul* (obyek)nya. Maksudnya, seorang pria menikahi seorang wanita. Sementara dalam riwayat ك dan *Majma' Az-Zawa'id* serta catatan yang ada di pinggir kitab م tertulis "*An tunkahal mar'ata/wanita dinikahi,*" dengan berbentuk *mabni* yang tidak disebutkan *fa'il* (subyek)nya sementara kata *mar'ah* menjadi *na'ib fa'il* (pengganti subyek).
Pada hakikatnya hadits ini terdiri dari empat hal:
Pertama: Tentang menikahi seorang wanita dengan talak yang lain. Al Majd Ibnu Taimiyyah telah menyebutkan hadits ini dalam *Al Muntaqa* nomor 3509 dan menisbatkannya kepada Ahmad saja. Maknanya telah tetap dari hadits Abu Hurairah yang ada dalam kitab Ahmad dan *Syaikhan* (Al Bukhari dan Muslim) sebagaimana terdapat dalam *Al Muntaqa* nomor 3507 dan 3508.
Kedua: Tentang pembelian seseorang atas pembelian saudaranya, telah disebutkan hadits yang semakna dari hadits Abdullah bin Amru juga nomor 6417.

٦٦٤٨. حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنَا الْحَارِثُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ رَبَاحٍ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ الْمُسْلِمَ الْمُسَدَّدَ لَيُدْرِكُ دَرَجَةَ الصَّوَّامِ الْقَوَّامِ بِآيَاتِ اللهِ، بِحُسْنِ خُلُقِهِ، وَكَرَمِ ضَرِيبَتِهِ.

6648. Hasan menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Al Harits bin Yazid menceritakan kepada kami, dari Ulay bin Rabah ia berkata, Aku mendengar Abdullah bin Amru berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya seorang muslim yang lurus pasti akan mencapai derajat orang yang berpuasa yang melaksanakan ayat-ayat Allah dengan kebaikan akhlaknya dan kemuliaan perangainya.*"[240]

Ketiga: Tentang mengangkat salah seorang sebagai pemimpin dalam bepergian. Untuk masalah ini aku tidak temukan di tempat lain. Al Hakim meriwayatkan dalam *Al Mustadrak* (1:443-444 dengan makna yang mirip dari jalur Al A'masy dari Zaid bin Wahb, ia berkata, "Umar bin Al Khaththab berkata, 'Jika ada tiga orang maka angkatlah salah satunya sebagai pemimpin. Itu adalah perintah Rasulullah SAW'." Al Hakim berkata, "Ini adalah hadits *shahih* berdasarkan syarat *Syaikhan* yang tidak di*takhrij* oleh keduanya." Adz-Dzahabi sependapat dengannya. Abu Daud meriwayatkan hadits nomor 2608 (2:340 dari kitab *Aun Al Ma'bud*) dengan sanad yang *shahih* dari Abu Sa'id Al Khudhri, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Jika ada tiga orang keluar untuk bepergian maka angkatlah salah seorang sebagai pemimpin." Ia juga meriwayatkan hadits itu dengan sanad yang sama nomor 2609 dari hadits Abu Hurairah. Dua hadits itu juga diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (5:257). Al Khiththabi berkata 2496, "Sesungguhnya hal itu diperintahkan pada orang yang bepergian agar urusan mereka ditanggung bersama dan tidak ada perselisihan pendapat di antara mereka yang membuat mereka mendapat kesulitan. Dalam hadits itu juga terkandung dalil bahwa dua orang yang meminta seseorang menjadi penengah di antara mereka dalam suatu perkara kemudian orang itu memutuskan sesuatu dengan benar maka hukum itu pun berlaku.
Keempat: Tentang larangan dua orang yang saling berbisik tanpa menyertakan yang ketiga. Hadits dengan makna yang seperti ini dari hadits Abdullah bin Umar telah disebutkan berkali-kali pada nomor 6270 dan 6338.

240 Sanadnya *shahih*. Al Harts bin Yazid Al Hadhrami Al Mishri, telah disebutkan ketsiqahannya pada hadits nomor 668. kami tambahkan di sini komentar Ahmad: salah seorang yang tsiqah. Al Ijilli, An-Nasa'i, dan lainnya menilai *tsiqah*. Al Bukhari menulis biografinya dalam kitab *Al Kabir* (2/1/283-284).

٦٦٤٩. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ ابْنِ حُجَيْرَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْمُسْلِمَ الْمُسَدَّدَ، فَذَكَرَهُ.

6649. Yahya bin Ishak menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Al Harits bin Yazid menceritakan kepada kami, dari Ibnu Hujairah, dari Abdullah bin Amru, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Sesungguhnya seorang muslim yang lurus..., kemudian menyebutkan (riwayat sebelumnya).*"[241]

---

hadits ini juga terdapat dalam kitab *Majma' Az-Zawa`id* (8:22). Penulisnya berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabir* dan *Al Ausath.* Dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah yang dinilai *dha'if.* Sedangkan perawi lainnya merupakan perawi kitab *Shahih.*" Al Mundziri menyebutkan hadits ini dalam kitab *At-Targhib wa At-Tarhib* (3:257) sambil berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabir.* Para perawi dalam riwayat Ahmad tsiqah semua kecuali Ibnu Lahi'ah." Hadits ini juga disebutkan oleh As-Suyuthi dalam kitab *Zawa'id Al Jami' Ash-Shaghir* (1:367 dari kitab *Al Fath Al kabir*) dan memberikan simbol Ahmad dan Ath-Thabrani.

Al Musaddad: Orang yang lurus yang seimbang dalam setiap urusan. *Ad-Dharibah*: Perangai dan tabiat. Kata *dhariibatihi* tidak terdapat dalam salinan kitab *Majma' Az-Zawa`id* yang dicetak. Mungkin penyalin atau pencetaknya tidak cermat membacanya lalu meninggalkannya. Untuk itu dapat dilihat keberadaannya dari kitab ini.

241 Sanadnya *shahih.* Ibnu Hujairah adalah Abdurrahman bin Hujairah Al Khaulani Al Mishri, seorang hakim. Dia adalah Ibnu Hujairah Al Akbar, seorang tabi'in yang tsiqah. Al Ijilli, An-Nasa`i, dan lainnya menilainya tsiqah. Al Kindi menulis biografinya dalam *Qadha' Mishr* (*Al Wulat wa Al Qadha`* halaman 314-320). Ia meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Al-Laits Ashim bin Al Ala' Al Khaulani, "Bahwasanya Ibnu Hujairah Al Akbar seorang hakim, pencerita, dan pengurus Baitul Mal. Penghasilannya setiap tahun dari hakim adalah dua ratus dinar, dari pencerita dua ratus dinar, dan hadiahnya dua ratus dinar. Dalam setahun ia mendapatkan seribu dinar. Tidak berlalu satu tahun padanya melainkan ia hanya mengambil sebagian kelebihan untuk keluarga dan teman-temannya." Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abu Maisarah, ia berkata, "Abdurrahman Hujairah wafat pada bulan Muharram tahun 83. Ia menjadi hakim Mesir selama 12 tahun." Al Hafizh menukil dalam kitab *At-Tahdzib* (6:160) dari Ibnu Abdil Hakam bahwa tahun wafatnya adalah 80. Ini salah. Bahkan dalam kitab *Futuh Mishr* (halaman 235) disebutkan ia wafat tahun 83. "Disebutkan kalau ia menjadi hakim tahun 83 dan wafat pada tahun 85." Sementara Ibnu Hujairah Al Ashghar adalah anaknya, "Abdullah bin

٦٦٥٠. حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنَا الْحَارِثُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللهِ أَنَّهُ سَمِعَ سُفْيَانَ بْنَ عَوْفٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِي قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ وَنَحْنُ عِنْدَهُ: طُوبَى لِلْغُرَبَاءِ، فَقِيلَ مَنِ الْغُرَبَاءُ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: أُنَاسٌ صَالِحُونَ، فِي أُنَاسِ سُوءٍ كَثِيرٍ، مَنْ يَعْصِيهِمْ أَكْثَرُ مِمَّنْ يُطِيعُهُمْ.

6650. Hasan bin Musa menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Al Harits bin Yazid menceritakan kepada kami, dari Jundub bin Abdullah bahwasanya ia mendengar Sufyan bin Auf berkata: Aku mendengar Abdullah bin Amru bin Ash berkata: Suatu hari Kami bersama Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Beruntunglah orang-orang yang asing.*" Ada yang bertanya, "Siapa orang-orang yang asing wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Orang-orang shalih yang berada di antara orang-orang jahat yang banyak. Orang yang durhaka lebih banyak dari yang taat.*"[242]

Abdurrahman bin Hujairah," yang tertulis biografinya dalam *At-Tahdzib.* Biografinya juga ada dalam kitab *Al Wulat* karya Al Kindi halaman 331-332. Dalam Ushul *Musnad* yang tiga di sini tertulis "Ibnu Abu Hujairah." Ini pasti kesalahan dari penyalinnya. Tidak ada dalam perawi orang yang berjuluk dengan julukan ini sejauh yang kami tahu dari referensi-referensi yang ada. Julukan Abdurrahman bin Hujairah adalah Abu Abdullah. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits yang sebelumnya. Abu Bakr Al Khara'ithi meriwayatkan hadits ini dalam kitab *Makarim Al Akhlaq* (halaman 9) dengan dua sanad: dari jalur Ibnu Lahi'ah "Dari Yazid bin Abu Habib dari Ibnu Hujairah" dan dari jalur Ibnu Lahi'ah "Dari Al Harts bin Yazid dari Ibnu Hujairah," Kemudian ia juga meriwayatkan yang ketiga dengan sanad yang kedua dalam halaman yang sama dengan tulisan "Dari Hujairah" dengan membuang kata "Ibnu." Saya rasa ini merupakan kesalahan salinan atau cetakan.

242 Sanadnya *shahih*. Jundub bin Abdullah Al Walibi. Al 'Ijli berkata, "Ia adalah orang Kufah, tabiin yang tsiqah." Seperti inilah Al Husaini menisbatkannya dalam kitab *Al Ikmal* (halaman 18) dan juga Al Hafizh dalam kitab *At-Ta'jil* (halaman 74) dengan kata "Al Walibi". Sedangkan penisbatannya dalam kitab *At-Ta'jil* (halaman 155) dalam biografi gurunya, Sufyan bin 'Auf, tertulis Al Udwani. Ini adalah kesalahan penyalin atau pencetak. Mungkin juga kealpaan dari Al Hafizh. Jundab bisa juga dibaca jundab. Sufyan bin Auf Al Qari, dengan

٦٦٥٠م . قَالَ: وَكُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا آخَرَ، حِينَ طَلَعَتِ الشَّمْسُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَيَأْتِي أُنَاسٌ مِنْ أُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ، نُورُهُمْ كَضَوْءِ الشَّمْسِ، قُلْنَا مَنْ أُولَئِكَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ فَقَالَ: فُقَرَاءُ الْمُهَاجِرِينَ، وَالَّذِينَ تُتَّقَى بِهِمُ الْمَكَارِهُ، يَمُوتُ أَحَدُهُمْ وَحَاجَتُهُ فِي صَدْرِهِ، يُحْشَرُونَ مِنْ أَقْطَارِ الْأَرْضِ.

6650م. Abdullah bin Amru berkata: Kami bersama Rasulullah di lain hari ketika matahari terbit, lalu Rasulullah SAW bersabda, "*Akan datang beberapa orang dari umatku pada hari kiamat. Cahaya*

---

mentasydid *ya'*, adalah sekutu Bani Zahrah. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam orang-orang tsiqah tabiin. Ibnu Yunus menyebutkannya dalam orang-orang Mesir dan ia meriwayatkan dari Abdullah bin Amru. Namanya yang benar ada dalam biografinya di kitab *Al Ikmal* (halaman 44) dan *At-Ta'jil* (halaman 155). Begitu juga dalam biografi ornag-orang yang meriwayatkan dari "Jundub" dalam *Al Ikmal* (halaman 18). Namanya tertulis salah dalam *At-Ta'jil* dalam biografi "Jundub." Namanya disebut "Syaiban" sebagai ganti "Sufyan." Ini jelas merupakan salah cetak. Hadits ini disebutkan Al Haitsami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (7:278). Ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath*. Disebutkan orang-orang saleh yang sedikit. Dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah, ia *dha'if*." Akan datang dalam hadits berikutnya 6650م yang seperti ini dengan redaksi yang lebih panjang dan sebagian diringkas pada hadits nomor 7072 dan 7072 م. Kemudian Al Haitsami menyebutkan hadits berikut 10:258-259 dengan redaksi riwayat berikut 7072 م dan menisbatkannya pada Ahmad dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* dan *Al Ausath* kemudian ia katakan, "Ada tambahan dalam *Al Kabir*: *Beruntunglah orang-orang yang asing, beruntunglah orang-orang yang asing*. Ada yang bertanya: Siapa orang-orang yang asing itu? Nabi menjawab: *Orang-orang saleh yang sedikit di antara orang-orang jahat yang banyak. Orang yang mendurhakainya lebih banyak dari yang menaatinya*. Dalam riwayat lain, Abu Bakar dan Umar bertanya: Kami termasuk di antara mereka?" Dalam *Al Kabir* hadits ini mempunyai beberapa sanad. Perawi salah satu sanad itu merupakan perawi yang *shahih*." Lihat juga hadits nomor 1604 dan 3784.

Beruntunglah (*Thuuba*) orang-orang yang asing: Ibnu Atsir berkata, "*Thuuba* adalah nama surga. Ada juga yang mengatakan *thuuba* adalah nama pohon di surga. Asalnya adalah *Thu'ba* dari wazan *Fu'la* (dengan mendhammahkan huruf pertama dan mensukunkan huruf kedua dari kata *Thayyib*. Ketika huruf *Tha'* didhammah, huruf *Ya'* diganti dengan *Wau*.

mereka seperti cahaya matahari." Kami bertanya: Siapa mereka wahai Rasulullah? Beliau menjawab, *"Orang-orang fakir yang berhijrah, orang-orang yang menghindari perbuatan yang dibenci. Seorang dari mereka ketika meninggal masih menyimpan keinginan dalam hatinya. Mereka akan dikumpulkan dari seluruh penjuru bumi."*[243]

٦٦٥١. حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنَا رَاشِدُ بْنُ يَحْيَى الْمَعَافِرِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا غَنِيمَةُ مَجَالِسِ الذِّكْرِ؟ قَالَ: غَنِيمَةُ مَجَالِسِ الذِّكْرِ الْجَنَّةُ الْجَنَّةُ.

6651. Hasan menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Rasyid bin Yahya Al Ma'afiri menceritakan kepada kami, bahwasanya ia mendengar Abu Abdurrahman Al Hubuli menceritakan dari Abdullah bin Amru, dia berkata: Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apa keuntungan majlis-majlis dzikir?" Beliau menjawab, *"Keuntungan majlis-majls dzikir adalah surga, surga."*[244]

---

[243] Sanadnya *shahih*, dengan sanad yang sebelumnya. Al Haitsami menyebutkannya dalam *Majma' Az-Zawa`id* (10:258-259) dengan redaksi riwayat berikut 7072 م sebagaimana telah kami tunjukkan dalam *takhrij* hadits sebelumnya.

[244] Sanadnya *shahih*. Rasyid bin Yahya Al Ma'afiri: tsiqah. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *Ats-Tsiqah* dengan berkata, "Haditsnya dijadikan I'tibar dari selain riwayat orang Afrika." Al Ijilli berkomentar, "Ia adalah orang Mesir, tabi'i yang *tsiqah*." Dalam *At-Ta'jil* (halaman 123) dikatakan ia disebut juga Rasyid bin Abdullah. Saya khawatir ini merupakan suatu kesalahan karena Rasyid bin Abdullah adalah orang yang berbeda yang ditulis biografinya oleh Al Bukhari dalam *Al Kabir* (2/1/270) dan ia tidak menyebutkan komentar lain tentangnya. Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa`id* (10:78). Penulisnya berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani. Sanadnya Ahmad *hasan*." Al Mundziri juga menyebut hadits ini dalam *At-Targhib wa At-Tarhib*

٦٦٥٢. حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ يَزِيدَ الْحَضْرَمِيِّ عَنِ ابْنِ حُجَيْرَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَرْبَعٌ إِذَا كُنَّ فِيكَ فَلاَ عَلَيْكَ مَا فَاتَكَ مِنَ الدُّنْيَا حِفْظُ أَمَانَةٍ، وَصِدْقُ حَدِيثٍ، وَحُسْنُ خَلِيقَةٍ، وَعِفَّةٌ فِي طُعْمَةٍ.

6652. Hasan menceritakan pada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan pada kami, dari Al Harits bin Yazid Al Hadhrami, dari Abdullah bin Amru, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "*Empat hal yang jika ada pada dirimu maka engkau tidak akan merasa susah atas dunia yang terlewatkan: Menjaga amanah, jujur berbicara, akhlak yang baik, dan menjaga diri dalam penghasilan.*"[245]

(2:234) sambil berkomentar, "Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang *hasan*." Kata *Al Jannah* (surga) diulang sebagai penguat. Pengulangan ini juga terdapat dalam Ushul *Musnad* dan *Majma' Az-Zawa'id*. Hadits ini dalam riwayat ك dan م terdapat tanda *shahih*. Dalam *At-Targhib* hadits ini hanya disebut sekali.

[245] Sanadnya *shahih*, walaupun sanad yang ada pada zhahirnya terputus karena Al Harts bin Yazid termasuk tabi' tabiin. Ia tidak pernah bertemu seorang sahabat melainkan ia meriwayatkan hadits dari tabiin. Hadits ini sendiri ia riwayatkan dari Abdurrahman bin Hujairah dari Abdullah bin Amru. Al Khara'ithi meriwayatkan hadits ini dalam *Makarim Al Akhlaq* (halaman 6) dari Ali bin Harb dari Zaid bin Abi Az-Zarqa' dari Ibnu lahi'ah dari dari Al Harts bin Yazid dari Ibnu Hujairah dari Abdullah bin Amru, dengannya, *secara marfu'*. Kenyataannya, menurutku, bahwa ucapannya "Dari Ibnu Hujairah" terlewatkan karena kealpaan dari sebagian penyalin terdahulu dari salinan *Al Musnad* karena ucapan itu terdapat dalam ushul yang tiga di sini. Dikuatkan lagi bahwa ucapan itu ada pada sebagian salinan *Al Musnad*, yang tidak sampai kepada kita, bahwa Al Haitsami menyebutkannya dalam *Majma' Az-Zawa'id* (4:145) sambil berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* yang di dalam sanadnya ada Ibnu Lahi'ah. Haditsnya *hasan* dan perawi yang lainnya termasuk perawi *shahih*." Kemudian ia menyebutkannya sekali lagi (10:295) dan berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani yang sanad keduanya *hasan*." Seandainya sanad itu terputus pada salinan *Al Musnad* yang dikutip oleh Al Haitsami, tentu ia akan menyebutkannya *Insya Allah*. Begitu pula Al Mundziri menyebutkan hadits ini dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (3:12) dan mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani yang sanad keduanya *hasan*." Kemudian ia sebutkan sekali lagi (4:26) dan mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Abu Dunya, Ath-Thabrani, dan Al Baihaqi

dengan sanad yang *hasan*." Namun, nama sahabat dalam hadits yang disebut oleh Al Mundziri pada kali yang kedua adalah "Abdullah bin Umar," seolah-olah yang dia maksud adalah Ibnu Khaththab! Aku berpendapat ini adalah kesalahan penyalin atau cetakan, khususnya karena hadits ini terdapat dalam *Misykat Al Mashabih* (halaman 437), yang disyarahkan oleh 'Allamah Ali Al Qari (juz 2 lembar 415) dari Ibnu Amru bin Ash, tanpa keraguan, karena ia sebutkan sesudah hadits Ibnu Amru dan ia katakan "dan darinya. 'Allamah 'Ali Al Qari menguatkan nama sahabat ini di awalnya "Dengan waw" kemudian pada yang kedua ia katakan "Yaitu Ibnu Amru." Penulis *Al Misykat*, ketika men*takhrij* hadits ini, mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Al Baihaqi dalam kitab *Syu'ab Al Iman*." Ini semua hampir memastikan bahwa hadits ini hanya hadits dari Ibnu Amru saja. Itu semua menguatkan dan menghilangkan segala keraguan bahwa kitab-kitab yang tersebut di dalamnya dari hadits Ibnu Umar itu penisbatannya kepada Ahmad padahal aku tidak temukan di dalam *Al Musnad* kalau hadits itu berasal dari Ibnu Umar bin Khaththab dengan penyelidikan yang sempurna atas *Musnad Ahmad* itu dan penelusuran saya dari indeks ilmiah sampai kira-kira setengah kitab ini. Hanya saja tersebut di tengah-tengah *Musnad* Shahabi yang lain di akhir *Musnad* yang saya telusuri dan saya memohon kepada Allah agar memberikan petunjuk untuk menyelesaikannya. Benar, hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim (4:314) dari jalur Syu'aib bin Yahya dari Ibnu Lahi'ah "Dari Al Harts bin Yazid dari Abdullah bin Umar," seperti ini tanpa menyebutkan Ibnu Hujairah dalam sanadnya dan tanpa menyebutkan huruf *wau* dalam kata Ibnu Umar. Al Hakim tidak mengomentarinya begitu juga Adz-Dzahabi. As-Suyuthi menyebutkan hadits ini dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* 912 dan menisbatkannya kepada Ahmad, Ath-Thabrani, Al Hakim, dan Al Baihaqi dalam *As-Syu'ab* "Dari Ibnu Umar," Ath-Thabrani "Dari Ibnu Amru," Ibnu Adi dan Ibnu Asakir "Dari Ibnu Abbas dan menyimbolkannya dengan tanda *hasan*. Allamah Ali Al Qari mengutip darinya dalam *Syarh Al Misykat* (juz 2 lembaran: 415) tanpa mengomentarinya. Al Munawi mencampuradukkan hal itu dalam *Syarah Al Jami' Ash-Shaghir* dengan campur aduk yang mengherankan dan memaparkan yang tidak ku ketahui dari mana ia mengutipnya?! Ini karena Al Munawi menjelaskan pada penisbatan pertama bagi Ahmad, Ath-Thabrani, Al Hakim, dan Al Baihaqi dalam *As-Syu'ab* kalau hadits itu dari Ibnu Umar "Bin Khaththab" kemudian ia mengatakan, "Al Haitsami berkata, sesudah menguatkan hadits riwayat Ahmad dan Ath-Thabrani: Dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah dan perawi Ahmad lainnya adalah perawi yang *shahih*." Padahal yang ada dalam *Majma' Az-Zawa'id* sebagaimana telah kami kutip di atas berasal dari hadits "Abdullah bin Amru" dan tidak aku temukan dalam kitab itu dari hadits Abdullah bin Umar bin Khaththab seperti halnya tidak aku temukan juga dalam *Musnad Ahmad*. Al Munawi telah mengutip ucapan Al Haitsami tentang hadits Ibnu Amru dan menjadikannya sebagai hadits Ibnu Umar padahal hadits itu di dalam kitab *Az-Zawa'id* di dua tempatnya berasal "Dari Abdullah bin Amru"! Kemudian Al Munawi menjelaskan pada penisbatan kedua bagi Ath-Thabrani bahwa hadits ini dari Ibnu Amru bin Ash lalu mengatakan sebagai berikut, "Al Iraqi berkata: Dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah. Masalah pengkhususan penulis (yaitu

As-Suyuthi) pada Ath-Thabrani dengan hadits Ibnu Amru merupakan pengkhususannya dari dua yang awal seluruhnya padahal yang sebenarnya adalah berbeda. Bahkan Al Baihaqi meriwayatkannya dalam *Asy-Syu'ab* darinya juga sesudah yang pertama kemudian berkata (yaitu Al Baihaqi): Sanad ini lebih sempurna dan lebih *shahih*. Pencukupan pengarang atas penisbatan pertama kepadanya dan membuangnya dari yang kedua padahal ia mengatakan sanadnya lebih *shahih* merupakan kepicikan."! Sungguh, As-Suyuthi telah salah atau menyederhanakan dalam penisbatan hadits Ibnu Amru bin Ash kepada Ath-Thabrani semata padahal Ahmad juga meriwayatkannya sebagaimana engkau lihat. Aku tidak tahu apakah As-Suyuthi mengutip dari kitab-kitab yang mengutip dari *Musnad*, tidak mengutipnya secara langsung, jadi ia tahu bahwa hadits itu berada dalam *Musnad* "Ibnu Amru" bukan dalam *Musnad* "Ibnu Umar." Al Munawi juga telah menjadi picik seperti halnya As-Suyuthi! Aku juga tidak tahu apakah benar apa yang ia kutip dari Al Baihaqi kalau ia meriwayatkan hadits "Ibnu Amru" sesudah hadits "Ibnu Umar," padahal Al Munawi melihat sendiri dua hadits itu, ataukah ia mengutip juga dari kitab-kitab lain yang di dalamnya ada perubahan nama sahabat sehingga yang mengikutinya pun menjadi salah?!

Al Munawi kemudian berkata, sesudah penisbatan As-Suyuthi atas hadits itu kepada Ibnu Sa'ad dan Ibnu Asakir dari Ibnu Abbas, sebagai berikut, "Al Haitsami berkata: Sanad Ahmad, Ibnu Abu Dunya, dan Ath-Thabrani adalah hasan. Al Mundziri berkata: Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Abu Dunya, Ath-Thabrani, dan Al Baihaqi dengan sanad-sanad yang *hasan*. Dalam sanad Al Baihaqi terdapat Syu'aib bin Yahya yang menurut Abu Hatim tidak dikenal tetapi menurut Adz-Dzahabi tsiqah melalui Ibnu Lahi'ah sedangkan ia sendiri *dha'if*." Ucapan ini seluruhnya kacau menurut saya! Ini karena ada kerancuan bahwa ucapan Al Haitsami dan Al Mundziri ditujukan pada hadits Ibnu Abbas padahal tidak seperti itu sama sekali sepengetahuan saya! Lalu apa urusan Al Haitsami dengan Ibnu Abi Dunya padahal ia tidak menjadikan kitabnya sebagai kitab yang men*takhrij Zawa'id*-nya dalam *Majma' Az-Zawa'id*! Ucapannya di depan kita kalau hadits itu adalah sanad Ahmad dan Ath-Thabrani dalam hadits "Ibnu Amru bin Ash." Ucapan Al Mundziri yang ia sebutkan adalah yang kita kutip tadi dari *At-Targhib wa At-Tarhib* (4:26), yang di dalamnya ada nama shahabat "Abdullah bin Umar," dan tidak ada komentar atas Syu'aib bin Yahya. Aku tidak tahu dari mana Al Munawi mendapatkannya. Sanad yang di dalamnya ada Syu'aib bin Yahya adalah sanadnya Al Hakim yang telah kami kutip sebelumnya. Jelas bahwa Al Baihaqi meriwayatkannya dari Al Hakim karena ia adalah muridnya yang meriwayatkan banyak hadits darinya. Riwayat Al Hakim yang kami sebutkan di dalamnya ada pembuangan tabi'in seperti riwayat *Musnad* di sini namun di dalam sanadnya nama sahabat adalah "Abdullah bin Umar". Hampir aku menetapkan kalau ini adalah kesalahan para penyalin terdahulu karena kesalahan ini terjadi juga dalam *Mukhtashar* Adz-Dzahabi atas *Mustadrak* Al Hakim pada manuskrip yang kami miliki. Adapun Syu'aib bin Yahya bin As-Sa'ib At-Tujibi Al Mishri, ia adalah seorang *tsiqah* dan tidak dikenal oleh Abu Hatim tetapi dikenal oleh selainnya. Ibnu Yunus berkata, "Ia adalah orang saleh yang rajin beribadah." Ibnu Hibban

٦٦٥٣. حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ سُوَيْدِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رِبَاطُ يَوْمٍ خَيْرٌ مِنْ صِيَامِ شَهْرٍ وَقِيَامِهِ.

6653. Hasan menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Yazid bin Abu Habib menceritakan kepada kami, dari Suwaid bin Qais, dari Abdullah bin Amru, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "*Berjaga di garis depan sehari lebih baik dari puasa dan shalat malam sebulan.*"[246]

٦٦٥٤. حَدَّثَنَا حَسَنٌ وَإِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى وَيَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ قَالُوا: حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ عَمْرٍو الْمَعَافِرِيُّ عَنْ أَبِي عَبْدِ

---

menyebutkannya dalam Ats-Tsiqah dan berkomentar, "Ia adalah orang yang *mustaqimul hadits.*" Ibnu Khuzaimah berhujjah dengan haditsnya dalam kitab *shahih*nya. Sabda Nabi *Husnu khaliiqatin*: dalam *Al-Lisan* (11:374) dari Abu Zaid: "Perangai mulia, watak yang baik, pembawaan, satu makna." Allamah Ali Al Qari berkata, "Pengungkapan dengan redaksi itu merupakan isyarat pada akhlak yang baik dengan tulus, bukan dipaksakan atau dibuat-buat dalam setiap keadaan." Sabda Nabi *Iffah fi Thu'mah* Ibnu Atsir berkata, "Dengan mendhammah atau mengkasrah huruf *tha'*: penghasilan; dikatakan penghasilan yang baik dan penghasilan yang buruk."

[246] Sanadnya *shahih*. Suwaid bin Qais At-Tujibi Al Mishri: Tabiin *tsiqah*. Ia dinilai *tsiqah* oleh An-Nasa'i, Ya'qub bin Sufyan, dan lain-lain. Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (2/2/144). Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa'id* 5:289. Penulisnya berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad. Dalam sanadnya ada Ibnu Lahi'ah. Hadits ini *hasan* sedangkan Ibnu Lahi'ah *dha'if.*" Lihat hadits yang lalu dalam *Musnad* Utsman, hadits nomor 442, 470, 477, dan 558. *Ar-Ribath* adalah berjaga di depan musuh pada saat perang dan mempersiapkan kuda. Al Qutaibi berkata, "Asal kata *muraabathah* adalah menghubungkan pasukan berkuda dua kelompok di garis depan. Masing-masing mempersiapkan kelompoknya sehingga tempat di garis depan di sebut *ribath.*" Dikutip oleh Ibnu Al Atsir. Ibnu Faris berkata dalam *Maqayis* (2:478) sebagai berikut, *Ar-Ribath* adalah menunggu di garis depan musuh, seolah-olah mereka telah terikat di sana sehingga menetap dan menungguinya.

الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِي، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَمَتَ نَجَا.

6654. Hasan, Ishak bin Isa, dan Yahya bin Ishak menceritakan kepada kami, mereka berkata: Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Yazid bin Amru Al Ma'afiri menceritakan kepada kami, dari Abu Abdurrahman Al Hubuli, dari Abdullah bin Amru bin Ash, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang diam, maka ia akan selamat.*"[247]

٦٦٥٥. حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ عَمْرٍو عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْقُلُوبُ أَوْعِيَةٌ، وَبَعْضُهَا أَوْعَى مِنْ بَعْضٍ، فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ أَيُّهَا النَّاسُ، فَاسْأَلُوهُ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ، فَإِنَّ اللهَ لَا يَسْتَجِيبُ لِعَبْدٍ دَعَاهُ عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ غَافِلٍ.

6655. Hasan menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Bakr bin Amru menceritakan kepada kami, dari Abu Abdurrahman Al Hubuli, dari Abdullah bin Amru, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya hati itu sadar dan sebagian dari hati itu lebih sadar dari sebagian yang lain. Jika kalian meminta kepada Allah Azza wa Jalla, wahai manusia, maka mintalah kalian dengan yakin akan dikabulkan karena sesungguhnya Allah tidak mengabulkan seorang hamba yang berdoa dari balik hati yang lalai.*"[248]

[247] Sanadnya *shahih.* Ini adalah pengulangan dari hadits nomor 6481

[248] Sanadnya *shahih.* Bakr bin Amru Al Ma'afiri Al Mishri, seorang Imam yang *tsiqah.* Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqah.* Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (1/2/92-93) dan tidak menyebutkan celaan

٦٦٥٦. حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنِي حُيَيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ تُوُفِّيَ رَجُلٌ بِالْمَدِينَةِ، فَصَلَّى عَلَيْهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا لَيْتَهُ مَاتَ فِي غَيْرِ مَوْلِدِهِ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ النَّاسِ: لِمَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا تُوُفِّيَ فِي غَيْرِ مَوْلِدِهِ قِيسَ لَهُ مِنْ مَوْلِدِهِ إِلَى مُنْقَطَعِ أَثَرِهِ، فِي الْجَنَّةِ.

6656. Hasan menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Huyay bin Abdullah menceritakan padaku dari Abu Abdurrahman Al Hubuli, dari Abdullah bin Amru, ia berkata: Seorang lelaki meninggal di Madinah dan Rasulullah SAW meshalatkannya. Beliau kemudian bersabda, "*Seandainya dia meninggal bukan di tempat kelahirannya.*" Seorang lelaki lalu bertanya, "Mengapa begitu wahai Rasulullah?" Rasulullah SAW menjawab, "*Sesungguhnya jika seseorang meninggal bukan di tempat kelahirannya maka akan diukur untuknya dari tempat kelahirannya sampai tempat terakhir wafatnya, di surga.*"[249]

---

terhadapnya. Ibnu Yunus berkata, "Ia orang yang rajin beribadah dan mempunyai keutamaan." Kesaksian ini sudah cukup untuk menilai ketsiqahan dan keadilannya walaupun ada ucapan Ibnu Al Qaththan yang menyebutkan, "Kami tidak ketahui keadilannya". Juga perkataan Ad-Daraquthni, "Dalam dirinya ada sesuatu yang harus diperhatikan." Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10:148). Penulisnya berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan sanadnya *hasan*." Namun dalam kitab itu tertulis nama sahabat, Abdullah bin Umar. Ini merupakan kesalahan dari penyalin atau penerbit. Sabda Nabi *"fas'aluuhu"* demikian tertulis dalam riwayat ح dan ك sementara dalam م *"faltas'aluuhu"* dan dalam *Majma' Az-Zawa'id "Fasaluuhu."*

[249] Sanadnya *shahih*. Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa'i (1:259) dan Ibnu Majah (1:252-253), keduanya diriwayatkan dari jalur Ibnu Wahb dari Huyay bin Abdullah Al Ma'afiri dengan sanad ini. Sabda Nabi "*Munqatha' atsarihi* (tempat terakhir wafatnya)": bekasnya. Ibnu Al Atsir berkata, "Maksudnya adalah ajalnya. Disebut demikian karena ia mengikuti umur. Zuhair berkata:

Seseorang selama ia hidup terbatas angan-angannya
Tidak berakhir umurnya sehingga berakhir bekasnya

٦٦٥٧. حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنِي حُيَيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ حَدَّثَهُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ امْرَأَةً سَرَقَتْ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَ بِهَا الَّذِينَ سَرَقَتْهُمْ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ: إِنَّ هَذِهِ الْمَرْأَةَ سَرَقَتْنَا، قَالَ قَوْمُهَا: فَنَحْنُ نَفْدِيهَا، يَعْنِي أَهْلَهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْطَعُوا يَدَهَا، فَقَالُوا: نَحْنُ نَفْدِيهَا بِخَمْسِ مِائَةِ دِينَارٍ، قَالَ: اقْطَعُوا يَدَهَا، قَالَ: فَقُطِعَتْ يَدُهَا الْيُمْنَى، فَقَالَتِ الْمَرْأَةُ: هَلْ لِي مِنْ تَوْبَةٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: نَعَمْ أَنْتِ الْيَوْمَ مِنْ خَطِيئَتِكِ كَيَوْمِ وَلَدَتْكِ أُمُّكِ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي سُورَةِ الْمَائِدَةِ: { فَمَن تَابَ مِنۢ بَعْدِ ظُلْمِهِۦ وَأَصْلَحَ } إِلَى آخِرِ الْآيَةِ.

6657. Hasan menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Huyay bin Abdullah menceritakan padaku dari Abu Abdurrahman Al Hubuli, dari Abdullah bin Amru, bahwa seorang wanita mencuri pada zaman Rasulullah SAW. Orang-orang yang pernah dicuri olehnya membawanya kepada Rasulullah dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya wanita ini mencuri dari kami." Kaum wanita itu berkata, "Kami akan menebusnya." Yaitu keluarganya. Rasulullah SAW bersabda, "*Potonglah tangannya.*" Mereka berkata lagi: Kami akan menebusnya dengan lima ratus dinar." Nabi tetap bersabda, "*Potonglah tangannya.*" Maka tangan kanannya pun dipotong. Wanita itu bertanya, "Apakah aku masih bisa bertobat wahai Rasulullah?" Nabi menjawab, "*Ya, hari ini engkau terbebas dari kesalahanmu seperti hari engkau dilahirkan oleh*

Kata itu berasal dari jejak kakinya di tanah, jika ia meninggal maka tidak tersisa lagi bekasnya dan tidak ada lagi bekas kakinya di tanah. Kata *Munqatha'* maksudnya tempat berakhirnya. Sabda Nabi "Di surga" berhubungan dengan sabdanya Diukur, yakni ia akan diberi balasan di surga dengan ukuran ini karena kematiannya sebagai orang asing."

ibumu." Maka Allah pun menurunkan ayat dalam Surat Al Ma'idah *"Barangsiapa yang bertaubat sesudah berbuat kezhaliman dan berbuat baik*... hingga akhir ayat."[250]

٦٦٥٨. حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ عَنْ حُيَيِّ بْنِ عَبْدِ اللهِ أَنَّ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيَّ حَدَّثَهُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي فِي مَرَابِدِ الْغَنَمِ، وَلاَ يُصَلِّي فِي مَرَابِدِ الإِبِلِ وَالْبَقَرِ.

6658. Hasan menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, dari Huyay bin Abdullah bahwasanya Abu Abdurrahman Al Hubuli menceritakan padanya dari Abdullah bin Amru: Bahwasanya Rasulullah SAW melakukan shalat di tempat penambatan/pengikatan kambing dan tidak melakukan shalat tempat penambatan unta dan sapi.[251]

---

[250] Sanadnya *shahih.* Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa'id* (6:276). penulisnya berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad. Dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah. Haditsnya *hasan* namun Ibnu Lahi'ah *dha'if.* Perawi lainnya tsiqah." Ibnu Katsir mengutip hadits ini dalam kitab tafsirnya (3:152) dari tempat ini dan berkata, "Wanita dalam hadits ini adalah Al Makhzumiyyah yang pernah mencuri. Hadits ini terdapat dalam *Shahih*ain dari riwayat Az-Zuhri dari Urwah, dari Aisyah." Ath-Thabari juga meriwayatkan hadits ini dalam kitab tafsirnya (6:149) secara ringkas, dari jalur Musa bin Daud, dari Ibnu Lahi'ah dengan sanad ini 11917. As-Suyuthi menyebutkan hadits ini dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2:281) secara ringkas dan menisbatkannya kepada Ahmad, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim. Namun dalam kitab itu nama sahabat yang meriwayatkan tertulis "Abdullah bin Umar." Ini tak diragukan lagi merupakan kesalahan cetak.

[251] Sanadnya *shahih.* Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa'id* (2:26). Penulisnya berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* seperti itu namun tidak disebutkan kata sapi. Dalam sanadnya ada Ibnu Lahi'ah yang dipermasalahkan." Al Hafizh menyebutkan hadits ini dalam *Al Fath* (1:440) dua kali. Pada penyebutkan pertama, ia mengatakan, "Dalam hadits Abdullah bin Amru menurut Ahmad tertulis: tempat penambatan unta." Sementara pada penyebutan kedua, ia mengatakan, "Pelengkap: Tersebut dalam *Musnad Ahmad* dari hadits Abdullah bin Umar bahwasanya Nabi SAW shalat di kandang kambing dan tidak shalat di kandang unta dan sapi, namun sanadnya *dha'if.* Kalau haditsnya kuat tentunya akan menjadi bukti bahwa hukum sapi sama dengan hukum unta, berbeda dengan apa yang dikatakan Ibnu Al Mundzir

٦٦٥٩. حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي عَمْرٌو، يَعْنِي ابْنَ الْحَارِثِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ تَرَكَ الصَّلَاةَ سُكْرًا مَرَّةً وَاحِدَةً، فَكَأَنَّمَا كَانَتْ لَهُ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا فَسُلِبَهَا، وَمَنْ تَرَكَ الصَّلَاةَ سُكْرًا أَرْبَعَ مَرَّاتٍ، كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يَسْقِيَهُ مِنْ طِينَةِ الْخَبَالِ، قِيلَ: وَمَا طِينَةُ الْخَبَالِ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: عُصَارَةُ أَهْلِ جَهَنَّمَ.

6659. Harun bin Ma'ruf menceritakan pada kami, Ibnu Wahb menceritakan pada kami, Amru yakni Ibnu Al Harts menceritakan padaku, dari Amru bin Syu'aib dari bapaknya, dari Abdullah bin Amru, dari Rasulullah SAW, bahwasanya beliau bersabda, "*Barangsiapa meninggalkan shalat sekali karena mabuk maka seolah-olah dunia dan isinya yang ia miliki telah dirampok. Barangsiapa meninggalkan shalat empat kali karena mabuk maka*

---

bahwa sapi dalam masalah itu sama dengan kambing." Demikian tertulis dalam *Al Fath* yang tercetak "Abdullah bin Umar." Ini tentunya merupakan kesalahan cetak karena hadits itu tak diperselisihkan lagi berasal dari "Abdullah bin Amru." Begitu juga hadits kedua yang ada dalam *Al Fath* itu tertulis *Marabidh* dengan huruf *dhadh* sementara dalam *Musnad Ahmad* tertulis *Marabidh* dengan *dal* sama dengan hadits yang disebut pertama oleh Al Hafizh. Ada perbedaan antara dua riwayat yang ada. *Marabidh* adalah bentuk jamak dari *Mirbadh* yang berarti tempat penahanan/penambatan unta dan kambing dari ungkapan "*Rabada bil makaan,*" yang berarti menahannya/menambatkannya. Adapun "*Marabidh*" berasal dari kata "*Mirbadh*" artinya tempat tempat tinggal dan berdiamnya unta dan kambing/kandang. Al Hafizh men*dha'if*kan hadits ini karena adanya Ibnu Lahi'ah namun kami bertentangan dengan pendapatnya dalam hal itu. Jika kita berpendapat hadits ini *shahih* berarti kita berpendapat bahwa tidak boleh shalat di kandang sapi, dengan nash ini sebagaimana juga tidak boleh shalat di tempat penahanan unta. Ada hadits *dha'if* yang bertentangan dengan hal ini. Dalam *Al Mudawwanah* (1:90) "Ibnu Wahb, dari Sa'id bin Abi Ayyub, dari seseorang yang menceritakan padanya, dari Abdullah bin Mughaffal sahabat Rasulullah SAW, ia berkata: Rasulullah SAW melarang shalat di tempat unta dan membolehkan shalat di tempat kambing dan sapi." Hadits ini, sebagaimana engkau lihat, dalam sanadnya ada seorang perawi yang tidak diketahui. Ini berarti hadits itu dh'aif yang tidak bisa dipertentangkan dengan hadits *shahih* di atas.

Allah berhak memberikannya minum dari lumpur rusak." Ada yang bertanya kepada beliau, "Apa itu lumpur rusak wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Perasan/jus penduduk Jahannam.*"[252]

٦٦٦٠. حَدَّثَنَا خَلَفُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ، يَعْنِي الرَّازِيَّ، عَنْ مَطَرٍ الْوَرَّاقِ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي نَعْلَيْهِ، وَرَأَيْتُهُ يُصَلِّي حَافِيًا، وَرَأَيْتُهُ يَشْرَبُ قَائِمًا، وَرَأَيْتُهُ يَشْرَبُ قَاعِدًا، وَرَأَيْتُهُ يَنْصَرِفُ عَنْ يَمِينِهِ، وَرَأَيْتُهُ يَنْصَرِفُ عَنْ يَسَارِهِ.

6660. Khalaf bin Al Walid menceritakan pada kami, Abu Ja'far yakni Ar-Razi menceritakan pada kami, dari Mathar Al Warraq dari Amru bin Syu'aib dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata: Aku melihat Nabi SAW shalat memakai sandal dan aku melihat beliau shalat tidak memakai sandal. Aku melihat Nabi SAW minum dengan berdiri dan aku melihat beliau minum dengan duduk. Aku melihat Nabi SAW berpaling dari sebelah kanannya dan aku melihat beliau berpaling dari sebelah kirinya.[253]

---

[252] Sanadnya *shahih*. Al Hakim meriwayatkannya dalam *Al Mustadrak* (4:146) dari Abu Al Abbas Al Asham dari Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam dari Ibnu Wahb, dengan sanad ini dan mengatakan, "Hadits ini sanadnya *shahih* namun tidak di*takhrij* oleh keduanya (Al Bukhari dan Muslim)." Adz-Dzahabi berkata, "Ibnu Wahb mendengar hadits ini darinya (yaitu dari Amru bin Al Harts) sedangkan dia sangat *gharib*." Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* menyebutkan awal hadits ini saja hingga kata "Telah dirampok." Aku tidak tahu mengapa ia meninggalkan lanjutannya? Karena saya tidak menemukannya di tempat lain. Lihat hadits nomor 6644, 6773, dan 6854. Lihat juga hadits yang telah lalu dalam *Musnad* Ibnu Umar bin Khaththab nomor 4917 dan catatan perkataan Al Masdud (halaman 78-84). Ibnu Katsir mengutip hadits ini dalam tafsirnya 3:231-232 dari riwayat Ibnu Wahb lalu berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dari jalur Amru bin Syu'aib. Lihat dalam *Umdah At-Tafsir* (4:90) surah Al Ma'idah.

[253] Sanadnya *shahih*. Khalaf bin Al Walid: telah disebutkan ketsiqahannya dalam hadits nomor 660 dan 2291. Kami tambahkan di sini bahwa Al Khatib menulis

٦٦٦١. حَدَّثَنَا هَيْثَمُ بْنُ خَارِجَةَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ مَيْسَرَةَ عَنِ ابْنِ حَرْمَلَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَقُصُّ عَلَى النَّاسِ إِلاَّ أَمِيرٌ، أَوْ مَأْمُورٌ، أَوْ مُرَاءٍ.

6661. Haitsam bin Kharijah menceritakan pada kami, Hafsh bin Maisarah menceritakan pada kami, dari Ibnu Harmalah, dari Amru bin Syu'aib dari bapaknya, dari kakeknya, bahwasanya Nabi SAW bersabda, "*Tidak boleh melaksanakan qishash kepada manusia kecuali si Amir/penguasa atau orang yang diperintahkan oleh penguasa, atau orang munafik.*"[254]

---

biografinya dalam *Tarikh Baghdad* (8:320-321). Ia meriwayatkan dari Ya'qub bin Syaibah bahwasanya ia berkata, "Khalaf bin Al Walid Abu Al Walid Al-Lu'lui: *tsiqah.*" Ia juga dikenal dengan gelar Al Jauhari. Tampaknya gelar itu dinisbatkan kepada pekerjaannya sebagai pembuat atau pedagang permata. Abu Ja'far Ar-Razi, Isa bin Abu Isa Abdullah bin Mahan: telah disebutkan ketsiqahannya dalam hadits nomor 660. Kami tambahkan di sini bahwa Ibnu Ma'in berkomentar, "Ia orang *tsiqah* yang berasal dari Khurasan lalu pindah ke Rayy dan meninggal di sana." Ali bin Al Madini berkata, "Menurut kami ia *tsiqah.*" Ibnu Sa'd menulis biografinya dalam *Ath-Thabaqat* (7/2/109), menyebutnya Isa bin Mahan dan berkata, "Ia berasal dari kota Marwa, dari desa yang bernama Burz... kemudian sesudah itu Abu Ja'far pindah ke Rayy dan meninggal di sana sehingga dikenal dengan Ar-Razi. Ia adalah tsiqah. Pernah datang ke Baghdad dan Kufah untuk menunaikan haji maka penduduk kota itu mendengar hadits darinya." Ibnu Abi Hatim menulis biografinya dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (2/1/280-281). ia meriwayatkan dari bapaknya yang berkata, "Abu Ja'far Ar-Razi tsiqa shaduq shalih Al Hadits." Al Khathib menulis dalam *Tarikh Baghdad* biografi yang berbeda (11:143-147). Hadits ini telah disebutkan maknanya dari riwayat lain dari Abdullah bin Amru nomor 6627.

[254] Sanadnya *shahih*. Al Haitsam bin Kharijah Al Khurasani: Telah disebutkan ketsiqahannya dalam hadits nomor 1665. Kami tambahkan di sini bahwa Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (4/2/216), Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat* (7/2/83), dan Al Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (14:58-59).
Hafsh bin Maisarah Al Uqaili: *tsiqah*, Ahmad, Ibnu Ma'in dan lainnya menilainya *tsiqah*. Sebagian mempermasalahkan dari segi hapalannya. Al Azdi menduga kalau ia meriwayatkan hadits-hadits *munkar* dari Al 'Ala' bin Abdurrahman. Adz-Dzahabi mengatakan dalam *Al Mizan* (1:266), "Bahkan para penulis kitab *Shahih* berhujjah dengan riwayatnya dan tidak menghiraukan komentar Al Azdi." Maksudnya, Syaikhan meriwayatkan darinya. Lihat dalam kitab *Al Jam'u baina Rijal Ash-Shahihain* (halaman 92) dan mukaddimah *Al*

٦٦٦٢. حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ وَهَاشِمٌ يَعْنِي ابْنَ الْقَاسِمِ، قَالاَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَاشِدٍ الْخُزَاعِيُّ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مُوسَى عَنْ عَمْرِو بْنِ

Fath (halaman 396). Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (1/2/366-367).

Ibnu Harmalah adalah Abdurrahman bin Harmalah Al Aslami, seorang yang *tsiqah shaduq*, sebagaimana telah kami katakan dalam hadits nomor 402. Ibnu Numair menilainya *tsiqah*. Muhammad bin Umar berkata, "Ia adalah seorang *tsiqah* yang banyak haditsnya." Ibnu Adi berkata, "Aku tidak berpendapat dalam haditsnya ada hadits munkar." Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2:214) dari jalur Al Auza'i dari Abdullah bin Amir Al Aslami, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, dengannya secara *marfu'*. Pensyarahnya, As-Sanadi, mengutip dari *Zawa'id Al Bushairi* yang berkata, "Dalam sanadnya ada Abdullah bin Amir Al Aslami Al Qari' yang *dha'if*." Abdullah bin Amir ini di*dha'if*kan dari segi hapalannya saja. Oleh karena itu Al Bukhari dalam *Ash-Shaghir* 184 berkata, "Mereka mempermasalahkannya dari segi hapalannya." Dalam *At-Tahdzib* dari Ibnu Sa'd, ia berkata, "Ia adalah seorang yang ahli membaca Al Qur'an. Tinggal bersama penduduk Madinah selama bulan Ramadhan. Seorang yang banyak haditsnya, namun ia *dha'if*. Ibnu Harmalah tidak sendirian dengan riwayatnya dari Amru bin Syu'aib. Abdullah bin Amir telah mengikutinya atas riwayatnya itu. Tidak seorangpun dari keduanya yang tertuduh dalam riwayatnya kecuali hanya dikhawatirkan pada kesalahan dan kelemahan hapalan. Kekhawatiran ini hilang dengan adanya *mutaba'ah* dari masing-masing keduanya. Hadits ini disebutkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Mizan* (2:51) dalam biografi Abdullah bin Amir, dari jalurnya, tertulis "Atau yang dipimpin/*Mar'us*" sebagai ganti dari kata "Atau orang munafik." Ini tentunya adalah perubahan dari penyalin atau penerbit. As-Suyuthi menyebutkan hadits ini dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* 9984 dan menisbatkannya pada Ahmad dan Ibnu Majah. Pensyarahnya, Al Munawi, berkata, "Al Hafizh Al Iraqi berkata: Sanadnya *hasan*; maka dari itu penulisnya merumuskan dengan simbol *hasan*. Kemudian bahwa apa yang disebutkan dalam hadits seperti ini (yaitu dengan lafazh yang ada di sini), ia menduga itulah yang ditulis oleh si pengarang. Sementara yang aku temukan dalam *Musnad Ahmad* berbunyi: Tidak boleh melaksanakan qishash kepada manusia kecuali si Amir/penguasa atau orang yang diperintahkan oleh penguasa, atau orang yang sombong (*mukhtal*) atau orang munafik. Mungkin pengarang melewatkan kata *mukhtal* itu." Demikian yang diakui oleh Al Munawi bahwa ia melihat redaksi yang seperti itu dalam *Musnad* Ahmad padahal dalam *Al Musnad* tidak ada tambahan kata "*mukhtal*" dalam hadits ini, tidak juga dalam hadits lain riwayat Bin Amru bin Ash. Boleh jadi ia menyerupainya dengan hadits lain dalam *Musnad,* "Dari seseorang dari sahabat Nabi SAW," yang di dalamnya menyebut kata "*Mukhtal*" sebagai ganti kata "*Mura'i.*" Al Haitsami menyebutkannya dalam *Majma' Az-Zawa'id* (1:190).

شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى أَنْ لاَ يُقْتَلَ مُسْلِمٌ بِكَافِرٍ.

6662. Husain bin Muhammad dan Hasyim yakni Ibnu Al Qasim menceritakan kepada kami, Muhammad bin Rasyid Al Khuza'i menceritakan kepada kami, dari Sulaiman bin Musa, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya: Bahwasanya Nabi SAW menetapkan seorang muslim tidak boleh dibunuh dengan orang kafir.[255]

٦٦٦٣. حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَاشِدٍ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى

---

[255] Sanadnya *shahih*. Muhammad bin Rasyid Al Khuza'i Al Makhuli: telah disebutkan ketsiqahannya pada hadits nomor 802. Disebut Al Makhuli karena ia bersahabat dengan Makhul dan meriwayatkan hadits darinya sehingga ia dinisbatkan kepada Makhul. Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2:312) dari jalur Usamah bin Zaid dan Ibnu Majah (2:75) dari jalur Abdurrahman bin Al Harts bin Abdullah bin Ayyasy. Keduanya dari Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, namun diriwayatkan secara Qauli bahwasanya Nabi SAW besabda, "Seorang muslim tidak boleh dibunuh dengan orang kafir." At-Tirmidzi berkata, "Hadits Abdullah bin Amru dalam bab ini adalah hadits *hasan*." Abu Daud meriwayatkan hadits ini dengan panjang 4531 (4:304 *Aun Al Ma'bud*) dari jalur Yahya bin Sa'id dari Amru bin Syu'aib. Namun ia tidak melanjutkan lafazhnya dengan sempurna bahkan memindahkan pada hadits yang sebelumnya dari hadits Ali bin Abu Thalib. Al Baihaqi meriwayatkan hadits ini (8:29) dari jalur Abu Daud damelanjutkan lafazhnya secara sempurna. Ia juga meriwayatkannya secara panjang dari jalur Muhammad bin Ishak, "Amru bin Syu'aib menceritakan pada kami dari bapaknya dari kakeknya, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda kepada manusia pada tahun pembebasan," hingga akhirnya. Akan disebutkan riwayat Ibnu Ishak ini dalam *Musnad* hadits nomor 6692. Hadits ini akan disebutkan secara panjang dan ringkas pada hadits 6690, 6796, 6827, 6970, dan 7012. Lihat hadits yang telah lalu dalam *Musnad* Ali bin Abu Thalib nomor 599, 959, dan 993. Lihat juga *Al Muntaqa* nomor 3908 dan 3909, *Nail Al Authar* (7:150-155), serta *Nashb Ar-Rayah* (4:334-335).

أَنَّ مَنْ قُتِلَ خَطَأً فَدِيَتُهُ مِائَةٌ مِنَ الْإِبِلِ: ثَلَاثُونَ بِنْتَ مَخَاضٍ، وَثَلَاثُونَ بِنْتَ لَبُونٍ، وَثَلَاثُونَ حِقَّةً، وَعَشَرَةٌ بَنُو لَبُونٍ ذُكُورٌ.

6663. Husain menceritakan kepada kami, Muhammad bin Rasyid menceritakan kepada kami, dari Sulaiman, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya: Bahwasanya Nabi SAW menetapkan Barangsiapa yang terbunuh secara tidak sengaja maka tebusannya adalah seratus ekor unta: tiga puluh unta betina berumur satu tahun, tiga puluh unta betina berumur dua tahun, tiga puluh unta betina berumur tiga tahun, dan sepuluh unta jantan berumur dua tahun.[256]

٦٦٦٤. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ يَعْقُوبَ بْنِ عَطَاءٍ وَغَيْرُهُ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَتَوَارَثُ أَهْلُ مِلَّتَيْنِ [شَتَّى].

6664. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Ya'qub bin 'Atha' dan lainnya, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "*Tidaklah penganut dua agama saling mewariskan (yang bermacam-macam).*"[257]

---

[256] Sanadnya *shahih*. Abu Daud meriwayatkan hadits ini 4541 (4:307 *Aun Al Ma'bud*), An-Nasa`i (2:247), dan Ibnu Majah (2:72). Semuanya dari jalur Muhammad bin Rasyid dengan sanad ini. Lihat Al Mundziri dan Al Khaththabi 4375. Lihat hadits yang telah lalu nomor 6533, 6552. Lihat juga hadits nomor 3635 dan 4303.

[257] Sanadnya *shahih*. Sufyan: adalah bin Uyainah. Ya'qub bin Atha bin Abu Rabah: telah disebutkan ketsiqahannya pada hadits nomor 1809. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud 2911 (3:85 *Aun Al Ma'bud*) dari jalur Habib Al Mu'allim dan Ibnu Majah (6:218) dari jalur Al Mutsanna bin Ash-Shabah. Keduanya dari Amru bin Syu'aib, dengan sanad ini. Kata *syatta* tidak disebutkan dalam riwayat Ibnu Majah. Al Baihaqi meriwayatkan hadits ini dalam *As-Sunan Al Kubra* (6:218) dari jalur Abdurrahman bin Bisyr bin Al

٦٦٦٥. حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ عَنْ حَجَّاجٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا تَزَوَّجَ الرَّجُلُ الْبِكْرَ أَقَامَ عِنْدَهَا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ.

Hakam Al Abdi: "Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar beberapa orang, di antaranya Ya'qub bin Atha`, dari Amru bin Syu'aib," dan seterusnya. Al Baihaqi berkata, "Begitu pula Habib Al Mu'allim meriwayatkannya." Akan datang pula riwayat Syu'bah dari Amir Al Ahwal dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya nomor 6844. Ad-Daraquthni meriwayatkannya 455-456 dengan dua sanad, dalam hadits yang panjang, dari jalur Hasan bin Shalih, dari Muhammad bin Sa'id, dari Amru bin Syu'aib: Bapakku mengabarkan padaku, dari kakekku Abdullah bin Amru: Bahwasanya Rasulullah SAW berdiri pada hari pembebasan Makkah dan bersabda, *"Tidaklah penganut dua agama saling mewariskan."* Kemudian ia menyebutkan lanjutan hadits itu. Ad-Daraquthni berkata, "Muhammad bin Sa'id At-Tha'ifi: *tsiqah*." Lanjutan hadits yang diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2:86) dari jalur Al Hasan bin Shalih, dari Muhammad bin Sa'id. Pensyarahnya mengutip dari *Zawa'id Al Bushairi* yang menduga bahwa Muhammad bin Sa'id ini adalah Al Mashlub si Pemalsu! Ini adalah kesalahan darinya yang tertolak oleh penjelasan Ad-Daraquthni bahwasanya dia adalah "Ath-Tha'ifi" bukan "Al Mashlub." Al Hakim meriwayatkannya dalam *Al Mustadrak* (4:345) dari jalur Ibnu Wahb, dari Al Khalil bin Murrah, dari Qatadah, "Dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari Abdullah bin Amru, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda: Seorang muslim tidak mewarisi orang kafir dan orang kafir tidak mewarisi seorang muslim." Al Hakim tidak mengomentarinya namun ia menjadikannya asal bab. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Baihaqi (6:218) dari jalur Ibnu Wahb dengan sanad dan lafazh ini dan ia tambahkan di akhirnya, "Tidaklah penganut dua agama saling mewariskan." Hadits *Musnad* ini dinisbatkan oleh Al Majd dalam *Al Muntaqa* 3347 kepada Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Majah saja. Begitu pula yang diperbuat As-Suyuthi dalam tambahan *Al Jami' Ash-Shaghir* (3:354 dari *Al Fath Al Kabir*). Begitu pula An-Nabilisi meringkas dalam *Dzakha'ir Al Mawarits* 4603 atas penisbatannya pada Abu Daud dan Ibnu Majah. Namun Al Mundziri dalam *Tahdzib As-Sunan* 2791 menisbatkannya juga kepada An-Nasa'i. Begitu juga Al Hafizh menisbatkan padanya dalam *At-Talkhish* (halaman 265). Saya tidak menemukannya dalam Sunan An-Nasa'i. Mungkin ini kelalaian dari Al Mundziri yang diikuti oleh Al Hafizh atau mungkin terdapat dalam *As-Sunan Al Kubra*. Tambahan kata "*syatta*" di sini terdapat dalam catatan pinggir ك م bahwa itu merupakan naskah dan itu terdapat dalam riwayat berikut 6844 dan dalam setiap riwayat yang dinisbatkan kepada *Musnad*.

6665. Ibnu Numair menceritakan kepada kami, dari Hajjaj, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Jika seorang lelaki menikahi seorang perawan maka hendaknya ia tinggal bersamanya selama tiga hari.*"[258]

---

[258] Sanadnya *shahih.* Hanya saja di dalamnya terdapat illat. Kami akan menyebutkannya nanti *Insya Allah.* Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa'id* 4:323. penulisnya berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad. Dalam sanadnya terdapat Al Hajjaj bin Arthat, seorang *mudallis,* sementara perawi lainnya tsiqah."

Al Hajjaj bin Arthat: telah disebutkan ketsiqahannya dalam hadits nomor 748. Terdapat banyak perbedaan tentang keadaannya. Yang benar ia adalah tsiqah hanya saja terkadang ia men*tadlis* dari orang yang tidak pernah ia dengar dan terkadang ia salah. Boigrafinya cukup lengkap dalam *At-Tahdzib.* Biografinya juga memadai dalam *Tarikh Baghdad* 8:230-236. orang yang membacanya akan menilai dirinya seorang yang tsiqah dan bahwa komentar orang yang mengkritiknya tidak membuatnya tertolak. Ibnu Sa'd menulis biografinya dalam *Ath-Thabaqat* (6:250) dan menilainya *dha'if.* Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (1/2/375) dan menyebutkan kalau ia mendengar dari Atha` serta Syu'bah dan Ats-Tsauri mendengar darinya. Diriwayatkan dari Ibnu Al Mubarak, ia berkata, "Al Hajjaj men*tadlis.* Ia menceritakan kepada kami dari Amru bin Syu'aib dengan apa yang diceritakan oleh Muhammad Al Arzami, sedangkan Al Arzami tidak kami akui." Al Bukhari juga menulis biografinya seperti ini dalam *Ash-Shaghir* (176-177) dan *Adh-Dhu'afa'* (halaman 9). Ia tambahkan dalam *Ash-Shagir,* "Apa yang ia katakan berupa: *haddatsana,* mengandung kemungkinan."

Illat hadits ini adalah lantaran ia bertentangan dengan seluruh riwayat yang *shahih:* Bahwasanya seorang lelaki jika menikahi seorang perawan maka hendaknya ia tinggal bersamanya selama tujuh hari kemudian membagi-bagi waktu di antara seluruh istrinya. Jika ia menikahi seorang janda maka hendaknya ia tinggal bersamanya selama tiga hari. Lihat *Al Fath* (9:275-277), *At-Talkhish* 315, *Nail Al Authar* (6:368-370). Al Hafizh menyebutkan dalam *Al Fath* bahwa hadits Anas yang ada dalam riwayat Al Bukhari "Menjadi hujjah bagi orang-orang Kufah atas pendapat mereka bahwasanya perawan dan janda sama-sama tiga hari dan atas Al Awza'i dalam pendapatnya: bagi perawan tiga hari dan bagi janda dua hari. Dalam hal ini juga terdapat hadits *marfu'* dari 'Aisyah yang diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni dengan sanad yang sangat *dha'if.*" Hadits yang diisyaratkan oleh Al Hafizh –Hadits Aisyah– terdapat dalam Ad-Daraquthni (halaman 409). Bahkan sesungguhnya hadits ini sendiri berbeda atas Al Hajjaj bin Arthat: Ad-Daraquthni meriwayatkannya (halaman 409) dari Umar bin Ali (yaitu Al Maqdami), "Al Hajjaj menceritakan kepada kami, dari Amru bin Syuaib, dari bapaknya, dari kakeknya, dari Nabi SAW, beliau bersabda, '*Jika engkau menikahi janda maka ia memiliki waktu tiga hari, lalu engkau bagi-bagi'.*" Lafazh ini sesuai dengan hadits-hadits lain. Boleh jadi

٦٦٦٦. حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّمَا عَبْدٍ كُوتِبَ عَلَى مِائَةِ أُوقِيَّةٍ، فَأَدَّاهَا إِلاَّ عَشْرَ أُوقِيَّاتٍ، فَهُوَ رَقِيقٌ.

6666. Ibnu Numair menceritakan kepada kami, Hajjaj menceritakan kepada kami, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, Rasulullah SAW bersabda, "*Budak (mukatab) mana saja yang ditulis atas seratus uqiyah kemudian ia membayarnya sisa sepuluh uqiyah, maka ia (tetap) budak.*"[259]

Al Hajjaj bin Arthat lupa atau lalai sehingga ia menyebutkan dalam riwayat yang ada di *Musnad* ini dengan "Perawan," sebagai ganti dari "Janda."

[259] Sanadnya *shahih*. Hajjaj: adalah bin Arthat. Ia tidak sendirian dengan riwayatnya dari Amru bin Syu'aib sebagaimana akan dijelaskan. Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad seperti akan disebutkan nomor 6923 dengan semisalnya dari Yahya bin Zakaria bin Abu Za`idah, dari Hajjaj, dari Amru. Ia juga meriwayatkannya 6949 dari Muhammad bin Fudhail, dari Hajjaj. Begitu juga Ibnu Majah meriwayatkannya (2:55) dari jalur Abdullah bin Numair dan Muhammad bin Fudhail dan Al Baihaqi meriwayatkannya dalam *As-Sunan Al Kubra* (10:324) dari jalur Hasyim; ketiganya dari Hajjaj, dengan sanad ini semisalnya. At-Tirmidzi meriwayatkannya (2:250) dari jalur Yahya bin Abu Anisah, dari Amru bin Syu'aib, semisalnya. At-Tirmidzi berkata, "Ini merupakan hadits *gharib*. Pelaksanaan atasnya menurut ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW dan lainnya: bahwasanya penulis adalah hamba, tidak tersisa sedikitpun dari tulisannya. Al Hajjaj meriwayatkannya dari Amru bin Syu'aib semisalnya." Yahya bin Abi Anisah: *dha'if*. Saya tidak tahu mengapa At-Tirmidzi mencukupkan atas riwayatnya dari jalurnya dan meninggalkan riwayat-riwayat tsiqah selainnya yang meriwayatkan dari Amru bin Syu'aib!! Akan diutarakan secara panjang nomor 2726 dari riwayat Abdusshamad, dari Hammam, dari Abbas Al Jazari dari Amru bin Syu'aib. Dalam hal ini juga pembahasan apakah "Abbas Al Jazari" atau "Abbas Al Jariri," membutuhkan penelitian di tempatnya, *Insya Allah*. Hadits yang panjang ini diriwayatkan oleh Abu Daud 3927 (4:31-32 dari *Aun Al Ma'bud*), Al Hakim 2:218, Ad-Daraquthni 275, dan Al Baihaqi 10:323-324. semuanya dari jalur Hammam, dari Abbas Al Jariri, dari Amru bin Syu'aib. Al Baihaqi juga meriwayatkannya dari jalur Hammam, dari Al Ala` Al Jazari, dari Amru bin Syu'aib. Al Hakim berkata, "Sanadnya *shahih* namun keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya." Adz-Dzahabi sepakat dengan pendapat ini. Abu Daud meriwayatkannya 3926 dari jalur Isma'il bin Ayyasy, dari Sulaiman bin Salim, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya secara *marfu'* dengan lafazh, "*Budak Mukatab adalah budak, yang tersisa dari (pembebasannya) beberapa Dirham.*" Al Baihaqi meriwayatkannya (10:324) dari jalur Abu Daud

dengan sanad ini. Al Mundziri meng-*illat*-kannya dalam *Tahdzib As-Sunan* 3772 dengan kalimat yang global seperti kebiasaannya tanpa meneliti lagi bahwa dalam sanadnya ada "Isma'il bin Ayyasy, ada kritikan tentangnya"! Isma'il bin Ayyasy adalah tsiqah. Mereka mengkritik dalam riwayatnya yang selain berasal dari penduduk Syam. Ia meriwayatkan hadits ini dari penduduk Syam, yaitu Sulaiman bin Salim Al Kannani Al Qadhi yang tsiqah. Maka hilanglah *illat* ini dan sanadnya pun *shahih*. Dalam bab ini, ada hadits lain yang semakna, di tengah-tengah hadits yang panjang dari Abdullah bin Amru namun Ahmad tidak meriwayatkannya dalam *Musnad*: Ibnu Hibban meriwayatkan dalam *Shahih*-nya (juz 3, halaman 208-209 dari manuskrip yang ada padaku) dari jalur Amru bin Utsman, "Al Walid menceritakan kepada kami, dari Ibnu Juraij, Atha` mengabarkan kepada kami, dari Abdullah bin Amru bin Ash, bahwasanya ia berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami mendengar hadits-hadits dari engkau. Apakah engkau mengizinkan kami untuk menulisnya? Beliau menjawab, *"Ya."* Yang pertama ia tulis adalah surat Nabi SAW kepada penduduk Makkah: *"Tidak diperbolehkan dua syarat dalam satu jual beli, tidak juga jual beli dan pinjaman tanpa bunga semuanya, tidak sah jual beli selama tidak terjamin (tanpa garansi). Barangsiapa yang hendak menebus budak mukatab, dengan harga seratus dirham lalu ia membayarnya dengan kekurangan sepuluh dirham (hanya 90 dirham) maka ia adalah hamba mukatab, atau atas seratus uqiyah lalu ia membayarnya dengan kekurangan satu uqiyah maka ia adalah hamba mukatab."* Hadits ini sanadnya *shahih*. Amru bin Utsman bin Sa'id Al Hamshi: *tsiqah*, dinilai *tsiqah* oleh An-Nasa`i dan lainnya. Gurunya, Al Walid: adalah Al Walid bin Muslim Ad-Dimasyqi, Alim As-Sya'm, telah disebutkan ketsiqahannya dalam hadits nomor 1889. Akan disebutkan tambahan komentar dalam uraian hadits ini. Al Baihaqi juga meriwayatkan hadits ini dalam *As-Sunan Al Kubra* (10:324) dari jalur Ibrahim bin Al Mundzir, "Hisyam bin Sulaiman Al Makhzumi menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Amru bin Ash," lalu ia menyebutkan hadits semisalnya. Hadits ini sanadnya jelas terputus karena Ibnu Juraij tidak bertemu dengan Abdullah bin Amru. Oleh karena itu dalam hadits ini Al Baihaqi ragu-ragu dan mengatakan setelah meriwayatkannya, "Seperti inilah saya mendapatinya dan aku tidak melihatnya sebagai hadits *mahfuzh*." Boleh jadi salah satu guru dalam sanad itu, antara Al Baihaqi dan Ibrahim bin Al Mundzir, melakukan kesalahan dan lupa menyebutkan Atha` di antara Ibnu Juraij dan Abdullah bin Amru atau salah satu penyalin kitab asli yang diriwayatkan oleh Al Baihaqi melakukan kesalahan karena ia mengatakan, "Seperti inilah saya mendapatinya," yakni dalam kitab yang ada di hadapannya yang ia dengar. Kemudian Az-Zaila'i menyebutkan hadits itu dalam *Nashb Ar-Rayah* (4:143) dan mengatakan, "An-Nasa'i meriwayatkannya dalam Sunannya dari Ibnu Juraij dari Atha` dari Abdullah bin Amru" dan seterusnya. Saya tidak menemukannya dalam Sunan An-Nasa'i sehingga saya mendapatkan kejelasan sanadnya, Az-Zaila'i pun tidak mengarahkan sanadnya. Mungkin saja hadits itu ada dalam *As-Sunan Al Kubra* milik An-Nasa'i. kemudian Az-Zaila'i berkata, "Ibnu Hibban meriwayatkannya dalam kitab *Shahih*nya dalam pasal ke enam puluh enam bagian ketiga. An-

Nasa'i berkata: Ini adalah hadits *munkar* yang menurutku ada kesalahan. Abdul Haq menyebutkannya dalam *Al Ahkam* dari segi An-Nasa'i, kemudian berkata,: Atha` adalah Al Khurasani dan tidak pernah mendengar apapun dari Abdullah bin Amru dan saya tidak mengetahui seorang pun yang menyebutkan kalau Atha` pernah mendengar dari Abdullah bin Amru. Ketahuilah bahwa An-Nasa'i dan Ibnu Hibban tidak menisbatkannya, yakni Atha`. Ibnu Asakir menyebutkannya dalam *Athraf*-nya dalam biografi: Atha` bin Abu Rabah dari Abdullah bin Amru namun tidak menyebutkan apapun dalam kitabnya itu Atha` Al Khurasani dari Abdullah bin Amru. Sepertinya ia bimbang dalam hal itu padahal Abdul Haq menyebutkan dalam kitabnya bahwa Atha` itu adalah Al Khurasani. Keterangan itu ada secara jelas dalam Mushannaf Abdurrazak yang berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, dari Atha` Al Khurasani, dari Abdullah bin Amru, dari Nabi SAW dan menyebutkannya." Ibnu Hazm mengisyaratkan padanya dalam *Al Muhalla* (9:231) dan memastikan kalau hadits itu "Dari Atha` Al Khurasani," kemudian ia berkata, "Atha' adalah Al Khurasani yang tidak pernah mendengar apapun dari Abdullah bin Amru, tidak juga seorang pun dari kalangan sahabat kecuali dari Anas saja." Aku berpendapat bahwa Atha` yang ada dalam sanad itu adalah "Atha` bin Abu Rabah," karena Ibnu Juraij mengetahui riwayat darinya. Secara khusus ia bergaul dengannya selama 17 tahun dan mengetahui riwayat darinya. Ibnu Juraij pernah berkata, "Jika saya berkata: Atha` berkata, maka aku mendengar darinya walaupun aku tidak mengatakan aku mendengar." Seperti inilah jika ia memutlakkan riwayat dengan mengatakan: "Dari Atha`:" atau "Atha` mengabarkan padaku" tanpa memberikan penjelasan karena demikian itu mencakup gurunya yang ia kenal yaitu "Bin Abu Rabah." Adapun riwayat Ibnu Juraij dari "Atha` Al Khurasani," sangat sedikit bahkan ada keraguan apakah ia pernah mendengar dari Atha` Al Khurasani walaupun ia lebih terakhir (masa hidupnya) dari Atha` bin Abu Rabah. Abu Bakr bin Abu Khaitsamah pernah berkata, "Aku melihat dalam kitab Ali Al Madini: aku bertanya kepada Yahya bin Sa'id tentang hadits Ibnu Juraij dari Atha` Al Khurasani? Ia menjawab: *dha'if*. Aku bertanya lagi: bukankah ia mengatakan mengabarkan padaku? Ia menjawab: tidak sedikitpun, semuanya *dha'if* karena itu berasal dari kitab yang diberikan padanya." Kebiasaan para perawi yang ahli dan banyak mempunyai riwayat adalah jika mereka memutlakkan nama seorang guru mereka tanpa memberikan penjelasan maka maksud mereka adalah guru yang mereka pergauli dan mengetahui riwayat darinya; namun jika yang mereka maksud guru yang lain maka mereka memberikan penjelasan siapa yang mereka maksud. Ibnu Juraij ketika mengatakan dalam riwayatnya "Atha` menceritakan padaku" maka yang dia maksud adalah Atha` bin Abi Rabah. Itulah alasan Ibnu Hibban meriwayatkan hadits ini dalam kitab *Shahih*nya Karena ia mensyaratkan dalam kitabnya itu tersambungnya sanad setiap hadits yang ia riwayatkan. Seperti itu juga Ibnu 'Asakir memahami Al Hafizh dalam *Athraf*-nya bahwa Atha` yang dimaksud adalah bin Abi Rabah sehingga ia menyebutkan hadits itu dalam biografi Atha` dan tidak menyebutkan apapun bagi Atha` Al Khurasani dari Abdullah bin Amru sebagaimana Az-Zaila'i mengutip darinya. Adapun apa yang dikutip oleh Az-Zaila'i dari *Mushannaf* Abdurrazak, dengan penjelasan

٦٦٦٧. حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: أَتَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ امْرَأَتَانِ، فِي أَيْدِيهِمَا أَسَاوِرُ مِنْ ذَهَبٍ، فَقَالَ لَهُمَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتُحِبَّانِ أَنْ يُسَوِّرَكُمَا اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَسَاوِرَ مِنْ نَارٍ؟ قَالَتَا: لَا، قَالَ: فَأَدِّيَا حَقَّ هَذَا الَّذِي فِي أَيْدِيكُمَا.

6667. Abu Muawiyah Hajjaj menceritakan pada kami, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata: Dua orang wanita datang kepada Nabi SAW dengan memakai gelang emas di tangan keduanya. Rasulullah SAW bertanya kepada keduanya, "*Apakah kalian suka Allah memakaikan gelang dar neraka kepada kalian pada hari kiamat?*" Keduanya menjawab: tidak. Maka Beliau bersabda, "*Tunaikanlah hak yang ada di tangan kalian.*"[260]

---

bahwa yang dimaksud adalah Atha` Al Khurasani, saya khawatir itu merupakan kesalahan dari Ishak bin Ibrahim Ad-Dabari, perawi Mushannaf dari Abdurrazak. Walaupun Ibrahim ini tsiqah dan riwayatnya dalam *Mushannaf shahih* dari Abdurrazak, hanya saja ada beberapa kesalahan yang ia lakukan dalam *Mushannaf* itu, dan hadits ini mungkin salah satunya. Di atas semua itu, sesungguhnya riwayat-riwayat ini saling menguatkan dan saling menopang satu dengan lainnya. Alhamdulillah. Lihat juga hadits nomor 3489.

260 Sanadnya *shahih*. Ahmad juga meriwayatkannya dalam *Musnad* pada hadits yang akan datang nomor 6901 dari Nashr bin Bab dan nomor 6939 dari Yazid bin Harun, keduanya dari Al Hajjaj bin Arthat dengan sanad ini semisalnya. Abu Bakar bin Abu Syaibah meriwayatkan hadits ini dalam *Mushannaf*-nya (juz 4 halaman 27) dari Abdurrahim bin Sulaiman dari Al Hajjaj, dengan sanad ini semisalnya. Begitu juga Ad-Daraquthni meriwayatkannya (halaman 206) dari jalur Abdullah bin Numair dan dari jalur Yazid bin Harun, keduanya dari Al Hajjaj dengan sanad ini. At-Tirmidzi meriwayatkannya (2:12) semisalnya, dari Qutaibah bin Sa'id, dari Ibnu Lahi'ah, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya. Kemudian At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini telah diriwayatkan oleh Al Mutsanna bin As-Shabah dari Amru bin Syu'aib seperti ini. Al Mutsanna bin As-Shabah dan Ibnu Lahi'ah *dha'if* dalam hadits ini. Tidak *shahih* sedikitpun dalam hadits ini dari Nabi SAW."! Sungguh mengherankan At-Tirmidzi, bagaimana ia tidak mengetahui riwayat Al Hajjaj bin Arthat dalam hadits ini dari Amru bin Syu'aib, padahal banyak yang meriwayatkannya dari Al Hajjaj menilai mereka semua tsiqah? Kebanyakan apa yang diambil dari tiga orang ini: Al Hajjaj bin Arthat, Ibnu Lahi'ah, dan Al Mutsanna bin Ash-Shabah,

dikhawatirkan ada kerancuan atau keraguan lantaran adanya tuduhan kepada Al Hajjaj melakukan *tadlis* dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang mengkritik dalam hal kejujuran dan amanahnya. Jika tiga orang ini atau dua di antara mereka sepakat dalam meriwayatkan satu hadits maka pertimbangan adanya kesalahan pun hilang atau setidaknya kecil. Lalu dari sisi apa hadits ini *dha'if*?! Ada hadits lain dengan makna yang semisal hadits di atas dengan sanad yang *shahih* yang tidak diperselisihkan ke*shahih*annya. Abu Daud meriwayatkannya 1563 (2:4 *Aun Al Ma'bud*) dari jalur Khalid bin Al Harts dari Husain bin Dzakwan Al Mu'allim "Dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya: bahwasanya seorang wanita datang kepada Nabi SAW bersama anak perempuannya. Di tangan anaknya ada dua gelang yang tebal dari emas. Nabi bertanya padanya: *"Apakah engkau menunaikan zakat gelang ini?"*. Wanita itu menjawab: Tidak. Nabi bertanya lagi: *"Apakah engkau senang Allah memakaikan gelang padamu pada hari kiamat dengan gelang dari api?"* Wanita itu kemudian melepaskan kedua gelang itu dan menyerahkannya kepada Nabi SAW sambil berkata: Dua gelang ini untuk Allah dan rasul-Nya." Hadits ini diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (4:140) dari jalur Abu Daud dengan sanad ini kemudian berkata, "Hadits ini hanya diriwayatkan sendirian oleh Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya." An-Nasa`i meriwayatkannya (1:343) dari jalur Khalid bin Al Harts dari Husain Al Mu'allim seperti riwayat Abu Daud. An-Nasa'i juga meriwayatkan yang semisalnya dari jalur Al Mu'tamir bin Sulaiman, ia mengatakan, "Aku mendengar Husain (yakni Al Mu'allim), ia berkata: Amru bin Syu'aib menceritakan padaku, ia berkata: Seorang wanita datang bersama anak perempuannya" dan seterusnya. Bahwa sanad hadits ini terputus pada "'Amru bin Syu'aib" saja, tidak disebutkan dalam sanadnya "bapaknya dari kakeknya." Kemudian An-Nasa'i berkata, "Khalid lebit tsabat dari Al Mu'tamir." Ini berarti An-Nasa'i lebih mengunggulkan riwayat yang bersambung dari yang terputus. Tetapi Al Hafizh Al Mundziri mengatakan dalam *Tahdzib As-Sunan* 1506, "An-Nasa'i meriwayatkannya secara *Musnad* dan *mursal* seraya menyebutkan kalau yang *mursal* lebih benar." Al Mundziri juga mengutipnya dalam *At-targhib wa At-Tarhib* (1:272) dengan lafazh Abu Daud dan berkata, "An-Nasa'i meriwayatkannya secara *mursal* dan *muttashil* namun mengunggulkan yang *mursal*." Al Mundziri tidak sendirian mengutip ini dari An-Nasa'i. Al Hafizh Az-Zaila'i juga melakukan yang seperti itu dalam *Nashb Ar-Rayah* (2:369-370). Ia mengutip hadits itu dari Abu Daud dan An-Nasa'i secara *muttashil* (bersambung) lalu berkata, "An-Nasa`i juga meriwayatkannya dari Al Mu'tamir bin Sulaiman, dari Husain Al Mu'allim, dari Amru, ia berkata: Seorang wanita datang, dan menyebutkan hadits itu secara *mursal*. An-Nasa`i berkata, "Khalid lebih *tsabat* menurut kami dari Mu'tamir namun hadits Mu'tamir lebih benar."!! Ini adalah penjelasan yang mengherankan yang saling menyangkal satu dengan yang lain. Untuk itu apa yang dikatakan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *Ad-Dirayah* (halaman 161), "An-Nasa'i memperlihatkan *`illat* yang tidak jelas." Kalimat An-Nasa`i yang dikutip oleh Al Mundziri dan Az-Zaila'i ini dan yang menjadikan hadits Al Mu'tamir *mursal* dan lebih benar dan yang menyangkal apa yang sebelumnya- tidak terdapat dalam dua naskah An-Nasa`i yang

tercetak, tidak ada juga dalam dua manuskrip yang aku miliki. Salah satu dari keduanya berpegang padanya karena itu merupakan naskah Syaikh Abid As-Sanadi Al Muhaddits Al Mutqin yang ia *shahih*kan sendiri. Yang lebih aneh dari ini semua: bahwa Az-Zaila'i dalam *Nashb Ar-Rayah*, sesudah mengutip hadits dari riwayat Abu Daud dan An-Nasa'i, ia mengatakan sebagai berikut, "Ibnu Al Qaththan berkata dalam kitabnya: sanadnya *shahih*. Al Mundziri berkata dalam *Mukhtashar*nya: Sanadnya tidak dipermasalahkan karena Abu Daud meriwayatkannya dari Abu Kamil Al Jahdari dan Humaid bin Mas'adah. Keduanya termasuk orang yang *tsiqah* yang dijadikan hujjah oleh Muslim, dan Khalid bin Al Harts adalah seorang imam yang faqih yang dijadikan hujjah oleh Al Bukhari dan Muslim. Begitu juga Husain bin Dzakwan Al Mu'allim dijadikan hujjah oleh keduanya dalam kitab *Shahih*. Ibnu Al Madini, Ibnu Ma'in, dan Abu Hatim menilainya tsiqah. Adapun Amru bin Syu'aib merupakan orang yang sudah diketahui keadaannya. Untuk itu sanad ini dapat dijadikan hujjah, *Insya Allah*."!! Inilah ucapan yang dikutip oleh Imam Hafizh dari *Tahdzib Al Mundziri* atas *Sunan Abu Daud*. Tidak ada di dalamnya satu huruf pun dalam *Mukhtashar* Al Mundziri, bahkan di dalamnya ada yang menyalahinya. Karena yang dikutip Ibnu Al Qaththan merupakan penguat dari ke*shahih*an hadits itu dari Al Mundziri sementara dalam *Mukhtashar* yang ada pada kami dan dalam kitabnya *At-Targhib wa At-Tarhib* menunjukkan kecenderungannya pada pembenarannya dengan apa yang ia nisbatkan pada An-Nasa'i tidak kami temukan dalam Sunan An-Nasa'i! Kami tidak tahu bagaimana bisa begini dan bukan begitu?! Ada lagi sesuatu yang lain yang menambah keanehan: Bahwa Az-Zaila'i mengutip riwayat At-Tirmidzi dari jalur Ibnu Lahi'ah dan membenarkan riwayatnya yang telah kami kutip di atas dan berkata, "Al Mundziri berkata: Mungkin At-Tirmidzi memaksudkan dua jalur yang ia sebutkan, jika tidak maka jalur Abu Daud tidak dipermasalahkan." Dari mana ucapan Al Mundziri ini?! Saya tidak tahu. Az-Zaila'i lalu berkata, "Dengan sanad At-Tirmidzi Ahmad, Ibnu Abu Syaibah, dan Ishak bin Rahawaih meriwayatkannya dalam *Musnad* mereka!" Ia lalu berkata (2:371), "Jalur lainnya: Ahmad meriwayatkannya dalam *Musnad*nya dari Al Mutsanna bin As-Shabah dari Amru bin Syu'aib. Ini adalah jalur yang diisyaratkan oleh At-Tirmidzi."!! Aku juga tidak tahu bagaimana dua kutipan ini?! Adapun *Musnad* Ibnu Rahawaih aku tidak melihatnya namun *Mushannaf* Ibnu Abi Syaibah ada di hadapanku. Tidak ada di dalamnya kecuali riwayatnya dari jalur Al Hajjaj bin Arthat. Begitu juga *Musnad* Imam Ahmad ada di depanku. Aku bisa menetapkan dengan penelitian yang sempurna bahwasanya Ahmad tidak meriwayatkan hadits itu kecuali dari jalur Al Hajjaj dengan sanad yang ada di sini dan dengan dua sanad yang telah kutunjukkan di awal pembahasan. Darimana Az-Zaila'i menisbatkan dua riwayat Ibnu Lahi'ah dan Al Mutsanna bin As-Shabah kepada *Musnad* Ahmad?! Dia, maksud saya Az-Zaila'i, tidak memaksudkan, dengan isyaratnya pada keduanya, riwayat Al Hajjaj bin Arthat dengan yakin karena ucapannya jelas dalam riwayat dari jalur Ibnu Lahi'ah dan Al Mutsanna. Sesudah itu ia menyebutkan riwayat Al Hajjaj bin Arthat (halaman 371) dan menisbatkannya kepada Ahmad dan Ad-Daraquthni!! Jika kutipan-kutipan yang membingungkan ini merupakan kelalaian dari mereka,

٦٦٦٨. حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ أَبِي هِنْدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ وَالنَّاسُ يَتَكَلَّمُونَ فِي الْقَدَرِ، قَالَ: وَكَأَنَّمَا تَفَقَّأَ فِي وَجْهِهِ حَبُّ الرُّمَّانِ مِنَ الْغَضَبِ، قَالَ: فَقَالَ لَهُمْ: مَا لَكُمْ تَضْرِبُونَ كِتَابَ اللهِ بَعْضَهُ بِبَعْضٍ؟! بِهَذَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ. قَالَ فَمَا غَبَطْتُ نَفْسِي بِمَجْلِسٍ فِيهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ أَشْهَدْهُ، بِمَا غَبَطْتُ نَفْسِي بِذَلِكَ الْمَجْلِسِ، أَنِّي لَمْ أَشْهَدْهُ.

6668. Abu Muawiyah menceritakan pada kami, Daud bin Abu Hind menceritakan pada kami, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata: Pada suatu hari Rasulullah SAW keluar dan orang-orang sedang membicarakan masalah takdir seolah-olah keluar biji delima dari wajahnya karena marah. Nabi berkata, "*Apa yang kalian lakukan membantah sebagian kitab Allah dengan sebagian lainnya?! Dengan beginilah binasanya umat sebelum kalian.*" Diriku tidak pernah berkeinginan berada dalam suatu majlis yang di dalamnya ada Rasulullah SAW yang belum aku saksikan daripada keinginan diriku di dalam majlis tersebut yang tidak aku saksikan.[261]

---

maka ini merupakan kelalaian yang aneh dan tidak masuk akal. Jika tidak, maka aku tidak mampu menemukan paparan dan penjelasannya.

[261] Sanadnya *shahih*. Daud bin Abu Hind: telah disebutkan ke*tsiqaha*nnya dalam hadits nomor 1698. Kami tambahkan di sini bahwasanya Al Bukhari menuliskan biografinya dalam *Al Kabir* (2/1/213-214). Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1:23) dari jalur Ali bin Muhammad dari Abu Muawiyah dengan sanad ini. Pensyarahnya, As-Sindi, mengutip dari *Zawa'id Al Bushairi* dan berkata, "Ini adalah sanad yang *shahih*. Para perawinya *tsiqah*." Kemudian As-Sanadi mengikutinya dengan ucapan tentang Amru bin Syu'aib yang tidak berguna di bawahnya. Hal ini akan dijelaskan secara luas pada hadits nomor 6702.

٦٦٦٩. حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَفَ عِنْدَ الْجَمْرَةِ الثَّانِيَةِ أَطْوَلَ مِمَّا وَقَفَ عِنْدَ الْجَمْرَةِ الْأُولَى، ثُمَّ أَتَى جَمْرَةَ الْعَقَبَةِ، فَرَمَاهَا، وَلَمْ يَقِفْ عِنْدَهَا.

6669. Abu Muawiyah menceritakan pada kami, Hajjaj menceritakan pada kami, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata: Aku melihat Rasulullah SAW berhenti ketika jumrah kedua lebih lama dari jumrah pertama. Kemudian beliau mendatangi jumrah Aqabah, melemparinya dan tidak berhenti di sana.[262]

٦٦٧٠. حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا الْتَقَتْ الْخِتَانَانِ وَتَوَارَتِ الْحَشَفَةُ فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ.

6670. Abu Muawiyah menceritakan pada kami, Hajjaj menceritakan pada kami, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Jika dua khitan bertemu dan hasyafah (kepala dzakar) tertutup maka wajib mandi.*"[263]

[262] Sanadnya *shahih.* Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa'id* 3:259. Penulisnya berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad. Dalam sanadnya ada Al Hajjaj bin Arthat yang dikritik."

[263] Sanadnya *shahih.* Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1:110) dari Abu bakr bin Abu Syaibah, dari Abu Muawiyah –guru Ahmad dalam hadits ini– dengan sanad ini. Pensyarahnya mengutip dari *Zawa'id Al Busahiri* yang berkata, "Sanad hadits ini *dha'if* karena *dha'if*-nya Hajjaj bin Arthat. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya dari jalur lain." At-Tirmidzi mengisyaratkan hal ini 1:110 dalam ucapannya, "Dan dalam bab ini". Lihat *Nashb Ar-Rayah* (1:84-85). Lihat juga yang telah lalu dalam *Musnad* Utsman hadits nomor 448 dan 458. Sabda Nabi "*Idza iltaqatil khitaanaani*", seperti inilah dalam asal *Musnad.* Dalam riwayat Ibnu Majah "*Idza iltaqaal*

٦٦٧١. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: ذَكَرَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَحِلُّ سَلَفٌ وَبَيْعٌ، وَلاَ شَرْطَانِ فِي بَيْعٍ، وَلاَ رِبْحُ مَا لَمْ يُضْمَنْ وَلاَ بَيْعُ مَا لَيْسَ عِنْدَكَ.

6671. Isma'il bin Ibrahim menceritakan pada kami, Ayyub menceritakan pada kami, Amru bin Syu'aib menceritakan padaku, bapakku menceritakan padaku, dari bapaknya, ia berkata menyebutkan Abdullah bin Amru yang berkata; Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak halal salaf dan jual beli,*[264] *tidak juga (dihalalkan) dua syarat dalam jual beli dan tidak ada keuntungan dalam jual beli selama tidak menjamin dan tidak boleh menjual apa yang tidak kamu miliki.*"[265]

٦٦٧٢. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَنْتِفُوا الشَّيْبَ، فَإِنَّهُ نُورُ الْمُسْلِمِ، مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَشِيبُ شَيْبَةً فِي الْإِسْلاَمِ إِلاَّ كُتِبَ لَهُ بِهَا حَسَنَةٌ، وَرُفِعَ بِهَا دَرَجَةً أَوْ حُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ.

6672. Isma'il menceritakan pada kami, Laits menceritakan pada kami, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Janganlah kalian mencabut uban*

---

khitaanaani." "*Al Khitaanaani*", Ibnu Al Atsir berkata, "Itu adalah tempat dipotongnya bagian dari kemaluan anak lelaki dan farji anak perempuan. Dikatakan bagi memotongnya: *I'dzar* dan *khafdh.*"

264 Salaf: Penjual berkata kepada pembeli aku jual barang tersebut dengan harga sekian, asal engkau memberiku pinjaman seharga sekian –Ed.

265 Sanadnya *shahih*. Hadits ini adalah pengulangan hadits nomor 6628 yang semakna. Kami telah tunjukkan hal itu di sana. Lihat juga *Nashb Ar-Rayah* (4:18-19).

karena ia merupakan cahaya seorang muslim. Tidak ada seorang muslim yang beruban dalam Islam melainkan ditulis untuknya kebaikan dengan uban itu, diangkat derajatnya, atau dihapus kesalahan darinya."[266]

٦٦٧٣. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ لَيْثٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ مَنَعَ فَضْلَ مَائِهِ أَوْ فَضْلَ كَلَئِهِ، مَنَعَهُ اللهُ فَضْلَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

6673. Isma'il menceritakan pada kami, dari Laits, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Barangsiapa yang menahan kelebihan airnya atau kelebihan rumputnya, maka Allah akan menahan kelebihannya pada hari kiamat.*"[267]

---

[266] Sanadnya *shahih*. Isma'il: adalah bin Ulayyah. Laits: adalah bin Abu Salim. Hadits ini akan terulang secara ringkas nomor 6675, dari jalur Ibnu Ajlan dari Amru bin Syu'aib. Begitu pula Abu Daud meriwayatkannya 4202 (4:136 *Aun Al Ma'bud*) dari jalur Ibnu Ajlan. Al Mundziri 4038 berkata, "At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah meriwayatkannya dari Anas bin Malik yang berkata, "Dimakruhkan seseorang mencabut rambut putih dari kepada dan jenggotnya." Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (4:25) secara ringkas, dari jalur Muhammad bin Ishak dari Amru bin Syu'aib, dan berkata, "Ini adalah hadits *hasan*. Abdurrahman bin Al Harts dan lainnya meriwayatkannya dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya." Begitu juga Ibnu Majah meriwayatkannya (2:210) dari jalur Muhammad bin Ishak. An-Nasa'i meriwayatkannya (2:278) dengan sangat ringkas dari jalur Imarah bin Ghaziyyah dari Amru bin Syu'aib. Al Khathib meriwayatkannya dalam *Tarikh Baghdad* (4:57) secara panjang dari jalur Al Auza'i dari Amru bin Syu'aib. Al Mundziri menyebutkannya dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (3:113) dari riwayat Sunan yang empat.

[267] Sanadnya *shahih*. Akan datang nomor 7057 dari riwayat Hammad bin Salamah, dari Laits, dari Abu Sulaim, semisalnya. Akan datang secara panjang nomor 6722 dari riwayat Muhammad bin Rasyid, dari Sulaiman bin Musa, dari Abdullah bin Amru. Al Majd menyebutkan hadits ini dalam *Al Muntaqa* 3113 dengan lafazh yang ada di sini, lalu berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad." Begitu juga Al Hafizh menyebutkannya dalam *At-Talkhish* 258 dan berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan dalam sanadnya ada Laits bin Abu Sulaim.

٦٦٧٤. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا أَسْكَرَ كَثِيرُهُ فَقَلِيلُهُ حَرَامٌ.

6674. Yahya bin Sa'id menceritakan pada kami, dari Ubaidullah, Amru bin Syu'aib menceritakan padaku, dari bapaknya, dari kakeknya, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "*Apa-apa yang banyaknya memabukkan maka sedikitnya adalah haram.*"[268]

٦٦٧٥. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَنْتِفُوا

Ath-Thabrani meriwayatkannya dalam Ash-Shaghir dari hadits Al A'masy, dari Amru bin Syu'aib dan berkata: Al A'masy tidak meriwayatkan dari Amru selain hadits ini." Penulis *Majma' Az-Zawa`id* sangat meringkas hadits ini (4:124), lalu menyebutkan riwayat yang panjang nomor 6722, kemudian menunjukkan pada riwayat yang ringkas ini, lalu berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad. Dalam sanadnya ada Muhammad bin Rasyid Al Khuza'i. Dia tsiqah namun sebagian men*dha'if*kannya." Nanti akan diuraikan pembahasan atas riwayat Muhammad bin Rasyid pada tempatnya, *Insya Allah*. Akan tetapi peringkasan *Az-Zawa'id* tidak menunjukkan kepada riwayat Laits bin Abu Sulaim padahal riwayat itu ada dalam *Musnad* di sini dan hadits nomor 7057, juga tidak menunjukkan kepada riwayat Ath-Thabrani dalam Ash-Shaghir yang disebutkan oleh Ibnu Hajar padalah riwayat itu adalah *mutaba'ah* (hadits penguat) yang bagus untuk riwayat-riwayat Ahmad. *Al Mu'jam Ash-Shaghir* karya Ath-Thabrani merupakan salah satu kitab yang dijadikan sandaran oleh Al Haitsami dalam men-*takhrij Zawa'id*-nya. Maka dari sini dan situlah peringkasannya. Makna hadits ini tetap dan *shahih*, disepakati dari hari hadits Abu Hurairah. Lihat *Al Muntaqa* 3109-3111. *Al Kala`* dengan memfathah *kaf* dan *lam* serta *hamzah* yang tidak panjang: adalah tumbuh-tumbuhan dan rumput, sama saja apakah basah atau kering. Demikian dikatakan oleh Ibnu Al Atsir.

[268] Sanadnya *shahih*. Ubaid Hadits ini ditulis dalam kitab م dengan lambang "*Shah*" sebagai penguat atas kesahihannya. Hadits ini telah disebut dalam hadits nomor 6558 dari riwayat saudaranya "Abdullah Al Umari. Kami telah tunjukkan hadits ini di sana.

الشَّيْبَ، فَإِنَّهُ مَا مِنْ عَبْدٍ يَشِيبُ فِي الإِسْلاَمِ شَيْبَةً إِلاَّ كَتَبَ اللهُ لَهُ بِهَا حَسَنَةً، وَحَطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةً.

6675. Yahya bin Sa'id menceritakan pada kami, dari Ibnu 'Ajlan, Amru bin Syu'aib menceritakan padaku, dari bapaknya, dari kakeknya, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Janganlah kalian mencabut uban karena tidak ada seorang hamba yang beruban dalam Islam kecuali Allah tulis kebaikan baginya dengan uban itu dan menghapus kesalahan.*"[269]

٦٦٧٦. حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنِ ابْنِ عَجْلاَنَ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الشِّرَاءِ وَالْبَيْعِ فِي الْمَسْجِدِ، وَأَنْ تُنْشَدَ فِيهِ الأَشْعَارُ، وَأَنْ تُنْشَدَ فِيهِ الضَّالَّةُ، وَعَنِ الْحِلَقِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ قَبْلَ الصَّلاَةِ.

6676. Yahya menceritakan pada kami, dari Ibnu 'Ajlan, Amru bin Syu'aib menceritakan pada kami, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata, "Rasulullah SAW melarang jual beli di masjid, mendendangkan syair-syair di sana, menyanyikan lagu yang menyesatkan di sana, dan mengadakan perkumpulan pada hari Jum'at sebelum shalat Jum'at."[270]

---

269 Sanadnya *shahih*. Ibnu Ajlan adalah Muhammad bin Ajlan. Hadits ini merupakan ringkasan hadits nomor 6672. telah kami tunjukkan hal itu di sana.

270 Sanadnya *shahih*. Yahya adalah Ibnu Sa'id Al Qaththan. Ibnu Ajlan adalah Muhammad. Dalam kitab ini dalam riwayat ح tertulis "Yahya bin Ajlan menceritakan pada kami" dengan membuang kata "Dari." Ini jelas merupakan salah cetak. Kami men*shahih*kannya dari م ك. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud 1079 (1:419 *Aun Al Ma'bud*) dari Musaddad, dari Yahya, dari Ibnu Ajlan. Al Mundziri berkata 1037, "At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah meriwayatkan hadits ini. At-Tirmidzi berkata: hadits *hasan*." Dalam kitab At-Tirmidzi (nomor 322 dari syarah kami) kami teliti di sana ada perbedaan dalam sanad "Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya". Kami menilai sanad ini

٦٦٧٧. حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُحْشَرُ الْمُتَكَبِّرُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمْثَالَ الذَّرِّ، فِي صُوَرِ النَّاسِ، يَعْلُوهُمْ كُلُّ شَيْءٍ مِنَ الصَّغَارِ، حَتَّى يَدْخُلُوا سِجْنًا فِي جَهَنَّمَ، يُقَالُ لَهُ: بُولَسُ، فَتَعْلُوَهُمْ نَارُ الْأَنْيَارِ، يُسْقَوْنَ مِنْ طِينَةِ الْخَبَالِ، عُصَارَةِ أَهْلِ النَّارِ.

6677. Yahya menceritakan pada kami, dari Ibnu 'Ajlan, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, bahwasanya Nabi SAW bersabda, "*Orang-orang yang sombong akan dikumpulkan pada hari kiamat seperti debu, dalam bentuk manusia, seluruh orang-orang yang rendah akan berada di atas mereka sampai mereka masuk penjara dalam neraka Jahannam yang disebut bulas. Di atas mereka ada api yang menyala-nyala. Mereka diberi minum lumpur rusak, jus penduduk neraka.*"[271]

---

sebagai sanad yang *shahih*. "*Al Hilaq*" dengan mengkasrah *ha'* dan memfathah *lam*. Dalam riwayat Abu Daud tertulis "*At-Tahalluq.*" Namun tampak bahwa riwayat yang diriwayatkan oleh Al Khaththabi dari naskah Abu Daud juga tertulis "*Al Hilaq.*" Ia menjelaskan hal itu, "*Al Hilaq*, dengan *ha'* yang dikasrah dan *lam* yang difathah: bentuk jama' dari *Al Halaqah*. Sebagian guru kami meriwayatkan bahwa Nabi SAW melarang *Al Halq*/mencukur, dengan *lam* yang disukun (dan *ha'* yang difathah)!! Ia menceritakan padaku bahwa selama empat puluh tahun ia tidak mencukur rambutnya sebelum shalat jum'at! Maka aku katakan padanya kalau hadits itu berbunyi *Al Hilaq*, bentuk jama' dari *Al Halaqah*/berkumpul. Sesungguhnya dimakruhkan mengadakan perkumpulan untuk belajar dan berdzikir sebelum shalat Jum'at dan diperintahkan untuk menyibukkan diri dengan shalat, mendengarkan khutbah, dan berdzikir. Sesudah selesai shalat Jum'at barulah mengadakan perkumpulan dan berkata: Shalat ini telah menenangkanku dan memberikan kebaikan padaku. Ia termasuk orang yang shalih, semoga Allah merahmatinya." Ibnu Al Atsir berkata, "*Al Hilaq*, dengan mengkasrah *ha'* dan memfathah *lam*: jama' dari *Al Halaqah* seperti *Qash'ah* dan *Qisha'*. Artinya adalah sekelompok orang yang duduk membuat lingkaran seperti lingkaran pintu dan lainnya. At-*Tahalluq*: bentuk wazan *tafa'ul* darinya, yaitu bermaksud seperti itu."

[271] Sanadnya *shahih*. Ibnu Katsir mengutip hadits ini dalam kitab tafsirnya (7:310) dari *Musnad* ini. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *At-Takhwif min An-Nar* (halaman 70) dan berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, An-

٦٦٧٨. حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ الْأَخْنَسِ حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: أَتَى أَعْرَابِيٌّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ أَبِي يُرِيدُ أَنْ يَجْتَاحَ مَالِي؟ قَالَ: أَنْتَ وَمَالُكَ لِوَالِدِكَ، إِنَّ أَطْيَبَ مَا أَكَلْتُمْ مِنْ كَسْبِكُمْ، وَإِنَّ أَمْوَالَ أَوْلَادِكُمْ مِنْ كَسْبِكُمْ، فَكُلُوهُ هَنِيئًا.

6678. Yahya menceritakan pada kami, Ubaidullah bin Al Akhnas menceritakan pada kami, Amru bin Syu'aib menceritakan padaku, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata: Seorang badui mendatangi Rasulullah SAW dan berkata: Sesungguhnya ayahku ingin menghabiskan hartaku? Nabi menjawab, "*Engkau dan hartamu milik orang tuamu. Sesungguhnya yang paling baik dari yang kamu*

Nasa`i, dan At-Tirmidzi. Ia berkata: *hasan*. Hadits ini diriwayatkan secara *mauquf* atas Abdullah bin Amru." Begitu juga Al Mundziri menyebutkan hadits ini dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (4:18-19) dan menisbatkannya kepada An-Nasa'i dan At-Tirmidzi dan berkata, "*Hasan*." As-Suyuthi menisbatkannya dalam *Ziyadat Al Jami' Ash-Shaghir* (3:410-416 dari *Al Fath Al Kabir*) kepada Ahmad dan At-Tirmidzi. Hadits ini dalam At-Tirmidzi (3:315) dan berkata, "Hadits *hasan*." Begitu juga hadits ini terdapat dalam manuskrip Syaikh Abid As-Sanadi (lembar 68) dan dalam cetakan Bulaq (2:80) mengatakan, "Hadits hasan *shahih*." Aku tidak menemukan hadits ini dalam kitab An-Nasa`i. Jelas bahwa hadits ini terdapat dalam *As-Sunan Al Kubra*. "*Ash-Shagar*," dengan memfathah *shad* dan *ghain*: rendah dan hina. "*Bulas*" dengan mendhammah *ba'*, memfathah *lam* dan di akhirnya *sin*, beginilah Al Mundziri memberi harakat dalam *At-Targhib wa At-Tarhib*. Ibnu Al Atsir berkata, "Seperti ini yang ada dalam hadits tersebut." *Nar Al Anyar*: Ibnu Al Atsir berkata, "Aku tidak menemukannya dengan jelas, namun seperti ini diriwayatkannya. Jika riwayat ini benar maka kemungkinan maknanya adalah: api segala api. Kata "*nar*" dijadikan bentuk jama' menjadi "*Anyar*." Asal bentuk jama'nya adalah *anwar*, karena berasal dari huruf *waw* sebagaimana dalam kata *riih* dan *'iid*, bentuk jama'nya adalah *Aryah* dan *a'yad*. Dua kata ini asal huruf *ya'*nya adalah *waw*." Penulis *Al-Lisan* mengutip pendapat Ibnu Al Atsir (7:101) secara harfiyah namun terdapat kesalahan pengucapan penyalin atau penerbit. Tertulis "*Wa fi hadits syajar jahannam* (dalam hadits pohon jahannam)"! padahal yang benar adalah "*sijn jahannam* (penjara jahannam)."

makan adalah yang berasal dari usahamu dan sesungguhnya harta anakmu berasal dari usahamu. Maka makanlah dengan nikmat."[272]

٦٦٧٩. حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي حَافِيًا وَنَاعِلًا، وَيَصُومُ فِي السَّفَرِ وَيُفْطِرُ، وَيَشْرَبُ قَائِمًا وَقَاعِدًا، وَيَنْصَرِفُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ.

6679. Yahya menceritakan kepada kami, Husain menceritakan kepada kami, Amru bin Syu'aib menceritakan kepada kami, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW shalat tidak memakai sandal dan memakainya, berpuasa dalam bepergian dan tidak berpuasa, minum berdiri dan duduk, serta menoleh dari sebelah kanan dan dari sebelah kiri."[273]

٦٦٨٠. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى عَلَى بَعْضِ أَصْحَابِهِ خَاتَمًا مِنْ ذَهَبٍ، فَأَعْرَضَ عَنْهُ، فَأَلْقَاهُ، وَاتَّخَذَ خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ،

---

[272] Sanadnya *shahih*. Ubaidullah bin Al Akhnas: telah disebutkan ke*tsiqah*annya pada hadits nomor 2000. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud nomor 3530 (3:312 *Aun Al Ma'bud*) dari jalur Habib Al Mu'allim dan Ibnu Majah (2:24) dari jalur Hajjaj bin Arthat. Keduanya dari Amru bin Syu'aib, dengan sanad ini semisalnya. Akan disebutkan hadits dari jalur Hajjaj nomor 6902 dan dari jalur Habib nomor 7001. *Yajtaaha Maali*: Al Khaththabi berkata (3387), "Maknanya adalah membinasakan dan memusnahkannya. Orang Arab mengatakan: Zaman membinasakan mereka jika menghancurkan harta mereka. Dari kata itu juga terbentuk kata "*Ja'ihah*" yang berarti bencana yang menimpa harta dan menghancurkannya."

[273] Sanadnya *shahih*. Hadits ini adalah pengulangan nomor 6627 dan 6660.

قَالَ: فَقَالَ: هَذَا أَشَرُّ، هَذَا حِلْيَةُ أَهْلِ النَّارِ، فَأَلْقَاهُ، وَاتَّخَذَ خَاتَمًا مِنْ وَرِقٍ، فَسَكَتَ عَنْهُ.

6680. Yahya bin Sa'id menceritakan pada kami, dari Ibnu 'Ajlan, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, bahwasanya Nabi SAW melihat sebagian sahabatnya memakai cincin dari emas, maka beliau berpaling. Sahabat itu lalu melepas cincin itu dan memakai cincin dari besi. Melihat hal itu Nabi bersabda, "*Ini lebih buruk, ini perhiasan penduduk neraka.*" Sahabat itu lalu melepasnya dan memakai cincin dari perak dan Nabi membiarkannya.[274]

٦٦٨١. حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ حُسَيْنٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: لَمَّا فُتِحَتْ مَكَّةُ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُفُّوا السِّلاَحَ، إِلاَّ خُزَاعَةَ عَنْ بَنِي بَكْرٍ، فَأَذِنَ لَهُمْ، حَتَّى صَلَّى الْعَصْرَ، ثُمَّ قَالَ: كُفُّوا السِّلاَحَ، فَلَقِيَ رَجُلٌ مِنْ خُزَاعَةَ رَجُلاً مِنْ بَنِي بَكْرٍ، مِنْ غَدٍ، بِالْمُزْدَلِفَةِ، فَقَتَلَهُ، فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَامَ خَطِيبًا، فَقَالَ: وَرَأَيْتُهُ وَهُوَ مُسْنِدٌ ظَهْرَهُ إِلَى الْكَعْبَةِ، قَالَ: إِنَّ أَعْدَى النَّاسِ عَلَى اللهِ مَنْ قَتَلَ فِي الْحَرَمِ، أَوْ قَتَلَ غَيْرَ قَاتِلِهِ، أَوْ قَتَلَ بِذُحُولِ الْجَاهِلِيَّةِ، فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ، فَقَالَ: إِنَّ فُلاَنًا ابْنِي، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ دِعْوَةَ فِي الإِسْلاَمِ، ذَهَبَ أَمْرُ الْجَاهِلِيَّةِ، الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ،

---

[274] Sanadnya *shahih*. Hadits ini adalah pengulangan nomor 6518 dengan sanad ini. Telah kami tunjukkan di sana. Sabda Nabi *Asyarru*: demikian tertulis di sini dalam asal yang tiga. Kata ini adalah bahasa yang sedikit/tidak popular. Analogi yang masyhur adalah "*syarr*" tanpa hamzah. Hal ini terdapat dalam riwayat yang lalu. Begitu juga di sini dalam naskah di catatan pinggir م.

وَلِلْعَاهِرِ الْأَثْلَبُ، قَالُوا: وَمَا الْأَثْلَبُ؟ قَالَ: الْحَجَرُ، قَالَ: وَفِي الْأَصَابِعِ عَشْرٌ عَشْرٌ، وَفِي الْمَوَاضِحِ خَمْسٌ خَمْسٌ، قَالَ: وَقَالَ: لاَ صَلاَةَ بَعْدَ الْغَدَاةِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، وَلاَ صَلاَةَ بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ، قَالَ وَلاَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ عَلَى عَمَّتِهَا، وَلاَ عَلَى خَالَتِهَا وَلاَ يَجُوزُ لاِمْرَأَةٍ عَطِيَّةٌ إِلاَّ بِإِذْنِ زَوْجِهَا.

6681. Yahya menceritakan kepada kami, dari Husain, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata: Ketika pembebasan Makkah atas Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Tahan senjata, kecuali kepada Khuza'ah atas Bani Bakr.*" Maka diizinkan bagi mereka sampai Nabi shalat Ashar. Lalu beliau bersabda, "*Tahan senjata.*" Seseorang dari Khuza'ah bertemu dengan seseorang dari Bani Bakr pagi hari di Muzdalifah, kemudian membunuhnya. Hal itu disampaikan kepada Rasulullah SAW. Beliau pun berdiri untuk berkhutbah dan aku melihat beliau menyandarkan punggungnya ke Ka'bah dan bersabda, "*Sesungguhnya orang yang paling dimusuhi oleh Allah adalah orang yang membunuh di Tanah Haram atau membunuh tanpa memeranginya atau membunuh karena dendam jahiliyah.*" Seseorang lalu menghadap beliau dan berkata: Sesungguhnya fulan itu anakku. Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak ada pengakuan keturunan dalam Islam. Telah hilang urusan jahiliyah. (penisbatan) Anak adalah kepada ranjang (suami) dan bagi pezina adalah atslab.*" Para sahabat bertanya: Apa itu atslab? Beliau menjawab, "*Batu.*" Beliau bersabda lagi, "*Dalam jari-jari ada sepuluh sepuluh dan dalam tulang lima lima. Tidak ada shalat sesudah subuh hingga terbit matahari dan tidak ada shalat sesudah ashar sampai tenggelam matahari. Tidak boleh seorang wanita dinikahi bersama*

bibinya dari ayah dan juga bibinya dari ibu dan seorang wanita tidak boleh menerima hadiah kecuali atas izin suaminya."[275]

---

[275] Sanadnya *shahih*. Husain adalah Al Mu'allim. Hadits ini disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (6:177-178), ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan para perawinya *tsiqah*." Ia juga berkata, "Dalam kitab *Shahih* darinya terdapat larangan shalat sesudah subuh dan dalam kitab *Sunan* sebagiannya." Yang mengherankan dari Al Haitsami, ia menisbatkan hadits itu hanya kepada Ath-Thabrani saja padahal ini juga terdapat dalam *Al Musnad* sebagaimana engkau lihat! Aku juga heran dengan dugaannya bahwa "Dalam kitab *Shahih* darinya terdapat larangan shalat sesudah subuh"! Aku dapat memastikan, *Insya Allah*, dengan penelusuran yang sempurna, bahwa tidak ada hadits dari Abdullah bin Amru dalam dua kitab *shahih* yang melarang shalat sesudah subuh. Bahkan tidak seorang pun dari penulis Sunan yang empat meriwayatkan hadits Ibnu Amru, hanya At-Tirmidzi mengisyaratkannya saja dalam ucapannya "Dan dalam bab ini," (1:161). Pensyarahnya berkata, "Adapun hadits Abdullah bin Amru diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Ausath*." Memang, hadits itu terdapat dalam Kitab yang enam dari hadits Ibnu 'Abbas dari Umar bin Khaththab dan perawi-perawi yang diridhai. Telah disebutkan dalam *Musnad* Umar berulang kali, awalnya (nomor 110) dan telah disebutkan juga dalam *Musnad* Umar (nomor 118) dengan sanad yang terputus, dari riwayat Ibnu Amru bin Ash dari Umar bin Khaththab. Adapun bahwa "Dalam Sunan sebagiannya," maka itu betul sebagaimana akan engkau lihat dalam takhrijnya, *Insya Allah*. Al Hafizh Ibnu Katsir telah menunjukkan pada hadits itu dalam *At-Tarikh* (4:306), dari tempat ini dalam *Al Musnad* namun tidak menyebutkannya secara sempurna dan berkata, "Hadits ini sangat *gharib*. Para penulis Sunan telah meriwayatkan sebagian hadits ini. Adapun apa yang ada dalam hadits berupa keringanan bagi Khuza'ah untuk membalas dendam kepada Bani Bakr sampai waktu Ashar pada hari pembebasan, Aku tidak mengetahuinya kecuali dalam hadits ini. Seolah-olah ini –jika benar- termasuk bab pengkhususan bagi mereka dari apa yang menimpa mereka pada malam pembalasan." Hadits yang agung ini mengandung banyak makna. Akan disebutkan yang lebih panjang dari hadits ini nomor 6933 dan 6992 dari riwayat Yazid bin Harun dari Husain Al Mu'allim. Sebagian maknanya juga akan disebutkan dan akan kami tunjukkan pada tempatnya, *Insya Allah*.

Pertama: Sabda Nabi "*Sesungguhnya orang yang paling dimusuhi oleh Allah adalah orang yang membunuh di Tanah Haram*" dan seterusnya, akan ditulis hadits yang semisal maknanya dari riwayat Habib Al Mu'allim dari Amru bin Syu'aib nomor 6757.

Kedua: Sabda Nabi "*Tidak ada pengakuan keturunan dalam Islam,*" dan seterusnya, akan ditulis secara ringkas dari riwayat Amir Al Ahwal dari Amru bin Syu'aib nomor 6971. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud nomor 2274 (2:250 *Aun Al Ma'bud*) secara panjang dari riwayat Yazid bin harun, dari Husain Al Mu'allim, dari Amru bin Syu'aib. Telah dijelaskan bahwasanya anak adalah bagi ranjang, berkali-kali dalam hadits nomor 173, 416, 417, 467, 502, dan 820. Lihat juga nomor 6699.

Ketiga: Diyat jari-jari, akan dijelaskan dalam hadits dari riwayat Sulaiman bin Musa nomor 6711, riwayat Husain Al Mu'allim nomor 6772, dan dari riwayat Mathar Al Warraq nomor 7013. Ketiganya dari Amru bin Syu'aib. Abu Daud 4562 (4:313 *Aun Al Ma'bud*) dan An-Nasa'i (2:252) meriwayatkan hadits ini. Keduanya dari jalur Husain Al Mu'allim, dari Amru bin Syu'aib. Ibnu Majah meriwayatkannya (2:75) dari riwayat Mathar Al Warraq dari Amru bin Syu'aib.
Keempat: Diyat tulang, akan dijelaskan juga dalam hadits nomor 6772 dan 7013. Abu Daud meriwayatkannya nomor 4566 (4:315 *Aun Al Ma'bud*) dari jalur Husain Al Mu'allim dan Ibnu Majah meriwayatkannya (2:75) dari jalur Mathar Al Warraq. Keduanya dari Amru bin Syu'aib. Lihat hadits nomor 7033. Lihat juga hadits yang telah lalu nomor 6533, 6552, dan 6663.
Kelima: Larangan shalat sesudah Shubuh dan Ashar. Akan disebutkan dari jalur Abdul Karim Al Jazari nomor 6712 dan dari jalur Khalifah bin Ghalib nomor 6970. Keduanya dari Amru bin Syu'aib. Abu Daud Ath-Thayalisi meriwayatkannya nomor 2260 dari Khalifah bin Ghalib. Lihat juga hadits yang ada dalam *Al Musnad* nomor 6966, 6993, dan 7077.
Keenam: Larangan menggabungkan menikahi antara wanita dengan bibinya dari ayah dan bibinya dari ibu. Akan disebutkan dari jalur Abdul Karim Al Jazari nomor 6712 dan dari jalur Husain Al Mu'allim. Keduanya dari Amru bin Syu'aib. Telah disebutkan maknanya dari hadits Ibnu Abbas nomor 1878 dan 3530.
Ketujuh: "*Seorang wanita tidak boleh menerima hadiah kecuali atas izin suaminya.*" Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud Ath-Thayalisi nomor 2267 dari jalur Habib Al Mu'allim. Abu Daud As-Sijistani meriwayatkannya nomor 3546 dan 3547 (3:317 Aun Al Ma'bud) dari jalur Daud bin Abu Hind, Habib Al Mu'allim, dan Husain Al Mu'allim. An-Nasa'i meriwayatkannya (1:352) dari jalur Husain Al Mu'allim dan (2:137-138) dari jalur Daud bin Abu Hind, Habib Al Mu'allim, dan Husain Al Mu'allim. Ibnu Majah meriwayatkannya (2:37) dari jalur Al Mutsanna bin Ash-Shabah. Semuanya dari Amru bin Syu'aib. "*Dzuhuul Al Jahiliyyah,*" dengan mendhammahkan huruf *dzal* dan *ha'*: bentuk jama' dari "*Dzahl*" dengan fathah dan sukun, artinya pembalasan, dendam, dan permusuhan. "*Ad-Di'wah*", dengan mengkasrah *dal* dan mensukun *ain*: yaitu menashabkan seseorang kepada selain ayah dan keluarganya. Orang-orang Arab dahulu melakukan hal itu lalu Nabi melarangnya dan menetapkan seorang anak kepada ranjang. Demikian dikatakan Ibnu Al Atsir. Al Khaththabi berkata 2179: "Mengakui anak" adalah lebih umum dan lebih luas dari ucapan Ibnu Al Atsir karena pengaruhnya itu sendiri pada seseorang yang ingin mengakui nashab anaknya dengan cara berzina dengan ibu si anak pada masa jahiliyah sebagaimana dalam riwayat Abu Daud. "*Anak adalah bagi ranjang*", Al Khathtabi berkata, "Maksudnya kepada pemilik ranjang (suami)." Ibnu Al Atsir berkata, "Yaitu istri dan hamba sahaya. Seorang wanita juga disebut ranjang/tempat tidur karena lelaki menidurinya."
"*Al Aahir*" adalah pezina. Kata ini berasal dari *'ahara* yang berarti mendatangi seorang wanita di malam hari hingga untuk berzina dengannya kemudian secara mutlak diartikan dengan berzina. Maknanya: Tidak ada bagian bagi seorang pezina dalam hal anak, sesungguhnya anak itu dinashabkan kepada pemilik

ranjang, yakni pasangan dari ibu si anak, suaminya atau hamba sahayanya. Demikian dikatakan oleh Ibnu Al Atsir.

"*Al Atslab*" dengan memfathah *hamzah* dan *lam* atau mengkasrah keduanya, namun yang popular adalah dengan *fathah*, dan antara dua huruf itu ada huruf *tsa'*: artinya batu. Ibnu Al Atsir berkata 1:16, "Ada yang mengatakan maknanya adalah rajam. Ada juga yang berpendapat itu adalah kiasan dari kesia-siaan. Ada yang mengatakan maknanya adalah batu halus dan ada yang berpendapat debu. Ini menjelaskan bahwa maknanya adalah kesia-siaan, bukan seorang pezina itu dirajam." Ia juga berkata (1:203) dalam menafsirkan kata "*hajar,*" "Yaitu sia-sia. Maksudnya seorang anak dinashabkan kepada pemilik ranjang, suami atau tuan, sementara seorang pezina hanya mendapatkan kesia-siaan dan perbuatan haram seperti ucapanmu: Aku tidak punya apapun selain debu dan engkau tidak punya apapun selain batu." Pengakuan ini, mengakui nashab orang lain, mengakui nashab orang yang ditemukan, dan berusaha menetapkan bayi yang dilahirkan secara tidak benar, semuanya merupakan perbuatan munkar yang keji yang umum terjadi di negeri kita, dari apa yang ada dalam undang undang tentang wanita dan pembela wanita berupa paham kebebasan dan kemerdekaan pribadi, keluar dari agama, dan berusaha keras menghancurkan setiap tradisi Islam yang benar. Dan dengan apa yang telah merasuki hati mereka untuk mengikuti orang Eropa dan undang-undang keberhalaan yang menimpa mayoritas umat Islam. Bahkan sesungguhnya undang-undang Mesir yang baru berusaha mengakui dengan jelas dalam hal anak-anak hasil zina yang Perancis sendiri tidak mampu mengakuinya. Ini adalah dasar segala kemunkaran dan kemesuman di dunia. Tiada daya dan upaya melainkan dengan Allah. Jika kaum muslimin tidak berhenti untuk tunduk seperti ini dan jika mereka tidak terbangun dari apa yang dikehendaki bagi mereka dan bagi agama mereka, niscaya Allah akan membinasakan mereka dengan ketetapannya dan mereka akan menjadi orang-orang yang rugi dan mereka tidak akan mendapat kejayaan selamanya.

Al Mawaadhih, dengan memfathah *mim*: bentuk jama' dari *mudhihah* dengan mendhammah *mim* dan mengkasrahkan *dhad*, yaitu yang tampak jelas dari tulang, yakni putihnya. Sabda Nabi "*Laa yajuuzu limra'atin/Tidak diperbolehkan bagi wanita*" dan seterusnya, dalam H tertulis "*Al Mar'ah,*" dan kami tetapkan apa yang ada dalam K M. AL Khaththabi berkata 3404, "Hal ini menurut mayoritas ulama menunjukkan makna kebaikan dalam rumah tangga dan ketentraman diri suami dengan hal itu. Hanya saja Malik bin Anas berkata: Tertolak apa yang diperbuat si istri dalam hal itu sehingga si suami mengizinkannya. Syaikh (yaitu Al Khaththabi) berkata: Kemungkinan hal itu tentang kecemburuan yang baik. Ada keterangan dari Rasulullah SAW bahwasanya beliau berkata kepada para wanita: bersedekahlah. Seorang wanita melepaskan anting-anting dan cincin lalu Bilal mengambilnya dengan bajunya. Ini merupakan pemberian tanpa izin suami-suami mereka.

٦٦٨٢. حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: جَمَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ، يَوْمَ غَزَا بَنِي الْمُصْطَلِقِ.

6682. Ibnu Numair menceritakan kepada kami, Hajjaj menceritakan kepada kami, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah SAW menjama' antara dua shalat pada hari peperangan Bani Mushthaliq.[276]

٦٦٨٣. حَدَّثَنَا يَعْلَى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَجُلًا مِنْ مُزَيْنَةَ يَسْأَلُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، جِئْتُ أَسْأَلُكَ عَنِ الضَّالَّةِ مِنَ الْإِبِلِ؟ قَالَ: مَعَهَا حِذَاؤُهَا وَسِقَاؤُهَا، تَأْكُلُ الشَّجَرَ، وَتَرِدُ الْمَاءَ، فَدَعْهَا حَتَّى يَأْتِيَهَا بَاغِيهَا، قَالَ: الضَّالَّةُ مِنَ الْغَنَمِ؟ قَالَ: لَكَ أَوْ لِأَخِيكَ أَوْ لِلذِّئْبِ، تَجْمَعُهَا حَتَّى يَأْتِيَهَا بَاغِيهَا، قَالَ: الْحَرِيسَةُ الَّتِي تُوجَدُ فِي مَرَاتِعِهَا؟ قَالَ: فِيهَا ثَمَنُهَا مَرَّتَيْنِ وَضَرْبُ نَكَالٍ، وَمَا أُخِذَ مِنْ عَطَنِهِ فَفِيهِ الْقَطْعُ، إِذَا بَلَغَ مَا يُؤْخَذُ مِنْ ذَلِكَ ثَمَنَ الْمِجَنِّ، قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، فَالثِّمَارُ، وَمَا أُخِذَ مِنْهَا فِي أَكْمَامِهَا؟ قَالَ مَنْ أَخَذَ بِفَمِهِ وَلَمْ يَتَّخِذْ خُبْنَةً فَلَيْسَ عَلَيْهِ شَيْءٌ، وَمَنِ احْتَمَلَ، فَعَلَيْهِ ثَمَنُهُ مَرَّتَيْنِ وَضَرْبًا وَنَكَالًا، وَمَا أَخَذَ مِنْ أَجْرَانِهِ، فَفِيهِ الْقَطْعُ، إِذَا بَلَغَ مَا يُؤْخَذُ مِنْ ذَلِكَ ثَمَنَ الْمِجَنِّ، قَالَ: يَا

---

[276] Sanadnya *shahih*. Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa`id* (2:158) dan sesudahnya menyebutkan riwayat berikut 6694, dan berkata, "Keduanya diriwayatkan oleh Ahmad. Dalam sanad kedua riwayat itu ada Al Hajjaj bin Arthat. Ada kritikan tentangnya." Lihat hadits nomor 6375.

رَسُولَ اللهِ، وَاللُّقَطَةُ نَجِدُهَا فِي سَبِيلِ الْعَامِرَةِ؟ قَالَ: عَرِّفْهَا حَوْلاً، فَإِنْ وُجِدَ بَاغِيهَا، فَأَدِّهَا إِلَيْهِ، وَإِلاَّ فَهِيَ لَكَ، قَالَ: مَا يُوجَدُ فِي الْخَرِبِ الْعَادِيِّ؟ قَالَ: فِيهِ وَفِي الرِّكَازِ الْخُمُسُ.

6683. Ya'la menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishak menceritakan kepada kami, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata: Aku mendengar seseorang dari Muzainah bertanya kepada Rasulullah SAW: Wahai Rasulullah, aku datang untuk bertanya kepada engkau tentang unta yang tersesat? Beliau menjawab, "*Bersama unta itu ada sandalnya dan kantung airnya. Ia makan pohon dan menuju ke tempat air. Biarkan saja sampai orang yang mencarinya menemukannya.*" Orang itu bertanya lagi: Bagaimana dengan kambing yang tersesat? Beliau menjawab, "*Ia untukmu atau untuk saudaramu atau untuk serigala. Ia mencakup semuanya sampai orang yang mencarinya menemukannya.*".Orang itu bertanya: Bagaimana dengan penjaga yang mendapatinya di tempat gembalanya? Beliau menjawab, "*Di dalamnya ada nilainya dua kali dan pukulan siksaan. Dan apa yang diambil dari tempat penjagaannya maka di dalamnya ada bagiannya jika apa yang diambil itu mencapai nilai sebuah perisai.*" Orang itu bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana dengan buah-buahan dan apa yang diambil dari pucuknya? Nabi menjawab, "*Barangsiapa yang mengambil dengan mulutnya dan tidak mengambil dengan ujung baju maka tidak apa-apa. Namun jika demikian maka ia harus membayarnya dua kali dan pukulan serta siksaan. Apa-apa yang ia ambil dari tetangganya juga ada bagiannya jika apa yang diambil itu mencapai nilai sebuah perisai.*" Orang itu bertanya lagi: Wahai Rasulullah, bagaimana dengan barang temuan yang kami dapati di jalan umum? Nabi menjawab, "*Umumkanlah selama satu tahun. Jika didapati orang yang mencarinya maka berikanlah padanya. Jika tidak maka barang temuan itu untukmu.*" Orang itu bertanya lagi: Bagaimana dengan

benda yang didapati dari reruntuhan yang sudah lama? Nabi menjawab, "*Dalam benda itu dan dalam barang tambang ada seperlima (Hak Allah dan rasul-Nya).*"[277]

---

[277] Sanadnya *shahih.* Akan disebutkan secara panjang hadits semisalnya dari jalur Ibnu Ishak nomor 6891, dari jalur Abdurrahman bin Al Harts nomor 6746, dan secara ringkas dari jalur Ibnu Ishak nomor 6936, dari jalur Hisyam bin Sa'd nomor 7094. Semuanya dari Amru bin Syu'aib. Para imam meriwayatkan hadits ini dalam kitab mereka. Sebagian ada yang menulis secara panjang dan sebagian ada yang meringkasnya atas sebagian hukumnya: As-Syafi'i meriwayatkannya dalam *Al Umm* (2:37) yang di dalamnya mengandung hukum tentang apa yang didapati dalam reruntuhan dan barang tambang, dari Sufyan, dari Daud bin Syabur dan Ya'qub bin Atha`, dari Amru bin Syu'aib. Begitu juga Al Baihaqi meriwayatkan hadits ini dalam *As-Sunan Al Kubra* (4:155) dari jalur As-Syafi'i. Al Hakim meriwayatkannya (2:65) dari jalur Al Humaidi dari Sufyan. Ia dan Adz-Dzahabi men*shahih*kannya. Abu Ubaid meriwayatkan dalam *Al Amwal* nomor 858 tentang hukum barang temuan dan apa yang didapati dalam reruntuhan dan barang tambang dari Isma'il bin Ibrahim, dari Ibnu Juraij, dari Amru bin Syu'aib. Abu Ubaid berkata, "Aku tidak tahu apakah Isma'il meriwayatkannya atau tidak?" Kemudian ia menyebutkan bahwa Ibnu Ishak meriwayatkannya "dari Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya" kemudian ia meriwayatkannya nomor 859 secara *Musnad* dari jalur Ibnu Ishak. Lalu ia menyebutkan bahwa Ibnu Ajlan juga meriwayatkannya, kemudian meriwayatkannya nomor 860 dari jalur Al-Laits bin Sa'd, dari Ibnu Ajlan, dari Amru, secara *Musnad.* Abu Daud meriwayatkan hadits ini 1710-1713 (2:66-68 *Aun Al Ma'bud*) secara panjang dan ringkas, dengan beberapa sanad, dari jalur Ibnu Ajlan, Al Walid bin Katsir, Ubaidullah bin Al Akhnas, dan Ibnu Ishak. Semuanya dari Amru secara *Musnad.* An-Nasa'imeriwayatkan hukum-hukum darinya (2:260-261) dengan tiga sanad: dari jalur Ubaidillah bin Al Akhnas, Ibnu Ajlan dan Amru bin Al Harts, dan Hisyam bin Sa'd. semuanya dari Amru. Dalam naskah An-Nasa`i yang dicetak di Mesir, begitu pula yang dicetak di India (halaman 740) tertulis "Abdullah bin Al Akhnas". Ini adalah kesalahan dari penyalinnya. Yang benar adalah Ubaidullah sebagaimana dalam manuskrip Syaikh Abid As-Sanadi. At-Tirmidzi meriwayatkan (2:261) sepotong hadits ini dari jalur Al Laits, dari Ibnu 'Ajlan, dari Amru, dan berkata, "Ini adalah hadits *hasan.*" Ibnu Majah meriwayatkan (2:66) sepotong lainnya dari jalur Al Walid bin Katsir dari Amru. Telah dijelaskan penafsiran tentang kata *Al Mijn* dan bagian dalam nilainya pada hadits nomor 1455, 4503, dan 5157. telah dijelaskan pula hadits "*Tentang barang tambang seperlima,*" dari hadits Ibnu Abbas nomor 2871 dan 2872. Sabda Nabi tentang unta yang hilang "*Bersamanya ada sandalnya dan kantung airnya,*" dan seterusnya. *Al Hidza'*, dengan *mad,* artinya sandal. Al Khaththabi dalam *Al Ma'lim* 1633 berkata, "Yang dimaksud dengan kata *hidza'* adalah yang paling lemahnya. Dikatakan; bahwasanya unta itu kuat berjalan menuju negeri. Dan yang dimaksud dengan kata *saqa'* adalah bahwa unta itu kuat mendatangi air dan membawa air itu dalam kantung perutnya." Ia juga berkata, "Adapun tentang unta yang tersesat, Nabi tidak menetapkan orang

٦٦٨٤. حَدَّثَنَا يَعْلَى حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مُوسَى بْنِ أَبِي عَائِشَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُهُ عَنِ الْوُضُوءِ، فَأَرَاهُ ثَلاَثًا ثَلاَثًا، قَالَ هَذَا الْوُضُوءُ، فَمَنْ زَادَ عَلَى هَذَا فَقَدْ أَسَاءَ وَتَعَدَّى وَظَلَمَ.

6684. Ya'la menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Musa bin Abu Aisyah, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata: Seorang Arab badui datang kepada Nabi SAW bertanya tentang wudhu, Maka aku melihat Nabi berwudhu tiga kali tiga kali kemudian bersabda, "*Beginilah wudhu.*

---

yang menemukannya mendapatkan imbalan karena unta itu membawa air, makan pohon, dapat hidup tanpa digembala, dan dapat menghindar dari kebanyakan binatang buas. Maka wajib membiarkan jalannya sampai pemiliknya menemukannya. Dalam kata unta: terkandung makna kuda, bighal, dan kijang dan binatang lain yang menyerupainya yang berjalan dengan cepat di tanah dan berlalu." "*Baaghiiha*" artinya orang yang mencarinya atau pemiliknya. *Al Harisah* berasal dari kata *Al Hirasah*, yaitu bahwa unta itu ada yang menjaganya. Dikatakan terhadap kambing yang kemalaman sebelum sampai ke kandangnya disebut i, dari makna ini. *An-Nakaal*: adalah hukuman yang diberikan kepada orang yang melakukan perbuatan yang dilarang, yaitu menahannya dan menghukumnya. Sabda Nabi "*min 'Athanihi*" dengan memfathah *'ain* dan *tha'*: yaitu dari kandang dan tempat penjagaannya. *Al Akmam* merupakan bentuk jama' dari *kimm* dengan mengkasrah *kaf*: adalah pentil buah dan biji sebelum tampak. "Mengambil dengan ujung baju." *Khubnah*, dengan mendhammahkan huruf *kha'*, mensukunkan *ba'* kemudian *nun* adalah pinggir kain dan ujung baju. Ibnu Al Atsir berkata, "Yakni tidak mengambil dengan ujung baju. Dikatakan *Akhbana Ar-Rajulu*, ia menyembunyikan sesuatu di ujung baju atau celananya." *Al Kharib*, Ibnu Al Atsir berkata, "Boleh dibaca dengan mengkasrah *kha'* dan memfathah *ra'*, jama' dari *khariibah* seperti *naqiimah* dan *niqam*. Boleh juga jama' dari *khirbah*, dengan mengkasrah *kha'* dan mensukun *ra'* seperti *ni'mah* dan *ni'am*. Boleh juga dibaca *kharib*, dengan memfathah *kha'* dan mengkasrah *ra'* seperti *nabiqah* dan *nibaq* serta *kalimah* dan *kalim*." *Al 'Aadiyy* dengan mentasydidkan huruf *ya'*: lama/kuno. Asalnya dari peinsbatan kepada "'Aad" kaum Nabi Hud. Ibnu Al Atsir berkata, "Setiap sesuatu yang udah lama dinisbatkan kepada 'Aad walaupun mereka tidak menjumpai kaum 'Aad itu." "*Ar-rikaaz*" telah dijelaskan penafsirannya dalam hadits nomor 2871. Imam Syafi'i telah merinci penafsiran dan hukumnya dalam kitab *Al Umm* 2:37.

Barangsiapa yang menambahkan atas hal ini maka dia telah berbuat buruk, berlebihan, dan berlaku zhalim."[278]

٦٦٨٥. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّا بْنِ أَبِي زَائِدَةَ حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: اعْتَمَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلاثَ عُمَرٍ، كُلُّ ذَلِكَ يُلَبِّي حَتَّى يَسْتَلِمَ الْحَجَرَ.

6685. Yahya bin Zakaria bin Abu Za'idah menceritakan kepada kami, Hajjaj menceritakan kepada kami, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah SAW berumrah sebanyak tiga kali. Setiap berumrah beliau bertalbiyah sampai beristilam kepada Hajar Aswad.[279]

٦٦٨٦. حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا حَجَّاجٌ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اعْتَمَرَ ثَلاثَ عُمَرٍ، كُلُّ ذَلِكَ فِي ذِي الْقَعْدَةِ، يُلَبِّي حَتَّى يَسْتَلِمَ الْحَجَرَ.

6686. Husyaim menceritakan kepada kami, Hajjaj mengabarkan kepada kami, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya,

---

[278] Sanadnya *shahih*. Ya'la: adalah Ibnu Ubaid At-Thanafisi. Sufyan: adalah Ats-Tsauri. Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa'i (1:33), Ibnu Majah (1:84), dan Al Baihaqi (1:79). Semuanya dari jalur Ya'la dari Sufyan semisalnya. Begitu pula Ibnu Al Jarud 45 meriwayatkannya dari jalur Al Asyja'i dari Sufyan. Ath-Thahawi meriwayatkan hadits ini dalam *Ma'ani Al Atsar* (1:22) dari jalur Abu Awanah dari Musa bin Abi Aisyah semisalnya juga. Abu Daud meriwayatkan hadits ini secara panjang 135 (1:51 *Aun Al Ma'bud*) dari jalur Abu Awanah dari Musa bin Abu Aisyah. Begitu juga Al Baihaqi meriwayatkannya (1:79) dari jalur Abu Daud dengan sanadnya secara panjang. Al Hafizh menyebutkannya dalam *Talkhish Al Habir* (halaman 30) dan menisbatkannya kepada Abu Daud, An-Nasa'i, Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Majah "Dari jalur-jalur yang *shahih.*" Lihat hadits nomor 5735. Lihat juga *Nashb Ar-Rayah* 1:29.

[279] Sanadnya *shahih*. Hadits ini adalah ringkasan dari hadits sesudahnya.

dari kakeknya: Bahwasanya Nabi SAW berumrah sebanyak tiga kali. Semuanya dilaksanakan pada bulan Dzulqa'idah. Beliau bertalbiyah sampai beristilam kepada Hajar Aswad.[280]

٦٦٨٧. حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ حَدَّثَنَا ابْنُ إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ قِيمَةَ الْمِجَنِّ كَانَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشَرَةَ دَرَاهِمَ.

6687. Ibnu Idris menceritakan kepada kami, Ibnu Ishak menceritakan kepada kami, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya: Bahwasanya nilai sebuah perisai pada masa Rasulullah SAW adalah sepuluh dirham.[281]

---

[280] Sanadnya *shahih.* Hadits ini adalah panjangan hadits yang sebelumnya. Al Haitsami menybutkannya dalam *Majma' Az-Zawa'id* (3:278) dan berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad. Dalam sanadnya ada Hajjaj bin Arthat yang diperbincangkan. Namun ia *tsiqah.*" Ibnu Katsir menunjukkan pada hadits ini dalam *At-Tarikh* (5:109), dari tempat ini.

[281] Sanadnya *shahih.* Ibnu Idris: adalah Abdullah bin Idris Al Audi, guru Ahmad. Telah disebutkan ketsiqahannya dalam haidts nomor 1379. Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa'i (2:260) dari jalur Ibnu Idris dengan sanad ini. Al Baihaqi meriwayatkannya dalam *As-Sunan Al Kubra* (8:259) dari jalur Ibnu Numair dari Muhammad bin Ishak. Ad-Daraquthni meriwayatkan hadits ini nomor 369 dari jalur Al Maharibi dan dari jalur Ahmad bin Khalid Al Wahbi; keduanya dari Ibnu Ishak. Telah disebutkan berulang kali dari hadits Ibnu Umar bin Khaththab: Bahwasanya nilai sebuah perisai adalah tiga dirham, akhirnya adalah hadits nomor 6293. As-Syafi'i telah menggabungkan antara dua riwayat. Al Baihaqi (8:259) meriwayatkan dengan sanadnya dari As-Syafi'i dan berkata, "Ini adalah pendapat Abdullah bin Amru, dalam riwayat Amru bin Syu'aib. Perisai dulu dan sekarang adalah sama, bisa delapan belas, seratus, atau dua dirham. Ketika Rasulullah SAW menetapkan pada seperempat dinar (yakni senilai tiga dirham), maka beliau menetapkan lebih banyak dari itu. Engkau mengira Amru bin Syu'aib bukan termasuk orang yang diterima riwayatnya dan engkau tinggalkan sunnah-sunnah yang ia riwayatkan yang sesuai dengan pendapat-pendapat kami. Engkau katakan: Ini adalah sebuah kekeliruan! Bagaimana engkau menolak riwayatnya sekali kemudian engkau berhujjah dengan orang-orang yang jujur dan benar, padahal Amru tidak pernah meriwayatkan sesuatu yang menyalahi pendapat kami?!" Pernyataan ini terdapat dalam kitab *Al Umm* karya Imam Syafi'i (6:116) namun dalam kitab itu

٦٦٨٨. حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سَمِعَهُ مِنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَبَّرَ فِي عِيدٍ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ تَكْبِيرَةً، سَبْعًا فِي الْأُولَى، وَخَمْسًا فِي الْآخِرَةِ، وَلَمْ يُصَلِّ قَبْلَهَا وَلَا بَعْدَهَا.[قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: قَالَ أَبِي: وَأَنَا أَذْهَبُ إِلَى هَذَا.

6688. Waki' menceritakan kepada kami, Abdullah bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia mendengarnya dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya: Bahwasanya Nabi SAW mengucapkan takbir dalam shalat 'Id sebanyak dua belas kali. Tujuh kali pada raka'at pertama dan lima kali pada raka'at kedua. Beliau tidak shalat sebelumnya atau sesudahnya. (Abdullah bin Ahmad berkata): Bapakku berkata: Aku berpendapat seperti ini.[282]

---

tidak tertulis. Ada sesuatu yang diubah oleh para penyalin. Lihat hadits nomor 6683. Lihat juga *Nashb Ar-Rayah* 3:359.

282 Sanadnya *shahih.* Abdullah bin Abdurrahman bin Ya'la bin Ka'b At-Tsaqafi At-Thaifi: *tsiqah.* Ibnu Al Madini dan Al Ijilli menilainya tsiqah namun Ibnu Ma'in menilainya *dha'if.* Al Bukhari berkata, "Tentang dirinya ada kritikan." Ibnu 'Adi berkata, "Abdullah meriwayatkan dari Amru bin Syu'aib hadits-hadits yang lurus dan dia termasuk orang yang ditulis haditsnya." Muslim meriwayatkan satu hadits darinya. Akan dikemukakan bahwa Al Bukhari men*shahih*kan hadits ini. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1:200), Ibnu Al jarud dalam *Al Muntaqa* (137-138), Al Baihaqi (3:285), Ad-Daraquthni dengan beberapa sanad 181, dan Ath-Thahawi dalam *Ma'ani Al Atsar* (2:398). Semuanya dari jalur Ath-Tha'ifi, dengan sanad ini semisalnya. Sebagian meringkas dan sebagian menulis secara panjang. Abu Daud meriwayatkan hadits ini 1151 (1:446 *Aun Al Ma'bud*) dari jalur Al Mu'tamir dari Ath-Tha'ifi namun ia menjadikan hadits ini menjadi hadits *qauli.* Begitu pula Ad-Daraquthni meriwayatkannya juga nomor 181, begitu pula Al Baihaqi meriwayatkannya 3:285-286 dari jalur Abu Daud. Al Hafizh menyebutkannya dalam *At-Talkhish* 144 dan berkata, "Ahmad, Ali (yakni Al Madini), dan Al Bukhari men*shahih*kannya dari apa yang diceritakan oleh At-Tirmidzi." Ini adalah yang dikutip Al Hafizh dari At-Tirmidzi. Az-Zaila'i menyebutkannya dalam *Nashb Ar-Rayah* (2:217) dengan mengutip dari *Al 'Ilal Al Kubra* karya At-Tirmidzi bahwasanya Al Bukhari berkata kepada At-Tirmidzi, "Hadits Abdullah bin Abdurrahman Ath-Tha'ifi juga *shahih.* Ath-Tha'ifi merupakan orang yang haditsnya dekat."

٦٦٨٩. حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.[قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ] قَالَ أَبِي: وَقَالَ الطُّفَاوِيُّ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي هَذَا الْحَدِيثِ: سَوَّارٌ أَبُو حَمْزَةَ، وَأَخْطَأَ فِيهِ.

6689. Waki' menceritakan kepada kami, Daud bin Sawwar menceritakan kepada kami, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Perintahkanlah anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat jika mereka sudah berumur tujuh tahun dan pukullah mereka jika mereka sudah berumur sepuluh tahun dan pisahkan di antara mereka dalam tempat tidur.*"

(Abdullah bin Ahmad berkata): Bapakku berkata: Ath-Thafawi Muhammad bin Abdurrahman berkata tentang hadits ini: Sawwar Abu Hamzah. Ia salah menyebut namanya.[283]

---

[283] Sanadnya *shahih*. Daud bin Sawwar: Seperti inilah Waki' menyebutnya dan dia salah menyebut namanya. Yang benar adalah Sawwar bin Daud, Abu Hamzah Al Mazani Ash-Shairafi, seorang yang *tsiqah*. Ibnu Ma'in dan lainnya menilainya *tsiqah*. Ahmad berkata, "Guru orang Bashrah, *la ba'sa bih*. Waki' meriwayatkan darinya namun dengan membalik namanya. Dia adalah seorang guru yang *tsiqah* di Bashrah. Waki' tidak meriwayatkan darinya selain hadits ini." Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (2/2/169) dan berkata, "Perkataan Waki': Daud bin Sawwar adalah keliru." Adz-Dzahabi berkata dalam *Al Mizan* (1:433), "Abu Hatim berkata: Waki' keliru dalam menyebut namanya: Daud bin Sawwar." Disebutkan sesudah hadits ini ucapan Ahmad bahwasanya Ath-Thafawi menyebutnya "Sawwar Abu Hamzah" lalu ia berkata, "Ia salah menyebut namanya." Tampak dalam ucapan ini ada kerancuan kalau yang salah adalah Ath-Thafawi namun yang sebenarnya adalah Ath-Thafawi ingin mengatakan kalau Waki' salah dalam menyebutnya "Daud bin Sawwar" dengan bukti apa yang kami kutip dari Ahmad dalam *At-Tahdzib*, yang kami kutip dari Al Bukhari dalam *At-Tarikh*, dan dari Abu Hatim dalam *Al Mizan*. Dan dengan bukti bahwa riwayat Ath-Thafawi yang akan dikemukakan secara panjang pada hadits nomor 6756 yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Muhammad bin Abdurrahman Ath-Thafawi dan Abdullah bin Abu Bakr As-Sahmi, "Keduanya berkata: Sawwar Abu Hamzah menceritakan kepada kami." Seandainya Ahmad ingin menunjukkan kesalahan Ath-Thafawi, ia tidak akan

٦٦٩٠. حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا خَلِيفَةُ بْنُ خَيَّاطٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي خُطْبَتِهِ، وَهُوَ مُسْنِدٌ ظَهْرَهُ إِلَى الْكَعْبَةِ: لاَ يُقْتَلُ مُسْلِمٌ بِكَافِرٍ، وَلاَ ذُو عَهْدٍ فِي عَهْدِهِ.

6690. Waki' menceritakan kepada kami, Khalifah bin Khayyath menceritakan kepada kami, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, bahwasanya Nabi SAW bersabda dalam khutbahnya sambil beliau menyandarkan punggungnya ke Ka'bah,

---

meringkasnya darinya saja di sini, bahkan ia akan menyebutkan bahwa Ath-Thafawi dan As-Sahmi bersamaan salah dalam hal itu! Hal ini jelas. Kemudian riwayat dua orang yang disepakati lebih utama untuk diambil dan diunggulkan dari riwayat satu orang jika menyalahi keduanya. Sesungguhnya Ath-Thafawi dan As-Sahmi tidak sendirian menyebutkan yang benar ini. Ibnu Ulayyah sama dengan keduanya, dalam riwayat Abu Daud dalam *As-Sunan*, sebagaimana akan kami sebutkan, ia mengatakan, "Sawwar Abu Hamzah." Abu Daud lalu meriwayatkan riwayat Waki' kemudian berkata, "Waki' keliru dalam menyebut namanya. Abu Daud Ath-Thayalisi meriwayatkan hadits ini darinya dengan berkata: Abu Hamzah Sawwar Ash-Shairafi menceritakan kepada kami." Begitu juga Qurrah bin Habib mengikuti mereka, menurut Al Bukhari dalam *Al Kabir*, ia berkata, "Sawwar menceritakan kepada kami." Sawwar dengan memfathahkan huruf *sin* dan mentasydid *waw*. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Kabir* (2/2/169) secara ringkas, dari Qurrah bin Habib, dari Sawwar. Abu Daud meriwayatkannya 495-496 (1:185-186 *Aun Al Ma'bud*) secara panjang dari jalur Isma'il, yaitu Ibnu Ulayyah, dari Sawwar, dan dari jalur Waki' "Daud bin SAWwar Al Mazani menceritakan kepada kami" lalu ia menyebutkan bahwa Waki' keliru dalam menyebut namanya sebagaimana telah kami kutip di atas. Ad-Daulabi meriwaytakan hadits ini dalam *Al Kuna* (1:159) dari jalur Waki' yang berkata, "Abu Hamzah Daud bin Sawwar mengabarkan kepadaku," dan seterusnya. Al Hakim meriwayatkannya dalam *Al Mustadrak* (1:197) dengan dua sanad dari Sufyan Ats-Tsauri dan satu sanad dari Abdullah bin Abu Bakr As-Sahmi, "Sawwar bin Daud Abu Hamzah menceritakan kepada kami, Amru bin Syu'aib menceritakan kepada kami," dan seterusnya. Ini merupakan hadits ikutan yang menguatkan dari Sufyan Ats-Tsauri bagi Sawwar bin Daud ketika ia meriwayatkan hadits ini dari Amru bin Syu'aib sama seperti riwayatnya.

"*Seorang muslim tidak dibunuh karena orang kafir dan seorang yang mempunyai perjanjian tidak dibunuh dalam perjanjiannya.*"[284]

٦٦٩١. حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَدَ تَمْرَةً فِي بَيْتِهِ تَحْتَ جَنْبِهِ، فَأَكَلَهَا.

6691. Waki' menceritakan kepada kami, Usamah bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya: Bahwasanya Nabi SAW menemukan sebuah kurma di rumahnya di bawah pinggangnya kemudian beliau memakannya.[285]

---

[284] Sanadnya *Shahih*. Khalifah bin Khayyath Al Bashri Al 'Ashfari Abu Hubairah: tsiqah. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqah*. Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* 2/1/175 dan berkata, "Ia mendengar dari Amru bin Syu'aib, kakek Syabab. Waki' dan Amru bin Manshur mendengar darinya." Al Hafizh menulis biografinya dalam *At-Tahdzib* 3:161 secara terperinci, yakni bahwasanya riwayatnya tidak ada dalam kitab yang enam. Al Hafizh menyebutkan bahwasanya Abu Al Walid Ath-Thayalisi meriwayatkan darinya dan menulis biografinya dalam *At-Ta'jil* 177. Kami tambahkan di antara orang-orang yang meriwayatkan darinya adalah Abdusshamad. Akan disebutkan riwayatnya dalam hadits nomor 6970. Ucapan Al Bukhari "kakek Syabab" maksudnya ia adalah kakek "Khalifah bin Khayyath bin Khalifah Al Ashfari Abu Amru" yang bergelar "Syabab" dengan memfathah *syin* dan *ba'*. Si cucu ini adalah salah seorang guru Al Bukhari yang ditulis biografinya dalam *At-Tahdzib* (3:160-161) dan *Al Kabir* (2/1/176). Hadits ini telah disebutkan secara ringkas nomor 6662 dari riwayat Sulaiman bin Musa dari Amru bin Syu'aib. Telah kami tunjukkan di sana tentang riwayatnya secara panjang dan ringkas. Lihat juga *At-Talkhish* 336.

[285] Sanadnya *shahih*. Usamah bin Zaid adalah Al-Laitsi. Hadits ini adalah ringkasan, akan disebutkan dengan sanad ini hadits nomor 6820 dengan tambahan matan "*Maka beliau tidak tidur malam itu. Sebagian istri beliau bertanya: Wahai Rasulullah, semalam engkau tidak tidur? Beliau menjawab: Sesungguhnya aku menemukan di bawah pinggangku sebuah kurma kemudian aku memakannya padahal di sini ada kurma sedekah. Aku takut kalau aku makan sebagian dari kurma sedekah itu.*" Hadits yang panjang ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa'id* (3:89). Penulisnya berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan para perawinya *tsiqah*." Akan disebutkan juga hadits yang

٦٦٩٢. حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: لَمَّا دَخَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ عَامَ الْفَتْحِ، قَامَ فِي النَّاسِ خَطِيبًا، فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّهُ مَا كَانَ مِنْ حِلْفٍ فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَإِنَّ الْإِسْلَامَ لَمْ يَزِدْهُ إِلاَّ شِدَّةً، وَلاَ حِلْفَ فِي الْإِسْلَامِ، وَالْمُسْلِمُونَ يَدٌ عَلَى مَنْ سِوَاهُمْ، تَكَافَأُ دِمَاؤُهُمْ، يُجِيرُ عَلَيْهِمْ أَدْنَاهُمْ، وَيَرُدُّ عَلَيْهِمْ أَقْصَاهُمْ، تُرَدُّ سَرَايَاهُمْ عَلَى قَعَدِهِمْ، لاَ يُقْتَلُ مُؤْمِنٌ بِكَافِرٍ، دِيَةُ الْكَافِرِ نِصْفُ دِيَةِ الْمُسْلِمِ، لاَ جَلَبَ وَلاَ جَنَبَ، وَلاَ تُؤْخَذُ صَدَقَاتُهُمْ إِلاَّ فِي دِيَارِهِمْ.

6692. Yazid menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishak mengabarkan kepada kami, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, Abdullah bin Amru, ia berkata: Ketika Rasulullah SAW memasuki kota Makkah pada tahun pembebasan, beliau berdiri berkhutbah di hadapan orang-orang dan bersabda, "*Wahai manusia, sesungguhnya persekutuan yang ada pada masa jahiliyah maka Islam tidak menambahnya melainkan lebih kuat dan tidak ada persekutuan dalam Islam. Kaum Muslimin adalah tangan atas orang selain mereka. Darah mereka setara. Yang paling rendah dari mereka menjaga mereka dan yang paling jauh dari mereka kembali kepada mereka. Pasukan mereka dikembalikan kepada yang tidak perang. Seorang mukmin tidak dibunuh karena orang kafir. Diyat orang kafir adalah setengah diyat seorang muslim. Tidak bisa mendekat dan tidak bisa menjauh, dan tidak diambil zakat mereka melainkan di rumah mereka.*"[286]

---

semisalnya secara panjang nomor 6720 dari riwayat Abu Bakr Al Hanafi dari Usamah bin Zaid dari Amru bin Syu'aib.

[286] Sanadnya *shahih.* Abu Daud meriwayatkan sebagiannya dari sabda Nabi "Tidak mendekat," dan seterusnya 1951 (2:20 *Aun Al Ma'bud*) dari jalur Ibnu Abu Adi dari Ibnu Ishak. Makna seperti ini telah disebutkan dari hadits Ibnu Umar bin

٦٦٩٣. حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا حَجَّاجٌ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ زَادَكُمْ صَلَاةً، وَهِيَ الْوَتْرُ.

6693. Yazid menceritakan kepada kami, Hajjaj mengabarkan kepada kami, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya Allah telah menambahkan shalat untuk kalian, yaitu witir.*"[287]

Khaththab nomor 5654. Kami tunjukkan di sana kepada hadits riwayat Abu Daud ini. Abu Daud meriwayatkan sebagian maknanya juga 4531 (4:304 *Aun Al Ma'bud*) dari jalur Yahya bin Sa'id dari Amru bin Syu'aib. At-Tirmidzi meriwayatkan (2:392) darinya tentang masalah persekutuan, dari jalur Husain Al Mu'allim dari Amru bin Syu'aib dan berkata, "Hadits *hasan shahih.*" Makna hadits ini telah terulang dalam *Al Musnad* berkali-kali, secara panjang dan ringkas, di antaranya nomor 6690, 6917, 6933, dan 7012. Lihat yang telah lalu dalam Musnad Ibnu Abbas nomor 2911 dan 3046. Sabda Nabi "*Yujiiru alaihim adnaahum,*" "*yujiiru*" dengan *ra'* sebagaimana terdapat dalam riwayat ك. Ini yang benar *Insya Allah,* yang selaras dengan maknanya dan dengan riwayat-riwayat yang diketahui. Sementara dalam ح م "*yujiizu*" dengan *zay*. Ibnu Al Atsir berkata tentang penafsirannya dengan *ra'*, "Yakni jika seorang dari kaum muslimin, orang merdeka, atau budak, menolong seorang atau sekelompok orang kafir maka dia akan mengawasi dan memberi keamanan kepada mereka. Itu boleh terjadi pada seluruh kaum muslimin, tidak dibatalkan penjagaan dan pemberian keamanannya." Sabda Nabi "*Qa'adahum*" dengan memfathah *qaf* dan *'ain*: isim jama' dari *Al Qa'id*, yaitu orang-orang yang tidak ikut berperang.

287 Sanadnya *shahih.* Akan disebutkan dengan sanad ini hadits nomor 6941. akan disebutkan pula dengan sanad lain secara panjang nomor 6919. Al Haitsami menyebutkan dalam *Majma' Az-Zawa'id* (2:239-240) riwayat yang panjang lalu berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad." Ia kemudian menunjukkan kepada maknanya hadits yang telah lalu di dalam hadits nomor 6547 dan 6564 lalu berkata, "Dua jalur itu tidak *shahih* karena di dalam riwayat yang pertama (yaitu nomor 6919) ada Al Mutsanna bin Ash-Shabah yang *dha'if* dan dalam riwayat yang kedua (yaitu nomor 6547 dan 6564) ada Ibrahim bin Abdurrahman bin Rafi' yang *majhul* (tidak dikenal)." Adapun jalur yang di dalamnya ada Ibrahim bin Abdurrahman memang *dha'if* seperti telah kami sebutkan di sana. Sementara jalur yang di dalamnya ada Al Mutsanna bin As-Shabah, kami tidak sependapat dengan Al Haitsami yang mengatakan *dha'if.* Akan kami jelaskan tentang riwayat ini pada tempatnya *Insya Allah.* Namun demikian Al Haitsami tidak menyebutkan jalur yang sedang dibahas di sini, jalur Hajjaj bin Arthat yang menurut kami *shahih.*

٦٦٩٤. حَدَّثَنَا يَزِيدُ عَنْ حَجَّاجٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَمَعَ بَيْنَ الصَّلاَتَيْنِ فِي السَّفَرِ.

6694. Yazid menceritakan kepada kami, dari Hajjaj, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya: Bahwasanya Rasulullah SAW menjama' dua shalat dalam bepergian.[288]

٦٦٩٥. حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُوا، وَاشْرَبُوا، وَتَصَدَّقُوا، وَالْبَسُوا، غَيْرَ مَخِيلَةٍ وَلاَ سَرَفٍ، وَقَالَ يَزِيدُ مَرَّةً: فِي غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلاَ مَخِيلَةٍ.

6695. Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Hammam mengabarkan kepada kami, dari Qatadah, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "*Makanlah, minumlah, bersedekahlah, berpakaianlah, tanpa sombong dan boros.*" Yazid pernah berkata sekali: Dengan tidak boros dan tidak sombong.[289]

---

[288] Sanadnya *shahih*. Hadits ini adalah ringkasan dari nomor 6682. Telah kami tunjukkan hal ini dan perkataan penulis *Majma' Az-Zawa'id* di sana.

[289] Sanadnya *shahih*. Akan disebutkan nomor 6708 dari Bahz dari Hammam dari Qatadah, secara panjang semisal hadits ini. Ibnu Katsir menyebutkan hadits ini dalam tafsirnya (3:468) dan menunjukkan bahwa An-Nasa'i dan Ibnu Majah meriwayatkannya secara ringkas dari hadits Qatadah dengan sanad ini yang dalam Ibnu Majah (2:197) dari jalur Yazid bin Harun dari Hammam. *Al Makhilah*: sombong. Telah disebutkan penafsiran kata ini dalam hadits nomor 5014. Al Bukhari menyebutkannya dalam catatan pinggir 10:215 (*Al Fath*) dan Al Hafizh meriwayatkannya dari *Musnad Ath-Thayalisi* dan Al Harts bin Abi Usamah.

٦٦٩٦. حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا كَلِمَاتٍ نَقُولُهُنَّ عِنْدَ النَّوْمِ مِنَ الْفَزَعِ: بِسْمِ اللهِ، أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ، مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ، وَشَرِّ عِبَادِهِ، وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ، وَأَنْ يَحْضُرُونِ، قَالَ: فَكَانَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو يُعَلِّمُهَا مَنْ بَلَغَ مِنْ وَلَدِهِ أَنْ يَقُولَهَا عِنْدَ نَوْمِهِ، وَمَنْ كَانَ مِنْهُمْ صَغِيرًا لَا يَعْقِلُ أَنْ يَحْفَظَهَا، كَتَبَهَا لَهُ فَعَلَّقَهَا فِي عُنُقِهِ.

6696. Yazid menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishak mengabarkan kepada kami, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah SAW mengajarkan kami kalimat yang kami baca sewaktu bangun dari tidur: "*Dengan nama Allah, aku berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna dari murka-Nya dan hukuman-Nya, dari kejahatan hamba-Nya, dari fitnah-fitnah setan, dan dari kedatangan mereka.*" Abdullah bin Amru mengajarkan doa ini kepada anaknya yang sudah baligh agar membacanya menjelang tidur dan kepada anaknya yang masih kecil agar menghapalnya. Ia menuliskan doa ini kemudian menggantungnya di leher si anak.[290]

٦٦٩٧. حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا حَجَّاجٌ، عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرٍ، وَعَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ، وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: وَقَّتَ

[290] Sanadnya *shahih.* Abu Daud meriwayatkannya 3893 (4:18 *Aun Al Ma'bud*) dari jalur Hammad dari Muhammad bin Ishak, dengan sanad ini. Ibnu Katsir mengutip hadits ini dalam tafsirnya (6:38) dari tempat ini lalu berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i dari hadits Muhammad bin Ishak. At-Tirmidzi berkata: *Hasan gharib.*" Lihat hadits nomor 3828 dan 3830.

رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ ذَا الْحُلَيْفَةِ، وَلِأَهْلِ الشَّامِ الْجُحْفَةَ، وَلِأَهْلِ الْيَمَنِ وَأَهْلِ تِهَامَةَ يَلَمْلَمَ، وَلِأَهْلِ الطَّائِفِ، وَهِيَ نَجْدٌ، قَرْنًا، وَلِأَهْلِ الْعِرَاقِ ذَاتَ عِرْقٍ.

6697. Yazid menceritakan kepada kami, Hajjaj mengabarkan kepada kami, dari Atha` dari Jabir, dan dari Abu Az-Zubair dari Jabir, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah SAW menetapkan *miqat* untuk penduduk Madinah adalah Dzul Hulaifah, untuk penduduk Syam adalah Al Juhfah, untuk penduduk Yaman dan Tihamah adalah Yalamlam, untuk penduduk Tha'if —yakni Najd— adalah Qarn, dan untuk penduduk Iraq adalah Dzatu Irq.[291]

[291] Sanadnya *shahih.* Yazid: adalah bin Harun. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (5:28) dari jalur Nashr bin Ali dari Yazid bin Harun, dengan sanad ini. Ad-Daraquthni meriwayatkannya (halaman 262) secara ringkas, dari jalur Ziyad bin Ayyub dari Yazid bin Harun. Al Haitsami menyebutkannya dalam *Majma' Az-Zawa`id* (3:216) dan berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad. Dalam sanadnya ada Al Hajjaj bin Arthat yang dikritik. Dia *tsiqah.*" Az-Zaila'i menyebutkannya dalam *Nashb Ar-Rayah* (3:14) secara ringkas dari riwayat Abdullah bin Amru bin Ash dan menisbatkannya kepada Ishak bin Rahawaih dan Ad-Daraquthni. Hadits ini sebenarnya adalah dua hadits: dari Abdullah bin Amru dan Jabir bin Abdullah. Akan disebutkan maknanya dalam *Musnad* Jabir nomor 14624 dan 14668. Lihat hadits nomor 5111, 5492, dan 6390. Sabda Nabi "*Untuk penduduk Tha'if –yakni Najd- adalah Qarn*" ini yang terdapat dalam ك م, kata "Qarn" dalam riwayat م menjadi tanda *shahih* yang terdapat juga dalam *Sunan Al Baihaqi.* Dalam riwayat ح dan *Majma' Az-Zawa`id* tertulis "*Qarnan.*" Aku berpendapat ini merupakan perubahan dari penerbit atau penyalin, dengan pertimbangan bahwa kata itu boleh dibaca rafa' sebagai *isti`naf* (permulaan) dan boleh dibaca nashab sebagai *'athaf.* Dalam *Majma' Az-Zawa`id* juga tertulis "dan untuk penduduk Najd". Ini bertentangan dengan yang ada dalam *Ushul Al Musnad,* dengan pertimbangan bahwa ia tidak menisbatkanya kepada selainnya.

٦٦٩٨. حَدَّثَنَا يَزِيدُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ رَاشِدٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مُوسَى عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تَجُوزُ شَهَادَةُ خَائِنٍ وَلاَ خَائِنَةٍ، وَرَدَّ شَهَادَةَ الْقَانِعِ، الْخَادِمِ وَالتَّابِعِ، لِأَهْلِ الْبَيْتِ، وَأَجَازَهَا لِغَيْرِهِمْ.

6698. Yazid menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Rasyid, dari Sulaiman bin Musa, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, bahwasanya Nabi SAW bersabda, "*Tidak diterima kesaksian dari lelaki yang berkhianat dan perempuan yang berkhianat.*" Beliau menolak kesaksian pelayan, pembantu dan pengikut, yang bersaksi untuk anggota keluarganya dan membolehkan kesaksian mereka untuk selain anggota keluarga.[292]

٦٦٩٩. حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَاشِدٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مُوسَى عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى: أَيُّمَا مُسْتَلْحَقٍ اسْتُلْحِقَ بَعْدَ أَبِيهِ الَّذِي يُدْعَى لَهُ، ادَّعَاهُ وَرَثَتُهُ، قَضَى: إِنْ كَانَ مِنْ حُرَّةٍ تَزَوَّجَهَا، أَوْ مِنْ أَمَةٍ يَمْلِكُهَا، فَقَدْ لَحِقَ بِمَا اسْتَلْحَقَهُ، وَإِنْ كَانَ مِنْ حُرَّةٍ أَوْ أَمَةٍ عَاهَرَ بِهَا، لَمْ يَلْحَقْ بِمَا اسْتَلْحَقَهُ،

---

[292] Sanadnya *shahih*. Abu Daud meriwayatkannya 3600 dan 3601 (3:335 *Aun Al Ma'bud*) dengan dua sanad dari jalur Sulaiman bin Musa dengan sanad ini semisalnya. Al Mundziri (3456) berkata, "Diriwayatkan oleh Ibnu Majah." Hadits ini terdapat dalam Ibnu Majah (2:34-35) dari jalur Ma'mar bin Sulaiman dan Yazid bin Harun, keduanya dari Hajjaj bin Arthat dari Amru bin Syu'aib, dengan tambahan dan ringkasan. Kata "*Al Qaani'*" ditafsirkan di sini dengan pengikut dan pembantu. Penafsiran ini berasal dari sebagian perawi yang menduga, tidak *marfu'*. Ibnu Al Atsir berkata, "*Al Qaani'*: adalah pembantu dan pengikut. Kesaksian mereka ditolak karena ada tuduhan dia akan mengambil manfaat untuk dirinya. *Qaani'* asalnya berarti peminta-minta."

وَإِنْ كَانَ أَبُوهُ الَّذِي يُدْعَى لَهُ هُوَ ادَّعَاهُ، وَهُوَ ابْنُ زِنْيَةٍ لِأَهْلِ أُمِّهِ، مَنْ كَانُوا، حُرَّةً أَوْ أَمَةً.

6699. Yazid menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Rasyid, dari Sulaiman bin Musa, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, Bahwasanya Nabi SAW menetapkan, "*Yang mana saja orang yang diikuti diikutkan sesudah bapaknya yang diakuinya, hendaknya ia mengakuinya sebagai ahli warisnya.*" Beliau juga menetapkan, "*Jika si anak berasal dari wanita merdeka yang ia nikahi, atau dari budak perempuan yang ia miliki maka anak itu mengikuti apa yang ia ikuti. Jika anak itu berasal dari wanita merdeka atau budak perempuan yang ia berzina dengannya maka anak itu tidak mengikuti apa yang ia ikuti. Jika bapaknya yang ia akui mengakuinya maka dia adalah anak zina bagi keluarga ibunya dari manapun mereka itu, merdeka atau budak.*"[293]

---

[293] Sanadnya *shahih*. Abu Daud meriwayatkannya nomor 2265 dan 2266 (2:247 *Aun Al Ma'bud*) dengan banyak sanad dari jalur Muhammad bin Rasyid, salah satunya dari jalur Yazid bin Harun, dengan sanad ini semisalnya. Al Mundziri (2171-2172) berkata, "Telah diuraikan pendapat tentang Amru bin Syu'aib. Muhammad bin Rasyid Al Makhuli meriwayatkan hadits ini dari Amru. Tentang dirinya ada kritikan." Aku telah menolak pendapat ini dalam catatan pinggirku di sana, dengan men*shahih*kan hadits ini. Al Khaththabi berkata dalam penjelasannya, "Ini adalah hukum-hukum yang terdapat pada awal masa syariat, yang terjadi antara masa jahiliyah dan munculnya Islam. Pada lahir teks ini ada kesulitan dan kerumitan. Penjelasan atas hal ini adalah: bahwasanya orang-orang jahiliyah memiliki budak-budak perempuan yang suka memfitnah. Mereka adalah pelacur yang Allah sebutkan dalam firman-Nya "*Dan janganlah kamu paksa budak-budak perempuanmu untuk melakukan pelacuran.*" Jadi tuan-tuan mereka mengumpulkan mereka dan tidak menjauhi mereka. Jika salah seorang dari perempuan itu melahirkan seorang anak, sementara si tuan itu pernah berhubungan dengan si budak perempuan padahal perempuan itu juga berzina dengan orang lain, ketika si tuan mengakui anak itu sebagai anaknya dan orang lain yang berzina dengan budak perempuan itu juga mengakui si anak sebagai anaknya maka Nabi SAW menetapkan si anak sebagai anak dari tuannya karena budak perempuan merupakan ranjang bagi si tuan sama halnya dengan perempuan merdeka, dan bukan perbuatan zina. Kalau anak itu diakui oleh si pezina pada suatu waktu dan tetap seperti itu sampai si tuan meninggal dan tidak ada yang mengakuinya atau mengingkarinya semasa hidup si tuan

kemudian pewarisnya mengakuinya sesudah kematiannya dan mengikutinya maka ia mengikut padanya dan tidak mewarisi bapaknya serta tidak mendapat bagian seperti saudara-saudaranya yang mengikutinya dalam warisan dari si bapak jika pembagian itu telah berlalu sebelum pewarisnya mengikutinya. Nabi menetapkan hukum itu dengan hukum yang ada pada masa jahiliyah dan memaafkannya serta tidak mengembalikannya ke dalam hukum Islam. Kalau si anak mendapati warisan yang belum dibagikan sampai telah pasti nashabnya dengan mengikuti pewarisnya maka ia termasuk yang mendapatkan warisan seperti bagian dari orang yang sama nashabnya. Jika salah seorang saudaranya meninggal sesudah itu dan tidak menyalahi orang yang menutupinya dari mendapatkan warisan maka ia mewarisinya. Jika tuan si budak perempuan mengingkari kehamilannya dan tidak mengakui si anak sebagai anaknya maka si anak tidak mengikutinya dan pewarisnya tidak mengikutinya sesudah kematiannya. Ini serupa dengan kisah Abd bin Zum'ah dan Sa'd bin Malik yang keduanya mengaku sebagai bapak dari anak yang dikandung oleh budak Zum'ah. Sa'd berkata: Dia adalah anak saudaraku yang dijanjikan untukku. Abd bin Zum'ah berkata: Dia adalah saudaraku dari ranjang ayahku. Rasulullah SAW pun menetapkan bahwa: *Al Waladu Lil Firasy* si anak adalah bagi ranjang (suami) sehingga anak itu merupakan anak Zum'ah. Kami akan menyebutkan hadits ini pada tempatnya dari kitab ini dan akan kami uraikan di sana penjelasan dan penegasannya, *Insya Allah.*" Kisah Abd bin Zum'ah terdapat dalam *Tahdzib As-Sunan* nomor 2178. Ibnu Al Qayyim mengikuti pendapat Al Khaththabi ini atas pengakuannya bahwa ini adalah hukum-hukum yang ada pada awal zaman syariat kemudian Ibnu Al Qayyim menambahkan pembahasan dengan penjelasan. Ia mengatakan, "Tidak seperti yang ia katakan. Sesungguhnya ketetapan ini terjadi di Madinah sesudah berdirinya Islam dan terjadinya di kota Hijrah. Nabi SAW menjadikannya atas beberapa bentuk; Bentuk pertama: Si anak berasal dari budak perempuan yang menjadi miliknya pada saat kecelakaan itu. Jika ia mengikutinya maka ia mendapatinya dari saat ia mengikutinya. Si anak bukanlah bagian dari warisannya sebelum kepengikutannya, tidak dibatalkan, dan diwariskan dari orang yang mengikuti. Dan apa-apa yang mengikutinya dari warisan yang tidak dibagi maka ia mewarisi bagiannya. Karena sesungguhnya ketetapan seorang anak itu dari sejak ia mengikutinya dan tidak berbelok atau apa yang telah lalu dari pembagian warisan. Jika ia mengingkarinya maka si anak tidak ikut dengannya. Ia disebut ayahnya atas keadaannya yang mengakuinya dan ucapannya kalau si anak berasal darinya bukan karena ia adalah ayahnya dalam hukum Syara'. Jika seandainya ia adalah ayahnya dari segi hukum maka pengingkarannya tidak diterima dan si anak ikut kepadanya. Bentuk kedua: Si anak berasal dari budak perempuan yang bukan menjadi miliknya pada waktu kecelakaan maka anak ini adalah anak zina yang tidak ikut padanya dan tidak mewarisinya. Bahkan nashabnya terputus darinya. Begitu juga jika si anak berasal dari perempuan merdeka yang berzina dengannya maka si anak tidak ikut dengannya dan tidak mewarisinya walaupun pezina (lelaki) ini mengakuinya sebagai anaknya.

Pengakuannya ini tidak beguna sedikitpun. Anak itu adalah anak zina yang menjadi milik keluarga ibunya. Jika si ibu seorang budak maka si anak milik tuannya, jika seorang perempuan merdeka maka si anak dinashabkan kepada ibu dan keluarganya, bukan kepada pezina yang mengaku itu. Sabda Nabi: orang diikutkan sesudah bapaknya yang diakuinya, hendaknya ia mengakuinya sebagai ahli warisnya. Bapak di sini adalah si pezina yang anak itu berasal darinya. Ia disebut bapak sebagai sebutan pembatasan kalau anak itu berasal darinya. Untuk itulah Nabi bersabda :Anak yang diakunya. Yakni anak itu berasal darinya dan diakui pada masa jahiliyah kalau orang itu adalah bapaknya. Jika pewaris pezina itu mengakuinya maka hukumnya adalah apa yang telah disebutkan. "Padanan ketetapan ini adalah kisah Sa'd bin Abi Waqqash dan Abd bin Zum'ah tentang anak budak perempuan Zum'ah. Pewaris Utbah, yakni Sa'd, mengaku anak itu berasal dari saudaranya sementara Abd mengaku anak itu adalah saudaranya karena berasal dari ranjang bapaknya. Maka Nabi SAW mengikutkan anak itu kepada pemilik si budak, bukan kepada Utbah. Inilah penafsiran sabda Nabi SAW, *'Jika anak itu berasal dari budak yang tidak ia miliki atau dari perempuan merdeka yang ia berzina dengannya maka anak itu tidak diikutkan dengannya dan tidak mewarisinya.'* Akan diuraikan hal ini *Insya Allah.* "Terkadang hadits ini menjadi pegangan bagi orang yang berpendapat: Budak perempuan bukan sebagai ranjang, sesungguhnya si anak ikut kepada tuannya dengan pengakuan, bukan dengan ranjang seperti pendapat Abu Hanifah berdasarkan sabda Nabi *'Barangsiapa berasal dari budak perempuan yang ia miliki pada saat kecelakaan maka si anak ikut dengan orang yang mengikutinya.'* Anak itu dijadikan ikutan kepada orang yang diikuti, bukan dengan kecelakaan. Namun kisah 'Abd bin Zum'ah lebih *shahih* dan lebih jelas dalam masalah ini dalam hal budak menjadi ranjang seperti halnya perempuan merdeka. Si anak ikut dengan tuannya dengan hukum ranjang seperti halnya perempuan merdeka sebagaimana akan diuraikan. Tidak disebutkan dalam hadits Amru bin Syu'aib bahwa anak dari budak perempuannya tidak ikut kecuali dengan kepengikutan. Sesungguhnya dalam hadits itu disebutkan perselisihan antara tuan si budak dengan orang yang berzina dengan si budak tentang si anak yang kemudian ditetapkan bahwa si anak diikutkan kepada tuannya, bukan kepada orang lain yang berzina dengan si budak. Ini adalah hal yang tidak dipertentangkan lagi dan dua hadits itu disepakati." Apa yang dikatakan oleh Ibnu Al Qayyim ini sangat jelas dan bagus. Itulah yang ditetapkan oleh ketentuan-ketentuan syariat dan hadits-hadits yang *shahih* dengan jelas. Saya tidak melihat ada pertentangan antara ucapannya dan ucapan Al Khaththabi bahwa "Ini merupakan hukum-hukum yang ada pada awal zaman syariat yang terjadi antara masa jahiliyah dan masa berdirinya Islam." Karena sasaran ucapannya adalah satu sebagaimana hal itu sudah jelas bagi orang yang memperhatikan dan meneliti. Lihat hadits yang telah lalu dalam *Musnad* Ibnu 'Abbas nomor 3416 dan dalam *Musnad* Ibnu Amru bin Ash nomor 6681. Sabda Nabi dalam matan hadits *"faqadha in kaana min hurratin"*, dalam ح tertulis

٦٧٠٠. حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا الْحَجَّاجُ بْنُ أَرْطَاةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ لِي ذَوِي أَرْحَامٍ، أَصِلُ وَيَقْطَعُونِي، وَأَعْفُو وَيَظْلِمُونَ، وَأُحْسِنُ وَيُسِيئُونَ، أَفَأُكَافِئُهُمْ؟ قَالَ: لَا، إِذًا تُتْرَكُونَ جَمِيعًا، وَلَكِنْ خُذْ بِالْفَضْلِ وَصِلْهُمْ، فَإِنَّهُ لَنْ يَزَالَ مَعَكَ ظَهِيرٌ مِنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ مَا كُنْتَ عَلَى ذَلِكَ.

6700. Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Al Hajjaj bin Arthat mengabarkan kepada kami, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata: Seseorang datang kepada Rasulullah SAW lalu berkata: Wahai Rasulullah, aku mempunyai kerabat yang aku sambung silaturahmi kepada mereka namun mereka memutuskannya, Aku maafkan namun mereka berbuat zhalim padaku, aku berbuat baik namun mereka menyakitiku. Apakah aku tinggalkan saja mereka? Beliau menjawab, "*Jangan. Kalau engkau begitu maka kalian akan ditinggalkan semuanya. Lakukan yang baik dan sambunglah silaturahmi kepada mereka karena pertolongan dari Allah akan senantiasa bersama engkau selama engkau tetap seperti itu.*"[294]

"*qadha*" tanpa *fa'*. Kami men*shahih*kannya dari ك م. Yang tertulis dengan *fa'* juga terdapat dalam riwayat Abu Daud.

[294] Sanadnya *shahih*. Al Haitsami menyebutkannya dalam *Majma' Az-Zawa`id* (8:154) dan berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad. Dalam sanadnya terdapat Hajjaj bin Arthat, seorang *mudallis*. Perawi lainnya adalah tsiqah." Lihat hadits nomor 6524. Sabda Nabi "*Tutrakuuna jamii'an*" dalam *Majma' Az-Zawa`id* tertulis "*Tasytarikuuna.*" Kuat dugaan ini merupakan perubahan dari penerbit, sementara yang ada di sini adalah yang terdapat dari asal *Al Musnad* yang tiga. "*Az-Zhahir*" artinya pertolongan, "*At-Tazhaahur*" saling menolong.

٦٧٠١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ يُوسُفَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَحْضُرُ الْجُمُعَةَ ثَلَاثَةٌ، رَجُلٌ حَضَرَهَا بِدُعَاءٍ وَصَلَاةٍ، فَذَلِكَ رَجُلٌ دَعَا رَبَّهُ، إِنْ شَاءَ أَعْطَاهُ، وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُ، وَرَجُلٌ حَضَرَهَا بِسُكُوتٍ وَإِنْصَاتٍ، فَذَلِكَ هُوَ حَقُّهَا، وَرَجُلٌ يَحْضُرُهَا يَلْغُو، فَذَلِكَ حَظُّهُ مِنْهَا.

6701. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami, dari Yusuf, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "*Ada tiga macam orang yang menghadiri shalat Jum'at: Seseorang yang menghadirinya dengan doa dan shalat. Ia adalah orang yang berdoa kepada Tuhannya. Jika Tuhan menghendaki maka Ia akan memberikannya dan jika Ia menghendaki maka Ia mencegahnya. Kedua, seseorang yang menghadirinya dengan diam dan menyimak. Itulah yang merupakan haknya jum'at. Ketiga, seseorang yang menghadirinya dengan bermain-main. Itulah bagiannya dari jum'at.*"[295]

[295] Sanadnya *shahih*. Sanad ini *musykil*. Sa'id: adalah Sa'id bin Abu 'Arubah. Yusuf: Aku tidak tahu siapa dia sesudah penelusuran dan penelitian panjang? Dalam tingkatan ini banyak yang bernama "Yusuf." Dia tertulis jelas dalam asal *Musnad* yang tiga. Kemungkinan salah tulis adalah kecil. Mudah-mudahan kami dapat mengetahuinya sehingga kami dapat menyebutkannya dalam *Al Istidrakat, Insya Allah*. Adapun hadits ini, akan disebutkan secara sedikit lebih panjang dari hadits ini pada nomor 7002 dari Yazid bin Harun, dari Habib Al Mu'allim, dari Amru bin Syu'aib. Abu Daud meriwayatkannya 1113 (1:433-434 Aun Al Ma'bud) dari jalur Yazid bin Harun dari Habib. Al Baihaqi meriwayatkan hadits ini (3:219) dari jalur Abu Daud. Al Mundziri menyebutkannya dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (1:258) dan menisbatkannya kepada Abu Daud dan Ibnu Khuzaimah dalam kitab *shahih*nya.

٦٧٠٢. حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ حَدَّثَنَا أَبُو حَازِمٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: لَقَدْ جَلَسْتُ أَنَا وَأَخِي مَجْلِسًا مَا أُحِبُّ أَنَّ لِي بِهِ حُمْرَ النَّعَمِ، أَقْبَلْتُ أَنَا وَأَخِي، وَإِذَا مَشْيَخَةٌ مِنْ صَحَابَةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جُلُوسٌ عِنْدَ بَابٍ مِنْ أَبْوَابِهِ، فَكَرِهْنَا أَنْ نُفَرِّقَ بَيْنَهُمْ، فَجَلَسْنَا حَجْرَةً، إِذْ ذَكَرُوا آيَةً مِنَ الْقُرْآنِ، فَتَمَارَوْا فِيهَا، حَتَّى ارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُهُمْ، فَخَرَجَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُغْضَبًا، قَدِ احْمَرَّ وَجْهُهُ، يَرْمِيهِمْ بِالتُّرَابِ، وَيَقُولُ: مَهْلًا يَا قَوْمِ، بِهَذَا أُهْلِكَتِ الْأُمَمُ مِنْ قَبْلِكُمْ، بِاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ، وَضَرْبِهِمُ الْكُتُبَ بَعْضَهَا بِبَعْضٍ، إِنَّ الْقُرْآنَ لَمْ يَنْزِلْ يُكَذِّبُ بَعْضُهُ بَعْضًا، بَلْ يُصَدِّقُ بَعْضُهُ بَعْضًا، فَمَا عَرَفْتُمْ مِنْهُ فَاعْمَلُوا بِهِ، وَمَا جَهِلْتُمْ مِنْهُ فَرُدُّوهُ إِلَى عَالِمِهِ.

6702. Anas bin Iyadh menceritakan kepada kami, Abu Hazim menceritakan kepada kami, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata: Aku dan saudaraku pernah duduk di suatu majlis yang aku tidak suka kalau aku mempunyai unta merah karenanya. Aku dan saudaraku datang tetapi beberapa orang tua dari sahabat Rasulullah SAW duduk di depan salah satu pintu. Kami tidak suka untuk memisahkan mereka maka kami duduk di tempat lain. Mereka membaca satu ayat Al Qur'an lalu mereka saling bertentangan tentang ayat itu sampai meninggikan suara mereka. Rasulullah SAW lalu keluar dengan keadaan marah, wajahnya memerah lalu melempar mereka dengan debu sambil bersabda, "*Tenanglah wahai kalian. Karena hal seperti inilah umat-umat sebelum kalian dibinasakan; lantaran perbedaan mereka dengan nabi-nabi mereka dan perselisihan di antara mereka tentang kitab-kitab mereka. Sesungguhnya Al Qur'an tidak diturunkan mendustakan sebagian dengan sebagian lainnya tetapi membenarkan sebagian dengan*

sebagian lainnya. Apa yang kalian ketahui darinya maka kerjakanlah dan apa yang tidak kalian ketahui maka kembalikanlah kepada yang mengetahuinya."[296]

---

[296] Sanadnya *shahih*. Abu Hazim: adalah Salamah bin Dinar Al A'raj Al Madani. Telah disebutkan ketsiqahannya dalam hadits nomor 1604. Kami tambahkan di sini bahwa ia termasuk tabi'in kecil. Dia seorang tsiqah yang banyak haditsnya. Ibnu Khuzaimah berkata, "Dia *tsiqah*. Tidak ada di zamannya yang seperti dirinya." Ibnu Hibban berkata, "Dia adalah *Qadhi* penduduk Madinah. Seorang di antara penduduk Madinah yang paling rajin ibadahnya dan paling kuat kezuhudannya." Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (2/2/79). Hadits ini telah ditulis yang semisal maknanya secara ringkas nomor 6668 dari riwayat Daud bin Abi Hind dari Amru bin Syu'aib. Telah kami tunjukkan hadits ini di sana. Hadits ini dikutip oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (2:521-522) dari tempat ini kemudian ia tunjukkan kepada riwayat yang ringkas yang telah lalu: 6668. Al Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Khalqu Af'al Al Ibad* (halaman 78), "Ishak menceritakan kepada kami, Abdurrazak mengabarkan kepada kami, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata: Nabi SAW mendengar orang-orang saling mendorong, maka beliau bersabda, '*Sesungguhnya telah binasa kaum sebelum kalian karena hal seperti ini. Mereka membantah sebagian kitab Allah dengan sebagian lainnya. Sesungguhnya Kitab Allah diturunkan membenarkan sebagian dengan sebagian lainnya. Untuk itu maka janganlah kalian saling membantah sebagiannya dengan sebagian yang lain. Apa yang kalian ketahui maka katakanlah dan apa yang kalian tidak ketahui maka serahkanlah kepada yang mengetahuinya.*'" Hadits ini sanadnya *shahih*. Akan disebutkan hadits dengan sanad ini dari Abdurrazak nomor 6741. Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahih*nya (2:304) semisal maknanya secara ringkas dari riwayat Abdullah bin Rabah dari Abdullah bin Amru.akan disebutkan dari sisi ini dalam *Al Musnad* nomor 6801. Saudara Abdullah bin Amru jelas adalah "Muhammad bin Amru bin Ash." Ia termasuk sahabat kecil. Biografinya terdapat dalam *Al Isti'ab* (halaman 241-242) dan *Al Ishabah* (5:61). Aku tidak menemukan/mengetahui saudara Abdullah bin Amru selain dia. Sabda Nabi "*Humrunna'am*": "*Na'am*" dengan memfathah *nun* dan *'ain* artinya unta; "*Humr*" adalah jama' dari "*Ahmar.*" Unta merah adalah unta yang warnanya seperti warna *za'faran* jika baju dicelupkan dengannya. Ada yang mengatakan: unta merah adalah unta yang warna merahnya tidak dinodai oleh apapun. Unta merah lebih sabar dari unta biasa. Dikatakan dalam *Al-Lisan* (5:288), "Orang Arab mengatakan: Unta yang paling bagus adalah yang berwarna merah dan coklat muda. Di antaranya ucapan mereka: Aku tidak suka mempunyai unta merah dengan menyanggah ucapan." Ucapan Abdullah bin Amru "*Fajalasnaa hajratan*" dengan memfathahkan huruf *ha* dan mensukunkan huruf *jim*.

٦٧٠٣. حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ حَدَّثَنَا أَبُو حَازِمٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ الْمَرْءُ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.

قَالَ أَبُو حَازِمٍ: لَعَنَ اللهُ دِينًا أَنَا أَكْبَرُ مِنْهُ، يَعْنِي التَّكْذِيبَ بِالْقَدَرِ.

6703. Anas bin Iyadh menceritakan kepada kami, Abu Hazim menceritakan kepada kami, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "*Seseorang tidak beriman sehingga ia beriman kepada takdir, baik dan buruknya.*"

Abu Hazim berkata: Allah melaknat kepercayaan yang berpendapat aku lebih besar darinya, yaitu mendustakan takdir.[297]

٦٧٠٤. حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا حَجَّاجٌ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ الْعَاصَ بْنَ وَائِلٍ نَذَرَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ أَنْ يَنْحَرَ مِائَةَ بَدَنَةٍ،

---

[297] Sanadnya *shahih*. Imam Ahmad meriwayatkannya juga dalam kitab *As-Sunnah* (halaman 122) dengan sanad ini. Abu Bakar Al Ajuri meriwayatkan hadits ini dalam kitab *As-Syari'ah* (halaman 188) dengan dua sanad: Ia riwayatkan dari Al Firyabi, dari Qutaibah bin Sa'id, dari Ya'qub bin Abdurrahman, dari Abu Hazim, dari Amru bin Syu'aib. Ia meriwayatkan juga dari Al firyabi, dari Qutaibah, dari Ibnu Lahi'ah, dari Amru bin Syu'aib. Ia tidak meriwayatkan ucapan Abu Hazim. Dua sanad itu *shahih*. Ya'qub bin Abdurrahman bin Muhammad Al Qari: *tsiqah*. Ahmad, Ibnu Ma'in, dan lainnya menilainya *tsiqah*. Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* 4/2/398. Aku tidak menemukan hadits ini dalam *Majma' Az-Zawa'id*. Boleh jadi hadits ini ada di tempat yang tersembunyi dariku. Ucapan Abu Hazim itu ia maksudkan bahwa seorang yang mendustakan takdir menyangka kalau dirinya kuasa padahal ia dibuat dan diciptakan serta tidak kuasa atas sesuatu kecuali dengan kekuatan yang Allah berikan padanya dan dengan sebab-sebab yang meliputinya. Semuanya berasal dari kekuasan dan takdir-Nya. Seolah-olah ia menyangka kalau ia lebih besar dari agama sebagaimana keadaan para atheis dan pendurhaka yang sombong.

وَأَنَّ هِشَامَ بْنَ الْعَاصِي نَحَرَ حِصَّتَهُ، خَمْسِينَ بَدَنَةً، وَأَنَّ عَمْرًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ؟ فَقَالَ: أَمَّا أَبُوكَ فَلَوْ كَانَ أَقَرَّ بِالتَّوْحِيدِ فَصُمْتَ وَتَصَدَّقْتَ عَنْهُ نَفَعَهُ ذَلِكَ.

6704. Husyaim menceritakan kepada kami, Hajjaj mengabarkan kepada kami, Amru bin Syu'aib menceritakan kepada kami, dari bapaknya, dari kakeknya: Bahwasanya Ash bin Wa'il pernah bernazar pada masa jahiliyah akan menyembelih seratus ekor unta dan Hisyam bin Ash akan menyembelih bagiannya, lima puluh ekor unta. Amru bertanya kepada Nabi SAW tentang hal itu lalu beliau menjawab, "*Adapun bapakmu, seandainya ia mengakui tauhid (beriman) kemudian engkau berpuasa dan bersedekah untuknya maka hal itu akan bermanfaat untuknya.*"[298]

٦٧٠٥. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ عَامِرٍ الْأَحْوَلِ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَرْجِعُ فِي هِبَتِهِ إِلاَّ الْوَالِدُ مِنْ وَلَدِهِ، وَالْعَائِدُ فِي هِبَتِهِ كَالْعَائِدِ فِي قَيْئِهِ.

6705. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, dari Sa'id, dari Amir Al Ahwal, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "*Tidaklah pemberian itu diambil kembali kecuali orang tua yang memberikan kepada anaknya. Orang yang menarik kembali pemberiannya seperti orang yang menarik kembali muntahannya.*"[299]

---

298 Sanadnya *shahih*. Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa`id* (4:192). Penulisnya berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad. Dalam sanadnya terdapat Al Hajjaj bin Arthat, seorang *mudallis*."

299 Sanadnya *shahih*. Sa'id: adalah Ibnu Abu Arubah. Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i (2:133), Ibnu Majah (2:36), dan Ad-Daraquthni (halaman 307).

٦٧٠٦. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ قَالَ: هَمَّامٌ أَخْبَرَنَا عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: هِيَ اللُّوطِيَّةُ الصُّغْرَى، يَعْنِي الرَّجُلَ يَأْتِي امْرَأَتَهُ فِي دُبُرِهَا.

6706. Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammam mengabarkan kepada kami, dari Qatadah, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, bahwasanya Nabi SAW bersabda, *"Itu adalah kaum Luth kecil."* Yaitu orang yang mendatangi istrinya di duburnya.[300]

٦٧٠٧. حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ [جَدِّهِ] عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ امْرَأَةً أَتَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

Semuanya dari jalur Sa'id bin Abu Arubah dari Amir Al Ahwal, hanya saja Ibnu Majah meriwayatkannya secara ringkas. Al Baihaqi meriwayatkan hadits ini (6:179) dari jalur Abdul Warits dari Amir Al Ahwal kemudian ia meriwayatkannya dari jalur Sa'id bin Basyir dari Mathar Al Warraq dan Amir Al Ahwal, keduanya dari Amru bin Syu'aib. Telah dikemukakan hadits lain yang semisal maknanya nomor 6629 dari jalur Usamah bin Zaid dari Amru bin Syu'aib. Kami telah tunjukkan hadits ini di sana.

300 Sanadnya *shahih.* Abdurrahman: adalah Ibnu Mahdi Al Imam. Hadits ini disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (4:298) lalu ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, Al Bazzar, dan Ath-Thabrani dalam *Al Ausath.* Para perawi Ahmad dan Al Bazzar adalah perawi *shahih.*" Al Mundziri menyebutkan hadits ini dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (3:200) dan berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Al Bazzar. Para perawi keduanya adalah perawi *shahih.*" Demikian dikatakan oleh Al Mundziri dan Al Haitsami! Sanad Al Bazzar tidak ada di hadapan saya. Sementara sanad Ahmad, walaupun sanadnya *shahih,* hanya saja perawinya bukan termasuk orang-orang yang disebut dimutlakkan sebagai "Perawi *shahih.*" Ini lantaran pemutlakan ini dikatakan dalam istilah mereka pada perawi yang diriwayatkan dua orang Syaikh (Al Bukhari dan Muslim) atau salah satunya. Padahal dua Syaikh itu tidak meriwayatkan dari Amru bin Syu'aib sama sekali sebagaimana tampak dalam referensi-referensi perawinya. Saya tidak menemukan hadits ini dalam *Al Musnad* dari hadits Abdullah bin Amru kecuali dari riwayat Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya. Akan disebutkan dua kali hadits lainnya dari riwayat Hammam, dari Qatadah, dari Amru bin Syu'aib nomor 6967 dan 6968. Lihat yang telah lalu dalam *Musnad* Ali bin Abu Thalib hadits nomor 655.

وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ ابْنِي هَذَا كَانَ بَطْنِي لَهُ وِعَاءً، وَحِجْرِي لَهُ حِوَاءً، وَثَدْيِي لَهُ سِقَاءً، وَزَعَمَ أَبُوهُ أَنَّهُ يَنْزِعُهُ مِنِّي؟ قَالَ: أَنْتِ أَحَقُّ بِهِ مَا لَمْ تَنْكِحِي.

6707. Rauh menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari (kakeknya) Abdullah bin Amru: Bahwasanya seorang wanita datang kepada Nabi SAW dan berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya perutku menjadi tempat anakku ini, perawatanku menjadi tempat berkumpulnya, dan payudaraku menjadi tempat minumnya; namun ayahnya menyangka kalau dia akan merebutnya dariku? Nabi menjawab, *"Engkau lebih berhak atasnya selama engkau belum dinikahi."*[301]

---

[301] Sanadnya *shahih*. Abu Daud meriwayatkannya nomor 2276 (2:251 *Aun Al Ma'bud*) dari jalur Al Auza'i dari Amru bin Syu'aib. Tambahan kata (kakeknya) dari naskah di pinggir م. Hal ini juga terdapat pada riwayat Abu Daud. Ibnu Al Qayyim berkata dalam *Zad Al Ma'ad* (4:122 dari penerbit Al Maktabah Al Husainiyyah tahun 1347) (4:239-240 dari penerbit Mathba'ah As-Sunnah), "Ini adalah hadits yang dibutuhkan manusia pada Amru bin Syu'aib namun mereka tidak menemukan sama sekali kebutuhan dengannya dan inti hadits itu di sini. Tidak ada hadits dari Nabi SAW tentang gugurnya hak mengasuh dengan pernikahan selain hadits ini. Imam yang empat dan lainnya berpegang dengan hadits ini. Telah jelas bahwa yang dimaksud dengan kakek di sini adalah Abdullah bin Amru. Untuk itu jelas salah orang yang mengatakan: Kemungkinan adalah Muhammad, bapaknya Syu'aib, yang membuat hadits ini menjadi *mursal*. Benarlah bahwa Syu'aib mendengar dari kakeknya Abdullah bin Amru. Jadi, salahlah pendapat yang mengatakan kalau hadits ini *munqathi'* (terputus). Al Bukhari berhujjah dengan hadits ini di selain kitab *Shahih*nya dan menetapkan ke*shahih*annya. Ia berkata: Abdullah bin Az-Zubair Al Humaidi, Ahmad, Ishak, dan Ali bin Abdullah berhujjah dengan hadits Syu'aib. Siapa lagi sesudah mereka?! Ini lafazhnya. Ishak bin Rahawaih berkata: Syu'aib menurut kami seperti Ayyub dari Nafi' dari Ibnu Umar. Al Hakim menceritakan dalam kitab *Ulum Al Hadits*nya: Sepakat atas ke*shahih*an haditsnya." Lihat *Al Muntaqa* 3882. *Al Hiwa`* dengan mengkasrah ha': Ibnu Al Atsir berkata, "Nama tempat yang menghimpun sesuatu, yaitu mengumpulkan dan menggabungkannya." Al Khaththabi berkata dalam *Al Ma'alim* 2181, *Al Hiwa`*: Nama tempat yang menghimpun sesuatu. *Al Hiwa`* juga berarti tong besar yang dipukul dan diedarkan di antaranya. Dikatakan: mereka ini adalah kelompok

٦٧٠٨. حَدَّثَنَا بَهْزٌ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُوا، وَاشْرَبُوا، وَتَصَدَّقُوا، وَالْبَسُوا، فِي غَيْرِ مَخِيلَةٍ وَلَا سَرَفٍ، إِنَّ اللهَ يُحِبُّ أَنْ تُرَى نِعْمَتُهُ عَلَى عَبْدِهِ.

6708. Bahz menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, *"Makanlah, minumlah, bersedekahlah, dan pakailah pakaian, dengan tidak sombong dan boros. Sesungguhnya Allah menyukai diperlihatkan nikmat-Nya pada hamba-Nya."*[302]

٦٧٠٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ: قَالَ عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

---

satu tong. Makna kalimat ini adalah makna pemberian suara dengan menambahkan perlindungan. Hal itu karena mereka satu bapak dalam kelahirannya. Kemudian kata ini dikhususkan untuk masalah ini, yakni masalah hak pengasuhan dari segi tidak ada hak bagi bapak untuk turut serta di dalamnya. Ibu berhak didahulukan ketika terjadi perselisihan dalam masalah anak. Mereka tidak berbeda pendapat bahwa ibu lebih berhak atas anak yang masih kecil daripada bapak selama si ibu belum menikah. Jika ia telah menikah maka tidak ada hak baginya dalam hal mengasuh. Jika si ibu masih mempunyai ibu (nenek) maka dialah yang menempati tempatnya, kemudian nenek dari ibu lebih berhak atasnya selama salah satu dari mereka masih ada."

302 Sanadnya *shahih*. Hadits ini lebih panjang dari hadits nomor 6695. Telah kami tunjukkan disana. Hadits yang panjang ini diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4:135) secara sempurna, dari jalur Abdusshamad bin Abdul Warits dari Hammam. Ia berkata, "Hadits *shahih* sanadnya namun tidak diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim." At-Tirmidzi meriwayatkan (4:25) pada akhirnya dari jalur Affan bin Muslim dari Hammam, dengan lafazh, *"Sesungguhnya Allah menyukai bekas nikmat-Nya diperlihatkan kepada hamba-Nya."* Ini sama dengan lafazh riwayat Al Hakim. At-Tirmidzi berkata, "Hadits *hasan*." Ibnu Katsir menyebutkan sebagiannya dalam tafsirnya (2:447) tanpa men*takhrij*nya dan menyebutkannya secara sempurna (3:468) dari tempat ini kemudian menisbatkannya kepada An-Nasa'i dan Ibnu Majah.

أَيُّمَا امْرَأَةٍ نَكَحَتْ عَلَى صَدَاقٍ أَوْ حِبَاءٍ أَوْ عِدَةٍ قَبْلَ عِصْمَةِ النِّكَاحِ، فَهُوَ لَهَا، وَمَا كَانَ بَعْدَ عِصْمَةِ النِّكَاحِ فَهُوَ لِمَنْ أُعْطِيَهُ، وَأَحَقُّ مَا يُكْرَمُ عَلَيْهِ الرَّجُلُ ابْنَتُهُ أَوْ أُخْتُهُ.

6709. Abdurrazak menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, ia berkata: Amru bin Syu'aib berkata dari bapaknya, dari Abdullah bin Amru, bahwasanya Nabi SAW bersabda, *"Wanita mana saja yang menikah dengan mahar, atau pemberian, atau sejumlah tertentu sebelum terjaganya nikah maka pemberian itu untuknya, dan kalau sesudah nikah maka pemberian itu untuk orang yang diberikan. Orang yang paling berhak untuk dimuliakan oleh seorang lelaki adalah anak perempuannya atau saudara perempuannya."*[303]

[303] Sanadnya *shahih*. Abu Daud meriwayatkannya nomor 2129 (2:206-207 *Aun Al Ma'bud*) dari jalur Muhammad bin Bakr Al Barsani, An-Nasa'i (2:88-89) dari jalur Hajjaj bin Muhammad, Ibnu Majah (1:308) dari jalur Abu Khalid, dan Al Baihaqi (7:248) dari jalur Hajjaj bin Muhammad. Semuanya dari Ibnu Juraij. Al Khaththabi berkata (nomor 2042), "Hadits ini ditakwilkan atas apa yang dipersyaratkan oleh wali sendiri selain mahar. Orang-orang berbeda pendapat tentang kewajibannya: Sufyan Ats-Tsauri dan Malik bin Anas berpendapat tentang seorang lelaki yang menikahi seorang perempuan bahwa bapak si perempuan akan mendapatkan ini dan itu, sesuatu yang disepakati selain mahar: bahwa itu semua untuk si perempuan bukan untuk bapaknya. Begitu juga diriwayatkan dari Atha` dan Thawus. Ahmad berkata: Itu semua untuk si bapak dan bukan untuk wali selainnya. Ini karena tangan bapak terbuka atas harta anak. Diriwayatkan dari Ali bin Al Husain: Bahwasanya dia menikahkan anaknya dengan seorang lelaki dan mempersyaratkan sejumlah harta untuk dirinya. Dari Masruq: Bahwasanya ia menikahkan anaknya dengan seorang lelaki dan mempersyaratkan sepuluh ribu dirham untuk dirinya yang ia gunakan untuk berhaji dan menyantuni orang-orang miskin. Asy-Syafi'i berkata: Jika hal itu dilakukan, maka bagi si perempuan adalah mahar yang sebanding, dan tidak ada bagian apapun bagi si wali." Demikian mereka berpendapat dari yang dikutip oleh Al Khaththabi. Hadits ini jelas, tidak membutuhkan takwil. Ini adalah hujjah dan referensi bagi orang yang ingin berpegang dengan sunah.

٦٧١٠. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنِي مَعْمَرٌ أَنَّ ابْنَ جُرَيْجٍ أَخْبَرَهُ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِي: أَنَّ زِنْبَاعًا أَبَا رَوْحٍ وَجَدَ غُلَامًا لَهُ مَعَ جَارِيَةٍ لَهُ، فَجَدَعَ أَنْفَهُ وَجَبَّهُ، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: مَنْ فَعَلَ هَذَا بِكَ؟ قَالَ: زِنْبَاعٌ، فَدَعَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: مَا حَمَلَكَ عَلَى هَذَا؟ فَقَالَ: كَانَ مِنْ أَمْرِهِ كَذَا وَكَذَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْعَبْدِ: اذْهَبْ فَأَنْتَ حُرٌّ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، فَمَوْلَى مَنْ أَنَا؟ قَالَ: مَوْلَى اللهِ وَرَسُولِهِ، فَأَوْصَى بِهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُسْلِمِينَ، قَالَ: فَلَمَّا قُبِضَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ إِلَى أَبِي بَكْرٍ، فَقَالَ: وَصِيَّةُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: نَعَمْ، نُجْرِي عَلَيْكَ النَّفَقَةَ وَعَلَى عِيَالِكَ، فَأَجْرَاهَا عَلَيْهِ، حَتَّى قُبِضَ أَبُو بَكْرٍ، فَلَمَّا اسْتُخْلِفَ عُمَرُ جَاءَهُ، فَقَالَ: وَصِيَّةُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: نَعَمْ، أَيْنَ تُرِيدُ؟ قَالَ: مِصْرَ، فَكَتَبَ عُمَرُ إِلَى صَاحِبِ مِصْرَ أَنْ يُعْطِيَهُ أَرْضًا يَأْكُلُهَا.

6710. Abdurrazak menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepadaku, bahwasanya Ibnu Juraij mengabarkan padanya dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari Abdullah bin Amru bin Ash: Bahwa Zinba' bapaknya Rauh menemukan seorang anak lelaki bersama seorang pelayan perempuannya. Ia lalu memotong hidungnya dan mengebirinya. Anak itu lalu datang kepada Nabi SAW yang bertanya, *"Siapa yang melakukan ini padamu?"* Si anak menjawab, "Zinba'." Nabi SAW lalu memanggil Zinba' dan bertanya, *"Apa yang membuatmu melakukan hal ini?"* Zinba' menjawab, "Dia melakukan ini dan itu." Nabi SAW lalu berkata kepada si budak, *"Pergilah, engkau merdeka."* Si budak berkata,

"Wahai Rasulullah, hamba siapa saya?" Beliau menjawab, *"Hamba Allah dan rasul-Nya."* Rasulullah pun mewasiatkan dia kepada orang-orang muslim. Ketika Rasulullah SAW wafat, si budak datang kepada Abu Bakr dan mengatakan wasiat Rasulullah SAW. Abu Bakr berkata: Ya, kami akan menanggung nafkahmu dan keluargamu. Maka Abu Bakr menanggungnya sampai dia wafat. Ketika Umar menjadi Khalifah, si budak mendatanginya dan mengatakan wasiat Rasulullah SAW. Umar berkata, "Ya, di mana engkau mau tinggal?" Si budak menjawab: Mesir. Umar lalu menulis surat kepada Gubernur Mesir agar memberikannya sebidang tanah untuk ia hidup.[304]

---

[304] Sanadnya *shahih.* Hadits ini dari riwayat Al Aqran sebagiannya dari sebagian lain karena Ma'mar bin Rasyid dan Ibnu Juraij dari satu tingkatan; keduanya merupakan guru Abdurrazak. Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa`id* (6:288-289). Penulisnya berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Daud secara ringkas." Ia kemudian berkata tentang riwayat ini, "Diriwayatkan oleh Ahmad. Perawinya *tsiqah.*" Ia lalu menunjukkan kepada riwayat lain yang akan disebutkan dalam Al *Musnad* nomor 7096. Riwayat yang akan datang lebih ringkas yang berasal dari riwayat Al Hajjaj bin Arthat dari Amru bin Syu'aib. Riwayat Abu Daud, yang ditunjukkan oleh Al Haitsami juga ringkas. Abu Daud meriwayatkannya nomor 4519 (4:298 *Aun Al Ma'bud*) dari riwayat Sawwar Abu Hamzah As-Shairafi. Al Mundziri meringkas dalam *Tahdzib As-Sunan* nomor 4354 namun tidak menisbatkannya kepada Ibnu Majah. Al Hafizh Ibnu Hajar menunjukkannya dalam *Al Ishabah* (3:12) kepada riwayat Al *Musnad* ini kemudian berkata, "Diriwayatkan oleh Ibnu Mandah dari jalur Al Mutsanna bin As-Shabah dari Amru bin Syu'aib dan menyebut nama si budak sebagai Sandar. Al Baghawi meriwayatkan dari jalur Abdullah bin Sandar dari bapaknya: Bahwasanya ia berada pada Zinba' bin Salamah Al Judzami, lalu menyebutkan hadits itu. Ibnu Majah meriwayatkan kisah ini dari hadits Zinba' sendiri dengan sanad yang *dha'if.*" Riwayat Ibnu Majah, yang ditunjukkan oleh Al Hafizh, terdapat dalam *As-Sunan* (2:78) dari jalur Ishak bin Abu Farwah, dari Salamah bin Rauh bin Zinba', dari kakeknya. Ia men*dha'if*kannya karena *dha'if*nya Ishak bin Abu Farwah. Al Hafizh tidak menunjukkan kepada dua riwayat Abu Daud dan Ibnu Majah yang telah kami sebutkan karena dua riwayat itu tidak menjelaskan nama orang yang berbuat jahat kepada budaknya, yaitu Zinba'. Namun semua riwayat menjelaskan namanya. "Sandar" ini, ditulis biografinya oleh Al Bukhari dalam *Al Kabir* (3/2/211) dan berkata, "Sandar Abu Al Aswad, seorang sahabat. Utsman bin Shalih menjulukinya. Az-Zuhri meriwayatkan dari Sandar bin Abi Sandar dari bapaknya." Lihat biografinya dalam *Al Ishabah* (3:136-137) dan biografi anaknya, Abdullah dan Masruh, dalam *Al Ishabah* (4:82 dan 6:87). Riwayat Sandar, yang ditunjukkan oleh Al Hafizh kalau itu berasal dari Al Baghawi, disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (4:239). Ia berkata, "Dari Sandar: Ia berada pada Zinba' bin Salamah

yang bersenda gurau dengannya lalu ia mengebiri dan memotongnya. Sandar lalu datang kepada Nabi SAW dan menceritakan hal itu. Nabi lalu berkata kasar kepada Zinba' dan memerdekakan dirinya. Sandar berkata kepada Nabi: Berwasiatlah untukku. Nabi lalu berkata: *Aku berwasiat untukmu kepada seluruh orang muslim.* Diriwayatkan oleh Al Bazzar dan Ath-Thabrani. Dalam sanadnya ada Abdullah bin Sandar yang tidak saya kenal. Perawi lainnya *shahih.*" Demikian dikatakan oleh Al Haitsami kalau ia tidak mengenal Abdullah bin Sandar. Saya tidak menemukan biografinya kecuali dalam kitab-kitab biografi sahabat: *Al Isti'ab, Usud Al Ghabah,* dan *Al Ishabah.* Al Hafizh menyimpulkan dalam *Al Ishabah* suatu kesimpulan yang bagus yang menunjukkan kalau anaknya Sandar adalah sahabat atau pernah melihat Nabi. Ia berkata, "Namun jika Sandar dikebiri pada zaman Nabi SAW berarti anaknya, Abdullah, pernah menjadi sahabat atau pernah melihat Nabi." Ia juga berkata, "Aku temukan dalam Kitab *Mishr* yang menunjukkan kalau anaknya sudah besar pada masa Nabi SAW." Tampaknya yang dia maksudkan adalah (Kitab *Futuh Mishr*) karya Ibnu Abdil Hakam yang mungkin kata "*Futuh*" terlewatkan karena lupa dari penyalin atau penerbit. Al Hafizh meringkas kutipan darinya sangat ringkas. Kami akan kutip di sini apa yang dikatakan oleh Ibnu Abdil Hakam secara sempurna (halaman 137-138). Ibnu Abdil Hakam berkata, "Umar bin Khaththab memberikan sebidang tanah di Maniyyah Al Ashbagh kepada Ibnu Sandar yang ia kuasai sendiri seluas seribu acre (ukuran luas –Ed) sebagaimana Yahya bin Khalid menceritakan kepada kami dari Al-Laits bin Sa'd: Tidak sampai berita kepada kami bahwa Umar bin Khaththab memberikan sebidang tanah di Mesir kepada seseorang selain Ibnu Sandar. Dia memberikan sebidang tanah di Maniyyah Al Ashbagh yang dikuasai oleh Ibnu Sandar sampai ia meninggal. Tanah itu lalu dibeli oleh Al Ashbagh bin Abdul Aziz dari ahli warisnya. Tidak ada di Mesir pemberian tanah yang lebih dahulu atau lebih baik dari itu. Adapun sebab diberikannya tanah itu, sebagaimana Abdul Malik bin Maslamah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Lahi'ah, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya: Bahwasanya Zinba' Al Judzami memiliki seorang anak yang bernama Sandar. Ia mendapatinya bersama pelayan perempuannya. Zinba' lalu memotong hidung dan telinganya. Sandar pun datang kepada Rasulullah SAW. Beliau lantas mengutus seseorang kepada Zinba' dan bersabda, *"Janganlah engkau membebani mereka apa yang tidak bisa mereka lakukan; beri mereka makan dari apa yang engkau makan; beri mereka pakaian dari apa yang engkau pakai; jika engkau suka maka tahanlah mereka namun jika engkau benci maka juallah mereka. Jangan siksa makhluk Allah. Barangsiapa yang budaknya diserupakan dengannya atau dibakar dengan api maka budak itu merdeka dan dia adalah hamba Allah dan rasul-Nya."* Nabi lalu memerdekakan Sandar. Kemudian Sandar berkata: Berwasiatlah untukku wahai Rasulullah. Beliau lalu bersabda, *"Aku berwasiat untukmu kepada seluruh orang muslim."* Ketika Rasulullah SAW wafat, Sandar datang kepada Abu Bakr Ash-Shiddiq dan berkata: jagalah wasiat Rasulullah SAW. Abu Bakr pun menanggung hidupnya sampai ia wafat. Sandar lalu datang kepada Umar dan berkata: Jagalah wasiat Nabi SAW. Umar berkata: Ya. Jika engkau suka tinggal bersamaku maka aku akan menanggungmu seperti

٦٧١١. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ، يَعْنِي ابْنَ رَاشِدٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مُوسَى عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فِي كُلِّ إِصْبَعٍ عَشْرٌ مِنَ الْإِبِلِ وَفِي كُلِّ سِنٍّ خَمْسٌ مِنَ الْإِبِلِ، وَالْأَصَابِعُ سَوَاءٌ، وَالْأَسْنَانُ سَوَاءٌ.

قَالَ مُحَمَّدٌ: وَسَمِعْتُ مَكْحُولاً يَقُولُ، وَلاَ يَذْكُرُهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ] قَالَ أَبِي: قَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ: مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَوْرَعَ فِي الْحَدِيثِ مِنْ مُحَمَّدِ بْنِ رَاشِدٍ.

6711. Abdurrazak menceritakan kepada kami, Muhammad yakni Ibnu Rasyid menceritakan kepada kami, dari Sulaiman bin Musa, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari Abdullah bin Amru, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Dalam setiap jari sepuluh*

---

halnya Abu Bakr telah menanggungmu. Jika tidak, pilihlah daerah mana yang mau aku berikan untukmu. Sandar berkata: Mesir, itu adalah daerah yang subur. Umar lalu menulis surat untukunya kepada Amru bin Ash: Jagalah wasiat Rasulullah SAW. Ketika Sandar datang kepada Amru, Amru memberikan sebidang tanah yang luas dan sebuah rumah yang Sandar hidup di dalamnya. Ketika ia meninggal, tanah itu pun dimasukkan ke dalam harta Allah. Amru bin Syu'aib berkata: Sesudah itu Abdul Aziz bin Marwan memberikannya kepada Al Ashbagh yang menjadi harta terbaik mereka." Sanad riwayat ini *dha'if* walaupun ada *syahid* (penguat) dari riwayat-riwayat lain karena Abdul Malik bin Maslamah *dha'if.* Adz-Dzahabi menulis biografinya dalam *Al Mizan* yang diikuti oleh Al Hafizh dalam *Lisan Al Mizan.* Keduanya berkata, "Ibnu Yunus berkata: Munkar Al Hadits. Ibnu Hibban berkata: Dia meriwayatkan banyak hadits munkar dari penduduk Madinah." Kalimat "*Fajada'a anfahu*" yaitu memotong hidungnya. Ibnu Al Atsir berkata, "*Al Jada'*: memotong hidung, telinga, dan bibir. Namun lebih khusus kepada hidung jika dimutlakkan kepadanya." Kata "*Wajabbahu*": memotong zakarnya. "*Al Jabb*" artinya memotong.. Sabda Nabi "*Maula Allah wa Rasuluh*" yakni bahwasanya walinya adalah seluruh kaum muslimin dan menghilangkan kekuasaan wali itu dari tuannya karena perlakuan dan permusuhan yang ia dapatkan. Hal ini dijelaskan dalam riwayat Ibnu Majah, "Maka Rasulullah SAW bersabda: Pergilah, engkau merdeka. Ia bertanya: Kepada siapa engkau menolongku wahai Rasulullah? Jika tuanku memperbudak aku? Beliau menjawab: Kepada seluruh orang mukmin dan muslim."

unta dan dalam setiap gigi lima unta. Jari-jari sama semuanya dan gigi-gigi pun sama."

Muhammad berkata: Aku mendengar Makhul berkata namun tidak menyebutkannya dari Nabi SAW.

(Abdullah bin Ahmad berkata); Bapakku berkata: Abdurrazak berkata: Aku tidak melihat seorangpun yang lebih wara' dalam hadits dari Muhammad bin Rasyid.[305]

٦٧١٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ الْجَزَرِيِّ أَنَّ عَمْرَو بْنَ شُعَيْبٍ أَخْبَرَهُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَنَدَ إِلَى بَيْتٍ، فَوَعَظَ النَّاسَ وَذَكَّرَهُمْ، قَالَ: لاَ يُصَلِّي أَحَدٌ بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى اللَّيْلِ، وَلاَ بَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، وَلاَ تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ إِلاَّ مَعَ ذِي مَحْرَمٍ مَسِيرَةَ ثَلاَثٍ، وَلاَ تَتَقَدَّمَنَّ امْرَأَةٌ عَلَى عَمَّتِهَا وَلاَ عَلَى خَالَتِهَا.

---

305 Sanadnya *shahih*. Hadits ini ringkasan dari nomor 6681. Hanya saja tidak disebutkan di dalamnya rincian hukum diyat gigi. Hukum ini diriwayatkan oleh Abu Daud (4563-4:313 *Aun Al Ma'bud*) dari riwayat Husain Al Mu'allim dari Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya dengan lafazh *"Dalam gigi ada lima lima."* An-Nasa`i meriwayatkannya (2:251) dari jalur Husain juga secara ringkas lalu ia meriwayatkannya dari jalur Mathar Al Warraq dari Amru bin Syu'aib dengan lafazh, *"Gigi sama, lima lima."* Lihat hadits yang telah lalu dalam *Musnad* Ibnu 'Abbas (2621 dan 2624). Ucapan Ahmad sesudah hadits di atas, "Muhammad berkata: Aku mendengan Makhul" dan seterusnya dimaksudkan bahwa Makhul tidak meriwayatkan dari Nabi SAW tetapi ia jadikan ucapannya sendiri. Ia tidak memaksudkannya untuk menjelaskan hadits namun ingin menjelaskan dua jalur. Bahkan mungkin ia ingin menunjukkan ke*shahihan* riwayat yang bersambung karena Muhammad bin Rasyid dikenal dengan riwayat dari Makhul secara khusus. Dia telah menghapal dua riwayat sehingga tidak ada orang yang menduga bahwa riwayatnya dari Sulaiman bin Musa ada kekeliruan darinya atau dari salah satu perawinya karena telah diperkuat dari kedua riwayat itu. Oleh karena itu Imam Ahmad menyertakan dua riwayat dengan pujian Abdurrazak kepada Muhammad bin Rasyid dengan kewara'an dalam riwayat.

6712. Abdurrazak menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, dari Abdul Karim Al Jazari, bahwasanya Amru bin Syu'aib mengabarkan padanya dari bapaknya, dari Abdullah bin Amru: Bahwasanya Rasulullah SAW bersandar di tembok rumah. Beliau lalu menasehati dan mengingatkan orang-orang dengan bersabda, *"Janganlah seseorang shalat sesudah Ashar sampai malam dan juga sesudah Subuh sampai terbit matahari. Janganlah seorang wanita bepergian selama tiga hari kecuali bersama mahramnya. Janganlah seorang wanita mendahului bibinya dari ayah atau bibinya dari ibu."*[306]

٦٧١٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا دَاوُدُ بْنُ قَيْسٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْعَقِيقَةِ؟ فَقَالَ: إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْعُقُوقَ، وَكَأَنَّهُ كَرِهَ الْإِسْمَ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّمَا نَسْأَلُكَ عَنْ أَحَدِنَا يُولَدُ لَهُ؟ قَالَ: مَنْ أَحَبَّ مِنْكُمْ أَنْ يَنْسُكَ عَنْ وَلَدِهِ فَلْيَفْعَلْ، عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ مُكَافَأَتَانِ، وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةٌ، قَالَ: وَسُئِلَ عَنِ الْفَرَعِ؟ قَالَ: وَالْفَرَعُ حَقٌّ، وَأَنْ تَتْرُكَهُ حَتَّى يَكُونَ شُغْزُبًّا،

---

306 Sanadnya *shahih*. Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa'id* (3:213-214). Penulisnya berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad. Para perawinya *tsiqah*." Ia juga berkata, "Yang *shahih* darinya: Larangan shalat sesudah Subuh."! Telah disebutkan maknanya dalam hadits nomor 6681 kecuali larangan wanita bepergian tanpa mahram. Telah disebutkan juga klaim Al Hafizh Al Haitsami di sana bahwa, "Makna Subuh dalam hadits itu adalah larangan shalat sesudah Subuh." Kami utarakan bahwasanya hadits ini tidak terdapat dalam dua kitab *Shahih* atau salah satunya ataupun kitab Sunan yang empat dari hadits Abdullah bin Amru!! Lihat hadits yang telah lalu tentang wanita bepergian dalam *Musnad* Abdullah bin Umar bin Khaththab (4615, 4696, 6289, dan 6290). Kata *"Istanada"* dalam *Majma' Az-Zawa'id* tertulis *"Istasnada."* Ini terdapat dalam naskah di catatan pinggir م.

أَوْ شُغْزُوبًّا ابْنَ مَخَاضٍ أَوِ ابْنَ لَبُونٍ، فَتَحْمِلَ عَلَيْهِ فِي سَبِيلِ اللهِ، أَوْ تُعْطِيَهُ أَرْمَلَةً، خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذْبَحَهُ يَلْصَقُ لَحْمُهُ بِوَبَرِهِ، وَتُكْفِئُ إِنَاءَكَ، وَتُولِهُ نَاقَتَكَ، وَقَالَ: وَسُئِلَ عَنِ الْعَتِيرَةِ؟ فَقَالَ الْعَتِيرَةُ حَقٌّ.

قَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ لِعَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ: مَا الْعَتِيرَةُ؟ قَالَ: كَانُوا يَذْبَحُونَ فِي رَجَبٍ شَاةً، فَيَطْبُخُونَ وَيَأْكُلُونَ وَيُطْعِمُونَ.

6713. Abdurrazak menceritakan kepada kami, Daud bin Qais mengabarkan kepada kami, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah SAW ditanya tentang aqiqah? Beliau menjawab, *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai pembangkangan."* Seolah-olah beliau membenci penamaan aqiqah. Mereka berkata: Wahai Rasulullah sesungguhnya kami bertanya kepada engkau tentang seorang di antara kami yang dilahirkan? Beliau menjawab, *"Barangsiapa di antara kalian yang menghendaki beribadah atas anaknya maka lakukanlah. Bagi seorang anak lelaki dua kambing yang sepadan dan bagi anak perempuan satu kambing."* Lalu beliau ditanya tentang farra`? Beliau menjawab, *"Farra' adalah hak namun jika engkau biarkan ia sampai besar"* atau *"Sampai besar berumur dua atau tiga tahun yang dapat engkau gunakan untuk berjihad di jalan Allah atau engkau berikan kepada janda maka itu lebih baik daripada engkau menyembelihnya padahal dagingnya masih melekat di bulunya. Penuhilah wadahmu dan berikanlah kepada untamu."* Nabi ditanya lagi tentang *atirah*? Beliau menjawab, *"Atirah adalah hak."*

Beberapa orang bertanya kepada Amru bin Syu'aib: Apa itu *atirah*? Dia menjawab: Dahulu mereka menyembelih seekor kambing

di bulan Rajab, memasaknya, memakannya, dan memberikan makan orang lain.[307]

307 Sanadnya *shahih*. Abu Daud meriwayatkannya (2842- 3:64-65 *Aun Al Ma'bud*) dengan dua sanad: Yang pertama bersambung (*maushul*), dari jalur Abdul Malik bin Amru, dari Daud bin Qais, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya "Saya melihatnya dari kakeknya". Yang kedua *mursal*, dari Al Qa'nabi, dari Daud, dari Amru bin Syu'aib: "Bahwasanya Nabi SAW". An-Nasa'i meriwayatkan (2:188) sebagiannya dari jalur Abu Nu'aim dari Daud bin Qais. Kemudian ia meriwayatkan sebagian yang lain (2:189-190) secara *mursal*, dari jalur Abu Ali Al Hanafi, dari Daud, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya dan Zaid bin Aslam: "Mereka berkata: Wahai Rasulullah" kemudian ia menyebutkannya secara ringkas. Sabda Nabi *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai pembangkangan,"* Al Khaththabi berkata, "Kalimat itu tidak melemahkan masalah *aqiqah*, tidak juga menggugurkan kewajibannya. Sesungguhnya Nabi hanya menganggap nama itu buruk dan lebih suka menyebutnya dengan istilah yang lebih baik. Maka hendaknya disebut dengan *nasikah* atau *dzabihah*." Imam Ibnu Hazm secara luas telah mengemukakan dalil kewajiban *aqiqah* dalam kitabnya *Al Muhalla* (7:523-531). Kata "*Yansuk*" dengan mendhammah *sin* dari wazan "*qatala*" artinya menyembelih sedangkan "*nusuk*" dengan dua dhammah dan "*nasikah*" dengan memfathah *nun* dan mengkasrah *sin* artinya sembelihan. Kata "*mukaafa'atan*", tertulis dalam H K demikian, dengan *alif* sesudah *fa'* sehingga dibaca dengan memfathah *fa'*. Dalam م tertulis "*Mukaafi'atan*" yang mungkin dibaca dengan memfathah atau mengkasrah *fa'*. Abu Daud berkata sesudah mengemukakan hadits Ummu Karaz Al Ka'biyyah (nomor 2834), "Aku mendengar Ahmad (yakni bin Hanbal) berkata: *Mukaafa'atan*, yakni sama atau mendekati." Dalam sebagian naskah Abu Daud tertulis "*Mutaqaaribatan.*" Ibnu Al Atsir berkata, "*Mukaafi'atan*: yakni sama umurnya. Artinya tidak boleh melakukan *'aqiqah* kecuali dengan kambing yang tua, sekurang-kurangnya kambing yang sudah memenuhi syarat untuk disembelih. Ada yang berpendapat: *Mukaafi'atan*, artinya sama atau mendekati." Al Khaththabi memilih pendapat yang pertama. Kata '*Mukaafi'atan*' dengan mengkasrah *fa'*, dikatakan: *kafa'ahu mukaafi'uhu*, yakni yang menyamainya. Ahli hadits mengatakan '*mukafaa'atan*' dengan fathah. Saya berpendapat difathah lebih tepat karena yang dimaksud adalah dua kambing yang sama atau sepadan. Adapun dengan kasrah maka artinya adalah bahwa keduanya sama, ini masih dibutuhkan untuk disebutkan apa yang sama. Seandainya Nabi bersabda, '*Mukaafi'atan*' maka dikasrahkan lebih tepat. Az-Zamakhsyari berkata: Tidak ada perbedaan antara *mukaafa'atan* dengan *mukaafi'atan* karena kalau sesuatu itu sudah sama dengan yang lain maka keduanya berarti sama dan sepadan. Bisa juga maknanya adalah seimbang dengan apa yang diwajibkan dalam zakat ternak dan sembelihan dalam hal umurnya. Mungkin juga dibaca dengan fathah jika yang dikehendaki adalah kambing yang disembelih dari ungkapan *'Kafa'a Ar-Rajulu ba'irain'* jika ia menyembelih yang satu kemudian menyembelih yang lain, bersamaan tanpa

membedakan keduanya. Seolah-olah dia berkata: dua kambing yang disembelih pada waktu yang sama. "*Al Farra'*" atau "*Al Fara'ah*" dengan *fa'* dan *ra'* yang difathah: anak yang dilahirkan pertama dari sapi atau kambing. Dahulu mereka menyembelihnya ketika masih kecil, sewaktu baru dilahirkan atau tak lama sesudahnya. Maka Nabi memberi petunjuk kepada yang lebih baik dari itu sebagaimana disebutkan. "*Syughzubban*" dengan mendhammah *syin* dan *zay* serta mensukun *ghain* dan *ba'* yang ditasydid. Yang semisalnya adalah "*Syughzuuban*" namun dengan tambahan *waw* sebelum *ba'*. Riwayat Abu Daud hanya dengan lafazh yang pertama. Al Harabi dan Al Khaththabi memaparkan banyak bacaan: dalam *An-Nihayah* (2:226): "Demikian Abu Daud meriwayatkannya dalam *As-Sunan*. Yang ada pada saya '*Zukhruban*' yakni yang dagingnya keras dan tebal." Al Khaththabi berkata dalam *Ma'alim* (2724) dari *Tahdzib As-Sunan*), "Demikian Abu Daud meriwayatkan. Ini keliru! Yang benar adalah sampai besar dan *zukhrub*, yaitu tebal. Demikian Abu 'Ubaid dan lainnya meriwayatkan. Karena serupa, huruf *zay* diganti dengan *syin* karena dekatnya letak keluar dua huruf itu (*makhraj*) dan huruf *kha'* diganti *ghain* karena dekatnya *makhraj* keduanya sehingga menjadi *Syughrub*. Sebagian perawi salah membacanya dan mengatakan: *syughrub*!! Ini adalah khayalan yang aneh!! Kepastian salah baca paling banyak dalam hal ini terdapat dalam riwayat Abu Daud, selain yang diriwayatkan Ahmad dalam Al *Musnad*. Keduanya meriwayatkan dari sisi yang berbeda: Abu Daud meriwayatkan dari dua jalur: jalur Abdul Malik bin Amru dan jalur Al Qa'nabi, keduanya dari Daud bin Qais; sementara Ahmad meriwayatkannya dari Abdurrazak dari Daud bin Qais. Penetapan tiga orang atas huruf ini mengangkat keraguan kesalahan dari salah satunya. Riwayat Ahmad menafikan keraguan kesalahan dari Abu Daud. Lalu masing-masing mengangkat keraguan salah baca yang dikemukakan oleh Al Khaththabi karena sesuainya dua kitab yang diriwayatkan dari dua pengarangnya dari jalur-jalur yang tidak sama. Dalam naskah-naskah yang banyak tidak ada hubungan dalam satu naskah dari salah satu kitab dengan naskah dari kitab lain, sebagaimana sudah jelas. Yang ada dalam masalah ini adalah bahwa huruf ini tidak diketahui oleh Al Harbi dan Al Khaththabi. Hal itu tidak mengapa karena selain keduanya mengetahuinya, yakni para perawi Al *Musnad*, para perawi Sunan Abu Daud, dan para penulisnya. Walaupun Abu Ubaidah dan lainnya meriwayatkannya dengan lafazh lain "*zukhrub*" yang sesuai dengan wazan dan dekatnya makhraj sebagian huruf, tidak didahulukan dan tidak diakhirkan, maka ini adalah satu riwayat dan itu adalah riwayat lain, sebagaimana diketahui dengan jelas. Asal kata "*syughzub*" sendiri sudah dikenal. Dalam *Al-Lisan* misalnya, "*Asy-Syaghzabah* artinya menjadi keras. Setiap sesuatu yang sulit adalah syaghzabi. *Manhal syaghzabiy*: jalan yang berliku-liku... *Asy-Syaghzabiyyah* juga berarti pukulan menipu dalam gulat, yaitu melilit kaki lawan dengan kakimu. Engkau katakan: *syaghzabtuhu syaghzabatan*." Jadi kata itu pada dasarnya kembali kepada arti kuat dan kulit dan arti lain yang kembali kepada kedua arti itu. Cabang huruf dari kata itu memang dekat dan bisa diterima, tidak asing, dan tidak seperti yang dikatakan berupa pembebanan. Kata "*Ibnul Makhadh*" artinya unta yang berumur dua

٦٧١٤. حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ وَسُرَيْجٌ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدْرَكَ رَجُلَيْنِ وَهُمَا مُقْتَرِنَانِ، يَمْشِيَانِ إِلَى الْبَيْتِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا بَالُ الْقِرَانِ؟ قَالَا: يَا رَسُولَ اللهِ، نَذَرْنَا أَنْ نَمْشِيَ إِلَى الْبَيْتِ مُقْتَرِنَيْنِ! فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ هَذَا نَذْرًا فَقَطَعَ قِرَانَهُمَا.

قَالَ سُرَيْجٌ فِي حَدِيثِهِ إِنَّمَا النَّذْرُ مَا ابْتُغِيَ بِهِ وَجْهُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

6714. Al Husain bin Muhammad dan Suraij menceritakan kepada kami, Keduanya berkata Ibnu Abu Az-Zinad menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Al Harts, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya: Bahwasanya Rasulullah SAW menemui dua orang yang saling terikat berjalan ke rumah. Rasulullah SAW bertanya, "*Apa maksudnya tali ini?*" Keduanya menjawab: Wahai Rasulullah, kami bernazar untuk berjalan ke rumah dengan saling terikat! Maka Rasulullah SAW bersabda, "*Ini bukanlah nazar.*" Beliau pun melepaskan tali keduanya.

---

tahun sementara "*Ibnul Labun*" artinya unta yang berumur tiga tahun. "*Tukfi'u inaa'aka*" Al Khaththabi berkata, "Yang dimaksud dengan kata *ina'* adalah wadah untuk memerah susu unta." Ibnu Al Atsir berkata, "Maksudnya membalikkan wadahmu karena tidak tersisa susu yang engkau perah darinya." Al Mundziri berkata, "*Kafa'tu al Ina'*: aku membaliknya. Begitu juga *akfa'tuhu*, sama artinya. Sebagian berkata: *Kafa'tu*: aku membalik, sedangkan *akfa'tu*: aku memberi harapan. Ini adalah pendapat Al Kisa'i." "*Tuwaalih naaqataka*" dari kata *Al Walah* yang berarti sedih. Ada yang mengatakan artinya adalah hilangnya akal karena sangat rindu, sedih, atau takut. Dikatakan: *Uwaalihuhu* dengan hamzah dan *Wallahahu* dengan tasydid. Al Mundziri berkata, "Yakni merisaukannya tentang anaknya... Setiap perempuan yang berpisah dengan anaknya disebut *walih*."

Suraij berkata dalam haditsnya, "*Sesungguhnya nazar itu adalah sesuatu yang dilakukan untuk mencari keridhaan Allah.*"[308]

٦٧١٥. حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا الْفَرَجُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَامِرٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَقُصُّ إِلَّا أَمِيرٌ، أَوْ مَأْمُورٌ، أَوْ مُرَاءٍ، فَقُلْتُ لَهُ: إِنَّمَا كَانَ يَبْلُغُنَا (أَوْ مُتَكَلِّفٌ)؟ قَالَ: هَكَذَا سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ.

6715. Abu An-Nadhr menceritakan kepada kami, Al Faraj menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Amir, dari Amru bin

[308] Sanadnya *shahih*. Abdurrahman bin Al Harts adalah Ibnu Abdillah bin Ayyasy Al Makhzumi. Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa`id* (4:186). Penulisnya berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad. Dalam sanadnya ada Abdurrahman bin Abu Az-Zinad. Sekelompok orang menilainya tsiqat sedangkan sekelompok lain menilainya *dha'if*." Ibnu Abi Az-Zinad adalah tsiqat menurut kami, sebagaimana telah kami tegaskan berulang kali. Di antaranya dalam hadits nomor 1418. Kami tambahkan di sini bahwa kalimat At-Tirmidzi tentang ketsiqahannya terdapat di dalamnya (3:59) ketika ia meriwayatkan hadits dari jalurnya. Dalam hadits itu ada tambahan huruf yang tidak disebutkan oleh selainnya. At-Tirmidzi berkata, "Sesungguhnya yang menyebutkan huruf itu adalah Abdurrahman bin Abu Az-Zinad. Dia adalah tsiqat hafizh." Al Haitsami juga berkata, "Abu Daud meriwayatkan sepotong dari akhirnya." Hadits yang ada dalam Abu Daud ia riwayatkan dalam (Bab Talak Sebelum Nikah) dari hadits Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya tentang hal itu (2190), dari jalur Mathar Al Warraq dari Amru. Kemudian ia juga meriwayatkan semisalnya (2191) dengan tambahan dalam bersumpah, dari jalur Al Walid bin Katsir, dari Abdurrahman bin Al Harts, dari Amru. Kemudian ia meriwayatkan (2192-2:224 *Aun Al Ma'bud*) dari jalur Yahya bin Abdullah bin Salim, dari Abdurrahman bin Al Harts Al Makhzumi, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, "Bahwasanya Nabi SAW bersabda dalam hadits ini, beliau menambahkan: *Tidak ada nazar kecuali yang dilakukan untuk mencari keridhaan Allah.*" Hadits ini adalah yang terdapat di Abu Daud namun tersambung dengan makna lain yang bukan di sini. Kata "*Muqtarinan*" dan seterusnya: yaitu satu dengan yang lain terikat dengan tali. *Al Qaran* dengan memfathah *ra'*: tali yang mengikat. Bentuk jama'nya *Qaran* juga. Sementara *Al Qiran* dengan mengkasrah *qaf*: tali. Demikian dikatakan Ibnu Al Atsir.

Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak boleh melaksanakan qishash kecuali amir/penguasa, atau yang diperintahkan, atau orang munafik."* Aku bertanya padanya: Sesungguhnya sampai kepada kami (atau yang dibebankan)? Ia berkata: Seperti inilah aku mendengar Nabi SAW bersabda.[309]

٦٧١٦. حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ وَعَبْدُ الصَّمَدِ قَالاَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ، يَعْنِي ابْنَ رَاشِدٍ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى أَنَّ عَقْلَ أَهْلِ الْكِتَابَيْنِ نِصْفُ عَقْلِ الْمُسْلِمِينَ وَهُمُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى.

6716. Abu An-Nadhr dan Abdusshamad menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Muhammad yaitu bin Rasyid, menceritakan kepada kami, Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya: Sesungguhnya Rasulullah SAW menetapkan bahwa *aql* (diyat) dua Ahli Kitab setengah *aql* kaum muslimin. Mereka adalah Yahudi dan Nasrani.[310]

---

[309] Sanadnya *dha'if* karena *dha'if*nya Al Faraj yang meriwayatkan dari Abdullah bin Amir. Dia adalah Al Faraj bin Fudhalah. Akan tetapi hadits ini sendiri *shahih*. Al Faraj tidak sendirian dalam meriwayatkannya dari Abdullah bin Amir. Al Auza'i juga meriwayatkannya dari Abdullah bin Amir, dalam Ibnu Majah (2:214) dan sebagaimana disebutkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Mizan* dalam biografi Abdullah bin Amir (2:50-51). Abdullah bin Amir juga tidak sendirian meriwayatkan hadits ini. Telah disebutkan hadits nomor 6661 dari riwayat Abdurrahman bin Harmalah dari Amru bin Syu'aib. Kami telah merinci hal ini di sana.

[310] Sanadnya *shahih*. Muhammad bin Rasyid adalah Al Makhuli. Telah disebutkan ketsiqahannya dalam hadits nomor 6662. Sulaiman adalah Ibnu Musa Al Umawi, ahli fiqh penduduk Syam. Telah disebutkan ketsiqahannya dalam hadits nomor 4535. Hadits yang semakna dengan hadits ini telah disebutkan dalam hadits yang panjang nomor 6692 dari jalur Ibnu Ishak dari Amru bin Syu'aib.

٦٧١٧. حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ وعَبْدُ الصَّمَدِ قَالاَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ، يَعْنِي ابْنَ مُوسَى، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَنْ قَتَلَ مُتَعَمِّدًا دُفِعَ إِلَى أَوْلِيَاءِ الْقَتِيلِ، فَإِنْ شَاءُوا قَتَلُوهُ، وَإِنْ شَاءُوا أَخَذُوا الدِّيَةَ، وَهِيَ ثَلاَثُونَ حِقَّةً وَثَلاَثُونَ جَذَعَةً وَأَرْبَعُونَ خَلِفَةً، وَذَلِكَ عَقْلُ الْعَمْدِ، وَمَا صَالَحُوا عَلَيْهِ فَهُوَ لَهُمْ، وَذَلِكَ تَشْدِيدُ الْعَقْلِ.

6717. Abu An-Nadhr dan Abdusshamad menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Muhammad menceritakan kepada kami, Sulaiman, yaitu bin Musa menceritakan kepada kami, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, bahwasanya Nabi SAW bersabda, *"Barangsiapa yang membunuh dengan sengaja maka ia diserahkan kepada keluarga yang terbunuh. Jika mereka menghendaki, mereka boleh membunuhnya. Jika mereka menghendaki, mereka bisa mengambil diyatnya yaitu tiga puluh ekor unta usia tiga tahun, tiga puluh ekor unta usia empat tahun, dan empat puluh ekor unta usia lima tahun. Itu adalah aql yang terencana. Jika mereka berdamai dengannya maka itu hak mereka. Itu adalah aql yang kuat."*[311]

٦٧١٨. حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ وَعَبْدُ الصَّمَدِ قَالاَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: عَقْلُ شِبْهِ الْعَمْدِ مُغَلَّظٌ مِثْلُ عَقْلِ الْعَمْدِ، وَلاَ يُقْتَلُ

[311] Sanadnya *shahih*. Akan disebutkan di tengah-tengah hadits yang panjang nomor 7033 dari riwayat Ibnu Ishak dari Amru bin Syu'aib.

صَاحِبُهُ، وَذَلِكَ أَنْ يَنْزُوَ الشَّيْطَانُ بَيْنَ النَّاسِ، قَالَ أَبُو النَّضْرِ: فَيَكُونُ رِمِّيًّا فِي عِمِّيًّا، فِي غَيْرِ فِتْنَةٍ وَلَا حَمْلِ سِلَاحٍ.

6718. Abu An-Nadhr dan Abdusshamad menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Muhammad menceritakan kepada kami, Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, *"Aql (diyat) Syibh Al Amd (semi sengaja) itu berat seperti aql Al Amd (sengaja); tetapi pelakunya tidaklah dibunuh. Demikian itu lantaran setan menghasut di antara orang-orang."* Abu An-Nadhr berkata, "Sehingga menjadi lemparan kepada orang buta, tanpa fitnah dan tidak membawa senjata."[312]

٦٧١٩. حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى: مَنْ قُتِلَ خَطَأً فَدِيَتُهُ مِائَةٌ مِنَ الْإِبِلِ.

---

[312] Sanadnya *shahih.* Abu Daud meriwayatkannya (4565- 4:314-314 *Aun Al Ma'bud*) dari jalur Muhammad bin Rasyid dari Sulaiman bin Musa. Akan disebutkan hadits yang semisal maknanya dalam dua hadits yang panjang nomor 6742 dari riwayat Abdusshamad dari Muhammad bin Rasyid dari Sulaiman dan nomor 7033 dari riwayat Ibnu Ishak dari Amru bin Syu'aib. Ucapan Abu An-Nadhr *"rimmiyyan fi 'immiyyan"* keduanya dengan mengkasrah awalnya, mentasydid *mim* yang dikasrah, dan *ya'* yang ditasydid dan difathah. Ibnu Al Atsir berkata (3:131), :*Al 'Immiyya,* dengan kasrah dan tasydid, berasal dari wazan *fi'iila* dari kata *'ama* seperti *rimmiyya* dari kata *ramy.* Itu adalah bentuk mashdar. Artinya: ada seseorang yang terbunuh di antara mereka namun urusannya menjadi samar dan tidak diketahui siapa pembunuhnya. Hukum hal ini seperti hukum orang yang terbunuh tidak sengaja, maka (si pembunuh) wajib membayar *diyat.*" Penyalin naskah م dari Al *Musnad* ini pintar dalam menulis dua kata itu padahal dalam kitab-kitab ushul dan referensi lain terjadi perubahan dalam penulisan dua kata itu.

6719. Abu An-Nadhr menceritakan kepada kami, Muhammad menceritakan kepada kami, dari Sulaiman, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya: Bahwasanya Rasulullah SAW menetapkan, *"Barangsiapa yang dibunuh karena tidak sengaja maka diyatnya adalah seratus unta."*[313]

٦٧٢٠. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ الْحَنَفِيُّ حَدَّثَنَا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ نَائِمًا، فَوَجَدَ تَمْرَةً تَحْتَ جَنْبِهِ، فَأَخَذَهَا فَأَكَلَهَا، ثُمَّ جَعَلَ يَتَضَوَّرُ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ، وَفَزِعَ لِذَلِكَ بَعْضُ أَزْوَاجِهِ، فَقَالَ: إِنِّي وَجَدْتُ تَمْرَةً تَحْتَ جَنْبِي فَأَكَلْتُهَا، فَخَشِيتُ أَنْ تَكُونَ مِنْ تَمْرِ الصَّدَقَةِ.

6720. Abu Bakr Al Hanafi menceritakan kepada kami, Usamah bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya: Bahwasanya Rasulullah SAW sedang tidur lalu menemukan sebuah kurma di bawah pinggangnya. Beliau mengambilnya dan memakannya. Pada akhir malam beliau menggeliat

---

[313] Sanadnya *shahih*. Muhammad adalah bin Rasyid Al Makhuli. Sulaiman adalah bin Musa Al Umawi. Terdapat kesalahan dalam kitab ushul di sini: tertulis "Muhammad bin Sulaiman," tertulis bin sebagai ganti dari kata "*an*." Jelas itu merupakan kesalahan lama dalam naskah Al *Musnad* karena ushul yang tiga atasnya sesuai. Itu adalah kesalahan yang jelas dan tak diragukan. Hadits ini adalah hadits Muhammad bin Rasyid dari Sulaiman bin Musa seperti tiga sanad sebelumnya. Bahkan telah dijelaskan hadits yang panjang nomor 6663 dari Husain: Muhammad bin Rasyid menceritakan kepada kami, dari Sulaiman, dari Amru bin Syu'aib." Begitu pula Abu Daud (nomor 4541), An-Nasa'i (2:247), dan Ibnu Majah (2:72) meriwayatkannya. Seluruhnya dari jalur Muhammad bin Rasyid dengan sanad ini. Akan datang hadits yang semakna juga di tengah-tengah hadits lain yang panjang (nomor 7033) dari riwayat Ibnu Ishak dari Amru bin Syu'aib. Lihat *Nashb Ar-Rayah* (4:332).
Perhatian: Terdapat dalam takhrij hadits yang terdahulu (nomor 6663) bahwa hadits itu dalam An-Nasa'i(2:347) terdapat kealpaan dalam menulis nomor halaman. Yang benar adalah 247 (cetakan terdahulu).

dan membuat para istrinya khawatir. Beliau pun berkata, *"Tadi aku menemukan sebuah kurma di bawah pinggangku kemudian memakannya. Aku khawatir kurma itu merupakan kurma sedekah."*[314]

٦٧٢١. حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ مَسْعَدَةَ عَنِ ابْنِ عَجْلاَنَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْبَائِعُ وَالْمُبْتَاعُ بِالْخِيَارِ حَتَّى يَتَفَرَّقَا، إِلاَّ أَنْ يَكُونَ سَفْقَةَ خِيَارٍ، وَلاَ يَحِلُّ لَهُ أَنْ يُفَارِقَهُ خَشْيَةَ أَنْ يَسْتَقِيلَهُ.

6721. Hammad bin Mas'adah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ajlan, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, bahwasanya Nabi SAW bersabda, *"Penjual dan pembeli berada dalam khiyar (memilih untuk meneruskan transaksi atau tidak) sampai keduanya berpisah kecuali terjadi transaksi khiyar. Tidak diperbolehkan baginya memisahkannya karena khawatir ia akan menerimanya."*[315]

---

[314] Sanadnya *shahih.* Abu Bakr Al Hanafi adalah Abdul Kabir bin Abdul Majid. Telah disebutkan ketsiqahannya dalam hadits nomor 6628. Telah disebutkan juga hadits yang panjang nomor 6691. Kami telah tunjukkan hal itu di sana.

[315] Sanadnya *shahih.* Ibnu Ajlan adalah Muhammad bin Ajlan. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud (3456-3:288 *Aun Al Ma'bud*) dari jalur Al-Laits bin Sa'd dari Ibnu Ajlan. Al Mundziri berkata (3311), "At-Tirmidzi dan An-Nasa'i meriwayatkannya. At-Tirmidzi berkata: hasan." Ini terdapat dalam *Al Muntaqa* (nomor 2885). Lihat hadits yang telah lalu dalam *Musnad* Abdullah bin Umar bin Khaththab (nomor 6193). *"Safqah"* sama dengan *"Shafqah."* Terkadang *sin* dan *shad* saling dipertukarkan. Penjelasan masalah ini telah dikemukakan dalam hadits nomor 3725. Hadits ini di sini ditulis dengan *sin* dalam ح م, ditulis dengan *sin* juga dalam م. Dalam ك ditulis dengan *shad.*

٦٧٢٢. حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ، يَعْنِي ابْنَ رَاشِدٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مُوسَى: أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو كَتَبَ إِلَى عَامِلٍ لَهُ عَلَى أَرْضٍ لَهُ: أَنْ لاَ تَمْنَعْ فَضْلَ مَائِكَ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ مَنَعَ فَضْلَ الْمَاءِ لِيَمْنَعَ بِهِ فَضْلَ الْكَلَاءِ مَنَعَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَضْلَهُ.

6722. Abu An-Nadhr menceritakan kepada kami, Muhammad, yaitu bin Rasyid, menceritakan kepada kami, dari Sulaiman bin Musa: Bahwasanya Abdullah bin Amru menulis surat kepada pekerja yang mengelola tanahnya: Jangan engkau menahan kelebihan airmu karena aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang menahan kelebihan airnya agar dengannya ia menahan kelebihan rumputnya maka Allah akan menahan kelebihan dirinya pada hari kiamat."*[316]

---

[316] Sanadnya *dha'if* karena terputus. Sulaiman tidak pernah bertemu dengan Abdullah bin Amru. Jelas ia meriwayatkannya dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya. Namun seperti inilah tertulis di dalam asal *Al Musnad*, tidak bersambung. Hadits ini telah disebutkan secara ringkas, dengan menyebutkan yang *marfu'* saja, dari riwayat Isma'il, dari Laits bin Abi Sulaim, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya (6673). Kami telah tunjukkan di sana. Akan disebutkan juga hadits yang bersambung, dari riwayat Affan, dari Hammad bin Salamah, dari Laits, dari Amru bin Syu'aib (7057) dan telah kami tunjukkan juga di sana. Al Hafizh berkata dalam *At-Talkhish* (halaman 257), "Ath-Thabrani meriwayatkannya dalam *Ash-Shaghir* dari hadits Al A'masy dari Amru bin Syu'aib padahal A'masy tidak meriwayatkan dari Amru dan lainnya." Asal hadits yang *marfu'* adalah *shahih* tidak diragukan lagi, dengan apa yang telah kami jelaskan di sini dan di sana. Asal kisah ini, surat Abdullah bin Amru kepada pekerjanya, juga *shahih*. Yahya bin Adam telah meriwayatkan dalam kitab Al Kharaj (nomor 340 dalam koreksian kami), "Abu Bakr bin Ayyasy menceritakan kepada kami, dari Syu'aib bin Syu'aib, adiknya Amru bin Syu'aib, dari saudaranya Amru bin Syu'aib, dari salim maula Abdullah bin Amru, ia berkata: Berikanlah padaku kelebihan air dari tanahnya dengan pukulan tiga puluh ribu. Aku pun menulis surat kepada Abdullah bin Amru yang kemudian menjawabnya kepadaku: Jangan kau jual akan tetapi dirikanlah penampungan airmu kemudian berikanlah air kepada yang di bawah

dan dibawahnya lagi. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SAW melarang menjual kelebihan air." Al Baihaqi meriwayatkannya dalam *As-Sunan Al Kubra* (6:16) dengan sanadnya kepada Yahya bin Adam, dengan sanad ini. Sanad ini *muttashil jayyid*, derajatnya *hasan* kalau tidak *shahih*. Telah kami sebutkan di sana, dalam penelitian kami atas kitab *Al Kharaj*, bahwa kami tidak menemukan biografi Syu'aib bin Syu'aib namun Ibu Sa'd menyebutkannya (5:180) dalam anak-anak Syu'aib bin Muhammad bin Abdullah bin Amru. Akan tetapi sesudah itu kami menemukan biografinya dalam *At-Tarikh Al Kabir* karya Al Bukhari (2/2/219). Al Bukhari berkata, "Syu'aib bin Syu'aib bin Muhammad bin Abdullah bin Amru bin Ash, meriwayatkan dari saudaranya Amru bin Syu'aib. Demikian dikatakan oleh Yahya bin Adam dari Abu Bakr bin Ayyasy." Telah kami sebutkan juga kalau kami tidak menemukan biografi "Salim maula Abdullah bin Amru" akan tetapi saya menemukan biografinya dalam *Al Kabir* juga (2/2/119-120). Al Bukhari berkata, "Salim kepala rumah tangga Abdullah bin Amru, ada yang mengatakan maula Abdullah bin Amru, Al Qurasyi As-Sahmi, meriwayatkan dari Abdullah bin Amru, Amru bin Syu'aib meriwayatkan darinya." Dua perawi ini ditulis biografinya oleh Al Bukhari dan dia tidak menyebutkan kritikan (*jarh*) kepada keduanya. Salah satunya termasuk tabi'in sehingga riwayat keduanya tidak kurang dari derajat *hasan*. Ucapannya "*Aqim Qildak*" dengan mengkasrah *qaf* dan mensukun *lam*, artinya adalah penampungan air. Dikatakan "*Qaladtu Az-Zar'a, idza saqaituhu.*" Demikian dikatakan Ibnu Al Atsir. Ia juga berkata, "Yaitu jika engkau mengairi tanahmu sehari bergantian engkau berikan dengan yang di bawahmu." Abu Yusuf Al Qadhi, pengikut Abu Hanifah, meriwayatkan dalam kitab *Al Kharaj* (halaman 114-115 dari terbitan As-Salafiyah), "Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Laila menceritakan kepadaku, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata: Seorang sahaya milik Abdullah bin Amru menulis surat kepada Abdullah bin Amru: *Amma ba'du*, aku telah diberikan tiga puluh ribu dengan kelebihan air, setelah aku mengairi sawah, pohon kurma, dan akar pohonku. Berpendapat untuk menjual kelebihan air itu lalu membeli beberapa budak untuk menolongku mengelola tanahmu. Bolehkah aku melakukannya? Abdullah lalu menulis balasan kepadanya: "Suratmu telah sampai kepadaku dan aku mengerti apa yang engkau tulis untukku. Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Barangsiapa yang menahan kelebihan air yang dengannya ia menahan kelebihan rumput maka Allah akan menahan kelebihan dirinya pada hari kiamat.'* Jika suratku ini telah sampai kepadamu maka airilah pohon kurma, sawah, dan akar pohonmu, selebihnya airilah sawah tetanggamu yang dekat dan lainnya. *Wassalam*." Ini adalah sanad yang *jayyid*. Abu Yusuf Al Qadhi adalah perawi yang *tsiqah shaduq*. Mereka mengkritiknya tanpa dasar. Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (4/2/397) dan berkata, "Mereka meninggalkannya." Ia juga berkata dalam *Adh-Dhu'afa`* (halaman 38), "Yahya, Ibnu Mahdi, dan lainnya meninggalkannya." Adz-Dzahabi menulis biografinya dalam *Al Mizan* (3:321-322), Al Hafizh dalam *Lisan Al Mizan* (6:300-301), dan Al Khathib dalam *Tarikh Baghdad* dengan biografi yang luas (14:242-262). Komentar yang paling adil yang dikatakan tentang dirinya adalah ucapan

٦٧٢٣. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى أَخْبَرَنِي مَالِكٌ أَخْبَرَنِي الثِّقَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْعُرْبَانِ.

6723. Ishak bin Isa menceritakan kepada kami, Malik mengabarkan kepadaku, seorang yang *tsiqah* mengabarkan kepadaku, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata, "Rasulullah SAW melarang jual beli *Urban*."[317]

Ahmad bin Kamil yang ada dalam karya Al Khathib, "Yahya bin Ma'in, Ahmad bin Hanbal, dan Ali bin Al Madini tidak berbeda pendapat tentang ke*tsiqahan*nya dalam meriwayatkan." Apa yang dikutip dalam *Lisan Al Mizan* dari Ibnu Adiy yang berkata, "Tidak ada ahli ra'y yang lebih banyak haditsnya daripadanya, hanya saja ia meriwayatkan dari orang-orang yang *dha'if* seperti Al Hasan bin Imarah dan lainnya. Kebanyakan ia berbeda pendapat dengan ahli ra`y dan mengikuti hadits. Jika haditsnya diriwayatkan oleh orang yang tsiqat dan ia meriwayatkan dari orang yang *tsiqah* maka tidak apa-apa." Dari An-Nasa`i, "Dalam kitab *Adh-Dhu'afa'*, ketika disebutkan pengikut Abu Hanifah: Abu Yusuf, tsiqat." Dari Ibnu Hibban, ia menyebutkan Abu Yusuf dalam kitab *Ats-Tsiqat* dan berkata, "Dia adalah seorang guru yang ahli. Dia tidak menempuh cara mazhabnya kecuali dalam masalah-masalah cabang. Ia menjelaskannya dalam kitab *Al Iman wa Al Qur'an*." Ibnu Abi Laila berkata: Haditsnya *hasan*, sebagaimana telah kami jelaskan dalam hadits nomor 778. Hadits ini dalam riwayat Abu Yusuf menjadi *syahid* (penguat) atas hadits Al *Musnad* ini yang menunjukkan bahwa Amru bin Syu'aib meriwayatkannya dari bapaknya, dari kakeknya, serta bukti hadits Yahya bin Adam yang meriwayatkannya juga dari si pemilik kisah, yaitu Salim maula Abdullah bin Amru. riwayat-riwayat ini saling menguatkan satu dengan lainnya.

[317] Sanadnya *dha'if*, Karena tidak diketahuinya "Seorang yang *tsiqah*" yang diriwayatkan oleh Malik. Namun hadits itu sendiri adalah *shahih* karena keadaan sanadnya yang bersambung dengan diketahuinya "Orang yang *tsiqah*" ini, sebagaimana akan disebutkan. Hadits ini terdapat dalam *Al Muwaththa'* (609 cetakan Fu'ad Abdul Baqi), "Dari Malik, dari seorang yang menurutnya tsiqat, dari Amru bin Syu'aib." Ibnu 'Abdil Barr menyebutkannya dalam *At-Taqashshi* (nomor 786), ia berkata, "Seperti inilah Yahya berkata dari Malik dalam hadits ini, dari seorang yang menurutnya tsiqat, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya. Beberapa orang mengikutinya di antaranya Ibnu Abdil Hakam. Al Qa'nabi, At-Tanisi, dan sekelompok orang berkata tentang hadits ini dari Malik: Bahwasanya seseorang menyampaikan kepadanya dari Amru bin Syu'aib dari bapaknya, dari kakeknya. Sama saja apakah ia

mengatakan dari orang yang menurutnya *tsiqah* atau seseorang menyampaikan kepadanya karena ia tidak mengambil dan tidak meriwayatkan hadits kecuali dari orang yang tsiqat. Orang-orang membicarakan tentang orang yang menurutnya tsiqat dalam hadits ini, seperti telah kami utarakan pada babnya dari kitab *At-Tamhid*." Begitu juga Abu Daud meriwayatkannya (3502- 3:302 *Aun Al Ma'bud*) dari Abdullah bin Maslamah, ia berkata, "Aku membaca di hadapan Malik bahwasanya seseorang menyampaikan kepadanya dari Amru bin Syu'aib." Begitu juga Ibnu Majah meriwayatkannya (2:10) dari Hisyam bin Ammar, "Malik bin Anas menceritaan kepada kami, ia berkata: Seseorang menyampaikan kepadaku dari Amru bin Syu'aib." Al Bahaqi pun meriwayatkannya dalam *As-Sunan Al Kubra* (5:342) dari jalur Ibnu Wahb, ia berkata, "Malik bin Anas mengabarkan kepadaku, ia berkata: Seseorang menyampaikan kepadaku dari Amru bin Syu'aib." Az-Zarqani mengutip dalam syarah *Al Muwaththa'* (3:96-97) dari *Al Istidzkar* karya Ibnu Abdil Barr, "Yang lebih menyerupai, orang itu adalah Ibnu Lahi'ah kemudian dia (Ibnu Abdil Barr) meriwayatkannya dari jalur Ibnu Wahb, dari Malik, dari Abdullah bin Lahi'ah, dari Amru." Al Baihaqi meriwayatkannya juga (5:343) Abu Ahmad bin Adiy Al Hafizh, dari riwayat Malik "Dari seseorang yang *tsiqah*," kemudian mengutip dari Ibnu 'Adiy yang berkata, "Dikatakan: bahwasanya Malik mendengar hadits ini dari Ibnu Lahi'ah dari Amru bin Syu'aib. Hadits yang berasal dari Ibnu Lahi'ah dari Amru bin Syu'aib sudah masyhur." Kemudian Al Baihaqi mengutip riwayat Ibnu Adi padanya dari jalur Qutaibah bin Sa'id, "Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, dari Amru bin Syu'aib, lalu ia menyebutkan hadits itu." Ini adalah sanad yang *shahih* yang bersambung. Berbeda dengan apa yang disangka oleh Al Baihaqi setelah itu bahwa Ibnu Lahi'ah tidak bisa dijadikan hujjah dan bahwa "Asal hadits ini merupakan *mursal* Malik". Terdapat dari jalur lain: Al Hafizh menyebutkannya dalam *Lisan Al Mizan* (6:212) bahwa Ad-Daraquthni meriwayatkan hadits itu dari hadits-hadits *gharib* Malik, dari jalur Al Haitsam bin Al Yaman, "Malik menceritakan kepada kami, dari Amru bin Al Harts, dari Amru bin Syu'aib" dan seterusnya. Kemudian ia berkata, "Ad-Daraquthni berkata: Al Haitsam bin Al Yaman sendirian meriwayatkan hadits ini dari Malik, dari Amru bin Al Harits. Habib meriwayatkannya dari Malik dari Abdullah bin Amir Al Aslami. Disebutkan: Dari Malik dari Ibnu Lahi'ah. Namun dalam *Al Muwaththa'* tertulis: Dari Malik, bahwasanya seseorang menyampaikan kepadanya dari Amru bin Syu'aib." Sanad Al Haitsam merupakan sanad yang baik namun Al Haitsam di*dha'if*kan oleh Abu Al Fath Al Azdi. Akan tetapi pen*dha'if*an ini tidak berarti jika hanya Al Azdi yang men*dha'if*kan. Abu Hatim berkata tentang Al Haitsam, "Shalih." Sementara Amru bin Al Harts bin Ya'qub Al Anshari yang diriwayatkan oleh Malik merupakan seorang tsiqat yang dikenal. Adapun riwayat Habib, yang ditunjukkan oleh Ad-Daraquthni, telah diriwayatkan oleh Al Baihaqi (5:342). Ia berkata sesudah riwayat Malik, "Seperti inilah Malik bin Anas meriwayatkan hadits ini dalam *Al Muwaththa'*. Ia tidak menyebutkan

siapa yang ia riwayatkan. Habib bi Abi Habib meriwayatkannya dari Malik yang berkata: Abdullah bin Amir Al Aslami menceritakan kepadaku dari Amru bin Syu'aib, kemudian ia menyebutkan hadits itu." Kemudian Al Baihaqi meriwayatkan hadits ini dengan sanadnya dari jalur Al Miqdam bin Daud bin Tulaid Ar-Ru'aini, "Habib bin Abi Habib menceritakan kepada kami, lalu menyebutkan hadits itu." Ibnu Majah juga meriwayatkannya (2:10) dari Al Fadhl bin Ya'qub Ar-Rakhami, "Habib bin Abi Habib Abu Muhammad, penulis Malik bin Anas, menceritakan kepada kami: Abdullah bin Amir Al Aslami menceritakan kepada kami dari Amru bin Syu'aib" dan seterusnya. Ini adalah sanad yang sangat *dha'if* karena Habib bin Abi Habib Al Mishri, penulis Malik, sangat *dha'if* bahkan tertuduh memalsukan sehingga ia tidak berarti. Riwayat ini pun masih diperselisihkan sebagaiman engkau lihat. Dalam riwayat Ibnu Majah disebutkan kalau Habib meriwayatkannya dari Abdullah bin Amir Al Aslami secara langsung; sementara dalam riwayat Al Baihaqi dia meriwayatkannya dari Malik dari Abdullah bin Amir. Riwayat Ibnu Majah lebih diunggulkan, bahkan riwayat itulah yang benar karena yang meriwayatkan dari Habib adalah Al Fadhl bin Ya'qub Ar-Rakhami, seorang tsiqat hafizh. Sementara riwayat Al Baihaqi berasal dari jalur Al Miqdam bin Daud Ar-Ru'aini, seorang *dha'if*, sebagaimana dijelaskan dalam biografinya dalam *Lisan Al Mizan* (6:84-85). Hadits ini dinisbatkan oleh Al Majd Ibnu Taimiyah dalam *Al Muntaqa* (2805) kepada An-Nasa'i juga namun saya tidak menemukannya dalam *Sunan An-Nasa'i*, mungkin terdapat di dalam *As-Sunan Al Kubra*. Oleh karena itu Al Mundziri tidak menisbatkan kepadanya (3359) begitu juga Ibnu Al Atsir dalam *Jami' Al Ushul* (334). "*Al 'Urban*" dengan mendhammah *'ain* dan mensukun *ra'*, Malik menafsirkannya dalam *Al Muwaththa'* sesudah menuliskan hadits itu sebagai berikut, "Itu adalah –menurut pendapat kami- seseorang membeli budak atau seorang anak, atau menyewa binatang pengangkut, lalu orang yang menjual berkata kepada orang yang membeli atau menyewa darinya: Aku akan memberikan satu dinar atau satu dirham atau lebih banyak atau lebih sedikit kepadamu bahwa jika aku ingin mengambil barang dagangan atau mengendarainya maka aku tidak menyewa darimu. Yang aku berikan kepadamu berasal dari harga dagangan atau sewa kendaraan. Jika aku meninggalkan jual beli dagangan atau sewa kendaraan maka aku tidak memberikan apapun untukmu. Ini tak diragukan lagi adalah batil." Hal seperti ini hingga sekarang dikenal dengan nama *Al 'Urbun* (uang muka). Ibnu Al Atsir menafsirkan kata ini dalam *An-Nihayah* mirip dengan yang ditafsirkan oleh Malik, kemudian berkata, "Dikatakan: *A'rabi fi kadza*, *'Arraba*, dan *'Arban*, *'urban*, *'urbun*, dan *'arbun*. Disebut demikian untuk mengikat jual beli, yaitu kesepakatan dan menghilangkan kegagalan agar orang lain tidak memilikinya dengan membelinya." Lihat *Al Mu'rab* karya Al Juwaliqi dengan syarah kami (halaman 232-233), Kami jelaskan dalam kitab itu tentang ke*dha'ifan* hadits ini lalu kami temukan lagi di sini dan kami jelaskan ke*shahih*annya. Alhamdulillah. Kata ini tertulis dalam (KH) "*Al Uryat*" dengan *ya'* menggantikan *ba'* dan *ta'*

٦٧٢٤. حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مُوسَى عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا، وَلاَ رَصَدَ بِطَرِيقٍ.

6724. Abu An-Nadhr menceritakan kepada kami, Muhammad menceritakan kepada kami, dari Sulaiman bin Musa, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Barangsiapa yang membawa senjata atas kami maka bukan termasuk golongan kami, juga yang mengintai di jalan."*[318]

٦٧٢٥. حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا حَبِيبٌ عَنْ عَمْرٍو عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ أَبَا ثَعْلَبَةَ الْخُشَنِيَّ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ لِي كِلاَبًا مُكَلَّبَةً، فَأَفْتِنِي فِي صَيْدِهَا؟ فَقَالَ: إِنْ كَانَتْ لَكَ كِلاَبٌ مُكَلَّبَةٌ فَكُلْ مِمَّا أَمْسَكْتَ عَلَيْكَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، ذَكِيٌّ وَغَيْرُ ذَكِيٍّ؟ قَالَ: ذَكِيٌّ وَغَيْرُ ذَكِيٍّ، قَالَ: وَإِنْ أَكَلَ مِنْهُ؟ قَالَ: وَإِنْ أَكَلَ مِنْهُ، قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَفْتِنِي فِي

menggantikan *nun*. Ini jelas salah tulis. Telah kami betulkan dari (ك م) dan dari *Al Muwaththa'* dan lainnya.

318 Sanadnya *shahih*. Muhammad adalah bin Rasyid. Bagian pertama hadits ini, yaitu sabda Nabi, *"Barangsiapa yang membawa senjata atas kami maka bukan termasuk golongan kami"* telah disebutkan berulang kali dari hadits Abdullah bin umar bin Khaththab yang akhirnya adalah hadits nomor 6381. Aku tidak menemukannya dari hadits Ibnu Amru bin Ash kecuali dalam *Musnad* Ahmad. Tidak saya temukan juga dalam *Majma' Az-Zawa'id*, juga tidak kutemukan petunjuk pada hadits ini dalam referensi yang ada di depan saya. Bagian kedua hadits, yaitu sabda Nabi, *"Juga yang mengintai di jalan"* tidak aku temukan asalnya di kitab selain Al *Musnad*. Juga tidak saya temukan petunjuk padanya dalam kitab-kitab kumpulan syair. Hadits dengan dua bagian ini merupakan ringkasan dari riwayat-riwayat yang panjang. Akan disebutkan pada hadits nomor 6742, 7033, dan 7088.

قَوْسِي! قَالَ: كُلْ مَا أَمْسَكَتْ عَلَيْكَ قَوْسُكَ، قَالَ: ذَكِيٌّ وَغَيْرُ ذَكِيٍّ؟ قَالَ: ذَكِيٌّ وَغَيْرُ ذَكِيٍّ، قَالَ: وَإِنْ تَغَيَّبَ عَنِّي؟ قَالَ: وَإِنْ تَغَيَّبَ عَنْكَ، مَا لَمْ يَصِلّْ، يَعْنِي يَتَغَيَّرْ، أَوْ تَجِدْ فِيهِ أَثَرَ غَيْرِ سَهْمِكَ، قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَفْتِنَا فِي آنِيَةِ الْمَجُوسِ إِذَا اضْطُرِرْنَا إِلَيْهَا؟ قَالَ: إِذَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهَا فَاغْسِلُوهَا بِالْمَاءِ وَاطْبُخُوا فِيهَا.

6725. Abdusshamad bin Abdul Warits menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepadaku, Habib menceritakan kepada kami, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari Abdullah bin Amru: Bahwasanya Tsa'labah Al Khusyani datang kepada Nabi SAW. dan berkata: Wahai Rasulullah, saya mempunyai anjing buruan. Berikanlah fatwa untukku tentang buruannya? Beliau menjawab, *"Jika engkau mempunyai anjing buruan maka makanlah apa yang ia tahan/tangkap untukmu."* Ia bertanya: Wahai Rasulullah, anjing terlatih atau tidak terlatih? Beliau menjawab, *"Anjing terlatih dan tidak terlatih."* Ia bertanya lagi: Jika anjing itu memakan sebagiannya? Beliau menjawab, *"Walaupun anjing itu memakan sebagiannya."* Ia bertanya lagi: Wahai Rasulullah, berikanlah fatwa untukku tentang busurku? Beliau menjawab, *"Makanlah apa yang ditangkap busurmu untukmu."* Ia bertanya: Terlatih atau tidak terlatih? Beliau menjawab, *"Terlatih dan tidak terlatih."* Ia bertanya: Walaupun hilang dariku? Beliau menjawab, *"Walaupun hilang darimu selama belum busuk"*, yaitu berubah, *"Atau selama engkau belum menemukan pada buruan itu bekas panah selain panahmu."* Ia bertanya lagi: Wahai Rasulullah, berikanlah fatwa untuk kami tentang wadah/bejana orang Majusi jika kami terpaksa untuk menggunakannya? Beliau menjawab, *"Jika kalian terpaksa*

menggunakannya maka basuhlah dengan air dan gunakanlah untuk memasak."[319]

٦٧٢٦. حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا عَبَّاسٌ الْجَزَرِيُّ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَيُّمَا عَبْدٍ كَاتَبَ عَلَى مِائَةِ أُوقِيَّةٍ فَأَدَّاهَا إِلاَّ عَشَرَةَ أَوَاقٍ فَهُوَ عَبْدٌ، وَأَيُّمَا عَبْدٍ كَاتَبَ عَلَى مِائَةِ دِينَارٍ فَأَدَّاهَا إِلاَّ عَشَرَةَ دَنَانِيرَ، فَهُوَ عَبْدٌ. [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: كَذَا قَالَ عَبْدُ الصَّمَدِ: (عَبَّاسٌ الْجَزَرِيُّ) كَانَ فِي النُّسْخَةِ: (عَبَّاسٌ الْجُوَيْرِيُّ) فَأَصْلَحَهُ أَبِي كَمَا قَالَ عَبْدُ الصَّمَدِ (الْجَزَرِيُّ).

6726. Abdusshamad menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami, Abbas Al Jazari menceritakan kepada

---

319 Sanadnya *shahih*. Habib adalah Al Mu'allim. Telah disebutkan ketsiqahannya dalam hadits nomor 5416. Abu Daud meriwayatkan hadits ini (2857- 3:69-70 *Aun Al Ma'bud*) semisalnya, dari jalur Yazid bin Zurai' dari Habib Al Mu'allim. An-Nasa'i meriwayatkannya (2:196) semisalnya, secara ringkas tanpa menyebutkan wadah orang Majusi, dari jalur Abu Malik Ubaidillah bin Al Akhnas dari Amru bin Syu'aib. Ibnu Al Atsir menyebutkan dalam *Jami' Al Ushul* (5000) riwayat An-Nasa'i saja dan tidak menunjukkan kepada riwayat Abu Daud yang merupakan ringkasan darinya. Ibnu Katsir mengutipnya dalam tafsirnya (3:75) dari riwayat Abu Daud kemudian menisbatkannya kepada An-Nasa'i dan lupa menisbatkannya kepada Al *Musnad*. Kisah ini terdapat semisalnya dari riwayat Abu Tsa'labah Al Khusyani sendiri yang disebutkan dalam *Musnad*nya berulang kali (4:193-195 ح) yang diriwayatkan oleh dua syaikh dan selain keduanya. Lihat *Al Muntaqa* (4617) dan *Jami' Al Ushul* (4996 dan 4997). *Al Mukallabah* dengan mentasydid *lam* yang difathah: bentuk *isim maf'ul*. Ibnu Al Atsir berkata, "Yang digunakan untuk berburu dan kembali dengan buruannya. *Al Mukallib*, dengan kasrah: pemiliknya, yang berburu dengannya." "*Maa lam yashilla*" dengan memfathah *ya'* dan mentasydid *lam*. Ibnu Al Atsir berkata, "Yaitu selama belum busuk. Dikatakan: *Shalla/Ashalla Al Lahm* (daging itu busuk)" Kata itu berbentuk *tsulatsi* (tiga huruf) dan *ruba'i* (empat huruf). Telah ditafsirkan dalam hadits bahwa kata itu berarti "selama belum berubah". Maksudnya sama.

kami, Amru bin Syu'aib menceritakan kepada kami, dari bapaknya, dari kakeknya, bahwasanya Nabi SAW bersabda, *"Budak mana saja yang berjanji untuk melunasi dirinya sebesar seratus uqiyah kemudian ia membayarnya kurang sepuluh uqiyah (hanya 90 Uqiyah), maka ia masih dikatakan budak. Budak mana saja yang berjanji untuk melunasi dirinya sebesar seratus dinar kemudian ia membayarnya kurang sepuluh dinar maka ia masih dikatakan budak."*

Abdullah bin Ahmad berkata: Beginilah Abdusshamad berkata: "Abbas Al Jazari." Dalam naskah tertulis "'Abbas Al Jurairi" lalu bapakku meluruskannya sebagaimana dikatakan oleh Abdusshamad: "Al Jazari".[320]

---

[320] Sanadnya *shahih* walaupun ada kesalahan dalam sanad yang hampir saya tetapkan kalau itu merupakan kesalahan dari para penyalin sebagaimana akan disebutkan Insya Allah. Hadits ini telah disebutkan secara ringkas nomor 6666 dari riwayat Al Hajjaj bin Arthat dari Amru bin Syu'aib dan telah kami tunjukkan di sana. Kesalahan dalam sanad terdapat dalam ucapan "'Abbas Al Jazari menceritakan kepada kami" kemudian ucapan Abdullah bin Ahmad sesudah hadits "Demikian dikatakan oleh Abdusshamad" dan seterusnya. Karena makna kalimat ini adalah: Abdusshamad bin Abdul Warits meriwayatkan hadits dari Hammam bin Yahya dari Abbas Al Jazari dari Amru bin Syu'aib dan bahwa hadits ini dalam naskah Imam Ahmad tertulis Abbas Al Jurairi. Lalu Imam meluruskannya sesuai dengan yang dikatakan Abdusshamad. Maka Abdullah menulis Al Jazari sebagai ganti Al Jurairi! Ini –menurutku- adalah kekeliruan dari para penyalin yang hampir aku tetapkan demikian. Tidak ada dalam para perawi dari tingkatan ini yang bernama Abbas Al Jazari kecuali seorang perawi yang ditulis biografinya oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Mizan* (dengan banyak salah tulis dalam cetakannya) dan diikuti oleh Al Hafizh dalam *Lisan Al Mizan* (3:239) yang berkata, Al Abbas bin Al Hasan Al Jazari: ia adalah Al Hadhrami. Yaitu penulis biografi sebelumnya. Lalu ia menyebutkan kalau Abu Hatim menetapkan memang ia seperti yang ia katakan. Dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* karya Ibnu Abu Hatim (3/1/215) dikatakan, "Abbas bin Al Hasan Al Jazari Al Hadhrami, meriwayatkan dari Abdurrahman Al A'raj." Daud Al Aththar meriwayatkan darinya. Kemudian Ibnu Abu Hatim menyebutkan kalau ia mendengar dari bapaknya yang berkata tentang Abbas: *Majhul*. Aku tidak menemukan selain itu. Kalau memang benar dalam naskah *Al Musnad* tertulis, "Abbas Al Jazari," sebagaimana ada di sini, tentu Al Husaini akan menuliskan biografinya, begitu juga Al Hafizh dalam *At-Ta'jil*. Namun dua orang itu tidak melakukannya. Sanad-sanad dan jalur-jalur hadits dalam sisi ini menafikan kesalahan ini dan menyingkapkan kebenaran

tentangnya, dengan kemungkinan besar, bahkan hampir dikatakan yakin, Insya Allah. Abu Daud meriwayatkan hadits ini (3927-4:31-32 *Aun Al Ma'bud*) dari Muhammad bin Al Mutsanna, "Abdusshamad menceritakan kepada kami, Abbas Al Jurairi menceritakan kepada kami." Begitu juga Al Baihaqi meriwayatkannya (10:324) dari jalur Abu Daud. Begitu pula Ad-Daraquthni meriwayatkannya (halaman 475) dari jalur Ahmad bin Sa'id bin Shakhr Ad-Darimi Al Hafizh, dari Abdusshamad, dari Hammam, dari Abbas Al Jurairi. Al Hakim meriwayatkannya (2:218) dari jalur Al Abbas bin Muhammad Ad-Dauri, dari Amru bin Ashim Al Kilabi Al Hafizh, dari Hammam, dari Abbas Al Jurairi. Al Hakim dan Adz-Dzahabi men*shahih*kannya. Al Baihaqi meriwayatkannya (10:323) dari Al Hakim dari jalur ini. Ad-Daraquthni, sesudah meriwayatkan yang telah kami sebutkan tadi, berkata, "Al Muqri dan Amru bin Ashim berkata: dari Hammam, dari 'Abbas Al Jurairi." Yang dimaksud Ad-Daraquthni dengan hal itu adalah menguatkan ke*shahih*an riwayat "Abdusshamad" yang ia riwayatkan darinya dengan sanadnya dan bahwa Abdullah bin Yazid Al Muqri dan Amru bin Ashim mengikutinya atas riwayat yang ada padanya "Dari Hammam dari Abbas Al Jurairi." Tiga orang ini merupakan *tsiqah* huffazh yang meriwayatkannya "Dari Hammam dari Abbas Al Jurairi" Abdusshamad bin Abdul Warits, Amru bin Ashim, dan Abdullah bin Yazid Al Muqri. Riwayat dari mereka tentang hal itu tidak *mudhtharib* dan tidak berbeda. Dua orang hafizh yang *tsiqah* ini: Muhammad bin Al Mutsanna dan Ahmad bin Sa'id Ad-Darimi, meriwayatkan hadits itu dari Abdusshamad, "Dari Hammam dari Abbas Al Jurairi," dengan tidak *mudhtharib* dan tidak berbeda. Sungguh mengherankan yang dikatakan oleh Abu Daud setelah riwayat haditsnya dari Muhammad bin Al Mutsanna yang berkata, "Dia bukanlah 'Abbas Al Jurairi. Mereka mengatakan kalau itu adalah kekeliruan, yang benar adalah ia seorang syaikh yang lain."!! Ini adalah ucapan Abu Daud. Penulis *Aun Al Ma'bud* menyebutkan kalau ia mendapatinya dalam satu naskah tulisan tangan dari *As-Sunan* dan tidak ia temukan di naskah lain yang ada padanya dan tidak disebutkan oleh Al Mundziri (3773) dalam ringkasannya. Akan tetapi aku menemukannya ada dalam manuskrip Syaikh Abid As-Sanadi yang aku miliki dari Sunan Abu Daud. Apa nilai penelitian ini, jika memang benar berasal dari Abu Daud? Apalagi kalau itu merupakan penelitian yang tidak jelas, umum dan tidak ditafsirkan!! Terkadang ada celah baginya jika Muhammad bin Al Mutsanna sendirian dengan riwayat ini dari Abdusshamad, atau kalau Abdusshamad sendirian meriwayatkannya dari Hammam. Adapun jika telah jelas kalau Ahmad bin Sa'id Ad-Darimi telah mengikuti Muhammad bin Al Mutsanna dalam meriwayatkan dari Abdusshamad dan Amru bin Ashim serta Al Muqri telah mengikuti Abdusshamad dalam meriwayatkan dari Hammam, maka tidak ada celah lagi baginya. Kebenaran riwayat yang ada dalam Al *Musnad* di sini dari Abdusshamad: "Hammam menceritakan kepada kami, Abbas Al Jurairi menceritakan kepada kami," adalah yakin tak diragukan lagi karena ini adalah riwayat Abdusshamad yang sudah jelas. Adapun apa yang diceritakan oleh Abdullah bin Ahmad sesudah itu, bahwa dalam naskah tertulis Abbas Al Jurairi dan seterusnya, itu jelas merupakan kesalah yang diduga

٦٧٢٧. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمَّاد حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِي هِنْد عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَوْمَ الْفَتْحِ: لاَ يَجُوزُ لاِمْرَأَةٍ عَطِيَّةٌ إِلاَّ بِإِذْنِ زَوْجِهَا.

6727. Yahya bin Hammad menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami, dari Daud bin Abu Hind, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, bahwasanya Nabi SAW bersabda pada hari pembebasan (kota Makkah), *"Tidak*

---

berasal dari para penyalin. Jelas –menurut ku- yang benar adalah, "Demikian dikatakan oleh Abdusshamad: Abbas Al Jurairi. Dalam naskah tertulis: Abbas Al Jazari. Lalu ayahku meluruskannya seperti yang dikatakan oleh Abdusshamad; Al Jurairi." Hal itu karena aku tidak menemukan biografi perawi dalam tingkatan ini yang bernama Abbas Al Jazari sebagaimana telah aku jelaskan tadi. Bahkan mungkin saja yang tertulis dalam naskah adalah Al Ala' Al Jazari, kemudian Imam Ahmad meluruskannya seperti yang dikatakan oleh Abdusshamad Abbas Al Jurairi. Hal itu Karena Al Baihaqi meriwayatkan hadits juga (10:323) dari jalur Abbas bin Al Fadhl dari Abu Al Walid Ath-Thayalisi, "Hammam menceritakan kepada kami, dari Al Ala Al Jazari, dari Amru bin Syu'aib." Ini memungkinkan bahwa itulah yang terdapat dalam asal naskah Ahmad kemudian ia meluruskannya sesuai dengan apa yang ia dengar dari Abdushshamad. Selain itu, "Al Ala Al Jazari" ini tidak kutemukan biografinya kecuali dalam *At-Tahdzib* dan cabang-cabangnya, namun dengan nama Al Ala Al Jurairi (8:194-195 dari kitab *At-Tahdzib*). Al Hafizh memberikan harakat dalam *At-Taqrib*, "Dengan mendhammah *jim*." Ia berkata, "*Majhul*." Ia memberikan simbol dengan simbol An-Nasa'i saja sementara aku tidak menemukan hadits ini dalam *Sunan An-Nasa'i*. Mungkin ada di dalam *As-Sunan Al Kubra*. Al Hafizh dalam *At-Tahdzib* cenderung mengunggulkan riwayat Abu Al Walid Ath-Thayalisi tanpa bukti kecuali hanya bersandar pada ucapan Abu Daud yang telah kami ceritakan. Padahal itu bukanlah bukti dan tidak menyerupai bukti. Adapun Abbas Al Jurairi, ia adalah Abbas bin Farrukh Al Jurairi Al Mishri, seorang *tsiqah* yang dikenal. Ahmad, Ibnu Ma'in, dan lainnya menilainya *tsiqah*. Farrukh: dengan memfathahkan huruf *fa'*, mentasydidkan huruf *ra'* yang didhammahkan dan huruf terakhirnya *kha'*. Al Jurairi: dengan mendhammahkan huruf *jim* dan memfathahkan huruf *ra'* yang pertama, adalah penisbatan kepada "Jurair bin Ibad saudara Al Harts bin Ibad dari Bani Bakr bin Wa'il.

diperbolehkan seorang istri menerima hadiah kecuali dengan izin suaminya."[321]

٦٧٢٨. حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا دَاوُدُ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ، مِثْلَهُ.

6728. Abdushshamad menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepada kami, Daud menceritakan kepada kami, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, bahwasanya Nabi SAW bersabda semisalnya (sama seperti riwayat sebelumnya –Ed).[322]

٦٧٢٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، يَعْنِي ابْنَ سَلَمَةَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: شَهِدْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ حُنَيْنٍ، وَجَاءَتْهُ وُفُودُ هَوَازِنَ، فَقَالُوا: يَا مُحَمَّدُ، إِنَّا أَصْلٌ وَعَشِيرَةٌ، فَمُنَّ عَلَيْنَا، مَنَّ اللهُ عَلَيْكَ، فَإِنَّهُ قَدْ نَزَلَ بِنَا مِنَ الْبَلاَءِ مَا لاَ يَخْفَى عَلَيْكَ، فَقَالَ: اخْتَارُوا بَيْنَ نِسَائِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَأَبْنَائِكُمْ، قَالُوا: خَيَّرْتَنَا بَيْنَ أَحْسَابِنَا وَأَمْوَالِنَا، نَخْتَارُ أَبْنَاءَنَا، فَقَالَ: أَمَّا مَا كَانَ لِي وَلِبَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَهُوَ لَكُمْ، فَإِذَا صَلَّيْتُ الظُّهْرَ فَقُولُوا: إِنَّا

---

[321] Sanadnya *shahih*. Hadits ini adalah penggalan dari dari hadits nomor 6681. Kami telah riwayatkan di sana. Kami tambahkan di sini bahwasanya Al Hakim juga meriwayatkannya (2:47) dari jalur Hammad bin Salamah, dari Daud bin Abu Hind dan Habib Al Mu'allim, dari Amru bin Syu'aib. Al Hakim berkata, "Sanadnya *shahih* namun keduanya (Al Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya." Adz-Dzahabi sepakat dengannya. Sabda Nabi "*Li imra'atin*" dalam riwayat ح tertulis "*Limar`atin.*" Kami tetapkan apa yang ada dalam ك م.

[322] Sanadnya *shahih*. Hadits ini pengulangan hadits sebelumnya

نَسْتَشْفِعُ بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ، وَبِالْمُؤْمِنِينَ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِي نِسَائِنَا وَأَبْنَائِنَا، قَالَ: فَفَعَلُوا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَّا مَا كَانَ لِي وَلِبَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَهُوَ لَكُمْ، وَقَالَ الْمُهَاجِرُونَ: وَمَا كَانَ لَنَا فَهُوَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَتِ الأَنْصَارُ مِثْلَ ذَلِكَ، وَقَالَ عُيَيْنَةُ بْنُ بَدْرٍ: أَمَّا مَا كَانَ لِي وَلِبَنِي فَزَارَةَ فَلاَ، وَقَالَ الأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ: أَمَّا أَنَا وَبَنُو تَمِيمٍ فَلاَ، وَقَالَ عَبَّاسُ بْنُ مِرْدَاسٍ: أَمَّا أَنَا وَبَنُو سُلَيْمٍ فَلاَ، فَقَالَ الْحَيَّانِ: كَذَبْتَ! بَلْ هُوَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، رُدُّوا عَلَيْهِمْ نِسَاءَهُمْ. وَأَبْنَاءَهُمْ، فَمَنْ تَمَسَّكَ بِشَيْءٍ مِنَ الْفَيْءِ فَلَهُ عَلَيْنَا سِتَّةُ فَرَائِضَ مِنْ أَوَّلِ شَيْءٍ يُفِيئُهُ اللهُ عَلَيْنَا، ثُمَّ رَكِبَ رَاحِلَتَهُ، وَتَعَلَّقَ بِهِ النَّاسُ، يَقُولُونَ: اقْسِمْ عَلَيْنَا فَيْئَنَا بَيْنَنَا، حَتَّى أَلْجَئُوهُ إِلَى سَمُرَةٍ فَخَطَفَتْ رِدَاءَهُ، فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، رُدُّوا عَلَيَّ رِدَائِي، فَوَاللهِ لَوْ كَانَ لَكُمْ بِعَدَدِ شَجَرِ تِهَامَةَ نَعَمٌ لَقَسَمْتُهُ بَيْنَكُمْ، ثُمَّ لاَ تُلْفُونِي بَخِيلاً وَلاَ جَبَانًا وَلاَ كَذُوبًا، ثُمَّ دَنَا مِنْ بَعِيرِهِ، فَأَخَذَ وَبَرَةً مِنْ سَنَامِهِ فَجَعَلَهَا بَيْنَ أَصَابِعِهِ السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى، ثُمَّ رَفَعَهَا، فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، لَيْسَ لِي مِنْ هَذَا الْفَيْءِ وَلاَ هَذِهِ، إِلاَّ الْخُمُسُ، وَالْخُمُسُ مَرْدُودٌ عَلَيْكُمْ، فَرُدُّوا الْخِيَاطَ وَالْمَخِيطَ، فَإِنَّ الْغُلُولَ يَكُونُ عَلَى أَهْلِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَارًا وَنَارًا وَشَنَارًا، فَقَامَ رَجُلٌ مَعَهُ كُبَّةٌ مِنْ شَعَرٍ، فَقَالَ: إِنِّي أَخَذْتُ هَذِهِ أُصْلِحُ بِهَا بَرْدَعَةَ بَعِيرٍ لِي دَبِرٍ، قَالَ: أَمَّا مَا كَانَ لِي وَلِبَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَهُوَ لَكَ، فَقَالَ الرَّجُلُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَمَّا إِذْ بَلَغَتْ مَا أَرَى فَلاَ أَرَبَ لِي بِهَا، وَنَبَذَهَا.

6729. menceritakan kepada kami, Hammad, yaitu Ibnu Salamah, menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishak menceritakan kepada kami, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata: Aku menyaksikan Rasulullah SAW pada Hari Hunain lalu datanglah beberapa utusan dari Bani Hawazin, mereka berkata: Wahai Muhammad, sesungguhnya kita adalah satu keturunan dan keluarga. Berbuat baiklah kepada kami maka Allah akan berbuat baik kepada engkau. Kami telah tertimpa musibah yang bukan merupakan rahasia atas engkau. Nabi bersabda, *"Pilihlah istri-istri, harta-harta, dan anak-anak kalian."* Mereka berkata: Engkaulah yang memilihkan untuk kami di antara keturunan dan harta kami, kami akan memilih anak-anak kami. Nabi bersabda, *"Adapun apa yang ada padaku dan pada Bani Abdul Muthalib maka itu adalah untuk kalian. Jika aku telah selesai shalat zhuhur maka berdoalah: "Sesungguhnya kami meminta pertolongan dengan Rasulullah SAW atas kaum mukminin dan dengan kaum mukminin atas Rasulullah SAW dalam istri-istri dan anak-anak kami."* Mereka pun melakukannya. Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Adapun apa yang ada padaku dan pada Bani Abdul Muthalib maka itu adalah untuk kalian."* Kaum Muhajirin berkata: Apa yang ada pada kami maka itu adalah untuk Rasulullah SAW. Kaum Anshar pun mengatakan hal yang sama. Uyainah bin Badr berkata: Adapun apa yang ada padaku dan pada Bani Fazarah maka tidak. Al Aqra' bin Habis berkata: Adapun apa yang ada padaku dan pada Bani Tamim maka tidak. Abbas bin Mirdas berkata: Adapun aku dan Bani Sulaim maka tidak. Al Hayyan berkata: Engkau bohong! Bahkan itu adalah untuk Rasulullah SAW. Rasulullah SAW pun bersabda, *"Wahai manusia, kembalikan kepada mereka istri-istri dan anak-anak mereka. Barangsiapa yang menahan sedikit rampasan perang maka ia mempunyai enam kewajiban kepada kami dari awal sesuatu yang Allah anugerahkan kepada kami."* Kemudian beliau mengendarai

hewan tunggangannya. Sementara orang-orang bergantung padanya sambil berkata: Bagikanlah barang rampasan perang kami di antara kami. Hingga mereka mendesaknya sampai pohon Samurah dan merampas selendangnya. Nabi bersabda, *"Wahai manusia, kembalikanlah selendangku! Demi Allah, seandainya kalian mempunyai binatang ternak sebanyak pohon di Tihamah niscaya akan aku bagikan kepada kalian kemudian kalian tidak akan mendapatiku sebagai orang yang kikir, penakut, dan sombong."* Beliau lalu mendekati untanya, mengambil beberapa bulu dari punuknya, dan memegangnya di antara jari telunjuk dan jari tengah. Beliau mengangkatnya dan bersabda, *"Wahai manusia, Tiada untukku dari rampasan perang ini dan juga ini melainkan hanya seperlima dan seperlima ditolak atas kalian. Kembalikanlah benang dan jarum karena dendam akan ada pada pemiliknya pada hari kiamat berupa keadaan telanjang, api, dan aib."* Seorang laki-laki lalu berdiri dengan memegang sekumpulan rambut sambil berkata: Aku mengambil ini untuk membetulkan pelana untaku di belakang. Nabi lalu bersabda, *"Adapun apa yang ada padaku dan pada Bani Abdul Muthallib maka itu adalah untukmu."* Laki-laki itu berkata: Wahai Rasulullah, adapun ketika telah sampai apa yang aku lihat, maka tidak ada keinginan lagi bagiku dengannya. Ia pun membuangnya.[323]

[323] Sanadnya *shahih*. Akan disebutkan hadits yang semisalnya dengan sedikit diringkas nomor 7037 dari hadits Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'd, dari bapaknya, dari Ibnu Ishak. Hadits ini terdapat dalam Sirah Ibnu Hisyam (877-878 cetakan Urubah, (4:134-136 cetakan Syaikh Muhyiddin), dari hadits Ibnu Ishak, "Amru bin Syu'aib menceritakan kepadaku, dari bapaknya, dari kakeknya Abdullah bin Amru," lalu ia menyebutkan hadits semisalnya dengan sedikit tambahan dan sedikit diringkas. Begitu juga Ath-Thabari meriwayatkannya dalam *At-Tarikh* (3:134-136) dari jalur Ibnu Ishak seperti riwayat Sirah Ibnu Hisyam. Al Baihaqi meriwayatkannya dalam *As-Sunan Al Kubra* (6:336-337) secara sempurna, dari jalur Yunus bin Bukair, dari Ibnu Ishak, "Amru bin Syu'aib menceritakan kepadaku." Abu Daud meriwayatkan bagian akhirnya, mulai sabda Nabi, *"Kembalikanlah kepada mereka istri-istri mereka"* dengan sedikit diringkas (2694- 3:15 *Aun Al Ma'bud*) dari jalur Hammad, dari Ibnu Ishak. An-Nasa'i meriwayatkannya (2:133) lalu meriwayatkan sepenggal darinya (2:178) dari

jalur Hammad bin Salamah dengan sanad ini. Al Haitsami menyebutkannya dalam *Majma' Az-Zawa'id* (6:187-188) dan menyebutkan bahwa, "Abu Daud meriwayatkannya dengan banyak meringkas." Ia lalu berkata, "Ahmad meriwayatkannya. Perawi salah satu sanadnya *tsiqah*." Ini adalah tindakan yang tidak baik dengan menuduh salah satu sanadnya tercela. Padahal dua sanadnya terdapat dalam Al *Musnad*, sanad hadits ini dan sanad hadits nomor 7037, perawi kedua sanadnya adalah *tsiqah*. Ibnu Katsir menyebutkan hadits ini dalam *At-Tarikh* (4:352-354) dari riwayat Ibnu Ishak lebih panjang dari apa yang ada di sini dan dari yang ada di Sirah Ibnu Hisyam. Bagiku tampaknya Ibnu Katsir mengutip langsung dari Sirah Ibnu Hisyam.

Ucapan para utusan "Sesungguhnya kita adalah satu keturunan dan keluarga," itu karena Rasulullah SAW menyusu kepada Bani Sa'd bin Bakr bin Hawazin, Ibu susu beliau: Halimah As-Sa'diyyah binti Abdullah bin Al Harts, dan suaminya: Al Harts bin Abdul Uzza bin Rifa'ah As-Sa'di. Lihat *Al Ishabah* (8:52-53 dan 1:296) dan *Jumhurah Al Ansab* karya Ibnu Hazm (halaman 253).

Sabda Nabi, *Rudduu alaihim nisaa'ahum wa abnaa'ahum,* dalam naskah di catatan pinggir م tertulis "*Wa aulaadahum.*" Dalam *Majma' Az-Zawa'id* terdapat "*Wa amwaalahum*" sebagai ganti dari "*Wa abnaa'ahum*". Ini jelas salah cetak. Kata "*Ilaa Samurah*" dengan memfathah *sin* dan *ra'* dan di antaranya ada *mim* yang didhammah, adalah sejenis pohon akasia yang berduri.

Sabda Nabi "*Tsumma la tulfuuni,*" dengan mendhammahkan huruf *ta'* dan *fa'* sebagaimana tertulis dalam riwayat ك, artinya engkau tidak menemukanku. Dalam H dan *Majma' Az-Zawa'id* tertulis "*Tulquuni*" dengan *qaf*. Ini adalah perubahan cetakan dan menguatkan apa yang telah kami sebutkan dari dua riwayat Al Baihaqi dan *Tarikh Ibnu Katsir* "*Tsumma maa alfaitumuuni.*"

Sabda Nabi, "*Laisa li min haadzal fai' walaa haadzihi illa al khumus,*" inilah yang benar yang selaras dengan kalimat. Ini sesuai dengan yang ada dalam *Majma' Az-Zawa'id* secara lafazh dan dekat maknanya dengan riwayat yang lain. Ada kesalahan tulis dalam asal di sini. Yang lebih dekat kepada yang benar adalah apa yang ada dalam ك: "*Min haadzal fai' wa haadzihi illa al khumus.*" Dalam riwayat ح tertulis "*Min haadzal fai' haa'ulaa' haadzihi illa al khumus*"! Dalam م tertulis "*Min haadzal fai' haadzihi al khumus*"!! Semuanya salah tidak bermakna. Riwayat Abu Daud "*Laisa li min haadzal fai' syai'un walaa haadza, wa rafa'a ishbi'aihi, illa Al Khumus.*" Riwayat An-Nasa'i "*Laisa li min Al fai' syai'un wa la haadzihi illa al khumus.*" Ath-Thabari "*Laisa li min fai'ikum wa la haadzihil wabarah illa Al khumus.*" Al Baihaqi dan Ibnu Katsir "*Wallaahi ma li min fai'ikum wa la haadzihil wabarah illa Al khumus.*"

"*Al Khiyath*" dengan *kha'* yang dikasrah: benang. "*Al Mikhyath*" dengan mengkasrah *mim*, mensukun *kha'*, dan memfathah *ya'*: jarum. Dalam *Majma' Az-Zawa'id* terdapat di antara keduanya kata "*Al Mikhyaath*"! Ini adalah tambahan yang tidak bermakna dan tidak ada pengaruhnya dalam riwayat.

Sabda Nabi *Yaum Al Qiyaamah,* dalam riwayat ك terletak sesudah kata "*Syanaran.*" "*Syanar*" artinya aib dan cela. "*Kubbah minas-Sya'ar*" dengan mendhammah *kaf* dan mentasydid *ba'*: sekumpulan sesuatu. *Al Barda'ah*:

٦٧٣٠. حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْمُبَارَكِ حَدَّثَنَا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تُؤْخَذُ صَدَقَاتُ الْمُسْلِمِينَ عَلَى مِيَاهِهِمْ.

6730. Abdusshamad menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Al Mubarak, Usamah bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari Abdullah bin Amru, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, *"Zakat kaum muslimin diambil dari oase mereka."*[324]

---

adalah alas yang diletakkan di bawah kendaraan (pelana) yang sudah diketahui. Terletak di sini dalam asal dan *Majma' Az-Zawa'id* dengan tidak bertitik (*dal*). Banyak orang menyangka ini adalah salah karena yang masyhur di lisan mereka adalah dengan titik (*dzal*) padahal keduanya benar. Syamr berkata, "*Bardza'ah* dan *barda'ah*, dengan *dzal* dan *dal*." Lihat *Al Lisan* (9:355).

"*Dabir*" bisa berbentuk *fi'il madhi*, dengan memfathah *dal* dan mengkasrah *ba'*. Dikatakan "*Dabira al Ba'ir*, dengan mengkasrah *ba'*, *yadbaru*, dengan memfathah *ba'*, *dabaran*, dengan dua fathah." *Ra'* dimabnikan atas fathah. Boleh juga berbentuk isim dengan mengkasrah *dal* dan memfathah *ba'* serta mengkasrah *ra'* yang ditanwin; sifat bagi unta. Dikatakan, "*Dabira Al Ba'ir, fahuwa dabir*" yakni menimpanya. "*Ad-Dabarah*" dengan memfathah *dal, ba,* dan *ra'*, artinya adalah luka di punggungnya.

324 Sanadnya *shahih*. Abu Daud Ath-Thayalisi meriwayatkannya (2264) dari Ibnu Al Mubarak dengan sanad ini. Ia menambahkan, "*Au 'inda afniyatihim, syakka Abu Daud.*" Yakni Abu Daud ragu dalam lafazh "*Miyaahihim*" atau "*Afniyatihim.*"

Ibnu Majah meriwayatkannya (1:284) dari jalur Muhammad bin Al Fadhl As-Sadusi dari Ibnu Al Mubarak. Namun dalam sanadnya terdapat kesalahan yang menurutku merupakan kesalahan cetak: Ia berkata, "Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami, dari Usamah bin Zaid, dari bapaknya, dari Ibnu Umar"! Ini jelas salah. Yang jelas bahwa yang sebenarnya adalah seperti ini: "Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami, dari Usamah bin Zaid, (dari Amru bin Syu'aib), dari bapaknya, (dari Ibnu Amru)". As-Suyuthi menyebutkan hadits ini dalam *Zawa'id Al Jami' Ash-Shaghir* (2:22 dari *Al Fath Al Kabir*) dan menisbatkannya kepada Ahmad dan Ibnu Majah dari Ibnu Amru. Sementara Al Bushiri tidak menyebutkannya dalam *Zawa'id* Ibnu Majah. Seandainya hadits ini berasal dari hadits Ibnu Umar bin Khaththab tentu dia akan menyebutkannya Insya Allah karena makna hadits ini tidak diriwayatkan oleh seorang pun dari para penulis Kitab yang lima dari haditsnya. Bahkan Abu Daud meriwayatkannya dengan maknanya dari hadits Ibnu Amru bin Ash

٦٧٣١. حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ عَدِيٍّ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي أَعْطَيْتُ أُمِّي حَدِيقَةً حَيَاتَهَا، وَإِنَّهَا مَاتَتْ فَلَمْ تَتْرُكْ وَارِثًا غَيْرِي؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَجَبَتْ صَدَقَتُكَ، وَرَجَعَتْ إِلَيْكَ حَدِيقَتُكَ.

6731. Zakaria bin Adi menceritakan kepada kami, Ubaidillah menceritakan kepada kami, dari Abdul Karim, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya: Bahwasanya seseorang bertanya: Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya memberikan kebun kepada ibuku semasa hidupnya. Kini ia telah meninggal namun tidak meninggalkan ahli waris selainku? Rasulullah SAW menjawab, *"Sedekahmu wajib dan kebunmu itu kembali kepadamu."*[325]

---

sebagaimana telah kami tunjukkan dalam penjelasan hadits nomor 6692. Ini karena di sana di tengah-tengah hadits yang panjang dengan lafazh, *"Tidak diambil sedekah mereka kecuali di rumah mereka."* Hadits ini dalam riwayat Abu Daud (1591) berasal dari riwayat Ibnu Ishak, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, secara *marfu', "La jalba wala janba, wala tu'khadzu shadaqaatuhum illa fi daurihim.*"
Al Majd menyebutkannya dalam *Al Muntaqa* (2032) dan menisbatkannya kepada Ahmad saja kemudian menyebutkannya lagi (2033) dengan lafazh lain dan menisbatkannya kepada Ahmad dan Abu Daud. Terdapat kesalahan cetak juga di *Al Muntaqa.* Penulisnya menjadikan hadits itu sebagai hadits "Ibnu Umar" padahal yang benar adalah "Ibnu'Amru" sebagaimana dalam *Nail Al Authar* (4:221) dan sebagaimana dalam manuskrip *Al Muntaqa* yang benar yang ada padaku. Akan disebutkan maknanya di tengah-tengah dua hadits nomor 7012 dan 7024.

[325] Sanadnya *shahih.* Ubaidullah adalah Ibnu Amru Ar-Raqi. Telah disebutkan ketsiqahannya dalam hadits nomor 1359. Abdul Karim adalah Ibnu Malik Al Jazari. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2:38) dari jalur Abdullah bin Ja'far dari Ubaidillah dengan sanad ini. Pensyarahnya, mengutip dari *Zawa'id Al Bushairi* berkata, "Sanadnya *shahih* menurut orang yang berpegang dengan hadits Amru bin Syu'aib." Al Haitsami menyebutkan semisalnya dua kali dalam *Majma' Az-Zawa'id* (6:166 dan 232). Ia berkata tentang dua hadits itu, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar. Sanadnya *shahih.*" Lihat hadits nomor 6616. Telah kami tunjukkan hadits ini di sana.

٦٧٣٢. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ نَذْرَ إِلاَّ فِيمَا ابْتُغِيَ بِهِ وَجْهُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَلاَ يَمِينَ فِي قَطِيعَةِ رَحِمٍ.

6732. Ishak bin Isa menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Abu Az-Zinad menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Al Harts, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak ada nadzar kecuali dalam mencari keridhaan Allah Azza wa Jalla dan tidak ada sumpah dalam hal memutus silaturahmi."*[326]

٦٧٣٣. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا.

6733. Ishak bin isa menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Abu Az-Zinad menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Al Harts, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Bukan termasuk golongan kami,*

[326] Sanadnya *shahih.* Abu Daud meriwayatkannya (3273- 3:243 *Aun Al Ma'bud*) dari Ahmad bin Abdah Adh-Dhabbi, dari Al Mughirah bin Abdurrahman bin Al Harts, dari bapaknya, dari Amru bin Syu'aib. Lihat hadits nomor 6714 dan *Al Muntaqa* nomor 4890 dan 4898.

orang yang tidak menyayangi yang lebih muda dan tidak mengetahui hak yang lebih tua."[327]

٦٧٣٤. حَدَّثَنَا يُونُسُ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ يَزِيدَ، يَعْنِي ابْنَ الْهَادِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ، وَالْهَرَمِ، وَالْمَغْرَمِ، وَالْمَأْثَمِ،

[327] Sanadnya *shahih.* Abu Daud meriwayatkannya (4943- 4:144 *Aun Al Ma'bud*) dan Al Hakim (1:62). Keduanya dari jalur Sufyan bin Uyainah, dari Ibnu Abu Najih, dari Abdullah bin Amir, dari Abdullah bin Amru. Al Hakim berkata, "Hadits *shahih* menurut syarat Muslim. Ia berhujjah dengan Abdullah bin Amir Al Yahshabi namun tidak meriwayatkan haditsnya. Penguatnya adalah hadits yang masyhur dari hadits Muhammad bin Ishak dan lainnya dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya." Adz-Dzahabi sepakat dengannya.
Akan tetapi Abu Daud tidak menyebutkan "Abdullah bin Amir," namun mengatakan dalam riwayatnya "Dari Ibnu Amir." Pendapat mereka pun bimbang tentang dirinya tanpa ada bukti. Kebimbangan mereka bertambah ketika Al Bukhari meriwayatkannya dalam *Al Adab Al Mufrad* (halaman 53) dari Ali bin Al Madini, dari "Sufyan, dari Ibnu Juraij, dari Ubaidillah bin Amir." Kemudian ia meriwayatkannya dari Muhammad bin Salam, dari "Sufyan bin Uyainah, dari Ibnu Abu Najih, ia mendengar Ubaidillah bin Amir." Yang tampak menurut aku bahwa telah terjadi salah tulis dalam naskah *Al Adab Al Mufrad* dalam dua sanad itu. Yang benar adalah "Abdullah bin Amir." Juga terjadi salah tulis dalam sanad yang pertama dengan menyebutkan "Ibnu Juraij." Yang benar adalah "Ibnu Abu Najih" karena hadits yang akan datang dalam riwayat Imam Ahmad (7073) dari Ibnu Al Madini berbunyi, "Sufyan menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Najih menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Amir." Hal ini dikuatkan dan ditegaskan ke*shahih*annya dengan penetapan Al Hakim bahwa ia adalah "Abdullah bin Amir Al Yahshabi." dan kesepakatan Adz-Dzahabi dengannya dalam hal itu. Lihat sesudah itu salah satu kebimbangan mereka dalam masalah ini di kitab *At-Tahdzib* (6:202-203) dalam biografi "Abdurrahman bin Amir Al Makki" dan Abdurrahman bin Amir Al Yahshabi maka engkau akan melihat keanehan!! Adapun riwayat Ibnu Ishak, yang ditunjukkan oleh Al Hakim, akan disebutkan dalam hadits nomor 6935. Al Bukhari meriwayatkannya dalam *Al Adab Al Mufrad* (halaman 53) dan At-Tirmidzi (3:122). Semuanya dari jalur Ibnu Ishak, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, secara *marfu'*. At-Tirmidzi berkata, "Hadits Muhammad bin Ishak dari Amru bin Syu'aib merupakan hadits *hasan shahih.*" Lihat hadits nomor 2329.

وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ النَّارِ.

6734. Yunus menceritakan kepada kami, Laits menceritakan kepada kami, dari Yazid, yaitu bin Al Had, dari Amru bin Syu'ab, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata: Aku mendengar Nabi SAW berdoa, *"Ya Allah aku berlindung kepada Engkau dari kemalasan, kepikunan, hutang, dan kejahatan. Aku berlindung kepada Engkau dari fitnah Al Masih Ad-Dajjal. Aku berlindung kepada Engkau dari siksa kubur. Aku berlindung kepada Engkau dari siksa neraka."*[328]

٦٧٣٥. حَدَّثَنَا يُونُسُ وَأَبُو سَلَمَةَ الْخُزَاعِيُّ قَالاَ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ يَزِيدَ، يَعْنِي ابْنَ الْهَادِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ فَسَكَتَ الْقَوْمُ، فَأَعَادَهَا مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا، قَالَ الْقَوْمُ: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: أَحْسَنُكُمْ خُلُقًا.

6735. Yunus dan Abu Salamah Al Khuza'i menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Laits menceritakan kepada kami, dari Yazid, yaitu bin Al Had, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari

---

[328] Sanadnya *shahih*. Laits adalah Ibnu Sa'd. Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa'i (2:317) dari jalur Syu'aib bin Laits dari bapaknya. Akan disebutkan sekali lagi nomor 6749. Lihat nomor 2839.
"*Al Maghram*" adalah utang. Telah ditafsirkan dalam hadits Aisyah yang semisalnya dalam riwayat dua syaikh (Al Bukhari dan Muslim) dan Abu Daud, "Seseorang bertanya: Apa yang paling banyak engkau minta perlindungan dari *Al Maghram*? Ia menjawab: Sesungguhnya orang yang mempunyai utang jika berbicara ia bohong dan jika berjanji ia ingkari." Lihat Al Mundziri (843). "*Al Ma'tsam,*" Ibnu Al Atsir berkata, "Perkara yang dengannya manusia berdosa. Atau ia adalah dosa itu sendiri. Bentuk *mashdar* menempati bentuk isim."

kakeknya, bahwasanya ia mendengar Nabi SAW bertanya, *"Maukah kuberitahukan kepada kalian orang yang paling cinta kepadaku di antara kalian dan paling dekat duduknya denganku pada hari kiamat?"* Orang-orang terdiam. Nabi mengulangi pertanyaan itu dua atau tiga kali lalu orang-orang menjawab, "Ya, mau wahai Rasulullah." Beliau bersabda, *"Orang yang paling baik akhlaknya di antara kalian."*[329]

٦٧٣٦. حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ حَدَّثَنَا خَلِيفَةُ بْنُ خَيَّاطٍ حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا، فَتَرْكُهَا كَفَّارَتُهَا.

6736. Abu Sa'id maula Bani Hasyim menceritakan kepada kami, Khalifah bin Khayyath menceritakan kepada kami, Amru bin Syu'aib menceritakan kepadaku, dari bapaknya, dari kakeknya, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang bersumpah, lalu melihat lainnya lebih baik dari sumpahnya itu maka meninggalkan sumpahnya adalah kafaratnya."*[330]

---

[329] Sanadnya *shahih*. Al Bukhari meriwayatkannya dalam *Al Adab Al Mufrad* (halaman 42) dari Abdullah bin Shalih dan Al Khara'ithi meriwayatkannya dalam *Makarim Al Akhlaq* (halaman 5) dari jalur Yunus bin Muhammad. Keduanya dari Al-Laits. Al Mundziri menyebutkannya dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (3:258) dan berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*nya." Akan disebutkan nomor 7035 dari Ya'qub bin Ibrahim, dari bapaknya, dari Yazid bin Al Had. Lihat hadits nomor 6053, 6648, dan 6649.

[330] Sanadnya *shahih*. Khalifah bin Khayyath: telah disebutkan ketsiqahannya dalam hadits nomor 6690. kami tambahkan di sini bahwasanya Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat* (2:146 dari manuskrip fotokopi yang ada pada kami) dan berkata, "Khalifah bin Khayyath Al Ushfuri. Julukannya: Abu Hubairah, seorang penduduk Bashrah. Ia mendengar Humaid Ath-Thawil dan meriwayatkan dari Amru bin Syu'aib. Abu Al Walid Ath-Thayalisi meriwayatkan darinya. Meninggal pada tahun seratus enam puluh. Dia adalah kakek Khalifah bin Khayyath, Syabab Al Ushfuri." Hadits ini diriwayatkan oleh

٦٧٣٧. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْحَارِثِ الْمَكِّيُّ حَدَّثَنِي الْأَسْلَمِيُّ، يَعْنِي عَبْدَ اللهِ بْنَ عَامِرٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: عَقَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْغُلَامِ شَاتَيْنِ، وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةً.

6737. Abdullah bin Al Harts Al Makki menceritakan kepada kami, Al Aslami, yaitu Abdullah bin 'Amir, menceritakan kepadaku, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah SAW membuat aqiqah anak lelaki dengan dua ekor kambing dan anak perempuan dengan satu ekor kambing.[331]

٦٧٣٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ حَدَّثَنَا أَبَانُ، يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ اللهِ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ.

6738. Muhammad bin Abdullah Az-Zubair menceritakan kepada kami, Aban, yaitu bin Abdullah, menceritakan kepada kami, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata:

Daud Ath-Thayalisi (2229), "Khalifah Al Khayyath, dijuluki Abu Hubairah, menceritakan kepada kami dari Amru bin Syu'aib" dengan sanad ini semisalnya. Ibnu Majah meriwayatkannya (1:331) dari jalur Aun bin Imarah, dari Rauh bin Al Qasim, dari Ubaidillah bin Umar, dari Amru bin Syu'aib. Ini adalah sanad yang bagus walaupun ada perkataan mereka tentang Aun bin Imarah Al Bashri. Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (4/1/18) namun tidak menyebutkan kritikan terhadapnya dan tidak menyebutkannya dalam *Adh-Dhu'afa'*. Mereka mengutip ucapan Al Bukhari tentang dirinya namun saya tidak tahu dari mana? Abu Daud meriwayatkannya (3374- 3:243-244 *Aun Al Ma'bud*) semisal maknanya, di tengah-tengah hadits dari riwayat Ubaidullah bin Al Akhnas dari Amru bin Syu'aib.

[331] Sanadnya *dha'if* karena *dha'if*nya Abdullah bin Amir Al Aslami dari segi hapalannya sebagaimana telah kami jelaskan dalam penjelasan hadits nomor 6661. Makna hadits ini *shahih*; ringkasan dari makna hadits nomor 6713.

Rasulullah SAW bersabda, "*Setiap yang memabukkan adalah haram.*"[332]

٦٧٣٩. حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ دَاوُدَ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ قَيْصَرَ التُّجِيبِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِي، قَالَ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَ شَابٌّ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أُقَبِّلُ وَأَنَا صَائِمٌ؟ قَالَ: لَا، فَجَاءَ شَيْخٌ فَقَالَ: أُقَبِّلُ وَأَنَا صَائِمٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَنَظَرَ بَعْضُنَا إِلَى بَعْضٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ عَلِمْتُ لِمَ نَظَرَ بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ، إِنَّ الشَّيْخَ يَمْلِكُ نَفْسَهُ.

6739. Musa bin daud menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Abu Habib, dari Qaishar At-Tujibi, dari Abdullah bin Amru bin Ash, ia berkata: Kami sedang bersama Rasulullah SAW lalu datanglah seorang pemuda dan bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah aku boleh mencium dan aku sedang berpuasa?" Beliau menjawab, "*Tidak.*" Kemudian datang seorang tua bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah aku boleh mencium dan aku sedang berpuasa?" Beliau menjawab, "*Ya.*" Kami saling memandang satu sama lain. Maka Rasulullah SAW bersabda, "*Aku tahu kenapa kalian saling memandang satu sama lain. Sesungguhnya orang tua itu dapat mengendalikan dirinya.*"[333]

---

[332] Sanadnya *shahih.* Aban bin Abdullah adalah Al Bajli Al Ahmasi. Telah disebutkan ketsiqahannya dalam hadits nomor 667. Kami tambahkan di sini bahwa Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (1/1/453). Hadits ini ringkasan hadits nomor 6478 dan 6591 dari sisi lain dari Ibnu Amru. Lihat nomor 6558 dan 6674.

[333] Sanadnya *shahih.* Qaishar At-Tujibi: Tabi'in dari Mesir yang tsiqat. Ibnu Hibban menilainya *tsiqah.* Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (4/1/204-205) dengan nama Qaishar saja tanpa menyebutkan penisbatannya dan tidak menyebutkan kritikan terhadapnya. Ibnu Abu Hatim menulis biografinya

٦٧٤٠. حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ الْبُنَانِيِّ وَدَاوُدَ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ

---

dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/2/149) dengan nama Qaishar dari Mesir. Dia meriwayatkan dari bapaknya, Abu Hatim, yang berkata, "*La Ba'sa bih*". Al Hafizh menulis biografinya dalam *At-Ta'jil* (346-347) dan berkata, "Ibnu Yunus menyebutkannya dan berkata: Qaishar bin Abi Ghaziyyah maula Tajib." Ibnu Abdil Hakam menulis dalam *Futuh Mishr* (halaman 265), "Qaishar maula Tajib: adalah Qaishar bin Abu Bahriyyah." Demikian terdapat kesalahan tulis pada salah satu dari dua kitab: *At-Ta'jil* atau *Futuh Mishr*. Tulisan "Ghaziyyah" lebih mendekati daripada "Bahriyyah" dan saya tidak bisa menentukan di antara keduanya dari sumber lain. As-Suyuthi menulis biografinya dalam *Husn Al Muhadharah* (1:145) dengan nama "Qaishar At-Tujibi Al Mishri." Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Hakam dalam *Futuh Mishr* (halaman 265) dari Abu Al Aswad An-Nadhr bin Abdul Jabbar dari Ibnu Lahi'ah dengan sanad ini namun nama sahabatnya adalah Abdullah bin Umar." Ibnu Abdil Hakam berkata sesudah riwayat itu, "Asad bin Musa berbeda pendapat dalam hadits ini. Ia berkata: Abdullah bin Amru. *Wallahu A'lam*. Abdurrahman bin Abdul Hakam berkata: Seakan-akan aku melihat orang-orang Mesir berkata: Dia adalah Ibnu Umar." Al Haitsami menyebutkan hadits ini dalam *Majma' Az-Zawa'id* (3:166) dan berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir*. Dalam sanadnya ada ibnu Lahi'ah. Haditsnya *hasan* dan tentang dirinya ada kritikan." Namun dalam sanadnya nama sahabat tertulis "Abdullah bin Umar." Menurutku, tentunya, ini adalah kesalahan penyalin atau cetakan ketika hadits ini dinisbatkan kepada Al *Musnad*. Padahal dalam Al *Musnad* –seperti engkau lihat- terdapat dalam hadits "Abdullah bin Amru bin Ash." Seandainya yang ada pada Ath-Thabrani berbeda dengan yang ada di Al *Musnad*, tentu dia akan menyebutkannya kalau ini adalah hadits lain karena berubahnya nama sahabat, sebagaimana sudah jelas. Ibnu Hazm menunjukkan dalam *Al Muhalla* (6:208) kepada hadits ini. Ia menilainya *dha'if* karena ada Ibnu Lahi'ah, sebagaimana kebiasaannya, dan ada "Qais maula Tajib yang *majhul* yang tidak diketahui siapa dia"! Seperti ini nama "Qaishar" dalam *Al Muhalla* berubah menjadi "Qais"! Bagiku tampaknya ini merupakan kesalahan dalam naskah *Al Muhalla* yang lama jika bukan kesalahan dari Ibnu Hazm atau dalam riwayat yang ada padanya. Karena Al Hafizh Ibnu Hajar mengikutinya dalam *Lisan Al Mizan* (4:480) tanpa membahasnya atau menelitinya. Ia berkata, "Qais maula Tajib. Ibnu Hazm berkata dalam *Al Muhalla*: *Majhul*"! padahal Adz-Zahabi tidak menyebutkannya dalam *Al Mizan*. Lihat yang telah lalu dalam *Musnad* Umar bin Khaththab (138 dan 372) dan dalam *Musnad* Ibnu Abbas (2241, 3391, dan 3392).

لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، مِائَتَيْ مَرَّةٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ، لَمْ يَسْبِقْهُ أَحَدٌ كَانَ قَبْلَهُ، وَلاَ يُدْرِكُهُ أَحَدٌ بَعْدَهُ، إِلاَّ بِأَفْضَلَ مِنْ عَمَلِهِ.

6740. Hasan menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Tsabit Al Bunani dan Daud bin Abu Hind, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa berkata: Tidak ada Tuhan selain Allah, Yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, dua ratus kali dalam sehari, tidak ada seseorang yang mendahului sebelumnya dan tidak ada yang menyusulnya sesudahnya kecuali dengan lebih utama dari amalnya.*"[334]

٦٧٤١. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: سَمِعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْمًا يَتَدَارَءُونَ فَقَالَ: إِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِهَذَا، ضَرَبُوا كِتَابَ اللهِ بَعْضَهُ بِبَعْضٍ، وَإِنَّمَا نَزَلَ كِتَابُ اللهِ يُصَدِّقُ بَعْضُهُ بَعْضًا. فَلاَ تُكَذِّبُوا بَعْضَهُ بِبَعْضٍ فَمَا عَلِمْتُمْ مِنْهُ فَقُولُوا، وَمَا جَهِلْتُمْ فَكِلُوهُ إِلَى عَالِمِهِ.

[334] Sanadnya *shahih*. Tsabit Al Bunani di sini meriwayatkan dari Amru bin Syu'aib padahal dia lebih tua sebagaimana hal itu ditegaskan dalam *At-Tahdzib*. Hadits ini disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10:86) dan menisbatkannya kepada Ahmad dan Ath-Thabrani. Ia berkata, "Para perawi Ahmad tsiqat dan dalam perawi Ath-Thabrani ada seorang yang tidak saya ketahui." Al Mundziri menyebutkannya dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (2:258) dan berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang bagus dan Ath-Thabrani."

6741. Abdurrazak menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata: Nabi SAW mendengar orang-orang saling mendorong maka beliau bersabda, "*Sesungguhnya telah binasa umat-umat sebelum kalian dengan hal seperti ini, mereka memukul kitab Allah sebagian dengan sebagian yang lain. Sesungguhnya Kitab Allah turun untuk membenarkan sebagian dengan sebagian yang lain. Maka janganlah kalian mendustai sebagiannya. Apa yang kalian ketahui darinya maka katakanlah dan apa yang kalian tidak ketahui maka serahkanlah kepada yang mengetahuinya.*"[335]

٦٧٤٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَاشِدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا، وَلَا رَصَدَ بِطَرِيقٍ، وَمَنْ قُتِلَ عَلَى غَيْرِ ذَلِكَ فَهُوَ شِبْهُ الْعَمْدِ، وَعَقْلُهُ مُغَلَّظٌ وَلَا يُقْتَلُ صَاحِبُهُ، وَهُوَ كَالشَّهْرِ الْحَرَامِ، لِلْحُرْمَةِ وَالْجِوَارِ.

6742. Abdushshamad menceritakan kepada kami, Muhammad bin Rasyid menceritakan kepada kami, Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang membawa senjata atas kami maka ia bukan termasuk golongan kami. Juga*

[335] Sanadnya *shahih*. Hadits ini adalah ringkasan dalam maknanya dari hadits nomor 6702. Telah kami tunjukkan di sana dan bahwasanya hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab *Khalq Al Af'al* (halaman 78). Ibnu Katsir mengutipnya dalam tafsirnya (2:101-102) dari tempat ini namun terlewatkan dalam awal sanadnya "Abdurrazak menceritakan kepada kami". Ini jelas merupakan kesalahan cetakan. As-Suyuthi mengutip hadits ini dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2:6) dan menisbatkannya kepada Ahmad saja.

orang yang mengintai di jalan. Barangsiapa yang terbunuh selain dari itu maka itu termasuk Syibh Al Amd, diyatnya berat, pelakunya tidak dibunuh. Perbuatan itu seperti bulan yang diharamkan, karena kemuliaan dan pertetanggaan."[336]

٦٧٤٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ وَحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالاَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَاشِدٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مُوسَى، قَالَ حُسَيْنٌ فِي حَدِيثِهِ: قَالَ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قُتِلَ خَطَأً فَدِيَتُهُ مِائَةٌ مِنَ الآبِلِ، ثَلاَثُونَ بَنَاتُ مَخَاضٍ، وَثَلاَثُونَ بَنَاتُ لَبُونٍ، وَثَلاَثُونَ حِقَّةً، وَعَشْرٌ بَنُو لَبُونٍ ذُكُورٌ.

6743. Abdushshamad dan Husain bin Muhammad menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Muhammad bin Rasyid menceritakan kepada kami, dari Sulaiman bin Musa, Husain berkata dalam haditsnya: Amru bin Syu'aib menceritakan kepada kami, dari bapaknya, dari kakeknya, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang dibunuh secara tidak sengaja maka diyatnya adalah seratus unta: tiga puluh unta betina umur setahun, tiga puluh unta betina umur dua tahun, tiga puluh unta betina umur tiga tahun, dan sepuluh unta jantan umur dua tahun.*"[337]

٦٧٤٤. حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ سَوَادَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو حَدَّثَهُ: أَنَّ نَفَرًا مِنْ بَنِي هَاشِمٍ

---

[336] Sanadnya *shahih*. Ini adalah hadits yang panjang, nomor 6718 dan 6724. Lihat hadits nomor 7033 dan 7088.

[337] Sanadnya *shahih*. Hadits ini adalah pengulangan nomor 6633 dan kepanjangan nomor 6719.

دَخَلُوا عَلَى أَسْمَاءَ بِنْتِ عُمَيْسٍ، فَدَخَلَ أَبُو بَكْرٍ، وَهِيَ تَحْتَهُ يَوْمَئِذٍ، فَرَآهُمْ، فَكَرِهَ ذَلِكَ، فَذَكَرَ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ: لَمْ أَرَ إِلاَّ خَيْرًا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ قَدْ بَرَّأَهَا مِنْ ذَلِكَ، ثُمَّ قَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَقَالَ: لاَ يَدْخُلْ رَجُلٌ بَعْدَ يَوْمِي هَذَا عَلَى مُغِيبَةٍ، إِلاَّ وَمَعَهُ رَجُلٌ أَوِ اثْنَانِ.

6744. Hasan menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Bakr bin Sawadah menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Jubair, bahwasanya Abdullah bin Amru menceritakan kepadanya: Sesungguhnya beberapa orang dari Bani Hasyim masuk ke dalam rumah Asma' binti 'Umais lalu Abu Bakar masuk sementara pada saat itu 'Asma merupakan istrinya. Abu Bakar melihat mereka dan dia benci hal itu. Abu Bakar lalu menceritakan peristiwa itu kepada Rasulullah SAW sambil berkata: Saya tidak melihat kecuali kebaikan. Maka Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya Allah telah membebaskannya (Asma') dari hal itu.*" Kemudian Rasulullah SAW berdiri di atas mimbar dan bersabda, "*Tidak boleh seseorang masuk sesudah hari ini ke dalam rumah seorang istri yang sedang ditinggal pergi suaminya kecuali bersamanya ada satu atau dua orang.*"[338]

٦٧٤٥. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُحَمَّدٍ، يَعْنِي أَبَا إِبْرَاهِيمَ الْمُعَقِّبَ، حَدَّثَنَا مَرْوَانُ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَمْرٍو، الْفُقَيْمِيُّ حَدَّثَنَا مُجَاهِدٌ عَنْ جُنَادَةَ بْنِ أَبِي أُمَيَّةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

[338] Sanadnya *shahih*. Hadits ini adalah pengulangan nomor 6595.

وَسَلَّمَ: مَنْ قَتَلَ قَتِيلاً مِنْ أَهْلِ الذِّمَّةِ لَمْ يَرَحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا.

6745. Ismail bin Muhammad, yaitu Abu Ibrahim Al Mu'aqqib, menceritakan kepada kami, Marwan menceritakan kepada kami, Al Hasan bin Amru Al Fuqaimi menceritakan kepada kami, dari Junadah bin Abu Umayyah, dari Abdullah bin Amru, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang membunuh seseorang dari ahli dzimmah maka ia tidak akan mencium bau surga. Sesungguhnya bau surga itu (dapat) tercium dari jarak perjalanan empat puluh tahun.*"[339]

---

[339] Sanadnya *shahih*. Marwan adalah Ibnu Muawiyah Al Fazzari. Telah disebutkan ketsiqahannya dalam hadits nomor 873. Kami tambahkan di sini ucapan Ahmad, "*Tsabat hafizh.*" Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (4/1/372). Dia termasuk guru Ahmad yang besar namun ia meriwayatkan darinya melalui Abu Ibrahim Al Mu'aqqib. Al Hasan bin Amru Al Fuqaimi: telah disebutkan ketsiqahannya dalam hadits nomor 1833. Kami tambahkan di sini bahwa Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat* (6:116-117). Al Fuqaimi dengan mendhammah *fa'* adalah nisbat kepada "Bani Fuqaim," marga Bani Tamim. "Junadah bin Abu Umayyah," Telah kami tunjukkan dalam penelasan hadits nomor 6592 bahwa mereka memiliki tiga biografi dalam nama ini. Jelas yang lebih unggul menurut kami adalah apa yang disebutkan oleh Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat* (7/2/151) bahwa dia adalah tabi'in yang dahulu. Ibnu sa'd berkata, "Junadah bin Abu Umayyah Al Azdi, bertemu dengan Abu Bakar, Umar, dan Mu'adz. Dia seorang yang tsiqat yang ikut berperang. Muhammad bin Umar berkata: Dia wafat pada tahun 80 pada masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan." Dalam *At-Tahdzib*, "Ada yang mengatakan dia wafat pada tahun 86." Adapun nama tingkat sahabat adalah "Junadah Al Azdi." Ibnu Sa'd juga menulis biografinya (7/2/194). Sebagian menyebutnya "Junadah bin Malik." Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (6:193-194 dan 12:229) dari jalur Abdul Wahid bin Ziyad dan Ibnu Majah (2:79) dari jalur Abu Muawiyah. Keduanya dari Al Hasan bin Amru Al Fuqaimi, dari Mujahid, dari Abdullah bin Amru. Al Hafizh berkata di tempat yang kedua (12:229), "Seperti inilah dalam seluruh jalurnya dengan *'an'anah*. Terdapat dalam riwayat Marwan bin Muawiyah, dari Al Hasan bin Amru, dari Mujahid, dari Junadah bin Abi Umayyah, dari Abdullah bin Amru. Ditambahkan dalam sanadnya seorang di antara Mujahid dan Abdullah. An-Nasa'i dan Ibnu Abi 'Ashim meriwayatkannya dari jalurnya. Abu Bakar Al Burdiji menegaskan dalam kitabnya *Fi Bayan Al Mursal* bahwa Mujahid tidak mendengar dari Abdullah

bin Amru." Di tempat yang pertama (6:194) Al Hafizh berkata, "Demikian Abdul Wahid berkata dari Al Hasan bin Amru, penguatnya Abu Muawiyah dalam riwayat Ibnu Majah dan Amru bin Abdul Ghaffar Al Fuqaimi dalam riwayat Al Isma'ili. Tiga orang ini meriwayatkannya seperti ini (yakni dari Al Hasan Al Fuqaimi, dari Mujahid, dari Abdullah bin Amru). Marwan bin Muawiyah berbeda dengan tiga orang itu. Ia meriwayatkannya dari Al Hasan bin Amru dan menambahkan satu orang di antara Mujahid dan Abdullah bin Amru, yaitu Junadah bin Abi Umayyah. An-Nasa'i meriwayatkannya dari jalurnya. Ad-Daraquthni mengunggulkan riwayat Marwan karena tambahan ini. Akan tetapi mendengarnya Mujahid dari Abdullah bin Amru adalah sudah jelas, bukannya *mudallis*. Untuk itu boleh jadi mula-mula Mujahid mendengarnya dari Junadah kemudian dia bertemu dengan Abdullah bin Amru, atau keduanya (Mujahid dan Junadah) mendengarnya bersama-sama dan Junadah menetapkannya di dalamnya maka Mujahid menceritakan hadits itu dari Abdullah bin Amru satu kali dan dari Junadah pada kali yang lain." Demikian dikatakan oleh Al Hafizh. Ini merupakan penelitian yang bagus kalau tidak dikeruhkan dengan riwayat Al *Musnad* yang ada di sini. Karena Ahmad meriwayatkannya –seperti engkau lihat- dari jalur Marwan bin Muawiyah, dari Al Hasan bin Amru, dari Junadah, dari Abdullah bin Amru, dan tidak menyebutkan Mujahid sama sekali di dalamnya. Ini yang terdapat dalam asal Al *Musnad* yang tiga di sini. Riwayat An-Nasa'i yang ditunjukkan oleh Al Hafizh di dua tempat, terdapat di dalam *As-Sunan* (2:242 cetakan Mesir dan halaman 715 dalam cetakan India). Ia meriwayatkannya dari Duhaim, "Ia berkata: Harun menceritakan kepada kami, Al Hasan, yaitu Ibnu Amru, menceritakan kepada kami, dari Mujahid, dari Junadah bin Abu Umayyah, dari Abdullah bin Amru." Nama perawi dari Al Hasan disebutkan "Harun." Seperti ini secara jelas dalam cetakan Mesir dan dalam dua manuskrip yang ada padaku dari *Sunan An-Nasa'i*, salah satunya naskah Allamah Syaikh Abid As-Sanadi. Namun dalam cetakan India tertulis "Haarun" dengan *alif* diantara *ha'* dan *ra'*. Akan tetapi perkataan Al Hafizh menunjukkan kepada kita bahwa dia adalah "Marwan" sementara dalam manuskrip yang lama kata itu tertulis "Marwan" tanpa *alif*, tertulis salah dalam tulisan belakangan kepada "Harun" kemudian cetakan India menambah kesalahan tulis itu dan menulisnya "Haarun"! padahal itu adalah "Marwaan" secara yakin atau hampir yakin, karena Duhaim Al Hafizh adalah guru An-Nasa'i yang dikenal dengan riwayat dari Marwan bin Muawiyah Al Fazzari. Juga karena saya tidak menemukan orang yang bernama "Harun" dalam tingkatan ini yang meriwayatkan dari Al Hasan bin Amru atau yang diriwayatkan oleh Duhaim. Ini adalah kesalahan dari para penyalin yang dapat dipastikan dengan yakin kalau ini adalah salah dengan petunjuk riwayat Al *Musnad* di sini, dengan petunjuk perkataan Al Hafizh, dan dengan keterkaitan para perawi dan tingkatannya. Kemungkinan dalam naskah An-Nasa'i ada kesalahan lain, yang ditunjukkan oleh riwayat Al *Musnad*, yang menjadi asal apa yang ada dalam riwayat An-Nasa'i, "Al Hasan, yaitu Ibnu Amru, menceritakan kepada kami, dari Mujahid, dan dari Junadah bin Abi Umayyah". Ini berarti Al Hasan Al Fuqaimi meriwayatkan hadits dari dua guru dalam

٦٧٤٦. حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، يَعْنِي ابْنَ الْحَرْثِ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ: أَنَّهُ سَمِعَ رَجُلاً مِنْ مُزَيْنَةَ سَأَلَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَاذَا تَقُولُ، يَا رَسُولَ اللهِ، فِي ضَالَّةِ الْإِبِلِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا لَكَ وَلَهَا؟ مَعَهَا حِذَاؤُهَا وَسِقَاؤُهَا، قَالَ: فَضَالَّةُ الْغَنَمِ؟ قَالَ: لَكَ أَوْ لِأَخِيكَ أَوْ لِلذِّئْبِ، قَالَ: فَمَنْ أَخَذَهَا مِنْ مَرْتَعِهَا، قَالَ: عُوقِبَ وَغُرِّمَ مِثْلَ ثَمَنِهَا، وَمَنِ اسْتَطْلَقَهَا مِنْ عِقَالٍ، أَوْ اسْتَخْرَجَهَا مِنْ حِفْشٍ، وَهِيَ الْمَظَالُّ، (فَعَلَيْهِ الْقَطْعُ)، قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، فَالثَّمَرُ يُصَابُ فِي أَكْمَامِهِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ عَلَى آكِلٍ سَبِيلٌ، فَمَنْ اتَّخَذَ خُبْنَةً غُرِّمَ مِثْلَ ثَمَنِهَا وَعُوقِبَ، وَمَنْ أَخَذَ شَيْئًا مِنْهَا بَعْدَ أَنْ أَوَى إِلَى مِرْبَدٍ أَوْ كَسَرَ عَنْهَا بَابًا، فَبَلَغَ مَا يَأْخُذُ ثَمَنَ الْمِجَنِّ، فَعَلَيْهِ الْقَطْعُ، قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، فَالْكَنْزُ

---

tingkatan tabi'in: Mujahid dan Junadah, lantas huruf *waw* (dan) terlewatkan dari sebagian penyalin lama sehingga menjadi "dari Mujahid, dari Junadah". Kesalahan ini diperkuat, menurut mereka, bahwa Mujahid menemani Junadah bin Abi Umayyah dalam perang. Al Bukhari meriwayatkan dalam *Al Kabir* (1/2/231) dengan sanadnya dari Ibnu 'Aun dari Mujahid: Junadah bersama kami di laut selama enam tahun. Kami pernah berkhutbah pada suatu hari." Al Bukhari juga meriwayatkan seperti itu dalam *Ash-Shagir* (halaman 70) yang membuat orang membayangkan kalau Junadah dalam sanad ini adalah guru Mujahid, bukan rekannya dalam riwayat dari Abdullah bin Amru. Ini kemungkinan yang mendekati menurut saya, namun saya tidak bisa menetapkannya kecuali ada petunjuk lain yang menguatkan hal itu. Saya memohon petunjuk kepada Allah. Sabda Nabi "*Lam yarah*", dengan memfathah *ya'* dan *ra'*: Ibnu Al Atsir berkata, "Yakni tidak mencium bau surga. Dikatakan: *raaha yariihu*, *raaha yaraahu*, dan *araaha yuriihu* artinya menemukan bau sesuatu. Tiga bentuk ini diriwayatkan dalam hadits." Riwayat dalam Al Bukhari menggunakan bentuk pertama yang dipilih oleh Al Hafizh.

نَجِدُهُ فِي الْخَرِبِ وَفِي الْآرَامِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فِيهِ وَفِي الرِّكَازِ الْخُمُسُ.

6746. Al Husain menceritakan kepada kami, Ibnu Abu Az-Zinad menceritakan kepadaku, dari Abdurrahman, yaitu Ibn Al Harts, Amru bin Syu'aib mengabarkan kepadaku, dari bapaknya, dari kakeknya: bahwasanya ia mendengar seseorang dari Muzainah bertanya kepada Rasulullah SAW: Bagaimana menurut engkau wahai Rasulullah, tentang unta yang hilang? Rasulullah SAW menjawab, "*Ada apa antara engkau dengannya? Bersama unta itu ada sandalnya dan kantung airnya.*" Orang itu bertanya lagi, "Tentang kambing yang hilang?" Beliau menjawab, "*Dia untukmu atau untuk saudaramu atau untuk serigala.*" Orang itu berkata: Bagaimana dengan orang yang mengambilnya dari tempat gembalanya? Beliau menjawab, "*Dia dihukum dan didenda senilai harganya, juga orang yang mengeluarkannya dari kandangnya*", yaitu tempat naungannya, "*dan dia dihukum potong.*" Orang itu bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana dengan buah yang dijatuhkan dari pucuknya? Beliau menjawab, "*Tidak ada jalan bagi orang yang memakannya. Barangsiapa yang mengambil khubnah maka dia didenda senilai harganya dan dihukum. Barangsiapa yang mengambil sesuatu darinya sesudah ia menuju ke tempat penambatan atau meremukkan pintu dan apa yang ia ambil mencapai harga sebuah perisai maka ia dihukum potong.*" Orang itu bertanya lagi: Wahai Rasulullah, bagaimana dengan harta terpendam yang kami temukan di reruntuhan dan di tempat yang ditandai? Rasulullah SAW menjawab, "*Dalam harta temuan itu dan dalam tambang emas ada seperlima.*"[340]

---

[340] Sanadnya *shahih*. Husain, guru Ahmad, adalah Ibnu Muhammad Al Marwadzi. Hadits ini adalah pengulangan nomor 6683 semisalnya. Telah kami tunjukkan di sana. "*Al Hifsy*" dengan mengkasrah *ha'* dan mensukun *fa'* dan diakhiri dengan *syin*: rumah yang kecil dan buruk. Salah seorang perawi menafsirkannya dengan "*Al Mazhall*" dengan memfathah *mim* dan *zha'* serta *lam* yang

٦٧٤٧. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الْخَفَّافُ حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: لَيْسَ لِي مَالٌ، وَلِي يَتِيمٌ؟ فَقَالَ كُلْ مِنْ مَالِ يَتِيمِكَ غَيْرَ مُسْرِفٍ، أَوْ قَالَ: وَلاَ تَفْدِي مَالَكَ بِمَالِهِ، شَكَّ حُسَيْنٌ.

6747. Abdul Wahab Al Khaffaf menceritakan kepada kami, Husain menceritakan kepada kami, Amru bin Syu'aib menceritakan kepadaku, dari bapaknya, dari kakeknya: Bahwasanya seseorang bertanya kepada Nabi SAW: Aku tidak mempunyai harta, tetapi aku mempunyai anak yatim? Beliau menjawab, "*Makanlah dari harta anak yatimmu dengan tidak berlebihan*" atau Beliau menjawab, "*Dan jangan engkau menebus hartamu dengan hartanya,*" Husain ragu-ragu.[341]

---

ditasydid: bentuk jama' dari "*Mazhallah*" dengan memfathahkan huruf *mim* dan *zha'*, artinya tenda atau rumah, kecil atau besar. Maksudnya adalah tempat-tempat yang digunakan untuk kambing atau lainnya sebagai tempat berlindung dari sinar matahari, hujan, dan lain sebagainya.

Al Aaraam: Ibnu Al Atsir berkata, "Tanda, berupa batu yang dikumpulkan dan ditumpuk di padang pasir yang menjadi petunjuk. Bentuk tunggalnya adalah *iram* seperti *inab*. Merupakan adat jahiliyah bahwa jika mereka menemukan sesuatu di jalan yang tidak mungkin mereka bawa maka mereka meninggalkan batu di atasnya yang dapat mereka kenali sampai mereka kembali dan mengambil barang temuan itu."

341 Sanadnya *shahih*. Husain, perawi dari Amru bin Syu'aib, adalah Husain bin Dzakwan Al Mu'allim. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud (2872- 3:74 *Aun Al Ma'bud*), An-Nasa'i (2:131), dan Ibnu Majah (2:83). Semuanya dari jalur Husain Al Mu'allim. Al Baihaqi meriwayatkannya dalam *As-Sunan Al Kubra* (6:284) dari jalur Abu Daud. Tertulis dalam naskah An-Nasa'i "Hushain" dengan *shad*, kecuali dalam naskah di catatan pinggir cetakan India, tertulis dengan benar "Husain" dengan *sin*. Lihat hadits yang telah lalu dalam *Musnad* Ibnu Abbas nomor 3002.

٦٧٤٨. حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ، يَعْنِي ابْنَ خَالِدٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، يَعْنِي ابْنَ حَرْمَلَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الرَّاكِبُ شَيْطَانٌ، وَالرَّاكِبَانِ شَيْطَانَانِ، وَالثَّلَاثَةُ رَكْبٌ.

6748. Husain bin Muhammad menceritakan kepada kami, Muslim, yaitu bin Khalid, menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman, yaitu bin Harmalah, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, bahwasanya Nabi SAW bersabda, "*Seorang pengendara adalah setan, dua orang pengendara adalah dua orang setan, dan tiga orang adalah kafilah.*"[342]

٦٧٤٩. حَدَّثَنَا الْخُزَاعِيُّ، يَعْنِي أَبَا سَلَمَةَ، قَالَ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ يَزِيدَ، يَعْنِي ابْنَ الْهَادِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ

[342] Sanadnya *dha'if* karena *dha'if*nya Muslim bin Khalid Az-Zanji, sebagaimana telah kami jelaskan pada hadits nomor 402. Namun hadits itu sendiri pada dasarnya *shahih* berdasarkan yang akan kami jelaskan takhrijnya Insya Allah. Hadits seperti ini akan disebutkan nomor 7007 dari jalur Ismail bin Ayyasy dari Abdurrahman bin Harmalah. Begitu juga Malik meriwayatkannya dalam *Al Muwaththa'* nomor 978 dari Abdurrahman bin Harmalah. Abu Daud meriwayatkannya (2607-2:340 *Aun Al Ma'bud*) juga At-Tirmidzi (3:21). Keduanya dari jalur Malik. Al Hakim meriwayatkan hadits ini dalam *Al Mustadrak* (2:102) dari jalur Ibnu Abi Fudaik dari Ibnu Harmalah. At-Tirmidzi menilainya *hasan*. Al Hakim berkata, "Sanadnya *shahih* namun keduanya (Al Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya." Adz-Dzahabi sepakat dengannya. Maka Muslim bin Khalid tidak sendirian dalam meriwayatkannya. Lihat hadits nomor 2719 dan 6014.

الْكَسَلِ، وَالْهَرَمِ وَالْمَأْثَمِ، وَالْمَغْرَمِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ النَّارِ.

6749. Al Khuza'i, yaitu Abu Salamah, menceritakan kepada kami, ia berkata, Laits menceritakan kepada kami, dari Yazid, yaitu bin Al Had, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata, Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Ya Allah, aku berlindung kepada Engkau dari kemalasan, kepikunan, kejahatan, dan hutang. Aku berlindung kepada Engkau dari fitnah Al Masih Ad-Dajjal. Aku berlindung kepada Engkau dari siksa kubur. Aku berlindung kepada Engkau dari siksa neraka.*"[343]

٦٧٥٠. حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، يَعْنِي ابْنَ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِي أَيُّوبَ: أَنَّ نَوْفًا وَعَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو، يَعْنِي ابْنَ الْعَاصِي، اجْتَمَعَا، فَقَالَ نَوْفٌ: لَوْ أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا فِيهِمَا وُضِعَ فِي كِفَّةِ الْمِيزَانِ، وَوُضِعَتْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ فِي الْكِفَّةِ الآخْرَى، لَرَجَحَتْ بِهِنَّ، وَلَوْ أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، وَمَا فِيهِنَّ كُنَّ طَبَقًا مِنْ حَدِيدٍ، فَقَالَ رَجُلٌ: (لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ)، لَخَرَقَتْهُنَّ حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو: صَلَّيْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَغْرِبَ، فَعَقَّبَ مَنْ عَقَّبَ، وَرَجَعَ مَنْ رَجَعَ، فَجَاءَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَدْ كَادَ يَحْسِرُ ثِيَابُهُ عَنْ رُكْبَتَيْهِ، فَقَالَ: أَبْشِرُوا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ، هَذَا رَبُّكُمْ قَدْ فَتَحَ بَابًا مِنْ أَبْوَابِ

[343] Sanadnya *shahih*. Ini adalah pengulangan hadits nomor 6734.

السَّمَاءِ، يُبَاهِي بِكُمْ الْمَلاَئِكَةَ، يَقُولُ: هَؤُلاَءِ عِبَادِي قَضَوْا فَرِيضَةً، وَهُمْ يَنْتَظِرُونَ أُخْرَى.

6750. Affan menceritakan kepada kami, Hammad, yaitu bin Salamah, menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Abu Ayyub: Bahwasanya Nauf dan Abdullah bin Amru, yaitu bin Ash, berkumpul. Nauf berkata: Seandainya langit dan bumi beserta yang ada pada keduanya diletakkan dalam satu sisi neraca lalu kalimat *La Ilaha Illa Allah* diletakkan di sisi neraca yang lain, pasti kalimat itu lebih berat dari langit dan bumi. Seandainya langit dan bumi beserta yang ada pada keduanya merupakan tutup dari besi, pasti kalimat itu akan membakarnya sampai berakhir kepada Allah *Azza wa Jalla*. Abdullah bin Amru berkata: Kami shalat maghrib bersama Rasulullah SAW. Mengikutkan orang yang telah mengikutkan dan kembali orang yang telah kembali. Nabi SAW lalu datang, hampir saja pakaiannya tersingkap dari lututnya, lalu bersabda, "*Bergembiralah wahai sekalian muslimin. Saat ini Tuhan kalian telah membuka salah satu pintu langit. Dia membanggakan kalian di hadapan para malaikat dengan berfirman: Inilah hamba-hamba-Ku. Mereka telah melaksanakan satu kewajiban dan sedang menunggu kewajiban yang lain.*"[344]

---

[344] Sanadnya *shahih*. Tsabit adalah Al Bunani. Abu Ayyub adalah Yahya bin Malik Al Azdi Al Ataki Al Maraghi, seorang tabi'i dari Bashrah yang *tsiqah*. An-Nasa`i, Ibnu Hibban, dan Al Ijli menilainya *tsiqah*. Ibnu Sa'd mengatakan dalam *Ath-Thabaqat* (7/1/164), "Abu Ayyub adalah seorang tsiqat yang terpercaya." Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (4/2/303).
Hadits ini pada hakikatnya terdiri dari dua bagian:
Pertama: *Atsar* yang tidak *marfu'* yang berasal dari perkataan Nauf, yaitu "Nauf Al Bukali", seorang tabi'i, anak dari istri Ka'ab Al Ahbar. Saya tidak menemukan perkataan ini di selain Al *Musnad*. Penulis *Majma' Az-Zawa`id*, dari apa yang sampai kepadanya sebagai ikutannya, tidak menyebutkannya. Benarlah ia dengan tidak menyebutkannya karena perkataan itu bukanlah hadits *marfu'* sehingga kitab itu termasuk sebagai *Zawa`id*. Adapun makna perkataan itu adalah *shahih marfu'* dari riwayat Abdullah bin Amru juga (hadits nomor

٦٧٥١. حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ عَنْ مُطَرِّفِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الشِّخِّيرِ: أَنَّ نَوْفًا وَعَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو اجْتَمَعَا، فَقَالَ نَوْفٌ، فَذَكَرَ الْحَدِيثَ، فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِي: وَأَنَا أُحَدِّثُكَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: صَلَّيْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَعَقَّبَ مَنْ عَقَّبَ، وَرَجَعَ مَنْ رَجَعَ، فَجَاءَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ أَنْ يَثُوبَ النَّاسُ لِصَلَاةِ الْعِشَاءِ، فَجَاءَ وَقَدْ حَفَزَهُ النَّفَسُ، رَافِعًا إِصْبَعَهُ هَكَذَا، وَعَقَدَ تِسْعًا وَعِشْرِينَ، وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ السَّبَّابَةِ إِلَى السَّمَاءِ، وَهُوَ يَقُولُ: أَبْشِرُوا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ، هَذَا رَبُّكُمْ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ فَتَحَ بَابًا مِنْ أَبْوَابِ السَّمَاءِ، يُبَاهِي بِكُمُ الْمَلَائِكَةَ، يَقُولُ: مَلَائِكَتِي، انْظُرُوا إِلَى عِبَادِي، أَدَّوْا فَرِيضَةً وَهُمْ يَنْتَظِرُونَ أُخْرَى.

6751. Hasan bin Musa menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Ali bin Zaid, dari Mutharrif bin Abdullah bin Asy-Syikhkhir: Bahwasanya Nauf dan Abdullah bin Amru sedang berkumpul. Nauf berkata menyebutkan perkataannya. Abdullah bin Amru bin Ash berkata, "Aku akan menceritakan kepada engkau dari Nabi SAW. Kami sedang shalat bersama Nabi SAW pada suatu malam, mengikutkan orang yang telah mengikutkan dan kembali orang yang telah kembali. Rasulullah SAW

6583) atas apa yang diceritakan oleh Rasulullah SAW dari wasiat Nuh kepada anaknya.

Kedua: Hadits yang *marfu'*. Ini telah diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1:138) dari jalur An-Nadhr bin Syumail dari Hammad, dengan sanad ini. Al Bushiri berkata dalam *Zawa'id*nya, "Ini adalah sanad yang *shahih*. Para perawinya tsiqat." Hadits ini akan disebutkan dengan dua bagiannya pada hadits nomor 6751, 6752, dan 6946. Lihat hadits nomor 6994 dan 7066. "*'Aqqaba*" dengan memfathah *'ain* dan mentasydid *qaf*, dari kata *At-Ta'qib*: yaitu berdiri dari tempat shalatnya setelah selesai shalat.

datang sebelum orang-orang berkumpul untuk shalat Isya. Beliau datang dengan nafas terengah-engah, mengangkat jarinya seperti ini, membentuk dua puluh sembilan, dan menunjuk dengan telunjuknya ke langit sambil bersabda, "*Bergembiralah wahai sekalian muslimin. Saat ini Tuhan kalian telah membuka salah satu pintu langit. Dia membanggakan kalian di hadapan para malaikat dengan berfirman: Wahai malaikat-Ku, lihatlah kepada hamba-hamba-Ku. Mereka telah melaksanakan satu kewajiban dan sedang menunggu kewajiban yang lain.*"[345]

٦٧٥٢. حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ الْبُنَانِيِّ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَزْدِيِّ وَعَنْ نَوْفٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِي عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مِثْلَهُ وَزَادَ فِيهِ: وَإِنْ كَادَ يَحْسِرُ ثَوْبُهُ عَنْ رُكْبَتَيْهِ، وَقَدْ حَفَزَهُ النَّفَسُ.

6752. Hasan bin Musa menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Tsabit Al Bunani, dari Abu Ayyub Al Azdi, dari Nauf Al Azdi dan Abdullah bin Amru bin Ash, dari Nabi SAW, sepertinya. Ditambahkan di dalamnya: Hampir saja pakaiannya tersingkap dari lututnya dan nafasnya terengah-engah.[346]

٦٧٥٣. حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ أَبِي حَبِيبٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا الْخَيْرِ يَقُولُ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ

[345] Sanadnya *shahih*. Hadits ini adalah pengulangan yang sebelumnya. Akan disebutkan sekali lagi dengan sanad ini nomor 6946. "*Hafazhahun Nafas*" yaitu nafasnya menghela-hela dan terburu-buru.

[346] Sanadnya *shahih*. Ini adalah pengulangan yang sebelumnya.

الْعَاصِي يَقُولُ: إِنَّ رَجُلاً قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَيُّ الإِسْلاَمِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: مَنْ سَلِمَ النَّاسُ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ.

6753. Hasan bin Musa menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Yazid bin Abu Habib menceritakan kepada kami, bahwasanya ia mendengar Abu Al Khair berkata: Aku mendengar Abdullah bin Amru bin Ash berkata: Sesungguhnya seseorang bertanya: Wahai Rasulullah, Islam mana yang lebih utama? Beliau menjawab, "*Orang yang orang lain selamat dari lidah dan tangannya.*"[347]

٦٧٥٤. حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ هُبَيْرَةَ عَنِ ابْنِ مُرَيْحٍ، مَوْلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُولُ: مَنْ صَلَّى عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاحِدَةً، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَمَلاَئِكَتُهُ سَبْعِينَ صَلاَةً.

6754. Hasan bin Musa menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Hubairah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Muraih *maula* Abdullah bin Amru, bahwasanya ia mendengar Abdullah bin Amru berkata: Barangsiapa bershalawat kepada Nabi SAW sekali maka Allah dan malaikat-Nya akan bershalawat kepadanya tujuh puluh kali.[348]

---

347 Sanadnya *shahih*. Abu Al Khair adalah Martsad bin Abdullah Al Yazani. Hadits dengan makna ini telah disebutkan secara panjang dari sisi lain nomor 6487. Lihat nomor 6515. Ucapan "*Ayyul Islam*" dalam naskah di catatan pinggir (ك) tertulis "*Ayyul Muslimin*".

348 Sanadnya *shahih* walaupun ada kesalahan di dalamnya dengan ada yang dibuang. Ini karena hadits ini telah disebutkan lebih panjang dari hadits ini pada nomor 6605 dari Yahya bin Ishak, dari Ibnu Lahi'ah, "Dari Abdullah bin Hubairah, dari Abdurrahman bin Muraih Al Khaulani, ia berkata: Aku

٦٧٥٥. حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنَا الْحَارِثُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ أُكْسُومٍ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ حُجَيْرَةَ يَسْأَلُ الْقَاسِمَ بْنَ الْبَرْحِيِّ: كَيْفَ سَمِعْتَ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِي يُخْبِرُ؟ قَالَ: سَمِعْتُهُ يَقُولُ: إِنَّ خَصْمَيْنِ اخْتَصَمَا إِلَى عَمْرِو بْنِ الْعَاصِي، فَقَضَى بَيْنَهُمَا، فَسَخِطَ الْمَقْضِيُّ عَلَيْهِ، فَأَتَى رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا قَضَى الْقَاضِي فَاجْتَهَدَ فَأَصَابَ، فَلَهُ عَشَرَةُ أُجُورٍ، وَإِذَا اجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ، كَانَ لَهُ أَجْرٌ، أَوْ أَجْرَانِ.

6755. Hasan menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Al Harits bin Yazid menceritakan kepada kami, dari Salamah bin Uksum, ia berkata: Aku mendengar Ibnu

---

mendengar Abu Qais maula Amru bin Ash berkata: Aku mendengar Abdullah bin Amru berkata" dan seterusnya. Sanad di sini menyifati "Ibnu Muraih," sebagai "Maula Abdullah bin Amru" dan dia "Mendengar Abdullah bin Amru," Telah kami sebutkan di sana biografi "Abdurrahman bin Muraih Al Khaulani." Al Hafizh menyifatinya kalau ia adalah "Seorang yang masyhur, menjumpai beberapa orang karena Ibnu Yunus menyebutkan kalau Abdurrahman menyaksikan Penaklukan Mesir" dan seterusnya. Seperti tabi'in Al Mukhadhram ini, tidak jauh kalau dikatakan ia mendengar dari Abdullah bin Amru. Ini sangat bisa dipertimbangkan, kalau ia mendengar hadits dari Abdullah bin Amru dan dari Abu Qais dari Abdullah bin Amru kalau tidak karena apa yang telah disebutkan dalam hadits ini berupa penyifatan dirinya, yaitu "Ibnu Muraih," kalau ia merupakan "*Maula* Abdullah bin Amru." Karena yang disebutkan dalam penisbatannya pada sanad yang lalu dan dalam biografinya adalah "Al Khaulani" sehingga tidak boleh disebut dengan "maula Abdullah bin Amru" Al Qurasyi As-Sahmi. Jauh berbeda antara Al Khaulani dan Al Qurasyi!! Kemudian mereka juga tidak menyebutkan dalam biografinya kalau ia meriwayatkan dari Abdullah bin Amru. Yang jelas, menurutku, penyebutan Abu Qais terlewatkan dalam sanad yang ada di sini. Yang sebenarnya adalah "Dari Ibnu Muraih (dari Abu Qais) *maula* Abdullah bin Amru: Bahwasanya ia mendengar Abdullah bin Amru". Jelas tentang masalah terlewatkan ini telah lama terjadi dalam naskah Al *Musnad* karena kesesuaian asal yang tiga atasnya. Kemungkinan ini tidak terdapat dalam naskah Al *Musnad* yang dahulu di tangan para hafizh, seperti Al Husaini dan Ibnu Hajar. Itulah mengapa mereka tidak menunjukkan hal itu sama sekali.

Hujairah bertanya kepada Al Qasim bin Al Barahi: Bagaimana engkau mendengar Abdullah bin Amru bin Ash mengabarkan? Al Qaim menjawab: Aku mendengar Abdullah bin Amru berkata: Bahwasanya ada dua orang yang berselisih datang kepada Amru bin Ash lalu dia memutuskan perkara di antara keduanya. Salah seorang yang berselisih itu marah kemudian mendatangi Rasulullah SAW dan menceritakan keputusan Amru itu. Maka Rasulullah SAW bersabda, "*Jika seorang hakim memutuskan perkara lalu dia berijtihad dan keputusannya benar maka dia mendapat sepuluh ganjaran. Jika dia berijtihad dan keputusannya salah maka ia mendapat satu ganjaran*" atau "*Dua ganjaran.*"[349]

---

[349] Sanadnya *hasan*. Salamah bin Uksum: Al Husaini menulis biografinya dalam *Al Ikmal* (halaman 45). Dia berkata: Salamah itu *majhul*. Al Hafizh memperbaiki hal itu dalam *At-Ta'jil* (halaman 159) dengan berkata, "Tidak disebutkan kritikan seorang pun di dalamnya." Adz-Dzahabi tidak menulis biografinya dalam *Al Mizan*, tidak juga Al Hafizh dalam *Al-Lisan*, dan saya juga tidak menemukan biografi dirinya selain di kitab tersebut. "*Uksum*," dengan mendhammah *hamzah* dan *sin* dan di antara keduanya ada *kaf* yang disukun diakhiri dengan *mim*. Itu adalah kata arab. Dikatakan: "*Raudhah Uksum*" yaitu tempat basah yang banyak tumbuhan atau sekumpulan tumbuhan sebagaimana disebutkan dalam Al Qamus dan syarahnya. Dalam *Majma' Az-Zawa'id* kata tersenut tertulis "*Ulsum*" dengan *lam* sebagai ganti huruf *kaf*. Ini adalah kesalahan dari penyalin atau penerbit.

Ibnu Hujairah adalah Abdurrahman bin Hujairah, seorang tabi'i. telah disebutkan ketsiqahannya pada hadits nomor 6649.

Al Qasim bin Al Barahi: seorang tabi'i yang tsiqat. Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (4/1/162-163), Ibnu Abu Hatim dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/2/108), Al Husaini dalam *Al Ikmal* (halaman 88), Al Hafizh dalam *At-Ta'jil* (337-338), AS-Sam'ani dalam *Al Ansab* (lembar 72), dan Ibnu Al Atsir dalam *Al-Lubab* (1:108-109). Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat*. Ibnu Al Atsir menyebutkan bahwa namanya adalah Al Qasim bin Abdullah bin Tsa'labah At-Tujibi kemudian Al Barahi, seorang tabi'i Mesir. "Al Barahi" dengan *ba'* dan *ra'* yang difathah dan dengan *ha'* adalah penisbatan kepada "Barih," anak suku kabilah Kindah dari Bani Al Harts bin Muawiyah. Pendapat mereka ragu-ragu dalam menuliskan penisbatan ini. Al Hafizh menjelaskannya dalam *At-Ta'jil* dan mengunggulkan apa yang telah kami sebutkan serta menetapkan bahwa selain itu adalah salah tulis. Akan tetapi ada kesalahan dalam penulisan Al Hafizh dalam mengutip atau kesalahan dari para penyalin. Dia menyebutkan bahwa kata itu tertulis "Dengan *ba'* yang difathah dan *ra'* yang disukun." Ia juga berkata, "Seperti inilah Ibnu Makula dan orang yang

sebelumnya menulis kata itu. Yang pertama adalah Abu Sa'id bin Yunus." Namun Allamah Syaikh Abdurrahman bin Yahya Al Yamani, pentashih *At-Tarikh Al Kabir*, menyebutkan dalam catatan pinggirnya kutipan yang benar dari Ibnu Makula adalah "dengan memfathah *ba'* dan *ra*". Begitu juga As-Sam'ani menulisnya dengan mengutip dari "Abu Sa'id bin Yunus Al Mishri dalam *Tarikh*-nya." Demikian pula Adz-Dzahabi menulisnya dalam *Al Musytabih* (halaman 32), ia mengatakan, "dengan dua fathah: Al Barahi Al Qasim bin Abdullah bin Tsa'labah At-Tujibi lalu Al Barahi. Barih adalah anak suku Kabilah Kindah." Al Hafizh berkata dalam *At-Ta'jil*, "Al Barahi bukan nama bapaknya tetapi penisbatan kepada Barih, dengan wazan 'Azhiim, anak suku Kabilah Kindah. Mereka tinggal di Mesir pada Bani Tajib sehingga setiap orang dari mereka disebut dengan Al Barahi dan At-Tujibi. Hal itu disebutkan oleh Ibnu Yunus dalam biografi Al Qasim." Namun dalam *At-Ta'jil* yang tercetak tertulis "Al Farahi" dan "Farih", dengan *fa'* sebagai ganti huruf *ba'*. Ini jelas salah, dari penyalin atau penerbit. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Hakam dalam *Futuh Mishr* (halaman 228) dari Abdul Malik bin Maslamah dari Ibnu Lahi'ah dengan sanad ini. Namun dalam kitab itu tertulis "Dari Salamah bin Uksum, dari Ibnu Hujairah: Bahwasanya ia bertanya kepada Al Qaim bin Al Barahi" dan seterusnya. Ia menjadikan hadits itu berasal dari riwayat Ibnu Uksum, dari Ibnu Hujairah, dari Al Qasim. Apa yang ada dalam Al *Musnad* di sini lebih tepat dan lebih kuat karena hadits ini berasal dari riwayat Ibnu Uksum, dari Qasim secara langsung, karena ia mengatakan dengan jelas, "Aku mendengar Ibnu Hujairah bertanya kepada Al Qasim." Hadits ini tertulis dalam *Majma' Az-Zawa'id* (4:195). Penulisnya berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani dalam *Al Ausath*. Dalam sanadnya ada Salamah bin Uksum. Aku tidak menemukan orang yang menulis biografinya dengan jelas." Dalam kitab itu nama sahabat tertulis "Abdullah bin Umar". Ini adalah kesalahan yang jelas, tentunya ini merupakan kesalahan cetak.

Al Hafizh Ibnu Abd Al Hadi menyebutkan hadits yang *marfu'* darinya dalam kitab *Al Muharrar* (halaman 201) dan menisbatkannya kepada Ahmad "dengan sanad yang tidak *shahih*, dari hadits Abdullah bin Amru." As-Suyuthi menyebutkan yang *marfu'* darinya juga dalam *Zawa'id Al Jami' Ash-Shaghir* (1:142 dari *Al Fath Al Kabir*) dan menisbatkannya kepada Ahmad "Dari Ibnu Amru."

Bahwasanya kami menilai sanad hadits ini *hasan* karena apa yang terdapat pada "Salamah bin Uksum" berupa ketidakjelasan keadaannya karena Al Harts bin Yazid termasuk orang yang meriwayatkan dari Abdurrahman bin Hujairah dengan mendengar secara langsung. Al Harts termasuk orang yang tsiqat. Ia lebih pantas disebut tidak meriwayatkan dari gurunya dengan perantara kecuali perantara ini merupakan orang yang dinilai shaduq dan *tsiqah*, dalam dugaan secara umum, bukan orang yang dinilai buruk dan terputus. Juga karena hadits dengan makna yang semisalnya terdapat dari sisi lain, dengan sedikit *dha'if*, yang dua sanad itu saling menguatkan satu sama lain. Akan disebutkan dalam *Musnad* Amru bin Ash (juz 4 halaman 205 Halabi) dari hadits Abdullah bin Amru, dari bapaknya Amru bin Ash, semisalnya. Ad-Daraquthni

٦٧٥٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الطُّفَاوِيُّ وَعَبْدُ اللهِ بْنُ بَكْرٍ السَّهْمِيُّ، الْمَعْنَى وَاحِدٌ، قَالاَ حَدَّثَنَا سَوَّارٌ أَبُو حَمْزَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلاَةِ لِسَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ، وَإِذَا أَنْكَحَ أَحَدُكُمْ عَبْدَهُ أَوْ أَجِيرَهُ فَلاَ يَنْظُرَنَّ إِلَى شَيْءٍ مِنْ عَوْرَتِهِ، فَإِنَّ مَا أَسْفَلَ مِنْ سُرَّتِهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ مِنْ عَوْرَتِهِ.

6756. Muhammad bin Abdurrahman Ath-Thufawi dan Abdullah bin Bakr As-Sahmi menceritakan kepada kami, maknanya satu, keduanya berkata, Sawwar Abu Hamzah menceritakan kepada kami, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat saat mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka atas perintah itu pada usia sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka. Jika salah seorang dari kalian menikahkan budaknya atau buruhnya maka janganlah melihat kepada auratnya. Sesungguhnya bagian yang berada di bawah pusar sampai lutut termasuk auratnya.*"[350]

---

meriwayatkannya (halaman 510) juga Al Hakim (4:88). Al Hafizh menunjukkan kepada hadits itu dalam *Al Fath* (13:269).

[350] Sanadnya *shahih*. Bagian pertama dari hadits ini telah disebutkan dalam hadits nomor 6689 sampai sabda Nabi "*fil madhaaji'*." Kami telah tunjukkan hadits ini di sana bersama dengan takhrij hadits ini seluruhnya. Lihat juga *Nashb Ar-Rayah* (1:296). Sabda Nabi "*Inna ma asfala min surratihi*" ini adalah tulisan yang benar yang ada di sini, di (ك) dan di *Nashb Ar-Rayah*. Dalam (م ح) tertulis "*innama.*" Ini adalah penulisan yang tidak bagus yang membuat maknanya menjadi tidak jelas.

٦٧٥٧. حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، يَعْنِي ابْنَ سَلَمَةَ، أَخْبَرَنِي حَبِيبٌ الْمُعَلِّمُ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَعْتَى النَّاسِ عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ مَنْ قَتَلَ فِي حَرَمِ اللهِ، أَوْ قَتَلَ غَيْرَ قَاتِلِهِ، أَوْ قَتَلَ بِذُحُولِ الْجَاهِلِيَّةِ.

6757. Abu Kamil menceritakan kepada kami, Hammad, yaitu Ibnu Salamah, menceritakan kepada kami, Habib Al Mu'allim mengabarkan kepada kami, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya orang yang paling dimusuhi oleh Allah adalah orang yang membunuh di Tanah Haram atau membunuh tanpa memeranginya atau membunuh karena dendam jahiliyah.*"[351]

٦٧٥٨. حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ وَيُونُسُ قَالاَ حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ عَمْرٍو عَنْ بِشْرِ بْنِ عَاصِمٍ الثَّقَفِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ نَافِعٌ: وَلاَ أَعْلَمُهُ إِلاَّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: قَالَ أَبِي: وَلَمْ يَشُكَّ يُونُسُ، قَالَ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يُبْغِضُ الْبَلِيغَ مِنَ الرِّجَالِ، الَّذِي يَتَخَلَّلُ بِلِسَانِهِ، كَمَا تَتَخَلَّلُ الْبَاقِرَةُ بِلِسَانِهَا.

6758. Abu Kamil dan Yunus menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Nafi' bin Umar menceritakan kepada kami, dari Bisyr bin Ashim Ats-Tsaqafi, dari bapaknya, dari Abdullah bin Amru, Nafi' berkata: Aku tidak mengetahuinya kecuali dari Nabi SAW, (Abdullah bin Ahmad berkata): Bapakku berkata: Yunus tidak ragu, ia

[351] Sanadnya *shahih*. Hadits ini adalah ringkasan nomor 6681.

berkata: dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla membenci yang berlebihan dari orang laki-laki, yang membersihkan gigi dengan lidahnya sebagaimana sapi membersihkan gigi dengan lidahnya.*"[352]

٦٧٥٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا دَاوُدُ بْنُ قَيْسٍ سَمِعْتُ عَمْرَو بْنَ شُعَيْبٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْفَرَعِ؟ فَقَالَ: الْفَرَعُ حَقٌّ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ حَتَّى يَكُونَ شُغْزُبًّا ابْنَ مَخَاضٍ أَوِ ابْنَ لَبُونٍ، فَتَحْمِلَ عَلَيْهِ فِي سَبِيلِ اللهِ، أَوْ تُعْطِيَهُ أَرْمَلَةً، خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذْبَحَهُ يَلْصَقُ لَحْمُهُ بِوَبَرِهِ، وَتُكْفِئَ إِنَاءَكَ، وَتُولِيَ نَاقَتَكَ.

6759. **Abdurrazak menceritakan kepada kami, Daud bin Qais mengabarkan kepada kami, Aku mendengar Amru bin Syu'aib menceritakan dari bapaknya, dari Abdullah bin Amru, ia berkata: Rasulullah SAW ditanya tentang fara'? Beliau menjawab, "*Fara' adalah hak namun jika engkau biarkan unta itu sampai besar berumur dua atau tiga tahun yang dapat engkau gunakan untuk berjihad di jalan Allah atau engkau berikan kepada janda maka itu lebih baik daripada engkau menyembelihnya padahal dagingnya masih melekat di bulunya. Penuhilah wadahmu dan berikanlah kepada untamu.*"[353]**

---

[352] Sanadnya *shahih*. Hadits ini adalah pengulangan nomor 6543. "Nafi' bin Umar," inilah yang benar yang terdapat dalam (م ك). Dalam (ح) tertulis "Nafi' bin Amru," ini salah.

[353] Sanadnya *shahih*. Hadits ini adalah ringkasan nomor 6713 dengan sanad ini. Namun dalam riwayat ini ada dua catatan: Pertama, kejelasan Daud bin Qais yang mendengar dari Amru bin Syu'aib dan kedua, kejelasan kalau dia adalah "'Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari Abdullah bin Amru" [illegible] ganti "Dari kakeknya." Hal ini menguatkan apa yang telah kami k[illegible] ulama berkata bahwa yang dimaksud "Dari kakeknya" adalah kakek yang [illegible]ing atas

٦٧٦٠. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ وَأَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِي، قَالَ: لَقِيَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَلَمْ أُحَدَّثْ أَنَّكَ تَقُومُ اللَّيْلَ؟ أَوْ أَنْتَ الَّذِي تَقُولُ لَأَقُومَنَّ اللَّيْلَ وَلَأَصُومَنَّ النَّهَارَ؟ قَالَ: أَحْسِبُهُ قَالَ: نَعَمْ، يَا رَسُولَ اللهِ، قَدْ قُلْتُ ذَلِكَ، قَالَ: فَقُمْ وَنَمْ، وَصُمْ وَأَفْطِرْ، وَصُمْ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، وَلَكَ مِثْلُ صِيَامِ الدَّهْرِ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي أُطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ؟ قَالَ: فَصُمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمَيْنِ، قُلْتُ: إِنِّي أُطِيقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ؟ قَالَ: فَصُمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمًا وَهُوَ أَعْدَلُ الصِّيَامِ، وَهُوَ صِيَامُ دَاوُدَ، قُلْتُ: إِنِّي أُطِيقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ.

6760. Abdurrazak menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab dan Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abdullah bin Amru bin Ash, ia berkata: Rasulullah SAW menemuiku dan berkata, "*Bukankah aku katakan bahwa engkau melakukan shalat malam?*" atau "*Engkau yang mengatakan aku akan shalat sepanjang malam dan puasa sepanjang siang?*" Aku menyangka dia mengatakan: Ya, Wahai Rasulullah. Aku telah berkata demikian. Rasulullah SAW lalu bersabda, "*Bangunlah (untuk shalat) dan tidurlah, berpuasalah dan berbukalah (tidak berpuasa), dan berpuasalah tiga hari pada setiap bulan. Engkau akan mendapatkan ganjaran berpuasa setahun.*" Aku berkata: Wahai

---

"Abdullah bin Amru" bukan kakek yang paling dekat "Muhammad bin Abdullah bin Amru". Kata "*Tabukkahu*" berasal dari "*Al Bakk*": meremukkan leher. Dikatakan, "*Bakka 'unuqahu yabukkuha bakkan: daqqaha.*" Yang dimaksud disini adalah menyembelih. "*Takfa'u*" berasal dari *wazan tsulatsi* (tiga huruf). Hal ini telah kami jelaskan pada riwayat yang sebelumnya.

Rasulullah, sungguh saya mampu lebih banyak dari itu? Beliau menjawab, "*Kalau begitu berpuasalah satu hari dan berbukalah dua hari.*" Aku berkata: Saya mampu lebih baik dari itu? Beliau menjawab, "*Maka berpuasalah satu hari dan berbukalah satu hari. Demikian itu adalah puasa yang paling seimbang. Itu adalah puasa Nabi Daud.*" Aku berkata: Saya mampu lebih baik dari itu. Rasulullah SAW menjawab, "*Tidak ada yang lebih baik dari itu.*"[354]

٦٧٦١. حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي حَفْصَةَ أَخْبَرَنَا ابْنُ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ وَأَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، قَالَ: بَلَغَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّي أَقُولُ: لَأَصُومَنَّ الدَّهْرَ، وَلَأَقُومَنَّ اللَّيْلَ، مَا بَقِيتُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْتَ الَّذِي تَقُولُ أَوْ قُلْتَ لَأَصُومَنَّ الدَّهْرَ وَلَأَقُومَنَّ اللَّيْلَ مَا بَقِيتُ؟ قَالَ: قُلْتُ نَعَمْ، قَالَ: فَإِنَّكَ لَا تُطِيقُ ذَلِكَ، قَالَ: فَقُمْ وَنَمْ، وَصُمْ وَأَفْطِرْ، وَصُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، فَإِنَّ الْحَسَنَةَ عَشْرُ أَمْثَالِهَا، فَذَكَرَ مَعْنَاهُ.

6761. Rauh menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abu Hafshah menceritakan kepada kami, Ibnu Syihab mengabarkan kepada kami, dari Sa'id bin Al Musayyab dan Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abdullah bin Amru bin Ash, dia berkata: Telah

---

354 Sanadnya *shahih*. Hadits ini adalah ringkasan dari nomor 6477 yang merupakan salah satu riwayatnya. Begitu juga dua hadits sesudahnya (6761 dan 6762). Kami telah tunjukkan di sana kepada riwayat yang ada dalam Al *Musnad* namun terlewatkan dari kami untuk menunjukkan tiga riwayat ini dan hadits yang akan datang (6764). Sanad ini dan yang sesudahnya berasal dari riwayat Az-Zuhri dari Sa'id bin Al Musayyab dan Abu Salamah bin Abdurrahman. Dua syaikh (Al Bukhari dan Muslim) meriwayatkannya dengan beberapa sanad dari Az-Zuhri, di antaranya yang terdapat dalam Al Bukhari (4:191-192 dan 6:327) dan Muslim (1:319). Kami telah tunjukkau dalam hadits nomor 6477 kepada banyak riwayat hadits ini dalam kitab yang enam dan kitab lainnya.

sampai kepada Rasulullah bahwa Aku mengatakan: Aku akan berpuasa sepanjang masa dan akan bangun shalat malam selama aku hidup. Rasulullah SAW bertanya, "*Engkau yang mengatakan,*" atau "*Engkau yang telah berkata aku akan berpuasa sepanjang masa dan bangun shalat malam selama engkau hidup?*" Aku menjawab: Ya. Maka beliau bersabda, "*Engkau tidak akan sanggup melakukannya.*" Beliau bersabda lagi, "*Bangunlah dan tidurlah, berpuasalah dan berbukalah. Berpuasalah tiga hari pada setiap bulan karena kebaikan itu akan dibalas sepuluh kali lipat.*" Dia lalu menyebutkan maknanya.[355]

٦٧٦٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ يَحْيَى عَنْ أَبِي سَلَمَةَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، قَالَ: دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِ الزُّهْرِيِّ.

6762. Abdusshamad menceritakan kepada kami, Hisyam menceritakan kepada kami, dari Yahya, dari Abu Salamah, Abdullah bin Amru bin Ash menceritakan kepadaku, ia berkata: Rasulullah SAW mengunjungiku. Dia lalu menyebutkan seperti hadits Az-Zuhri.[356]

٦٧٦٣. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: كَسَفَتِ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَصَلَّى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،

355 Sanadnya *shahih*. Hadits ini adalah pengulangan yang sebelumnya.
356 Sanadnya *shahih*. Hadits ini adalah pengulangan yang sebelumnya.

فَأَطَالَ الْقِيَامَ، ثُمَّ رَكَعَ فَأَطَالَ الرُّكُوعَ، ثُمَّ رَفَعَ فَأَطَالَ، قَالَ شُعْبَةُ: وَأَحْسِبُهُ قَالَ فِي السُّجُودِ نَحْوَ ذَلِكَ، وَجَعَلَ يَبْكِي فِي سُجُودِهِ وَيَنْفُخُ، وَيَقُولُ: رَبِّ، لَمْ تَعِدْنِي هَذَا وَأَنَا أَسْتَغْفِرُكَ، رَبِّ، لَمْ تَعِدْنِي هَذَا وَأَنَا فِيهِمْ، فَلَمَّا صَلَّى قَالَ: عُرِضَتْ عَلَيَّ الْجَنَّةُ، حَتَّى لَوْ مَدَدْتُ يَدِي لَتَنَاوَلْتُ مِنْ قُطُوفِهَا، وَعُرِضَتْ عَلَيَّ النَّارُ، فَجَعَلْتُ أَنْفُخُ خَشْيَةَ أَنْ يَغْشَاكُمْ حَرُّهَا، وَرَأَيْتُ فِيهَا سَارِقَ بَدَنَتَيْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَرَأَيْتُ فِيهَا أَخَا بَنِي دَعْدَعٍ، سَارِقَ الْحَجِيجِ، فَإِذَا فُطِنَ لَهُ قَالَ: هَذَا عَمَلُ الْمِحْجَنِ، وَرَأَيْتُ فِيهَا امْرَأَةً طَوِيلَةً سَوْدَاءَ حِمْيَرِيَّةً، تُعَذَّبُ فِي هِرَّةٍ، رَبَطَتْهَا، فَلَمْ تُطْعِمْهَا وَلَمْ تَسْقِهَا، وَلَمْ تَدَعْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ، حَتَّى مَاتَتْ، وَإِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لاَ يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ، وَلَكِنَّهُمَا آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ، فَإِذَا انْكَسَفَ أَحَدُهُمَا، أَوْ قَالَ: فُعِلَ بِأَحَدِهِمَا شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ، فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللهِ، [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: قَالَ أَبِي: قَالَ ابْنُ فُضَيْلٍ لِمَ تُعَذِّبُهُمْ وَأَنَا فِيهِمْ؟ لِمَ تُعَذِّبُنَا وَنَحْنُ نَسْتَغْفِرُكَ؟

6763. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Atha' bin As-Sa'ib, dari bapaknya, dari Abdullah bin Amru, ia berkata: Terjadi gerhana matahari pada masa Rasulullah SAW. Rasulullah SAW lalu shalat dan memanjangkan berdirinya, lalu ruku' dan memanjangkan ruku'nya, kemudian bangun dari ruku' dan memanjangkannya. Syu'bah berkata: Aku menduga ia berkata dalam sujud pun seperti itu. Beliau menangis dalam sujudnya dan meniup sambil berkata, "*Ya Tuhan, mengapa Engkau menjanjikan hal ini padaku padahal aku meminta ampun kepada-Mu. Ya Tuhan, mengapa Engkau menjanjikan hal ini padaku*

padahal aku bersama mereka." Selesai shalat beliau bersabda, "*Dihamparkan surga kepadaku sehingga seandainya aku menjulurkan tanganku niscaya aku dapat memetik buahnya. Disodorkan neraka kepadaku lalu aku meniup karena takut panasnya akan menimpa kalian. Aku melihat di dalam neraka ada pencuri dua unta Rasulullah SAW. Aku melihat di dalamnya saudara Bani Da'da', pencuri anting-anting. Ketika diberi pemahaman kepadanya, ia berkata: Ini adalah perbuatan Al Mihjan. Aku melihat di dalamnya seorang perempuan yang tinggi hitam dari Himyar, dia disiksa karena seekor kucing yang dia ikat namun tidak dia beri makan dan minum dan tidak dia biarkan kucing itu makan dari yang ada di bumi sampai mati. Sesungguhnya matahari dan bulan tidak gerhana karena kematian atau kehidupan seseorang. Gerhana matahari dan bulan merupakan tanda kekuasaan Allah. Jika terjadi salah satu gerhana*" atau beliau bersabda, "*Jika terjadi sesuatu seperti itu di antara keduanya maka bersegeralah untuk mengingat Allah.*" (Abdullah bin Ahmad berkata): Bapakku berkata: Ibnu Fudhail berkata: "*Mengapa Engkau menyiksa mereka padahal aku berada di tengah-tengah mereka? Mengapa Engkau menyiksa kami padahal kami minta ampun kepada-Mu?*" [357]

٦٧٦٣ م. [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: قَالَ أَبِي: وَوَافَقَ شُعْبَةُ زَائِدَةَ، وَقَالَ: (مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ) حَدَّثَنَاهُ مُعَاوِيَةُ.

6763 م. (Abdullah bin Ahmad berkata): Bapakku berkata: Riwayat Za`idah sesuai dengan riwayat Syu'bah. Dia mengatakan:

---

[357] Sanadnya *shahih*. Hadits ini adalah pengulangan nomor 6483 dan menguatkan ke*shahih*annya karena hadits ini berasal dari riwayat Syu'bah dari Atha` dan Syu'bah mendengar darinya lebih dulu. Ucapan Ahmad "Ibnu Fudhail berkata," dan seterusnya merupakan petunjuk kepada riwayat yang lalu karena redaksi demikian berasal dari riwayat Ibnu Fudhail dari Atha`.

"*Dari makanan yang ada di bumi.*" Muawiyah menceritakannya kepada kami.[358]

٦٧٦٤. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ حُصَيْنٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّهُ تَزَوَّجَ امْرَأَةً مِنْ قُرَيْشٍ، فَكَانَ لاَ يَأْتِيهَا، كَانَ يَشْغَلُهُ الصَّوْمُ وَالصَّلاَةُ، فَذَكَرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: صُمْ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ، قَالَ: إِنِّي أُطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ، فَمَا زَالَ بِهِ حَتَّى قَالَ لَهُ: صُمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمًا، وَقَالَ لَهُ: اقْرَإِ الْقُرْآنَ فِي كُلِّ شَهْرٍ، قَالَ: إِنِّي أُطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ، قَالَ: اقْرَأْهُ فِي كُلِّ خَمْسَ عَشْرَةَ، قَالَ: إِنِّي أُطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ، قَالَ: اقْرَأْهُ فِي كُلِّ سَبْعٍ، حَتَّى قَالَ: اقْرَأْ فِي كُلِّ ثَلاَثٍ، وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِكُلِّ عَمَلٍ شِرَّةً، وَلِكُلِّ شِرَّةٍ فَتْرَةً، فَمَنْ كَانَتْ شِرَّتُهُ إِلَى سُنَّتِي فَقَدْ أَفْلَحَ، وَمَنْ كَانَتْ فَتْرَتُهُ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ فَقَدْ هَلَكَ.

6764. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Hushain, dari Mujahid, dari Abdullah bin Amru: Bahwasanya dia menikahi perempuan dari suku Quraisy namun ia tidak mendatanginya karena sibuk berpuasa dan shalat. Peristiwa itu lalu diceritakan kepada Nabi SAW. Beliau lalu bersabda, "*Berpuasalah tiga hari pada setiap bulan.*" Abdullah berkata, "Sesungguhnya aku sanggup lebih banyak dari itu." Dia

[358] Sanadnya *shahih*. Hadits ini adalah pengulangan yang sebelumnya. Imam Ahmad memaksudkan dengannya bahwa riwayat Za'idah sesuai dengan Syu'bah dalam riwayatnya dari Atha' dalam sabda Nabi "*Lima ta'idunii*" dalam dua tempat sebagai ganti dari "*Lima tu'adzdzibuhum*" dan "*Lima tu'adzdzibuna*". Muawiyah adalah Muawiyah bin Amru Al Mahlab Al Azdi. Za'idah adalah Ibnu Qudamah Ats-Tsaqafi.

senantiasa berbuat demikian sehingga Nabi bersabda kepadanya, "*Berpuasalah sehari dan berbukalah sehari.*" Beliau juga bersabda padanya, "*Bacalah Al Qur'an setiap bulan.*" Abdullah berkata, "Sesungguhnya aku sanggup lebih banyak dari itu." Beliau bersabda, "*Bacalah setiap lima belas hari.*" Abdullah berkata, "Sesungguhnya aku sanggup lebih banyak dari itu. Beliau bersabda, "*Bacalah setiap tujuh hari.*" Sampai beliau bersabda, "*Bacalah setiap tiga hari.*" Nabi SAW kemudian bersabda, "*Sesungguhnya pada setiap amal ada ketamakan dan pada setiap ketamakan ada jeda waktu. Barangsiapa yang ketamakannya ditujukan kepada sunnahku maka ia telah beruntung dan Barangsiapa yang jeda waktunya ditujukan kepada yang selainnya maka ia telah binasa.*"[359]

[359] Sanadnya *shahih*. Hadits ini adalah pengulangan dari nomor 6477 dan panjangan nomor 6539 dan 6540. Lihat hadits nomor 6760-6762. Bagian akhir dari hadits di atas "*Inna likulli syirratin*" dan seterusnya diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*nya (nomor 10 dalam koreksian kami) dari jalur Hasyim bin Al Qasim dari Syu'bah dengan sanad ini. "*Faman kaanat syirratuhu ila sunnati faqad aflaha waman kaanat syirratuhu ila ghairi dzaalika faqad halaka*", seperti inilah terdapat dalam riwayat Ibnu Hibban "*faman kaanat syirratuhu*" dalam dua tempat. Sementara dalam riwayat yang ada di sini dalam Al *Musnad*, dalam asal yang tiga, tertulis "*Faman kaanat syirratuhu*" di tempat yang pertama dan "*Man kaanat fitratuhu*" di tempat yang kedua. Ibnu Hibban memberikan judul atas hadits ini dalam kitabnya demikian "*Dzikru itsbaatil falaah liman kaanat syirratuhu ila sunnatil Mushthafa.*" Aku telah menulis sebuah catatan atas hadits itu dalam kitab Ibnu Hibban sebagai berikut: Setiap riwayat kami lihat untuk hadits ini, bahkan untuk makna ini, tertulis di dalamnya "*faman kaanat fitratuhu ila sunnatin faqad ihtada waman kaanat fitratuhu ila ghairi dzalika faqad halaka*". Atau yang mengartikan makna ini: Bahwa keseriusan perintah berkurang dengan ketenangan dan jeda waktu. Seorang yang bersungguh-sungguh dalam beribadah terkadang berlebihan dalam kesungguhan dan berpegang teguh kemudian keseriusannya menjadi reda hingga ia menjadi berimbang dalam perintah itu. Maka Nabi SAW menjelaskan bahwa jeda waktu yang terjadi sesudah berlebihan seharusnya diarahkan kepada sunnah, mengerjakannya, dan tidak mengabaikannya dengan meninggalkannya sehingga dia menempuh jalan petunjuk. Sementara jika jeda waktu itu diarahkan kepada peringkasan dan peremehan maka itulah yang disebut dengan kebinasaan. Kami tidak menemukan riwayat seperti riwayat Ibnu Hibban ini yang menjadikan "*Syirrah*" dalam makna ini sebagai ganti kata "*fitrah*" sampai-sampai pada mulanya saya menduga bahwa ini merupakan kelalaian dari

٦٧٦٥. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ حَبِيبٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا الْعَبَّاسِ يَقُولُ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو يُحَدِّثُ: أَنَّ رَجُلاً جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَأْذِنُهُ فِي الْجِهَادِ، فَقَالَ: أَحَيٌّ وَالِدَاكَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ.

6765. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Habib ia berkata, Aku mendengar Abu Al Abbas berkata; aku mendengar Abdullah bin Amru menceritakan: Bahwasanya seseorang datang kepada Nabi SAW meminta izin untuk ikut berjihad. Beliau bertanya padanya, "*Apakah kedua orang tuamu masih hidup?*" Orang itu menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "*Maka pada keduanya terdapat jihad (dengan berbakti) kepada keduanya.*"[360]

٦٧٦٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، [قَالَ

---

penyalin pada lafazh hadits. Kalau tidak saya melihat kepada judul bab yang diberikan Ibnu Hibban kepada hadits ini sebagaimana engkau lihat. Di dalamnya kata "*Syirratuhu*" tertulis dengan jelas titik dan barisnya, tertulis dengan mengkasrah huruf *syin*. Oleh karena itu yang lebih tepat menurut saya adalah bahwa seperti inilah yang terdapat dalam riwayat Ibnu Hibban, ia menyebutkan hadits itu sebagaimana ia riwayatkan. Ini adalah apa yang ada pada riwayat itu sementara riwayat yang ada dalam Al *Musnad* di sini yang menyebutkan "*Faman kaanat syirratuhu,*" di tempat yang pertama dan "*Man kaanat fitratuhu*" di tempat yang kedua. Hampir saja aku menetapkan bahwa riwayat yang ada dalam Ibnu Hibban merupakan kekeliruan para perawi atau penyalin karena makna yang benar adalah makna yang terdapat dalam semua riwayat.

360 Sanadnya *shahih*. Habib adalah bin Abu Tsabit. Hadits ini telah disebutkan (6544) dari riwayat Mus'ir dari Habib bin Abu Tsabit. Kami telah men-*takhrij* riwayatnya di sana. Lihat hadits nomor 6602.

عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]، قَالَ أَبِي: وَحَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ سَمِعْتُ حَبِيبَ بْنَ أَبِي ثَابِتٍ سَمِعْتُ أَبَا الْعَبَّاسِ/الشَّاعِرَ، وَكَانَ صَدُوقًا، يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو، إِنَّكَ تَصُومُ الدَّهْرَ، فَإِذَا صُمْتَ الدَّهْرَ وَقُمْتَ اللَّيْلَ، هَجَمَتْ لَهُ الْعَيْنُ، وَنَفِهَتْ لَهُ النَّفْسُ، لاَ صَامَ مَنْ صَامَ الأَبَدَ، صُمْ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ مِنَ الشَّهْرِ، صَوْمَ الدَّهْرِ كُلِّهِ، قَالَ: قُلْتُ: إِنِّي أُطِيقُ، قَالَ: صُمْ صَوْمَ دَاوُدَ، فَإِنَّهُ كَانَ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا، وَلاَ يَفِرُّ إِذَا لاَقَى، وَقَالَ رَوْحٌ: نَهِشَتْ لَهُ النَّفْسُ.

6766. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Habib, dari Abu Al Abbas, dari Abdullah bin Amru: Bahwasanya Rasululah SAW (Abdullah bin Ahmad berkata) Bapakku berkata: Rauh menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, Aku mendengar Habib bin Abu Tsabit, Aku mendengar Abu Al Abbas Asy-Sya'ir, dia seorang yang shaduq, menceritakan dari Abdullah bin Amru, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Wahai Abdullah bin Amru, sesungguhnya engkau berpuasa sepanjang tahun. Jika engkau berpuasa sepanjang tahun dan bangun shalat malam maka matamu akan runtuh dan dirimu akan letih. Bukanlah berpuasa dengan berpuasa selamanya. Berpuasalah tiga hari pada setiap bulan maka engkau mendapat ganjaran berpuasa selama setahun.*" Abdullah berkata: Sesungguhnya aku mampu (lebih dari itu). Beliau bersabda, "*Berpuasalah seperti puasa Nabi Daud. Sesungguhnya Nabi Daud berpuasa satu hari dan*

berbuka (tidak berpuasa) satu hari. Dia tidak menghindar jika bertemu." Rauh berkata: "*Nahatsat lahun nafs*"[361]

٦٧٦٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سُلَيْمَانَ سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ يُحَدِّثُ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اسْتَقْرِئُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ: مِنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ، وَسَالِمٍ مَوْلَى أَبِي حُذَيْفَةَ، وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، وَأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ.

6767. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Sulaiman, Aku mendengar Abu Wa'il menceritakan dari Masruq, dari Abdullah bin Amru, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Belajarlah baca Al Qur'an dari empat orang: Dari Abdullah bin Mas'ud, Salim maula Abi Hudzaifah, Mu'adz bin Jabal, dan Ubay bin Ka'ab.*"[362]

---

[361] Sanadnya *shahih*. Ini adalah sebagian/sepenggalan dari riwayat-riwayat hadits panjang yang telah lalu (6477). Telah kami tunjukkan di sana. Telah disebutkan juga sebagian maknanya (6534). Lihat juga hadits nomor 6761, 6762, dan 6764. Akan disebutkan sebagian maknanya pada hadits nomor 6789, 6843, dan 6874. Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (2255) dari sisi ini, dari Syu'bah, dengan sanad ini. Lihat Al Bukhari (3:32, 4:195, dan 6:327), Muslim (1:320), An-Nasa'i (1:326), dan Ibnu Sa'd (4/2/9). Sabda Nabi "*Hajamat lahul 'ain*" Ibnu Al Atsir berkata, "Yakni tenggelam dan masuk ke tempatnya. Di antaranya juga al hujum 'alal qaum: masuk kepada mereka." Kata "*nafihat*" dengan memfathah *nun* dan mengkasrah *fa'*: Al Hafizh (3:32) berkata, "yakni lemah. Al Isma'ili mengisahkan bahwa Abu Ya'la meriwayatkannya: *tafihat*, dengan *ta'* sebagai ganti huruf *nun*, dan ia menilainya *dha'if*. Terdapat dalam (ح) dengan *ta'*. Kemungkinan ini adalah salah tulis dari penyalin atau penerbit.

[362] Sanadnya *shahih*. Sulaiman adalah Al A'masy. Hadits ini ringkasan dari nomor 5623. Ath-Thayalisi meriwayatkan hadits ini (2247) dari Syu'bah.

٦٧٦٧ م. قَالَ: وَقَالَ: لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلاَ مُتَفَحِّشًا. قَالَ وَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ أَحْسَنَكُمْ خُلُقًا.

6767م. Dia berkata: dan berkata: Rasulullah tidak pernah berbuat keji dan berlaku keji kepada orang lain. Dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya orang yang paling mencintaiku di antara kalian adalah orang yang paling bagus akhlaknya.*"[363]

٦٧٦٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سُلَيْمَانَ، [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: قَالَ أَبِي: وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَ أَخْبَرَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُرَّةَ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا، أَوْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ الْأَرْبَعِ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.

6768. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Sulaiman, (Abdullah bin Ahmad berkata): Bapakku berkata: Ibnu Numair berkata: Al A'masy mengabarkan kepada kami, dari Abdullah bin Murrah, dari Masruq, dari Abdullah bin Amru, dari Nabi SAW bahwasanya beliau bersabda, "*Empat hal yang jika ada pada diri seseorang maka ia adalah munafik, atau ada sebagian dari empat hal ini maka ia memiliki*

---

363 Sanadnya *shahih* dengan sanad yang sebelumnya. Hadits ini ringkasan dari nomor 6504. Ath-Thayalisi meriwayatkannya (2246) dari Syu'bah. Lihat hadits nomor 6735.

sebagian sifat munafik sampai dia meninggalkannya: Jika berbicara dia berdusta, jika berjanji ia ingkari, jika membuat perjanjian ia melanggarnya, dan jika ia bermusuhan ia curang."[364]

٦٧٦٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ وَعَبْدُ اللهِ بْنُ بَكْرٍ قَالاَ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ مَطَرٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ عَلَى رَجُلٍ طَلاَقٌ فِيمَا لاَ يَمْلِكُ، وَلاَ عَتَاقٌ فِيمَا لاَ يَمْلِكُ، وَلاَ بَيْعٌ فِيمَا لاَ يَمْلِكُ.

6769. Muhammad bin Ja'far dan Abdullah bin Bakr menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Sa'id menceritakan kepada kami, dari Mathar, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Tidak ada talak pada seorang lelaki pada hal yang tidak ia miliki, tidak ada pembebasan atas apa yang tidak ia miliki, dan tidak ada jual beli atas apa yang tidak ia miliki.*"[365]

٦٧٧٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ الْمُعَلِّمُ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا افْتَتَحَ مَكَّةَ قَالَ: لاَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ عَلَى عَمَّتِهَا وَلاَ عَلَى خَالَتِهَا.

---

[364] Dua sanadnya *shahih*. Al Bukhari meriwayatkannya (1:84, 5:77, dan 6:200) dan Muslim juga meriwayatkannya (1:32). Keduanya dari jalur Al A'masy.

[365] Sanadnya *shahih*. Sa'id adalah bin Abu Arubah. Mathar adalah bin Lahman Al Warraq. Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa'i sebagiannya (2:225-226) dari jalur Mathar. Lihat hadits yang lalu nomor 6732 dan yang akan datang nomor 6780 dan 6781.

6770. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Husain Al Mu'allim menceritakan kepada kami, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya: Bahwasanya ketika pembebasan Makkah Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak boleh seorang wanita dinikahi bersama bibinya dari ayah dan juga bibinya dari ibu.*"[366]

٦٧٧١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى جُوَيْرِيَةَ بِنْتِ الْحَارِثِ وَهِيَ صَائِمَةٌ فِي يَوْمِ جُمُعَةٍ، فَقَالَ لَهَا: أَصُمْتِ أَمْسِ؟ فَقَالَتْ: لاَ، قَالَ: أَتُرِيدِينَ أَنْ تَصُومِي غَدًا؟ فَقَالَتْ: لاَ، قَالَ فَأَفْطِرِي إِذًا، قَالَ سَعِيدٌ: وَوَافَقَنِي عَلَيْهِ مَطَرٌ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ.

6771. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah dari Sa'id ibnu Musayyab dari Abdullah bin Amru. Bahwasanya Rasulullah SAW mendatangi Juwairiyah binti Al Harts pada hari Jum'at dalam keadaan berpuasa, maka Rasulullah bertanya kepadanya, "*Apakah kemarin kamu berpuasa?*" maka ia menjawab, "Tidak. Rasulullah bertanya lagi, apakah besok kamu ingin berpuasa?" maka ia menjawab tidak. "Rasulullah bersabda jadi kalau begitu berbukalah." Sa'id berkata Hadits Mathar sesuai dengan riwayat haditsku dari sumber Sa'id bin Mussayab.[367]

---

[366] Sanadnya *shahih*. Hadits ini adalah ringkasan dari nomor 6681 dan 6712.

[367] Sanadnya *shahih*, Sa'id adalah Ibnu Abu Arubah. Al Hafizh menyebutkan hadits ini di dalam kitab *Al Fath* (4:204). Al Hafizh berkata, "Haditsnya juga diriwayatkan oleh An-Nasa'i, shahih menurut Ibnu Hibban. Tetapi aku tidak menemui dalam kitab sunan An-Nasa'i dan tidak disebutkan oleh Ibnu Atsir dalam *Jami' Al Ushul*, dan tidak disebutkan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id*. Keaslian cerita hadits memang benar adanya diceritakan dari

٦٧٧٢. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ الْمُعَلِّمُ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا فَتَحَ مَكَّةَ قَالَ فِي خُطْبَتِهِ: فِي الْأَصَابِعِ عَشْرٌ عَشْرٌ، وَفِي الْمَوَاضِحِ خَمْسٌ خَمْسٌ.

6772. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami. Husain Al Mu'allim menceritakan kepada kami, dari Amru ibnu Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya bahwasanya Rasulullah SAW berkhutbah pada waktu fathu Makkah, "*Pada jari-jari (yang terluka/terpotong) maka diyatnya adalah sepuluh unta, sedangkan untuk yang terluka hingga terlihat tulangnya, maka diyatnya adalah lima unta.*"[368]

٦٧٧٣. حَدَّثَنَا بَهْزٌ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ عَنْ نَافِعِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فَسَكِرَ لَمْ تُقْبَلْ صَلَاتُهُ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً، فَإِنْ شَرِبَهَا فَسَكِرَ لَمْ تُقْبَلْ صَلَاتُهُ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً، فَإِنْ شَرِبَهَا فَسَكِرَ لَمْ تُقْبَلْ صَلَاتُهُ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً، وَالثَّالِثَةَ وَالرَّابِعَةَ فَإِنْ شَرِبَهَا لَمْ تُقْبَلْ صَلَاتُهُ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً فَإِنْ تَابَ لَمْ يَتُبِ

Juwairiyah RA (Ummul Mu'miniin) sendiri. Riwayat Al Bukhari (4:203-204). Riwayat Ahmad dalam musnadnya (6:324,430 cet. Al-Halabi). Perkataan Ibnu Abi Al Aruba di akhir hadits Sa'id berkata Hadits Mathar sesuai dengan riwayat haditsku dari sumber Sa'id bin Mussayab. Isyarat bahwasanya ia benar-benar menghafal hadits dari Qatadah dari Ibnu Musyayab dan Mathar Al Waraq meriwayatkan dari Ibnu Musyayab seperti itu juga. Dan ini juga sebagai isyarat untuk membantah sangkaan bahwa Ibnu Abu Arubah sebagai orang yang pelupa dan telah menguatkan hadits ini riwayat Syu'bah dan Hammaam dari Qatadah dari Abu Ayyub dari Juwairiyah dan itu merupakan ketsiqahan Ibnu Abu Arubah sehingga kedua perawi merupakan dua orang yang kuat hafalannya.

368 Sanadnya *Shahih*, merupakan ringkasan hadits no. 6681.

اللهُ عَلَيْهِ، وَكَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُسْقِيَهُ مِنْ عَيْنِ خَبَالٍ، قِيلَ وَمَا عَيْنُ خَبَالٍ؟ قَالَ: صَدِيدُ أَهْلِ النَّارِ.

6773. Bahz menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Ya'la bin Atha' dari Naafi' bin Ashim dari Abdullah bin Amru dari Nabi SAW beliau bersabda, "*Siapa saja meminum khamar sampai mabuk maka tidak diterima shalatnya selama 40 malam. Jika mengulangi kembali maka tidak diterima shalatnya selama 40 malam, jika mengulangi lagi untuk yang ketiga dan keempat maka tidak diterima shalatnya selamat 40 malam. Jika dia bertaubat maka Allah tidak menerima taubatnya, Allah akan menyiksanya dengan meminumkan Ain Al Khabal.*" Para sahabat bertanya, "Apakah *Ain Al Khabal* itu wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "*Nanah para penghuni neraka.*"[369]

٦٧٧٤. حَدَّثَنَا بَهْزٌ وَعَفَّانُ قَالَا حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ أَخْبَرَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَبِي ثُمَامَةَ الثَّقَفِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِي، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تُوضَعُ الرَّحِمُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، لَهَا حُجْنَةٌ

---

[369] Sanadnya *shahih*, Nafi' bin Ashim bin Urwah bin Mas'ud As-tsaqafi adalah seorang yang *tsiqah* disebutkan oleh Al Bukhari dalam kitab *Al Kabir* (4/2/84), disebutkan oleh Ibnu Hibbaan dalam kitab *At-tsiqat* (2:18 makhtuthat). Al Ajalli berkata ia seorang tabi'i yang *tsiqah.* Haditsnya diriwayatkan Al Hakim (4:145-146) dari sumber Yazin bin Harun dari Hammad bin Salamah seperti itu. Dia berkata sanadnya shahih tapi ia tidak mengeluarkan haditsnya. Az-Dzahabi menyetujuinya. Al Haitsami menukil hadits dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (5:69) yang dinisbatkan kepada Ahmad dan Bazzar, ia berkata para perawi Imam Ahmad merupakan perawi yang shahih selain Nafi' bin Ashim ia merupakan orang yang tsiqah. Dalam kitab *Dzail Al Qaul Al Musaddad* hal. 81 telah terjadi kesalahan cetak yang benar adalah Abdullah bin Amr bukan Abdullah bin Umar lihatlah (4917) dari hadits Ibnu Umar dan (6644,6659) dari hadits Ibnu Amr.

كَحُجْنَةِ الْمِغْزَلِ، تَكَلَّمُ بِلِسَانٍ طَلْقٍ ذَلْقٍ، فَتَصِلُ مَنْ وَصَلَهَا، وَتَقْطَعُ مَنْ قَطَعَهَا، وَقَالَ عَفَّانُ: الْمِغْزَلُ، وَقَالَ بِأَلْسِنَةٍ لَهَا.

6774. Bahz dan Affan, keduanya menceritakan kepada kami Hammaad bin Salamah menceritakan kepada kami. Rasulullah SAW mengabarkan kepada kami, ketika rahim diletakkan pada hari kiamat, ia mempunyai pengait, seperti pengait alat tenun dapat berbicara dengan lisan yang cepat dan fasih, ia akan menyambungkan silaturrahim pada orang-orang yang menyambungnya dan akan memutuskan pada orang-orang yang memutuskan silaturrahim. Affan berkata: Al Mighzaal adalah lisan rahim.[370]

---

[370] Sanadnya *shahih*, Abu Tsumamah Ats-Tsaqafi. Al Husaini menerjemahkan di dalam kitab *Al Ikmal* (hal. 125), ia berkata Ibnu Hibban menyebutkan dalam kitab *Ats-Tsiqat* kemudian Al Hafizh mengomentarinya dalam kitab *At-Ta'jil* (hal. 470) sepertinya di sana ada kemiripan, sesungguhnya disebutkan Ibnu Hibban pada bab generasi terakhir dalam kitab *Al Kuna* dalam Abu Tsumamah Al-Hannath seperti yang termaktub pada kitab *At-Tahzib*. Adapun orang ini menurut Imam Al Bukhari Haditsnya berasal dari orang-orang Bashrah dan ia tidak dikenal dengan sebutan Tsaqafi. Al Hakim dan Abu Ahmad menyertai hadits seperti halnya di dalam musnad. Ketika Al Bukhari menterjemahkan Beliau tidak pernah menyebutkan adanya cacat rawi dan ini merupakan nilai ke tsiqahan baginya. Abu Tsumamah adalah seorang tabi'i dan para tabi'in orang yang bersih dan terpercaya. Selama tidak ada yang memberi penilaian negative. Haditsnya juga diriwayatkan oleh Ad-Daulabi dalam kitab *Al Kuna* (1:134) dari sumber Muammal bin Ismail diriwayatkan juga oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4:162). Dari sumber Hibban dan Hajjaj bin Minhaal ketiganya dari Hammad bin Salamah. Berkata Al Hakim sanadnya *shahih* tetapi ia tidak meriwayatkan. Adz-Dzahabi menyepakatinya. Al Haitsami menyebutkan dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (8:150) ia berkata diriwayatkan juga oleh Ahmad dan Thabrani. Perawi Ahmad adalah perawi yang *shahih* selain Abu Tsumamah Ats'Tsaqafi tetapi Ibnu Hibban menilainya *Tsiqah*.
Catatan: Telah terjadi kesalahan dalam kitab *Al Mustadrak* dan ringkasannya yang ditulis oleh Adz-Dzahabi baik yang sudah dicetak ataupun yang masih berbentuk manuskrip, lafazh Abu Umamah Ats-Tsaqafi. Sedangkan Ad-Daulabi di dalam kitab Al-Kuna menyebutkannya pada bab Abjad Tsa bukan pada bab Hamzah. "Al Hujnah di baca dhommah huruf ha, sukun huruf jim dan fathah huruf nun, Ibnu Atsir berkata "Hujnatul Miqzal adalah kailnya," yaitu satu alat yang bengkok diujungnya, Al Miqzal dengan dibaca katsrah mim dan sukun Ghain yaitu alat tenun. Aku tidak dapat membedakan antara riwayat Affan dan

٦٧٧٥. حَدَّثَنَا بَهْزٌ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ يَزِيدَ أَخِي مُطَرِّف عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّهُ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي كَمْ أَقْرَأُ الْقُرْآنَ؟ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ قَالَ يَحْيَى: قَالَ: فِي سَبْعٍ، لاَ يَفْقَهُهُ مَنْ قَرَأَهُ فِي أَقَلَّ مِنْ ثَلاَثٍ، وَقَالَ: كَيْفَ أَصُومُ؟ قَالَ: صُمْ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ، مِنْ كُلِّ عَشَرَةِ أَيَّامٍ يَوْمًا، وَيُكْتَبُ لَكَ أَجْرُ تِسْعَةِ أَيَّامٍ، قَالَ: إِنِّي أَقْوَى مِنْ ذَلِكَ، قَالَ: صُمْ مِنْ كُلِّ عَشَرَةٍ يَوْمَيْنِ، وَيُكْتَبُ لَكَ أَجْرُ ثَمَانِيَةِ أَيَّامٍ، حَتَّى بَلَغَ خَمْسَةَ أَيَّامٍ.

6775. Bahz menceritakan kepada kami, Hammaam menceritakan kepada kami dari Qatadah dari Yazid, saudaranya Mutharrif dari Abdullah bin Amru, ia bertanya kepada Nabi SAW bahwasanya berapa kali seharusnya aku mengkhatamkan Al Qur'an? maka ia menyebutkan haditsnya, berkata Yahya, Rasulullah SAW menjawab: 7 kali. Tidaklah seseorang memahami Al Qur'an bila ia mengkhatamkan kurang dari 3 kali, Ibnu Amru bertanya lagi, bagaimana seharusnya aku berpuasa? Rasulullah menjawab, puasalah dalam satu bulan 3 hari atau setiap 10 hari 1 hari kamu berpuasa, akan dituliskan bagimu pahala puasa 9 hari, Ibnu Amru berkata, sesungguhnya aku kuat lebih dari itu. Rasulullah berkata kalau begitu puasalah setiap 10 hari 2 hari kamu berpuasa maka akan dituliskan

---

Bazh seperti yang diisyaratkan oleh Imam Ahmad kecuali bahwa pada satu naskah tertulis Al Mi'zaal dengan abjad 'Ain ini merupakan kecerobohan penulisnya, aku tidak tahu apa maksudnya? "Takallamu asalnya tatakallamu dengan membuang ta yang pertama dan ini yang lebih benar" Billisanin thalqin dengan dibaca fathah huruf tha atau boleh di baca kasrah dan dhommah. Ibnu Atsir berkata yaitu perkataan yang lalu dan cepat. "Dzalqin dengan dibaca fathah huruf dzal dan sukun lam yaitu fasih lihat kitab *Lisan Al Arab*.

bagimu pahala puasa 8 hari, hingga akhirnya Rasulullah menyuruh berpuasa pada setiap 5 hari 1 hari berpuasa.[371]

٦٧٧٦. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ ابْنِ مُسْلِمٍ، [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: وَكَانَ فِي كِتَابِ أَبِي عَنِ الْحَسَنِ بْنِ مُسْلِمٍ، فَضَرَبَ عَلَى الْحَسَنِ وَقَالَ: عَنِ ابْنِ مُسْلِمٍ، وَإِنَّمَا هُوَ مُحَمَّدُ بْنُ مُسْلِمٍ أَبُو الزُّبَيْرِ، أَخْطَأَ الأَزْرَقُ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا رَأَيْتَ أُمَّتِي لاَ يَقُولُونَ لِلظَّالِمِ مِنْهُمْ: أَنْتَ ظَالِمٌ، فَقَدْ تُوُدِّعَ مِنْهُمْ.

6776. Ishak bin Yusuf menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Al-Hasan bin Amru/ dari Ibnu Muslim (Abdullah bin Ahmad berkata): Terdapat dalam kitab bapakku tertulis "Dari Al Hasan bin Muslim," maka tertulislah atas Al Hasan, beliau berkata adapun riwayat dari Ibnu Muslim yang sebenarnya adalah Muhammad bin Muslim Abu Az-Zubair, kesalahan ada pada Al Azraq, dari Abdullah bin Amru dari Nabi SAW bersabda, *"Apabila engkau melihat umatku tidak mengatakan kepada orang-orang yang berbuat zhalim di antara mereka, kamu adalah zhalim, maka sesungguhnya engkau telah membiarkan mereka."*[372]

---

[371] Sanadnya Shahih, Yazid saudaranya Mutharrif adalah Yazid bin Abdullah bin Asy-Syikhkhir telah terdahulu keterangan ketsiqahannya (6535). Dengan hadits yang panjang sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Daud (1390) dari sumber Hammam dari Qatadah yaitu bagian dari hadits yang diriwayatkan secara panjang (6477). Lihatlah hadits no. 6545, 6546, 6764, 6877. lafazh "Yuktabulaka ajru tsanamaniyata ayyam" adalah yang benar sebagai ganti dari lafazh "Lahu."

[372] Sanadnya Shahih, Al Azraq adalah Ishak bin Yusuf, Sufyan adalah Ats-tsauri, Al Hasan bin Amr adalah Al Fuqaimi. Haditsnya telah terdahulu secara makna no.6521 dari riwayat Ibnu Namir dari Al Hasan bin Amr dari Abu Zubair yang namanya Muhammad bin Muslim bin Tadris dari Abdullah bin Amr, telah

٦٧٧٧. حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ عَنْ رَاشِدِ بْنِ يَحْيَى [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: قَالَ أَبِي: قَالَ حَسَنٌ الْأَشْيَبُ: رَاشِدٌ أَبُو يَحْيَى الْمَعَافِرِيُّ: أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيَّ عَنِ ابْنِ عَمْرٍو قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا غَنِيمَةُ مَجَالِسِ الذِّكْرِ؟ قَالَ: غَنِيمَةُ مَجَالِسِ الذِّكْرِ الْجَنَّةُ.

6777. Hajjaj bin Muhammad menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, dari Rasyid bin Yahya (Abdullah bin Ahmad berkata): Bapakku berkata: Hasan Al Asyyab Rasyid Abu Yahya Al Ma'afiri dia mendengar Abu Abdurrahman Al Hubuli dari Ibnu Amru berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah, "Apakah keuntungan majelis-majelis dzikir?" Rasulullah menjawab, *"Keuntungan dari Majelis-majelis dzikir adalah surga."*[373]

٦٧٧٨. حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ، وَيَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ، عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ

---

terdahulu keterangan Abdullah bin Ahmad bahwa di dalam kitab asli bapaknya tertulis Al Hasan bin Amr dari Al Hasan bin Muslim, bapaknya meletakkan nama Al Hasan dan menetapkan di dalam sanad dari Ibnu Muslim dan telah meriwayatkan kepada mereka seperti itu. Ishak Al Azraq telah keliru menetapkan nama Al Hasan bin Muslim padahal haditsnya adalah dari Muhammad bin Muslim yaitu Abu Zubair, tertulis dalam aslinya "Anta Adzhalim" disertai Alif Lam, yang benar adalah tanpa Alif Lam.

373 Sanadnya *shahih*, Rasyid bin Yahya adalah Rasyid Abu Yahya telah terdahulu keterangannya pada hadits no. 6651 dimana Imam Ahmad meriwayatkan hadits ini dari Hasan yaitu Ibnu Musa Al Asyab dari Ibnu Lahi'ah dengan sanadnya. Berkata Hasan Al Asyab : Rasyid Abu Yahya Al Ma'afiri arti dari pada perkataan "Huna" di tengah-tengah sanad. Tetapi pada keterangan yang lalu sebenarnya adalah Rasyid bin Yahya Al Ma'afiri, mungkin kiranya Imam Ahmad mendengar dari gurunya Hasan Al Asyab 2 kali dengan 2 sumber.

بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاشِيَ وَالْمُرْتَشِيَ. قَالَ يَزِيدُ: لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الرَّاشِي وَالْمُرْتَشِي.

6778. Hajjaj menceritakan kepada kami, Ibnu Abu Dzi`b berkata Yazid Ibnu Abu Dzi`b mengabarkan kepada kami dari Al Harts bin Abdurrahman dari Abu Salamah dari Abdullah bin Amru dari Nabi SAW, "Rasulullah SAW melaknat orang yang menyuap dan disuap." Yazid berkata: Laknat Allah atas orang yang menyuap dan orang yang disuap.[374]

٦٧٧٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرٍو، قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاشِيَ وَالْمُرْتَشِيَ.

6779. Abdul Malik bin Amru menceritakan kepada kami, beliau berkata, "Rasulullah SAW melaknat orang yang menyuap dan disuap.[375]

٦٧٨٠. حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، أَخْبَرَنَا عَامِرٌ الْأَحْوَلُ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ نَذْرَ لاِبْنِ آدَمَ فِيمَا لاَ يَمْلِكُ، وَلاَ عِتْقَ لِابْنِ آدَمَ فِيمَا لاَ يَمْلِكُ، وَلاَ طَلاَقَ لَهُ فِيمَا لاَ يَمْلِكُ، وَلاَ يَمِينَ فِيمَا لاَ يَمْلِكُ.

---

[374] Kedua sanadnya *shahih*, yaitu hadits yang diulang-ulang no. 6532. Yazid adalah guru Imam Ahmad dalam periwayatan yang kedua, namanya yaitu Yazid bin Harun.

[375] Sanadnya *shahih*, ini bukan merupakan hadits *mursal* seperti kelihatannya karena merupakan Tabi' dua sanad pada hadits yang terdahulu. Diriwayatkan Ahmad dari gurunya Abdul Malik bin Amr, Abu Amir Al Aqdi dari Ibnu Abu Dzi`ib pada sanad yang lalu dan akan datang keterangan sanad dari Abdul Malik, hadits no. 6830.

6780. Husyaim menceritakan kepada kami, Amir Al Ahwal mengabarkan kepada kami dari Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Anak Adam tidak bernazar pada apa yang tidak dia miliki, dan tidak memerdekakan budak yang tidak ia miliki, dan juga tidak menceraikan istri yang tidak ia miliki, dan juga tidak bersumpah dengan apa yang tidak ia miliki.[376]

٦٧٨١. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا مَطَرٌ الْوَرَّاقُ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لاَ يَجُوزُ طَلاَقٌ وَلاَ بَيْعٌ وَلاَ عِتْقٌ وَلاَ وَفَاءُ نَذْرٍ فِيمَا لاَ يَمْلِكُ.

6781. Abdul Aziz bin Abdushshamad menceritakan kepada kami, Mathar Al Warraq menceritakan kepada kami, dari Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya dari Rasulullah SAW bersabda, *"Tidaklah boleh seseorang menceraikan, membeli, memerdekakan budak, dan menunaikan nazar pada sesuatu yang tidak ia miliki."*[377]

٦٧٨٢. حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَفَ عِنْدَ الْجَمْرَةِ الثَّانِيَةِ أَكْثَرَ مِمَّا وَقَفَ عِنْدَ الْجَمْرَةِ الأُولَى، ثُمَّ أَتَى جَمْرَةَ الْعَقَبَةِ فَرَمَاهَا، وَلَمْ يَقِفْ عِنْدَهَا.

---

[376] Sanadnya *shahih*, diriwayatkan Imam Turmudzi (2:213) dari Ahmad bin Muni' dari Husyaim dengan sanadnya. At-Tirmidzi berkata hadits hasan shahih sebaik-baiknya riwayat pada bab ini. Lihatlah hadits no. 6769.

[377] Sanadnya *shahih*, dari hadits yang panjang no. 6769 lihat hadits yang terdahulu.

6782. Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Hajjaj menceritakan kepada kami, dari Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, bahwasanya Rasulullah SAW lebih banyak berdiam diri pada Jumrah yang kedua dibandingkan pada jumrah yang pertama, kemudian beliau melempar pada Jumratul Aqabah, setelah itu beliau berlalu.[378]

٦٧٨٣. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ جُحَادَةَ حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: أَنَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْفَتِلُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ فِي الصَّلَاةِ وَيَشْرَبُ قَائِمًا وَقَاعِدًا وَيُصَلِّي حَافِيًا وَنَاعِلًا وَيَصُومُ فِي السَّفَرِ وَيُفْطِرُ.

6783. Isma'il bin Muhammad bin Juhadah menceritakan kepada kami, Hajjaj menceritakan kepada kami dari Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya beliau berkata, "Aku melihat Nabi SAW meludah dari arah kanan dan arah kiri pada waktu shalat, dan aku melihat Nabi minum dalam keadaan berdiri dan duduk dan aku melihat Nabi Shalat mengenakan sandal dan tidak mengenakan, serta aku melihat Nabi berpuasa dalam keadaaan musafir dan ia berbuka."[379]

---

[378] Sanadnya *shahih,* hadits yang telah diulang-ulang no. 6669 dengan sanadnya.

[379] Sanadnya Hasan atau *shahih Lighairihi,* seperti keterangan yang akan datang. Isma'il bin Muhammad bin Juhadah dengan didhammahkan huruf "Jim" dan membaca ringan huruf "ha," seorang yang jujur haditsnya diterima walau terkadang keliru pada sebagian haditsnya. Menurut keterangan Al Bukhari di dalam kitab Al-Kabiir (1/1/371) beliau berkata, berkata Ibnu Ma'in, ia adalah Al Audi Al Aththar sungguh aku telah melihatnya. Hajjaj adalah Ibnu Arthat haditsnya telah berlalu dari riwayat Sa'id bin Abu Arubah dari Husain Al Mu'allim hadits no.6627, dari riwayat Yahya Al-Qathan dari Husain hadits no. 6679, dari riwayat Abi Ja'far Ar-Razzi dari Matthar Al Warra hadits no. 6660 kedua dari Amr bin Syu'aib oleh sebab itu kami katakan haditsnya bisa menjadi *shahih li ghairihi.*

٦٧٨٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمُحَارِبِيُّ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَمْرٍو عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا رَأَيْتَ أُمَّتِي تَهَابُ الظَّالِمَ أَنْ تَقُولَ لَهُ: أَنْتَ ظَالِمٌ، فَقَدْ تُوُدِّعَ مِنْهُمْ.

6784. Abdurrahman bin Muhammad Al Muharibi menceritakan kepada kami, Al Hasan bin Amru menceritakan kepada kami, dari Abu Zubair dari Abdullah bin Amru berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila kamu telah melihat umatku takut mengatakan pada orang yang berbuat zhalim, 'Engkau telah zhalim' maka sungguh ia telah membiarkan mereka."*[380]

٦٧٨٥. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ عَمْرٍو الْفُقَيْمِيِّ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو،قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِئِ، وَلَكِنَّ الْوَاصِلَ مَنْ إِذَا قُطِعَتْ رَحِمُهُ وَصَلَهَا.

6785. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Sufyan mengabarkan kepada kami dari Al Hasan bin Amru Al Fuqaimi dari Mujahid dari Abdullah bin Amru berkata, Nabi SAW bersabda, *"Bukanlah orang yang menyambung silaturrahmi itu yang melakukan hal yang serupa (membalas silaturahmi orang lain), tetapi orang yang menyambung silaturrahmi adalah Apabila ia diputuskan (silaturahminya) maka ia akan menyambungnya."*[381]

---

[380] Sanadnya *shahih*, hadits yang telah diulang-ulang no. 6776.

[381] Sanadnya *shahih*, merupakan potongan dari hadits no. 6524. Al Bukhari meriwayatkan potongan hadits ini (10 :355) dari sumber Ats-Tsauri dan lain-lainnya. Dan hadits ini bersumber dari At-Tsauri lihatlah hadits no. 6700.

٦٧٨٦. حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خُذُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ، مِنِ ابْنِ مَسْعُودٍ، وَأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، وَسَالِمٍ مَوْلَى أَبِي حُذَيْفَةَ. قَالَ: فَقَالَ عَبْدُ اللهِ: فَذَاكَ رَجُلٌ لَا أَزَالُ أُحِبُّهُ، مُنْذُ رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَدَأَ بِهِ.

6786. Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Al A'Masy menceritakan kepada kami, dari Syaqiq dari Masruq dari Abdullah bin Amru berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Ambillah Al Qur`an pada: Ibnu Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Mu'adz bin Jabal, Salim Maula Abu Khuzaifah. Berkata Abdullah adalah laki-laki yang selalu aku cintai semenjak aku melihat Rasulullah SAW pertama kali."[382]

٦٧٨٧. حَدَّثَنَا وَكِيعٌ أَخْبَرَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْزِعُهُ مِنَ النَّاسِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤَسَاءَ جُهَّالًا، فَسُئِلُوا، فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ، فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا.

6787. Waki' menceritakan kepada kami, Hisyam mengabarkan kepada kami dari Bapaknya dari Abdullah bin Amru berkata Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah 'SWT tidak menghilangkan ilmu dengan cara mencabutnya dari manusia tetapi Allah menghilangkan ilmu dengan hilangnya para ulama sehingga*

---

382 Sanadnya *shahih*, dari hadits yang diulang no. 6523 dan hadits yang panjang no. 6767.

bila tidak ada seorang yang Alim manusia menjadikan pemimpin-pemimpin yang bodoh, mereka ditanya dan memberikan fatwa tanpa disertai ilmu maka mereka sesat dan menyesatkan."[383]

٦٧٨٨. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ: أَمْلَى عَلَيَّ هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ: حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، مِنْ فِيهِ إِلَى فِيَّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرَ نَحْوَهُ.

6788. Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, dia berkata Hisyam bin Urwah membacakan kepadaku bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: aku mendengar Abdullah bin Amru bin 'Ash dari mulutnya sampai ke mulutku, dia berkata Rasulullah SAW bersabda, "Seperti yang disebutkan (pada riwayat sebelumnya).[384]

٦٧٨٩. حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ وَمِسْعَرٌ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ الْمَكِّيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ الصَّوْمِ صَوْمُ أَخِي دَاوُدَ، كَانَ يَصُومُ يَوْمًا، وَيُفْطِرُ يَوْمًا وَلاَ يَفِرُّ إِذَا لاَقَى، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ صَامَ مَنْ صَامَ الأَبَدَ.

6789. Waki' menceritakan kepada kami, Sofyan menceritakan kepada kami dari Habib bin Abu Tsabit dari Abil Abbas Al Makki dari Abdullah bin Amru berkata Rasulullah SAW bersabda, *"Sebaik-*

---

[383] Sanadnya *shahih*, dari hadits yang diulang no. 6511. Lafazh "Yantazi'uhu," sesuai dengan riwayat yang telah lalu.

[384] Sanadnya *shahih*, dari hadits yang diulang yang sebelumnya, hadits no.6511 dengan sanadnya.

baiknya puasa adalah puasa saudaraku Daud AS, dia berpuasa satu hari dan berbuka satu hari dan ia tidak lari jika bertemu musuh." Dan Rasulullah SAW bersabda, "Bukanlah puasa orang yang berpuasa selama-lamanya."[385]

٦٧٩٠. حَدَّثَنَا وَكِيعٌ قَالَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خُذُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ: مِنْ ابْنِ أُمِّ عَبْدٍ، فَبَدَأَ بِهِ، وَمِنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، وَأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، وَسَالِمٍ مَوْلَى أَبِي حُذَيْفَةَ.

6790. Waki' menceritakan kepada kami, beliau berkata Al A'Masy menceritakan kepada kami dari Abu Wa`il dari Masruq dari Abdullah bin Amru berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Ambillah Al Qur'an pada 4 orang yaitu Ibnu Ummi Abdin, Ubay bin Ka'ab, Mu'adz bin Jabal, Salim maula Abu Khuzaifah."* Abdullah berkata, "Dialah laki-laki yang selalu aku cintai semenjak aku melihat Rasulullah SAW pertama kali."[386]

٦٧٩١. حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنِي قُرَّةُ، وَرَوْحٌ حَدَّثَنَا أَشْعَثُ وَقُرَّةُ بْنُ خَالِدٍ، الْمَعْنَى، عَنِ الْحَسَنِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فَاجْلِدُوهُ، فَإِنْ عَادَ فَاجْلِدُوهُ، فَإِنْ عَادَ فَاجْلِدُوهُ، فَإِنْ عَادَ فَاقْتُلُوهُ، قَالَ وَكِيعٌ فِي حَدِيثِهِ: قَالَ عَبْدُ اللهِ: ائْتُونِي بِرَجُلٍ قَدْ شَرِبَ الْخَمْرَ فِي الرَّابِعَةِ، فَلَكُمْ عَلَيَّ أَنْ أَقْتُلَهُ.

---

[385] Sanadnya *shahih*, Sofyan adalah At-Tsauri dari ringkasan hadits no. 6766.

[386] Sanadnya *shahih*, ringkasan dari hadits no. 6786.

6791. Waki' menceritakan kepada kami, Qurrah dan Rauh menceritakan kepadaku, Asy'ats dan Qurrah bin Khalid menceritakan kepada kami dari Al Hasan dari Abdullah bin Amru bin Ash berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Siapa saja yang meminum khamar maka cambuklah ia, jika mengulangi cambuklah ia, jika mengulangi lagi cambuklah ia dan jika mengulangi lagi maka bunuhlah ia."* Waki' berkata dalam haditsnya: Abdullah berkata, "Datangkanlah kepadaku seorang laki-laki yang meminum khamar untuk ke-4 kalinya, maka aku akan membunuhnya."[387]

٦٧٩٢. حَدَّثَنَا وَكِيعٌ قَالَ حَدَّثَنَا الْمَسْعُودِيُّ، [وَيَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا الْمَسْعُودِيُّ] عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَارِثِ الْمُكْتِبِ عَنْ أَبِي كَثِيرٍ الزُّبَيْدِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِيَّاكُمْ وَالشُّحَّ، فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، أَمَرَهُمْ بِالظُّلْمِ فَظَلَمُوا، وَأَمَرَهُمْ بِالْقَطِيعَةِ فَقَطَعُوا، وَأَمَرَهُمْ بِالْفُجُورِ فَفَجَرُوا، وَإِيَّاكُمْ وَالظُّلْمَ، فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَإِيَّاكُمْ وَالْفُحْشَ، فَإِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ الْفُحْشَ وَلاَ التَّفَحُّشَ، قَالَ: فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَيُّ الْمُسْلِمِينَ أَفْضَلُ؟ قَالَ: مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، قَالَ: فَقَامَ هُوَ أَوْ آخَرُ،

[387] Sanadnya dha'if, karena haditsnya *mursal* meskipun Al Hasan Al Bashri mendengar dari Abdullah bin Amr bin Ash seperti yang telah kami tetapkan dalam penjelasan hadits no. 6508, tetapi ia tidak mendengar dari Abdullah bin Amr secara langsung, akan datang keterangan hadits no. 6974 dari riwayat Qurrah, bahwasanya dia berkata Demi Allah sungguh mereka menyangka bahwa Abdullah bin Amr menyaksikan langsung perkataan Rasulullah. Maka jelaslah dia tidak mendengar hadits ini. Dan telah ada pada hadits yang lalu dengan sanad yang shahih no. 6553, telah kami jelaskan secara rinci masalah ini dalam penjelasan hadits Abdullah bin Umar Al Khaththab no. 6197.

فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَيُّ الْجِهَادِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: مَنْ عَقَرَ جَوَادَهُ وَأُهْرِيقَ دَمُهُ، [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: قَالَ أَبِي: و قَالَ يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ فِي حَدِيثِهِ: ثُمَّ نَادَاهُ هَذَا أَوْ غَيْرُهُ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَيُّ الْهِجْرَةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: أَنْ تَهْجُرَ مَا كَرِهَ رَبُّكَ، وَهُمَا هِجْرَتَانِ: هِجْرَةٌ لِلْبَادِي وَهِجْرَةٌ لِلْحَاضِرِ، فَأَمَّا هِجْرَةُ الْبَادِي، فَيُطِيعُ إِذَا أُمِرَ وَيُجِيبُ إِذَا دُعِيَ، وَأَمَّا هِجْرَةُ الْحَاضِرِ، فَهِيَ أَشَدُّهُمَا بَلِيَّةً، وَأَعْظَمُهُمَا أَجْرًا.

6792. Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Mas'udi menceritakan kepada kami, dari Amru bin Murrah dari Abdullah bin Al Harts Al Muktib dari Abu Katsir Az-Zubaidi dari Abdullah bin Amru berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Takutlah kamu akan sifat kikir, karena sifat itu telah menghancurkan orang-orang sebelum kamu, memerintahkan mereka berbuat dzalim maka mereka saling mendzalimi, memerintahkan mereka memutuskan tali silaturrahim maka mereka saling memutuskan, memerintahkan mereka berbuat maksiat maka mereka bermaksiat, takutlah kamu akan berbuat dzalim karena kedzaliman merupakan kegelapan pada hari kiamat, Takutlah kamu akan perbuatan keji karena sesungguhnya Allah tidak menyukai perbuatan keji, maka seorang laki-laki berdiri dan bertanya, wahai Rasulullah SAW siapakah orang muslim yang paling utama? Rasul menjawab orang yang bisa selamat dari perbuatan lisan dan tangannya, maka berdiri sahabat yang lain dan bertanya, "Wahai Rasulullah, jihad apakah yang paling utama? Rasulullah menjawab Orang yang menyembelih hewan terbaiknya.berkata Abdullah bin Ahmad berkata bapakku: berkata Yazid bin Harun didalam haditsnya kemudian ada panggilan seraya bertanya, wahai Rasulullah Bagaimanakah hijrah yang paling utama? Rasulullah menjawab, Bahwasanya engkau dapat mengekang segala

sesuatu yang dapat membuat marah Tuhanmu, ada 2 hijrah. Hijrah yang pertama dan hijrah yang akan datang. Adapun hijrah yang pertama adalah mentaati segala perintah dan menjawab segala panggilan adapun hijrah yang akan datang sangat berat cobaannya dan sangat besar pahalanya.[388]

٦٧٩٣. حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ رَبِّ الْكَعْبَةِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا مَعَهُ فِي ظِلِّ الْكَعْبَةِ وَهُوَ يُحَدِّثُ النَّاسَ، قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، فَنَزَلْنَا مَنْزِلاً، فَمِنَّا مَنْ يَضْرِبُ خِبَاءَهُ، وَمِنَّا مَنْ هُوَ فِي جَشْرِهِ، وَمِنَّا مَنْ يَنْتَضِلُ، إِذْ نَادَى مُنَادِي رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الصَّلَاةَ جَامِعَةً، قَالَ: فَانْتَهَيْتُ إِلَيْهِ وَهُوَ يَخْطُبُ النَّاسَ وَيَقُولُ: أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ قَبْلِي إِلاَّ كَانَ حَقًّا عَلَيْهِ أَنْ يَدُلَّ أُمَّتَهُ عَلَى مَا يَعْلَمُهُ خَيْرًا لَهُمْ، وَيُنْذِرَهُمْ مَا يَعْلَمُهُ شَرًّا لَهُمْ، أَلاَ وَإِنَّ عَافِيَةَ هَذِهِ الْأُمَّةِ فِي أَوَّلِهَا، وَسَيُصِيبُ آخِرَهَا بَلاَءٌ وَفِتَنٌ، يُرَقِّقُ بَعْضُهَا بَعْضًا، تَجِيءُ الْفِتْنَةُ، فَيَقُولُ الْمُؤْمِنُ: هَذِهِ مُهْلِكَتِي، ثُمَّ تَنْكَشِفُ، ثُمَّ تَجِيءُ فَيَقُولُ: هَذِهِ هَذِهِ،

[388] Kedua sanadnya *shahih*, Yazid adalah Ibnu Harun. Adapun Al Mas'udi adalah Abdurrahman bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud telah terdahulu tentang ketsiqahannnya. Imam Waki' mendengar darinya sejak dulu sebelum ingatannya berubah. Adapun Yazid bin Harun mendengar darinya setelah ingatannya berubah. Tambahan lafazh "Yazid" sepertinya yang diberitakan oleh Al Mas'udi itu benar adanya di dalam riwayat (ك) saja dan kebenaran itu diperkuat oleh Imam Ahmad dari tambahan di tengah hadits. Adapun lafazh "Man salima Al Muslimuuna" di dalam riwayat (ك) adalah "Man Salima An-Naas" yaitu dalam riwayat (م) haditsnya telah terulang no. 6487 yang diriwayatkan oleh Syu'bah bin Amr bin Murrah dan haditsnya juga telah terdahulu dari sumber yang lain no. 6753.

ثُمَّ تَجِيءُ فَيَقُولُ: هَذِهِ هَذِهِ، ثُمَّ تَنْكَشِفُ، فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُزَحْزَحَ عَنِ النَّارِ وَيَدْخُلَ الْجَنَّةَ، فَلْتُدْرِكْهُ مَنِيَّتُهُ وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَيَأْتِي إِلَى النَّاسِ مَا يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ، وَمَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفْقَةَ يَدِهِ وَثَمَرَةَ قَلْبِهِ، فَلْيُطِعْهُ إِنِ اسْتَطَاعَ، وَقَالَ مَرَّةً: مَا اسْتَطَاعَ، فَلَمَّا سَمِعْتُهَا أَدْخَلْتُ رَأْسِي بَيْنَ رَجُلَيْنِ، وَقُلْتُ: فَإِنَّ ابْنَ عَمِّكَ مُعَاوِيَةَ يَأْمُرُنَا؟ فَوَضَعَ جُمْعَهُ عَلَى جَبْهَتِهِ، ثُمَّ نَكَسَ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ، فَقَالَ: أَطِعْهُ فِي طَاعَةِ اللهِ، وَاعْصِهِ فِي مَعْصِيَةِ اللهِ، قُلْتُ لَهُ: أَنْتَ سَمِعْتَ هَذَا مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: نَعَمْ سَمِعَتْهُ أُذُنَايَ وَوَعَاهُ قَلْبِي.

6793. Waki' menceritakan kepada kami Al A'Masy menceritakan kepada kami dari Yazid bin Wahab dari Abdurrahman bin Abd Rabbil Ka'bah, dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Aku sedang duduk bersamanya di bawah Ka'bah ia sedang bercerita kepada orang-orang, ia berkata: Ketika kami bersama Rasulullah dalam perjalanan maka kami menetap pada suatu tempat, di antara kami ada yang tidur di kemahnya, ada yang ke tempat penggembalaan dan ada juga yang berlomba memanah. Tiba-tiba seorang mu'adzin Rasulullah mengumandangkan shalat berjama'ah, beliau berkata maka aku menghampirinya dan Nabi sedang berpidato di depan orang-orang, *"Wahai manusia sesungguhnya tiada nabi sebelumku kecuali mereka menunjukkan kepada ummatnya apa yang baik untuk mereka dan mengingatkan segala yang buruk bagi mereka, ingatlah sesungguhnya kebaikan umat ini ada digenerasi yang paling pertama, setelah itu akan ditimpa segala cobaan dan fitnah pada generasi akhir sebagiannya akan rusak dan lemah dengan datangnya fitnah, maka orang mu'min berkata Inilah kehancuran,"* kemudian dia pergi. Kemudian datang lagi seorang mu'min dan berkata ini dan itu,

kemudian datang lagi yang lain dan berkata seperti itu kemudian pergi, maka siapa saja yang senang bisa selamat dari neraka dan masuk surga, maka dapatkanlah kunci harapannya yaitu beriman kepada Allah dan hari akhir dan kunjungilah orang-orang sebagaimana engkau suka dikunjungi. Siapa saja yang membaiat seorang pemimpin maka jabatlah tangannya serta taatlah kepadanya. Murrah berkata: sekemampuanmu ketika aku mendengar perkataannya aku masukkan kepalaku diantara kedua kakiku dan aku berkata, bagaimana dengan anak pamanmu yang bernama Muawiyah yang memerintah kita? kemudian dia meletakkan genggaman tangan pada jidatnya kemudian menunduk lalu ia menganggkat kepalanya dan berkata taatilah dalam taat kepada Allah dan tantanglah dalam maksiat kepada Allah, maka aku bertanya kepadanya Apakah engkau mendengar hadits ini dari Rasulullah? aku menjawab, "Kedua telingaku yang mendengar dan hatiku yang menghafal."[389]

٦٧٩٤. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عُمَرَ أَبُو الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي السَّفَرِ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ رَبِّ الْكَعْبَةِ الصَّائِدِيِّ قَالَ: رَأَيْتُ جَمَاعَةً عِنْدَ الْكَعْبَةِ، فَجَلَسْتُ

[389] Sanadnya *shahih*, dari hadits yang telah lalu no. 6503 dengan sedikit lebih panjang, dari Abu Mu'awiyah dari Al A'Masy dengan sanadnya. Riwayat Waki' juga diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam kitab *As-Sunan Al Kubra* (8:169) dari Al Musnad dari Al Qathi'i dari Abdullah bin Ahmad dari bapaknya dari Waaqi'. Diriwayatkan Imam Muslim (2:88) dari 3 orang syaikh dari Waki'. Perkataannya di awal hadits "Yuhaditsunnas Qaala" di dalam naskah (م) "Yaquulu" dan perkataannya "Qultu fainna ibna 'ammika" (ح) "Waqultu," "Al Wawu" bukanlah di dalam riwayat (ك م) dan perkataan "Fainna ibna 'ammika ya, muruna" dibuang kata "Muawiyah" pada riwayat ini. Dan ini benar dalam riwayat hadits yang telah lalu no. 6503. perkataan "Fawadha'a jum'ahu ala jabhatihi" Al Jum'u dengan didhammahkan huruf jim dan sukun mim: Al Majmu' yang dimaksud adalah menggengam telapak tangan yaitu mengumpulkan jari jemari.

إِلَيْهِمْ، فَإِذَا رَجُلٌ يُحَدِّثُهُمْ فَإِذَا هُوَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، فَنَزَلْنَا مَنْزِلاً فَذَكَرَ الْحَدِيثَ.

6794. Isma'il bin Umar Abu Al Mundzir menceritakan kepada kami, Yunus bin Abu Ishak menceritakan kepada kami Abdullah bin Abu As-Safar menceritakan kepadaku dari As-Sya'bi dari Abdurrahman bin Abdu Rabbil Ka'bah Ash-Shaidi beliau berkata: aku duduk bersama dengan mereka tiba-tiba aku dapati ada seseorang sedang bercerita dengan mereka ternyata Abdullah bin Amru beliau berkata: Ketika kami bersama Rasulullah dalam perjalanan maka kami menetap pada suatu tempat dan seterusnya seperti hadits di atas.[390]

٦٧٩٥. حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ مَسْرُوقٍ، قَالَ: كُنَّا نَأْتِي عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو فَنَتَحَدَّثُ عِنْدَهُ، فَذَكَرْنَا يَوْمًا عَبْدَ اللهِ بْنَ مَسْعُودٍ، فَقَالَ: لَقَدْ ذَكَرْتُمْ رَجُلاً لاَ أَزَالُ أُحِبُّهُ مُنْذُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: خُذُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ: مِنِ ابْنِ أُمِّ عَبْدٍ، فَبَدَأَ بِهِ، وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، وَأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، وَسَالِمٍ مَوْلَى أَبِي حُذَيْفَةَ.

6795. Waki' menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Abu Wa`il dari Masruq, ia berkata: Kami mendatangi Abdullah bin Amru dan bercerita di sisinya maka kami menyebut nama Abdullah bin Mas'ud, lalu Abdullah bin Amru berkata sungguh engkau telah menyebut seseorang yang selalu aku cintai sejak aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Ambillah

[390] Sanadnya *shahih*, dan hadits ini telah disebutkan sebelumnya dan diriwayatkan juga oleh Imam Muslim (2:88) dari Muhammad bin Rafi' dari Abu Al Mundzir Isma'il bin Umar dengan sanadnya.

(pelajarilah) Al Qur'an dari empat orang yaitu: Ibnu Ummi Abdin, Ubay bin Ka'ab, Mu'adz bin Jabal, Salim maula Abu Hudzaifah."[391]

٦٧٩٦. حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنِي خَلِيفَةُ بْنُ خَيَّاطٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يُقْتَلُ مُسْلِمٌ بِكَافِرٍ، وَلاَ ذُو عَهْدٍ فِي عَهْدِهِ.

6796. Waki' menceritakan kepada kami, Khalifah bin Khayyath menceritakan kepadaku, dari Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, ia berkata Rasulullah SAW bersabda, *"Janganlah seorang muslim dibunuh oleh orang kafir dan janganlah kafir dzimmi dibunuh dalam perjanjiannya."*[392]

٦٧٩٧. حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنِي خَلِيفَةُ بْنُ خَيَّاطٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ فِي خُطْبَتِهِ، وَهُوَ مُسْنِدٌ ظَهْرَهُ إِلَى الْكَعْبَةِ: الْمُسْلِمُونَ تَكَافَأُ دِمَاؤُهُمْ، وَيَسْعَى بِذِمَّتِهِمْ أَدْنَاهُمْ، وَهُمْ يَدٌ عَلَى مَنْ سِوَاهُمْ.

6797. Waki' menceritakan kepada kami, Khalifah bin Khayyath menceritakan kepadaku, dari Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya dari Nabi SAW beliau berkata dalam khutbahnya sambil menyandarkan punggungnya ke ka'bah "Darah-darah orang muslim adalah (sebagian dengan sebagian yang lain) sepadan (adalah diyat dan qishash), yang terendah di antara mereka

---

391 Sanadnya *shahih*, dari hadits yang panjang no. 6790 dengan sanadnya.

392 Sanadnya *shahih*, hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada hadits no. 6690 dengan sanadnya, lihatlah juga hadits no. 6692.

menjadi tanggungan selainnya, menjadi penanggung bagi yang lainnya."[393]

٦٧٩٨. حَدَّثَنَا وَكِيعٌ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ رَيْحَانَ بْنِ يَزِيدَ الْعَامِرِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِغَنِيٍّ، وَلاَ لِذِي مِرَّةٍ سَوِيٍّ وَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ: قَوِيٍّ. وَ قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ: وَلَمْ يَرْفَعْهُ سَعْدٌ وَلاَ ابْنُهُ، يَعْنِي إِبْرَاهِيمَ بْنَ سَعْدٍ.

6798. Waki' dan Abdurrahman menceritakan kepada kami, dari Sufyan dari Sa'ad bin Ibrahim dari Raihan bin Yazid Al Amiri dari Abdullah bin Amru, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'Tidaklah halal sedekah kepada orang kaya dan orang yang memiliki kemampuan. Abdurrahman berkata: yaitu orang yang kuat, Abdurrahman bin Mahdi berkata hadits ini tidak sampai kepada Sa'ad dan anaknya yang bernama Ibrahim bin Sa'ad'."[394]

٦٧٩٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ زِرٍّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ: اقْرَأْ وَارْقَ، وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَؤُهَا.

---

393 Sanadnya *shahih*,dari ringkasan hadits no. 6692.

394 Sanadnya *shahih*, hadits ini telah sebut sebelumnya pada hadits no. 6530. Disana telah kami jelaskan berdasarkan riwayat ini dan berdasarkan perkataan Abdurrahman bin Mahdi.

6799. Abdurrahman menceritakan kepada kami, dari Sufyan dari Ashim dari Zirr dari Abdullah bin Amru dari Nabi SAW, Nabi bersabda, *"Dikatakan pada orang yang membaca Al Qur'an: Bacalah, dan resapilah dan perindahlah sebagaimana engkau memperindahnya di dunia karena sesungguhnya kedudukanmu berada di akhir ayat yang engkau baca."*[395]

٦٨٠٠. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عِيسَى بْنِ طَلْحَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، لَمْ أَشْعُرْ نَحَرْتُ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ؟ قَالَ: ارْمِ وَلاَ حَرَجَ، قَالَ آخَرُ: يَا رَسُولَ اللهِ، حَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أَنْحَرَ؟ قَالَ: انْحَرْ وَلاَ حَرَجَ، فَمَا سُئِلَ يَوْمَئِذٍ عَنْ شَيْءٍ قُدِّمَ وَلاَ أُخِّرَ إِلاَّ قَالَ: افْعَلْ وَلاَ حَرَجَ.

6800. Abdurrahman menceritakan kepada kami, Malik bin Anas menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri dari Isa bin Thaha dari Abdullah bin Amru bahwa seorang laki-laki berkata Wahai Rasulullah aku tidak tahu, aku menyembelih sebelum aku melontar jumrah? Rasulullah menjawab, *"Melontarlah jumrah dan hal itu tidak mengapa. Kemudian yang lain bertanya wahai Rasulullah aku*

---

[395] Sanadnya Shahih, Abdurrahman adalah Ibnu Mahdi, Sufyan adalah Ats-Tsauri, Ashim adalah Ibnu Bahdalah, Ibnu Abi Nujuud, Zir adalah Ibnu Ubaisy, hadits diriwayatkan At-Tirmidzi (4:54–55) dari Muhammad bin Basyaar dari Abdurrahman bin Mahdi dengan Sanadnya dari sumber Abu Daud Al Hafri dan Abu Nu'aim dari Sufyan, dia berkata hadits hasan *shahih*. Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam sunannya (1464 – 1:547 *Aun Al Ma'bud*) dari sumber Yahya dari Sufyan. Diriwayatkan Al Hakim (1:554 – 555) dari sumber Waki' dari Sufyan dengan sanadnya. Adz-Dzahabi berkata Hadits Shahih Waaqi' mendengar darinya. Al Mundziri menyebutkan dalam kitab *At-Targhib* (2:208) dinisbahkan juga kepada Ibnu Hibban di dalam *Ash-Shahih*. Perkataannya "Warqa" dari "Ar-Raqi" adapun dalam riwayat Abu Daud "Wartaqi" dari "Al-Irtiqa". Adapun penulisan "Warqa" dengan hamzah setelah huruf Qaf adalah salah.

memotong rambut sebelum aku berkurban? Rasul menjawab berkurbanlah dan itu tidak mengapa," dan tidaklah segala sesuatu yang ditanya ketika itu mengenai ibadah yang didahulukan atau yang diakhirkan kecuali rasul mengatakan kerjakan dan itu tidak mengapa.[396]

٦٨٠١. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ قَالَ: كَتَبَ إِلَيَّ عَبْدُ اللهِ بْنُ رَبَاحٍ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: هَجَّرْتُ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، فَإِنَّا لَجُلُوسٌ إِذْ اخْتَلَفَ رَجُلَانِ فِي آيَةٍ، فَارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُهُمَا، فَقَالَ: إِنَّمَا هَلَكَتِ الْأُمَمُ قَبْلَكُمْ بِاخْتِلَافِهِمْ فِي الْكِتَابِ.

6801. Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Abu Imran Al Jauni, ia berkata: Abdullah bin Rabah menuliskan hadits untukku dari Abdullah bin Amru, ia berkata: Pada suatu hari aku mengunjungi Rasulullah, ketika kami sedang duduk-duduk, tiba-tiba ada dua orang yang sedang berselisih tentang satu ayat, suaranya semakin keras maka Rasul bersabda, "Sesungguhnya binasanya umat-umat terdahulu sebelum kamu adalah disebabkan perselisihan mereka dalam memahami kitabnya."[397]

---

[396] Sanadnya *shahih*, dalam *Al Muwaththa`* hal: 421 haditsnya lebih panjang sedikit haditsnya juga telah disebutkan pada no. 6484 dari riwayat Ma'mar dari Az-Zuhri,dan hadits yang diringkas no. 6489 dari riwayat Ibnu Uyainah dari Az-Zuhri.

[397] Sanadnya *shahih*, Abu Imran Al Jauni adalah Abdul Malik bin Hubaib, telah terdahulu tentang ketsiqahannya (707). Abdullah bin Rabbah Al Anshari adalah seorang tabi'i yang *tsiqah*, Ibnu Sa'ad menyebutkannya dalam Ath-Thabaqat (7/1/145) diriwayatkan dari Khalid bin Samiir As-Sadusi ia berkata "Telah datang kepada kami Abdullah bin Rabbah Al Anshari Al Bashrah." Di dalam *shahih* muslim cetakan bulak (2:304) tertulis Abdullah bin Abu Rabbah adalah

٦٨٠٢. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي مَالِكٍ، يَعْنِي عُبَيْدَ بْنَ الْأَخْنَسِ، حَدَّثَنِي الْوَلِيدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ عَنْ يُوسُفَ بْنِ مَاهَكَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أُرِيدُ حِفْظَهُ، فَنَهَتْنِي قُرَيْشٌ عَنْ ذَلِكَ، وَقَالُوا تَكْتُبُ وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَا؟ فَأَمْسَكْتُ، حَتَّى ذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: اكْتُبْ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا خَرَجَ مِنْهُ إِلاَّ حَقٌّ.

6802. Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Abu Malik yaitu Ubaidullah bin Al Akhnas Al Walid bin Abdullah menceritakan kepadaku dari Yusuf bin Mahaf dari Abdullah bin Amru, ia berkata aku menulis segala sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah, aku ingin menghafalnya maka orang-orang Quraisy melarangku mereka berkata, "Kamu menulis tentang perkataan Rasulullah ketika marah dan tidak ? maka aku berhenti menulis sampai aku menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah. Maka rasul bersabda, "Tulislah demi dzat yang diriku dalam kekuasaan-Nya, tiada sesuatu yang keluar darinya kecuali haq."[398]

---

salah cetak dan yang benar adalah pada cetakan Al Istanah (8:57) hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Fudhail bin Husain dari Hammaad bin Zaid, Ibnu Katsir menukil dalam kitab tafsirnya (2:522) dia juga berkata hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dan An-Nasa'i, lihat (6668, 6702, 6741) perkataan "Hajjartu" dengan tasydid Jim yaitu Bakkartu, Ibnu Katsir berkata *At-Tahjir* adalah bergegas kepadanya dalam bahasa hijazi adapun asal kata tahjir yaitu rasa panas yang sangat pada siang hari.

398 Sanadnya *shahih*, hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada hadits no. 6510.

٦٨٠٣. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ شُعْبَةُ حَدَّثَنَا مَنْصُورٌ عَنْ هِلَالِ بْنِ يِسَافٍ عَنْ أَبِي يَحْيَى عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: صَلَاةُ الْجَالِسِ عَلَى النِّصْفِ مِنْ صَلَاةِ الْقَائِمِ.

6803. Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, Syu'bah berkata: Manshur menceritakan kepada kami, dari Hilal bin Yasaf dari Abu Yahya dari Abdullah bin Amru dari Nabi SAW bersabda, *"Pahala shalat orang yang duduk setengah dari pahala shalat orang yang berdiri."*[399]

٦٨٠٤. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنِ التَّيْمِيِّ عَنْ أَسْلَمَ عَنْ أَبِي مُرَيَّةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَوْ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: النَّفَّاخَانِ فِي السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ، رَأْسُ أَحَدِهِمَا بِالْمَشْرِقِ، وَرِجْلَاهُ بِالْمَغْرِبِ، أَوْ قَالَ: رَأْسُ أَحَدِهِمَا بِالْمَغْرِبِ وَرِجْلَاهُ بِالْمَشْرِقِ، يَنْتَظِرَانِ مَتَى يُؤْمَرَانِ يَنْفُخَانِ فِي الصُّورِ، فَيَنْفُخَانِ.

6804. Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, dari At-Taimi dari Aslam dari Abu Murayyah dari Nabi SAW atau dari Abdullah bin Amru dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Dua malaikat peniup sangkakala berada di langit yang kedua, kepala salah satu dari keduanya berada di timur dan kakinya di barat,"* atau beliau bersabda, *"Kepala salah satu dari keduanya ada di barat dan kakinya ada di timur, keduanya menunggu perintah kapan ditiupkan sangkakala, maka keduanya akan meniupkan."*[400]

---

[399] Sanadnya Shahih, ringkasan dari hadits no. 6512 kami tunjukkan juga pada hadits no. 6808.

[400] Sanadnya *dha'if*, karena ada keraguan perawi antara bersambungnya perawi atau tidak. At-Taimi adalah Sulaiman bin Tharkhan. Aslam Al Ajalli telah

berlalu keterangan ketsiqahannya no. 6507. Abu Murayya dalam ushul musnad Ats-Tsalasah tertulis tanpa "Alif" setelah huruf "Ra" dengan dua titik di atas pada huruf "Ha" di akhir dan ditambahkan di dalam (ﻟ) dengan meletakkan dhammah di atas "Mim" dan tasydid di atas ya begitu juga ditetapkan dalam kitab *Al Ikmal li Al Husaini* dan kitab *Majma' Az-Zawa'id, At-Targhib wa At-Targhib*. Keterangan di dalam kitab *Al Ikmal* hal: 136 "Abu Murayya dari Nabi SAW atau dari Abdullah bin Amr dan dari Aslam Al Ajalli, telah terjadi kesalahan cetak nama seorang sahabat yaitu Abdullah bin Umar begitu juga keterangan Al Hafizh dalam kitab *At-Ta'jil* hal 519 terjadi kesalahan nama sahabat tetapi tertulis nama Abu Murayya dengan ditambahkan alif antara huruf "ra`" dan "ya`" di dalam kitab *Tarikh Al Kabir* karya Al Bukhari (1/2/25) keterangan tentang Aslam Al Ajalli ia berkata dari Bashr bin Saghaf dan Abu Murraya ini merupakan kesalahan cetak yang benar di dalam Ushul Al Musnad dengan tasydid di atas "ya" dan meniadakan alif sebelumnya. Di dalam *Majma' Az-Zawa'id* dan *At-Targhib* menguatkan pendapat kami kemudian ditambahkan dengan penguat bahwa Abu Murayya Al Ajalli termasuk nama-nama dan kunyah tersendiri yang tidak diulang di dalam keterangan. Adz-Dzahabi menyebutkan di dalam kitab *Al Musytabah* hal 472 dan Ibnu Shalih dalam kitab Ulumul hadits menjelaskan keterangan ini. Lihat Ibnu Shalah hal. 320 dan ringkasannya Ibnu Katsir dengan syarah *Al Ba'its Al Hatsits* hal. 241 cetakan kedua 1371 H, *Tadrib Ar-Rawi* hal 228 bahkan Al Husaini dalam kitab *Al Ikmal* menerangkan "Abu Murayya Al Ajalli setelah itu Abu Murayah Al Hanafi kemudian Abu Murraya berdasarkan tertib huruf yang benar. Nama yang pertama setelah huruf "ra" huruf Alif adapun nama yang kedua setelah "ra" huruf ya dan mim adapun nama yang ketiga setelah "ra" huruf ya dan ha, seandainya nama yang ketiga sama orangnya dengan yang pertama niscaya akan disebutkan sebelum atau sesudahnya, hanya saja terjadi keserupaan. Di dalam kitab *Ta'jil* dibuang nama yang kedua Abu Murrayam terjadi kesalahan dalam pencetakan kemudian juga terjadi Mushahha di dalam tarikh Al Kabir mengikuti naskah di dalam kitab *Ta'jil* yang telah dicetak. Abu Murrayah adalah perawi hadits ini, dia seorang tabi'i yang tidak disebutkan kecacatannya. Meskipun telah ditetapkan bersambungnya hadits dari Abdullah bin Amr niscaya haditsnya menjadi hasan akan tetapi ada keraguan perawi dan ketersambungan perawi sehingga sanadnya dihukumi *dha'if.* Al Haitsami menyebutkan di dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10:330) ia berkata Ahmad meriwayatkan dengan ragu jika adanya dari Abu Murayah, maka haditsnya *mursal* meskipun perawinya orang-orang yang *tsiqah*. Dan jika haditsnya berasal dari Abdullah bin Amr maka haditsnya muttasil dan perawinya adalah orang yang *tsiqah*. Al Mundziri menyebutkan dalam kitab *Targhib wa At-Tarhib* (4:191) ia berkata: Ahmad meriwayatkan dengan sanad *jayyid*, begitu juga dengan keraguan dalam bersambung atau tidaknya sanad. Di dalam *Ushul Ats-Tsalasah* kitab Al-Musnad tertulis Annafakhani adapun dalam kitab

٦٨٠٥. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا التَّيْمِيُّ عَنْ أَسْلَمَ عَنْ بِشْرِ بْنِ شَغَافٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ أَعْرَابِيًّا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الصُّورِ؟ فَقَالَ: قَرْنٌ يُنْفَخُ فِيهِ.

6805. Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, At-Taimi menceritakan kepada kami dari Aslam dari Bisyr bin Syaghaf dari Abdullah bin Amru bahwasanya Arab Badui bertanya kepada nabi tentang sangkakala, maka nabi menjawab, "*Seperti terompet dari tanduk yang ditiup.*"[401]

٦٨٠٦. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ قَالَ أَخْبَرَنِي عَامِرٌ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، وَعِنْدَهُ الْقَوْمُ، فَتَخَطَّى إِلَيْهِ، فَمَنَعُوهُ، فَقَالَ: دَعُوهُ، فَأَتَى حَتَّى جَلَسَ عِنْدَهُ، فَقَالَ: أَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ حَفِظْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللهُ عَنْهُ.

6806. Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, dari Isma'il berkata: Amir mengabarkan kepadaku, ia berkata: seorang laki-laki datang kepada Abdullah bin Amru dan di dekatnya ada banyak orang, ketika ia ingin mendekat ia dicegah maka Abdullah bin Umar berkata: Biarkanlah. Kemudian ia menjumpai dan duduk dekatnya, ia berkata, "Beri kabar aku dari apa-apa yang dapat kau hafal dari Rasulullah SAW!" maka Abdullah bin Umar berkata, "Aku mendengar

---

Targhib dan *Az-Zawa'id* tertulis An-Nafikhani, dan ini adalah lembaran dalam catatan pinggir (ك).

401 Sanadnya *shahih*, haditsnya telah disebutkan sebelumnya no.6507

Rasulullah SAW bersabda, "Orang muslim adalah orang yang bisa menjaga lisan dan tangannya, orang yang hijrah adalah orang yang dapat meninggalkan segala yang dilarang Allah.[402]

٦٨٠٧. حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ رَبِّ الْكَعْبَةِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُزَحْزَحَ عَنِ النَّارِ وَيَدْخُلَ الْجَنَّةَ، فَلْتُدْرِكْهُ مَنِيَّتُهُ وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَيَأْتِي إِلَى النَّاسِ مَا يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ.

6807. Waki' menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada dari Zaid bin Wahab dari Abdurrahman bin Abdu Rabbil Ka'bah dari Abdullah bin Amru, ia berkata Rasulullah SAW Bersabda, "Siapa yang senang terhindar dari neraka dan masuk surga maka dapatkanlah angan-angannya dengan beriman kepada Allah dan hari Akhir dan kunjungilah orang-orang sebagaimana ia suka dikunjungi."[403]

٦٨٠٨. حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ شَيْخٍ يُكَنَّى أَبَا مُوسَى عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ سُفْيَانُ: أُرَاهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: صَلَاةُ الْقَاعِدِ عَلَى النِّصْفِ مِنْ صَلَاةِ الْقَائِمِ.

402 Sanadnya *shahih*, dari hadits yang panjang no. 6515 dengan sanadnya, Abu Daud meriwayatkan dengan secara panjang. Lihat no. 6792.

403 Sanadnya *shahih*, ringkasan dari hadits no. 6793 dengan sanadnya dan hadits no. 6503, 6794 dengan 2 sanad yang lain.

6808. Waki' menceritakan kepada kami dari Sufyan dari Habib bin Abi Tsabit dari Syeikh yang dipanggil dengan sebutan Aba Musa dari Abdullah bin Amru Sufyan berkata, "Diperlihatkan hadits dari Nabi beliau bersabda, *'Pahala Shalat orang dalam keadaan duduk setengah dari pahala orang yang shalat dalam keadaan berdiri'.*"[404]

---

[404] Sanadnya *shahih*, Sufyan Ats-Tsauri ragu sampainya hadits ini dari Rasulullah. Al Bukhari menjelaskan dalam kitab *Al Kuna* no. 645 tentang Abu Musa dia berkata Abu Musa Al Hadzdza, berkata Abu Nu'aim Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Musa dari Abdullah Ibnu Amr dari Nabi SAW. Isa bin Musa dan Quthbah bin Abdul Aziz berkata dari A'Masy dari Habib bin Abu Tsabit dari Abdullah bin Amr ini merupakan petunjuk sanad hadits yang satu dengan sanad yang lain. Terputusnya salah satu perawi mungkin disebabkan kesalahan cetak. Adz-Dzahabi menjelaskan di dalam kitab *Al Mizan* (3:383) ia berkata: Abu Musa Al Hadzdza dari Abdullah bin Amr di dalam bab Shalat orang dalam keadaan duduk tidak dikenal. Habib bin Abu Tasbit menyendiri meriwayatkannya semoga yang dimaksud adalah Abdullah bin Babah berkata pengarang kitab *At-Tahzib* Abu Musa Al Hadzdza`i Al Makki dari Abdullah bin Amr namanya adalah Shuhaib darinya juga Amr bin Dinar. Azzahabi berkata bagiku yang pertama tidak tampak perbedaan dan dia seorang yang Shoduq. Ashuhaib yang dimaksud Adzdzahabi adalah Shuhaib Al Hadzdza *maula* Ibnu Amir telah terdahulu tentang ketsiqahannya no: 6550. penjelasan Al Bukhari di dalam *At-Tarikh* (2/2/317) tidak menyebutkan kunyahnya: Syuhaib Al Hadzdza' maula bani Amir, dari Abdullah bin Amr, dan meriwayatkan darinya Amr bin Dinar, seakan-akan Al Bukhari cenderung untuk membedakan antara Shuhaib dan Abi Musa Al Hadzdza, ia cenderung mengatakan dua orang berbeda. Abu Hatim juga sependapat dengannya. Di dalam *At-Tahzib* (4:440) Abu Hatim membedakan antara Shuhaib dan Abu Musa Al Hadzdza dari Abdullah bin Amr dari Habib bin Abu Tsabit dan Mujahid ia berkata, Orang yang tidak dikenal dan tidak diketahui namanya, Ibnu Hajar berkata, Ibnu Al Qaththan berkata: Orang yang tidak dikenal, menurutku yang benar dari dalil-dalil ini bahwa Abu Musa Al Hadzdza perawi hadits ini Shuhaib Al Hadzdza hadits no.6550 adapun yang menyangkal perawinya adalah Abdullah bin Baba, sangkaan yang berdasarkan bahwa Al A'Masy meriwayatkan dari Habib dari Abdullah bin Baba dari Ibnu Amr, dimana dalil dan bukti keserupaannya? yang jelas bahwa Habib bin Abu Tsabit meriwayatkan dari 2 orang yaitu Abi Musa Al-Hiza dan Abdullah bin Baba keduanya dari Ibnu Amr, Asy-Syuyuti menyebutkan hadits dalam kitab syarah *Al Muwattha`* (1:156) bahwasanya An-Nasa`i meriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri dari Habib dari Abu Musa Al Hadzdza dari Abdullah bin Amr, tapi aku tidak temukan pada An-Nasa`i seperti ini mungkin di dalam *Sunan Al Kubra*, Ibnu Majah meriwayatkan (1:191) dari Yahya bin Adam dari Quthbah dari Al A'Masy dari Habib bin Abu Tsabit dari Abdullah bin Baba dari

٦٨٠٩. حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ هِلَالِ بْنِ يَسَافٍ عَنْ أَبِي يَحْيَى عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: رَأَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْمًا يَتَوَضَّئُونَ وَأَعْقَابُهُمْ تَلُوحُ، فَقَالَ: وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ أَسْبِغُوا الْوُضُوءَ.

6809. Waki' menceritakan kepada kami, Sufyan dan Abdurrahman menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari Manshur dari Hilal bin Yasaf dari Abu Yahya dari Abdullah bin Amru beliau berkata, Rasulullah SAW melihat suatu kaum yang sedang berwudhu dan terlihat sebagian tumitnya belum terbasuh, maka Nabi bersabda, *"Sempurnakanlah wudhu kalian, celakalah bagi tumit yang tidak terkena air wudhu dari jilatan api neraka."*[405]

Abdullah bin Amr, inilah sanad yang dimaksud Al Bukhari seperti yang kami nukil darinya dalam kitab *Al Kuna*. Dia berkata Isa bin Musa dan Quthbah bin Abdul Aziz berkata dari Al A'Masy dari Habib bin Abu Tsabit dari Abdullah bin Amr yang jelas bahwasanya sanad yang putus dari Bukhari adalah Abdullah bin Baba dan menguatkan hal ini Ibnu Abu Hatim seperti yang kami nukil dari kitab At-Tahzib dengan menyebutkan Abdullah bin Baba dalam Isnad adapun keraguan Sufyan Ats-Tsauri akan sampainya hadits kepada Rasulullah tidak mempengaruhi keshahihan sanad karena Al Bukhari menunjukkan riwayat dari Abu Nu'aim dari Ats-Tsauri tanpa ada keraguan begitu juga diceritakan oleh As-Suyuthi dari riwayat An-Nasa`i, semoga keraguan Sufyan terjadi ketika menceritakan kepada Waki' dan menetapkan kebenaran hadits dari Nabi ketika meriwayatkan pada yang lainnya. Secara hukum hadits ini adalah *marfu'* meskipun secara lafazh Maukuf karena hal ini tidak dapat diketahui dengan cara ijtihad kemudian A'Masy mengikuti Sufyan mengenai riwayat ini tanpa keraguan seperti yang diriwayatkan Ibnu Majah dan yang lainnya. Keshahihan hadits ini telah terdahulu dari riwayat Ats-Tsauri sendiri dari Mansur dari Hilal bin Yasaf dari Abi Yahya dari Abdullah bin Amr Hadits 6512 secara panjang dan hadits riwayat Tsu'bah dari Mansur No. 6803 secara ringkas.

405 Sanadnya Shahih, dari hadits yang panjang no. 6528.

٦٨١٠. حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ رَجُلٍ: يَزِيدَ أَوْ أَبِي أَيُّوبَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي أَقَلَّ مِنْ ثَلَاثٍ لَمْ يَفْقَهْهُ.

6810. Waki' menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami, dari Qatadah dari seseorang yaitu Yazid atau Abu Ayyub dari Abdullah bin Amru ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Siapa yang mengkhatamkan Al Qur'an kurang dari tiga kali maka ia belum memahaminya."*[406]

٦٨١١. حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ وَسُفْيَانُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ، عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ الْمَكِّيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ يَسْتَأْذِنُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْجِهَادِ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَحَيٌّ وَالِدَاكَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ.

6811. Waki' menceritakan kepada kami, Mis'ar dan Sufyan menceritakan kepada kami dari Habib bin Abu Tsabit dari Abu Abbas Al Makki dari Abdullah bin Amru dia berkata : Seorang datang kepada Nabi meminta izin untuk berjihad, maka Nabi bertanya kepadanya, *"Apakah kedua orangtuamu masih hidup?"* ia menjawab, "Ya." Beliau berkata, *"Maka berjihadlah pada keduanya."*[407]

---

[406] Sanadnya *shahih*, seseorang yang meriwayatkan dari Qatadah, ada dua kemungkinan yaitu Yazid bin Abdullah bin Sakhir atau Abu Ayyub Al Maraghi telah tersebut tentang ketsiqahannya hadits no. 6750. Masalah keraguan disini tidaklah berpengaruh karena merupakan satu perpindahan riwayat dari seorang yang tsiqah kepada seorang yang *tsiqah* juga, merupakan ringkasan hadits no. 6775 dari riwayat Qatadah dari Yazid bin Abdullah bin Syikkhir.

[407] Sanadnya Shahih, Waki' meriwayatkan dari dua gurunya yaitu Mis'ar bin Qidam dan Sufyan Ats-Tsauri keduanya dari Habib bin Tsabit. Sanad ini terdapat dalam riwayat (ح), tertulis *"Haddatsana waki' haddatsana Hammam*

٦٨١٢. حَدَّثَنَا بَهْزٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ أَخْبَرَنِي حَبِيبُ بْنُ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ قَالَ: سَأَلْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو عَنِ الْجِهَادِ؟ فَقَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرَ الْحَدِيثَ.

6812. Bahz menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, Habib bin Abu Tsabit mengabarkan kepadaku, dari Abu Al Abbas, ia berkata, aku bertanya kepada Abdullah bin Amru tentang jihad maka ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah, kemudian ia menyebutkan hadits sebelumnya hingga selesai.[408]

٦٨١٣. حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا الْمَسْعُودِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَارِثِ الْمُكْتِبِ عَنْ أَبِي كَثِيرٍ الزُّبَيْدِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْهِجْرَةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: أَنْ تَهْجُرَ مَا كَرِهَ رَبُّكَ، وَهُمَا هِجْرَتَانِ: هِجْرَةُ الْحَاضِرِ، وَهِجْرَةُ الْبَادِي، فَأَمَّا هِجْرَةُ الْبَادِي، فَيُطِيعُ إِذَا أُمِرَ، وَيُجِيبُ إِذَا دُعِيَ، وَأَمَّا هِجْرَةُ الْحَاضِرِ، فَهِيَ أَشَدُّهُمَا بَلِيَّةً، وَأَعْظَمُهُمَا أَجْرًا.

6813. Waki' menceritakan kepada kami, Al Mas'udi menceritakan kepada kami dari Amru bin Murrah dari Abdullah bin Al Harts, Al Muktib dari Abi Katsir, Azzubaidi dari Abdullah bin Amru bahwasanya seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah,

---

an Qatada an Mis'ar Wa Sufyan," adapun tambahan perawi Hammam dari Qatadah dari.... Merupakan suatu kekeliruan karena tidak ada di dalam riwayat (ك, م) yang bisa merusak sanad yang menjadikan antara Waaqi' dan gurunya Mis'ar bin Kidam dua guru. Keduanya dari Hammam dari Qatadah tapi yang benar adalah Qatadah dari gurunya Mis'ar bukan dari muridnya, hadits telah terdahulu no. 6765 dan 6544 dari riwayat Mis'ar dari Habib.

408 Haditsnya *shahih*, dan telah diulang sebelumnya.

“Hijrah apakah yang paling utama?” Nabi menjawab, *“Kamu menjauhi segala sesuatu yang dibenci Tuhanmu. Hijrah itu ada 2 macam : Hijrah yang sekarang dan jihad yang akan datang. Adapun Hijrah yang akan datang yaitu kamu taat jika diperintah, dan menjawab jika dipanggil. Adapun hijrah yang sekarang adalah sangat berat cobaannya tetapi sangat besar pahalanya.”*[409]

٦٨١٤. حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ عَامِرٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَنِ الْمُهَاجِرُ؟ قَالَ: مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللهُ عَنْهُ.

6814. Waki' menceritakan kepada kami, Zakariya menceritakan kepada kami dari Amir dari Abdullah dia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah dan bertanya, “Wahai Rasulullah, siapakah orang yang berhijrah itu?” Nabi SAW menjawab, *“Yaitu orang yang menjauhi segala yang dilarang oleh Allah.”*[410]

٦٨١٥. حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ رَبِّ الْكَعْبَةِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ ثَمَرَةَ قَلْبِهِ وَصَفْقَةَ يَدِهِ فَلْيُطِعْهُ مَا اسْتَطَاعَ.

[409] Sanadnya *shahih*, ringkasan hadits no. 6792.

[410] Sanadnya *shahih*, Zakariya adalah Ibnu Abu Zaidah. Amir adalah As-Sa'bi dari hadits yang diulang no. 6515 diriwayatkan oleh Al Bukhari (11:273) dari sumber Zakariya dari As-Sa'bi. Juga dari sumber Isma'il dari As-Sa'bi hadits no. 6806. lihat hadits sebelumnya.

6815. Waki' menceritakan kepada kami, Al A'masy dari Zayid bin Wahab dari Abdurrahman bin Abd Rabbul Ka'bah dari Abdullah bin Amru dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Siapa saja yang membai'at seorang pemimpin maka berikanlah dengan kesungguhan hati dengan menjabat tangannya, maka taatilah sekemampuanmu."*[411]

٦٨١٦. حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَسَنِ عَنْ خَالِهِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ طَلْحَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أُرِيدَ مَالُهُ بِغَيْرِ حَقٍّ، فَقَتَلَ دُونَهُ، فَهُوَ شَهِيدٌ.

6816. Waki' menceritakan kepada kami, dari Sufyan dari Abdullah bin Al Hasan dari pamannya yang bernama Ibrahim bin Muhammad bin Thalha dari Abdullah bin Amru dia berkata Rasulullah SAW bersabda, *"Siapa saja yang ingin diambil hartanya tanpa hak, kemudian dia terbunuh (karena mempertahankannya), maka ia mati syahid."*[412]

---

[411] Sanadnya *shahih*, dari ringkasan hadits no. 6793 dan ringkasan no. 6794 dengan sanad yang lain.

[412] Sanadnya *shahih*, Sufyan adalah Ats-Tsauri, Abdullah bin Hasan bin Hasan bin Ali bin Abu Thalib seorang yang *tsiqah* dan amanah, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Ma'in. Mush'ab Az-Zubairi berkata, "Aku tidak pernah melihat seseorang dari ulama kami, menghormati seseorang sesuai dengan kehormatannya. Al Waqidi berkata, "Dia adalah seorang ahli ibadah, seorang yang mempunyai kemuliaan yang tinggi dan kata-kata yang kuat. Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah bin Ubaidullah Ath-Thayy, telah terdahulu pembahasan tentang kestiqahannya, hadits no. 1401 dia adalah seorang tabi'i yang *tsiqah*. An-Nasa'i berkata ia adalah salah seorang yang mulya, Ibnu Sa'ad berkata. Muhammad bin Thalhah melahirkan seorang anak yang bernama Ibrahim Al A'raj, ia merupakan seorang yang mulia. Abdullah bin Zubair menetapkan sebagai pejabat bagian pajak di Iraq, Al Bukhari menerangkan dalam kitab *Al Kabir*: 1/1/310–317. Adz-Dzahabi dalam *Tarikh Al Islam* (4:90 s/d 91), ia mengatakan bahwa paman Abdullah bin Al Hasan padahal bukanlah paman dari saudara ibunya tetapi paman dari saudara bapaknya. Hasan bin Hasan bin Ali bin Abu Thalib ibunya bernama Haula binti Manzhur bin Zaban bin Sayyar Al Fazariyyah, yaitu Ibnu Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah

٦٨١٧. حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا فِطْرٌ، وَيَزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالَ أَخْبَرَنَا فِطْرٌ، عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الرَّحِمَ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ، وَلَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِئِ، وَلَكِنَّ الْوَاصِلَ مَنْ إِذَا قَطَعَتْهُ رَحِمُهُ وَصَلَهَا قَالَ يَزِيدُ الْمُوَاصِلُ.

6817. Waki' menceritakan kepada kami, Fithr dan Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Fithr mengabarkan kepada kami, dari Mujahid dari Abdullah bin Amru berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Rahim bergantung pada Arsy, bukanlah orang yang menyambung dengan balasan yang serupa, tetapi orang yang menyambung adalah apabila diputuskan tali silaturrahim maka ia menyambungnya."*[413]

٦٨١٨. حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقٍ، وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَ أَخْبَرَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: لَمْ

adapun ibunya Abdullah bin Hasan adalah Fatimah binti Al Qusain bin Ali bin Abu Thalib itu anak paman bapaknya, Hasan bin Hasan bin Ali. Lihatlah kitab *Ath-Thabaqat* Ibnu Sa'ad jilid: 5 hal. 37, 20–25 dan halaman 234–235. Nasab Quraisy pada Mas'ab hal 49 dan di dalam kitab *At-Tahzib* haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud (4771/4:391) *Aun Al Ma'bud* dari Musaddad diriwayatkan An-nasai Jilid 2 halaman 173 dari Amr bin Ali keduanya dari Yahya bin Sa'id dari Sufyan, An-Nasai juga dari Ahmad bin Sulaiman dari Mu'awiyah dari Hisyam dari Sufyan. Adapun Imam At-Tirmidzi (2:315) dari Muhammad bin Basysyar dari Abu Amir Al Aqdi dari Abdul Aziz bin Muthallib keduanya dari Abdullah bin Hasan. Adapun lafazh "*Man qutila duna malihi fa huwa syahid*, tetapi menurut An-Nasai Muhammad bin Ibrahim bin Thaha adalah riwayat yang keliru, adapun yang benar adalah Ibrahim bin Muhammad bin Thalha. Seperti dalam teks kitab *At-Tahdzib* (9:12). At-Tirmidzi berkata: Hadits Abdullah bin Amr adalah *hasan* dan telah diriwayatkan dari sumber yang lain seperti yang dikatakan seperti hadits yang lalu secara ringkas, seperti dalam lafaz Imam Turmudzi dan Nasa'i dari hadits yang lain no. 6522.

[413] Kedua sanadnya Shahih, dari hadits yang telah lalu no. 6524,6785 dan 6700.

يَكُنْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلاَ مُتَفَحِّشًا، وَكَانَ يَقُولُ: مِنْ خِيَارِكُمْ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلاَقًا، قَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ: إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلاَقًا.

6818. Waki' menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Syaqiq dan Ibnu Numair berkata : Al A'masy mengabarkan kepada kami dari Syaqiq dari Masyruk dari Abdullah bin Amru berkata: Tidaklah Rasulullah SAW itu orang keji dan bengis, beliau pernah bersabda, *"Orang yang paling baik di antara adalah yang paling baik akhlaknya,"* Ibnu Numair berkata dengan lafazh: sesungguhnya yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya.[414]

٦٨١٩. حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ وَهْبِ بْنِ جَابِرٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَفَى لِلْمَرْءِ مِنَ الْآثْمِ أَنْ يُضِيعَ مَنْ يَقُوتُ.

6819. Waki' menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Abu Ishak dari Wahb bin Jabir dari Abdullah bin Amru berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Cukuplah bagi seseorang itu berdosa jika menelantarkan orang-orang yang menjadi tanggungannya."*[415]

---

414 Kedua sanadnya *shahih*, dari hadits yang telah lalu no. 6504, 6767.

415 Sanadnya *shahih*, dari hadits yang diulang no. 6495 dan hadits dalam *Al Mustadrak* no. 2517, diriwayatkan pula oleh Al Hakim, dan ia juga menganggapnya *shahih*, begitupula menurut Adz-Dzahabi.

٦٨٢٠. حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَدَ تَحْتَ جَنْبِهِ تَمْرَةً مِنَ اللَّيْلِ، فَأَكَلَهَا، فَلَمْ يَنَمْ تِلْكَ اللَّيْلَةَ، فَقَالَ بَعْضُ نِسَائِهِ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَرِقْتَ الْبَارِحَةَ؟ قَالَ: إِنِّي وَجَدْتُ تَحْتَ جَنْبِي تَمْرَةً فَأَكَلْتُهَا، وَكَانَ عِنْدَنَا تَمْرٌ مِنْ تَمْرِ الصَّدَقَةِ، فَخَشِيتُ أَنْ تَكُونَ مِنْهُ.

6820. Waki' menceritakan kepada kami, Usamah bin Zaid menceritakan kepada kami dari Amru bin Syu'aib dari Bapaknya dari Kakeknya, bahwasanya Nabi SAW pada satu malam menemukan sebuah kurma di bawah tempat tidurnya kemudian dimakannya lalu ia tidak bisa tidur pada malam itu, sebagian istrinya bertanya, "Wahai Rasulullah Apakah kemarin malam engkau sakit?" Rasulullah menjawab, *"Sesungguhnya aku mendapati sebuah kurma di bawah tempat tidurku dan aku memakannya, kami mempunyai kurma-kurma sedekah, aku khawatir kalau itu adalah kurma sedekah."*[416]

٦٨٢١. حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: رَآنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعَلَيَّ ثِيَابٌ مُعَصْفَرَةٌ، فَقَالَ: أَلْقِهَا فَإِنَّهَا ثِيَابُ الْكُفَّارِ.

6821. Waki' menceritakan kepada kami, Ali bin Mubarak menceritakan kepada kami dari Yahya bin Abu Katsir dari Muhammad bin Ibrahim dari Khalid bin Ma'dan dari Jubair bin Nufair dari Abdullah bin Amru dia berkata: Rasulullah melihatku

[416] Sanadnya *shahih*, dari hadits yang terdahulu secara ringkas no. 6691 dan no. 6720 pada sanad yang lain.

mengenakan baju yang bergambar burung, maka Nabi bersabda, *"Buanglah karena sesungguhnya itu adalah pakaian orang-orang kafir."*[417]

٦٨٢٢. حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ قَيْسٍ الْفَرَّاءُ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْعَقِيقَةِ؟ فَقَالَ: لَا أُحِبُّ الْعُقُوقَ، وَمَنْ وُلِدَ لَهُ مَوْلُودٌ فَأَحَبَّ أَنْ يَنْسُكَ عَنْهُ فَلْيَفْعَلْ، عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ مُكَافَأَتَانِ، وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةٌ.

6822. Waki' menceritakan kepada kami, Daud bin Kais al-Qarra menceritakan kepada kami dari Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya dia berkata: Rasulullah SAW ditanya tentang Aqiqah, maka Nabi menjawab, "Aku tidak suka istilah *'uquq* (pembangkangan), siapa saja yang mendapatkan seorang anak jika ia ingin melakukan suatu amalan ibadah maka kerjakanlah jika mendapati anak laki-laki maka sembelih 2 ekor kambing dan jika mendapati seorang anak perempuan maka sembelihlah 1 ekor kambing."[418]

٦٨٢٣. حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ حَسَنٍ عَنْ خَالِهِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ طَلْحَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أُرِيدَ مَالُهُ بِغَيْرِ حَقٍّ فَقَاتَلَ دُونَهُ فَهُوَ شَهِيدٌ.

---

417 Sanadnya *shahih*, dari hadits yang diulang no. 6536 dan no. 6513 dengan sanad yang lain.

418 Sanadnya *shahih*, dari ringkasan hadits no. 6713 dan 6737. kata "*Mukafa`atani*" tertulis dengan Alif dalam riwayat (ك, ح) adapun di dalam riwayat (م) tanpa alif.

6823. Waki' menceritakan kepada kami, dari Sufyan dari Abdullah bin Hasan dari pamannya Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah dari Abdullah bin Amru, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Siapa saja yang hartanya diambil tanpa hak, kemudian ia mati terbunuh maka ia mati syahid.*"[419]

٦٨٢٤. حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ خَلِيفَةَ بْنِ خَيَّاطٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ وَأَسْنَدَ ظَهْرَهُ إِلَى الْكَعْبَةِ، فَذَكَرَهُ.

6824. Waki' menceritakan kepada kami, dari Khalifah bin Khayyath dari Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya bahwa Nabi SAW berkhutbah dan menyandarkan punggungnya ke Ka'bah kemudian ia menyebutkan hadits.[420]

٦٨٢٥. حَدَّثَنَا وَكِيعٌ وَإِسْحَاقُ، يَعْنِي الْأَزْرَقَ، قَالَا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُخَيْمِرَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَحَدٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يُبْتَلَى بِبَلَاءٍ فِي

---

[419] Sanadnya *shahih*, dari hadits yang diulang no. 6816, adapun lafazh "*Bighairi haq*" terdapat dalam riwayat (م) tertulis "*Biduuni Haq*" yang ini tertera di dalam riwayat (ك, ح) sesuai dengan lafazh hadits sebelumnya.

[420] Sanadnya *shahih*, dari hadits yang sebelumnya yang telah diulang bahwa Nabi SAW. bersabda dalam khutbahnya, Nabi menyandarkan punggungnya ke Ka'bah. Tapi aku tidak menemui hadits dari Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya dengan lafazh *"Man urida maaluhu bighairi haq"* Aku khawatir ini merupakan kekeliruan dalam menuliskan sanad hanya saja merupakan pengulangan hadits dengan lafazh "*Layaqtulul muslimum bi kafirin....* sampai akhir." Dari hadits yang telah terdahulu dengan sanad yang sama no. 6690, 6796 dan 6827. saya menyangka dan yakin sanad hadits no. 6824 pembetulan dari hadits no. 6827.

جَسَدِهِ، إِلاَّ أَمَرَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ الْحَفَظَةَ الَّذِينَ يَحْفَظُونَهُ: اكْتُبُوا لِعَبْدِي مِثْلَ مَا كَانَ يَعْمَلُ وَهُوَ صَحِيحٌ، مَا دَامَ مَحْبُوسًا فِي وَثَاقِي، قَالَ عَبْدُ اللهِ [بْنُ أَحْمَدَ]: قَالَ أَبِي: وَقَالَ إِسْحَاقُ اكْتُبُوا لِعَبْدِي فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ.

6825. Waki' dan Ishak Al Azraq menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al-Qamah bin Marsad dari Al Qasim bin Mukhaimarah dari Abdullah bin Amru berkata Rasulullah SAW bersabda, *"Tidaklah seorang muslim dicoba dengan suatu bala pada badannya, kecuali Allah mengatakan kepada Malaikat pencatat tulislah pada hambaku catatan amal kebaikan sebagaimana dia dalam keadaan sehat selama dia masih percaya kepadaku."* Abdullah bin Ahmad berkata: Bapakku berkata: Ishak berkata dengan lafazh: Tulislah bagi hambaku sehari semalam.[421]

٦٨٢٦. حَدَّثَنَا وَكِيعٌ قَالَ حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُخَيْمِرَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مِثْلَهُ.

6826. Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata Mis'ar menceritakan kepada kami, dari Abu Hashin dari Al-Qasim bin Mukhaimirah dari Abdullah bin Amru dari Nabi SAW seperti hadits di atas."[422]

---

[421] Kedua sanadnya *shahih*, dari hadits yang diulang no. 6482 hanya dari riwayat Ishak Al Azraq, Al Hakim meriwayatkan dalam *Al Mustadrak* (1:348) dengan dua sanad dari Sufyan Ats-Tsauri, dia berkata: Hadits *shahih* dengan syarat Al Bukhari Muslim tapi ia tidak meriwayatkan hadits, Adz-Dzahabi menyepakatinya.

[422] Sanadnya Shahih, Abu Khashim dengan difathah huruf ha dan kasrah huruf shad adalah Utsman bin Ashim Al Asadi Al Kufi telah terdahulu tentang ketsiqahannya no. 1024. keterangannya ada pada kitab *Ath-Thabaqat* Ibnu Sa'ad (6:224), dan dalam kitab *Jarh Wa Ta'dil* Ibnu Abu Hatim (3/1/160-161)

٦٨٢٧. حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا خَلِيفَةُ بْنُ خَيَّاطٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يُقْتَلُ مُؤْمِنٌ بِكَافِرٍ، وَلاَ ذُو عَهْدٍ فِي عَهْدِهِ.

6827. Waki' menceritakan kepada kami, Khalifah bin Khayyath menceritakan kepada kami, dari Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Tidaklah dibunuh seorang mu'min dengan sebab membunuh seorang kafir dan tidaklah dibunuh orang yang mempunyai janji dengan sebab janjinya'*."[423]

٦٨٢٨. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ وَهْبِ بْنِ جَابِرٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضِيعَ مَنْ يَقُوتُ.

6828. Abdurrahman menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Ishak dari Wahab bin Jabir dari Abdullah bin Amru semoga Allah meridhai keduanya dia berkata: Aku mendengar Nabi SAW bersabda, *"Cukuplah bagi seseorang berdosa jika menyia-nyiakan orang yang menjadi tanggungannya."*[424]

---

diriwayatkan dari Abdurrahman bin Mahdi dia berkata, di Kufah ada 4 orang yang tidak berselisih dalam haditsnya, siapa saja yang berselisih dengan mereka maka hadits tersebut salah dia adalah Abu Hissin. Dia merupakan orang yang tsiqah menurut Ahmad dan Ibnu Ma'in diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Al Hilyah* (7:249) dari Al Qathi'i ia berkata, "Waki' sendirian dalam meriwayatkan hadits ini dari Mis'ar."

[423] Sanadnya *shahih*, dari hadits yang diulang no. 6796 dan 6824.

[424] Sanadnya *shahih*, Abdurrahman adalah Ibnu Mahdi, Sufyan adalah Atsauri dari hadits yang diulang no. 6819.

٦٨٢٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَسَنِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ طَلْحَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أُرِيدَ مَالُهُ بِغَيْرِ حَقٍّ، فَقَاتَلَ فَقُتِلَ، فَهُوَ شَهِيدٌ.

6829. Abdurrahman menceritakan kepada kami, dari Sufyan dari Abdullah bin Al Hasan dan Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah dari Abdullah bin Amru dari Nabi SAW bersabda, *"Siapa yang ingin diambil hartanya tanpa hak, kemudian ia mati terbunuh maka ia mati syahid."*[425]

٦٨٢٩ م. وَأَحْسِبُ الْأَعْرَجَ حَدَّثَنِي عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، مِثْلَهُ.

6829 م. Aku mengira Al A'raj menceritakan kepadaku, dari Abu Hurairah, ia menyebutkan riwayat seperti sebelumnya.

٦٨٣٠. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنِ الْحَارِثِ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاشِيَ وَالْمُرْتَشِيَ.

6830. Abdullah bin Amru menceritakan kepada kami, Ibnu Abu Dzi`ib menceritakan kepada kami, dari Al Harits dari Abu Salamah dari Abdullah bin Amru, ia berkata, "Rasulullah SAW melaknat orang yang menyuap dan yang disuap."[426]

---

[425] Sanadnya *shahih*, dari hadits yang diulang no. 6823.
[426] Sanadnya *shahih*, dari hadits yang telah diulang no. 6779.

٦٨٣١. حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ حَسَّانَ بْنِ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ السَّلُولِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَرْبَعُونَ حَسَنَةً، أَعْلَاهُنَّ مَنِيحَةُ الْعَنْزِ، لَا يَعْمَلُ الْعَبْدُ بِحَسَنَةٍ مِنْهَا رَجَاءَ ثَوَابِهَا وَتَصْدِيقَ مَوْعُودِهَا، إِلَّا أَدْخَلَهُ اللهُ بِهَا الْجَنَّةَ.

6831. Rauh menceritakan kepada kami, Al Auza'i menceritakan kepada kami dari Hasan bin Athiyah dari Abu Kabsyah As-Saluli dari Abdullah bin Amru bin Al Ash, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Ada 40 macam kebaikan yang paling tinggi derajatnya adalah *'Manihatul Anz,'* yaitu tiada seorang hamba yang melakukan kebaikan hanya mengharap pahala dan benarnya janji Allah kecuali Allah masukkannya ke surga."[427]

٦٨٣٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سَلِيمٌ، يَعْنِي ابْنَ حَيَّانَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ مِينَاءَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَلَغَنِي أَنَّكَ [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: قَالَ أَبِي: و حَدَّثَنَاه عَفَّانُ قَالَ حَدَّثَنَا سَلِيمُ بْنُ حَيَّانَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مِينَاءَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَلَغَنِي أَنَّكَ تَصُومُ النَّهَارَ وَتَقُومُ اللَّيْلَ، فَلَا تَفْعَلْ، فَإِنَّ لِجَسَدِكَ عَلَيْكَ حَظًّا، وَلِعَيْنِكَ عَلَيْكَ حَظًّا، وَلِزَوْجِكَ عَلَيْكَ حَظًّا، صُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، فَذَلِكَ صَوْمُ الدَّهْرِ، قَالَ: قُلْتُ: إِنَّ بِي قُوَّةً، قَالَ: صُمْ صَوْمَ دَاوُدَ: صُمْ يَوْمًا

[427] Sanadnya *shahih*, dari hadits yang telah diulang no. 6488.

وَأَفْطِرْ يَوْمًا، قَالَ: فَكَانَ ابْنُ عَمْرٍو يَقُولُ: يَا لَيْتَنِي كُنْتُ أَخَذْتُ بِالرُّخْصَةِ. وَقَالَ عَفَّانُ وَبَهْزٌ: إِنِّي أَجِدُ بِي قُوَّةً.

6832. Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, Salim yaitu Ibnu Hayyan dari Sa'id bin Mina aku mendengar Abdullah bin Amru berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Telah sampai kabar kepadaku bahwa engkau (Abdullah bin Ahmad berkata), bapakku berkata: Affan menceritakannya kepada kami, Dia berkata Salim bin Hibban menceritakan kepada kami, Sa'id bin Mina menceritakan kepada kami, Aku mendengar Abdullah bin Amru berkata: Rasulullah SAW berkata kepadaku, *"Telah sampai kepadaku kabar bahwa engkau selalu berpuasa pada siang hari dan shalat Tahajjud di malam hari, maka janganlah engkau kerjakan! karena sesungguhnya jasadmu mempunyai bagian, matamu mempunyai bagian, istrimu mempunyai bagian, puasalah pada setiap bulan 3 hari, itu seperti pahala puasa Dahr,"* Aku menjawab, "Sesungguhnya aku kuat melakukan (lebih dari) itu," maka Nabi berkata, "Puasalah seperti puasa Nabi Daud sehari berpuasa sehari tidak. Abdullah bin Amru berkata Seandainya aku bisa mengambil keringanan itu. Affan dan Bahz berkata dengan lafazh lain "*Inni ajidu bii quwwah*".[428]

---

[428] Semua Sanadnya *shahih*, telah diriwayatkan oleh Ahmad dari Ibnu Mahdi dari Affan di akhir sanadnya dari Bahz, ketiganya dari Salim bin Hayyan telah dahulu tentang ketsiqahannya no. 1491. Al Bukhari menjelaskan di dalam kitab *Al Kabir* (2/2/214) disebutkan bahwasanya dia mendengar dari Sa'id bin Mina seorang Tabi'in yang tsiqah menurut Ibnu Ma'in, Abu Hakim dll. Dan keterangan Al Bukhari dalam *Al Kabir* (2/1/469) disebutkan bahwasanya ia mendengar dari Jaabir bin Abdullah dan Abu Hurairah salah satu hadits yang diceritakan Abdullah bin Amr secara panjang lebar dalam hadits no. 6477 dan hadits yang akan datang no. 6862 dari Affan dari Salim bin Hayyan. Lihat juga hadits no. 6766, 6789. Diriwayatkan oleh Muslim (1:321) dari sumber Abdurrahman bin Mahdi dari Salim. Diriwayatkan Ibnu Sa'ad di dalam kitab *Ath-Thabaqat* (4/2/9) dari Affan. Tetapi di dalamnya terdapat kekeliruan sanad di dalamnya tertera Affan bin Muslim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Hayyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Rasulullah SAW

٦٨٣٣. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا عَطَاءُ بْنُ السَّائِبِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: جِئْتُ لِأُبَايِعَكَ وَتَرَكْتُ أَبَوَيَّ يَبْكِيَانِ، قَالَ: فَارْجِعْ إِلَيْهِمَا فَأَضْحِكْهُمَا كَمَا أَبْكَيْتَهُمَا وَأَبَى أَنْ يُبَايِعَهُ.

6833. Isma'il bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Atha bin As-Sa`ib menceritakan kepada kami, dari bapaknya dari Abdullah bin Amru dia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah dan berkata, "Aku datang untuk berbaiat kepadamu dan aku tinggalkan kedua orangtuaku menangis," maka Rasul berkata, *"Pulang dan buatlah mereka tertawa sebagaimana engkau membuat keduanya menangis,"* Nabi pun enggan untuk membaiatnya.[429]

٦٨٣٤. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْحَكَمِ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنِ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ فَلَنْ يَرَحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَرِيحُهَا يُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ سَبْعِينَ عَامًا.

6834. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al Hakam dari Mujahid dari Abdullah bin Amru dari Nabi SAW, bersabda, "Barangsiapa yang menyandang nama selain bapak kandungnya maka ia tidak dapat

---

berkata kepadaku, Sanad ini adalah keliru, yang benar adalah Salim bin Hayyan dari Sa'id bin Mina aku mendengar Abdullah bin Amr.

429 Sanadnya *hasan*, kemudian menjadi *shahih li ghairihi* karena Isma'il bin Ibrahim yaitu Ibnu Ulayyah mendengar dari Atha setelah ingatannya berubah. Dari hadits yang panjang no. 6490 dari Riwayat Ibnu Uyainah dari Atha diriwayatkan oleh An-Nasa`i dari sumber Hammad bin Zaid dari Atha.

mencium wangi surga, yang wanginya dapat tercium dari jarak 70 tahun perjalanan."[430]

٦٨٣٥. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْحَكَمِ سَمِعْتُ سَيْفًا يُحَدِّثُ عَنْ رُشَيْدٍ الْهَجَرِيِّ عَنْ أَبِيهِ: أَنَّ رَجُلاً قَالَ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو: حَدِّثْنِي مَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَدَعْنِي وَمَا وَجَدْتَ فِي وَسْقِكَ يَوْمَ الْيَرْمُوكِ؟ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ.

6835. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al Hakam. Aku mendengar Syaif menceritakan dari Rusyaid Al Hajari dari bapaknya. Bahwa seseorang berkata kepada Abdullah bin Amru, aku menceritakan apa yang aku dengar dari Rasulullah, tinggalkan aku dan apa yang engkau dapati pada peperangan Yarmuk? ia berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Orang muslim adalah orang yang bisa menjaga lisan dan tangannya."*[431]

---

[430] Sanadnya *shahih*, ringkasan hadits no. 6592 dalam riwayat yang lain berbunyi "*Falan yarah*" seperti itulah di dalam riwayat Ath-Thayalisi dari Syu'bah no. 2274.

[431] Sanadnya *dha'if* sekali, akan tetapi matan hadits *marfu* dan *shahih* pada jalur yang lain. Al Hakam adalah Ibnu Utaibah seorang yang terkenal *tsiqah*. Saif: Al Husaini telah mencantumkan biografinya dalam kitab *Al Ikmal* hal. 50, ia berkata, "Ibnu Hibban mencantumkannya dalam kitab *Ats-Tsiqat*, dan itu terdapat dalam manuskrip *Ats-Tsiqat* kepunyaanku (2/204), ia berkata: Saif: seorang syaik yang meriwayatkan dari Rasyid Al Hajari, Al Hakam bin Utaibah meriwayatkan darinya pula. Al Hafiz berkata di dalam kitab *At-Ta'jil* hal 174 ia adalah seorang yang tidak dikenal. Al Bukhari di dalam kitab *Al Kabir* (2/2/172) berkata, "Saif Buya' As-Sabiri, dari Rasyid Al Hajari Al Hakam bin Utaibah meriwayatkan darinya pula, Al Bukhari tidak menyebutkan perawinya cacat. Dengan dalil ini dan penilaian tsiqah ibnu Hibban adalah sudahlah cukup. Rusyaid Al Hajari adalah orang yang sangat *dhaif* menurut Al Bukhari dalam kitab *Al Kabir* (2/1/305). An-Nasa'i berkata, "Da bukan seorang yang kuat

٦٨٣٦. حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ سَمِعْتُ الْحَكَمَ سَمِعْتُ سَيْفًا يُحَدِّثُ عَنْ رُشَيْدٍ الْهَجَرِيِّ، فَذَكَرَ الْحَدِيثَ، إِلاَّ أَنَّهُ قَالَ: وَدَعْنَا وَمِمَّا وَجَدْتَ فِي وَسْقَيْكَ.

6836. Husain menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, aku mendengar Al Hakam, aku mendengar Saif menceritakan dari Rusyaid Al Hajari, kemudian menceritakan hadits, hanya saja ia berkata, "Biarkan kami (meriwayatkan apa yang ada pada kami) dan apa yang ada engkau dapati."[432]

٦٨٣٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِيَّاكُمْ وَالظُّلْمَ، فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَإِيَّاكُمْ وَالْفُحْشَ، فَإِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ الْفُحْشَ وَلاَ التَّفَحُّشَ، وَإِيَّاكُمْ وَالشُّحَّ، فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، أَمَرَهُمْ بِالْقَطِيعَةِ فَقَطَعُوا، وَبِالْبُخْلِ فَبَخِلُوا، وَبِالْفُجُورِ فَفَجَرُوا، قَالَ: فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَيُّ الإِسْلاَمِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: أَنْ يَسْلَمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِكَ وَيَدِكَ، قَالَ ذَلِكَ الرَّجُلُ أَوْ

---

hafalannya." Al Jauzani berkata, "Dia seorang pembohong," menurut Ibnu Hibban ia seorang yang percaya dengan paham murji'ah mengenai keterangannya terdapat dalam kitab *Lisan Al Mizan* (2:460–461), bapaknya seorang yang tidak dikenal kecuali apa yang tertera di dalam riwayat tanpa disebutkan nama bahkan tidak disebutkan keterangannya di dalam kitab *Al Ikmal* dan kitab *At-Ta'jil*. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari di dalam kitab *Al Kabir* secara ringkas, ia berkata, "Adam dari Syu'bah dari Al Hakam dari Saif Buya' Ash-shaghiri. Adam adalah Ibnu Abi Iyyas guru Al Bukhari. Adapun sanad lain yang *shahih* dari hadits ini no 6487, 6515, 6753, 6792, 6806.

432 Sanadnya sangat lemah, seperti sanad yang terdahulu hadits no. 6835.

رَجُلٌ آخَرُ: يَا رَسُولَ اللهِ، فَأَيُّ الْهِجْرَةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: أَنْ تَهْجُرَ مَا كَرِهَ اللهُ، وَالْهِجْرَةُ هِجْرَتَانِ: هِجْرَةُ الْحَاضِرِ وَالْبَادِي، فَأَمَّا الْبَادِي فَيُطِيعُ إِذَا أُمِرَ، وَيُجِيبُ إِذَا دُعِيَ، وَأَمَّا الْحَاضِرُ فَأَعْظَمُهُمَا بَلِيَّةً، وَأَعْظَمُهُمَا أَجْرًا.

6837. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Amru bin Murrah dari Abdullah bin Al Harits dari Abu Katsir dari Abdullah bin Amru dari Nabi SAW bersabda, "*Jauhilah perbuatan zhalim! karena sesungguhnya kezhaliman itu merupakan kegelapan pada hari kiamat, dan jauhilah perbuatan keji karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berbuat keji dan bengis, jauhilah kamu akan sifat pelit karena sesungguhnya sifat itu telah menghancurkan orang-orang sebelum kamu, mereka saling memutuskan tali silaturrahim saling berprilaku pelit dan berbuat jahat.*" Seorang laki-laki berdiri dan bertanya, "Wahai Rasulullah perbuatan Islam apakah yang paling utama?" Rasul menjawab, "*Bahwasanya engkau menjaga orang-orang muslim dari lidahmu dan tanganmu,*" kemudian berkata seorang laki-laki lain, "Wahai rasulullah, Apakah hijrah yang paling utama? Rasulullah menjawab, "*Engkau menjauhi segala apa yang Allah benci, hijrah itu ada dua macam, hijrah yang sekarang dan yang akan datang. Adapun hijrah yang sekarang adalah taat jika diperintahkan dan menjawab bila dipanggil, hijrah yang akan datang paling besar cobaan dan pahalanya.*"[433]

٦٨٣٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ وَهَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ قَالَا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ مَسْرُوقٍ، قَالَ: ذَكَرُوا ابْنَ مَسْعُودٍ

---

[433] Sanadnya *shahih*, dari hadits yang diulang no. 6487, 6792 dan dari hadits yang panjang no. 6813.

عِنْدَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، فَقَالَ: ذَاكَ رَجُلٌ لاَ أَزَالُ أُحِبُّهُ، بَعْدَمَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اسْتَقْرِئُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ: مِنِ ابْنِ مَسْعُودٍ، وَسَالِمٍ مَوْلَى أَبِي حُذَيْفَةَ، وَأُبَيٍّ بْنِ كَعْبٍ، وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ.

6838. Muhammad bin Ja'far dan Hasyim bin Al Qasim keduanya berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Amru bin Murrah dari Ibrahim dari Masyruk berkata: mereka menyebut Ibnu Mas'ud di hadapan Abdullah bin Amru, maka ia berkata: Itulah laki-laki yang selalu kucintai setelah aku mendengar rasulullah bersabda, *"Bacalah (pelajarilah) Al Qur'an dari empat orang, dari Ibnu Mas'ud, Salim, Maula Abu Khuzaifah, Ubay bin Ka'ab dan Muaz bin Jabal."*[434]

٦٨٣٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ حَدَّثَنَا رَجُلٌ فِي بَيْتِ أَبِي عُبَيْدَةَ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو يُحَدِّثُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ سَمَّعَ النَّاسَ بِعَمَلِهِ سَمَّعَ اللهُ بِهِ سَامِعَ خَلْقِهِ، وَصَغَّرَهُ وَحَقَّرَهُ، قَالَ: فَذَرَفَتْ عَيْنَا عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ.

6839. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Amru bin Murrah. Seorang laki-laki menceritakan kepada kami dirumah Abu Ubaidah bahwasanya dia mendengar Abdullah bin Amru menceritakan Abdullah bin Umar ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Siapa yang menyebarkan aib orang-orang maka Allah akan menyebarkan aibnya kepada para makhluk serta Allah*

---

434 Sanadnya *shahih*, dari hadits yang diulang no 6795.

hinakan," kemudian ia berkata, maka kedua mata Abdullah bin Umar menangis.[435]

٦٨٤٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ وَحَجَّاجٌ قَالَا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ حُمَيْدٍ، قَالَ حَجَّاجٌ: سَمِعْتُ حُمَيْدَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الذَّنْبِ أَنْ يَسُبَّ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ، قَالُوا: وَكَيْفَ يَسُبُّ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ.

6840. Muhammad bin Ja'far dan Hajjaj menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Sa'ad bin Ibrahim dari Humaid. Hajjaj berkata aku mendengar Humaid bin Abdurrahman dari Abdullah bin Amru dari Nabi SAW bersabda, *"Sesungguhnya termasuk dari pada dosa besar adalah seseorang yang mencaci kedua orangtuanya,"* mereka bertanya, "Bagaimana seseorang itu mencaci orangtuanya?" Rasul menjawab, "*Dia mencaci bapak dan ibu orang lain kemudian orang itu (balas) mencaci kedua orangtuanya.*"[436]

٦٨٤١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي أَقَلَّ مِنْ ثَلَاثٍ لَمْ يَفْقَهْهُ.

---

[435] Sanadnya *shahih*, di sana ada kesamaran nama seorang tabi'i dan telah kami nyatakan kebenarannya pada hadits no. 6509; karena di sana diriwayatkan oleh Ahmad dari Yahya Al Qaththan dari Syu'bah.

[436] Sanadnya *shahih*, dari hadits yang diulang no. 6529.

6841. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Qatadah dari Yazid ibnu Abdullah dari Abdullah bin Amru dari Nabi SAW bahwasanya beliau bersabda, *"Siapa saja yang mengkhatamkan Al-Qur'an kurang dari 3 kali maka dia tidak memahaminya."*[437]

٦٨٤٢. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ سَمِعْتُ وَهْبَ بْنَ جَابِرٍ يَقُولُ: إِنَّ مَوْلًى لِعَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ لَهُ: إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُقِيمَ هَذَا الشَّهْرَ هَاهُنَا بِبَيْتِ الْمَقْدِسِ؟ فَقَالَ لَهُ: تَرَكْتَ لِأَهْلِكَ مَا يَقُوتُهُمْ هَذَا الشَّهْرَ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: فَارْجِعْ إِلَى أَهْلِكَ فَاتْرُكْ لَهُمْ مَا يَقُوتُهُمْ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضِيعَ مَنْ يَقُوتُ.

6842. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Ishak aku mendengar Wahab bin Jabir berkata: Sesungguhnya Maulan Abdullah bin Amru berkata padanya, Sesungguhnya aku akan tinggal pada bulan ini di Baitul Maqdis maka Abdullah bin Amru bertanya, "Apakah engkau meninggalkan kebutuhan keluargamu untuk bulan ini?" ia menjawab, "Tidak," maka Abdullah berkata pulanglah kepada keluargamu dan berikan segala kebutuhan mereka. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Cukuplah merupakan dosa bagi seseorang yang menyia-nyiakan orang yang menjadi tanggungannya."*[438]

---

[437] Sanadnya *shahih*, dari hadtis yang diulang no. 6810.

[438] Sanadnya *shahih*, dari hadits yang panjang no. 6495, 6819, 6828. Ath-Thayalisi meriwayatkan hadits ini no. 2281 dari Syu'bah. Al Baihaqi meriwayatkan dalam *sunan Al Kubra* (7:467) dari sumber Ath-Thayalisi. Al Hakim di dalam *Al Mustadrak* (4:500–501) sumber Abdurrazak dari Ma'mar dari Abi Ishak ia

٦٨٤٣. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْرَإِ الْقُرْآنَ فِي شَهْرٍ، فَقُلْتُ: إِنِّي أُطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ، فَلَمْ أَزَلْ أَطْلُبُ إِلَيْهِ، حَتَّى قَالَ: اقْرَإِ الْقُرْآنَ فِي خَمْسَةِ أَيَّامٍ، وَصُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنَ الشَّهْرِ، قُلْتُ: إِنِّي أُطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ، قَالَ: فَصُمْ أَحَبَّ الصَّوْمِ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ صَوْمِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، كَانَ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا.

6843. Muhammad bin Ja'far menceritakan kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Amru bin Dinar dari Abu Al Abbas menceritakan dari Abdullah bin Amru, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda kepadaku, *"Bacalah (khatamkanlah) Al Qur`an dalam satu bulan!"* maka aku berkata sesungguhnya aku mampu lebih daripada itu. Aku selalu meminta kepadanya sampai Rasul bersabda, *"Bacalah Al Qur'an dalam 5 hari dan berpuasalah 3 hari dalam sebulan!"* aku berkata, "Aku kuat lebih daripada itu," Rasul bersabda, *"Berpuasalah, sesungguhnya puasa yang paling Allah cintai puasa nabi Daud, ia berpuasa satu hari dan berbuka satu hari."*[439]

---

berkata Shahih menurut syarat Syaikhaini dan dia tidak mengeluarkan haditsnya. Adz-Dzahabi menyepakatinya, lihat tafsir Ibnu Katsir (2:445).

[439] Sanadnya Shahih, merupakan salah satu riwayat dari kisah Abdullah bin Amr, sesuai dengan hadits yang terdahulu no. 6477, An-Nasai meriwayatkannya 1 : 326 dari Muhammad bin Basyar dari Muhammad yaitu ibnu Ja'far dari Syu'bah. Lihatlah sebagian hadits terdahulu no. 6764,6775,6832.

٦٨٤٤. حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا عَامِرٌ الْأَحْوَلُ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَتَوَارَثُ أَهْلُ مِلَّتَيْنِ شَتَّى.

6844. Rauh menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, Amir Al Ahwal menceritakan kepada kami, dari Amru bin Syu'aib dari Bapaknya dari Kakeknya dari Nabi SAW Bersabda, "Tidaklah saling mewarisi keluarga yang mempunyai dua agama."[440]

٦٨٤٥. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ أَبِي هِنْدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ نَفَرًا كَانُوا جُلُوسًا بِبَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ أَلَمْ يَقُلْ اللهُ كَذَا وَكَذَا؟ وَقَالَ بَعْضُهُمْ: أَلَمْ يَقُلْ اللهُ كَذَا وَكَذَا؟ فَسَمِعَ ذَلِكَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَخَرَجَ كَأَنَّمَا فُقِئَ فِي وَجْهِهِ حَبُّ الرُّمَّانِ، فَقَالَ: بِهَذَا أُمِرْتُمْ!! أَوْ بِهَذَا بُعِثْتُمْ!! أَنْ تَضْرِبُوا كِتَابَ اللهِ بَعْضَهُ بِبَعْضٍ!! إِنَّمَا ضَلَّتْ الْأُمَمُ قَبْلَكُمْ فِي مِثْلِ هَذَا، إِنَّكُمْ لَسْتُمْ مِمَّا هَاهُنَا فِي شَيْءٍ، انْظُرُوا الَّذِي أُمِرْتُمْ بِهِ فَاعْمَلُوا بِهِ، وَالَّذِي نُهِيتُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا.

6845. Isma'il menceritakan kepada kami, Daud bin Abu Hindi menceritakan kepada kami dari Amru bin Syu'ab dari bapaknya dari kakeknya, bahwasanya ada sekelompok orang sedang duduk di pintu Nabi SAW maka sebagian mereka berkata: Bukankah Allah mengatakan ini dan itu? dan sebagian lainnya berkata ini dan itu? maka Rasulullah mendengar pembicaraan mereka, maka Rasulullah

[440] Sanadnya Shahih, dari hadits yang diulang no. 6664.

keluar dan di wajahnya terlihat merah seperti biji delima (karena marah), maka nabi bersabda, "*Seperti inikah engkau diperintahkan dan diutus! kalian saling meributkan tentang firman Allah, sesungguhnya sesatnya umat-umat terdahulu seperti yang kalian perbuat ini. Tidaklah ada faedah sedikitpun kalian disini. Perhatikanlah segala perintah Allah dan amalkan dan apa yang dilarang tinggalkan.*"[441]

٦٨٤٦. حَدَّثَنَا يُونُسُ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ يَعْنِي ابْنَ سَلَمَةَ، عَنْ حُمَيْدٍ وَمَطَرٍ الْوَرَّاقِ وَدَاوُدَ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَلَى أَصْحَابِهِ وَهُمْ يَتَنَازَعُونَ فِي الْقَدَرِ، هَذَا يَنْزِعُ آيَةً، وَهَذَا يَنْزِعُ آيَةً، فَذَكَرَ الْحَدِيثَ.

6846. Yunus menceritakan kepada kami, Hammad yaitu Ibnu Salamah menceritakan kepada kami dari Humaid, Mathar Al Warraq dan Daud bin Abu Hind dari Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, bahwa Rasulullah SAW keluar rumah menjumpai para sahabatnya dan beliau dapati mereka sedang berselisih tentang takdir, yang satu menentang ayat Al-Qur'an, dan begitu pula yang lain, kemudian ia menyebutkan haditsnya.[442]

٦٨٤٧. حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَمْرٍو عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: أَشْهَدُ بِاللهِ لَسَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ

---

[441] Sanadnya Shahih, Isma'il yaitu Ibnu Aliyah. Dari hadits yang panjang no. 6668, 6801 dan ringkasan hadits no. 6702, 6741.

[442] Sanadnya *shahih*, Humaid adalah Ath-Thawil paman Hammad bin Salamah, haditsnya telah diulang sebelumnya.

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يُحِلُّهَا وَيَحُلُّ بِهِ رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ، لَوْ وُزِنَتْ ذُنُوبُهُ بِذُنُوبِ الثَّقَلَيْنِ لَوَزَنَتْهَا.

6847. Abu Nadhr menceritakan kepada kami, Ishak bin Sa'id menceritakan kepadaku, Said Ibnu Amru menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Amru berkata Aku bersaksi kepada Allah bahwa aku mendengar Rasulullah bersabda, *"Seorang laki-laki dari Quraisy saling mengampuni kesalahannya, andai dosanya ditimbang dengan dosa-dosa para jin dan manusia, niscaya akan terhapus."*[443]

٦٨٤٨. حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا عَطَاءُ بْنُ السَّائِبِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اعْبُدُوا الرَّحْمَنَ، وَأَفْشُوا السَّلَامَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَادْخُلُوا الْجِنَانَ.

6848. Affan menceritakan kepada kami, Hamman menceritakan kepada kami, Atha bin As-Sa`ib menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Abdullah bin Amru, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Sembahlah Allah yang Maha Pengasih, tebarkanlah salam, berikanlah makan pada orang yang membutuhkan, niscaya akan masuk surga-Nya."*[444]

[443] Sanadnya *shahih*, Ishak bin Sa'id bin Amr bin Sa'id telah terdahulu tentang ketsiqahannya no. 5680. bapaknya Sa'id bin Amr bin Sa'id bin Al Ash juga telah lalu tentang ketsiqahannya no. 5017. pada kitab *Majma' Az-Zawa`id* (3:284) diriwayatkan oleh Ahmad, perawinya adalah perawi yang *shahih*, telah terdahulu dari segi makna dari hadits Abdullah bin Umar bin Al Khaththab No. 6200 dan no: 7043.

[444] Sanadnya *shahih* no. 6587

٦٨٤٩. حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ رَجُلاً قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلِمُحَمَّدٍ وَحْدَنَا! فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقَدْ حَجَبْتَهَا عَنْ نَاسٍ كَثِيرٍ.

6849. Affan menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Atha' bin As-Saib dari bapaknya dari Abdullah bin Amru bahwa seorang laki-laki berkata dalam do'anya "Ya Allah ampunilah aku dan Nabi Muhammad." Maka Rasulullah berkata, *"Sungguh engkau telah menutup pintu do'a bagi orang-orang yang lain."*[445]

٦٨٥٠. حَدَّثَنَا خَلَفُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا ابْنُ عَيَّاشٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ سُلَيْمٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: جَاءَتْ أُمَيْمَةُ بِنْتُ رُقَيْقَةَ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تُبَايِعُهُ عَلَى الْإِسْلَامِ، فَقَالَ: أُبَايِعُكِ عَلَى أَنْ لَا تُشْرِكِي بِاللهِ شَيْئًا، وَلَا تَسْرِقِي، وَلَا تَزْنِي، وَلَا تَقْتُلِي وَلَدَكِ، وَلَا تَأْتِي بِبُهْتَانٍ تَفْتَرِينَهُ بَيْنَ يَدَيْكِ وَرِجْلَيْكِ، وَلَا تَنُوحِي، وَلَا تَبَرَّجِي تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى.

6850. Khalaf bin Walid menceritakan kepada kami, Ibnu Ayyas menceritakan kepada kami dari Sulaiman bin Sulaim dari Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya. Berkata: Umaimah binti Ruqaiqah datang kepada Rasulullah SAW untuk berbaiat, maka Rasulullah berkata Aku baiat engkau untuk tidak menyekutukan Allah sedikitpun, janganlah mencuri dan berzina, janganlah membunuh

[445] Sanadnya *Shahih*, dari ringkasan hadits 6590

anakmu dan janganlah melakukan kebohongan yang diperbuat antara kedua tangan dan kakimu dan janganlah merapi mayat serta mempertontonkan perhiasan dan kecantikan seperti yang dilakukan orang-orang jahiliyah dulu.[446]

٦٨٥١. حَدَّثَنَا خَلَفُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا ابْنُ عَيَّاشٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ الْأَلْهَانِيِّ عَنْ أَبِي رَاشِدٍ الْحُبْرَانِيِّ قَالَ: أَتَيْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، فَقُلْتُ لَهُ: حَدِّثْنَا مَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَلْقَى بَيْنَ يَدَيَّ صَحِيفَةً فَقَالَ: هَذَا مَا كَتَبَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَنَظَرْتُ فِيهَا، فَإِذَا فِيهَا: أَنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقَ قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، عَلِّمْنِي مَا أَقُولُ إِذَا أَصْبَحْتُ وَإِذَا أَمْسَيْتُ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَا بَكْرٍ، قُلْ: اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيكَهُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ

[446] Sanadnya *shahih*, Ibnu Ayyas adalah Isma'il bin Ayyasy ia seorang yang terkenal *tsiqah*, ia berbicara dalam riwayat haditsnya yang berasal dari luar orang-orang Syam, dia meriwayatkan dari Sulaiman bin Sulaim Asy-Syami Al Qadi merupakan orang yang tsiqah. Menurut Ibnu Ma'in Abu Hakim Ad-Daraquthni dan lain-lain, Al Bukhari menerangkan dalam kitab *Al Kabir* (2/2/18) pada hadits yang terdahulu dari riwayat Ibnu Ayyas di dalam sarah no. 6666. Ibnu Katsir menyebutkan hadits ini di dalam kitab tafsirnya (8:329). Ada kekeliruan tulisan di dalamnya lafazh Abbas padahal yang benar adalah Ayyas. As-Suyuthi menyebutkannya dalam kitab *Ad-Durr Al Mantsur* (6:209) dinisbatkan kepada Imam Ahmad dan Ibnu Mardawaih. Umaimah binti Ruqaiqah dinisbatkan kepada ibunya yang bernama Ruqaiqah binti quwailid bin Asad bin Abdul Uzza saudara perempuan Khadijah ummul mu'minin yaitu yang bernama Umaymah binti Abdullah bin Bajad bin Umair bin Al Harts dari Bani Taim bin Murrah, lihat keterangannya dalam kitab *Ath-Thabaqat* (8:186-187). Haditsnya juga diriwayatkan Malik dalam kitab *Al Muwaththa`* Hal. 982, 983 dan dinukil oleh Ibnu Katsir (8:327), 328 dia berkata sanadnya Shahih kemudian dinisbahkan kepada At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah.

نَفْسِي، وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ، وَأَنْ أَقْتَرِفَ عَلَى نَفْسِي سُوءًا، أَوْ أَجُرَّهُ إِلَى مُسْلِمٍ.

6851. Khalaf bin Walid menceritakan kepada kami, Ibnu Ayyas menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ziyad Al Hani dari Abu Rasyid Al Jubrani berkata, Aku mendatangi Abdullah bin Amru bin Ash, aku bertanya kepadanya, Ceritakan kepada kami Apa yang engkau dengar dari Rasulullah, maka dia memberikan kepadaku lembaran, ia berkata inilah yang aku tulis dari Rasulullah, maka aku melihatnya, maka aku dapati di dalamnya bahwa Abu Bakar Shidiq berkata kepada Rasulullah, "Ya Rasulullah, ajari aku sesuatu yang dapat aku baca ketika pagi dan sore!" maka Rasulullah menjawab, "Wahai Abu Bakar, ucapkanlah Ya Allah yang menciptakan langit dan bumi yang maha mengetahui hal gaib dan nyata yang tiada Tuhan selain Engkau. Tuhan dan pemilik segala sesuatu, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku dan dari kejahatan dan syirik syaitan dan dari kebohongan diriku dan dari menyesatkan orang-orang muslim."[447]

[447] Sanadnya Shahih, Muhammad bin Ziyad Al Hani Al Hamshi adalah orang yang *tsiqah* menurut Imam Ahmad dan Ibnu Ma'in dan lain-lainnya. Al Bukhari menerangkan dalam kitab *Al Kabir* (1/1/83). Al Hani nisbah kepada Al Han bin Malik saudaranya Hamdan bin Malik. Abu Rasyid Al Hubrani adalah orang yang *tsiqah*, menurut Abu Dzur'ah Ad-Dimasyqi dalam kitab *Thabaqat Al Ulya*. Al Ajalli berkata, Syami adalah seorang tabi'i yang tsiqah tiada orang yang lebih utama pada zamannya ketika di Damaskus. Al Bukhari mencantumkan biografinya dalam kitab *Al Kuna* no. 254. Al Jubrani dinisbahkan kepada Jubran bin Amr bin Qais berasal dari Yaman. At-Tirmidzi meriwayatkan haditsnya (4:268) dari Al Hasan bin Arafah dari Isma'il bin Ayyasy, ia berkata: Hadits ini *Hasan Gharib*. Adapun dari jalur yang lain yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr no. 6597. Bahwasanya Rasulullah SAW mengajari Abdullah Do'a ini dan sama sepertinya di dalam musnad Abu Bakar no. 51, 52 & 63 dari Hadits Abu Hurairah dari Abu Bakar. Bukhari meriwayatkan 2:264-265, 11:111-112 dan Muslim (2:313).

٦٨٥٢. حَدَّثَنَا أَبُو مُغِيرَةَ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ الْغَازِ حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: هَبَطْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ ثَنِيَّةِ أَذَاخِرَ، قَالَ: فَنَظَرَ إِلَيَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِذَا عَلَيَّ رَيْطَةٌ مُضَرَّجَةٌ بِعُصْفُرٍ، فَقَالَ: مَا هَذِهِ؟ فَعَرَفْتُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ كَرِهَهَا، فَأَتَيْتُ أَهْلِي وَهُمْ يَسْجُرُونَ تَنُّورَهُمْ، فَلَفَفْتُهَا، ثُمَّ أَلْقَيْتُهَا فِيهِ، ثُمَّ أَتَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: مَا فَعَلَتْ الرَّيْطَةُ؟ قَالَ: قُلْتُ: قَدْ عَرَفْتُ مَا كَرِهْتَ مِنْهَا، فَأَتَيْتُ أَهْلِي وَهُمْ يَسْجُرُونَ تَنُّورَهُمْ فَأَلْقَيْتُهَا فِيهِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَهَلَّا كَسَوْتَهَا بَعْضَ أَهْلِكَ؟

6852. Abu Mughirah menceritakan kepada kami, Hisyam bin Al Ghaz menceritakan kepada kami, Amru bin Syu'aib menceritakan kepadaku dari bapaknya dari kakeknya berkata: Kami singgah bersama Rasulullah SAW dari Tsaniyyah Adz-Dzakhair maka Rasulullah melihat kepadaku, ia melihat baju yang digambar dengan gambar burung, Rasulullah bertanya, *"Apa ini?"* aku mengetahui bahwa Rasulullah SAW tidak menyukainya, maka aku mendatangi keluargaku yang sedang menyalahkan tungku, maka aku bakar baju itu ke dalam tungku, kemudian aku mendatangi Rasulullah, Rasulullah pun bertanya, *"Apa yang kamu perbuat dengan bajumu tadi?"* maka aku menjawab, "Aku mengetahui bahwasanya engkau tidak menyukainya, kemudian aku datangi keluargaku yang sedang menyalahkan tungku dan melemparkan kedalamnya, maka Nabi

berkata, "*Kenapa kamu tidak memakaikan pakaian itu kepada keluargamu.*"[448]

٦٨٥٢ م. وَذَكَرَ أَنَّهُ حِينَ هَبَطَ بِهِمْ مِنْ ثَنِيَّةِ أَذَاخِرَ صَلَّى بِهِمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى جَدْرٍ اتَّخَذَهُ قِبْلَةً، فَأَقْبَلَتْ بَهْمَةٌ تَمُرُّ بَيْنَ يَدَيْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَا زَالَ يُدَارِئُهَا وَيَدْنُو مِنَ الْجَدْرِ، حَتَّى نَظَرْتُ إِلَى بَطْنِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ لَصِقَ بِالْجَدْرِ، وَمَرَّتْ مِنْ خَلْفِهِ.

6852 م. **Dan disebutkan** bahwasanya, ketika mereka singgah dari Tsaniyyah Adzakhir Rasulullah SAW shalat bersama mereka pada satu tembok yang dijadikan kiblat, kemudian tiba-tiba muncul anak kambing dan melewati di depan Rasulullah sampai-sampai ia mendorong dan mendekap ketembok, aku melihat tubuh Rasulullah SAW sampai menempel dengan tembok dan dia melewati dari belakangnya.[449]

---

[448] Sanadnya *shahih*, Abu Al Mughirah adalah Abdul Quddus bin Hajjaj Al Khulani Al Hamshi. Hisyam bin Al Ghaz bin Rabi'ah Al Jarasyi adalah seorang yang tsiqah menurut Ibnu Main Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* (7/2/171). Ibnu Kharras berkata dia adalah sebaik-baiknya manusia. Al Bukhari menerangkan dalam *Al Kabir* (4/2/199). Al Jarasyi dinisbahkan kepada bani Jarasy, yaitu pedalaman daerah Khumair. Hadistnya diriwayatkan oleh Abu Daud (4066/4:91-92). Ibnu Majah (2:197) keduanya dari Khisam Al Ghaz. Tsaniyyatu Az-Zahir yaitu suatu tempat antara Makkah dan Madinah. Rasulullah SAW. memasukinya ketika Futuh Mekkah. Ar-Raythah adalah setiap baju yang tidak mempunyai 2 lapis atau setiap baju yang tipis dan halus. Adapun perkataan "*Fahalla Kasautaha Ba'dha Ahlik*" Abu Daud dan Ibnu Majah menambahkan di dalam riwayatnya bahwasanya pakaian itu diperbolehkan untuk wanita.

[449] Sanadnya *shahih*, hadistnya diriwayatkan oleh Abu Daud 708/1:260 dari sumber Hisyam Al Ghaz. Bahmah adalah anak kambing yang baru dilahirkan baik laki-laki atau perempuan.

٦٨٥٣. حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ حَسَّانَ بْنِ عَطِيَّةَ سَمِعْتُ أَبَا كَبْشَةَ السَّلُولِيَّ يَقُولُ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرْبَعُونَ حَسَنَةً، أَعْلَاهَا مِنْحَةُ الْعَنْزِ، مَا مِنْهَا حَسَنَةٌ يَعْمَلُ بِهَا عَبْدٌ رَجَاءَ ثَوَابِهَا وَتَصْدِيقَ مَوْعُودِهَا، إِلَّا أَدْخَلَهُ اللهُ بِهَا الْجَنَّةَ.

6853. Abu Al Mughirah menceritakan kepada kami, Al Auza'i menceritakan kepada kami dari Hasan bin Athiyyah, aku mendengar Abu Kabsyah As-Saluli berkata, Aku mendengar Abdullah bin Amru bin Ash berkata, Rasulullah SAW bersabda: *Ada 40 macam kebaikan yang paling tinggi diantaranya "Minhatul Anz" yaitu suatu kebaikan yang dilakukan oleh seorang hamba karena mengharapkan pahala dari Allah dan kebenaran janji-Nya kecuali Allah masukkannya ke Surga.*[450]

٦٨٥٤. حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُهَاجِرٍ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ رُوَيْمٍ عَنِ ابْنِ الدَّيْلَمِيِّ الَّذِي كَانَ يَسْكُنُ بَيْتَ الْمَقْدِسِ، قَالَ: ثُمَّ سَأَلْتُهُ: هَلْ سَمِعْتَ يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ شَارِبَ الْخَمْرِ بِشَيْءٍ؟ قَالَ: نَعَمْ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ أَحَدٌ مِنْ أُمَّتِي فَيَقْبَلَ اللهُ مِنْهُ صَلَاةً أَرْبَعِينَ صَبَاحًا.

6854. Abu Al Mughirah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Muhajir menceritakan kepada kami, Urwah bin Ruwaim mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Dailami yang tinggal di Baitul Maqdis, ia berkata, kemudian aku bertanya kepadanya, "Wahai

[450] Sanadnya *shahih*, dari hadist yang diulang no. 6488, 6831.

Abdullah bin Amru Apakah kamu mendengar Rasulullah SAW menyebutkan sesuatu tentang peminum khamar?" maka ia menjawab, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Tidaklah diterima shalat seseorang dari umatku yang meminum khamer selama 40 hari*'."[451]

٦٨٥٤ م. قَالَ: وَسَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ اللهَ خَلَقَ خَلْقَهُ، ثُمَّ جَعَلَهُمْ فِي ظُلْمَةٍ، ثُمَّ أَخَذَ مِنْ نُورِهِ مَا شَاءَ فَأَلْقَاهُ عَلَيْهِمْ، فَأَصَابَ النُّورُ مَنْ شَاءَ أَنْ يُصِيبَهُ، وَأَخْطَأَ مَنْ شَاءَ، فَمَنْ أَصَابَهُ النُّورُ يَوْمَئِذٍ فَقَدِ اهْتَدَى، وَمَنْ أَخْطَأَ يَوْمَئِذٍ ضَلَّ، فَلِذَلِكَ قُلْتُ: جَفَّ الْقَلَمُ بِمَا هُوَ كَائِنٌ.

6854م. Telah berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya Allah telah menciptakan makhluk kemudian menjadikan mereka dalam kegelapan, kemudian Allah mengambil dari cahayanya dan memberikan kepada yang Dia kehendaki, maka akan mendapatkan cahaya itu orang-orang yang dikehendaki dan berbuat salah dari Orang-orang yang dikehendaki, maka siapa saja yang mendapatkan cahaya itu maka dia telah mendapatkan hidayah. Dan siapa saja yang berbuat salah ketika itu maka dia akan tersesat*

[451] Sanadnya *shahih*, Muhammad bin Muhajir bin Abu Muslim As-Sami adalah orang yang *tsiqah* menurut Ahmad dan Ibnu Ma'in, Abu Zura'ah serta yang lainnya. Ibnu Hibban di dalam kitab *Ats-Tsiqah* berkata, "Dia adalah seorang yang *Mutqin* Al Bukhari menerangkan dalam *Al Kabir* (1/1/229). Ruwah bin Ruwaim Al-Lakhmi Al Urduni seorang tabi'i yang *tsiqah* menurut Ibnu Ma'in, An-Nasa`i dan lain-lain. Al Bukhari menerangkan dalam kitab *Al Kabir* (4/1/33), Ibnu Abu Hatim dalam kitab *Al Jarh Wa At-Ta'dil* (3/1/396), Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* (7/2/165). Ibnu Ad-Dailami yaitu Abdullah bin Fairuz Ad-Dailami telah terdahulu tentang ketsiqahannya no. 6644. dan hadist yang telah diringkas no. 6644. kami tambahkan disini bahwa, An-Nasa`i meriwayatkan hadistnya dari jalur yang lain secara ringkas (2:330) dari Utsman bin Hushn bin Alaq dari Urwah bin Ruwaim lihatlah hadist no 6659, 6773.

oleh karena itu aku katakan. Telah kering pena dengan apa yang Dia tuliskan."[452]

٦٨٥٥. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ إِسْحَاقَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ جُنَادَةَ الْمَعَافِرِيُّ أَنَّ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيَّ حَدَّثَهُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، حَدَّثَهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَسَنَتُهُ، فَإِذَا فَارَقَ الدُّنْيَا فَارَقَ السِّجْنَ وَالسَّنَةَ.

6855. Ali bin Ishak menceritakan kepada kami, Abdullah mengabarkan kepada kami, Yahya bin Ayyub mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Junadah Al Ma'afiri menberitakan kepadaku bahwa Abu Abdurrahman Al Hubuli menceritakan dari Abdullah bin Amru, ia menceritakan dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Dunia adalah penjara dan tempat kesusahan orang-orang mukmin apabila ia telah terpisah dengan dunia maka dia telah terlepas dari penjara dan kesusahan."*[453]

---

[452] Sanadnya *shahih,* dari hadist yang terdahulu secara singkat no 6644. Al Haitsami menyebutkan hadist ini dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7:193-194).

[453] Sanadnya *shahih,* Abdullah adalah Ibnu Mubarak Al Imam. Yahya bin Ayyub adalah Al Ghafiqi Al Mishri, telah terdahulu tentang ketsiqahannya pada riwayat no. 6645. Abdullah bin Junadah Al Ma'afiri adalah seorang yang *tsiqah,* menurut keterangan Al Husaini dalam *Al Ikmal* halaman 59 dengan nama Abdullah bin Jabarah Al Ma'afiri Al Bashri. Semoga itu merupakan kekeliruan cetak yang benar adalah Al Mishri bukan Al Bashri, begitu juga Al Jabarah yang benar adalah Al Junadah, begitu yang disebutkan oleh Ibnu Hibban di dalam kitab *As-tsiqah* (2:235). Hadist diriwayatkan oleh Abu Nu'aim di dalam kitab *Al Hilyah* (8:177) dari Muhammad bin Nuqatil dan Hibban bin Musa keduanya dari Ibnu Mubarak. Abu Nu'aim berkata hadist ini terkenal dari Abdullah bin Junadah tetapi terjadi kekeliruan cetak tertulis Wahbahtullah bin Junadah. Di riwayatkan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4: 315) dari Sa'id bin Abu Maryam dari Yahya bin Ayyub. Al Haitsami menyebutkannya dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10:288-289). Dia meriwayatkan dari Ahmad dan Ath-Thabrani secara ringkas. Para perawi Ahmad adalah perawi yang *shahih,* selain Abdullah bin Junada, dia adalah seorang yang *tsiqah.*

٦٨٥٦. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ إِسْحَاقَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا سَعِيدُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ أَبِي السَّمْحِ عَنْ عِيسَى بْنِ هِلَالٍ الصَّدَفِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ أَنَّ رَصَاصَةً مِثْلَ هَذِهِ، وَأَشَارَ إِلَى مِثْلِ جُمْجُمَةٍ، أُرْسِلَتْ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ، وَهِيَ مَسِيرَةُ خَمْسِ مِائَةِ سَنَةٍ، لَبَلَغَتِ الْأَرْضَ قَبْلَ اللَّيْلِ، وَلَوْ أَنَّهَا أُرْسِلَتْ مِنْ رَأْسِ السِّلْسِلَةِ، لَسَارَتْ أَرْبَعِينَ خَرِيفًا، اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ، قَبْلَ أَنْ تَبْلُغَ أَصْلَهَا، أَوْ قَعْرَهَا.

6858. Ali bin Ishak menceritakan kepada kami, Abdullah mengabarkan kepada kami, Said bin Yazid mengabarkan kepada kami, dari Abu As-Samah dari Isa bin Hilal Ash-Shadafi dari Abdullah bin Amru berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Seandainya awan seperti ini* —beliau mengibaratkan seperti anak panah— *yang dikirim dari langit ke bumi, maka ia akan menempuh perjalanan selama lima ratus tahun, ia akan sampai ke bumi sebelum malam, dan jika ia dikirim dari ujung rangkaiannya, maka ia akan menghabiskan waktu selama empat puluh tahun, malam dan siang sebelum sampai kepada pangkalnya ataupun penghabisannya."*[454]

[454] Sanadnya *shahih*, Sa'id bin Yazid adalah Abu Syuja' Al Khumairi Al Qathbani Al Iskandarani: ia adalah orang yang *tsiqah* menurut Ahmad dan Ibnu Ma'in dan lain-lain. Ibnu Yunus berkata dia adalah seorang ahli ibadah dan mujtahid, seorang yang tsiqah di dalam hadist. Al Bukhari menerangkan di dalam kitab *Al Kabir* (2/1/477). Abu Samah adalah Darraj Al Mishri telah terdahulu tentang ketsiqahannya no. 6634. diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3:345), Ath-Thabari di dalam tafsirnya (29:40-41) keduanya dari Abdullah bin Mubarak.Turmudzi berkata Sanadnya Hasan Shahih. Ibnu Katsir menukil darinya dalam tafsir (8:470). Al Mundziri menyebutkannya di dalam kitab *At-targhib wa Tarhib* (3:232) dan dinisbatkan kepada Al Baihaqi. Dinukil dari Ibnu Katsir Al Mundziri dari At-Tirmidzi bahwasanya ia berkata, "Sanadnya hasan."

٦٨٥٧. حَدَّثَنَاه الْحَسَنُ بْنُ عِيسَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا سَعِيدُ بْنُ يَزِيدَ أَبُو شُجَاعٍ عَنْ أَبِي السَّمْحِ عَنْ عِيسَى بْنِ هِلَالٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ.

6857. Hasan bin Isya menceritakannya kepada kami, Abdullah bin Mubarak mengabarkan kepada kami, Said bin Yazid Abu Syuja' mengabarkan kepada kami, dari Abi Samah dari Isya bin hilal dari Abdullah bin Amru dari Nabi SAW Hadist seperti di atas.[455]

٦٨٥٨. حَدَّثَنَا عَفَّانُ وَبَهْزٌ قَالَا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا الْعَبَّاسِ، وَكَانَ رَجُلًا شَاعِرًا، سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاسْتَأْذَنَهُ فِي الْجِهَادِ، فَقَالَ: أَحَيٌّ وَالِدَاكَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ. قَالَ بَهْزٌ: أَخْبَرَنِي ابْنُ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ قَالَ: سَأَلْتُ عَبْدَ اللهِ [بْنَ عَمْرٍو].

6858. Affan dan Bahz menceritakan kepada kami, keduanya berkata Syu'bah menceritakan kepada kami dari Hubaib bin Abi Tsabit ia berkata, Aku mendengar Abul Abbas seorang penyair, Aku mendengar Abdullah bin Amru berkata datang seorang laki-laki kepada Rasulullah untuk minta izin berjihad. Rasulullah SAW kemudian bertanya, *"Apakah orang tuamu masih hidup?"* ia

---

[455] Sanadnya *shahih*, Al Hasan bin Isya bin Masarjaz An-Nisaburi seorang yang *tsiqah*, salah seorang guru Al Bukhari, Muslim dan Abu Daud. Ahmad bin Hanbal dan anaknya serta Ibnu Khuzaimah meriwayatkan hadist darinya. Al Bukhari menerangkan dalam kitab *Al Kabir* (1/2/300) dan Al Khathib di dalam kitab Tarikhnya (7:351-354) ia berkata Al Hasan bin Isya adalah termasuk ahli Bait Ats-Tsarwah, dahulunya adalah seorang Nasrani yang masuk Islam di tangan Abdullah bin Mubarak, kemudian menuntut ilmu dan bertemu dengan para guru hadist, ia merupakan seorang yang wara' dan *tsiqah*.

menjawab, "Iya," Rasulullah berkata kepadanya, *"Jihadlah pada keduanya!"* Bahz berkata Ibnu Abu Tsabit mengabarkan kepadaku dari Abu Al Abbas, ia berkata Aku bertanya kepada Abdullah bin Amru.[456]

٦٨٥٩. حَدَّثَنَا بَهْزٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ أَخْبَرَنِي يَعْلَى بْنُ عَطَاءٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ، أَظُنُّهُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ: شُعْبَةُ شَكَّ: قَامَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَأْذِنُهُ فِي الْجِهَادِ، فَقَالَ: فَهَلْ لَكَ وَالِدَانِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: أُمِّي، قَالَ: انْطَلِقْ فَبِرَّهَا، قَالَ فَانْطَلَقَ يَتَخَلَّلُ الرِّكَابَ.

6859. Bahz menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, Ya'la bin Atha mengabarkan kepadaku dari bapaknya berkata: Aku menyangka dari Abdullah bin Umar berkata: Syu'bah ragu-ragu Seorang laki-laki berdiri dekat Rasulullah SAW dan meminta izin untuk berjihad maka Rasul bertanya, *"Apakah engkau mempunyai kedua orangtua?"* ia menjawab, "Ya, aku mempunyai Ibu," maka Nabi bersabda, *"Pergilah dan berbaktilah kepadanya."* Syu'bah berkata maka ia pergi sambil menunggang kendaraannya.[457]

---

[456] Sanadnya *shahih*, dari hadist yang telah diulang no. 6812. adapun perkataan di akhir hadist, Bahz berkata yang dimaksud adalah bahwa periwayat Bahz dari Syu'bah, menjelaskan tentang bahwa Syu'bah mendengar hadistnya dari Hubaib Ibnu Abu Tsabit seperti keterangan pada hadist yang baru no. 6812. Adapun perkataan Abu Al Abbas lafazhh *Sa`altu Abdallah bin Amr* yang dimaksud adalah bertanya tentang hadist ini atau tentang hukum.

[457] Sanadnya *dhaif*, karena adanya keraguan Syu'bah dalam bersambungnya perawi atau tidak tetapi dari segi makna hadist ini *shahih*. Ya'la bin Atha Ath-Tha`ifi telah terdahulu ketsiqahannya no. 4453 bapaknya adalah Athaf Al Amili Al-Laitsi Ath-Tha`ifi seorang tabi' yang yang tidak dijelaskan, kecacatannya disebutkan oleh Abu Hatim dalam kitab *Jarh wa At-Ta'dil* (3/1/339). dari segi Makna hadist ini *shahih* dari hadist Abdullah bin Amr No. 6858, 6811, 6812, 6833.

٦٨٦٠. حَدَّثَنَا بَهْزٌ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ، يَعْنِي ابْنَ الْمُغِيرَةِ، عَنْ ثَابِتٍ حَدَّثَنَا رَجُلٌ مِنَ الشَّامِ، وَكَانَ يَتْبَعُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ وَيَسْمَعُ، قَالَ: كُنْتُ مَعَهُ فَلَقِيَ نَوْفًا، فَقَالَ نَوْفٌ: ذُكِرَ لَنَا أَنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ لِمَلاَئِكَتِهِ: ادْعُوا لِي عِبَادِي، قَالُوا: يَا رَبِّ، كَيْفَ وَالسَّمَوَاتُ السَّبْعُ دُونَهُمْ وَالْعَرْشُ فَوْقَ ذَلِكَ؟ قَالَ: إِنَّهُمْ إِذَا قَالُوا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ اسْتَجَابُوا، قَالَ: يَقُولُ لَهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو، صَلَّيْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلاَةَ الْمَغْرِبِ أَوْ غَيْرَهَا، قَالَ: فَجَلَسَ قَوْمٌ أَنَا فِيهِمْ يَنْتَظِرُونَ الصَّلاَةَ الأُخْرَى، قَالَ: فَأَقْبَلَ إِلَيْنَا يُسْرِعُ الْمَشْيَ، كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى رَفْعِهِ إِزَارَهُ لِيَكُونَ أَحَثَّ لَهُ فِي الْمَشْيِ، فَانْتَهَى إِلَيْنَا، فَقَالَ: أَلاَ أَبْشِرُوا، هَذَاكَ رَبُّكُمْ أَمَرَ بِبَابِ السَّمَاءِ الْوُسْطَى، أَوْ قَالَ: بِبَابِ السَّمَاءِ، فَفُتِحَ، فَفَاخَرَ بِكُمُ الْمَلاَئِكَةَ، قَالَ: انْظُرُوا إِلَى عِبَادِي، أَدَّوْا حَقًّا مِنْ حَقِّي، ثُمَّ هُمْ يَنْتَظِرُونَ أَدَاءَ حَقٍّ آخَرَ يُؤَدُّونَهُ.

6860. Bahz menceritakan kepada kami, Sulaiman (Ibnu Al Mughirah) menceritakan kepada kami, dari Tsabit, seseorang dari Syam menceritakan kepada kami, ia selalu menyertai Abdullah bin Amru bin Ash serta menyimaknya, ia berkata: aku bersamanya ketika ia menemui Nauf, Nauf berkata: Disebutkan kepada kami bahwa Allah SWT berkata kepada Malaikat-Nya, “Panggillah hamba-hamba-Ku!” Para malaikat menjawab, “Ya Rabb, bagaimana? Sedangkan mereka berada di bawah Arsy dan tujuh lapis langit?” Allah berfirman, “Sesungguhnya jika mereka mengucapkan *La Ilaha Illa Allah* maka mereka telah (mampu) menjawab (panggilan-Ku),” Abdullah bin Amr berkata kepadanya: Kami shalat bersama Rasulullah SAW shalat Maghrib atau selainnya, maka kaum muslimin

dan aku duduk untuk menantikan waktu shalat setelahnya, kemudian ia datang kepada kami dengan mempercepat langkahnya, seakan-akan aku melihat kainnya diangkat karena terburu-buru, pada akhirnya ia sampai kepada kami, kemudian ia berkata, "Wahai kaum berbahagialah! Tuhan kalian telah membuka gerbang langit tengah," atau ia berkata, 'Gerbang langit,' lalu gerbang itu terbuka, kemudian Tuhan kalian membanggakan kalian di depan para malaikat-Nya, Dia berkata, 'Lihatlah para hamba-Ku, mereka telah menunaikan hak-hak-Ku, lalu mereka menanti-nanti untuk menunaikan hak-Ku yang lainnya'."

٦٨٦١. حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ عَنْ صُهَيْبٍ الْحَذَّاءِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ ذَبَحَ عُصْفُورًا بِغَيْرِ حَقِّهِ، سَأَلَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، قِيلَ: وَمَا حَقُّهُ؟ قَالَ: يَذْبَحُهُ ذَبْحًا، وَلَا يَأْخُذُ بِعُنُقِهِ فَيَقْطَعُهُ.

6861. Affan menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, Amru bin Dinar mengabarkan kepada kami, dari Shuhaib Al Hadzdza`, dari Abdullah bin Amr, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang menyembelih seekor burung tanpa hak, maka pada hari kiamat Allah akan memintanya,"* ada yang bertanya, "Lantas seperti apa haknya?" beliau menjawab, *"Menyembelihnya dengan sembelihan yang baik, dan tidak mengambil lehernya lalu memotongnya (dengan kasar)."*[458]

[458] Sanadnya *shahih*, riwayat ini pengulangan riwayat (6551).

٦٨٦٢. حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا سَلِيمُ بْنُ حَيَّانَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مِينَاءَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُولُ: قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو، بَلَغَنِي أَنَّكَ تَصُومُ النَّهَارَ وَتَقُومُ اللَّيْلَ، فَلاَ، وَلاَ تَفْعَلَنَّ، فَإِنَّ لِجَسَدِكَ عَلَيْكَ حَظًّا، وَإِنَّ لِزَوْجِكَ عَلَيْكَ حَظًّا، وَإِنَّ لِعَيْنَيْكَ عَلَيْكَ حَظًّا، أَفْطِرْ وَصُمْ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ، فَذَلِكَ صَوْمُ الدَّهْرِ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي أَجِدُ قُوَّةً؟ قَالَ: صُمْ صَوْمَ دَاوُدَ، صُمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمًا، قَالَ: فَكَانَ عَبْدُ اللهِ يَقُولُ: يَا لَيْتَنِي كُنْتُ أَخَذْتُ بِالرُّخْصَةِ.

6862. Affan menceritakan kepada kami, Salim bin Hayyan menceritakan kepada kami, Sa'id bin Mina menceritakan kepada kami, aku mendengar Abdullah bin Amru berkata: Rasulullah SAW bersabda kepadaku, *"Wahai Abdullah bin Amr, telah sampai kepadaku (sebuah kabar) bahwa engaku berpuasa sepanjang hari dan shalat sepanjang malam, maka jangan pernah kau lakukan itu! karena sesungguhnya tubuhmu memiliki hak, istrimu memiliki hak atasmu, kedua matamu memiliki hak atasmu, berbuka dan puasalah tiga hari dari tiap-tiap bulan, itulah puasa dahr,"* aku berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, aku memiliki kemampuan (untuk melakukan lebih dari itu)," beliau bersabda, *"Berpuasalah seperti puasa Daud! Berpuasa sehari dan berbuka sehari!"* Abdullah berkata, "Andai saja kau mengambil *rukhshah* (keringanan)."[459]

---

[459] Sanadnya *shahih*, telah berlalu riwayat yang seperti ini dengan lebih panjang sedikit (6832), dari riwayat Abdurrahman bin Mahdi dan Affan, keduanya meriwayatkan dari Sulaim bin Hayyan, lihat riwayat (6843), dan riwayat tersebut riwayat kisah yang panjang (6477) dan kami telah menjelaskan riwayat tersebut.

٦٨٦٣. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُغِيرَةَ سَمِعْتُ مُجَاهِدًا يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: صُمْ مِنَ الشَّهْرِ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ، قَالَ: إِنِّي أُطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ؟ قَالَ: فَمَا زَالَ حَتَّى قَالَ: صُمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمًا! فَقَالَ لَهُ: اقْرَإِ الْقُرْآنَ فِي كُلِّ شَهْرٍ، قَالَ: إِنِّي أُطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ؟ قَالَ: فَمَا زَالَ حَتَّى قَالَ: اقْرَإِ الْقُرْآنَ فِي كُلِّ ثَلاَثٍ.

6863. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Mughirah, aku mendengar Mujahid menceritakan dari Abdullah bin Amru, dari Nabi SAW, bahwasanya beliau bersabda, *"Puasalah dari (tiap) bulan sebanyak tiga hari!"* ia berkata, "Sesungguhnya aku sanggup lebih banyak dari itu?" ia terus berkata demikian sampai beliau berkata kepadanya, *"Berpuasalah sehari dan berbukalah sehari! Bacalah (khatamkanlah) Al Qur`an setiap bulan!"* ia berkata, "Sesungguhnya aku sanggup lebih banyak dari itu?" ia terus berkata demikian sampai beliau berkata kepadanya, *"Bacalah (khatamkanlah) Al Qur`an setiap tiga hari!"*[460]

٦٨٦٤. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُرَّةَ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ فَهُوَ مُنَافِقٌ، أَوْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ الْأَرْبَعِ

[460] Sanadnya *shahih*. Mughirah adalah Ibnu Muqsim Adh-Dhabbi, telah berlalu pentsiqahannya (1838) dan kami tambahkan di sini bahwa Al Bukhari telah menuliskan biografinya dalam *Al Kabir* (4/1/322), dan hadist yang diringkas dalam riwayat (6477, 6764).

كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ، حَتَّى يَدَعَهَا: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ .

6864. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Sulaiman dari Abdullah bin Murrah dari Maruq, dari Abdullah bin Amr, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Ada empat (sifat) barangsiapa terdapat salah satu (dari sifat tersebut) dalam dirinya, maka ia termasuk orang munafik, sampai ia meninggalkan sifat tersebut, yaitu: jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari, jika berbai'at ia berkhianat, dan jika bermusuhan ia melanggar batas."*[461]

٦٨٦٥. حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا خَالِدٌ، يَعْنِي الْوَاسِطِيَّ الطَّحَّانَ، حَدَّثَنَا أَبُو سِنَانٍ ضِرَارُ بْنُ مُرَّةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي الْهُذَيْلِ عَنْ شَيْخٍ مِنَ النَّخَعِ، قَالَ: دَخَلْتُ مَسْجِدَ إِيلِيَاءَ، فَصَلَّيْتُ إِلَى سَارِيَةٍ رَكْعَتَيْنِ، فَجَاءَ رَجُلٌ فَصَلَّى قَرِيبًا مِنِّي، فَمَالَ إِلَيْهِ النَّاسُ، فَإِذَا هُوَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، فَجَاءَهُ رَسُولُ يَزِيدَ بْنِ مُعَاوِيَةَ: أَنْ أَجِبْ، قَالَ: هَذَا يَنْهَانِي [أَنْ] أُحَدِّثَكُمْ كَمَا كَانَ أَبُوهُ يَنْهَانِي، وَإِنِّي سَمِعْتُ نَبِيَّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَعُوذُ بِكَ مِنْ نَفْسٍ لاَ تَشْبَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لاَ يَخْشَعُ، وَمِنْ دُعَاءٍ لاَ يُسْمَعُ، وَمِنْ عِلْمٍ لاَ يَنْفَعُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَؤُلاَءِ الأَرْبَعِ.

6865. Affan menceritakan kepada kami, Khalid menceritakan kepada kami, yaitu. Al Wasithi Ath-Thahhan, Abu Sinan Dhirar bin Murrah menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Al Hudzail, dari

---

[461] Sanadnya *shahih*, Sulaiman adalah Al A'masy, dan riwayat ini adalah pengulangan (6768).

Syaikh dari An-Nakha', ia berkata: Aku masuk masjid Iliya dan menghampiri tiang untuk shalat dua raka'at di dekatnya, kemudian datanglah seorang laki-laki untuk shalat di dekatku, lalu orang-orang datang menghampirinya, ternyata ia adalah Abdullah bin Amr bin al Ash, tidak lama kemudian utusan Yazid bin Muawiyah mendatanginya, seraya berkata, "Jawablah!" ia berkata, "Ia (Abdullah bin Amr bin Ash melarangku untuk menceritakan kepada kalian sebagaimana ayahnya melarangku, sesungguhnya aku mendengar Nabi kalian Muhammad SAW bersabda, *'Aku berlindung kepada-Mu dari jiwa yang tidak pernah puas, dari hati yang tidak khusyu, dari doa yang tidak didengar, dari ilmu yang tidak bermanfaat, dan aku berlindung kepada-Mu dari keempat hal tersebut'.*"[462]

٦٨٦٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُصْعَبٍ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَامَ الْأَبَدَ فَلَا صَامَ.

6866. Muhammad bin Mush'ab menceritakan kepada kami, Al Auza'i menceritakan kepada kami, dari Atha, dari Abdullah bin Amr, bahwasanya Nabi SAW bersabda, *"Barangsiapa yang berpuasa selamanya maka tidak ada (pahala) puasa baginya."*[463]

---

[462] Sanadnya *dhaif*, karena ketidakjelasan syaikh yang meriwayatkannya dari Ibnu Amr, dan riwayat ini merupakan pengulangan riwayat (6561), kami telah menjelaskan di sana bahwa bagian dhaif dari sanad tersebut adalah bagian kisahnya saja, dan hadist yang marfu' dengan isti'adzah, sanadnya adalah shahih (6557) tambahan (أن) kami yang menambahkannya dari riwayat (م).

[463] Sanadnya *Zhahir Ittishal*, dan riwayat ini *munqathi'*, tetapi ia shahih dikarenakan *muttashil* dengan sisi yang lain, akan kami jelaskan berikutnya. Atha: Dia adalah Ibnu Abu Rabbah, ia meriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, tetapi ia belum pernah mendengar hadist ini langsung, karena diperkuat juga dengan dalil-dalil, hadist ini diriwayatkan oleh An-Nasa'i (1/323) melalui jalur Al Harts bin Athiyah dari Al Auza'i. dan dengan dua sanad melalui jalur

Al Walid bin Mazid dan Uqbah bin Alqamah, dan dari Jalur Musa bin A'yun, tiga di antara mereka dari Al Auza'i, dari Atha, ia berkata, aku mendengar dari seseorang yang mendengar dari Ibnu Umar, kemudian ia meriwayatkan melalui jalur Yahya bin Hamzah dari Al Auza'i, dari Atha, bahwasanya ia menceritakannya, telah bercerita kepadaku seseorang yang mendengar dari Abdullah bin Amru bin Ash, seperti inilah yang terdapat dari naskah An-Nasa'i yang terdapat padaku, cetakan Mesir (1:323) dan cetakan India (Hal: 373) dan manuskrip Syaikh Abid As-Sanadi (lembaran: 37) , dan manuskrip lainnya, seluruhnya terdapat dalam riwayat Al Walid bin Mazid, dan dalam riwayat Musa bin A'yun, nama sahabat (Ibnu Umar) , menurut versi yang ada padaku itu merupakan kekeliruan yang lama terdapat dalam naskah An-Nasa'i, yang benar adalah (Ibnu Amru), karena dalam riwayat Yahya bin Hamzah tertera dengan jelas (Abdullah bin Amru bin Ash, redaksi hadist dalam riwayat-riwayat An-Nasa'i persis seperti redaksi hadist yang terdapat dalam Musnad ini yakni (*Man Shama Al Abad, Fa la shama)*, dan sebagiannya terdapat tambahan (*Wa la Ufthiru*) Abu Nu'aim meriwayatkannya dalam kitab *Al Hilyah* (3:320) melalui jalur Muhammad bin Katsir dari Al Auza'i dari Atha dari Abdullah bin Amru, dengan lafazhh (*La shama man shama Al Abad*) kemudian Abu Nu'aim berkata, "Ini adalah hadist shahih yang sepakat dengan hadist Abdullah bin Amru, Al Hajjaj bin Arthath dan selainnya meriwayatkan dari Atha , kemudian ia meriwayatkan secara panjang dengan sanad redaksi hadist ini, melalui jalur Abu Muawiyah dari Al Hajjaj dari Atha, dari Abdullah bin Amr, beberapa sahabatnya meriwayatkan darinya, hadist Al Hajjaj dari Atha, Abu Muawiyah sendirian dengan lafazhh ini, riwayat-riwayat ini menandakan bahwa Atha belum mendengar dari Abdullah bin Amru, dan ia juga terkadang memiliki hadist *mursal*, dan menjadikan *mubham* perantara antar keduanya, dan hadist ini dari Atha sendiri, bukan dari periwayat selainnya, Al Hajjaj bin arthath telah meriwayatkan darinya secara *mursal,* seperti yang diriwayatkan Al Auza'i, dan Al Harts bin Athiyah dan Al Walid bin Mazid dan Muhammad bin Katsir dari Al Auza'i, sepeti itu pula Muhammad bin Mush'ab di sini, Al Walid bin Mazid meriwayatkannya dan Uqbah bin Alqamah dan Musa bin A'yun serta Yahya bin Hamzah, dari Al Auza'i, kemudian mereka menyebutkan perantara yang *mubham* (tidak jelas) yakni "Dari seseorang yang mendengar Abdullah," tetapi ketidakjelasan ini yang didengar oleh Atha telah diketahui, dan dia adalah seorang penyair Abu Al Abbas Al Makki, hadistnya akan kami cantumkan secara panjang pada riwayat (6874) dari riwayat Ibnu Juraij, ia berkata, "Aku mendengar Atha, ia mengira bahwa Abu Al Abbas mengabarkannya bahwa ia mendengar Abdullah bin Amru berkata, kemudian ia menyebutkan kisahnya tentang puasa dan qiyam, di akhir riwayatnya tertera: "Atha berkata, 'Aku tidak mengetahui mengapa ia mnyebutkan puasa selamanya, Nabi SAW bersabda, *'Tidak ada puasa bagi yang berpuasa selamanya,'* dari sisi ini, Al Bukhari meriwayatkan pula (4: 192-193) Muslim (1:320) An-Nasa'i (1:323)dan telah berlalu juga riwayat-riwayat hadistnya baik yang ringkas maupun yang panjang, dari riwayat Hubaib bin Abu Tsabit dari Abu Al Abbas, (6527, 6789) dan ini merupakan sepenggal kisah Abdullah bin Amru dalam ijtihadnya dalam

٦٨٦٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُصْعَبٍ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ يَحْيَى عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقَدْ أُخْبِرْتُ أَنَّكَ تَقُومُ اللَّيْلَ وَتَصُومُ النَّهَارَ؟ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، نَعَمْ، قَالَ: فَصُمْ وَأَفْطِرْ، وَصَلِّ وَنَمْ، فَإِنَّ لِجَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِزَوْجِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِزَوْرِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ بِحَسْبِكَ أَنْ تَصُومَ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، قَالَ: فَشَدَّدْتُ فَشُدِّدَ عَلَيَّ، قَالَ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي أَجِدُ قُوَّةً، قَالَ: فَصُمْ مِنْ كُلِّ جُمُعَةٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، قَالَ: فَشَدَّدْتُ فَشُدِّدَ عَلَيَّ، قَالَ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي أَجِدُ قُوَّةً، قَالَ: صُمْ صَوْمَ نَبِيِّ اللهِ دَاوُدَ، وَلَا تَزِدْ عَلَيْهِ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، وَمَا كَانَ صِيَامُ دَاوُدَ؟ قَالَ: كَانَ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا.

6867. Muhammad bin Mush'ab menceritakan kepada kami, Al Auza'i menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Abi Salamah bin Abdurrahman, dari Abdullah bin Amru, ia berkata: Rasulullah SAW bertanya kepadaku, *"Aku telah diberitahu bahwa engkau shalat setiap malam dan puasa setiap hari?"* Aku berkata: Benar wahai Rasulullah. Beliau bersabda, *"Berpuasalah dan berbukalah, shalatlah dan tidurlah. Karena sesungguhnya badanmu mempunyai hak atasmu, istrimu mempunyai hak atasmu, dan tenggorokanmu mempunyai hak atasmu. Cukuplah bagimu berpuasa tiga hari setiap bulan."* Aku memperketat diriku dan aku pun diperketat. Aku katakan: Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku masih kuat. Beliau bersabda, *"Berpuasalah tiga hari setiap jum'at."* Aku memperketat diriku dan akupun diperketat. Aku katakan: Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku

---

masalah ibadah, dan kami telah mengisyaratkan ke dalam banyak periwayatannya dalam (6477), dan lihat pula (6862).

masih kuat. Beliau bersabda, *"Berpuasalah seperti puasanya Nabi Daud dan jangan lebih dari itu."* Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana puasa Daud itu?" Beliau menjawab, *"Dia berpuasa sehari dan berbuka sehari."*[464]

٦٨٦٨. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى بِهِمْ يَوْمَ كَسَفَتِ الشَّمْسُ، يَوْمَ مَاتَ إِبْرَاهِيمُ ابْنُهُ، فَقَامَ بِالنَّاسِ، فَقِيلَ: لَا يَرْكَعُ، فَرَكَعَ، فَقِيلَ: لَا يَرْفَعُ، فَرَفَعَ، فَقِيلَ: لَا يَسْجُدُ، وَسَجَدَ، فَقِيلَ: لَا يَرْفَعُ، فَقَامَ فِي الثَّانِيَةِ فَفَعَلَ مِثْلَ ذَلِكَ، وَتَجَلَّتِ الشَّمْسُ.

6868. Abdurrazak menceritakan kepada kami, Sufyan mengabarkan kepada kami, dari Atha' bin As-Sa'ib, dari bapaknya, dari Abdullah bin Amru: Bahwasanya Nabi SAW shalat bersama mereka pada hari terjadinya gerhana matahari, dan juga hari meninggalnya Ibrahim, anak beliau. Nabi shalat mengimami mereka. Ketika dikatakan Nabi tidak ruku' ternyata beliau ruku'. Ketika dikatakan Nabi tidak bangun dari ruku' ternyata beliau bangun. Ketika dikatakan Nabi tidak sujud ternyata beliau sujud. Ketika dikatakan Nabi tidak bangun dari sujud ternyata beliau sujud. Beliau berdiri

[464] Sanadnya *shahih*. Yahya adalah Ibnu Abu Katsir. Hadist ini adalah pengulangan nomor 6862 semisalnya. Al Baihaqi meriwayatkan hadist ini (4:299-300) dari jalur Al Walid bin Mazid dan dari jalur Abdullah bin Al Mubarak. Keduanya dari Al Auza'i. Al Baihaqi kemudian berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Muhammad bin Muqatil dari Ibnu Al Mubarak. Muslim meriwayatkannya dari hadist Ikrimah bin Ammar dan Husain Al Mu'allim dari Yahya bin Abu Katsir." Riwayat Al Bukhari yang ditunjukkan oleh Al Baihaqi terdapat dalam *Al Fath* (4:189-190). Al Baihaqi juga meriwayatkannya dengan sanadnya sendiri secara ringkas (9:262) dan riwayat Muslim (1:319).

pada raka'at kedua dan melakukan hal serupa kemudian matahari tampak.[465]

٦٨٦٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنِّي جِئْتُ لِأُبَايِعَكَ، وَتَرَكْتُ أَبَوَيَّ يَبْكِيَانِ؟ قَالَ: فَارْجِعْ إِلَيْهِمَا فَأَضْحِكْهُمَا كَمَا أَبْكَيْتَهُمَا.

6869. Abdurrazak menceritakan kepada kami, Sufyan mengabarkan kepada kami, dari Atha bin As-Sa`ib, dari bapaknya, dari Abdullah bin Amru, ia berkata: Seseorang datang kepada Rasulullah SAW dan berkata: Sesungguhnya aku datang untuk

[465] Sanadnya *shahih*. Sufyan adalah Ats-Tsauri. Hadist ini diriwayatkan oleh Al Hakim (1:329) dari jalur Mu'ammil bin Isma'il dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (2:324) dari jalur Abu Amir Al Aqdi. Keduanya dari Sufyan, yaitu Ats-Sauri, dari Ya'la bin Atha`, yaitu Al Amiri, dari bapaknya, dan Atha` bin As-Sa'ib dari bapaknya. Semuanya dari Abdullah bin Amru. Al Baihaqi meriwayatkannya sesudahnya dari Al Hakim dengan sanadnya. Al Hakim berkata, "Hadist Ats-Tsauri dari Ya'la bin Atha` adalah *gharib shahih*. Dua syaikh berhujjah dengan Mu'ammil bin Ismail namun tidak meriwayatkannya. Adapun Atha` bin As-Sa'ib tidak diriwayatkan oleh mereka." Al Baihaqi berkata, "Ibnu Khuzaimah meriwayatkan hadist ini dalam *Mukhtashar As-Shahih*." Al Hafizh menunjukkan kepada hadist ini dalam *Al Fath* (2:447) dan bahwa hadist ini diriwayatkan oleh "Ibnu Khuzaimah dari jalur Ats-Tsauri, dari Atha` bin As-Sa'ib, dari bapaknya." Al Hafizh juga berkata, "Ats-Tsauri mendengar dari Atha` sebelum dia pikun. Hadist ini *shahih*. Saya tidak menemukan hadist lain tentang memanjangkan duduk antara dua sujud selain dalam hadist ini. Al Ghazali mengutip kesepakatan untuk meninggalkan memanjangkan duduk! Jika ia ingin kesepakatan madzhab tentang masalah ini maka tidak perlu dibicarakan lagi. Jika tidak maka masalah itu dapat diperkuat dengan riwayat ini." Telah disebutkan hadist ini secara panjang dari dua sisi yang lain dari Atha` bin As-Sa`ib (6483 dan 6763). Kalimat "Ketika dikatakan Nabi tidak ruku'" dan seterusnya, yang dimaksud adalah memanjangkan berdiri sehingga disangka Nabi tidak ingin ruku. Kemudian beliau memanjangkan ruku' sehingga disangka beliau tidak akan bangun dari ruku'. Demikian seterusnya.

berbaiat kepada engkau dan meninggalkan kedua orang tuaku yang menangis? Beliau bersabda, *"Kembalilah kepada keduanya dan buat mereka tertawa sebagaimana engkau membuat mereka menangis."*[466]

٦٨٧٠. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُخَيْمِرَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يُصَابُ بِبَلَاءٍ فِي جَسَدِهِ، إِلَّا أَمَرَ اللهُ تَعَالَى الْحَفَظَةَ الَّذِينَ يَحْفَظُونَهُ، قَالَ: اكْتُبُوا لِعَبْدِي فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ مِثْلَ مَا كَانَ يَعْمَلُ مِنَ الْخَيْرِ، مَا دَامَ مَحْبُوسًا فِي وَثَاقِي.

6870. Abdurrazak menceritakan kepada kami, Sufyan mengabarkan kepada kami, dari Alqamah bin Martsad, dari Al Qasim bin Mukhaimirah, dari Abdullah bin Amru, dia berkata: Nabi SAW bersabda, *"Tidak ada seorang dari kaum muslimin yang ditimpa musibah di badannya melainkan Allah memerintahkan malaikat penjaga yang menjaganya dan berfirman: Tulislah untuk hamba-Ku di setiap hari dan malamnya seperti ia mengerjakan kebaikan selama ia terikat dengan janji-Ku."*[467]

٦٨٧١. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ قَالَ: لَمَّا جَاءَتْنَا بَيْعَةُ يَزِيدَ بْنِ مُعَاوِيَةَ، قَدِمْتُ الشَّامَ، فَأُخْبِرْتُ بِمَقَامٍ يَقُومُهُ نَوْفٌ، فَجِئْتُهُ، إِذْ جَاءَ رَجُلٌ، فَاشْتَدَّ النَّاسُ، عَلَيْهِ خَمِيصَةٌ، وَإِذَا هُوَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، فَلَمَّا رَآهُ نَوْفٌ أَمْسَكَ عَنِ

[466] Sanadnya *shahih*. Hadist ini pengulangan nomor 6490 dan ringkasan nomor 6833

[467] Sanadnya *shahih*. Hadist ini pengulangan nomor 6482, 6825, dan 6826.

الْحَدِيثَ، فَقَالَ عَبْدُ اللهِ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّهَا سَتَكُونُ هِجْرَةٌ بَعْدَ هِجْرَةٍ، يَنْحَازُ النَّاسُ إِلَى مُهَاجَرِ إِبْرَاهِيمَ، لاَ يَبْقَى فِي الْأَرْضِ إِلاَّ شِرَارُ أَهْلِهَا، تَلْفِظُهُمْ أَرَضُوهُمْ، تَقْذَرُهُمْ نَفْسُ اللهِ، تَحْشُرُهُمُ النَّارُ مَعَ الْقِرَدَةِ وَالْخَنَازِيرِ، تَبِيتُ مَعَهُمْ إِذَا بَاتُوا، وَتَقِيلُ مَعَهُمْ إِذَا قَالُوا، وَتَأْكُلُ مَنْ تَخَلَّفَ، قَالَ: وَسَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: سَيَخْرُجُ أُنَاسٌ مِنْ أُمَّتِي مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ، يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ، كُلَّمَا خَرَجَ مِنْهُمْ قَرْنٌ قُطِعَ، كُلَّمَا خَرَجَ مِنْهُمْ قَرْنٌ قُطِعَ، حَتَّى عَدَّهَا زِيَادَةً عَلَى عَشْرَةِ مَرَّاتٍ: كُلَّمَا خَرَجَ مِنْهُمْ قَرْنٌ قُطِعَ، حَتَّى يَخْرُجَ الدَّجَّالُ فِي بَقِيَّتِهِمْ.

6871. Abdurrazak menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Qatadah, dari Syahr bin Hausyab, ia berkata: Ketika baiat Yazid bin Muawiyyah datang kepada kami, aku datang ke Syam dan aku diberitahu tentang tempat yang ditempati oleh Nauf. Aku mendatanginya. Tiba-tiba datang seseorang yang mengenakan baju dari tenunan sutera dan bulu dan orang-orang menjadi gempar. Ternyata dia adalah Abdullah bin Amru bin Ash. Ketika Nauf melihatnya dia menahan pembicaraannya. Abdullah berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya akan terjadi hijrah sesudah hijrah. Orang-orang akan meninggalkan tempat hijrahnya Ibrahim. Tidak akan tersisa di bumi melainkan orang-orang yang jahat. Bumi mereka mengucapkan kata-kata kepada mereka dan Dzat Allah mengeruhkan mereka. Api mengumpulkan mereka bersama kera dan babi, tidur bersama mereka ketika mereka tidur, beristirahat bersama mereka ketika mereka beristirahat, dan memakan orang yang tertinggal."* Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Akan keluar sebagian dari umatku dari*

arah timur. Mereka membaca Al Qur`an hanya sebatas mulut saja. Setiap kali keluar tanduk dari mereka maka tanduk itu dipotong. Setiap kali keluar tanduk dari mereka maka tanduk itu dipotong. Kalimat ini diulang sampai lebih dari sepuluh ('Asyarah)[468] *kali: Setiap kali keluar tanduk dari mereka maka tanduk itu dipotong sampai keluarnya Dajjal pada sisa mereka."*[469]

---

[468] Seperti inilah yang terdapat dalam naskah Syaikh Syakir dan Al Halabiyyah. Yang benar adalah *'Asyar. Wallahu A'lam.*

[469] Sanadnya *shahih.* Hadist ini diriwayatkan oleh Al Hafizh Ibnu 'Asakir dalam *Tarikh Ad-Dimasyqi* (1:149) dari jalur *Al Musnad* dengan sanad ini. Ath-Thayalisi meriwayatkannya (nomor 2293) dari Hisyam, yaitu Ad-Dustuwa'i, dari Qatadah semisalnya. Ibnu 'Asakir meriwayatkannya (1:149-150) dari jalur Ath-Thayalisi. Akan disebutkan nomor 6952 dari riwayat Ahmad, dari Ath-Thayalisi dan Abdushshamad. Keduanya dari Hisyam. Demikian pula Ibnu Asakir meriwayatkannya (1:150) dari jalur *Al Musnad* yang akan datang. Ibnu Katsir mengutip hadist ini dalam tafsirnya (6:386-387) dari tempat ini kemudian menunjukkan juga kepada riwayat yang akan datang nomor 6952. Al Haitsami menyebutkan hadist ini dalam *Majma' Az-Zawa`id* (6:228) dan meringkas sedikit dari awalnya tentang kisah kedatangan Abdullah bin Amru dan membuang setengah yang pertama yang *marfu'.* Dia menyebutkan akhirnya dari awal sabda Nabi *"Akan keluar sebagian dari umatku".* Kemudian Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dalam hadist yang panjang. Syahr adalah *tsiqah.* Tentang dirinya ada kritikan yang tidak berguna. Perawi lainnya adalah perawi kitab *Shahih.*" Bagian pertama yang *marfu' "Akan terjadi hijrah sesudah hijrah"* diriwayatkan oleh Abu Daud (2482-2:312-313 *Aun Al Ma'bud*) dari jalur Mu'adz bin Hisyam, dari bapaknya, dari Qatadah. Namun Abu Daud membuang sebagiannya yaitu kalimat *"Tabiitu ma'ahum"* dan seterusnya. Al Hafizh Al Haitsami melewatkan untuk menyebutkan kalimat yang dibuang ini padahal itu termasuk dalam *Zawa'id* juga! Namun dia menyebutkan hadist lain dari Abdullah bin Amru yang mencakup makna ini (8:12) yang berbunyi: "Rasulullah SAW bersabda, *'Akan muncul api kepada penduduk Timur yang menggiring mereka ke Barat. Api itu tidur bersama mereka ketika mereka tidur dan beristirahat bersama mereka ketika mereka beristirahat. Apa yang jatuh dan tertinggal dari mereka merupakan milik api itu. Api itu menuntun mereka seperti menuntun unta yang terpecah.'* Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* dan *Al Ausath.* Para perawinya adalah tsiqah." Telah disebutkan hadist yang semisal ini dari hadist Abdullah bin Umar bin Khaththab nomor 5562m dengan sanad yang *dha'if.* Kami tafsirkan di sana kalimat *"Taqdzaruhum Ruuhur Rahmaan"* yang sama dengan sabda Nabi di sini *"Taqdzaruhum Nafsullah".* Keduanya termasuk sifat-sifat yang harus diimani tanpa pentakwilan dan pengingkaran, tanpa penyerupaan dan perumpamaan. "Nauf"

٦٨٧٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ مَطَرٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، قَالَ: شَكَّ عُبَيْدُ اللهِ بْنُ زِيَادٍ فِي الْحَوْضِ، فَقَالَ لَهُ أَبُو سَبْرَةَ، رَجُلٌ مِنْ صَحَابَةِ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ زِيَادٍ: فَإِنَّ أَبَاكَ حِينَ انْطَلَقَ وَافِدًا إِلَى مُعَاوِيَةَ انْطَلَقْتُ مَعَهُ، فَلَقِيتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو، فَحَدَّثَنِي مِنْ فِيهِ إِلَى فِيَّ، حَدِيثًا سَمِعَهُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَمْلَاهُ عَلَيَّ، وَكَتَبْتُهُ، قَالَ: فَإِنِّي أَقْسَمْتُ عَلَيْكَ لَمَا أَعْرَقْتَ هَذَا الْبِرْذَوْنَ حَتَّى تَأْتِيَنِي بِالْكِتَابِ، قَالَ: فَرَكِبْتُ الْبِرْذَوْنَ، فَرَكَضْتُهُ حَتَّى عَرِقَ، فَأَتَيْتُهُ بِالْكِتَابِ، فَإِذَا فِيهِ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ: أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللهَ يُبْغِضُ الْفُحْشَ وَالتَّفَحُّشَ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُخَوَّنَ الْأَمِينُ، وَيُؤْتَمَنَ الْخَائِنُ، حَتَّى يَظْهَرَ الْفُحْشُ وَالتَّفَحُّشُ، وَقَطِيعَةُ الْأَرْحَامِ، وَسُوءُ الْجِوَارِ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، إِنَّ

---

adalah Al Bukali sebagaimana akan disebutkan secara jelas dalam riwayat yang akan datang nomor 6652. Nama ini tertulis dalam *Majma' Az-Zawa`id* (6:228) dengan salah: 'Aufl! Kalimat "*Fasytaddan Naasu*" yakni mereka pergi kepadanya dengan segera dan heboh. Ini terdapat dalam (ح م). Terdapat dalam (م) tanda *"Shah"* di atas *sin* dari kata *"An-naas"* sebagai tanda ke*shahih*an perkataan ini dan bahwa tidak ada sesuatu yang terlewatkan dari hadist itu lantaran khawatir menyerupai. Dalam (ك) tertulis *"Ka'asyaddin Naas"*. Dalam catatan pinggirnya ada naskah lain yang tertulis *"Fantabadza"* sebagai ganti dari "*Fasytadda*" sehingga kemudian dibaca dengan menashabkan kata *"An-Naasa"*. Ini sesuai dengan yang ada dalam *Tarikh Ibnu 'Asakir*. *"Al Khamiishah"* dengan memfathah *kha'*: baju dari sutera atau dari wol yang ada dua tanda yang pinggirnya dijahit. Ibnu Al Atsir berkata, "Ada yang mengatakan: Tidak disebut dengan *khamiishah* kecuali jika baju itu ada tanda hitam. Itu merupakan pakaian orang pada masa lalu." Kalimat *"Wa'idzaa huwa Abdullah bin Amru*" dalam (ك) tertulis "*fa'idza*". Kalimat itu terdapat dalam catatan pinggir (م) yang sesuai dengan yang ada dalam Ibnu 'Asakir. Kalimat *"Wataqiilu ma'ahum idza qaaluu*" berasal dari kata *"Qailuulah*" yaitu beristirahat setengah hari walaupun tidak tidur.

مَثَلَ الْمُؤْمِنِ لَكَمَثَلِ الْقِطْعَةِ مِنَ الذَّهَبِ، نَفَخَ عَلَيْهَا صَاحِبُهَا فَلَمْ تَغَيَّرْ وَلَمْ تَنْقُصْ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، إِنَّ مَثَلَ الْمُؤْمِنِ لَكَمَثَلِ النَّحْلَةِ، أَكَلَتْ طَيِّبًا، وَوَضَعَتْ طَيِّبًا، وَوَقَعَتْ فَلَمْ تُكْسَرْ وَلَمْ تَفْسُدْ، قَالَ: وَقَالَ: أَلَا إِنَّ لِي حَوْضًا مَا بَيْنَ نَاحِيَتَيْهِ كَمَا بَيْنَ أَيْلَةَ إِلَى مَكَّةَ، أَوْ قَالَ: صَنْعَاءَ إِلَى الْمَدِينَةِ، وَإِنَّ فِيهِ مِنَ الْأَبَارِيقِ مِثْلَ الْكَوَاكِبِ، هُوَ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ، وَأَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ، مَنْ شَرِبَ مِنْهُ لَمْ يَظْمَأْ بَعْدَهَا أَبَدًا، قَالَ أَبُو سَبْرَةَ: فَأَخَذَ عُبَيْدُ اللهِ بْنُ زِيَادٍ الْكِتَابَ، فَجَزِعْتُ عَلَيْهِ، فَلَقِيَنِي يَحْيَى بْنُ يَعْمَرَ، فَشَكَوْتُ ذَلِكَ إِلَيْهِ، فَقَالَ: وَاللهِ لَأَنَا أَحْفَظُ لَهُ مِنِّي لِسُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ، فَحَدَّثَنِي بِهِ كَمَا كَانَ فِي الْكِتَابِ سَوَاءً.

6872. Abdurrazak menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Mathar, dari Abdullah bin Buraidah, dia berkata: Ubaidillah bin Ziyad ragu tentang masalah telaga. Abu Sabrah, salah seorang sahabat Ubaidillah bin Ziyad, berkata kepadanya: Bahwasanya ayahmu, ketika pergi sebagai utusan kepada Muawiyah, aku pergi bersamanya. Aku bertemu Abdullah bin Amru dan dia menceritakan kepadaku, dari mulutnya ke mulutku, sebuah hadist yang dia dengar dari Rasulullah SAW. Dia membacakannya untukku dan aku menulisnya. Ubaidullah berkata: Sesungguhnya aku bersumpah kepadamu bahwa engkau belum menarik kuda beban ini dengan susah sehingga engkau datang kepadaku dengan sebuah kitab. Aku pun mengendarai kuda beban. Aku memacunya sampai berkeringat dan aku datangi Ubaidillah dengan sebuah kitab. Di dalamnya tertulis: Abdullah bin Amru bin Ash menceritakan kepadaku, bahwasanya dia mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah membenci perbuatan keji dan perkataan keji. Demi Zat yang jiwa Muhammad berada di Tangan-Nya, tidak akan*

terjadi kiamat sampai orang yang terpercaya dikhianati dan pengkhianat dipercaya sehingga tampaklah perbuatan dan perkataan keji, pemutusan silaturahmi, dan hubungan bertetangga yang buruk. Demi Zat yang jiwa Muhammad berada di Tangan-Nya, sesungguhnya perumpamaan seorang mukmin seperti sepotong emas. Pemiliknya meniupnya namun emas itu tidak berubah dan tidak berkurang. Demi Zat yang jiwa Muhammad berada di Tangan-Nya, sesungguhnya perumpamaan seorang mukmin seperti lebah. Dia memakan yang baik dan mengeluarkan yang baik, hinggap namun tidak memecah dan merusak." Beliau bersabda, *"Ingatlah bahwa aku memiliki sebuah telaga yang antara dua tepinya seperti jarak antara Ailah ke Makkah,"* atau *"Antara Shan'a dan Madinah. Di dalamnya terdapat kilauan seperti bintang. Telaga itu lebih putih dari susu, lebih manis dari madu. Barangsiapa yang minum darinya maka ia tidak akan merasa haus selamanya."* Abu Sabrah berkata: Ubaidullah bin Ziyad mengambil kitab itu padahal aku merasa sayang kepada kitab itu. Kemudian Yahya bin Ma'mar menemuiku dan aku mengadu kepadanya tentang hal itu. Dia berkata: Demi Allah, aku lebih hapal tentang hadist itu dari surat dalam Al Qur`an. Dia menceritakan hadist itu kepadaku sebagaimana yang serupa di dalam kitab.[470]

٦٨٧٣. قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ سَمِعْتُ ابْنَ أَبِي مُلَيْكَةَ يُحَدِّثُ عَنْ يَحْيَى بْنِ حَكِيمِ بْنِ صَفْوَانَ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: جَمَعْتُ الْقُرْآنَ، فَقَرَأْتُهُ فِي لَيْلَةٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي أَخْشَى أَنْ يَطُولَ عَلَيْكَ الزَّمَانُ، وَأَنْ تَمَلَّ، اقْرَأْ بِهِ فِي كُلِّ

[470] Sanadnya *shahih*. Mathar adalah Al Warraq. Hadist ini telah disebutkan semisalnya secara ringkas nomor 6514 dari riwayat Husain Al Mu'allim, dari Abdullah bin Buraidah. Kami telah menjelaskan tentang hadist ini dan kami tunjukkan sanad ini di sana. Lihat juga nomor 6837.

شَهْرٍ، قُلْتُ: أَيْ رَسُولَ اللهِ، دَعْنِي أَسْتَمْتِعْ مِنْ قُوَّتِي وَمِنْ شَبَابِي، قَالَ: اقْرَأْهُ فِي عِشْرِينَ، قُلْتُ: أَيْ رَسُولَ اللهِ، دَعْنِي أَسْتَمْتِعْ مِنْ قُوَّتِي وَمِنْ شَبَابِي، قَالَ: اقْرَأْهُ فِي عَشْرٍ، قُلْتُ: أَيْ رَسُولَ اللهِ دَعْنِي أَسْتَمْتِعْ مِنْ قُوَّتِي وَمِنْ شَبَابِي، قَالَ: اقْرَأْهُ فِي كُلِّ سَبْعٍ، قُلْتُ: أَيْ رَسُولَ اللهِ، دَعْنِي أَسْتَمْتِعْ مِنْ قُوَّتِي وَمِنْ شَبَابِي، فَأَبَى.

6873. Abdurrazak menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, Aku mendengar Ibnu Abu Mulaikah menceritakan dari Yahya bin Hakim bin Shafwan, bahwasanya Abdullah bin Amru bin Ash berkata: Aku mengumpulkan Al Qur`an dan aku membacanya dalam satu malam. Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya aku khawatir akan berlalu masa atasmu dan engkau akan merasa bosan. Bacalah Al Qur`an itu dalam satu bulan."* Aku berkata, "Wahai Rasulullah, biarkanlah aku, aku akan menikmati kemampuan dan masa mudaku." Beliau berkata, *"Bacalah dalam dua puluh hari."* Aku berkata, "Wahai Rasulullah, biarkanlah aku, aku akan menikmati kemampuan dan masa mudaku." Beliau berkata, *"Bacalah dalam sepuluh hari."* Aku berkata, "Wahai Rasulullah, biarkanlah aku, aku akan menikmati kemampuan dan masa mudaku." Beliau berkata, *"Bacalah dalam setiap tujuh hari."* Aku berkata: Wahai Rasulullah, biarkanlah aku, aku akan menikmati kemampuan dan masa mudaku. Namun beliau menolak.[471]

[471] Sanadnya *shahih*. Hadist ini pengulangan nomor 6516. Kalimat *"Ayy Rasulallah"* dalam dua yang terakhir dalam (ح) tertulis *"Ya Rasulallah."* Kami telah tetapkan dari apa yang ada dalam dua manuskrip (م ك).

٦٨٧٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ وَابْنُ بَكْرٍ قَالاَ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، وَرَوْحٌ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عَطَاءً يَزْعُمُ أَنَّ أَبَا الْعَبَّاسِ الشَّاعِرَ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُولُ: بَلَغَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّي أَصُومُ أَسْرُدُ، وَأُصَلِّي اللَّيْلَ، قَالَ: فَإِمَّا أَرْسَلَ إِلَيَّ، وَإِمَّا لَقِيتُهُ، فَقَالَ: أَلَمْ أُخْبَرْ أَنَّكَ تَصُومُ وَلاَ تُفْطِرُ، وَتُصَلِّي اللَّيْلَ؟ فَلاَ تَفْعَلْ، فَإِنَّ لِعَيْنِكَ حَظًّا، وَلِنَفْسِكَ حَظًّا، وَلِأَهْلِكَ حَظًّا، فَصُمْ وَأَفْطِرْ، وَصَلِّ وَنَمْ، وَصُمْ مِنْ كُلِّ عَشَرَةِ أَيَّامٍ يَوْمًا وَلَكَ أَجْرُ تِسْعَةٍ، قَالَ: إِنِّي أَجِدُنِي أَقْوَى مِنْ ذَلِكَ يَا نَبِيَّ اللهِ، قَالَ: فَصُمْ صِيَامَ دَاوُدَ، قَالَ: فَكَيْفَ كَانَ دَاوُدُ يَصُومُ يَا نَبِيَّ اللهِ؟ قَالَ: كَانَ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا، وَلاَ يَفِرُّ إِذَا لاَقَى، قَالَ: مَنْ لِي بِهَذِهِ يَا نَبِيَّ اللهِ؟ قَالَ عَطَاءٌ فَلاَ أَدْرِي كَيْفَ ذَكَرَ صِيَامَ الْأَبَدِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ صَامَ مَنْ صَامَ الْأَبَدَ. قَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ وَرَوْحٌ: لاَ صَامَ مَنْ صَامَ الْأَبَدَ، مَرَّتَيْنِ.

6874. Abdurrazak dan Ibnu Bakar menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, Rauh berkata: Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Atha menyangka bahwa Abbas Asy-Sya'ir mengabarkan kepadanya, bahwasanya ia mendengar Abdullah bin Amru berkata: Telah sampai berita kepada Nabi SAW kalau aku berpuasa dan shalat malam terus-menerus. Apakah beliau akan mengutus seseorang kepadaku atau aku menemuinya. Beliau bersabda, *"Tidakkah aku diberitahu kalau engkau berpuasa tanpa berbuka (terus-menerus) dan shalat malam? Jangan lakukan hal itu karena matamu mempunyai hak, dirimu mempunyai hak, dan keluargamu mempunyai hak. Berpuasalah dan berbukalah, shalatlah dan tidurlah, berpuasalah*

satu hari setiap sepuluh hari dan engkau akan mendapat pahala sembilan hari." Aku berkata, "Aku kuat lebih dari itu wahai Nabi Allah." Beliau bersabda, *"Kalau begitu berpuasalah seperti puasa Nabi Daud."* Aku bertanya, "Bagaimana Nabi Daud berpuasa wahai Nabi Allah?" Beliau menjawab, *"Dia berpuasa satu hari dan berbuka satu hari, dan tidak lari jika bertemu."* Aku berkata, "Siapa aku dengan hal ini (dibandingkan dengan Nabi Daud AS) wahai Nabi Allah?" Atha' berkata, "Aku tidak tahu bagaimana ia menyebutkan puasa terus-menerus." Nabi SAW bersabda, *"Tidak ada puasa bagi orang yang berpuasa terus-menerus."* Abdurrazak dan Rauh berkata, *"Tidak ada puasa bagi orang yang berpuasa terus-menerus"* dua kali.[472]

٦٨٧٥. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ حَوْشَبٍ، رَجُلٌ صَالِحٌ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ رَجُلٍ مِنْ هُذَيْلٍ، قَالَ: رَأَيْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، وَمَنْزِلُهُ فِي الْحِلِّ، وَمَسْجِدُهُ فِي الْحَرَمِ، قَالَ: فَبَيْنَا أَنَا عِنْدَهُ رَأَى أُمَّ سَعِيدٍ ابْنَةَ أَبِي جَهْلٍ مُتَقَلِّدَةً قَوْسًا، وَهِيَ تَمْشِي مِشْيَةَ الرَّجُلِ، فَقَالَ عَبْدُ اللهِ: مَنْ هَذِهِ؟ قَالَ الْهُذَلِيُّ: فَقُلْتُ: هَذِهِ أُمُّ سَعِيدٍ بِنْتُ أَبِي جَهْلٍ، فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَشَبَّهَ بِالرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ، وَلاَ مَنْ تَشَبَّهَ بِالنِّسَاءِ مِنَ الرِّجَالِ.

---

472 Sanadnya *shahih*. Hadist ini adalah lebih panjang dari nomor 6866 dan 6867. Ini adalah salah satu riwayat hadist Abdullah bin Amru tentang usahanya dalam beribadah yang telah disebutkan secara panjang nomor 6477. Kami telah tunjukkan hadist ini di sana. Adapun dari jalur ini, Al Bukhari telah meriwayatkannya (4:192-193) dari riwayat Abu Ashim, Muslim (1:320) dari riwayat Abdurrazak dan dari riwayat Muhammad bin Bakr, serta An-Nasa`i (1:323) dari riwayat Hajjaj bin Muhammad. Semuanya dari Juraij, dengan sanad ini, hanya saja An-Nasa`i sangat meringkasnya, lebih ringkas dari riwayat yang lain. Lihat hadist yang sebelum ini.

6875. Abdurrazak menceritakan kepada kami, Amru bin Hausyab, seorang yang shalih, mengabarkan kepada kami, Amru bin Dinar mengabarkan kepadaku, dari Atha', dari seseorang dari Hudzail, ia berkata: Aku melihat Abdullah bin Amru bin Ash, rumahnya di tanah halal dan masjidnya di tanah haram. Ketika kami sedang bersamanya, dia melihat Ummu Sa'id, anak Abu Jahl, menyandang busur dan berjalan seperti jalannya orang laki-laki. Abdullah bertanya: Siapa ini? Aku jawab ini adalah Ummu Sa'id binti Abu Jahl. Abdullah berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Bukanlah termasuk golongan kami, orang perempuan yang meniru perbuatan lelaki dan orang lelaki yang meniru perbuatan perempuan."*[473]

---

[473] Sanadnya *hasan*. Amru bin Hausyab: Beginilah tertulis di dalam (م ح). dalam (ك) namanya tertulis tidak jelas yang bisa dibaca "Ma'mar" sementara di catatan pinggirnya tertulis "Amru" yang menjadi dasar naskah. Kami memilih yang disepakati oleh tiga naskah. Sementara yang terdapat dalam kitab-kitab biografi tertulis "Umar bin Hausyab" dalam nama "Umar" dalam urutan huruf. Dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* karya Ibnu Abu Hatim (3/1/105) dikatakan, "Umar bin Hausyab Ash-Shan'ani, meriwayatkan dari Isma'il bin Umayyah dan hadistnya diriwayatkan oleh Abdurrazak. Aku mendengar bapakku mengatakan hal itu." Seperti itu pula yang tertulis dalam *At-Tahdzib* (7:437-438) dan ditambahkan bahwa Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqah* dan Ibnu Al Qaththan berkata, "Keadaannya tidak diketahui." Dalam *Al Mizan* (2:255) dikatakan, "Umar bin Hausyab, gurunya Abdurrazak, keadaannya tidak diketahui." Aku tidak mengetahui penyebutan lain tentang dirinya selain ini. Adapun mengenai ketidaktahuan keadaan yang disangka oleh Ibnu Al Qaththan dan diikuti oleh Adz-Dzahabi, sesungguhnya kesaksian Abdurrazak dalam hadist ini bahwa dia adalah "Seorang yang shalih" menghilangkan ketidaktahuan ini. Ucapan Abdurrazak bisa dijadikan hujjah, ia mengetahui keadaan gurunya yang ia dengar dan tidak akan memberi kesaksian bagi orang yang tidak tsabat. Adapun pemilihan di sini kalau namanya adalah Amru, ini adalah pengunggulan dari riwayat yang terdapat dalam *Al Musnad* ini daripada yang disebutkan dalam kitab-kitab biografi dengan alasan bahwa riwayat yang didapat dengan redaksi mendengar lebih unggul dan lebih tinggi. "Seseorang dari Hudzail" yang menyaksikan kisah ini dari Abdullah bin Amru adalah seorang tabi'i yang samar, tidak diketahui keadaannya. Namun tampaknya dia adalah orang besar yang termasuk orang yang menyertai Abdullah bin Amru, bukan orang biasa. Hadist ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa'id* (8:102-103). Penulisnya berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad. Al Hudzali (orang yang berasal dari Hudzail) tidak

٦٨٧٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، فَسَأَلَنِي وَهُوَ يَظُنُّ أَنِّي لِأُمِّ كُلْثُومِ ابْنَةِ عُقْبَةَ، فَقُلْتُ: إِنَّمَا أَنَا لِلْكَلْبِيَّةِ، قَالَ: فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ: دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْتِي، فَقَالَ: أَلَمْ أُخْبَرْ أَنَّكَ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ؟ فَاقْرَأْهُ فِي كُلِّ شَهْرٍ، قُلْتُ: إِنِّي أَقْوَى عَلَى أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ، قَالَ: فَاقْرَأْهُ فِي نِصْفِ كُلِّ شَهْرٍ، قَالَ: قُلْتُ إِنِّي أَقْوَى عَلَى أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ، قَالَ: فَاقْرَأْهُ فِي كُلِّ سَبْعٍ، لَا تَزِيدَنَّ، وَبَلَغَنِي أَنَّكَ تَصُومُ الدَّهْرَ؟ قَالَ: قُلْتُ: إِنِّي لَأَصُومُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: فَصُمْ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، قَالَ: قُلْتُ: إِنِّي أَقْوَى عَلَى أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ، قَالَ: فَصُمْ مِنْ كُلِّ جُمُعَةٍ يَوْمَيْنِ، قَالَ: قُلْتُ: إِنِّي أَقْوَى عَلَى أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ، قَالَ: فَصُمْ صِيَامَ دَاوُدَ، صُمْ يَوْمًا

---

aku ketahui. Perawi lainnya adalah *tsiqah*. Ath-Thabrani meriwayatkan hadist ini dengan ringkas dan menghilangkan Al Hudzali yang samar. Dengan demikian perawi Ath-Thabrani tsiqah semuanya. Al Hafizh menyebutkan hadist ini dalam *Al Ishabah* (8:239) dalam biografi "Ummu Sa'id binti Abu Jahl." Dia menisbatkannya kepada *Al Musnad* dan *Al Mu'jam Al Kabir* karya Ath-Thabrani dan berkata, "Perawinya *tsiqah* kecuali Al Hudzali karena tidak disebutkan namanya." As-Suyuthi menyebutkan hadist ini dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* (7678) dan memberikan simbol *shahih*. Ummu Sa'id binti Abu Jahl ini tidak ditemukan biografi dan penyebutan tentang dirinya kecuali dalam hadist. Keterangan dalam *Al Ishabah* juga mengutip dari hadist ini. Ibnu Hazm tidak menyebutkan Ummu Sa'id sebagai salah satu anak Abu Jahl dalam kitab *Nasab Quraisy* (halaman 135-136). Al Mush'ab Az-Zubairi juga tidak menyebutkannya dalam kitab *Nasab Quraisy* (halaman 310-312). Bahkan dia menghitung anak perempuan Abu Jahl dengan mengatakan, "Abu Jahl mempunyai empat putri: Shakhrah, Al Hanfa', Asma', dan Juwairiyah," kecuali kalau ada salah seorang dari mereka yang dijuluki denga "Ummu Sa'id". Kemungkinan kalimat *"Misyyatar Rajul"* dalam *Az-Zawa`id* dan *Al Ishabah* tertulis *"Misyyatar Rijaal"* dan yang ada di sini adalah yang terdapat dalam Ushul yang tiga.

وَأَفْطِرْ يَوْمًا، فَإِنَّهُ أَعْدَلُ الصِّيَامِ عِنْدَ اللهِ، وَكَانَ لاَ يُخْلِفُ إِذَا وَعَدَ، وَلاَ يَفِرُّ إِذَا لاَقَى.

6876. Muhammad bin 'Ubaid menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishak menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dia berkata: Aku masuk menemui Abdullah bin Amru. Dia menanyaiku karena menyangka kalau aku adalah anak Ummu Kultsum binti 'Uqbah. Aku jawab: Aku adalah Al Kalbiyyah. Abdullah berkata: Rasulullah SAW masuk ke dalam rumahku dan berkata, *"Bukankah aku telah diberitahu kalau engkau membaca Al Qur'an siang malam? Bacalah setiap bulan."* Aku berkata: Aku kuat lebih dari itu. Beliau berkata, *"Bacalah setiap setengah bulan."* Aku berkata: Aku kuat lebih dari itu. Beliau berkata, *"Bacalah setiap minggu dan jangan engkau tambah. Aku diberitahu kalau engkau akan berpuasa selamanya?"* Aku jawab: Sungguh aku akan berpuasa demikian wahai Rasulullah. Beliau berkata, *"Berpuasalah tiga hari setiap bulan."* Aku berkata: Aku kuat lebih dari itu. Beliau berkata, *"Berpuasalah dua hari setiap jum'at."* Aku berkata: Aku kuat lebih dari itu. Beliau berkata, *"Berpuasalah seperti puasa Nabi Daud. Berpuasalah satu hari dan berbukalah satu hari. Itu merupakan puasa yang paling adil di sisi Allah. Nabi Daud tidak ingkar jika berjanji dan tidak lari jika bertemu."*[474]

[474] Sanadnya *shahih*. Muhammad bin Ibrahim adalah bin Al Harts At-Taimi. Abu Salamah bin Abdurrahman bin 'Auf adalah tabi'in besar. Telah disebutkan ketsiqahannya dalam hadist nomor 1403. Ibunya adalah "Tamadhir binti Al Ashbagh bin Amru bin Tsa'labah bin Al Harts Al Kalbiyyah". Dia adalah orang Kalbiyyah pertama yang dinikahi oleh orang Quraisy. Dia tidak mempunyai anak dari Abdurrahman kecuali Abu Salamah. Lihat kitab *Nasab Quraisy* karya Al Mush'ab (halaman 267), *Thabaqat Ibnu Sa'd* (3/1/90, 5:115, dan 8:218), *Jamharah Al Ansab* karya Ibnu Hazm (halaman 112), dan *Al Ishabah* (8: 33). Adapun "Ummu Kultsum binti 'Uqbah bin Abi Mu'ith" adalah istri lain Abdurrahman bin 'Auf. Dia mempunyai beberapa anak "Muhammad, Ibrahim,

٦٨٧٧. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَطَاءٍ أَخْبَرَنِي الْجُرَيْرِيُّ عَنْ أَبِي الْعَلَاءِ عَنْ مُطَرِّفِ بْنِ عَبْدِ اللهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: أَتَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ مُرْنِي بِصِيَامٍ، قَالَ: صُمْ يَوْمًا وَلَكَ أَجْرُ تِسْعَةٍ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي أَجِدُ قُوَّةً فَزِدْنِي، قَالَ: صُمْ يَوْمَيْنِ وَلَكَ أَجْرُ ثَمَانِيَةِ أَيَّامٍ، قَالَ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي أَجِدُ قُوَّةً، فَزِدْنِي، قَالَ: فَصُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَلَكَ أَجْرُ سَبْعَةِ أَيَّامٍ، قَالَ: فَمَا زَالَ يَحُطُّ لِي، حَتَّى قَالَ: إِنَّ أَفْضَلَ الصَّوْمِ صَوْمُ أَخِي دَاوُدَ أَوْ نَبِيِّ اللهِ دَاوُدَ، شَكَّ الْجُرَيْرِيُّ، صُمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمًا، فَقَالَ عَبْدُ اللهِ لَمَّا ضَعُفَ: لَيْتَنِي كُنْتُ قَنِعْتُ بِمَا أَمَرَنِي بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

6877. Abdul Wahab bin Atha' menceritakan kepada kami, Al Jurairi mengabarkan kepada kami, dari Abu Al 'Ala', dari Mutharrif

---

Humaid, Isma'il, Humaidah, dan Amaturrahman". Ummu Kultsum termasuk perempuan yang berbaiat dari kalangan Muhajirat. Lihat biografinya dalam Ibnu Sa'd (8:168) dan *Al Ishabah* (8:274). Hadist ini disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (4:167) secara ringkas dan memendekkan di awal dan di akhirnya. Dia berkata, "Hadist ini terdapat dalam *Ash-Shahih* selain kalimat: *Wakaana laa yukhlifu idza wa'ada.*" Kemudian dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad. Dalam sanadnya ada Muhammad bin Ishak yang tsiqah namun *mudallis*. Perawi lainnya adalah perawi kitab *Shahih.*" Dia memaksudkan bahwa dalam *Ash-Shahih* ada hadist lain yang semakna dengan hadist di atas dari sisi-sisi lain dari Abu Salamah selain dari jalur Muhammad bin Ishak, di antaranya nomor 6760-6762 dan 6867. Dari sisi-sisi lain dari selain Abu Salamah di antaranya nomor 6477 dan 6874. Sementara riwayat Ibnu Ishak akan disebutkan sekali lagi dengan redaksi lebih panjang sedikit dari yang ada di sini pada nomor 6880. An-Nasa`i meriwayatkan hadist ini (1:325) dengan sedikit diringkas, dari jalur Muhammad bin Salamah dari Ibnu Ishak dengan sanad ini. Di akhirnya tertulis, *"Wakaana idza wa'ada lam yukhlif."* Ini menjelaskan kepada kita bahwa kalimat ini bukan dari *Az-Zawa`id* juga. Al Haitsami keliru dalam hal itu. Abu Daud meriwayatkannya (1388-1:526 *Aun Al Ma'bud*) dengan sangat ringkas dari jalur Yahya, yaitu bin Sa'id Al Anshari, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Abu Salamah.

bin Abdullah, dari Abdullah bin Amru, dia berkata: Aku mendatangi Rasulullah SAW dan berkata padanya: Wahai Rasulullah, perintahkanlah aku berpuasa. Beliau bersabda, *"Berpuasalah sehari dan engkau akan mendapat balasan sembilan hari."* Aku berkata: Wahai Rasulullah, aku masih kuat. Tambahkan lagi. Beliau bersabda, *"Berpuasalah tiga hari dan engkau akan mendapat balasan tujuh hari."* Beliau senantiasa menurunkan untukku sampa bersabda, *"Sesungguhnya puasa yang paling utama adalah puasa saudaraku Daud"* atau *"Nabi Allah Daud,"* Al Jurairi ragu, *"Berpuasalah sehari dan berbukalah sehari."* Ketika telah lemah, Abdullah berkata, "Seandainya aku merasa cukup dengan apa yang diperintahkan Nabi SAW kepadaku."[475]

---

[475] Sanadnya *shahih*. Al Jurairi, dengan medhammah *jim*, memfathah *ra'*, dan mensukun *ya'* merupakan penisbatan kepada "Jurair bin Ibad bin Dhabi'ah bin Qais bin Tsa'labah bin Ukabah." Namanya adalah "Sa'id bin Iyas". Telah disebutkan ketsiqahannya dalam hadist nomor 1312. Abu Al 'Ala' adalah Yazid bin Abdullah bin Asy-Syakhir, saudara Muthrif. Di sini dia meriwayatkan dari saudaranya. Hadist ini bermakna sama secara ringkas dengan hadist yang sebelumnya. Lihat hadist nomor 6477 dan 6545. An-Nasa`i meriwayatkan hadist ini secara ringkas dari sisi ini namun menambahkan satu orang dalam sanadnya. Dia meriwayatkannya (1:325-326) dari jalur Al Mu'tamir bin Sulaiman dari bapaknya. Dia berkata, "Abu Al 'Ala' menceritakan kepada kami, dari Muthrif, dari Ibnu Abu Rabi'ah, dari Abdullah bin Amru" dan seterusnya. "Ibnu Abi Rabi'ah" ini, yang dia tambahkan dalam sanad, tidak dikenal oleh Ulama'. Dalam *At-Tahdzib* (12:294) dikatakan, "Ada kemungkinan dia adalah orang yang sebelumnya," yaitu "Al Harts bin Abdullah bin Abu Rabi'ah Al Makhzumi." Aku mengunggulkan kalau riwayat ini merupakan kesalahan dari An-Nasa`i atau dari salah seorang guru dalam sanad. Mereka menambahkan dalam sanadnya satu orang yang tidak dikenal. Ini karena hadist ini salah satu dari kisah Abdullah bin Amru tentang kesungguhannya dalam beribadah yang didengar semua kisah itu atau sebagiannya oleh Abu Al Ala Yazid bin Abdullah sebagaimana terdapat dalam sebagian riwayatnya (6535 dan 6775). Di sini ia meriwayatkan sebagiannya dari saudaranya yang tertua, "Muthrif bin Abdullah." Muthrif adalah seorang tabi'i besar yang tua. Dia dilahirkan semasa hidup Nabi SAW. Lihat biografinya dalam *At-Tahdzib* (10:173-174), *Al Kabir* karya Al Bukhari (4/1/396-397), *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/1/103-106), dan *Al Ishabah* (6:158). Ya, tidak jauh kalau dikatakan dia mendengar dari orang lain dari Ibnu Amru. Akan tetapi seandainya demikian maka hal itu akan diketahui

٦٨٧٨. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَطَاءٍ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهِ بَيْتَهُ، فَقَالَ: يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو، أَلَمْ أُخْبَرْ أَنَّكَ تَكَلَّفُ قِيَامَ اللَّيْلِ وَصِيَامَ النَّهَارِ؟ قَالَ: إِنِّي لَأَفْعَلُ، فَقَالَ: إِنَّ حَسْبَكَ، وَلَا أَقُولُ افْعَلْ، أَنْ تَصُومَ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا، فَكَأَنَّكَ قَدْ صُمْتَ الدَّهْرَ كُلَّهُ، قَالَ: فَغَلَّظْتُ فَغُلِّظَ عَلَيَّ، قَالَ فَقُلْتُ: إِنِّي لَأَجِدُ قُوَّةً مِنْ ذَلِكَ، قَالَ: إِنَّ مِنْ حَسْبِكَ أَنْ تَصُومَ كُلَّ جُمُعَةٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، قَالَ: فَغَلَّظْتُ فَغُلِّظَ عَلَيَّ، فَقُلْتُ: إِنِّي لَأَجِدُ بِي قُوَّةً، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَعْدَلُ الصِّيَامِ عِنْدَ اللهِ صِيَامُ دَاوُدَ، نِصْفُ الدَّهْرِ، ثُمَّ قَالَ: لِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقٌّ، وَلِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقٌّ، قَالَ: فَكَانَ عَبْدُ اللهِ يَصُومُ ذَلِكَ الصِّيَامَ، حَتَّى [إِذَا] أَدْرَكَهُ السِّنُّ وَالضَّعْفُ، كَانَ يَقُولُ: لَأَنْ أَكُونَ قَبِلْتُ رُخْصَةَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَهْلِي وَمَالِي.

6878. Abdul Wahab bin Atha` menceritakan kepada kami, Muhammad bin Amru mengabarkan kepada kami, dari Abu Salamah, dari Abdullah bin Amru, bahwasanya Rasulullah SAW masuk ke dalam rumahnya dan berkata, *"Wahai Abdullah bin Amru, bukankah aku telah diberitahu kalau engkau membebani dirimu dengan shalat di malam hari dan puasa di siang hari?"* Dia menjawab: Sesungguhnya aku akan melakukannya. Nabi berkata, *"Sesungguhnya cukuplah bagimu, aku tidak katakan kerjakanlah, untuk berpuasa tiga hari setiap bulan. Kebaikan akan dibalas sepuluh kali lipat, jadi seolah-olah engkau berpuasa sepanjang masa."* Dia berkata: Aku

---

dan akan diriwayatkan dengan cara yang jelas. Adapun periwayatan yang tidak jelas seperti ini maka tidak ada pertimbangan ini.

minta lebih berat maka Nabi menambahkanku. Aku katakan: Aku kuat lebih dari itu. Beliau berkata, *"Sesungguhnya cukup bagimu untuk berpuasa tiga hari setiap Jum'at."* Aku minta lebih berat maka beliau memberatkanku. Aku katakana, "Aku kuat lebih dari itu." Nabi SAW bersabda, *"Puasa yang paling adil di sisi Allah adalah puasa Daud, setengah masa."* Beliau bersabda lagi, *"Dirimu mempunyai hak atasmu dan keluargamu mempunyai hak atasmu."* Abdullah pun melakukan puasa itu sampai ketika dia telah tua dan lemah ia berkata: Kalau aku terima keringanan yang diberikan Rasulullah SAW tentu lebih aku senangi dari keluargaku dan hartaku."[476]

٦٨٧٩. حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ الْقَاسِمِ بْنِ الْوَلِيدِ سَمِعْتُ أَبِي يَذْكُرُهُ عَنْ أَبِي الْحَجَّاجِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلَاثٌ إِذَا كُنَّ فِي الرَّجُلِ فَهُوَ الْمُنَافِقُ الْخَالِصُ: إِنْ حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِنْ وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِنْ اؤْتُمِنَ خَانَ، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ لَمْ يَزَلْ، يَعْنِي، فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا.

6879. Al Walid bin Al Qasim bin Al Walid menceritakan kepada kami, aku mendengar bapakku menyebutkan dari Abu Al Hajjaj, dari Abdullah bin Amru, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Tiga hal yang jika ada pada diri seseorang maka ia adalah seorang munafik sejati: Jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia ingkari, dan jika diberi amanat ia khianati. Barangsiapa yang ada pada*

[476] Sanadnya *shahih*. Muhammad bin Amru adalah Ibnu 'Alqamah bin Waqqash Al-Laitsi. Telah disebutkan ketsiqahannya dalam hadist nomor 1405. Hadist ini sama dengan yang sebelumnya dengan penambahan dan pengurangan. Ini termasuk riwayat-riwayat hadist nomor 6477.

dirinya salah satu dari tiga hal ini maka ia senantiasa berada di dalam kemunafikan sampai ia meninggalkannya."[477]

٦٨٨٠. حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ دَارَهُ، فَسَأَلَنِي، وَهُوَ يَظُنُّ أَنِّي مِنْ بَنِي أُمِّ كُلْثُومِ ابْنَةِ عُقْبَةَ، فَقُلْتُ لَهُ: إِنَّمَا أَنَا لِلْكَلْبِيَّةِ ابْنَةِ الْأَصْبَغِ، وَقَدْ جِئْتُكَ لِأَسْأَلَكَ عَمَّا كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَهِدَ إِلَيْكَ أَوْ قَالَ لَكَ؟ قَالَ: كُنْتُ أَقُولُ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَأَقْرَأَنَّ الْقُرْآنَ فِي كُلِّ يَوْمٍ

---

[477] Sanadnya *shahih.* Al Walid bin Al Qasim: telah disebutkan ketsiqahannya dalam hadist nomor 848. Bapaknya, Al Qasim bin Al Walid Al Hamdani Al Qadhi: tsiqah. Ibnu Ma'in, Al Ijli, dan lainnya menilainya tsiqah. Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (4/1/167-168), Ibnu Abi Hatim dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/2/122-123), dan Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat* (6:244). Abu Al Hajjaj adalah Mujahid bin Jabr Al Makki, seorang tabi'i besar yang terkenal. Hadist ini telah disebutkan yang semisal maknanya secara panjang nomor 6768 dan 6864 dari riwayat Masruq dari Abdullah bin Amru dengan lafazhh *"Arba'un man kunna fiihi"* dan seterusnya dengan tidak menyebutkan tentang pengkhianatan amanat. Disebutkan di dalamnya, *"Wa'idza 'aahada ghadara, wa'idza khaashama fajara."* Adapun riwayat yang ada di sini lebih dekat kepada hadist Abu Hurairah yang ada dalam Al Bukhari (1:83-84) dan Muslim (1:32) Al Hafizh Abu Bakar Al Firyabi menyebutkan hadist ini dalam kitab *Shifat An-Nifaq* (halaman 50-51) dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Ghundar, dari Syu'bah, dari Simak bin Harb, dari Shubaih bin Abdullah, dari Abdullah bin Amru, ia berkata, *"Tiga hal yang jika ada pada seseorang maka dia adalah munafik: Jika berbicara dia berdusta, jika berjanji dia ingkari, dan jika diberi amanat dia khianati. Kemudian dia membaca ayat ini "Dan di antara mereka ada orang yang berjanji kepada Allah jika Dia memberikan karunia-Nya kepada kami niscaya kami akan bersedekah."* Hadist ini *mauquf* namun sanadnya *shahih.* Ini adalah penguat (*syahid*) yang baik untuk hadist ini karena yang semisalnya *marfu'* secara hukum. "Shubaih bin Abdullah", dengan mendhammah shad, adalah seorang tabi'i besar. Dia bertemu dengan Usman dan Ali. Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (2/2/319) dan tidak menyebutkan celaan terhadapnya.

وَلَيْلَة، وَلاَصُومَنَّ الدَّهْرَ، فَبَلَغ ذَلِكَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِّي، فَجَاءَنِي، فَدَخَلَ عَلَيَّ بَيْتِي، فَقَالَ: أَلَمْ يَبْلُغْنِي يَا عَبْدَ اللهِ أَنَّكَ تَقُولُ لاَصُومَنَّ الدَّهْرَ وَلاَقْرَأَنَّ الْقُرْآنَ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ؟ قَالَ: قُلْتُ: بَلَى، قُلْتُ ذَاكَ يَا نَبِيَّ اللهِ، قَالَ: فَلاَ تَفْعَلْ، صُمْ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ، قَالَ: فَقُلْتُ: إِنِّي أَقْوَى عَلَى أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ، قَالَ: فَصُمْ الاثْنَيْنِ وَالْخَمِيسَ، قَالَ: فَقُلْتُ: إِنِّي أَقْوَى عَلَى أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ يَا نَبِيَّ اللهِ، قَالَ: فَصُمْ يَوْمًا، وَأَفْطِرْ يَوْمًا فَإِنَّهُ أَعْدَلُ الصِّيَامِ عِنْدَ اللهِ، وَهُوَ صِيَامُ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلاَمِ، وَكَانَ لاَ يُخْلِفُ إِذَا وَعَدَ، وَلاَ يَفِرُّ إِذَا لاَقَى، وَاقْرَأْ الْقُرْآنَ فِي كُلِّ شَهْرٍ مَرَّةً. قَالَ: فَقُلْتُ: إِنِّي لاَقْوَى عَلَى أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ يَا نَبِيَّ اللهِ، قَالَ: فَاقْرَأْهُ فِي كُلِّ نِصْفِ شَهْرٍ مَرَّةً: قَالَ: قُلْتُ: إِنِّي أَقْوَى عَلَى أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ يَا نَبِيَّ اللهِ، قَالَ: فَاقْرَأْهُ فِي كُلِّ سَبْعٍ، لاَ تَزِيدَنَّ عَلَى ذَلِكَ، ثُمَّ انْصَرَفَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

6880. Ya'qub menceritakan kepada kami, Bapakku menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ibrahim bin Al Harts, dari Abu Salamah bin Abdurrahman bin 'Auf, dia berkata: Aku masuk ke dalam rumah Abdullah bin Amru bin Ash. Dia menanyaiku karena menyangka aku adalah anak Ummu Kultsum bin 'Uqbah. Aku katakan padanya: Sesungguhnya aku adalah Al Kalbiyyah, anak Al Ashba'. Aku datang kepadamu untuk bertanya tentang apa yang Rasulullah SAW pesankan kepadamu atau yang beliau katakan kepadamu? Dia menjawab: Aku pernah berkata pada masa Rasulullah SAW bahwa aku akan membaca Al Qur`an siang dan malam dan aku akan berpuasa selamanya. Hal itu sampai kepada Rasulullah SAW. Beliau mendatangiku dan masuk ke dalam rumahku seraya berkata,

"Bukankah telah sampai kepadaku wahai Abdullah bahwa engkau mengatakan akan berpuasa selamanya dan akan membaca Al Qur`an siang malam?" Aku menjawab: Benar, aku telah mengatakan hal itu wahai Nabi Allah. Beliau berkata, *"Jangan lakukan itu. Berpuasalah tiga hari setiap bulan."* Aku katakan: Sesungguhnya aku kuat lebih dari itu. Beliau berkata, *"Berpuasalah hari senin dan kamis."* Aku katakan: Sesungguhnya aku kuat lebih dari itu wahai Nabi Allah. Beliau bersabda, *"Kalau begitu berpuasalah sehari dan berbukalah sehari. Itu adalah puasa yang paling adil di sisi Allah. Itu adalah puasa Daud. Dia tidak ingkar jika berjanji dan tidak lari jika bertemu. Bacalah Al Qur`an sebulan sekali."* Aku berkata: Sesungguhnya aku kuat lebih dari itu wahai Nabi Allah. Beliau berkata, *"Bacalah setiap setengah bulan sekali."* Aku katakan: Sesungguhnya aku kuat lebih dari itu wahai Nabi Allah. Beliau bersabda, *"Maka bacalah setiap tujuh hari dan jangan melebihi hal itu."* Kemudian Rasulullah SAW berlalu.[478]

٦٨٨١. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، يَعْنِي ابْنَ عُلَيَّةَ، أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ بْنِ عَمْرِو بْنِ جَرِيرٍ، قَالَ: جَلَسَ ثَلَاثَةُ نَفَرٍ مِنْ الْمُسْلِمِينَ إِلَى مَرْوَانَ بِالْمَدِينَةِ، فَسَمِعُوهُ وَهُوَ يُحَدِّثُ فِي الْآيَاتِ: أَنَّ أَوَّلَهَا خُرُوجُ الدَّجَّالِ، قَالَ: فَانْصَرَفَ النَّفَرُ إِلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، فَحَدَّثُوهُ بِالَّذِي سَمِعُوهُ مِنْ مَرْوَانَ فِي الْآيَاتِ، فَقَالَ عَبْدُ اللهِ: لَمْ يَقُلْ مَرْوَانُ شَيْئًا. قَدْ حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مِثْلِ ذَلِكَ حَدِيثًا لَمْ أَنْسَهُ بَعْدُ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ أَوَّلَ الْآيَاتِ

---

478 Sanadnya *shahih*. Hadist ini adalah panjangan dari nomor 6876. Kami telah tunjukkan hal itu di sana. Lihat hadist nomor 6877 dan 6878.

خُرُوجًا طُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَخُرُوجُ الدَّابَّةِ ضُحًى، فَأَيَّتُهُمَا كَانَتْ قَبْلَ صَاحِبَتِهَا فَالأُخْرَى عَلَى أَثَرِهَا، ثُمَّ قَالَ عَبْدُ اللهِ، وَكَانَ يَقْرَأُ الْكُتُبَ: وَأَظُنُّ أُولاَهَا خُرُوجًا طُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَذَلِكَ أَنَّهَا كُلَّمَا غَرَبَتْ أَتَتْ تَحْتَ الْعَرْشِ فَسَجَدَتْ، وَاسْتَأْذَنَتْ فِي الرُّجُوعِ، فَأُذِنَ لَهَا فِي الرُّجُوعِ، حَتَّى إِذَا بَدَا لِلَّهِ أَنْ تَطْلُعَ مِنْ مَغْرِبِهَا فَعَلَتْ كَمَا كَانَتْ تَفْعَلُ: أَتَتْ تَحْتَ الْعَرْشِ فَسَجَدَتْ، فَاسْتَأْذَنَتْ فِي الرُّجُوعِ، فَلَمْ يُرَدَّ عَلَيْهَا شَيْءٌ ثُمَّ تَسْتَأْذِنُ فِي الرُّجُوعِ فَلاَ يُرَدُّ عَلَيْهَا شَيْءٌ، ثُمَّ تَسْتَأْذِنُ فَلاَ يُرَدُّ عَلَيْهَا شَيْءٌ، حَتَّى إِذَا ذَهَبَ مِنَ اللَّيْلِ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَذْهَبَ، وَعَرَفَتْ أَنَّهُ إِنْ أُذِنَ لَهَا فِي الرُّجُوعِ لَمْ تُدْرِكِ الْمَشْرِقَ، قَالَتْ: رَبِّ، مَا أَبْعَدَ الْمَشْرِقَ، مَنْ لِي بِالنَّاسِ؟ حَتَّى إِذَا صَارَ الأُفُقُ كَأَنَّهُ طَوْقٌ اسْتَأْذَنَتْ فِي الرُّجُوعِ، فَيُقَالُ لَهَا: مِنْ مَكَانِكِ فَاطْلُعِي، فَطَلَعَتْ عَلَى النَّاسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، ثُمَّ تَلاَ عَبْدُ اللهِ هَذِهِ الآيَةَ: {يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِيٓ إِيمَٰنِهَا خَيْرًا}

6881. Isma'il bin Ibrahim, yaitu bin 'Ulayyah, menceritakan kepada kami, Abu Hayyan mengabarkan kepada kami, dari Abu Zur'ah bin Amru bin Jarir, ia berkata: Tiga orang dari kaum muslimin duduk bersama Marwan di Madinah. Mereka mendengarnya menceritakan tentang tanda-tanda: Sesungguhnya awalnya adalah keluarnya Dajjal. Tiga orang itu kemudian berlalu menemui Abdullah bin Amru. mereka menceritakan kepadanya apa yang mereka dengar dari Marwan tentang tanda-tanda. Abdullah berkata: Marwan tidak mengatakan apapun. Aku telah menghapal dari Rasulullah SAW suatu hadist yang seperti itu yang tidak akan aku lupakan. Aku mendengar

Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya awal tanda-tanda yang muncul adalah terbitnya matahari dari barat dan keluarnya binatang melata pada waktu dhuha. Yang mana saja dari keduanya lebih dahulu dari yang lain maka yang lain itu berada pada jejaknya."* Abdullah lalu berkata dengan membaca kitab: Aku menduga yang lebih dahulu munculnya adalah terbitnya matahari dari barat. Hal itu karena setiap kali matahari tenggelam, ia mendatangi bawah Arsy dan bersujud meminta izin untuk terbit kembali. Maka dia diizinkan untuk terbit sampai ketika Allah menghendakinya untuk terbit dari barat dia melakukan yang biasa dia lakukan: mendatangi bawah Arsy dan bersujud meminta izin untuk terbit kembali. Namun tidak ada jawaban apapun. Dia kembali minta izin untuk terbit namun tidak ada jawaban apapun. Dia kembali minta izin untuk terbit namun tidak ada jawaban apapun. Sampai ketika malam telah berlalu sesuai dengan kehendak Allah untuk berlalu, matahari tahu kalau dia diizinkan untuk terbit maka ia tidak akan mencapai timur. Matahari berkata: Wahai Tuhan, alangkah jauhnya timur; siapa bagiku dari manusia? Sampai ketika cakrawala seolah-olah suatu lingkaran, matahari minta izin untuk kembali. Maka dikatakan kepadanya: Terbitlah dari tempatmu. Maka matahari terbit kepada manusia dari barat. Kemudian Abdullah membaca ayat: *"Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda dari Tuhanmu tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu atau ia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya."*[479]

---

[479] Sanadnya *shahih*. Telah disebutkan sebagiannya secara sangat ringkas pada nomor 6531 dari Waki', dari Sufyan, dari Abu Hayyan. Kami takhrijkan di sana secara ringkas. Adapun redaksi yang panjang ini dikutip oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3:436) dari tempat ini dan berkata, "Muslim meriwayatkannya dalam kitab *Shahih*nya, juga Abu Daud dan Ibnu Majah dalam Sunan mereka, dari hadist Abu Hayyan At-Taimi, yaitu Yahya bin Sa'id bin Hayyan, dari Abu Zur'ah bin Amru bin Jarir." Ini merupakan penilaian mudah dari Al Hafizh Ibnu Katsir karena tiga orang itu meriwayatkannya secara ringkas dan tidak meriwayatkannya secara panjang dengan redaksi ini. *Umdah At-Tafsir* (5:158 Al An'aam). Penilaian Al Hafizh Al Haitsami lebih mendalam dari penilaian

٦٨٨٢. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، وَحَجَّاجٌ قَالَ: حَدَّثَنِي شُعْبَةُ، عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ نُبَيْطِ بْنِ شَرِيطٍ. قَالَ غُنْدَرٌ: نُبَيْطُ بْنُ سُمَيْطٍ، قَالَ حَجَّاجٌ: نُبَيْطُ بْنُ شَرِيطٍ، عَنْ جَابَانَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: لا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنَّانٌ، وَلاَ عَاقٌّ وَالِدَيْهِ، وَلاَ مُدْمِنُ خَمْرٍ.

6882. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, Hajjaj berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari manshur, dari Salim bin Abu Al Ja'd, dari Nubaith bin Syarith. Ghundar berkata: Nubaith bin Sumaith, Hajjaj berkata: Nubaith bin Syarith, dari Jaban, dari Abdullah bin Amru, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Tidak akan masuk surga orang yang suka mengungkit-ungkit pemberian, orang yang durhaka kepada orang tua, dan pecandu khamer."*[480]

Ibnu Katsir. Dia menyebutkan hadist ini dalam *Majma' Az-Zawa`id* (8:8-9) secara panjang dari tempat ini kemudian berkata, "Dalam kitab *Shahih* ada sebagian dari awal hadist ini." Yang dia maksudkan adalah riwayat-riwayat ringkas yang diriwayatkan oleh Muslim (2:379) dari jalur Muhammad bin Bisyr, dari jalur Ibnu Numair, dan dari jalur Sufyan. Ketiganya dari Abu Hayyan. Kemudian Al Haitsami berkata tentang riwayat yang panjang yang ada di sini, "Diriwayatkan oleh Ahmad, Al Bazzar, dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir*. Perawinya adalah perawi kitab *Shahih*." Al Hakim meriwayatkan hadist ini dalam *Al Mustadrak* (4:500-501) dari jalur lain dan menilainya *shahih* menurut syarat dua syaikh. Adz-Dzahabi sepakat dengannya. Kemudian ia meriwayatkannya (4:547-548) dari jalur Ja'far bin 'Aun Al 'Umari dari Abu Hayyan At-Taimi dan menilainya *shahih* menurut syarat dua syaikh.

480 Sanadnya *shahih*. Hadist ini adalah panjangan nomor 6537. Kami telah paparkan penjelasan tentangnya dan kami tunjukkan di sana. Akan disebutkan secara ringkas juga nomor 6892.

٦٨٨٣. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ هِلَالِ بْنِ يَسَافٍ عَنْ أَبِي يَحْيَى الْأَعْرَجِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَلَاةِ الرَّجُلِ قَاعِدًا فَقَالَ عَلَى النِّصْفِ مِنْ صَلَاتِهِ قَائِمًا. قَالَ: وَأَبْصَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْمًا يَتَوَضَّئُونَ لَمْ يُتِمُّوا الْوُضُوءَ، فَقَالَ: أَسْبِغُوا، يَعْنِي الْوُضُوءَ، وَيْلٌ لِلْعَرَاقِيبِ مِنَ النَّارِ، أَوِ الْأَعْقَابِ.

6883. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Manshur, dari Hilal bin Yasaf, dari Abu Yahya Al A'raj, dari Abdullah bin Amru bin Ash, ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang shalatnya seseorang dalam keadaan duduk? Beliau menjawab, *"(Pahalanya) setengah dari orang yang shalat berdiri."* Kemudian Rasulullah SAW melihat kepada orang-orang yang sedang berwudhu namun tidak menyempurnakan wudhu' mereka. Beliau berkata, *"Sempurnakanlah,"* yaitu wudhu' itu, *"Celakalah bagi tumit-tumit dari neraka,"* atau *"Tulang tumit."*[481]

٦٨٨٤. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ فِرَاسٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: الْكَبَائِرُ: الْإِشْرَاكُ بِاللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ، أَوْ قَتْلُ النَّفْسِ، شُعْبَةُ الشَّاكُّ، وَالْيَمِينُ الْغَمُوسُ.

---

[481] Sanadnya *shahih*. Hadist ini adalah panjangan nomor 6528 dan panjangan 6808 dan 6809 secara bersamaan.

6884. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Firas, dari Asy-Sya'bi, dari Abdullah bin Amru, dari Nabi SAW, bahwasanya beliau bersabda, *"Termasuk dosa besar adalah: Menyekutukan Allah 'Azza wa Jalla, durhaka kepada orang tua," atau, "bunuh diri,"* Syu'bah ragu, *"Dan sumpah palsu."*[482]

٦٨٨٥. [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ] أَحْمَدَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو مَعْشَرٍ الْبَرَّاءُ حَدَّثَنِي صَدَقَةُ بْنُ طَيْسَلَةَ حَدَّثَنِي مَعْنُ بْنُ ثَعْلَبَةَ الْمَازِنِيُّ، وَالْحَيُّ بَعْدُ، قَالَ: حَدَّثَنِي الْأَعْشَى الْمَازِنِيُّ، قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَنْشَدْتُهُ:

---

[482] Sanadnya *shahih*. Firas adalah bin Yahya Al Hamdani. Telah disebutkan ketsiqahannya dalam hadist nomor 4333. hadist ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (11:482-483 dan 12:170), At-Tirmidzi (4:87-88), dan An-Nasa'i (2:165 dan 254). Semuanya dari jalur Syu'bah. Akan tetapi riwayat An-Nasa'i tidak menyebutkan keraguan Syu'bah. Tampaknya Syu'bah ragu pada satu waktu dan tegas pada waktu yang lain. Hal itu diperkuat bahwa Abu Nu'aim meriwayatkan hadist ini dalam *Al Hilyah* (7:202) dari jalur Daud bin Ibrahim Al Wasithi dari Syu'bah. Dia berkata di awalnya, *"Al Kabaa'ir arba'un"* dan seterusnya. Abu Nu'aim berkata, "Hadist ini tsabit *shahih* dari hadist Syu'bah dan Firas." Daud bin Ibrahim Al Wasithi: Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (2/1/216) dan tidak menyebutkan celaan terhadapnya. Al Hafizh berkata dalam *At-Ta'jil* (halaman 118), "Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqah.*" Al Hafizh berkata dalam *Lisan Al Mizan* (2:415), "Ath-Thayalisi menilainya tsiqah dan menceritakan darinya." *Al Yamiin Al Ghamuus*, Ibnu Al Atsir berkata, "Artinya adalah sumpah bohong yang keji seperti orang yang bersumpah memberi potongan harga kepada harta orang lain. Disebut *ghamuus* karena sumpah itu membenamkan pelakunya ke dalam dosa lalu ke dalam neraka. Bentuk *fa'ul* merupakan bentuk *mubalaghah* (yang berarti sangat)." Dalam *Al Fath* (11:482) dari Ibnu At-Tin, Oleh karena itu Malik berkata: Sumpah palsu tidak ada kaffaratnya. Dia juga berhujjah dengan firman Allah: *"Akan tetapi Dia menghukum kalian dengan sumpah-sumpah yang kalian ucapkan."* Ini adalah sumpah yang tidak mengikat karena sumpah yang mengikat tidak mungkin dibebaskan dan sumpah palsu tidak akan memberikan kebaikan sama sekali."

يَا مَالِكَ النَّاسِ وَدَيَّانَ الْعَرَبْ

إِنِّي لَقِيتُ ذِرْبَةً مِنَ الذِّرَبْ

غَدَوْتُ أَبْغِيهَا الطَّعَامَ فِي رَجَبْ

فَخَلَّفَتْنِي بِنِزَاعٍ وَهَرَبْ

أَخْلَفَتِ الْعَهْدَ وَلَطَّتْ بِالذَّنَبْ

وَهُنَّ شَرٌّ غَالِبٍ لِمَنْ غَلَبْ.

قَالَ: فَجَعَلَ يَقُولُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ ذَلِكَ:

وَهُنَّ شَرٌّ غَالِبٍ لِمَنْ غَلَبْ.

6885. (Abdullah bin Ahmad berkata): Muhammad bin Abu Bakar Al Muqaddami menceritakan kepada kami, Abu Ma'syar Al Barra' menceritakan kepada kami, Shadaqah bin Thaysalah menceritakan kepadaku, Ma'n bin Tsa'labah Al Mazini menceritakan kepadaku, juga Al Hayy sesudahnya, dia berkata: Al A'sya Al Mazini menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendatangi Nabi SAW dan menyenandungkan kepadanya:

Wahai Penghulu Manusia dan Pemaksa Arab

Sungguh aku menemui salah seorang istriku

Pagi-pagi aku mencari makan di bulan Rajab

Tetapi ia meninggalkanku dengan permusuhan dan kemarahan

Dia mengingkari janji dan melekatkan ekor

Mereka adalah kejahatan yang menguasai bagi orang yang menang

Ketika itu Nabi SAW berkata:

"Mereka adalah kejahatan yang menguasai bagi orang yang menang."[483]

---

[483] Sanadnya *shahih.* Hadist ini termasuk tambahan dari Abdullah bin Ahmad. Perkataan orang-orang yang meriwayatkannya atas hal itu telah sepakat kecuali perkataan yang lewat tidak mengikat yang terdapat dalam *Al Ishabah.* Dia menisbatkannya kepada riwayat Ahmad sebagaimana akan kami sebutkan dalam takhrijnya *Insya Allah.* Terdapat dalam ushul yang tiga di sini, "Abdullah menceritakan kepada kami, Bapakku menceritakan kepadaku." Ini adalah kelalaian dari para penyalin yang mengikuti alur dalam redaksi penulisan *Al Musnad.* Muhammad bin Abu Bakar Al Muqaddami: termasuk guru Abdullah bin Ahmad dan Al Bukhari. Ahmad meriwayatkan darinya riwayat Al Aqran. Kami telah paparkan penjelasan tentang hal itu dalam hadist nomor 4240 dan 5872 serta dalam *Al Istidrak* nomor 1417. Abu Ma'syar Al Barra', dengan mentasydid *ra'*: adalah Yusuf bin Yazid Al Aththar. Telah disebutkan ketsiqahannya dalam hadist nomor 424. Kami tambahkan di sini bahwa Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (4/2/385). Shadaqah bin Thaysalah: Al Husaini menulis biografinya dalam *Al Ikmal* (halaman 52) dan Al Hafizh dalam *At-Ta'jil* (halaman 186). Keduanya berkata, "Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqah.*" Namanya terdapat dalam kitab *Ats-Tsiqah* (2:219). Penulisnya berkata, "Dia meriwayatkan dari Ma'n bin Tsa'labah Al Mazini, dari Al A'sya Al Mazini yang termasuk sahabat. Abu Ma'syar Al Barra' Yusuf bin Yazid meriwayatkan darinya (Shadaqah)." Al Bukhari berkata dalam *Al Kabir* (2/2/296), "Shadaqah bin Thaysilah: ia mendengar dari Ma'n bin Tsa'labah dan diriwayatkan oleh Yusuf Al Barra'." Thaysilah dengan memfathah *tha'* dan *sin* yang di antaranya ada *ya'* yang disukun kemudian *lam* yang difathah, dengan mendahulukan *sin* atas *lam.* Demikian kata ini terdapat dalam (م ك) *Al Kabir* karya Al Bukhari, *Al Ikmal* karya Al Husaini, dan banyak riwayat yang meriwayatkan hadist ini atau yang menunjukkan kepadanya. Tertulis dalam (ح) *At-Ta'jil* dan sebagian referensi lain "Thaysilah" dengan mendahulukan *lam* atas *sin.* Ini salah atau kekeliruan dari orang yang menyebutkannya. Tidak ada dalam petunjuk yang ada di hadapan kami dari referensi-referensi bahasa atau kitab lainnya yang menulis kata ini dari asal kata "Thalasa." Akan tetapi yang disebutkan dari nama arab adalah "Thaysilah" dari asal kata "Thasala." Di antara yang menunjukkan kalau hal ini adalah kelalaian dari sebagian penyalin adalah penyebutan dalam *Ats-Tsiqah* karya Ibnu Hibban dalam biografi Ma'n bin Tsa'labah (2:5): "Thaysalah" yang benar. Kemudian Ibnu Hibban menyebutkan dalam biografi perawi itu: "Shadaqah bin Thaylasah" yang salah. Ma'n bin Tsa'labah Al Mazini: Seorang tabi'i yang tsiqah. Al Husaini menulis biografinya dalam *Al Ikmal* (halaman 107) dan Al Hafizh dalam *At-Ta'jil* (409). Keduanya berkata, "Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqah.*" Biografinya juga terdapat di dalamnya

(*Ats-Tsiqah*) (2:5). Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (4/1/390). Dia berkata, "Ma'n bin Tsa'labah Al Mazini: dia mendengar dari Al A'sya. Shadaqah bin Thaysalah meriwayatkan darinya."

Al A'sya Al Mazini: Al Bukhari mengatakan dalam *Al Kabir* (1/2/61-62), "Al A'sya Al Mazini: Dia termasuk sahabat. Muhammad bin Abi Bakar mengatakan kepadaku." Dia adalah Al Muqaddami. Muhammad meriwayatkan hadist ini dari Al A'sya dengan sanad ini. Ibnu Sa'd menulis biografinya dalam *Ath-Thabaqat* (7/1/36-37) dan berkata, "A'sya Bani Mazin, dari Bani Tamim." Kemudian dia meriwayatkan hadist ini dan yang sesudahnya sebagaimana akan kami tunjukkan dalam takhrijnya *Insya Allah*. Al Husaini menulis biografinya dalam *Al Ikmal* (halaman 9-10) dengan panjang. Dia berkata, "Al A'sya, A'sya Bani Mazin. Namanya: Abdullah bin Al A'war, ada yang berpendapat: Abdullah bin Amru, dari Bani Tamim." Kemudian Al Husaini menyebutkan kisahnya dalam dua hadist ini secara ringkas tanpa menyebutkan sanadnya lalu berkata, "Al A'sya termasuk salah seorang penyair Nabi SAW. Ma'n bin Tsa'labah Al Mazini meriwayatkan darinya." Al Hafizh menulis biografinya dalam *At-Ta'jil* (halaman 39) dengan sedang. Dia menambahkan dalam namanya, "Ada yang mengatakan: Ibnu Al Athwal At-Tamimi: Salah seorang penyair Nabi SAW, dia termasuk sahabat dan pernah mendatangi Nabi SAW." Al Husaini dan Al Hafizh tidak menuliskan biografinya dalam nama Abdullah. Al Hafizh menulis biografinya dalam *Al Ishabah* (1:54) dalam nama Al A'sya dan (4:35) dalam nama Abdullah. Demikian pula yang diperbuat Ibnu Abdil Barr dalam *Al Isti'ab* (halaman 55 dan 349-350) dan Ibnu Al Atsir dalam *Usud Al Ghabah* (1:102 dan 3:117). Abu Al Qasim Al *Hasan* bin Bisyr Al Amidi menulis biografinya dalam kitab *Al Mu'talif wa Al Muktalif fi Asma' Asy-Syu'ara'* (halaman 15-16) dengan terperinci. Dia berkata dalam kitab itu – dengan sedikit diringkas-, "A'sya Bani Mazin bin Amru bin Tamim. Abu Abdullah (yaitu Nafthawaih) tidak menyebutkan namanya dan tidak mengangkat nasabnya. Disebutkan bahwa dia datang kepada Nabi SAW dan menyenandungkannya. (Dia menyebutkan sebagian bait dan menafsirkannya). Ini adalah yang disebutkan oleh Abu Abdillah Ibrahim bin Muhammad (Nafthawaih). Abu Al Qasim Al Amidi berkata: Tsa'labah menyenandungkan bait-bait ini dari Ibnu Al A'rabi. Disebutkan bahwa bait-bait itu karya Al A'war bin Qirad bin Sufyan bin Ghadhban bin Nakirah bin Al Harmalah, dia adalah Abu Syaiban Al Hirmazi, A'sya bani Hirmaz. Dia seorang mukhadram yang mengalami masa jahiliyah dan Islam.. Ini adalah A'sya bani Al Hirmaz. Adapun para ahli hadist mengatakan: A'sya bin Mazin . Yang pasti: A'sya bani Al Hirmaz. Sementara Bani Mazin, tidak ada yang bernama A'sya. (Kemudian dia menyenandungkan bait-bait lain lalu berkata): Abu Sa'id As-Sukari menyenandungkan bait-bait ini kepada A'sya bin Al Hirmaz ini." Ibnu Abdil Barr berkata dalam *Al Isti'ab* (halaman 55), "A'sya Al Mazini: dari Bani Mazin bin Amru bin Tamim." Dia juga berkata (halaman 349-350), "Abdullah bin Al A'war. Ada yang mengatakan: Abdullah bin Al Athwal, Al Hirmazi Al Mazini. Dikatakan kalau nama Al A'war atau Al Athwal itu adalah Abdullah. Dia dari Bani Mazin bin Amru bin Tamim." Ibnu Al Atsir menunjukkan dalam *Usud Al*

Ghabah (1:102-103) kepada apa yang dikatakan oleh Abu Umar bin Abdil Barr dan lainnya. Kemudian dia berkata, "Hanya saja Abu Umar berkata: Al Hirmazi Al Mazini padahal nasab Al Hirmaz tidak mengarah kepada Tamim, Mazin. Ibnu Mandah dan Abu Nu'aim telah menyebutkannya dengan nama: Mazin bin Amru bin Tamim. Darimana Al Hirmaz menjadi anak suku Mazin! Sesungguhnya dia adalah Ibnu Malik bin Amru bin Tamim. Ada yang mengatakan: Al Hirmaz bin Al Harts bin Amru bin Tamim. Mereka adalah saudara Mazin bin Malik bin Amru bin Tamim. Telah menjadi kebiasaan mereka untuk menisbatkan anak-anak suku yang sedikit kepada saudaranya jika si saudara itu terkenal. Seperti: Anak-anak Na'ilah bin Malil, saudaranya Ghifar bin Malil. Dikatakan kepada anak-anak itu sebagai Ghifariyyun. Di antara mereka adalah Al Hakam bin Amru Al Ghifari, padahal dia bukan dari Ghifar melainkan dari Bani Na'ilah. Disebut demikian karena banyaknya dan terkenalnya Ghifar. Juga seperti: Anak-anak Malik bin Afsha, saudaranya Aslam bin Afsha. Banyak anak-anak Malik dinasabkan kepada Aslam karena terkenalnya Aslam. Bagaimanapun, Abu Umar mengetahui apa yang tidak kita ketahui. Dia adalah orang yang mengetahui nasab." Yang benar dari hal ini adalah apa yang dikatakan oleh Ibnu Al Atsir: Bahwa penisbatannya kepada "Al Mazini" merupakan penisbatan secara umum, bahwa "Mazin bin Malik bin Amru" lebih masyhur dan lebih terkenal dari saudaranya "Al Hirmaz bin Malik bin Amru". oleh karena itu Abu Umar bin Abdil Barr menisbatkannya dengan "Al Hirmazi Al Mazini." Jelas bahwa Al Hirmaz adalah saudara Mazin. Mereka bersaudara. Keduanya adalah anak Malik bin Amru bin Tamim. Al Hirmaz bukanlah anak suku dari Tamim, hanya saja itu merupakan kebiasaan dan perluasan yang telah kami jelaskan. Lihat *Al Isytiqaq* karya Ibnu Duraid (halaman 124 dan 125), *Nasab Adnan wa Qahthan* karya Al Mubarrid (halaman 7), *Jamharah Al Ansab* karya Ibnu Hazm (halaman 200), dan *Syarh Al Qamus* (4:25). Al Hafizh telah salah dalam *Al Ishabah* tentang biografi "Muthrif" (6:102) ketika dia menyebutkan "Hirmaz bin Malik bin Mazin bin Amru bin Tamim"!! Hadist ini terdapat dalam Ushul yang tiga di sini walaupun ini termasuk riwayat Imam Ahmad dari Al Muqaddami, sesungguhnya riwayat ini berasal dari Al Qathi'i: "Abdullah menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepadaku." Namun yang benar hadist ini berasal dari riwayat Abdullah bin Ahmad dari Al Muqaddami secara langsung, tanpa menyebutkan Imam Ahmad. Hadist ini merupakan tambahan Abdullah. Atas dasar yang seperti inilah kami menetapkannya. Ini karena setiap orang yang menisbatkannya kepada *Al Musnad* menyebutkan kalau hadist ini berasal dari riwayat Abdullah bin Ahmad sebagaimana akan disebutkan. Al Bukhari meriwayatkan hadist ini dalam *Al Kabir* (1/2/61-62) dari Muhammad bin Abu Bakar, yaitu Al Muqaddami, dengan sanad ini dengan sedikit diringkas. Begitu pula Ibnu Al Atsir meriwayatkannya dalam *Usud Al Ghabah* (1:102) dari jalur Al Hafizh Abu Ya'la dari Al Muqaddami. Ibnu Sa'd meriwayatkan hadist ini dalam *Ath-Thabaqat* (7/1/36) dengan sanad yang di dalamnya ada kesalahan berikut ini, "Ibrahim bin Muhammad bin 'Ar'arah bin Al Barnad Al Qurasyi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yusuf bin Yazid Abù Ma'syar Al Barra'

٦٨٨٦. [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي الْعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيمِ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ عُبَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحَنَفِيُّ حَدَّثَنِي الْجُنَيْدُ بْنُ أَمِينِ بْنِ ذِرْوَةَ بْنِ نَضْلَةَ بْنِ طَرِيفِ بْنِ بُهْصُلٍ الْحِرْمَازِيُّ حَدَّثَنِي أَبِي أَمِينُ بْنُ ذِرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ ذِرْوَةَ بْنِ نَضْلَةَ عَنْ أَبِيهِ نَضْلَةَ بْنِ طَرِيفٍ: أَنَّ رَجُلًا مِنْهُمْ، يُقَالُ لَهُ: الْأَعْشَى، وَاسْمُهُ: عَبْدُ اللهِ بْنُ الْأَعْوَرِ، كَانَتْ عِنْدَهُ امْرَأَةٌ يُقَالُ لَهَا: مُعَاذَةُ، خَرَجَ فِي رَجَبٍ يَمِيرُ أَهْلَهُ مِنْ هَجَرَ، فَهَرَبَتْ امْرَأَتُهُ

---

mengabarkan kepadaku, dia berkata: Thaysalah Al Mazini menceritakan kepadaku, dia berkata: bapakku dan Al Hayy menceritakan kepadaku, dari A'sya bani Mazin." Ucapannya Thaysilah dan seterusnya adalah kesalahan yang jelas. kemudian ucapannya "Bapakku dan Al Hayy menceritakan kepadaku" lebih salah lagi. Yang jelas menurutku ini adalah kesalahan dari para penyalin karena Ibnu Al Barnad, guru Ibnu Sa'd, adalah seorang hafizh yang *tsiqah.* Jauh untuk dikatakan kalau kesalahan dalam sanad ini berasal darinya. Al Haitsami menyebutkan hadist ini dalam *Majma' Az-Zawa`id* (4:331-332) dan berkata, "Abdullah bin Ahmad meriwayatkannya. Para perawinya *tsiqah.*" Al Hafizh menunjukkan kepada hadist ini dalam *Al Ishabah,* dalam biografi "Al A'sya Al Mazini" (1:54). Dia berkata, "Poros hadistnya atas Abu Ma'syar Al Barra', dari Shadaqah bin Thaysalah: Bapakku dan Al Hayy menceritakan kepadaku, dari A'sya bani Mazin, dia berkata: Aku datang kepada Nabi SAW dan seterusnya. Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Abi Khaitsamah, Ibnu Syahin, dan lainnya, dari sisi ini dan lainnya. Kami akan menyebutkannya dalam huruf *'ain Insya Allah.*" Dia menisbatkannya kepada Ahmad, sebagaimana engkau lihat, namun ia menyalahi dirinya sendiri dalam huruf *'ain* dan menjadikannya sebagai tambahan Abdullah bin Ahmad, sebagaimana yang dilakukan oleh Al Haitsami dan lainnya. Al Hafizh berkata dalam biografi "Abdullah bin Al A'war Al Mazini Al A'sya Asy-Sya'ir," (4:35), "Hadistnya diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dalam tambahan *Al Musnad,* dari jalur Aun (dalam *Al Ishabah* tertulis Auf yang merupakan kesalahan cetak) bin Kahmas bin Al Hasan, dari Shadaqah bin Thaysalah: Ma'n bin Tsa'labah Al Mazini menceritakan kepadaku, dan Al Hayy sesudahnya. Mereka berkata: Al A'sya menceritakan kepada kami." Dia menyebutkan tanda kepada kisah itu. Seperti inilah Al Hafizh menyangka kalau hadist ini dalam *Al Musnad* berasal dari jalur Aun bin Kahmas padahal saya tidak menemukan hadist ini dari jalur Aun. Sesungguhnya dia dalam hadist ini terdapat dari riwayat Abu Ma'syar Al Barra`, sebagaimana engkau lihat di sini. Kemungkinan Al Hafizh lupa atau keliru. Takhrij bait-bait dan penafsirannya akan disebutkan dalam hadist berikutnya, *Insya Allah.*

بَعْدَهُ، نَاشِزًا عَلَيْهِ، فَعَاذَتْ بِرَجُلٍ مِنْهُمْ، يُقَالُ لَهُ: مُطَرِّفُ بْنُ بُهْصُلِ بْنِ كَعْبِ بْنِ قَمَيْشَعِ بْنِ دُلَفَ بْنِ أَهْضَمَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحِرمَازِ، فَجَعَلَهَا خَلْفَ ظَهْرِهِ، فَلَمَّا قَدِمَ وَلَمْ يَجِدْهَا فِي بَيْتِهِ، وَأُخْبِرَ أَنَّهَا نَشَزَتْ عَلَيْهِ، وَأَنَّهَا عَاذَتْ بِمُطَرِّفِ بْنِ بُهْصُلٍ، فَأَتَاهُ، فَقَالَ: يَا ابْنَ عَمٍّ، أَعِنْدَكَ امْرَأَتِي مُعَاذَةُ؟ فَادْفَعْهَا إِلَيَّ، قَالَ: لَيْسَتْ عِنْدِي، وَلَوْ كَانَتْ عِنْدِي لَمْ أَدْفَعْهَا إِلَيْكَ، قَالَ: وَكَانَ مُطَرِّفٌ أَعَزَّ مِنْهُ، فَخَرَجَ حَتَّى أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَعَاذَ بِهِ، وَأَنْشَأَ يَقُولُ:

يَا سَيِّدَ النَّاسِ وَدَيَّانَ الْعَرَبْ

إِلَيْكَ أَشْكُو ذِرْبَةً مِنَ الذِّرَبْ

كَالذِّئْبَةِ الْغَبْشَاءِ فِي ظِلِّ السَّرَبْ

خَرَجْتُ أَبْغِيهَا الطَّعَامَ فِي رَجَبْ

فَخَلَّفَتْنِي بِنِزَاعٍ وَهَرَبْ

أَخْلَفَتْ الْعَهْدَ وَلَطَّتْ بِالذَّنَبْ

وَقَذَفَتْنِي بَيْنَ عِيصٍ مُؤْتَشَبْ

وَهُنَّ شَرُّ غَالِبٍ لِمَنْ غَلَبْ

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ ذَلِكَ: وَهُنَّ شَرُّ غَالِبٍ لِمَنْ غَلَبْ.

فَشَكَا إِلَيْهِ امْرَأَتَهُ وَمَا صَنَعَتْ بِهِ، وَأَنَّهَا عِنْدَ رَجُلٍ مِنْهُمْ يُقَالُ لَهُ مُطَرِّفُ بْنُ بُهْصُلٍ، فَكَتَبَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِلَى مُطَرِّفٍ، انْظُرْ امْرَأَةَ هَذَا مُعَاذَةَ، فَادْفَعْهَا إِلَيْهِ. فَأَتَاهُ كِتَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُرِئَ عَلَيْهِ، فَقَالَ لَهَا: يَا مُعَاذَةُ، هَذَا كِتَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيكِ، فَأَنَا دَافِعُكِ إِلَيْهِ، قَالَتْ: خُذْ لِي عَلَيْهِ الْعَهْدَ وَالْمِيثَاقَ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ: لاَ يُعَاقِبُنِي فِيمَا صَنَعْتُ، فَأَخَذَ لَهَا ذَاكَ عَلَيْهِ، وَدَفَعَهَا مُطَرِّفٌ إِلَيْهِ، فَأَنْشَأَ يَقُولُ: لَعَمْرُكَ مَا حُبِّي مُعَاذَةَ بِالَّذِي يُغَيِّرُهُ الْوَاشِي وَلاَ قِدَمُ الْعَهْدِ وَلاَ سُوءُ مَا جَاءَتْ بِهِ إِذْ أَزَالَهَا غُوَاةُ الرِّجَالِ، إِذْ يُنَاجُونَهَا بَعْدِي.

6886. (Abdullah bin Ahmad berkata): Al Abbas bin Abdul Azhim Al Anbari menceritakan kepada kami, Abu Salamah Ubaid bin Abdurrahman Al Hanafi menceritakan kepada kami, Al Junaid bin Amin bin Dzirwah bin Tharif bin Buhshul Al Hirmazi menceritakan kepadaku, bapakku Amin bin Dzirwah menceritakan kepadaku, dari bapaknya Dzirwah bin Nadhlah, dari bapaknya Nadhlah bin Tharif: Bahwa seseorang yang dipanggil Al A'sya, namanya adalah Abdullah bin Al A'war, mempunyai seorang istri yang bernama Mu'adzah. A'sya pergi di bulan Rajab mencari makan untuk keluarganya di tepian dua laut. Namun istrinya pergi sesudah itu melakukan perbuatan durhaka kepadanya. Dia berlindung kepada seseorang yang bernama Mutharrif bin Buhshul bin Ka'ab bin Qamaisya' bin Dulaf bin Ahsham bin Abdullah bin Al Hirmaz. Mutharrif melindunginya. Ketika A'sya datang dan tidak mendapati istrinya di rumahnya dan mendapat kabar kalau si istri berbuat durhaka dan berlindung kepada Mutharrif bin Buhshul, dia mendatanginya dan bertanya, "Wahai anak pamanku, apakah istriku Mu'adzah ada padamu?" Serahkanlah kepadaku. Mutharrif menjawab, "Dia tidak ada padaku. Seandainya

ada pun, aku tidak akan menyerahkannya padamu." Ketika itu Mutharrif lebih berkuasa dari A'sya. A'sya pun pergi hingga datang kepada Nabi SAW dan meminta perlindungan. Dia bersenandung:

Wahai Penghulu Manusia dan Pemaksa Arab

Kepadamu aku mengadukan salah seorang istriku

Seperti serigala betina kelabu dalam bayangan lobang

Aku keluar mencarikan makan untuknya di bulan Rajab

Tetapi ia meninggalkanku dengan permusuhan dan kemarahan

Dia mengingkari janji dan melekatkan ekor

Dan melemparkanku di antara hutan belantara

Mereka adalah kejahatan yang menguasai bagi orang yang menang

Ketika itu Nabi SAW berkata:

"Mereka adalah kejahatan yang menguasai bagi orang yang menang."

A'sya mengadu kepada Nabi tentang istrinya dan perbuatannya serta keberadaannya dalam perindungan seseorang yang bernama Mutharrif bin Buhshul. Nabi SAW lalu menulis surat untuknya, *"Kepada Mutharrif, carilah perempuan bernama Mu'adzah ini dan serahkan kepadanya."* Surat Nabi itu sampai kepada Mutharrif kemudian dibaca. Mutharrif lalu berkata kepadanya: Wahai Mu'adzah, ini surat Nabi SAW tentang dirimu. Aku akan menyerahkanmu kepada A'sya. Mu'adzah berkata: Buatlah perjanjian dengannya dan perlidungan nabinya kalau dia tidak akan menghukumku atas perbuatanku. A'sya pun membuat perjanjian itu dan Mutharrif menyerahkan Mu'adzah kepadanya. A'sya bersenandung mengatakan:

"Demi hidupmu tidaklah cintaku kepada Mu'adzah

Berubah karena seorang memfitnah atau lamanya perjanjian

Tidak juga buruknya yang dia lakukan ketika

Bujukan para lelaki menghilangkannya ketika mereka memohonnya sesudahku"[484]

---

[484] Sanadnya *dha'if.* Di dalamnya banyak yang dinilai majhul. Abbas bin Abdul Azhim Al Anbari: tsiqah hafizh, salah seorang guru Abdullah bin Ahmad. Penulis kitab yang enam dan launnya meriwayatkan darinya. Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (4/1/6). Ubaid bin Abdurrahman bin Ubaid bin Salamah Abu Salamah Al Hanafi Al Yamami Al Bashri: Al Husaini menulis biografinya dalam *Al Ikmal* (73) dan menyebutkan kalau Abu Hatim berkata tentangnya, "Majhul." Al Hafizh menulis biografinya dalam *At-Ta'jil* (halaman 276) dan *Lisan Al Mizan* (4:119-120). Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqah* dan berkata, "Penduduk Bashrah meriwayatkan darinya." Al Hafizh berkata dalam *Al-Lisan*, "Al Bukhari berkata: Tentang dirinya ada sebagian kritikan. Dia menyebutkan hal itu dalam biografi Al Hakam bin Sa'id dalam At-Tarikh." Komentar ini terdapat dalam *At-Tarikh Al Kabir* (1/2/328). Dia meriwayatkan hadist Al Hakam bin Sa'id dari jalur Ubaid bin Abdurrahman kemudian berkata, "Ubaid: Bagiku tentang dirinya ada sebagian kritikan."
Al Junaid bin Amin: Al Husaini menulis biografinya dalam *Al Ikmal* (halaman 18) dan Al Hafizh dalam *At-Ta'jil* (halaman 74). Keduanya berkata, "dia tidak masyhur." Kami tetapkan namanya dalam huruf "*jim*". Al Hafizh berkata, "Ar-Ramahurmuzi menyebutkan dalam *Al Muhaddits Al Fashil* bahwa para ahli hadist mengatakan "Al Junaid" dengan *jim* dan *nun.* Sementara ahli sejarah mengatakan "Hanidz" dengan memfathah *ha'* dan mengkasrah *nun* dengan wazan "Azhim"." Saya tidak menemukan pendapat lain selain ini. Yang tepat menurut saya adalah dengan *jim* yang merupakan riwayat ahli hadist. Itu juga yang terdapat dengan jelas dalam ushul yang tiga di sini. Ahli sejarah yang dikutip oleh Ar-Ramahurmuzi di atas tidak kami ketahui siapa mereka?! Bapaknya, Amin bin Dzirwah, tidak dituis biografinya oleh Al Husaini. Dia menyangka kalau hadist ini diriwayatkan "Dari Al Junaid dari kakeknya" secara langsung. Al Hafizh mengoreksinya dalam *At-Ta'jil* (halaman 40-41). Dia berkata, "Amin *dha'if.*" Saya tidak tahu dari mana dia men*dha'if*kannya? Saya tidak menemukan penyebutkan dan biografi selain ini. Bapaknya, Dzirwah bin Nadhlah bin Tharif: Biografinya ditulis oleh Al Husaini (24-35) dan Al Hafizh (120). Keduanya menyifatinya dengan "Majhul." Aku juga tidak mendapati komentar selain itu. Bapaknya, Nadhlah bin Tharif: Biografinya ditulis oleh Al Husaini (111) secara sangat kacau oleh para penyalin. Dalam biografinya itu saling terbalik satu dengan yang lain. Al Hafizh menulis biografinya dalam *At-Ta'jil* (halaman 422) dan berkata, "Dari seseorang yang disebut Al A'sya. Anaknya, Dzirwah, *majhul.*" Demikian Al Hafizh berkata! Mereka menyebutkan dirinya dalam golongan sahabat: Al Hafizh dan yang sebelumnya.

Biografinya terdapat dalam *Al Isti'ab* (halaman 305-306), *Usud Al Ghabah* (5: 19 dan 118), dan *Al Ishabah* (6:236-237 dan 7:63). Dia menunjuk kepada hadist ini dalam biografinya. Al Hafizh mengatakan di tempat yang pertama dalam *Al Ishabah*, "Ibnu Abu Ashim, Al Baghawi, dan Ibnu As-Sukn menyebutkannya (yaitu termasuk sahabat). Mereka meriwayatkannya dari jalur Al Junaid bin Amin bin Dzirwah bin Nadhlah bin Tharif bin Buhshul Al Hirmazi, dari bapaknya, dari kakeknya Nadhlah. Dalam riwayat Al Baghawi: Bapakku Amin menceritakan kepadaku, bapakku Dzirwah menceritakan kepadaku, dari bapaknya Nadhlah, dari seseorang yang bernama Al A'sya, namanya adalah Abdullah bin Al A'war," kemudian dia menyebutkan hadist semisalnya. Mereka menyebutkannya dalam golongan sahabat yang meriwayatkan hadist atau meriwayatkannya dari A'sya sendiri. Demikian itu mungkin dari *Musnad*nya atau dari Musnad "Al A'sya". Ad-Daulabi menyebutkannya dalam *Al Kuna wa Al Asma'* (1:28) dan tidak menyebutkan selain julukannya. Dia mengatakan "Abu Dzarrah Al Hirmazi" ini adalah salah, yang benar adalah "Abu Dzirwah." Namun bagiku, tampaknya kesalahan ini merupakan kesalahan lama dalam sebagian naskah dari kitab Ad-Daulabi. Karena Ibnu Al Atsir dan Al Hafizh mengutipnya dalam bab *Al Kuna* dari kitab mereka berdasarkan kesalahan ini dan tidak memperingatkan yang telah lalu dalam biografinya dari bab *Al Asma'*. Ibnu Al Atsir berkata, "Abu Dzarrah Al Hirmazi, termasuk sahabat . Abu Bisyr Ad-Daulabi menyebutkannya dalam kitab *Al Asma' wa Al Kuna*. Demikian dikatakan oleh Ibnu Makula dan Abu Sa'd As-Sam'ani." Namun yang terdapat dalam *Al Ansab* karya As-Sam'ani (lembar 164) dan ringkasannya, *Al-Lubab* karya Ibnu Al Atsir (1:293) tertulis "Abu Dzirwah" dengan benar. Untuk itu saya berpendapat bahwa terjadi kesalahan dalam sebagian naskah Ad-Daulabi dan sebagian lagi benar. Hadist ini diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd (7/1/36-37) dari jalur Amru bin Ali Abu Hafsh Ash-Shairufi Al Falas, dari Abu Salamah Ubaid bin Abdurrahman Al Hanafi, dengan sanad ini. Ibnu Al Atsir meriwayatkan hadist ini dalam *Usud Al Ghabah* dalam biografi "Mu'adzah istrinya Al A'sya" (5:546) dari jalur Sulaiman bin Ahmad, yaitu Ath-Thabrani, "Abdullah bin Ahmad bin Hanbal mengabarkan kepada kami, Al Abbas bin Abdul Azhim Al Anbari menceritakan kepada kami," dan menyebutkan hadist itu dengan sanad ini secara ringkas dan tidak menyebutkan ucapan sesudah bait yang pertama. Al Hafizh Ibnu Katsir mengutip hadist ini dalam *Tarikh*nya (5:73-74) secara sempurna dari tempat ini dalam *Al Musnad*. Dia berkata, "Abdullah bin Imam Ahmad berkata: Al Abbas bin Abdul Azhim Al Anbari menceritakan kepadaku," dan seterusnya. Al Haitsami menyebutkannya dalam *Majma' Az-Zawa'id* (4:330-331) dan berkata, "Diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dan Ath-Thabrani. Dalam sanadnya ada orang-orang yang tidak saya ketahui." Ibnu Abdil Barr menyebutkannya dalam *Al Isti'ab* secara panjang semisalnya, tanpa sanad, dalam biografi Abdullah bin Al A'war (halaman 349-350). Dia meringkasnya dalam biografi "Al A'sya" (halaman 55) dan menunjuk kepada hadist ini dalam biografi "Mutharrif bin Buhshul" (halaman 287). Dia berkata,

"Beritanya tersebut dalam kisah A'sya bani Mazin, seorang sahabat. Saya tidak mengetahui riwayat darinya." Dia menunjuk kepada hadist ini juga dalam biografi "Nadhlah bin Tharif" (305-306) dan menyebutkan kisah A'sya bersama istrinya. Kemudian dia berkata, "Ini adalah berita yang sanadnya mudhtarib namun diriwayatkan dari banyak jalur." Dia tidak menulis biografi Mu'adzah istri A'sya dalam bab An-Nisa'. Ibnu Al Atsir mengutip hadist ini dalam *Usud Al Ghabah*, dalam biografi Al A'sya, tanpa sanad (1:102-103) dan menunjuk kepada hadist ini dalam dua biografi "Mutharrif" dan "Nadhlah" (4:472 dan 5:19). Kami telah tunjukkan tadi kepada riwayatnya dengan sanadnya dalam biografi "Mu'adzah". Kami telah tunjukkan sebelumnya menyebutkan Al Hafizh tentang dirinya dalam *Al Ishabah* (6:236-237) dalam biografi "Nadhlah." Kami telah tunjukkan juga dalam biografi "Al A'sya," "Abdullah," dan "Mutharrif" (1:54, 4:35, dan 6:102). Az-Zamakhsyari menyebutkan hadist ini dalam *Al Fa'iq* –tanpa sanad tentunya- dengan sedikit diringkas (1:422-423) dan menjelaskan sebagian kata-kata yang asing yang akan kami tunjukkan, *Insya Allah*. Yang patut kami tunjukkan semampu kami tentang penulisan nama-nama yang asing dalam hadist ini: "Buhshul. Tertulis dalam (ك م) dalam tiga tempat yang pertama dan dalam (ك) dalam tempat yang keempat juga, dengan harakat mendhammah *ba'* dan *shad* serta di antaranya ada *ha'* yang disukun. Banyak terdapat dalam referensi-referensi yang dicetak, yang telah kami tunjukkan, tertulis dengan salah; terkadang dengan *nun* dan terkadang dengan *dhad*. Semuanya salah, penulisannya dikoreksi dalam dua manuskrip *Al Musnad* dan dikuatkan dengan yang ada dalam *Taj Al 'Arus* (7:238), "Buhshul, dengan *dhammah*, adalah nama." "Qamaisya'", demikian tertulis dalam ushul yang tiga. Tertulis dalam Tarikh Ibnu Katsir dan *Majma' Az-Zawa`id* "Qamaitsa'" dengan *tsa'* sebagai ganti *syin*. Saya cenderung membenarkan yang ada dalam ushul di sini. "Ahsham", demikian tertulis dalam (م ح) dengan *shad*, sementara dalam (ك) dengan *dhad*. Begitu pula yang terdapat dalam banyak referensi yang tercetak. Ini yang dipilih dalam *Taj Al 'Arus* (9:107), "Al Ahdham, gigi depan yang kasar pada lelaki." Hal itu terdapat dalam banyak mu'jam. Mereka tidak menyebutkan bentuk seperti ini dalam (ح ص م). Bait-bait *Ar-Rijz* yang delapan hanya disebutkan enam pada hadist yang lalu. Bait-bait ini terdapat dalam *Diwan Al A'asyi* yang digabungkan dengan *Diwan Al A'sya Al Kabir* (cetakan pada kami tahun 1927) dalam "Bab A'sya Mazin, yaitu Abdullah bin Al A'war Al Hirmazi" (halaman 287-288) dalam 13 bait, yaitu:

1. Wahai Penghulu Manusia dan Penguasa Arab
2. Yang meninggi kepada leluhur Abdul Muththalib
3. Itu adalah para tuan agung yang mulia
4. Kepadamu aku mengadukan salah seorang istriku
5. Seperti serigala betina kelabu dalam bayangan lobang
6. Aku keluar mencarikan makan untuknya di bulan Rajab
7. Tetapi dia meninggalkanku dengan permusuhan dan kemarahan
8. Dia mengingkari janji dan melekatkan ekor
9. Dan melemparkanku di tengah hutan yang rimbun

10. Dia ingin aku berada di antara hutan belantara
11. Buta tidak melihat simpul tali yang terikat
12. Coklatnya kayu meletihkan kakiku
13. Mereka adalah kejahatan yang menguasai bagi orang yang menang

Kami akan menyebutkan takhrij bait-bait ini semampu kami dari kitab-kitab bahasa, sastra, dan lainnya, selain yang telah kami tunjukkan dalam takhrij hadist ini dan hadist yang sebelumnya, *Insya Allah*. Kalimat dalam hadist *"Yamiiru ahlahu"*: yakni mencari makan untuk mereka. *"Hajar"* dengan memfathah *ha'* dan *jim*: artinya adalah tepian dua laut. Ada yang mengatakan: dasarnya. Kata ini bukan *"hajar"* yang dinisbatkan *"Qilal Hajar"* karena ini adalah nama desa di Madinah, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Al Atsir dan lainnya. Lihat "*Shahih Ibnu Hibban*" yang kami teliti (*tahqiq*) dalam hadist nomor 47. Kata *"Nasyazat 'alaihi"* artinya durhaka kepadanya dan tidak menaatinya. Seorang lelaki juga disifati dengan kata *nusyuz* jika berbuat kasar kepada istrinya atau menyakitinya. Kata *"hattaa atan Nabi"* dalam (ك) tertulis *"Hattaa ataa ila An-Nabi."* Bait-bait ini disebutkan dalam diwan-diwan sastra dan bahasa. Sebagian terulang berkali-kali. Di antaranya bait nomor 1,4,6,7,8,13 disebutkan oleh Al Marzabani dalam *Mu'jam Asy-Syu'ara'* (halaman 15-16) lalu dia berkata, "Tsa'lab membuat tambahan pada bait-bait ini." Kemudian dia menyebutkan bait nomor 9,11,12,13 dan menambahkan satu bait sebelum bait nomor 13 yaitu:

Dan aku tidak melihat sahabat kecuali yang mendekat

Bait-bait nomor 1,4-9,13 terdapat dalam *Al Fa'iq* karya Az-Zamakhsyari (1:423) kemudian dia menjelaskannya. Bait nomor 1,4,6,9,13 terdapat dalam *Lisan Al Arab* (1:372). Bait nomor 4,6,7,8 juga terdapat di dalamnya (10:438). Bait nomor 4,8 juga di dalamnya (9:265). Bait nomor 1,4-8,13 terdapat dalam *Alfu Ba* karya Abu Al Hajjaj Al Balawi (1:132). Takhrij bait-bait ini masih panjang namun banyak di antaranya berserakan di banyak tempat di mu'jam-mu'jam seperti *An-Nihayah*, *Al-Lisan*, *Taj Al Arus*, dan lain sebagainya. Kami akan menjelaskan kata-kata asing dalam bait-bait itu sesuai dengan urutan nomornya dalam riwayat diwan yang telah kami sebutkan:

1. Kata *"Dayyaan Al Arab"*: Az-Zamakhsyari berkata, "*Ad-Dayyaan* berasal dari wazan *Fa'aal*, dari kata *daanan naasu* yang berarti memaksa orang untuk patuh. Dikatakan: *dintuhum fadaanu*, aku memaksa mereka dan mereka patuh."
2. *"Yanmii,"* dengan memfathahkan huruf *ya'* dan mengkasrah *mim*, artinya meninggi dan luhur. Dikatakan, *"Fulaan yanmi ila hasab wa yantami"* artinya seseorang meninggi kepada nenek moyangnya. *"Dzurwah"* artinya leluhur. Asalnya dari kata *dzurwatul ba'ir*, yaitu punuk unta yang paling atas. Kata ini dengan mengkasrah atau mendhammah *dzal*.
3. *"Quruum,"* bentuk jamak dari *"Qarm"* yang artinya tuan yang diagungkan. Asal kata *"Qarm"* artinya adalah unta pejantan yang tidak ditunggangi dan tidak bekerja. *"Nujub,"* dengan dua *dhammah*, bentuk jamak dari *"Najib"* yang berarti mulia.

4. *"Adz-Zirbah"* dengan mengkasrah *dzal* dan mensukun *ra'*. Bentuk jamaknya adalah *"dzirab"* dengan mengkasrah *dzal* dan memfathah *ra'*. Terambil dari kata *"Dzaribah"* dengan memfathah *dzal* dan mengkasrah *ra'* seperti kata *"Mi'dah"* dengan kasrah dan sukun berasal dari kata *"Ma'idah"* dengan fathah dan kasrah. Dalam *Al-Lisan* dikatakan, "Abu Manshur berkata: Yang dimaksud dengan *dzirbah* adalah istrinya. Disebut demikian karena rusak dan pengkhianatannya dalam *farj*inya... Ada yang mengatakan: karena kelancangan lisannya dan keburukan ucapannya. Ini berasal dari perkataan mereka: *dzariba lisaanuhu*, lisannya tajam, tidak peduli apa yang ia ucapkan."
5. *"Al Ghabsyaa"* dengan *ghain* dan *syin* dalam naskah *Al Musnad* dan sebagian riwayat lain. Kata ini berasal dari *"Al Ghabsy"* yang berarti kegelapan malam yang bercampur dengan warna putih, sama dengan kata *al ghabs*, dengan *sin*. Dalam riwayat *Ad-Diwan* dan *Al Fa'iq*, begitu juga *Al-Lisan* (8:31) tertulis *"Al Ghabsa"* dengan *ghain* dan *sin*. Az-Zamakhsyari berkata, *"Al Ghabsah*: kelabu ke hitam (kehitaman)." Dalam *Al-Lisan* disebutkan, *"Al Ghabs* dan *al ghabsah* adalah warna debu, yaitu putih yang keruh... *dzi'b aghbas* artinya serigala yang berwarna kelabu... Ada yang mengatakan: *Al Aghbas min Adz-Dzi'ab*: serigala kurus yang lapar. Asalnya dari warnanya." Dalam *Az-Zawa'id* kata ini tertulis *"Al 'Alsaa"*. Ini adalah naskah *Al Musnad* dalam catatan pinggir (ك). Maknanya juga benar, berasal dari kata *"Al Als"* dengan memfathah *'ain* dan mensukun *lam* yang berarti hitam/gelapnya malam. Kata ini berdekatan bunyi dan maknanya dengan kata sebelumnya. *"Fii zhillis sarab"*, dengan memfathah *sin* dan *ra'*, artinya lobang musang, singa, hyena, dan serigala, sebagaimana disebutkan dalam *Al-Lisan* (1:449).
6. *Abghiihat Tha'aam*: Az-Zamakhsyari berkata, *"Baghaahus syai'*, mencarikan untuknya."
7. *Fakhalafatnii*: Dalam banyak riwayat tertulis dengan meringankan *lam*. Az-Zamakhsyari berkata, "Artinya tinggal sesudahku." Dalam *Al-Lisan* (1:372) disebutkan, "Artinya dugaanku salah tentangnya." Dalam *Al-Lisan* juga (10:438) dari Abu Manshur Al Azhari, "Dikatakan: sesungguhnya istri fulan menyalahi suaminya dengan condong kepada orang lain ketika si suami sedang pergi." Az-Zamakhsyari berkata, "Seandainya diriwayatkan dengan *"Fakhallafatnii"* (dengan *tasydid*) maka artinya adalah: Dia meninggalkanku di belakang dengan condong kepadanya dan perasaan sangat sayang kepadanya." Seperti itu terdapat juga dalam *An-Nihayah* (2:314). Dalam banyak riwayat tertulis *"harab"* dengan memfathah *ha'* dan *ra'* sebagai ganti *"harab"*. Dengan kata yang pertama, Az-Zamakhsyari menjelaskan, *"Binazaa'in wa harab*, yaitu dengan permusuhan dan kemarahan. Dikatakan: *hariba*, dia marah. *Haribahu ghairuhu*, maksudnya kedurhakaannya kepada suaminya sesudah kepergiannya dan berlindungnya kepada Mutharrif."

Berdasarkan riwayat inilah penjeasan yang ada dalam *An-Nihayah* (1:212) dan *Al-Lisan* (1:295).

8. *Laththat bi Adz-dzanb*: Az-Zamakhsyari berkata, "*Laththatin naaqatu bidzanabiha*, onta itu melekatkan ekornya ke kemaluannya... Hal itu dilakukan jika dia menolak seekor pejantan. Ini merupakan kiasan durhaka. Dikatakan: Ketika onta betina bersikukuh pada keinginannya dan sudah mantap untuk menolak pejantan, dia seperti memukul dengan ekornya, menutupi duburnya, tidak bergerak." Ibnu Al Atsir berkata dalam *An-Nihayah* (4:58), "Maksudnya adalah menolaknya untuk digauli. Berasal dari kata:*Laththatin naaqatu bidzanabiha*, onta betina menutupi kemaluannya dengan ekornya ketika pejantan menginginkannya. Ada yang mengatakan: maksudnya adalah menyembunyikan dirinya dari suaminya sebagaimana onta betina menyembunyikan kemaluannya dengan ekornya." Seperti ini juga yang terdapat dalam *Al-Lisan* (9:265-266).

9-10. Dua bait ini tertulis seperti ini dalam *Ad-Diwan*. Saya menduga kalau dua bait ini adalah dua riwayat untuk satu bait. Bahkan boleh jadi keduanya kumpulan dari dua riwayat atau lebih. Hal itu akan terungkap dari penafsiran atas kata-kata asingnya. *Al 'Iish* artinya adalah pohon rimbun yang banyak. *Al Asyab* dengan memfathah hamzah dan syin. dalam *Al-Lisan* (1:208) dikatakan, "*Al Asyab* adalah pohon rimbun yang karena banyaknya sampai tidak ada jalan lagi. Dikatakan: *Maudhi'un Asyib*, tempat yang banyak pohonnya, *Ghai'dhah Asyibah*, hutan yang rimbun." Kemudian dia meriwayatkan dua bait nomor 9 dan 13 seperti riwayat dalam *Al Musnad* di sini padalah dia meriwayatkan dua bait ini (1:372) seperti riwayat dalam *Ad-Diwan* dan menyelipkan di antara keduanya bait nomor 12. Riwayat Az-Zamakhsyari (1:423) sama dengan riwayat *Al Musnad* begitu juga riwayat Ibnu Al Atsir dalam *An-Nihayah* (1:33 dan 3:143). Az-Zamakhsyari berkata, "*Al Mu'tasyib* artinya yang meliputi yang menyelimuti, dijadikan perumpamaan untuk masalah yang meliputinya." Adapun *Al Ghaidh* yang terdapat dalam bait nomor 10 dalam riwayat *Ad-diwan*, dengan memfathah *ghain* dan akhirnya adalah *dhad*, artinya hutan/pohon yang banyak.

11. *Al Akmah* artinya buta sejak lahir. Terkadang kata *al kamh* dalam sya'ir mempunyai arti buta yang terjadi tiba-tiba. Sebagian ahli bahasa mengatakan bahwa *al kamh* bisa berarti buta sejak lahir dan bisa juga buta yang baru terjadi setelah melihat. Arti yang manapun, arti kata itu di sini adalah kiasan. *Al Karab* dengan memfathah *kaf* dan *ra'*: adalah simpul tali yang mengikat erat setelah simpul yang pertama.

12. *Takuddu rijlayya* artinya meletihkan dua kaki. *Al Kaddu* artinya letih.

13. Az-Zamakhsyari berkata, "Huruf *lam* dalam kalimat *liman ghalab* berkaitan dengan kata *syarr*. Seperti ucapanmu: *Anta syarrun lihaadza minka lihaadza*, engkau lebih jahat dari ini darimu kejahatan ini. Maksudnya adalah bagi yang mengalahkannya. Dhamir rujukan itu diulang dari pengikat (*shilah*) kepada yang diikat (*maushul*). Jika

٦٨٨٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ أَخْبَرَنَا ابْنُ شِهَابٍ، وَعَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عِيسَى بْنِ طَلْحَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاقِفًا عَلَى رَاحِلَتِهِ بِمِنًى، قَالَ: فَأَتَاهُ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي كُنْتُ أَرَى أَنَّ الْحَلْقَ قَبْلَ الذَّبْحِ، فَحَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أَذْبَحَ؟ فَقَالَ: اذْبَحْ وَلَا حَرَجَ، قَالَ: ثُمَّ جَاءَهُ آخَرُ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي كُنْتُ أَرَى أَنَّ الذَّبْحَ قَبْلَ الرَّمْيِ، فَذَبَحْتُ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ قَالَ: فَارْمِ وَلَا حَرَجَ، قَالَ: فَمَا سُئِلَ عَنْ

---

dikatakan: Mengapa dia tidak mengatakan *wahunna syarru ghaalibaatin liman ghalabnahu* yang lebih tepat dalam ucapan itu? Jawabnya adalah: Yang dia inginkan adalah menyampaikan, jadi dia memaksudkan sesuatu dengan sifat sesuatu itu bahwa itu adalah *syarru ghaalibin liman ghalabahu*. Dia menjadikan kata *hunna* sebagai sesuatu itu maka dia mengabarkan mereka dengan sesuatu itu. Seperti dikatakan: *Zaidun nakhlah*, Zaid adalah pohon kurma, jika sifatnya mencapai tingginya pohon kurma itu."

Kalimat "*Unzhur imra'ata haadza*", Az-Zamakhsyari berkata, "Artinya mencari si istri. Dikatakan: *Unzhur li fulaanan*, carikan si fulan untukku dan *unzhurits tsauba aina huwa*, carikan baju dimana dia." Kalimat "*Fiima shana'tu*" dalam catatan pinggir (ك) tertulis "*Bima shana'tu.*" Ini sama dengan yang ada dalam *Majma' Az-Zawa'id*. Sementara yang ada disini sama dengan yang ada dalam *Tarikh Ibnu Katsir*. Dua bait yang terakhir "*La'amruka maa hubbii Mu'adzah*" dan seterusnya disebutkan juga dalam *Ad-Diwan* (halaman 288), *Ibnu Sa'd* (7/1/37), *Al Isti'ab* (halaman 349), dan *Usud Al Ghabah* (1:103). Awal dua bait itu terdapat dalam *Al Ishabah* (6:237). Kalimat dalam bait kedua "*idz yunaajuunaha*" tertulis dalam ushul yang tiga dan *Tarikh Ibnu Katsir*. Tertulis dalam *Majma' Az-Zawa'id* "*idz tunaajuu biha*". Dugaan kuatku, ini merupakan kesalahan tulis dari penyalin atau penerbit. Dalam *Ad-Diwan, Ibnu Sa'd, Al Isti'ab,* dan *Usud Al Ghabah* tertulis "*idz yunaaduunaha.*" Yang patut diperhatikan bahwa tertulis di pinggir dua manuskrip (ك م) di samping hadist sesudah bait yang pertama "*Laa Ilaaha Illa Allah Muhammad Rasulullah*". Saya tidak tahu mengapa itu ditulis? Namun demikianlah yang tertulis dalam dua manuskrip itu seiring jauhnya jarak antara dua naskah dan masa penulisan. *Wallahu A'lam.*

شَيْءٍ قَدَّمَهُ رَجُلٌ قَبْلَ شَيْءٍ، إِلاَّ قَالَ: افْعَلْ وَلاَ حَرَجَ. قَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ وَجَاءَهُ آخَرُ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي كُنْتُ أَظُنُّ أَنَّ الْحَلْقَ قَبْلَ الرَّمْيِ، فَحَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ، قَالَ: ارْمِ وَلاَ حَرَجَ.

6887. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, Ibnu Syihab mengabarkan kepada kami; Abdurrazak berkata: Ma'mar mnceritakan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Isa bin Thalhah, dari Abdullah bin Amru bin Ash, dia berkata: Aku melihat Rasulullah SAW berhenti di atas kendaraannya di Mina. Seseorang mendatanginya dan berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku berpendapat kalau bercukur itu sebelum menyembelih. Apakah aku boleh bercukur sebelum menyembelih? Beliau menjawab, *"Sembelihlah, tidak apa-apa."* Kemudian datang seorang yang lain dan berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku berpendapat kalau menyembelih itu sebelum melempar jumrah. Bolehkan aku menyembelih sebelum melempar? Beliau menjawab, *"Melemparlah, tidak apa-apa."* Beliau tidak ditanya tentang sesuatu oleh seseorang sebelumnya melainkan beliau menjawab, *"Lakukanlah, tidak apa-apa."* Abdurrazak berkata: Datang lagi orang lain kepada beliau dan berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku menduga kalau bercukur itu sebelum melempar. Bolehkah aku bercukup sebelum melempar? Beliau menjawab, *"Melemparlah, tidak apa-apa."*[485]

٦٨٨٨. حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، وَعَبْدُ الرَّزَّاقِ: سَمِعْتُ الْأَوْزَاعِيَّ، عَنْ حَسَّانَ بْنِ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ، قَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ فِي حَدِيثِهِ:

[485] Dua sanadnya *shahih*. Telah disebutkan semisalnya nomor 6484 dari riwayat Muhammad bin Ja'far dari Ma'mar, 6489 dari riwayat Sufyan bin Uyainah dan 6800 dari riwayat Malik. Semuanya dari Az-Zuhri.

سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

6888. Ibnu Numair menceritakan kepada kami, Al Auza'i menceritakan kepada kami, Abdurrazak berkata: Aku mendengar Al Auza'i, dari Hassan bin Athiyyah, dari Abu Kabsyah, Ibnu Numair berkata dalam hadistnya: Aku mendengar Abdullah bin Amru berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat dan ceritakanlah dari Bani Israil dan tidak apa-apa. Barangsiapa yang berbohong atasku dengan sengaja maka hendaklah mempersiapkan tempatnya di neraka."*[486]

٦٨٨٩. حَدَّثَنَا يَعْلَى بْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي سَعْدٍ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، فَقَالَ: إِنَّمَا أَسْأَلُكَ عَمَّا سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَا أَسْأَلُكَ عَنِ التَّوْرَاةِ! فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ.

6889. Ya'la bin Ubaid menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Abu Sa'd, dia berkata: Seseorang datang kepada Abdullah bin Amru dan berkata: Sesungguhnya aku bertanya kepadamu tentang yang engkau dengar dari Rasulullah SAW dan tidak bertanya padamu tentang Taurat! Abdullah berkata: Aku

---

[486] Dua sanadnya *shahih*. Abu Kabsyah adalah As-Saluli Asy-Syami. Hadist ini pengulangan nomor 6486.

mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya."*[487]

٦٨٩٠. حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُلَاثَةَ الْقَاضِي أَبُو سَهْلٍ حَدَّثَنَا الْعَلَاءُ بْنُ رَافِعٍ عَنِ الْفَرَزْدَقِ بْنِ حَنَانٍ الْقَاصِّ قَالَ: أَلَا أُحَدِّثُكُمْ حَدِيثًا سَمِعَتْهُ أُذُنَايَ وَوَعَاهُ قَلْبِي، لَمْ أَنْسَهُ بَعْدُ؟ خَرَجْتُ

---

[487] Sanadnya *shahih*. Abu Sa'd adalah Al Azdi. Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kuna* (nomor 317). Dia berkata, "Abu Sa'd Al Azdi, meriwayatkan dari Ibnu Amru, diriwayatkan oleh Al A'masy." Al Husaini menulis biografinya dalam *Al Ikmal* (halaman 128-129) dengan nama "Abu Sa'id Al Azdi". Dia mengatakan, "Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqah*." Al Hafizh menulis biografinya dalam *At-Ta'jil* (halaman 487) dan berkata, "Abu Sa'd Al Azdi, ada yang mengatakan Abu Sa'id. Dia meriwayatkan hadist dari Ibnu Amru yaitu: *Seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya.* Al A'masy dan Abu Ishak (yaitu As-Subai'i) meriwayatkan darinya. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqah* dan berkata: Hadistnya berada pada penduduk Kufah. Abu Daud meriwayatkan satu hadist Abu Sa'id Al Azdi dari Abu Hurairah. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqah* juga dan berkata: Orang Syam yang hadistnya berada pada penduduk Bashrah. Abu Sa'd ini bukan Abu Sa'd Al Azdi yang meriwayatkan dari Zaid bin Arqam dalam riwayat At-Tirmidzi dan Ibnu Majah." Menurut saya, yang dikatakan oleh Al Husaini kalau namanya adalah "Abu Sa'id" dan yang dianggap oleh Al Hafizh sebagai pendapat lain, sesungguhnya merupakan kesalahan dalam sebagian naskah *Al Musnad*. Sesungguhnya perawi ini adalah "Abu Sa'd" bukan yang lain. Untuk itulah Al Bukhari menulis biografinya sebagaimana yang diriwayatkan kepada kami, yang tertulis dalam ushul yang tiga dari *Al Musnad*. Bahkan tertulis dalam (م) tanda *"shah"* dan tertulis di pinggir naskah itu "dari Abu Sa'id". Dari naskah yang terdapat di pinggir inilah Al Husaini mengambilnya yang kemudian diikuti oleh Al Hafizh yang menganggapnya sebagai pendapat lain. Hadist ini akan disebutkan sekali lagi nomor 6953 dari riwayat 'Ammar bin Raziq, dari Al A'masy, dari Abu Sa'd, dari Abdullah bin Amru, dengan tambahan: "dan orang yang berhijrah adalah orang yang menjauh dari apa yang dilarang oleh Allah." Lafazhh hadist marfu' ini *shahih* dari hadist Abdullah bin Amru yang telah dan akan disebutkan dari banyak jalur dengan redaksi yang diringkas atau dipanjangkan nomor 6515, 6806, 6835, 6836, 6912, 6925, 6955, 6982, 6983, dan 7017. Lihat juga nomor 6487, 6753, 6792, dan 6837.

أَنَا وَعُبَيْدُ اللهِ بْنُ حَيْدَةَ فِي طَرِيقِ الشَّامِ، فَمَرَرْنَا بِعَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، فَذَكَرَ الْحَدِيثَ، فَقَالَ: جَاءَ رَجُلٌ مِنْ قَوْمِكُمَا، أَعْرَابِيٌّ جَافٍ جَرِيءٌ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَيْنَ الْهِجْرَةُ، إِلَيْكَ حَيْثُمَا كُنْتَ، أَمْ إِلَى أَرْضٍ مَعْلُومَةٍ، أَوْ لِقَوْمٍ خَاصَّةً، أَمْ إِذَا مُتُّ انْقَطَعَتْ؟ قَالَ: فَسَكَتَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَاعَةً، ثُمَّ قَالَ: أَيْنَ السَّائِلُ عَنِ الْهِجْرَةِ؟ قَالَ: هَا أَنَا ذَا يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: إِذَا أَقَمْتَ الصَّلَاةَ وَآتَيْتَ الزَّكَاةَ فَأَنْتَ مُهَاجِرٌ، وَإِنْ مُتَّ بِالْحَضْرَمَةِ، قَالَ: يَعْنِي أَرْضًا بِالْيَمَامَةِ، قَالَ: ثُمَّ قَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَرَأَيْتَ ثِيَابَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، أَتُنْسَجُ نَسْجًا أَمْ تُشَقَّقُ مِنْ ثَمَرِ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: فَكَأَنَّ الْقَوْمَ تَعَجَّبُوا مِنْ مَسْأَلَةِ الْأَعْرَابِيِّ! فَقَالَ: مَا تَعْجَبُونَ مِنْ جَاهِلٍ يَسْأَلُ عَالِمًا؟! قَالَ: فَسَكَتَ هُنَيَّةً، ثُمَّ قَالَ: أَيْنَ السَّائِلُ عَنْ ثِيَابِ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: أَنَا، قَالَ: بَلْ تُشَقَّقُ مِنْ ثَمَرِ الْجَنَّةِ.

6890. Abu Kamil menceritakan kepada kami, Ziyad bin Abdullah bin Ulatsah Al Qashsh Abu Sahl menceritakan kepada kami, Al 'Ala' bin Rafi' menceritakan kepada kami, dari Al Farazdaq bin Hanan Al Qashsh, dia berkata: Maukah aku ceritakan kepada kalian sebuah hadist yang didengar oleh telingaku dan dihapal olehku dan aku tidak akan lupa sesudahnya? Aku dan Ubaidillah bin Haidah keluar ke jalan Syam lalu kami bertemu Abdullah bin Amru bin Ash. Dia berkata: Seseorang dari kaum kalian datang, seorang badui yang kasar dan berani, dia berkata: Wahai Rasulullah, Ke manakah hijrah itu, kepadamu di manapun engkau berada, kepada daerah tertentu, atau kepada kaum tertentu, atau jika aku mati maka hijrah itu terputus? Rasulullah SAW terdiam sejenak lalu bertanya, *"Mana orang yang bertanya tentang hijrah?"* orang itu menjawab, "Aku

wahai Rasulullah." Beliau bersabda, *"Jika engkau mendirikan shalat dan menunaikan zakat maka engkau adalah orang yang hijrah walaupun engkau meninggal di Hadhramah,"* yaitu daerah di Yamamah. Kemudian seseorang berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana menurutmu pakaian penduduk surga. Apakah ditenun dengan tenunan atau dipecah dari emas surga?" seakan-akan orang-orang merasa takjub dengan pertanyaan orang badui itu! Beliau bertanya, *"Apa yang membuat kalian takjub tentang orang bodoh yang bertanya kepada orang yang tahu?"* Beliau diam sejenak kemudian berkata, *"Mana orang yang bertanya tentang pakaian surga?"* Orang itu menjawab, "Aku." Beliau bersabda, *"Pakaian surga itu dipecah dari buah surga."*[488]

---

[488]. Sanadnya *shahih* walaupun ada kesalahan dalam sanad tentang salah satu perawinya sebagaimana akan disebutkan, *Insya Allah.* Abu Kamil adalah Muzhaffar bin Mudrik Al Khurasani Al Hafizh. Ziyad bin Abdullah bin 'Ulatsah Al Uqaili Al Harrani Abu Sahl: tsiqah, Ibnu Ma'in menilainya *tsiqah.* Al Hafizh menulis biografinya dalam *At-Tahdzib* (3:377-378) dan Al Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (8:478-479). Dia meriwayatkan pentsiqahannya dengan dua sanad dari Ibnu Ma'in. Ibnu Sa'd menulis biografinya dalam *Ath-Thabaqat* (7/2/69). Ziyad salah dalam sanad hadist ini sebagaimana diterangkan oleh Al Hafizh dalam biografinya di *At-Tahdzib* dan dalam biografi gurunya, Al Ala' bin Rafi', dalam *At-Ta'jil* (323-325). Kami akan paparkan dalam takhrijnya, *Insya Allah.* Ulatsah dengan 'ain dan lam yang tidak disyiddahkan. "Ziyad" di sini disifati dengan kata "Qash" dengan shad yang terambil dari kata Al Qashash. Demikian ini terdapat dalam ushul yang tiga. Terdapat dalam biografinya bahwa Ziyad ini berbeda pendapat dengan saudaranya "Muhammad bin Abdullah bin Ulatsah" tentang suatu perkara di Baghdad pada masa Al Mahdi. Ini tidak menafikan kalau ia adalah "Qashsh" dan berbeda pendapat dengan saudaranya dalam suatu perkara. Al Ala' bin Rafi' adalah Al Ala' bin Abdullah bin Rafi' Al Hadhrami Al Jazari. Biografinya terdapat dalam *At-Tahdzib* (8:185). Di sana disebutkan, "Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqah.* Hal ini terdapat dalam kitab *Ats-Tsiqah* (2:316). Ibnu Abi Hatim menulis biografinya dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/1/358). Dia menyebutkan kalau dia bertanya kepada bapaknya tentang Al 'Ala' ini. Bapaknya menjawab, "Dia adalah syaikh Al Jazari, hadistnya ditulis." Di sini ia dinasabkan kepada kakeknya. Hal ini tidak diketahui oleh Al Hafizh Al Husaini yang menulis biografinya dalam *Al Ikmal* (hal: 84) dengan nama "Al Ala' bin Rafi'" dan berkomentar, "Majhul."! Al Hafizh mengoreksi kesalahannya dalam *At-Ta'jil* (323-325) dan menerangkan yang benar. Al Farazdaq bin Hanan: Al Husaini

menulis biografinya dalam *Al Ikmal* (halaman 86) dan berkata, "Ia *majhul*." Inilah letak kesalahan dalam sanad dari Ziyad bin Abdullah bin Ulatsah. Tidak ditemukan perawi dengan nama ini, yang benar adalah "Hanan bin Kharijah." Al Hafizh memperingatkan hal itu dalam *At-Tahdzib* pada biografi "Ziyad bin Abdullah bin Ulatsah." Dia berkata, "Aku memperhatikan satu hadist dalam Musnad Ahmad yang terjadi kerancuan dalam sanadnya. Hadist itu diriwayatkan oleh Ziyad dari Al Ala' bin Rafi', dari Al Farazdaq bin Hanan, dari Abdullah bin Amru. An-Nasa'i meriwayatkan sebagiannya, dari jalur saudaranya Muhammad bin Abdullah bin Ulatsah, ia berkata: Dari Al 'Ala' bin Abdullah bin Rafi', ini yang benar. Dia juga berkata: Dari Hanan bin Kharijah, sebagai ganti dari Al Farazdaq bin Hanan, ini juga yang benar. Abu Daud meriwayatkan sebagiannya, dari jalur Muhammad bin Muslim bin Abi Al Wadhah, dari Hanan bin Kharijah, dari Abdullah bin Amru." Al Hafizh juga memperingatkan dalam *At-Ta'jil* pada biografi "Al 'Ala' bin Rafi'" dengan mengoreksi pendapat Al Husaini yang berkomentar "Ia *majhul*." Dia mengatakan, "Tidak, bahkan ia (Al 'Ala') ma'ruf. Sesungguhnya dalam riwayat ini dia dinasabkan kepada kakeknya sehingga keadaan dirinya menjadi samar. Biografinya tertulis dalam *At-Tahdzib*. Hadistnya terdapat dalam *Al Musnad*." Al Hafizh kemudian menyebutkan hadist ini dengan sanad ini dan berkata, "Seperti inilah Ziyad bin Abdullah bin 'Ulatsah meriwayatkannya. Dia menasabkan Al Ala' kepada kakeknya dan membalik nama gurunya! An-Nasa'i meriwayatkan dari jalur saudaranya Muhammad bin Abdullah bin Ulatsah, dari Ala' bin Abdullah, dari Hanan bin Kharijah, ia menceritakan dari Abdullah bin Amru dan menyebutkan hadist tentang pakaian penduduk surga. Seperti ini Al Bukhari meriwayatkannya dalam biografi Hanan bin Kharijah [*Al Kabir* 2/1/103-104] dari jalur ini. Abu Daud Ath-Thayalisi meriwayatkan [*Musnad Ath-Thayalisi* 2277], juga Al Baihaqi dari jalurnya dalam *Al Ba'ts wa An-Nusyur*, dari Muhammad bin Muslim bin Abi Al Wadhah, dari Al 'Ala' bin Abdullah bin Rafi', dari Hanan bin Kharijah, seperti itu. Al Bukhari berkata dalam *At-Tarikh*: Al 'Ala' bin Abdullah bin Rafi', hadistnya diriwayatkan oleh Ja'far bin Barqan, Ibnu Ulatsah, dan Ibnu Abi Wadhah. Abu Daud meriwayatkan (yakni dalam *As-Sunan* nomor 2519) dari jalur Abdurrahman bin Mahdi dari Ibnu Abu Wadhah, dengan sanad ini, hadist yang pertama tentang hijrah. (Demikian Al Hafizh berkata. Ini merupakan kealpaan darinya karena hadist Abu Daud adalah pertanyaan tentang jihad dan perang saja). Ahmad meriwayatkannya secara panjang dari Abdurrahman bin Mahdi seperti itu pula (akan disebutkan nomor 7095) yang di dalamnya terdapat kisah pertanyaan tentang hijrah dan pertanyaan tentang pakaian penduduk surga. Dari jalur ini pula Al Hakim meriwayatkannya dalam *Al Mustadrak*." Al Hafizh kemudian berkata, "Adapun riwayat dari jalur Ziyad maka riwayat itu tidak diikuti." Dia juga berkata dalam *At-Tahdzib* pada biografi "Hanan" (3:56-57) sebagai berikut, "Hanan bin Kharijah As-Sulami Asy-Syami, meriwayatkan dari Abdullah bin Amru dan diriwayatkan oleh Al 'Ala' bin Abdurrahman bin Rafi' Al Jazari. Dalam dua kitab (yakni Abu Daud dan An-Nasa'i) ada satu hadistnya. Pada masing-masing kitab tertulis sebagian: pada Abu Daud tentang orang yang

berperang dalam keadaan sabar dan pada An-Nasa`i tentang pakaian penduduk surga. Saya [Ibnu Hajar] katakan: Ahmad dan Ath-Thabrani menulis hadistnya dengan sempurna. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats'Tsiqah*." Ibnu Hibban menulis dalam kitab *Ats-Tsiqah* (halaman 173) dan berkata, "Hanan bin Kharijah As-Sulami, meriwayatkan dari Abdullah bin Amru dan diriwayatkan oleh Al 'Ala' bin Abdullah bin Rafi'." Ini adalah penelitian yang bagus oleh Al Hafizh Ibnu Hajar, semoga Allah merahmatinya, yang menerangkan keadaan yang sebenarnya dan kesalahan Ziyad dalam menyebutkan nama tingkatan tabi'in bahwa yang benar adalah "Hanan bin Kharijah." "Hanan" dengan memfathahkan ha' dan tidak mentasydidkan nun, demikian ditulis oleh Al Hafizh dalam *At-Ta'jil* yang mengutip dari Ibnu Makula. Namun Al Hafizh Abdul Ghani bin Sa'id Al Mashri menegaskan dalam kitabnya (*Al Mu'talif wa Al Mukhtalif* halaman 31) bahwa namanya adalah "Hannan" dengan mentasydid nun yang pertama. Dia menyebutnya "Hannan bin Abdullah bin Kharijah." Al Hafizh mengatakan dalam *At-Tahdzib* (3:56-57), "Aku tidak melihat sedikit pun dalam kitab-kitab ada tambahan "Abdullah" dalam nasabnya." Yang benar adalah yang dikatakan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar. Tertulis dalam ushul yang tiga di sini "Al Farazdaq bin Hayyan" dengan ya' dan dalam *Majma' Az-Zawa`id* (5:252) "bin Haban" dengan ba'. Keduanya salah, bertentangan dengan seluruh referensi. Akan disebutkan nomor 7095 "Hanan" dengan *nun* secara benar. Hadist ini akan disebutkan secara benar, sebagaimana kami tunjukkan sebelumnya, nomor 7095 dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Muhammad bin Abu Al Wadhah, dari Al Ala` bin Abdullah bin Rafi', dari Hanan bin Kharijah, dari Abdullah bin Amru, semisalnya. Begitu pula Abu Daud Ath-Thayalisi meriwayatkannya (2277) dari Muhammad bin Muslim bin Abi Al Wadhah secara benar. Al Bukhari meriwayatkannya dalam *Al Kabir* pada biografi Hanan (2/1/103-104) secara ringkas, seperti kebiasaannya, dengan dua sanad. Ia berkata, "Hanan bin Kharijah As-Sulami. Harma bin Hafsh berkata: Muhammad bin Abdullah bin Ulatsah menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Ala` bin Abdullah menceritakan kepada kami, bahwasanya Hanan bin Kharijah menceritakan kepadanya, dari Abdullah bin Amru bin Ash, ia berkata: Nabi SAW ditanya tentang pakaian surga? Beliau menjawab, *'Dipecah dari emas surga.'* Khalifah berkata: Abu Daud (yakni Ath-Thayalisi) menceritakan kepada kami, dia mendengar Muhammad bin Abu Al Wadhah, ia mendengar Al 'Ala' bin Abdullah bin Rafi', dari Hanan bin Kharijah, dari Abdullah bin Amru, dari Nabi SAW, semisalnya." Al Hafizh Ibnu Al Qayyim mengutip hadist ini secara sempurna dalam kitab *Hadi Al Arwah ila Bilad Al Afrah* (halaman 144) dari riwayat yang *shahih* yang akan datang dalam *Al Musnad* (nomor 7095). Tertulis di sana nama sahabat "Abdullah bin Umar." Ini merupakan kesalahan dari penyalin atau penerbit. Al Haitsami mengutip bagian awalnya dalam *Majma' Az-Zawa`id* (5:252-253) tentang pertanyaan hijrah, dari tempat ini, sampai kata "Al Yamamah" kemudian menunjukkan secara ringkas kepada riwayat lain dalam *Al Musnad.* kemudian dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, Al Bazzar, dan Ath-Thabrani. Salah satu sanad Ahmad adalah *hasan*." Lalu dia mengutip bagian akhirnya tentang pertanyaan pakaian penduduk surga,

semisalnya (10:415) dan berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar dalam hadist yang panjang. Perawinya tsiqah."! Dia lupa menisbatkan hadit itu kepada *Al Musnad* padahal di dalamnya terdapat dua riwayat. As-Suyuthi mengutip dalam *Ziyadat Al Jami' Ash-Shaghir* (1:85 dari *Al Fath Al Kabir*) sebagiannya yaitu sabda Nabi, "*Jika engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan engkau meninggalkan perbuatan keji yang nampak dan yang tersembunyi maka engkau adalah orang yang hijrah walaupun engkau meninggal di Hadhramah.*" Dia menisbatkannya kepada *Al Musnad* saja. Telah disebutkan Isyarat Al Hafizh Ibnu Hajar bahwa An-Nasa`i meriwayatkan sebagian hadist ini tentang pakaian penduduk surga. Kemungkinan riwayat ini terdapat dalam *As-Sunan Al Kubra* karya An-Nasa`i dan bukan terdapat dalam *As-Sunan An-Nasa`i Ash-Shughra* yang ada sesudah dilakukan pencarian dan penelusuran yang panjang. An-Nabilisi tidak menyebutkan riwayat ini dalam *Dakha'ir Al Mawarits* dan menguatkan bahwa Al Haitsami menyebutkannya dalam *Majma' Az-Zawa`id*, sebagaimana telah kami terangkan, walaupun ia hanya menisbatkannya kepada Al Bazzar seorang. Adapun hadist yang ditunjukkan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar bahwa hadist itu adalah sebagian dari hadist ini —dan diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *As-Sunan*— telah diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (2277) di akhir hadist ini, sesudah pertanyaan tentang pakaian penduduk surga. Dia meriwayatkannya dari Muhammad bin Muslim bin Abi Al Wadhah, dari Ala` bin Abdullah bin Rafi', dari Hanan bin Kharijah, dari Abdullah bin Amru. Pada bagian akhirnya, "Aku (Hanan bin Kharijah) bertanya: Wahai Abdullah bin Amru, bagaimana pendapatmu tentang hijrah dan jihad? Dia menjawab: Wahai Abdullah, mulailah dari dirimu sendiri dan kuatkanlah dirimu. Mulailah dari dirimu dan berjihadlah karena jika engkau berperang karena melarikan diri maka Allah akan membangkitkanmu dalam keadaan lari. Jika engkau berperang karena bersifat munafik maka Allah akan membangkitkanmu dalam keadaan munafik. Jika engkau berperang dalam keadaan sabar dan mengharap pahala maka Allah akan membangkitkanmu dalam keadaan bersabar dan mengharapkan pahala." Seperti inilah redaksinya dalam riwayat Ath-Thayalisi secara *mauquf* hanya saja dalam riwayatnya luput sedikit dari sebagian perawi atau sebagian penyalin. Abu Daud As-Sijistani meriwayatkan hadist ini dalam *As-Sunan* (2519/2:321-322 *Aun Al Ma'bud*) dari Muslim bin Hatim Al Anshari, dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Ibnu Abu Al Wadhah, dari Al 'Ala', dari Hanan, dari Abdullah bin Amru, dia berkata. Dia mengatakan, "Abdullah bin Amru bertanya: Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku tentang jihad dan perang? Beliau bersabda, '*Wahai Abdullah bin Amru, jika engkau berperang dalam keadaan bersabar dan mengharap pahala maka Allah akan membangkitkanmu dalam keadaan bersabar dan mengharap pahala. Jika engkau berperang dalam keadaan munafik dan membanggakan harta maka Allah akan membangkitkanmu dalam keadaan munafik dan membanggakan harta. Wahai Abdullah bin Amru, dalam keadaan apapun engkau berperang dan membunuh maka Allah akan membangkitkanmu dalam keadaan itu.*'" Seperti inilah Al Hakim meriwayatkannya dalam *Al Mustadrak* (2:85) dari jalur Ishak bin Manshur, dari Abdurrahman bin Mahdi, dengan sanad ini. Al Hakim

٦٨٩١. حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ سَمِعْتُ ابْنَ إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَجُلاً مِنْ مُزَيْنَةَ يَسْأَلُهُ عَنْ ضَالَّةِ الْإِبِلِ؟ فَقَالَ: مَعَهَا حِذَاؤُهَا وَسِقَاؤُهَا، تَأْكُلُ الشَّجَرَ، وَتَرِدُ الْمَاءَ، فَذَرْهَا حَتَّى يَأْتِيَ بَاغِيهَا، قَالَ: وَسَأَلَهُ عَنْ ضَالَّةِ الْغَنَمِ؟ فَقَالَ: لَكَ أَوْ لِأَخِيكَ أَوْ لِلذِّئْبِ، اجْمَعْهَا إِلَيْكَ حَتَّى يَأْتِيَ بَاغِيهَا، وَسَأَلَهُ عَنِ الْحَرِيسَةِ الَّتِي تُوجَدُ فِي مَرَاتِعِهَا؟ قَالَ: فَقَالَ: فِيهَا ثَمَنُهَا مَرَّتَيْنِ وَضَرْبُ نَكَالٍ، قَالَ: فَمَا أُخِذَ مِنْ أَعْطَانِهِ فَفِيهِ الْقَطْعُ، إِذَا بَلَغَ مَا يُؤْخَذُ مِنْ ذَلِكَ ثَمَنَ الْمِجَنِّ، فَسَأَلَهُ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، اللُّقَطَةُ نَجِدُهَا فِي السَّبِيلِ الْعَامِرِ؟ قَالَ: عَرِّفْهَا سَنَةً، فَإِنْ جَاءَ صَاحِبُهَا، وَإِلاَّ فَهِيَ لَكَ، قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا يُوجَدُ فِي الْخَرَابِ الْعَادِيِّ؟ قَالَ: فِيهِ وَفِي الرِّكَازِ الْخُمُسُ.

---

berkata, "Hadist yang sanadnya *shahih* namun keduanya tidak meriwayatkannya. Muhammad bin Abi Al Wadhah ini adalah Abu Sa'id Muhammad bin Muslim bin Abi Al Wadhah Al Mu'addib, seorang tsiqah ma'mun." Adz-Dzahabi sepakat dengannya. Hadist ini lebih *shahih* dan lebih kuat dari riwayat Ath-Thayalisi. Bagian dari hadist ini, yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Al Hakim, tidak terdapat dalam *Al Musnad* sejauh pencarian dan penelusuran yang aku lakukan. Untuk itu aku menyebutkannya secara rinci di sini, Alhamdulillah.

Abdullah bin Haidah: Saya tidak menemukan biografinya dan dia bukan salah seorang perawi dalam hadist ini sebagaimana hal itu sudah jelas. Ada kemungkinan ini merupakan sebab ketidakjelasan keadaannya (majhul). Tidak seorang pun yang menyebutkan tentang dirinya sepanjang pengetahuan saya. Nama bapaknya tertulis dalam *Majma' Az-Zawa`id* dengan "Haid" tanpa *ha'* di akhirnya. Ini juga tertulis dalam ushul yang tiga.

Al Hadhramah: Ditafsirkan dalam hadist kalau itu adalah "daerah di Yamamah", yaitu di tengah Jazirah. Daerah itu bukan "Hadramaut" yang ada di Yaman. Tidak seorang pun para penulis *Mu'jam Al Buldan* (Kamus Wilayah) atau *Mu'jam Al-Lughah* (Kamus Bahasa) yang menyebutkan kata ini dan saya tidak bisa menemukan penyebutan kata ini dalam referensi-referensi yang membahas tempat-tempat. Kata ini tertulis dalam *Majma' Az-Zawa`id* dengan "Al Hadhrami"! Ini adalah kesalahan dari penyalin atau penerbit.

6891. Ibnu Idris menceritakan kepada kami, Aku mendengar Ibnu Ishak, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata: Aku mendengar seseorang dari Muzainah bertanya kepada Rasulullah SAW tentang unta yang tersesat? Beliau menjawab, "*Bersama unta itu ada sandalnya dan kantung airnya. Ia makan pohon dan menuju ke tempat air. Biarkan saja sampai orang yang mencarinya menemukannya.*" Orang itu bertanya lagi tentang kambing yang tersesat? Beliau menjawab, "*Ia untukmu atau untuk saudaramu atau untuk serigala. Ia mencakup semuanya sampai orang yang mencarinya menemukannya.*" Orang itu bertanya tentang penjaga yang mendapatinya di tempat gembalanya? Beliau menjawab, "*Di dalamnya ada nilainya dua kali dan pukulan siksaan. Dan apa yang diambil dari tempat penjagaannya maka di dalamnya ada bagiannya jika apa yang diambil itu mencapai nilai sebuah perisai.*" Orang itu bertanya lagi: Wahai Rasulullah, bagaimana dengan barang temuan yang kami dapati di jalan umum? Nabi menjawab, "*Umumkanlah selama satu tahun. Jika didapati orang yang mencarinya maka berikanlah padanya. Jika tidak maka barang temuan itu untukmu.*" Orang itu bertanya lagi: Bagaimana dengan benda yang didapati dari reruntuhan yang sudah lama? Nabi menjawab, "*Dalam benda itu dan dalam barang tambang ada seperlima.*"[489]

---

[489] Sanadnya *shahih*. Hadist ini adalah pengulangan nomor 6683 dan yang panjang nomor 6746. Kami telah tunjukkan kepada hadist ini dalam dua hadist yang pertama. Kalimat "*Sami'tu Rasulullah,*" dalam catatan pinggir (ك م) tertulis "*Syahidtu.*" Kata "*Wa Rajulan*" dalam riwayat (م) tertulis "*Wa rajulun.*" *Al Kharab* dengan memfathahkan huruf *kha'* dan meringankan *ra'*, yang tertulis di sini sama dengan (ح م). Sementara dalam (ك) tertulis *Al Kharib* tanpa *alif.* Jika demikian kata ini bisa dibaca dengan memfathah *kha'* dan mengkasrah *ra'* atau mengkasrah *kha'* dan memfathah *ra'*. Penjelasan tentang masalah ini telah diuraikan secara rinci dalam riwayat yang pertama.

٦٨٩٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ جَابَانَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ: لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَاقٌّ، وَلاَ مُدْمِنُ خَمْرٍ وَلاَ مَنَّانٌ، وَلاَ وَلَدُ زِنْيَةٍ.

6892. **Abdurrazak menceritakan kepada kami, Sufyan mengabarkan kepada kami, dari Manshur, dari Salim bin Abu Al Ja'd, dari Jaban, dari Abdullah bin Amru, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Tidak akan masuk surga orang yang durhaka kepada orang tua, pecandu khamer, orang yang mengungkit-ungkit pemberian, dan anak hasil zina."*[490]**

٦٨٩٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ سَمِعْتُ الْمُثَنَّى بْنُ الصَّبَّاحِ يَقُولُ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى أَنَّ الْمَرْأَةَ أَحَقُّ بِوَلَدِهَا مَا لَمْ تَزَوَّجْ.

---

[490] Sanadnya *shahih*. Sufyan adalah Ats-Tsauri. Hadist ini adalah yang panjang nomor 6537 dan 6882. Kami telah uraikan pembahasan tentang hadist ini di dua hadist yang pertama. Kami tambahkan di sini bahwa riwayat ini disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (6:257). Dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani. Dalam sanadnya ada Jaban yang dinilai tsiqah oleh Ibnu Hibban. Perawi lainnya adalah perawi kitab *Shahih*." Dia juga berkata, "Diriwayatkan oleh An-Nasa`i selain sabda Nabi: dan anak hasil zina." Ad-Darimi meriwayatkan hadist ini (2:112) dari Muhammad bin Katsir, dari Sufyan, dengan sanad ini sebagaimana telah kami tunjukkan sebelumnya. Ibnu Hibban meriwayatkannya dalam *Shahih*nya (3:48) (Ain) dari Abu Khalifah, dari Muhammad bin Katsir, dengan sanad ini. Ibnu Hibban berkata, "Makna penafian Al Musthafa SAW tentang anak hasil zina untuk masuk surga – padahal anak hasil zina tidak menanggung dosa perbuatan bapak dan ibu mereka- adalah pada umumnya anak hasil zina lebih berani untuk melakukan perbuatan keji. Atau maksud Nabi SAW bahwa anak hasil zina tidak masuk surga adalah surga yang dimasuki oleh anak yang bukan hasil zina, yang tidak berani untuk melakukan perbuatan keji."

6893. Abdurrazak menceritakan kepada kami, Aku mendengar Al Mutsanna bin Ash-Shabbah, dia berkata: Amru bin Syu'aib mengabarkan kepadaku, dari bapaknya, dari Abdullah bin Amru bin Ash: Bahwasanya Nabi SAW menetapkan bahwa istri lebih berhak atas anaknya selama ia belum menikah (lagi).[491]

٦٨٩٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ هِلَالِ بْنِ يَسَافٍ عَنْ أَبِي يَحْيَى عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُصَلِّي قَاعِدًا، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي حُدِّثْتُ أَنَّكَ قُلْتَ أَنَّ صَلَاةَ الْقَاعِدِ عَلَى النِّصْفِ مِنْ صَلَاةِ الْقَائِمِ، وَأَنْتَ تُصَلِّي جَالِسًا؟ قَالَ: أَجَلْ، وَلَكِنِّي لَسْتُ كَأَحَدٍ مِنْكُمْ.

6894. Abdurrazak menceritakan kepada kami, Sufyan mengabarkan kepada kami, dari Manshur, dari Hilal bin Yasaf, dari

[491] Sanadnya *hasan* yang bisa naik menjadi *shahih lighairihi* sebagaimana akan disebutkan, *Insya Allah*. Al Mutsanna bin Ash-Shabbah Al Yamani Al Abnawi Al Makki: syaikh yang shalih. Ibnu Ma'in menilainya tsiqah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abbas Ad-Dauri darinya. Ibnu Abi Hatim bertanya kepada bapaknya dan Abu Zur'ah tentang Al Mutsanna. Keduanya menjawab, "Layyin al hadist." Ibnu Sa'd, An-Nasa'i, dan lainnya menilainya *dha'if*. Dia telah pikun di akhir usianya. Abdurrazak berkata, "Aku menjumpainya sebagai seorang guru yang tua antara dua. Dia berkeliling malam seluruhnya." Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (4/1/419) dan berkata, "Dia meriwayatkan dari Atha' dan Amru bin Syu'aib. Yahya Al Qaththan berkata: Al Mutsanna tidak meninggalkan dari hadist Amru bin Syu'aib namun dia pikun." Seperti itu juga disebutkan dalam *Ash-Shaghir* (halaman 173) dan *Adh-Dhu'afa'* (halaman 34). Keduanya kitab karya Al Bukhari. Boleh jadi ini merupakan penilaian yang paling adil tentang dirinya. "Al Mutsanna" dengan mendhammah *mim*, memfathah *tsa'*, dan mentasydid *nun*, sesudahnya ada *alif maqshurah*. "Ash-Shabbah" dengan *shad*, mentasydid *ba'*, dan akhirnya *ha'*. Hadist semisal makna ini telah disebutkan secara panjang nomor 6707 dari riwayat Ibnu Juraij dari Amru bin Syu'aib. Untuk itu kami berpendapat bahwa hadist ini *shahih lighairihi* ketika telah jelas bahwa Al Mutsanna tidak sendirian meriwayatkannya.

Abu Yahya, dari Abdullah bin Amru, ia berkata: Aku datang kepada Nabi SAW dan beliau sedang shalat dalam keadaan duduk. Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, aku diceritakan kalau engkau mengatakan bahwa shalat dalam keadaan duduk, pahalanya adalah setengah dari shalat dalam keadaan berdiri, padahal engkau shalat dalam keadaan duduk?" Beliau menjawab, *"Benar, namun aku tidaklah seperti salah seorang dari kalian."*[492]

٦٨٩٥. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ عَاصِمِ بْنِ أَبِي النَّجُودِ عَنْ خَيْثَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا كَانَ عَلَى طَرِيقَةٍ حَسَنَةٍ مِنَ الْعِبَادَةِ، ثُمَّ مَرِضَ، قِيلَ لِلْمَلَكِ الْمُوَكَّلِ بِهِ: اكْتُبْ لَهُ مِثْلَ عَمَلِهِ إِذَا كَانَ طَلِيقًا، حَتَّى أُطْلِقَهُ أَوْ أَكْفِتَهُ إِلَيَّ.

6895. Abdurrazak menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Ashim bin Abu An-Najud, dari Khaitsamah bin Abdurrahman, dari Abdullah bin Amru bin Ash, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya seorang hamba jika dia berada pada jalan kebaikan dalam ibadah kemudian dia sakit maka dikatakan kepada malaikat yang diwakilkan atasnya: Tulislah untuknya seperti amalnya (dalam beribadah) jika dia merdeka sampai Aku membebaskannya atau Aku mengumpulkannya kepada-Ku."*[493]

---

[492] Sanadnya *shahih*. Hadist ini adalah pengulangan nomor 6512. kami telah tunjukkan hadist ini di sana. Lihat hadist nomor 6883.

[493] Sanadnya *shahih*. Al Haitsami menyebutkannya dalam *Majma' Az-Zawa`id* (2:303) dan berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad. Sanadnya *shahih*." Telah disebutkan yang semisal maknanya dari jalur lain dengan sanad-sanad yang *shahih* nomor 6482, 6825, 6826, dan 6870. Al Mundziri menyebutkan dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (4:150) dua riwayat hadist ini dan menisbatkan riwayat yang terakhir kepada Ahmad. Dia berkata, "Sanadnya *hasan*." Namun

٦٨٩٦. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ لاَ يَنْزِعُ الْعِلْمَ مِنَ النَّاسِ بَعْدَ أَنْ يُعْطِيَهُمْ إِيَّاهُ، وَلَكِنْ يَذْهَبُ بِالْعُلَمَاءِ، كُلَّمَا ذَهَبَ عَالِمٌ ذَهَبَ بِمَا مَعَهُ مِنَ الْعِلْمِ، حَتَّى يَبْقَى مَنْ لاَ يَعْلَمُ، فَيَتَّخِذَ النَّاسُ رُؤَسَاءَ جُهَّالاً، فَيُسْتَفْتَوْا، فَيُفْتُوا بِغَيْرِ عِلْمٍ، فَيَضِلُّوا وَيُضِلُّوا.

6896. Abdurrazak menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari 'Urwah, dari Abdullah bin Amru, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dari manusia sesudah Dia memberikannya kepada mereka akan tetapi dengan mewafatkan para ulama. Setiap kali ada ulama yang meninggal maka dia membawa ilmu yang ada padanya sehingga yang tersisa hanya orang yang tidak berilmu. Orang-orang lalu menjadikan orang bodoh sebagai pemimpin mereka. Mereka meminta fatwa dan orang bodoh itu memberi fatwa tanpa ilmu. Maka mereka sesat dan menyesatkan."*[494]

٦٨٩٧. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

tertulis di dalam kitab itu nama sahabat "Abdullah bin Umar". Ini jelas adalah kesalahan cetak. Kalimat "*Aw ukfitahu ilayya*", Al mundziri berkata, "Dengan *kaf* lalu *fa'* dan *ta'*. Artinya aku menghimpunnya dan menggenggamnya." Ibnu Al atsir berkata, "Semua yang aku himpun kepada sesuatu berarti aku cukupkan." Dalam *Majma' Az-Zawa`id* tertulis kata "*ulqiyahu*" sebagai gantinya. Ini jelas kesalahan dari penyalin atau penerbit.

494 Sanadnya *shahih*. Urwah adalah bin Az-Zubair bin Al 'Awwam. Hadist ini pengulangan nomor 6511, 6787, dan 6788.

الْمُقْسِطُونَ فِي الدُّنْيَا عَلَى مَنَابِرَ مِنْ لُؤْلُؤٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، بَيْنَ يَدَيِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ، بِمَا أَقْسَطُوا فِي الدُّنْيَا.

6897. Abdurrazak menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab, dari Abdullah bin Amru, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Orang-orang yang adil di dunia akan berada di atas mimbar dari permata pada hari kiamat di hadapan Ar-Rahmaan 'Azza wa Jalla (sebagai balasan) perbuatan adil mereka di dunia."*[495]

٦٨٩٨. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِبَعْضِ أَعَلَى الْوَادِي، نُرِيدُ أَنْ نُصَلِّيَ، قَدْ قَامَ وَقُمْنَا، إِذْ خَرَجَ عَلَيْنَا حِمَارٌ مِنْ شِعْبِ أَبِي دُبٍّ، شِعْبِ أَبِي مُوسَى، فَأَمْسَكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يُكَبِّرْ، وَأَجْرَى إِلَيْهِ يَعْقُوبَ بْنَ زَمْعَةَ، حَتَّى رَدَّهُ.

6898. Abdurrazak menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, Amru bin Syu'aib mengabarkan kepadaku, dari Abdullah bin Amru bin Ash, ia berkata: Kami bersama Rasulullah di sebagian puncak lembah ingin melakukan shalat, kami dan beliau telah berdiri, tiba-tiba seekor keledai keluar melangkah ke arah kami dari bukit Abu Dubb, bukit Abu Musa. Nabi SAW pun

---

[495] Sanadnya *shahih*. Hadist ini adalah pengulangan nomor 6485 dan ringkasan nomor 6492.

berhenti dan tidak melakukan takbir. Ya'qub bin Zam'ah menghalau keledai itu sehingga menyingkir.[496]

---

[496] Sanadnya *dha'if* karena terputus. Amru bin 'Sy'aib tidak bertemu dengan kakek bapaknya, Abdullah bin Amru. Hadist ini disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (2:60). Dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad. Para perawinya *tsiqah*."! Dia keliru dalam hal itu karena hadist ini jelas terputus karena dalam Amru bin Syu'aib dari Abdullah bin Amru" tidak terdapat kata "Dari bapaknya." Demikian yang terdapat dalam (ك ح) begitu pula yang terdapat dalam (م). Namun tertulis di pinggirnya "Dari bapaknya dari kakeknya," hanya saja ini berupa naskah. Kemungkinan naskah inilah yang ada pada Al Haitsami yang membuatnya melakukan kesalahan. Jelas dalam hadist ini sanadnya terputus. Ibnu Al Atsir menyebutkannya dalam *Usud Al Ghabah* (5:127-128) dalam biografi "Ya'qub bin Zam'ah." Dia berkata, "Diriwayatkan oleh Abdurrazak dari Ibnu Juraij, dari Amru bin Syu'aib, dari Abdullah bin Amru bin Ash, dan seterusnya. Demikian pula Al Hafizh menyebutkan hal ini dalam biografi Ya'qub bin Zam'ah dalam *Al Ishabah* (6:352). Dia berkata, "Ya'qub bin Zam'ah Al Asadi: Dia disebutkan dalam hadist Abdullah bin Amru dengan sanad yang terputus." Al Hafizh menyebutkan hadist itu kemudian berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, dari Abdurrazak, dari Ibnu Juraij: Amru bin Syu'aib mengabarkan kepadaku, dari Abdullah bin Amru. Ibnu Abu Umra meriwayatkan hadist ini dari Hisyam bin Sulaiman, dari Ibnu Juraij, dengan sanad ini." Ini semua merupakan bukti-bukti yang menguatkan apa yang ada di dalam ushul di sini berupa keterputusan sanadnya dari berbagai jalur yang berbeda. Naskah yang ada dalam catatan pinggir (م) adalah *dha'if* dan terjadi kesalahan pada Al Haitsami. Syi'b Abu Dubb" dengan mendhammah dal dan mentasydid ba'. Dalam *Al Ishabah* tertulis Syi'b Abu Dzi'b". Ini jelas merupakan kesalahan cetak. Bukit ini terletak di Makkah. Yaqut berkata dalam *Mu'jam Al Buldan* (5:270), "Ada yang mengatakan kalau di bukit itu terdapat kuburan Aminah binti Wahab, ibu Rasulullah SAW. Al Fakihi Abu Abdillah Muhammad bin Ishak berkata dalam *Kitab Makkah* karyanya: Abu Dubb ini adalah seseorang dari Bani Suwa'ah bin Amir bin Sha'shah. Abu Al Walid Al Azraqi berkata dalam *Kitab Akhbar Makkah* (2:169), "Kakekku mengabarkan padaku dari Az-Zanji yang berkata: Orang-orang jahiliyah dan pada masa Islam, mereka menguburkan orang-orang yang meninggal di bukit Abu Dubb, dari Al Hujun ke bukit Ash-Shafa." Dia juga berkata (2:170), "Bukit Abu Dubb yang menjadi tempat bekerjanya para penjagal di Mekah terletak di Ma'lah. Abu Dubb adalah seseorang dari Bani Suwa'ah bin Amir. Dia tinggal di situ lalu bukit itu dinamai dengan namanya. Di bibir bukit ini terdapat serambi dari batu yang dibangun oleh Abu Musa Al Asy'ari yang ia tinggali ketika dia menyingkir dari dua hukum." Al Azraqi juga berkata (2:182), "Sumur Abu Musa Al Asy'ari terletak di Ma'lah, di bibir bukit Abu Dubb di Al Hujun." Dia mengatakan hal itu pada kali yang lain (2:219-220). Hal ini menerangkan

٦٨٩٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَاشِدٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مُوسَى عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَجُوزُ شَهَادَةُ خَائِنٍ، وَلاَ خَائِنَةٍ، وَلاَ ذِي غِمْرٍ عَلَى أَخِيهِ، وَلاَ تَجُوزُ شَهَادَةُ الْقَانِعِ لِأَهْلِ الْبَيْتِ، وَتَجُوزُ شَهَادَتُهُ لِغَيْرِهِمْ، وَالْقَانِعُ: الَّذِي يُنْفِقُ عَلَيْهِ أَهْلُ الْبَيْتِ.

6899. Abdurrazak menceritakan kepada kami, Muhammad bin Rasyid menceritakan kepada kami, dari Sulaiman bin Musa, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari Abdullah bin Amru, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak diperbolehkan kesaksian pengkhianat lelaki dan pengkhianat perempuan, juga orang yang dengki kepada saudaranya. Tidak diperbolehkan kesaksian pelayan atas keluarganya juga tidak diperbolehkan kesaksiannya kepada selain mereka."* Al Qani' adalah orang yang dinafkahi oleh keluarga.[497]

٦٩٠٠. حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ بَابٍ عَنِ الْحَجَّاجِ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ قَطْعَ فِيمَا دُونَ عَشَرَةِ دَرَاهِمَ.

---

kepada kita bahwa yang dimaksud "Bukit Abu Musa" di sini adalah "Sumur Abu Musa" atau "Serambi Abu Musa" yang dekat dengan "Bukit Abu Dubb." Juga pendapat ini menerangkan tempat bukit itu dari sebagian perawi bukan karena "Bukit Abu Musa" telah dinamai demikian sejak masa Rasulullah SAW, jika hadist ini *shahih*.

[497] Sanadnya *shahih*. Hadist ini secara panjang pada hadist nomor 6698. *Al Ghimr*, dengan mengkasrah *ghain* dan mensukun *mim*, artinya adalah orang yang hasud dan dengki.

6900. Nashr bin Bab menceritakan kepada kami, dari Al Hajjaj, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak ada pemotongan atas uang kurang dari sepuluh dirham."*[498]

٦٩٠١. حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ بَابٍ عَنِ الْحَجَّاجِ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، أَنَّهُ قَالَ: إِنَّ امْرَأَتَيْنِ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ أَتَتَا رَسُولَ اللهِ صَلَّى

---

[498] Sanadnya *shahih*. Al Haitsami menyebutkan hadist ini dalam *Majma' Az-Zawa`id* (6:373). Dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad. Dalam sanadnya terdapat Nashr bin Bab yang dinilai *dha'if* oleh mayoritas. Ahmad berkata: Maa kaana bihi ba's." Demikian Al Haitsami mengatakan!! "Nashr bin Bab" adalah guru Ahmad. Kami berpendapat untuk menilainya tsiqah dengan bukti-bukti yang jelas dalam hadist nomor 1749. Al Haitsami sendiri mengutip ketsiqahan Nashr dari Ahmad sebagaimana telah kami sebutkan dalam hadist nomor 2228. Kemudian Nashr tidak sendirian dalam meriwayatkan hadist ini. Ad-Daraquthni meriwayatkan hadist ini dalam *As-Sunan* (halaman 369) dari jalur Abu Malik Al Janbi dan dari jalur Zafr bin Hudzail. Keduanya dari Hajjaj bin Arthat. Dua sanad ini bagus: Abu Malik Al Janbi adalah Amru bin Hasyim Al Kufi. Riwayatnya *layyin al hadist laa ba`sa bihi*. Ibnu Abu Hatim menulis biografinya dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/1/267). Dia bertanya kepada bapaknya tentang Abu Malik. Bapaknya berkata, "*Layyin al hadist*, hadistnya ditulis." Ini adalah pendapat yang paling adil tentang dirinya. "Al Janbi" adalah penisbatan kepada "*Janb*" dengan memfathah jim dan mensukun nun. Nama kabilah dari Yaman.

Zafr bin Hudzail adalah sahabat Abu Hanifah. Dia tsiqah yang sebagian orang mengkritiknya tanpa bukti. Al Hafizh menulis biografinya dalam *Al-Lisan* (2:476-478). Ibnu Hibban menulis biografinya dalam *Ats-Tsiqah* (2:171) dan menilainya dengan berimbang. Dia berkata, "Zafr bin Hudzail bin Qais, dari Bal'anbar. Kunyahnya adalah Abu Al Hudzail, Al Kufi, salah seorang sahabat Abu hanifah. Dia meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id Al Anshari. Hadistnya diriwayatkan oleh Syaddad bin Hakim Al Balkhi dan penduduk Kufah. Zafr adalah seorang yang ahli dan hafizh, sedikit salahnya, tidak menempuh cara sahabatnya (Abu Hanifah) yang kurang hati-hati dalam riwayat. Dia adalah sahabat Abu Hanifah yang paling dekat dan paling banyak kembali kepada kebenaran ketika melihatnya. Dia meninggal di Bashrah dan bapaknya dari Asbahan. Meninggalnya di wilbapak Abu Ja'far. An-Nasa`i menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqah* sebagai salah seorang sahabat Abu Hanifah di dalam risalahnya yang tercantum di kitab *Adh-Dhu'afa'* (halaman 35). Dia berkata, "Zafr bin Hudzail: tsiqah." Lihat hadist nomor 6687 dan 6891.

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعَلَيْهِمَا سِوَارَانِ مِنْ ذَهَبٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتُحِبَّانِ أَنْ يُسَوِّرَكُمَا اللهُ سِوَارَيْنِ مِنْ نَارٍ؟ قَالَتَا: لاَ، وَاللهِ يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: فَأَدِّيَا حَقَّ اللهِ عَلَيْكُمَا فِي هَذَا.

6901. Nashr bin Bab menceritakan kepada kami, dari Al Hajjaj, dari Amru bi Syu'aib, dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata: Sesungguhnya dua orang perempuan dari penduduk Yaman datang kepada Rasulullah SAW dengan memakai gelang dari emas. Rasulullah SAW lalu bertanya, *"Apakah kalian berdua suka Allah akan memakaikan gelang dari api neraka kepada kalian?"* Mereka menjawab, "Tidak, demi Allah wahai Rasulullah." Beliau lalu bersabda, *"Tunaikanlah hak Allah atas kalian yang terdapat pada (gelang) ini."*[499]

٦٩٠٢. حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ بَابٍ عَنْ حَجَّاجٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ رَجُلاً أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخَاصِمُ أَبَاهُ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ هَذَا قَدِ احْتَاجَ إِلَى مَالِي؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْتَ وَمَالُكَ لِأَبِيكَ.

6902. Nashr bin Bab menceritakan kepada kami, dari Hajjaj, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya: Bahwasanya seseorang datang kepada Nabi SAW dengan memusuhi bapaknya. Orang itu berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya dia ini telah membutuhkan hartaku? Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Engkau dan hartamu adalah milik bapakmu."*[500]

---

[499] Sanadnya *shahih*. Hadist ini pengulangan nomor 6667. kami telah tunjukkan hadist ini di sana

[500] Sanadnya *shahih*. Hadist ini ringkasan nomor 6678.

٦٩٠٣. حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ بَابٍ عَنْ حَجَّاجٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ صَلَاةٍ لَا يُقْرَأُ فِيهَا فَهِيَ خِدَاجٌ، ثُمَّ هِيَ خِدَاجٌ، ثُمَّ هِيَ خِدَاجٌ.

6903. Nashr bin Bab menceritakan kepada kami, dari Hajjaj, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Setiap shalat yang tidak dibaca di dalamnya maka shalat itu kurang, kemudian kurang, kemudian kurang."*[501]

---

[501] Sanadnya *shahih.* Akan disebutkan juga nomor 7016. Ibnu Majah meriwayatkan hadist ini (1:143-144) dari jalur Yusuf bin Ya'qub As-Sal'i (dengan memfathah sin dan mensukun lam), dari Husain Al Mu'allim, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, secara marfu' dengan lafazhh *"Setiap shalat yang tidak dibaca Al Fatihah di dalamnya maka shalat itu kurang, shalat itu kurang."* Al Bushairi berkata dalam Zawa'idnya, "Sanadnya hasan." As-Suyuthi menyebutkan hadist ini dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* (6326) dan menisbatkannya kepada Ahmad dan Ibnu Majah. Namun tidak ada dalam dua riwayat Ahmad yang ini dan yang akan datang (nomor 7016) lafazhh "Bifaatihatil kitaab." Al Haitsami menyebutkan hadist ini dalam *Majma' Az-Zawa`id* (2:111) dengan lafazhh, *"Setiap shalat yang tidak dibaca Ummul Qur'an di dalamnya maka shalat itu kurang, kurang, dan kurang."* Al Haitsami berkata, "Ath-Thabrani meriwayatkannya dalam Al Ausath. Dalam sanadnya ada Sa'd bin Sulaiman An-Nasyithi. Abu Zur'ah berkata: Kami memohon keselamatan kepada Allah! Dia tidak kuat." Al Hafizh Al Haitsami salah ketika dia menyebutkannya dalam *Az-Zawa'id* padahal hadist ini terdapat dalam Ibnu Majah. Dia juga lupa menyebutkan dalam Al Musnad padalah sanad di dalamnya lebih shahih dan lebih bagus! Dia meriwayatkannya dari jalur yang dha'if. At-Tirmidzi menunjukkan kepada hadist ini dalam ucapannya, "Wa fil baab." (2:206). Pensyarahnya berkata, "Adapun hadist Abdullah bin Amru, diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam kitab *Al Qira'at* dan Al Bukhari dalam juz Al Qira'at." Al Khidaj, dengan mengkasrah kha' dan meringankan dal. Ibnu Al Atsir berkata, "Kurang. Dikatakan: *Khadajat An-Naaqat,* unta melahirkan anaknya sebelum waktunya walaupun telah sempurna bentuk tubuhnya."

٦٩٠٤. حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ بَابٍ عَنْ حَجَّاجٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتَبَ كِتَابًا بَيْنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ، عَلَى أَنْ يَعْقِلُوا مَعَاقِلَهُمْ، وَيَفْدُوا عَانِيَهُمْ بِالْمَعْرُوفِ، وَالْإِصْلَاحِ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ.

6904. Nashr bin Bab menceritakan kepada kami, dari Hajjaj, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, dia berkata: Bahwasanya Rasulullah SAW menetapkan perjanjian antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar agar mereka memperkuat perlindungan mereka dan menebus tawanan mereka dengan cara yang baik dan mendamaikan di antara kaum muslimin."[502]

٦٩٠٥. حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ بَابٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ عَنْ قَيْسٍ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْبَجَلِيِّ، قَالَ: كُنَّا نَعُدُّ الْإِجْتِمَاعَ إِلَى أَهْلِ الْمَيِّتِ وَصَنِيعَةَ الطَّعَامِ بَعْدَ دَفْنِهِ مِنَ النِّيَاحَةِ.

6905. Nashr bin Bab menceritakan kepada kami, dari Isma'il, dari Qais, dari Jarir bin Abdullah Al Bajali, dia berkata: Kami menganggap berkumpul di tempat keluarga mayyit dan membuat makanan setelah menguburkannya sebagai ratapan.[503]

---

502 Sanadnya *shahih*. Telah disebutkan dalam Musnad Ibnu Abbas nomor 2443 dari Suraij, dari Ibad, dari Hajjaj. Di sana telah kami sebutkan bahwa hadist tersebut diriwayatkan olehnya di tempat itu kepada hadist yang sesudahnya dari Ibnu Abbas dengan lafazhh "Mitslahu." Hadist Abdullah bin Amru ini telah disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (4:206) dan dia mengatakan, Diriwayatkan oleh Ahmad. Dalam sanadnya ada Al Hajjaj bin Arthat yang merupakan seorang mudallis, tetapi tsiqah. "Al 'Aani" dengan 'ain: Artinya tawanan. Dalam *Majma' Az-Zawa`id* tertulis "*Ghaa'ibahum*". Ini adalah kesalahan dari penyalin atau penerbit.

503 Sanadnya *shahih*. Isma'il adalah bin Abu Khalid, sebagaimana yang dijelaskan dalam riwayat Ibnu Majah. Qais adalah bin Abu Hazim. Hadist ini diriwayatkan

٦٩٠٦. حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ بَابٍ عَنْ حَجَّاجٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: جَمَعَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ الصَّلاَتَيْنِ يَوْمَ غَزَا بَنِي الْمُصْطَلِقِ.

6906. Nashr bin Bab menceritakan kepada kami, dari Hajjaj, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya,dari kakeknya, dia berkata:

---

oleh Ibnu Majah (1:252) dari Muhammad bin Yahya, dari Sa'id bin Manshur, dan dari Syuja' bin Mukhallad. Keduanya meriwayatkannya dari Hasyim, dari Isma'il bin Abi Khalid, dengan sanad itu. Al Bushiri berkata dalam Zawa'idnya, "Sanadnya *shahih.* Para perawi pada jalur yang pertama sesuai dengan syarat Al Bukhari sedangkan yang kedua sesuai dengan syarat Muslim. Memang demikian kenyataannya. Al Majd Ibnu Taimiyah dalam *Al Muntaqa* (1933) juga telah menyebutkannya dan dia menisbatkannya kepada Ahmad saja. Sedangkan pensyarahnya, yaitu Asy-Syaukani (4:148) menisbatkannya kepada Ibnu Majah dengan sanad yang shahih. Hadist ini dari Musnad Jarir bin Abdullah Al Bajali sebagaimana sudah jelas dan tidak ada kaitannya dengan Musnad Ibnu Amru bin Ash. Di samping itu dia tidak menyebutkannya sekali lagi dalam Musnad Jarir yang akan datang pada (juz 4 halaman 357-366 cetakan Al Halabi). Yang dimaksud dengan membuat makanan di sini adalah sesuatu yang dihidangkan oleh keluarga mayyit untuk menjamu orang-orang yang datang untuk bertakziyah- kata mereka!! Sesungguhnya sunnah yang ada adalah orang-orang membuatkan makanan untuk keluarga mayyit bukan keluarga mayyit yang membuatkan untuk orang lain berdasarkan sabda Rasulullah SAW ketika didatangkan jenazah Ja'far bin Abi Thalib: Buatkanlah makanan untuk keluarga Ja'far karena mereka sudah disibukkan dengan urusan mereka. Telah dijelaskan dalam hadist Abdullah bin Ja'far dalam hadist nomor 1751. Oleh karena itu Al Majd Ibnu Taimiyah membuat satu judul bab atas dua hadist tersebut: bab *sha'ut tha'am li ahlil mayyit wa karaahatuhu minhum linnaas*. As-Sanadi dalam syarah Ibnu Majah mengatakan, "Secara umum hal ini bertolak belakang dengan sunnah yang ditetapkan, yaitu orang-orang lain yang membuatkan makanan untuk keluarga mayyit. Maka berkumpulnya orang lain di rumah mereka sehingga mereka terpaksa membuatkan makanan untuk mereka bertentangan dengan itu. Banyak ahli fiqh yang menyebutkan bahwasanya menghidangkan makanan yang dilakukan oleh keluarga mayyit bertentangan dengan akal karena penjamuan itu seharusnya dilakukan berdasarkan kegembiraan bukan bedasarkan kesedihan." Ini merupakan keterangan yang baik dan berharga.

Rasulullah SAW menjama' antara dua shalat pada waktu beliau memerangi Bani Al Musthaliq.[504]

٦٩٠٧. حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ مُوسَى قَالَ عَبْدُ اللهِ [بْنُ أَحْمَدَ]: وَسَمِعْتُهُ أَنَا مِنَ الْحَكَمِ بْنِ مُوسَى، حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ خَالِدٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَى خَيْرًا مِنْهَا، فَلْيَأْتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ، وَلْيُكَفِّرْ عَنْ يَمِينِهِ.

6907. Al Hakam bin Musa menceritakan kepada kami, (Abdullah bin Ahmad berkata); Aku mendengarnya dari Al Hakam bin Musa, Muslim bin Khalid menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Abdullah bin Amru, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang bersumpah dengan satu sumpah lalu dia melihat sesuatu yang lain yang lebih baik darinya maka hendaknya dia melakukan yang lebih baik dan membayar kaffarat sumpahnya."*[505]

---

[504] Sanadnya *shahih*. Hadist ini telah disebutkan dalam hadist 6682. Lihat pula hadist nomor 6694.

[505] Sanadnya *dha'if* karena Muslim bin Khalid. Al Hakam bin Musa Al Qanthari: telah dijelaskan mengenai ketsiqahannya dalam hadist nomor 1051. Kami tambahkan di sini bahwa Shalih Jazarah menyebutkannya *tsiqah* dan dapat dipercaya. Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (1/2/342). Muslim bin Khalid adalah Az-Zinji. Telah kami jelaskan tentang kedha'ifannya dalam hadist nomor 613. Hadist ini disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (4:184). Dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Kabir*. Dalam sanadnya terdapat Muslim bin Khalid Az-Zinji. Dia dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban dan lainnya sedangkan Ahmad dan lainnya menilainya *dha'if*." Lihat hadist nomor 6736.

٦٩٠٨ . حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنِي الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْحَارِثِ التَّيْمِيُّ حَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ، قَالَ: قُلْتُ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ: أَخْبِرْنِي بِأَشَدِّ شَيْءٍ صَنَعَهُ الْمُشْرِكُونَ بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: بَيْنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِفِنَاءِ الْكَعْبَةِ، إِذْ أَقْبَلَ عُقْبَةُ بْنُ أَبِي مُعَيْطٍ، فَأَخَذَ بِمَنْكِبِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَوَى ثَوْبَهُ فِي عُنُقِهِ، فَخَنَقَهُ بِهِ خَنْقًا شَدِيدًا، فَأَقْبَلَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَأَخَذَ بِمَنْكِبِهِ، وَدَفَعَهُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ: {أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَن يَقُولَ رَبِّيَ ٱللَّهُ وَقَدْ جَآءَكُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ مِن رَّبِّكُمْ}.

6908. Ali bin Abdullah menceritakan kepada kami, Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, Al Auza'i menceritakan kepadaku, Yahya bin Abu Katsir menceritakan kepadaku, Muhammad bin Ibrahim bin Al Harits At-Taimi menceritakan kepadaku, Urwah bin Az-Zubair menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku berkata kepada Abdullah bin Amru bin Ash: Ceritakan kepadaku tentang perbuatan yang paling keras dilakukan orang-orang musyrik kepada Rasulullah SAW. Dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW sedang shalat di teras Ka'bah, tiba-tiba datanglah Uqbah bin Abu Mu'aith. Dia memegang pundak Nabi SAW, mengangkat baju beliau ke lehernya dan mencekiknya dengan kuat. Lalu datanglah Abu Bakar kemudian dia memegang pundak Uqbah dan menyingkirkannya dari Rasulullah SAW sambil berkata, *"Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia mengatakan 'Tuhanku ialah Allah' padahal dia telah*

datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu? (Qs. Ghaafir [40]: 28)."[506]

٦٩٠٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ يُبَايِعُهُ عَلَى الْهِجْرَةِ وَغَلَّظَ عَلَيْهِ، فَقَالَ: مَا جِئْتُكَ حَتَّى أَبْكَيْتُهُمَا، يَعْنِي وَالِدَيْهِ، قَالَ: ارْجِعْ فَأَضْحِكْهُمَا كَمَا أَبْكَيْتَهُمَا.

6909. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Atha bin As-Sa'ib, dari bapaknya, dari Abdullah bin Amru, ia berkata: Seorang laki-laki datang menemui nabi SAW, ia membai'at beliau untuk ikut berhijrah dengannya, dan mengokohkan bai'atnya, lalu ia berkata, "Aku tidak datang kepadamu kecuali aku telah membuat keduanya menangis,"

[506] Sanadnya *shahih*. Ali bin Abdullah: Ibnu Al Madini, seorang imam hafizh, guru dari Al Bukhari dan salah seorang sahabat Imam Ahmad. Ia meriwayatkan hadist dari imam Ahmad dengan periwayatan antara sesama sahabat/rekanan dan periwayatannya dari Imam Ahmad telah dikemukakan pada hadist (2248, 5437). Hadist di atas diriwayatkan oleh Al Bukhari (7/426) dari Ibnu Al Madini dengan sanad demikian. Al Bukhari juga meriwayatkannya (7/34) dari Muhammad bin Yazid Al Kufi. Ia juga meriwayatkannya (7/127-128) dari Iyasy bin Al Walid. Keduanya (Muhammad bin Yazid dan Iyasy bin Al Walid) meriwayatkannya dari Al Walid bin Muslim dengan lafazhh ini. Setelah meriwayatkannya dari Iyasy Al Bukhari mengatakan: "Hadist ini dikuatkan pula oleh Ibnu Ishak: Yahya bin Urwah meriwayatkannya dari Urwah: Aku katakan kepada Abdullah bin Amr. Penguatan riwayat oleh Ibnu Ishak yang diisyaratkan oleh Al Bukhari akan dikemukakan dalam satu riwayat yang panjang (7036). Hadist ini (di atas) dari riwayat Al Walid bin Muslim dari Al Auza'i, Ibnu Katsir menyebutkan dalam tafsirnya (7/282) dari Al Bukhari dari Ibnu Al Madini. Ia juga menyebutkannya dalam kitab *Tarikh*-nya (III/45-46) dari Al Bukhari dari Iyasy bin Al Walid. Dalam kitab tersebut ia (Ibnu Katsir) juga mengatakan, "Hanya Al Bukhari yang meriwayatkannya," yakni tidak terdapat dalam *shahih* Muslim. Para penulis kitab hadist yang enam juga tidak meriwayatkannya kecuali Al Bukhari, sebagaimana telah dijelaskan dalam kitab *Dzakha'ir Al Mawarits* (4535).

yakni kedua orang tuanya. Rasulullah SAW lalu bersabda, "*Buatlah keduanya tertawa sebagaimana engkau telah membuat keduanya menangis'.*"[507]

٦٩١٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: خَصْلَتَانِ، أَوْ خَلَّتَانِ لاَ يُحَافِظُ عَلَيْهِمَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ إِلاَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ، هُمَا يَسِيرٌ، وَمَنْ يَعْمَلُ بِهِمَا قَلِيلٌ، تُسَبِّحُ اللهَ عَشْرًا، وَتَحْمَدُ اللهَ عَشْرًا، وَتُكَبِّرُ اللهَ عَشْرًا، فِي دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ، فَذَلِكَ مِائَةٌ وَخَمْسُونَ بِاللِّسَانِ، وَأَلْفٌ وَخَمْسُ مِائَةٍ فِي الْمِيزَانِ، وَتُسَبِّحُ ثَلاَثًا وَثَلاَثِينَ وَتَحْمَدُ ثَلاَثًا وَثَلاَثِينَ، وَتُكَبِّرُ أَرْبَعًا وَثَلاَثِينَ، عَطَاءٌ لاَ يَدْرِي أَيَّتُهُنَّ أَرْبَعٌ وَثَلاَثُونَ، إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ، فَذَلِكَ مِائَةٌ بِاللِّسَانِ وَأَلْفٌ فِي الْمِيزَانِ، فَأَيُّكُمْ يَعْمَلُ فِي الْيَوْمِ أَلْفَيْنِ وَخَمْسَ مِائَةِ سَيِّئَةٍ؟ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، كَيْفَ هُمَا يَسِيرٌ وَمَنْ يَعْمَلُ بِهِمَا قَلِيلٌ؟ قَالَ: يَأْتِي أَحَدَكُمُ الشَّيْطَانُ إِذَا فَرَغَ مِنْ صَلاَتِهِ، فَيُذَكِّرُهُ حَاجَةَ كَذَا وَكَذَا، فَيَقُومُ وَلاَ يَقُولُهَا، فَإِذَا اضْطَجَعَ يَأْتِيهِ الشَّيْطَانُ فَيُنَوِّمُهُ قَبْلَ أَنْ يَقُولَهَا، فَلَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْقِدُهُنَّ فِي يَدِهِ.

[507] Sanadnya *shahih*. Hadist ini pengulangan dari hadist (6869).

قَالَ عَبْد الله [ابْنُ أَحْمَدَ]: سَمِعْتُ عُبَيْدَ اللهِ الْقَوَارِيرِيَّ سَمِعْتُ حَمَّادَ بْنَ زَيْدٍ يَقُولُ: قَدِمَ عَلَيْنَا عَطَاءُ بْنُ السَّائِبِ الْبَصْرَةَ، فَقَالَ لَنَا أَيُّوبُ: ائْتُوهُ فَاسْأَلُوهُ عَنْ حَدِيثِ التَّسْبِيحِ؟ يَعْنِي هَذَا الْحَدِيثَ.

6910. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Atha` bin As-Sa'ib, dari bapaknya, 'Abdullah bin Amru, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Dua sifat atau perbuatan, tidaklah seorang muslim selalu menjaganya melainkan ia akan masuk surga. Keduanya mudah tetapi sedikit orang yang mengerjakannya, yaitu bertasbih sebanyak sepuluh kali, bertahmid sepuluh kali dan bertkabir sepuluh kali setiap selesai shalat, maka semuanya (jika dikalikan) menjadi seratus lima puluh kali yang diucapkan dengan lisan dengan seribu lima ratus pahalanya di timbangan. Kemudian bertasbih tiga puluh tiga kali, bertahmid tiga puluh tiga kali dan bertakbir sebanyak tiga puluh empat kali* — 'Atha' bin Ja'far tidak mengetahui kalimat mana yang diucapkan tiga puluh empat kali—*jika seseorang (dari kalian) ingin pergi tidur, maka semuanya berjumlah seratus kali ucapan dengan lisan dengan seribu pahala di timbangan. Adakah di antara kalian yang melakukan kejahatan sebanyak dua ribu lima ratus kali dalam satu hari?* Mereka (para Sahabat) berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana bisa keduanya mudah tetapi sedikit orang yang mengerjakannya?' Rasulullah SAW bersabda, *"Syetan mendatangi seorang dari kalian setelah selesai shalatnya, lalu ia mengingatkannya akan keperluan ini dan itu sehingga iapun bangkit dan tidak mengucapkannya, lalu apabila ia ingin tidur, syetan itu datang lagi dan membuatnya tertidur sebelum ia mengucapkannya.'* Aku melihat Rasulullah SAW menghitung kalimat-kalimat tersebut dengan tangannya."

Abdullah (bin Ahmad) berkata: Aku mendengar Ubaidullah Al Qawariri berkata: "Aku mendengar Hammad bin Zaid berkata, 'Atha

bin As-Sa'ib Al Bashrah datang, lalu Ayyub mengatakan kepada kami, 'Datanglah kalian kepadanya, tanyakan kepadanya tentang hadist 'tasbih', yakni hadist ini."[508]

٦٩١١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي بِشْرٍ عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّهُ رَأَى قَوْمًا تَوَضَّئُوا لَمْ يُتِمُّوا الْوُضُوءَ، فَقَالَ: وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ.

6911. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Abu Bisyr, dari seorang laki-laki dari Makkah, dari Abdullah bin Amru, dari Nabi SAW, bahwasanya beliau melihat satu kaum yang sedang berwudhu dengan wudhu yang tidak sempurna, maka beliau bersabda, *"Celakalah tumit-tumit kaki (yang tak terkena wudhu) dalam neraka."*[509]

٦٩١٢. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ إِسْمَاعِيلَ، يَعْنِي ابْنَ أَبِي خَالِدٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

[508] Sanadnya *shahih*. Kepanjangan dari lafazhh hadist (6498). Dan hadist ini telah kami kemukakan takhrijnya serta telah kami isyaratkan di tempat tersebut. Lihat pula hadist (6554).

[509] Sanadnya *shahih*, meskipun secara zhahir tidak disebutkan salah satu perawinya dari kalangan Tabi'in. Abu Bisyr: Abu Ja'far bin 'Iyasy, anak dari Abu Wahsiyyah Al Yasykuri yang biografinya telah disebutkan pada hadist (6259). Lelaki dari Mekah yang Abu Bisyr meriwayatkan hadist di atas darinya bernama Yusuf bin Malik sebagaimana yang akan ditunjukkan oleh dua riwayat selanjutnya (6976, 7103) dan sebagaimana yang dicantumkan oleh Al Hafizh dalam *At-Ta'jil* (hlm. 551). Ibnu Malik: Telah disebutkan biografinya pada (6510). Hadist ini merupakan ringkasan hadist (6883) dan kepanjangan (sambungan) hadist (6528) dan telah kami isyaratkan di situ.

وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: إِنَّ الْمُهَاجِرَ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللهُ عَنْهُ، وَالْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ.

6912. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Isma'il —yakni Ibnu Abu Khalid—, dari Asy-Sya'bi, dari Abdullah bin Amru, dari nabi SAW, beliau bersabda, *"Sesungguhnya orang berjirah adalah orang meninggalkan apa-apa yang dilarang Allah, dan seorang Muslim (yang hakiki) adalah orang yang kaum Muslimin selainnya selamat dari kejahatan lidah dan tangannya."*[510]

٦٩١٣. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ أَنَّهُ سَمِعَ رَجُلاً مِنْ بَنِي مَخْزُومٍ يُحَدِّثُ عَنْ عَمِّهِ: أَنَّ مُعَاوِيَةَ أَرَادَ أَنْ يَأْخُذَ أَرْضًا لِعَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، يُقَالُ لَهَا (الْوَهْطُ) فَأَمَرَ مَوَالِيَهُ فَلَبِسُوا آلَتَهُمْ، وَأَرَادُوا الْقِتَالَ، قَالَ: فَأَتَيْتُهُ، فَقُلْتُ: مَاذَا؟ فَقَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُظْلَمُ بِمَظْلَمَةٍ فَيُقَاتِلَ فَيُقْتَلَ إِلاَّ قُتِلَ شَهِيدًا.

6913. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Sa'ad bin Ibrahim, bahwa ia mendengar seorang laki-laki dari bani Makhzum menyampaikan hadist dari pamannya, bahwasanya Mu'awiyah hendak mengambil sebidang tanah milik Abdullah bin Amru. Tanah itu dinamakan Al Wahth. Ia (Abdullah) lalu memerintahkan para pelayan (budaknya)

---

[510] Sanadnya *shahih*. Pengulangan hadist (6806). Lihat pula hadist (6837,6890). Lafazhh 'Dan seorang Muslim' terdapat pada (ك). Adapun lafazhh 'seorang Mu'min' adalah naskah yang terdapat pada catatan kaki (م).

agar mempersiapkan peralatan perang, mereka ingin memerangi Mu'awiyah. Ia (paman perawi) berkata: 'Maka aku mendatanginya dan berkata: 'Apa ini!' Abdullah menjawab: 'Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Tidaklah seorang muslim dianiaya lalu ia memerangi (orang yang menganiayanya) kemudian ia terbunuh, melainkan ia telah mati syahid.*'"[511]

٦٩١٤. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ هِلَالِ بْنِ طَلْحَةَ أَوْ طَلْحَةَ بْنِ هِلَالٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُولُ: قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو، صُمِ الدَّهْرَ، ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، قَالَ: وَقَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ {مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ

---

[511] Sanadnya *dha'if* karena ketidakjelasan laki-laki dari bani Makhzum dan nama pamannya tersebut. Ath-Thayalisi juga meriwayatkannya (2294) dari Syu'bah dengan sanad seperti ini. Asal hadist ini adalah *shahih*. Adapun hadist marfu'nya terdapat pada (6522) dengan lafazhh: "Barangsiapa yang terbunuh karena mempertahankan hartanya, maka ia telah mati syahid. Hadist yang serupa maknanya juga sudah berulang kali disebutkan dan telah kami isyaratkan ditempat itu. Dan akan kembali disebutkan sejumlah hadist lainnya lainnya baik dengan lafazhh panjang maupun ringkasnya sebagaimana telah kami isyaratkan pula. Dalam *Fath Al Bari* (5/88) Al Hafizh menyebutkan bahwa Ath-Thabari meriwayatkannya dari jalur Haiwah bin Syuraih dari Abu Al Aswad dari Ikrimah. Di dalam riwayat tersebut dinyatakan bahwa seorang pelayan Mu'awiyah membuat satu saluran air untuk mengairi sebidang tanah. Saluran air itu kebetulan melewati dinding (bangunan) milik keluarga Amr bin Al Ash. Pelayan itu berkeinginan untuk menembus (menghancurkan) dinding agar air itu bisa mengalir menuju sebidang tanah tersebut. Amr bin Al Ash beserta para pembantu (budak)-nya lalu datang dengan membawa senjata mereka dan berkata, "Demi Allah kalian tidak akan menembus dinding kami hingga kami semua binasa," kemudian ia menyebutkan hadist tersebut. Pelayan yang dimaksud bernama Anbasah bin Abu Sufyan sebagaimana yang nampak terdapat dalam riwayat Muslim. Ia bekerja untuk saudaranya yang mempunyai tempat tinggal di Mekah dan Tha'if. Tanah tersebut berada di Tha'if. Semisal riwayat Muslim yang disebutkan di dalamnya nama Anbasah akan disebutkan pula pada (6922). Wahth adalah nama kebun mereka di Tha'if sebagaimana telah kami perincikan pada hadist (6644).

عَشْرُ أَمْثَالِهَا} قَالَ: قُلْتُ: إِنِّي أُطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ؟ قَالَ: صُمْ صِيَامَ دَاوُدَ، كَانَ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا.

6914. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Sa'ad bin Ibrahim, dari Hilal bin Thalhah atau Thalhah bin Hilal, ia berkata: "Aku mendengar Abdullah bin Amru berkata: 'Rasulullah SAW pernah bersabda kepadaku: *'Hai Abdullah bin Amru, lakukanlah puasa dahr (sepanjang masa) dengan berpuasa tiga hari setiap bulan!'* Ia (Perawi) berkata: Kemudian Nabi membacakan ayat: *"Barangsiapa berbuat satu kebaikan maka ia akan mendapat balasan pahala sepuluh kali lipatnya."* Kemudian Abdullah berkata: Aku sanggup melakukan lebih dari itu. Maka Nabi SAW bersabda, *'(Kalau begitu) berpuasalah seperti puasa nabi Daud, beliau berpuasa satu hari dan berbuka satu hari'.*"[512]

---

[512] Sanadnya *shahih*. Thalhah bin Hilal: Al Bukhari mencantumkannya dalam *Al Kabir* (II/2/347). Ia berkata, "Thalhah bin Hilal Al Amiri, meriwayatkan dari Abdullah bin Amr. Ali mengatakan demikian kepada kami dari Amr bin bin Abu Razin dari Syu'bah dari Sa'ad bin Ibrahim. Ghandur dan An-Nadhr: Hilal bin Thalhah." Ghundar adalah Muhammad bin Ja'far yang merupakan Syaikh (guru) Ahmad dalam sanad ini. Ibnu Hibban mencantumkannya dalam *Ats-Tsiqah* (hlm. 228-229) dan ia menegaskannya dengan satu perkataan, ia berkata, "Thalhah bin Hilal Al Amiri: Meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, meriwayatkan darinya Sa'ad bin Ibrahim." Kemudian ia (Ibnu Hibban) meriwayatkan hadist ini, sebagaimana penjelasan yang akan datang. Al Husaini telah meringkasnya dalam kitab *Al Ikmal* yang kemudian diikuti oleh Al Hafizh dalam *At-Ta'jil*, keduanya tidak mencantumkannya dengan nama Thalhah atau Hilal, disamping Al Hafizh tidak mencantumkannya dalam kitab Tahdziibnya. Hadist tersebut juga diriwayatkan oleh ath Thayalisi (2280) dari Syu'bah dengan sanad ini. Ibnu Hibban meriwayatkannya dalam *Ats-Tsiqaat*: "Umar bin Muhammad Al Hamdani meriwayatkan kepada kami, ia mengatakan: Abu Al Asy'ats Ahmad bin Al Miqdam Al Ajalli meriwayatkan kepada kami, ia mengatakan, 'Muhammad bin Bakr Al Barsani meriwayatkankan kepada kami dari Syu'bah dari Sa'ad bin Ibrahim,' ia berkata: Aku mendengar Thalhah bin Hilal, seorang laki-laki dari bani Amir berkata: 'Aku mendengar Abdullah bin Amr berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Hai Abdullah bin Amr, lakukanlah puasa dahr, Barangsiapa yang melakukan satu kebaikan maka ia kan*

٦٩١٥. حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ زِيَادِ بْنِ فَيَّاضٍ عَنْ أَبِي عِيَاضٍ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُولُ: قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صُمْ يَوْمًا وَلَكَ أَجْرُ مَا بَقِيَ، حَتَّى عَدَّ أَرْبَعَةَ أَيَّامٍ أَوْ خَمْسَةً، شُعْبَةُ يَشُكُّ، قَالَ: صُمْ أَفْضَلَ الصَّوْمِ صَوْمَ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، كَانَ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا.

6915. Rauh menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Ziyad bin Fayyadh, dari Abu 'Iyadh: Aku mendengar Abdullah bin Amru berkata: "Rasulullah SAW bersabda, *'Berpuasalah satu hari dan engkau akan mendapatkan pahala dari sisanya,'* hingga beliau menyebutkan sampai empat atau lima hari, —Syu'bah ragu-ragu— Rasulullah bersabda, *"Puasalah dengan puasa yang paling utama, yaitu puasa Daud AS, ia berpuasa satu hari dan berbuka satu hari."*[513]

---

mendapatkan pahala sepuluh kali lipatnya," maka aku berkata: Sesungguhnya aku sanggup melakukan lebih dari itu. Nabi SAW bersabda, *'Lakukanlah puasa Daud, beliau berpuasa satu hari dan berbuka satu hari.'* Dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/65) As-Suyuthi menyebutkannya dengan sangat ringkas, ia menisbatkannya hanya kepada Ibnu Mardawaih. Dalam maknanya terdapat beberapa riwayat hadist yang panjang mengenai ketekunan Abdullah bin Amr dalam beribadah. Telah disebutkan hadistnya pada no. 6477, tetapi kami terlewatkan untuk mengisyaratkan kepada nomor tersebut di situ, lihat hadist (6680).

[513] Sanadnya *shahih*. Ziyad bin Fayyadh, dengan harakat fathah pada *fa'* dan tasydid *ya'*, diakhiri huruf *dhadh* mu'jamah, adalah Al Khuza'i Al Kufi *tsiqah*. Ia dinilai tsiqah oleh Ibnu Al Madini, Ibnu Ma'in, Abu Hatim dan lainnya. Al Bukhari mencantumkannya dalam *Al Kabir* (II/1/334). Ibnu Hibban juga menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqah* (hlm. 467). Abu 'Iyadh –dengan harakat kasrah pada huruf 'ain dan huruf ya' tanpa tasydid- adalah Amr bin Al Aswad Al Unsi sebagaimana telah kami tarjihkan pada (6497). Kami tambahkan di sini, bahwa ia telah disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqah* (hlm. 279). Hadist ini diriwayatkan oleh Muslim (I/321) dari jalur Muhammad bin Ja'far, dan oleh An-Nasa`i (I/325) juga dari jalur Ibnu Ja'far dan pada (I/327) dari jalur Hajjaj bin Muhammad, keduannya meriwayatkan dari Syu'bah dengan sanad ini. Ath Thayalisi meriwayatkannya dari Syu'bah juga, akan tetapi ia

٦٩١٦. حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ، يَعْنِي ابْنَ عَيَّاشٍ، قَالَ: دَخَلْنَا عَلَى أَبِي حَصِينٍ نَعُودُهُ، وَمَعَنَا عَاصِمٌ، قَالَ: قَالَ أَبُو حَصِينٍ لِعَاصِمٍ، تَذْكُرُ حَدِيثًا حَدَّثَنَاهُ الْقَاسِمُ بْنُ مُخَيْمِرَةَ؟ قَالَ: قَالَ: نَعَمْ، إِنَّهُ حَدَّثَنَا يَوْمًا عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا اشْتَكَى الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ، قِيلَ لِلْكَاتِبِ الَّذِي يَكْتُبُ عَمَلَهُ: اكْتُبْ لَهُ مِثْلَ عَمَلِهِ إِذْ كَانَ طَلِيقًا، حَتَّى أَقْبِضَهُ أَوْ أُطْلِقَهُ. قَالَ أَبُو بَكْرٍ: حَدَّثَنَا بِهِ عَاصِمٌ وَأَبُو حَصِينٍ جَمِيعًا.

6916. Aswad bin Amir menceritakan kepada kami, Abu Bakar, yakni Ibnu Iyasy, menceritakan kepada kami, dia berkata: Kami datang menjenguk Abu Hashin bersama-sama Ashim. Abu Hashin berkata kepada Ashim: Apakah engkau mengingat hadist yang diriwayatkan kepada kita oleh Al Qasim bin Mukhmirah? Ia berkata: 'Ya, sesungguhnya ia meriwayatkan kepada kita hadist dari Abdullah bin Amru, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila seorang Muslim mengeluh (sakit), maka akan dikatakan kepada Malaikat pencatat amalnya: Tulislah untuknya pahala semisal amalnya, sebab ia telah bebas hingga Aku mencabut nyawanya atau melepaskannya (dari penyakitnya)."* Abu Bakar berkata: 'Ashim dan Abu Hashin meriwayatkannya, yakni kedua-duanya.[514]

---

menyebutkannya secara ringkas. Dan hadist ini sebagaimana sebelumnya, adalah salah satu riwayat dari kisah Abdullah bin Amru (6477), dan kami lengah (lupa) untuk mengisyaratkannya di situ.

[514] Sanadnya *shahih.* Abu Hashin —dengan harakat fathah pada ha' dan kasrah pada Shad— adalah Utsman bin Isham Al Asadi, telah dijelaskan tentang penetapan status tsiqahnya (1024,6826). Ashim: Ibnu Bahdalah, yaitu Ibnu Abu An-Najud, dikenal sebagai seorang ahli qira'at. Hadist ini telah disebutkan berulang kali dari jalur Al Qasim bin Mukhaimarah (6482,6825, 6826, 6870). Hadist yang semakna juga telah disebutkan dari jalur yang lain (6895).

٦٩١٧. حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ دَاوُدَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْفَتْحِ يَقُولُ: كُلُّ حِلْفٍ كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ لَمْ يَزِدْهُ الْإِسْلَامُ إِلَّا شِدَّةً، وَلَا حِلْفَ فِي الْإِسْلَامِ.

6917. Musa bin Daud menceritakan kepada kami, Abu Az-Zinad menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Al Harts, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW —pada tahun penaklukkan kota Makkah— bersabda: *"Setiap sumpah yang diucapkan pada masa Jahiliyah tidak menghasilkan apa-apa dalam Islam melainkan hanya kesulitan, dan tidak ada sumpah (jahiliyah) dalam Islam."*[515]

٦٩١٨. حَدَّثَنَا أَسْبَاطُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ عَجْلَانَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ سَلَفٍ وَبَيْعٍ، وَعَنْ بَيْعَتَيْنِ فِي بَيْعَةٍ، وَعَنْ بَيْعِ مَا لَيْسَ عِنْدَكَ، وَعَنْ رِبْحِ مَا لَمْ يُضْمَنْ.

6918. Asbath bin Muhammad menceritakan kepada kami, Ibnu Ajlan menceritakan kepada kami, dari Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, ia berkata, "Rasulullah SAW melarang meminjamkan sekaligus menjual, melarang dua transaksi dalam satu

[515] Sanadnya *shahih*. Ibnu Abu Az-Zinad: adalah Abdurrahman bin Al Harts, yaitu Abdullah bin Iyasy, anak Abu Rabi'ah Al Makhzumi. Hadist ini merupakan ringkasan dari hadist (6692). Al Bukhari meriwayatkan hadist serupa dalam *Al Adab Al Mufrad* (hlm. 83-84) dari jalur Sulaiman bin Bilal dari Abdurrahman bin Al Harts.

penjualan, melarang menjual barang yang tidak engkau miliki, dan keuntungan yang belum terjamin."[516]

٦٩١٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَوَاءٍ أَبُو الْخَطَّابِ السَّدُوسِيُّ قَالَ: سَأَلْتُ الْمُثَنَّى بْنَ الصَّبَّاحِ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللهَ زَادَكُمْ صَلَاةً فَحَافِظُوا عَلَيْهَا، وَهِيَ الْوَتْرُ. فَكَانَ عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ رَأَى أَنْ يُعَادَ الْوَتْرُ، وَلَوْ بَعْدَ شَهْرٍ.

6919. Muhammad bin Sawa' Abu Al Khaththab As-Sadusi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku bertanya kepada Al Mutsanna bin Ash-Shabbah, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah menambahkan shalat untuk kalian maka jagalah shalat itu, yaitu shalat witir."* Amru bin Syu'aib berpendapat bahwa witir itu bisa diulang walaupun setelah berlalu satu bulan.[517]

---

[516] Sanadnya *shahih*. Ibnu Ajlan: Ia adalah Muhammad bin Ajlan. Hadist ini pengulangan dari hadist (6628, 6671), keduanya telah kami isyaratkan di awal penjelasannya.

[517] Sanadnya hasan. Muhammad bin Sawa' bin 'Anbar As-Sadusi Al Bashri Al Makfuf: Tsiqah, salah seorang guru dari Ahmad. Ibnu Hibban, Ibnu Syahin dan lainnya menilainya tsiqah. Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (1/1/106). 'Sawa': Dengan menfathah sin, meringankan wawu dan akhirnya hamzah. Tertulis dalam kitab *Manaaqib Ahmad* karya Ibnu Al Jauzi (hlm. 48): 'Sawar', jelas ini merupakan kesalahan cetak.
Al Mutsaanna bin As-Shabbah: Kami telam menulis biografinya dalam hadist no. (6893) dan kami menilai bahwa hadistnya hasan. Hadist ini diriwayatkan oleh Muhammad bin Nashr Al Marwazi dalam kitab *Al Witr* (hlm. 111) dari Ishak bin Rahawaih, dari Muhammad bin Sawa', dengan sanad demikian, namun dia tidak menyebutkan pendapat Amr bin Syu'aib tentang pengulangan witir. Telah disebutkan makna hadist ini secara ringkas dalam hadist no. (6693) dengan sanad *shahih*. Kami telah mentakhrijnya dan menunjukkan hadist ini di situ. Lihat hadist no. (6547) dan (6564) dan *Majma' Az-Zawa'id* (2:239-240). Kalimat '*fakaana Amr bin Syu'aib*" tertulis dalam catatan pinggir (M) '*wa kaana*'.

٦٩٢٠. حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: إِبْرَاهِيمُ بْنُ مَيْمُونٍ أَخْبَرَنِي، قَالَ: سَمِعْتُ رَجُلاً مِنْ بَنِي الْحَارِثِ قَالَ: سَمِعْتُ رَجُلاً مِنَّا يُقَالُ لَهُ أَيُّوبُ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُولُ: مَنْ تَابَ قَبْلَ مَوْتِهِ عَامًا تِيبَ عَلَيْهِ، وَمَنْ تَابَ قَبْلَ مَوْتِهِ بِشَهْرٍ تِيبَ عَلَيْهِ، حَتَّى قَالَ: يَوْمًا، حَتَّى قَالَ: سَاعَةً، حَتَّى قَالَ: فُوَاقًا، قَالَ: قَالَ الرَّجُلُ: أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ مُشْرِكًا أَسْلَمَ؟ قَالَ: إِنَّمَا أُحَدِّثُكُمْ كَمَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ.

6920. Affan menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Maimun mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar seseorang dari Bani Al Harts berkata: Aku mendengar seseorang dari golongan kami yang dikenal dengan nama Ayyub, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Amru berkata: Barangsiapa bertaubat setahun sebelum dirinya wafat maka taubatnya akan diterima. Barangsiapa yang bertaubat sebulan sebelum dirinya wafat maka taubatnya akan diterima, hingga ia mengatakan satu hari, kemudian satu jam, kemudian satu perahan. Seseorang berkata; Bagaimana jika seorang musyrik masuk Islam? Abdullah bin Amru menjawab: Sesungguhnya aku menceritakan kepada kalian sebagaimana yang dikatakan oleh Rasulullah.

٦٩٢١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ وَعَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالاَ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، وَرَوْحٌ قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ أَنَّ عَمْرَو بْنَ أَوْسٍ أَخْبَرَهُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَحَبُّ الصِّيَامِ إِلَى اللهِ صِيَامُ دَاوُدَ، كَانَ يَصُومُ نِصْفَ

الدَّهْرِ، وَأَحَبُّ الصَّلَاةِ إِلَى اللهِ صَلَاةُ دَاوُدَ، كَانَ يَرْقُدُ شَطْرَ اللَّيْلِ، ثُمَّ يَقُومُ، ثُمَّ يَرْقُدُ آخِرَهُ، ثُمَّ يَقُومُ ثُلُثَ اللَّيْلِ بَعْدَ شَطْرِهِ.

6921. Muhammad bin Bakr dan Abdurrazak menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, Rauh berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, Amru bin Dinar mengabarkan kepadaku bahwasanya Amru bin Aus mengabarkan kepadanya, dari Abdullah bin Amru bin Ash, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, *"Puasa yang paling dicintai oleh Allah adalah puasa Nabi Daud, dia berpuasa setengah masa. Shalat yang paling dicintai oleh Allah adalah shalat Nabi Daud, dia berbaring setengah malam kemudian bangun lalu berbaring di akhirnya kemudian bangun sepertiga malam yang terakhir."*[518]

٦٩٢٢. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ وَعَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي سُلَيْمَانُ الْأَحْوَلُ أَنَّ ثَابِتًا مَوْلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَهُ: أَنَّهُ لَمَّا كَانَ بَيْنَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو وَعَنْبَسَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ مَا كَانَ، وَتَيَسَّرُوا لِلْقِتَالِ، فَرَكِبَ خَالِدُ بْنُ الْعَاصِي إِلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، فَوَعَظَهُ، فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو: أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَقَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ: مَنْ قُتِلَ عَلَى مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ.

6922. Muhammad bin Bakr dan Abdurrazak menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, Sulaiman Al Ahwal mengabarkan kepadaku bahwa Tsabit *maula* Umar bin Abdurrahman mengabarkan kepadanya: Bahwasanya

[518] Sanadnya *shahih*. Hadist ini pengulangan nomor 6491. Lihat hadist nomor 6880 dan 6915.

ketika terjadi perselisihan antara Abdullah bin Amru dan Ansabah bin Abu Sufyan dan mereka bersiap untuk saling membunuh, Khalid bin Ash pergi menemui Abdullah bin Amru dan menasehatinya. Abdullah bin Amru lalu berkata: Apakah engkau tidak tahu bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang terbunuh karena mempertahankan hartanya maka ia mati syahid."* Abdurrazaq berkata: *"Barangsiapa yang terbunuh karena mempertahankan hartanya maka dia mati syahid."*[519]

---

[519] Sanadnya *shahih.* Sulaiman Al Ahwal adalah Sulaiman bin Abu Muslim. Telah ditulis biografinya dalam hadist nomor 6497. Tsabit maula Umar bin Abdurrahman: Al Husaini menulis biografinya dalam *Al Ikmal* (halaman 16). Dia berkata, "Tsabit maula Umar bin Abdurrahman, meriwayatkan dari Abdullah bin Amru, diriwayatkan oleh Sulaiman Al Ahwal: *Majhul.*"! Al Hafizh mengikutinya dalam *At-Ta'jil* (halaman 63) tanpa membahasnya! Biografinya terdapat dalam *At-Tahdzib* dengan nama Tsabit bin Iyadh Al Ahnaf Al A'raj, dan dia adalah *maula* Abdurrahman bin Zaid bin Al Khaththab. Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (1/2/160-161). Dia menyebutkan bahwa, "Tsabit mendengar dari Abu Hurairah, Ibnu Umar, dan Ibnu Az-Zubair." Ibnu Hibban menulis biografinya dalam *Ats-Tsiqah* dua kali. Dalam lembar yang pertama (halaman 158) ia berkata, "Tsabit bin Al Ahnaf Al A'raj, *maula* Abdurrahman bin Zaid bin Al Khaththab Al Qurasyi Al Madani. Dia meriwayatkan dari Abu Hurairah dan Ibnu Umar. Amru bin Dinar meriwayatkan darinya." Di akhir lembaran Ibnu Hibban mengatakan, "Tsabit Al A'raj, termasuk penduduk Madinah. Malik bin Anas meriwayatkan darinya. Ada yang mengatakan dia adalah Tsabit bin Iyadh Al Ahnaf yang diriwayatkan oleh Ibnu Juraij." Dia itu adalah Tsabit *maula* Umar bin Abdurrahman, perawi hadist ini. Sesekali ia dinisbatkan sebagai *maula* Abdurrahman bin Zaid bin Al Khaththab dan pada kali yang lain dia dinisbatkan sebagai maula anaknya, Umar bin Abdurrahman sebagaimana banyak disebut demikian. "Umar bin Abdurrahman tertulis dalam sejarah sebagai salah satu anak "Abdurrahman bin Zaid bin Al Khaththab." Dalam kitab *Nasab Quraisy* karya Al Mush'ab (halaman 363 baris 14) disebutkan ia adalah anak Abdurrahman bin Zaid, "Di antara anak Abdurrahman adalah Umar bin Abdurrahman. Ibunya adalah Ummu Umar binti Sufyan bin Abdullah bin Rabi'ah, dari Tsaqif." Dalam *Jamharah Al Ansab* karya Ibnu Hazm (halaman 132 baris 17), tentang anak Abdurrahman bin Zaid, "Umar, ibunya dari Tsaqif." Al Hafizh Ibnu Hajar sendiri tidak ragu kalau dua keterangan itu menunjuk kepada satu orang. Bahwa Tsabit, perawi hadist ini, adalah Tsabit bin 'Iyadh. Dia menunjukkan dalam *At-Tahdzib* pada biografi "Tsabit bin 'Iyadh" bahwa ia meriwayatkan dari Ibnu Amru dan Sulaiman Al Ahwal meriwayatkan darinya. Al Hafizh juga menunjukkan dalam *Al Fath* kepada hadist ini sendiri dan menyebutkan bahwa

٦٩٢٣. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّا بْنِ أَبِي زَائِدَةَ أَخْبَرَنَا حَجَّاجٌ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّمَا عَبْدٍ كُوتِبَ عَلَى مِائَةِ أُوقِيَّةٍ، فَأَدَّاهَا إِلاَّ عَشْرَ أَوَاقٍ، ثُمَّ عَجَزَ، فَهُوَ رَقِيقٌ.

6923. Yahya bin Zakaria bin Abu Za`idah menceritakan kepada kami, Hajjaj mengabarkan kepada kami, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah SAW

---

hadist ini termasuk riwayat Tsabit bin Iyadh sebagaimana akan kami sebutkan dalam takhrijnya, *Insya Allah*. Oleh karena itu aku heran Al Hafizh mengikuti kesalahan Al Husaini ketika menyebutkan "Tsabit" ini dalam *Az-Ziyadat 'ala Ruwat Al Kutub As-Sittah*. Kemudian dia juga mengikuti Al Husaini ketika dia menyangka Tsabit ini adalah *majhul*! Hadist ini dirwayatkan oleh Muslim (1:50-51) dari jalur Abdurrazak —salah seorang guru Ahmad di sini— dari Ibnu Juraij, Sulaiman Al Ahwal mengabarkan kepadaku bahwa Tsabit *maula* Umar bin Abdurrahman mengabarkan kepadanya dan seterusnya. Kemudian Muslim meriwayatkannya dari jalur Muhammad bin Bakr —guru Ahmad yang lain di sini— dan dari jalur Abu Ashim, "Keduanya dari Ibnu Juraij dengan sanad ini semisalnya." Al Hafizh menunjukkan hadist ini dalam *Al Fath* (5:88) dalam riwayat Al Bukhari yang *marfu'* dari hadist ini *Man qatala duuna maalihi*. Dia berkata, "Muslim juga meriwayatkannya demikian, dari jalur Tsabit bin Iyadh, dari Abdullah bin Amru. dalam riwayatnya ada kisah: Dia berkata: Ketika terjadi perselisihan antara Abdullah bin Amru dan Ansabah bin Abu Sufyan dan mereka bersiap untuk saling membunuh, Khalid bin Ash pergi menemui Abdullah bin Amru dan menasehatinya. Abdullah bin Amru lalu berkata: Apakah engkau tidak tahu, lalu dia menyebutkan hadist itu." Ini merupakan pernyataan dari Al Hafizh bahwa ia menegaskan kalau "Tsabit bin Iyadh *maula* Abdurrahman bin Zaid" yang biografinya tercantum dalam *At-Tahdzib* adalah "Tsabit *maula* Umar bin Abdurrahman," perawi hadist ini. Segala puji bagi Allah atas petunjuk-Nya. Al Hafizh menunjukkan hadist ini sekali lagi dalam *Al Ishabah* (2:92-93) dalam biografi Khalid bin 'Ash bin Hisyam bin Al Mughirah Al Makhzumi" yaitu yang disebutkan dalam hadist ini pergi menemui Abdullah bin Amru dan menasihatinya. Al Hafizh mengutipnya dari Shahih Muslim. Namun tertulis dalam *Al Ishabah* nama perawi itu adalah "Tsabit *maula* Umar bin Abdul Aziz"! Kuat dugaan ini adalah kesalahan cetak. Kalimat dalam hadist *"Tayassaruu lil qitaal"* artinya bersiap-siap. Tertulis dalam naskah *Fath Al Bari "yusyiiru lil qitaal"*! Ini adalah kesalahan cetak juga. Lihat hadist nomor 6522, 6913, dan 7084.

bersabda, "*Hamba (mukatab) mana saja yang ditulis atas seratus uqiyah kemudian ia membayarnya kurang sepuluh uqiyah, kemudian dia tidak mampu maka ia adalah budak (masih sebagai mukatab belum dapat membebaskan dirinya –Ed).*"[520]

٦٩٢٤. حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ نَتْفِ الشَّيْبِ.

6924. Abdah bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ishak, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata, "Rasulullah SAW melarang untuk mencabut uban."[521]

٦٩٢٥. حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ أَخْبَرَنِي مُوسَى بْنُ عَلِيٍّ سَمِعْتُ أَبِي يَقُولُ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: تَدْرُونَ مَنْ الْمُسْلِمُ؟ قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، قَالَ: تَدْرُونَ مَنِ الْمُؤْمِنُ؟ قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: مَنْ أَمِنَهُ الْمُؤْمِنُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ السُّوءَ فَاجْتَنَبَهُ.

6925. Zaid bin Al Hubab menceritakan kepada kami, Musa bin Ulay mengabarkan kepadaku, Aku mendengar bapakku berkata: Aku

[520] Sanadnya *shahih*. Hadist ini pengulangan nomor 6666 dan ringkasan nomor 6726.

[521] Sanadnya *shahih*. Hadist ini ringkasa nomor 6672 dan 6675 semakna.

mendengar Abdullah bin Amru bin Ash berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bertanya, *"Tahukah kalian siapa orang muslim itu?"* Mereka menjawab, "Allah dan rasul-Nya lebih tahu." Beliau bersabda, *"(Yaitu) orang yang orang-orang muslim selamat dari lisan dan tangannya."* Beliau bertanya lagi, *"Tahukah kalian siapa orang mukmin itu?"* Mereka menjawab: Allah dan rasul-Nya lebih tahu. Beliau bersabda, *"(Yaitu) orang yang orang-orang mukmin merasa aman atas diri dan harta mereka. Orang yang hijrah adalah orang yang meninggalkan kejahatan dan menjauhinya."*[522]

٦٩٢٦. حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ دُكَيْنٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي زِيَادٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَرْثِ، قَالَ: إِنِّي لَأَسَايِرُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ وَمُعَاوِيَةَ، فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو لِعَمْرٍو: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: تَقْتُلُهُ الْفِئَةُ الْبَاغِيَةُ، يَعْنِي عَمَّارًا، فَقَالَ عَمْرٌو لِمُعَاوِيَةَ: اسْمَعْ مَا يَقُولُ هَذَا، فَحَدَّثَهُ، فَقَالَ: أَنَحْنُ قَتَلْنَاهُ؟ إِنَّمَا قَتَلَهُ مَنْ جَاءَ بِهِ!

6926. Al Fadhl bin Dukain menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Abdurrahman bin Abu Ziyad, dari Abdullah bin Al Harts, dia berkata: Sesungguhnya aku berjalan bersama Abdullah bin Ash dan Muawiyah. Abdullah bin Amru berkata kepada Amru: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Dia akan dibunuh oleh kelompok orang-orang yang*

---

[522] Sanadnya *shahih*. Musa bin Ulay: Telah ditulis biografinya dalam hadist nomor 4375. Bapaknya, 'Ulay dengan bentuk *tashghir*, bin Rabah: Telah ditulis biografinya di sana juga. Hadist ini secara panjang nomor 6912. Telah disebutkan yang semisal maknanya berulang kali secara ringkas atau panjang, di antaranya nomor 6487. Kata *"Fajtanabahu,"* dalam catatan pinggir (م) tertulis *"Wajtanabahu."*

membangkang," maksudnya Ammar. Maka Amru berkata kepada Muawiyah: Dengarkanlah apa yang dia katakan ini. Lalu dia menceritakannya kepadanya dan berkata: Apakah kami yang membunuhnya? Sesungguhnya yang membunuhnya adalah orang yang datang dengannya![523]

٦٩٢٧. حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، يَعْنِي الضَّرِيرَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي زِيَادٍ، فَذَكَرَ نَحْوَهُ

6927. Abu Muawiyah, yaitu Adh-Dharir, menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Abu Ziyad, lalu ia menyebutkan hadist serupa dengan di atas.[524]

٦٩٢٨. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ الْحَدَّادُ حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ الْمُعَلِّمُ، وَيَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا حُسَيْنٌ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ فِي السَّفَرِ وَيُفْطِرُ، وَرَأَيْتُهُ يَشْرَبُ قَائِمًا وَقَاعِدًا، وَرَأَيْتُهُ يُصَلِّي حَافِيًا وَمُنْتَعِلًا، وَرَأَيْتُهُ يَنْصَرِفُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ يَسَارِهِ.

6928. Abdul Wahid Al Haddad menceritakan kepada kami, Husain Al Mu'allim menceritakan kepada kami, Yazid berkata:

---

[523] Sanadnya *shahih.* Al Fadhl bin Dukain: Adalah Abu Nu'aim. Hadist ini telah disebutkan dalam nomor 6500 dengan sanad demikian akan tetapi lafazhhnya belum dicantumkan di sana. Bahkan pada hadist yang sebelumnya terdapat kata "*Mitslahu*" atau "*Nahwahu.*"

[524] Sanadnya *shahih.* Telah disebutkan maknanya dalam hadist sebelumnya namun tidak dituliskan lafazhhnya. Lafazhhnya telah disebutkan dengan sanad demikian nomor 6499. Hal ini telah kami isyaratkan dan yang sebelumnya di sana.

Husain mengabarkan kepada kami, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata: Aku melihat Rasulullah SAW berpuasa dalam perjalanannya dan berbuka, aku melihat beliau minum sambil berdiri dan duduk, dan aku melihat beliau shalat tanpa alas kaki maupun memakainya, dan aku melihatnya beranjak dari sebelah kanan maupun kiri.[525]

٦٩٢٩. حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا الْعَوَّامُ حَدَّثَنِي أَسْوَدُ بْنُ مَسْعُودٍ عَنْ حَنْظَلَةَ بْنِ خُوَيْلِدٍ الْعَنَزِيِّ، قَالَ: بَيْنَمَا أَنَا عِنْدَ مُعَاوِيَةَ، إِذْ جَاءَهُ رَجُلَانِ يَخْتَصِمَانِ فِي رَأْسِ عَمَّارٍ، يَقُولُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا: أَنَا قَتَلْتُهُ، فَقَالَ عَبْدُ اللهِ: لِيَطِبْ بِهِ أَحَدُكُمَا نَفْسًا لِصَاحِبِهِ، فَإِنِّي سَمِعْتُ، يَعْنِي رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: كَذَا قَالَ أَبِي: يَعْنِي رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: تَقْتُلُهُ الْفِئَةُ الْبَاغِيَةُ، فَقَالَ مُعَاوِيَةُ: أَلَا تُغْنِي عَنَّا مَجْنُونَكَ يَا عَمْرُو؟ فَمَا بَالُكَ مَعَنَا؟ قَالَ: إِنَّ أَبِي شَكَانِي إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَطِعْ أَبَاكَ مَا دَامَ حَيًّا وَلَا تَعْصِهِ، فَأَنَا مَعَكُمْ وَلَسْتُ أُقَاتِلُ.

6929. Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Al Awwam mengabarkan kepada kami, Aswad bin Mas'ud menceritakan kepadaku, dari Hanzhalah bin Khuwailid Al Anzi, ia berkata: Ketika aku sedang bersama Muawiyah tiba-tiba dua orang laki-laki mendatanginya berselisih tentang kepala Ammar. Masing-masing berkata: Aku yang membunuhnya. Maka Abdullah berkata: Hendaknya kalian berdua bersikap tenang karena Aku mendengar Rasulullah SAW, (Abdullah bin Ahmad berkata): Demikian yang

[525] Sanadnya *shahih*. Hadist ini telah disebutkan pada 6783.

dikatakan oleh bapakku, " Rasulullah SAW bersabda, *'Ia akan dibunuh oleh sekelompok orang-orang yang membangkang'.*" Muawiyah berkata: Tidakkah engkau menghindarkan sikap gilamu dari kami wahai Amru? Apa kepentinganmu atas kami? Amru berkata: Sesungguhnya bapakku mengadukan tentangku kepada Rasulullah SAW. Rasulullah SAW mengatakan kepadaku, *"Taatilah bapakmu selama dia masih hidup dan jangan engkau mendurhakainya sebab aku masih bersama kalian dan aku tidak akan memerangi."*[526].

٦٩٣٠. حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ وَمُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَكْتُبُ مَا أَسْمَعُ مِنْكَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قُلْتُ: فِي الرِّضَا وَالسُّخْطِ؟

[526] Sanadnya *shahih.* Al Awwam adalah Ibn Hausyab. Al Aswad bin Mas'ud Al Anzi: telah disebutkan biografinya dalam hadist nomor 6538. Kami tambahkan di sini bahwasanya Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqah* (halaman 405). Tertulis di dalamnya Al Anzi dengan benar sebagaimana telah kami unggulkan di sana. Hadist ini telah disebutkan dengan sanad ini nomor 6538 secara ringkas sedikit dengan tidak menyebutkan kalimat "Tidakkah engkau menghindarkan sikap gilamu dari kami wahai Amru?". "*Tughni*" dengan *ghain* berasal dari kata "*Al Ighna,*" maksudnya: Tidakkah engkau menjauhkan dan menahannya dari kami. Ibnu Al Atsir berkata, "Hal itu seperti dalam firman Allah *"Dan mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikitpun dari (siksaan) Allah.*" Dalam *Al-Lisan* (19:376) dari Al Azhari, "Aku mendengar seorang arab memarahi pembantunya dengan berkata: Singkirkan wajahmu dariku dan juga kejahatanmu. Artinya: Hindarkan aku dari kejahatanmu. Di antaranya juga adalah firman Allah *"Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya."* Dikatakan: Kesibukan dirinya menghalanginya dari kesibukan orang lain." Dalam (ح) tertulis "*Alaa tufni*" dengan *fa'* sebagai ganti dari *ain.* Ini adalah kesalahan tulis yang telah kami betulkan dari (م ك). Dalam (ح) terdapat kesalahan di awal sanadnya yang kami tidak tahu bagaimana itu bisa terjadi! Awal sanad itu berbunyi: "Aswad bin Amir menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun menceritakan kepada kami"!! Tambahan "Aswad bin Amir" menyalahi apa yang ada dalam dua manuskrip (م ك) dan menyalahi apa yang ada dalam sanad hadist yang lalu. Aswad bin Amir dan Yazid bin Harun termasuk guru Ahmad.

قَالَ: نَعَمْ، فَإِنَّهُ لاَ يَنْبَغِي لِي أَنْ أَقُولَ فِي ذَلِكَ إِلاَّ حَقًّا، قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ فِي حَدِيثِهِ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي أَسْمَعُ مِنْكَ أَشْيَاءَ، فَأَكْتُبُهَا؟ قَالَ: نَعَمْ.

6930. Yazid bin Harun dan Muhammad bin Yazid menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Muhammad bin Ishak mengabarkan kepada kami, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata: Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, bolehkah aku menulis apa yang aku dengar darimu?" Beliau berkata, *"Ya, boleh."* Aku bertanya lagi, "Baik ketika marah dan ridhamu?" Beliau menjawab, *"Ya, karena sesungguhnya tidak sepantasnya bagiku untuk mengatakan selain kebenaran."* Muhammad bin Yazid berkata dalam hadistnya: Wahai Rasulullah, Aku banyak mendengar darimu, bolehkah aku menulisnya? Beliau menjawab, *"Ya."*[527]

[527] Sanadnya *shahih.* Muhammad bin Yazid, guru Ahmad, adalah Al Kala'i Al Wasithi. Hadist ini telah disebutkan maknanya dari riwayat Yusuf bin Mahik, dari Abdullah bin Umar (6510, 6802). Adapun dari riwayat Amru bin Syu'aib maka telah diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (1:105) dari Al Asham, dari Ibnu Abdil Hakam, dari Ibnu Wahab, "Abdurrahman bin Salman mengabarkan kepadaku, dari Aqil bin Khalid, dari Amru bin Syu'aib, bahwasanya Syu'aib menceritakan kepadanya dan begitu pula Mujahid: Bahwasanya Abdullah bin Amru menceritakan kepada mereka, ia berkata: Wahai Rasulullah, bolehkah aku menulis apa yang aku dengar darimu? Beliau berkata, *"Ya, boleh."* Aku berkata: Baik ketika marah dan ridhamu? Beliau menjawab, *"Ya, karena sesungguhnya tidak sepantasnya bagiku untuk mengatakan selain kebenaran."* Al Hakim berkata, "Hendaknya setiap orang yang menuntut ilmu ini mengetahui bahwa tak seorang pun mengkritik Amru bin Syu'aib sedikit pun. Sesungguhnya Muslim mengkritik tentang periwayatan Syu'aib dari Abdullah bin Amru. Apabila ada hadist yang datang dari Amru bin Syu'aib dari Mujahid, dari Abdullah bin Amru, maka hadist itu shahih. Al Hakim meriwayatkan pula sebelumnya dengan sanadnya dari Ibnu Rahawaih, dia berkata, "Jika perawi dari Amru bin Syu'aib itu tsiqah maka ia seperti Ayyub yang meriwayatkan dari Nafi' dari Ibnu Umar." Hadist serupa juga akan disebutkan dalam hadist nomor 7018 dan 7020 dari riwayat Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya.

٦٩٣١. حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا هِشَامٌ، وَعَبْدُ الصَّمَدِ قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ يَحْيَى عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْحَارِثِ أَنَّ خَالِدَ بْنَ مَعْدَانَ حَدَّثَهُ أَنَّ جُبَيْرَ بْنَ نُفَيْرٍ حَدَّثَهُ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو أَخْبَرَهُ، قَالَ عَبْدُ الصَّمَدِ: ابْنُ الْعَاصِ، حَدَّثَهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى عَلَيْهِ ثَوْبَيْنِ مُعَصْفَرَيْنِ، فَقَالَ: إِنَّ هَذِهِ ثِيَابُ الْكُفَّارِ فَلَا تَلْبَسْهَا.

6931. Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Hisyam mengabarkan kepada kami, Abdushamad berkata: Hisyam menceritakan kepada kami, dari Yahya, dari Muhammad bin Ibrahim bin Al Harts, bahwasanya Khalid bin Ma'dan menceritakan kepadanya bahwa Jubair bin Nufair menceritakan kepadanya bahwa Abdullah bin Amru mengabarkan kepadanya, Abdushamad berkata: bin Ash menceritakan kepadanya: Bahwasanya Nabi SAW melihatnya memakai dua baju yang dicat berwarna kuning, beliau lalu bersabda, "*Sesungguhnya ini adalah pakaian orang kafir, janganlah engkau memakainya.*"[528]

٦٩٣٢. حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَا طَلَاقَ، فِيمَا لَا تَمْلِكُونَ، وَلَا عَتَاقَ فِيمَا لَا تَمْلِكُونَ، وَلَا نَذْرَ فِيمَا لَا تَمْلِكُونَ، وَلَا نَذْرَ فِي مَعْصِيَةِ اللهِ.

6932. Yazid menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishak mengabarkan kepada kami, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Tidak ada thalak*

[528] Sanadnya *shahih*. Hadist ini pengulangan nomor 6513, 6536, dan 6821. Lihat nomor 6852.

pada hal yang tidak kalian miliki, tidak ada pembebasan atas apa yang tidak kalian miliki, tidak ada nadzar pada apa yang tidak kalian miliki, dan tidak ada nadzar dalam berbuat maksiat kepada Allah."[529]

٦٩٣٣. حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا حُسَيْنٌ الْمُعَلِّمُ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: لَمَّا فُتِحَ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةُ، قَالَ: كُفُّوا السِّلاَحَ، إِلاَّ خُزَاعَةَ عَنْ بَنِي بَكْرٍ، فَأَذِنَ لَهُمْ، حَتَّى صَلَّوْا الْعَصْرَ، ثُمَّ قَالَ: كُفُّوا السِّلاَحَ فَلَقِيَ مِنَ الْغَدِ رَجُلٌ مِنْ خُزَاعَةَ رَجُلاً مِنْ بَنِي بَكْرٍ بِالْمُزْدَلِفَةِ، فَقَتَلَهُ، فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَامَ خَطِيبًا، فَقَالَ: إِنَّ أَعْدَى النَّاسِ عَلَى اللهِ مَنْ عَدَا فِي الْحَرَمِ، وَمَنْ قَتَلَ غَيْرَ قَاتِلِهِ، وَمَنْ قَتَلَ بِذُحُولِ الْجَاهِلِيَّةِ، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ، [إِنَّ] ابْنِي فُلاَنًا عَاهَرْتُ بِأُمِّهِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ؟ فَقَالَ: لاَ دِعْوَةَ فِي الْإِسْلاَمِ، ذَهَبَ أَمْرُ الْجَاهِلِيَّةِ، الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ، وَلِلْعَاهِرِ الْأَثْلَبُ، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ، وَمَا الْأَثْلَبُ؟ قَالَ: الْحَجَرُ، وَفِي الْأَصَابِعِ عَشْرٌ عَشْرٌ، وَفِي الْمَوَاضِحِ خَمْسٌ خَمْسٌ، وَلاَ صَلاَةَ بَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَشْرُقَ الشَّمْسُ، وَلاَ صَلاَةَ بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ، وَلاَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ عَلَى عَمَّتِهَا، وَلاَ عَلَى خَالَتِهَا، وَلاَ يَجُوزُ لِامْرَأَةٍ، عَطِيَّةٌ إِلاَّ بِإِذْنِ زَوْجِهَا، وَأَوْفُوا بِحِلْفِ الْجَاهِلِيَّةِ، فَإِنَّ الْإِسْلاَمَ لَمْ يَزِدْهُ إِلاَّ شِدَّةً، وَلاَ تُحْدِثُوا حِلْفًا فِي الْإِسْلاَمِ.

6933. Yazid menceritakan kepada kami, Husain Al Mu'allim mengabarkan kepada kami, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya,

---

[529] Sanadnya *shahih.* Telah disebutkan hadist yang semisal maknanya secara panjang dan ringkas nomor 6732, 6769, 6780, dan 6781.

dari kakeknya, ia berkata: ketika Rasulullah SAW membebaskan Makkah, beliau bersabda, *"Tahanlah senjata! kecuali suku Khuza'ah terhadap Bani Bakr,"* maka beliau mengizinkan mereka, sampai mereka melakukan shalat Ashar, lalu beliau kembali bersabda, *"Tahanlah senjata!"* selepas zhuhur, seseorang dari suku Khuza'ah menemui seseorang dari Bani Bakr di Muzdalifah, lalu ia membunuhnya, berita ini sampai kepada Rasulullah SAW, beliaupun berdiri untuk berkhutbah: *"Sesungguhnya orang yang paling dimusuhi Allah SWT adalah orang yang bermusuhan di Al Haram, dan orang yang membunuh selain haknya, serta orang yang membunuh karena permusuhan dalam jahiliyyah,"* kemudian ada seseorang yang bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, (sesungguhnya) anakku fulan, berzina dengan ibunya pada masa jahiliyah?" Nabi menjawab, *"Tidak ada Di'wah (penisbatan seseorang terhadap selain bapak kandungnya –Ed) dalam Islam, telah hilang perkara Jahiliyah, seorang anak untuk suami, dan untuk yang berzina maka baginya Al Atslab,"* ada yang bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, apakah Al Atslab itu?" beliau menjawab, *"Rajam, diyat untuk jari (yang terpotong) adalah sepuluh unta, sedangkan untuk jari yang terluka adalah lima unta, tidak ada shalat setelah Shubuh hingga terbitnya matahari, dan juga tidak ada shalat setelah Ashar hingga tenggelamnya matahari, tidak boleh seorang wanita dinikahi atas bibinya dari bapaknya, dan juga bibinya dari ibunya, tidak diperbolehkan pula seorang wanita diberikan hadiah kecuali dengan izin suaminya, penuhilah perjanjian pada masa jahiliyah, sesungguhnya Islam tidak menambahnya kecuali dengan ketegasan, dan janganlah mengadakan perjanjian baru di dalam Islam."*[530]

---

530 Sanadnya *shahih*, riwayat ini adalah riwayat yang panjang (6681, 6917) dan lihat riwayat (6712, 6757, 6770, 6772, 6992). Lihat juga riwayat (6699), perkataannya, "Sesungguhnya anakku fulan, dalam riwayat (ح) kata إن tidak tercantum, dan ini merupakan kekeliruan, dan kami menambahkannya dari riwayat (ك م)

٦٩٣٤. حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا الْعَوَّامُ حَدَّثَنِي مَوْلًى لِعَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، قَالَ: رَأَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الشَّمْسَ حِينَ غَرَبَتْ، فَقَالَ: فِي نَارِ اللهِ الْحَامِيَةِ، لَوْلاَ مَا يَزَعُهَا مِنْ أَمْرِ اللهِ لَأَهْلَكَتْ مَا عَلَى الْأَرْضِ.

6934. Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Al Awwam mengabarkan kepada kami, *Maula* Abdullah bin Amru menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Amru bin Al-Ashi, dia berkata, "Rasulullah SAW melihat matahari pada saat terbenam, lalu beliau bersabda, *'Dalam neraka Allah terdapat Al Hamiyyah (api yang menyala-nyala), seandainya Allah tidak menghalanginya maka ia akan menghancurkan apa saja yang ada di atas bumi'*."[531]

٦٩٣٥. حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا.

---

[531] Sanadnya *dhaif*, karena ketidaktahuan Abdullah bin Amr terhadap perawinya. Al Awwam: adalah Ibnu Hausyab. Hadist ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam Tafsirnya (16:10) dari Muhammad bin Al Mutsanna dari Yazid bin Harun dengan sanad ini. Ibnu Katsir juga menyebutkan dalam tafsirnya (5:325) dari riwayat Ath-Thabari, kemudian dia berkata, "Imam Ahmad telah meriwayatkannya dari Yazid bin Harun. Mengenai kesahihan hadist ini masih dipertanyakan, barangkali ini bersal dari ucapan Abdullah bin Amr dari kedua teman perempuannya yang dia temui pada saat perang Yarmuk." Al Haitsami telah menyebutkannya dalam *Majma' Az-Zawaid* (8:131) dan ia berkata, "Ahmad telah meriwayatkannya dan di sana terdapat perawi yang tidak disebutkan, sementara sebagian perawi-perawinya adalah Tsiqah." As-Suyuthi telah menyebutkannya dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4:248) dan juga dinisbatkan kepada Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Mani', Abu Ya'la dan Ibnu Mardawaih. Sabda beliau *"Laula ma yazauha"*: *"Yakuffuha wa Yam'nauha"* (mencegahnya dan menghalanginya), dikatakan, *"Waza'ahu-Yaza'ahu-Waza'an fahuwa Wazi'un."*; *"Kaffahu.* (menahannya)."

6935. Yazid menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishak mengabarkan kepada kami dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, *"Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak mengetahui hak yang tua dan tidak mengasihi yang muda."*[532]

٦٩٣٦. حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ. قَالَ: سَمِعْتُ رَجُلاً مِنْ مُزَيْنَةَ وَهُوَ يَسْأَلُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِ ابْنِ إِدْرِيسَ، قَالَ: وَسَأَلَهُ عَنِ الثِّمَارِ وَمَا كَانَ فِي أَكْمَامِهِ، فَقَالَ: مَنْ أَكَلَ بِفَمِهِ وَلَمْ يَتَّخِذْ خُبْنَةً فَلَيْسَ عَلَيْهِ شَيْءٌ، وَمَنْ وُجِدَ قَدِ احْتَمَلَ فَفِيهِ ثَمَنُهُ مَرَّتَيْنِ وَضَرْبُ نَكَالٍ، فَمَا أَخَذَ مِنْ جِرَانِهِ فَفِيهِ الْقَطْعُ، إِذَا بَلَغَ مَا يُؤْخَذُ مِنْ ذَلِكَ ثَمَنَ الْمِجَنِّ، قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا نَجِدُ فِي السَّبِيلِ الْعَامِرِ مِنَ اللُّقَطَةِ قَالَ: عَرِّفْهَا حَوْلاً، فَإِنْ جَاءَ صَاحِبُهَا، وَإِلاَّ فَهِيَ لَكَ، قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا نَجِدُ فِي الْخَرِبِ الْعَادِيِّ؟ قَالَ: فِيهِ وَفِي الرِّكَازِ الْخُمُسُ.

6936. Yazid menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishak mengabarkan kepada kami dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata, "Aku mendengar seorang laki-laki dari Muzainah bertanya kepada Nabi SAW, lalu ia menyebutkan seperti hadist Ibnu Idris, dia berkata, "Dia bertanya tentang buah-buahan dan sesuatu yang ada di mulutnya, maka beliau bersabda, *'Barangsiapa yang makan dengan mulutnya dan tidak mengambil sekadar jangkauan tangannya maka tidak ada sesuatu baginya, dan*

[532] Sanadnya *shahih*, dan ini adalah pengulangan riwayat (6733), kami sudah menyebutkannya di sana.

Barangsiapa yang ditemukan membawa sesuatu *maka dalam hal ini ia harus membayar dua kali lipat dan mendapat sanksi tertentu. Apa yang diambil dari tetangganya maka baginya siksa (berupa sakit perut), jika yang diambilnya itu merupakan barang yang bernilai tinggi."* dia bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan barang temuan yang kami temukan di jalan yang ramai?" beliau bersabda, *"Umumkan selama setahun sampai pemiliknya datang, jika tidak maka itu untukmu."* Ia bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan sesuatu yang kami temukan di bekas reruntuhan?" beliau menjawab, *"Untuk reruntuhan dan untuk harta karun terdapat seperlima untuk Allah dan Rasulnya (zakatnya)."*[533]

٦٩٣٧. حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ نَتْفِ الشَّيْبِ، وَقَالَ: هُوَ نُورُ الْمُؤْمِنِ، وَقَالَ: مَا شَابَ رَجُلٌ فِي الْإِسْلَامِ شَيْبَةً، إِلاَّ رَفَعَهُ اللهُ بِهَا دَرَجَةً، وَمُحِيَتْ عَنْهُ بِهَا سَيِّئَةٌ، وَكُتِبَتْ لَهُ بِهَا حَسَنَةٌ.

6937. Yazid menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishak mengabarkan kepada kami dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata, "Rasulullah SAW melarang untuk mencabut rambut uban dan beliau bersabda, *"Itu adalah cahaya orang mukmin."* Beliau bersabda, *"Tidaklah seseorang dalam Islam yang tumbuh rambut ubannya satu melainkan Allah akan angkat untuknya*

---

533 Sanadnya *shahih*, dan ini adalah pengulangan riwayat (6891) melalu jalur Ibnu Idris yang telah dijelaskan dipertengahannya, dan telah disebutkan sebelum itu (6683) dari Ya'la dari Muhammad bin Ishak, kami telah menyinggungnya di sana.

satu tingkatan dan dihapus dengannya satu kejelekan serta dicatat untuknya satu kebaikan."[534]

٦٩٣٧ م. وَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُوَقِّرْ كَبِيرَنَا، وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا.

6937 م. Rasulullah SAW bersabda, *"Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang tua dan tidak menyayangi yang muda."* [535]

٦٩٣٨. حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا الْحَجَّاجُ بْنُ أَرْطَاةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَدَّ ابْنَتَهُ إِلَى أَبِي الْعَاصِ بِمَهْرٍ جَدِيدٍ، وَنِكَاحٍ جَدِيدٍ.

[قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: قَالَ أَبِي، فِي حَدِيثِ حَجَّاجٍ رَدَّ زَيْنَبَ ابْنَتَهُ قَالَ: هَذَا حَدِيثٌ ضَعِيفٌ، أَوْ قَالَ: وَاهٍ، وَلَمْ يَسْمَعْهُ الْحَجَّاجُ مِنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، إِنَّمَا سَمِعَهُ مِنْ مُحَمَّدِ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ الْعَرْزَمِيِّ وَالْعَرْزَمِيُّ، لاَ يُسَاوِي حَدِيثُهُ شَيْئًا. وَالْحَدِيثُ الصَّحِيحُ الَّذِي رُوِيَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقَرَّهُمَا عَلَى النِّكَاحِ الْأَوَّلِ.

6938. Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Al Hajjaj bin Artha`ah mengabarkan kepada kami dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, sesungguhnya Rasulullah SAW

---

[534] Sanadnya *shahih*, dan pengulangan riwayat (6672) serta dirinci (6733, 6935).

[535] Sanadnya *shahih* dengan sanad sebelumnya dan pengulangan riwayat (6733, 6935)

mengembalikan putrinya kepada Abu Al Ash dengan mahar yang baru dan pernikahan yang baru.

Abdullah bin Ahmad berkata, "Bapakku berkata, 'Dalam hadist Hajjaj 'Beliau mengembalikan Zaenab putrinya,' ia berkata, Ini adalah hadist dhaif atau dia berkata, "Hadist *wahi*, Al Hajjaj tidak pernah mendengarnya dari Amru bin Syu'aib, tetapi mendengarnya dari Muhammad bin Ubaidullah Al Arzami, dan hadist Al Arzami tidak bernilai sama sekali." Hadist *shahih* yang telah diriwayatkan adalah bahwa Nabi SAW menetapkan keduanya pada pernikahan yang pertama.[536]

---

[536] Sanadnya *dhaif* dengan apa yang telah didhaifkan oleh Imam Ahmad setelah meriwayatkannya, dan kami akan menjelaskan itu secara terperinci *Insya Allah*. At-Tirmidzi telah meriwayatkannya (2:195) melalui jalur Abu Muawiyah, Ibnu Majah (2:317) juga telah meriwayatkannya melalui jalur Muawiyah, Ad-Daraquthni (halaman 396) meriwayatkannya dengan tiga sanad melalui jalur Abu Mu'awiyah, Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (7:188) meriwayatkannya melalui jalur Yazid bin Harun: keduanya dari Al Hajjaj bin Artha'ah dengan sanad yang seperti ini. Ibnu Saad meriwayatkannya dalam *Ath-Thabaqat* (8:21) dari Abu Mu'awiyah Adh-Dharir dan Yazid bin Harun, keduanya dari Al Hajjaj dengan sanad ini. Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi mengatakan, "Ini adalah hadist yang dalam sanadnya masih dipertanyakan." Ad-Daraqutni mengatakan, "Ini tidak kuat dan Al Hajjaj tidak dapat dijadikan hujjah." Al Baihaqi mengatakan, "Sampai kepadaku dari Abu Isa At-Tirmidzi dia berkata, 'Aku bertanya kepada Al Bukhari *Rahimahullah* tentangnya?' Beliau menjawab, "Hadist Ibnu Abbas lebih *shahih* dalam Bab ini dari pada hadist Amr bin Syu'aib. Abu Ubaid menceritakan dari Yahya bin Said Al Qaththan bahwa Hajjaj tidak pernah mendengarnya dari Amr dan itu adalah hadist dari Muhammad bin Ubaidillah Al Azrami dari Amr. Ini adalah sisi yang tidak seorangpun mengetahui apakah hadistnya. Hadist Ibnu Abbas —yang telah ditunjukkannya— adalah apa yang telah disebutkan dalam Musnadnya (1876, 2366, 329), sesungguhnya dia mengembalikannya kepadanya dengan pernikahan pertama. Al Hajjaj bin Arta'ah —menurut kami adalah *tsiqah*, sebagimana telah kami *tarjih* hal itu secara berulang-ulang, di antaranya pada saat menjelaskan hadist (6665). Adapun yang men*dha'if*kan hadist ini sendiri adalah apa yang dipastikan oleh Ahmad di sini, dan Yahya bin Said Al Qaththan dari apa yang diriwayatkan Al Baihaqi bahwa Al Hajjaj tidak pernah mendengar hadist ini dari Amr bin Syu'aib tetapi ia mendengarnya dari Muhammad bin Ubaidullah Al Azrami dari Amr bin Syu'aib, lalu ia men*tadlis*kannya dan membuang nama orang yang dia dengar darinya, dan Al Azrami itu sangatlah

٦٩٣٩. حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا الْحَجَّاجُ بْنُ أَرْطَاةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: جَاءَتِ امْرَأَتَانِ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعَلَيْهِمَا أَسْوِرَةٌ مِنْ ذَهَبٍ، فَقَالَ: أَتُحِبَّانِ أَنْ يُسَوِّرَكُمَا اللَّهُ بِأَسْوِرَةٍ مِنْ نَارٍ؟ قَالَتَا: لَا، قَالَ: فَأَدِّيَا حَقَّ هَذَا.

6939. Yazid menceritakan kepada kami, Al Hajjaj bin Arthath mengabarkan kepada kami dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata, "Datang dua orang perempuan dari penduduk Yaman kepada Rasulullah SAW dan keduanya memakai dua buah gelang dari emas, lalu beliau bertanya, *"Apakah kalian berdua suka jika Allah mengalungkan kepada kalian dengan kalung-kalung dari api neraka?"* mereka menjawab, "Tidak," beliau bersabda, *"Maka tunaikanlah haknya."*[537]

٦٩٤٠. حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا الْحَجَّاجُ، وَمُعَمَّرُ بْنُ سُلَيْمَانَ الرَّقِّيُّ عَنِ الْحَجَّاجِ بْنِ أَرْطَاةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ

---

dha'if, hadistnya tidak berarti sama sekali, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Imam Ahmad *Rahimahullah* dan kami telah menjelaskan pentadh'ifannya secara terperinci ketika menjelaskan hadist (5626). Adapun Tarjih maka yang rajih adalah riwayat Ibnu Abbas yang tadi telah kami tunjukkan nomer-nomernya. Ibnu Al Qayyim telah men*tahqiq* masalah ini dengan sangat bagus, seperti biasanya, *dalam Zad Al Ma'ad* (4:25-30). Lihat pula *Nashb Ar-Rayah* (3:209-211), *Al Ishabah* (7:118-120, dan 8:91-92) dalam terjemah Zaenab binti Rasulullah SAW dan suaminya Abu Al Ash bin Ar-Rabi' *Radhiyallahu anhuma*. Ucapannya "La Yusawi: dalam manuskrip di catatan pinggir (م) ditulis *La Yusawwa* dan ini adalah kalimat yang benar dan kami telah jelaskan sisi kebenarannya ketika menjelaskan hadist (650).

[537] Sanadnya *shahih* dan pengulangan riwayat (6667 م, 6901) dan kami telah tunjukkan pada keduanya.

رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَجُوزُ شَهَادَةُ خَائِنٍ، وَلاَ مَحْدُودٍ فِي الإِسْلاَمِ، وَلاَ ذِي غِمْرٍ عَلَى أَخِيهِ.

6940. Yazid menceritakan kepada kami, Al Hajjaj dan Mu'ammar bin Sulaiman Ar-Raqi mengabarkan kepada kami dari Al Hajjaj bin Arthath, dari Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Tidak diperbolehkan kesaksian seorang pengkhianat dan orang yang tidak ingin dibatasi dalam Islam serta tidak pula orang yang mempunyai kedengkian kepada saudaranya'.*"[538]

٦٩٤١. حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا الْحَجَّاجُ بْنُ أَرْطَاةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ زَادَكُمْ صَلاَةً، وَهِيَ الْوَتْرُ.

6941. Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Al Hajjaj bin Arthath dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, dia berkata, " "Rasulullah SAW bersabda, *'Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah menambahkan satu shalat untuk kalian yaitu shalat witir'.*"[539]

٦٩٤٢. حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا الْحَجَّاجُ بْنُ أَرْطَاةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

[538] Sanadnya *shahih*. Mu'ammar bin Sulaiman Ar-Raqi: telah disebutkan pen*tsiqah*annya (1880) dan hadistnya disingkat (6899), lihat (6698).

[539] Sanadnya *shahih* dan pengulangan riwayat (6693) dengan sanad ini serta disingkat (6919).

وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ لِي ذَوِي أَرْحَامٍ أَصِلُ وَيَقْطَعُونَ، وَأَعْفُو وَيَظْلِمُونَ، وَأُحْسِنُ وَيُسِيئُونَ، أَفَأُكَافِئُهُمْ؟ قَالَ: لاَ إِذًا تُتْرَكُونَ جَمِيعًا، وَلَكِنْ خُذْ بِالْفَضْلِ وَصِلْهُمْ، فَإِنَّهُ لَنْ يَزَالَ مَعَكَ مِنَ اللهِ ظَهِيرٌ مَا كُنْتَ عَلَى ذَلِكَ.

6942. Yazid menceritakan kepada kami, Al-Hajjaj bin Arthath mengabarkan kepada kami dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata, "Datang seorang laki-laki kepada Rasulullah SAW lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki kerabat, aku sambung dan mereka putuskan (tali persaudaraan), aku maafkan dan mereka berbuat zhalim, aku berbuat baik dan mereka berbuat jahat, apakah aku harus memberi balasan kepada mereka?' beliau menjawab, '*Tidak, Kalau begitu mereka ditinggalkan semua, tetapi* jadilah orang yang lebih utama *dan sambunglah silaturrahmi dengan mereka, sesungguhnya pertolongan dari Allah akan senantiasa menyertaimu selama kamu tetap demikian'.*"[540]

٦٩٤٣. حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا الْحَجَّاجُ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الرَّاجِعُ فِي هِبَتِهِ، كَالْكَلْبِ يَرْجِعُ فِي قَيْئِهِ.

6943. Yazid menceritakan kepada kami, Al-Hajjaj mengabarkan kepada kami dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Orang yang*

[540] Sanadnya *shahih* dan pengulangan riwayat (6700) lihat riwayat (6817).

mengambil kembali barang pemberiannya seperti anjing yang menjilat kembali muntahnya'."[541]

٦٩٤٤. حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا الْحَجَّاجُ بْنُ أَرْطَاةَ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَامِرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ ، وَعَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذْ جَاءَ رَجُلٌ يَنْتِفُ شَعَرَهُ، وَيَدْعُو وَيْلَهُ! فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا لَكَ؟ قَالَ: وَقَعَ عَلَى امْرَأَتِهِ فِي رَمَضَانَ، قَالَ: أَعْتِقْ رَقَبَةً! قَالَ: لاَ أَجِدُهَا: قَالَ: صُمْ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ! قَالَ: لاَ أَسْتَطِيعُ، قَالَ: أَطْعِمْ سِتِّينَ مِسْكِينًا! قَالَ: لاَ أَجِدُ، قَالَ: فَأُتِيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَقٍ فِيهِ خَمْسَةَ عَشَرَ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ، قَالَ: خُذْ هَذَا فَأَطْعِمْهُ عَنْكَ سِتِّينَ مِسْكِينًا، قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا بَيْنَ لاَبَتَيْهَا أَهْلُ بَيْتٍ أَفْقَرُ مِنَّا! قَالَ: كُلْهُ أَنْتَ وَعِيَالُكَ.

6944. Yazid menceritakan kepada kami, Al Hajjaj bin Arthath mengabarkan kepada kami dari Ibrahim bin Amir, dari Said bin Al Musayyab, dari Az-Zuhri, dari Humaid bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Ketika kami sedang bersama Rasulullah SAW datang seorang laki-laki mencabuti rambutnya seranya berujar "Celakalah!" kemudian Rasulullah SAW bertanya, *"Ada apa denganmu?"* ia menjawab, "Aku bercampur dengan istriku pada bulan Ramadhan" beliau berkata, *"Bebaskanlah seorang budak!"* ia berkata,

[541] Sanadnya *shahih*. Maknanya telah disebutkan terdahulu secara panjang lebar (6705) dari riwayat Amir Al Ahwal dari Amr bin Syu'aib. Ad-Daraqutni (halaman: 307) telah menunjukkan riwayat Al Hajjaj bin Arthath ini dari Amr bin Syu'aib. Lihat riwayat (6629).

"Aku tidak menemukannya," beliau berkata, *"Puasalah dua bulan berturut-turut,"* ia berkata, "Aku tidak mampu," beliau berkata, *"Beri makan enam puluh orang miskin,"* ia berkata, "Aku tidak menemukannya," ia berkata, "Kemudian Rasulullah SAW mengambil sebuah karung yang di dalamnya terdapat lima belas *sha'* buah kurma, beliau berkata, *"Ambillah ini lalu berikan kepada enam puluh orang miskin,"* ia berkata, "Wahai Rasulullah, Tidak ada di antara penduduk kampung ini yang lebih miskin dari pada kami!" beliau berkata, *"Makanlah ini untukmu dan keluargamu."*[542]

---

[542] Hadist ini dengan dua sanad, pertama; *Mursal Dha'if,* kedua; *Mutthashil Shahih.* Al Hajjaj bin Arthath meriwayatkannya dari Ibrahim bin Amir, dari Said bin Al Musayyib secara mursal. Dia juga meriwayatkan dari Az-Zuhri dari Humaid bin Abdurrahman dari Abu Hurairah secara Maushul, sebagaimana yang akan kami jelaskan *takhrij*nya *Insya Allah.* Ibrahim bin Amir bin Mas'ud bin Umayyah bin Khalaf Al Jumahi: *tsiqah,* di*tsiqah*kan oleh Ibnu Ma'in, An-Nasa'i dan lain-lain. Al Bukhari telah menulis biografinya dalam *Al Kabir* (1/1/307). Humaid bin Abdurrahman bin Auf: dia adalah Humaid bin Abdurrahman bin Auf, sebagaimana yang telah dipastikan oleh Al Hafizh dalam *Al Fath* (4:141). Dia berkata, "Begitulah sahabat-sahabat Az-Zuhri menceritakannya dan aku telah mengumpulkan dari mereka lebih dari empat puluh jiwa dalam buku tersendiri untuk jalur-jalur hadist ini," kemudian ia menyebutkan beberapa kelompok perawi yang banyak yang meriwayatkan dari Az-Zuhri dan disebutkan diantara mereka adalah "Hajjaj bin Arthath" dan riwayatnya hanya dinisbatkan kepada Ad-Daraqutni saja. Hadist ini akan disebutkan dalam *Musnad* Abu Hurairah dari berbagai sisi, dari Az-Zuhri (7288, 7678, 7772, 10968, 10699), tetapi dia tidak menyebutkan dalam *Musnad* Abu Hurairah dari sisi ini, dari riwayat Al Hajjaj bin Arthath dari Az-Zuhri. Hadist Abu Hurairah yang Maushul ini sering diriwayatkan oleh Al Bukhari, di antaranya (1:141-151) melalui jalur Syu'aib dari Az-Zuhri, dan diriwayatkan oleh Muslim (1:306-307) melalui banyak jalur dari Az-Zuhri, dan diriwayatkan pula oleh para penulis *"Kutubussittah"*, seperti dalam *Al Muntaqa* (2154), Al Mundziri (2285), lihat *Nashb Ar-Rayah* (2:449-453). Adapun melalui jalur ini, jalur Al Hajjaj bin Arthath dari Az-Zuhri maka diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni (halaman: 242) melalui jalur Ziyad bin Ayyub dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (4:226) melalui jalur Muhammad Maslamah, keduanya dari Yazid bin Harun dari Al Hajjaj bin Arthath dengan sanad ini, tetapi Ad-Daraqutni tidak menyebutkan lafazhhnya secara sempurna tetapi dia menuturkannya pada riwayat sebelumnya melalui jalur Al Auza'i dari Az-Zuhri, dan Al Hafizh sudah sering menunjukkannya di tempat yang telah kami tunjukkan tadi. Riwayat *Mursal* adalah riwayat Al Hajjaj dari Ibrahim bin Amir dari Said bin Al Musayyib; juga diriwayatkan oleh Ad-Daraqutni dan Al

٦٩٤٥. حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا الْحَجَّاجُ عَنْ عَطَاءٍ وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، بِمِثْلِهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَزَادَ: بَدَنَةً، قَالَ: عَمْرٌو فِي حَدِيثِهِ وَأَمَرَهُ أَنْ يَصُومَ يَوْمًا مَكَانَهُ.

6945. Yazid menceritakan kepada kami, Al Hajjaj bin Arthath mengabarkan kepada kami dari Atha` dan dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya dengan redaksi yang sama dengannya, dari Nabi SAW, dan menambahkan dengan satu kata "*Badanatan*" *(unta)* dan Amru mengatakan dalam hadisnya, "Dan beliau memerintahkan dia untuk berpuasa satu hari sebagai gantinya."[543]

Baihaqi dengan hadist Abu Hurairah, dan Al Hafizh juga sering menunjukkannya dalam *Al Fath*. Ucapannya "Bainama" Al Hafizh mengatakan dalam *Al Fath*, "Asalnya 'Baina' dan disebutkan tanpa 'Ma' maka tidak membutuhkan fathah, (maksudnya menjadi "Bainaa) dan di antara kekhususan "bainama" adalah bertemu dengan "Idz" dan "Idza" di mana ia disebutkan untuk sesuatu yang tiba-tiba, berbeda dengan "bainaa" maka ia tidak bertemu dengan salah satu dari keduanya" Apa yang dikatakan oleh Al Hafizh ini adalah batil, didukung oleh bukti-bukti yang benar dan bahasa yang fasih. Penulis *Al-Lisan* (16:212-213) telah menyebutkan secara panjang lebar bukti-bukti datangnya "Idz" dan "Idza" setelah "Bainaa" Sesungguhnya aku mengingatkan ini kawatir orang yang menemukannya secara kebetulan tertipu dengannya dengan kebesaran Al Hafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah* dan juga kami. Ucapannya "Biaraq": Ibnu Al Atsir mengatakan, "Itu adalah *Zanbil* yang dirangkai dari rangkaian-rangkaian daun kurma, dan setiap yang yang di pintal maka itu adalah "araq" atau "araqah" dengan ra yang berharakat fathah." Ucapannya "Baina Labataiha" maksudnya "Labatai Al-Madinah" dan "Al-Labah" adalah "A-Harrah" yaitu tanah yang memeliki bebatuan berwarna hitam yang menutupinya karena banyaknya. Al Hafizh Ibnu Hajar telah menjelaskan hadist ini dengan penjelasan yang sangat detail dan lengkap dan dia mampu mengumpulkan sebagian besar dari jalur-jalurnya, lafazhh-lafazhhnya dan istinbat catatan-catatannya, kemudian dia mengatakan, "Beberapa ulama masa kini dari orang-orang yang dikenal oleh syaikh-syaikh kami telah memberikan perhatian kepadanya, mereka membahasnya dalam dua jilid buku, mereka kumpukan di dalamnya beribu-ribu catatan, dan rangkumannya —*Insya Allah*— adalah apa yang telah saya rangkum dengan banyak tambahan di dalamnya, maka segala puji bagi Allah atas nikmat yang telah Ia berikan" (1:151)."

[543] Hadist ini dengan dua sanad seperti sebelumnya, pertama; Mursal *Dha'if*, kedua; *Muttashil Shahih*. Al Hajjaj bin Arthath meriwayatkannya dari Atha` secara mursal dan menurutku ia adalah Atha` bin Abu Rabah sebagaimana yang

akan kami sebutkan dalam *takhrij Insya Allah*. Dia meriwayatkannya dari Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya secara mutthashil. Adapun yang mutthashil maka diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi (4:226) melalui jalur Ahmad bin Ubaidillah dari Yazid bin Harun dari Al Hajjaj bin Arthath dari Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya dari Nabi SAW sama dengan hadistnya Az-Zuhri dari Humaid bin Abdurrahman dari Abu Hurairah, hadist *Al Mawaqi'* (yakni hadist terdahulu) dan ditambahkan di sana: Amr mengatakan, "Dan beliau memerintahkan ia untuk mengqadha satu hari untuknya". Yahya bin Abu Thalib juga meriwayatkan dari Yazid bin Harun, dan dia mengatakan, "Amr bin Syu'aib telah menambahkan dalam hadistnya: Dan beliau memerintahkan dia untuk berpuasa satu hari sebagai ganti darinya". Dengan itu Al Baihaqi bermaksud mengatakan bahwa riwayat Ahmad bin Ubaidillah menunjukkan bahwa perintah untuk mengqadha adalah berasal dari ucapan Amr bin Syu'aib sendiri dan bukan termasuk dari hadist. Maka sesudahnya dia menunjukkan riwayat Yahya bin Abi Thalib yang menjelaskan bahwa tambahan yang berasal dari Amr bin Syu'aib termasuk hadist, bukan dari ucapan Amr bin Syu'aib dan inilah yang sesuai dengan riwayat *Musnad* di sini. Al Haitsami menyebutkan dalam *Majma' Az-Zawa`id* (3:168) kedua riwayat ini; yang *Mursal* dan yang *Mutthashil*, ia berkata, "Dia menyebutkannya setelah hadist Abu Hurairah seperti apa yang terdapat dalam *Ash-Shahih*, tetapi dia mengatakan, 'Semuanya, kamu dan keluargamu' diriwayatkan oleh Ahmad dan di sana terdapat Al Hajjaj bin Arthath dan di sana terdapat perdebatan." Ini adalah kelalaian dari Al Hafizh Al Haitsami *Rahimahullah*. Dia tidak menyebutkan riwayat Abu Hurairah yang terdahulu, cukup dengan memberi isyarat saja, kemudian dia tidak menyebutkan tambahannya yang terdapat dalam riwayat Atha` yang *Mursal* dan riwayat Amr bin Syu'aib yang Maushulah dengan tambahan "Al-Badanah," kemudian dia tidak menyebutkan tambahannya yang terdapat dalam riwayat Amr bin Syu'aib dengan perintah mengqadha. Adapun Mursalnya Atha` maka saya lebih mentarjih bahwa dia adalah "Atha` bin Abi Rabah" karena Al Hajjaj bin Arthath meriwayatkan darinya, sebagaimana terjemahan dia dalam *"At-Tahdzib"* dan sebagaimana yang sering disebutkan, dan karena Al Hafizh telah menunjukkan dalam *Al Fath* (4:147) riwayatnya yang *Mursal* dalam lafazhh yang berbeda-beda, ia mengatakan, "Dan terdapat dalam Mursal Atha` bin Abi Rabah serta lainnya pada Musaddad: maka beliau memerintahkan sebagiannya" yakni sebagian kurma. Setelah itu Al Hafizh menunjukkan riwayat lain Atha` yang Mutthashil dari Abu Hurairah, dia mengatakan (halaman 147), "Adapun yang terdapat dalam riwayat Atha` dan Mujahid dari Abu Hurairah pada Ath-Thabrani dalam *"Al-Ausath"*..." kemudian ia memberi alasan bahwa itu berasal dari "Riwayat Laits bin Abu Sulaim dan ia adalah *dha'if* dan di dalamnya terdapat kerancuan." Riwayat ini berasal dari Abu Hurairah, Al Haitsami telah menyebutkannya dalam *Majma' Az-Zawaid* (3:168), dia mengatakan, "Ath-Thabrani telah meriwayatkannya dalam *Al Ausath*, di sana terdapat Laits bin Abu Sulaim dan dia adalah *tsiqah* tetapi seorang *mudallis*." Ad-Daraqutni telah meriwayatkan (halaman 243) melalui jalur Al Harts bin Ubaidillah Al Kala'i dari Muqatil bin

Sulaiman dari Atha` bin Abu Rabah dari Jabir bin Abdillah dari Nabi SAW, dan beliau bersabda, *"Barangsiapa yang berbuka satu hari di bulan Ramadhan pada saat tidak bepergian maka hendaknya membayar badanah (unta) jika tidak menemukan maka hendaknya memberi makan tiga puluh sha' kurma kepada orang-orang miskin."* Ad-Daraqutni mengatakan, "Al Harts bin Ubaidah dan Muqatil adalah *dha'if*." Ini adalah salah satu yang menguatkan bahwa Mursal di sini adalah mursalnya Atha` bin Abi Rabah, dan tampaknya Muqatil bin Sulaiman telah keliru, dia menjadikannya Maushul dengan menyebutkan Jabir dalam sanad, dan muqatil sangatlah *dha'if*, sebagaimana yang telah kami katakan pada (3017). Sedangkan Al Harts bin Ubaidah maka dia adalah *tsiqah*, seperti yang telah disebutkan terdahulu (1402). Penyebutan membayar senilai *badanah* (unta) dalam kaffarat tertera di sini dalam hadist Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya dan juga dalam Mursalnya Atha` bin Abu Rabah, sebagaimana yang terlihat jelas, dan juga tertera dalam sebuah hadist Mursal yang diriwayatkan oleh Malik dalam *Al Muwattha`* (halaman 297) dari Atha` bin Abdullah Al-Khurrasani dari Sa'id bin Al Musayyab: "Datang seorang lelaki badui...." Sampai sabda beliau, *"Apakah kamu dapat membayar badanah (unta)?"* ia menjawab, "Tidak" Mursal ini juga diriwayatkan oleh Al Baihaqi (4:227) melalui jalur Asy-Syafi'i dari Malik. Semestinya Mursal ini bukanlah Mursal Atha` yang diriwayatkan di sini, karena itu "Dari Atha` dari Said bin Al-Musayyib" maka bukan itu yang dimaksud jika disebut "Mursal Atha`" tetapi disebut dengan lafazhh badahatan dalam "Mursal Said bin Al Musayyab" karena itu ketika Al Hafizh mengisyaratkannya dalam *Al Fath* (4:145) dia mengatakan, "Dan penyebutan kata *badanah* dalam Mursal Said bin Al Musayyab menurut Malik dalam *Al Muwattha`* berasal dari Atha` Al Khurrasani." Kemudian Al Hafizh mengisyaratkan bahwa Atha` (yakni Al Khurrasani) tidaklah sendirian, dan dia menyebutkan riwayat Mujahid dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Laits bin Abu Sulaim dari Mujahid menurut Ibnu Abdilbar dengan sanadnya dan kami telah menunjukkannya tadi, maka dia tidak tahu bahwa itu juga tertera dalam riwayat Atha` bin Abi Rabah yang *Mursal* dan dalam riwayat Amr bin Syu'aib yang Maushulah yang kedua-duanya diriwayatkan oleh Ahmad di sini, kemudian tambahan yang lain yang ditambahkan oleh Amr bin Syu'aib dalam hadistnya dengan perintah qadha dengan kaffarat, tambahan ini mempunyai asal yang *shahih* yang menguatkan ke*shahihan* riwayat Amr bin Syu'aib. Al Hafizh mengatakan dalam *Al Fath* (4:150), "Perintah qadha dalam hadist ini terdapat dalam riwayat Uwais, Abdul Jabbar dan Hisyam bin Sa'ad, seluruhnya dari Az-Zuhri, dan Al Baihaqi meriwayatkannya melalui jalur Ibrahim bin Saad dari Al-Laits dari Az-Zuhri, dan hadist Ibrahim bin Saad dalam *"Ash-Shahih"* dari Az-Zuhri sendiri tanpa tambahan ini, dan hadist Al-Laits dari Az-Zuhri dalam *"Ash-Shahih"*ain tanpa tambahan. Tambahan juga terdapat dalam Mursal Said bin Al-Musayyib, Nafi' bin Jubair, *Alhasan* dan Muhammad bin Ka'ab, dan dengan keseluruhan jalur-jalur ini dapat diketahui bahwa tambahan ini adalah asli." Al Hafizh juga lupa menyebutkan hadist *Musnad* ini dari riwayat Amr bin Syu'aib. Al-Imam Ibnu Al Qayyim sudah berusaha dalam komentarnya atas *Tahdzib As-Sunan* karya Al

٦٩٤٦. حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ عَنْ مُطَرِّفِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الشِّخِّيرِ: أَنَّ نَوْفًا وَعَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو اجْتَمَعَا، فَقَالَ نَوْفٌ، فَذَكَرَ الْحَدِيثَ، فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ: وَأَنَا أُحَدِّثُكَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَلَّيْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَعَقَّبَ مَنْ عَقَّبَ، وَرَجَعَ مَنْ رَجَعَ، فَجَاءَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ أَنْ يَثُورَ النَّاسُ بِصَلَاةِ الْعِشَاءِ، فَجَاءَ وَقَدْ حَفَزَهُ النَّفَسُ، رَافِعًا إِصْبَعَهُ هَكَذَا، وَعَقَدَ تِسْعًا وَعِشْرِينَ، وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ السَّبَّابَةِ إِلَى السَّمَاءِ، وَهُوَ يَقُولُ: أَبْشِرُوا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ، هَذَا رَبُّكُمْ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ فَتَحَ بَابًا مِنْ أَبْوَابِ السَّمَاءِ، يُبَاهِي بِكُمُ الْمَلَائِكَةَ، يَقُولُ: يَا مَلَائِكَتِي، انْظُرُوا إِلَى عِبَادِي هَؤُلَاءِ، أَدَّوْا فَرِيضَةً وَهُمْ يَنْتَظِرُونَ أُخْرَى.

6946. Hasan bin Musa menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Ali bin Zaid, dari

---

Mundziri (3:273) untuk memberi alasan pada tambahan ini, ia menyebutkan riwayat-riwayat yang tanpa tambahan dan menyebutkan riwayat-riwayat yang ada tambahannya, dalam riwayat Az-Zuhri, kemudian dia berkata, "Ini tidak menunjukkan ke*shahih*an lafazh ini, sesungguhnya mereka (yakni yang menetapkannya dalam hadist Az-Zuhri) ada empat, dan orang yang lebih *tsiqah* dari mereka dan lebih banyak jumlahnya, mereka berjumlah empat puluh orang, telah menentang mereka, tidak seorangpun dari mereka yang menyebutkan lafazh ini. Tidak diragukan bahwa memberi alasan tanpa ini akan berdampak pada ke*shahih*annya, dan seandainya hanya satu orang yang paling *tsiqah* dan paling hafizh dari mereka yang menyebutkan lafazhh ini dan jumlah yang banyak ini bertentangan dengan mereka maka wajib ditawaqufkan, dan ke*tsiqah*an seorang rawi adalah merupakan syarat *shahih*nya hadist, bukan mewajibkan, tetapi ilat dan syadznya harus dinafikan, dan keduanya tidak dinafikan dalam lafazhh ini." Aku telah mencari tahu tentang Ibnu Al Qayyim di sana, aku katakan, "Manakah yang telah mereka sepakati atau telah mereka dukung: bahwa tambahan orang yang *tsiqah* itu diterima?!" Di sana aku tidak menghadirkan riwayat Amr bin Syu'aib ini, karena ini akan membuat tambahan orang yang *tsiqah* itu bertambah kuat dan diterima.

Mutharrif bin Abdullah bin Asy-Syikhkhir, Bahwasanya Nauf dan Abdullah bin Amru bertemu, Nauf berkata —lalu ia menyebutkan hadist— Abdullah bin Amru bin Al Ash berkata, "Aku akan menceritakan kepadamu dari Nabi SAW: Suatu malam kami shalat bersama Nabi SAW kemudian, tersisalah beberapa orang, dan sebagian yang lain telah pulang, lalu Rasulullah SAW datang sebelum orang-orang bergegas dengan shalat Isya, maka beliau datang dan orang-orang sudah bersiap-siap, dengan mengangkat jarinya seperti ini, dan memberikan isyarat dengan jumlah dua puluh sembilan, dan menunjuk dengan jari telunjuknya ke langit dan beliau berkata, *"Bergembiralah wahai kaum muslimin, ini Tuhan kalian Azza wa Jalla telah membuka salah satu pintu langit membagakan kalian kepada para malaikat, Dia berkata, 'Wahai para malaikat-Ku, lihatlah mereka hamba-hamba-Ku, mereka melaksanakan sebuah kewajiban dan mereka menanti (kewajiban) yang lainnya."*[544]

٦٩٤٧. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يُوسُفَ الْأَزْرَقُ وَهَوْذَةُ بْنُ خَلِيفَةَ قَالَا حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أُسْتَاذَ، قَالَ هَوْذَةُ: الْهِزَّانِيُّ، قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ لَبِسَ الذَّهَبَ مِنْ أُمَّتِي فَمَاتَ وَهُوَ يَلْبَسُهُ لَمْ يَلْبَسْ مِنْ ذَهَبِ الْجَنَّةِ، وَقَالَ هَوْذَةُ: حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ ذَهَبَ الْجَنَّةِ، وَمَنْ لَبِسَ الْحَرِيرَ مِنْ أُمَّتِي فَمَاتَ وَهُوَ يَلْبَسُهُ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ حَرِيرَ الْجَنَّةِ. قَالَ عَبْدُ اللَّهِ [بْنُ أَحْمَدَ] ضَرَبَ أَبِي عَلَى هَذَا الْحَدِيثِ، فَظَنَنْتُ أَنَّهُ ضَرَبَ عَلَيْهِ لِأَنَّهُ خَطَأٌ، وَإِنَّمَا هُوَ مَيْمُونُ بْنُ أُسْتَاذَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ

[544] Sanadnya *shahih* dan pengulangan riwayat (5751) dengan sanadnya, dan kami telah tunjukkan di sana, lihat riwayat (6860).

بْنِ عَمْرٍو، وَلَيْسَ فِيهِ (عَنِ الصَّدَفِيِّ) وَيُقَالُ: إِنَّ مَيْمُونَ هَذَا هُوَ الصَّدَفِيُّ، لأَنَّ سَمَاعَ يَزِيدَ بْنِ هَارُونَ مِنْ الْجُرَيْرِيِّ آخرَ عُمُرِهِ، وَاللهُ أَعْلَمُ.

6947. Ishak bin Yusuf Al Azraq dan Haudzah bin Khalifah menceritakan kepada kami, keduanya berkata, "Auf menceritakan kepada kami dari Maimun bin Astadz, Haudzah berkata: Abdullah bin Amru berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Barangsiapa yang memakai emas dari umatku, lalu ia mati dan ia masih memakainya maka ia tidak akan memakai emas surga.'* Haudzah berkata, 'Allah mengharamkan baginya emas surga,' *'Dan Barangsiapa yang memakai sutera dari umatku lalu mati, dan ia masih memakainya maka Allah akan mengharamkan baginya sutera surga'.* "[545]

Abdullah (bin Ahmad) berkata, "Bapakku menganggap lemah atas hadist ini, maka aku mengira bahwa ia menganggap lemah karena ia keliru, sesungguhnya ia adalah Maimun bin Astadz dari Abdullah bin Amru," tidak ada di sana "Dari Ash-Shadafi" dan dikatakan: Sesungguhnya Maimun ini adalah Ash-Shadafi, karena Yazid mendengar dari Al Jariri di penghujung usianya, *Wallahu A'lam.*

---

[545] Sanadnya *shahih*. Haudzah bin Khalifah bin Abdullah Ats-Tsaqafi Abu Al Asyhab Al Bakrawi Al Ashammi: *Tsiqah*, salah seorang guru besar Ahmad dan ia men*tsiqah*kannya, ia berkata, "Dia tidaklah memperbaiki hadistnya" ia juga mengatakan, "Dia tidaklah memantapkan Al Asham ini darinya" yakni Haudzah dari Auf Al A'rabi. Ibnu Hibban telah menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqah*, Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (4/2/246), Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* (7/280) dan Al Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (14:94-96). Ibnu Sa'ad menyebutkan bahwa ia dilahirkan pada tahun 125 dan wafat di Baghdad sepuluh hari berlalu dari bulan Syawal tahun 216. Hadist ini pengulangan riwayat (6556) dan kami telah men*tahqiq*nya secara terperinci di sana serta kami tunjukkan ini.

٦٩٤٨. حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا الْجُرَيْرِيُّ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَسْتَاذَ عَنِ الصَّدَفِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي وَهُوَ يَشْرَبُ الْخَمْرَ، حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ شُرْبَهَا فِي الْجَنَّةِ، وَمَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي وَهُوَ يَتَحَلَّى الذَّهَبَ، حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ لِبَاسَهُ فِي الْجَنَّةِ.

6948. Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Al-Jariri mengabarkan kepada kami dari Maimun bin Astadz, dari Ash-Shadafi, dari Abdullah bin Amru, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Barangsiapa dari umatku yang mati dalam keadaan meminum khamer maka Allah akan mengharamkan dia meminumnya di surga dan barangsiapa dari umatku yang mati dan dia dalam keadaan memakai emas maka Allah akan mengharamkan baginya memakainya di surga."*[546]

٦٩٤٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّمَا عَبْدٍ كُوتِبَ عَلَى مِائَةِ أُوقِيَّةٍ، فَأَدَّاهَا إِلاَّ عَشْرَ أَوَاقٍ، فَهُوَ رَقِيقٌ.

6949. Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami, Hajjaj menceritakan kepada kami dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Budak mukatab manapun yang dikenakan tanggungan kemerdekaan*

[546] Sanadnya *hasan* dan pengulangan riwayat sebelumnya. Ucapan Abdullah bin Ahmad dan ceritanya dari bapaknya bahwa ia menganggap lemah hadist disebutkan di sini sebelum hadist tersebut, bukan sesudahnya, ia bergantung dengan ini bukan dengan hadist yang sebelumnya, dan kami juga telah tunjukkan ini ketika kami men*tahqiq* riwayat yang pertama (6556).

diri senilai seratus uqiyyah, lalu ia membayarnya kurang sepuluh uqiyyah saja, maka ia masih tetap sebagai budak."[547]

٦٩٥٠. حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ أَخْبَرَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَبِي ثُمَامَةَ الثَّقَفِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: تُوضَعُ الرَّحِمُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، لَهَا حُجْنَةٌ كَحُجْنَةِ الْمِغْزَلِ، تَتَكَلَّمُ بِأَلْسِنَةٍ طُلْقٍ ذُلْقٍ، فَتَصِلُ مَنْ وَصَلَهَا، وَتَقْطَعُ مَنْ قَطَعَهَا.

6950. Rauh menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, Qatadah mengabarkan kepada kami dari Abu Tsumamah Ats-Tsaqafi, dari Abdullah bin Amru bin Al Ash, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Rahim akan diletakkan pada hari kiamat, ia mempunyai hujnah (tongkat)seperti tongkatnya para pemintal, ia berbicara dengan bahasa yang jelas dan gamblang, ia akan menyambung siapa yang menyambungnya dan akan memutus siapa yang memutuskannya."*[548]

٦٩٥١. حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ شُعَيْبِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِيهِ: عَنْ جَدِّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: صُمْ يَوْمًا وَلَكَ عَشَرَةُ أَيَّامٍ، قَالَ: زِدْنِي يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ بِي قُوَّةً، قَالَ:

[547] Sanadnya *shahih* dan pengulangan riwayat (6923) serta disingkat (6726), dan kami telah tunjukkan pada (6666).

[548] Sanadnya *shahih* dan pengulangan riwayat (6774). Ucapan beliau *"Bi Alsinatin"* dalam manuskrip dengan catatan pinggir (ك) ditulis *"Bilisanin"* seperti riwayat terdahulu. Ucapan beliau *"Man Washalaha"* dalam (ك) ditulis *"Man Yashiluha"* dan apa yang terdapat di sini adalah yang terdapat dalam riwayat (م ح) serta manuskrip dengan *catatan pinggir* (ك).

صُمْ يَوْمَيْنِ وَلَكَ تِسْعَةُ أَيَّامٍ، قَالَ: زِدْنِي، فَإِنِّي أَجِدُ قُوَّةً، قَالَ صُمْ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ وَلَكَ ثَمَانِيَةُ أَيَّامٍ.

6951. Rauh menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami dari Tsabit dari Syu'aib bin Abdullah bin Amru, dari bapaknya, sesungguhnya Nabi SAW berkata kepadanya, *"Berpuasalah sehari dan bagimu sepuluh hari,"* ia berkata, "Tambahkan untukku wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mempunyai kekuatan," beliau berkata, *"Berpuasalah dua hari dan bagimu sembilan hari,"* ia berkata, "Tambahkan untukku, sesungguhnya aku mempunyai kekuatan," beliau berkata, *"Berpuasalah tiga hari dan bagimu delapan hari."*[549]

٦٩٥٢. حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ وَعَبْدُ الصَّمَدِ، الْمَعْنَى، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ شَهْرٍ، قَالَ: أَتَى عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو عَلَى نَوْفٍ الْبِكَالِيِّ وَهُوَ يُحَدِّثُ، فَقَالَ: حَدِّثْ، فَإِنَّا قَدْ نُهِينَا عَنِ الْحَدِيثِ، قَالَ: مَا كُنْتُ لأُحَدِّثَ

[549] Sanadnya *shahih*. Hammad: Dia adalah Ibnu Salamah. Tsabit: Dia adalah Al Banani. Syu'aib: Dia adalah Ibnu Muhammad bin Abdullah bin Amr, dan Tsabit Al Bannani telah menisbatkannya kepada kakeknya "Abdullah bin Amr," dan menyebutkan nama bapaknya, karena itu dia mengatakan, "Dari bapaknya," yang ia maksud adalah Abdullah bin Amr. Hadist ini telah disebutkan terdahulu dari Yazid dan Affan, keduanya dari Hammad bin Salamah dengan sanad ini (6545) dan kami telah jelaskan secara terperinci di sana. Telah disebutkan pula terdahulu seperti sanad ini di hadist yang lain dari Yazid dari Hammad (6549). Di sebutkan di sini dalam (ح) tambahan di sanad "dari kakeknya" sementara dalam catatan pinggir (ك) disebutkan bahwa tambahan ini adalah manuskrip, dan keduanya adalah salah. Dalam manuskrip dengan catatan pinggir (م) kata "dari kakeknya" adalah merupakan ganti dari kata "dari bapaknya" dan inilah yang lebih mendekati kebenaran. Hadist dalam maknanya telah disingkat pada (6877) dan lihat pula (6915, 6921) serta hadist yang panjang tentang kisah ibadahnya Abdullah bin Amr (6477).

وَعِنْدِي رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ مِنْ قُرَيْشٍ، فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: سَتَكُونُ هِجْرَةٌ بَعْدَ هِجْرَةٍ، فَخِيَارُ الْأَرْضِ، قَالَ عَبْدُ الصَّمَدِ: لَخِيَارُ الْأَرْضِ، إِلَى مُهَاجَرِ إِبْرَاهِيمَ، فَيَبْقَى فِي الْأَرْضِ شِرَارُ أَهْلِهَا، تَلْفِظُهُمُ الْأَرْضُ، وَتَقْذَرُهُمْ نَفْسُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَتَحْشُرُهُمُ النَّارُ مَعَ الْقِرَدَةِ وَالْخَنَازِيرِ،

ثُمَّ قَالَ: حَدِّثْ، فَإِنَّا قَدْ نُهِينَا عَنِ الْحَدِيثِ، فَقَالَ: مَا كُنْتُ لِأُحَدِّثَ وَعِنْدِي رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ مِنْ قُرَيْشٍ، فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يَخْرُجُ قَوْمٌ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ، يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ، كُلَّمَا قُطِعَ قَرْنٌ، نَشَأَ قَرْنٌ حَتَّى يَخْرُجَ فِي بَقِيَّتِهِمُ الدَّجَّالُ.

6952. Abu Daud dan Abdusshamad menceritakan kepada kami secara maknawi, mereka berdua berkata, "Hisyam menceritakan kepada kami dari Qatadah bin Syahr, dia berkata, "Abdullah bin Amru mendatangi Nauf Al Bikali dan ia sedang bercerita lalu ia berkata, "Ceritakanlah, sesungguhnya kami telah dilarang dari hadist." dia berkata, "Aku tidak akan bercerita sedangkan bersamaku salah seorang dari sahabat Rasulullah SAW, kemudian dari Quraisy Abdullah bin Amru berkata, 'Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Akan terjadi hijrah setelah hijrah maka tempat itu akan menjadi sebaik-baik tempat',"* Abdusshamad berkata, "Sungguh tempat itu akan menjadi sebaik-baik tempat bagi para pengikut Ibrahim yang berhijrah , maka yang tersisa di bumi hanyalah sejelek-jelek penghuninya, mereka telah dicampakkan bumi dan di benci oleh

Allah *Azza wa Jalla*, dan mereka dikumpulkan dalam neraka bersama monyet dan babi," kemudian ia berkata, "Ceritakanlah, sesungguhnya kami telah dilarang dari hadist," ia berkata, "Aku tidak akan bercerita sedangkan bersamaku salah seorang dari sahabat Rasulullah SAW, kemudian dari Quraisy Abdullah bin Amru berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Akan keluar suatu kaum dari sebelah timur, mereka membaca Al Qur`an tanpa memahami kandungannya, setiap kali kaum itu punah maka akan ada generasi yang baru sehingga keluar dajjal dari generasi yang tersisa dari mereka."*[550]

٦٩٥٣. حَدَّثَنَا أَبُو الْجَوَابِ حَدَّثَنَا عَمَّارُ بْنُ رُزَيْقٍ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سَعْدٍ، قَالَ: أَتَيْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو، فَقُلْتُ: حَدِّثْنِي مَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: وَلاَ تُحَدِّثْنِي عَنْ التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيلِ، فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللهُ عَنْهُ.

---

[550] Sanadnya *shahih*. Abu Daud adalah salah seorang syaikhnya Ahmad di sana: Dia adalah Ath-Thayalisi, dan hadist dalam *Musnad*nya (2292) dari Hisyam dengan sanad ini. Abdusshamad, Syaikhnya Ahmad: Dia adalah Ibnu Abd Al Warits. Hisyam: Dia adalah Ad-Dustuwa`i. Hadist ini diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam Tarikh Dimasyq (1:149:-150) dengan sanadnya melalui jalur *Musnad* Ath-Thayalisi dan dia juga meriwayatkannya (1:150) dengan sanadnya melalui jalur *Musnad* Imam Ahmad dengan sanad ini. Hadist sejenisnya telah disebutkan terdahulu (6871) dari Abdurrazak dari Mu'ammar dari Qatadah dengan sanad ini. Lihat (6715) dan lihat pula yang sudah lewat dalam *Musnad* Abdullah bin Umar bin Al-Khatthab (m5562). Ucapan Abdullah bin Amr "Sesungguhnya kami telah dilarang menulis hadist" maksudnya tidaklah seperti yang dituduhkan oleh orang-orang yang membenci As-Sunnah, larangan ini datangnya adalah dari Rasulullah SAW! Maksudnya adalah larangan Mu'awiyah dan putranya Yazid, seperti yang telah disebutkan pada (6865) dalam konteks yang lain "Maka Yazid bin Mu'awiyah mendatangi Rasulullah untuk menjawab, lalu beliau berkata, 'Ia melarangku untuk menceritakan kepada kalian sebagaimana bapaknya telah melarangku'."

6953. Abu Al Jawab menceritakan kepada kami, Ammar bin Ruzaiq menceritakan kepada kami dari Al A'masy dari Abu Saad, ia berkata, "Aku datang kepada Abdullah bin Amru lalu aku berkata, "Ceritakan kepadaku apa yang telah kamu dengar dari Rasulullah SAW!" ia berkata, "Dan jangan kamu ceritakan dari Taurat dan Injil" dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Orang muslim adalah yang selamat orang-orang muslim dari lidah dan tangannya dan orang yang berhijrah adalah orang yang menjauhkan apa yang telah dilarang oleh Allah kepadanya'.*"[551]

٦٩٥٤. حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا ثَوْرُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ عُثْمَانَ الشَّامِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا الْأَشْعَثِ الصَّنْعَانِيَّ عَنْ أَوْسِ بْنِ أَوْسٍ الثَّقَفِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَنْ غَسَّلَ وَاغْتَسَلَ، وَغَدَا وَابْتَكَرَ، وَدَنَا فَاقْتَرَبَ، وَاسْتَمَعَ وَأَنْصَتَ، كَانَ لَهُ بِكُلِّ خُطْوَةٍ يَخْطُوهَا أَجْرُ قِيَامِ سَنَةٍ وَصِيَامِهَا.

6954. Rauh menceritakan kepada kami, Tsaur bin Yazid menceritakan kepada kami dari Utsman Asy-Syami, sesungguhnya dia mendengar Abu Al Asy'ats Ash-Shan'ani dari Aus bin Aus Ats-Tsaqafi, dari Abdullah bin Amru bin Al-Ashi, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Barangsiapa yang membasuh kepalanya dan membasuh seluruh tubuhnya, dan pergi dan datang tepat waktu, dan mendekat maka dia menjadi dekat, dan mendengarkan dan merenungkan maka*

---

[551] Sanadnya *shahih*. Abu Al Jawab: Dia adalah Al Ahwash bin Jawwab Adh-Dhabbi. Ammar bin Ruzaiq: Pen*tsiqah*annyanya telah disebutkan sebelumnya pada riwayat (2883). "Ruzaiq" dengan mendhammahkan ra dan memfathahkan zai, sementara dalam (ح) ditulis "Zuraiq" dengan mendahulukan huruf zai dan itu adalah kesalahan baca. Hadistnya panjang (6889) dan disingkat (6925).

untuk setiap langkah yang dilaluinya baginya pahala shalat dan puasa setahun."[552]

---

[552] (6954) Sanadnya *shahih*. Rauh: Dia adalah Ibnu Ubadah. Tsaur bin Yazid: Dia adalah Al Kala'i dari Al Himashi. Utsman Asy-Syami: Tidak diterjemahkan oleh Al Husaini dalam *Al Ikmal* dan Al Hafizh dalam *At-Ta'jil*, dan ia adalah salah seorang perawi *Musnad* —seperti yang anda lihat— maka tidakkah keduanya mencari tahu! Padahal Al Hafizh telah menuliskan biografinyanya dengan dua terjemahan dalam *Lisan Al Mizan*, seperti yang akan kami sebutkan, dan Utsman ini adalah "Utsman bin Khalid Asy-Syami" Ibnu Abu Hatim telah menuliskan biografinya dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/1/148), dia mengatakan, "Utsman bin Khalid Asy-Syami meriwayatkan dari (Abu) Al Asy'ats Ash-Ashan'ani, Tsaur bin Yazid meriwayatkan darinya." Kalimat (Abu) tidak disebutkan karena lali dari naskah lengkap *Ats-Tsiqah*. Al Hafizh telah menuliskan biografinya dalam *Lisan Al Mizan* (4:134) Adz-Dzahabi mengikutkan untuk perawi lain yang bernama Utsman bin Khalid kemudian dia menyertakannya dengan penulisan biografi Utsman bin Khalid Asy-Syami menukil dari kitab *Ats-Tsiqah*-nya Ibnu Hibban, kemudian ia berkata, "Secara zhahir itu adalah dia." Dari apa yang disebutkan dalam kedua terjemahan maka yang rajah bahwa itu bukanlah dia, kemudian dia menuliskan biografinya (4:159): Utsman Asy-Syami; dari Aus bin Aus (begitu) dari Abdullah bin Amr dengan hadist "*Barangsiapa yang membasuh kepalanya dan membasuh seluruh tubuhnya*" Al Hakim meriwayatkannya dari jalur Rauh bin Ubadah dari Tsaur, dan dia mengatakan, "Utsman tidak dikenal, dan Hassan bin Athiyyah telah menjelaskan dari Abu Al-Asy'ats dari Aus dengan mendengarnya dari Nabi SAW, yakni maka tambahan "Abdullah" adalah waham dari Utsman; dan yang seperti dia tidak dapat membuat riwayat yang tetap mempunyai *illat*, dan Utsman ini bukanlah Ibnu Mathar, karena Ibnu Mathar datang setelah kelompok ini." Dalam terjemahan ini Al Hafizh mengisyaratkan hadist ini tetapi di awalnya dia meriwayatkan "Dari Aus bin Aus" dan ini sebuah kesalahan atau kelalaian, barangkali itu dari para pencatat. Sesungguhnya riwayat Asy-Syami itu "dari Abu Al Asy'ats Ash-Shan'ani dari Aus bin Aus" seperti yang tertera di sini dan seperti yang tertera pada semua sumber yang telah kami sebutkan dan yang meriwayatkan hadist, bahkan seperti yang juga tertera dalam terjemahan Al Hafzih sendiri dengan nama "Utsman bin Khalid," sebagaimana yang telah kami tunjukkan. Kemudian Al Hafizh menunjukkan alasan orang yang mempermasalahkan riwayat Utman —ini— dengan tambahan "Abdullah bin Amr" dalam sanad dan dia menolak alasan ini. Kami akan memberikan penjelasan lebih dalam *takhrij* hadist ini *Insya Allah*. Abu Al-Asy'ats Ash-Shan'ani: Dia adalah Syarahil bin Adah dan dia adalah Syami, tabi'i, *tsiqah*, di*tsiqah*kan oleh Al Ajali dan lainnya. Al Bukhari telah menuliskan biografinyanya dalam *Al Kabir* (2/2/256) dan *Ash-Shaghir* (96). Ibnu Hibban telah menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqah* (halaman 221), ia berkata, "Syarahil bin Syurahbil bin Kulaib bin Adah, dari Shan'a Syam, meriwayatkan dari Tsauban dan Ubadah bin Ash-Shamit, dan Abu Qilabah meriwayatkan darinya.

Barangsiapa mengatakan Syarahil bin Adah maka dia telah menisbatkannya kepada kakeknya dan dia termasuk anak, tinggal di Shan'a Syam dan orang-orang menulis tentangnya di Damaskus, wafat pada masa kepemimpinan Mu'awiyah." Ibnu Saad menuliskan biografinya yang seperti itu dalam *Ath-Thabaqat* (5:391). Syarahil dengan syin dan ra yang berharakat fathah sesudahnya alif. "Syurahbil" dengan mendhammahkan syin, memfathahkan ra dan mensukunkan ha sesudahnya ba. "Adah" dengan memanjangkan hamzah. Dalam kitabnya Ibnu Saad diberi harakat dengan pena dengan harakat yang terhapus dari penerbit. "Aus bin Aus Ats-Tsaqafi": Seorang sahabat terkenal, dan di sana terdapat sahabat lainnya dengan nama "Aus bin Abu Aus" dan dia adalah "Aus bin Hudzaifah" julukan bapaknya adalah Abu Aus, banyak sekali perawi yang yang dibuat rancu oleh kedua orang ini, karena itu Al Hafizh mengatakan dalam *At-Tahdzib*, "Pada dasarnya keduanya adalah dua orang, dikatakan pada Aus bin Aus ini: Aus bin Abu Aus dan dikatakan pada Aus bin Abi Aus yang datang adalah Aus bin Aus—: salah" kemudian setelah ini dia menuliskan biografinya yang kedua dan menjelaskan alasan-alasan keasalahannya. Begitu pula yang dilakukan oleh *Al-Ishabah* (1:81 no: 313), (1:84 no: 325). Kesalahan ini terdapat dalam *Musnad*. Dalam *Musnad* (Aus bin Abu Aus) sebagaimana yang akan kami tunjukkan dalan *takhrij Insya Allah* dan mudah-mudahan kami dapat mewujudkan itu dalam *Musnad* (Aus) jika Allah memberi kami taufik untuk itu dan jika Dia menghendakinya. Ibnu Sa'ad menuliskan biografinyanya dalam *Ath-Thabaqat* (5:375) dan menyebutkan penamaan Syu'bah kepadanya "Aus bin Aus," sementara Qais bin Ar-Rabi' ragu-ragu, apakah "Aus bin Aus atau Uwais bin Aus" kemudian Ibnu Saad mengatakan, "Inilah ia Aus bin Aus dan Syu'bah telah memastikan namanya dan dia tidak ragu-ragu sebagaimana halnya Qais." Hadist ini telah diriwayatkan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (1:282) melalui jalur Ahmad bin Al Walid Al Fiham dari Rauh bin Ubadah dengan sanad in. Al Baihaqi meriwayatkannya dalam *As-Sunan Al Kubra* (3:227) melalui jalur Muhammad bin Ismail Ash-Shaigh dari Rauh dengan sanad ini. Al Haitsami telah menyebutkannya dalam *Majma' Az-Zawaid* (2:171) dan Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (1:248), keduanya mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan para perawinya adalah perawi-perawi *Ash-Shahih*." Kami telah sebutkan sebelumnya isyarat Al Hafizh tentang alasan orang yang meng*illat*kan riwayat ini dan perincian hal tersebut adalah bahwa Utsman Asy-Syami satu-satunya yang menambahkan "Abdullah bin Amr" dalam sanad dan para perawi selain dia meriwayatkannya dari Abu Al-Asy'ats dari Aus, dia berkata, "Aku mendengar Nabi SAW" lalu mereka menjadikannya bagian dari *Musnad* "Aus" bukan dari *Musnad* "Abdullah bin Amr" lalu yang meriwayatkan dari hadist Aus adalah: Ath-Thayalis (1114), Abu Daud (345, 346/1:136-137 *Aun Al-Ma'bud*), At-Tirmidzi (496 dengan penjelasan kami/1:357 Syarah Al Mubarakfuri), An-Nasa'i (1:205), Ibnu Majah (1:174), Ad-Darimi (1:363), Ibnu Saad dalam *Ath-Thabaqat* (5:375), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* dengan tiga sanad (1:281-282), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* dengan dua sanad (3:227, 229) dan juga akan disebutkan dalam *Musnad* ini dari hadist Aus dalam

*Musnad*nya (16230, 16241, 16245, 16247, 17028, 17030). Mereka telah menjadikan riwayat-riwayat ini sebagai *illat* dalam riwayat Utsman Asy-Syami yang terdapat di sini, padahal itu bukanlah *illat*. Al Hakim mengatakan dalam *Al Mustadrak* (1:282) setelah ketiga sanad yang dia riwayatkan dari hadist Aus itu sendiri, "Hadist ini telah *shahih* dengan sanad-sanad ini berdasarkan syarat kedua Syaikh dan keduanya tidak meriwayatkannya, dan aku kira adalah hadist yang wahin, sanad-sanad seperti ini tidak dita'lil dengan yang sama dengannya." Kemudian ia meriwayatkan hadist yang terdapat di sini melalui jalur Rauh bin Ubadah, kemudian dia berkata, "Ini tidak meng*illat*kan hadist-hadist yang tetap yang *shahih*, karena beberapa alasan: pertama; bahwa Hassan bin Athiyyah telah menyebutkan mendengarnya Aus bin Aus dari Nabi SAW. Kedua; bahwa Tsaur bin Yazid bukan termasuk mereka dalam berhujjah dengannya. Ketiga; bahwa Utsman Asy-Syaibani (begitu) adalah *majhul*." Adz-Dzahabi sepakat dengannya secara singkat! Setelah meriwayatkannya melalui jalur Rauh (3:227), Al Baihaqi mengatakan, "Demikianlah diriwayatkan oleh jama'ah dari Tsaur bin Yazid dan waham dalam sanad dan matannya dari Utsman Asy-Syami ini, dan yang benar riwayat jama'ah dari (Abu) Al Asy'ats, dari Aus, dari Nabi SAW." Waham dalam matan yang diisyaratkan oleh Al Baihaqi adalah ucapan beliau *"Maka untuk setiap langkah yang dilaluinya baginya pahala shalat dan puasa setahun,"* karena sebelum itu dia meriwayatkannya dari hadist Aus, seperti yang telah kami tunjukkan sebelumnya dan di sana disebutkan ganti dari itu "Maka ia diampuni di antara Jum'at dengan Jum'at dan tambah tiga hari" dan ini benar-benar perbedaan dalam matan, keduanya ada dan *shahih* dari hadist Abdullah bin Amr secara *marfu'*. Hal seperti banyak sekali terdapat dalam Sunnah, mengiming-imingi sesuatu dengan pahala dan mengiming-imingi itu sendiri di sana dengan pahala yang besar dan iru tidak masalah dengan karunia Allah, kemudian lafazh ini tidaklah Utsman Asy-Syami saja yang meriwayatkannya dari Abu Al Asy'ats sehingga dianggap sebagai waham darinya tetapi itu sesuai dengan semua riwayat yang telah kami tunjukkan dari hadist Aus dari Nabi SAW kecuali sebuah riwayat dari dua riwayat Al Baihaqi dan riwayat-riwayat Al Hakim, karena itu menuturkan kembali Ibnu At-Turkmani dalam Al jauhar An-Nafi ucapan Al Baihaqi ini, ia berkata, "Tidak ada *waham* dalam matannya, itu semakna dengan matan yang telah disebutkan oleh Abu Daud dan Ibnu Abu Syaibah serta telah disebutkan Al Baihaqi setelah dua Bab, dan telah dia sebutkan pula dalam kitab *Al Ma'rifah*, dan disebutkan pula oleh An-Nasa'i melalui jalur Yahya bin Al Harts dari Abi Al Asy'ats." Ucapan beliau "*Man ghassala waghtasala...*" sampai akhir. Al Khaththabi mengatakan dalam *Al Ma'alim* (325 dari *Tahdzib As-Sunan*), "Orang-orang berbeda pendapat mengenai makna keduanya; ada di antara mereka yang berpendapat bahwa itu temasuk ucapan yang zahir yang dimaksudkan untuk memperkuat dan tidak terjadi pertentangan di antara kedua makna karena adanya perbedaan lafazh, dan dia mengatakan, "Apakah kamu tidak melihat beliau mengatakan dalam hadist ini "Dan berjalan serta tidak berkendaraan" dan makna keduanya adalah satu. Pendapat ini didukung oleh Al-Atsram sahabat Ahmad. Sebagian dari

٦٩٥٥. حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ أَخْبَرَنَا أَبُو إِسْرَائِيلَ عَنِ الْحَكَمِ عَنْ هِلَالٍ الْهَجَرِيِّ، قَالَ: قُلْتُ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو: حَدِّثْنِي حَدِيثًا سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللهُ عَنْهُ.

---

mereka mengatakan, "Ucapan beliau *"Gassala"* maknanya membasuh kepala secara khusus, itu karena orang-orang Arab mempunyai keinginan dan perasaan dan dalam membasuhnya terdapat kesegaran, maka beliau menyendirikan membasuh kepala karena alasan tersebut. Pendapat ini didukung oleh Makhul. Ucapan beliau *"Waghtasala"* maknanya membasahi seluruh tubuh." Sebagian dari mereka beranggapan bahwa ucapan beliau *"Ghassala"* maknanya mencampuri istrinya sebelum pergi shalat Jum'at agar dia dapat lebih menguasai dirinya dan lebih memelihara pandangannya dalam perjalanannya, dia berkata, "maka berbasuhlah apabila suhu begitu panas" Ucapan beliau *"Bakara Wabtakara"*: Sebagian orang beranggapan bahwa makna *"Bakara"* mendapati permulaan khutbah, dan makna *"Wabtakara"* datang tepat waktu. Ibnu Al-Anbari mengatakan, "Makna *"Bakara"* bershadaqah sebelum dia pergi" Dia mentakwilkan itu dari apa yang diriwayatkan dalam hadist dari ucapan beliau *"Bakiru bisshadaqah fainnal bala`a la yatakhatthaha"*(Segeralah bershadaqah, sesungguhnya bala tidak akan melewatinya). Al Mundziri menukil dalam *""At-Targhib" wa At-Tarhib"* (1:247-248) ucapan Al-Khatthabi ini kemudian dia mengatakan, "Al Hafizh Abu Bakar bin Khuzaimah berkata, "Barangsiapa membaca dalam khabar *"Ghassala Waghtasala"* yakni dengan tasydid maka artinya "Bersetubuh lalu mewajibkan mandi kepada istrinya atau budaknya dan dia mandi, dan barangsiapa mengatakan *"Ghasala Waghtasala" tanpa tasydid"* maka yang dimaksud adalah membasuh kepalanya dan membasahi seluruh tubuh, karena khabar Thawus dari Ibnu Abbas" kemudian dia meriwayatkan dengan sanadnya yang *shahih* kepada Thawus, dia berkata, "Aku berkata kepada Ibnu Abbas, "Mereka beranggapan bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Mandilah kalian pada hari Jum'at dan basuhlah kepala-kepala kalian meskipun kalian tidak junub, dan pakailah minyak wangi"* Ibnu Abbas berkata, "Adapun minyak wangi maka aku tidak tahu, adapun mandi maka ya." Hadist Thawus dari Ibnu Abbas yang diisyaratkan oleh Al Mundziri bahwa itu diriwayatkan oleh Khuzaimah telah disebutkan terdahulu secara panjang maupun disingkat (2383, 3059, 3471).

قَالَ أَبُو عَبْد الرَّحْمَنِ [هُوَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: هَذَا خَطَأٌ، إِنَّمَا هُوَ: الْحَكَمُ عَنْ سَيْفٍ عَنْ رُشَيْدٍ الْهَجَرِيِّ.

6955. Aswad bin Amir menceritakan kepada kami, Abu Israil mengabarkan kepada kami dari Al Hakam dari Hilal Al Hajari, ia berkata, "Aku berkata kepada Abdullah bin Amru, "Ceritakan kepadaku sebuah hadis yang telah engkau dengar dari Rasulullah SAW" ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Orang muslim adalah dimana orang-orang muslim (yang lain) selamat dari lidah dan tangannya dan orang yang berhijrah adalah orang yang menjauhkan apa yang telah dilarang oleh Allah kepadanya."*[553]

Abu Abdurrahman (dia adalah Abdullah bin Ahmad) berkata, "Ini adalah kekeliruan, ia adalah Al Hakam dari Saif dari Rusyaid Al Hajari."

---

[553] Sanadnya sangat *dha'if* sementara matannya *shahih* dari sisi-sisi yang lain. Abu Israil: Dia adalah Al-Mula'i dan dia adalah Ismail bin Khalifah, dan dia *dha'if*, seperti yang telah kami jelaskan pada (974) Al Hakam: Dia adalah Ibnu Utaibah, seorang *tsiqah* terkenal. Hilal Al Hajari: Di sana tidak ada perawi dengan nama ini karena itu Abu Abdurrahman Abdullah bin Ahmad mengatakan setelah hadist ini, "Ini keliru, sesungguhnya ia adalah Al Hakam dari Saif, dari Rasyid Al Hajari." Al Husaini juga mengisyaratkan dalam Al-Ikmal (halaman 116), Al Hafizh dalam *At-Ta'jil* (halaman 434) dalam biografi dengan nama Hilal Al Hajari. Sampai ucapan Abdullah bin Ahmad di sini jika dari para perawi tidak ada dengan nama ini. Hadist telah disebutkan terdahulu (6835, 6836) dengan benar, dengan dua sanad dari riwayat Syu'bah "Dari Al Hakam, dari Saif, dari Rasyid Al Hajari, dari bapaknya" kami telah jelaskan di sana *illat* yang men*dha'if*kan Rasyid Al Hajari dan ke*majhul*an bapaknya. Adapun matan hadist yang *marfu'* telah sering disebutkan dengan sanad-sanad yang *shahih*, yang paling akhir (6953).

٦٩٥٦. حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الْقَتِيلُ دُونَ مَالِهِ شَهِيدٌ.

6956. Rauh menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami dari Qatadah dari Syahr bin Hausyab, dari Abdullah bin Amru, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Orang yang terbunuh karena mempertahankan hartanya adalah mati syahid."*[554]

٦٩٥٧. حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي حَفْصَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ عَنْ عِيسَى بْنِ طَلْحَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَتَاهُ رَجُلٌ يَوْمَ النَّحْرِ، وَهُوَ وَاقِفٌ عِنْدَ الْجَمْرَةِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي حَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ؟ فَقَالَ: ارْمِ وَلاَ حَرَجَ، وَأَتَاهُ آخَرُ فَقَالَ: إِنِّي ذَبَحْتُ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ؟ قَالَ: ارْمِ وَلاَ حَرَجَ، وَأَتَاهُ آخَرُ فَقَالَ: إِنِّي أَفَضْتُ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ؟ قَالَ ارْمِ وَلاَ حَرَجَ، قَالَ: فَمَا رَأَيْتُهُ سُئِلَ يَوْمَئِذٍ عَنْ شَيْءٍ إِلاَّ قَالَ: افْعَلْ وَلاَ حَرَجَ.

6957. Rauh menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abu Hafshah menceritakan kepada kami, Ibnu Syihab menceritakan kepada kami dari Isa bin Thalhah, dari Abdullah bin Amru bin Al Ash, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW dan beliau didatangi oleh seorang laki-laki pada hari Nahr dan beliau berdiri dekat jumrah, ia berkata, "Wahai Rasulullah, aku mencukur sebelum melontar?" beliau berkata, *"Lontarlah tidak apa-apa"* dan beliau

---

[554] Sanadnya *shahih* dan pengulangan riwayat (6522) serta disingkat (6829), lihat (6913, 6922).

didatangi oleh yang lain lalu berkata, "Aku menyembelih sebelum melempar?" beliau berkata, *"Lontarlah tidak apa-apa"* dan beliau didatangi oleh yang lain lalu berkata, "Aku thawaf ifadhah sebelum melempar?" beliau berkata, *"Lontarlah tidak apa-apa,"* ia berkata, "Aku tidak melihat beliau pada hari itu ditanya tentang sesuatu kecuali beliau berkata, *"Lakukanlah dan tidak apa-apa."*[555]

٦٩٥٨. حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ أَخْبَرَنِي حُصَيْنٌ سَمِعْتُ مُجَاهِدًا يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِكُلِّ عَمَلٍ شِرَّةٌ، وَلِكُلِّ شِرَّةٍ فَتْرَةٌ، فَمَنْ كَانَتْ فَتْرَتُهُ إِلَى سُنَّتِي فَقَدْ أَفْلَحَ، وَمَنْ كَانَتْ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ فَقَدْ هَلَكَ.

6958. Rauh menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, Hushain mengabarkan kepadaku, aku mendengar Mujahid menceritakan dari Abdullah bin Amru, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Setiap amalan mempunyai syirratun (kekurangan) dan setiap syirratun (kekurangan) mempunyai masa, barangsiapa yang masanya sampai kepada sunnahku maka ia beruntung dan barangsiapa kepada selain itu maka ia celaka."*[556]

٦٩٥٩. حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ أَبِي صَغِيرَةَ حَدَّثَنَا أَبُو بَلْجٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ،

[555] Sanadnya *shahih* dan disingkat (6887).
[556] Sanadnya *shahih* dan disingkat (6764).

وَسُبْحَانَ اللهِ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، كُفِّرَتْ ذُنُوبُهُ، وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

6959. Rauh menceritakan kepada kami, Hatim bin Abu Shaghirah menceritakan kepada kami, Abu Balj menceritakan kepada kami dari Amru bin Maimun, dari Abdullah bin Amru, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Barangsiapa membaca La Ilaha Illallah, Wallahu Akbar, Walhamdulillah, wa Subhanallah, wa La Haula wa La Quwwata Illa Billah, maka dosa-dosanya akan diampuni meskipun seperti buih lautan."*[557]

٦٩٦٠. حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ سَمِعْتُ صُهَيْبًا مَوْلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ عَامِرٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: مَنْ قَتَلَ عُصْفُورًا فِي غَيْرِ شَيْءٍ إِلَّا بِحَقِّهِ: سَأَلَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

6960. Rauh menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Amru bin Dinar, aku mendengar Shuhaib *Maula* Abdullah bin Amir dari Abdullah bin Amru, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Barangsiapa membunuh seekor burung yang bukan sesuatu melainkan dengan haknya maka Allah Azza wa Jalla akan menanyakan tentangnya pada hari kiamat."*[558]

٦٩٦١. حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي حُمَيْدٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: كَانَ أَكْثَرُ دُعَاءِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ

---

[557] Sanadnya *shahih* dan pengulangan riwayat (6479).
[558] Sanadnya *shahih* dan pengulangan riwayat (6550) serta disingkat (6551, 6861).

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عَرَفَةَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، بِيَدِهِ الْخَيْرُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

6961. Rauh menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abu Humaid menceritakan kepada kami, Amru bin Syu'aib mengabarkan kepadaku dari bapaknya, dari kakeknya, dia berkata, "Doa Rasulullah SAW yang paling banyak di hari Arafah adalah *'La Ilaha Illallah Wahdahu La Syarikalah, Lahulmulku Walahulhamdu Biyadihilkhair wa Huwa 'Ala Kulli Syain Qadir'.*"[559]

٦٩٦٢. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ الْحَنَفِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تَنْتِفُوا الشَّيْبَ فَإِنَّهُ نُورُ الْمُسْلِمِ، مَنْ شَابَ شَيْبَةً فِي الإِسْلاَمِ كَتَبَ اللهُ لَهُ بِهَا حَسَنَةً، وَكَفَّرَ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةً، وَرَفَعَهُ بِهَا دَرَجَةً.

---

[559] Sanadnya *dha'if.* Muhammad bin Abu Humaid Al Anshari Az-Zarqi: Julukannya "Hammad" alasan *dha'if*nya telah dijelaskan terdahulu (1444). Hadist ini telah disebutkan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (3:252), ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan para perawinya *tsiqah.*" Pada hakikatnya ini tidak berasal dari *Az-Zawaid,* hanya diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (4:285) seperti maknanya melalui jalur Abdullah bin Nafi', yaitu Ash-Shaigh dari Hammad bin Abu Humaid, dari Amr bin Syu'aib dengan sanad ini, dan lafazhnya *"Sebaik-baik doa adalah doa pada hari Arafah dan sebaik-baik apa yang aku ucapkan dan para Nabi sebelumku adalah 'La Ilaha Illallah Wahdahu la Syarikalah Lahulmulku Walahulhamdu wa Huwa Ala Kulli Syain Qadir'."* At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadist *hasan gharib* dari sisi ini dan Hammad bin Abu Humaid adalah Muhammad bin Abu Humaid dan dia adalah Abu Ibrahim Al Anshari Al Madini, dia bukanlah orang kuat menurut para ahli hadist." Al Mundziri telah menyebutkannya dalam *At-Targhib* (2:242) dari riwayat At-Tirmidzi dan menukil darinya perbaikannya. Ibnu Taimiyah menyebutkan dua riwayat dalam *Al Muntaqa* (2591, 2592) dan menganggap keduanya adalah dua riwayat untuk satu hadist, dan ia benar. Lihat (6740).

6962. Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami, Abdul Hamid bin Ja'far menceritakan kepada kami dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, *"Janganlah kalian mencabut rambut uban karena ia adalah cahaya seorang muslim, Barangsiapa yang tumbuh satu rambut uban dalam Islam maka Allah akan mencatat baginya satu kebaikan, menghapuskan darinya satu kejelekan dan mengangkat dengannya satu derajat."*[560]

٦٩٦٣. قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا حَبِيبٌ، يَعْنِي الْمُعَلِّمَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَخَلَ رَجُلٌ الْجَنَّةَ بِسَمَاحَتِهِ، قَاضِيًا وَمُتَقَاضِيًا.

6963. Abdusshamad menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepadaku, Habib menceritakan kepada kami, yakni Al Mu'allim, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari Abdullah bin Amru, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Seseorang masuk surga dengan kasih sayang-Ku, baik itu qadhiyan (orang yang sudah ditentukan sebagai ahli surga maupun dan mutaqadhiyan (orang yang berharap akan menjadi penduduk surga)."*[561]

---

[560] Sanadnya *shahih*. Abu Bakar Al Hanafi: Dia adalah Abdul Kabir bin Abdul Majid. Hadist ini pengulangan riwayat (6672) dan diringkas (6937).

[561] Sanadnya *shahih*. Abdusshamad: Dia adalah Abdul Warits. Hadist ini telah disebutkan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (4:74) dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan para perawinya adalah *tsiqah*." Al Mundziri menyebutkannya *At-Targhib wa At-Tarhib* (3:19) dan dia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan para perawinya adalah *tsiqah* yang masyhur." Sabda beliau, *"Wa Mutaqadhiyan"* adalah yang tertera dalam (م ح), sedangkan dalam (ك) dan manuskrip dengan *catatan pinggir* (م) tertera *Wa Muqtadhiyan* Lihat dalam *Musnad* Utsman bin Affan yang terdahulu (410, 414, 485, 508).

٦٩٦٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَأْخُذَ اللهُ شَرِيطَتَهُ مِنْ أَهْلِ الأَرْضِ، فَيَبْقَى فِيهَا عَجَاجَةٌ، لاَ يَعْرِفُونَ مَعْرُوفًا، وَلاَ يُنْكِرُونَ مُنْكَرًا.

6964. Abdusshamad menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami, Qatadah menceritakan kepada kami dari Al Hasan bin Abdullah bin Amru, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Kiamat tidak akan terjadi sampai Allah mengambil persyaratannya dari penduduk bumi, maka yang tersisa di dalamnya adalah hanya orang-orang jahat, mereka tidak mengenal kebaikan dan tidak mencegah kemungkaran'.*"[562]

[562] Sanadnya *shahih* dan diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4:435) melalui jalur Abu Qilabah Abdul Malik bin Muhammad Ar-Raqasyi dari Abdusshamad bin Abdul Warits dengan sanad ini, ia berkata, "Ini adalah hadist *shahih* menurut syarat dua Syaikh, maka Al Hasan mendengarnya dari Abdullah bin Amr," dan Adz-Dzahabi sepakat dengannya. Kami telah jelaskan dalam penjelasan (6508) tersambungnya riwayat Al Hasan Al Bashri dari Abdullah bin Amr karena adanya kesamaan masa yang cukup dalam menghukumi hal itu sehingga ketidakadaan mendengar ditetapkan dalam sebuah hadist itu sendiri. Al Haitsami menyebutkannya dalam *Majma' Az-Zawa`id* (8:13) dan dia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ahmad secara *marfu'* dan *mauquf*, dan para perawinya adalah adalah para perawi *"Ash-Shahih"*" dan dia mengisyaratkan *mauquf* kepada hadist setelah ini. Hadist *marfu'* adalah tambahan dari seorang yang *tsiqah*, maka dia diterima dan *shahih*. Lihat (6508, 6952, 7063). *"Syarithatahu"* Ibnu Al Atsir mengatakan, "Yakni orang-orang baik dan para ahli agama, *Al-Asyrath* dari *Al-Adhdadh* terdapat pada orang-orang yang mulia dan orang-orang yang hina." Sabda beliau *"Ajajatun"* Ibnu Al-Atsir mengatakan, *Al Ajaj* adalah *Al-Ghaugha`* dan *Al Ardzal* (orang-orang hina) serta yang tidak ada kebaikannya, kata tunggalnya adalah *Ajajatun*". Yang tertera di sini dalam ketiga ushul adalah *Ajajatun* dengan huruf ha di akhirnya, sementara penerbit *Majma' Az-Zawaid* dengan beraninya tanpa ilmu dan tanpa kroscek merubahnya dalam cetakannya menjadai *"Ajajun"* tanpa huruf ha tanpa merasa cukup dengan manuskrip asli yang ada padanya dari *"Majma' Az-Zawaid"* yang merupakan sumber asli yang *shahih* yang terpercaya yang kami ketahui di Dar Al Kutub Al Mishriyah, tetapi dalam catatan pinggir cetakan tertera bahwa

٦٩٦٥. حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، وَلَمْ يَرْفَعْهُ، وَقَالَ: حَتَّى يَأْخُذَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ شَرِيطَتَهُ مِنَ النَّاسِ.

6965. Affan menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami dari Qatadah dari Al Hasan dari Abdullah bin Amru, dan ia tidak memarfu'kannya, dan ia berkata, "Sampai Allah mengambil persyaratannya dari manusia."[563]

٦٩٦٦. حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَقْتُ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطُولِهِ، مَا لَمْ يَحْضُرِ الْعَصْرُ، وَوَقْتُ الْعَصْرِ مَا لَمْ تَصْفَرَّ الشَّمْسُ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَغْرُبِ الشَّفَقُ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ الْأَوْسَطِ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ، مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ، فَإِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ فَأَمْسِكْ عَنِ الصَّلَاةِ، فَإِنَّهَا تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ.

6966. Abdusshamad menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami, Qatadah menceritakan kepada kami dari Abu Ayyub, dari Abdullah bin Amru, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, *"Waktu zhuhur adalah ketika matahari tergelincir dan bayangan seseorang sama dengan tingginya, selama belum tiba waktu*

---

asalnya adalah *"Ajajatun"* dan riwayat Al Hakim dalam *Al Mustadrak* adalah *"Ajajun"* tanpa huruf ha.

[563] Sanadnya *shahih* dan mengulang apa yang sebelumnya tetapi ini adalah *mauquf* dan sebelumnya *marfu'*, dan *marfu'* itu adalah tambahan dari seorang tsiqah yang diterima, dan kami telah tunjukkan di sana.

Ashar, dan waktu shalat Ashar adalah selama matahari belum menguning, dan waktu shalat Maghrib adalah selama syafaq (mega) belum menghilang, dan waktu shalat Isya adalah sampai tengah malam yang paling tengah, dan waktu shalat Shubuh adalah mulai dari terbitnya fajar, selama matahari belum terbit, apabila telah terbit maka berhentilah shalat karena ia terbit di antara dua tanduk syetan."[564]

٦٩٦٧. حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي الَّذِي يَأْتِي امْرَأَتَهُ فِي دُبُرِهَا: هِيَ اللُّوطِيَّةُ الصُّغْرَى.

6967. Abdusshamad menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami, Qatadah menceritakan kepada kami dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, sesungguhnya Nabi SAW bersabda tentang seseorang yang menyetubuhi istrinya di duburnya, *"Itu adalah luthiyah (perilaku kaum Nabi Luth) kecil."*[565]

---

[564] Sanadnya *shahih*. Abu Ayyub: Dia adalah yahya bin Malik Al Azdi Al Maraghi. Telah disebutkan pen*tsiqah*annya (6750). Hadist ini diriwayatkan oleh Muslim (1:170) dari Ahmad bin Ibrahim Ad-Daruqi dari Abdusshamad dengan sanad ini, dan dia meriwayatkan yang sejenisnya sebelum itu dan sesudahnya dengan sanad-sanad yang lain. Abu Daud meriwayatkannya (396/1:154 *Aun Al-Ma'bud*) melalui jalur Syu'bah dari Qatadah dengan yang sejenisnya, begitu juga dengan An-Nasa'i (1: 90-91) melalui jalur Syu'bah. Lihat Al-Muntaqa (536) dan lihat pula hadist terdahulu (6933).

[565] Sanadnya *shahih* dan pengulangan riwayat (6706) Ibnu Atsir menukilnya dalam Al Atsir (1:518) dari tempat ini, dan juga akan datang setelah ini.

٦٩٦٨. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ حَدَّثَنَا هُدْبَةُ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ قَالَ: سُئِلَ قَتَادَةُ: عَنْ الَّذِي يَأْتِي امْرَأَتَهُ فِي دُبُرِهَا؟ فَقَالَ قَتَادَةُ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: هِيَ اللُّوطِيَّةُ الصُّغْرَى.

6968. Hudbah menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami, dia berkata, "Qatadah ditanya tentang seseorang yang menyetubuhi istrinya di duburnya?" Qatadah menjawab, "Amru bin Syu'aib menceritakan kepada kami dari bapaknya dari kakeknya, sesungguhnya Nabi SAW bersabda, *'Itu adalah luthiyah (perilaku kaum Nabi Luth) kecil.'*"[566]

٦٩٦٨ م. قَالَ قَتَادَةُ: وَحَدَّثَنِي عُقْبَةُ بْنُ وَسَّاجٍ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: وَهَلْ يَفْعَلُ ذَلِكَ إِلاَّ كَافِرٌ؟!

---

[566] Sanadnya *shahih* dan mengulang yang sebelumnya dengan sejenisnya. Ibnu Katsir juga menukilnya dalam *At-Tafsir* (1:518) tetapi ia menjadikannya termasuk dari tambahan-tambahannya Abdullah bin Ahmad: Hudabah menceritakan kepadaku, Hamman menceritakan kepada kami..." dan seterusnya. Hudbah: Dia adalah Hudbah bin Khalid bin Al Aswad Al Qaisi Al Hafizh, dia satu tingkatan dengan Imam Ahmad, lebih dulu dia sedikit. Abdullah bin Ahmad telah meriwayatkan darinya, tetapi riwayat Imam Ahmad darinya terdapat dalam ketiga ushul di sini dan di (784), dan kami telah jelaskan itu di sana, dan dia juga meriwayatkan darinya dalam riwayat (2825). Ini semua sudah cukup untuk membuktikan kebenaran apa yang terdapat dalam ushul *Musnad.* Setelah menyebutkan hadist ini Ibnu Katsir berkata, "Hadist ini telah diriwayatkan oleh Yahya bin Said Al Qaththan dari Said bin Abu Urubah, dari Qatadah, dari Abu Ayyub, dari Abdullah bin Amr bin Al Ash. Ucapannya "Dan ini lebih *shahih*" Al Hafizh mengatakan dalam *At-Talkhish* (halaman 306) setelah menyebutkan hadist dengan maknanya, "An-Nasa'i juga meriwayatkannya dan men*ta'lil*nya, dan yang mahfuzh dari Abdullah bin Amr dari ucapannya, "Begitulah Abdurrazak dan lainnya meriwayatkannya." Ini Dari keduanya, Ibnu Katsir dan Ibnu Hajar, mentarjih *mauquf* atas *marfu'* tanpa dalil, dan *marfu'* itu adalah tambahan dari seorang *tsiqah* bahkan beberapa orang *tsiqah.* Adapun penisbatan Al Hafizh kepadanya untuk riwayat An-Nasa'i maka secara zahir yang dimaksud adalah dalam *As-Sunan Al Kubra.*

6968م. Qatadah berkata, "Dan Uqbah bin Wassaj menceritakan kepadaku dari Abu Ad-Darda`, ia berkata, "Bukankah hanya orang kafir yang melakukan itu?"[567]

٦٩٦٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا خَلِيفَةُ بْنُ خَيَّاطٍ اللَّيْثِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا، فَهِيَ كَفَّارَتُهَا.

6969. Abdusshamad menceritakan kepada kami, Khalifah bin Khayyath Al-Laits menceritakan kepada kami dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Barangsiapa bersumpah di atas suatu sumpah lalu melihat selainnya lebih baik darinya maka itu adalah kaffaratnya."*[568]

[567] Sanadnya *shahih* bersambung dengan yang sebelumnya. Uqbah bin Wassaj: Seorang tabi'i, *tsiqah* dan telah disebutkan pembuktiaannya di (4158). Ini adalah atsar yang *mauquf* pada Abu Ad-Darda` dan telah dinukil oleh Ibnu Katsir dalam *At-Tafsir* bersama dengan hadist sebelumnya, dan diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (2:234) melalui jalur Yazid bin Zurai' dari Rauh bin Al Qasim, dari Qatadah dengan yang sejenisnya, dan dia menambahkan di akhirnya sebuah kisah di antara Rauh dengan Ibnu Abu Mulaikah. Al Baihaqi meriwayatkannya dalam *As-Sunan Al Kubra* (7:199) melalui jalur Abdul Wahhab bin Atha`, yakni Al Khafaf, dari Said, yakni Ibnu Abu Urubah, dari Qatadah dengan sejenisnya. As-Suyuthi menyebutkannya dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1:264) dan menisbatkannya kepada Abdurrazak, Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid dan Al Baihaqi saja, kemudian setelah beberapa baris dia mengulanginya dan menisbatkannya kepada Abdullah bin Ahmad, Al Baihaqi dan sesudahnya dia menyebutkan hadist Amr bin Syu'aib yang sebelumnya! Al Haitsami tidak menyebutkannya dalam *Majma' Az-Zawa`id*, maka perlu dicari tahu, padahal itu adalah merupakan salah satu syaratnya dalam *Az-Zawa`id.*

[568] Sanadnya *shahih* dan pengulangan riwayat (6736), lihat (6907).

٦٩٧٠. حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا خَلِيفَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَهُمْ وَهُوَ مُسْنِدٌ ظَهْرَهُ إِلَى الْكَعْبَةِ، فَقَالَ: لاَ صَلاَةَ بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ، وَلاَ صَلاَةَ بَعْدَ صَلاَةِ الْغَدَاةِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، وَالْمُؤْمِنُونَ تَكَافَأُ دِمَاؤُهُمْ، يَسْعَى بِذِمَّتِهِمْ أَدْنَاهُمْ، وَهُمْ يَدٌ عَلَى مَنْ سِوَاهُمْ، أَلاَ لاَ يُقْتَلُ مُؤْمِنٌ بِكَافِرٍ، وَلاَ ذُو عَهْدٍ فِي عَهْدِهِ.

6970. Abdusshamad menceritakan kepada kami, Khalifah menceritakan kepada kami dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, sesungguhnya Rasulullah SAW berbicara kepada mereka dan beliau menyandarkan punggungnya ke ka'bah, beliau berkata, *"Tidak ada shalat setelah Ashar sampai matahari terbenam dan tidak ada shalat setelah Shubuh sampai matahari terbit, dan orang-orang mukmin haram darahnya, mereka menjadi penolong orang yang meminta perlindungan kepada mereka dan mereka memiliki kemampuan untuk menghadapi musuh mereka, ketahuilah seorang mukmin tidak boleh dibunuh karena seorang kafir dan tidak pula orang yang memiliki perjanjian perlindungan untuk dilindungi."*[569]

٦٩٧١. حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا عِمْرَانُ الْقَطَّانُ حَدَّثَنَا عَامِرٌ الْأَحْوَلُ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ رَجُلاً قَالَ: فُلاَنٌ ابْنِي، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ دِعَاوَةَ فِي الْإِسْلاَمِ.

[569] Sanadnya *shahih* dan panjang (6797, 6827). Sebagian maknanya telah disebutkan terdahulu dalam banyak hadist, di antaranya (6681, 6692, 6712, 6933) dan lihat (6966).

9671. Abdusshamad menceritakan kepada kami, Imran Al-Qaththan menceritakan kepada kami, Al Ahwal menceritakan kepada kami dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, seorang laki-laki berkata, "Fulan adalah putraku" maka Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak ada di'awah (pengakuan seseorang kepada selain bapak kandungnya) dalam Islam."*[570]

٦٩٧٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ يَحْيَى عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَآهُ وَعَلَيْهِ ثَوْبَانِ مُعَصْفَرَانِ، فَقَالَ: هَذِهِ ثِيَابُ الْكُفَّارِ فَلاَ تَلْبَسْهَا.

6972. Abdul Malik bin Amru menceritakan kepada kami, Hisyam menceritakan kepada kami dari Yahya dari Muhammad bin Ibrahim, dari Khalid bin Ma'dan, dari Jubair bin Nufair, dari Abdullah bin Amru, sesungguhnya Nabi SAW melihatnya mengenakan dua pakaian yang *mu'ashfaran* (pakaian yang terbuat dari benang emas), lalu beliau berkata, *"Ini adalah pakaian-pakaian orang-orang kafir maka janganlah kamu pakai."*[571]

٦٩٧٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ بَكْرٍ، يَعْنِي السَّهْمِيَّ، حَدَّثَنَا حَاتِمٌ عَنْ أَبِي بَلْجٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو

[570] Sanadnya *shahih*. Imran Al Qaththan: Dia adalah Imran bin Daur, telah disebutkan pembuktiaannya (3818). Amir Al Ahwal: Dia adalah Amir bin Abdul Wahid. Hadist ini disingkat (6681, 6933). *"Di'awah"* yakni *"Di'wah"* keduanya dengan huruf dal yang dikasrah.

[571] Sanadnya *shahih*. Hisyam: Dia adalah Ad-Dustuwa'i. yahya: Dia adalah Ibnu Abu Katsir. Hadist ini pengulangan riwayat (6931) dan penjelasannya telah disebutkan terdahulu secara terperinci di (6513), lihat (6852).

يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَا عَلَى الْأَرْضِ رَجُلٌ يَقُولُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَسُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، إِلَّا كَفَّرَتْ عَنْهُ مِنْ ذُنُوبِهِ، وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

6973. Abdullah bin Bakr menceritakan kepada kami, yakni As-Sahmi, Hatim menceritakan kepada kami dari Balj, dari Amru bin Maimun, sesungguhnya ia mengabarkan kepadanya bahwa dia telah mendengar Abdullah bin Amru menceritakan dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Tidaklah seseorang yang ada di atas bumi ini membaca 'La Ilaha Illallah, Allahu Akbar, Subhanallah, Al Hamdulillah, Wa La Haula Wala Quwwata Illa Billah, melainkan dosa-dosanya akan dihapuskan darinya meskipun seperti buih lautan."*[572]

٦٩٧٤. قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا قُرَّةُ عَنِ الْحَسَنِ قَالَ: وَاللهِ لَقَدْ زَعَمُوا أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو شَهِدَ بِهَا عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: إِنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فَاجْلِدُوهُ، ثُمَّ إِنْ شَرِبَ فَاجْلِدُوهُ، ثُمَّ إِنْ شَرِبَ فَاجْلِدُوهُ، فَإِذَا كَانَ عِنْدَ الرَّابِعَةِ فَاضْرِبُوا عُنُقَهُ. قَالَ: فَكَانَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو يَقُولُ: ائْتُونِي بِرَجُلٍ قَدْ جُلِدَ فِي الْخَمْرِ أَرْبَعَ مَرَّاتٍ، فَإِنَّ لَكُمْ عَلَيَّ أَنْ أَضْرِبَ عُنُقَهُ.

6974. Abdul Malik bin Amru menceritakan kepada kami, Qurrah menceritakan kepada kami dari Al Hasan, ia berkata, "Demi

---

[572] Sanadnya *shahih* dan pengulangan riwayat (6959), dan pengulangan riwayat (6479) dengan sanadnya. Sabda beliau *"Min Dzunubihi"* pada kedua riwayat terdahulu huruf *"Min"* tidak disebutkan dan dia tertera dalam ushul di sini, dan padanya terdapat tanda *"Shah"* dalam (م ك).

Allah, mereka mengira bahwa Abdullah bin Amru bersaksi atas Rasulullah SAW Bahwasanya beliau bersabda, *"Jika ia minum khamer maka cambuklah, kemudian jika ia minum khamer maka cambuklah, kemudian jika ia minum maka cambuklah, apabila yang keempat maka tebaslah lehernya."* Dia berkata, "Abdullah bin Amru berkata, "Datangkan kepadaku seseorang yang telah dicambuk empat kali maka wajib atasku bagi kalian untuk menebas lehernya."[573]

٦٩٧٥. حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَظَرَ إِلَى أَعْرَابِيٍّ قَائِمًا فِي الشَّمْسِ، وَهُوَ يَخْطُبُ، فَقَالَ: مَا شَأْنُكَ؟ قَالَ: نَذَرْتُ يَا رَسُولَ اللهِ أَنْ لاَ أَزَالَ فِي الشَّمْسِ حَتَّى تَفْرُغَ! فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ هَذَا نَذْرًا، إِنَّمَا النَّذْرُ مَا ابْتُغِيَ بِهِ وَجْهُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

6975. Suraij bin Nu'man menceritakan kepada kami, Ibnu Abu Az-Zinad menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Al Harts, dari Amru bin Syu'aib, dari Bapaknya, dari kakeknya: Sesungguhnya Rasulullah SAW melihat seorang badui berdiri di bawah panas matahari dan beliau berkhutbah, beliau bertanya, *"Ada apa denganmu?"* ia berkata, "Aku bernadzar —wahai Rasulullah— untuk tetap berada di bawah panas matahari sampai engkau selesai!". Rasulullah SAW berkata, *"Ini bukanlah nadzar, sesungguhnya nadzar*

[573] Sanadnya *dha'if* karena terputus. Al Hasan: Dia adalah Ibnu Abu Al Hasan Al Bashri, seorang tabi'i besar dan terkenal. Dalam (ح م) tertulis "Al Husain" dan ini adalah salah, yang benar dari (ك) dan manuskrip dengan *catatan pinggir* (م). hadist ini pengulangan riwayat (6791) dan sudah kami jelaskan di (6197).

itu adalah apa yang ditujukan untuk mengharapkan ridha Allah Azza wa Jalla."[574]

٦٩٧٦. حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ حَدَّثَنَا أَبُو بِشْرٍ عَنْ يُوسُفَ بْنِ مَاهَكَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: تَخَلَّفَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفْرَةٍ سَافَرْنَاهَا، فَأَدْرَكَنَا وَقَدْ أَرْهَقَتْنَا صَلَاةُ الْعَصْرِ، وَنَحْنُ نَتَوَضَّأُ، فَجَعَلْنَا نَمْسَحُ عَلَى أَرْجُلِنَا، فَنَادَى بِأَعْلَى صَوْتِهِ: وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ مَرَّتَيْنِ، أَوْ ثَلَاثًا.

6976. Affan menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami, Abu Bisyr menceritakan kepada kami dari Yusuf bin Mahak, dari Abdullah bin Amru, ia berkata, "Rasulullah SAW berada di belakang pada suatu perjalanan yang kami lakukan, lalu beliau menemui kami dan kami bersegera untuk shalat Ashar, kami berwudhu lalu kami mengusap kaki-kaki kami, maka beliau berbicara dengan suara yang keras, "Celakalah kaki-kaki dari api neraka" dua atau tiga kali."[575]

[574] Sanadnya *shahih* dan telah disebutkan oleh Al Majdu Ibnu Taimiyah dalam *Al Muntaqa* (4899) dan dinisbatkannya kepada *Musnad* saja. Al Haitsami telah menyebutkannya dalam *Majma' Az-Zawa'id* (4:187) dengan yang sejenisnya, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* dan di sana terdapat Abdullah bin Nafi' Al Madani, dan ia *dha'if*." Dia lupa untuk menisbatkannya kepada *Musnad* dengan sanad yang *shahih* ini, lihat (6714, 6732).

[575] Sanadnya *shahih*. Abu Bisyr: Dia adalah Ja'far bin Abu Wahsyiyah, yaitu Ja'far bin Iyas, julukan bapaknya adalah Abu Wahsyiyah. Hadist ini panjang (6911) dan kami telah menjelaskannya dalam riwayat (6528). Diriwayatkan oleh Al Bukhari (1: 132, 170, 232 *fath*) dan Muslim (1:84), keduanya melalui jalur Abu Uwanah dari Abu Bisyr dengan sanad ini.

٦٩٧٧. حَدَّثَنَا سُرَيْجٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُؤَمَّلِ عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ: أَنَّهُ لَبِسَ خَاتَمًا مِنْ ذَهَبٍ، فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَأَنَّهُ كَرِهَهُ، فَطَرَحَهُ، ثُمَّ لَبِسَ خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ، فَقَالَ: هَذَا أَخْبَثُ وَأَخْبَثُ، فَطَرَحَهُ، ثُمَّ لَبِسَ خَاتَمًا مِنْ وَرِقٍ، فَسَكَتَ عَنْهُ.

6977. Suraij menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al Mu`ammal menceritakan kepada kami dari Abu Mulaikah, dari Abdullah bin Amru Al Ash, sesungguhnya ia memakai cincin dari emas, maka Rasulullah SAW melihat kepadanya seakan-akan beliau membencinya, lalu ia membuangnya, kemudian dia memakai cincin dari besi, maka beliau berkata, *'Ini lebih jelek, lebih jelek,'* lalu ia membuangnya, kemudian memakai cincin dari perak, maka beliau mendiamkannya."[576]

---

[576] Sanadnya *shahih* dan telah disebutkan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (5:151) dengan sanad ini, ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani," kemudian ia berkata, "Dalam sebuah riwayat Ahmad ia mengatakan tentang cincin besi, "Ini adalah perhiasan penduduk neraka," dan salah satu dari dua sanad Ahmad para perawinya adalah *tsiqah*" ia mengisyaratkan itu kepada riwayat lain yang terdahulu (6517, 6680) dan kami sudah sebutkan ucapannya di sana, dan dengan ucapannya ini sekan-akan dia mengisyaratkan untuk men*dha'if*kan sanad ini karena adanya "Abdullah bin Al Mu`mmal" dan Abdullah bin Al Muammal ini adalah *tsiqah*, mereka membicarakannya dari sisi hafalannya, seperti yang telah kami jelaskan di (2454). Riwayat ini menunjukkan bahwa orang yang mubham dalam kedua riwayat vterdahulu adalah Abdullah bin Amr. Sabda beliau *"Hadza Akhbats wa Akhbats"* adalah pengulangan untuk lebih menguatkan dan lebih keras dalam menolaknya. Sementara itu orang yang mentashih *Majma' Az-Zawaid* tidak memahami hal ini lalu menulis yang kedua dengan *"Wa Akhyab"*!

٦٩٧٨. حَدَّثَنَا سُرَيْجٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُؤَمَّلِ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَأْتِي الرُّكْنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْظَمَ مِنْ أَبِي قُبَيْسٍ، لَهُ لِسَانٌ وَشَفَتَانِ.

6978. Suraij menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al-Mu`ammal menceritakan kepada kami dari Atha` bin Abu Rabah, dari Abdullah bin Amru bin Al-Ashi, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Datang rukun (Yamani) di hari kiamat lebih besar dari (gunung) Abu Qubais, ia mempunyai lisan dan dua bibir'.*"[577]

٦٩٧٩. حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ زِيَادِ بْنِ فَيَّاضٍ عَنْ أَبِي عِيَاضٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اجْتَنِبُوا مِنَ الْأَوْعِيَةِ الدُّبَّاءَ، وَالْمُزَفَّتَ، وَالْحَنْتَمَ، قَالَ شَرِيكٌ: وَذَكَرَ أَشْيَاءَ، قَالَ: فَقَالَ لَهُ أَعْرَابِيٌّ: لَا ظُرُوفَ لَنَا؟ فَقَالَ: اشْرَبُوا مَا حَلَّ، وَلَا

[577] (6978) Sanadnya *shahih* dan telah disebutkan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (3: 242), dia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani dalam *"Al-Ausath"*, dan dia menambahkan "Dia bersaksi bagi siapa saja yang menyalaminya dengan benar dan dia adalah janji Allah yang menyapa dengannya para makhluknya" dan di sana terdapat Abdullah bin Al-Mua`mmal yang telah di*tsiqah*kan oleh Ibnu Hibban dan dia mengatakan, "Dia berbuat salah" dan di sana terdapat perdebatan, sebagian perawi-perawinya adalah para perawi *"Ash-Shahih"*." Al Hakim meriwayatkannya dalam *Al Mustadrak* (1:457) melalui jalur Said bin Sulaiman Al Wasithi dari Abdullah bin Al Mua`mmal dengan sanad ini secara panjang seperti riwayat Ath-Thabrani dan ditashih oleh Al Hakim. Adz-Dzahabi berkata, "Abdullah bin Al Mu`ammal adalah *wahin*." Ini adalah sesuatu yang berlebihan dari seorang Al Hafizh Adz-Dzahabi. Makna yang sejenisnya telah disebutkan terdahulu dari hadist Ibnu Abbas tentang kesaksian hajar aswad bagi orang yang menyalaminya (2215, 2398, 2643, 2797, 2798). Abu Qubais, dengan mendhammahkan huruf qaf secara tashghir: Ia adalah gunung yang menghadap ke kota Makkah.

تَسْكَرُوا، أَعَدْتُهُ عَلَى شَرِيكٍ، فَقَالَ: اشْرَبُوا وَلَا تَشْرَبُوا مُسْكِرًا، وَلَا تَسْكَرُوا.

6979. Aswad bin Amir menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami dari Ziad bin Fayyadh, dari Abu Iyadh, dari Abdullah bin Amru, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Hindarilah dari bejana-bejana itu Ad-dubba` (sejenis tumbuhan labu yang dapat memabukkan), Al muzaffat (tumbuhan yang menjadi penghias di pernikahan yang juga dapat memabukkan) dan Al hantam (sejenis tumbuhan yang dapat memabukkan).*" Syarik berkata, "Dan beliau menyebutkan beberapa hal" dia berkata, "Seorang badui bertanya pada beliau, "Tidak ada huruf untuk kami?" beliau menjawab, *"Minumlah yang halal dan janganlah kalian mabuk." Aku mengulanginya untuk Syarik, maka dia berkata, "Minumlah dan jangan minum sesuatu yang memabukkan serta janganlah kalian mabuk."*[578]

٦٩٨٠. حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ لَيْثٍ عَنْ طَاوُسٍ عَنْ زِيَادٍ سِيمِينْ كُوشَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَكُونُ فِتْنَةٌ تَسْتَنْظِفُ الْعَرَبَ، قَتْلَاهَا فِي النَّارِ، اللِّسَانُ فِيهَا أَشَدُّ مِنْ وَقْعِ السَّيْفِ.

578 Sanadnya *shahih*. Ziyad bin Fayyadh: Telah disebutkan pen*tsiqah*annya (6915). Abu Iyadh: Dia adalah Amr bin Al Aswad, seperti yang telah kami tarjih dalam biografinya (6497). Hadist ini diriwayatkan oleh Abu Daud secara singkat dengan dua sanad melalui jalur Syarik dari Ziyad bin Fayyadh (3700, 3701/1: 383 dari *Aun Al-Ma'bud*) dan diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (8:310) melalui jalur Abu Daud. Sebagiam maknanya telah disebutkan terdahulu secara singkat (6497) dari riwayat Mujahid dari Abu Iyadh, lihat (6478).

6980. Aswad bin Amir menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Laits, dari Thawus, dari Ziad bin Syimikusy, dari Abdullah bin Amru, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, *"Akan terjadi suatu fitnah yang menghancurkan semua orang-orang Arab, korban-korbannya di neraka, lidah pada saat itu lebih kejam dari hunusan pedang."*[579]

---

[579] Sanadnya *shahih.* Laits: Dia adalah Ibnu Abu Sulaim. Ziyad bin Simakusy: Seorang tabi'i dari penduduk Yaman dan dia adalah *Maula* Abu Al-Qais, dia tidak mempunyai hadist selain ini. Dia adalah *tsiqah*, di*tsiqah*kan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqah* dan telah dicantumkan biografinya oleh Al Bukhari dalam *Al Kabir* dan tidak menganggap celanya, tetapi ia men*tarjih mauquf*nya hadist ini kepada Abdullah bin Amr, seperti yang akan kami sebutkan *Insya Allah.* Telah terjadi perbedaan pendapat yang besar tentang kalimat ajam Simakusy dan penetapannya. Dan yang tertera dalam ketiga ushul *Musnad* adalah tulisan yang kami tulis di sini, kemudian terjadi perbedaan pendapat apakah itu adalah julukan untuk Ziyad maka menjadi "Ziyad Simakusy" atau julukan untuk bapaknya maka menjadi seperti yang terdapat di sini dengan menambahkan "bin". Dan perbedaan pendapat juga terjadi pada nama bapaknya; "Sulaim" atau "Sulaiman" atau "Sulami"? tampaknya julukan ini, baik itu julukannya atau julukan bapaknya, telah mengalahkannya sehingga nama bapaknya terlupakan. Dalam *At-Tahdzib*, Al Hafizh Al Mizzi beranggapan bahwa Ziyad ini adalah Ziyad Al A'jam seorang penyair yang telah ditulis biografinya dalam kitab *Thabaqat Fuhul Asy-Syu'ara* karya Ibnu Salam (No: 769, halaman: 551 dengan tahqiq saudara kandungku As-Sayyid Mahmud Muhammad Syakir, dan dalam kitab *Asy-Syi'r wa Asy-Syu'ara* dengan tahqiqku (No: 76 halaman 430-433 cetakan tahun 1966), sementara Al Hafizh Ibnu Hajar telah men*tahqiq* bahwa itu bukanlah dia dan bahwa anggapan yang muncul dari Al Mizzi berasal dari deskripsi sebagian perawi terhadap Ziyad, perawi hadist ini, bahwa dia adalah Al A'jam, maksud mereka dia adalah orang Ajam, karena dia adalah salah seorang penduduk Persia yang tinggal di Yaman. Kemudian Ibnu Hajar mengatakan, "Dan yang juga menguatkan hal itu adalah bahwa Thawus adalah orang Yaman dan sebagian besar riwayatnya berasal dari sahabat, maka seakan-akan Thawus mengambil dari orang Yaman yang lebih lama di negerinya ini sebelum dia pergi dan mendengar dari Abdullah bin Amr, karena riwayatnya darinya (yakni dari Ibnu Amr) yang terdapat pada Muslim berasal dari hadist yang lain." Ini sebuah *tahqiq* yang sangat bagus sekali, dan yang mengherankan bahwa Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *At-Taqrib* mengikuti apa yang telah dia ingkari dari Al Mizzi, lalu ia menyebutkan biografi Ziyad ini bahwa ia seorang penyair, dengan lebih ringkas dari itu! Alasannya adalah bahwa ia meringkas *At-Taqrib* sebelum menulis Tahdzib *At-Tahdzib* sesuai dengan prediksi dan keinginan banyak orang. Adapun tentang penetapan kalimat ajam ini, Al Hafizh mengatakan dalam *At-Tahdzib* (3: 370-371),

"Siminkusy, dengan kasrah dan mim di antara keduanya yang bersifat mutsanna dari bawah dan setelah mim lainnya, kemudian nun sukun dan kaf yang didhammahkan serta wau yang disukunkan. Kemudian dikatakan: Itu adalah nama bapaknya, dan dikatakan: Itu adalah julukannya, dan dikatakan: Itu dengan alif tahtaniah yang sesudah mim (yakni Simankusy), dan dikatakan: Dengan wau sebagai ganti alif (yakni Simunkusy), dan dikatakan: Dengan mim mumalah, dan dikatakan: Dengan membuang tahtaniyah yang kedua, dan dikatakan: Dengan qaf sebagai ganti kaf, dan dikatakan: Dengan kaf masyubah (yang mirif makhrojnya) dengan qaf, dan dikatakan: Dengan jim masyubah dengan kaf, dan dikatakan untuk yang pertama: Dengan membuang wau." Nama-nama ajam ini diucapkan orang-orang Arab dengan pengucapan yang bermacam-macam, mereka mencari yang dekat dengan lidah mereka dan tidak meniru-niru orang ajam serta tidak memaksakan lidah mereka tunduk pada sesuatu yang tidak sesuai dengan kefashihan mereka, keterangan yang begitu jelas dan kecermatan mereka dalam mengeluarkan huruf-huruf, tidak seperti ahlul'ashr (orang jaman sekarang) yang telah terjajah pikiran, ciptaan dan lidah mereka oleh orang-orang asing, dan tiada daya upaya dan kekuatan kecuali dengan Allah. Al Allamah Asy-Syaikh Abdurrahman bin Yahya Al Yamani, mushahhih At-Tarikh *Al Kabir*, telah menafsirkan untuk kita makna kalimat ajam ini, dia menyebutkan bahwa telah ditemukan dalam catatan pinggir *At-Tarikh*: "Yakni telinganya dari perak," kemudian ia berkata, "Penjelasannya: Dalam bahasa Persia perak itu disebut Sim dan dalam penisbatannya disebut Simin. Dan untuk telinga disebut 'Kusy' dengan kaf Persia sesudahnya *wau mubhamah* kemudian syin." Ucapannya "Simin kusy" yakni "Telinga perak." Naskah biografinya dalam *Ats-Tsiqah* karya Ibnu Hibban, dalam *Tsiqah At-Tabi'in* (halaman 191): "Ziyad Simankusy meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, Thawus meriwayatkan darinya dari hadist Laits bin Abu Sulaim." Naskah terjemahannya dalam At-Tarikh *Al Kabir* (2/1/325-326): Ziyad bin Simin Kusy: Hammad bin Salamah berkata, "Dari Laits, dari Thawus, dari Ziyad, dari Abdullah bin Amr —me*marfu'*kannya— tentang fitnah. Dan Hammad bin Zaid serta lainnya meriwayatkan ucapannya dari Abdullah bin Amr, dan itulah yang paling benar." Al Bukhari bermaksud dengan itu men*ta'lil* riwayat *marfu'* ini dengan riwayat Hammad bin Zaid kepadanya secara *mauquf* dari ucapan Abdullah bin Amr, dan menurut saya pen*ta'lil*an ini perlu dilihat kembali, terlebih lagi *marfu'* itu adalah tambahan dari orang yang *tsiqah*, seperti yang akan kami sebutkan dalam *takhrij Insya Allah*. Hadist diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3: 211) dan Ibnu Majah (2: 245), keduanya dari Abdullah bin Mu'awiyah Al Jumahi, dari Hammad bin Salamah dengan sanad ini. At-Tirmidzi mengatakan dalam riwayatnya, "Ziyad bin Simin Kusy," Ibnu Majah berkata, "Ziyad Simin Kusy." Abu Daud meriwayatkannya (4265/4: 165-166 *Aun Al Ma'bud*) dari Muhammad bin Ubaid: "Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, Laits menceritakan kepada kami dari Thawus, dari seorang laki-laki yang disebut dengan Ziyad, dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya akan terjadi sebuah fitnah..."* sampai akhir. At-Tirmidzi telah mengikuti gurunya Al Bukhari dalam men*ta'lil*

riwayat Hammad bin Salamah yang *marfu'* ini dengan riwayat yang dikatakan Al Bukhari bahwa Hammad bin Zaid meriwayatkannya secara *mauquf*. At-Tirmidzi mengatakan, "Ini adalah hadist *gharib*, aku mendengar Muhammad bin Ismail (dia adalah Al Bukhari) mengatakan, "Kami tidak mengetahui untuk Ziyad bin Simin Kusy kecuali hadist ini, Hammad bin Salamah meriwayatkannya dari Laits lalu me*marfu'*kannya dan Hammad bin Zaid dari Laits lalu me*mauquf*kannya." Al Mundziri dalam Tahdzib As-Sunan (4099) telah menukil ucapan At-Tirmidzi ini tentang *ta'lil* hadist, kemudian menukil ucapan Al Bukhari yang telah kami nukil tadi dari At-Tarikh *"Al Kabir"*! Ini adalah taqlid dia kepada Al Bukhari kemudian At-Tirmidzi tanpa melakukan observasi dan penelitian, bahkan tanpa melihat apa yang ada padanya pada Abu Daud!! Benar, riwayat Hammad bin Zaid pada Al Bukhari dan At-Tirmidzi itu *mauquf*, maka keduanya boleh mengatakan apa yang keduanya katakan, tetapi Abu Daud meriwayatkan hadist —yang dinukil oleh Al Mundziri— dari riwayat Hammad bin Zaid itu sendiri adalah *marfu'*, maka bagaimana mungkin Al Mundziri mengikutinya dalam *ta'lil* ini sedangkan hadist yang ada di hadapannya dalam riwayat Abu Daud secara *marfu'* itu melalui jalur Hammad bin Zaid?! Kemudian dari sini tampak bahwa *ta'lil* Al Bukhari itu tidak kuat:

Pertama: Karena itu menunjukkan bahwa Hammad bin Zaid masih diperdebatkan di sana, sebagian dari mereka meriwayatkan darinya secara *mauquf*, meskipun kami belum mengetahui siapakah yang meriwayatkan darinya seperti ini, dan Muhammad bin Ubaid bin Hisab —Syaikhnya Abu Daud— meriwayatkannya secara *marfu'*, maka perbedaan terdapat pada *marfu'* dan *mauquf*nya atas Hammad bin Zaid, bukan pada Syaikhnya Laits bin Abu Sulaim yang di mana Hammad bin Salamah meriwayatkan darinya secara *marfu'*, dan belum sampai kepada kami bahwa itu diperdebatkan pada Hammad bin Salamah sebagaimana yang diperdebatkan pada Hammad bin Zaid.

Kedua: Karena ia mengikuti keduanya atas *marfu'*nya "Abdullah bin Abdul Quddus At-Tamimi" lalu ia meriwayatkannya secara *marfu'* dari Laits bin Sulaim pada Abu Daud. Mereka masih membicarakan tentang Abdullah ini, Ibnu Ma'in dan lainnya men*dha'if*kannya, sementara muridnya Muhammad bin Isa Ath-Thiba' —yang meriwayatkan hadist ini darinya di Abu Daud— sebagian besar yang mereka *dha'ifkan* darinya adalah dari sisi pemikirannya, dia dituduh sebagai penganut rafidhah. Perkataan paling moderat tentang itu adalah apa yang disampaikan oleh Al Bukhari: "Pada dasarnya dia adalah shaduq (jujur), tetapi dia meriwayatkan dari orang-orang yang *dha'if*." Maka yang seperti ini, mutaba'ah(penelusurannya)nya kuat sekali.

Ketiga: Sesungguhnya *marfu'* itu adalah tambahanya orang yang *tsiqah*, bahkan ia di sisni termasuk orang-orang yang *tsiqah*, maka dia diterima.

Keempat: Hadist seperti ini termasuk dari sesuatu yang gaib, sesuatu yang tidak dapat diketahui kecuali dari wahyu dan tidak dapat dikatakan dengan pemikiran. *Mauquf* secara lafazhh di sana menjadi *marfu'* secara hukum.

Catatan penting: Dalam manuskrip Al Mundziri yang telah terbit —tentang hikayat ucapan At-Tirmidzi dalam menjelaskan perbedaan di antara dua riwayat "Hammad bin Salamah" dan "Hammad bin Zaid"— terdapat pengulangan

٦٩٨١. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ هُبَيْرَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ يَقُولُ: خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا كَالْمُوَدِّعِ، فَقَالَ: أَنَا مُحَمَّدٌ النَّبِيُّ الْأُمِّيُّ، أَنَا مُحَمَّدٌ النَّبِيُّ الْأُمِّيُّ، ثَلَاثًا وَلَا نَبِيَّ بَعْدِي، أُوتِيتُ فَوَاتِحَ الْكَلِمِ، وَجَوَامِعَهُ، وَخَوَاتِمَهُ، وَعَلِمْتُ كَمْ خَزَنَةُ النَّارِ وَحَمَلَةُ الْعَرْشِ، وَتُجُوِّزَ بِي، وَعُوفِيتُ، وَعُوفِيَتْ أُمَّتِي، فَاسْمَعُوا وَأَطِيعُوا مَا دُمْتُ فِيكُمْ، فَإِذَا ذُهِبَ بِي، فَعَلَيْكُمْ بِكِتَابِ اللهِ، أَحِلُّوا حَلَالَهُ وَحَرِّمُوا حَرَامَهُ.

6981. Yahya bin Ishak menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepada kami dari Abdullah bin Hubairah, dari Abdurrahman bin Jubair, ia berkata, "Aku mendengar Abdullah bin Amru Al Ash berkata, "Suatu hari Rasulullah SAW datang kepada kami seperti orang yang hendak berpisah, beliau berkata, *"Aku adalah Muhammad Nabi yang ummi, aku adalah Muhammad Nabi yang ummi, tiga kali, dan tidak ada Nabi sesudahku, aku diberi kunci-kunci pembicaraan dan kelengkapan-kelengkapannya serta penutup-penutupnya, aku tahu berapa jumlah para penjaga neraka dan berapa jumlah para pemikul Arsy, dan aku telah diampuni, dan diselamatkan, dan diselamatkan pula umatku, maka dengarkanlah dan patuhilah selama aku masih bersama kalian, jika aku telah pergi, berpegang*

"Hammad bin Salamah" sebagai ganti dari "Hammad bin Zaid" dan ini sudah pasti adalah kesalahan cetak. Asy-Syaikh Muhyiddin Abdul Hamid menukilnya dalam komentarnya terhadap Sunan Abu Daud seperti itu, dan tashihnya dari nukilan *Aun Al Ma'bud* dari Al Mundziri, dan dari kitab At-Tirmidzi sendiri, seperti yang telah kami nukil sebelumnya. Sabda beliau *"Tastanzhifu Al Arab"* dengan zha` mu'jamah: Ibnu Al-Atsir mengatakan, "Yakni *'Tastau'ibuhum Halakan'* (kehancuran meliputi mereka), dikatakan *"Istanzhaftu Asy-syay`a" "Idza Akhadztuhu Kulahu"* dan salah satunya ucapan mereka, *"Astanzhifu Al-kharaj"* dan tidak dikatakan *"Nazhaftuhu."* Al Allamah Ali Al Qari mengatakan dalam *Al Mirqat* (Juz 2 lembar 452), "Dan dikatakan, "Yakni membersihkan mereka dari orang-orang hina dan para pemfitnah."

teguhlah dengan kitabullah, halalkanlah apa yang dihalalkan olehnya dan haramkanlah apa yang diharamkan oleh-Nya."[580]

٦٩٨٢. حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ إِسْمَاعِيلَ وَعَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي السَّفَرِ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللهُ عَنْهُ.

6982. Husain bin Muhammad menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Ismail dan Abdullah bin Abu As-Safar, dari Asy-Sya'bi, dari Abdullah bin Amru, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Orang muslim adalah yang selamat orang-orang muslim lainnya dari lidah dan tangannya dan orang yang berhijrah adalah orang yang menjauhkan apa yang telah dilarang oleh Allah kepadanya."*[581]

٦٩٨٣. حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنِ الشَّعْبِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللهُ عَنْهُ.

6983. Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Zakaria menceritakan kepada kami dari Asy-Sya'bi, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Amru berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Orang muslim adalah yang selamat orang-orang muslim lainnya dari*

---

[580] Sanadnya *shahih* dan pengulangan riwayat (6607) dengan sanad.

[581] (6982) Sanadnya *shahih* dan pengulangan riwayat (6912) maknanya telah disebutkan terdahulu dari sisi-sisi yang berbeda, di antaranya (6953, 6955).

lidah dan tangannya dan orang yang berhijrah adalah orang yang menjauhkan apa yang telah dilarang oleh Allah kepadanya'."[582]

٦٩٨٤. حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الرَّاشِي وَالْمُرْتَشِي.

6984. Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Ibnu Abu Dzi`b menceritakan kepada kami dari Al Harts bin Abdurrahman, dari Salamah, dari Abdullah bin Amru, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Laknat Allah untuk orang yang memberi suap dan orang yang disuap'."*[583]

٦٩٨٥. حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ، خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.

6985. Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Hazim, dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari Abdullah bin Amru, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Tidak beriman seseorang sehingga dia beriman dengan qadar, yang baik dan yang buruknya."*[584]

---

582 Sanadnya *shahih* dan mengulang riwayat sebelumnya.

583 Sanadnya *shahih* dan pengulangan riwayat (6830) sudah sering disebutkan, pertama (6532) serta kami tunjukkan di sana dalam manuskrip dengan catatan pinggir (م): *"La'anahullah..."* sampai akhir.

584 Sanadnya *shahih*. Sufyan: Dia adalah Ats-Tsauri. Abu Hazim: Dia adalah Al A'raj Salamah bin Dinar. Hadist ini pengulangan riwayat (6703).

٦٩٨٦. حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، قَالَ: كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ أَبِي عُبَيْدَةَ، فَذَكَرُوا الرِّيَاءَ، فَقَالَ رَجُلٌ يُكْنَى بِأَبِي يَزِيدَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَمَّعَ النَّاسَ بِعَمَلِهِ سَمَّعَ اللهُ بِهِ سَامِعَ خَلْقِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَحَقَّرَهُ وَصَغَّرَهُ.

6986. Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami dari Amru bin Murrah, dia berkata, "Kami sedang duduk bersama Abu Ubaidah, lalu mereka menyebutkan tentang riya, lalu seorang laki-laki yang dijuluki Abu Zaid berkata: Aku mendengar Abdullah bin Amru berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Barangsiapa memperdengarkan kepada manusia dengan ilmunya Allah akan memperdengarkan dengannya yang mendengarkan makhluk-Nya pada hari kiamat, dan menghinanya serta merendahkannya'*."[585]

٦٩٨٧. حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا يُونُسُ، يَعْنِي ابْنَ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ هِلَالِ بْنِ خَبَّابٍ أَبِي الْعَلَاءِ، قَالَ: حَدَّثَنِي عِكْرِمَةُ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو، قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ حَوْلَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذْ ذَكَرُوا الْفِتْنَةَ، أَوْ ذُكِرَتْ عِنْدَهُ، قَالَ: إِذَا رَأَيْتَ النَّاسَ قَدْ مَرِجَتْ عُهُودُهُمْ، وَخَفَّتْ أَمَانَاتُهُمْ، وَكَانُوا هَكَذَا، وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ، قَالَ: فَقُمْتُ إِلَيْهِ، فَقُلْتُ لَهُ: كَيْفَ أَفْعَلُ عِنْدَ ذَلِكَ، جَعَلَنِي اللهُ فِدَاكَ؟ قَالَ: الْزَمْ بَيْتَكَ وَامْلِكْ

[585] Sanadnya *shahih* dan pengulangan riwayat (6509, 6839), dan kami telah men*tahqiq* ke*shahih*annya di awal.

عَلَيْكَ لِسَانَكَ، وَخُذْ مَا تَعْرِفُ، وَدَعْ مَا تُنْكِرُ، وَعَلَيْكَ بِأَمْرِ خَاصَّةِ نَفْسِكَ، وَدَعْ عَنْكَ أَمْرَ الْعَامَّةِ.

6987. Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Yunus menceritakan kepada kami, yakni Ibnu Abu Ishak, dari Hilal bin Khabbab Abu Al Ala', ia berkata, "Ikrimah menceritakan kepadaku, Abdullah bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata, 'Ketika kami sedang bersama Rasulullah SAW mereka menyebutkan fitnah atau disebutkan pada beliau, beliau bersabda, *"Apabila kamu melihat manusia telah tercampur janji-janji mereka, telah lemah amanat-amanat mereka dan mereka seperti ini"* dan beliau memasukkan di antara jari-jarinya, ia berkata, "Lalu aku berdiri dan berkata pada beliau, Apa yang aku lakukan pada saat itu, semoga Allah jadikan aku sebagai tebusanmu?" beliau berkata, *"Tetaplah di rumahmu, jagalah lisanmu, ambillah apa yang kamu ketahui, tinggalkan apa yang kamu ingkari dan hendaknya kamu mengurusi urusanmu dan tinggalkan urusan orang-orang awam."*[586]

٦٩٨٨. حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا صَامَ مَنْ صَامَ الْأَبَدَ.

6988. Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Habib, dari Abu Al Abbas, dari

[586] Sanadnya *shahih* dan panjang (6508), dan kami telah tunjukkan di sana dan juga kami tunjukkan di (7049, 7063).

Abdullah bin Amru, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Tidak ada (pahala) puasa orang yang berpuasa terus-menerus."*[587]

٦٩٨٩. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، إِنْ شَاءَ اللهُ، عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ نَتْفِ الشَّيْبِ، وَقَالَ: إِنَّهُ نُورُ الْإِسْلَامِ.

6989. Ishak bin Isa menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Abu Az-Zinad menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Al Harts, dari Amru bin Syu'aib, *Insya Allah*, dari bapaknya, dari kakeknya, sesungguhnya Rasulullah SAW melarang untuk mencabut rambut uban dan bersabda, *"Sesungguhnya itu adalah cahaya Islam."*[588]

٦٩٩٠. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ بَكْرٍ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ الْأَخْنَسِ أَبُو مَالِكٍ الْأَزْدِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا نَذْرَ وَلَا يَمِينَ فِيمَا لَا يَمْلِكُ ابْنُ آدَمَ، وَلَا فِي

---

[587] Sanadnya *shahih*. Sufyan: Dia adalah Ats-Tsauri. Habib: Dia adalah Ibnu Abi Tsabit. Hadist disingkat (6789, 6874) dan ia adalah sebagian riwayat-riwayat hadist panjang (5477) dan kami tidak menunjukkannya di sana.

[588] (6989) Sanadnya *shahih*. Isyarat Abdurrahman bin Al Harts tentang suatu keraguan di sana, dengan ucapannya "Dari Amr bin Syu'aib *Insya Allah*" tidak mempunyai pengaruh karena sudah terbukti jelas bahwa itu dari Amr bin Syu'aib, dan telah disebutkan terdahulu secara panjang maupun disingkat (6672) dari riwayat Abdul Hamid bin Ja'far —ketiga-tiganya dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, maka dengan ini masalah keragu-raguan menjadi hilang.

مَعْصِيَةِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَلَا قَطِيعَةِ رَحِمٍ، فَمَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا، فَلْيَدَعْهَا، وَلْيَأْتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ، فَإِنَّ تَرْكَهَا كَفَّارَتُهَا.

6990. Abdullah bin Bakar menceritakan kepada kami, Ubaidullah bin Al Akhnas Abu Malik Al Azdi menceritakan kepada kami dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Tidak ada nadzar, tidak ada sumpah pada sesuatu yang tidak dimiliki oleh anak Adam, dan tidak untuk bermaksiat kepada Allah Azza wa Jalla serta tidak untuk memutuskan tali silaturrahim, maka barangsiapa bersumpah untuk suatu janji lalu melihat yang lebih baik darinya maka tinggalkanlah dan hendaknya mendatangi yang baik karena meninggalkannya adalah kaffaratnya'.*"[589]

٦٩٩١. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ إِسْحَاقَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ، يَعْنِي ابْنَ الْمُبَارَكِ، حَدَّثَنِي أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْبَيْعِ وَالْإِشْتِرَاءِ فِي الْمَسْجِدِ.

6991. Ali bin Ishak menceritakan kepada kami, Abdullah mengabarkan kepada kami, yakni Ibnu Al Mubarak, Usamah bin Zaid menceritakan kepadaku, Amru bin Syu'aib menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Abdullah bin Amru, dia berkata, "Rasulullah SAW melarang jual beli di dalam masjid."[590]

[589] Sanadnya *shahih* dan panjang (6969), lihat (6780, 6932).

[590] Sanadnya *shahih*. Usamah bin Zaid: Dia adalah Al-Laitsi Al Madani. Makna hadist ini telah disebutkan terdahulu melalui hadist (6676) melalui jalur Ibnu Ajlan dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya.

٦٩٩٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَطَاءٍ قَالَ: وَحَدَّثَنَا حُسَيْنٌ الْمُعَلِّمُ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: لَمَّا فُتِحَتْ مَكَّةُ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُفُّوا السِّلَاحَ، فَذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِ يَحْيَى وَيَزِيدَ، وَقَالَ فِيهِ: وَأَوْفُوا بِحِلْفِ الْجَاهِلِيَّةِ، فَإِنَّ الْإِسْلَامَ لَمْ يَزِدْهُ إِلَّا شِدَّةً، وَلَا تُحْدِثُوا حِلْفًا فِي الْإِسْلَامِ.

6992. Abdul Wahhab bin Atha` menceritakan kepada kami, dia berkata, "Husain Al Mu'allim menceritakan kepada kami dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata, "Ketika kota Mekkah dibebaskan untuk Rasulullah SAW beliau bersabda, *'Tahan senjata kalian.'* Lalu beliau menyebutkan seperti hadist Yahya dan Yazid, dan beliau mengatakan di sana, *"Dan penuhilah janji pada masa jahiliah, sesungguhnya Islam semakin keras terhadapnya dan janganlah kalian membuat janji jahiliah dalam Islam."*[591]

٦٩٩٣. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ سَمِعْتُ أَبَا أَيُّوبَ الْأَزْدِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: لَمْ يَرْفَعْهُ مَرَّتَيْنِ، قَالَ: وَسَأَلْتُهُ الثَّالِثَةَ، فَقَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَقْتُ

---

[591] Sanadnya *shahih* dan lafazhnya tidak disebutkan secara lengkap di sini. Menukilkan oleh Al Imam *Rahimahullah* sebagian lafazhhnya dua riwayat kedua syaikhnya yaitu "Yahya" dan ia adalah "Al Qaththan" dan "Yazid" dan ia adalah "Ibnu Harun" maka riwayatnya dari Yahya Al Qaththan, dari Husain Al Mu'allim telah disebutkan terdahulu (6681) tetapi di sana tidak terdapat perintah untuk menghentikan senjata dan tidak terdapat sesuatu yang berkaitan dengan janji, di mana keduanya disebutkan di sini, keduanya adalah tambahan untuk riwayat tersebut dan riwayatnya dari Yazid bin Harun dari Husain Al Mu'allim telah disebutkan terdahulu (6933) dan di sana hadist seluruhnya panjang dan terperinci.

صَلاَةِ الظُّهْرِ مَا لَمْ يَحْضُرِ الْعَصْرُ، وَوَقْتُ صَلاَةِ الْعَصْرِ مَا لَمْ تَصْفَرَّ الشَّمْسُ، وَوَقْتُ صَلاَةِ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَسْقُطْ نُورُ الشَّفَقِ، وَوَقْتُ صَلاَةِ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الْفَجْرِ مَا لَمْ تَطْلُعْ الشَّمْسُ.

6993. Yahya bin Abu Bakar menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Qatadah, aku mendengar Abu Ayyub Al Azdi menceritakan dari Abdullah bin Amru, dia berkata, "Dia tidak me*marfu*'kannya dua kali" ia berkata, "Dan aku menanyakan yang ketiga padanya," lalu ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Waktu shalat Zhuhur adalah selama belum tiba waktu Ashar, dan waktu shalat Ashar adalah selama matahari belum menguning, dan waktu shalat Maghrib adalah selama cahaya syafaq (mega) belum menghilang, dan waktu shalat Isya adalah sampai pertengahan malam, dan waktu shalat Shubuh adalah selama matahari belum terbit.*'"[592]

٦٩٩٤. حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ إِسْحَاقَ الطَّالَقَانِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ مُبَارَكٍ عَنْ لَيْثِ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنِي عَامِرُ بْنُ يَحْيَى عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَسْتَخْلِصُ رَجُلاً مِنْ أُمَّتِي عَلَى رُءُوسِ

---

[592] Sanadnya *shahih* dan telah disebutkan secara panjang (6966) riwayat Abdusshamad dari Hammam, dari Qatadah dengan sanad ini secara *marfu'* yang tidak diragukan ke*marfu'*annya, dan yang mengatakan, "Dia tidak me*marfu*'kannya dua kali" sampai akhir, adalah Syu'bah, dia riwayatkan itu dari Qatadah. Ath-Thayalisi telah meriwayatkannya (2249) dari Syu'bah dan Hammam, keduanya dari Qatadah secara *marfu'*, dan dia menyebutkannya secara singkat seperti di sini, tetapi dia menyebutkannya sesuai lafazh riwayat Hammam, kemudian Ath-Thayalisi mengatakan, "Syu'bah berkata, "Kadang-kadang ia me*marfu*'kannya dan kadang-kadang tidak me*marfu*'kannya. Hadist ini *shahih* apapun keadaannya dan marfu adalah tambahan *tsiqah* yang diterima.

الْخَلاَئِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَنْشُرُ عَلَيْهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ سِجِلاًّ، كُلُّ سِجِلٍّ مَدُّ الْبَصَرِ، ثُمَّ يَقُولُ [لَهُ]: أَتُنْكِرُ مِنْ هَذَا شَيْئًا؟ أَظَلَمَتْكَ كَتَبَتِي الْحَافِظُونَ؟ قَالَ: لاَ، يَا رَبِّ، فَيَقُولُ: أَلَكَ عُذْرٌ، أَوْ حَسَنَةٌ؟ فَيُبْهَتُ الرَّجُلُ، فَيَقُولُ: لاَ، يَا رَبِّ فَيَقُولُ: بَلَى، إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَةً وَاحِدَةً، لاَ ظُلْمَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ، فَتُخْرَجُ لَهُ بِطَاقَةٌ، فِيهَا (أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ) فَيَقُولُ: أَحْضِرُوهُ، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ، مَا هَذِهِ الْبِطَاقَةُ مَعَ هَذِهِ السِّجِلاَّتِ؟ فَيُقَالُ: إِنَّكَ لاَ تُظْلَمُ، قَالَ: فَتُوضَعُ السِّجِلاَّتُ فِي كِفَّةٍ، قَالَ: فَطَاشَتِ السِّجِلاَّتُ وَثَقُلَتِ الْبِطَاقَةُ، وَلاَ يَثْقُلُ شَيْءٌ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.

6994. **Ibrahim bin Ishak Ath-Thalaqani** menceritakan kepada kami, Ibnu Mubarak menceritakan kepada kami dari Laits bin Saad, Amir bin Yahya menceritakan kepadaku dari Abu Abdurrahman Al Hubulli, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Amru bin Al Ash berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla memandang tulus dengan pujian kepada seorang dari umatku atas seluruh makhluk pada hari kiamat, lalu membeberkan padanya sembilan puluh sembilan catatan, setiap catatan sepanjang mata memandang, kemudian Ia berkata (padanya), 'Apakah ada sesuatu yang kau ingkari dari ini? Apakah para pencatatku yang menjaga telah berbuat zhalim padamu?' ia berkata, 'Tidak, wahai Tuhanku,' Ia berkata, 'Apakah kamu punya alasan atau kebaikan?' orang itu terdiam lalu berkata, 'Tidak, wahai Tuhanku,' Dia berkata, 'Ya, kamu mempunyai satu kebaikan di sisi Kami, kamu tidak akan dizhalimi pada hari ini,' lalu dikeluarkanlah sebuah bithaqah (kertas kecil) yang bertuliskan 'Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya,' Dia berkata, 'Datangkan dia,' lalu ia berkata, 'Wahai Tuhanku, apakah bithaqah*

(kertas kecil) ini ada hubungan dengan buku besar ini?' lalu dikatakan, 'Sesungguhnya kami tidak dizhalimi.' Beliau berkata, 'Kemudian catatan-catatan itu diletakkan dalam satu timbangan,' beliau berkata, 'Maka buku besar itu menjadi ringan dan bithaqah itu menjadi berat, dan sesuatu tidak akan menjadi berat dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang'."[593]

---

593 Sanadnya *shahih*. Amir bin Yahya bin Habib bin Malik Al Ma'afiri Al Mishri: Telah disebutkan pembuktiaannya (2414), dan kami tambahkan di sini bahwa Ibnu Abi Hatim telah menuliskan biografinyanya dalam *"Al-Jarh wa At-Ta'dil"* (3/1/329). Hadist diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3: 367) dari Suwaid bin Nashr dari Abdullah bin Al-Mubarak, dan Ibnu Majah (2:300) dari Muhammad bin Yahya dari Ibnu Abu Maryam, dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (1:529) melalui jalur Yahya bin Abdullah bin Bakir, ketiga-tiganya dari Al-Laits bin Saad dengan sanad yang sama. At-Tirmidzi mengatakan, "Ini adalah hadist *hasan gharib*." Al Hakim berkata, "Ini adalah hadist yang *shahih* sanadnya dan keduanya tidak meriwayatkannya" dan Adz-Dzahabi sepakat dengannya. Ath-Thabari telah meriwayatkan maknanya secara singkat (14336) melalui jalur Ja'far bin Aun, dari Abdurrahman bin Ziyad Al Afriqi, dari Abdullah bin Yazid, dari Abdullah bin Amr secara *marfu'*, dan sanadnya *shahih*. Al Mundziri telah menukilnya dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (2:240-241) dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan dia berkata, "Hadist *hasan gharib*" dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya, Al Hakim dan Al Baihaqi, Al Hakim berkata, "*Shahih* menurut syarat Muslim." *"As-Sijill"* dengan mengkasrahkan huruf sin dan jim serta mentasydidkan huruf lam; adalah buku yang besar. Ibnu Al-Atsir berkata, "Tambahan *"Lahu"* (padanya) dalam sabdanya "Kemudian Dia berkata kepadanya" berasal dari manuskrip dengan *catatan pinggir* (ك م). *Fayyubhaturrajul"* yakni terdiam dalam keadaan bingung dan terheran-heran. *Al Bithaqah* setelah meriwayatkan hadist ini, Ibnu Majah mengatakan dalam As-Sunan, "Muhammad bin Yahya (yakni syaikhnya Adz-Dzahali Al-Imam yang mana dia meriwayatkan darinya) berkata, ""*Al Bithaqah*": *"Ar-Ruq'ah"* orang-orang Mesir menyebut *"Ar-Ruq'ah"* itu *"Al Bithaqah."* Kata *"Mishr"* (Mesir) tertulis dalam As-Sunan yang telah diterbitkan *"Midhr"* dengan titik di atas huruf dhad, dan ini jelas-jelas adalah kesalahan cetak. Ibnu Al-Atsir mengatakan dalam *An-Nihayah, Al Bithaqah* adalah kertas kecil yang tertera di dalamnya seukuran apa yang akan dibuat di sana, jika berupa zat maka itu adalah beratnya atau jumlahnya dan jika berupa perhiasan ' maka itu adalah nilainya. Dikatakan bahwa dinamakan demikian karena ia ditarik dengan suatu kekuatan (*thaqah*) dari pakaian, maka huruf ba` di sini adalah tambahan!!! Dan itu adalah kalimat yang banyak digunakan di Mesir." Penulis *"Al-Lisan"* telah menukil sebagian dari ucapan Ibnu Al-Atsir, kemudian dia mengatakan, "Dan yang lainya mengatakan, "*Al Bithaqah*" adalah kertas kecil dan merupakan

kalimat yang umum dipakai di Mesir dan sekitarnya, mereka menyebut kertas yang terdapat pada pakaian dan tertera di sana jumlah nilainya dengan *"Bitahaqah"*, inilah yang dia khususkan di dalam *"At-Tahdzib"*, dan mengeneralisir sesuatu yang sudah muhkam bihi dan tidak mengkhususkan Mesir dan apa yang ada di sekitarnya serta selainnya, maka dia mengatakan, *"Al-Bitathaqah"* adalah kertas kecil yang terdapat di pakaian." Kemudian dia mengisyaratkan hadist ini, kemudian mengatakan, "Ibnu Sidah: *Al Bitathaqah"* adalah *ruq'ah* kecil yang terdapat pada pakaian dan tertera di sana jumlah nilainya, dengan bahasa Mesir, Syimr menceritakan ini dan dia mengatakan, "Karena ia ditarik dengan kekuatan dari kerah pakaian! Dia berkata, *"Isytiqaq* ini adalah salah karena huruf ba'pada ucapannya adalah huruf jar maka itu adalah tambahan, dan yang benar adalah perkataan Ibnu Al-Arabi terdahulu, yaitu merupakan kalimat yang banyak digunakan di Mesir, semoga Allah melindunginya." Sabdanya *"Wa anna Muhammadan Abduhu wa Rasuluh"* dalam dua manuskrip dengan *catatan pinggir* (ك م) tertulis *"Wa Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah"* apa yang tertera di sini adalah yang sesuai dengan semua riwayat yang telah kami tunjukkan kecuali riwayat At-Tirmidzi yang tertulis di sana *"Wa Asyhadu anna Muhammadan Abduhu wa Rasuluh"* dengan tambahan kalimat *"Asyhadu."* Sabda beliau *"Fathasyat As-Sijillat"* yakni *"Khaffat"* (menjadi ringan) dari *"Ath-Thaisy"* yaitu *"Al-Khiffah."* Sabda beliau *"La Yatsqulu Syai'un Bismillahirrahmanirrahim"* inilah yang tertera dalam ketiga ushul di sini dan dalam (ك) diletakkan kata *"Kadza"* padanya, sedangkan dalam (ح) terdapat tanda lain untuk menunjukkan bahwa inilah yang terdapat dalam manuskrip-manuskrip disertai dengan kerancuan dalam ke*shahih*annya, dan memang benar, ini adalah susunan yang tidak jelas dan jumlah ini tidaklah terdapat dalam dua riwayat Ibnu Majah dan Al Hakim dan gantinya terdapat dalam riwayat At-Tirmidzi: *"Wala Yatsqulu Ma'asmillahi Syai'un"* dan ini jelas maknanya. Kata keraja *"Tsaqula"* dengan huruf qaf yang didhammah adalah kata kerja *lazim*, kamu katakan, *"Tsaqula – Yatsqulu – Tsaqalan dan Tsaqalatan, fahuwa Tsaqilun"* dan menjadai kata kerja *muta'addi* dengan huruf qaf yang difathah, kamu katakan, *"Tsaqala Asy-Syai'u Yatsquluhu tsaqlan: Raza Tsaqlahu,* dan juga *Tsaqaltu Asy-Syata, Atsquluha Tsaqlan: Razantuha,* dan itu jika kamu rafa'kan untuk melihat berapa beratnya dari ringannya" sebagaimana disebutkan dalam *"Al-Lisan"*. Dalam kitab *Al Af'al* oleh Ibnu Al Qattha' (1: 129) terdapat ulasan lain tentang *muta'addi*nya yang bagus untuk menafsirkan huruf ini di sini yang tidak saya temukan di referensi-referensi bahasa lainnya, dia mengatakan, *"Tsaqala Asy-Sya'u. Asy-Sya'a: Wazanahu,* dan *Asy-Syata Wazanaha"* ini sebuah ulasan yang bagus, yang dimaksud dengannya kamu mengatakan, "Jika sesuatu ditimbang dengan sesuatu, maka salah satunya akan lebih berat dari yang lain, maka *"Tsaqala Asy-Syai'u"* rajaha bihi, yakni memberikan bobot lebih dalam timbangan. Seandainya lafazh yang terdapat di sini seperti ini *"Wala Yatsqulu Syai'un Ismallah"* maka maknanya menjadi *shahih* dan benar sesuai dengan ulasan yang

٦٩٩٥. حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ لَيْثِ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنِي جَعْفَرُ بْنُ رَبِيعَةَ عَنْ بَكْرِ بْنِ سَوَادَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ حَدَّثَهُ، قَالَ: قَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: لاَ يَدْخُلَنَّ رَجُلٌ عَلَى مُغِيبَةٍ، إِلاَّ وَمَعَهُ غَيْرُهُ، قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو: فَمَا دَخَلْتُ بَعْدَ ذَلِكَ الْمَقَامِ عَلَى مُغِيبَةٍ، إِلاَّ وَمَعِي وَاحِدٌ أَوِ اثْنَانِ.

6995. Ibrahim bin Ishak menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Laits bin Saad, Ja'far bin Rabi'ah menceritakan kepadaku dari Bakar bin Sawadah, dari Abdurrahman bin Jubair, sesungguhnya Abdullah bin Amru Al Ash menceritakan kepadanya, ia berkata, "Rasulullah SAW berdiri lalu bersabda, *"Tidaklah masuk seseorang dalam rumah seorang maghibatin (istri yang di tinggal suami) kecuali dia bersama orang lain."* Abdullah bin Amr berkata, "Maka setelah hari itu aku tidak pernah masuk dalam maghibatin (istri yang di tinggal suami) kecuali aku bersama satu atau dua orang."[594]

٦٩٩٦. حَدَّثَنَا عَتَّابُ بْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ، يَعْنِي ابْنَ مُبَارَكٍ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ شَوْذَبٍ قَالَ: حَدَّثَنِي عَامِرُ بْنُ عَبْدِ الْوَاحِدِ عَنْ عَبْدِ اللهِ

telah kami jelaskan, ia menjadi *"La Yuwazanu Syai'un Bismillah"* maka akan memberikan bobot yang lebih dalam timbangan. Kami tidak tahu, barangkali di asal riwayat *Musnad* seperti ini, dan tidak dimengerti oleh para pencatat, mereka menulisnya berdasarkan ijtihad mereka sesuai dengan tulisan yang tertera dalam ketiga ushul, dan di tangan kami tidak ada ushul yang lain serta tidak ada riwayat yang lain selain riwayat At-Tirmidzi sehingga kami dapat memastikan hal itu.

594 Sanadnya *shahih* dan disingkat (9595, 6744).

بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَقْسِمَ غَنِيمَةً أَمَرَ بِلاَلاً رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ فَنَادَى ثَلاَثًا، فَأَتَى رَجُلٌ بِزِمَامٍ مِنْ شَعَرٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بَعْدَ أَنْ قَسَمَ الْغَنِيمَةَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، هَذِهِ مِنْ غَنِيمَةٍ كُنْتُ أَصَبْتُهَا، قَالَ: أَمَا سَمِعْتَ بِلاَلاً يُنَادِي ثَلاَثًا؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَمَا مَنَعَكَ أَنْ تَأْتِيَنِي بِهِ؟ فَاعْتَلَّ لَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي لَنْ أَقْبَلَهُ، حَتَّى تَكُونَ أَنْتَ الَّذِي تُوَافِينِي بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

6996. Attab bin Ziad menceritakan kepada kami, Abdullah, yakni Ibnu Mubarak, menceritakan kepada kami, Abdullah bin Syaudzab mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Amir bin Abdul Wahid menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Buraidah, dari Abdullah bin Amru bin Al Ash, ia berkata, 'Apabila Rasulullah SAW ingin membagikan harta rampasan beliau memerintahkan Bilal, maka ia memanggil tiga kali. Setelah Nabi SAW membagikan harta rampasan datanglah seorang laki-laki kepada beliau dengan tali kendali yang terbuat dari kulit lalu dia berkata, 'Wahai Rasul, Ini adalah dari harta rampasan yang aku dapatkan,' beliau berkata, *'Tidakkah kamu mendengar Bilal memanggil tiga kali?'* ia berkata, 'Ya,' beliau berkata, *'Lantas apa yang menghalangimu datang dengannya padaku?'* lalu sesuatu menghalanginya, lalu Nabi SAW berkata kepadanya, *"Aku tidak akan menerimanya sampai kamu sendiri yang akan datang kepadaku dengannya pada hari kiamat."*[595]

[595] Sanadnya *shahih*. Abdullah bin Syaudzab Al Khurrasani adalah *tsiqah*. Ahmad berkata, "Dia berasal dari kota Balkh, tinggal sebentar di kota Bashrah, mendengar hadist, memperdalam ilmu dan menulis, kemudian pindak ke Syam lalu menetap di sana, ia termasuk orang-orang yang *tsiqah*." Sufyan mengatakan, "Ibnu Syaudzab termasuk guru-guru kami yang *tsiqah*" dia juga di*tsiqah*kan oleh Ibnu Ma'in, An-Nasa'i dan lain-lain, dan dia meriwayatkan

٦٩٩٧. حَدَّثَنَا عَتَّابٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْفَتْحِ، وَهُوَ بِمَكَّةَ، يَقُولُ: إِنَّ اللهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخِنْزِيرِ، فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ أَرَأَيْتَ شُحُومَ الْمَيْتَةِ، فَإِنَّهُ يُدْهَنُ بِهَا السُّفُنُ، وَيُدْهَنُ بِهَا الْجُلُودُ، وَيَسْتَصْبِحُ بِهَا النَّاسُ؟ فَقَالَ: لَا، هِيَ حَرَامٌ، ثُمَّ قَالَ: قَاتَلَ اللهُ الْيَهُودَ، إِنَّ اللهَ لَمَّا حَرَّمَ عَلَيْهِمْ الشُّحُومَ، جَمَلُوهَا، ثُمَّ بَاعُوهَا، وَأَكَلُوا أَثْمَانَهَا.

---

dari Amir bin Abdul Wahid Al Ahwal, tetapi tertera di sini dalam ketiga ushul tambahan (bapakku menceritakan kepadaku) antara Ibnu Syaudzab dan Amir. Ini benar-benar salah, barangkali ini kelalaian lama dari para pencatat, maka tidak ada sama sekali pada kami dalam daftar para perawi yang ditulis biografinya orang yang bernama "Syaudzab" dan tidak disebutkan dalam terjemahan Abdullah ini bahwa dia meriwayatkan dari bapaknya. Berkaitan dengan tambahan ini dalam catatan pinggir (م) tertulis: Ini terdapat dalam sebagian ushul dan hilang di sebagian yang lain, dan hadist pada Abu Daud dan tidak terdapat di sana (bapakku menceritakan kepadaku), karena itu kamu membuang tambahan ini karena itu salah dan kami sertakan apa yang ada di sebagian ushul, meskipun tidak ada pada kami, karena itu benar. "Syaudzab" dengan huruf syin dan dzal yang berharakat fathah, di antara keduanya terdapat huruf wau dan di akhirnya huru ba`. Hadist diriwayatkan oleh Abu Daud (2712/3:21 *Aun Al-Ma'bud*) melalui jalur Abu Ishak Al-Fazari, dari Abdullah bin Syaudzab, "Dia berkata, 'Amir menceritakan kepadaku, yakni Abdul Wahid" dengan sanad yang seperti ini. *"Az-Zimam"* adalah jahitan dari bulu atau lainnya untuk mengekang unta, di letakkan di hidungnya untuk menuntun. Sabda beliau *"Tuwafiyani bihi"* dalam manuskrip dengan catatan pinggir (م) tertulis *"Tuwafiya bihi"* Al Mundziri mengatakan dalam Mukhtashar As-Sunan (2597) sesudah hadist ini, "Ini pada yang mudah maka bagaimana jadinya dengan yang lebih tinggi."

Catatan: Hadist ini pada Al Mundziri disebutkan bahwa itu dari Abdullah bin Umar, begitu juga disebutkan pada daftar isinya pada hadist-hadist Abdullah bin Umar, dan ini jelas adalah kesalahan cetak yang bertentangan dengan apa yang tertera pada Abu Daud dan lainnya. Yang benar, yang tertera dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* li Al Mundziri (2:187) dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya."

6997. Attab menceritakan kepada kami, Abdullah menceritakan kepada kami, Usamah bin Zaid mengabarkan kepada kami dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata, Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda pada tahun terjadinya fathu Mekkah dan beliau di kota Mekkah, *"Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya telah mengharamkan jual beli khamer, bangkai dan babi"* beliau ditanya, "Wahai Rasulullah, apakah engkau tahu lemak-lemak bangkai, ia digunakan untuk mengecat kapal, meminyaki kulit dan digunakan orang-orang sebagai penerang?" beliau menjawab, *"Tidak, itu adalah haram"* kemudian beliau berkata, *"Semoga Allah membinasakan orang-orang Yahudi, ketika Allah mengharamkan lemak atas mereka, mereka mencairkannya dan mengeluarkan lemaknya, kemudian mereka menjualnya dan memakan uangnya."*[596]

٦٩٩٨. حَدَّثَنَا عَتَّابُ بْنُ زِيَادٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لاَ يُصَافِحُ النِّسَاءَ فِي الْبَيْعَةِ.

6998. Attab bin Ziad menceritakan kepada kami, Abdullah mengabarkan kepada kami, Usamah bin Zaid mengabarkan kepada

[596] Sanadnya *shahih*. Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (4: 90-91) dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad" kemudian ia menyebutkan lafazh lain yang dinisbatkan kepada Ath-Thabrani dalam *Al Ausath*, kemudian mengtakan, "Dan para Ahmad adalah orang-orang *tsiqah,*" tetapi yang terdapat dalam *Az-Zawa`id* adalah "Sesungguhnya ia digunakan untuk meminyaki kulit" dengan membuang "Mengecat kapal" di sana juga terdapat "Lalu mereka memakan uangnya" lihat yang sudah disebutkan terdahulu dalam *Musnad* Umar (Nomer 170) dan dalam *Musnad* Ibnu Abbas (2221, 2678, 2964) serta dalam *Musnad* Abdullah bin Umar (5982). *"Jamaluha"* dengan huruf jim dan mim yang berharakat fathah: Mereka mencairkannya dan mengeluarkan lemaknya.

kami, Amru bin Syu'aib menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Abdullah bin Amru, sesungguhnya Rasulullah SAW tidak berjabatan tangan dengan para wanita pada saat bai'at.[597]

٦٩٩٩. حَدَّثَنَا عَتَّابٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يُفَرِّقَ بَيْنَ اثْنَيْنِ إِلاَّ بِإِذْنِهِمَا.

6999. Attab menceritakan kepada kami, Abdullah menceritakan kepada kami, Usamah bin Zaid mengabarkan kepada kami dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari Abdullah bin Amru, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak dibenarkan bagi seseorang untuk memisahkan di antara dua orang kecuali dengan izin keduanya."*[598]

---

[597] Sanadnya *shahih*. Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al-Jami' Ash-Shaghir* (6895) dan dinisbatkan kepada Ahmad. Al Manawi yang mensyarahkannya mengatakan, "Al Haitsami mengatakan, "Sanadnya *hasan*, dan selanjutnya pengarang memberi tanda ke-*hasanan*-nya."

[598] Sanadnya *shahih*. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (4:6-7) melalui jalur Abdullah bin Al Mubarak dan diriwayatkan oleh Abu Daud (4845/4: 412 *Aun Al-Ma'bud*) melalui jalur Ibnu Wahb, keduanya dari Usamah bin Zaid Al-Laits dengan sanad ini. At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadist *hasan* dan telah diriwayatkan oleh Amir Al Ahwal juga dari Amr bin Syu'aib." Riwayat Amir Al Ahwal —yang diisyaratkan oleh At-Tirmidzi— diriwayatkan oleh Abu Daud (4844) melalui jalur Hammad, dari Amir Al Ahwal dengan lafazhh *"Dan tidak duduk di antara dua orang kecuali dengan izin keduanya."* Lihat apa yang sudah disebutkan dalam *Musnad* Abdullah bin Umar (6225).

٧٠٠٠. حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا رَجَاءٌ أَبُو يَحْيَى حَدَّثَنَا مُسَافِعُ بْنُ شَيْبَةَ، سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُولُ: فَأَنْشُدُ بِاللهِ ثَلاثًا، وَوَضَعَ إِصْبَعَهُ فِي أُذُنَيْهِ: لَسَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ: إِنَّ الرُّكْنَ وَالْمَقَامَ يَاقُوتَتَانِ مِنْ يَاقُوتِ الْجَنَّةِ، طَمَسَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ نُورَهُمَا، وَلَوْلاَ أَنَّ اللهَ طَمَسَ نُورَهُمَا لأَضَاءَتَا مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ.

7000. Affan menceritakan kepada kami, Raja` Abu Yahya menceritakan kepada kami, Musafi' bin Syaibah menceritakan kepada kami, aku mendengar Abdullah bin Amru berkata: maka ia berdoa kepada Allah tiga kali dan meletakkan jarinya di telinganya, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya rukun (yamani) dan maqam (Ibrahim) adalah dua yaqut dari yaqut-yaqut surga, Allah telah menghapus cahaya keduanya, dan seandainya Allah tidak menghapus cahaya keduanya maka keduanya akan menerangi apa yang ada di antara timur dan barat."*[599]

---

[599] Sanadnya *shahih.* Affan: Dia adalah Ibnu Muslim Ash-Shafar. Raja` Abu Yahya: Dia adalah Raja` bin Shabih Al Harasyi dan dia *tsiqah.* Al Bukhari telah mencantumkan biografinya dalam *Al Kabir* (2/1/286) dan tidak menyebutkan celanya, dan telah disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat* (halaman 462) serta di*dha'if*kan oleh Ibnu Ma'in dan Abu Hatim mengatakan, "Bukanlah orang yang kuat" dan pen*tsiqah*an Al Bukhari serta Ibnu Hibban lebih *rajih* menurut kami. Yunus bin Muhammad salah menyebutkan namanya, dia menyebutnya "Raja` bin Yahya" seperti yang akan disebutkan pada (7008, 7009). Musafi' bin Syaibah: Dia adalah Musafi' bin Abdullah bin Syaibah bin Utsman bin Abu Thalhah Al Hajabi Al Makki, dinisbatkan di sini kepada kakeknya dan dia adalah seorang tabi'i *tsiqah,* di*tsiqah*kan oleh Al Ajali dan telah ditulis biografinya Al Bukhari dalam *Al Kabir* (4/2/70), Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* (5: 350) dan disebutkan Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat.* Hadits diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2: 98) melalui jalur Yazid bin Zurai', *dari Raja`* dengan sanad ini, dan akan disebutkan pula dari riwayat Yazid bin Zurai' pada (7009) dari tambahan-tambahan Abdullah bin Ahmad, dan diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat* (halaman 462) dalam terjemahan Raja` melalui jalur Hudbah bin Khalid, dari Raja` dan nanti akan disebutkan melalui jalur

Hudbah (7008 ﻡ) juga dari tambahan-tambahan Abdullah, dan diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (1:456) melalui jalur Utsman, dari Raja`, tetapi di sana tertera "Abu Yahya Raja` bin Yahya menceritakan kepada kami"! dalam Talkhishnya Adz-Dzahabi menganggap bahwa kesalahan ini berasal dari Affan, tetapi pada yang akan datang (7008, 7009) menunjukkan bahwa Affan meriwayatkannya dengan benar, kalau begitu kesalahannya berasal dari perawi-perawi selain dia. Dan diriwayatkan oleh Ad-Dulabi dalam Al-Kuna (2:166) secara singkat melalui jalur Yazid bin Zurai, dari Raja`. At-Tirmidzi mengatakan, "Orang ini meriwayatkan dari Abdullah bin Amr secara *mauquf*, ucapannya, dan di sana juga dari Anas, dan itu adalah hadits *gharib*." Dan ini bukanlah hadits *gharib*, seperti kata At-Tirmidzi, Raja` tidak meriwayatkannya sendiri dari Musafi', tetapi Az-Zuhri juga meriwayatkan darinya, lalu Al Hakim meriwayatkannya dalam *Al Mustadrak* (1:456) dari Al Asham Abu Al Abbas, dari Ar-Rabi' bin Sulaiman, dari Ayyub bin Suwaid, dari Yunus bin Yazid, dari Az-Zuhri, dari Musafi' dengan sanad ini dan Al Baihaqi meriwayatkannya dalam *As-Sunan Al Kubra* 5:75) dari Al Hakim dengan sanad ini. Al Hakim berkata, "Ini adalah hadits di mana hanya Ayyub bin Suwaid saja yang meriwayatkannya dari Yunus, dan Ayyub adalah orang yang tidak dijadikan hujjah oleh keduanya (yakni Asy-Syaikhani), tetapi ia termasuk salah seorang syaikh kota Syam yang terhormat." Al Hakim telah menjadikan sanad ini, sanad Ayyub, sebagai asal Bab dan menjadikan sanad Raja` Abu Yahya yang terdapat di *Musnad* ini sebagai saksinya. Adz-Dzahabi memberikan komentar tentang Ayyub dengan ucapannya, "Ahmad men*dha'if*kannya" tetapi ia bertentangan dirinya sendiri! Karena Al Hakim meriwayatkan hadits lain (1:482) melalui jalur Ayyub ini dan ia men*shahih*kannya, dan Adz-Dzahabi sepakat dengannya serta tidak memberikan komentar atasnya dengan men*dha'if*kan Ayyub. Ayyub bin Suwaid Ar-Ramli bukanlah *dha'if* sekali bahkan Al Bukhari mencantumkan biografinya dalam *Al Kabir* (1/1/417) dan mengatakan, "Mereka memperbincangkannya," dan ia tidak menyebutkannya dalam *"Adh-Dhu'afa."* Menurutku, pembicaraan tentang ia yang paling adil adalah apa yang dinukil oleh Al Hafizh dalam *"At-Tahdzib"* dari Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat*, dia mengatakan, "Hafalannya jelek, keliru, menjaga haditsnya dari riwayat putranya Muhammad bin Ayyub darinya, karena khabar-khabarnya jika berasal dari riwayat selain putranya maka sebagian besarnya benar". kemudian hadits dari riwayat Yunus, dari Az-Zuhri bukanlah Ayyub bin Suwaid sendiri yang meriwayatkannya dari Yunus, Al Baihaqi (5:75) meriwayatkannya melalui jalur Ahmad bin Syabib, dari ayahnya, dari Yunus, dari Az-Zuhri, dia mengatakan, "Musafi' Al Hajabi menceritakan kepadaku, dia mendengar Abdullah bin Amr mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya rukun (yamani) dan maqam (Ibrahim) dari permata surga, seandainya kesalahan-kesalahan bani Adam tidak menyentuh keduanya maka keduanya akan menerangi apa yang ada di antara timur dan barat, dan tidaklah orang yang kesulitan dan sakit menyentuh keduanya melainkan akan disembuhkan."* Ini sanad yang *shahih*

٧٠٠١. حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا حَبِيبٌ الْمُعَلِّمُ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ أَعْرَابِيًّا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنَّ لِي مَالاً وَوَالِدًا، وَإِنَّ وَالِدِي يُرِيدُ أَنْ يَجْتَاحَ مَالِي؟ قَالَ: أَنْتَ وَمَالُكَ لِوَالِدِكَ، إِنَّ أَوْلَادَكُمْ مِنْ أَطْيَبِ كَسْبِكُمْ، فَكُلُوا مِنْ كَسْبِ أَوْلَادِكُمْ، قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ: بَلَغَنِي أَنَّ حَبِيبًا الْمُعَلِّمَ يُقَالُ لَهُ: حَبِيبُ بْنُ أَبِي بَقِيَّةَ.

7001. Affan menceritakan kepada kami, Yazid bin Zurai' menceritakan kepadaku, Habib Al Mu'allim menceritakan kepada kami dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya: Seorang lelaki badui datang kepada Nabi SAW lalu berkata, "Sesungguhnya aku memiliki seorang anak dan seorang ayah, dan sesungguhnya ayahku ingin meminjam hartaku," Beliau bersabda, *"Engkau dan hartamu adalah milik ayahmu, sesungguhnya anak-anakmu adalah mata pencarianmu yang paling baik, maka makanlah dari mata pencarian anak-anakmu."*[600]

---

sampai ke Musafi' sesuai syarat Al Bukhari, dan Ahmad bin Syabib Al Hibti adalah *tsiqah*, termasuk salah seorang syaikhnya Al Bukhari, ia meriwayatkan darinya di beberapa tempat dalam *Shahih*nya dan ia telah menuliskan biografinya dalam *Al Kabir* (2/2/234). Ibnu Adi mengatakan, "Syabib mempunyai transkrip Az-Zuhri, dia punya hadits-hadits yang benar dari Yunus dari Az-Zuhri." Sanad-sanad ini, bila digabungkan akan menghilangkan keraguan tentang salah menghafal, jika salah satu dari Raja` Abu Yahya atau Ayyub bin Suwaid melakukan kesalahan dalam me*marfu'*kannya atau bahkan salah semuanya, maka *tsiqah* yang ketiga telah me*marfu'*kannya, yaitu Syabib bin Sa'id . Al Hafizh telah menyebutkan dalam *"Al Fath"* (3:269) hadits dan menisbatkannya kepada Ahmad dan At-Tirmidzi, dan ia menukil pentashihannya dari Ibnu Hibban, kemudian meng*illat*kannya seperti apa yang dikatakan oleh At-Tirmidzi dan Adz-Dzahabi, dan dia tidak mengumpulkan sanadnya yang lain.

600 Sanadnya *shahih* dan diulang (6678). Kami telah menjelaskannya di sana dan lihat pula (6902).

Abu Abdurrahman (Abdullah bin Ahmad) berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa Habib Al Mu'allim dipanggil Habib bin Abu Uqbah."

٧٠٠٢. حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا يَزِيدُ حَدَّثَنَا حَبِيبٌ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: يَحْضُرُ الْجُمُعَةَ ثَلاثَةٌ: فَرَجُلٌ حَضَرَهَا يَلْغُو، فَذَاكَ حَظُّهُ مِنْهَا، وَرَجُلٌ حَضَرَهَا بِدُعَاءٍ، فَهُوَ رَجُلٌ دَعَا اللهَ عَزَّ وَجَلَّ، فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُ، وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُ، وَرَجُلٌ حَضَرَهَا بِإِنْصَاتٍ وَسُكُوتٍ، وَلَمْ يَتَخَطَّ رَقَبَةَ مُسْلِمٍ، وَلَمْ يُؤْذِ أَحَدًا، فَهِيَ كَفَّارَةٌ إِلَى الْجُمُعَةِ الَّتِي تَلِيهَا، وَزِيَادَةُ ثَلاثَةِ أَيَّامٍ، فَإِنَّ اللهَ يَقُولُ: { مَن جَآءَ بِٱلۡحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشۡرُ أَمۡثَالِهَا }

7002. Affan menceritakan kepada kami, Yazid menceritakan kepada kami, Habib menceritakan kepada kami dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Ada tiga golongan manusia yang menghadiri shalat Jum'at; seseorang menghadirinya melakukan sesuatu yang sia-sia, itulah bagian yang ia dapatkan darinya. Seseorang menghadirinya dengan sebuah permohonan, dialah orang yang memohon kepada Allah, Jika berkehendak Ia akan memberinya dan jika berkehendak Ia akan menolaknya. Seseorang menghadirinya dengan tenang dan diam, tidak menyakiti dan menyusahkan kaum muslimin dan tidak mengganggu seorangpun maka itu dapat menjadi kaffarat (penebus dosa) sampai Jum'at selanjutnya dan ditambah tiga hari,*

sesungguhnya Allah telah berfirman, "Barangsiapa yang melakukan kebaikan maka baginya sepuluh kebaikan yang sama."[601]

٧٠٠٣. حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ شَهْرٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فَاجْلِدُوهُ، وَمَنْ شَرِبَ الثَّانِيَةَ فَاجْلِدُوهُ، ثُمَّ إِنْ شَرِبَ الثَّالِثَةَ فَاجْلِدُوهُ، ثُمَّ إِنْ شَرِبَ الرَّابِعَةَ فَاقْتُلُوهُ.

7003. Affan menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami, Qatadah menceritakan kepada kami dari Syahr dari Abdullah bin Amru, Sesungguhnya Nabi SAW bersabda, *"Barangsiapa yang meminum khamer maka deralah dia, dan Barangsiapa yang meminum kedua kalinya maka deralah dia, kemudian jika meminum ketiga kalinya maka deralah dia, kemudian jika meminum keempat kalinya maka bunuhlah dia."*[602]

٧٠٠٤. حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ

---

[601] Sanadnya *shahih* dan terperinci (6701). Kami telah men*takhrij*nya dan menjelaskannya di sana. Kami tambahkan di sini bahwa rincian ini telah disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (3:441) dari riwayat Ibnu Abu Hatim dari Abu Zur'ah dari Ubaidillah Al Qawariri dari Yazid bin Zurai dengan sanad ini. As-Suyuthi telah menyebutkan dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (3:64-65) dan menisbatkannya kepada Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Mardawaih saja. Sabda beliau *"Yalghu"* adalah fi'il mudhari'. Dalam naskah dengan catatan Muslim *"Bilaghwin"* dengan huruf ba yang menyambung di awalnya, ia menjadi huruf jar dan *Al laghwu* menjadi mashdhar.

[602] Sanadnya *shahih* dan diulang (6533) serta disingkat (6974). Lihat rincian pemba*hasan* itu di (6197).

رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ أَكْبَرَ الْكَبَائِرِ عُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ، قَالَ: قِيلَ: وَمَا عُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ؟ قَالَ: يَسُبُّ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ.

7004. Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, Sa'ad bin Ibrahim menceritakan kepada kami dari Humaid bin Abdurrahman bin Auf, dari Abdullah bin Amru, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya dosa yang paling besar adalah durhaka kepada orang tua,"* beliau ditanya, "Bagaimanakah durhaka kepada orang tua itu?" beliau menjawab, *"Seseorang mencela seseorang lalu ia mencela ayahnya, dan mencela ibunya lalu dia mencela ibunya."*[603]

٧٠٠٥. حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ ثَابِتٍ وَدَاوُدَ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَالَ فِي يَوْمٍ مِائَتَيْ مَرَّةٍ (لا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ) لَمْ يَسْبِقْهُ أَحَدٌ كَانَ قَبْلَهُ، وَلَمْ يُدْرِكْهُ أَحَدٌ كَانَ بَعْدَهُ، إِلاَّ بِأَفْضَلَ مِنْ عَمَلِهِ، يَعْنِي: إِلاَّ مَنْ عَمِلَ بِأَفْضَلَ مِنْ عَمَلِهِ.

7005. Affan menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami dari Tsabit dan Daud bin Abi Hindun dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa membaca setiap harinya dua ratus kali "La ilaha Illallah Wahdahu La Syarikalah, Lahulmulku wa Lahulhamdu wa Huwa Ala Kulli Syain Qadir"* (Tiada Tuhan

[603] Sanadnya *shahih* dan diulang (6740), lihat (6884).

selain Allah saja, Tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kekerajaan dan bagi-Nya pujian dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu); Tidak ada seorangpun sebelumnya yang mendahuluinya dan tidak ada seorangpun sesudahnya yang mengikutinya melainkan dengan amalnya yang paling baik, yakni; melainkan orang yang beramal lebih baik dari amalnya."[604]

٧٠٠٦. حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنِي حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ، قَالَ: أَقْبَلَ أَبُو كَبْشَةَ السَّلُولِيُّ وَنَحْنُ فِي الْمَسْجِدِ، فَقَامَ إِلَيْهِ مَكْحُولٌ وَابْنُ أَبِي زَكَرِيَّا وَأَبُو بَحْرِيَّةَ، فَقَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

7006. Abu Al Mughirah menceritakan kepada kami, Al Auza'i menceritakan kepada kami, Hassan bin Athiyyah menceritakan kepadaku, dia berkata, "Abu Kabsyah As-Saluli datang pada saat kami berada di dalam masjid, kemudian Makhul dan Ibnu Abu Zakaria serta Abu Bahriyyah berdiri menghampirinya, dia berkata, "Aku mendengar Abdullah bin Amru berkata, 'Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Sampaikan dariku walaupun hanya satu ayat dan ceritakanlah tentang kaum bani Israil dan tidak perlu khawatir, barangsiapa berdusta atasku dengan sengaja maka tempatnya adalah di neraka'."*[605]

---

[604] Sanadnya *shahih* dan diulang (6740), lihat (6961).

[605] Sanadnya *shahih*. Abu Al Mughirah adalah Abdul Quddus bin Al Hajjaj Al Khaulani Al Hamshi. Hadits ini (6486, 6888) telah disebutkan melalui jalur Al Auza'i, tetapi bukan pada kedua jalur tersebut terdapat kisah kedatangan Makhul dan Ibnu Abu Zakaria serta Abu Bahriyyah ketika Hassan bin Abu

٧٠٠٧. حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ حَرْمَلَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الرَّاكِبُ شَيْطَانٌ، وَالرَّاكِبَانِ شَيْطَانَانِ، وَالثَّلَاثَةُ رَكْبٌ.

7007. Abu Al Yaman menceritakan kepada kami, Ismail bin Ayyasy menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Harmalah dari Amru bin Syu'aib, ia berkata, "Aku mendengar ayahku menceritakan dari ayahnya bahwa ia mendengar Nabi SAW bersabda, *"Satu orang musafir adalah satu syetan, dua orang musafir adalah dua syetan dan tiga pengendara adalah tiga syetan."*[606]

٧٠٠٨. حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا رَجَاءُ بْنُ يَحْيَى قَالَ: حَدَّثَنَا مُسَافِعُ بْنُ شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو، وَأَدْخَلَ إِصْبَعَيْهِ فِي أُذُنَيْهِ: لَسَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ الْحَجَرَ وَالْمَقَامَ يَاقُوتَتَانِ مِنْ يَاقُوتِ الْجَنَّةِ، طَمَسَ اللهُ نُورَهُمَا، لَوْلَا ذَلِكَ لَأَضَاءَتَا مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، أَوْ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ. كَذَا قَالَ يُونُسُ (رَجَاءُ بْنُ يَحْيَى) و قَالَ عَفَّانُ: رَجَاءٌ أَبُو يَحْيَى.

Athiyyah mendengarnya dari Abu Kabsyah As-Saluli. Makhul adalah seorang tabi'i dari Syam. Ibnu Abu Zakaria adalah Abdullah bin Abi Zakaria seorang tabi'i, salah seorang ahli fiqih di Damaskus, termasuk teman sejawat Makhul. Abu Bahriyyah adalah Abdullah bin Qais Al Kindi seorang tabi'i, seorang khadhrami yang mengalami masa jahiliah dan wafat pada tahun 77. Makhul dan Ibnu Abu Zakaria wafat pada akhir sepuluh yang kedua dari seratus yang kedua. Mereka termasuk tabi'in senior yang meninggal bersama Abu Kabsyah As-Saluli, ini menunjukkan bahwa dia termasuk tabi'in terdahulu dan senior.

[606] Sanadnya *shahih*. Abu Al Yaman adalah Al Hakam bin Nafi' Al Himashi. Hadits ini diulang (6748) dan kami telah menjelaskannya di sana.

7008. Yunus bin Muhammad menceritakan kepada kami, Raja bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata, "Musafi' bin Syaibah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Amru menceritakan kepada kami dan dia memasukkan kedua jarinya ke kedua telinganya, 'Aku benar-benar mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Sesungguhnya hajar aswad dan maqam (Ibrahim) adalah dua permata dari surga, Allah telah menghapus cahaya keduanya, seandainya bukan karena itu maka keduanya akan menerangi apa yang ada di antara langit dan bumi atau apa yang ada di antara timur dan barat.'* Begitulah yang dikatakan oleh Yunus, "Raja` bin Yahya" sementara Affan mengatakan, "Raja Abu Yahya".[607]

٧٠٠٨ م. قَالَ عَبْدُ اللهِ: وَحَدَّثَنَاهُ هُدْبَةُ بْنُ خَالِد قَالَ حَدَّثَنَا رَجَاءُ بْنُ صُبَيْحٍ أَبُو يَحْيَى الْحَرَشِيُّ. وَالصَّوَابُ (أَبُو يَحْيَى) كَمَا قَالَ عَفَّانُ وهُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ.

7008م. Abdullah berkata, "Hudbah bin Khalid menceritakannya kepada kami, ia berkata, "Raja Ibnu Shabih Abu Yahya Al Harasyi menceritakan kepada kami," dan yang benar "Abu Yahya" sebagaimana yang dikatakan oleh Affan dan Hudbah bin Khalid.[608]

---

[607] Sanadnya *shahih* dan diulang (7000) tetapi Yunus salah menyebutkan nama syaikhnya, dia menyebutnya "Raja bin Yahya" padahal dia adalah "Raja Abu Yahya" seperti yang telah kami jelaskan di sana dan seperti yang telah kami jelaskan di sini sesudah hadits.

[608] Sanadnya *shahih* dan mengulang riwayat sebelumnya. Sanad ini adalah termasuk tambahan dari Abdullah bin Ahmad seperti yang terlihat, tetapi terdapat pada (ح) "Affan berkata" sebagai ganti dari "Abdullah berkata" dan ia salah, ia mengira bahwa Ahmad meriwayatkannya dari Affan dari Hudbah bin Khalid! Padahal yang meriwayatkan dari Hudbah adalah Abdullah bin Ahmad dan kami putuskan yang benar dari (م ك).

٧٠٠٩. [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنَا الْقَوَارِيرِيُّ عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا رَجَاءٌ أَبُو يَحْيَى، فَذَكَرَ مِثْلَهُ.

7009. (Abdullah bin Ahmad) berkata, "Al Qawariri Ubaidillah bin Umar menceritakan kepada kami, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, Raja Abu Yahya menceritakan pada kami, lalu dia menyebutkan (riwayat) yang sama.[609]

٧٠١٠. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ إِسْحَاقَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ عُلَيِّ بْنِ رَبَاحٍ سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّ أَهْلَ النَّارِ كُلُّ جَعْظَرِيٍّ جَوَّاظٍ مُسْتَكْبِرٍ، جَمَّاعٍ مَنَّاعٍ، وَأَهْلُ الْجَنَّةِ الضُّعَفَاءُ الْمَغْلُوبُونَ.

7010. Ali bin Ishak menceritakan kepada kami, Abdullah mengabarkan kepada kami, Musa bin Ulayya bin Rabah mengabarkan kepada kami, aku mendengar ayahku menceritakan dari Abdullah bin Amru bin Al Ash, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Sesungguhnya penghuni neraka adalah setiap orang yang pongah, orang yang berjalan dengan penuh kesombongan, yang tamak dan pelit, dan penghuni surga adalah kaum lemah yang terkalahkan."*[610]

---

[609] Sanadnya *shahih* dan itu mengulang yang sebelumnya dan itu juga termasuk tambahan Abdullah bin Ahmad.

[610] Sanadnya *shahih*. Abdullah adalah Ibnu Al Mubarak, haditsnya panjang (6580) dan kami telah menunjukkannya di sana dan kami telah sebutkan bahwa Al Haitsami menukil hadits yang panjang ini dalam *Az-Zawaid* (10:393), lihat *Shahih* Ibnu Hibban dengan syarah kami (no. 71) dari hadits Abu Hurairah.

٧٠١١. حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ الْحَارِثِ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا قَرَنَ خَشْيَةَ أَنْ يُصَدَّ عَنِ الْبَيْتِ، وَقَالَ: إِنْ لَمْ تَكُنْ حَجَّةٌ فَعُمْرَةٌ.

7011. Abu Ahmad menceritakan kepada kami, Yunus bin Al Harits menceritakan kepada kami dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, sesungguhnya Rasulullah SAW melaksanakan haji qiran karena khawatir dihalangi ke baitullah, dan beliau berkata, *"Jika bukan haji maka (itu) adalah umrah."*[611]

---

[611] Sanadnya *shahih*, Yunus bin Al Harits Ats-Tsaqafi Ath-Thai`fi didhaifkan oleh Ahmad dan Ibnu Mu'in, bahkan Ibnu Mu'in mengatakan, "Bukan siapa-siapa," tetapi Abu Daud mengatakan, "Masyhur, lebih dari satu orang yang meriwayatkan darinya," Al Bukhari mendeskripsikannya dalam *Al Kabir* (4/2/409-410) dan tidak menyebutkan celanya, dan tidak pula menyebutkannya dalam *"Adh-Dhu'afa,"* Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat* Hadits ini telah disebutkan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (3:235-236) ia berkata, "Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya, sesungguhnya Rasulullah SAW...sampai akhir" kemudian mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ahmad secara mursal, di sana terdapat Yunus bin Al Harts. Ibnu Hibban dan lainnya telah men*tsiqah*kannya, sementara Ahmad dan yang lainnya men*dha'if*kannya, dan aku tidak tahu apa maksud ucapannya "Khawatir dihalangi ke baitullah" padahal beliau sedang melaksanakan haji wada'!, *Wallahu A'lam*" Yang tampak dari masalah ini adalah bahwa naskah *Musnad* yang telah dinukil oleh Al Haitsami di dalamnya hanya terdapat: "Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya" saja, karena itulah Al Haitsami memastikan bahwa itu adalah hadits mursal dan seandainya ini benar maka itu sama dengan apa yang dikatakan, tetapi yang tampak di sini dalam *Al Ushul Ats-Tsalatsah* "Dari ayahnya dari kakeknya" tidak terdapat kerancuan. Pada permulaannya ucapannya "Dari kakeknya" dikhawatirkan merupakan tambahan yang menjadi kesalahan dari para pencatat yang sudah turun-temurun. Sesudah itu dalam Al Musnad: agar imam tidak meriwayatkan apapun di dalamnya dari hadits-hadits mursal kecuali jarang sekali dan untuk suatu sebab yang khusus. Kemudian ditemukan sesuatu yang menguatkan kebenaran *Al Ushul Ats-Tsalatsah* dan kesalahan naskah yang telah dinukil oleh Al Haitsami. Al Hafizh Ibnu Katsir telah menukil hadits ini dalam *At-Tarikh* (5:136-137) dari Al Musnad dan dia tulis di bawah judul "Hadits Abdullah bin Amr," kemudian ia sebutkan dengan sanad ini dan di sana terdapat "dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya" kemudian Ibnu Katsir mengatakan, "Ini adalah hadits yang *gharib* sanad dan matannya, hanya Imam Ahmad sendiri yang meriwayatkannya, Ahmad mengatakan tentang Yunus bin

٧٠١٢. حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي الْعَبَّاسِ وَحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالاَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَيَّاشِ بْنِ أَبِي رَبِيعَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ النَّاسَ عَامَ الْفَتْحِ، عَلَى دَرَجَةِ الْكَعْبَةِ، فَكَانَ فِيمَا قَالَ: بَعْدَ أَنْ أَثْنَى عَلَى اللهِ، أَنْ قَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، كُلُّ حِلْفٍ كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ لَمْ يَزِدْهُ الْإِسْلَامُ إِلاَّ شِدَّةً، وَلاَ حِلْفَ فِي الْإِسْلَامِ، وَلاَ هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ، يَدُ الْمُسْلِمِينَ وَاحِدَةٌ عَلَى مَنْ سِوَاهُمْ تَتَكَافَأُ دِمَاؤُهُمْ، وَلاَ يُقْتَلُ مُؤْمِنٌ بِكَافِرٍ، وَدِيَةُ الْكَافِرِ كَنِصْفِ دِيَةِ الْمُسْلِمِ،

Al Harts Ats-Tsaqafi ini, "Ḥaditsnya *mudhtharib*" ia dan Yahya bin Mu'in dalam sebuah riwayat darinya serta An-Nasa'i telah mendhaifkannya. Sedangkan dari segi matan, ucapannya "Sesungguhnya Rasulullah SAW melaksanakan haji qiran khawatir dihalangi dari baitullah" Maka siapakah yang menghalangi beliau ke baitullah? Allah telah menganugrahkan Islam dan membuka tanah haram untuk beliau. Beliau telah dipanggil di hadapan kota Mina pada musim haji tahun sebelumnya; agar tidak satupun orang musyrik yang berhaji setelah tahun ini dan orang yang telanjang tidak melakukan thawaf di baitullah. Pada saat haji wada' tersebut, beliau diikuti oleh kurang lebih empat puluh ribu orang. Ucapannya "Khawatir dihalangi ke baitullah," tidaklah lebih mengherankan dari ucapan Amirul Mukminin Utsman kepada Ali bin Abu Thalib ketika Ali berkata kepadanya, "Engkau sudah tahu bahwa kami melakukan tamattu' bersama Rasulullah SAW" dia berkata, "Ya, tetapi kami dalam keadaan ketakutan!" (Lihat apa yang sudah lewat dalam *Musnad* Utsman (432) dan *Musnad* Ali (756). Aku tidak mengerti atas dasar apa rasa takut ini? Dari sisi yang mana? Kecuali hanya berisi riwayat seorang sahabat atas apa yang telah diriwayatkannya dan mengartikannya sesuai persangkaannya. Apa yang telah diriwayatkannya adalah *shahih* dan maqbul dan apa yang diyakininya tidaklah *ma'shum* (terpelihara), itu di *mauquf*kan kepadanya dan bukan merupakan hujjah bagi lainnya serta tidak harus menolak hadits yang telah diriwayatkannya. Inilah ucapan Abdullah bin Amr, seandainya sanadnya benar merujuk kepadanya, *Wallahu A'lam*." Ini adalah penjelasan yang sangat bagus dari Al Hafizh Ibnu Katsir *Rahimahullah*. Dalam naskah *At-Tarikh* yang telah terbit terdapat kesalahan-kesalahan cetak pada tema ini dan kami telah meluruskannya ketika menukil ucapannya.

أَلاَ وَلاَ شِغَارَ فِي الْإِسْلاَمِ، وَلاَ جَنَبَ وَلاَ جَلَبَ، وَتُؤْخَذُ صَدَقَاتُهُمْ فِي دِيَارِهِمْ، يُجِيرُ عَلَى الْمُسْلِمِينَ أَدْنَاهُمْ، وَيَرُدُّ عَلَى الْمُسْلِمِينَ أَقْصَاهُمْ، ثُمَّ نَزَلَ. وَقَالَ حُسَيْنٌ: إِنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

7012. Ibrahim bin Abu Al Abbas dan Husain bin Muhammad menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata, "Abdurrahman bin Abu Az-Zinad menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Al Harts bin Abdullah bin Ayyasy bin Abu Rabi'ah dari Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, sesungguhnya Rasulullah SAW berbicara kepada orang-orang pada saat fathu Makkah di tangga ka'bah. Di antara yang dikatakan beliau: setelah memuji Allah beliau berkata, "Wahai manusia, setiap janji pada masa jahiliah dan tidaklah islam menambahkan nya kecuali lebih keras, tidak ada janji jahiliah dalam Islam dan tidak ada hijrah sesudah fathu Makkah. Tangan kaum muslimin adalah satu atas orang selain mereka, darah mereka sama , dan seorang mukmin tidaklah dibunuh karena seorang kafir, dan diyat orang kafir adalah separuh diyat seorang muslim, ketauhilah, tidak ada kekejian dalam Islam, tidak ada pembangkang dan tidak ada keributan, shadaqah-shadaqah mereka diambil di rumah-rumah mereka, kaum muslimin selalu mengayomi orang yang lebih rendah dari mereka, selalu menebarkan kesejahteraan walau kepada kaum mulimin yang letaknya berjauhan." Kemudian beliau turun. Husain berkata, "Sesungguhnya dia mendengar Rasulullah SAW."[612]

---

[612] Sanadnya *shahih.* Maknanya telah disebutkan berulang-ulang, panjang maupun pendek, kecuali sabda beliau *"La Syighara fil Islam"* makna-maknanya yang sudah disebutkan terdahulu (6681, 6692, 6716, 6730, 6917, 6933, 6970, 6992) adapun sabda beliau *"La Syighara fil Islam"* maka telah disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (4:266) dengan lafazh "Rasulullah SAW memutuskan bahwa tidak ada kekejian dalam Islam," dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan para perawinya adalah para perawi *Ash-Shahih* kecuali Khala bin Ishak dan dia terang-terangan dengan menceritakan (Tahdis)." Al Hafizh Al Haitsami dengan ini menunjukkan apa yang akan datang dengan dua sanad dari jalur Ibnu Ishak (7026, 7027), kemudian dia tidak

٧٠١٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ مَطَرٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: فِي الْمَوَاضِحِ خَمْسٌ خَمْسٌ مِنَ الْإِبِلِ، وَالْأَصَابِعُ سَوَاءٌ، كُلُّهُنَّ عَشْرٌ عَشْرٌ مِنَ الْإِبِلِ.

7013. Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, Sa'id bin Mathar menceritakan kepada kami dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Pada diyat untuk luka terbuka lima unta demikian pula luka luka yang terjadi pada jari jemari diyatnya sama, semuanya diyatnya sepuluh unta."*[613]

٧٠١٤. حَدَّثَنَا مُؤَمَّلٌ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ شَهْرٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمَقْتُولُ دُونَ مَالِهِ شَهِيدٌ.

7014. Mu'ammal menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Syahr, dari Abdullah bin Amru, sesungguhnya Nabi SAW bersabda, *"Orang yang terbunuh karena mempertahankan hartanya maka ia mati syahid."*[614]

---

menunjukkan jalur ini yang di dalamnya tidak terdapat Ibnu Ishak. Larangan untuk *Syighar* (melakukan kekejian) juga telah disebutkan terdahulu dari hadits Abdullah bin Umar bin Al Khatthab (4526, 4692, 4918, 5289, 5654).

613 Sanadnya *shahih*. Sa'id : Dia adalah Ibnu Abu Arubah. Mathar: Dia adalah Al Warraq. Haditsnya disingkat (6933).

614 Sanadnya *shahih* dan diulang (6956).

٧٠١٥. حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ شُجَاعٍ أَبُو عَمْرٍو الْجَزَرِيُّ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي عَبْلَةَ الْعُقَيْلِيُّ، مِنْ أَهْلِ بَيْتِ الْمَقْدِسِ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: الْتَقَى عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ وَعَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ عَلَى الْمَرْوَةِ، فَتَحَدَّثَا، ثُمَّ مَضَى عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو، وَبَقِيَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ يَبْكِي، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: مَا يُبْكِيكَ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ؟ قَالَ: هَذَا، يَعْنِي عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو، زَعَمَ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ كِبْرٍ، أَكَبَّهُ اللهُ عَلَى وَجْهِهِ فِي النَّارِ.

7015. Marwan bin Syuja' Abu Amru Al Jazari menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Abu Ablah Al Uqaili dari penduduk Baitul Maqdis menceritakan kepadaku, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, ia berkata, "Abdullah bin Umar bertemu dengan Abdullah bin Amru bin Al Ash di Marwah, lalu mereka berdua berbicara, kemudian Abdullah bin Amru pergi dan tinggallah Abdullah bin Umar menangis, lalu seorang laki-laki bertanya kepadanya, "Apa yang membuatmu menangis wahai Abu Abdurrahman?" dia menjawab, "Ini," yakni Abdullah bin Amru, mengira bahwa dia telah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa dalam hatinya terdapat seberat biji biji sawi sifat sombong maka Allah akan benamkan wajahnya ke dalam api neraka."*[615]

[615] Sanadnya *shahih*. Ibrahim bin Abu Ablah Al Uqaili Asy-Syami: *Tsiqah*, termasuk salah seorang syaikhnya Malik, Laits dan lain-lain, di*tsiqah*kan oleh Ibnu Ma'in, Ibnu Al Madini, An-Nasa'i dan lain-lain. Asy-Syaikhan telah meriwayatkan darinya dan ia termasuk kelompok tabi'in kecil, dia mendengar Ibnu Umar, seperti yang dipastikan oleh Al Bukhari dalam *Al Kabir* (1/1/310-311) dan dia memiliki terjemah dalam kitab *Al Jam' Baina Rijal Ash-Shahihain* (halaman 16), di sana ia dinisbatkan dengan Al Uqaili, seperti di sini, di sana juga disebutkan bahwa dia wafat pada tahun 152 di Palestina. Hadits ini diulang

٧٠١٦. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْقُدُّوسِ بْنُ بَكْرِ بْنِ خُنَيْسٍ أَبُو الْجَهْمِ أَخْبَرَنَا الْحَجَّاجُ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ صَلاَةٍ لاَ يُقْرَأُ فِيهَا فَهِيَ خِدَاجٌ ثُمَّ خِدَاجٌ، ثُمَّ خِدَاجٌ.

7016. Abdul Quddus bin Bakr bin Khunais Abu Al Jahm menceritakan kepada kami, Al Hajjaj mengabarkan kepada kami dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Setiap shalat yang tidak dibacakan di dalamnya surat Al fatihah maka ia adalah tidak sempurna, kemudian tidak sempurna, kemudian tidak sempurna.'"*[616]

٧٠١٧. حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ أَخْبَرَنِي مُوسَى بْنُ عُلَيٍّ قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي يَقُولُ سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: تَدْرُونَ مَنِ الْمُسْلِمُ؟ قَالُوا: اللهُ

---

dengan sejenisnya (6526) dari sisi yang lain.dan kami telah menunjukkan ini di sana. Sabda beliau *"Akabbahullahu Ala Wajihihi"* inilah yang disebutkan dalam ketiga ushul dengan hamzah, ruba'i. di catatan pinggir (م) disebutkan: Inilah yang terdapat dalam transkrip *"Akabbahu"* dan dalam sebuah transkrip *"Kabbahullah"* dan itulah yang masyhur" dan ini menunjukkan apa yang ada dalam buku-buku mu'jam' bahwa tsulatsi dari fi'il ini adalah *muta'addi* dan ruba'inya *lazim*. Dikatakan dalam *"Al-Lisan": "Kabbahu Li Wajhihi, Fankabba* yakni *Shara'ahu*" dan *"Akabba Huwa Ala Wajhihi"* dan ini termasuk yang jarang bila dikatakan *"Af'altu Ana"* dan *Fa'altu Ghairi*" dikatakan *"Kabballahu Aduwwal Muslimin"* bukan *"Akabba"* inilah yang masyhur, tetapi ruba'inya tetap *muta'addi* dan tsulatsinya juga tetap *lazim*. Dalam *Al Qamus "Kabba:* menjungkirbalikkan dan membantingnya, seperti *Akabbahu* dan *Kabkabahu Akabba,* ia adalah kata kerja *lazim muta'addi.*"

616 Sanadnya *shahih*. Al Hajjaj: Dia adalah Ibnu Artha'ah. Hadits ini diulang (6903).

وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، قَالَ: تَدْرُونَ مَنِ الْمُؤْمِنُ؟ قَالُوا: اللهُ يَعْنِي، وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: مَنْ أَمِنَهُ الْمُؤْمِنُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ السُّوءَ فَاجْتَنَبَهُ.

7017. Zaid bin Hubbab menceritakan kepada kami, Musa bin Ula mengabarkan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar Abdullah bin Amru bin Al Ash berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bertanya, *'Tahukah kalian siapa orang muslim itu?'* mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahuinya," beliau bersabda, *"Adalah orang-orang muslim yang selamat dari lisan dan tangannya,"* beliau bertanya, *"Tahukah kalian siapa orang mukmin itu?"* mereka menjawab, "Allah" yakni dan Rasul-Nya yang lebih tahu. Beliau bersabda, *"Adalah orang-orang mukmin yang dia lindungi diri dan harta mereka, dan orang yang berhijrah adalah orang yang hijrah dari kejelekan lalu menghindarinya."*[617]

٧٠١٨. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَاصِمٍ أَخْبَرَنَا دُوَيْدٌ الْخُرَاسَانِيُّ، وَالزُّبَيْرُ بْنُ عَدِيٍّ قَاعِدٌ مَعَهُ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّا نَسْمَعُ مِنْكَ أَحَادِيثَ لاَ نَحْفَظُهَا، أَفَلاَ نَكْتُبُهَا؟ قَالَ: بَلَى، فَاكْتُبُوهَا.

7018. Ali bin Ashim menceritakan kepada kami, Duwaid Al Khurasani mengabarkan kepada kami dan Az-Zubair bin Adi duduk bersamanya, ia berkata: Amru bin Syu'aib mengabarkan kepada kami dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata, "Aku bertanya, 'Wahai

[617] Sanadnya *shahih* dan diulang (6925) dengan sanad ini, lihat (6983).

Rasulullah, sesungguhnya kami mendengar darimu hadits-hadits yang tidak kami hafal, apakah kami harus menulisnya?' beliau menjawab, *'Ya, tulislah'.*"[618]

٧٠١٩. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَاصِمٍ عَنِ الْمُثَنَّى بْنِ الصَّبَّاحِ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُفْرٌ بِاللهِ تَبَرُّؤٌ مِنْ نَسَبٍ وَإِنْ دَقَّ، أَوْ ادِّعَاءٌ إِلَى نَسَبٍ لاَ يُعْرَفُ.

7019. Ali bin Ashim menceritakan kepada kami dari Al Mutsanna bin Ash-Shabbah dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *"Adalah suatu kekufuran pengingkaran terhadap nasabnya sendiri meskipun hina atau mengakui sebuah nasab yang tidak dikenal yang bukan nasabnya."*[619]

---

[618] Sanadnya *dha'if* karena perawinya tidak dikenal. Duwaid Al Khurasani: Al Husaini telah mencantumkan biografinya dalam *Al Ikmal* (halaman 34), ia mengatakan, "Tidak dikenal" dan Al Hafizh tidak mencantumkan biografinya dalam *At-Ta'jil*, sementara Adz-Dzahabi menyebutkannya dalam *Al Musytabih* (halaman 204), ia berkata, "Duwaid bin Thariq; Ali bin Ashim meriwayatkan darinya." Duwaid: dengan dua dal dan di*tashghir*. Makna hadits telah disebutkan sebelumnya, secara panjang maupun disingkat dengan sanad-sanad yang *shahih*, di antaranya (6510, 6930).

[619] Sanadnya *hasan*, karena Al Mutsanna bin Ash-Shabbah, seperti yang telah kami jelaskan pada riwayat (6919). Hadits ini telah disebutkan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (1:97), ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani dalam *Ash-Shaghir* dan *Al Ausath* tetapi ia berkata, *Kafara bim`ri`in* dan itu dari riwayat Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya." Ibnu Majah telah meriwayatkan hadits yang sama maknanya (2:87) melalui jalur Sulaiman bin Bilal dari Yahya bin Sa'id dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, "Sesungguhnya Nabi SAW bersabda, *'Adalah suatu kekufuran seseorang mengakui nasab yang tidak dikenalnya atau ia menentangnya meskipun hina.'"* Orang yang menjelaskannya menukil dari *Zawaid Al Bushairi*, "Hadits ini terdapat pada beberapa transkrip dan tidak disebutkan oleh Al Mizzi dalam *Al Athraf*, sanadnya *shahih* dan aku kira ini termasuk dari tambahan-tambahan Ibnu Al Qatthan." Yang dimaksud adalah Abu Al Hasan Ali bin

٧٠٢٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ الْوَاسِطِيُّ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي أَسْمَعُ مِنْكَ أَشْيَاءَ، أَفَأَكْتُبُهَا؟ قَالَ: نَعَمْ، قُلْتُ: فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَا؟ قَالَ: نَعَمْ، فَإِنِّي لاَ أَقُولُ فِيهِمَا إِلاَّ حَقًّا.

7020. Muhammad bin Yazid Al Wasithi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishak mengabarkan kepada kami dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya Abdullah bin Amru bin Al Ash, ia berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mendengar banyak hal dari engkau, tidakkah lebih baik jika aku menulisnya?" beliau menjawab, *"Ya"* aku bertanya, "Dalam hal marah dan keridhaan?" beliau menjawab, *"Ya, sesungguhnya tidak keluar dari ucapanku (baik marah atau tidak) kecuali yang hak."*[620]

٧٠٢١. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ حُسَيْنٍ الْمُعَلِّمِ، قَالَ: يَعْنِي عَبْدَ الْوَهَّابِ: وَقَدْ سَمِعْتُهُ مِنْهُ، يَعْنِي حُسَيْنًا، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ [عَنْ أَبِيهِ] عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْفَتِلُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ، وَرَأَيْتُهُ يُصَلِّي حَافِيًا وَمُنْتَعِلاً، وَرَأَيْتُهُ يَصُومُ فِي السَّفَرِ وَيُفْطِرُ، وَرَأَيْتُهُ يَشْرَبُ قَاعِدًا وَقَائِمًا.

7021. Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Husain Al Mu'allim, ia berkata, yakni

---

Ibrahim Al Qaththan, perawi As-Sunan dari Ibnu Majah. Lihat (6834). Sabda beliau *"Wa In Daqqa"*: yakni *"Wa In Dha'ula dan Haqara."*

[620] Sanadnya *shahih* dan telah disebutkan (6930) dari riwayat Yazid bin Harun dan Muhammad bin Yazid, keduanya dari Ibnu Ishak dengan sanad ini dan kami telah tunjukkan sanad ini di sana. Telah disebutkan terdahulu hadits yang semakna dengannya secara singkat dengan sanad lain yang *dha'if* (7018).

Abdul Wahhab, "Aku sudah mendengar darinya, yakni Husain, dari Amru bin Syu'aib (dari ayahnya) dari kakeknya, dia berkata, 'Aku melihat Rasulullah SAW shalat menyatukan kanan dan kirinya, dan aku melihatnya shalat tanpa alas kaki dan beralas kaki, dan aku melihatnya berpuasa dalam berpergian dan berbuka, dan aku melihatnya minum sambil duduk dan sambil berdiri.'"[621]

٧٠٢٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: لَيْسَ لِي مَالٌ، وَلِي يَتِيمٌ؟ فَقَالَ: كُلْ مِنْ مَالِ يَتِيمِكَ، غَيْرَ مُسْرِفٍ وَلاَ مُتَأَثِّلٍ مَالاً، وَمِنْ غَيْرِ أَنْ تَقِيَ مَالَكَ، أَوْ قَالَ: تَفْدِيَ مَالَكَ بِمَالِهِ، شَكَّ حُسَيْنٌ

7022. Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, Husain menceritakan kepada kami, dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwasanya seorang laki-laki bertanya kepada Nabi SAW, ia berkata, "Aku tidak memliki harta tetapi mempunyai seorang anak yatim?" beliau bersabda, *"Makanlah dari harta anak yatimmu, tidak berlebihan dan tidak mengumpulkan harta serta tanpa kamu takut kehilangan hartamu"* atau beliau mengatakan, *"tebuslah hartamu dengan hartanya"* Husain ragu-ragu.[622]

---

[621] Sanadnya *shahih*. Sa'id : Dia adalah Ibnu Abu Urubah. Ucapannya "Dari ayahnya" tidak terdapat dalam (م ح) dan kami mendapatkannya dari (ك), dan inilah yang benar yang sesuai dengan riwayat-riwayat sebelumnya. Hadits ini diulang (6627, 6928).

[622] Sanadnya *shahih* dan panjang (6747) dengan sanad ini dan kami telah men*takhrij*nya di sana. Sabda beliau *Wala Muta'tstsil* Ibnu Al Atsir berkata, "Yakni *Ghairu Jami'* dikatakan *Malun Muatstsal* dan *Majdun Muatstsal* yakni *Majmu'un Dzu Ashlin.* Ibnu Katsir menukilnya dalam *At-Tafsir* (2:352) dari tempat ini dan yang terdapat padanya (Tidak berlebihan, tidak menghambur-hamburkan dan tidak mengumpulkan harta).

٧٠٢٣. حَدَّثَنَا عَبِيْدَةُ بْنُ حُمَيْدٍ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ السَّائِبِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو، فِي كَمْ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ؟ قَالَ: قُلْتُ: فِي يَوْمِي وَلَيْلَتِي، قَالَ: فَقَالَ لِي: ارْقُدْ، وَصَلِّ، وَارْقُدْ، وَاقْرَأْهُ فِي كُلِّ شَهْرٍ، قَالَ: فَمَا زِلْتُ أُنَاقِصُهُ وَيُنَاقِصُنِي، إِلَى أَنْ قَالَ: اقْرَأْهُ فِي كُلِّ سَبْعِ لَيَالٍ، قَالَ أَبِي: وَلَمْ أَفْهَمْ، وَسَقَطَتْ عَلَيَّ كَلِمَةٌ، قَالَ: ثُمَّ قَالَ: قُلْتُ: إِنِّي أَصُومُ وَلَا أُفْطِرُ؟ قَالَ: فَقَالَ لِي: صُمْ وَأَفْطِرْ، وَصُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، فَمَا زِلْتُ أُنَاقِصُهُ وَيُنَاقِصُنِي، حَتَّى قَالَ: صُمْ أَحَبَّ الصِّيَامِ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، صِيَامَ دَاوُدَ، صُمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمًا، فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو: لَأَنْ أَكُونَ قَبِلْتُ رُخْصَةَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ يَكُونَ لِي حُمْرُ النَّعَمِ، حَسِبْتُهُ شَكَّ عَبِيدَةُ.

7023. Abidah bin Humaid Abu Abdurrahman menceritakan kepada kami, Atha` bin As-Saib menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Abdullah bin Amru, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Wahai Abdullah bin Amru, dalam berapa waktu kamu membaca Al Quran?"* dia berkata, "Aku menjawab, di siang dan malam hariku" ia berkata, "lalu beliau berkata kepadaku, *"Tidur dan shalat, tidur dan bacalah ia setiap sebulan"* dia berkata, "Aku masih merasa kurang dan beliau menganggap aku memang masih kurang sampai beliau mengatakan, *"Bacalah ia setiap tujuh malam"* ayahku berkata, "Aku belum mengerti dan hilang satu kalimat dariku," ia berkata, "Kemudian ia mengatakan, Aku berkata, "Aku berpuasa dan tidak berbuka" dia berkata, "Maka beliau berkata kepadaku, "Berpuasalah dan berbukalah, dan berpuasalah tiga hari di setiap bulannya" "Aku

masih merasa kurang dan beliau menganggap aku memang masih kurang sampai beliau mengatakan, *"Berpuasalah dengan puasa yang paling Allah Azza wa Jalla cintai, puasa Daud, puasalah sehari dan berbukalah sehari"* Abdullah bin Amru berkata, "Dan agar aku menerima keringanan Rasulullah SAW lebih aku cintai dari pada unta merah" aku mengira Abidah ragu-ragu.[623]

٧٠٢٤. حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ شُعَيْبِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لاَ جَلَبَ وَلاَ جَنَبَ، وَلاَ تُؤْخَذُ صَدَقَاتُهُمْ إِلاَّ فِي دُورِهِمْ.

7024. Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'd menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami dari Ishak, Amru bin Syu'aib bin Muhammad bin Abdullah bin Amru bin Al Ash, menceritakan

---

[623] Sanadnya *hasan*. Abidah bin Humaid Abu Abdurrahman Al Kufi yang dikenal dengan Al Hadzdza`: pentsiqahannya telah disebutkan terdahulu (868), tetapi dahulu tidak disebutkan siapa yang mendengar dari Atha`, bahkan ia dari kelompok Jarir bin Abdul Hamid yang mendengar dari Atha` setelah merubahnya. "Abidah" dengan ain yang berharakat fathah, ba` berharakat kasrah dan di akhirnya huruf ha`. Dalam (ح) disebutkan "Abid" tanpa ha` dan itu salah, kami telah mentashihnya dari (م ك) dan buku-buku terjemah, dan "Humaid" dengan tashghir. Hadits sejenisnya diulang (6876) dan itu adalah salah satu riwayat kisah ini yang telah disebutkan secara panjang lebar (6477). Lihat (6921, 6951). Ucapannya *"Ila an Qala"* dalam transkrip dengan *hamisy* (م) *"Hatta Qala"* Dan yang mengatakan, "Aku belum mengerti dan hilang satu kalimat dariku" adalah Imam Ahmad *Rahimahullah,* karena itu di akhir hadits dia mengatakan, "Aku mengira Abidah ragu-ragu," yakni bahwa Abidah bin Humaid tidak menjelaskan ucapannya di tempat ini, maka Ahmad tidak mengerti apa yang ia katakan, lalu hilanglah satu kalimat atau satu jumlah dari apa yang telah dia dengan dari syaikhnya, tampaknya dalam hal keringanan untuknya dalam membaca Al Quran dalam tiga hari, sebagaimana yang telah disebutkan dalam banyak riwayat. Huruf wau dalam ucapannya *"Wa Lam Afham"* dalam (م) diberi tanda dalam manuskrip.

kepadaku dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Tidak ada kegaduhan dan tidak adapula pembangkangan, dan tidaklah shadaqah-shadaqah mereka diambil melainkan di rumah-rumah mereka.'"*[624]

٧٠٢٥. حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا أَبِي عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ حَدَّثَنِي أَبُو سُفْيَانَ الْحَرَشِيُّ وَكَانَ ثِقَةً فِيمَا ذَكَرَ أَهْلُ بِلاَدِهِ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ جُبَيْرٍ مَوْلَى ثَقِيفٍ، وَكَانَ مُسْلِمٌ، رَجُلاً يُؤْخَذُ عَنْهُ، وَقَدْ أَدْرَكَ وَسَمِعَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ حُرَيْشٍ الزُّبَيْدِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، قَالَ: قُلْتُ: يَا أَبَا مُحَمَّدٍ، إِنَّا بِأَرْضٍ لَسْنَا نَجِدُ بِهَا الدِّينَارَ وَالدِّرْهَمَ، وَإِنَّمَا أَمْوَالُنَا الْمَوَاشِي، فَنَحْنُ نَتَبَايَعُهَا بَيْنَنَا، فَنَبْتَاعُ الْبَقَرَةَ بِالشَّاةِ نَظِرَةً إِلَى أَجَلٍ، وَالْبَعِيرَ بِالْبَقَرَاتِ، وَالْفَرَسَ بِالأَبَاعِرِ، كُلُّ ذَلِكَ إِلَى أَجَلٍ، فَهَلْ عَلَيْنَا فِي ذَلِكَ مِنْ بَأْسٍ؟ فَقَالَ: عَلَى الْخَبِيرِ سَقَطْتَ: أَمَرَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَبْعَثَ جَيْشًا عَلَى إِبِلٍ كَانَتْ عِنْدِي، قَالَ: فَحَمَلْتُ النَّاسَ عَلَيْهَا، حَتَّى نَفِدَتْ الإِبِلُ، وَبَقِيَتْ بَقِيَّةٌ مِنَ النَّاسِ، قَالَ: فَقُلْتُ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا رَسُولَ اللهِ، الإِبِلُ قَدْ نَفِدَتْ، وَقَدْ بَقِيَتْ بَقِيَّةٌ مِنَ النَّاسِ لاَ ظَهْرَ لَهُمْ؟ قَالَ: فَقَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ابْتَعْ عَلَيْنَا إِبِلاً بِقَلاَئِصَ مِنْ إِبِلِ الصَّدَقَةِ إِلَى مَحِلِّهَا، حَتَّى تُنَفِّذَ هَذَا الْبَعْثَ، قَالَ: فَكُنْتُ أَبْتَاعُ الْبَعِيرَ بِالْقَلُوصَيْنِ وَالثَّلاَثِ مِنْ إِبِلِ الصَّدَقَةِ إِلَى مَحِلِّهَا، حَتَّى نَفَّذْتُ

---

[624] (7024) Sanadnya *shahih* dan yang sejenisnya telah disebutkan terdahulu (6692), lihat (7012).

ذَلِكَ الْبَعْثُ، قَالَ: فَلَمَّا حَلَّتْ الصَّدَقَةُ أَدَّاهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

7025. Ya'qub menceritakan kepada kami, Ayahku menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, Abu Sufyan Al Harasyi menceritakan kepadaku dan dia adalah tsiqah pada apa yang disebutkan oleh penduduk negerinya, dari Muslim bin Jubair pemimpin Tsaqif, dan seorang muslim, banyak orang yang meriwayatkan darinya, ia mengetahui dan mendengar dari Amru bin Harisy Az-Zubaidi dari Abdullah bin Amru bin Al Ash, ia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Abu Muhammad, kita berada di sebuah tempat yang tidak kita temukan di dalamnya dinar dan dirham, harta-harta kita adalah ternak yang kita miliki, dan kita memperjualbelikannya di antara kita, kita membeli sapi dengan kambing dengan masa tunggu sampai waktu tertentu, unta dengan sapi, kuda dengan unta, semua itu sampai waktu tertentu, maka apakah itu diperbolehkan bagi kami'?" ia berkata, "Kepada orang yang mengerti kamu hilangkan: Rasulullah SAW menyuruhku untuk mengirimkan sebuah pasukan dengan seekor unta yang ada padaku," ia berkata, "Maka aku bawa orang-orang kepadanya sampai unta habis dan tersisa sekelompok orang" ia berkata, "Lalu aku berkata kepada Rasulullah SAW, "Wahai Rasulullah, unta telah habis dan masih tersisa sekelompok orang yang sangat lemah?" dia berkata, "Rasulullah berkata kepadaku, *"Beli seekor unta untuk kami dengan unta qolaish dari unta shadaqah sampai ke tempatnya sehingga pengiriman ini dapat kamu laksanakan"* dia berkata, "Maka aku membeli unta dengan dua unta qolaish dan tiga dari unta shadaqah sampai ke tempatnya, sehingga aku dapat melaksanakan pengiriman itu" dia berkata, "Tatkala itu

barang shadaqah dapat di pertukarkan, Rasulullah SAW menunaikannya."[625]

٧٠٢٦. حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا أَبِي عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ، قَالَ: ذَكَرَ عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَضَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي عَقْلِ الْجَنِينِ إِذَا كَانَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ، بِغُرَّةٍ، عَبْدٍ أَوْ أَمَةٍ، فَقَضَى بِذَلِكَ فِي امْرَأَةِ حَمَلِ بْنِ مَالِكِ بْنِ النَّابِغَةِ الْهُذَلِيِّ.

7026. Ya'qub menceritakan kepada kami, Ayahku menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, ia berkata, "Amru bin Syu'aib menyebutkan dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, 'Rasulullah SAW memutuskan untuk diyat janin yang sempurna akalnya jika masih dalam kandungan ibunya dengan memerdekakan budak laki-laki atau budak perempuan, maka beliau memutuskan hal itu pada istri Hamal bin Malik bin An-Nabighah Al Hudzali'."[626]

٧٠٢٦ م. وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا شِغَارَ فِي الْإِسْلَامِ.

---

625 Sanadnya *shahih* dan yang sejenisnya telah disebutkan terdahulu (6593) dari riwayat Jarir bin Hazim dari Muhammad bin Ishak, dan di sana telah kami jelaskan secara rinci *takhrij* kedua riwayat. Ucapannya *"Al Ibilu qad Nafidat"* dalam transkrip dengan *hamisy* (m) terdapat tambahan *"Inna"* maka dibaca *"Inna Al Ibila."*

626 Sanadnya *shahih*. Al Haitsami menyebutkannya dalam *Majma' Az-Zawaid* (6:299), ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan di sana terdapat Ishak, dia adalah seorang *Mudallis*, dan sebagian perawinya adalah *tsiqah*." Kisah Hamal bin Malik sudah disebutkan dalam *Musnad* Ibnu Abbas (3439) dan telah kami jelaskan di sana.

7026 م. Dan sesungguhnya Nabi SAW bersabda, *"Tidak ada kekejian dalam Islam."*[627]

٧٠٢٧. حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ وَسَعْدٌ قَالاَ حَدَّثَنَا أَبِي عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ، يَعْنِي مُحَمَّدًا، حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْحَارِثِ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَضَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لاَ شِغَارَ فِي الإِسْلاَمِ.

7027. Ya'qub dan Saad menceritakan kepada kami, keduanya berkata, "Ayahku menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, yakni Muhammad, Abdurrahman bin Al Harts menceritakan kepadaku dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, Rasulullah SAW memutuskan, beliau bersabda, *"Tidak ada kekejian dalam Islam."*[628]

٧٠٢٨. حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، قَالَ: وَذَكَرَ عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَضَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَلَدِ الْمُتَلاَعِنَيْنِ، أَنَّهُ يَرِثُ أُمَّهُ، وَتَرِثُهُ أُمُّهُ، وَمَنْ قَفَاهَا بِهِ جُلِدَ ثَمَانِينَ، وَمَنْ دَعَاهُ وَلَدَ زِنًا جُلِدَ ثَمَانِينَ.

---

[627] Sanadanya *shahih* dengan sanad sebelumnya dan telah disebutkan yang sama dengannya pada hadits (7012). Ucapannya "Sesungguhnya Nabi SAW," dalam transkrip dengan *hamisy* (م) tertulis "Rasulullah."

[628] Sanadnya *shahih* dan mengulang hadits sebelumnya, dan kami juga telah mengisyaratkannya pada hadits (7012) serta kami tunjukan pula bahwa Al Hafizh Al Haitsami telah menyebutkannya dalam *Az-Zawaid* (4:266).

7028. Ya'qub menceritakan kepada kami, Ayahku menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishak, dia berkata, "Amru bin Syu'aib menyebutkan dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, 'Rasulullah SAW memutuskan untuk anak dari dua orang yang saling melaknat bahwa dia mewarisi ibunya dan ibunya mewarisinya, dan barangsiapa yang menuduhnya maka dia dicambuk delapan puluh kali, dan barangsiapa yang memanggilnya anak zina maka ia dicambuk delapan puluh kali'."[629]

٧٠٢٩. حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ أَبِيهِ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُولُ، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، وَكَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ أَبَوَيْهِ؟ قَالَ: يَسُبُّ الرَّجُلُ الرَّجُلَ، فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ الرَّجُلُ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ.

7029. Ya'qub menceritakan kepada kami, Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya dari Humaid bin Abdurrahman, aku mendengar Abdullah bin Amru berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Sesungguhnya sebesar-besarnya dosa yang paling besar adalah seseorang yang melaknat kedua orang tuanya,"* mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana seseorang melaknat kedua orang tuanya?" beliau menjawab, *"Seseorang*

---

[629] Sanadnya *shahih*. Terdapat dalam *Majma' Az-Zawaid* (6:280), ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad melalui jalur Ibnu Ishak, ia berkata, "Amr bin Syu'aib menyebutkan" jika ini merupakan *tashrih* (keterus-terangan) dalam mendengar maka para perawinya adalah *tsiqah*, tetapi jika tidak, maka itu adalah *an'anah*nya Ibnu Ishak dan ia adalah seorang *Mudallis*, dan sebagian perawinya adalah *tsiqah*." Ucapannya *"Wa Man Qataha bihi"* yakni *"Ramaha,"* dikatakan *Bag:a Fulannu Fulanan Yaqfuhu*, yakni *Idza Qadzafahu wa Ramahu Bima Laisa fihi*.

mencaci seseorang, dan ia mencaci ayahnya, lalu orang itu mencaci ibunya, maka ia (balas) mencaci ibunya."[630]

٧٠٣٠. حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ، يَعْنِي ابْنَ الْمُطَّلِبِ الْمَخْزُومِيَّ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ (بْنُ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ) عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ السَّهْمِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ.

7030. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Abdul Aziz, yakni Ibnu Al Muththallib Al Makhzumi, menceritakan kepada kami dari Abdul Aziz (bin Umar bin Abdul Aziz), dari Amru bin Syu'aib As-Sahmi, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi SAW, sesungguhnya beliau bersabda, *"Barangsiapa terbunuh karena membela hartanya maka ia mati syahid."*[631]

٧٠٣١. حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ الْمُطَّلِبِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ حَسَنِ بْنِ حَسَنٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ طَلْحَةَ التَّيْمِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، مِثْلَ ذَلِكَ.

---

[630] Sanadnya *sahahih* dan diulang (6529, 6840), lihat (7004) yang semakna dengannya.

[631] Sanadnya *shahih*. Abdul Aziz bin Al Muththallib Al Makhzumi: Dia adalah Abdul Aziz bi Al Muththallib bin Abdullah bin Hanthab. Abdul Aziz bin Umar bin Abdul Aziz: Telah disebutkan pen*tsiqah*annya (4781). Tambahan (bin Umar bin Abdul Aziz) tertera dalam riwayat (م ك) dan tidak disebutkan dalam (ح). Secara zhahir, membuangnya hanya merupakan kesalahan cetak saja. Hadits sudah sering disebutkan terdahulu dengan sanad-sanad yang *shahih* dari sisi yang berbeda-beda, di antaranya (6522, 7014) dan lihat (6913).

7031. Ya'qub menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Al Muththallib menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Hasan bin Hasan, dari Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah At-Taimi bin Abdullah bin Amru bin Al Ash seperti itu.[632]

٧٠٣٢. حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ صَالِحٍ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ، حَدَّثَنِي عِيسَى بْنُ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ يَقُولُ: وَقَفَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ النَّحْرِ عَلَى رَاحِلَتِهِ، فَطَفِقَ يَسْأَلُونَهُ، فَيَقُولُ الْقَائِلُ مِنْهُمْ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي لَمْ أَكُنْ أَشْعُرُ أَنَّ الرَّمْيَ قَبْلَ النَّحْرِ، فَنَحَرْتُ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ارْمِ وَلَا حَرَجَ، وَطَفِقَ آخَرُ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي لَمْ أَشْعُرْ أَنَّ النَّحْرَ قَبْلَ الْحَلْقِ، فَحَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أَنْحَرَ؟ فَيَقُولُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: انْحَرْ وَلَا حَرَجَ، قَالَ: فَمَا سَمِعْتُهُ يَوْمَئِذٍ يُسْأَلُ عَنْ أَمْرٍ مِمَّا يَنْسَى الْإِنْسَانُ أَوْ يَجْهَلُ، مِنْ تَقْدِيمِ الْأُمُورِ بَعْضِهَا قَبْلَ بَعْضٍ وَأَشْبَاهِهَا، إِلَّا قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: افْعَلْهُ وَلَا حَرَجَ.

7032. Ya'qub menceritakan kepada kami, Ayahku menceritakan kepadaku dari Shalih, Ibnu Syihab berkata, "Isa bin Thalhah bin Abdullah menceritakan kepadaku bahwa dia mendengar Amru bin Al Ash berkata, "Rasulullah SAW berdiri, di atas kendaraannya pada saat hari *Nahar*, maka mereka mulai bertanya kepada beliau, salah seorang dari mereka berkata, "Wahai Rasulullah,

[632] Sanadnya *sahahih* dan mengulang hadits sebelumnya. Sudah sering disebutkan dari riwayat Abdullah bin Hasan dari Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah, di antaranya (6823, 6829).

sesungguhnya aku tidak mengetahui bahwa melempar itu sebelum menyembelih, maka aku menyembelih sebelum melempar?" Rasulullah SAW menjawab, *"Lemparlah, tidak mengapa,"* yang lain bertanya, "Wahai Rasulullah, Sesungguhnya aku tidak mengetahui bahwa menyembelih sebelum bercukur, maka apakah aku bercukur sebelum menyembelih?" Rasulullah SAW menjawab, *"Menyembelihlah, tidak mengapa,"* ia berkata, "Maka tidaklah aku mendengar beliau pada saat itu ditanya tentang sesuatu yang dilupakan oleh seseorang atau tidak diketahuinya berupa mendahulukan suatu perkara sebelum perkara yang lain dan yang sejenisnya, melainkan Rasulullah SAW bersabda, *"Lakukanlah, tidak mengapa."*"[633]

٧٠٣٣. حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، فَذَكَرَ حَدِيثًا قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ: وَذَكَرَ عَمْرُو بْنُ شُعَيْبِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: (١) قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَإِنَّهُ يُدْفَعُ إِلَى أَوْلِيَاءِ الْقَتِيلِ، فَإِنْ شَاءُوا قَتَلُوا، وَإِنْ شَاءُوا أَخَذُوا الدِّيَةَ، وَهِيَ ثَلَاثُونَ حِقَّةً، وَثَلَاثُونَ جَذَعَةً، وَأَرْبَعُونَ خَلِفَةً، فَذَلِكَ عَقْلُ الْعَمْدِ، وَمَا صَالَحُوا عَلَيْهِ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ لَهُمْ، وَذَلِكَ شَدِيدُ الْعَقْلِ.

633 Sanadnya *shahih* dan diulang (6887) serta panjang (6957).

(٢) وَعَقْلُ شِبْهِ الْعَمْدِ مُغَلَّظَةٌ مِثْلُ عَقْلِ الْعَمْدِ، وَلاَ يُقْتَلُ صَاحِبُهُ، وَذَلِكَ أَنْ يَنْزِغَ الشَّيْطَانُ بَيْنَ النَّاسِ، فَتَكُونَ دِمَاءٌ فِي غَيْرِ ضَغِينَةٍ وَلاَ حَمْلِ سِلاَحٍ.

(٣) فَإِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَعْنِي مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلاَحَ فَلَيْسَ مِنَّا، وَلاَ رَصَدَ بِطَرِيقٍ.

(٤) فَمَنْ قُتِلَ عَلَى غَيْرِ ذَلِكَ فَهُوَ شِبْهُ الْعَمْدِ، وَعَقْلُهُ مُغَلَّظَةٌ، وَلاَ يُقْتَلُ صَاحِبُهُ، وَهُوَ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ، وَلِلْحُرْمَةِ وَلِلْجَارِ.

(٥) وَمَنْ قُتِلَ خَطَأً فَدِيَتُهُ مِائَةٌ مِنَ الإِبِلِ، ثَلاَثُونَ ابْنَةُ مَخَاضٍ، وَثَلاَثُونَ ابْنَةُ لَبُونٍ وَثَلاَثُونَ حِقَّةٌ، وَعَشْرُ بَكَارَةٍ بَنِي لَبُونٍ ذُكُورٍ.

(٦) قَالَ: وَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقِيمُهَا عَلَى أَهْلِ الْقُرَى أَرْبَعَ مِائَةِ دِينَارٍ، أَوْ عِدْلَهَا مِنَ الْوَرِقِ، وَكَانَ يُقِيمُهَا عَلَى أَثْمَانِ الإِبِلِ فَإِذَا غَلَتْ رَفَعَ فِي قِيمَتِهَا وَإِذَا هَانَتْ نَقَصَ مِنْ قِيمَتِهَا عَلَى عَهْدِ الزَّمَانِ مَاكَانَ، فَبَلَغَتْ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا بَيْنَ أَرْبَعِ مِائَةِ دِينَارٍ إِلَى ثَمَانِ مِائَةِ دِينَارٍ، وَعِدْلُهَا مِنَ الْوَرِقِ ثَمَانِيَةُ آلاَفِ دِرْهَمٍ.

(٧) وَقَضَى أَنَّ مَنْ كَانَ عَقْلُهُ عَلَى أَهْلِ الْبَقَرِ، فِي الْبَقَرِ مِائَتَيْ بَقَرَةٍ، وَقَضَى أَنَّ مَنْ كَانَ عَقْلُهُ عَلَى أَهْلِ الشَّاءِ، فَأَلْفَيْ شَاةٍ.

(٨) وَقَضَى فِي الْأَنْفِ إِذَا جُدِعَ كُلُّهُ، بِالْعَقْلِ كَامِلًا، وَإِذَا جُدِعَتْ أَرْنَبَتُهُ، فَنِصْفُ الْعَقْلِ.

(٩) وَقَضَى فِي الْعَيْنِ نِصْفَ الْعَقْلِ، خَمْسِينَ مِنَ الْإِبِلِ، أَوْ عِدْلَهَا ذَهَبًا أَوْ وَرِقًا، أَوْ مِائَةَ بَقَرَةٍ. أَوْ أَلْفَ شَاةٍ.

(١٠) وَالرِّجْلُ نِصْفُ الْعَقْلِ، وَالْيَدُ نِصْفُ الْعَقْلِ.

(١١) وَالْمَأْمُومَةُ ثُلُثُ الْعَقْلِ، ثَلَاثٌ وَثَلَاثُونَ مِنَ الْإِبِلِ، أَوْ قِيمَتُهَا مِنَ الذَّهَبِ، أَوِ الْوَرِقِ، أَوِ الْبَقَرِ، أَوِ الشَّاءِ، وَالْجَائِفَةُ ثُلُثُ الْعَقْلِ، وَالْمُنَقِّلَةُ خَمْسَ عَشْرَةَ مِنَ الْإِبِلِ، وَالْمُوضِحَةُ خَمْسٌ مِنَ الْإِبِلِ.

(١٢) وَالْأَسْنَانُ خَمْسٌ مِنَ الْإِبِلِ.

7033. Ya'qub menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishak, lalu dia menyebutkan sebuah hadits, Ibnu Ishak berkata, "Amru bin Syu'aib bin Muhammad bin Abdullah bin Amru bin Al Ash menyebutkan dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata:[634]

(1). Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa membunuh orang mukmin dengan sengaja maka itu dikembalikan kepada wali orang yang terbunuh, jika mereka mau, mereka membunuh (menuntut qishash), dan jika mereka mau, mereka mengambil diyat, yaitu tiga puluh unta hiqqah, tiga puluh unta jadza'ah dan empat puluh unta*

[634] Sanadnya *shahih.* Merupakan hadits yang panjang yang mencakup hukum-hukum yang banyak, telah disebutkan terdahulu dengan sanad yang berbeda-beda, dari sisi ini atau dari lainnya, dan sudah sering kami tunjukkan di sana atau di sebagiannya dan kami tidak pernah menemukannya lengkap dengan teks ini di selain *Musnad,* maka rinci hukum-hukumnya ke dalam sepuluh nomer agar *takhrij* setiap bagiannya Insya Allah menjadi mudah pada setiap nomernya:

khalfah, maka itulah diyat dari pembunuhan yang disengaja, dan apa yang mereka sepakati dari sesuatu maka itu untuk mereka dan itu diyat beban yang sangat berat."[635]

(2). *"Diyat syibhu amad (pembunuhan semi sengaja) adalah mughallazhah (berat) seperti diyat perbuatan sengaja dan pelakunya tidak dibunuh, dan itu agar syetan melakukan tipudaya di antara manusia maka terjadilah pertumpahan darah pada selain karena dendam dan membawa senjata."*[636]

(3). Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang membawa senjata kepada kami maka ia bukanlah golongan kami demikian pula orang yang melakukan kejahatan di jalan."*[637]

(4). *"Barangsiapa terbunuh dari selain itu maka itu adalah syibhu amd dan diyatnya adalah mughallazhah serta pelakunya tidak dibunuh dan dia mirip dengan bulan suci, dan untuk kesucian dan untuk tetangga."*[638]

---

[635] (1) Telah disebutkan dengan *nash*nya pada (6717) melalui jalur Muhammad bin Rasyid dari Sulaiman bin Musa, dari Amr bin Syu'aib dengan sanad ini. Diriwayatkan oleh Al Bukhari secara singkat beserta dengan hukum yang mengikutinya dan terpisah-pisah dengan tiga sanad (8: 70, 71-72) semuanya melalui jalur Muhammad bin Rasyid dari Sulaiman bin Musa. Sabda beliau *"Syadid Al Aqli"* tertera dalam (م ح) dan dalam riwayat terdahulu *"Tasydid,"* dan itu di sini adalah transkrip dengan *hamisy* (م), dan dalam (ك) tertulis *"Syadid"* kemudian penulisnya menambahkan huruf ta` di awal huru syin, dan pengaruh *takalluf* dalam penambahannya sangatlah jelas. Maknanya kedua-duanya adalah *shahih.*

[636] (2) Hadits yang sama telah disebutkan terdahulu (6718) melalui jalur Muhammad bin Rasyid dari Sulaiman bin Musa dan telah kami sebutkan bahwa itu diriwayatkan oleh Abu Daud dari sisi tersebut. Kami tambahkan di sini bahwa Al Baihaqi juga meriwayatkannya (8:70) melalui jalur Muhammad bin Rasyid, dan lihat juga (6533, 6552).

[637] (3) Telah disebutkan terdahulu melalui (6724) secara ringkas, dan (6742) secara panjang lebar, melalui jalur Muhammad bin Rasyid, dari Sulaiman, dan akan disebutkan nanti secara panjang juga melalui jalurnya (7088).

[638] (4) Telah disebutkan juga pada (6742) secara singkat, termasuk pula dalam riwayat (7088), Sabda beliau *"Wa Aqluhu Mughallazhah"* dalam riwayat (ك م) *"Mughallazh"* dan apa yang tertulis di sini adalah yang tertera dalam riwayat

(5) *"Dan Barangsiapa terbunuh karena khatha` (pembunuhan tersalah) maka diyatnya adala seratus ekor unta, tiga puluh anak unta makhad, tiga puluh unta binti labun, tiga puluh unta hiqqah dan sepuluh unta laki laki bikarah bani labun"*[639]

(6) Dia berkata, "Rasulullah SAW menghargainya kepada penduduk desa empat ratus dinar atau sejenisnya dari perak dan beliau menghargainya dengan harga unta, apabila mahal, beliau meninggikan nilainya dan apabila murah, beliau mengurangi nilainya sesuai zaman yang telah lewat, maka pada masa Rasulullah SAW mencapai antara empat ratus dinar sampai delapan ratus dinar dan setara dengannya dari perak delapan ribu dirham"[640]

(7) Beliau memutuskan bahwa barangsiapa yang *diyat*nya kepada pemilik sapi maka pada sapi adalah dua ratus ekor sapi, dan

---

(ح) dan transkrip dengan *hamisy* (م). Sabda beliau *"Wa Huwa Bissyahr Al Haram, wa Lil Hurmati wa Lil Jar"* inilah yang tertera dalam ketiga ushul, dan maknanya *"Wa Huwa Syabihun Bissyahr Al Haram...* dan seterusnya." Riwayat terdahulu lebih jelas *"Wa Huwa Kassyahr Al Haram, Lil Hurmati wa Al Jiwar."*

639 (5) Telah disebutkan secara singkat dan panjang (6663, 6719, 6743) semuanya melalui jalur Muhammad bin Rasyid dari Sulaiman bin Musa, begitu juga diriwayatkan oleh Al Baihaqi (8:74) dari jalur tersebut. Sabda beliau *"Wa Asyru Bikarati...*sampai akhir" *"Al Bikarah"* adalah jamak *"Bakr"* yaitu unta muda. Al Jauhari mengatakan, "Jamak *Bakr* adalah *Bikar,* seperti *Farkh* dan *Firakh,* dan juga *Bikarah,* seperti *Fahl* dan *Fihalah."*

640 (6) Hukum ini tidak mendahului apa yang telah disebutkan terdahulu dan akan disebutkan nanti melalui hadits (7090) dari riwayat Muhammad bin Rasyid dari Sulaiman bin Musa, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dan telah diriwayatkan oleh Abu Daud melalui hadits yang panjang (4564/4/313-314 *Aun Al Ma'bud*) dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (8:77) melalui hadits –keduanya melalui jalur Muhammad bin Rasyid dari Sulaiman bin Musa. Ucapannya *YUqimuha ala Ahl Al Qura"* yakni *"Yaqumuha"* dan ini jarang digunakan. Kami telah jelaskan pembahasan yang sama di hadits Abdullah bin Umar bin Al Khaththab yang lain (5545). Ucapannya *"Wa Idza Hanat"* yakni *"Rakhushat Qimatuha."* Dalam *"Al-Lisan"* (17:330) dari Al Kisa'i, dia berkata, "Seorang laki-laki Arab berkata kepada hewan ternak miliknya, *"Ma bihi Ba`sun Ghairu Hawanih"* dia mengatakan, "Murah harganya." Ucapannya *"Au Adluha" "Al Adl"* dan *"Al Idl"* adalah *"Al Mitsl"*.

beliau memutuskan bahwa Barangsiapa yang *diyat*nya kepada pemilik kambing maka dua ribu ekor kambing.[641]

(8) Beliau memutuskan pada hidung terpotong semuanya dengan bayaran *diyat* yang lengkap dan jika yang luka hanya ujung hidung maka *diyat*nya setengah.[642]

(9) Beliau memutuskan pada mata *diyatnya* setengah *aql,*[643] lima puluh ekor unta atau yang setara dengannya dari emas atau perak atau seratus ekor sapi atau seribu ekor kambing.[644]

(10) Dan kaki setengah *aql diyatnya* dan tangan setengah *aql diatnya.*[645]

---

641 (7) Hukum ini juga tidak mendahulu apa yang telah disebutkan terdahulu, dan diriwayatkan oleh Abu Daud dan Al Baihaqi beserta hukum yang sebelumnya. Sebelum itu Abu Daud meriwayatkan keduanya (4542/4:307-308 *Aun Al Ma'bud*) melalui jalur Husain Al Mu'allim dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, tetapi dia menjadikan penilaian diyat dengan dinar dan dirham itu secara *marfu'* dan menjadikan diyat dengan unta dan kambing dari perbuatan Umar bin Al Khaththab.

642 (8) Akan disebutkan melalui hadits (7092) melalui jalur Muhammad bin Rasyid dari Sulaiman bin Musa. Abu Daud meriwayatkannya melalui hadits (4564) yang telah kami tunjukkan tadi, dan Al Baihaqi juga meriwayatkannya (8:88) melalui jalur Muhammad bin Rasyid dari Sulaiman.

643 *Aql* adalah Kompensasi harta yang ditetapkan oleh Syara' yang harus dibayarkan oleh pembayar diyat –Ed.

644 (9) Akan disebutkan pula melalui hadits (7092) dan saya tidak menemukannya selain di tempat ini dari sisi ini. Diriwayatkan oleh An-Nasa`i (2:251) melalui jalur Thariq Al Ala` bin Al Harts dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya: "Sesungguhnya Rasulullah SAW memutuskan pada mata yang menjadi buta sebelah dan bergeser pada tempatnya jika terjadi kebutaan maka diyatnya sepertiga." Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud (4567/4:315 *Aun Al Ma'bud*) melaui jalur Al Ala` bin Al Harts dengan sanad ini secara singkat dengan lafazh: "Sesungguhnya Rasulullah SAW memutuskan pada mata yang tidak dapat melihat sedang tampaknya seperti biasa pada tempatnya dengan sepertiga *diyat*nya." Riwayat Abu Daud sarat akan *wahm,* sedangkan riwayat An-Nasa`i jelas: Bahwa sepertiga diyat itu pada mata yang tidak dapat melihat, sedang tampaknya seperti biasa. Adapun mata yang sehat maka di sana setengah diyat sesuai dengan apa yang ada dalam hadits ini dan hadits-hadits yang lain.

645 (10) Hadits akan disebutkan nanti (7092) melalui jalur Muhammad bin Rasyid dari Sulaiman bin Musa dan diriwayatkan oleh Abu Daud melalui hadits yang

(11) Dan kerusakan kepala sepertiga *aql diyat*nya, tiga puluh tiga ekor unta atau yang senilai dengannya dari emas atau perak atau sapi atau kambing, dan *kepala yang bocor* sepertiga *aql diyatnya,* adanya pergeseran letak di kepala lima belas ekor unta dan luka yang sampai terlihat bagian tulang kepala lima ekor unta.[646]

(12) Gigi (*diyat*nya) lima ekor unta.[647]

٧٠٣٤. قَالَ: وَذَكَرَ عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَضَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَجُلٍ طَعَنَ رَجُلاً بِقَرْنٍ فِي رِجْلِهِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَقِدْنِي، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَعْجَلْ، حَتَّى يَبْرَأَ جُرْحُكَ، قَالَ: فَأَبَى الرَّجُلُ إِلاَّ أَنْ يَسْتَقِيدَ، فَأَقَادَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهُ، قَالَ: فَعَرِجَ الْمُسْتَقِيدُ، وَبَرَأَ

---

panjang (4564) serta Al Baihaqi secara singkat (8:591), keduanya juga melalui jalur Muhammad bin Rasyid.

646 (11) Hukum-hukumnya belum disebutkan kecuali hukum *"Al Mudhihah"* telah disebutkan dengan lafazh *"Al Madhih"* pada (6681, 6772, 6933, 7013) dan penjelasannya telah disebutkan di awal. Diriwayatkan oleh Abu Daud (4566/4: 315 *Aun Al Ma'bud*) dan At-Tirmidzi (2:304) keduanya melalui jalur Husain Al Mu'allim dari Amr bin Syu'aib. At-Tirmidzi mengatakan, "Ini hadits Hasan Shahih". Adapun hukum *"Al Ma`mumah* dan *Al Ja`ifah"* maka telah diriwayatkan oleh Abu Daud (4564) melalui hadits yang panjang yang sering kami tunjukkan, dan juga diriwayatkan oleh Al Baihaqi (8:83), keduanya melalui jalur Muhammad bin Rasyid dari Sulaiman bin Musa, dari Amr bin Syu'aib. *"Al Ma`mumah"* adalah *"Asy-Syajjah,"* yang mencampai *umm ar-ra`s,* yaitu kulit yang menutupi otak, disebut juga *"Al Ammah." "Al Ja`ifah"* adalah tikaman yang masuk ke dalam. *"Al Munaqqilah"* adalah yang keluar darinya tulang-tulang kecil dan berpindah dari tempat-tempatnya, dan dikatakan: yang memindahkan tulang-tulang, yakni mematahkannya, ini semua dikatakan oleh Ibnu Al Atsir.

647 (12) Telah disebutkan terdahulu melalui hadits (6711) melalui jalur Muhammad bin Rasyid dari Sulaiman bin Musa. Diriwayatkan oleh Abu Daud (4563/4:313 *Aun Al Ma'bud*) melalui jalur Husain Al Mu'allim dari Amr bin Syu'aib, dan diriwayatkan juga olehnya melalui hadits yang panjang (4564) melalui jalur Muhammad bin Rasyid dari Sulaiman bin Musa.

الْمُسْتَقَادُ مِنْهُ، فَأَتَى الْمُسْتَقِيدُ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لَهُ: يَا رَسُولَ اللهِ، عَرِجْتُ وَبَرَأَ صَاحِبِي؟! فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَمْ آمُرْكَ أَلاَ تَسْتَقِيدَ حَتَّى يَبْرَأَ جُرْحُكَ؟ فَعَصَيْتَنِي! فَأَبْعَدَكَ اللهُ، وَبَطَلَ جُرْحُكَ! ثُمَّ أَمَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ الرَّجُلِ الَّذِي عَرِجَ: مَنْ كَانَ بِهِ جُرْحٌ، أَنْ لاَ يَسْتَقِيدَ حَتَّى تَبْرَأَ جِرَاحَتُهُ، فَإِذَا بَرِئَتْ جِرَاحَتُهُ اسْتَقَادَ.

7034. Dia berkata, "Amru bin Syu'aib menyebutkan dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, 'Rasulullah SAW memutuskan pada orang yang menikam seseorang di kakinya dengan mata pedang, ia berkata, 'Wahai Rasulullah, bolehkah aku membalas menikamnya?' maka Rasulullah SAW berkata kepadanya, *'Jangan tergesa-gesa sampai lukamu sembuh,'* ia berkata, 'Orang tersebut menolak selain daripada meminta utuk membalas,' maka Rasulullah SAW memberikan kesempatan untuk membalasnya darinya. Dia berkata, Maka yang membalas mengurungkan niatnya dan orang yang akan menerima pembalasan terbebas darinya, kemudian orang yang menyerah tadi datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, Wahai Rasulullah, 'Aku mengurungkannya dan temanku terbebas?' Rasulullah SAW berkata kepadanya, *'Bukankah aku sudah menyuruhmu untuk tidak menuntut balas sampai lukamu sembuh? Kamu telah melanggar perintahku! Allah akan menjauhimu dan lukamu sudah tidak sah!'* Kemudian setelah peristiwa laki-laki yang pincang Rasulullah SAW memerintahkan "Bagi siapa saja yang terluka agar tidak menuntut balas sampai lukanya sembuh, dan apabila lukanya telah sembuh maka dia boleh menuntut balas."[648]

[648] Sanadnya *shahih* dengan sanad sebelumnya. Diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni (halaman 325) melalui jalur Muhammad bin Hamran, dari Ibnu Juraij, dari Amr bin Syu'aib dengan sanad ini, dan diriwayatkan oleh Al Baihaqi (8:67-68)

٧٠٣٥. حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ سَمِعْتُهُ يُحَدِّثُ، يَعْنِي أَبَاهُ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْهَادِ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّهُ قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي مَجْلِسٍ: أَلَا أُحَدِّثُكُمْ بِأَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ يَقُولُهَا، قَالَ: قُلْنَا: بَلَى، يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: فَقَالَ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا.

7035. Ya'qub menceritakan kepada kami, aku mendengarnya bercerita, yakni ayahnya, dari Yazid bin Al Had, dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya Muhammad bin Abdullah, dari Abdullah bin Amru, ia berkata, "Sesungguhnya dalam suatu majlis Rasulullah SAW pernah bersabda, *'Maukah kalian aku beritahu tentang orang yang paling aku cintai dan paling dekat duduknya denganku pada hari kiamat'?"* beliau mengatakannya tiga kali, ia berkata, "Kami mengatakan, 'Ya, wahai Rasulullah,' ia berkata, Maka beliau bersabda, *'Orang yang paling baik akhlaknya'."*[649]

---

melalui jalur Ad-Daraquthni dengan sanadnya, Al Baihaqi mengatakan, "Begitu juga diriwayatkan oleh Muslim bin Khalid dari Ibnu Juraij." Al Haitsami menyebutkannya dalam *"Majma' Az-Zawaid"* (6:295-296) dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan para perawinya adalah *tsiqah."* Al Majdu menyebutkannya dalam *Al Muntaqa* (3933) dan Al Hafizh dalam *"Bulugh Al Maram"* (3:328 dari *Subul As-Salam*), keduanya menisbatkannya kepada Ahmad dan Ad-Daraquthni. Az-Zaila'i menyebutkannya dalam *"Nasb Ar-Rayah,"* (4:376-377) dari *Al Musnad*, tetapi di sana dia menyebutkan dua jalur untuknya, ia mengatakan, "Ahmad meriwayatkannya dalam *Musnad*nya dari Ibnu Juraij, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya...sampai akhir," kemudian ia mengatakan, "Dan Ahmad juga meriwayatkannya melalui jalur Ibnu Ishak...sampai akhir." Adapun jalur Ibnu Ishak adalah apa yang ada di hadapan kita di sini, sedangkan jalur Ibnu Juraij, setelah penelitiaan yang lama tidak saya temukan dalam *Al Musnad*, barangkali ada di tempat lain yang belum saya temukan dan barangkali ini hanyalah sekedar sangkaan Az-Zaila'i saja, maka ia telah keliru.

[649] Sanadnya *shahih* dengan sebuah kekeliruan yang tampak padaku dari sebagian perawi. Yazid bin Al Had: Dia adalah Yazid bin Abdullah bin Usamah bin Al Had Al-Laitsi Al Madani, pen*tsiqahhan*nya telah disebutkan terdahulu (821), dan kami tambahkan di sini bahwa Al Bukhari telah mencantumkan biografinya

dalam *Al Kabir* (4/2/344). Perkataannya dalam sanad di sini "Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya Muhammad bin Abdullah, dari Abdullah bin Amr," di sini terdapat kesalahan yang jelas, dari siapakah dia meriwayatkannya? Kami tidak tahu. Yang *tsabit* –seperti yang sering kami katakan- bahwa "Muhammad bin Abdullah bin Amr," wafat pada usia muda dan Abndullah bin Amr adalah orang yang merawat cucunya yaitu Syu'aib, karena itulah Syu'aib memanggilnya ayahnya, sebagaimana yang telah disebutkan dalam banyak riwayat, kalau begitu maka tidaklah mungkin Amr bin Syu'aib bertemu kakeknya "Muhammad bin Abdullah," yang telah wafat dan meninggalkan anaknya "Syu'aib," yang masih kecil, kemudian Muhammad bin Abdullah bin Amr tidak pernah diketahui meriwayatkan satu hadits pun kecuali riwayat-riwayat yang disebutkan oleh Al Hafizh dalam *At-Tahdzib* (9:266-268) dan tampak jelas dari ucapannya di sana bahwa itu bersumber dari adaya perbedaan sebagian perawi dengan perawi lainnya dan kebenarannya semuanya adalah "Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya." Al Hafizh juga mengatakan, "Ibnu Hibban telah menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat* (yakni Muhammad bin Abdullah) dan dia mengatakan, "Dia meriwayatkan dari ayahnya, dari hadits Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari Muhammad bin Abdullah, dari ayahnya, dan saya tidak mengetahui dengan sanad ini kecuali satu hadits saja, dari hadits Ibnu Al Had dari Amr bin Syu'aib." Inilah yang dinukil Al Hafizh dari *At-Tsiqat* milik Ibnu Hibban —dalam kitab *Ats-Tsiqat* (halaman 322) — dan ia tidak menjelaskan hadits yang diisyaratkannya ini, tetapi setelah perkataannya ini Al Hafizh mengatakan, "Ibnu Hibban telah meriwayatkan hadits ini dalam *Shahih*nya." Aku tidak dapat memastikan hadits apakah itu sehingga saya dapat melihatnya dalam *"Shahih Ibnu Hibban."* Adapaun hadits yang terdapat di sini, maka adalah yang aku *tarjih*, bahkan yang hampir aku tidak meragukannya di sana: Bahwa sanad yang benar "Dari Amr bin Syu'aib bin Muhammad, dari ayahnya, dari Abdullah bin Amr," dan ini didukung bahwa hadits ini sendiri yang terdapat di sini, telah diriwayatkan oleh Ahmad (6735) melalui jalur Al-Laits bin Sa'ad, dari Yazid bin Al Had, "Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya," dengan benar, dan telah kami sebutkan di sana bahwa Al Bukhari telah meriwayatkannya dalam *"Al Adab Al Mufrad"* dan Al Khara'ithi dalam *"Makarim Al Akhlaq"* juga melalui jalur Al-Laits, lihat pula (6818). Terdapat sebuah kesalahan cetak yang mengherankan di sini, di cetakan pertama dari *Al Musnad* (ح)!! tertulis di sana "Sesungguhnya Rasulullah SAW dalam sebuah majlis *"Khaf"*, "maukah kalian aku beritahu..." kalimat *"Khaf"* yang ditambahkan di antara kalimat *"Majlis"* dan "Ala" tidaklah mempunyai makna dan tidak mempunyai dasar! Ini hanyalah dua huruf yang ditulis oleh para pencatat terdahulu sebagai sebuah tanda untuk meringankan kalimat yang ditulis di atasnya, keduanya adalah singkatan dari kalimat *"Khafifah"* dan ini *tsabit* di tempat ini di manuskrip (ح) di atas kalimat *"Ala,"* penulisnya ingin memberitahu pembaca bahwa *"Ala"* dengan lam yang tidak bertasydid, dan tampaknya dalam sumber asli yang di*tashih* oleh pen*tashih* (ح) dihilangkan

٧٠٣٦. قَالَ يَعْقُوبُ: حَدَّثَنَا أَبِي عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ قَالَ: وَحَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِيهِ عُرْوَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، قَالَ: قُلْتُ لَهُ: مَا أَكْثَرَ مَا رَأَيْتَ قُرَيْشًا أَصَابَتْ مِنْ رَسُولِ اللهِ، فِيمَا كَانَتْ تُظْهِرُ مِنْ عَدَاوَتِهِ؟ قَالَ: حَضَرْتُهُمْ وَقَدِ اجْتَمَعَ أَشْرَافُهُمْ يَوْمًا فِي الْحِجْرِ، فَذَكَرُوا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوا: مَا رَأَيْنَا مِثْلَ مَا صَبَرْنَا عَلَيْهِ مِنْ هَذَا الرَّجُلِ قَطُّ، سَفَّهَ أَحْلَامَنَا، وَشَتَمَ آبَاءَنَا، وَعَابَ دِينَنَا، وَفَرَّقَ جَمَاعَتَنَا، وَسَبَّ آلِهَتَنَا، لَقَدْ صَبَرْنَا مِنْهُ عَلَى أَمْرٍ عَظِيمٍ، أَوْ كَمَا قَالُوا، قَالَ: فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ، إِذْ طَلَعَ عَلَيْهِمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَقْبَلَ يَمْشِي، حَتَّى اسْتَلَمَ الرُّكْنَ، ثُمَّ مَرَّ بِهِمْ طَائِفًا بِالْبَيْتِ، فَلَمَّا أَنْ مَرَّ بِهِمْ، غَمَزُوهُ بِبَعْضِ مَا يَقُولُ، قَالَ: فَعَرَفْتُ ذَلِكَ فِي وَجْهِهِ، ثُمَّ مَضَى، فَلَمَّا مَرَّ بِهِمْ الثَّانِيَةَ، غَمَزُوهُ بِمِثْلِهَا، فَعَرَفْتُ ذَلِكَ فِي وَجْهِهِ، ثُمَّ مَضَى، ثُمَّ مَرَّ بِهِمُ الثَّالِثَةَ، فَغَمَزُوهُ بِمِثْلِهَا، فَقَالَ: تَسْمَعُونَ يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ، أَمَا وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَقَدْ جِئْتُكُمْ بِالذَّبْحِ، فَأَخَذَتِ الْقَوْمَ كَلِمَتُهُ، حَتَّى مَا مِنْهُمْ رَجُلٌ إِلَّا كَأَنَّمَا عَلَى رَأْسِهِ طَائِرٌ وَاقِعٌ، حَتَّى إِنَّ أَشَدَّهُمْ فِيهِ وَصَاةً قَبْلَ ذَلِكَ لَيَرْفَؤُهُ بِأَحْسَنِ مَا يَجِدُ مِنَ الْقَوْلِ، حَتَّى إِنَّهُ لَيَقُولُ: انْصَرِفْ يَا

---

sedikit ke sebelah kanan kalimat *"Ala"* maka pen*tashih* mengira bahwa itu adalah kalimat yang berasal dari matan hadits yang hilang dari pencatat secara tidak sengaja, lalu ia mencari tahu dan menambahkannya di antara tulisan! Lalu ia –pen*tashih*- memasukkannya dalam matan hadits!! Tanda *"Khaf"* ini dapat kamu temukan pada manuskrip-manuskrip yang tersimpan rapi, begitu juga dalam cetakan-cetakan India yang dicetak di atas batu, dan dalam sebagian cetakan dengan huruf seperti dua cetakan *"Shahih Al Bukhari"* yang diterbitkan di penerbit Bulaq: Transkrip As-Sulthaniyah dan transkrip yang yang diterbitkan yang sama dengannya.

أَبَا الْقَاسِمِ، انْصَرِفْ رَاشِدًا، فَوَاللهِ مَا كُنْتَ جَهُولاً، قَالَ: فَانْصَرَفَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حَتَّى إِذَا كَانَ الْغَدُ، اجْتَمَعُوا فِي الْحِجْرِ وَأَنَا مَعَهُمْ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: ذَكَرْتُمْ مَا بَلَغَ مِنْكُمْ وَمَا بَلَغَكُمْ عَنْهُ، حَتَّى إِذَا بَادَأَكُمْ بِمَا تَكْرَهُونَ تَرَكْتُمُوهُ! فَبَيْنَمَا هُمْ فِي ذَلِكَ، إِذْ طَلَعَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَوَثَبُوا إِلَيْهِ وَثْبَةَ رَجُلٍ وَاحِدٍ، فَأَحَاطُوا بِهِ، يَقُولُونَ لَهُ: أَنْتَ الَّذِي تَقُولُ كَذَا وَكَذَا لِمَا كَانَ يَبْلُغُهُمْ عَنْهُ مِنْ عَيْبِ آلِهَتِهِمْ وَدِينِهِمْ، قَالَ: فَيَقُولُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَعَمْ، أَنَا الَّذِي أَقُولُ ذَلِكَ، قَالَ: فَلَقَدْ رَأَيْتُ رَجُلاً مِنْهُمْ أَخَذَ بِمَجْمَعِ رِدَائِهِ، قَالَ: وَقَامَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ، رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ، دُونَهُ، يَقُولُ وَهُوَ يَبْكِي: {أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَن يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ} ثُمَّ انْصَرَفُوا عَنْهُ، فَإِنَّ ذَلِكَ لَأَشَدُّ مَا رَأَيْتُ قُرَيْشًا بَلَغَتْ مِنْهُ قَطُّ.

7036. Ya'qub berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Ishak, ia berkata: Yahya bin Urwah bin Az-Zubair menceritakan kepadaku dari ayahnya Urwah bin Abdullah bin Amru bin Al Ash, ia berkata: Aku bertanya kepadanya, "Seberapa banyak yang kamu lihat dari orang-orang Quraisy yang menimpa Rasulullah SAW dari apa yang tampak dari permusuhannya? ia menjawab, "Aku hadir di tengah-tengah mereka dan suatu hari para pembesar mereka sedang berkumpul di *Hijr*, lalu mereka menyebutkan nama Rasulullah SAW, maka mereka mengatakan, Kita tidak pernah melihat sedikit pun seperti apa yang kita bersabar atasnya dari laki-laki ini, ia membodohi orang orang dewasa kami, mencaci-maki orang-orang tua kita, mencela agama kita, memecah-belah kelompok kita dan menghina Tuhan-tuhan kita, kita telah bersabar darinya dari suatu perkara yang

besar," atau seperti yang mereka katakan, ia berkata, "Pada saat mereka seperti itu, tiba-tiba Rasulullah SAW tampak oleh mereka, beliau datang berjalan hingga sampai ke Rukun (Yamani), kemudian bertemu dengan mereka pada saat beliau thawaf di Baitullah, ketika beliau bertemu mereka, mereka mempitnahnya dengan sebagian dari apa yang beliau katakan," ia berkata, "Maka aku mengetahui itu di wajahnya, kemudian beliau berlalu, ketika bertemu dengan mereka untuk kedua kalinya, mereka mempitnahnya dengan hal yang sama, maka aku mengetahui itu di wajahnya, kemudian beliau berlalu, kemudian bertemu dengan mereka untuk yang ketiga kalinya, lalu mempitnahnya dengan hal yang sama" maka beliau berkata, *"Kalian dengar wahai orang-orang Quraisy, ketahuilah demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya aku datang pada kalian dengan penyembelihan,"* maka mulailah orang-orang mendengar ucapan beliau sehingga tidak ada seorang pun dari mereka kecuali seakan-akan terdapat seekor burung yang hinggap di atas kepalanya, bahkan orang yang paling keras wasiatnya di antara mereka sebelum itu akan bersikap lembut dengan sebaik-baik apa yang dia temukan dari ucapan, sehingga ia akan mengatakan, "Pergilah wahai Abu Al Qasim, pergilah dengan memberi petunjuk, maka demi Allah, engkau bukanlah orang yang bodoh," ia berkata, "Maka Rasulullah SAW pergi, hingga pada kesesokan harinya mereka berkumpul di *Hijir* dan aku bersama mereka, sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Kalian ingat apa yang sampai dari kalian dan apa yang sampai pada kalian darinya sehingga jika ia mulai menyapa kamu dengan apa yang kalian benci, kalian meninggalkannya!" Tatkala mereka sedang seperti itu, tiba-tiba Rasulullah SAW datang (pada mereka) lalu mereka melompat kepadanya seperti lompatan satu orang, mereka mengelilinginya, mereka berkata kepadanya, "Apakah kamu yang mengatakan ini dan itu?" dari apa yang sampai pada mereka berupa cacian terhadap

Tuhan-tuhan mereka dan agama mereka. Dia berkata, "Rasulullah SAW menjawab, '*Ya, akulah yang mengatakan itu*'," ia berkata, "Aku telah melihat seorang laki-laki dari mereka menarik serban beliau," ia berkata, "Abu Bakar Ash-Shidiq *Radhiyallahu Anhu* berdiri membela beliau, dia berkata dan dia menangis, "*Apakah kalian akan membunuh seorang yang akan mengatakan Tuhanku adalah Allah?*" Kemudian mereka pergi dari beliau, sesungguhnya itulah apa yang paling keras yang aku lihat dari orang-orang Quraisy yang sampai dari beliau."[650]

---

[650] Sanadnya *shahih*. Yahya bin Urwah bin Az-Zubair adalah *tsiqah*, di*tsiqah*kan oleh An-Nasa'i dan lainnya. Asy-Syaikhan telan meriwayatkan untuknya dalam *"Ash-Shahihain,"* dan ia mengatakan, "Aku adalah orang Arab yang paling mulia, orang-orang Arab berselisih tentang pamanku," yakni berselisih tentang kekuasaan antara pamannya Abdullah bin Az-Zubair dengan Marwan bin Al Hakam, karena ibunya adalah "Ummu Yahya bin Al Hakam bin Abu Al Ash." Al Bukhari telah mencantumkan biografinya dalam *Al Kabir* (4/2/296) dan Ibnu Hibban telah menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat*. Sebagian hadits ini telah disebutkan terdahulu secara singkat (6908) dari riwayat Muhammad bin Ibrahim bin Al Harts At-Taimi, dari Urwah bin Az-Zubair. Kami telah sebutkan di sana bahwa Al Bukhari ketika meriwayatkan riwayat yang singkat tersebut telah menunjukkan riwayat Ibnu Ishak ini, dan riwayat yang panjang ini telah disebutkan oleh Al Haitsami dalam *"Majma' Az-Zawa'id"* (6:15-16) dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Ishak telah terus terang dalam mendengar, dan sebagian perawinya adalah para perawi *Ash-Shahih*," ia juga mengatakan, "Dalam *Ash-Shahih* terdapat sebagian darinya," yang dimaksud olehnya adalah yang disingkat tersebut. Al Hafizh telah menunjukkan riwayat ini dalam *Al Fath* (7:128) pada perkataan Al Bukhari "Ibnu Ishak mengikutinya," ia berkata, "Ahmad me*maushul*kannya melalui jalur Ibrahim bin Sa'ad dan Al Bazzar melalui jalur Bakr bin Sulaiman, keduanya dari Ibnu Ishak dengan sanad ini" kalau begitu Al Haitsami lalai karena tidak menisbatkannya kepada Al Bazzar, dan diriwayatkan oleh Al Baihaqi, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Katsir dalam *"At-Tarikh,"* (3:46), ketika ia menyebutkan bahwa Al Baihaqi meriwayatkannya dari Al Hakim, dari Al Asham, dari Ahmad bin Abdul Jabbar, dari Yunus, dari Muhammad bin Ishak, lalu dia menunjukkan panjangnya. Dalam riwayat (ح) tertera dalam sanad Yahya bin Urwah bin Az-Zubair dari ayahnya, dari Urwah! Tambahan *"an"* kedua adalah sebuah kekeliruan yang nyata, karena Yahya meriwayatkan dari ayahnya yaitu Urwah, maka penambahannya tidaklah bermakna, dan tertera dengan benar dalam dua manuskrip (ك م). ucapannya *"Ashabat min Rasulillah"* dalam riwayat (ك) tertulis *"Ashabathu"* dan kami menetapkan apa yang terdapat dalam (ك م) dan itulah yang sesuai dengan apa yang terdapat dalam *Majma' Az-*

٧٠٣٧. حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ قَالَ: وَحَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ وَفْدَ هَوَازِنَ أَتَوْا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ بِالْجِعِرَّانَةِ، وَقَدْ أَسْلَمُوا، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّا أَصْلٌ وَعَشِيرَةٌ، وَقَدْ أَصَابَنَا مِنَ الْبَلَاءِ مَا لَا يَخْفَى عَلَيْكَ، فَامْنُنْ عَلَيْنَا مَنَّ اللهُ عَلَيْكَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَبْنَاؤُكُمْ وَنِسَاؤُكُمْ أَحَبُّ إِلَيْكُمْ أَمْ أَمْوَالُكُمْ؟ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، خَيَّرْتَنَا بَيْنَ أَحْسَابِنَا وَبَيْنَ أَمْوَالِنَا، بَلْ تُرَدُّ عَلَيْنَا نِسَاؤُنَا وَأَبْنَاؤُنَا، فَهُوَ أَحَبُّ إِلَيْنَا، فَقَالَ لَهُمْ: أَمَّا مَا كَانَ لِي وَلِبَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَهُوَ لَكُمْ، فَإِذَا صَلَّيْتُ

Zawa`id. Ucapan mereka *Wa Saffaha Ahlamana* dari kata *"As-Safh"* dan *"As-Safah"* serta *"As-Safahah"* yaitu *"Khiffat Al Hulm"* dan dikatakan *"Al Jahl,"* dan artinya *"Jahhala Ahlamana."* Ucapannya *"Fabainama hum Kadzalik"* dalam (ك) *"Bainama hum,"* dan dalam transkrip dengan *hamisy* (ك م) *"Fabaina hum fi Dzalik,"* dan dalam *Az-Zawa`id*: *"Fabainama hum fi Dzalik."* Ucapannya *"Tsumma Marra Bihim Ats-Tsalitsah"* dalam transkrip dengan *hamisy* (م) *"Famarra"* dan dalam *"Az-Zawaid"*: *"Falamma Marra,"* dan ini tidaklah bagus di tempat ini. Ucapannya *"Ama Walladzi nafsu Muhammadin Biyadihi," "Ama"* huruf mim tidak bertasydid, dan telah ditulis di atasnya dalam (م) tanda *"Khaf"* seperti yang ditulis di atas kalimat *"Ala"* di hadits terdahulu di mana pen*tashih* (ح) telah keliru lalu memasukkannya di sini di matan hadits! Ucapannya *"Washatan"* adalah wasiat, dan dalam (م) *"Wadha`atan,"* dan dalam *Az-Zawa`id"*: *"Wadha`atan"*! keduanya adalah keliru dan salah membaca, *"Al Wadha`ah,"* yang berarti *"Al Husnu wa Al Bahjah"* tidaklah bermakna di tempat ini, dan telah kami tetapkan apa yang terdapat dalam (ك ح). ucapannya *"Layarfa`uhu,"* Ibnu Al Atsir mengatakan, "Yakni *"Yuskinuhu wa Yarfaqu bihi wa Yad'u Lahu,"* dan dalam (ك) *"Layafuhu."* Ucapannya *"Fabainama hum fi Dzalik"* dalam (م) *"Fabaina hum"* dan apa yang terdapat disini menetapkan dengan *hamisy*nya bahwa itu adalah transkrip. Ucapannya *"Idz Thala'a (Alaihim)"* tambahan *(Alaihim)* berasal dari (ك) dan di atasnya terdapat tanda *"Shah"* dan itu juga terdapat dalam *"Az-Zawaid"*. Ucapannya *"Anta Al-Ladzi Taqul"* kalimat *"Al-Ladzi"* tidak disebutkan dalam (ك) tetapi disebutkan dalam (م ح) dan *"Majma' Az-Zawa`id."* Ucapannya *"Akhadza bi Majma'i Rida`ihi"* tertulis di (ك) *"Akhidzan."*

لِلنَّاسِ الظُّهْرَ، فَقُومُوا، فَقُولُوا: إِنَّا نَسْتَشْفِعُ بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمُسْلِمِينَ، وَبِالْمُسْلِمِينَ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِي أَبْنَائِنَا وَنِسَائِنَا، فَسَأُعْطِيكُمْ عِنْدَ ذَلِكَ وَأَسْأَلُ لَكُمْ، فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالنَّاسِ الظُّهْرَ قَامُوا، فَتَكَلَّمُوا بِالَّذِي أَمَرَهُمْ بِهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَّا مَا كَانَ لِي وَلِبَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَهُوَ لَكُمْ، قَالَ الْمُهَاجِرُونَ: وَمَا كَانَ لَنَا فَهُوَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَتِ الْأَنْصَارُ: وَمَا كَانَ لَنَا فَهُوَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ: أَمَّا أَنَا وَبَنُو تَمِيمٍ فَلَا! وَقَالَ عُيَيْنَةُ بْنُ حِصْنِ بْنِ حُذَيْفَةَ بْنِ بَدْرٍ أَمَّا أَنَا وَبَنُو فَزَارَةَ فَلَا قَالَ عَبَّاسُ بْنُ مِرْدَاسٍ: أَمَّا أَنَا وَبَنُو سُلَيْمٍ فَلَا! قَالَتْ بَنُو سُلَيْمٍ: لَا، مَا كَانَ لَنَا فَهُوَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: يَقُولُ عَبَّاسٌ: يَا بَنِي سُلَيْمٍ، وَهَّنْتُمُونِي! فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَّا مَنْ تَمَسَّكَ مِنْكُمْ بِحَقِّهِ مِنْ هَذَا السَّبْيِ فَلَهُ بِكُلِّ إِنْسَانٍ سِتُّ فَرَائِضَ مِنْ أَوَّلِ شَيْءٍ نُصِيبُهُ، فَرُدُّوا عَلَى النَّاسِ أَبْنَاءَهُمْ وَنِسَاءَهُمْ.

7037. Ya'qub menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishak, ia berkata, "Amru bin Syu'aib menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari kakeknya Abdullah bin Amru: Sesungguhnya utusan Hawazin datang kepada Rasulullah SAW pada saat beliau berada di Ji'ranah dan mereka telah masuk Islam, mereka berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami adalah keluarga kandung dan keluarga besar dan bencana yang menimpa kami bukanlah rahasia untukmu, doakan kami dengan kesejahteraan dan keselamatan kepada kami, karena

Allah memberikan nikmatnya yang besar kepadamu," Rasulullah SAW bertanya, *"Mana yang lebih kalian cintai, anak-anak dan istri-istri kalian atau harta-harta kalian?"* mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, engkau telah memilihkan kami di antara keturunan kami dan harta-harta kami tetapi istri-istri dan anak-anak kami dikembalikan kepada kami, maka itulah yang lebih kami cintai," beliau berkata kepada mereka, *"Adapun yang ada padaku dan pada bani Abdul Muththallib maka itu adalah untuk kalian, jika aku shalat zhuhur dengan orang-orang maka berdirilah, katakanlah: Sesungguhnya kami memohon pertolongan dengan Rasulullah SAW kepada kaum muslimin dan dengan kaum muslimin kepada Rasulullah SAW, pada anak-anak dan istri-istri kami, maka pada saat itu aku akan memberikan kepada kalian dan aku memohon untuk kalian,"* ketika Rasulullah SAW shalat zhuhur dengan orang-orang mereka berdiri, lalu mengatakan sesuatu yang telah diperintahkan beliau kepada mereka, kemudian Rasulullah SAW berkata, *"Adapun yang ada padaku dan pada Bani Abdul Muththallib maka adalah untuk kalian,"* kaum Muhajirin berkata, "Dan apa yang ada pada kami maka itu adalah untuk Rasulullah SAW," dan kaum Anshar berkata, "Dan apa yang ada pada kami maka itu adalah untuk Rasulullah SAW," Al Aqra' bin Habis mengatakan, "Adapun aku dan Bani Tamim maka tidak!" Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah bin Badr mengatakan, "Adapun aku dan Bani Fazarah maka tidak!" Abbas bin Mirdas mengatakan, "Adapun aku dan Bani Sulaim maka tidak!" Bani Sulaim berkata, "Tidak, apa yang ada pada kami maka adalah untuk Rasulullah SAW" ia berkata, "Abbas berkata, "Wahai Bani Sulaim, Anda sekalian telah merendahkan dan melemahkan aku!!" kemudian Rasulullah SAW bersabda, *"Adapun orang yang berpegang teguh dari kalian dengan haknya dari tahanan ini maka baginya dari setiap orang mendapat enam bagian dari awal sesuatu yang kami bagikan,"*

maka mereka mengembalikan anak-anak dan istri-istri mereka kepada orang-orang."[651]

(Dari Musnad Abdullah bin Amru bin Al Ash)

٧٠٣٨. حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا أَبِي عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ حَدَّثَنِي أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ عَنْ مِقْسَمٍ أَبِي الْقَاسِمِ مَوْلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ نَوْفَلٍ، قَالَ: خَرَجْتُ أَنَا وَتَلِيدُ بْنُ كِلَابٍ اللَّيْثِيُّ، حَتَّى أَتَيْنَا عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، وَهُوَ يَطُوفُ بِالْبَيْتِ، مُعَلِّقًا نَعْلَيْهِ بِيَدِهِ، فَقُلْنَا لَهُ: هَلْ حَضَرْتَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ يُكَلِّمُهُ التَّمِيمِيُّ يَوْمَ حُنَيْنٍ؟ قَالَ: نَعَمْ، أَقْبَلَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ، يُقَالُ لَهُ: ذُو الْخُوَيْصِرَةِ، فَوَقَفَ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُعْطِي النَّاسَ، قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، قَدْ رَأَيْتَ مَا صَنَعْتَ فِي هَذَا الْيَوْمِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَجَلْ، فَكَيْفَ رَأَيْتَ؟ قَالَ: لَمْ أَرَكَ عَدَلْتَ! قَالَ: فَغَضِبَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ قَالَ: وَيْحَكَ، إِنْ لَمْ يَكُنْ الْعَدْلُ عِنْدِي فَعِنْدَ مَنْ يَكُونُ؟ فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَلَا نَقْتُلُهُ؟ قَالَ: لَا، دَعُوهُ، فَإِنَّهُ سَيَكُونُ لَهُ شِيعَةٌ يَتَعَمَّقُونَ فِي الدِّينِ، حَتَّى يَخْرُجُوا مِنْهُ، كَمَا يَخْرُجُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، يُنْظَرُ فِي النَّصْلِ فَلَا يُوجَدُ شَيْءٌ، ثُمَّ فِي الْقِدْحِ فَلَا يُوجَدُ شَيْءٌ، ثُمَّ فِي الْفُوقِ فَلَا يُوجَدُ شَيْءٌ، سَبَقَ الْفَرْثَ وَالدَّمَ.

---

[651] Sanadnya *shahih* dan telah disebutkan terdahulu yang lebih panjang dari ini (6729) dari riwayat Hammad bin Salamah dari Muhammad bin Ishak dengan sanad ini dan kami telah tunjukkan ini di sana.

قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ [هُوَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: أَبُو عُبَيْدَةَ هَذَا اسْمُهُ: مُحَمَّدٌ، ثِقَةٌ، وَأَخُوهُ سَلَمَةُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَمَّارٍ، لَمْ يَرْوِ عَنْهُ إِلاَّ عَلِيُّ بْنُ زَيْدٍ، وَلاَ نَعْلَمُ خَبَرَهُ. وَمِقْسَمٌ لَيْسَ بِهِ بَأْسٌ. وَلِهَذَا الْحَدِيثِ طُرُقٌ فِي هَذَا الْمَعْنَى، وَطُرُقٌ أُخَرُ فِي هَذَا الْمَعْنَى صِحَاحٌ، وَاللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَعْلَمُ.

7038. Ya'qub menceritakan kepada kami, ayahku, menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, Abu Ubaidah bin Muhammad bin Ammar bin Yasir menceritakan kepada kami dari Miqsam Abu Al Qasim *maula* Abdullah bin Al Harts bin Naufal, ia berkata, "Aku dan Talid bin Kilab Al-Laitsi keluar hingga kami mendatangi Abdullah bin Amru bin Al Ash, dan ia sedang melaksanakan thawaf di Baitullah menggantung kedua sandalnya dengan tangannya, lalu kami bertanya kepadanya, "Apakah kamu hadir ketika At-Tamimi berbicara kepada Rasulullah SAW pada saat perang Hunain?" ia menjawab, "Ya, datang seorang laki-laki dari Bani Tamim, ia dipanggil Dzu Al Khuwaishirah, lalu ia berdiri di hadapan Rasulullah SAW dan beliau sedang memberi kepada orang-orang, ia berkata, "Wahai Muhammad, aku sudah melihat apa yang engkau perbuat hari ini." Rasulullah SAW bertanya, *"Ya, apa yang kamu lihat?"* ia menjawab, "Aku tidak melihatmu berbuat adil!" Maka Rasulullah SAW pun marah, kemudian berkata, *"Celakalah kamu, jika keadilan tidak ada padaku maka pada siapakah ia berada?"* Umar bin Al Khatthab berkata, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau tidak membunuhnya?" beliau berkata, *"Tidak, biarkan ia, sesungguhnya ia akan mempunyai pengikut yang mendalami agama sehingga mereka keluar darinya sebagaimana keluarnya anak panah dari hewan buruan, dilihat di mata panah maka tidak ditemukan apapun, kemudian di potongan kayu maka tidak ditemukan apapun,*

kemudian di tali busur maka tidak ditemukan apapun, ia telah melewati sisa-sisa makanan dan darah."[652]

---

[652] Sanadnya *shahih*. Miqsam Abu Al Qasim *maula* (mantan budak) Abdullah bin Al Harts: Dialah orang yang juga dipanggil "Miqsam *maula* Ibnu Abbas," dan ia tidak pernah menjadi *maula* untuknya tetapi diketahui hanya sering bersamanya, kami sudah jelaskan secara terperinci dalam terjemahannya di hadits (787). Abu Ubaidah bin Muhammad bin Ammar bin Yasir: Telah disebutkan pen*tsiqah*hannya (1652) dan di sini, setelah hadits ini ia telah di*tsiqah*kan oleh Abdullah bin Ahmad, dan Al Bukhari telah mencantumkan biografinya dalam *Al Kuna* (449) serta tidak menyebutkan celanya dan mengisyaratkan kepadanya ketika menuliskan biografi saudaranya "Salamah bin Muhammad," dalam *Al Kabir* (2/2/78), ia mengatakan, "Aku melihatnya sebagai saudara Abu Ubaidah." Hadits telah disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (6:227-228) dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani secara singkat, dan para perawi Ahmad adalah *tsiqah*." Al Hafizh menukilnya dalam *Al Ishabah* (1:196) dari tempat ini dalam *Al Musnad* dan ia tidak mengutip lafazhnya secara keseluruhan, kemudian ia berkata, "Begitu juga oleh Ath-Thabarani dalam *Al Mu'jam Al Kabir*, dalam *Musnad* Abdullah bin Amr bin Al Ash. Al Hafizh menyebutkannya sebagai komentar atas Adz-Dzahabi ketika menuliskan biografi Talid bin Kilab Al-Laitsi dalam *Ash-Shahabah* dengan anggapan bahwa Miqsam telah meriwayatkannya dari Talid bin Kilab, Al Hafizh berkata, "Sudah jelas bahwa Miqsam mengambil hadits ini dari Abdullah bin Amr bin Al Ash secara lisan dan tidak ada dalam teks yang menunjukkan bahwa Talid mempunyai pertemanan dan tidak mempunyai riwayat di sana," dan seperti yang ia katakan bahwa teksnya jelas yaitu bahwa Miqsam pergi ke Abdullah bin Amr bersama Talid dan Miqsam menanyakannya atau keduanya menanyakannya tentang kisah Dzu Al Khuwaishirah, lalu ia menceritakan kepada keduanya, maka Miqsam tidak meriwayatkannya dari Talid dan tidak seorang pun meriwayatkan ini dari Talid, pada apa yang sampai kepada ahli ilmu dan hadits. Abdullah bin Ahmad telah menunjukkan –setelah hadits ini- kepada "Jalur-jalur lain yang *shahih* dengan makna ini," dan itu seperti yang dikatakannya, di antaranya hadits Abu Sa'id dengan makna ini, Al Bukhari dan lainnya telah mengeluarkannya, lihat *Fath Al Bari* (6:268, 455, 8: 53-55, 10:457, 12: 255-269 dan 13:353-354), *Shahih Muslim* (1:291-293), *Shahih Ibnu Hibban* dengan tahqiq kami (No. 24), dan akan disebutkan dalam *Musnad* secara berulang-ulang, di antaranya (11021, 11671), lihat pula *Al Ishabah* (2:175) dalam biografi "Dzu Al Khuwaishirah At-Tamimi," lihat pula apa yang telah disebutkan terdahulu dalam *Musnad Ali bin Abu Thalib* (616, 672, 706, 848, 1086, 1254, 1302, 1345, 1378, 1379). *Ar-Ramiyyah* adalah buruan yang kamu lemparkan lalu menuju kepadanya dan anak panahmu menancap padanya, dan Ibnu Al Atsir mengatakan bahwa itu adalah setiap binatang yang diburu. Al Hafizh mengatakan dalam *Al Fath* (6:455), "Dengan *wazan Fa'ilah* yang berarti *maf'ulah* yaitu buruan yang dituju, beliau menyamakan keluarnya mereka dari agama seperti anak panah

Abu Abdurrahman (Abdullah bin Ahmad) berkata, "Abu Ubaidah ini namanya adalah Muhammad, ia *tsiqah* dan saudaranya adalah Salamah bin Muhammad bin Ammar, tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali Ali bin Zaid dan kami tidak mengetahui khabarnya, dan Miqsam tidak ada masalah dengannya, dan untuk hadits ini terdapat jalur-jalur dengan makna ini, dan jalur-jalur lain yang *shahih* dengan makna ini, dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* lebih mengetahui.

٧٠٣٩. حَدَّثَنَا مُؤَمَّلٌ حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ حَدَّثَنَا ابْنُ طَاوُسٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ لُحُومِ الْحُمُرِ الْأَهْلِيَّةِ، وَعَنِ الْجَلَّالَةِ وَعَنْ رُكُوبِهَا وَأَكْلِ لُحُومِهَا.

7039. Mu`ammil menceritakan kepada kami, Wuhaib menceritakan kepada kami, Ibnu Thawus menceritakan kepada kami dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, "Rasulullah SAW melarang dari daging keledai jinak dan dari *al jalalah* (nama sejenis binatang pemakan ampas) serta mengendarainya dan memakan dagingnya."[653]

---

yang mengenai binatang buruan lalu masuk ke dalam dan keluar darinya, dan dari begitu cepatnya ia keluar, karena kuatnya orang yang menghujamkannya, tidak menempel sesuatu pun dari tubuh binatang buruan." *Al Qidh* adalah batang kayu jika telah tiba waktunya untuk dipotong lalu dihilangkan dahan-dahan yang menempel padanya dan dipotong seukuran anak panah yang diinginkan dari panjang dan pendeknya" dikatakannya dalam *Al-Lisan. Al Fuq* adalah tali busur. *Al farts* adalah apa yang ditemukan dalam perut besar. Sabda beliau: *"Sabaqa Al Farts wa Ad-dam,"* yakni bahwa busur lewat dengan cepat pada binatang buruan dan keluar darinya, tidak menempel padanya sesuatu pun dari sisa-sisa makanan dan darah karena kecepatannya, beliau mengumpakan itu dengan keluarnya mereka dari agama, dan mereka tidak terikat dengan sesuatu pun darinya, dikatakan oleh Ibnu Al Atsir.

[653] Sanadnya *shahih*. Ibnu Thawus: Dia adalah Abdullah. Hadits juga diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan Abu Daud, sebagaimana dalam *Al Muntaqa* (4599) dan lihat (1989, 6291).

٧٠٤٠. حَدَّثَنَا مُؤَمَّلٌ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ زَيْدٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْآيَاتُ خَرَزَاتٌ مَنْظُومَاتٌ فِي سِلْكٍ، فَإِنْ يُقْطَعِ السِّلْكُ يَتْبَعْ بَعْضُهَا بَعْضًا.

7040. Mu'ammal menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, Ali bin Zaid menceritakan kepada kami dari Khalid bin Al Huwairits, dari Abdullah bin Amru, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Ayat-ayat adalah mutiara yang tersusun dalam dawai, jika dawai itu terputus maka sebagiannya akan mengikuti sebagian yang lain'.*"[654]

---

[654] Sanadnya *shahih*. Khalid bin Al Huwairits: Dia adalah Al Makhzumi Al Makki dan dia adalah seorang tabi'i yang *tsiqah*. Al Hafizh mengatakan dalam *At Tahdzib*, Utsman bin Sa'id Ad-Darimi mengatakan, "Aku bertanya tentang ia kepada Yahya bin Ma'in, lalu ia menjawab, "Aku tidak mengetahuinya." Ibnu Adi mengatakan, "Apabila Yahya tidak mengetahuinya maka ia tidak mempunyai ketenaran dan tidak dikenal," dan Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat*, aku berkata (Yang mengatakan adalah Ibnu Hajar), "Dalam *At-Tarikh* Al Bukhari telah menyebutkan riwayat Ibnu Aun dari Muhammad bin Sirin, darinya." Aku berkata, "Adapun Ibnu Hibban maka ia telah menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat"* (Halaman 176), ia berkata, "Khalid bin Al Huwairits Al Qurasyi, meriwayatkan dari Abdullah bin Amr dan Ali bin Zaid bin Jad'an meriwayatkan darinya," tetapi tertera dalam manuskrip *Ats-Tsiqat* "Meriwayatkan dari Abdullah bin Umar," tanpa huruf wau, dan ini adalah kesalahan yang jelas dari orang yang mencatat. Adapun Al Bukhari maka sesungguhnya dia telah mengatakan dalam *Al Kabir* (2/1/132-133), "Khalid bin Al Huwairits Al Qurasyi, telah mendengar Abdullah bin Amr mengatakan, 'Beliau tidak memerintah untuk memakan kelinci dan tidak melarang'," zanji putranya telah mendengar darinya. Rauh mengatakan, "Hammad menceritakan kepada kami, Ali bin Zaid menceritakan kepada kami dari Khalid bin Al Harts (begini), dari Abdullah bin Amr tentang ayat-ayat" Asyhal mengatakan, "Ibnu Aun menceritakan kepada kami, Muhammad memerintahkan: Tanya Khalid bin Al Huwairits apa yang dikatakan Abdullah bin Amr tentang kekuasaan?." Kedua sanad ini: Sanad Rauh dan sanad Asyhal, dan dia adalah Ibnu Hatim adalah sebuah isyarat dari Al Bukhari kepada hadits ini. Ahmad telah meriwayatkannya –di sini– melalui jalur Ali bin Zaid, dari Khalid bin Al Huwairits dan Al Hakim meriwayatkannya –seperti yang akan datang– melalui

٧٠٤١. حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى الْأَشْيَبُ حَدَّثَنَا حَرِيزٌ، يَعْنِي ابْنَ عُثْمَانَ الرَّحَبِيَّ، عَنْ حِبَّانَ بْنِ زَيْدٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى مِنْبَرِهِ يَقُولُ: ارْحَمُوا تُرْحَمُوا، وَاغْفِرُوا يَغْفِرْ اللهُ لَكُمْ، وَيْلٌ لِأَقْمَاعِ الْقَوْلِ، وَيْلٌ لِلْمُصِرِّينَ، الَّذِينَ يُصِرُّونَ عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ.

7041. Hasan bin Musa Al Asyyab menceritakan kepada kami, Hariz, yakni Ibnu Utsman Ar-Rahbi, menceritakan kepada kami dari Hibban bin Zaid, dari Abdullah bin Amru bin Al Ash, sesungguhnya ia mendengar Nabi SAW berbicara di atas mimbarnya, *"Sayangilah maka kalian akan disayangi dan mohonlah ampun maka Allah akan*

---

jalur Ibnu Aun, dari Khalid, dan teks riwayat Al Hakim beserta ucapan Al Bukhari menunjukkan kesalahan Al Hafizh tentang anggapannya bahwa Al Bukhari telah menyebutkan "riwayat Ibnu Aun dari Muhammad bin Sirin, darinya," sesungguhnya riwayat Al Hakim jelas, bahwa itu "Dari Ibnu Aun, dari Khalid," tidak ada di antara keduanya "Ibnu Sirin" dan ucapan Al Bukhari menunjukkan bahwa Muhammad, yaitu Ibnu Sirin, memerintahkan Ibnu Aun untuk bertanya pada Khalid bin Al Huwairits tentang hadits ini, maka riwayat Al Hakim menunjukkan bahwa dia menanyakannya dan mendengarkannya darinya. Hadits telah disebutkan Al Haitsami dalam *"Majma' Az-Zawaid"* (7: 321), dia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan di sana terdapat Ali bin Zaid, dan dia baik haditsnya." Matan hadits dalam *"Majma'"* tertulis berbeda maka kemudian di*tashih* dari sisi ini. Al Hakim telah meriwayatkannya dalam *Al Mustadrak* (4: 473-474) melalui jalur Yazid bin Harun: "Ibnu Aun mengabarkan kepada kami dari Khalid bin Al Huwairits, dari Abdullah bin Amr" dengan sanad ini secara *marfu'* dan dia menambahkan dfi akhirnya sebuah pembicaraan tentang Yazid bin Mu'awiyah. Menurutku inilah makna isyarat Al Bukhari dengan ucapannya di akhir pembicaraannya "Tentang kekuasaan" dan Al Hakim tidak berbicara tentang sanadnya, begitu pula Adz-Dzahabi, tetapi hadits telah *shahih* dari dua sisi, *Al Hamdulillah.* Sabda beliau *"Fi Silkin"* dikatakan dalam *"Al-Lisan"*: *"As-Silkah"* adalah benang yang digunakan untuk menjahit baju, jamaknya *"Silkun, Aslakun* dan *Sulukun"* keduanya adalah kata jamaknya jamak." Perkataan ini memunculkan anggapan bahwa *"As-Silk"* hanyalah kata jamak saja dan tidak datang dengan makna *mufrad*, tetapi hadits di sini menunjukkan bahwa ini juga bermakna *mufrad* dan ini sangat jelas.

mengampuni kalian, celakalah bagi orang yang suka memaksakan pendapat, celakalah bagi orang-orang yang mushirrun, yaitu orang-orang yang memaksa atas apa yang mereka perbuat padahal mereka mengetahui."[655]

٧٠٤٢. حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ، يَعْنِي ابْنَ رَاشِدٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ، يَعْنِي ابْنَ مُوسَى، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى أَنَّ كُلَّ مُسْتَلْحَقٍ يُسْتَلْحَقُ بَعْدَ أَبِيهِ الَّذِي يُدْعَى لَهُ، ادَّعَاهُ وَرَثَتُهُ مِنْ بَعْدِهِ، فَقَضَى: إِنْ كَانَ مِنْ أَمَةٍ يَمْلِكُهَا يَوْمَ أَصَابَهَا فَقَدْ لَحِقَ بِمَنِ اسْتَلْحَقَهُ، وَلَيْسَ لَهُ فِيمَا قُسِمَ قَبْلَهُ مِنَ الْمِيرَاثِ شَيْءٌ، وَمَا أَدْرَكَ مِنْ مِيرَاثٍ لَمْ يُقْسَمْ فَلَهُ نَصِيبُهُ، وَلاَ يُلْحَقُ إِذَا كَانَ أَبُوهُ الَّذِي يُدْعَى لَهُ أَنْكَرَهُ، وَإِنْ كَانَ مِنْ أَمَةٍ لاَ يَمْلِكُهَا، أَوْ مِنْ حُرَّةٍ عَاهَرَ بِهَا، فَإِنَّهُ لاَ يُلْحَقُ وَلاَ يَرِثُ، وَإِنْ كَانَ أَبُوهُ الَّذِي يُدْعَى لَهُ هُوَ الَّذِي ادَّعَاهُ، وَهُوَ وَلَدُ زِنًا لأَهْلِ أُمِّهِ، مَنْ كَانُوا، حُرَّةً أَوْ أَمَةً.

7042. Hasyim bin Al Qasim menceritakan kepada kami, Muhammad, yakni Ibnu Rasyid menceritakan kepada kami dari Sulaiman, yakni Ibnu Musa, dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, sesungguhnya Rasulullah SAW memutuskan bahwa setiap *mustalhaq* (orang yang dinisbatkan kepada dirinya) dinisbatkan

[655] Sanadnya *shahih* dan telah disebutkan sebelumnya dengan dua sanad: Dari Yazid bin Harun dan dari Hasyim bin Al Qasim (6541, 6542) keduanya dari Hariz bin Utsman dengan sanad ini. Hariz: Dengan memfathahkan huruf ha` dan mengkasrahkan huruf ra` dan akhirnya huruf zai *mu'jamah.* Tertera di sini dalam (ح م) "Jarir" dan ini jelas adalah kesalahan membaca, sebagaimana halnya salah dibaca di ketiga ushul di sana dalam dua sanad, tetapi tertera di sini secara benar dalam (ك).

sepeninggal ayahnya yang dia dipanggil dengannya, para ahli waris sepeninggalnya menuntutnya, maka beliau memutuskan: jika dia dari budak perempuan yang dia miliki pada saat dia mencampurinya maka dia telah mengikuti orang yang mengakuinya dan menisbatkannya kepada dirinya, dan tidak ada satu pun untuknya dari warisan yang telah dibagi sebelumnya, dan warisan yang belum dibagikan yang dia ketahui maka untuknya bagiannya dan dia tidak disertakan jika ayahnya yang dia dipanggil dengannya mengingkarinya, dan jika dari budak perempuan yang tidak dimilikinya atau dari perempuan merdeka yang dia berzina dengannya maka dia tidak disertakan dan tidak mendapatkan warisan, meskipun ayahnya yang dia dipanggil dengannya adalah orang yang mengakuinya dan dia adalah anak zina bagi keluarga budak perempuan, siapapun mereka, perempuan merdeka atau budak perempuan."[656]

٧٠٤٣. دَّثَنَا هَاشِمٌ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ، يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَمْرٍو، قَالَ: أَتَى عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو ابْنَ الزُّبَيْرِ، وَهُوَ جَالِسٌ فِي الْحِجْرِ، فَقَالَ: يَا ابْنَ الزُّبَيْرِ، إِيَّاكَ وَالْإِلْحَادَ فِي حَرَمِ اللهِ، فَإِنِّي أَشْهَدُ لَسَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يُحِلُّهَا وَيَحِلُّ بِهِ رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ، لَوْ وُزِنَتْ ذُنُوبُهُ بِذُنُوبِ الثَّقَلَيْنِ لَوَزَنَتْهَا، قَالَ: فَانْظُرْ أَنْ لَا تَكُونَ هُوَ يَا ابْنَ عَمْرٍو، فَإِنَّكَ قَدْ قَرَأْتَ الْكُتُبَ، وَصَحِبْتَ الرَّسُولَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَإِنِّي أُشْهِدُكَ أَنَّ هَذَا وَجْهِي إِلَى الشَّامِ مُجَاهِدًا.

---

656 Sanadnya *shahih* dan panjang (6699), kami telah jelaskan cecara panjang lebar di sana, dan tambahan yang ada di sini adalah hukum warisan *mustalhaq* pada apa yang telah dibagi dan pada apa yang belum dibagi, dan ini tertera dalam riwayat Abu Daud yang telah kami tunjukkan di sana.

7043. Hasyim menceritakan kepada kami, Ishak menceritakan kepada kami, yakni Ibnu Sa'id , Sa'id bin Amru menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Amru mendatangi Ibnu Az-Zubair yang sedang duduk di *hijir*, ia berkata, "Wahai Ibnu Az-Zubair, berhati-hatilah kamu dari atheisme di tanah suci Allah, sesungguhnya aku bersaksi bahwa aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Seorang laki-laki dari Quraisy saling menghalalkan dan meminta untuk di halalkan, seandainya dosa-dosanya ditimbang dengan dosa-dosa jin dan manusia maka akan menyamainya'.*" Dia berkata, "Maka perhatikanlah jangan sampai dia adalah kamu wahai Ibnu Amru, sesungguhnya kamu telah membaca buku-buku dan bersahabat dengan Rasulullah SAW." Dia berkata, "Sesungguhnya aku bersaksi padamu bahwa tujuanku ke Syam hanya sebagai seorang mujahid."[657]

٧٠٤٤. حَدَّثَنَا حَسَنٌ يَعْنِي الْأَشْيَبَ، حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنَا دَرَّاجٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: ﴿ٱلسَّمِيعُ لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا هُوَ﴾ قَالَ: الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ، يُبَشَّرُهَا الْمُؤْمِنُ، هِيَ جُزْءٌ مِنْ تِسْعَةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ، فَمَنْ رَأَى ذَلِكَ فَلْيُخْبِرْ بِهَا، وَمَنْ رَأَى سِوَى ذَلِكَ فَإِنَّمَا هُوَ مِنَ الشَّيْطَانِ لِيُحْزِنَهُ، فَلْيَنْفُثْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلاَثًا، وَلْيَسْكُتْ، وَلاَ يُخْبِرْ بِهَا أَحَدًا.

7044. Hasan menceritakan kepada kami, yakni Al Asyab, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Darraj menceritakan kepada kami

---

[657] Sanadnya *Shahih* dan panjang (6847). Al Haitsami telah menyebutkannya dalam *Majma' Az-Zawaid* (3:284-285) dan dia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan para perawinya adalah para perawi *Ash-Shahih.*" Kami juga telah menunjukkan di sana di hadits Andullah bin Umar (6200) di mana kami sanggah itu dan kami telah *tarjih* bahwaq yang benarnya adalah dari hadits Abdullah bin Amr bin Al Ash.

dari Abdurrahman bin Jubair, dari Abdullah bin Amru, dari Rasulullah SAW, sesungguhnya beliau bersabda, *"Bagi mereka berita gembira dalam kehidupan dunia,"* beliau bersabda, *"Mimpi yang baik menjadi berita gembira bagi orang mukmin, itu adalah bagian dari empat puluh sembilan bagian dari kenabian, maka Barangsiapa yang melihat itu hendaklah menceritakannya dan Barangsiapa yang melihat selain dari itu maka itu adalah dari syetan untuk membuatnya gelisah, maka hendaklah dia meludah tiga kali ke sebelah kirinya dan diam serta tidak menceritakan itu kepada seorang pun."*[658]

٧٠٤٥. حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ أَخْبَرَنَا ابْنُ هُبَيْرَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ رَدَّتْهُ الطِّيَرَةُ مِنْ حَاجَةٍ فَقَدْ أَشْرَكَ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا كَفَّارَةُ ذَلِكَ؟ قَالَ: أَنْ يَقُولَ أَحَدُهُمْ: اللهُمَّ لاَ خَيْرَ إِلاَّ خَيْرُكَ، وَلاَ طَيْرَ إِلاَّ طَيْرُكَ، وَلاَ إِلَهَ غَيْرُكَ.

---

658 Sanadnya *shahih*. Darraj: Dia adalah Ibnu Sam'an Abu As-Samh, telah disebutkan pen*tsiqah*hannya (6634). Abdurrahman bin Jubair: Dia adalah Al Mishri, telah disebutkan pen*tsiqah*hannya (6568). Hadits telah dinukil oleh Ibnu Katsir dalam *At-Tafsir* (4:316) dari tempat ini dan ia berkata, "Mereka tidak men*takhrij*nya," yakni para penulis *"Kutubssittah."* Al Haitsami telah menyebutkannya dalam *Majma' Az-Zawaid* (7:175) dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad melalui jalur Ibnu Lahi'ah dari Darraj, dan hadits keduanya *Hasan,* dan pada keduanya terdapat kelemahan dan sebagian perawinya adalah *tsiqah.*" Dalam *Ad-Durr Al Mantsur"* As-Suyuthi juga menisbatkannya kepada Ibnu Jarir, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi dan di sana terdapat nama seorang sahabat "Abdullah bin Umar" dan menurut keyakinan itu adalah kesalahan pencatat atau pencetak, dan itu terdapat dalam tafsir Ath-Thabari (11:94) secara singkat dari sisi yang lain dari Abdurrahman bin Jubair. Lihat apa yang telah disebutkan terdahulu dalam *Musnad* Abdullah bin Umar bin Al Khaththab (6215).

7045. Hasan menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Ibnu Hubairah mengabarkan kepada kami dari Abu Abdurrahman Al Hubuli, dari Abdullah bin Amru, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Barangsiapa yang terhalang melakukan sesuatu karena 'thiyarah' (pesimis) maka ia telah berbuat syirik,"* mereka bertanya, "Apakah *kaffarat*nya?" beliau menjawab, *"Hendaknya salah satu dari mereka membaca 'Allahumma La Khaira Illa Khairuk wala Thaira Illah Thairuk wala Ilaha Ghairuk,' (Ya Allah, Tiada kebaikan selain kebaikan-Mu, Tiada satu pertanda pun selain pertanda-Mu dan tiada Tuhan selain-Mu)."*[659]

٧٠٤٦. حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ سَعِيدٍ أَخْبَرَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ سَلاَمٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ خَبَرِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ: أَنَّهُ لَمَّا كَسَفَتْ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نُودِيَ أَنِ الصَّلاَةُ جَامِعَةٌ، فَرَكَعَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكْعَتَيْنِ فِي سَجْدَةٍ، ثُمَّ جُلِّيَ عَنِ الشَّمْسِ، فَقَالَتْ عَائِشَةُ أُمُّ الْمُؤْمِنِينَ: مَا سَجَدْتُ سُجُودًا قَطُّ أَطْوَلَ مِنْهُ، وَلاَ رَكَعْتُ رُكُوعًا قَطُّ أَطْوَلَ مِنْهُ.

7046. Hisyam bin Sa'id menceritakan kepada kami, Mu'awiyah bin Salam mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Abu Katsir, Abu Salamah bin Abdurrahman mengabarkan kepadaku tentang khabar Abdullah bin Amru bin Al Ash, ketika terjadi gerhana matahari pada masa Rasulullah SAW diserukan untuk shalat

---

[659] Sanadnya *Shahih.* Ibnu Hubairah adalah Abdullah As-Siba'i Al Hadhrami Al Mishri. Hadits ini telah disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (5:105) dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani, dan di sana terdapat Ibnu Lahi'ah, haditsnya *Hasan* dan terdapat kelemahan, sebagaian perawinya adalah *tsiqah."* Lihat apa yang telah disebutkan terdahulu dalam *Musnad* Abdullah bin Mas'ud (3687, 4171, 4194).

berjama'ah, maka Rasulullah SAW melaksanakan shalat dua raka'at dalam satu sujud, kemudian matahari kembali terang. Aisyah Ummul Mukminin berkata, "Aku tidak pernah sekalipun melakukan sujud yang lebih panjang dari sujud beliau dan tidak pernah sekalipun melakukan ruku yang lebih panjang dari ruku beliau."[660]

7047............................[661]

٧٠٤٨. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ عَنْ دَرَّاجٍ أَبِي السَّمْحِ عَنْ عِيسَى بْنِ هِلَالٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَرْوَاحَ الْمُؤْمِنِينَ لَتَلْتَقِيَانِ عَلَى مَسِيرَةِ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، وَمَا رَأَى وَاحِدٌ مِنْهُمَا صَاحِبَهُ.

---

[660] Sanadnya *shahih*. Hisyam bin Sa'id adalah Ath-Thaliqani, syaikh Ahmad. Kami telah menyinggungnya pada (4981) sampai adanya perbedaan sumber-sumber perawi dan naskah-naskah *Musnad* tentang nama ayahnya, apakah Sa'ad atau Sa'id . Di sana kami tegaskan bahwa dia adalah "Sa'ad" kemudian kami tegaskan pada (5690) bahwa dia adalah "Sa'id ". Di sini pada (ح م) disebutkan bernama "Sa'id " dan pada (ك) bernama "Saطad". Sampai saat ini yang paling *rajih* menurutku dia adalah Sa'id . "Yahya bin Abu Katsir," di sini dalam riwayat (ح) disebutkan bahwa namanya adalah "Yahya bin Katsir," dan itu adalah salah, kami meluruskannya dari riwayat (ك م) dan dari buku-buku *tarajum* (biografi). Dan dalam riwayat (ح) telah disebutkan dengan benar, dalam sanad ini ketika diulang setelah ini, dengan nomer (7047) sebagaimana yang akan kami jelaskan, –Insya Allah- dan hadits ini diulang (6631).

[661] (7047) Adalah hadits sebelumnya yang diulang dengan sanad yang sama dalam riwayat (ح). Dalam *Hamisy* pentashihnya telah menulis sebagai berikut, "Demikianlah hadits ini didapati dalam sebagian naskah diulang, karena itu kami menyebutkannya di sini mengikuti hal tersebut." Dalam cetakan ini kami telah membuangnya dan kami letakkan titik-titik di sisi nomernya dalam matan karena kami pastikan bahwa tambahannya dari sebagian pencatat adalah salah, dan karena itulah tidak disebutkan berulang dalam kedua manuskrip (ك م).

7048. Yahya bin Ishak menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah mengabarkan kami dari Darraj Abu As-Samh, dari Isa bin Hilal, dari Abdullah bin Amru bin Al Ash, ia berkata, "Nabi SAW bersabda, *'Sesungguhnya Arwah dua orang mukmin akan saling bertemu dalam perjalanan sehari semalam dan tidak seorangpun dari keduanya yang pernah melihat (arwah) sahabatnya'.* "[662]

٧٠٤٩. حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُطَرِّفٍ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يُغَرْبَلُونَ فِيهِ غَرْبَلَةً، يَبْقَى مِنْهُمْ حُثَالَةٌ، قَدْ مَرِجَتْ عُهُودُهُمْ وَأَمَانَاتُهُمْ، وَاخْتَلَفُوا فَكَانُوا هَكَذَا، وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، فَمَا الْمَخْرَجُ مِنْ ذَلِكَ؟ قَالَ: تَأْخُذُونَ مَا تَعْرِفُونَ، وَتَدَعُونَ مَا تُنْكِرُونَ، وَتُقْبِلُونَ عَلَى أَمْرِ خَاصَّتِكُمْ، وَتَدَعُونَ أَمْرَ عَامَّتِكُمْ.

7049. Husain bin Muhammad menceritakan kepada kami, Muhammad bin Mutharrif menceritakan kepada kami dari Abi Hazim, dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Akan datang suatu masa di mana manusia akan benar-benar disaring, yang tersisa dari mereka hanyalah ampas, janji-janji dan amanat-amanat mereka menjadi kacau balau dan mereka berselisih, maka mereka seperti ini..."* dan beliau saling mentautkan jari-jari yang satu ke jari-jari yang lain. Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, Apakah jalan keluar dari hal tersebut?" beliau menjawab, *"Kalian mengambil apa yang kalian ketahui, meninggalkan apa yang kalian ingkari, berkecimpung dalam urusan*

---

[662] Sanadnya *shahih* dan diulang (6636).

kelompok khashah (orang-orang terkemuka) kalian dan meninggalkan urusan orang-orang awam kalian."[663]

٧٠٥٠. حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي الْعَبَّاسِ حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ حَدَّثَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ سَعِيدٍ التُّجِيبِيُّ سَمِعْتُ أَبَا قَبِيلٍ الْمِصْرِيَّ يَقُولُ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ مَاتَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ وُقِيَ فِتْنَةَ الْقَبْرِ.

7050. Ibrahim bin Abu Al Abbas menceritakan kepada kami, Baqiyyah menceritakan kepada kami, Mu'awiyah bin Sa'id At-Tujibi menceritakan kepadaku, aku mendengar Abu Qubail Al Mishri berkata, "Aku mendengar Abdullah bin Amru bin Al Ash berkata, Rasulullah SAW bersabda, *'Barangsiapa yang meninggal pada hari Jum'at atau malam Jum'at akan dijaga dari fitnah kubur'."*[664]

---

[663] Sanadnya *shahih*. Muhammad bin Mutharrif adalah Abu Ghassan Al Madani, pentsiqahannya telah disebutkan terdahulu (6166). Abu Hazim adalah Al A'raj At-Tammar, Salamah bin Dinar, pentsiqahannya telah disebutkan secara berulang-ulang, di antaranya (6703). Haditsnya diulang dengan yang sama dengannya (6987). Kami telah lengkapi pemba*hasan* mengenai jalur-jalurnya dan penjelasannya dalam (6508) serta telak kami tunjukkan ini di sana.

[664] Sanadnya *shahih*. Baqiyyah adalah Ibnu Al-Walid. Pen*tsiqah*annya Mu'awiyah bin Sa'id At-Tujaibi telah disebutkan terdahulu (6646). Abu Qubail adalah Huyai bin Hani Al Ma'afiri, telah disebutkan pentsiqahannya (6594). Hadits ini telah disebutkan (6646) dari riwayat Suraij dari Baqiyyah "dari Mu'awiyah bin Sa'id " dengan sanad ini, dan kami telah mendhaifkannya di sana bahwa Baqiyyah adalah *mudallis* dan tidak terus terang dengan periwayatan (narasi), tetapi melalui sanad ini telah terbukti bahwa dia mendengarnya dari Mu'awiyah bin Sa'id dan terus terang di sana dengan ucapannya *"Haddatsani"* (dia menceritakan kepadaku), maka dengan demikian masalah *tadlis* ini telah hilang dan sanadnya menjadi *shahih*, Al Hamdulillah. Maknanya juga telah disebutkan dengan bentuk yang lain tetapi *dha'if* (6582).

٧٠٥١. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنِي الْمُفَضَّلُ حَدَّثَنِي عَيَّاشُ بْنُ عَبَّاسٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ يَزِيدَ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُغْفَرُ لِلشَّهِيدِ كُلُّ ذَنْبٍ إِلاَّ الدَّيْنَ.

7051. Yahya bin Ghailan menceritakan kepada kami, Al Mufadhdhal menceritakan kepadaku, Ayyasy bin Abbas menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Yazid Abu Abdurrahman Al Hubuli, dari Abdullah bin Amru bin Al Ash, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, *"Semua dosa orang yang mati syahid akan diampuni kecuali utang."*[665]

٧٠٥٢. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ يَزِيدَ عَنِ ابْنِ حُجَيْرَةَ الْأَكْبَرِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ الْمُسْلِمَ الْمُسَدَّدَ لَيُدْرِكُ دَرَجَةَ الصَّوَّامِ الْقَوَّامِ بِآيَاتِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، لِكَرَمِ ضَرِيبَتِهِ، وَحُسْنِ خُلُقِهِ.

7052. Ali bin Ishak menceritakan kepada kami, Abdullah menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepada kami, Al Harts bin Yazid mengabarkan kepadaku dari Ibnu Hujairah Al

---

[665] Sanadnya *shahih*. Al Mufadhdhal adalah Ibnu Fadhalah Al Mishri, pen*tsiqah*annya telah disebutkan terdahulu (821) dan kami tambahkan di sini bahwa Al Bukhari telah menulis biografinya dalam *Al Kabir* (4/1/405). Ayyasy dan ayahnya "Abbas" adalah Al Quthbani Al Mishri, pentsiqahannya telah disebutkan terdahulu (6575). Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam *"Ash-Shahih,"* (2:98) dari Zakaria bin Yahya bin Shaleh Al Mishri dari Al Mufadhdhal bin Fadhalah dengan sanad ini.

Akbar, dari Abdullah bin Amru, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Sesungguhnya seorang muslim yang memberikan petunjuk benar-benar mengetahui kedudukan orang yang banyak berpuasa dan menegakkan tanda-tanda kekuasaan Allah Azza wa Jalla karena tabiatnya yang baik dan akhlaknya yang mulia'.*"[666]

٧٠٥٣. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ، وَهُوَ الْحَرَّانِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنِ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يُخَرِّبُ الْكَعْبَةَ ذُو السُّوَيْقَتَيْنِ مِنَ الْحَبَشَةِ، وَيَسْلُبُهَا حِلْيَتَهَا، وَيُجَرِّدُهَا مِنْ كِسْوَتِهَا، وَلَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ أُصَيْلِعَ أُفَيْدِعَ، يَضْرِبُ عَلَيْهَا بِمِسْحَاتِهِ وَمِعْوَلِهِ.

7053. Ahmad bin Abdul Malik menceritakan kepada kami dan ia adalah Al Harrani, Muhammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishak, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dari Abdullah bin Amru, ia berkata, 'Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Yang menghancurkan ka'bah adalah Dzu As-Suwaiqatain dari Habasyah, merampas ornamennya dan melepasnya dari kain penutupnya, dan seakan-akan aku melihatnya seorang yang Ushaili' (tidak mempunyai rambut), Ufaidi' (patah tulang lengannya), ia memukulnya dengan sekop dan kampaknya.*"[667]

---

[666] Sanadnya *shahih*. Ali bin Ishak adalah Al Marwazi. Abdullah adalah Ibnu Al Mubarak. Haditsnya telah disebutkan terdahulu (6648) dari riwayat Al Harts bin Yazid dari Ali bin Rabah dari Abdullah bin Amr, dan (6649) dari riwayat Al Harts dari Ibnu Hujairah, yaitu Al Akbar, juga dari Abdullah bin Amr. Kedua sanad ini *shahih* dan *mahfuzh*.

[667] Sanadnya *shahih*. Muhammad bin Salamah adalah Al Bahili Al Harrani dan dia termasuk gurunya Ahmad, ia sering meriwayatkan langsung darinya dan juga sering meriwayatkan darinya melalui Ahmad bin Abdul Malik Al Harrani,

٧٠٥٤. حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ دَاوُدَ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ قَيْصَرَ التُّجِيبِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، قَالَ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَ شَابٌّ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أُقَبِّلُ وَأَنَا صَائِمٌ؟ فَقَالَ: لَا، فَجَاءَ شَيْخٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أُقَبِّلُ وَأَنَا صَائِمٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَنَظَرَ بَعْضُنَا إِلَى بَعْضٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ عَلِمْتُ نَظَرَ بَعْضِكُمْ إِلَى بَعْضٍ، إِنَّ الشَّيْخَ يَمْلِكُ نَفْسَهُ.

---

seperti di sini dan seperti dalam riwayat (1757, 5353). Hadits ini telah disebutkan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (3:298), ia berkata, "Ahmad dan Ath-Thabarani meriwayatkannya dalam *Al Kabir* di sana terdapat Ibnu Ishak, dan dia *tsiqah*, tetapi ia *mudallis*." Ini terdapat pula pada kami secara singkat dari hadits Abu Hurairah, Al Bukhari telah meriwayatkannya (3:368) dan Muslim (2:369). Al Hafizh telah mengatakan dalam *Al Fath* (3:369), "Dan sejenisnya oleh Abu Daud dari hadits Abdullah bin Amr bin Al Ash, dan Ahmad serta Ath-Thabarani telah menambahkan darinya melalui jalur Mujahid," lalu ia menyebutkan seperti yang di sini. Isyarat dari Al Hafizh ini ke riwayat Abu Daud tentangnya dari hadits Abdullah bin Amr –Aku tidak menemukan sesuatu yang menguatkannya, tidak pula kutemukan pada Sunan Abu Daud dan tidak pula disebutkan oleh An-Nablusi dalam *Dzakhair Al Mawarits*, tetapi Al Haitsami telah menyebutkan dalam *Az-Zawa`id* yang menguatkan pendapat bahwa Abu Daud tidak meriwayatkannya, barangkali Al Hafizh mengira-ngira atau lupa! Lihat apa yang sudah lalu dalam *Musnad* Ibnu Abbas (2010) dan apa yang akan datang dalam *Musnad* Abu Hurairah (8080, 9394). *Dzu As-Sawiqatain*: Ibnu Al Atsir berkata, *As-Suwaiqah* adalah bentuk *tashghir* dari *As-Saq* dan ia mu`annats karena itu terdapat ta' dalam bentuk *tashghir*nya. *As-Saq* ditashghir karena pada umumnya pada betis orang-orang Habasyah terdapat pengecilan. *Ushaili*: Ibnu Al Atsir berkata, "Ia adalah bentuk *tashghir* dari *Ashla'* yaitu orang yang hilang rambut kepalanya," *Ufaidi'*: bentuk tashghir *Afda'* dari *Al fada'* dengan fa dan dal yang berharakat fathah. Ibnu Al Atsir berkata, *Al Fada'* dengan berharakat adalah perenggangan di antara mata kaki dengan tulang betis, begitu pula di tangan, yaitu copotnya sendi-sendi dari tempatnya. *Al Mishat* dengan mim yang berharakat kasrah adalah skop dari besi, dan mim adalah tambahan, karena ia berasal dari As-Sahwu, yaitu tersingkap dan menghilangkan, (dikatakan oleh Ibnu Al Atsir). *Al Mi'wal* dengan mim kasrah dan ain sukun serta wau fathah adalah kampak yang besar yang digunakan untu melubangi batu besar.

7054. Musa bin Daud menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami dari Yazid bin Abu Habib, dari Qaishar At-Tujibi, dari Abdullah bin Amru bin Al Ash, ia berkata, Kami sedang bersama Nabi SAW, lalu datang seorang pemuda dan bertanya, "Wahai Rasulullah, (bolehkah) aku mencium pada saat aku berpuasa?" beliau menjawab, *"Tidak"* lalu datang seorang lelaki tua dan bertanya, "Wahai Rasulullah, (bolehkah) aku mencium pada saat aku berpuasa?" beliau menjawab, *"Ya,"* lalu kami saling berpandangan, kemudian Rasulullah SAW bersabda, *"Aku tahu kalian saling berpandangan, sesungguhnya lelaki tua tersebut dapat mengendalikan dirinya."*[668]

٧٠٥٥. حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ مَظْلُومًا فَهُوَ شَهِيدٌ.

7055. Affan menceritakan kepada kami, Wuhaib menceritakan kepada kami dari Ayyub dari Abu Qilabah, dari Abdullah bin Amru, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Barangsiapa yang mati teraniaya karena mempertahankan hartanya maka dia mati syahid."*[669]

٧٠٥٦. حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ عَنِ الْحَجَّاجِ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَنْ بَنَى لِلَّهِ مَسْجِدًا بُنِيَ لَهُ بَيْتٌ أَوْسَعُ مِنْهُ فِي الْجَنَّةِ.

---

[668] Sanadnya *shahih* dan diulang (6739) dengan sanad ini.

[669] Sanadnya *shahih*. Sudah disebutkan secara berulang-ulang dalam bentuk yang berbeda-beda, di antaranya (6522, 7031) dan kami sudah menyinggungnya di awal keduanya.

7056. Affan menceritakan kepada kami, Abdul Wahid bin Ziyad menceritakan kepada kami dari Al Hajjaj, dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Barangsiapa membangun sebuah masjid karena Allah maka akan dibangun untuknya sebuah rumah di surga yang lebih luas dari itu."*[670]

٧٠٥٧. حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ أَبِي سُلَيْمٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ مَنَعَ فَضْلَ مَائِهِ أَوْ فَضْلَ كَلَئِهِ، مَنَعَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فَضْلَهُ.

7057. Affan menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, Laits bin Abu Sulaim menceritakan kepada kami dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, "Rasulullah SAW *bersabda, 'Barangsiapa menghalangi kelebihan airnya atau kelebihan rumputnya maka Allah akan menghalanginya dari Karunia-Nya'."*[671]

---

[670] Sanadnya *shahih.* Al Hajjaj; ia adalah Ibnu Artha'ah. Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawaid* (2:7) dan dikatakan, "Diriwayatkan oleh Ahmad, di sana terdapat Al Hajjaj bin Artha'ah dan ia masih diperdebatkan." Lihat (2157). Sabda beliau, *Buniya Lahu* (akan dibangun untuknya): demikian dalam Al Ushul Ats-Tsalatsah, sementara dalam *"Majma' Az-Zawaid"* adalah *Banallahu Lahu Baitan* dan itu berbeda dengan apa yang ada dalam ushul *Musnad.* Aku khawatir ini adalah merupakan kelakuan dari orang yang mencetaknya.

[671] Sanadnya *shahih* dan diulang (6673) dari sisi ini dan (6722) dari sisi yang lain. Kami telah merinci pemba*hasan* tentang ini dan menunjukkannya di awal keduanya.

٧٠٥٨. حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِي هِنْدٍ وَحَبِيبِ الْمُعَلِّمِ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَيْسٍ عَنْ مُجَاهِدٍ، أَحْسَبُهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لاَ يَجُوزُ لِلْمَرْأَةِ أَمْرٌ فِي مَالِهَا إِذَا مَلَكَ زَوْجُهَا عِصْمَتَهَا.

7058. Affan menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Daud bin Abi Hindun dan Habib Al Mu'allim, dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi SAW, dan Qais dari Mujahid, aku mengira itu dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Tidak diperbolehkan bagi wanita menguasai hartanya jika suaminya telah menguasai pemeliharaannya."*[672]

---

[672] Dengan dua sanad; salah satunya adalah Mutthashil *Shahih* dan kedua adalah Mursal *dha'if.* Hammad bin Salamah meriwayatkannya dari Daud bin Abu Hindun dan Habib Al Mu'allim, keduanya dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya secara *Marfu'* dan ini adalah Mutthashil *shahih*, dan Hammad juga meriwayatkan dari Qais. Secara *zhahir* menurutku ia adalah Qais bin Sa'ad Al Makki dari Mujahid secara *Marfu'* disertai keraguan tentang ke*marfu'*annya dari Mujahid. Di sana terdapat *illat* irsal dan *illat* keraguan tentang ke*marfu'*annya, dan ia *dha'if* karena kedua *illat* tersebut. Qais bin Sa'ad Al Makki telah disebutkan pentsiqahannya pada (1806) dan kami tambahkan di sini bahwa Bukhari telah menterjamahkan biografinya dalam *Al Kabir* (4/1/154). Hadits ini telah disebutkan seperti maknanya melalui hadits yang panjang pada (6681, 6933) dan kami telah *takhrij* makna ini di awal keduanya. Maknanya secara singkat juga telah disebutkan dari riwayat Abu Uwwanah dari Daud bin Abi Hindun (6727) dan dari riwayat Abdul Warits dari Daud (6728). Adapun lafazh yang terdapat di sini sama dengan riwayat Abi Daud As-Sijistani dalam "As-Sunan" (3/3546:317 *Aun Al Ma'bud*) dan riwayat Al Hakim dalam "*Al Mustadrak*" (2:47), keduanya melalui jalur Hammad bin Salamah dari Daud bin Abi Hindun dan Habib Al Mu'allim dari Amr bin Syu'aib dengan sanad ini. Al Hakim mengatakan, "Hadits yang *shahih* sanadnya namun keduanya belum men*takhrij*nya" Adz-Dzahabi sependapat dengannya. Adapun riwayat Mujahid yang *Mursal* maka saya belum menemukannya di tempat yang lain dan cukup dengan ke*shahihan* *Musnad* yang mutthashil.

٧٠٥٩. حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ رَجُلاً قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلِمُحَمَّدٍ وَحْدَنَا! فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقَدْ حَجَبْتَهَا عَنْ نَاسٍ كَثِيرٍ.

7059. Affan menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami dari Atha' bin As-Sa`ib, dari ayahnya, dari Abdullah bin Amru, Bahwasanya seorang laki-laki berkata, "Ya Allah, berilah ampunan hanya kepadaku dan Muhammad saja!" kemudian Rasulullah SAW bersabda, *"Kamu telah menutupnya untuk orang-orang banyak."*[673]

٧٠٦٠. حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ أَخْبَرَنَا عَطَاءُ بْنُ السَّائِبِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ رَجُلاً دَخَلَ الصَّلاَةَ: فَقَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَسَبَّحَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَائِلُهَا؟ فَقَالَ الرَّجُلُ: أَنَا، قَالَ، لَقَدْ رَأَيْتُ الْمَلاَئِكَةَ تَلَقَّى بِهَا بَعْضُهَا بَعْضًا.

7060. Affan menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, Atha' bin As-Saib mengabarkan kepada kami dari ayahnya, dari Abdullah bin Amru, bahwasanya seorang laki-laki berkata, "Ada seorang laki-laki yang shalat lalu membaca Al Hamdulillah dan bertasbih kemudian Rasulullah SAW bertanya, '*Siapa yang membacanya?*' laki-laki itu menjawab, "Aku," beliau berkata, *"Aku telah melihat para malaikat menerimanya sebagiannya dengan sebagian yang lain."*[674]

---

673 (7059) Sanadnya *shahih* dan diulang (6849) dengan sanad ini dan juga telah disebutkan secara panjang lebar dari riwayat AbdussHammad dan Affan bin Hammad (6590).

674 Sanadnya *shahih* dan telah diringkas (6632). Kami telah menyebutkannya dalam *Al Istidrak* (2804) bahwa itu terdapat dalam *Majma' Az-Zawaid* (2:105).

٧٠٦١. حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ أَخْبَرَنَا عَطَاءُ بْنُ السَّائِبِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ الْيَهُودَ أَتَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: السَّامُ عَلَيْكَ، وَقَالُوا فِي أَنْفُسِهِمْ: {لَوْلَا يُعَذِّبُنَا ٱللَّهُ بِمَا نَقُولُ} فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: {وَإِذَا جَآءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ ٱللَّهُ} فَقَرَأَ إِلَى قَوْلِهِ: فَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ.

7061. Affan menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, Atha' bin As-Saib mengabarkan kepada kami dari ayahnya, dari Abdullah bin Amru: Orang-orang Yahudi datang kepada Nabi SAW dan berkata, "Kematian untukmu, mereka mengatakan dalam diri mereka, *"Seandainya Allah tidak menyiksa kami atas apa yang kami ucapkan"* kemudian Allah *Azza wa Jalla* menurunkan *"Dan apabila mereka datang padamu memberikan penghormatan dengan penghormatan yang belum pernah Allah berikan padamu"* beliau membacanya sampai firman Allah *"Dan sejelek-jelek tempat kembali."*[675]

٧٠٦٢. حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ سَمِعْتُ أَبَا الْعَبَّاسِ، وَكَانَ شَاعِرًا، قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَأْذَنَهُ فِي الْجِهَادِ، فَقَالَ: أَحَيٌّ وَالِدَاكَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ.

7062. Affan menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Habib bin Abu Tsabit, aku mendengar Abu Al-

[675] Sanadnya *shahih* dan diulang (6589).

Abbas, dia adalah seorang penyair, ia berkata, "Aku mendengar Abdullah bin Amru berkata, 'Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW meminta izin kepada beliau untuk berjihad, beliau berkata, *'Apakah kedua orang tuamu masih hidup?'* ia menjawab, "Ya," beliau berkata, *"Berjihadlah pada keduanya."*[676]

٧٠٦٣. حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوشِكُ أَنْ يُغَرْبَلَ النَّاسُ غَرْبَلَةً، وَتَبْقَى حُثَالَةٌ مِنَ النَّاسِ، قَدْ مَرِجَتْ عُهُودُهُمْ وَأَمَانَاتُهُمْ، وَكَانُوا هَكَذَا، وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ، قَالُوا: فَكَيْفَ نَصْنَعُ يَا رَسُولَ اللهِ إِذَا كَانَ ذَلِكَ؟ قَالَ: تَأْخُذُونَ مَا تَعْرِفُونَ، وَتَذَرُونَ مَا تُنْكِرُونَ، وَتُقْبِلُونَ عَلَى خَاصَّتِكُمْ، وَتَدَعُونَ عَامَّتَكُمْ.

7063. Sa'id bin Manshur menceritakan kepada kami, Ya'qub bin Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Abi Hazim, dari Umarah bin Amru bin Hazm, dari Abdullah bin Amru, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *"Hampir saja manusia akan benar-benar disaring, yang tersisa hanyalah ampas dari manusia, janji-janji dan amanat-amanat mereka menjadi kacau balau dan mereka seperti ini..."* dan beliau saling menautkan jari-jari yang satu ke jari-jari yang lain. Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, Apakah yang harus kami perbuat jika memang demikian?" beliau menjawab, *"Kalian mengambil apa yang kalian ketahui, meninggalkan apa yang kalian*

[676] Sanadnya *shahih* dan diulang (6858) serta lihat (6859).

ingkari, kalian mendatangi kelompok khashah (orang-orang terkemuka) kalian dan meninggalkan orang-orang awam kalian."[677]

---

[677] Sanadnya *shahih*. Sa'id bin Manshur adalah Penulis *As-Sunan*, pentsiqahannya telah kami cantumkan sebelumnya (822) dan kami tambahkan di sini bahwa ia termasuk salah seorang yang Imam Ahmad mengambil hadits darinya ketika ia masih hidup, dia berkata, "Dia adalah orang yang mulia dan jujur." Salamah bin Syabib mengatakan, "Aku mengigatkannya kepada Ahmad, maka ia memujinya dan memuliakannya." Al Bukhari telah menuliskan biografinya dalam *Al Kabir* (2/1/472) dan berkata, "Dia wafat di kota Makkah tahun 229 atau lainnya." Ya'qub bin Abdurrahman adalah Al Qari, telah disebutkan pentsiqahannya ketika menjelaskan riwayat 6703. Abu Hazim adalah Salamah bin Dinar. Imarah bin Amr bin Hazm adalah Al Anshari An-Najjari Al Madani dan ia adalah seorang tabi'i *tsiqah*, di*tsiqahkan* oleh Al Ajali dan Ibnu Hibban serta dicantumkan biografinya oleh Al Bukhari dalam *Ash-Shaghir* (halaman 82). Makna hadits telah disebutkan dari riwayat Al Hasan dari Abdullah bin Amr (6508) dan kami telah tunjukkan periwayatannya, di antaranya riwayat ini di sana. Telah disebutkan pula dari riwayat Ikrimah dari Ibnu Amr (6987) dan dari riwayat Abu Hazim dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya (7049). Adapun jalur ini sendiri adalah jalur Abu Hazim dari Imarah bin Amr bin Hazm, Al Hakim telah meriwayatkannya dalam *Al Mustadrak* (4:435) dari jalur Sa'id bin Manshur dari Ya'qub bin Abdurrahman dengan sanad ini, ia berkata, "Hadits *shahih* sanad dan keduanya belum men*takhrij*nya." Adz-Dzahabi sependapat dengannya. Dan dia meriwayatkan pula sebelum itu (2:159) melalui jalur Abdullah bin Wahb dari Ya'qub bin Abdurrahman dengan sanad ini, dia mengatakan, "Hadits *shahih* sesuai syarat kedua syaikh dan keduanya belum men*takhrij*nya dengan konteks ini," Adz-Dzahabi juga sependapat dengannya. Abu Daud telah meriwayatkannya (4/4342:216-217 *Aun Al Ma'bud*) dan Ibnu Majah (2:243), keduanya melalui jalur Abdul Aziz bin Abu Hazim dari ayahnya dari Imarah bin Amr dengan sanad ini. Abu Daud berkata, "Demikianlah yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr dari Nabi SAW dari berbagai sisi," Ibnu Abu Hatim telah menyebutkannya dalam kitab *Al Ilal* (2780), ia berkata, "Aku bertanya pada ayahku tentang sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Fudaik dari Musa bin Ya'qub Az-Zuma'i dari Abu Hazim dari Amr bin Al Hakam bin Tsauban dari Abdullah bin Amr, Bahwasanya Nabi SAW bertanya kepadanya, *"Bagaimana menurutmu jika datang suatu masa di mana manusia benar-benar disaring dan kamu termasuk dalam golongan sampah manusia?"* ayahku menjawab, "Hadits ini adalah *wahm*, sesungguhnya itu adalah Abu Hazim dari Imarah bin Amr bin Hazm dari Abdullah bin Amr dari Nabi SAW." Abu Hatim juga telah mentashih riwayat ini.

٧٠٦٣ م. حَدَّثَنَاه قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيد، بِإِسْنَادِه وَمَعْنَاهُ، إِلاَّ أَنَّهُ قَالَ: وَتَبْقَى حُثَالَةٌ مِنَ النَّاسِ، وَتَدَعُونَ أَمْرَ عَامَّتِكُمْ.

7063 م. Qutaibah bin Sa'id telah menceritakannya kepada kami dengan sanadnya dan maknanya, tetapi ia berkata, *"Dan yang tersisa hanyalah ampas dari manusia, dan kalian meninggalkan urusan orang awam kalian."*[678]

٧٠٦٤. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيد حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْمَعَافِرِيِّ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ الْبَرْحِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَخْرَجَ صَدَقَةً فَلَمْ يَجِدْ إِلاَّ بَرْبَرِيًّا، فَلْيَرُدَّهَا.

7064. Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami dari Al Qasim bin Abdullah Al Ma'afiri, dari Abu Abdurrahman Al Hubuli, dari Al Qasim bin Al Barahi, dari Abdullah bin Amru, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang mengeluarkan shadaqah tetapi tidak menemukan kecuali seorang barbar maka hendaknya ia mengembalikannya (menarik kembali shadaqahnya)."*[679]

---

678 Sanadnya *shahih*. Qutaibah bin Sa'id adalah seorang yang *tsiqah, tsabat* dan terkenal, Ahmad mengambil riwayat darinya, begitu pula dengan para penulis *Kutubussittah* kecuali Ibnu majah, ia meriwayatkan dari melalui perantara. Hadits ini mengulang hadits sebelumnya. Ahmad bermaksud bahwa Qutaibah menceritakan kepada mereka tentangnya dari Ya'qub bin Abdurrahman dengan sanad yang sebelumnya.

679 Sanadnya *shahih*. Al Qasim bin Abdullah Al Ma'afiri, telah diterjamahkan biografinya oleh Al Hafizh dalam *At-Ta'jil* (338-339) begini: Dari Abu Abdurrahman Al Hubuli dan Ibnu Lahi'ah meriwayatkan darinya. Ibnu Hibban telah menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat*, begitupula yang ditulis oleh syaikh kami Al Haitsami, dan aku mengiranya adalah Huyay bin Abdullah!" itulah

yang dikatakan oleh Al Hafizh dan aku tidak mengerti apa ini?! Pertama: Aku tidak menemukannya dalam *Al Ikmal* oleh Al Husaini, secara pasti itu adalah merupakan tambahan-tambahan untuk *At-Tahdzib*. Kedua: Anggapan Al Hafizh bahwa dia adalah "Huyay bin Abdullah" adalah tidak berdasar. Al Bukhari telah menulis biografinya dalam *Al Kabir* (4/1/160), ia berkata, "Al Qasim bin Abdullah Al Ma'afiri, Ibnu Al Musayyib mendengar bahwa orang-orang melakukan umrah setelah thawaf ifadhah. Dikatakan oleh Sa'id bin Afir dari Yahya bin Ayyub." Ibnu Hibban telah menulis biografinya dalam *Ats-Tsiqat* (halaman 586) dia mengatakan, "Al Qasim bin Abdullah Al Ma'afiri adalah salah seorang penduduk Mesir, ia meriwayatkan dari Sa'id bin Al Musayyib dan Yahya bin Ayyub Al Mishri meriwayatkan darinya." Dia adalah seorang syaikh terkenal, meriwayatkan dari dua orang tabi'in, yaitu Sa'id bin Al Musayyib, sebagaimana yang disebutkan oleh Al Bukhari dan Ibnu Hibban, dan Abu Abdurrahman Al Hubuli, sebagaimana yang terdapat di sini. Dua orang syaikh terkenal meriwayatkan darinya, yaitu Yahya bin Ayyub, sebagaimana yang dikatakan oleh Al Bukhari dan Ibnu Hibban, dan Ibnu Lahi'ah, seperti yang terdapat di sini, aku tidak mengerti dari mana muncul keraguan tentangnya dan anggapan bahwa dia adalah Huyay bin Abdullah?! Kemudian Al Bukhari telah men*tsiqah*kannya bahwa dia tidak tidak ada celanya, begitu pula dengan Ibnu Hibban, dia menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat*, tidakkah cukup semua ini?! Al Qasim bin Al Barahi: pembuktiaannya dan biografinya telah disebutkan pada (6755). Kami tambahkan di sini bahwa Ibnu Hibban telah menyebutkannya dalam "*Ats-Tsiqat*" (halaman 309). Hadits ini telah disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (4:234) dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan di sana terdapat Ibnu Lahi'ah, haditsnya *hasan* dan perawi-perawi lainnya adalah *tsiqah*." Kemudian ia menyebutkan untuk kedua kalinya (10:72) dan mengatakan hal yang sama. Ala'uddin Al Muttaqi Al Hindi menyebutkannya dalam *Muntakhab Kanz Al Ummal* (Tercetak dalam *hamisy* Al Musnad cetakan Al Halabi Juz. 3 hal. 4) dan memberi tanda padanya dengan tanda Ahmad dan An-Nasa'i "Dari Ibnu Amr," kemudian ia berkata, "Dan Ibnu Al Jauzi mengatakan, Orang-orang Barbar pada saat itu adalah orang-orang kafir. Ini adalah penjelasan yang bagus yang didukung apa yang akan disebutkan dalam *Musnad* Abu Hurairah (8789), Dikatakan, "Datang seorang laki-laki kepada Nabi SAW, kemudian Rasulullah SAW bertanya kepadanya, *"Kamu dari mana?"* ia menjawab, "Barbar" Rasulullah SAW berkata kepadanya, *"Berdiri dari hadapanku,"* dia berkata dengan sikutnya seperti ini, ketika dia berdiri dari beliau, Rasulullah SAW mendatangi kami dan berkata, *"Sesungguhnya iman tidak melewati kerongkongan-kerongkongan mereka."* Sanadnya *shahih* meskipun di*dha'if*kan oleh Al Haitsami dengan adanya Abdullah bin Nafi', ia me-*waham*-kannya dan mengiranya adalah Ibnu Nafi' *maula* Ibnu Amr padahal dia adalah "Abdullah bin Nafi' Ash-Shaigh Al Makhzumi," seperti yang akan kami jelaskan di sana *–Insya Allah–*.

٧٠٦٥. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ عَنْ حُيَيٍّ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِسَعْدٍ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ، فَقَالَ: مَا هَذَا السَّرَفُ يَا سَعْدُ؟ قَالَ أَفِي الْوُضُوءِ سَرَفٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَإِنْ كُنْتَ عَلَى نَهْرٍ جَارٍ.

7065. Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami dari Huyayy bin Abdullah, dari Abu Abdurrahman Al Hubuli, dari Abdullah bin Amru bin Al Ash: Sesungguhnya Nabi SAW bertemu dengan Saad pada saat dia sedang berwudhu, beliau bertanya, *"Kenapa berlebihan wahai Sa'ad?"* ia menjawab, "Apakah dalam berwudhu ada berlebih-lebihan?" beliau menjawab, *"Ya, meskipun kamu berada di sungai yang mengalir."*[680]

٧٠٦٦. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ عَنْ عَامِرِ بْنِ يَحْيَى عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تُوضَعُ الْمَوَازِينُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيُؤْتَى بِالرَّجُلِ، فَيُوضَعُ فِي كِفَّةٍ، فَيُوضَعُ مَا أُحْصِيَ عَلَيْهِ، فَتَمَايَلَ بِهِ الْمِيزَانُ، قَالَ: فَيُبْعَثُ بِهِ إِلَى النَّارِ، قَالَ: فَإِذَا أُدْبِرَ بِهِ، إِذَا صَائِحٌ يَصِيحُ مِنْ عِنْدِ الرَّحْمَنِ، يَقُولُ: لَا

---

680 Sanadnya *shahih* dan telah diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1:84-85) melalui jalur Qutaibah dengan sanad ini, orang yang menjelaskannya menukilnya dari *Zawa'id Al Bushairi*, ia berkata, "Sanadnya *dha'if*, karena *dha'if*nya Huyay bin Abdullah dan Ibnu Lahi'ah." Kami berbeda pendapat dengannya dalam hal ini, sebagaimana yang sudah sering kami jelaskan tentang Ibnu Lahi'ah dan sebagaimana yang telah kami tarjihkan pembuktiaanya Huyay bin Abdullah pada nomer (6596).

تَعْجَلُوا، لاَ تَعْجَلُوا، فَإِنَّهُ قَدْ بَقِيَ لَهُ، فَيُؤْتَى بِبِطَاقَةٍ فِيهَا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ فَتُوضَعُ مَعَ الرَّجُلِ فِي كِفَّةٍ، حَتَّى يَمِيلَ بِهِ الْمِيزَانُ.

7066. Qutaibah menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami dari Amru bin Yahya, dari Abu Abdurrahman Al Hubuli, dari Abdullah bin Amru bin Al Ash, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Timbangan-timbangan pada hari kiamat akan diletakkan, maka didatangkan kepada seseorang, lalu diletakkan di telapak tangannya, lalu diletakkan apa yang dihitung atasnya, maka timbangan itu mulai miring"* beliau berkata, *"Lalu karenanya dia dimasukkan ke neraka"* beliau berkata, *"Apabila dipalingkan dengannya maka seseorang dari sisi Allah akan berteriak mengatakan, "Jangan terburu-buru, jangan terburu-buru, sesungguhnya ia tersisa untuknya, kemudian didatangkan dengan sebuah tanda yang di dalamnya terdapat "La Ilaha Illallah" lalu diletakkan bersama orang itu di telapak tangannya sampai timbangannya miring."*[681]

---

[681] Sanadnya *shahih* dengan kesalahan pada salah satu nama perawinya "Amr bin Yahya" inilah yang terdapat pada ketiga asal *Musnad* di sini dan di tulis pada *hamisy*nya di (م) : "Ucapannya Amr bin Yahya, dalam At-Tirmidzi dan Ibnu Majah adalah "Amir bin Yahya." Insya Allah tambahan penjelasan tentang ini akan datang pada saat men*takhrij*nya. Hadits ini telah disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10:82) tentang tema ini dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan di sana terdapat Ibnu Lahi'ah, haditsnya *hasan* dan perawi-perawi lainnya adalah orang-orang yang *shahih*" Dia juga mengatakan, "Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi secara singkat," Maknanya telah disebutkan terdahulu dari riwayat ibnu Al Mubarak dari Al-Laits bin Sa'ad dari Amir bin Yahya dari Abu Abdurrahman Al Hubuli (6994). Kami telah sebutkan di sana bahwa ia telah diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak.* Inilah yang dikatakan oleh Al Haitsami bahwa At-Tirmidzi meriwayatkannya secara singkat! Dia tidak meriwayatkannya secara singkat tetapi meriwayatkannya secara panjang lebar seperti riwayat terdahulu dan inilah yang dimaksud oleh penulis *hamisy* di (م) bahwa yang benar di At-Tirmidzi dan Ibnu Majah adalah "Amir bin Yahya". Secara zhahir menurut saya bahwa Ibnu Lahi'ah telah salah dalam menyebut

٧٠٦٧. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ عَنْ وَاهِبِ بْنِ عَبْدِ اللهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، أَنَّهُ قَالَ: رَأَيْتُ فِيمَا يَرَى النَّائِمُ لَكَأَنَّ فِي إِحْدَى إِصْبَعَيَّ سَمْنًا، وَفِي الْأُخْرَى عَسَلاً، فَأَنَا أَلْعَقُهُمَا، فَلَمَّا أَصْبَحْتُ ذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: تَقْرَأُ الْكِتَابَيْنِ التَّوْرَاةَ وَالْفُرْقَانَ، فَكَانَ يَقْرَؤُهُمَا.

7067. Qutaibah menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami dari Wahib bin Abdullah dari Abdullah bin Amru bin Al Ash, ia berkata, "Aku telah melihat apa yang dilihat oleh orang yang sedang tidur, seakan-akan di salah satu jari-jariku terdapat lemak dan di yang lainnya terdapat madu, aku menjilati keduanya, ketika pagi hari, aku menceritakan itu kepada Rasulullah SAW, beliau berkata, *"Kamu membaca dua kitab, Taurat dan Al Furqan."* maka ia membaca keduanya.[682]

---

nama syaikhnya, dia menyebutnya "Amr bin Yahya" sebagai ganti dari "Amir bin Yahya" tetapi dikembalikan padanya bahwa At-Tirmidzi setelah meriwayatkan hadits tersebut (3:367) mengatakan, "Qutaibah menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami dari Amir bin Yahya" dengan sanad ini, yang lainnya sesuai maknanya, inilah hadits yang terdapat di sini dengan sanadnya dari Qutaibah, syaikhnya Ahmad terdapat di sana, At-Tirmidzi cukup dengan menunjukkannya dan tidak menuliskan lafazhnya, barangkali kesalahan yang terdapat dalam *Musnad* di sini pada nama "Amr bin Yahya," bukanlah dari Ibnu Lahi'ah dan bukan pula dari orang yang meriwayatkan darinya yaitu Qutaibah, maka dia menjadi salah seorang perawi *Musnad* yang pasti atau dari selainnya, dan barangkali kesalahan itu dari Ibnu Lahi'ah, dan At-Tirmidzi melihat kesalahannya begitu jelas, maka dia menyebutkan namanya dengan benar Amir bin Yahya tanpa memberi peringatan akan kesalahan yang terdapat di sana karena jelasnya dan kepastiannya tentang itu.

682 Sanadnya *shahih*. Wahib —dengan alif sesudah wau— bin Abdullah Al Ma'afiri Al Mishri, Abu Abdillah, seorang tabi'i yang *tsiqah*, di*tsiqah*kan oleh Al-Ajali dan lainnya. Al Bukhari telah menulis biografinya dalam *Al Kabir* (4/2/190) dan Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat* (halaman 363). Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawaid* (7:184) dan dikatakan, "Diriwayatkan oleh Ahmad, di sana terdapat Ibnu Lahi'ah dan di sana terdapat terdapat kelemahan."

٧٠٦٨. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ مُضَرَ عَنِ ابْنِ الْهَادِ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ غَزْوَةِ تَبُوكَ قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يُصَلِّي، فَاجْتَمَعَ وَرَاءَهُ رِجَالٌ مِنْ أَصْحَابِهِ يَحْرُسُونَهُ، حَتَّى إِذَا صَلَّى وَانْصَرَفَ إِلَيْهِمْ، فَقَالَ لَهُمْ: لَقَدْ أُعْطِيتُ اللَّيْلَةَ خَمْسًا، مَا أُعْطِيَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي: أَمَّا أَنَا فَأُرْسِلْتُ إِلَى النَّاسِ كُلِّهِمْ عَامَّةً، وَكَانَ مَنْ قَبْلِي إِنَّمَا يُرْسَلُ إِلَى قَوْمِهِ، وَنُصِرْتُ عَلَى الْعَدُوِّ بِالرُّعْبِ، وَلَوْ كَانَ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ مَسِيرَةُ شَهْرٍ لَمُلِئَ مِنْهُ رُعْبًا، وَأُحِلَّتْ لِي الْغَنَائِمُ آكُلُهَا، وَكَانَ مَنْ قَبْلِي يُعَظِّمُونَ أَكْلَهَا، كَانُوا يُحْرِقُونَهَا، وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسَاجِدَ وَطَهُورًا، أَيْنَمَا أَدْرَكَتْنِي الصَّلَاةُ تَمَسَّحْتُ وَصَلَّيْتُ، وَكَانَ مَنْ قَبْلِي يُعَظِّمُونَ ذَلِكَ، إِنَّمَا كَانُوا يُصَلُّونَ فِي كَنَائِسِهِمْ وَبِيَعِهِمْ، وَالْخَامِسَةُ، هِيَ مَا هِيَ، قِيلَ لِي: سَلْ، فَإِنَّ كُلَّ نَبِيٍّ قَدْ سَأَلَ، فَأَخَّرْتُ مَسْأَلَتِي إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، فَهِيَ لَكُمْ وَلِمَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ.

7068. Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Bakar bin Mudhar menceritakan kepada kami dari Ibnu Al Had, dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, sesungguhnya Rasulullah SAW pada tahun terjadinya perang Tabuk bangun malam untuk shalat, lalu beberapa orang dari para sahabat berdiri di belakang beliau untuk menjaga beliau, sampai beliau selesai shalat dan datang menghampiri mereka, beliau berkata kepada mereka, *"Pada malam ini aku diberikan lima perkara yang tidak pernah diberikan kepada seorangpun sebelumku: Adapun aku, maka aku diutus untuk seluruh manusia dan yang sebelumku diutus hanya kepada kaumnya, dan aku diberi kemenangan atas musuh dengan perasaan takut meskipun antara aku dengan mereka terbentak jarak perjalanan satu bulan*

mereka akan dihinggapi perasaan takut, dan barang-barang rampasan perang dihalalkan untukku memakannya, adapun yang sebelumku menggapnya sebagai sesuatu yang besar, mereka membakarnya, bumi dijadikan sebagai masjid dan alat bersuci untukku, dimanapun waktu shalat datang padaku aku bersuci dan shalat, dan yang sebelumku mengagungkan itu, mereka shalat dalam gereja-gereja dan tempat-tempat ibadah mereka, dan kelima, ia apakah ia, dikatakan kepadaku: mintalah, sesungguhnya setiap Nabi telah meminta, maka aku menunda permintaanku sampai hari kiamat, itu untuk kalian dan untuk orang yang bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah."[683]

٧٠٦٩. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ أَخْبَرَنَا رِشْدِينُ عَنِ الْحَجَّاجِ بْنِ شَدَّادٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ الْغِفَارِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُ مِنْ هَذَا الْبَابِ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَدَخَلَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ.

7069. Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Risydin mengabarkan kepada kami dari Al Hajjaj bin Syaddad, dari Abi Shalih Al Ghifari, dari Abdullah bin Amru bin Al Ash, sesungguhnya Nabi SAW bersabda, *"Orang pertama yang masuk dari pintu ini adalah salah seorang penghuni surga"* maka masuklah Saad bin Abu Waqqash.[684]

[683] Sanadnya *shahih*. Al Haitsami telah menyebutkannya dalam *Majma' Az-Zawaid* (10:367) dan mesingkatnya sedikit dari pertengahannya, ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan para perawinya *tsiqah*," lihat (763, 1361, 2256, 2742).

[684] Sanadnya *dha'if*, karena *dha'if*nya Risydin bin Sa'ad, seperti yang telah kami jelaskan secara terperinci pada (5748). Al Hajjaj bin Syaddad Ash-Shan'ani dari Shan'a Syam adalah *tsiqah*, di*tsiqah*kan oleh Ibnu Hibban dan telah

٧٠٧٠. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا رِشْدِينُ بْنُ سَعْدٍ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ ثَوْبَانَ عَنْ هِشَامِ بْنِ أَبِي رُقَيَّةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ عَدْوَى، وَلاَ طِيَرَةَ، وَلاَ هَامَةَ، وَلاَ حَسَدَ، وَالْعَيْنُ حَقٌّ.

7070. Qutaibah menceritakan kepada kami, Risydin bin Saad menceritakan kepada kami dari Al Hasan bin Tsauban, dari Hisyam bin Abu Ruqayyah, dari Abdullah bin Amru bin Al Ash, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Tidak ada penyakit menular (keyakinan bahwa penyakit menular dengan sendirinya bukan karena takdir Allah SWT), tidak ada pesimisme, tidak ada mengundi nasib dengan hamah (burung hantu), tidak ada kedengkian dan hasad itu adalah benar'*."[685]

---

diterjamahkan oleh Al Bukhari dalam *Al Kabir* (1/2/374). Abu Shaleh Al Ghifari: namanya Sa'id bin Abdurrahman, seorang tabi'i yang *tsiqah*, telah disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat* dan dicantumkan biografinya oleh Al Bukhari dalam *Al Kabir* (2/1/449). Berita gembira masuk ke surganya Sa'ad bin Abu Waqqash ditetapkan melalui mutawatir maknawi dalam banyak hadits, di antaranya apa yang telah disebutkan dalam *Musnad* Abdurrahman bin Auf (1675). Adapun hadits ini, maka setelah pencariaan dan pemba*hasan* yang lama, saya tidak pernah menemukannya di tempat lain dan Al Haitsami pun tidak menyebutkannya dalam Majma" Az-Zawaid, barangkali terdapat di sana, di tempat yang belum kutemukan.

685 Sanadnya *dha'if*, karena *dha'if*nya Risydin bin Sa'ad. Hisyam bin Abu Ruqayyah: orang Mesir dari golongan tabi'in yang *tsiqah*, telah dicantumkan biografinya Bukhari dalam *Al Kabir* (4/2/192) dan Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat* (halaman 363). Keduanya menyebutkan bahwa dia meriwayatkan dari Amr bin Al Ash dan keduanya tidak menyebutkan bahwa ia meriwayatkan dari Abdullah bin Amr. "Ruqayyah" sebagaimana telah diberi harakat oleh Al Hafizh dalam *At-Ta'jil* (432). Hadits ini telah disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (5:101) dan dikatakan di sana, "Diriwayatkan oleh Ahmad, di sana terdapat Risydin bin Sa'ad dan dia adalah *dha'if*, dan telah di*tsiqah*kan dan para perawinya adalah *tsiqah*." Maknanya *shahih*, terdapat dalam banyak hadits yang *shahih*, terkenal dalam buku-buku sunnah. Lihat beberapa di antaranya yang telah disebutkan (1502, 1554, 2425, 3032, 4198, 4775, 6405) dan yang akan datang (12205, 12350, 12591, 12806) dan lain-lain.

٧٠٧١. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ الْوَلِيدِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، هَلْ تُحِسُّ بِالْوَحْيِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَعَمْ، أَسْمَعُ صَلَاصِلَ، ثُمَّ أَسْكُتُ عِنْدَ ذَلِكَ، فَمَا مِنْ مَرَّةٍ يُوحَى إِلَيَّ إِلَّا ظَنَنْتُ أَنَّ نَفْسِي تَفِيضُ.

7071. Qutaibah menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami dari Yazid bin Abu Habib, dari Amru bin Al Walid, dari Abdullah bin Amru, dia berkata, "Aku bertanya kepada Nabi SAW, aku berkata, "Wahai Rasulullah, Apakah engkau merasakan wahyu?" Rasulullah SAW menjawab, *"Ya, aku mendengar suara gemerincing, kemudian pada saat itu aku terdiam, maka tidak sekalipun diwahyukan kepadaku melainkan aku mengira bahwa diriku meninggal."*[686]

٧٠٧٢. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللهِ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَوْفٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَطَلَعَتِ الشَّمْسُ، فَقَالَ: يَأْتِي اللهَ قَوْمٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، نُورُهُمْ كَنُورِ الشَّمْسِ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: أَنَحْنُ هُمْ يَا

---

686 Sanadnya *shahih*. Disebutkan dalam *Majma' Az-Zawa`id* (8:256) dan dikatakan: Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani dan sanadnya *hasan*." Ucapan beliau *Tafidhu* sebagaimana yang disebutkan dalam (م ح), *Al Faidh* adalah *Al Maut* Ibnul Atsir berkata, "Dikatakan *Fadhat nafsuhu* yakni Air liurnya yang terkumpul di kedua mulutnya pada saat ruhnya keluar." Dan dalam (ك) dan *Majma' Az-Zawaid* "Tuqbadhu" dan dia juga adalah transkrip di *hamisy* (م), dan artinya sudah jelas.

رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: لا وَلَكُمْ خَيْرٌ كَثِيرٌ، وَلَكِنَّهُمْ الْفُقَرَاءُ وَالْمُهَاجِرُونَ الَّذِينَ يُحْشَرُونَ مِنْ أَقْطَارِ الأَرْضِ.

7072. Qutaibah menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami dari Al Harts bin Yazid, dari Jundub bin Abdullah, dari Sufyan bin Auf, dari Abdullah bin Amru, dia berkata, "Aku bersama Rasulullah SAW dan matahari telah terbit, beliau berkata, *'Akan datang suatu kaum kepada Allah pada hari kiamat, cahaya mereka seperti cahaya matahari'.*" Abu Bakar berkata, "Apakah itu kami wahai Rasulullah?" beliau menjawab, *"Bukan, bagi kalian kebaikan yang banyak, tetapi mereka adalah orang-orang fakir dan orang-orang yang berhijrah dari seluruh penjuru bumi."*[687]

٧٠٧٢ م. وَقَالَ: طُوبَى لِلْغُرَبَاءِ، طُوبَى لِلْغُرَبَاءِ، طُوبَى لِلْغُرَبَاءِ، فَقِيلَ: مَنِ الْغُرَبَاءُ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: نَاسٌ صَالِحُونَ فِي نَاسِ سَوْءٍ كَثِيرٍ، مَنْ يَعْصِيهِمْ أَكْثَرُ مِمَّنْ يُطِيعُهُمْ.

7072 م. Dan beliau bersabda, *"Berbahagialah orang-orang yang terasing, Berbahagialah orang-orang yang terasing, Berbahagialah orang-orang yang terasing,"* lalu ditanyakan kepada beliau, "Siapakah orang-orang yang terasingkan wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Orang-orang shalih berada di antara orang-orang jahat yang banyak, orang yang berbuat maksiat lebih banyak dari orang yang taat."*[688]

---

[687] Sanadnya *shahih*. Telah disebutkan terdahulu yang sama dengan maknanya dari riwayat *Hasan* bin Musa dari Ibnu Lahi'ah dengan sanad ini (6650 م).

[688] Sanadnya *shahih* dengan sanad sebelumnya. Telah disebutkan pula terdahulu dari riwayat *Hasan* bin Musa (6650) dan kami telah tunjukkan yang ini dan yang sebelumnya di sana.

٧٠٧٣. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي نَجِيحٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَامِرٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا فَلَيْسَ مِنَّا.

7073. Ali bin Abdullah menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, Ibnu Abu Najih menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Amir, dari Abdullah bin Amru, sampai kepada Nabi SAW, beliau bersabda, *"Barangsiapa tidak mengasihi yang kecil dan mengetahui hak yang besar maka dia bukan termasuk golongan kami."*[689]

٧٠٧٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ عَبْدُ اللهِ [هُوَ ابْنُ أَحْمَدَ]: وَسَمِعْتُهُ أَنَا مِنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ فُضَيْلٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَيْنَمَا رَجُلٌ يَتَبَخْتَرُ فِي حُلَّةٍ، إِذْ أَمَرَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهِ الْأَرْضَ فَأَخَذَتْهُ، فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ فِيهَا، أَوْ يَتَجَرْجَرُ فِيهَا، إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

7074. Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Abdullah (Dia adalah Ibnu Ahmad), aku mendengarnya dari Abdullah bin Muhammad bin Abu Syaibah, ia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Atha bin As-Saib dari ayahnya dari Abdullah bin Amru, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Ketika*

---

[689] Sanadnya *shahih*. Hadits ini telah disebutkan terdahulu beserta maknanya dari riwayat Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya (6733, 6935, 6937), dan kami telah tunjukkan ini di awalnya serta kami sebutkan bahwa Abu Daud dan Al Hakim telah meriwayatkannya dari sisi ini, dari riwayat Sufyan bin Uyainah dari Ibnu Abu Najih dengan sanad ini, dan kami telah men*tahqiq*nya di sana apa yang mereka perdebatkan tentang sanadnya yang terdapat pada Abu Daud.

seorang laki-laki sombong akan pakaiannya, pada saat itu Allah perintahkan dengannya bumi maka bumi akan mengambilnya, dan ia akan dihimpit atau diseret di dalamnya sampai hari kiamat."[690]

٧٠٧٥. حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي أُسَامَةُ أَنَّ عَمْرَو بْنَ شُعَيْبٍ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ رَجُلاً جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنِّي أَنْزِعُ فِي حَوْضِي، حَتَّى إِذَا مَلأْتُهُ لأَهْلِي، وَرَدَ عَلَيَّ الْبَعِيرُ لِغَيْرِي فَسَقَيْتُهُ، فَهَلْ لِي فِي ذَلِكَ مِنْ أَجْرٍ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فِي كُلِّ ذَاتِ كَبِدٍ حَرَّى أَجْرٌ.

7075. Harun bin Ma'ruf menceritakan kepada kami, Abdullah bin Wahb menceritakan kepada kami, Usamah mengabarkan kepada kami bahwa Amru bin Syu'aib menceritakan kepadanya dari ayahnya, dari kakeknya: Datang seorang laki-laki kepada Rasulullah SAW lalu berkata, "Sesungguhnya aku mendekat di telagaku sehingga jika aku memenuhinya untuk keluargaku datang unta milik orang lain lalu aku memberinya minum, apakah untuk hal itu aku berhak mendapatkan

---

[690] Sanadnya *shahih.* Ibnu Fudhail adalah Muhammad bin Fudhail bin Ghazwan. Hadits sejenisnya telah diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3:315) melalui jalur Abu Al Ahwash dari Atha' bin As-Sa`ib dengan sanad ini dan ia berkata, "Hadits *hasan shahih.*" Lihat apa yang sudah disebutkan dalam *Musnad* Abdullah bin Amr bin Al Khatthab (5340). "Yatajarjaru" dari "Al Jarru" yaitu Al Jadzbu. Dalam riwayat (ح) "Wa Yatajarjaru" dengan "Wau" sedangkan dalam riwayat (م ك) "Au Yatajarjaru" dengan huruf "Au" dan itulah yang benar Insya Allah. Dalam At-Tirmidzi Yatajaljalu atau Yatalajlaju arti keduanya hampir sama.

ganjaran?" Rasulullah SAW menjawab, *"Pada setiap yang memiliki limpa terdapat ganjaran."*[691]

٧٠٧٦. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْجَبَّارِ بْنُ مُحَمَّدٍ، يَعْنِي الْخَطَّابِيَّ، حَدَّثَنِي بَقِيَّةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْوَلِيدِ الزُّبَيْدِيِّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ [لِي] رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ وَأَيُّمَا امْرَأَةٍ مَسَّتْ فَرْجَهَا فَلْتَتَوَضَّأْ.

7076. Abdul Jabbar bin Muhammad menceritakan kepada kami, yaitu Al Khaththabi, Baqiyyah menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Al Walid Az-Zubaidi, dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, Rasulullah SAW bersabda (kepadaku), *"Barangsiapa yang menyentuh kemalauannya maka hendaknya dia berwudhu dan siapapun perempuan yang menyentuh kemaluannya maka hendaknya ia berwudhu."*[692]

---

691 Sanadnya *shahih*. Usamah: dia adalah Ibnu Zaid Al-Laits. Hadits ini telah disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (3:131) dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan para perawinya *tsiqah*." "Harra" dengan "Ha" yang difathah dan "Ra" yang bertasydid dan dengan alif maqshurah, dan menulisnya dengan "ya" lebih bagus, dan dengan itulah ia ditulis dalam (م) dan *Majma' Az-Zawaid*, sedangkan dalam (ك م) ditulis dengan "Hara'" dengan alif mamdudah yang disertai hamzah, dan itu salah. Ibnu Al Atsir berkata, "Al Harra": "Fa'la" dari "Al Harr" isim muannats dari "Harran" dan keduanya untuk "Mubalaghah". Maksudnya adalah karena sangat panasnya dia kehausan dan mengering karena kehausan. Artinya bahwa dalam setiap pemberian minum kepada yang memiki limpa yang mengering karena kehausan terdapat ganjaran. Dikatakan "Yang dimaksud dengan limpa yang mengering kehausan adalah kehidupan pemiliknya, karena limpanya akan kering kehausan jika di dalamnya terdapat kehidupan, artinya dalam memberi minum setiap yang bernyawa dari hewan. Ini didukung oleh hadits yang lain yaitu "Dalam setiap limpa yang panas terdapat ganjaran."

692 Sanadnya *shahih* secara *zhahir* dari an'anahnya Baqiyyah, sebagaimana yang akan disebutkan nanti. Abdul Jabbar bin Muhammad Al Khaththabi: sudah dicantumkan biografinya (2510). Hadits ini telah disebutkan oleh Al Haitsami

dalam *Majma' Az-Zawaid* (1:245) dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, di sana terdapat Baqiyyah bin Al Walid dan dia telah mengan'anahkannya dan dia adalah *mudallis*." Al Baihaqi telah meriwayatkannya dalam *As-Sunan Al Kubra* (1:132-133) melalui jalur Ahmad Al-Faraj Al Hijazi Al Himshi: "Baqiyyah bin Al-Walid menceritakan kepada kami, Az-Zubaidi menceritakan kepadaku, Amr bin Su'aib menceritakan kepadaku" dengan sanad seperti ini, kemudian Al Baihaqi mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ishak Al Hanzhali (yaitu Ibnu Rahawaih) dari Baqiyyah dari Az-Zubaidi, dan Muhammad bin Al Walid Az-Zubaidi adalah *tsiqah*, dan itulah yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Al Muammil dari Amr, dan diriwayatkan dari sisi yang lain oleh Amr" kemudian dia meriwayatkannya melalui jalur Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban dari ayahnya dari Amr bin Syu'aib, lalu dia menyebutkannya dengan sanadnya dan maknanya." Al Hazimi telah meriwayatkannya dalam Al-I'tibar (halaman 41-42) melalui jalur Ishak bin Ibrahim Al Hanzhali; dia adalah Ibnu Rahawaih: "Baqiyyah bin Al Walid menceritakan kepada kami, Az-Zubaidi menceritakan kepadaku, Amr bin Syu'aib menceritakan kepadaku" dengan sanad seperti ini. Kemudian Al Hafizh Al Hazimi berkata, "Ini adalah sanad yang *shahih* karena Ishak bin Ibrahim adalah imam yang tidak mudafi' dan dia telah men*takhrij*nya dalam *Musnad*nya. Baqiyyah bin Al-Walid adalah *tsiqah* pada dirinya sendiri dan jika dia meriwayatkan dari orang-orang terkenal maka dapat dijadikan hujjah. Muslim bin Al Hajjaj dan orang-orang sesudahnya dari orang-orang yang memiliki buku-buku *"Ash-Shahih"* telah meriwayatkan haditsnya berhujjah dengannya. Az-Zubaidi adalah Muhammad bin Al Walid, Qadhi di kota Damaskus, termasuk orang-orang Syam yang *tsiqah* dan seluruh penulis *Ash-Shahih* berhujjah dengannya. Amr bin Syu'aib adalah orang yang *tsiqah* menurut kesepakatan para imam hadits, jika dia meriwayatkan dari selain ayahnya maka tidak seorangpun yang berbeda pendapat soal berhujjah dengannya. Adapun riwayatnya dari ayahnya dari kakeknya maka sebagian besar berpendapat bahwa itu adalah bersambung (*Muttashil*) dan tidak terdapat irsal serta inqitha' di dalamnya, dan banyak sekali para tabi'in yang meriwayatkan darinya. At-Tirmidzi telah menyebutkan dalam kitab *Al Ilal* dari Muhammad bin Ismail Al Bukhari bahwa ia mengatakan, "Hadits Abdullah bin Amr dalam Bab ini –Bab menyentuh kemaluan- menurutku adalah *shahih* ia telah meriwayatkan hadits ini dari Amr bin Syu'aib lebih dari satu sisi, maka hendaknya tidak seorangpun beranggapan bahwa itu adalah *mafaridnya* Baqiyyah maka kemungkinan dia telah mengambilnya dari orang yang tidak dikenal. Tujuan dari dijelaskannya hadits ini adalah memberi pelajaran kepada orang yang tidak menguasai *takhrij* hadits agar tidak menyerang sebuah hadits tanpa melakukan klarifikasi dan telah terlebih dahulu. Imam Ibnu Al Qayyim telah menyimpulkan ucapan Ibnu Al Hazimi ini dalam *Tahdzib As-Sunan* (1:134) dan ia mendukungnya. Lihat pula *Al Habir* (halaman 45) dan *Nashb Ar-Rayah* (1:58-69).

٧٠٧٧. حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَقْتُ صَلاةِ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطُولِهِ، مَا لَمْ تَحْضُرِ الْعَصْرُ، وَوَقْتُ صَلاَةِ الْعَصْرِ مَا لَمْ تَصْفَرَّ الشَّمْسُ، وَوَقْتُ صَلاَةِ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَغِبْ الشَّفَقُ، وَوَقْتُ صَلاَةِ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ، وَوَقْتُ صَلاَةِ الصُّبْحِ مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ مَا لَمْ تَطْلُعْ الشَّمْسُ، فَإِذَا طَلَعَتْ فَأَمْسِكْ، فَإِنَّهَا تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ، أَوْ مَعَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ.

7077. Affan menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami, Qatadah menceritakan kepada kami dari Abu Ayyub, dari Abdullah bin Amru, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Waktu shalat Zhuhur adalah ketika matahari tergelincir dan bayangan seseorang sama dengan tingginya selama belum tiba waktu Ashar, dan waktu shalat Ashar adalah selama matahari belum menguning, dan waktu shalat Maghrib adalah selama mega belum menghilang, dan waktu shalat Isya adalah sampai pertengahan malam, dan waktu shalat Shubuh adalah mulai dari terbitnya fajar selama matahari belum terbit, apabila telah terbit maka berhentilah karena ia terbit di antara dua tanduk syetan, atau bersama dua tanduk syetan.'"*[693]

٧٠٧٨. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ أَخْبَرَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنِ الأَعْمَشِ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ قَيْسٍ عَنْ أَبِي حَرْبٍ الدِّيْلِيِّ سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ

693 Sanadnya *shahih* dan telah disebutkan terdahulu (6966) dari riwayat AbdussHammad dari Hammam dengan sanad ini dan juga telah disebutkan hadits sejenisnya secara singkat (6993) dari sisi yang lain, lihat (6970).

الْعَاصِ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَظَلَّتِ الْخَضْرَاءُ، وَلاَ أَقَلَّتِ الْغَبْرَاءُ، مِنْ رَجُلٍ أَصْدَقَ لَهْجَةً مِنْ أَبِي ذَرٍّ.

7078. Yahya bin Hammad menceritakan kepada kami, Abu Awanah mengabarkan kepada kami dari Al A'masy, Utsman bin Qais menceritakan kepada kami dari Abu Harb Ad-Dailami, aku mendengar Abdullah bin Amru bin Al Ash berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Tidaklah ada manusia yang mendapat naungan di bawah pohon yang rindang dan tidak adapula yang manusia yang paling sedikit dosanya dari seorang laki-laki yang paling benar dialeknya daripada Abu Dzar.'"*[694]

٧٠٧٩. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ وَأَبُو النَّضْرِ قَالاَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُهَاجِرٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بَابَاهُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذُكِرَتِ الْأَعْمَالُ، فَقَالَ: مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ فِيهِنَّ أَفْضَلُ مِنْ هَذِهِ الْعَشْرِ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، وَلاَ الْجِهَادُ؟ قَالَ: فَأَكْبَرَهُ، قَالَ: وَلاَ الْجِهَادُ، إِلاَّ أَنْ يَخْرُجَ رَجُلٌ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فِي سَبِيلِ اللهِ، ثُمَّ تَكُونَ مُهْجَةُ نَفْسِهِ فِيهِ.

7079. Yahya bin Adam dan Abu An-Nadhr menceritakan kepada kami, keduanya berkata, "Zuhair menceritakan kepada kami dari Ibrahim bin Muhajir, dari Abdullah bin Babah, dari Abdullah bin

---

[694] Sanadnya *dha'if.* Utsman bin Qais: ia adalah Utsman bin Umair Abu Al Yaqzhan, dikatakan tentang nama ayahnya "Qais" sebagaimana yang telah kami jelaskan pada (6519), dimana Imam Ahmad telah meriwayatkannya di sana dari Ibnu Namir dari Al A'masy, dan kami telah men*takhrij* haditsnya dan kami telah tunjukkan sanadnya di sana, dan telah disebutkan pula dengan sanad yang terdapat di sini (6630).

Amru, ia berkata, 'Aku sedang bersama Rasulullah SAW lalu aku menyebutkan amalan-amalan, lalu beliau bersabda, *'Tidak ada hari-hari di mana beramal pada saat itu lebih utama dari sepuluh hari ini,'* mereka bertanya, "Tidak pula jihad?" ia berkata, "Lalu ia mengeraskan (suaranya)" beliau menjawab, *"Tidak pula jihad, kecuali seseorang yang keluar dengan dirinya dan hartanya di jalan Allah kemudian ia mengorbankan nyawa yang di mikilinya yang hal iu terjadi pada saat itu."*[695]

٧٠٨٠. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ السَّائِبِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: لَمَّا تُوُفِّيَ إِبْرَاهِيمُ ابْنُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَسَفَتِ الشَّمْسُ، فَقَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، فَأَطَالَ الْقِيَامَ، ثُمَّ رَكَعَ مِثْلَ قِيَامِهِ، ثُمَّ سَجَدَ مِثْلَ رُكُوعِهِ، فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَذَلِكَ ثُمَّ سَلَّمَ.

7080. Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, Abu Bakar menceritakan kepada kami dari Abu Ishak, dari As-Saib bin Malik, dari Abdullah bin Amru, ia berkata, "Ketika Ibrahim putra Rasulullah SAW wafat terjadilah gerhana matahari, kemudian Rasulullah SAW berdiri lalu shalat dua rakaat, beliau memanjangkan berdirinya, kemudian rukuk sepanjang berdirinya, kemudian sujud sepanjang rukuknya, lalu shalat dua rakaat seperti itu, kemudian salam."[696]

---

695 Sanadnya *shahih* dan diulang (6560) dengan sanad ini, dan telah disebutkan pula (6559) dari riwayat Abu Kamil dari Zuhair dengan sanad ini, dan sebelum itu juga telah disebutkan beserta maknanya (6505) dari sisi yang lain dengan sanad *hasan*.

696 Sanadnya *shahih*. Abu Bakar adalah Ibnu Abu Syaibah. Abu Ishak: Dia adalah As-Sabi'i Al Hamdani. As-Sa`ib bin Malik: dia adalah ayah Atha' bin As-Saib, ia adalah seorang tabi'i, *tsiqah* dan terkenal, pentsiqahannya dan terjemahnya telah disebutkan (596, 6483). Kami juga telah tunjukkan perbedaan tentang

٧٠٨١. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي أَيُّوبَ حَدَّثَنِي شُرَحْبِيلُ بْنُ شَرِيكٍ الْمَعَافِرِيُّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ رَافِعٍ التَّنُوخِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا أُبَالِي مَا أَتَيْتُ أَوْ مَا رَكِبْتُ، إِذَا أَنَا شَرِبْتُ تِرْيَاقًا، أَوْ تَعَلَّقْتُ تَمِيمَةً، أَوْ قُلْتُ الشِّعْرَ مِنْ قِبَلِ نَفْسِي.

7081. Abdullah bin Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abu Ayyub menceritakan kepada kami, Syurahbil bin Syarik Al Ma'afiri menceritakan kepadaku dari Abdurrahman bin Rafi' At-Tanukhi, dia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Amru bin Al Ash berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Aku tidak peduli, aku tidak datang atau aku tidak berkendaraan, jika aku minum*

---

nama ayah As-Saib "Malik" atau "Yazid" disebutkan pula dia adalah "Zaid" dan dia adalah yang dijelaskan oleh Ibnu Hibban dalam biografinya di *Ats-Tsiqat* (210). Al Bukhari telah mencantumkan biografinya dalam *Al Kabir* (2/2/155) dan menunjukkan hadits ini, ia berkata, "Adapun AbdussHammad maka ia berkata, 'Dari Syu'bah dari Abu Ishak dari As-Sa`ib bin Malik dari Abdullah bin Amr, dan diikuti oleh Abu Bakar bin Ayyasy. AbdussHammad mengatakan, "Syu'bah berkata, 'Dia adalah Abu Atha`' dan AbdussHammad berkata, "Atha' menceritakan kepadaku, ayahku memberitahu kepadaku bahwa Abdullah bin Amr menceritakan kepadanya –tentang gerhana–" Ini adalah isyarat terhadap hadits ini, tetapi ucapannya tentang riwayat Syu'bah "Dari Abdullah bin Umar" menurut saya adalah kesalahan dari orang-orang yang mencatat, yang benar adalah "Abdullah bin Amr, karena ucapannya "Dan diikuti oleh Abu Bakar bin Ayyasy" menunjukkan hal tersebut, karena riwayat Abu Bakar bin Ayyasy dari Abu Ishak adalah riwayat yang terdapat di sini, yaitu hadits Abdullah bin Amr bin Al Ash, dan diperkuat bahwa Syu'bah juga meriwayatkan dari Atha bin As-Saib dari ayahnya dari Abdullah bin Amr, sebagaimana yang telah disebutkan pada (6763), dan sebagaimana yang telah kami rinci dalam *Al-Istidrak* (No: 2729). Haditsnya telah disebutkan secara panjang lebar (6483) dari riwayat Ibnu Fudhail dari Atha' dari ayahnya dari Abdullah bin Amr. Di sana telah kami tunjukkan semua riwayat-riwayatnya dalam Al Musnad dan salah satunya adalah riwayat ini.

tiryaq (penangkal racun) atau aku menggantungkan tamimah atau aku mengatakan syi'ir dari sisi diriku."[697]

٧٠٨٢. قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يَزِيدَ قَالَ حَدَّثَنَا حَيْوَةُ قَالَ حَدَّثَنِي رَبِيعَةُ بْنُ سَيْفٍ الْمَعَافِرِيُّ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّهُ رَأَى فَاطِمَةَ ابْنَتَهُ، فَقَالَ لَهَا: مِنْ أَيْنَ أَقْبَلْتِ؟ قَالَتْ: أَقْبَلْتُ مِنْ وَرَاءِ جَنَازَةِ هَذَا الرَّجُلِ، قَالَ: فَهَلْ بَلَغْتِ مَعَهُمُ الْكُدَى؟ قَالَتْ: لاَ، وَكَيْفَ أَبْلُغُهَا وَقَدْ سَمِعْتُ مِنْكَ مَا سَمِعْتُ؟ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ بَلَغْتِ مَعَهُمُ الْكُدَى مَا رَأَيْتِ الْجَنَّةَ، حَتَّى يَرَاهَا جَدُّ أَبِيكِ.

7082. Abdullah bin Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Haiwah menceritakan kepada kami, dia berkata: Rabi'ah bin Saif Al Ma'afiri menceritakan kepadaku dari Abdurrahman Al Hubuli, dari Abdullah bin Amru bin Al Ash, dari Rasulullah SAW, "Bahwasanya beliau melihat Fathimah putrinya, lalu beliau berkata kepadanya, *'Dari mana kamu datang?'* dia menjawab, 'Aku datang dari belakang jenazah laki-laki ini' beliau bertanya, *'Apakah kamu mencampai Al-Kuda bersama mereka?'* ia menjawab, "Tidak, bagaimana aku dapat mencapai Al Kuda (keletihan karena berijtihad) sedangkan aku telah mendengar darimu apa yang telah aku dengar" beliau berkata, *"Dan demi jiwaku yang berada di tangan-Nya,*

---

[697] Sanadnya *shahih* dan telah disebutkan terdahulu (6565) dari riwayat Abdullah bin Yazid dari Haiwah bin Syuraih dari Syurahbil bin Syarik dengan sanad ini. Kami tunjukkan di sana bahwa Abdullah bin Yazid meriwayatkannya dari dua syaikh; Haiwah bin Syuraih, dalam riwayat terdahulu dan Sa'id bin Abu Ayyub dalam riwayat Abu Daud, dan inilah juga yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Abdullah bin Yazid dari Sa'id , dan kami telah menjelaskannya secara terperinci tentang sanad-sanadnya dan *takhrij*nya di sana.

seandainya kamu mencapai Al Kuda maka kamu tidak akan melihat surga sehingga kakek ayahmu melihatnya."[698]

٧٠٨٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا [عَبْدُ اللهِ بْنُ] عَيَّاشِ بْنِ عَبَّاسٍ الْقِتْبَانِيُّ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي يَقُولُ: سَمِعْتُ عِيسَى بْنَ هِلاَلٍ الصَّدَفِيَّ وَأَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيَّ يَقُولاَنِ: سَمِعْنَا عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: سَيَكُونُ فِي آخِرِ أُمَّتِي رِجَالٌ يَرْكَبُونَ عَلَى السُّرُوجِ، كَأَشْبَاهِ الرِّجَالِ، يَنْزِلُونَ عَلَى أَبْوَابِ الْمَسَاجِدِ، نِسَاؤُهُمْ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ، عَلَى رُءُوسِهِمْ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْعِجَافِ، الْعَنُوهُنَّ، فَإِنَّهُنَّ مَلْعُونَاتٌ، لَوْ كَانَتْ وَرَاءَكُمْ أُمَّةٌ مِنَ الأُمَمِ لَخَدَمْنَ نِسَاؤُكُمْ نِسَاءَهُمْ، كَمَا يَخْدِمْنَكُمْ نِسَاءُ الأُمَمِ قَبْلَكُمْ.

7083. Abdullah bin Yazid menceritakan kepada kami, (Abdullah bin) Ayyasy bin Abbas Al Qitbani menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar Isa bin Hilal Ash-Shadafi dan Abu Abdurrahman Al-Hubuli berkata: Kami mendengar Abdullah bin Amru berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Akan ada di akhir umatku orang-orang yang mengendarai di atas pelana pelana kuda seperti orang-orang laki, mereka turun di pintu-pintu masjid, wanita-wanita mereka terbuka auratnya, telanjang, di atas kepala-kepala mereka seperti jambul kuda, laknatlah mereka karena sesungguhnya mereka*

---

[698] Sanadnya *hasan* dan telah disebutkan terdahulu secara panjang lebar (6574) dari riwayat Abu Abdurrahman, yaitu Abdullah bin Yazid dari Sa'id bin Abu Ayyub dari Rabi'ah bin Yusuf dengan sanad ini. Kami telah tunjukkan di sana bahwa Al Hakim dan Al Baihaqi telah meriwayatkannya secara singkat melalui jalur Abdullah bin Yazid dan Haiwah bin Syuraih dari Rabi'ah, dan inilah riwayat Abdullah bin Yazid dari Haiwah.

terlaknat, seandainya di belakang kalian terdapat suatu umat maka wanita-wanita kalian akan melayani wanita-wanita mereka sebagaimana wanita-wanita umat sebelum kalian melayani kalian."[699]

---

[699] Sanadnya *shahih*. "Abdullah bin Ayyasy bin Abbas Al Qitbani" Abu Hatim berkata, "Tidak kuat, terpercaya, menulis haditsnya dan dekat dengan Ibnu Lahi'ah." Ibnu Hibban telah menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat* dan Muslim telah meriwayatkan satu hadits darinya dalam *Shahih*nya. Al Hafizh berkata, "Hadits Muslim dalam Asy-Syawahid bukan dalam Al Ushul!" Itulah yang dikatakan oleh Al Hafizh, tetapi hadits yang dimaksud dalam *Shahih* Muslim (2:13) asalnya memang ia masukkan untuk hadits kemudian disertakan dua riwayat sebagai bukti untuknya, maka haditsnya terdapat dalam *Ushul* bukan dalam *Syawahid*. Hal itu diketahui dari pemba*hasan* sanad-sanad, dan kami telah tunjukkan sebagian riwayat Abdullah bin Ayyasy ini dalam penjelasan (6575). Abu Ayyasy bin Abbas adalah *tsiqah*, biografinya telah disebutkan pada (6575). Dalam ketiga ushul *Musnad* terdapat kesalahan dalam sanad, di sana terdapat "Abdullah bin Zaid menceritakan kepada kami, Ayyasy bin Abbas Al Qitbani menceritakan kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar ayahku.." dalam *hamisy* (م) naskahnya: dalam transkrip: "Abdullah bin Ayyasy bin Abbas menceritakan kepada kami" ini adalah salah dan yang benar apa yang dalam ushul! Transkrip-transkrip yang ditunjukkan oleh penulis *hamisyah* adalah yang benar dan apa yang terdapat dalam ushul ini, yaitu (م) dan kedua ushul yang lain (ك ح) adalah benar-benar salah:
Pertama: Karena ayahnya Ayyasy, yaitu Abbas Al Qitbani tidak pernah diketahui mempunyai suatu riwayat dan biografinya tidak pernah disebutkan dalam referensi manapun, seandainya riwayatnya terdapat dalam *Musnad*, sebagaimana yang terdapat dalam *zhahir* ushul, maka mereka akan menunjukkannya.
Kedua: Abdullah bin Yazid Al Muqri diketahui meriwayatkan dari Abdullah bin Ayyasy bin Abbas, sebagaimana yang tampak dari terjemahnya dalam *At-Tahdzib* dan lainnya.
Ketiga: Abdullah bin Ayyasy dikenal meriwayatkan dari ayahnya, sebagaimana biografi Ayyasy dan putranya dalam *At-Tahdzib* dan sebagaimana biografi Ayyasy dalam *At-Tarikh Al Kabir* yang ditulis oleh Al Bukhari (4:488) karena itulah kami tambahkan dalam sanad kalimat "Abdullah bin" dari orang yang kuat dan meyakinkan, dari sebagian transkrip yang saya tunjukkan dalam *hamisy* (م). Setelah kami merasa yakin dari bukti-bukti ini akan legalitas yang terdapat dalam transkrip-transkrip itu bahwa hadits berasal dari riwayat "Abdullah bin Ayyasy bin Abbas dari ayahnya" dan bukan berasal dari riwayat "Ayyasybin Abbas dari ayahnya." Hadits diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4:436) melalui jalur Abdullah bin Wahb: "Abdullah bin Ayyasy Al Qatbani memberitahu kepadaku dari ayahnya dari Isa bin Hilal Ash-Shadafi dari

Abdullah bin Amr," ia menyebutkan yang sama dengannya secara *marfu'*. Al Hakim berkata, "Hadits *shahih* menurut syarat syaikhain dan keduanya tidak meriwayatkannya" Adz-Dzahabi mengatakan, "Abdullah (yakni Al Qatbani) meskipun dijadikan hujjah oleh muslim tetapi Abu Daud dan An-Nasai telah men*dha'if*kannya dan Abu Hatim berkata, "Dia dekat dengan Ibnu Lahi'ah," Al Haitsami telah menyebutkannya dalam *Majma' Az-Zawaid* (5:137) dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani dalam tiga tempat, dan para perawi Ahmad adalah perawi-perawi *Shahih*" Al Mundziri menyebutkannya dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (3:101) dan ia berkata, "Ibnu Hibban meriwayatkannya dalam *Shahih*nya dan lafazhnya darinya, dan Al Hakim, dan ia berkata, "*Shahih* menurut syarat Muslim." Tetapi di sana terdapat nama seorang sahabat "Abdullah bin Umar" aku berkeyakinan bahwa ini adalah kesalahan dari penerbit atau pencatat. Sabda beliau dalam hadits "Fi Suruj" inilah yang tertulis dalam (ك م) dan Az-Zawaid. Dalam (ح) *Ala As-Suruj* yaitu transkrip dengan *hamisy* (ك). Dalam *At-Targhib* As-Suruj tanpa huruf wau, dan menurut saya ini adalah kesalahan cetak, karena jamak "Suruj" adalah "Suruuj" dengan huruf Wau. Adapun "Suruj" tanpa wau adalah jamak dari "Siraj." Sabda beliau "Di pintu-pintu masjid" dengan jamak dalam riwayat (ك), *Az-Zawaid, At-Targhib* dan transkrip dengan *hamisy* (م). Dalam (م ح) Al Masjid dengan kata tunggal. Sabda beliau di awal hadits "Sayakunu fi akhiri ummati ...." terdapat sedikit kerancuan makna, mengumpamakan laki-laki dengan laki-laki terjadi kerancuan dan pemaknaannya dipaksakan. Dalam riwayat hakim tidak ditemukan pengumpamaan ini, tetapi lafazhnya berbunyi *"Sayakunu fi Akhiri Hadzihil Ummah Rijalun Yarkabunal Matsayir hatta ya'tu Abwaba masajidihim, nisa'uhum kasiyat ariyat..."* maknanya jelas. Dalam riwayat Ath-Thabarani —sebagaimana yang ditulis oleh Al Haitsami dalam *Az-Zawaid*— "*Sayakunu fi Ummati Rijalun Yurkibuna Nisa'uhum ala Suruj Kasybahirrijal* lafazh *Yurkibu* dirubah oleh penerbit *Majma' Az-Zawa'id* —karena kesembronoan dan kebodohannya— lalu dijadikan *Yurkibu*. Secara zhahir menurutku yang benar adalah "Yurkibuna Nisa'ahum." Apapun itu, maka apa yang dimaksud oleh hadits itu sudah jelas dan nyata dan telah terbukti di zaman kita sekarang ini, bahkan sebelumnya. Adanya wanita-wanita yang tidak berpakaian yang mendapatkan laknat. Sabda beliau *"Ka'asnimatil Bukhti"* jamak dari kata *"Sanam"* yaitu punggung binatang yang paling atas. Ibnu Al Atsir mengatakan, "Mereka adalah wanita-wanita yang secara umum memakai makani di atas kepala-kepala mereka, mereka membesarkannya dengan itu, dan itu adalah merupakan simbol para penyanyi." *Al Bukht* adalah unta-unta yang panjang lehernya, tafsirnya telah disebutkan pada (6325). *Al Ijaf* jamak *Ajfa* yaitu yang kurus.

٧٠٨٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي أَيُّوبَ حَدَّثَنِي أَبُو الْأَسْوَدِ عَنْ عِكْرِمَةَ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ مَظْلُومًا فَلَهُ الْجَنَّةُ.

7084. Abdullah bin Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abu Ayyub menceritakan kepada kami, Abu Al Aswad menceritakan kepadaku dari Ikrimah *Maula* Ibnu Abbas, dari Abdullah bin Amru bin Al Ash, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Barangsiapa terbunuh teraniaya karena mempertahankan hartanya maka baginya surga'*."[700]

٧٠٨٥. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ أَبِي يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَمَّعَ النَّاسَ بِعَمَلِهِ سَمَّعَ اللهُ بِهِ سَامِعَ خَلْقِهِ، وَحَقَّرَهُ وَصَغَّرَهُ.

7085. Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami, Al A'amsy menceritakan kepada kami dari Amru bin Murrah, dari Abu Yazid, dari Abdullah bin Amru, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa memperdengarkan kepada manusia dengan*

[700] Sanadnya *shahih*. Abu Al Aswad: Dia adalah anak yatimnya Urwah, namanya adalah "Muhammad bin Abdurrahman bin Naufal" pembuktiaannya telah disebutkan (5900). Dalam *At-Tahdzib* (4:7) pada biografi Sa'id bin Abu Ayyub disebutkan: Diriwayatkan dari Abu Al Aswad dan Muhammad bin Abdurrahman bin Naufal" huruf wau di antara nama dan julukan adalah merupakan kesalahan cetak yang menimbulkan anggapan bahwa itu adalah dua orang, dan yang benar adalah tanpa huruf wau. Ikrimah: Dia adalah *Maula* Ibnu Abbas, seorang tabi'i terkenal. Hadits ini telah dijelaskan maknanya berulang-ulang dari sisi yang berbeda-beda, pertama pada (6522) dan telah kami tunjukkan di sana, dan yang terakhir pada (7055).

amalannya Allah akan memperdengarkan dengannya yang mendengarkan makhluk-Nya, dan menghinanya serta merendahkannya."[701]

٧٠٨٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ عَامِرٍ سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو، سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ النَّاسُ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللهُ عَنْهُ.

7086. Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami, Zakaria bin Amir menceritakan kepada kami, aku mendengar Abdullah bin Amru, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Orang muslim adalah orang-orang yang selamat dari lisan dan tangannya, dan orang yang berhijrah adalah orang yang menjauhkan apa yang dilarang oleh Allah kepadanya."*[702]

٧٠٨٧. حَدَّثَنَا عَارِمٌ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ عَنْ أَبِيهِ حَدَّثَنَا أَبُو الْعَلَاءِ عَنْ مُطَرِّفٍ عَنِ ابْنِ أَبِي رَبِيعَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: ذَكَرْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّوْمَ، فَقَالَ: صُمْ مِنْ كُلِّ عَشَرَةِ أَيَّامٍ يَوْمًا، وَلَكَ أَجْرُ التِّسْعَةِ، [قَالَ: فَقُلْتُ إِنِّي أَقْوَى مِنْ ذَلِكَ، قَالَ: فَصُمْ مِنْ كُلِّ تِسْعَةِ أَيَّامٍ يَوْمًا، وَلَكَ أَجْرُ الثَّمَانِيَةِ]، قَالَ: فَقُلْتُ: إِنِّي أَقْوَى مِنْ ذَلِكَ، قَالَ: فَصُمْ

---

701 Sanadnya *shahih* dan diulang (6509, 6839, 6986). Sabda beliau "Samiu" dengan rafa' adalah sifat Allah *Ta'ala*. Pada (ك) diberi harakat fathah di atas huruf ain, kami sudah jelaskan maksud kedua harakat tersebut pada (6509).

702 Sanadnya *shahih*. Amir: Dia adalah Asy-Sya'bi. Haditsnya diulang (6983) dari sisi ini dan disingkat (7017) dari sisi yang lain.

مِنْ كُلِّ ثَمَانِيَةِ أَيَّامٍ يَوْمًا، وَلَكَ أَجْرُ تِلْكَ السَّبْعَةِ، قَالَ: قُلْتُ: إِنِّي أَقْوَى مِنْ ذَلِكَ، قَالَ: فَلَمْ يَزَلْ حَتَّى قَالَ: صُمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمًا.

7087. Arim menceritakan kepada kami, Mu'tamir menceritakan kepada kami dari ayahnya, Abu Al Ala' menceritakan kepada kami dari Mutharrif, dari Abu Rabi'ah, dari Abdullah bin Amru, dia berkata, "Aku menyebutkan tentang puasa kepada Nabi SAW, lalu beliau berkata, *"Berpuasalah satu hari dari setiap sepuluh hari dan bagimu pahala yang sembilan"* (Dia berkata, "Lalu aku berkata, 'Aku lebih kuat dari itu,' beliau berkata, *"Maka berpuasalah satu hari dari setiap delapan hari dan bagimu pahala yang delapan"* (Dia berkata, "Lalu aku berkata, 'Aku lebih kuat dari itu,' beliau berkata, *"Maka berpuasalah satu hari dari setiap delapan hari dan bagimu pahala yang tujuh,"* ia berkata, "Dan terus demikian sampai beliau bersabda, '*Berpuasalah sehari dan berbukalah sehari*'."[703]

[703] Sanadnya *shahih* dengan sebuah kekeliruan di dalamnya dan akan kami jelaskan *Insya Allah*. Telah disebutkan terdahulu secara panjang lebar pada (6877) dari riwayat Al Jariri dari Abu Al Ala', yaitu Yazid bin Abdullah bin Asy-Syakhir dari saudaranya Mutharrif bin Abdullah dari Abdullah bin Amr. Telah kami sebutkan di sana bahwa An-Nasa'i meriwayatkannya secara singkat dari sisi ini dan menambahkan seseorang dalam sanadnya yaitu Ibnu Abu Rabi'ah," yang disebutkan dalam sanad ini. Di sana tambahan ini kami bebankan kesalahannya kepada An-Nasa'i atau salah seorang ahli sanad, itulah yang diriwayatkan Ahmad di sini dengan tambahan orang ini dalam sanad dari Arim dari Mu'tamar bin Sulaiman dari ayahnya, dan riwayat An-Nasa'i itu adalah di dalam As-Sunan (1:325) dari Muhammad bin Abdu Al A'la dari Al Mu'tamir dari ayahnya, kalau begitu kesalahan bukanlah pada An-Nasa'i dan juga bukan pada syaikhnya yaitu Muhammad bin Abdu Al A'la, tetapi kesalahan itu dibebankan kepada Al Mu'tamir bin Sulaiman atau kepada ayahnya Sulaiman bin Tharkhan At-Taimi. Yang saya tarjih sekarang adalah dari Al Mu'tamir bin Sulaiman, karena ayahnya Sulaiman At-Taimi adalah seorang hafizh dan hujjah, Sufyan Ats-Tsauri memasukkannya ke dalam salah seorang dari tiga hafizh kota Bashrah. Ibnu Hibban mengatakan, "Dia adalah salah seorang ahli ibadah dan orang shaleh di kota Bashrah, *tsiqah*, berkompeten, hafizh dan mengerti sunnah." Sedangkan Mu'tamar —dengan ke*tsiqah*annya dan kehafizhannya— tidaklah sebanding dengan ayahnya dalam hal ini. Ibnu Kharrasy berkata, "Dia

٧٠٨٨. حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَاشِدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ مُوسَى عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: عَقْلُ شِبْهِ الْعَمْدِ مُغَلَّظَةٌ، مِثْلُ عَقْلِ الْعَمْدِ وَلاَ يُقْتَلُ صَاحِبُهُ، وَمَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلاَحَ فَلَيْسَ مِنَّا، وَلاَ رَصَدَ بِطَرِيقٍ.

7088. Abu Sa'id *maula* Bani Hasyim menceritakan kepada kami, Muhammad bin Rasyid menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Musa menceritakan kepada kami dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, *"Diyat syibhul amd (pembunuhan semi sengaja) adalah berat, sama dengan diyat amd (pembunuhan sengaja) tetapi orangnya tidak dibunuh, dan barangsiapa membawa pedang terhunus kepada kami (kaum muslim) maka bukanlah golongan kami dan tidak pula bagi orang yang melakukan perompahan di jalan."*[704]

٧٠٨٩. حَدَّثَنَا أَزْهَرُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا الْمُثَنَّى، يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ، عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بَابَاهُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، أَنَّ النَّبِيَّ

---

adalah orang jujur yang salah dalam ingatannya dan jika ia menceritakan dari kitabnya ia adalah orang yang *tsiqah.*" Yahya Al Qaththan mengatakan, "Jika Mu'tamar menceritakan sesuatu kepada kalian maka tolaklah karena ingatannya jelek." Tambahan perintah berpuasa delapan dari sembilan kami pastikan dari riwayat (م ك). Kenyataannya itu tidak terdapat dalam (ح) karena kelalian dari pencatat atau penerbit. Hadits ini adalah salah satu dari hadits panjang tentang ijtihad Abdullah bin Amr dalam masalah ibadah yang telah disebutkan terdahulu (6477) dan di sana telah kami tunjukkan kebanyakan riwayat-riwayatnya dalam *Musnad*, dan kami kehilangan sebagian darinya, dan ini termasuk yang tidak kami singgung di sana.

704 Sanadnya *shahih* dan ini disingkat dari bagian kedua dengan bagian ketiga dari hadits (7033).

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يُبَاهِي مَلاَئِكَتَهُ عَشِيَّةَ عَرَفَةَ بِأَهْلِ عَرَفَةَ، فَيَقُولُ: انْظُرُوا إِلَى عِبَادِي، أَتَوْنِي شُعْثًا غُبْرًا.

7089. Azhar bin Al Qasim menceritakan kepada kami, Al Mutsanna, yaitu Ibnu Sa'id menceritakan kepada kami Dari Qatadah, dari Abdullah bin Babah, dari Abdullah bin Amru bin Al Ash, sesungguhnya Nabi SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla mengagungkan kepada para malaikat-Nya waktu sore Arafah bagi penduduk Arafah, lalu berkata, 'Lihatlah kepada hamba-hamba-Ku, mereka datang kepadaku dengan rambut yang kusut dan berdebu'."*[705]

٧٠٩٠. حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيد حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَاشِد حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ مُوسَى عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ

---

[705] Sanadnya *shahih*. Al Mutsanna bin Sa'id Adh-Dhubai'i Al Bashri: *tsiqah*, di*tsiqah*kan oleh Ahmad dan Ibnu Ma'in serta Abu Zar'ah dan lainnya. Al Bukhari telah mencantumkan biografinya dalam *Al Kabir* (4/1/418). Adh-Dhubai'i: Dinisbatkan ke Dhubai'ah bin Qais bin Tsa'labah dan dinisbatkan kepada tempat yang didiami oleh Bani Dhubai'ah di kota Bashrah yang telah disinggahi oleh selain mereka kemudian mereka menisbatkan kepadanya. Secara zhahir, Al Mutsanna adalah salah seorang dari mereka yang singgah di sana, Al Bukhari mengatakan dalam *Al Kabir*, "Dikatakan, Dhubai'ah singgah dan bukan termasuk dari mereka." Abdullah bin Babah: Pentsiqahannya telah disebutkan pada riwayat (5360) dan kami telah sebutkan pula beberapa pendapat tentang nama ayahnya, dan ini adalah pendapat keempat "Baba" dengan alif tanpa ha, sebagaimana yang terdapat dalam ketiga ushul di sini. Dalam transkrip dengan *hamisy* (ك م) ditulis "Babay" dengan ya, sedangkan pada *hamisy* (م) ditulis "Babah" dengan ha sesudah alif. Hadits ini telah disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (3:251-252), dia mengatakan, "Ahmad dan Ath-Thabarani meriwayatkannya dalam *Ash-Shagir* dan *Al Kabir*, dan perawi-perawi Ahmad adalah *tsiqah*." Akan disebutkan nanti yang sama dengan maknanya dari hadits Abu Hurairah (8033). Asy-Syu'ts adalah jamak dari Asy'ats yaitu rambut yang berdebu dan rambut yang jarang, kering dan tidak berminyak.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قُتِلَ خَطَأً فَدِيَتُهُ مِائَةٌ مِنَ الْإِبِلِ، ثَلَاثُونَ ابْنَةَ مَخَاضٍ، وَثَلَاثُونَ ابْنَةَ لَبُونٍ، وَثَلَاثُونَ جِذْعَةً، وَعَشَرَةٌ بَنِي لَبُونٍ ذُكْرَانٍ، فَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَوِّمُهَا عَلَى أَثْمَانِ الْإِبِلِ، فَإِذَا هَانَتْ نَقَصَ مِنْ قِيمَتِهَا، وَإِذَا غَلَتْ رَفَعَ فِي قِيمَتِهَا، عَلَى نَحْوِ الزَّمَانِ مَا كَانَتْ، فَبَلَغَتْ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا بَيْنَ أَرْبَعِ مِائَةِ دِينَارٍ إِلَى ثَمَانِ مِائَةِ دِينَارٍ، أَوْ عِدْلَهَا مِنَ الْوَرِقِ، ثَمَانِيَةَ آلَافٍ.

7090. Abu Sa'id menceritakan kepada kami, Muhammad bin Rasyid menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Musa menceritakan kepada kami dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa terbunuh karena kekeliruan maka diyatnya adalah seratus ekor unta, tiga puluh unta ibnatu makhadh, tiga puluh unta ibnatu labun, tiga puluh unta jazda'ah dan sepuluh unta bani labun yang laki-laki"* Rasulullah SAW menilainya dengan delapan ekor unta, apabila murah beliau mengurangi nilainya dan bila mahal beliau menaikkan nilainya sesuai dengan kondisi zaman, maka pada masa Rasulullah SAW dapat mencapai antara empat ratus sampai dengan delapan ratus dinar, atau gantilah dengan delapan ribu."[706]

٧٠٩١. حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَاشِدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ مُوسَى عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى أَنَّ الْعَقْلَ مِيرَاثٌ بَيْنَ وَرَثَةِ الْقَتِيلِ، عَلَى فَرَائِضِهِمْ.

---

[706] Sanadnya *shahih* dan ringkasan riwayat (7033) di sana terdapat Al Qasamani (6,5) dari hadits tersebut dan kami telah tunjukkan hal ini di sana.

7091. Abu Sa'id menceritakan kepada kami, Muhammad bin Rasyid menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Musa menceritakan kepada kami dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, sesungguhnya Rasulullah SAW memutuskan bahwa diyat itu diwariskan di antara para ahli waris korban sesuai dengan bagian-bagian mereka.[707]

٧٠٩٢. حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَاشِدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ مُوسَى عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى فِي الْأَنْفِ إِذَا جُدِعَ كُلُّهُ الدِّيَةَ كَامِلَةً، وَإِذَا جُدِعَتْ أَرْنَبَتُهُ نِصْفَ الدِّيَةِ، وَفِي الْعَيْنِ نِصْفَ الدِّيَةِ، وَفِي الْيَدِ نِصْفَ الدِّيَةِ، وَفِي الرِّجْلِ نِصْفَ الدِّيَةِ، وَقَضَى أَنْ يَعْقِلَ عَنِ الْمَرْأَةِ عَصَبَتُهَا مَنْ كَانُوا، وَلَا يَرِثُوا مِنْهَا إِلَّا مَا فَضَلَ عَنْ وَرَثَتِهَا، وَإِنْ قُتِلَتْ فَعَقْلُهَا بَيْنَ وَرَثَتِهَا، وَهُمْ يَقْتُلُونَ قَاتِلَهَا، وَقَضَى أَنَّ عَقْلَ أَهْلِ الْكِتَابِ نِصْفُ عَقْلِ الْمُسْلِمِينَ، وَهُمُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى.

7092. Abu Sa'id menceritakan kepada kami, Muhammad bin Rasyid menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Musa menceritakan kepada kami dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya,[708] sesungguhnya Rasulullah SAW memutuskan pada hidung diyat sempurna jika terpotong seluruhnya, dan separuh diyat jika terpotong ujung hidungnya,[709] pada mata separuh diyat,[710] pada tangan separuh

---

[707] Sanadnya *shahih* dan terdapat dalam *Al Muntaqa* (3356) dan dikatakan "Diriwayatkan oleh lima kecuali At-Tirmidzi."

[708] Telah disebutkan terdahulu yang sama dengannya pada bagian (8) dari hadits (7033) dan telah kami tunjukkan di sana.

[709] Ini adalah singkatan hukum yang telah disebutkan pada bagian (9) dari hadits tersebut.

diyat,[711] pada kaki separuh diyat,[712] dan beliau memutuskan agar seseorang membayar diyat terhadap wanita yang terluka siapapun mereka, dan mereka tidak mewarisi darinya apa yang lebih dari para ahli warisnya, dan jika ia terbunuh maka diyat di antara ahli warisnya dan mereka membunuh orang yang membunuhnya,[713] dan beliau memutuskan bahwa diyat ahli kitab separuh diyat orang-orang muslim, dan mereka adalah orang-orang Yahudi dan Nashrani.[714]

٧٠٩٣. حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ حَدَّثَنَا شَدَّادٌ أَبُو طَلْحَةَ الرَّاسِبِيُّ سَمِعْتُ أَبَا الْوَازِعِ جَابِرَ بْنَ عَمْرٍو، يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ قَوْمٍ جَلَسُوا مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوا اللهَ فِيهِ، إِلاَّ رَأَوْهُ حَسْرَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

7093. Abu Sai'd *Maula* bani Hasyim menceritakan kepada kami, Syaddad Abu Thalhah Ar-Rasibi menceritakan kepada kami, aku mendengar Abu Al Wazi' Jabir bin Amru menceritakan dari Abdullah bin Amru, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Tidaklah suatu kaum duduk dalam sebuah majlis yang tidak menyebut nama Allah di sana kecuali mereka akan melihatnya sebagai penyesalan pada hari kiamat.*'"[715]

---

[710] Telah disebutkan terdahulu pada bagian (10) dari hadits tersebut.

[711] Telah disebutkan terdahulu pada bagian (10) dari hadits tersebut.

[712] Diriwayatkan oleh Abu Daud (4564/4:313-314 *Aun Al Ma'bud*) dalam hadits yang panjang melalui jalur Syaiban dari Muhammad bin Rasyid dengan sanad ini.

[713] Hadits ini pengulangan riwayat (6716) dan terdapat dalam *Al Muntaqa* (3983) dan disebutkan, "Diriwayatkan oleh Ahmad, An-Nasa'i dan Ibnu Majah."

[714] Sanadnya *shahih*. Hadits ini memuat beberapa hukum, kami telah merincinya ke dalam enam bagian agar mudah men*takhrij* tiap bagiannya, sebagimana yang kami lakukan pada hadits yang panjang (7033).

[715] Sanadnya *shahih*. Abu Thalhah Ar-Rasibi: Dia adalah Syaddad bin Sa'id Al Bashri, telah disebutkan pentsiqahannya (1414) dan kami tambahkan di sini

٧٠٩٤. حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ خَالِد حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ سَعْد عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْب عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو: سُئِلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الرَّجُلِ يَدْخُلُ الْحَائِطَ؟ قَالَ: يَأْكُلُ غَيْرَ مُتَّخِذٍ خُبْنَةً.

7094. Hammad bin Khalid menceritakan kepada kami, Hisyam bin Saad menceritakan kepada kami dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Abdullah bin Amru, Rasulullah SAW ditanya tentang seseorang yang masuk ke kebun (yang penuh buah)? Beliau bersabda, *"Orang itu (boleh) memakan (asalkan) tidak membawanya di kantong bajunya."*[716]

---

bahwa Al Bukhari telah mencantumkan biografinya dalam *Al Kabir* (2/2/228-229), ia berkata, "AbdussHammad men*dha'if*kannya," tetapi ia dan juga An-Nasa'i tidak menyebutkannya dalam *Adh-Dhu'afa*. Muslim telah meriwayatkan darinya dalam *Ash-Shahih* dan Ibnu Hibban telah menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat* (halaman 493). Ahmad, Ibnu Ma'in, An-Nasa'i dan Abu Khaitsamah telah men*tsiqah*kannya. Ar-Rasibi: Dinisbatkan ke Bani Rasib, yaitu kabilah yang singgah di kota Bashrah. Abu Al-Wazi': Namanya adalah Jabir bin Amr, seperti yang disebutkan di sini setelah laqabnya dan inilah yang benar yang terdapat dalam (ك). Adapun yang terdapat dalam (م) maka disebutkan di sana "Aku mendengar Abu Al Wazi' Jarra bin Amr" diberi harakat fathah di atas ra! Dan ini jelas-jelas salah. Sedangkan dalam cetakan (ح) maka lebih salah lagi, hampir-hampir merusak sanad! Disebutkan di sana: "Aku mendengar Abu Al-Wazi' datang Amr menceritakan..."!!! Seandainya kebenarannya tidak terungkap dalam (ك) maka akan dikira bahwa Abu Al Wazi' mendengar hadits dari seseorang yang bernama "Amr" dan tidak diketahui sipakah dia!! Abu Al-Wazi' dengan wau berharakat fathah dan zai berharakat kasrah, Jabir bin Amr Ar-Rasibi adalah seorang tabi'i yang *tsiqah* dan terkenal, Muslim telah meriwayatkan darinya dalam *Ash-Shahih* dan ia telah di*tsiqah*kan oleh Ahmad, Yahya dan lain-lain serta telah diterjamahkan oleh Al Bukhari dalam *Al Kabir* (1/2/209) dan telah disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat* (halaman 154. Hadits ini telah disebutkan oleh Al Haitsami dalam *"Majma' Az-Zawaid"* (10:80) dan dia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan para perawinya adalah para perawi *"Ash-Shahih"*."

716 Sanadnya *shahih* dan telah disebutkan terdahulu yang sama dengan maknanya melalui hadits yang panjang dari riwayat Ibnu Ishak dari Amr bin Syu'aib (6683, 6936) dan kami telah tunjukkan di awal keduanya.

٧٠٩٥. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي الْوَضَّاحِ حَدَّثَنِي الْعَلَاءُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ رَافِعٍ حَدَّثَنَا حَنَانُ بْنُ خَارِجَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ عَلَوِيٌّ جَرِيءٌ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ أَخْبِرْنَا عَنِ الْهِجْرَةِ، إِلَيْكَ أَيْنَمَا كُنْتَ، أَوْ لِقَوْمٍ خَاصَّةً، أَمْ إِلَى أَرْضٍ مَعْلُومَةٍ، أَمْ إِذَا مُتَّ انْقَطَعَتْ؟ قَالَ: فَسَكَتَ عَنْهُ يَسِيرًا، ثُمَّ قَالَ: أَيْنَ السَّائِلُ؟ قَالَ: هَا هُوَ ذَا يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: الْهِجْرَةُ أَنْ تَهْجُرَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، ثُمَّ أَنْتَ مُهَاجِرٌ وَإِنْ مُتَّ بِالْحَضَرِ، ثُمَّ قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو، ابْتِدَاءً مِنْ نَفْسِهِ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَخْبِرْنَا عَنْ ثِيَابِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، خَلْقًا تُخْلَقُ، أَمْ نَسْجًا تُنْسَجُ؟ فَضَحِكَ بَعْضُ الْقَوْمِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِمَّ تَضْحَكُونَ؟ مِنْ جَاهِلٍ يَسْأَلُ عَالِمًا؟! ثُمَّ أَكَبَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ قَالَ: أَيْنَ السَّائِلُ؟ قَالَ هُوَ ذَا أَنَا يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: لَا، بَلْ تَشَقَّقُ عَنْهَا ثَمَرُ الْجَنَّةِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

7095. Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abu Al Waddhah menceritakan kepada kami, Al-Ala' bin Abdullah bin Rafi' menceritakan kepadaku, Hanan bin Kharijah menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Amru, ia berkata, "Datang seorang badui Alawi secara berani kepada Rasulullah SAW, dia berkata, "Wahai rasulullah, Beritahu kami tentang hijrah, kepadamu di manapun engkau berada atau kepada suatu kaum tertentu atau ke suatu tempat yang sudah dikenal, jika aku mati apakah akan terputus?" Beliau terdiam sejenak, kemudian berkata, *"Di mana si*

penanya?" dia berkata, "Itu dia wahai Rasulullah," beliau bersabda, *"Hijrah itu adalah kamu menghindari perbuatan-perbuatan jelek yang zhahir maupun yang batin, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, kemudian kamu (tetap dikatakan) berhijrah walaupun kamu hadhar (tidak berhijrah)"* kemudian Abdullah bin Amru berkata, "Datang seorang laki-laki kepada Rasulullah SAW lalu berkata, "Wahai Rasulullah, beritahu kami tentang pakaian-pakaian para penghuni surga, apakah sesuatu yang diciptakan atau sesuatu yang dirajut?" maka sebagian kaum tertawa, kemudian Rasulullah SAW bersabda, *"Apa yang kalian tertawakan? Orang bodoh yang bertanya kepada seorang alim?"* kemudian Rasulullah SAW berpaling, lalu berkata, *"Di mana si penanya?"* dia menjawab, "Aku wahai Rasulullah," beliau berkata, *"Bukan, tetapi buah surga merekah karenanya, tiga kali."*[717]

٧٠٩٦. حَدَّثَنَا مَعْمَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ الرَّقِّيُّ حَدَّثَنَا الْحَجَّاجُ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

[717] Sanadnya *shahih* dan hadits sejenisnya telah disebutkan (6890) dari sisi yang lain dari Al Ala' bin Rafi' dengan sebuah kesalahan yang terdapat dalam sanadnya dan kami telah jelaskan tentang itu secara terperinci dan tentang riwayat ini di sana. Ucapannya dalam riwayat ini "Datang seorang badui Alawi...": inilah yang terdapat dalam kedua asal manuskrip (م ك) "Alawi" dengan ain, saya tidak tahu alas an penisbatannya. As-Sam'ani telah menyebutkan dalam Al-Ansab (lembar 397) diikuti oleh Ibnu Al Atsir dalam *Al-Lubab* (2:148) bahwa ini dinisbatkan kepada empat orang; "Ali bin Abi Thalib" dan marga dari Al Azd, mereka disebut "Bani Ali" dan anak "Ali bin Sud" serta marga dari Madzhaj, mereka juga disebut "Bani Ali". Adapun yang pertama maka sudah pasti itu bukan yang dimaksud, adapun tiga yang lain maka mungkin saja. Dalam (ح) disebutkan "Malawi" dengan mim! Menurut saya secara zhahir ini adalah salah, saya tidak mengerti alasannya. Ucapannya "Jika saya mati di Hadhar" dalam transkri di *hamisy* (م ك) ditulis "Di Hadhramah" seperti riwayat terdahulu. Ucapannya "Dari orang bodoh" dalam transkrip di *hamisy* (م) "Apakah dari" dengan tambahan hamzah istifham. Ketika ia dibuang maka itulah maksud sebenarnya seperti yang jelas terlihat.

مَنْ مُثِّلَ بِهِ أَوْ حُرِّقَ بِالنَّارِ فَهُوَ حُرٌّ، وَهُوَ مَوْلَى اللهِ وَرَسُولِهِ، قَالَ: فَأُتِيَ بِرَجُلٍ قَدْ خُصِيَ، يُقَالُ لَهُ: سَنْدَرٌ، فَأَعْتَقَهُ، ثُمَّ أَتَى أَبَا بَكْرٍ بَعْدَ وَفَاةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَصَنَعَ إِلَيْهِ خَيْرًا، ثُمَّ أَتَى عُمَرَ بَعْدَ أَبِي بَكْرٍ، فَصَنَعَ إِلَيْهِ خَيْرًا، ثُمَّ إِنَّهُ أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ إِلَى مِصْرَ، فَكَتَبَ لَهُ عُمَرُ إِلَى عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ: أَنِ اصْنَعْ بِهِ خَيْرًا، أَوْ احْفَظْ وَصِيَّةَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهِ.

7096. Mu'ammar bin Sulaiman Ar-Raqqi menceritakan kepada kami, Al Hajjaj menceritakan kepada kami dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Barangsiapa yang di siksa atau dibakar maka ia merdeka dan dia adalah Maulanya Allah dan Rasul-Nya"* ia berkata, "Lalu didatangkan kepada beliau seorang laki-laki yang telah dikebiri, dia dipanggil Sandar, lalu beliau membebaskannya, kemudian ia mendatangi Abu Bakar setelah Rasulullah SAW wafat, lalu dia berbuat baik kepadanya, kemudian dia mendatangi Umar setelah Abu Bakar, lalu dia berbuat baik kepadanya, kemudian dia ingin pergi ke Mesir, maka Umar menuliskan untuknya kepada Amru bin Al Ash agar berbuat baik kepadanya atau menjaga wasiat Rasulullah SAW tentang itu."[718]

[718] Sanadnya *shahih* dan telah disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (4:239), dia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani, para perawinya adalah *tsiqah* dan di sana terdapat Al Hajjaj bin Artha'ah, dia *mudallis* tetapi *tsiqah*." Kisah yang lebih panjang dari ini ini telah disebutkan terdahulu (6710) dari riwayat Ibnu Juraij dari Amr bin Syu'aib, kami telah tunjukkan riwayat ini di sana dan kami telah men*tahqiq*nya.

٧٠٩٧. حَدَّثَنَا مَعْمَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا الْحَجَّاجُ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، الرَّجُلُ يَغِيبُ لاَ يَقْدِرُ عَلَى الْمَاءِ، أَيُجَامِعُ أَهْلَهُ؟ قَالَ: نَعَمْ.

7097. Mu'ammar bin Sulaiman Ar-Raqqi menceritakan kepada kami, Al Hajjaj menceritakan kepada kami dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, "Datang seorang laki-laki kepada Nabi SAW lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, seorang laki-laki yang aspermia apakah boleh mencampuri istrinya?' beliau menjawab, *'Ya'*."[719]

٧٠٩٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ زِيَادِ بْنِ فَيَّاضٍ سَمِعْتُ أَبَا عِيَاضٍ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صُمْ يَوْمًا وَلَكَ أَجْرُ مَا بَقِيَ، قَالَ: إِنِّي أُطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ، قَالَ: صُمْ يَوْمَيْنِ وَلَكَ أَجْرُ مَا بَقِيَ، قَالَ: إِنِّي أُطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ، قَالَ: صُمْ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ وَلَكَ أَجْرُ مَا بَقِيَ، قَالَ: إِنِّي أُطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ، قَالَ: صُمْ أَرْبَعَةَ أَيَّامٍ وَلَكَ أَجْرُ مَا بَقِيَ، قَالَ: إِنِّي أُطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ، قَالَ: صُمْ أَفْضَلَ الصِّيَامِ عِنْدَ اللهِ صُمْ صَوْمَ دَاوُدَ، كَانَ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا.

---

[719] Sanadnya *shahih*. Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (1:218) melalui jalur Muammar bin Sulaiman dengan sanad ini. Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (1:263), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan di sana terdapat Al Hajjaj bin Artha'ah, di sana terdapat kelemahan tetapi dia tidak sengaja berbohong."

7098. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Ziyad bin Fayyadh, aku mendengar Abu Iyadh menceritakan dari Abdullah bin Amru, sesungguhnya Nabi SAW bersabda, *"Berpuasalah sehari dan bagimu pahala yang tersisa,"* ia berkata, "Aku mampu lebih dari itu," beliau berkata, *"Berpuasalah dua hari dan bagimu pahala yang tersisa,"* ia berkata, "Aku mampu lebih dari itu" beliau berkata, *"Berpuasalah tiga hari dan bagimu pahala yang tersisa,"* dia berkata, "Aku mampu lebih dari itu," beliau berkata, *"Berpuasalah empat hari dan bagimu pahala yang tersisa,"* ia berkata, "Aku mampu lebih dari itu," beliau berkata, *"Berpuasalah dengan puasa yang paling baik di sisi Allah, berpuasalah puasa Daud, beliau berpuasa sehari dan berbuka sehari."*[720]

٧٠٩٩. حَدَّثَنَا عَارِمٌ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ قَالَ: قَالَ أَبِي: حَدَّثَنَا الْحَضْرَمِيُّ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ اسْتَأْذَنَ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي امْرَأَةٍ يُقَالُ لَهَا: أُمُّ مَهْزُولٍ، كَانَتْ تُسَافِحُ، وَتَشْتَرِطُ لَهُ أَنْ تُنْفِقَ عَلَيْهِ، وَأَنَّهُ اسْتَأْذَنَ فِيهَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَوْ ذَكَرَ لَهُ أَمْرَهَا، فَقَرَأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ {وَٱلزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَآ إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ} قَالَ: أُنْزِلَتْ: {وَٱلزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَآ إِلَّا زَانٍ أَوْ

[720] Sanadnya *shahih* dan panjang (6915). Kami telah tunjukkan di sana bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dan An-Nasa'i melalui jalur Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah, dan inilah riwayat Muhammad bin Ja'far. Ini adalah salah satu riwayat untuk kisah Abdullah bin Amr tentang ijtihadnya dalam masalah ibadah yang telah kami tunjukkan sebagian besar riwayat-riwayatnya pada (6477) dan kami tidak sempat menunjukkan sanad ini di sana.

مُشْرِكٌ} قال أبو عبد الرحمن [هُوَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ] قَالَ أَبِي: قَالَ عَارِمٌ: سَأَلْتُ مُعْتَمِرًا عَنِ الْحَضْرَمِيِّ؟ فَقَالَ كَانَ قَاصًّا، وَقَدْ رَأَيْتُهُ.

7099. Arim menceritakan kepada kami, Mu'tamir menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ayahku berkata, "Al Hadhrami menceritakan kepada kami dari Al Qasim bin Muhammad dari Abdullah bin Amru bahwa seorang laki-laki dari kaum muslimin meminta izin kepada Nabi SAW untuk menikahi seorang wanita yang disebut Ummu Mahzul, ia melakukan zina dan mensyaratkan padanya untuk memberikan nafkah kepadanya, dan Nabi SAW memberi izin untuk itu atau ia menyebutkan masalahnya kepadanya, lalu Nabi SAW membaca *"Wanita yang berzina tidak menikahinya kecuali lelaki yang berzina atau lelaki musyrik* (Qs. An-Nuur [24]: 3)." beliau berkata, "Telah turun ayat: *Wanita yang berzina tidak menikahinya kecuali lelaki yang berzina atau lelaki musyrik.*"[721]

٧١٠٠. [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مَعِينٍ حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ عَنْ أَبِيهِ عَنِ الْحَضْرَمِيِّ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، نَحْوَهُ.

7100. Abdullah bin Ahmad berkata, "Yahya bin Ma'in menceritakan kepada kami, Al Mu'tamar menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Al Hadhrami, dari Al Qamu bin Muhammad, dari Abdullah bin Amru yang sama dengannya."[722]

[721] Sanadnya *dha'if* karena ketidaktahuan Al Hadhrami terhadap perawinya, dan telah disebutkan terdahulu dengan sanad ini (6480) dan kami rinci serta kami tunjukkan ini di sana.

[722] Sanadnya *dha'if* karena mengulang yang sebelumnya. Sanad ini adalah tambahan dari Abdullah bin Ahmad, dia meriwayatkannya dari Yahya bin Ma'in, sebagaimana yang tertera dalam dua manuskrip (م ك) dan dalam cetakan

٧١٠١. حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ حَدَّثَنَا أَبِي سَمِعْتُ الصَّقْعَبَ بْنَ زُهَيْرٍ يُحَدِّثُ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْرَابِيٌّ، عَلَيْهِ جُبَّةٌ مِنْ طَيَالِسَةٍ، مَكْفُوفَةٌ بِدِيبَاجٍ، أَوْ مَزْرُورَةٌ بِدِيبَاجٍ، فَقَالَ: إِنَّ صَاحِبَكُمْ هَذَا يُرِيدُ أَنْ يَرْفَعَ كُلَّ رَاعٍ ابْنِ رَاعٍ، وَيَضَعَ كُلَّ فَارِسٍ! ابْنِ فَارِسٍ فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُغْضَبًا، فَأَخَذَ بِمَجَامِعِ جُبَّتِهِ، فَاجْتَذَبَهُ، وَقَالَ: لاَ أَرَى عَلَيْكَ ثِيَابَ مَنْ لاَ يَعْقِلُ، ثُمَّ رَجَعَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَلَسَ، فَقَالَ: إِنَّ نُوحًا عَلَيْهِ السَّلاَمُ لَمَّا حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ دَعَا ابْنَيْهِ، فَقَالَ: إِنِّي قَاصِرٌ عَلَيْكُمَا الْوَصِيَّةَ، آمُرُكُمَا بِاثْنَتَيْنِ، وَأَنْهَاكُمَا عَنِ اثْنَتَيْنِ، أَنْهَاكُمَا عَنِ الشِّرْكِ وَالْكِبْرِ، وَآمُرُكُمَا بِلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، فَإِنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا فِيهِمَا لَوْ وُضِعَتْ فِي كِفَّةِ الْمِيزَانِ، وَوُضِعَتْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ فِي الْكِفَّةِ الْأُخْرَى، كَانَتْ أَرْجَحَ، وَلَوْ أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا حَلْقَةً، فَوُضِعَتْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ عَلَيْهِمَا، لَفَصَمَتْهَا، أَوْ لَقَصَمَتْهَا، وَآمُرُكُمَا بِسُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، فَإِنَّهَا صَلاَةُ كُلِّ شَيْءٍ، وَبِهَا يُرْزَقُ كُلُّ شَيْءٍ.

7101. Wahb bin Jarir menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, aku mendengar Ash-Shaq'ab bin Zuhair menceritakan dari Zaid bin Aslam dari Atha` bin Yasar, dari Abdullah bin Amru, dia berkata, "Datang seorang badui kepada Nabi SAW dengan jubah dari *thayalisah* yang ditutupi dengan bahan dari sutra

---

(ح) ditulis dari riwayat Imam Ahmad sendiri dari Yahya bin Ma'in dan itu salah. Kami juga telah tunjukkan ini pada (6480) dan kami sebutkan di sana dari riwayat Ahmad dari Ibnu Ma'in. Kami letakkan dalam kesalahan ini apa yang terdapat dalam cetakan (ح), maka ini membenarkan itu di sana.

atau bahan yang dieratkan dengan bahan yang dari sutra, ia berkata, "Sesungguhnya teman kalian ini ingin mengangkat setiap pemimpin putra pemimpin dan merendahkan setiap ahli penunggang kuda anak ahli penunggang kuda! Nabi SAW berdiri dengan marah lalu mulai merapatkan ujung jubahnya dan menariknya lalu berkata, *"Aku tidak melihat padamu pakaian-pakaian orang yang tidak berakal"* kemudian Rasulullah SAW pulang lalu duduk, lalu beliau berkata, *"Sesungguhnya Nuh Alaihissalam ketika kematian akan tiba dia memanggil kedua putranya dan berkata, "Aku memberikan wasiat ringkas kepada kalian berdua, aku perintahkan kalian dengan dua hal dan aku larang kalian dari dua hal, aku larang kalian dari syirik dan sombong dan aku perintahkan kalian dengan "La Ilaha Illallah" sesungguhnya seandainya langit dan bumi beserta isinya diletakkan di timbangan dan "La Ilaha Illallah" diletakkan di timbangan yang lain maka ia lebih berat, dan seandainya langit dan bumi adalah sebuah lingkaran lalu "La Ilaha Illallah" diletakkan pada keduanya maka ia dapat merobohkannya atau memecahkannya, dan aku perintahkan kalian dengan "Subhanallahi wa Bihamdihi" karena ia adalah shalat (doa) setiap segala sesuatu dan dengannya setiap segala sesuatu mendapatkan anugerah."*[723]

٧١٠٢. حَدَّثَنَا هَاشِمٌ وَحُسَيْنٌ قَالاَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَاشِدٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مُوسَى عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَدَّ شَهَادَةَ الْخَائِنِ، وَالْخَائِنَةِ وَذِي الْغِمْرِ عَلَى أَخِيهِ، وَرَدَّ شَهَادَةَ الْقَانِعِ لأَهْلِ الْبَيْتِ، وَأَجَازَهَا عَلَى غَيْرِهِمْ.

723 Sanadnya *shahih* dan disingkat (6583). Kami telah sebutkan *takhrij*nya dan kami tunjukkan ini di sana.

7102. Hasyim dan Husain menceritakan kepada kami, keduanya berkata, "Muhammad bin Rasyid menceritakan kepada kami dari Sulaiman bin Musa, dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, Sesungguhnya Rasulullah SAW menolak kesaksian pengkhianat laki-laki, pengkhianat perempuan dan orang yang dengki terhadap saudaranya, dan beliau menolak kesaksian orang yang merendahkan kepada Ahlulbait serta menerimanya atas selain mereka."[724]

٧١٠٣. حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ حَدَّثَنَا أَبُو بِشْرٍ عَنْ يُوسُفَ بْنِ مَاهَكَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: تَخَلَّفَ عَنَّا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفْرَةٍ سَافَرْنَاهَا، قَالَ: وَأَدْرَكَنَا وَقَدْ أَرْهَقَتْنَا الصَّلَاةُ، صَلَاةُ الْعَصْرِ، وَنَحْنُ نَتَوَضَّأُ، فَجَعَلْنَا نَمْسَحُ عَلَى أَرْجُلِنَا، فَنَادَى بِأَعْلَى صَوْتِهِ، مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا: وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ.

7103. Affan menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami, Abu Basyr menceritakan kepada kami dari Yusuf bin Mahak, dari Abdullah bin Amru, ia berkata, "Rasulullah SAW pergi meninggalkan kami dalam sebuah perjalanan yang kami lakukan" dia berkata, "Dan beliau menemui kami dan kami merasa kelelahan untuk melaksanakan shalat, shalat ashar dan kami berwudhu, maka kami mengusap kaki-kaki kami, kemudian beliau berbicara dengan suara yang keras, dua atau tiga kali *"Celakalah bagi tumit-tumit dari api neraka."*[725]

---

[724] Sanadnya *shahih*. Hasyim: Dia adalah Ibnu Al Qasim, Abu An-Nadhr. Husain: ia adalah Ibnu Muhammad Al Mirwadzi. Hadits ini telah disebutkan berulang-ulang, secara panjang maupun secara singkat, dengan sejenisnya melalui satu jalur, dari Muhammad bin Rasyid dengan sanad ini (6698, 6899, 6940).

[725] Sanadnya *shahih* dan diulang (6976) dengan sanad ini.

Musnad terakhir Abdullah bin Amru bin Al Ash *Radhiyallahu Ta'ala Anhuma*

Hadits Abu Rimtsah RA Dari Nabi SAW*

Musnad Abu Rimtsah yang pertama
"Abu Rimtsah" seorang sahabat yang terkenal dengan julukannya,dan terdapat perbedaan yang nyata pada namanya, sebagian merupakan kesalahan bahasa dan sebagian dimenangkan, maka yang paling disukai dan benar menurut kami, adalah yang dikuatkan oleh Imam Ahmad, yang terdapat dalam *musnad* (17565, disana Abdullah Ibnu Ahmad berkata, Bapakku berkata:Nama Abu Rimtsah adalah: Rifa'ah bin Yatsribi" dan ini juga yang dikuatkan Imam Al Bukhari dalam kitab *Al Kabir* (hal 293-294, I dan II).
Rifa'ah bin Yatsribi adalah Abu Rimtsah seperti itulah Muhammad bin Laits menamainya, ia telah mendengar dari Abdullah bin Abdurrahman dan Ahmad bin Hanbal telah menyebutnya, kemudian menunjuk ke hadits yang akan datang (7111) secara singkat kepadanya sebagaimana kebiasaannya,di dalam hadits itu "Dari Abu Rimtsah At-Taimi, Taim Ar-Ribab" Imam Al Bukhari belum menyebutkan perkataan yang lain tentang nama Abu Rimtsah kemudian menuliskan biografinya secara singkat dalam kitab *Al Kuna* no: 251, ia berkata: Ia adalah Abu Rimtsah At-Taimi, Taim Ar-Ribab, begitu juga Ibnu Hibban memastikan nama Abu Rimtsah dalam kitab *shahihnya* (jilid: 3 hal 215 dari manuskrip ح)ketika ia meriwayatkan hadits 7109 yang akan datang kemudian ia berkata: nama Abu Rimtsah: Rifa'ah bin Yatsribi At-Taimi, Taim Ar-ribab, dan siapa yang mengatakan sesungguhnya Abu Rimtsah adalah Khakhas Al Anbari telah keliru, akan tetapi Ibnu Hibban ketika menulis biografi tentangnya di dalam kitab *Tsiqah* (hal 63) menceritakan sebagian perbedaan tentang namanya, maka ia berkata: Rifa'ah bin Yatsribi At-Taimi adalah Abu Rimtsah Taim Ar-Ribab mendatangi Nabi SAW bersama anaknya, dan dikatakan sesungguhnya Abu Rimtsah adalah Khasykhas Al Anbari" maka ia menceritakan dalam *kitab Tsiqat* perkataan yang diingkarinya dalam *kitab shahihnya* dan memastikan bahwasanya itu keliru. Dan jelas dalam pandangan kami apa yang dilakukan Ibnu Hibban dalam kitab-kitabnya, pertama dia mengarang kitab *Ats-Tsiqat*, kedua kitab *Adh-dhuafa* atau *Al Majruhin Min Al Muhadditsin*, kemudian disusun atas keduanya kitab *Ash-Shahih* yang terdiri dari beberapa pembahasan tanpa ada keterputusan di dalam sanadnya, dan ketiadaan bukti untuk mempertanyakan para penerjemahnya. Dan ini kitab yang kami keluarkan dari jilid pertama yang disiapkan oleh Al Amir Ala'udin Al Farisi dan kami jadikan judulnya *Shahih Ibnu Hibban*. Ibnu Hibban berkata dalam *mukaddimah shahihnya* (jilid I hal 118 berdasarkan penelitian kami)"Dan kami telah percayai hadits Syaikh-syaikh merupakan bentuk pelajaran yang sejalan dengan agama. Maka siapa yang benar dari sisi kami termasuk mereka kejujuranlah yang kami

jadikan alasan dan kami akan menerima apa yang diriwayatkannya dan kami akan memasukkannya di dalam kitab kami ini,dan siapa yang benar dari sisi kami tapi.dia tidak adil/jujur sesuai dengan yang kami gambarkan, maka kami tidak akan menjadikannya sebagai hujjah (alasan) dan kami memasukkan dia kedalam kitab (*Al Majruuhin Minal Muhadditsin*) karena salah satu sebab dari cela/cacat dan selanjutnya. Perkataan ini memberikan keyakinan bahwa Ibnu Hibban menulis kitab *Ats-Tsiqat* dan *Adh-Dhuafa* sebelum kitab *As-Shahih*, dan telah menceritakan sebagian perbedaan di dalam kitab *Ats-Tsiqat* dan memastikannya dalam kitab *As-Shahih* seperti yang dipastikan Imam Bukhari satu perkataan dan belum menceritakan selainnya oleh karena itu kami mendukung apa yang dikuatkan Imam Ahmad dan Bukhari tentang Abu Rimtsah dan Ibnu Hibban mengikuti keduanya. Berkata Ibnu Abu Hatim dalam kitab *Jarh Wa At-Ta'dil* (1/2/492) Rifa'ah bin Yatsribi adalah Abu Rimtsah At-Taimi, dan dikatakan nama Abu Rimtsah adalah Habib Ibnu Hibban dan ia mempunyai seorang sahabat dan ini sesuai dengan apa yang dikatakan Ibnu Hibban dalam kitab *Ats-Tsiqat* dan perbedaan berkaitan dengan penulisan "Habib Ibnu Hassan" atau bin Hibban perbedaan yang lain hanya berkaitan dengan penulisan semata, di dalam sebagian referensi ditulis selain itu, dan kami sepakat untuk menelitinya, *Insya Allah*. Dan berkata At-Tirmidzi dalam kitab *As-Sunan* jilid 4 hal 23 "Abu Rimtsah At-Taimi namanya Habib bin Hayyan, dan dikatakan namanya Rifa'ah bin Yatsribi" dan banyak terdapat perbedaan disini, apa yang dikatakan Al Mizzi dan diikuti Ibnu Hajar dalam kitab *At-Tahzib* (jilid 4 hal 97) keduanya berkata "Abu Rimtsah Al Balwiy dan dikatakan At-Tamimi dan dikatakan At-Taimi Taim Ar-Ribab dan dikatakan namanya Rifa'ah bin Yatsribi dan dikatakan Yatsribi bin Rifa'ah dan dikatakan Ibnu Auf dan dikatakan Ammarah bin Yatsribi dan dikatakan Hibban bin Wahab, dan dikatakan Habib bin Hibban, dan dikatakan Khasykhas. Kemudian berkata Ibnu Hajar" Ibnu Abdul Bar membedakan antara Abu Rimtsah At-Taimi dan Abu Rimtsah Al Balwiy dan ia menyebutkan sesungguhnya Al Balwiy tinggal di Mesir dan meninggal di Afrika.Sedangkan perbedaan antara Al Balwiy dan At-Taimi yang benar adalah pendapat Imam At-Tirmidzi dan Ibnu Abdul Bar dan selain keduanya dan ini dikuatkan oleh Al Hafidz di dalam kitab *Al Ishabah*, dan telah keliru Imam Adz-Dzahabi di dalam kitab *Al Musytabih* (hal 65) ia menjadikan keduanya satu, silahkan lihat *referensi* itu semua,di dalam kitab *Al Isti'ab* (hal 126, 183, 668 dengan nomor 493, 745, 2922, 2933) dan *Al-Ishobah* (jilid II hal 212, jilid VI hal 334 dan jilid VII hal 68) dan telah menulis Al Hafizh dalam *Ishobah* "Hayyan" dalam salah satu perkataan yang lalu "Dengan titik dua dibawahnya," Rimtsah dengan *ra kasrah, mim sukun* dengan *tsa* titik tiga berbaris *fathah* "Yatsribi" *ya fathah tsa* titik tiga *sukun* kemudian *ba* bertitik satu. At-Taimi *ya* titik dua berbaris *fathah, ya* titik dua bagian bawah *sukun* setelahnya huruf *mim*. Di dalam bangsa *Arab* banyak suku-suku yang bernama "Taim" dan yang dimaksud disini Taim Ar-Ribab sebagaimana yang diterangkan Bukhari dan lainnya. Dan telah ditetapkan secara

٧١٠٤. حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ إِيَادِ بْنِ لَقِيطٍ السَّدُوسِيِّ عَنْ أَبِي رِمْثَةَ، قَالَ: خَرَجْتُ مَعَ أَبِي، حَتَّى أَتَيْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَرَأَيْتُ بِرَأْسِهِ رَدْعَ حِنَّاءٍ.

7104. Waki' menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dan Iyyadh bin Laqith As-Sadusi dari Abu Rimtsah, ia berkata: Aku telah keluar bersama Ayahku hingga kami mendatangi Rasulullah SAW, maka aku melihat sisa wewangian di kepalanya.[726]

---

jelas di dalam hadits yang akan datang (7111), mereka adalah Banu (Anak-anak) Taim bin Abdul Munah bin Ad bin Thabihah" dan "Ar-Ribab" dengan *ra kasrah* dengan meringankan *ba* pertama, mereka adalah suku-suku yang banyak "*Dhabbah, Tsaur, Ukul, Taim dan Adi*. Berkata Ibnu Katsir dalam *Lubab* (jilid I hal 457) mengapa mereka dijuluki demikian karena bersekutu dengan Bani Sa'ad bin Zaid,Munah bin Tamim dan membenamkan tangan-tangan mereka di dalam sari buah yang kental dalam persekutuan, maka mereka menamakan "Ar-Ribab' dan terkenal dengan Taim Ar-Ribab. Di dalam *Lisan Al Arab* (jilid I hal: 388) berkata: Al A'smui dinamakan dengan itu karena mereka memasukkan tangan-tangan mereka di dalam sari buah yang kental mereka berjanji dengan bersumpah atas itu, dan berkata Tsa'lab dinamakan mereka *Ribaban* dengan *ra kasrah* karena mereka berkumpul. lihat juga *Al-Istiqaq* karangan Ibnu Darid halaman 111. Dan untuk Abu Rimtsah dalam *musnad* ini *musnad* yang lain. Dia pada sebagian besarnya merupakan pengulangan *musnad* yang berada di sini, dan akan datang (jilid IV hal 163 dari cetakan *Halaby* dengan nomor 17564-17573).

726 *Sanadnya shahih*, Sufyan Adalah Ats-Tsauri, Iyadh bin Laqith As-Sadusi, telah lewat penulisannya(5694) kami menambahkan di sini bahwa Ibnu Abu Hatim telah menulis biografinya di kitab *Al Jarh Wa At-Ta'dil* (I/1/345). Hadits diriwayatkan Abu Daud (*Aun Al Ma'bud* jilid 4 hal 138 nomor 4208) secara panjang melalui Abdurrahman bin Mahdi dari Sufyan, Hadits diriwayatkan An-Nasa'I (jilid II hal 279) secara ringkas dengan dua sanad melalui Ibnu Mahdi Juga. Dan Abu Daud meriwayatkan juga dalam (*Aun Al Ma'bud*) Juz 4 halaman 137-138 nomor 4206) secara panjang melalui Ubaidillah bin Iyyad dari bapaknya, akan datang secara panjang (17566) dari Waki' dengan sanad seperti ini, akan datang artinya juga di dalam riwayat-riwayat lain (7109, 7111, 7116, 17564-17566, 17569-17571, 17573). *Rad'u Hinnain* "*Ar-Rad'u*' dengan *ra* berbaris *fathah*, *dal sukun* dan akhirnya *a'in* tidak bertitik adalah bekas wewangian dan sejenisnya yang menempel ditubuh.

٧١٠٥. حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ الْهَيْثَمِ أَبُو قَطَنٍ وَأَبُو النَّضْرِ قَالاَ حَدَّثَنَا الْمَسْعُودِيُّ عَنْ إِيَادِ بْنِ لَقِيطٍ عَنْ أَبِي رِمْثَةَ , عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: يَدُ الْمُعْطِي الْعُلْيَا، أُمَّكَ وَأَبَاكَ، وَأُخْتَكَ وَأَخَاكَ، ثُمَّ أَدْنَاكَ أَدْنَاكَ، وَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ، هَؤُلاَءِ بَنُو يَرْبُوعٍ قَتَلَةُ فُلاَنٍ؟ قَالَ: أَلاَ لاَ تَجْنِي نَفْسٌ عَلَى أُخْرَى. [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: وَ قَالَ أَبِي: قَالَ أَبُو النَّضْرِ فِي حَدِيثِهِ: دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَإِذَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ وَيَقُولُ: يَدُ الْمُعْطِي الْعُلْيَا.

7105. **Amru bin Al Haitsam Abu Qathan dan Abu Nadhr** menceritakan kepada kami, keduanya berkata Al Mas'udi menceritakan kepada kami, dari Iyadh bin Laqith dari Abu Rimtsah dari Nabi SAW beliau bersabda: Tangan yang di atas adalah yang memberikan, ibumu, bapakmu, saudarimu, saudaramu kemudian yang di bawah-bawah kamu, "Berkata seorang laki-laki" Wahai Rasulullah, mereka adalah Banu Yarbu' yang membunuh fulan? beliau menjawab :Sesungguhnya tidak menanggung seseorang kesalahan orang lain. (Berkata Abdullah Ibnu Ahmad) dan ayahku berkata: Abu Nadhr berkata dalam haditsnya ketika aku memasuki masjid maka Rasulullah sedang berkhutbah dan berkata, *"Tangan yang diatas adalah yang memberikan."*[727]

---

[727] *Sanadnya shahih*: Abu Nadhr dia adalah Hasyim bin Qasim. Al Masu'di adalah Abdurrahman bin Abdullah bin Utbah bin Abdullah bin Mas'ud, telah berlalu penulisannya berulang-ulang, dan kami menambahkan di sini, sesungguhnya Ibnu Hatim telah menulis biografinya di dalam kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil* (II/2 hal 250-253) dan ia telah bergaul di akhir hidupnya, Ahmad berkata, "Sesungguhnya Al Mas'udi telah bergaul di Baghdad, Barangsiapa yang mendengar darinya di Kufah dan Bashrah maka pendengarannya adalah baik, dan ia juga berkata "Abu Nadhr dan Ashim serta yang lain-lain mendengar dari Masu'di setelah ia bergaul," dan mengapa kami menshahihkan *sanad* ini dan riwayat Amru Ibnu Haytsam karena ia penduduk Bashrah, maka haditsnya yang berasal dari Masu'di adalah shahih. Sedangkan Abu Nadhr ia penduduk

٧١٠٦. حَدَّثَنَا يُونُسُ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، يَعْنِي ابْنَ سَلَمَةَ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ حَدَّثَنَا إِيَادُ بْنُ لَقِيطٍ عَنْ أَبِي رِمْثَةَ، قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدَهُ نَاسٌ مِنْ رَبِيعَةَ يَخْتَصِمُونَ فِي دَمٍ، فَقَالَ: الْيَدُ الْعُلْيَا، أُمُّكَ وَأَبُوكَ، وَأُخْتُكَ وَأَخُوكَ، وَأَدْنَاكَ أَدْنَاكَ، قَالَ: فَنَظَرَ فَقَالَ: مَنْ هَذَا مَعَكَ أَبَا رِمْثَةَ؟ قَالَ: قُلْتُ: ابْنِي، قَالَ: أَمَا إِنَّهُ لاَ يَجْنِي عَلَيْكَ، وَلاَ تَجْنِي عَلَيْهِ، وَذَكَرَ قِصَّةَ الْخَاتَمِ.

Baghdad dan mendengar darinya setelah bergaul sebagaimana yang dikatakan Ahmad Rahimahullah, dan hadits akan datang sekali lagi dalam *musnad* yang lain kepunyaan Abu Rimtsah (17568) dan Yazid bin Harun dari Al Masu'di dengan sanad seperti ini. Dan akan datang lebih panjang dari ini (7106) dari riwayat Abdul Malik bin Umair bin Iyyad bin Laqith dan (7108) dari riwayat Ashim, keduanya berasal dari Abu Rimtsah, dan hadits terbagi dua bagian: Tangan yang di atas dan kebaikan terhadap kerabat dan sesungguhnya seseorang tidak akan menanggung kesalahan orang lain, sedangkan bagian yang kedua akan datang berulang-ulang di *musnad* Abu Rimtsah. Sedangkan bagian pertama: Al Haitsami telah menyebutnya di dalam *Majma' Az-Zawa`id* (jilid 3 hal: 98) dan berkata: Ahmad Ath-Thabrani telah meriwayatkannya di dalam *Al Kabir* "Di dalamnya terdapat Al Masu'di dan ia *tsiqah* akan tetapi setelah ia bergaul, dan kami telah menerangkan sebelumnya, sesungguhnya Riwayat Amru Ibnu Al Haitsam dari Masu'di adalah sebelum ia bergaul dan ini adalah alasan yang membingungkan. Dan Al Hakim telah meriwayatkan secara ringkas dalam *Al Mustadrak* (jilid 4, hal: 150-151) melalui Ja'far bin Aun dan Al Masu'd dengan sanad seperti ini, dengan lafazh "Berbuat baiklah dengan ibumu, bapakmu, saudarimu, saudaramu dan yang lebih di bawah kamu," dan Al Hakim dan Adz-Dzahabi belum berbicara tentangnya, karena Al Hakim membawa hadits sebagai penguat untuk hadits yang lain. dan silahkan lihat sebagian yang lewat tentang *Al Yad Al Ulya* (4261, 4474, 5344, 5728 dan 6402). Dan perkataan Rasulullah dan seseorang tidak menanggung kesalahan orang lain "*La Tajnii Nafsun Ala Ukhraa*" Ibnu Al Atsir berkata: *Al Jinayah*: Dosa dan kejahatan yang dikerjakan manusia yang mengakibatkan hukuman dan *qishas* baginya di dunia dan akhirat: Artinya sesungguhnya seseorang tidak akan diminta pertanggung jawaban kesalahan orang lain dan kerabatnya yang dekat maupun jauh, apabila salah seorang di antara keduanya berbuat kejahatan maka yang lain tidak akan mendapat hukuman sesuai firman Allah Ta'ala (dan tidak menanggung seseorang dosa orang lain).

7106. Yunus menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kami yang dimaksud Ibnu Salamah dan Abdul Malik bin Umair Iyyad bin Laqith menceritakan kepada kami dari Abu Rimtsah ia berkata, aku menjumpai Nabi SAW sedangkan di sisinya sekelompok manusia dari Rabi'ah sedang bertengkar menuntut balas kematian seseorang, maka beliau bersabda, "Tangan yang memberi (di atas), ibumu, bapakmu, saudarimu, saudaramu, kemudian yang dibawah-bawah kamu, berkata Abu Rimtsah, maka Rasulullah melihat seraya berkata: siapa yang bersamamu ini Abu Rimtsah? Aku menjawab "Anakku," Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya ia tidak mewarisi kesalahanmu dan engkau tidak mewarisi kesalahannya, dan Abu Rimtsah menceritakan tanda kenabian."[728]

---

[728] Sanadnya *shahih*, walaupun ada kesalahan pada sebagian periwayatnya, sesungguhnya hadits-hadits Abu Rimtsah ini, dalam dua *musnadnya*, baik di *musnad* Ahmad dan selain *musnad* dari *Dawawin*, pada hakikatnya atau sebagian besar pendapat adalah satu kisah tetapi bermacam-macam penuturan para periwayatnya, sebagian besar periwayat mengatakan dalam cerita bahwa Abu Rimtsah datang kepada Rasulullah bersama bapaknya, atau bapak Rimtsah datang kepada Nabi SAW bersama anaknya, sebagian riwayat singkat belum menyebut dalam riwayat ini dan itu, maka hadits dicari dua diantara riwayat ini yang paling benar. Apakah Abu Rimtsah hadir bersama bapaknya, atau Abu Rimtsah datang bersama anaknya? Maka aku meneliti apa yang bisa aku capai dari *sanad-sanad* cerita, maka aku mendapatkan berkisar diantara 3 Tabi'in yang berasal dari Abu Rimtsah, kemudian berkembang atas riwayat sembilan dan atbaaut-tabiin. 3 orang yang meriwayatkan cerita dari Abu Rimtsah adalah Iyadh bin Laqith kebanyakan riwayat berakhir kepadanya. Tsabit bin Munqiz dan Ashim. meriwayatkan Tsabit bin Munqiz dari Abu Rimtsah: Sesungguhnya Abu Rimtsah bersama bapaknya satu riwayat di dalam *musnad* (7114) saya belum mendapatkan selain dari itu, sedangkan Ashim meriwayatkan dari Abu Rimtsah sebaliknya: Bahwa anak Abu Rimtsah bersama Abu Rimtsah, satu riwayat juga dalam *musnad* (7108) saya belum mendapatkan selain dari itu. Berbeda para perawi dari Iyadh bin Laqith tentang Abu Rimtsah dalam hal itu, maka meriwayatkan Ubaidillah bin Iyadh anak dari Iyadh bin Laqith (7109,7116) dan Sufyan Tsauri (7104,7107,17566) dan Ibnu Abjar (7110,17565,17571) Dan Ali bin Shalih (7112,17567) serta Qais bin Rabi' (7115,17569) mereka berlima meriwayatkan dari Iyadh bin Laqith dari Abu Rimtsah: Sesungguhnya Abu Rimtsah bersama bapaknya, Ibnu Umair meriwayatkan tentang Abu Rimtsah (7106, 7111, 7113, 7118, 17564) dan

Syaibani (17562) keduanya meriwayatkan dari Iyadh bin Laqith dari Abu Rimtsah: Sesungguhnya anak Abu Rimtsah bersama Abu Rimtsah. Dari riwayat-riwayat ini yang terdapat di *musnad* sesuai dengan yang mereka riwayatkan dalam *diwan-diwan* yang aku telah sampai kepadanya. Maka kritik adalah benar sesuai dengan metode yang dimiliki oleh orang yang kompeten dalam bidangnya, dan mereka adalah imam-imam dunia dalam mengkritik riwayat-riwayat, dan kaidah-kaidah mereka dalam hal itu adalah kaidah yang paling tinggi, hati-hati dan tepercaya, Pertama: mengutamakan hapalan dan pembuktian, Kedua dengan banyak riwayat, kemudian meneliti kesesuaian riwayat dan menguatkan riwayat yang paling dekat dengan kesamaan bukan yang bertolak belakang/bertentangan, yang bisa dipahami oleh akal, bukan orang yang tidak pantas lagi meragukan. Dan yang telah tetap berdasarkan kritikan, dan yang dipastikan oleh pengkritik yang kompeten, dan yang paling kuat ketika diperbandingkan: Bahwa Abu Rimtsah bersama bapaknya, dan yang disebutkan dari riwayat selain itu adalah keliru. Sebagian besar riwayat berkisar atas riwayat Iyadh bin Laqith dari Abu Rimtsah, dan telah meriwayatkan darinya 5 perawi: Sesungguhnya Abu Rimtsah bersama bapaknya, dan meriwayatkan 2 perawi berlawanan dengan itu, dan cukup untuk menguatkan 5 perawi dan Iyadh diantara mereka adalah Sufyan Ats-Tsauri, pemimpin orang-orang mukmin dalam hadits pada zamannya, sebagaimana digambarkan tentangnya oleh Imam yang Huffazh yaitu Syu'bah, Ibnu Uyaynah, Abu Ashim,Ibnu Ma'in dan selain mereka, bahkan berkata Ibnu Mahdi "Wuhaib mendahulukan Sufyan dalam masalah hapalan daripada Malik," Yahya Al Qaththan berkata, "Sufyan di atas Malik dalam segala hal," dan Ia juga berkata: tidak ada orang yang paling kusukai dari Syu'bah dan tidak ada yang bisa mengimbanginya di sisiku, dan apabila Sufyan berbeda pandangan atau pendapat dengan Syu'bah maka aku mengambil pendapat Sufyan dan berkata Syu'bah "Sufyan lebih banyak hapalannya daripadaku," dan berkata Ibnu Ma'in "dan tidak ada seorang yang berbeda pendapat dengan Sufyan dalam suatu hal, maka pendapat yang dipakai adalah pendapat Sufyan" dan Syu'bah juga berkata "Jika Sufyan berbeda pendapat denganku dalam suatu hadits, maka hadits yang dipakai adalah haditsnya" dan telah mengikuti atas riwayat Sufyan empat orang ini salah seorang diantara mereka "Ubaidullah bin Iyadh dia adalah seorang yang hapal lagi terpercaya, Abdullah Ibnu Mubarak sangat kagum dengannya, dan berkata Abu Nu'aim "Ibnu Iyadh terpercaya dan ia mempunyai lembaran yang berisikan hadits-haditsnya, hal seperti ini dapat terpercaya dari apa-apa yang diriwayatkannya karena dia telah menulis riwayat-riwayatnya dengan tulisan dan kebanyakan dia lebih mengetahui dengan hadits bapaknya daripada orang lain. Kedua diantara mereka, Ibnu Abjar: dia adalah: Abdul Malik bin Sa'id bin Hayyan bin Abjar, berkata Al A'jaliy" dia adalah orang terpercaya, mantap dalam hadits, pemilik sunnah" dan Ibnu Abu Hatim telah menulis biografinya dalam *Jarh wa At-Ta'dil* (2/2 351-352) dan *Hayyan* dengan *ha* tanpa titik dan *ya* yang dibawah. dan *Abjar* dengan *hamzah* berbaris *fathah* dan

Jil: diantara *alif* dan *ba sukun* bertitik satu, ketiga dan keempat di antara mereka adalah Ali bin Shalih dan Qais bin Rabi keduanya terpercaya, pada keduanya ada percakapan tentang sisi hapalan keduanya dan mengikuti keduanya adalah baik dan dapat diterima. Sedangkan yang berbeda pendapat dengan Sufyan dan pengikutnya adalah dua orang: yang pertama Ibnu Umair dia adalah Abdul Malik Ibnu Umair bin Suaid dia seorang tabiin yang terpercaya tetapi mereka membicarakan hapalannya, dan hapalannya berubah sebelum ia meninggal, ia hidup selama 103 tahun. yang kedua Asy-Syaibani yang jelas dia adalah Abu Ishak Asy-Syaibani seorang *hujjah* yang terpercaya dan tidak ada perbedaan dalam hal itu, akan tetapi dia dan Ibnu Umair tidak bisa dibandingkan dengan Ats-Tsauri sendiri saja, apalagi dengan 4 orang yang lain yang mengikuti Ats-Tsauri. Maka riwayat Iyadh bin Laqith ini yang paling kuat yang kami sebutkan,dengan ketetapan yang jelas dan terang yang hampir sampai kepada kepastian dan kebenaran. Telah mengikuti Ats-Tsauri tabiin yang lain yang tidak diketahui keadaannnya yaitu Tsabit bin Munqiz, dan kami akan menyebutkan tentang dia pada riwayatnya (7114) Insya Allah, dan riwayatnya boleh diikuti dan dijadikan sebagai bukti dan belum ada yang berbeda dengannya kecuali tabiin yang lain yaitu (dia adalah Ashim) yang jelas bagiku dia adalah Ashim bin Sulaiman Al-Ahwal orang yang terpercaya lagi terkenal akan tetapi sebagian mereka berbicara tentang hapalannya juga. Kemudian urutan riwayat-riwayat hampir pasti bagi pembacanya yang paling dekat dengan riwayat bahwa Abu Rimtsah bersama bapaknya dan ini juga yang dialami oleh pembaca yang sama sehingga dia bisa menjadi yakin dan tenang. Dan perkataan Abu Rimtsah dalam hadits "Dalam riwayat ini" sekelompok manusia dari Rabiah "Menuntut balas kematian seseorang"seperti ini terdapat dalam riwayat ini dan riwayat yang akan datang (7108) yang terdapat dalam riwayat yang lalu (7105) sesungguhnya mereka dari Banu Yarbu dan begitu juga dengan yang akan datang (17568) sesungguhnya mereka dari Banu Tsa'labah bin Yarbu' dan mudah-mudahan ini yang paling benar, karena An-Nasai meriwayatkan hadits-hadits dengan *sanad-sanad* yang banyak (2:251) dari Tsa'labah bin Zahdam *Al Yarbu'i* dengan makna seperti ini, sesungguhnya kejadian terdapat di Bani Tsa'labah bin Yarbu' dan sesungguhnya Nabi SAW bersabda, *"Dan sesungguhnya (seseorang) tidak menanggung dosa orang lain,"* dan meriwayatkan hal ini seorang lain dari Bani Yarbu' mudah-mudahan dia adalah Tsa'labah yang ini. Dan meriwayatkan juga dari Thariq Al Maharibiy, dan hadits yang diriwayatkan dari An-Nasai dari laki-laki yang berasal dari Bani Yarbu' sangat ringkas, yaitu pada makna "Dan sesungguhnya seseorang tidak menanggung dosa orang lain," akan tetapi pada asalnya sangat panjang. Ahmad meriwayatkannya dalam *musnad* (5:377 ح) dari Asy'ats bin Salim dari bapaknya dari laki-laki dari Bani Yarbu' berkata: Aku menemui Nabi SAW, maka aku mendengar dari beliau dan beliau sedang menceramahi manusia "tangan yang memberi adalah yang di atas, ibumu, bapakmu, saudarimu, saudaramu, kemudian yang lebih rendah darimu dan yang lebih rendah darimu, maka

٧١٠٧. حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ إِيَادِ بْنِ لَقِيطٍ السَّدُوسِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا رِمْثَةَ التَّيْمِيَّ، قَالَ: جِئْتُ مَعَ أَبِي إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: ابْنُكَ هَذَا؟ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ أَتُحِبُّهُ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: أَمَا إِنَّهُ لاَ يَجْنِي عَلَيْكَ، وَلاَ تَجْنِي عَلَيْهِ.

7107. Abu Nua'im menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Iyadh bin Laqith As-Saddusi berkata, aku mendengar Abu Rimtsah berkata: Aku datang bersama bapakku kepada Nabi SAW: maka beliau bersabda, *"Apakah ini anakmu?"* Aku menjawab, "Ya," beliau bersabda, *"Apakah kamu mencintainya?"* aku menjawab "Ya," beliau bersabda, "Sesungguhnya ia tidak menanggung dosamu dan engkau tidak menanggung dosanya."[729]

٧١٠٨. حَدَّثَنَا يُونُسُ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، يَعْنِي ابْنَ سَلَمَةَ، عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي رِمْثَةَ، قَالَ: أَتَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدَهُ نَاسٌ مِنْ رَبِيعَةَ يَخْتَصِمُونَ فِي دَمِ الْعَمْدِ، فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: أُمَّكَ وَأَبَاكَ، وَأُخْتَكَ

---

berkata seorang lelaki Ya Rasulullah mereka Banu Tsa'labah bin Yarbu' yang melukai seseorang? maka Rasulullah menjawab dan sesungguhnya tidak menanggung seseorang dosa orang lain dan ini adalah hadits shahih. Al Haytsami menyebut di *Majma' Az-Zawaid* (3:98) di antara awalnya "tangan yang memberi adalah yang di atas sampai berakhirnya hadits, dan berkata "Hadits riwayat Ahmad, dan para perawinya adalah perawi shahih, dan hadits ini serupa urutannya dengan hadits Abu Rimtsah mudah-mudahan keduanya berada dalam majlis itu, Abu Rimtsah dan lelaki dari Bani Yarbu' dari ini seluruhnya kami menguatkan sesungguhnya kisah ini terdapat pada Bani Yarbu' bukan pada Rabi'ah dan perkataannya di akhir hadits"dan menyebutkan kisah khatam dan ini menunjukkan akan tanda kenabian dan akan datang secara terperinci di sebagian riwayat yang akan datang Insya Allah.

[729]. Sanadnya shahih: dan lebih ringkas dari sebelumnya.

وَأَخَاكَ، ثُمَّ أَدْنَاكَ فَأَدْنَاكَ، ثُمَّ قَالَ: فَنَظَرَ، ثُمَّ قَالَ: مَنْ هَذَا مَعَكَ يَا أَبَا رِمْثَةَ؟ فَقُلْتُ: ابْنِي، قَالَ: أَمَا إِنَّهُ لاَ يَجْنِي عَلَيْكَ، وَلاَ تَجْنِي عَلَيْهِ، قَالَ: فَنَظَرْتُ فَإِذَا فِي نُغْضِ كَتِفِهِ مِثْلُ بَعْرَةِ الْبَعِيرِ، أَوْ بَيْضَةِ الْحَمَامَةِ، فَقُلْتُ: أَلاَ أُدَاوِيكَ مِنْهَا يَا رَسُولَ اللهِ، فَإِنَّا أَهْلُ بَيْتٍ نُطَبِّبُ؟ فَقَالَ: يُدَاوِيهَا الَّذِي وَضَعَهَا.

7108. Yunus menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami yang dimaksud adalah Ibnu Salamah dari A'shim dari Abu Rimtsah berkata: Aku menemui Rasulullah SAW dan di sekitarnya manusia dari Rabi'ah sedang berselisih tentang pembunuhan yang disengaja, maka aku mendengar beliau bersabda, *"Ibumu, bapakmu, saudarimu, saudaramu, kemudian yang di bawahmu dan yang di bawahmu,"* kemudian sambil berpaling beliau bersabda, *"Siapa yang bersamamu ini Abu Rimtsah?"* aku menjawab, "Anakku," beliau bersabda, *"Sesungguhnya ia tidak menanggung dosamu, dan engkau tidak menanggung dosanya,"* Abu Rimtsah berkata: maka aku melihat di pundaknya yang tebal daging lebih maka aku berkata: apakah aku boleh mengobatimu darinya wahai Rasulullah SAW, sesungguhnya kami adalah keluarga tabib? maka beliau bersabda, *"Yang menyembuhkan adalah yang telah meletakkkannya.*[730]

[730] Sanadnya *shahih*: Ashim:Ibnu Katsir memastikan dalam *At-Tarikh* (6:27) bahwa ia adalah Ibnu Bahdalah dan dia adalah jauh, dan yang paling kuat menurut saya dia adalah Ashim bin Sulaiman Al Ahwal seorang tabi'i yang terpercaya lagi terkenal, akan tetapi ia keliru dalam hadits, mudah-mudahan kesalahan berasal dari Hammad bin Salamah, karena keduanya menyebut dalam hadits bahwa Abu Rimtsah bersama anaknya, yang benar Abu Rimtsah bersama bapaknya seperti yang kami jelaskan dengan keterangan yang cukup dalam hadits (7106), dan Ibnu Sa'ad telah meriwayatkan di dalam *Thabaqat* (1:2:132) secara singkat dari Ya'kub bin Ishak Al Hadramy dari Hammad bin Salamah dengan sanad seperti ini. Perkataannya "Pembunuhan disengaja (*Fi Damil Amd*)

٧١٠٩. حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ وَعَفَّانُ، قَالاَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ إِيَادٍ حَدَّثَنَا إِيَادٌ عَنْ أَبِي رِمْثَةَ، قَالَ: انْطَلَقْتُ مَعَ أَبِي نَحْوَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا رَأَيْتُهُ قَالَ لِي أَبِي: هَلْ تَدْرِي مَنْ هَذَا؟ قُلْتُ: لاَ، فَقَالَ لِي أَبِي: هَذَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاقْشَعْرَرْتُ حِينَ قَالَ ذَاكَ، وَكُنْتُ أَظُنُّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا لاَ يُشْبِهُ النَّاسَ! فَإِذَا بَشَرٌ لَهُ وَفْرَةٌ، قَالَ عَفَّانُ فِي حَدِيثِهِ: ذُو وَفْرَةٍ، وَبِهَا رَدْعٌ مِنْ حِنَّاءٍ، عَلَيْهِ ثَوْبَانِ أَخْضَرَانِ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِ أَبِي، ثُمَّ جَلَسْنَا، فَتَحَدَّثْنَا سَاعَةً، ثُمَّ إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِأَبِي: ابْنُكَ هَذَا؟ قَالَ: إِي وَرَبِّ الْكَعْبَةِ، قَالَ: حَقًّا؟ قَالَ: أَشْهَدُ بِهِ، فَتَبَسَّمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَاحِكًا مِنْ ثَبْتِ شَبَهِي بِأَبِي، وَمِنْ حَلِفِ أَبِي عَلَيَّ، ثُمَّ قَالَ: أَمَا إِنَّهُ لاَ يَجْنِي عَلَيْكَ، وَلاَ تَجْنِي عَلَيْهِ، قَالَ: وَقَرَأَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ} قَالَ: ثُمَّ نَظَرَ إِلَى مِثْلِ السِّلْعَةِ بَيْنَ كَتِفَيْهِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي لَأَطَبُّ الرِّجَالِ، أَلاَ أُعَالِجُهَا لَكَ؟ قَالَ: لاَ، طَبِيبُهَا الَّذِي خَلَقَهَا.

---

dalam sebuah naskah, di catatan pinggir kitab (م) yang disengaja (*fil amd*). "*Nughdul Katfi*" dengan *nun* berbaris *dhammah* atau *fathah* bersama *ghain sukun* dan akhirnya *dhad.* Dan *naaghiduhu,* Ibnu Katsir berkata, "Pundak bagian atas," atau daging lembut yang terdapat di pojok pundak dan *Khatamun Nubuwwah* telah tetap dengan hadits-hadits yang banyak lagi *shahih* dan di dalamnya terdapat riwayat-riwayat dan penjelasan yang banyak, dan para ulama Rahimahumullah telah mencukupkan perkataan pada hal itu dan sebagian besar mereka telah mengumpulkan riwayat yang berkaitan dengan itu, lihat sebagian dari itu dalam *Tarikh Ibnu Katsir* (6:26-28), *Fath Al Bari* (6:409-411) dan *Syarh Al Mawahib Al Ladunniya* karangan Az-Zarqani (1:185-196) dan lihat apa yang telah lalu dalam *musnad* Ibnu Abbas (1945).

7109. Hisyam bin Abdul Malik dan Affan menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Ubaidullah bin Iyadh menceritakan kepada kami, Iyadh menceritakan kepada kami dari Abu Rimtsah, ia berkata: Aku pergi bersama bapakku menemui Rasulullah SAW, ketika aku melihatnya, bapakku berkata kepadaku, "Apakah engkau mengetahui siapa ini?" Aku menjawab, "Tidak," maka bapakku berkata kepadaku, "Ini adalah Rasulullah SAW," maka tubuhku menggigil ketika bapakku mengatakan hal itu dan aku menduga bahwa Rasulullah SAW sesuatu yang tidak menyerupai manusia! akan tetapi ia manusia yang mempunyai rambut yang sampai ke telinga bagian bawah, Affan berkata dalam haditsnya rambut yang panjang yang sampai ke telinga bagian bawah, keluar aroma wewangian, beliau mengenakan dua baju berwarna hijau, maka bapakku mengucapkan salam atasnya, kemudian kami duduk dan berbicara sebentar, kemudian Rasulullah berkata kepada bapakku, *"Apakah ini anakmu?"* bapakku menjawab, "Ya, demi pemilik ka'bah," Rasulullah berkata, "Sungguh?" bapakku berkata, "Aku bersaksi demi dirinya," maka Rasulullah tersenyum sambil tertawa setelah memastikan kemiripanku dengan bapakku dan sumpah bapakku atas diriku, kemudian Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya ia tidak menanggung dosamu, dan engkau tidak menanggung dosanya,"* bapakku berkata, "Maka Rasulullah SAW membaca *"Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."* (Qs. Al An'aam [6]: 164). (Abu Rimtsah) berkata: kemudian bapakku melihat seperti daging tumbuh di antara dua pundaknya, dan berkata, "Wahai Rasulullah SAW, sesungguhnya aku adalah sebaik-baik dokter, bolehkah aku mengobatinya untukmu?" Rasulullah menjawab, "Tidak, yang mengobatinya adalah yang menciptakannya."[731]

---

[731]. Sanadnya *shahih*, Hisyam bin Abdul Malik adalah Abul Walid Ath-Thayalisi, dan hadits telah diriwayatkan Ibnu Hibban dalam *shahihnya* (3:215 ح) dari Fadhil bin Habab Al Jumahiy dari Abul Walid Ath-Thayalisi dengan sanad

٧١١٠. حَدَّثَنَا عَبْد اللهِ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ عَنِ ابْنِ أَبْجَرَ عَنْ إِيَادِ بْنِ لَقِيطٍ عَنْ أَبِي رِمْثَةَ، قَالَ: انْطَلَقْتُ مَعَ أَبِي وَأَنَا غُلَامٌ، إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَقَالَ لَهُ أَبِي: إِنِّي رَجُلٌ طَبِيبٌ، فَأَرِنِي هَذِهِ السِّلْعَةَ الَّتِي بِظَهْرِكَ، قَالَ: وَمَا تَصْنَعُ بِهَا؟ قَالَ: أَقْطَعُهَا، قَالَ: لَسْتَ بِطَبِيبٍ، وَلَكِنَّكَ رَفِيقٌ، طَبِيبُهَا الَّذِي وَضَعَهَا، وَقَالَ: غَيْرُهُ: الَّذِي خَلَقَهَا.

7110. Abu Bakar bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Husain bin Ali menceritakan kepada kami dari Ibnu Abjar dari Iyadh bin Laqith dari Abu Rimtsah berkata: Aku pergi bersama bapakku menuju Nabi SAW ketika aku masih anak-anak, maka bapakku berkata kepada Nabi SAW, "Sesungguhnya aku adalah tabib, maka tunjukkanlah kepadaku daging tumbuh yang berada di punggungmu!" Rasulullah bersabda, *"Apa yang akan kau perbuat dengannya?"* bapakku berkata, "Aku akan memotongnya," Rasulullah SAW bersabda, "Engkau bukan seorang tabib, tetapi kamu seorang teman

---

seperti ini. Baihaqi meriwayatkan dalam *Sunan Al-Kubra* (8:345) melalui Ismail bin Ishak Al Qadhi dari Abul Walid dengan sanad seperti ini, dan Ibnu Sa'ad meriwayatkan dalam *Ath-Thabaqat* (1/2:132) secara singkat dari Affan bin Muslim dan Hisyam bin Abul Walid Ath-Thayalisi serta Sa'id Ibnu Mansyur mereka bertiga dari Ubaidillah bin Iyadh, dan terdapat di dalamnya "Sa'ad bin Mansur pengganti kata Sa'id' dan ini adalah kesalahan cetakan yang jelas. Al Baihaqi meriwayatkan juga (8:23) melalui Ashim bin Ali dari Ubaidillah bin Iyadh, Abu Daud meriwayatkan dalam *Sunan* terpisah di antara tiga tempat (4065,4206,4495), (4:91,137-138,287 *Aun Al Ma'bud*) dari Ahmad bin Yunus dari Ubaidillah bin Iyadh, dan At-Tirmidzi meriwayatkan (4:23) dan An-Nasa`i (1:233) petikan hadits dari Muhammad bin Basyar dari Abdurrahman bin Mahdi dari Ubaidilah bin Iyadh. "Perkataannya" *Lahu Wafrah*" *Al-wafiah* dengan *wawu fathah* dan *fa sukun*. Berkata Ibnu Atsir: Rambut kepala yang mencapai telinga bagian bawah. Perkataannya "Dia menyerupaiku dengan bapakku, dalam catatan pinggir (م) aku serupa dengan bapakku dan ini tidak sesuai. As-Sila'h: *sin kasrah* tanpa titik dan *lam sukun*. Ibnu Atsir berkata artinya kelenjar yang tampak antara kulit dan daging bila disentuh dengan tangan akan bergerak.

yang baik," tabibnya adalah yang meletakkannya, dalam riwayat Rasulullah bersabda yang menciptakannya.[732]

٧١١١. [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ [أَبِي] الرَّبِيعِ السَّمَّانُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ إِيَادِ بْنِ لَقِيطٍ الْعِجْلِيِّ عَنْ أَبِي رِمْثَةَ التَّيْمِيِّ، تَيْمَ الرِّبَابِ، قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَعِي ابْنِي، فَأَرَانِيهِ إِيَّاهُ، فَقُلْتُ لِابْنِي: هَذَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخَذَتْهُ الرِّعْدَةُ، هَيْبَةً لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ

---

[732] Sanadnya *shahih*, Abu Bakar bin Abu Saibah adalah Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim, dia orang yang dapat dipercaya termasuk generasi atau teman Imam Ahmad, dia lebih tua darinya, Ahmad dan anaknya Abdullah meriwayatkan darinya, dan yang tetap dari pokok yang tiga disini, berkata Al Qathi'iy Abdullah menceritakan kepada kami, dan bapakku menceritakan kepadaku, maka hadits berasal dari riwayat imam Ahmad Dari Abu Bakar bin Abu Saibah "Akan tetapi dalam pinggiran *kitab Muslim* yang naskahnya "Perkataannya," bapakku menceritakan kepadaku, tidak benar dari naskah yang asli, kalau benar naskah ini maka hadits berasal dari penambahan Abdullah, akan tetapi kami belum memastikan itu, dan kami menguatkan apa yang telah pasti dalam tiga pokok, dalam keadaan apa saja, maka sanadnya shahih, apakah hadits ini berasal dari riwayat Abdullah dari bapaknya dan dari Abu Bakar, atau dari riwayat Abdullah langsung. Husein bin Ali dia adalah Al Ju'fi Al Kufi, telah berlalu penulisannya (1284), dan kami menambahkan di sini sesungguhnya Al Bukhari telah menulis biografinya dalam *Al Kabir* (1/2:378) dan Ibnu Abu Hatim dalam *Jarh Wa At-Ta'dil* (1/2:55-56). Ibnu Abjar ia Abdul Malik bin Sa'id bin Hayyan bin Abjar telah berlalu biografinya (4623,7106) dan hadits akan datang secara panjang (17565) dari Sufyan Ibnu Uyainah dari Ibnu Abjar, dan As-Syafii meriwayatkannya dalam *Al-Umm* (6:4) secara panjang juga dari Ibnu Uyainah dan dia dalam *musnad* As-Syafii dalam urutan Syaikh Abid As-Sanadi (2:98 nomor 325), dan Al Baihaqi meriwayatkannya dalam *Sunan Al Kubra* (8:27) melalui As-Syafii dengan sanad seperti ini. Dan Abu Daud meriwayatkannya(4207/4:138 *Aun Al Ma'bud*)secara ringkas, seperti yang disini dari Muhammad bin Ala dari bin Idris dan dia Abdullah bin Idris Al Audi dari Ibnu Abjar. "Perkataannya" *Walakinnaka Rafiiq* dan dengan huruf *fa* dan akhirnya *Bag:*. Ibnu Atsir berkata: Engkau seorang yang lembut dengan pasien akan tetapi Allah yang menyembuhkan dan menyehatkan.

لَهُ: يَا نَبِيَّ اللهِ، إِنِّي رَجُلٌ طَبِيبٌ، مِنْ أَهْلِ بَيْتِ أَطِبَّاءَ، فَأَرِنِي ظَهْرَكَ، فَإِنْ تَكُنْ سِلْعَةً أَبُطُّهَا، وَإِنْ تَكُ غَيْرَ ذَلِكَ أَخْبَرْتُكَ، فَإِنَّهُ لَيْسَ مِنْ إِنْسَانٍ أَعْلَمَ بِجُرْحٍ أَوْ خُرَاجٍ مِنِّي، قَالَ: طَبِيبُهَا اللهُ، وَعَلَيْهِ بُرْدَانِ أَخْضَرَانِ، لَهُ شَعَرٌ قَدْ عَلاَهُ الْمَشِيبُ، وَشَيْبُهُ أَحْمَرُ، فَقَالَ: ابْنُكَ هَذَا؟ قُلْتُ: إِي وَرَبِّ الْكَعْبَةِ، قَالَ: ابْنُ نَفْسِكَ؟ قُلْتُ: أَشْهَدُ بِهِ، قَالَ: فَإِنَّهُ لاَ يَجْنِي عَلَيْكَ، وَلاَ تَجْنِي عَلَيْهِ.

7111. (Abdullah bin Ahmad berkata) menceritakan kepadaku, Sa'id bin Ar-Rabi' As-Saman (ayahku) menceritakan kepadaku, Abu Uwanah menceritakan kepada kami, dari Abdul Malik bin Umair dari Iyadh bin laqith Al 'Ijilli dari Abu Rimtsah At-Taimi Taim Ar-Ribab ia berkata: Aku menemui Rasulullah SAW dan anakku bersamaku, maka aku memperlihatkan ia kepada Rasulullah SAW, maka aku berkata kepada anakku: ini Rasulullah SAW, maka tubuhku menggigil, hormat kepada Rasulullah SAW, maka aku berkata kepadanya: Ya Nabi Allah sesungguhnya aku seorang tabib dari keturunan keluarga tabib, tunjukkan punggungmu kepadaku, apabila itu daging lebih aku akan membedahnya, jika selain itu aku akan mengabarkanmu, sesungguhnya tidak ada seseorang yang lebih mengetahui dengan pembedahan atau bisul daripadaku, Rasulullah SAW bersabda, *"Allah penyembuhnya,"* di atas punggungnya dua selendang hijau, rambut atasnya berwarna putih dan ubannya agak memerah, beliau bertanya, "Apakah ini anakmu?" Aku jawab, "Ya, demi pemilik ka'bah," beliau bersabda, *"Anakmu sendiri (kandung)?"* Aku menjawab, "Aku bersaksi dengannya." Beliau bersabda,

"Sesungguhnya ia tidak menanggung dosamu, dan engkau tidak menanggung dosanya."[733]

---

[733] Sanadnya *shahih*, terdapat kesalahan dalam redaksinya atau urutannya, kami telah menerangkan sebelumnya secara terperinci dalam hadits (7106) dan kami akan menunjukkan kemudian Insya Allah. Sa'id Ibnu Ar-Rabi' As-Samman ia adalah Sa'id bin Asy'as nama ayahnya Asy'as dan panggilannya "Abu Ar-Rabi'," dalam riwayat (ح) tertulis Sa'id bin Ar-Rabi', dan ini keliru, kami telah menshahihkannya dalam riwayat (م ك) dan sumber biografi, dan Sa'id yang ini *tsiqah* telah ditulis biografinya dalam *Ikmal* dan *At-Ta'jil* serta *Jarh Wa At-Ta'dil* (2/1/5), dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, ia berkata: Aku mendengar bapakku menyebut Ibnu Abu Ar-Rabi'i As-Saman, maka ia berkata: Aku tidak melihat ia kecuali orang yang jujur di dalam *At-Ta'jil*. dan Ibnu Hibban menyebutnya dalam kitab *Ats-Tsiqat*, dan berkata, "Dia diberi gelar Abu Bakar, dianggap haditsnya bukan berasal dari riwayat bapaknya," dan hadits telah disebut Bukhari dalam *Al Kabir* (2:1:294) dalam biografi "Rifa'ah bin Yatsribi" sebagaimana biasanya dalam *kitab Iijaz*, melalui Yahya dan dia adalah Ibnu Hammad Asy-Syaibani, ipar lelaki Abu Uwanah dari Abu Uwanah dengan sanad seperti ini kepada Abu Rimtsah dia berkata: Aku menemui Nabi SAW dan bersamaku anakku, dan Ibnu Sa'ad meriwayatkan secara panjang dalam *Thabaqat* (1:2:132-133) melalui Ubaidullah bin Amru, ia adalah Al Jazari Ar-Ruqqi dari Abdul Malik bin Umair, dan An-Nasa'i meriwayatkan darinya "Rasulullah SAW keluar menuju kami dan memakai dua baju hijau (2:298) melalui Jabir bin Hazim dari Abdul Malik bin Umair, dan Al Hakim meriwayatkan darinya di dalam *Al Mustadrak* "aku menemui Nabi SAW beliau mengenakan dua selendang hijau, mempunyai rambut yang sebagian besar beruban merah yang berasal dari pohon pacar (2:607) melalui Abi Hamzah dia adalah As-Sakariy Muhammad bin Maimun dari dari Abdul Malik bin Umair dan berkata: hadits sanadnya shahih dan keduanya belum meriwayatkannya. Dan Adz-Dzahabi telah menyepakatinya, dan kesalahan hadits dari Abdul Malik bin Umair karena ia menjadikan Abu Rimtsah yang besar (kakak) dan anak Abu Rimtsah bersamanya, akan tetapi cara pengungkapannya dalam hadits ada sesuatu yang menunjukkan kesalahannya, dengan perkataannya "dan anakku bersamaku," maka aku menunjukkan ia kepadanya dan seterusnya, dan ini adalah urutan yang terbalik yang jelas keraguannya dan hadits seperti ini dalam pokok-pokok yang tiga, dan dia menulis dalam pinggiran kitab (م) yang nashnya berbunyi: seperti ini saya melihat dalam dua asalnya, dan mendiamkan atas yang lainnya, dan dalam pokok yang lain "Maka aku memperlihatkannya," dan ini sesuai dengan perkataannya "Apakah engkau mengetahui siapa ini?" bila permasalahan mengenai pokok-pokok perbedaan judul maka permasalahannya akan mudah, bisa jadi kesalahan ini dari salah satu naskah, akan tetapi tiap riwayat yang panjang yang bersumber dari Abdul Malik bin Umair, didalamnya terdapat ini,

٧١١٢. [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بِشْرٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ صَالِحٍ حَدَّثَنِي إِيَادُ بْنُ لَقِيطٍ عَنْ أَبِي رِمْثَةَ، قَالَ: حَجَجْتُ فَرَأَيْتُ رَجُلاً جَالِسًا فِي ظِلِّ الْكَعْبَةِ، فَقَالَ أَبِي: تَدْرِي مَنْ [هَذَا] هَذَا؟ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا انْتَهَيْنَا إِلَيْهِ، إِذَا رَجُلٌ ذُو وَفْرَةٍ، بِهِ رَدْعٌ، وَعَلَيْهِ ثَوْبَانِ أَخْضَرَانِ.

7112. (Abdullah bin Ahmad berkata) Abu Bakar bin Abu Syaibah menceritakan kepadaku, Muhammad bin Basyar `bin Ali menceritakan kepada kami, Iyadh bin Laqith menceritakan kepadaku dari Abu Rimtsah berkata: Aku melaksanakan haji, maka aku menyaksikan seorang lelaki duduk dalam naungan Ka'bah, maka berkata bapakku, "Apakah engkau mengetahui siapa ini? Ini adalah Rasulullah SAW," maka ketika kami sampai kepadanya, (kami melihat, beliau adalah) lelaki yang mempunyai banyak kebaikan dan beliau mengenakan dua baju berwarna hijau.[734]

"Sesungguhnya Abu Rimtsah bersama anaknya, seperti yang kami jelaskan dalam (7106). Perkataannya *Abuthuha* "Membedahnya," dikatakan "Membedah luka" jika ia membedahnya, dan aku membedah luka yang ringan, "Aku membedahnya" dan perkataanya "Dengan luka atau bisul." *Al Jarh* terkenal dengan mendahulukan *Jil:* dan pada akhirnya huruf *ha*, dan terdapat di dalam riwayat (ح) (*bikharjin*) dengan *kha* dan *Jil:* dan ini adalah penulisan percetakan kami telah membenarkannya dari (*kaf mim*) dan (*Al Kharraaj*) dengan *mendhammahkan Kha* bertitik dan tanpa mentasydidkan huruf *ra*, tumor yang keluar dari dalam tubuh dan umumnya diucapkan dengan menebalkan *ra* dan ini adalah keliru, dan hadits merupakan penambahan Abdullah bin Ahmad, dan ditulis pada pokoknya dalam (م) tanda (صح) tiga kali, yang menunjukkan hal tersebut dan ini belum menggugurkan dari sanadnya penyebutan riwayat Abdullah dari bapaknya.

734 Sanadnya *shahih*, Muhammad bin Bisyr bin Farafishah Al Abd: terpercaya lagi hafizh, telah berlalu biografinya (299), dan kami menambahkan di sini bahwa Al Bukhari telah menulis biografinya dalam *Al Kabir* (1/1:45) dan Ibnu Abu hatim dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/2:210-211). Ali bin Shalih bin Shalih bin Hayy: dia adalah saudara Hasan bin Shalih ia terpercaya, telah berlalu biografinya (712,5220), dan hadits akan tiba secara ringkas (17567) dari riwayat

٧١١٣. [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ بُكَيْرٍ النَّاقِدُ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ غَيْرَ مَرَّةٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عُمَيْرٍ عَنْ إِيَادِ بْنِ لَقِيطٍ عَنْ أَبِي رِمْثَةَ التَّيْمِيِّ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعِي ابْنٌ لِي، فَقَالَ: ابْنُكَ هَذَا؟ قُلْتُ: أَشْهَدُ بِهِ، قَالَ: لَا يَجْنِي عَلَيْكَ، وَلَا تَجْنِي عَلَيْهِ، قَالَ: وَرَأَيْتُ الشَّيْبَ أَحْمَرَ.

7113. (Abdullah bin Ahmad berkata) Amru bin Muhammad bin Bukair An-Naqid menceritakan kepadaku, Husyaim menceritakan kepada kami lebih dari sekali, ia berkata: Abdul Malik bin Umair dari Iyadh bin Laqith dari Abu Rimtsah At-Taimi mengkhabarkan kepadaku: Aku mendatangi Nabi SAW, dan anakku bersamaku, maka Rasulullah SAW bersabda, "Ini anakmu?" Aku menjawab, "Aku bersaksi demi dirinya," Rasulullah bersabda "Dia tidak menanggung dosamu, dan engkau tidak menanggung dosanya," Abu Rimtsah berkata, "Aku melihat uban yang berwarna merah."[735]

٧١١٤. [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي شَيْبَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ، يَعْنِي ابْنَ إِبْرَاهِيمَ التُّسْتَرِيُّ، حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ أَبِي عِمْرَانَ عَنْ

Imam Ahmad dari Waki dari Ali bin Shalih, sedangkan sanad ini merupakan penambahan-penambahan dari Abdullah bin Ahmad dan telah berlalu artinya berulang-ulang dalam kelompok hadits-hadits yang lalu.

[735] Sanadnya *shahih*: Ada kesalahan Abdul Malik bin Umair di dalamnya, karena Abu Rimtsah bersama anaknya, sebagaimana yang kami jelaskan di dalam (7106,7111). Amru bin Muhammad bin Bukair An-Naqid: telah berlalu penulisan biografinya (1231) dan kami menambahkan di sini sesungguhnya Ibnu Abu Hatim telah menulis biografinya dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/1/262). *Husyaim* dengan bentuk *tasghir*: ia adalah anak Basyir dengan *ba fathah* dan *syin* berkasrah dan hadits merupakan penambahan Abdullah, dan akan tiba sekali lagi (17564) dari riwayat Imam Ahmad dari Husyaim dengan sanad ini, dan telah berlalu artinya berulang kali.

رَجُلٍ، هُوَ ثَابِتُ بْنُ مُنْقِذٍ، عَنْ أَبِي رِمْثَةَ، قَالَ: انْطَلَقْتُ أَنَا وَأَبِي إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا كُنَّا فِي بَعْضِ الطَّرِيقِ فَلَقِينَاهُ، فَقَالَ لِي أَبِي، يَا بُنَيَّ، هَذَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: وَكُنْتُ أَحْسِبُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يُشْبِهُ النَّاسَ، فَإِذَا رَجُلٌ لَهُ وَفْرَةٌ، بِهَا رَدْعٌ مِنْ حِنَّاءٍ، عَلَيْهِ بُرْدَانِ أَخْضَرَانِ، قَالَ: كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى سَاقَيْهِ، قَالَ: فَقَالَ لِأَبِي: مَنْ هَذَا مَعَكَ؟ قَالَ: هَذَا وَاللهِ ابْنِي، قَالَ: فَضَحِكَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَلِفِ أَبِي عَلَيَّ، ثُمَّ قَالَ: صَدَقْتَ، أَمَا إِنَّكَ لاَ تَجْنِي عَلَيْهِ، وَلاَ يَجْنِي عَلَيْكَ، قَالَ: وَتَلاَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ}

7114. (Abdullah bin Ahmad berkata): Syaiban bin Abu Syaibah menceritakan kepadaku, Yazid menceritakan kepada kami, yang dimaksud Ibnu Ibrahim At-Tustari, Shadqah bin Abu Imran menceritakan kepada kami dari seorang lelaki, ia adalah Tsabit bin Munqiz dari Abu Rimtsah, berkata: Aku dan bapakku berangkat menemui Rasulullah SAW, ketika kami di tengah jalan kami menjumpainya, maka bapakku berkata kepadaku, wahai anakku ini adalah Rasulullah SAW, ia berkata:dan aku mengira bahwa Rasulullah SAW tidak menyerupai manusia, akan tetapi ia seorang yang berkeringat yang keluar bau wewangian dari tubuhnya, mengenakan dua selendang hijau, ia berkata: seakan-akan aku melihat kedua pahanya, ia berkata: Maka Rasulullah berkata kepada bapakku: siapa yang bersamamu ini? Bapakku menjawab: Demi Allah ini anakku, ia berkata: Maka Rasulullah tertawa atas sumpah bapakku kepadaku, kemudian beliau bersabda: engkau benar, sesungguhnya engkau tidak menanggung dosanya, dan dia tidak menanggung

dosamu, ia berkata: maka Rasulullah SAW membacakan *"Dan tidak menanggung seseorang dosa orang lain."* (Qs. Al An'aam [6]: 164).[736]

---

[736] Sanadnya *hasan*, Syaiban bin Abu Syaibah: ia adalah Syaiban bin Furukh Al Hibthi, dengan *memfathahkan ha* dan *ba*, gelar bapaknya "Abu Syaibah," telah berlalu penulisannya (889), dan kami menambahkan disini bahwa Imam Ahmad dan lainnya telah mempercayainya, dan Al Bukhari telah menulis biografinya dalam *Al-Kabir* (2/2/255), dan Ibnu Abu Hatim dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (2/1/357). Yazid bin Ibrahim At-Tustari telah berlalu penulisannya (1726), dan kami menambahkan di sini bahwa Al Bukhari telah menulis biografinya dalam *Al Kabir* (4/2/318), dan Adz-Dzahabi dalam *Tadzkiratul Huffazh* (1:187-188) dan terdapat namanya dalam riwayat (ح) "Zaid" dan ini adalah kesalahan percetakan dan kami telah membenarkannya dalam (م ك). Shadqah bin Abi Imran Al Kufi Qadhi Al Ahwaz: Al Hafizh Ibnu Hajar telah lupa menulis biografinya dalam *At-Tahdzib*, terkadang ia termasuk kelompok perawi *kutubus sittah*, Imam Muslim meriwayatkan darinya dalam *Ash-Shahih*, Ibnu Majah dan Al Bukhari mengomentarinya dalam *Ash-shahih* akan tetapi ia menulis biografinya dalam *Taqrib* dan memberinya simbol dengan simbol orang yang tiga, dan memindahkan penulis *At-Tahdzib* biografinya dalam *footnote* sebagai ringkasan, dan Ibnu Thahir Al Maqdisiy menulis biografinya dengan mengumpulkannya dalam kelompok *rijal As-Shahihaini* (*Bukhari Muslim*) (hal 225), dia adalah *tsiqah*, Ibnu Hibban menyebutnya dalam *Ats-Tsiqat* (hal 499) Ibnu Abu Hatim telah menulis biografinya dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (2/1/432-433) ia berkata "Diriwayatkan dari Abu Ishak, Abu Ya'fur, Iyadh bin Laqith dan Aun bin Abu Juhaifah, dan meriwayatkan darinya Abu Usamah dan Sa'dan bin Yahya kemudian Ibnu Abu Hatim berkata: Ayahku menyebutnya dari Ishak bin Mansur dari Yahya bin Ma'in : sesungguhnya ia ditanya tentang Shadqah bin Abu Imran, maka ia berkata: Aku tidak mengetahuinya, Abu Muhammad (Ibnu Abu Hatim) berkata: maksudnya aku tidak mengetahui kondisinya yang sebenarnya," kemudian dia juga meriwayatkan dari bapaknya yang berkata, "*Shaduq*, Syaikh yang shalih tapi tidak terkenal. Dan Al Bukhari telah menulis biografinya dalam *Al Kabir* (2/2/295-296) ia berkata, "Shadqah bin Abu Imran, Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, Amru bin Ashim menceritakan kepada kami, Yazid bin Ibrahim At-Tustari menceritakan kepada kami, Shadqah bin Abu Imran menceritakan kepada kami dari Abu Rimtsah: Aku keluar bersama (bapakku) maka aku bertemu dengan Nabi SAW, dan ini *mursal*," ini adalah isyarat Al Bukhari, kemudian ia meriwayatkan darinya hadits yang lain dari Aun bin Abu Juhaifah, kemudian ia berkata, "Ishak berkata kepada kami dari Abu Usamah: Shadqah bin Abu Imran Qadhi Al Ahwaz menceritakan kepadaku ia mendengar Abu Ya'fur." Tsabit bin Munqidz: Tabi'i yang tidak jelas keberadaannya, Al Husaini menulis biografinya dalam *Al Ikmal* (hal: 15) dan belum mengatakan sesuatu selain "tidak terkenal" dan Al-

٧١١٥. [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكَّارٍ حَدَّثَنَا قَيْسُ بْنُ الرَّبِيعِ الْأَسَدِيُّ عَنْ إِيَادِ بْنِ لَقِيطٍ عَنْ أَبِي رِمْثَةَ، قَالَ: انْطَلَقْتُ مَعَ أَبِي وَأَنَا غُلَامٌ، فَأَتَيْنَا رَجُلاً مِنَ الْهَاجِرَةِ، جَالِسًا فِي ظِلِّ بَيْتِهِ، وَعَلَيْهِ بُرْدَانِ أَخْضَرَانِ، وَشَعْرُهُ وَفْرَةٌ، وَبِرَأْسِهِ رَدْعٌ مِنْ حِنَّاءٍ، قَالَ: فَقَالَ لِي أَبِي: أَتَدْرِي مَنْ هَذَا؟ فَقُلْتُ: لَا، قَالَ: هَذَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَتَحَدَّثْنَا طَوِيلاً، قَالَ: فَقَالَ لَهُ أَبِي: إِنِّي رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِ طِبٍّ، فَأَرِنِي الَّذِي بِبَاطِنِ كَتِفِكَ، فَإِنْ تَكُ سِلْعَةً قَطَعْتُهَا، وَإِنْ تَكُ غَيْرَ ذَلِكَ أَخْبَرْتُكَ، قَالَ: طَبِيبُهَا الَّذِي خَلَقَهَا، قَالَ: ثُمَّ نَظَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيَّ، فَقَالَ لَهُ: ابْنُكَ هَذَا؟ قَالَ: أَشْهَدُ بِهِ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: انْظُرْ مَا تَقُولُ؟ قَالَ: إِي وَرَبِّ الْكَعْبَةِ، قَالَ: فَضَحِكَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِشَبَهِي بِأَبِي وَلِحَلِفِ أَبِي عَلَيَّ!

Hafizh belum menambahkan dalam *At-Ta'jil* (hal: 63) selain menunjukkan kepada hadits yang ini, melalui riwayat Abdullah bin Ahmad. Aku belum mendapatkan biografi tentangnya dalam referensi kecuali yang itu, dan ini adalah Tabiin yang tidak jelas keberadaannya, dan dia samar-samar sampai jelas keadaannya oleh karena ini kami meng-*hasan*-kan haditsnya. Dan terdapat namanya dalam *At-Tahdzib* (12:97) dalam perawi-perawi dari Abu Rimtsah"Tsabit bin Abu Munqidz "Penambahan kata 'bapakku' dipastikan merupakan kesalahan penulisan atau cetakan yang telah dihapus. Hadits melalui sisi ini belum aku dapatkan kecuali dalam *Al Musnad*, kecuali isyarat Al Bukhari kepadanya yang telah kami sebutkan dan itu melalui riwayat Shadqah bin Abu Imran dari Abu Rimtsah. Dan Al Bukhari telah mengomentarinya bahwa itu *Mursal*, bahwa hadits terputus antara Shadqah dan Abu Rimtsah, mudah-mudahan Bukhari memilih riwayat ini karena didalamnya terdapat penambahan "Tsabit bin Munqidz" antara "Shadqah" dan "Abu Rimtsah" maka ia memutuskan sanadnya terputus, dan ia mengakhirkan biografi Tsabit bin Munqidz sampai ia mengetahui keadaannya dan belum didapatkannya hingga ia meninggalkan penulisan biografinya. Arti hadits Tsabit pada keseluruhannya mencakup hadits-hadits yang sebelum dan sesudahnya. Dan hadits ini merupakan penambahan dari Abdullah bin Ahmad.

فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا هٰذَا، لاَ يَجْنِي عَلَيْكَ وَلاَ تَجْنِي عَلَيْهِ.

7115.(Abdullah bin Ahmad berkata) Muhammad bin Bakar menceritakan kepada kami, Qais bin Rabi' Al Asadi menceritakan kepada kami dari Iyadh bin Laqith dari Abu Rimtsah, ia berkata: aku pergi bersama bapakku ketika aku masih anak-anak, maka kami mendatangi seorang lelaki yang berasal dari daerah yang panas, sedang duduk di serambi rumahnya, mengenakan dua selendang hijau dan rambutnya lebat dan di kepalanya tercium wewangian, ia berkata: bapakku berkata kepadaku, "Apakah engkau mengetahui siapa ini?" Aku berkata, "Tidak." bapakku berkata ini adalah Rasulullah SAW," maka kami berbicara sangat lama, kemudian bapakku berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku adalah lelaki yang berasal dari keluarga tabib, maka tunjukkan kepadaku punggung luarmu! apabila itu merupakan daging lebih maka aku akan membedahnya, apabila selain itu maka aku akan memberitahumu," Beliau bersabda, "Tabibnya adalah yang menciptakannya," kemudian Rasulullah SAW melihat ke arahku, maka beliau bertanya kepada bapakku, "Apakah ini anakmu?" ia menjawab, "Aku bersaksi demi dirinya," maka Rasulullah SAW bersabda kepadanya, "Lihat perkataanmu!" Ia berkata, "Ya demi pemilik ka'bah," maka Rasulullah SAW tertawa karena melihat kemiripanku dengan bapakku dan sumpah bapakku atas diriku! Lalu Rasulullah SAW bersabda, "*Yang ini tidak menanggung dosamu dan engkau tidak menanggung dosanya.*"[737]

---

[737]. Sanadnya *shahih*: Qais bin Rabi' Al Asadi, kami telah memastikan biografinya (661,1650), dan kami menambahkan di sini bahwa biografi-biografi beliau terdapat di *Ibnu Sa'ad* (6:262-263), *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/2/96-98) dan hadits ini artinya termasuk dalam kelompok hadits-hadits yang lalu dan yang sesudahnya dari hadits Abu Rimtsah, dan ini merupakan penambahan dari Abdullah bin Ahmad, dan akan datang seperti ini dengan sanad seperti ini (17569). Kalimat "*rajulan*" ditulis dalam riwayat (م) "*rajulun*" tanpa *alif*, dan

٧١١٦. [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي جَعْفَرُ بْنُ حُمَيْدٍ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ إِيَادِ بْنِ لَقِيطٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي رِمْثَةَ، قَالَ: انْطَلَقْتُ مَعَ أَبِي نَحْوَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا رَأَيْتُهُ قَالَ أَبِي: هَلْ تَدْرِي مَنْ هَذَا؟ قُلْتُ: لاَ، قَالَ: هَذَا مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَاقْشَعْرَرْتُ حِينَ قَالَ ذَلِكَ، وَكُنْتُ أَظُنُّ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْءٌ لاَ يُشْبِهُ النَّاسَ، فَإِذَا بَشَرٌ ذُو وَفْرَةٍ، وَبِهَا رَدْعُ حِنَّاءٍ، وَعَلَيْهِ بُرْدَانِ أَخْضَرَانِ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِ أَبِي، ثُمَّ جَلَسْنَا فَتَحَدَّثْنَا سَاعَةً، ثُمَّ إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِأَبِي: ابْنُكَ هَذَا؟ قَالَ إِي وَرَبِّ الْكَعْبَةِ، قَالَ: حَقًّا؟ قَالَ: أَشْهَدُ بِهِ، فَتَبَسَّمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَاحِكًا مِنْ تَثْبِيتِ شَبَهِي بِأَبِي، وَمِنْ حَلِفِ أَبِي عَلَيَّ، ثُمَّ قَالَ: أَمَا إِنَّهُ لاَ يَجْنِي عَلَيْكَ، وَلاَ تَجْنِي عَلَيْهِ، وَقَرَأَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ {وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ} ثُمَّ نَظَرَ إِلَى مِثْلِ السِّلْعَةِ بَيْنَ كَتِفَيْهِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي كَأَطَبِّ الرِّجَالِ، أَلاَ أُعَالِجُهَا لَكَ؟ قَالَ: لاَ، طَبِيبُهَا الَّذِي خَلَقَهَا.

7116. (Abdullah bin Ahmad berkata) Ja'far bin Humaid Al Kufi menceritakan kepadaku, Ubaidullah bin Iyadh bin Laqith dari bapaknya dari Abu Rimtsah menceritakan kepada kami: ia berkata: Aku pergi bersama bapakku menemui Rasulullah SAW, ketika aku melihatnya berkata bapakku, apakah engkau mengetahui siapa ini?

---

ditulis dengan *alif* dalam riwayat (ح ك), dan kalimat "*Jaalisan*" ditulis dalam riwayat (م ك) "*jaalisun*" tanpa *alif* juga, dan diletakkan diyatasnya dalam riwayat (م) dua *fathah* dan tanda shahih, dan ini menunjukkan bahwa ini *mansub (fathah)*, dan penulisan ini dalam dua kalimat diperbolehkan dalam bahasa Rabi'ah karena mereka berhenti pada *mansub* dengan *sukun* sebagaimana mereka berhenti atas *dhammah* dan *kasrah*.

aku menjawab tidak, ia berkata: ini Rasulullah SAW, ia berkata: maka aku menggigil ketika ia mengatakan itu, dan aku mengira Rasulullah SAW sesuatu yang tidak menyerupai manusia, akan tetapi ia seorang manusia yang berkeringat, memakai wewangian dan dua selendang hijau, maka bapakku mengucapkan salam kepadanya, kemudian kami duduk dan berbicara panjang, kemudian Rasulullah SAW berkata kepada bapakku, *"Ini anakmu?"* ia berkata, "Ya/demi pemilik ka'bah," beliau bersabda, *"Sungguh?"* Ia berkata, "Aku bersaksi demi dirinya, maka Rasulullah SAW tersenyum demi melihat kemiripanku dengan bapakku, dan dari sumpah bapakku kepadaku, kemudian beliau bersabda, "Dia tidak menanggung dosamu, dan engkau pun tidak menanggung dosanya," sambil Rasulullah SAW membaca *"Dan seseorang tidak menanggung dosa orang lain."* (Qs. Al An'aam [6]: 164) kemudian ia melihat seperti daging lebih di antara dua pundaknya, maka ia berkata, "Ya Rasulullah, Sesungguhnya aku adalah tabib lelaki terbaik, apakah aku boleh mengobatimu?" beliau bersabda, "Tidak, tabibnya adalah yang menciptakannya.[738]

٧١١٧. [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي أَبِي وَأَبُو خَيْثَمَةَ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالاَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ إِيَادِ بْنِ لَقِيطٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي رِمْثَةَ، قَالَ: أَتَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعَلَيْهِ بُرْدَانِ أَخْضَرَانِ.

---

[738] Sanadnya *shahih*: Ja'far bin Humaid Al Quraisy Al Kufi, telah berlalu biografinya (5695) dan kami menambahkan di sini bahwa Ibnu Abu Hatim telah menulis biografinya dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (1/1/477) dan hadits termasuk dalam kelompok arti yang lalu juga. Perkataanya "Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah sesuatu" seperti ini tertulis kata "*Syaian*" dalam riwayat (م ح) dengan *nashab* (*fathah*) dan mungkin bisa kita arahkan secara ilmu bahasa *manshub* dengan "*anna*" dan ditulis dalam (ك) *Syaiun* dengan *rafa'*. dan hadits merupakan penambahan dari Abdullah bin Ahmad.

7117. (Abdullah bin Ahmad berkata) Bapakku dan Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb menceritakan kepadaku, keduanya berkata, Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, Ubaidillah bin Iyadh bin Laqith dari bapaknya dari Abu Rimtsah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku menemui Rasulullah SAW dan beliau mengenakan dua selendang hijau.[739]

٧١١٨. [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ]: حَدَّثَنِي شَيْبَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، يَعْنِي ابْنَ حَازِمٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عُمَيْرٍ عَنْ إِيَادِ بْنِ لَقِيطٍ عَنْ أَبِي رِمْثَةَ، قَالَ: قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ، وَلَمْ أَكُنْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَخَرَجَ وَعَلَيْهِ ثَوْبَانِ أَخْضَرَانِ، فَقُلْتُ لابْنِي: هَذَا وَاللهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَعَلَ ابْنِي يَرْتَعِدُ، هَيْبَةً لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي رَجُلٌ طَبِيبٌ، وَإِنَّ أَبِي كَانَ طَبِيبًا، وَإِنَّا أَهْلُ بَيْتِ طِبٍّ، وَاللهِ مَا يَخْفَى عَلَيْنَا مِنَ الْجَسَدِ عِرْقٌ وَلاَ عَظْمٌ، فَأَرِنِي هَذِهِ الَّتِي عَلَى كَتِفِكَ، فَإِنْ كَانَتْ سِلْعَةً قَطَعْتُهَا ثُمَّ دَاوَيْتُهَا، قَالَ: لاَ، طَبِيبُهَا اللهُ، ثُمَّ قَالَ: مَنْ هَذَا الَّذِي مَعَكَ؟ قُلْتُ: ابْنِي وَرَبِّ الْكَعْبَةِ، فَقَالَ: ابْنُكَ؟ قَالَ: ابْنِي، أَشْهَدُ بِهِ، قَالَ: ابْنُكَ هَذَا لاَ يَجْنِي عَلَيْكَ، وَلاَ تَجْنِي عَلَيْهِ.

7118. (Abdullah bin Ahmad berkata) Syaiban bin Abu Syaibah menceritakan kepadaku, Jarir bin menceritakan kepada kami yaitu Ibnu Hazim, Abdul Malik bin Umair dari Iyadh bin Laqith dari Abu

739 Sanadnya *shahih*, dan ini merupakan ringkasan dari hadits yang sebelumnya dan ini merupakan riwayat Abdullah bin Ahmad dari bapaknya dari Zuhair bin Harb keduanya berasal dari Ibnu Mahdi.

Rimtsah menceritakan kepada kami, ia berkata: aku datang ke Madinah, dan aku belum melihat Rasulullah SAW, maka beliau keluar dengan mengenakan dua baju hijau, maka aku berkata kepada anakku: Demi Allah ini Rasulullah SAW, maka anakku gemetar, ta'zhim kepada Rasulullah SAW, maka aku berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku adalah tabib lelaki dan bapakku seorang tabib dan kami berasal dari keluarga tabib, demi Allah tidak ada keringat dan tulang suatu tubuh yang tersembunyi dari kami, tunjukkanlah kepadaku yang ada di pundakmu, apabila daging lebih, maka aku akan memotongnya dan mengobatinya?" beliau bersabda: "*Tidak, tabibnya adalah Allah,*" kemudian beliau berkata, "*Siapa ini yang bersamamu?*" aku menjawab, "Demi pemilik Ka'bah ini anakku," maka beliau berkata, "*Anakmu?*" ia berkata, "Anakku, aku bersaksi demi dirinya, beliau bersabda, "*Anakmu ini tidak menanggung dosamu dan engkau tidak menanggung dosanya.*"[740]

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang memberikan kami petunjuk, dan kami tidak mendapat petunjuk bila Allah tidak memberikan kami hidayah-Nya. Dan Allah bershalawat atas sebaik-baik ciptaannya, penghulu anak Adam, Muhammad bin Abdullah, hamba Allah dan Rasul-Nya, para keluarga dan sahabatnya dan siapa yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari akhir.

Selanjutnya, ini adalah permulaan *Musnad* "Abu Hurairah."

---

[740] Sanadnya *shahih*, terdapat kesalahan di dalamnya dari Abdul Malik bin Umair, sebagaimana yang telah kami tunjukkan (7106,7111) dan hadits termasuk dalam arti hadits-hadits sebelumnya dari hadits Abu Rimtsah.

Dari kitab yang mulia, *musnad* Imam Ahmad bin Hanbal. Aku telah menetapkan dalam penshahihannya berdasarkan pokok-pokok yang tiga, yang telah aku sebutkan dua dari padanya dalam halaman 16 (juz satu), dan yang ketiga dalam permulaan (juz ketujuh). Dan khusus dalam "*Musnad Abu Hurairah*" ditambahkan pokok keempat dari *manuskrip* yang terpercaya bagian dari (*musnad*) yang ditulis tahun 837. Telah aku temukan jilid ini lebih dari dua puluh tahun yang lalu, yang aku dapatkan dalam cetakan (ح), serta aku berikan catatan pinggir dalam naskahku disebuah buku khusus, yang kutetapkan merupakan bagian pekerjaanku sebelum mengembalikan jilid itu kepada seseorang yang meminjamiku karena itu merupakan amanah baginya, dan inilah teks yang aku tulis pada saat itu dengan satu ungkapan:

"Kudapatkan bagian dari *musnad*, yang tertulis padanya ini merupakan (jilid kedelapan) yang terbagi dalam juz-juz kecil berjumlah(29) ini semua *musnad* Abu Hurairah, penulis telah menyelesaikan penulisannya (pada hari Kamis, 06 Ramadhan yang mulia tahun 837), dan belum tertulis namanya dan ini adalah shahih dan sesuai dengan aslinya".

"Aku mulai meneliti naskah *musnad* yang tercetak dalam(*Musnad* Abu Hurairah)sesuai dengan *manuskrip* ini, berkenaan dengan hadits-hadits yang kurang jelas didalamnya, atau kesalahan yang berasal dari penulis atau percetakan, telah aku benarkan sebagian kesalahan berdasarkan naskah asli yang tercetak, sambil aku tuliskan sebagian catatan-catatan pinggir dalam buku ini bersama aslinya pada pencetakan buku, Insya Allah".

"Telah kumulai penelitian ini, pada hari Jum'at 27 Shafar tahun 1351 / 01 Juli tahun 1932, aku memohon kepada Allah kemudahan dan taufik-Nya," Kemudian kutulis setelah itu, ketika menyelesaikan penelitian ini yang berbunyi sebagai berikut: "Telah kuselesaikan

penelitian yang aku kira ada kesalahan dan kesamaran didalamnya, dari (*Musnad Abu Hurairah*) yang tercetak pada naskah manuskrip yang telah kusebutkan, Alhamdulilah dan itu pada selasa pagi awal Rabi'ul Awwal tahun 1351 / 05 Juli 1932, Alhamdulilah dan Alhamdulillah dan kami memohon kepada-Nya taufik dan hidayah." Kami beri rumus manuskrip pada cetakan ini Insya Allah dengan huruf (*shad*). serta kumemohon kepada Allah perlindungan dan kebenaran serta taufik sehingga bisa menyempurnakan *Musnad* yang mulia dan kitab yang agung sehingga bisa menjadi "Imam bagi manusia" seperti yang diinginkan oleh penulisnya yang mulia, pemimpin Ahlus Sunnah, Amirul Mukminin dalam hadits rahmat Allah dan ridha-Nya tercurah baginya.

Abu Hurairah*

---

* Sahabat yang *hafizh*,yang paling banyak riwayatnya dari Rasulullah SAW, Imam Ahmad meriwayatkan darinya dalam *musnad* ini(3848)hadits dari nomor(7119)sampai(10997) dengan pengulangan yang banyak baik dengan *lafazh* atau arti,sebagaimana kebiasaan *musnad* selalu mengulang-ulang hadits kemudian beliau menyusunnya setelah menghapus yang diulang-ulang dan ini merupakan suatu kebaikan yang tak ternilai.bagaimanapun juga dia (Abu Hurairah) sahabat yang paling banyak riwayatnya. Dia seorang "*Dawsi*": dari keturunan *daws* bin 'Udtsan sebuah suku yang besar dari kabilah *Azd. Daws* dengan *dal fathah* dan *sin* tanpa titik diantara keduanya *wawu sukun*. Dan "'*udtsan*" dengan *'ain dhammah* dan *dal sukun* tak bertitik kemudian *tsa* bertitik. Lihat *Lubab Ibnu Atsir*(1:429 dan 2:125-126) *Al Musytabah Adz-Dzahabi*(hal 352)dan *Mu'jam Qaba'il Al Arab*(hal 394,761).
  Abu Hurairah masuk Islam tahun ketujuh dari Hijrah menemani dan mempergauli Rasulullah SAW hingga akhir hayatnya yang baik dan penuh berkah SAW dan beliau ridha dengan sahabat-sahabatnya. Berbeda pendapat mengenai tahun wafatnya Abu Hurairah, dan yang paling kuat beliau wafat tahun 59, berbeda pendapat juga mengenai namanya dan nama bapaknya dengan perbedaan yang besar, dan yang paling benar beliau dinamakan pada masa *jahiliah* "'Abdu Syams bin 'Amir" dan dinamakan pada masa Islam dengan "Abdullah." Di dalam *Tahdzib Ibnu Khuzaimah* meriwayatkan melalui Muhammad bin Amru dari Abu Salmah dari Abu Hurairah" adalah "namaku Abdu Syam" kemudian Al Hafizh Ibnu Hajjar berkata "Riwayat yang diungkapkan Ibnu Huzaimah lebih benar berkenaan dengan hal itu, dan sebaiknya kita tidak berpaling dari itu, karena dia meriwayatkan itu dari Fadhl

bin Musa As-Sannani dari Muhammmad bin Amru dan ini adalah *sanad* yang benar lagi bersambung, sedangkan sebagian perkataan yang lain sanadnya lemah lagi terputus. Dan ia terkenal dengan julukannya "Abu Hurairah" hingga mengalahkan namanya bahkan hampir terlupakan. Al Hakim meriwayatkan darinya dalam *Al Mustadrak*: ia berkata: Rasulullah SAW memanggilku "Abu Hirrin" dan orang-orang memanggilku dengan "Abu Hurairah," dan meriwayatkan darinya juga, ia berkata: mereka memanggilku dengan *mudzakkar* lebih aku cintai dari pada memanggilku dengan *mutsanna*. Dan kita di sini bukan berkaitan dengan pembahasan biografi Abu Hurairah karena itu terlalu panjang, tetapi kita di sini akan menunjukkan kepada referensinya dan ini sangat banyak mudah-mudahan itu bermanfaat bagi siapa-siapa yang Allah berikan hidayah.:

Thabaqat Ibnu Sa'ad (Jil: 2 Bag: 2 hal: 117-119, dan Jil: 4 Bag: 2 hal 52-64).
Al Jarh wa At-Ta'dil Ibnu Abu Hatim (Jil: 3 Bag: 1 hal 49-50).
At-Tarikh Ash-Shaghir Imam Bukhari (hal: 52)
Al Kuna Wa Al Asma Ad-Daulabi(1:61)
Ats-Tsiqat Ibnu Hibban (hal: 97)
Al Mustadrak Imam Hakim (3:506-514)
Al Isti'ab Ibnu Abdul Bar (hal: 718-719)
Usudul Ghayah Ibnu Atsir (5:315-317)
Tahdzibul Asma' Wa Al-Lughat An-Nawawi (2:270)
Tarikh Al Islam Adz-Dzahabi (2:333-339)
Tadzkiratul Huffadz Adz-Dzahabi (1:31-35)
Tarikh Ibnu Katsir (8:103-115)
Al Ishabah Ibnu Hajar (7:199-207)
Tahdzib At-Tahdzib Ibnu Hajar (12:262-267)
Syadzaratudzahab Ibnu Ahmad (1:63-64)

Dan senantiasa senang musuh-musuh *As-Sunnah* yaitu musuh-musuh Islam pada zaman kita untuk mencemarkan dan memfitnah Abu Hurairah, serta membimbangkan manusia dalam hal kejujuran dan riwayatnya sesuai dengan yang mereka inginkan dan sesungguhnya mereka bermaksud membimbangkan manusia dengan islam sesuai dengan keinginan pendahulu-pendahulu mereka para misionaris, dan mereka pura-pura mengambil langsung dari *Al Qur`an* atau *hadits* yang *shahih* menurut pandangan mereka. Hadits yang shahih menurut pendapat mereka bila sesuai dengan keinginan hawa nafsu mereka dan syiar-syiar *Eropa*. Tidak akan berpaling seorangpun dari mereka dari penafsiran Al Qur`an yang sesuai dengan apa yang diungkapkan bahasa Al Qur`an sehingga penafsiran mereka selaras dengan keinginan dan hawa nafsu mereka!! Dan bukanlah mereka orang yang pertama kali memusuhi Islam dari sisi ini bahkan mereka telah mempunyai pendahulu dari kelompok sesat sedangkan Islam berjalan di jalannya sementara mereka berteriak semaunya hampir-hampir Islam tidak mendengar teriakan mereka bahkan mengabaikan dan tidak memperhatikan mereka hingga membinasakannya. Yang mengherankan apa yang dikatakan orang-orang pada zaman ini baik pokok-pokok dan artinya hampir serupa dengan pendahulunya! dengan satu perbedaan, bahwa orang-

orang terdahulu baik yang kafir ataupun menyimpang adalah para ilmuwan yang Allah sesatkan mereka dengan ilmunya, sedangkan orang-orang pada zaman ini adalah orang bodoh, pemberani yang tidak memahami apa yang dikatakannya terjerumus dalam kekafiran bahkan mereka berusaha menjauhkan diri mereka dari jalan yang lurus!!. Dan aku mendapatkan Al Hakim Abu Abdullah, yang meninggal tahun 405, menceritakan dalam kitabnya *Al Mustadrak* (3:513)perkataan guru-gurunya, pemimpin para Imam, Abu Bakar Muhammad bin Ishak bin Khuzaimah yang meninggal tahun 311, membantah ucapan yang berkaitan dengan Abu Hurairah, seakan-akan ia ingin membantah orang-orang pada zaman kita, dan inilah naskah perkataannya:

Sesungguhnya yang berbicara mengenai Abu Hurairah dengan menolak hadits-haditsnya adalah orang-orang yang Allah butakan hatinya dan mereka tidak memahami arti-arti hadits.

"Bisa jadi mereka orang kafir yang masam, mendengar, memandang hadits-haditsnya berbeda dengan *madzhab* mereka yang kafir, sehingga mencaci, memfitnah Abu Hurairah walaupun Allah SWT menjauhkannya dari hAl Hal yang keji, berupa penyimpangan, kehinaan dan mengatakan bahwa hadits-haditsnya tidak bisa dijadikan sebagai *hujjah*/bukti.

"*Khariji*(murtad), yang selalu menggunakan pedang atas umat Muhammad SAW, dan berpendapat tidak ada ketaatan terhadap khalifah ataupun pemimpin, jika mendengar hadits Abu Hurairah dari Nabi SAW, yang bertentangan dengan madzhab mereka yang sesat, dan tidak ada alasan untuk membantah haditsnya dengan dalil dan bukti maka mereka berlindung dengan memfitnah Abu Hurairah atau aliran *Qadariyah*, yang mengucilkan Islam dan pengikutnya serta mengafirkan umat Islam,mereka berpaham dengan takdir yang lalu yang telah Allah takdirkan dan tentukan sebelum didapat oleh hamba-hambanya, bila melihat hadits-hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan dari Nabi SAW berkaitan dengan penetapan *qadar*,:maka tidak ada bukti yang membenarkan serta menshahihkan perkataannya yang kafir lagi syirik maka alasan untuk membela fahamnya: bahwa hadits-hadits Abu Hurairah tidak bisa dijadikan *hujjah* dan bukti.

Atau orang bodoh, yang mengambil fiqh dan mendapatkan bukan dari tempatnya, jika mendengar hadits Abu Hurairah yang bertentangan dengan apa yang ditetapkan dan dipilih oleh *madzhabnya* serta mengikutinya secara membabi buta tanpa bukti dan petunjuk:maka dia berbicara tentang Abu Hurairah dan menolak haditsnya yang berbeda dengan *madzhabnya*,tetapi menggunakan haditsnya sebagai *hujjah* terhadap para penentangnya bila sesuai dengan pendapat *madzhabnya.*

"Sebagian kelompok-kelompok ini telah mengingkari Abu Hurairah beserta hadits-hadits yang mereka belum memahaminya!! dengan izin Allah *Azza wa Jalla* akan aku sebutkan sebagiannya"

Kemudian Al Hakim berkata, Imam Abu Bakar rahimahullah *Taalla* berkaitan dengan pembahasan ini menyebut Hadits Aisyah yang telah aku sebutkan terdahulu dan hadits Abu Hurairah "Tentang seorang wanita yang disiksa karena kucing," serta seorang yang shalat setelah jum'at atau yang berlawanan

٧١١٩. أَخْبَرَنَا هُشَيْمُ بْنُ بَشِيرٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي صَالِحٍ ذَكْوَانَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَمِينُكَ عَلَى مَا يُصَدِّقُكَ بِهِ صَاحِبُكَ.

7119. Hasyim bin Basyir mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Abi Shalih Dzakwan mengabarkan kepada kami dari bapaknya dari Abu Hurairah, berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Sumpahmu adalah apa yang dibenarkan oleh temanmu'.*"[741]

---

dengannya dari hadits Ibnu Umar "Tentang berwudhu bagi yang terkena api" dan Al Hakim telah menyebutnya dan pembicaraan tentang itu sangat panjang. Dan hadits Aisyah tersebut, yang diriwayatkan Hakim sebelum itu (3:509) dari Aisyah:Bahwasanya dia memanggil Abu Hurairah dan berkata kepadanya, wahai Abu Hurairah bagaimana tentang hadits-hadits yang telah sampai kepada kami bahwa engkau mengatakannya berasal dari Nabi SAW? apakah engkau mendengar apa yang tidak kami dengar? engkau melihat apa yang tidak kami lihat? ia berkata:Wahai Ibu, sesungguhnya berhias, menggunakan sifat mata dan berkerja untuk Rasulullah SAW menyibukkan dirimu darinya, demi Allah sedangkan saya tidak ada sesuatupun yang menyibukkan diriku darinya.
Al Hakim berkata, "Hadits sanadnya *shahih,* dan ia belum meriwayatkan dari keduanya, sedangkan Adz-Dzahabi telah menyepakatinya dan apa-apa yang kami katakan mudah-mudahan bisa memberikan kepuasan bagi siapa yang diberi hidayah oleh Allah.

741 Sanadnya *shahih,* Abdullah bin Abu Shalih, ia adalah "Ibad bin Abu Shalih" dikenal dengan dua nama: "Ibad" dan "Abdullah" terpercaya,Ibnu Ma'in dan lainnya mempercayainya sedangkan Ali bin Al Madini telah mendhaifkannya,Imam Muslim dalam *Ash-Shahih* telah meriwayatkan darinya hadits ini, dan tidak ada selainnya dalam *kutubus sittah.* Dia merupakan saudara "Suhail bin Abu Shalih," bapak keduanya"Abu Shalih As-Saman" dan namanya "Dzakwan" dan Abdullah ini dalam segi nama dan keturunan serupa dengan Abu Zinad seorang Tabi'i terkenal yang namanya juga "Abdullah bin Dzakwan" sedangkan Abdullah yang ini bukan Abdullah yang itu. Sedangkan hadits diriwayatkan Muslim (2:17)dengan dua sanad. Abu Daud(3255/3:218 *Aun Al Ma'bud*) Turmudzi (2:285) Ibnu Majah (1:333), dengan dua sanad tiap-tiap mereka melalui Husyaim dengan sanad ini, didalam salah satu sanad Muslim, Abu Daud,dan Ibnu Majah "Ibad bin Abi Shalih" dan yang lainnya "Abdullah bin Abi Shalih", berkata Abu Daud "keduanya satu: Abdullah bin Abi Shalih dan 'Ibad bin Abi Shalih". Berkata Tirmidzi: ini *hadits hasan gharib,*kami tidak mengenalnya kecuali dari hadits Husyaim bin Abdullah bin Abi Shalih. Dan Abdullah adalah saudara dari Suhail bin Abi Shalih.

٧١٢٠. حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ حَدَّثَنَا مَنْصُورٌ وَهِشَامٌ عَنِ ابْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْبِئْرُ جُبَارٌ، وَالْمَعْدِنُ جُبَارٌ، وَالْعَجْمَاءُ جُبَارٌ، وَفِي الرِّكَازِ الْخُمُسُ.

7120. **Husyaim menceritakan kepada kami, Mansur dan Hisyam dari Ibnu Sirin menceritakan kami dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sumur sia-sia, barang tambang sia-sia, hewan ternak sia-sia dan di dalam rikaz(barang tambang temuan) seperlima.*"**[742]

٧١٢١. أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: دَخَلَ عُيَيْنَةُ بْنُ حِصْنٍ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَرَآهُ يُقَبِّلُ حَسَنًا أَوْ حُسَيْنًا، فَقَالَ لَهُ: لَا تُقَبِّلْهُ يَا رَسُولَ اللهِ، لَقَدْ وُلِدَ لِي عَشَرَةٌ، مَا قَبَّلْتُ أَحَدًا مِنْهُمْ! فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ.

7121. Husyaim dari Zuhri dari Abu Salamah mengabarkan kepada kami dari Abu Hurairah, ia berkata: Uyainah bin Hishn menemui Rasulullah SAW, maka ia melihatnya sedang mencium Hasan atau Husain, maka ia berkata kepadanya:jangan engkau cium

---

[742] Sanadnya *shahih*: Manshur: Dia adalah Ibnu Zadzan, Hisyam: dia Ibnu Hassan, Ibnu Sirin: dia Muhammad, dan hadits diriwayatkan oleh pengarang-pengarang *kutubus sittah*, sebagaimana dalam *Al Muntaqa* (2013). "*Al Jubar*" dengan *Jim* di*dhammah*kam dan tidak mentasydidkan *ba*. *Al Hadru* berarti luka yang berasal dari segala hal tersebut di atas adalah sia-sia tidak ada *diyat* (ganti rugi pembunuhan) di dalamnya. *Al Ma'dinu* tempat sumber keluarnya barang-barang bumi seperti emas, perak, perunggu dan selain itu. Berkata Ibnu Atsir *Al Ujama* binatang ternak, dinamakan itu karena ia tidak berbicara segala sesuatu yang tidak bisa berbicara dinamakan *A'jam wa Musta'jam* (bhs arab)" *Ar-Rikaz* telah berlalu hukumnya didalam hadits-hadits yang banyak di antaranya (2871,6936).

dia ya Rasulullah, sesungguhnya aku telah mempunyai sepuluh anak, dan tidak aku cium seorangpun diantara mereka! Maka Rasulullah SAW bersabda, *"Siapa yang tidak menyayangi maka tidak akan disayangi"*[743]

٧١٢٢. حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: مَرَّ بِقَوْمٍ يَتَوَضَّئُونَ، فَقَالَ: أَسْبِغُوا الْوُضُوءَ، فَإِنِّي سَمِعْتُ أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ.

---

[743] Sanadnya *shahih*, Abu Salamah: dia anak Abdurrahman bin Auf, Al Bukhari telah meriwayatkan hadits (10:359-360 *Fath Al Bari*) melalui Syu'aib. Muslim (2:213) melalui Ibnu Uyainah dan Muammar, Abu Daud (5218/4:524 *Aun Al Ma'bud*), At-Tirmidzi (3:119) keduanya melalui Ibnu Uyainah juga, dan ketiganya dari Zuhri dengan sanad ini dan dalam riwayat mereka semua *Al Aqra' bin Habis* ganti dari "Uyainah bin Hishn," begitu juga akan tiba dalam *musnad*(7287) dari riwayat Ibnu Uyainah dan (7636)dari riwayat Muammar dan (10684)dari riwayat Muhammad bin Abu Hafshah dan ketiganya dari Zuhri dengannya dan di dalamnya terdapat "Al Aqra bin Habis" Uyainah dan Al Aqra keduanya termasuk orang yang dilembutkan hati mereka,dan keduanya mempunyai sepuluh anak, akan tetapi riwayat yang empat: Syu'aib, Ibnu Uyainah, Muammar dan Ibnu Hafshah lebih benar dari riwayat yang terpisah dari Hasyim, dia seorang hafizh yang terkenal lagi terpercaya, didalamnya dari Zuhri sebuah perkataan, bahwa ia tidak menulis apa yang didengar darinya atau menulisnya dalam sebuah shahifah di Mekkah, kemudian terbawa dan terbuang angin dan mereka belum mendapatkannya. Ia menghapal dari riwayat itu sembilan hadits mudah-mudahan kesalahannya itu terdapat diriwayat ini, sungguh mengherankan bahwa Hafidz belum hati menunjuk riwayat Hasyim ini! Meskipun ia sangat teliti dan hati-hati serta sungguh-sungguh dalam menunjukkan perbedaan riwayat.

Perkataannya:"*Man la Yarham la Yurham*" berkata Al Hafidz dalam *Al Fath*: dengan *dhammah* pada keduanya terhadap *khabar*.

Berkata Iyadh, "Artinya untuk jamak. Abu Al Baqa: "*man*" *maushulah* dan boleh menjadi *Syarthiyyah* maka dibaca *jazm(sukun)* pada keduanya.

Catatan: Telah keliru Al Qasthalani dalam *Syarh Al Bukhari* (9:14) ia menganggap hadits ini dari kekhususan Bukhari, dan hadits ini ada di Muslim, Abu Daud dan Tirmidzi seperti yang kami sebutkan.

7122. Hasyim dari Syuaib dari Muhammad bin Ziad menceritakan kepada kami dari Abu Hurairah ia berkata: ia melewati kaum yang sedang berwudhu, maka ia berkata:sempurnakanlah wudhu kalian, sesunguhnya saya mendengar Abal Qasim SAW bersabda, *"Celakalah tumit-tumit dari api neraka."*[744]

٧١٢٣. حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ حَدَّثَنَا أَبُو بِشْرٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ شَقِيقٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ أُمَّتِي الْقَرْنُ الَّذِي بُعِثْتُ فِيهِمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، وَاللهُ أَعْلَمُ أَقَالَ الثَّالِثَةَ أَمْ لاَ، ثُمَّ يَجِيءُ قَوْمٌ يُحِبُّونَ السَّمَانَةَ، يَشْهَدُونَ قَبْلَ أَنْ يُسْتَشْهَدُوا.

7123. Hasyim menceritakan kepada kami, Abu Basyar dari Abdulah bin Syaqiq menceritakan kepada kami dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Sebaik-baik umatku adalah zaman dimana aku diutus pada mereka, kemudian setelah mereka, kemudian setelah mereka,"* hanya Allah yang tahu apakah beliau mengucapkan tiga kali atau tidak, kemudian datang suatu kaum

[744] Sanadnya shahih,Muhammad bin Ziyad: dia seorang Quraisy Al Jumahi, pemuka mereka, Abu Al Harts, Al Madani menetap di Basrah, seorang tabiin yang terpercaya, pengarang-pengarang *Kutubus-Sittah* meriwayatkan darinya,dan Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al-Kabir* (1/1/872-873) dan Ibnu Abu Hatim dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil*(3/2/257)dan dia bukan "Muhammad bin Ziyad Al Alhaniy Al Himshi yang telah berlalu biografinya (6851)dan Syaikhani(Bukhari Muslim) belum meriwayatkan darinya, akan tetapi Al Hafizh telah keliru dalam *Al Fath* (1:233) dengan mencampurkan keduanya ketika dia menerangkan hadits ini, dia Al Jamhiy Al Madani Al Alhani Al Himshiy"!!! dan ia lupa dengannya, mudah-mudahan Allah merahmatinya. Al Bukhari meriwayatkan hadits (1:233 Fath) dan Muslim (1:84:85),keduanya melalui Syu'bah dari Muhammad bin Ziyad, dan Al Majdi menisbatkannya dalam *Al Muntaqa* (277) untuk muslim saja, padahal selama ini berada pada Ahmad dan Al Bukhari dan ia sepakat dalam memberikan Isthilahnya, dan telah berlalu artinya dari Musnad Abdullah bin Amru bin Ash berulang-ulang dan akhirnya(7103).

mereka mencintai *Assamanah* (mengumpulkan harta) *mereka bersyahadat sebelum mereka menyaksikan.*[745]

٧١٢٤. حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، يَعْنِي ابْنَ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ، عَنْ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ وَجَدَ عَيْنَ مَالِهِ عِنْدَ رَجُلٍ قَدْ أَفْلَسَ، فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ مِمَّنْ سِوَاهُ.

7124. Hasyim menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id dari Abi Bakar bin Muhammad yaitu Ibnu Amruu bin Hazm dari Umar bin Abdul Aziz dari Abu Bakar bin Abdurrahman bin Harts menceritakan kepada kami dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang mendapatkan pokok hartanya pada seseorang yang telah bangkrut maka ia berhak atas dirinya dibandingkan orang lain."*[746]

---

[745] Sanadnya *shahih*, Abu Bisyr, adalah Ja'far bin Abu Wahsyiyah nama bapaknya "Iyas" telah berlalu biografinya (6259), kami menambahkan di sini bahwa Ibnu Abu Hatim menulis biografinya dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (1/1/473) dan tertulis di sini dalam riwayat (ح)(*haddatsana basyar*)dengan menghapus "*Abu*" dan ini adalah kesalahan percetakan yang jelas. Abdullah bin Syaqiq: dia Al Aqili Al Bashri. Muslim meriwayatkan haditsnya (2:271) dengan dua sanad melalui Hasyim dan meriwayatkannya dengan dua sanad juga melalui Syu'bah dan Abu Uwanah, dan ketiga dari mereka berasal dari Abu Basyar dengan sanad ini dan akan tiba melalui Syu'bah (9307,10214), lihat yang telah lalu dalam *Musnad Ibnu Mas'ud* (4217) dan yang akan tiba dalam *Musnad Abu Hurairah* (8464,8844). (*Assamanah*) dengan *sin fathah* dan menipiskan *mim*, *mashdar assiman*,dengan *sin kasrah* dan *mim fathah*, yakni anti kurus.

[746] Sanadnya *shahih*, Yahya bin Sa'id bin Qais bin Amru seorang Anshar dari bani Najar Al Madani, berlalu biografinya (992,5828), Abu Bakar bin Muhammad bin Amru bin Hazm seorang Anshar dari suku Khazraj bani Najar Al Madani Al Qadhi, Imam yang terpercaya yang memiliki banyak hadits, berkata Malik tidak

٧١٢٥. حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ زَكَرِيَّا عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا كَانَتِ الدَّابَّةُ مَرْهُونَةً، فَعَلَى الْمُرْتَهِنِ عَلَفُهَا، وَلَبَنُ الدَّرِّ يُشْرَبُ، وَعَلَى الَّذِي يَشْرَبُهُ نَفَقَتُهُ، وَيُرْكَبُ.

7125. Hasyim dari Zakaria dari Asy-Sya'bi menceritakan kepada kami dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila binatang digadaikan, maka bagi yang menerima gadai hendaklah memberikan makanannya, dan susu yang mengalir bisa diminum bagi yang meminum susunya biaya perawatannya serta boleh menggunakannya/mengendarainya*".[747]

---

ada seseorangpun diantara kami di Madinah yang mengetahui ilmu peradilan seperti Abu Bakar bin Muhammad bin Amru bin Hazm, Umar bin Abdul Aziz menjadikannya sebagai gubernur dan memerintahkannya untuk menuliskan ilmu untuknya dari Amrah binti Abdurrahman dan Qasim bin Muhammad dan tidak ada seorang gubernur pun di Madinah yang berasal dari Anshar selain Abu Bakar bin Hazm.Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kuna* (nomor 58).Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin Hakam: Amirul Mu'minin, pemimpin yang adil salah seorang Khulafaur-Rasyidin, pemimpin yang terpercaya lagi amanah, ahli dalam fiqh, alim dan wara' dia tidak membutuhkan pujian dan pengenalan. Ibunya "Ummu Ashim binti Ashim bin Umar bin Khattab. Abu Bakar bin Abdurrahman bin Harts bin Hisyam bin Mughirah: Al Makhzumi Al Quraisy; berlalu biografinya (1740),dan kami menambahkan disini bahwa Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kuna* (nomor 51)dan Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat* (2/2/133 dan 5/153-154) dan Adz-Dzahabi dalam *Tarikh Al Islam* (4:72-73) dan hadits diriwayatkan oleh jamaah sebagaimana dalam *Al Muntaqa* (2991).

747 Sanadnya *shahih*, Zakaria: Ibnu Abu Zaidah berlalu biografinya (2055), kami menambahkan disini bahwa Ibnu Abu Hatim menulis biografinya dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (1/2/593-594), Al Bukhari meriwayatkan hadits dengan yang serupa (5:101-102) dari riwayat Abu Na'im dan dari riwayat Abdullah Ibnu Mubarak keduanya berasal dari Zakaria dengan sanad ini,dan meriwayatkan hadits dengan yang serupa jamaah kecuali Muslim dan An-Nasai sebagaimana dalam *Al Muntaqa* (2976), sedangkan riwayat ini, riwayat Hasyim dari Zakaria telah menisbahkan *Shahibul Muntaqa* (2977) kepada Ahmad semata, sedangkan Al Hafizh menunjukkan dalam *Al Fath* (5:102) bahwa Ath-Thahawi meriwayatkannya melalui Ismail bin Salim Ashshaigh dari Hasyim sedangkan Ibnu Hazm meragukannya karena Ismail telah memcampurnya dengan mengomentari bahwa Ahmad meriwayatkannya seperti itu dalam riwayat ini begitu juga dengan Ad-Daraquthni melalui Ziad bin Ayub dari Hasyim. "*Addarr*" berkata Al Hafizh dengan memfathahkan dal yang tidak bertitik dan

٧١٢٦. حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا خَالِدٌ عَنْ يُوسُفَ، أَوْ عَنْ أَبِيهِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَرْثِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا اخْتَلَفُوا فِي الطَّرِيقِ رُفِعَ مِنْ بَيْنِهِمْ سَبْعَةُ أَذْرُعٍ.

7126. Husyaim menceritakan kepada kami, Khalid dari Yusuf atau dari bapaknya Abdullah bin Harts memberitahukan kepada kami dari Abu Hurairah berkata: Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, *"Bila mereka berselisih mengenai jalan maka dibebaskan dari mereka tujuh hasta."*[748]

٧١٢٧. حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ حَدَّثَنَا أَبُو الْجُهَيْمِ الْوَاسِطِيُّ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: امْرُؤُ الْقَيْسِ صَاحِبُ لِوَاءِ الشُّعَرَاءِ إِلَى النَّارِ.

---

menebalkan *ra*, *mashdar* berarti "*Addaarratu*" yang mengalir, dan perkataannya "*Labanud Durr*" adalah menambahkan sesuatu kepada dirinya.

748 Sanadnya *shahih*, Khalid dia Ibnu Mahran Al Hadzza berlalu biografnya (1454) kami menambahkan disini bahwa Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (2/1/159) Ibnu Abu Hatim dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (1/2/352-353). Yusuf dia Ibnu Abdullah bin Harts Al-Anshariy keponakan laki-laki Muhammad bin Sirin, berlalu biografinya (2411), bapaknya Abdullah bin Al Harts berlalu biografinya (2138), dan kami menambahkan disini bahwa Ibnu Abu Hatim menulis biografinya dalam Al Jarh Wat- Ta'dil (2/2/31), meriwayatkan Khalid Al Hadzza dari Yusuf dari bapaknya Abdullah bin Al Harts dan disini terjadi keraguan, hanya saja dia menurut saya telah keliru terhadap salah satu perawi-perawi Musnad, sesungguhnya Yusuf bin Abdullah belum meriwayatkan dari salah seorang sahabat kecuali Anas bin Malik akan tetapi meriwayatkan hadits ini dari bapaknya dari Abu Hurairah. Muslim telah meriwayatkan dalam Shahihnya (1/474) melalui Abdul Aziz bin Mukhtar secara *Marfu* dengan lafazh *"Idza Ikhtalaftum fiththariq,jaala 'irdhahu sab'a adzruin,"* dan akan tiba dari jalan-jalan yang lain dari Abu Hurairah yang serupa (9533,10013,10139,10422). begitu juga meriwayatkannya Jamaah kecuali An-Nasa`i, sebagaimana dalam *Al Muntaqa* (3018) lihat *Fathul Bari* (5:85) dan yang telah lalu dalam Musnad Ibnu Abbas (2914).

7127. Hasyim menceritakan kepada kami, Abu Al Jahim Al Wasithi dari Zuhri dari Abu Salamah menceritakan kepada kami, dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Amru Al Qais adalah pemegang panji para penyair ke neraka."*[749]

---

[749] Sanadnya Dhaif sekali, Abu Al Jahim Al Wasithi, seperti ini ditetapkan dalam pokok-pokok yang tiga *"Abul Jahim"(arab)* dengan *tashghir* dinasabkan *wasithiyyan*, dalam naskah catatan kaki *(mim)"Abul Jahmi"(arab)*dengan takbir, sesuai dengan kebanyakan referensi sebagaimana yang kami sebutkan, *Insya Allah*. Dikebanyakan referensi juga disebut Al Iyadhi dalam keadaan bagaimana pun ini dhaif sekali. Bukhari dalam *Al Kuna* (nomor 154) Abu Al Jahmi Al Iyadhi. Musaddad berkata: Hasyim menceritakan kepada kami, ia berkata, menceritakan seorang syaikh dipanggil Aba Jahm dari Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah ia berkata, "Pemimpin penyair-penyair ke neraka adalah Umruul Qais, karena dia pertama kali yang menciptakan Syair." Ada perawi lain yang bernama "Shabih bin Abdullah" atau Ibnul Qasim Al Iyadhi panggilannya "Abu Al Jahmi." Ad-Daulabi berkata dalam *Al Kuna* (1:136) "Abu Al Jahmi Shabih bin Qasim Al Kufi, dari Sa'id Ibnu Al Musayyib dan Sa'id bin Jubair, Abu Muawiyah meriwayatkan darinya, dan ia juga berkata (1:137) "Abbas bin Muhammad menceritakan kepada kami ia berkata: Aku mendengar Yahya bin Muayyan berkata: Hasyim telah meriwayatkan dari Shabih dan dia Abul Jahm dan bukannya dia Abu Al Jahm yang meriwayatkan darinya hadits Umruul Qais," dan ini menunjukkan bahwa Hasyim meriwayatkan dari Abi Jahm Shabih, sebagaimana dia disini meriwayatkan dari Abul Jahm yang lain periwayat hadits Umruul Qais,maka mereka disini berada dalam kebimbangan sebagian ada yang menjadikannya satu perawi, Adz-Dzahabi menyebutnya dalam *Al Mizan* (1:463), nama Shabih, dan memastikan bahwa ia mempunyai hadits Umruul Qais, kemudian ia berpaling ke pintu ka'bah, bahkan ia menyebut di dalamnya (3:352) tanpa menyebut namanya *"Shabih,"* dan Al Hafizh mengikutinya dalam *Lisan Al Arab* (1:181) dalam nama-nama, kemudian (3:359-360) dalam *Al Kuna*, akan tetapi Al Hafizh meralat itu dan menulis bahwa mereka ada dua serta mengakui bahwa ia mengikuti Adz-Dzahabi dan memisahkan perkataan padanya dalam *At-Ta'jil* (hal. 472-473) dan yang benar sesungguhnya "Shabih bin Qasim," dan panggilannya "Abu Al Jahm" perawi yang lain bukan yang ada di sini, Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (2/2/319), Ibnu Abu hatim dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (2/1/451) dan belum menunjukkan salah satu di antara keduanya kemiripan antara dia dan perawi yang di sini. Sesungguhnya "Shabih bin Qasim" bukan "Shabih bin Abdullah" dan Al Bukhari telah membedakan keduanya kemudian menulis "Bin Abdullah" sebelum "Bin Qasim," serta menulis keduanya bersamaan dalam "Bab shubih" dengan shad berdhammah. Ia menceritakan dalam "bin Qasim" dari Ali bin Madini bahwa ia menyebutnya dengan fathah, dan Ibnu Abu Hatim telah membedakan keduanya lebih dari ini, maka ia menyebut "Shabih bin Abdullah" dengan shad dhammah (2/1/449) dan

"Shabih bin Qasim"dengan shad fathah serta belum menyebutkan salah satunya. Dan tidak menyebutkan Ad-Daulabi dalam *Al Kuna* bahwa "Shabih bin Abdullah" gelarnya "Abu Jahm" hingga tercampur bersama "Shabih bin Qasim Abil Jahm"!!! "Abu Al Jahm" perawi hadits ini Abu Zar'ah Al-Razi berkata tentangnya "lemah," Ibnu Adi berkata "Syaikh Majhul, tidak terkenal namanya, dan haditsnya munkar dan aku tidak mengenal selain dia" Ibnu Abdil barr berkata, "Haditsnya tidak sah." Ibnu Hibban telah menulis biografinya dalam (*Kitab Al Majruhin Min Al Muhadditsin*) yang terkenal dengan kitab (*Adh-Dhuafa'*)dan telah menulis biografinya dengan baik dan meriwayatkan hadits ini di dalamnya (Al Musnad)sambil berkata "Abu Al Jahm: Syaikh dari keluarga Wasith meriwayatkan dari Zuhri yang bukan haditsnya, Hasyim bin Basyir meriwayatkan darinya tidak boleh menjadikan hadits ini sebagai hujjah bila sendiri, meriwayatkan dari Zuhri dari Abi Salamah dari Abu Hurairah ia berkata:Rasulullah SAW bersabda, "Umruul Qais pemimpin penyair-penyair ke neraka." Muhammad bin Abdurrahman As-Sami menceritakan kepada kami, Yahya bin Muayyan menceritakan kepada kami, Hasyim menceritakan kepada kami, dan hadits telah disebut oleh Ibnu Katsir dalam *At-Tarikh* (2:118) tentang judul ini dari musnad akan tetapi terdapat pergantian dalam percetakan, kemudian Ibnu Katsir berkata: telah meriwayatkan hadits ini dari Hasyim jamaah yang banyak di antaranya, Basyar bin Hakam, Hasan bin Arafah, Abdullah bin Harun, Amirul Mukminin Ma'mun saudara Al-Amin dan Yahya bin Muayyan. Ibnu Adiy mengeluarkannya melalui Abdul Razak dari Zuhri dengannya dan ini terputus dan dibalikkan dari sisi yang lain yaitu Abu Hurairah dan tidak shahih kecuali dari sisi ini. Al Haytsmiy memindahkannya dalam *Majmauz Zawaid* (8:119) tentang judul ini dan berkata: Ahmad dan Bazzar meriwayatkannya di dalam sanadnya Abul Juhaym guru Hasyim bin Basyir dan saya belum mengenalnya dan sebagian rijalnya adalah rijal yang shahih, dan Al-Suyuthi menulis dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* (nomor 1624) dan menisbahkannya ke Ahmad serta tidak berbicara tentangnya. Al Munawi telah mendhaifkannya, menukil dari Al Haitsami dan Adz-Dzahabi. Sisi yang lain berasal dari Abu Hurairah itu yang ditunjuk Ibnu Katsir: sesuai dengan yang diriwayatkan oleh Al-Khatib dalam *Tarikh Baghdad* (9:370) melalui Junaid bin Hakim Ad-Daqaq dari Abu Haffan Asy-Sya'ir dari Al Ashmu'i dari Ibnu Aun dari Muhammad dia Ibnu Sirin dari Abu Hurairah dan sanad ini juga lemah.

Abu Haffan Asy-Sya'ir: Dia Abdullah bin Ahmad bin Harb Al Mihzami, sebagaimana kami sebutkan Al Khatib menulis biografinya, Al Hafizh menulis biografinya dalam *Lisan Al Arab* (3:249-250) ia berkata:"ia mempunyai kedudukan yang besar dalam adab tetapi ia menemui Al Ashmu'i dengan hadits batil" kemudian menyebutkan hadits ini dan menyebutkannya dalam *Al Kuna* berasal dari *Lisan* juga (6:449) begitu juga Adz-Dzahabi menyebutkannya dalam *Al Kuna* yang berasal dari *Mizan* (3:385),dan berkata:menceritakan dari Al Ashmu'i hadits batil" berkata Al Jauzi "tidak bisa dipercaya" dan "Haffan" dengan ha fathah,dikatakan dengan mengkasrahkannya sebagaimana dalam *Syarhul Qamus* (6:275). Al Mihzami mim kasrah, ha sukun dan zay fathah, sebagaimana Ibnu Atsir menuliskannya dalam *Al Lubab* (3:194), akan tetapi dia

٧١٢٨. حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ سَيَّارٍ عَنْ جَبْرِ بْنِ عَبِيدَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: وَعَدَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةِ الْهِنْدِ، فَإِنْ اسْتُشْهِدْتُ كُنْتُ مِنْ خَيْرِ الشُّهَدَاءِ، وَإِنْ رَجَعْتُ فَأَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ الْمُحَرَّرُ.

7128. Husyaim menceritakan kepada kami, dari Sayyar dari Jabr bin Abidah dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW menjanjikan kami dalam peperangan di India, jika aku mati syahid maka aku termasuk dalam sebaik-baik syahid, jika aku kembali maka aku Abu Hurairah yang dibebaskan.[750]

---

meriwayatkannya dari Abu Haffan Asy-Syair, dan dia adalah Junaid bin Hakim bin Junaid Abu Bakar Al Azdi Ad-Daqaq, di dalamnya ada perkataan juga, sebagaimana disebutkan oleh Daraquthni: "Ia tidaklah kuat" lihat biografinya dalam *Tarikh Baghdad* (7:241), *Lisan Al Mizan* (2:141) dan disana ada cerita yang disebutkan oleh sastrawan yang didalamnya ada arti ini juga dan mereka menisbahkan ke Rasulullah SAW, bahwa beliau berbicara tentang Umruul Qais "Lelaki yang terkenal di dunia lagi mulia,terlupakan dan hina di akhirat, ia akan datang pada hari qiamat bersamanya bendera para penyair ke neraka" dan Ibnu Qutaibah telah menukilkannya dalam *Uyun Al Akhbar* (1:143-144) dari Ibnu Al Kalbi, dan ia menyebutkannya juga dalam *Syi'ir dan Syu'araa*(74-75)berdasarkan penelitian kami, Shahibul Aghani telah menukilkannya —dia tidak terpercaya— dalam kisah yang lain. Dan Yaqut telah menukilkannya dalam *Mu'jamul Buldan* (5:421-422)dan berkata: ini adalah cerita yang paling terkenal!!! Dan komentarku tentang Asy-Syu'ara dia tidak dikenal menurut para ahli hadits dan telah keliru bukti yang menisbahkan hadits kepada Rasulullah SAW,dan aku telah mendapati Al Hafizh menyebutnya dalam *At-Tarikh* (2:219) sesungguhnya Ibnu Asakir meriwayatkannya melalui Ibnu Al Kalbi yang sanadnya ke "Afif Al Kindi" dan Al Haitsami menyebutnya dalam *Majmauz Zawaid* (1:119)dari Afif Al Kindi: "Kemudian berkata,Ath-Thabrani meriwayatkannya dalam *Al Kabir* melalui Sa'ad bin Farwah dari Afi dari bapaknya dari kakeknya, dan aku belum menemukan biografi mereka!!!! Al Hafizh telah menunjukkan dalam *Al-Ishabah* (4:249) dari riwayat Ibnu Al Kalbi juga, dan ini sebagaimana yang kamu lihat merupakan sanad yang buram yang tidak bisa dijadikan bukti dan pegangan dan ini semua merupakan riwayat yang lemah lagi melemahkan sebagian melemahkan yang lain.

[750] Sanadnya *shahih*, Sayyar dengan sin difathahkan dan dengan mentasydidkan ya bertitik: ia adalah Abu Bakar Al Wasithi, telah berlalu biografinya (3552), dan kami menambahkan di sini bahwa Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (2/2/162), Ibnu Abu Hatim (2/1/254-255) dan terdapat dalam riwayat (ح)

"Yassar" dan ini kesalahan percetakan dan kami telah membenarkannya dari (ك م).

Jabr bin Abidah: ia penyair seorang tabi'i yang terpercaya, Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (1/2/242) dan tidak menyebut aib di dalamnya, Ibnu Abu Hatim (1/1/533) belum menyebut aibnya juga dan Ibnu Hibban menyebutnya dalam *Ats-Tsiqat* (hal: 157). Adz-Dzahabi memastikan dalam *Al Mizan* (1:180) sesungguhnya ia membawa hadits yang munkar yang tidak dikenal siapa ini!!, dan Haditsnya "Menjanjikan kami dengan perang India!!, dan Al Hafizh telah menukil dalam *At-Tahdzib* (2:59) mengapa ia membaca tulisan tangan Adz-Dzahabi dan aku tidak mengetahui mengapa Adz-Dzahabi mengingkari hadits ini? sedangkan Al Bukhari tidak mengingkarinya dan yang lain-lain sebelum ia dan mereka belum mengaibkan tabi'i ini dengan sesuatu! dan ini merupakan suatu penghakiman.

"Jabar" Jim yang difathahkan, ba yang disukunkan dan itu yang aku sepakati dalam pokok-pokok musnad disini, begitu juga Al Bukhari dan Ibnu Abu Hatim telah menyebutnya dalam "Babu Jabar." An-Nasa'i menyebut dalam *As-Sunan* dalam salah satu sanad hadits ini bahwa salah satu perawinya berkata "Jubair" dengan *tashghir*, dan Al Hafizh menukil dalam Tahdzib dari Ibnu Asakir sesungguhnya ia menceritakan ini dari sebagian naskah dalam bab Jihad dari An-Nasa'i!! Padahal bukan seperti itu akan tetapi salah satu perawi ada di dalamnya sebagaimana yang kami sebutkan.

"Abidah" dengan memfathahkan ain sebagaimana Al Hafizh menulis dalam *At-Taqrib* dan catatan kaki salah satu naskah yang serupa yang tertulis, sebagaimana ia menyebut catatan kaki yang tercetak (hal: 342), ia menukil dari Al Mizzi. Hadits yang diriwayatkan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3:514) dari musnad, melalui Abdullah bin Ahmad dari bapaknya dengan sanad ini sedangkan ia dan Adz-Dzahabi tidak berbicara tentangnya.Sedangkan An-Nasa'i meriwayatkan melalui Zaid bin Abi Anisah dari Sayyar, dan melalui Husyaim dari Sayyar dengan sejenisnya, dan menunjukkan bahwa metode yang pertama "Jubair" ganti "Jabr" dan Al Bukhari menunjuk dalam *Al Kabir* seperti di *Al Ijaz*, ia berkata, "Jabr bin Abidah" dari Abu Hurairah berkata, "Rasulullah SAW menjanjikan kepada kami perang Hind, Husyaim mengatakannya dari Sayyar Abu Al Hakam, dan akan tiba dengan arti serupa lagi panjang melalui sisi lain(8809) dari Riwayat Hasan dari Abu Hurairah. Perkataannya Al Muharrarah seperti ini dengan ha dibelakangnya dalam riwayat (ح م) dan menulis dalam catatan kaki didua naskah seperti itu, di dalam riwayat (ك) dua riwayat Al Hakim dan An-Nasa'i *Al Muharrar* tanpa ha, dalam *An-Nihayah Al Muharrar* atau *Al Mu'taq* dan dalam riwayat yang akan datang (8809) "Aku kembali dan aku adalah Abu Hurairah seseorang yang dibebaskan, dan aku telah dibebaskan dari neraka," dan tidak apa menambahkan ha supaya lebih mengena sebagaimana dalam "Alamah" dan sejenisnya.

٧١٢٩. حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا الْعَوَّامُ بْنُ حَوْشَبٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الصَّلاَةُ الْمَكْتُوبَةُ إِلَى الصَّلاَةِ الَّتِي بَعْدَهَا كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا، قَالَ: وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ، وَالشَّهْرُ إِلَى الشَّهْرِ، يَعْنِي رَمَضَانَ إِلَى رَمَضَانَ، كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا، قَالَ: ثُمَّ قَالَ بَعْدَ ذَلِكَ: إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ، قَالَ: فَعَرَفْتُ أَنَّ ذَلِكَ الْأَمْرَ حَدَثَ: إِلاَّ مِنَ الْإِشْرَاكِ بِاللهِ، وَنَكْثِ الصَّفْقَةِ، وَتَرْكِ السُّنَّةِ، قَالَ: أَمَّا نَكْثُ الصَّفْقَةِ: أَنْ تُبَايِعَ رَجُلاً ثُمَّ تُخَالِفَ إِلَيْهِ، تُقَاتِلُهُ بِسَيْفِكَ، وَأَمَّا تَرْكُ السُّنَّةِ: فَالْخُرُوجُ مِنَ الْجَمَاعَةِ.

7129. Husyaim menceritakan kepada kami, Al Awwam bin Hausyab dari Abdullah bin As-Sa`ib mengabarkan kepada kami dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Shalat lima waktu ke shalat yang sesudahnya penghapus dosa di antara keduanya, Jum'at ke Jum'at, Bulan ke Bulan maksudnya Ramadhan ke Ramadhan penghapus di antara keduanya,"* ia berkata, "Kemudian berkata setelah itu: kecuali dari tiga perkara, ia berkata: maka aku mengetahui bahwa perkara itu akan terjadi, kecuali dari Syirik kepada Allah, melanggar bai'at dan meninggalkan Sunnah, ia bersabda: sedangkan melanggar baiat adalah engkau berbaiat kepada seseorang kemudian mengingkarinya dan membunuhnya dengan pedangmu, sedangkan meninggalkan sunnah adalah keluar dari jamaah."[751]

[751] Sanadnya *shahih*. Al Awwam bin Hausyab: terkenal terpercaya, *Ashhab Al kutubussittah* meriwayatkan darinya, telah berlalu biografinya (1228,5468). Abdullah bin Sa`ib: adalah Al Kindi, telah berlalu biografinya (3666), dan kami menambahkan disini, Ibnu Ma'in, Abu Hatim dan lainnya telah mempercayainya, sesungguhnya Muslim meriwayatkan darinya dalam shahihnya hadits tentang *Muzara'ah* (1:455) dan An-Nasa`i hadits yang lain tentang penyampaian Nabi keselamatan umatnya (1:189) dan ini hadits yang lalu dan dia tidak mempunyai dalam *kutubussittah* selain dua hadits ini. Dalam

At-Tahdzib perkataan lain sesungguhnya ia "Asy-Syaibani," ini adalah kesalahan, karena Syaibani yang ini adalah lain, Ibnu Abu Hatim menuliskan biografinya (2/2/65) lima dari yang lima dinamakan "Abdullah bin Sa`ib" dan menyebutkan dalam "Asy-Syaibani sesungguhnya ia meriwayatkan dari bapaknya dari Abdullah bin Amru dan menyebutkan bahwa dia majhul, dalam *At-Tahdzib* mengenai biografi Al-Kindi sesungguhnya ia meriwayatkan dari Abu Hurairah atau dari seseorang, dan ini menunjukkan kepada alasan yang akan kami sebutkan dan jelaskan kelemahannya, Ibnu Abu Hatim menulis biografi tentang Al Kindi dan menyebut pengesahannya, kemudian menulis biografi yang lain dan ini diikuti oleh *Shahibut Tahdzib.* Ibnu Abu Hatim berkata: Abdullah bin As-Sa`ib, meriwayatkan dari seseorang dari Abu Hurairah, meriwayatkan darinya Al-Awwam bin Hausyab, aku mendengar bapakku berkata itu dan berkata, mereka berkata: Al Kindi dan ini biografi yang lain yang berdasarkan riwayat yang lemah yang meninggikan hadits ini dan yang benar bahwa ia satu orang lelaki meriwayatkan langsung dari Abu Hurairah hadits ini dan tidak ada perantara di antara keduanya, oleh sebab itu Ibnu Hibban menulis dalam *Ats-Tsiqat* (hal 240) satu biografi dan tidak menyebut pengulangan yang disebut Ibnu Abu Hatim yang diikuti oleh penulis kitab *At-Tahdzib.* Sedangkan perkataan Hakim yang akan kami sebutkan kemudian, bahwa muslim mengakui dengan Abdullah bin Saib bin Abu Sa`ib Al Anshari dan persetujuan Adz-Dzahabi kepadanya sesungguhnya ini adalah kelalaian keduanya!, karena yang diakui Muslim disini adalah Abdullah bin Saib Al Kindi, dan tidak terdapat perawi-perawi yang bernama "Abdullah bin Saib bin Abu Sa`ib Al Anshari" melainkan "Abdullah bin Saib bin Abu Sa`ib Al Makhzumi qari kota Makkah" dan dia berasal dari suku Quraisy, dia dan bapaknya mempunyai sahabat dan hadits akan tiba dengan yang serupa (10584).Ahmad meriwayatkan dari Yazid bin Harun dari Al Awwam bin Hausyab "Abdullah bin Sa`ib menceritakan kepadaku dari lelaki anshar dari Abu Hurairah" Al Haitsami menyebutnya dalam *Majma' Az-Zawa`id* (5:224) secara ringkas, dan berkata, "Dalam shahih sebagiannya," dan berkata Ahmad meriwayatkannya, dan di dalamnya terdapat seorang lelaki yang belum dinamai maka ia menunjukkan ke sanad (10584), maka ini menjadi jelas "Sesungguhnya Abdullah bin Saib belum meriwayatkan dari Abu Hurairah, tetapi dia meriwayatkan dari seorang lelaki yang samar berasal dari Anshar dari Abu Hurairah, akan tetapi penelitian riwayat-riwayat menunjukkan kepada kami ini, penambahan seorang lelaki yang samar dalam sanad merupakan kesalahan atau paling tidak menyebabkan keraguan yang besar dalam keshahihannya!. Al Hakim telah meriwayatkan dalam *Al Mustadrak* (1:119-120) hadits ini dengan lafazh seperti ini melalui Sa'id bin Masud"Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Al-Awwam bin Hausyab dari Abdullah bin Sa`ib Al Anshari memberitahukan kepada kami dari Abu Hurairah maka ia menyebutnya. Kemudian Hakim berkata "Ini hadits *shahih* atas syarat Muslim," dan Muslim mengakui Abdullah bin Sa`ib bin Abu Sa`ib Al Anshari dan aku tidak

mengetahui sebabnya/cacatnya dan Adz-Dzahabi menyetujuinya, kemudian Al Hakim meriwayatkan lagi (4:259) secara ringkas dan tidak menyebut di dalam hadits kata "Jum'ah" dan "Ramadhan," melalui Amru bin Aun Al Wasithi:Ishak bin Yusuf menceritakan kepada kami, Al Awwam bin Hausyab dari Abdullah bin Sa`ib, ia menceritakan kepada kami dari Abu Hurairah," dengannya, kemudian Hakim berkata, "Hadits ini sanadnya *shahih* dan keduanya belum meriwayatkannya," Adz-Dzahabi telah menyetujuinya pula. Maka sanad yang pertama berasal dari Hakim dia melalui Yazid bin Harun, guru Ahmad dalam sanad (10584) yang di dalamnya terdapat penambahan lelaki yang samar antara Abdullah bin Saib dan Abu Hurairah, meskipun begitu terlepas penyebutan lelaki yang samar, jika kita mengetahui biografi perawi dari Yazid bin Harun menurut Hakim, dan dia "Sa'id bin Masud" kita bisa meyakini sesungguhnya terdapat perbedaan dalam sanad ini terhadap Yazid diantara dua perawi tentangnya dan keduanya:Imam Ahmad dan Sa'id bin Masud meskipun kita belum bisa memastikan dengan menguatkan riwayat itu "Sa'id bin Mas'ud" atas riwayat Ahmad tetapi ungkapannya bisa memberikan gambaran bahwa Yazid bin Harun ragu atau lupa dalam sanad maka ia meriwayatkannya melalui dua sisi: sekali dengan menambahkan lelaki yang samar dan kali yang lain dengan menghapuskannya, akan tetapi "Sa'id bin Masud" ini saya belum mendapatkan biografi dan penyebutan baginya didalam referensi yang berada ditangan saya dan saya tidak mengetahui siapa dia?Maka saya tidak bisa menetapkan untuk membandingkan antara riwayatnya dan riwayat Imam Ahmad, kecuali riwayat Husyam yang disini (7129) mengikuti "Sa'id bin Masud" ini dengan menghapus lelaki yang samar diantara Abdullah bin Saib dengan Abu Hurairah,dan Husyaim sederajat dengan Harun bin Yazid dalam hapalan dan ketelitian walaupun belum melebihinya dan ini dibuktikan dengan kesaksian Imam-imam besar. Al Bukhari meriwayatkannya dalam *Al Kabir* (4/2/242) dari Abdullah Ibnu Mubarak berkata, "Waktu bisa mengubah hapalan seseorang tetapi tidak bisa merubah hapalan Husyaim," dalam *At-Tahdzib* (11:60-61) Abdurrahman bin Mahdi berkata, "Husyaim lebih hapal hadits dibandingkan Sufyan Ats-Tsauri,"Bapakku ditanya tentang Husyaim dan Yazid bin Harun? maka ia menjawab Husyaim lebih hafizh diantara keduanya" dan masih banyak yang lain-lain dan cukuplah orang-orang itu sebagai saksi dan bukti. Bila berbeda Husyaim dan Yazid dalam sanad ini apakah dia bersambung dari Abdullah bin Saib dari Abu Hurairah atau terputus dengan masuknya lelaki samar di antara keduanya? maka kami memutuskan untuk menguatkan riwayat Husyaim yang bersambung walaupun dia berbeda dengan Yazid dalam riwayatnya tanpa kami mengetahui keadaan perawi yang lain karena riwayat Husyaim menguatkan riwayatnya, kemudian datang riwayat Hakim yang lain memastikan penguatan apa yang telah kami kuatkan dari riwayat Husyaim ketika dia meriwayatkan melalui hafizh yang terpercaya dia adalah Ishak bin Yusuf Al Azraq dia meriwayatkan dari Al Awwam bin Hausyab bersambung seperti riwayat Husyaim maka sanadnya sah dengan bersambung, *Insya Allah.* Perkataannya

٧١٣٠. حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ هِشَامٍ عَنِ ابْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: شِدَّةُ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ، فَأَبْرِدُوا بِالصَّلَاةِ.

7130. Husyaim menceritakan kepada kami, dari Hisyam dari Ibnu Sirin menceritakan kepada kami dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW bersabda, *"Panasnya api berasal dari hembusan api neraka maka dinginkanlah dengan shalat."*[752]

٧١٣١. حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْبِكْرُ تُسْتَأْمَرُ وَالثَّيِّبُ تُشَاوَرُ، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ الْبِكْرَ تَسْتَحِي؟ قَالَ: سُكُوتُهَا رِضَاهَا.

7131. Husyaim dari Umar bin Abu Salamah dari bapaknya menceritakan kepada kami, dari Abu Hurairah berkata: Rasululah SAW bersabda, *"Perawan itu dimintakan izinnya dan Janda diajak musyawarah,"* ditanyakan kepada beliau, "Wahai Rasulullah SAW,

---

"faaraftu anna dzalikal amru hadatsa" dan seperti ini dalam pokok-pokok yang tiga. Al Amru dengan alif dan lam dalam riwayat yang akan datang (10584): *"Fa'arafna annahu amrun hadatsa,"* dan dalam riwayat Hakim yang pertama *"faaraftu anna dzalika min amrin hadatsa"* dan belum tersebut kalimat ini dalam riwayat kedua. Dan perkataanya *"Amma nakstu Ashshafaqah,* dalam riwayat (ح) *"Amma min naktsi Ash-shafaqah"* dan penambahan (م) kurang tepat dan belum tersebut dalam (م ك) maka kami menghapuskannya.

752 Sanadnya *shahih*, Hisyam: Ibnu Hissan Al Azdi Al Qurdusi, salah seorang yang alim, terpercaya lagi hafizh, Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (4/2/197-198) dan Adz-Dzahabi dalam *Tadzkiratu Al Huffazh* (1:154). Ibnu Sirin: dia adalah Muhammad. Hadits diriwayatkan oleh jamaah dengan yang semisal sebagaimana dalam *Al Muntaqa* (534).

sesungguhnya perawan itu pemalu? Beliau bersabda, *"Diamnya adalah ridhanya."*[753]

٧١٣٢. حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ [عَنْ أَبِيهِ] عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُصُّوا الشَّوَارِبَ، وَأَعْفُوا اللِّحَى.

7132. Husyaim dari Umar bin Abu Salamah (dari bapaknya) menceritakan kepada kami, dari Abu Hurairah berkata:Rasulullah SAW bersabda, *"Cukurlah kumis-kumis, dan perpanjanglah jenggot."*[754]

---

[753] Sanadnya *shahih*, Umar bin Abi Salamah bin Abdurrahman bin Auf: Telah berlalu kami menguatkan biografinya dalam riwayat (1674), dan kami menambahkan di sini, bahwa Ibnu Abu Hatim menulis biografinya dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/1/117-118), dan hadits diriwayatkan oleh *Ashhabul Kutubus Sittah* tanpa perantara, dari Abu Hurairah dengan yang serupa, lihat Al Bukhari (9:164-165 Fath), Muslim ((1:400), At-Tirmidzi (2:179) dan *Al Muntaqa* (3463), dan Al Hafizh menunjuk dalam Al-Fath kepada riwayat Umar bin Abu Salamah ini tetapi dia lupa menisbahkan kepada Ibnu Mundzir dan ke Musnad, lihat juga yang telah lalu, dalam Musnad Ibnu Abbas (3421).

[754] Sanadnya *shahih*, terdapat dalam riwayat (ح)"Umar bin Abu Salamah dari Abu Hurairah" dengan menghapus (dari bapaknya)dan ini kesalahan percetakan yang jelas, dan kami telah menshahihkannya dalam (ك م), As-Suyuthi menyebut hadits dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* (6127), dan menisbahkan kepada Ahmad semata, Al Haitsami menyebut dalam *Majma' Az-Zawa'id* (5:166) secara panjang dengan lafazh "sesungguhnya orang-orang musyrik memanjangkan kumis-kumis mereka dan menghilangkan jenggot mereka, maka bedakanlah mereka dengan memanjangkan jenggot dan menghilangkan kumis". Kemudian berkata, "Ath-Thabrani meriwayatkannya dengan dua sanad, pada salah satunya Umar bin Abi Salamah, Ibnu Ma'in dan selainnya telah mempercayainya, sedangkan Syu'bah dan lainnya melemahkannya, sebagian perawinya terpercaya." kemudian menyebutnya secara panjang didalam hadits yang lain (hal: 168) dan menisbahkan kepada Ath-Thabrani dengan sanad yang lain lagi lemah. Dan telah berlalu artinya secara berulang-ulang dengan sanad-sanad yang shahih dari hadits Ibnu Umar yang akhirnya (6456).

٧١٣٣. حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، يَعْنِي عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَذَا قَالَ: أَنَّهُ نَهَى أَنْ تُنْكَحَ الْمَرْأَةُ عَلَى عَمَّتِهَا، أَوْ عَلَى خَالَتِهَا.

7133. Husyaim dari Umar bin Abu Salamah dari bapaknya menceritakan kepada kami, dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, seperti ini ia berkata: Sesungguhnya Rasulullah SAW melarang menikahi perempuan kepada saudara perempuan bapaknya atau kepada saudara perempuan ibunya.[755]

٧١٣٤. حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيَّامُ التَّشْرِيقِ أَيَّامُ طُعْمٍ وَذِكْرِ اللهِ، قَالَ مَرَّةً: أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ.

7134. Husyaim menceritakan kepada kami, Umar bin Abu Salamah dari bapaknya mengabarkan kepada kami dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Hari-hari Tasyrik adalah hari-hari untuk makan dan mengingat Allah,"* dan berkata sekali, "Hari-hari makan dan minum."[756]

---

[755] Sanadnya *shahih*, dan jamaah meriwayatkannya dari berbagai sisi dari Abu Hurairah. Lihat *Al Muntaqa* (3513) lihat juga apa yang lalu dalam musnad Abdullah bin Amru bin Ash dalam hadits (6933, 6992).

[756] Sanadnya *shahih*, Ibnu Majah meriwayatkannya (1: 270) melalui Muhammad bin Amru dari Abu Salamah dengannya, dengan lafazh "Hari-hari makan dan minum, dan As-Sanadi menukil dari Zawaid Al Bushairi seraya berkata, "Sanadnya *shahih* atas syarat syaikhaini," lihat yang lalu dalam Musnad Ibnu Umar (4970).

٧١٣٥. حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، قَالَ: إِنْ لَمْ أَكُنْ سَمِعْتُهُ مِنْهُ، يَعْنِي الزُّهْرِيَّ، فَحَدَّثَنِي سُفْيَانُ بْنُ حُسَيْنٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ عَتِيرَةَ فِي الإِسْلاَمِ، وَلاَ فَرَعَ.

7135. Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata jika aku belum mendengar darinya yaitu Az-Zuhri, Sufyan bin Husain dari Zuhri dari Sa'id Ibnu Musayyib menceritakan kepadaku dari Abu Hurairah, berkata, Rasululah SAW bersabda, *"Tidak ada Atirah dan fara' dalam Islam."*[757]

٧١٣٦. حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ سَيَّارٍ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ حَجَّ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.

---

[757] Sanadnya *shahih*, keraguan Husyaim apakah dia mendengar dari Zuhri tidak berpengaruh, meskipun ia belum mendengar darinya, karena dia jelas mengakui telah mendengar dari Sufyan bin Husain darinya. Dan ini perpindahan dari *tsiqah* ke *tsiqah*.
Sufyan bin Husain Al Wasithi: telah berlalu biografinya, menunjuk kepada pembicaraan mereka dalam riwayatnya dari Zuhri (4634, 4807) dan ini bukan ucapan yang berpengaruh, jika mereka menyebut bahwa dia mendengar pada musim haji!, seakan-akan mereka tidak meyakini riwayat darinya, sedangkan yang salah didalamnya atau banyak yang bertentangan dengannya itu adalah ya, jika keseluruhan adalah tidak karena dia dalam hadits ini tidaklah salah karena yang lainnya telah mengikuti dia dari Zuhri, sebagaimana akan tiba takhrijnya Insya Allah. Ibnu Abu Hatim telah menulis biografinya dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (2/1/227-228) dan hadits akan tiba dengan yang serupa secara panjang dan ringkas (7255), dari riwayat Sufyan bin Uyainah dari Zuhri, dan (7738, 9290, 10361) dari riwayat Muamar dari Zuhri. Bukhari meriwayatkan (9:515-516) dari dua riwayat Muamar dan Ibnu Uyaynah, Muslim (2:121)dari riwayat Muamar. Dan telah lalu penafsiran dari "Al Atirah" dan "Faraa" dalam hadits Abdullah bin Amru bin Ash (6713) dan lihat juga (6759).

7136. Husyaim dari Sayyar dari Abi Hazim menceritakan kepada kami dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa berhaji, kemudian tidak berbuat *rafats* dan *fasik*, maka ia akan kembali dalam keadaan seperti dia baru dilahirkan ibunya."[758]

٧١٣٧. حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ هِشَامٍ عَنِ ابْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ: أَطُوفُ اللَّيْلَةَ عَلَى مِائَةِ امْرَأَةٍ، تَلِدُ كُلُّ وَاحِدَةٍ مِنْهُنَّ غُلَامًا يُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللهِ وَلَمْ يَسْتَثْنِ، فَمَا وَلَدَتْ إِلاَّ وَاحِدَةٌ مِنْهُنَّ بِشِقِّ إِنْسَانٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوِ اسْتَثْنَى لَوُلِدَ لَهُ مِائَةُ غُلَامٍ كُلُّهُمْ يُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللهِ.

7137. Husyaim dari Hisyam dari Ibnu Sirin menceritakan kepada kami dari Abu Hurairah berkata: Sulaiman bin Daud berkata:

---

758 Sanadnya *shahih*, Sayyar: Abu Al Hakam Al Anazi. Abu Hazim: dia Salman Al Asyja'iy tuan Izzah Al Asyja'iyah seorang tabi'i yang terpercaya, Ahmad, Ibnu Ma'in, Abu Dawud dan selain mereka telah mempercayainya dan dia teman Abu Hurairah menemaninya selama lima tahun, sebagaimana yang akan datang tentangnya dalam Musnad (7947), Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir*(2/2/138), Ibnu Abu Hatim dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (2/1/297-298)berkata Al Hafizh dalam *Fath Al Bari* (3:302) "Perkataannya aku mendengar Abu Hazim ia Sulaiman, sedangkan Abu Hazim Salamah Ibnu Dinar teman Sahal bin Sa'ad dan belum mendengar dari Abu Hurairah, dan hadits diriwayatkan oleh Muslim ((1:382-383) dari Sa'id bin Mansur dari Husyaim dengan sanad ini, dan Al Bukhari (3:302-303) melalui Syu'bah dari Sayyar Abu Al Hakam dengan sanad ini juga dan Al Bukhari meriwayatkannya juga (4:17), Muslim (1: 382) keduanya dari Syu'bah, dari Sufyan, keduanya dari Mansur dan Abu Hazim. Muslim meriwayatkan juga melalui Jarir dari Mansur. "bihi" Perkataannya "*falam yarfus*." "Arrafatsu" nama yang mencakup segala sesuatu yang diinginkan lelaki dari wanita. Kemudian Al Hafizh menjelaskan maksud "Dengannya" dalam hadits mencakup yang lebih umum dari bersetubuh dan sejenisnya, dan ia berkata "Faidah" Fa arrafatsu" bertitik tiga dalam madhi dan mudhari, dan yang paling fasih, fathah dalam bentuk madhi dan dhammah dalam bentuk mustakbal. Dan perkataanya *Wa lam yafsuq* Al Hafizh berkata, "Belum mengerjakan suatu kejahatan atau maksiat."

aku mengelilingi seratus wanita di malam hari, setiap orang dari mereka melahirkan seorang anak yang berjuang di jalan Allah dan tidak mengatakan Insya Allah, dan tidak melahirkan kecuali satu dari mereka setengah manusia, ia (Abu Hurairah) berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Jika ia mengucapkan Insya Allah maka ia akan mempunyai seratus anak yang semuanya berjuang di jalan Allah."*[759]

٧١٣٨. حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ وَإِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ يُونُسَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثٍ، قَالَ هُشَيْمٌ: فَلَا أَدَعُهُنَّ حَتَّى أَمُوتَ: بِالْوِتْرِ قَبْلَ النَّوْمِ، وَصِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَالْغُسْلِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ.

7138. Husyaim dan Ismail bin Ibrahim dari Yunus dari Hasan menceritakan kepada kami, dari Abu Hurairah berkata: Kekasihku berwasiat kepadaku dengan tiga hal: Husyaim berkata, "Maka aku tidak meninggalkannya sampai aku meninggal, pertama mengerjakan witir sebelum tidur, kedua puasa tiga hari tiap-tiap bulan dan ketiga mandi pada hari Jum'at."[760]

---

759 Sanadnya *shahih*, Hisyam: dia Ibnu Hissan. Ibnu Sirin:dia Muhammad, dan Hadits diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari banyak sisi. Lihat *Al Fath* (6:26,330, 11:460, 524, dan 13: 377) Muslim (2: 17-18) Al Hafizh menunjukkan dalam *Al Fath* (6: 330) kepada riwayat musnad ini. Dan perkataannya "Wa lam yastatsni" belum mengatakan Insya Allah. Perkataannya "Bisyiqqi Insanin" atau setengahnya, maksudnya dia lemah tidak bisa berperang. *Wallahu A'lam.*

760 Sanadnya *shahih*, Al Hasan: ia adalah Al Bashri, pemimpin tabiin yang mulia lagi terpercaya, dia Al Hasan bin Abu Hasan Abu Sa'id penghulu orang-orang Anshar, bapaknya bernama "Yassar" dan ibunya "Khiyrah" tuannya Ummu Salamah. Biografinya sangat luas, membutuhkan kitab besar yang menjadi panutan"dan perkataan Qatadah: "Aku tidak melihat dengan mataku seorang lelaki yang lebih faqih dibandingkan Hasan. Serta perkataan Bakar Al Muzani: "Siapa yang senang melihat orang yang paling alim di zamannya, maka hendaklah ia melihat kepada Hasan" Hasan dilahirkan pada tahun 21 H, dua

tahun sebelum kematian Umar, dan ia meninggal pada tahun 110 H, dan sumber biografinya sangat banyak diantaranya: *Thabaqat* Ibnu Sa'ad (7/1/114-129), *Al Kabir* karya Al Bukhari (2/1/287-288) *Al Jarh wa At-Ta'dil* Ibnu Abu Hatim (1/2/40-42), Marasil Ibnu Abu Hatim (hal 12-17), *Tadzkiratu Al Huffazh* Adz-Dzahabi (1:66-67), *Tarikh Al Islam* Adz-Dzahabi (3 :98-106), Tarikh Ibnu Katsir (9:266-267 dan 268-274) Adz-Dzahabi mengatakan dengan jelas mengkhususkan biografinya dalam juz terpisah. Para ulama banyak berbicara tentang pendengaran Hasan dari sebagian sahabat, dan kami telah menyebut sebagian tentang itu berulang-ulang diantaranya dalam hadits-hadits (521, 940, 1739, 2018), di antara yang berbicara tentang pendengaran Hasan dari sahabat sangat banyak: Abu Hurairah, dan kami akan menyebut perkataan-perkataan mereka dan yang meriwayatkannya di antaranya adalah: Ibnu Sa'ad meriwayatkan dalam *Thabaqat* (7/1/115) dari Ali bin Zaid bin Jad'an dari Yunus "Hasan belum mendengarkan dari Abu Hurairah." Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dalam *Marasil* (hal 13-14) dari Syu'bah, "Aku bertanya kepada Yunus bin Abid: apakah Hasan mendengar dari Abu Hurairah? ia menjawab tidak, dan aku tidak melihatnya sama sekali." Dan diriwayatkan dari Ayyub dan Ali bin Zaid keduanya berkata: Hasan belum mendengarkan dari Abu Hurairah." Diriwayatkan dari Bahz: dia ditanya tentang Hasan: "Siapa yang bertemu dengan sahabat-sahabat Nabi SAW? ia menjawab: Abu Hurairah mendengar hadits dari Ibnu Umar, dan belum mendengarkan dari Abu Hurairah serta aku tidak melihatnya." Ibnu Abu Hatim berkata, "Aku mendengar bapakku berkata: Hasan belum mendengar dari Abu Hurairah, dan Aku mendengar Abu Zur'ah berkata, Hasan belum mendengar dari Abu Hurairah dan tidak melihatnya. Aku bertanya kepadanya? siapa yang berkata: Abu Hurairah menceritakan kepada kami? ia menjawab "Telah salah" kemudian Ibnu Abu Hatim menunjukkan kepada riwayat "Rabi'ah bin Kultsum" kepada hadits ini (7138) yang akan kami tunjukkan dalam Takhrij Insya Allah, ia berkata didalamnya "Aku mendengar Hasan berkata: Abu Hurairah menceritakan kepada kami" dan selanjutnya, meskipun bapaknya dan Abu Hatim berkata: Rabiah bin Kultsum tidak melakukan sesuatu! dan Hasan belum mendengarkan dari Abu Hurairah sesuatu! kemudian berkata, aku bertanya kepada bapakku: Sesungguhnya Salim bin Khayyath meriwayatkan dari Hasan, ia berkata: Apakah Aku mendengar Abu Hurairah? ia menjawab inilah yang menjelaskan kelemahan Salim"! Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (1/2/41) dari bapaknya juga, sesungguhnya ia meniadakan pendengaran Hasan dari Abu Hurairah, Ibnu Abu hatim juga meriwayatkan dalam *Marasil*, ia berkata: Shalih bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku berkata: Sebagian mereka berbicara dari Hasan, Abu Hurairah menceritakan kepada kami! Ibnu Abu Hatim berkata, pengingkaran atasnya sesungguhnya Hasan belum mendengar dari Abu Hurairah. Ibnu Hibban berkata dalam *Adh-Dhu'afa* (hal 229) mengenai biografi "Abdullah bin Salim Al Khayyath," suka memutarbalikkan hadits serta menambahkan apa yang bukan bagian darinya dengan menjadikan riwayat-riwayat Hasan dari Abu Hurairah sebagai pendengaran sedangkan ia belum mendengarkan sesuatu dari Abu Hurairah dan

kebanyakan riwayat-riwayat ini dinukil dari *At-Tahdzib* mengenai biografi Hasan. Dan ini menurutku perkataan-perkataan *mursal* yang tidak jelas asal muasalnya, sebagian mereka mengikuti sebagian yang lain tanpa melihat riwayat-riwayat yang memastikan pendengaran Hasan dari Abu Hurairah tanpa memandang kaidah-kaidah yang *shahih* mengenai riwayat: Yang *rajih*(kuat) menurut ahli ilmu hadits: sesungguhnya yang semasa dengan zamannya bisa dihukumkan bersambung, kecuali dapat dibuktikan dalam hadits dengan matanya sendiri bahwa perawi tidak mendengarkan darinya apa-apa yang diriwayatkan darinya atau dibuktikan bahwa ia banyak menipu, dan orang-orang yang paling keras seperti Al Bukhari, mensyaratkan perjumpaan, atau perawi bisa membuktikan bahwa dia bertemu dengan orang yang menceritakan darinya, meskipun dibuktikan dengan sebuah hadits saja, jika dibuktikan ia bertemu maka semua riwayat dianggap bersambung, sampai ada hadits itu sendiri yang membuktikan bahwa dia tidak mendengarkannya. Sesungguhnya perawi yang terpercaya, jika berkata dalam riwayatnya, "Menceritakan kepada kami" atau aku mendengar dan yang sejenisnya itu bisa memastikan bahwa dia bertemu dengan orang yang meriwayatkan darinya atau mendengarkan darinya dan itu cukup menjadikan semua riwayat darinya berdasarkan pendengaran tanpa harus menunjukkan bukti yang lain kecuali dapat dibuktikan bahwa ia tidak mendengar darinya, dan ini adalah sesuatu yang masuk akal karena seorang perawi jika meriwayatkan sesungguhnya dia mendengar dari guru dengan menegaskan itu jika belum mendengar darinya maka ia bukan perawi yang terpercaya tetapi seorang pembohong yang tidak dapat dipercaya, sedangkan Hasan sezaman dengan Abu Hurairah dan saya tidak menyangka ada seseorang yang ragu dengan riwayat-riwayatnya sedangkan Abu Hurairah wafat pada tahun 57 H, sedangkan usia Hasan pada saat itu 36 tahun, sedangkan yang menganggap bahwa Hasan belum berjumpa dengan Abu Hurairah hendaklah ia dapat membuktikannya!! berarti ia memastikan menolaknya secara mutlak dan ini bertentangan dengan riwayat-riwayat yang pasti dan tetap bila ditelaah secara objektif dan tanpa beban tidak akan ada keraguan di dalamnya. Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dalam *Marasil* (hal 13) dengan sanad *shahih* dari Syu'bah dari Qatadah, ia berkata: Hasan berkata: Demi Allah sesungguhnya kami menemui sahabat-sahabat Muhammad yang pertama. Qatadah berkata, "Mengapa Hasan mengambil ilmu dari Abu Hurairah, aku (Syu'bah) bertanya kepadanya," Ziyad Al A'lam menganggap bahwa Hasan belum berjumpa dengan Abu Hurairah! Ia berkata: "Aku tidak tahu" dan Qatadah seorang tabiin juga lebih muda dari Hasan meninggal tujuh tahun sesudahnya dan "Dia termasuk teman-teman Hasan yang paling mengenalnya." Sebagaimana yang dikatakan Abu Zur'ah, dan Abu Hatim berkata dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/2/135) "Sahabat-sahabat Hasan yang paling banyak mengenalnya adalah Qatadah, sahabat-sahabat Anas yang paling dikenal: Zuhri kemudian Qatadah, dan Qatadah ini memastikan bahwa Hasan belajar dari Abu Hurairah dengan kalimat umum lagi mutlak, yang mmendengarkan memahami bahwa Hasan mengambil dari Abu Hurairah berupa ilmu dan bukan hanya mengambil satu hadits atau banyak hadits dan Qatadah manusia yang paling mengenal Hasan

bagaimana bisa berpengaruh perkataan Ziyad bin Hasan Al-A'lam yang bertentangan dengan Syu'bah walaupun dengan bentuk yang lemah?! oleh karena itu Qatadah tidak dapat memberikan jawaban kecuali ia berkata, "Aku tidak tahu," dan ini tidak dimaksudkan bahwa ia ragu dengan apa yang diketahui dari gurunya tetapi ia meragukan ucapan Ziyad Al A'lam dan mengingkarinya, dan yang memahami selain ini berarti ia telah keliru memahami kedudukan perkataan!, kemudian ada riwayat-riwayat *shahih* yang menegaskan pendengaran Hasan dari Abu Hurairah yang kesemuanya tidak diragukan lagi walaupun para ulama memisahkannya dalam berbagai tempat, dan sebagian mereka berusaha menakwilkan apa yang terdapat di dalamnya dengan menetapkan jiwa-jiwa mereka untuk menafikannya secara mutlak hingga mereka menganggap cacat sebagian para perawi sebagaimana yang diperbuat Ibnu Hibban yang telah kami ceritakan sebelumnya, mengenai Salim bin Khayyath akan tetapi Al Hafizh Ibnu Hajar tidak berkomentar berkenaan dengan hadits-hadits yang pasti ini kecuali menolak menafikan secara mutlak dengan sebuah hadits yang tidak ada jalan keluarnya, maka ia berkata dalam Tahdzib (2:269-270) setelah menyebut hadits itu hadits ini tidak ada cacat pada salah satu dari perawinya, dan ia menguatkan sesungguhnya Hasan mendengar dari Abu Hurairah secara keseluruhan dan berkata dalam *Fath* (9:354) hadits mengenai dirinya: apakah sesuatu yang mencegah dia mendengar darinya semata?! dan kami akan menyebut pembicaraannya secara terperinci dengan memperbaiki atasnya, dan insya Allah akan tiba pada pembahasan ini. Aku telah mengumpulkan semampuku sesuatu yang berkenaan dengan pendengaran Hasan dari Abu Hurairah dan tidak aku kurangi dan ini sesuai dengan kemampuanku dan Insya Allah apa-apa yang akan kusebutkan bisa memberikan kepuasan bagi yang ingin, mudah-mudahan Allah memberikan taufik:

1. Hadits tentang bab yang kami terangkan ini (7138)--Ibnu Sa'ad meriwayatkannya dalam *Thabaqat* (7/1/115) "Muslim bin Ibrahim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Rabi'ah bin Kultsum menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar seorang lelaki berkata kepada Hasan: Wahai Abu Sa'id, hari Jum'at hari berembun penuh lumpur lagi hujan? Maka Hasan menolaknya, kecuali mandi, ketika menolaknya Hasan berkata: Abu Hurairah menceritakan kepada kami, ia berkata: Rasulullah SAW berwasiat kepadaku tiga hal: pertama: mandi hari Jum'at, kedua: Shalat Witir sebelum tidur, dan ketiga: Puasa tiga hari tiap-tiap bulan." Ini adalah hadits yang ditunjuk Ibnu Abu Hatim dalam *Marasil* yang tadi kami nukil darinya, sesungguhnya ia bertanya tentang Hasan kepada bapaknya? maka bapaknya Abu Hatim berkata, "Rabi'ah bin Kultsum belum mengerjakan sesuatu, dan Hasan belum mendengarkan dari Abu Hurairah sesuatu"!! Bagaimana seperti ini?!! aku tidak tahu dan ini merupakan pengingkaran secara mutlak dan ini pendapat yang datang setelah pendapat yang lain!. Sedangka Rabi'ah Ibnu Kultsum bin Jabar: terpercaya Ibnu Ma'in, Al Ajaliy dan selain keduanya telah mempercayainya. Ahmad bin Hanbal berkata: *"Shalih"* An-Nasa'i tentangnya ada dua perkataan yang berdekatan "Tidak ada

apa-apa (cela) baginya" dan "Sanadnya tidak kuat," Al Bukhari telah menulis biografinya dalam *Al Kabir* (2/1/226) dan belum menyebut aib padanya. Ibnu Abu Hatim (1/2/477-478) meriwayatkan penetapannya dari Ibnu Ma'in dan Ibnu Hibban menyebutnya dalam *Tsiqat* (hal 460-461) Muslim meriwayatkan darinya dalam shahihnya, ini sanad yang *shahih* bukti yang menegaskan bahwa Hasan mendengarkan dari Abu Hurairah bahkan ada kisah yang menetapkan para perawinya dalam bentuk pertanyaan seorang lelaki kepada Hasan, dan jawaban Hasan kepadanya. dan Al Bukhari telah menyebutnya dalam *Al Kabir* (2/2/17) riwayat Rabiah ini dengan isyarat yang teliti sesuai dengan kebiasaannya ketika menyebut riwayat-riwayat hadits ini. Dan perbedaan diantara perawinya mengenai penyebutan "Mandi hari Jum'at" atau "Shalat Dhuha" dan itu dalam biografi Sulaiman bin Abu Sulaiman "Maka ia berkata, berkata Musa: "Rabiah menceritakan kepada kami dari Hasan" Abu Hurairah menceritakan kepada kami atau sejenisnya, dan berkata tentang mandi hari Jum'at. Sedangkan Musa, dia adalah Ibnu Ismail Ath-Thabukhi, Guru Imam Bukhari, dan Rabiah: dia adalah Ibnu Kultsum dan riwayat yang ada pada Al Bukhari menguatkan pendapat kami tentang kebenaran pendengaran Hasan dari Abu Hurairah, dari kebiasaan Bukhari selalu menunjukkan kepada Aib dalam sanad atau perawi jika ia melihat ada didalamnya dan ia telah mengarahkan sanad ini yang menegaskan bahwa Hasan mendengar dari Abu Hurairah dan belum mengomentarinya dan ini menunjukkan kebenaran Hasan mendengarkan dari Abu Hurairah menurut Bukhari.

2. Ibnu Sa'ad meriwayatkan juga, "Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hilal Muhammad bin Salim menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Hasan berkata:Nabi Musa As tidak mandi kecuali dalam keadaan tertutup, ia berkata, Abdullah bin Buraidah bertanya kepadanya, wahai Abu Sa'id, dari siapa engkau mendengar ini? ia menjawab aku mendengarnya dari Abu Hurairah dan ini sanad yang shahih. Abu Hilal Ar-Rasibi Muhammad bin Salim, berlalu biografinya (547)dan disana kami nukil perkataan Ibnu Abu Hatim mengenai biografinya dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/2/273-274) ia berkata Bukhari memasukkannya dalam Adh-Dhuafa, aku mendengar bapakku berkata: ia merubah dari kitab *Adh-Dhuafa* dan perkataan Al Bukhari dalam *Adh-Dhuafa* merupakan perkataannya dalam *Al Kabir* (1/1/105) yang berbunyi:adalah Yahya bin Sa'id tidak meriwayatkan darinya sedangkan Ibnu Mahdi meriwayatkan darinya," menurutku siapa yang berbicara tentangnya sesungguhnya berbicara tentang hapalannya berkenaan periwayatannya dari Qatadah semata, telah meriwayatkan Ibnu Abu Hatim dari Abu Bakar Al Atsram, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal tentang Abu Hilal Ar-Rasibi? ia menjawab haditsnya kuat tetapi ia bertentangan dengan Hadits Qatadah, haditsnya *mudhtharib* dari Qatadah," dan sanad ini tidak bisa dijadikan hujjah bahwa Hasan mendengarkan dari Abu Hurairah, karena

perawinya adalah Abu Hilal Ar-Rasibi belum meriwayatkan dari Qatadah yang *mudhtharib* haditsnya bahkan ia meriwayatkan dari Abu Hurairah, susunan riwayat menunjukkan bahwa ia menghapal kisah dan menyebutnya secara terperinci sedangkan ia menyaksikan Abdullah bin Buraidah menanyakan Hasan" dari siapa engkau mendengarkan ini? dan ia mendengar jawabannya"aku mendengarnya dari Abu Hurairah, dan penjelasan seperti ini menunjukkan akan ketsiqahan perawi dari apa yang ia dengar dan hapal darinya.

3. Ibnu Sa'ad juga meriwayatkan "Ma'an bin Isa memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Amru menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Hasan berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Wudhu bisa merubah api" maka Hasan berkata:aku tidak akan meninggalkan selamanya" dan ini adalah sanad yang baik yang tidak bisa dijadikan saksi atau diikuti karena perawinya Muhammad bin Amru, seorang Anshar yang mewakafkan Abu Sahal. Yahya bin Qathan dan lainnya telah melemahkannya, akan tetapi Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (1/1/194) dan belum menyebutkan aib didalamnya dan begitu juga An-Nasa`i dalam *Adh-Dhu'afa*, dan Ibnu Hibban bimbang tentangnya, maka ia menyebutnya dalam Tsiqat kemudian mengambalikanya kembali dalam Dhuafa sebagaimana dalam Tahdzib sedangkan Ibnu Hazm telah memastikan pengesahannnya dalam Al Mahalli (4:256) dan meriwayatkan hadits yang lain melaluinya, kemudian berkata:dan Abu Sahal Muhammad bin Amru Al Anshari, Tsiqah, Ibnu Mahdi, Waki', Muamar, Abdullah Ibnu Mubarak dan selain mereka telah meriwayatkan darinya."

4. Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnad (8727) "Abu Sa'id penghulu Bani Hasyim menceritakan kepada kami, Ibad bin Rasyid menceritakan kepada kami, Hasan menceritakan kepada kami, Abu Hurairah menceritakan kepada kami dan ketika itu kami berada di Madinah "Maka ia menyebut sebuah hadits, kemudian Abdullah bin Ahmad berkata setelah selesai riwayatnya "Ibad bin Rasyid tsiqah akan tetapi Hasan belum mendengar dari Abu Hurairah!!, dan Ibnu Katsir menukil dalam tafsir (2:180-181) Thayalisiy meriwayatkan potongan darinya dalam musnadnya (2472) ia berkata: Ibad bin Rasyid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, Abu Hurairah menceritakan kepada kami dan kami ketika itu berada di Madinah "Dan Ath-Thayalisi belum memperbaiki komentarnya dengan sesuatu sedangkan pembetulan datang dari Abdullah bin Ahmad dan yang sezaman dengannya yang akan tiba, yang paling mengherankan dari yang aku saksikan pembetulan An-Nasa`i tanpa bukti hanya berdasarkan taklid semata!!! Ibad bin Rasyid At-Tamimi Al Bashari: Terpercaya, Ahmad bin Hanbal berkata "Ia adalah Syaikh yang terpercaya lagi shalih," Al Ajilli, Bazzar dan selain keduanya telah mempercayainya sedangkan Abu Daud dan lainnya telah melemahkannya, dan Al Bukhari telah menyebutnya dalam *Adh-Dhuafa* (hal: 23) dan ia berkata, Ibnu

Mahdi meriwayatkan darinya dan telah melakukan suatu kesalahan sedangkan Yahya Al Qaththan telah meninggalkannya, Ibnu Abu Hatim berkata dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/1/79) "Aku bertanya kepada bapakku tentang Ibad bin Rasyid?" ia menjawab: *Shalih Al Hadits,* sedangkan Al Bukhari mengingkari pemasukan namanya dalam kitab *Adh-Dhu'afa* "Sambil berkata hendaklah dihapus dari sana, walaupun begitu Bukhari telah meriwayatkan darinya dalam shahihnya sedangkan Hafizh telah memastikan dalam Tahdzib (5:92) sesungguhnya dia meriwayatkan darinya "dengan ditemani yang lainnya"!! sedangkan haditsnya dalam Al Bukhari (8:143) tanpa ditemani yang lain!, Al Hafizh telah mengubah ungkapannya dalam Mukaddimah *Al Fath* (hal 410) yang berbunyi:ia mempunyai satu hadits dalam *Ash-shahih* berkaitan dengan penafsiran Surat Al Baqarah, yang disetujui oleh Yunus!! persetujuan yang ditunjukkan Bukhari datang setelah mengkomentari riwayat Ibad dan bukanlah komentar menurut Bukhari seperti Mawshul dan riwayat Bukhari baginya adalah pokok. Sedangkan para perawi terpercaya menurut Ahmad dan anaknya Abdullah, meriwayatkan dari Hasan dengan mendengarkan bahwa ia berkata:Abu Hurairah menceritakan kepada kami ketika kami di Madinah, dan dia tidak sendirian dalam menegaskan bahwa Hasan mendengarkan dari Abu Hurairah akan tetapi diikuti orang-orang terpercaya lainnya seperti yang kami sebutkan sebelumnya dan siapa-siapa yang kami sebutkan sesudahnya—kemudian ditanyakan Hurairah!! Aku tidak tahu apa yang harus saya katakan? kecuali aku meminta ampunan untuk siapa yang melakukan ini kemudian melakukan kesalahan mudah-mudahan Allah melimpahkan kasih sayangnya kepada kami dan mereka.

5. An-Nasa'i meriwayatkan (2:104) Ishak bin Ibrahim menceritakan kepada kami kemudian berkata, Al Makhzumi memberitahukan kepada kami, dan ia adalah Al Mughirah bin Salamah ia berkata: Wahib dari Ayyub dari Hasan menceritakan kepada kami dari Abu Hurairah dari Nabi SAW sesungguhnya beliau bersabda, *"Wanita-wanita yang melepaskan pakaian dan wanita-wanita yang bertelanjang adalah wanita-wanita munafik."* Hasan berkata, "Aku belum mendengarnya kecuali dari Abu Hurairah," kemudian An-Nasa'i mengomentari hadits ini dengan perkataannya, "Abu Abdurrahman (yakni An-Nasa'i sendiri) berkata Hasan belum mendengar sesuatu dari Abu Hurairah!, dan ini merupakan pembetulan yang berlebihan yang kami sebutkan tadi!!, Hadits sanadnya shahih berdasarkan Syarat Syaikhani tidak ada cacat pada para perawinya dan Hasan menegaskan disini bahwa ia belum mendengarkannya selain dari Abu Hurairah, kemudian dikatakan tanpa bukti dan alasan: "Hasan belum mendengar sesuatu dari Abu Hurairah!! Dan hadits akan datang pada musnad (9347), Ahmad meriwayatkannya dari Affan dari Wahib dengan sanad seperti ini dan belum menyebut sesudahnya perkataan Hasan, dan perkataan Hasan dalam riwayat Nasai memastikan bahwa Hasan mendengarkan dari Abu Hurairah tanpa

membutuhkan bukti yang lain. meskipun begitu keshahihan hadits telah didukung oleh riwayat-riwayat sebelumnya yang kami kemukakan yang terdapat dalam cetakan Mesir dan cetakan Hindia (hal 547) dan dua manuskrip yang berada pada saya, salah satunya naskah Syaikh Abid As-Sindiy yang kesahihannya telah terbukti sebagaimana yang kami kemukakan berulang-ulang, dan ini dinukil oleh dua Hafizh besar dari An-Nasa`i dengan penggubahan berbeda dengan naskah ini! dan penggubahan mereka tidak menafikan pendengaran Hasan dari Abu Hurairah bahkan menguatkannya sebagaimana yang kami sebut hingga salah satu diantara keduanya yaitu Hafizh Ibnu Hajar tidak menemukan jalan keluar kecuali dengan mengatakan bahwa ia mendengarnya dan membatalkan penafian secara umum yang berdasarkan taklid semata yang dilakukan sebagian yang lain. Ibnu Hazm menukil dalam *Al Muhalla* (10:236) ketika dia meriwayatkan hadits dari An-Nasa`i dan menyebutnya dengan lafazh, "Hasan berkata: Aku belum mendengarnya dari Abu Hurairah," kemudian ia mengatakan bahwa hadits ini tidak *shahih* menurutnya. Maka ia berkata: maka ketika ia keliru dengan perkataan Hasan ini maka kita bisa berhujjah dengan kabar ini. Riwayat ini merupakan perkataan Hasan yang ada pada Ibnu Hazm berdasarkan kalimat yang dinukilnya, mudah-mudahan kesalahan yang terdapat didalam riwayat bersumber dari sebagian penulis atau perawi yang mempelajari Kitab An-Nasa`i oleh karena itu mereka berdalil dengan lafazh yang terdapat di dalamnya dengan mengatakan hadits ini dha'if dengan pernyataan Hasan sendiri bahwa ia belum mendengar dari Abu Hurairah, dan ia telah menukil dari Kitab An-Nasa`i yang *shahih* sebagaimana yang telah kami nukilkan, walaupun demikian lafazh yang dimiliki Ibnu Hazm jika benar berasal dari Hasan ini bisa menjadi bukti bahwa ia (Hasan) mendengar dari Abu Hurairah secara implisit karena ia mengatakan belum mendengar dari Abu Hurairah secara langsung, sedangkan apa yang diriwayatkan darinya sesungguhnya diriwayatkan dengan pendengaran oleh karena itu ia mengatakan dalam hadits bahwa ia belum mendengarnya. dan terdapat perkataan Hasan pada Al Hafizh Ibnu Hajar dengan bunyi: "Hasan berkata, 'Aku belum mendengar dari Abu Hurairah selain hadits 'Dan ia menukilnya dalam *Fath* (9354) dan *Tahdzib At-Tahdzib* (2:269-270) dan mengkomentari keduanya bahwa Hasan mendengar dari Abu Hurairah, dan ia berkata dalam Tahdzib: An-Nasa`i meriwayatkan dari Ishak bin Rahawaih dari Mughriah Ibnu Salamah dari Wahib dari Ayyub dan sanad ini tidak ada cacat pada salah satu perawinya dan ini menguatkan secara keseluruhan bahwa Hasan mendengar dari Abu Hurairah", dan berkata dalam *Fath*: "Sebagian orang telah menafsirkan bahwa ia ingin mengatakan belum mendengarkan ini kecuali dari Hadits Abu Hurairah dan ini merupakan kepura-puraan!! apakah ada yang mencegah bahwa ia mendengar darinya juga, sehingga selain itu bisa menjadi mursal?!" dan Hafizh (Ibnu Hajar) belum bisa meneliti isyarat perkataan Hasan berdasarkan

kalimat yang ada padanya sehingga memaksa dia menerima bahwa Hasan mendengar dari Abu Hurairah secara keseluruhan. Dan lafazh yang terdapat dalam An-Nasa'i jelas dan nyata, mengisyaratkan bahwa Hasan belum mendengar hadits *Al Mukhtali'at,* dari salah seorang sahabat kecuali Abu Hurairah dan pendengaran dia dari Abu Hurairah sudah dikenal dan tidak ada keraguan padanya.

6. Yang jelas menurutku bahwa Al Bukhari tidak mengikuti orang-orang yang memastikan bahwa Hasan belum mendengar dari Abu Hurairah dan dia tidak menunjuk ini dalam biografi Hasan di dalam *Tarikh Al Kabir,* sebagaimana kebiasaannya yang amat teliti dalam menunjukkan Washl dan *Mursal,* Ta'lil dan Jarh bila terbukti hal itu padanya bahkan ia telah menunjuk dengan isyarat yang amat teliti sehingga bisa kita fahami tanpa ragu bahwa ia berpendapat bahwa Hasan mendengar darinya. Ath-Thayalisi telah meriwayatkan dalam musnadnya (2465) sebuah hadits dari Abu Al Ashab ia adalah Ja'far bin Hayyan dari Hasan berkata, "Seorang lelaki tiba di Madinah, maka ia bertemu dengan Abu Hurairah, maka Abu Hurairah berkata: seakan-akan engkau bukan penduduk negeri ini," dan selanjutnya, kemudian Ath-Thayalisi berkata "Dan Aku mendengar seorang syaikh dari Masjidil Haram mengatakan hadits ini, maka berkata Hasan sedangkan ia berada di majlis Abu Hurairah ketika dia mengatakan hadits ini: demi Allah, oleh karena ini untuk anak Adam lebih baik dari dunia dan apa yang ada didalamnya". Dan hadits akan tiba dalam musnad dengan yang sejenisnya (7889) dari riwayat Ali bin Zaid dari Anas bin Hakim Adh-Dhibbi, dan (9490) dari riwayat Hasan dari Anas bin Hakim dari Abu Hurairah dan para perawi didalamnya berbeda tentang Hasan dengan perbedaan yang besar, mudah-mudahan kami bisa menunjukkan pada tempatnya Insya Allah, maka Bukhari menunjukkan dalam *Al Kabir* mengenai biografi Anas bin Hakim (1/2/34-36) dengan menyebutkan sanad-sanadnya dan perbedaan didalamnya berkenaan dengan Hasan, dan menunjukkan kedalam riwayat Abil Asyhab yang dimiliki Ath-Thayalisiy, maka ia berkata, "Amru bin Manshur Al Qaisi berkata kepadaku, Abul Asyhab menceritakan kepada kami, Hasan menceritakan kepada kami, Abu Hurairah menemui seorang lelaki di Madinah, maka ia berkata, "Aku mendengar Nabi SAW, dan lafazh ini sangat dekat dengan ungkapan Ath-Thayalisi dan diduga Hasan menyaksikan kisah ini dan mendengar haditsnya dari Abu Hurairah, akan tetapi Al Bukhari belum menunjuk kepada riwayat Ath-Thayalisi dari Syaikh yang tidak dikenal di Masjidil Haram yang menegaskan bahwa Hasan menyaksikan kisah ini dan ini adalah riwayat yang lemah karena perawi yang meriwayatkan dari Ath-Thayalisi kurang jelas bahkan ia membuang dan berpaling darinya kemudian menunjukkan riwayat-riwayat lain yang menyimpulkan bahwa Hasan meriwayatkan hadits itu dari Abu Hurairah dengan perantara dan sesungguhnya dia belum mendengar darinya. kemudian Bukhari mengatakan dengan perkataan yang teliti lagi menengahi"dan tidak sah

pendengaran Hasan dari Abu Hurairah dalam hadits ini, dan tida menafikan pendengarannya dari Abu Hurairah secara mutlak, yang bisa dipahami dari ungkapannya bahwa Al Bukhari berpendapat Hasan mendengar dari Abu Hurairah ini adalah pokok dalam riwayat-riwayat yang berkenaan dengannya kecuali ada bukti yang *shahih* dalam hadits itu sendiri bahwa ia belum mendengar dari Abu Hurairah dan ini dikuatkan oleh perbuatan beliau yang telah lebih dahulu kami sebutkan, ketika ia meriwayatkan riwayat Rabiah bin Kultsum dari Hasan, Abu Hurairah menceritakan kepada kami *Al Kabir* (2/2/17) dan belum mengomentarinya dengan cacat maupun ingkar dan ini menunjukkan keshahihan riwayat menurutnya, bersamaan dengan bukti-bukti yang kami kemukakan secara jelas yang tidak perlu diragukan lagi *Alhamdulillah.*

Selanjutnya, jika kita telah menetapkan kebenaran pendengaran Hasan dari Abu Hurairah dan bersambungnya riwayat-riwayat darinya kecuali bila ada bukti yang menunjukkan bahwa ia belum mendengar darinya. Maka sekarang kita mulai pembahasan tentang hadits (7138) dan takhrijnya, dan hadits ini akan datang berulang-ulang dalam Musnad, para penulis *Kutub Al Khamsah* dan selain mereka telah meriwayatkannya dari Hasan sebagian besar sahabat-sahabatnya, dan meriwayatkannya dari Abu Hurairah selain Hasan sebagian besar tabiin. pada sebagian riwayat dari Hasan dan lainnya "Mandi hari Jum'at," dan pada sebagian riwayat darinya dan dari yang lainnya "Shalat dhuha," dan akan kami kumpulkan dari riwayat-riwayatnya sesuai kemampuan kami, Insya Allah: sedangkan riwayat yang terdapat kalimat "Mandi hari Jum'at" merupakan riwayat Ahmad melalui Yunus dari Hasan dari Abu Hurairah, dan akan tiba lagi (7180,7527) melalui Yunus, dan juga akan tiba dalam musnad melalui Jarir dan dia Ibnu Hazm dari Hasan (7452) melalui Imran Abu Bakar, dan dia adalah Imran bin Muslim Al Qashir dari Hasan (10115) melalui Mubarak dan dia adalah Ibnu Fadhalah dari Hasan (8339). dan Abu Daud Ath-Thayalisi meriwayatkannya (nomor 2471) dari Hasan, dan ini menurut saya merupakan kesalahan penulis atau percetakan dalam Musnad Ath-Thayalisiy dan yang benar adalah "Mubarak bin Fadhalah" karena tidak ada pada perawi-perawi yang tersebut dalam kitabur Rijal yang sampai kepadaku yang bernama "Ibad bin Fadhalah", Ibnu Sa'ad telah meriwayatkannya dalam *Ath-Thabaqat* (7/1/115) dari Muslim bin Ibrahim Al Azdi Al Farahidi dari Rabi'ah bin Kultsum dari Hasan, dan di dalamnya penegasan Rabi'ah bahwa ia mendengar dari Hasan dan Hasan mendengar dari Abu Hurairah sebagaimana yang kami jelaskan tadi dan ini sanadnya shahih. Ahmad meriwayatkannya juga (8366) melalui Syaiban dari Ashim dan ia adalah Ibnu Bahdalah dari Aswad bin Hilal dari Abu Hurairah dan ini sanadnya *shahih.* dan begitu juga An-Nasa'i meriwayatkannya (1:327) melalui Abu Muawiyah dan ia adalah Syaiban dari Ashim dengan sanad seperti ini dan sebelum itu ia telah meriwayatkannya melalui Abu Hamzah As-Sukari dari Ashim —dengannya— akan tetapi ia meriwayatkan diantara dua sanad ini melalui Abu Uwanah dari Ashim bin Bahdalah dari seorang lelaki dari Aswad bin Hilal dari Abu Hurairah, dan aku

belum mendapatkan riwayat lain yang menguatkan penambahan lelaki yang tidak jelas antara Ashim dan Aswad bahakan ia tidak menyebutnya dalam Tahdzib dan cabang-cabangnya dalam bab orang-orang yang tidak jelas!! Dan aku tidak mengetahui mengapa mengapa mereka bisa meninggalkan ini? Mudah-mudahan aku bisa mencocokkannya dalam penelitian sanad ini dalam Musnad Insya Allah, akan tetapi aku berpendapat dua perawi adalah terpercaya keduanya Abu Muawiyah dan Abu Hamzah As-Sakariy lebih utama dimenangkan dari pada satu orang. Sedangkan riwayat yang didalamnya perkataan "Shalat Dhuha" sebagai pengganti "Mandi hari Jum'at," sesungguhnya hadits ini berasal dari kebanyakan tabiin dari Abu Hurairah: Ahmad meriwayatkannya yang akan datang (9918,9919) melalui Abu Utsman An-Nahdi dari Abu Hurairah begitu juga Ath-Thayalisiy meriwayatkan juga darinya(nomor 2392), Al Bukhari (3:47,4:197), Muslim (1:200), Ad-Darimi (1:399,2:19), An-Nasa'i (1:246-247), Al Baihaqi dalam *Sunan Al Kubra* (3:36). begitu juga Al Bukhari meriwayatkannya dalam *Al Kabir* (2/2/16-17) dengan isyarat yang ringkas sebagaimana kebiasaannya. Ahmad meriwayatkannya juga (9087) melalui Abu Rafi' Ash-Sha'igh dari Abu Hurairah begitu juga Ath-Thayalisi meriwayatkan darinya dalam musnadnya (2447), Muslim (1:200). Ahmad meriwayatkan juga (10566) melalui Sulaiman bin Abu Sulaiman Mawla (penghulu) Bani hasyim dari Abu Hurairah, begitu juga meriwayatkan darinya Ad-Darimi (2:18-19), Al Bukhari dalam *Al Kabir* (2/2/16) kemudian Al Bukhari menunjukkan banyaknya cara-cara periwayatan hadits dalam bab ini. Ahmad meriwayatkan juga (7586) melalui Awwam bin Hawsyab"menceritakan kepadaku siapa-siapa yang mendengar dari Abu Hurairah "Dan ini samar," ia adalah Sulaiman bin Abu Sulaiman, sebagaimana ditunjuukkan riwayat-riwayat musnad dan Ad-Darimi serta Al Bukhari dalam *Al Kabir* sesungguhnya riwayat-riwayat mereka melalui Awwam dari Sulaiman. Ahmad meriwayatkan juga(7711) melalui Sammak bin Harb dari Abu Rabi' dari Abu Hurairah begitu juga Ath-Thayalisi meriwayatkannya (2396), Turmudzi (2:59) dan Al Bukhari dalam *Al Kabir* (2/2/16) serta Ahmad meriwayatkan (10824) melalui Ma'bad bin Abdullah bin Hisyam Al Quraisy dari Abu Hurairah, begitu juga Bukhari meriwayatkan melaluinya dalam *Al Kabir* (2/2/162), Ahmad juga meriwayatkan (8091) melalui Syarik dari Yazid bin Abi Ziyad dari Mujahid dari Abu Hurairah dengan penambahan diakhirnya mengenai pelarangan tiga perkara begitu juga ia meriwayatkan dengan semisalnya (7585) dari Muhammad bin Fudhail dari Yazid bin Abu Ziyad "Menceritakan kepadaku siapa yang mendengar dari Abu Hurairah "Maka ia mensamarkan tabii, begitu juga Ath-Thayalisi meriwayatkannya (2594) dengan mensamarkan tabii, dari Abi Uwanah dari Yazid bin Abu Ziyad" dari siapa yang mendengar dari Abu Hurairah "riwayat yang pertama menjelaskan bahwa tabii yang samar adalah Mujahid dan Ahmad meriwayatkannya secara ringkas tanpa penambahan sesuai dengan riwayat yang lalu (10488), dari Ali bin Ashim dari Laits bin Abi Salim dari Mujahid, dan (10454) dari Mu'tamar bin Sulaiman dari laits bin Abi Salim dari Mujahid dan Syahr bin Hawsyab keduanya dari Abu Hurairah. Ahmad meriwayatkan juga (9206) melalui Thariq bin Abdurrahman dari Zadzan dari Abu Hurairah, Ahmad

٧١٣٩. حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ: قَصُّ الشَّارِبِ، وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ، وَنَتْفُ الْإِبْطِ، وَالِاسْتِحْدَادُ، وَالْخِتَانُ.

7139. Mu'tamir menceritakan kepada kami, dari Ma'mar dari Zuhri dari Sa'id Ibnu Musayyib dari Abu Hurairah berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Lima dari Fitrah: mencukur kumis,*

---

meriwayatkan juga (7503), melalui Abdurrahman bin Asham dari Abu Hurairah. serta Ahmad juga meriwayatkan secara ringkas tentang wasiat mengerjakan Witir saja (8555) melalui Hammam dari Muhammad bin Wasi' dari Ma'ruf Al Azdi dari Abu Hurairah. Riwayat Al Bukhari dalam *Al Kabir* telah menunjukkan kepadanya (2/2/16) melalui cara ini dengan keseluruhan hadits termasuk didalamnya "Shalat Dhuha." Abu Daud As-Sijistani meriwayatkan dalam Sunan (1432, 1:539 *Aun Al Ma'bud*) melalui Qatadah dari Abu Sa'id dari Azd Syanuah dari Abu Hurairah, begitu juga Bukhari meriwayatkan dalam *Al Kabir* (2/2/16) melalui cara ini, dan Al Bukhari telah menunjukkan dalam *Al Kabir* (2/2/16) kepada lima cara/metode periwayatan hadits ini dengan menyebut "Shalat Dhuha" dan kami tidak perlu untuk menyebut secara panjang dan mendetail. Ahmad meriwayatkan hadits ini juga (7658) melalui Muamar dari Qatadah dari Hasan dari Abu Hurairah dengan menyebut, "Dua rakaat Dhuha" dan didalamnya berkata Qatadah: Hasan telah keliru dengan menjadikan kedudukan "Dhuha" dengan mandi hari Jum'at" begitu juga Al Bukhari meriwayatkan dalam *Al Kabir* (2/2/17) kemudian Ahmad meriwayatkan dengan yang serupa (10437) melalui Sa'id bin Abu Arubah dari Qatadah dan kedua riwayat ini berasal dari Qatadah dengan dua sanad yang shahih, dan riwayat-riwayat yang banyak yang berasal dari tabiin dari Abu Hurairah telah menguatkan penyebutan "Shalat Dhuha" sebagaimana yang lain meriwayatkan dari Abu Hurairah dan keduanya menunjukkan bahwa Hasan telah keliru dan lupa dengan menjadikan tempatnya "mandi hari Jum'at" seperti yang diduga Qatadah dan bisa jadi inilah yang rajih (kuat) walaupun Hasan tidak sendirian dalam meriwayatkan hadits:"mandi Hari Jum'at"ini, dan dua tabi'in yang lain telah meriwayatkannya dari Abu Hurairah yaitu: Al Aswad bin Hilal dan Abu Ayub Mawla Utsman pada Ahmad dengan dua sanad yang *shahih* (8366,10278) melalui dua cara dan Hasan juga mendengarkan darinya, maka Qatadah menduga ketika ia mendengar riwayat yang lain bahwa Hasan telah keliru dan lupa. Wallahu A'lam, segala puji bagi Allah atas taufik-Nya.

memotong kuku, mencabut bulu ketiak, mencukur kemaluan dengan benda tajam dan khitan'."[761]

٧١٤٠. حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ بَكْرٍ عَنْ أَبِي رَافِعٍ قَالَ صَلَّيْتُ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ صَلَاةَ الْعَتَمَةِ أَوْ قَالَ صَلَاةَ الْعِشَاءِ فَقَرَأَ: [إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتْ] فَسَجَدَ فِيهَا، فَقُلْتُ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، فَقَالَ سَجَدْتُ فِيهَا خَلْفَ أَبِي الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَا أَزَالُ أَسْجُدُهَا حَتَّى أَلْقَاهُ.

7140. Mu'tamar bin Sulaiman menceritakan kepada kami, bapakku dari Bakar dari Abu Rafi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku shalat malam bersama Abu Hurairah atau ia berkata:shalat Isya, maka ia membaca (idza Assama`un Syaqqat) maka ia sujud padanya, maka aku berkata, "Ya Abu Hurairah," maka ia menjawab: Aku sujud didalamnya di belakang Abil Qasim SAW, dan aku senantiasa sujud di dalamnya sampai aku menjumpainya.[762]

٧١٤١. حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُفَضَّلٍ عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا

---

[761] Sanadnya *shahih*, Mu'tamar dia Ibnu Sulaiman At-Taimi. Muamar:dia Ibnu Rasyid Al Huddaniy, hadits diriwayatkan oleh jamaah, sebagaimana dalam Muntaqa (nomor 184). *Al Istihdad,* Ibnu Atsir berkata "Memotong bulu kemaluan dengan besi yang tajam."

[762] Sanadnya *shahih*. Bakar: ia Ibnu Abdullah Al Muzaniy. Abu Rafi':Nafi bin Rafi' Ash-Shaigh, tabii besar yang hidup di zaman jahiliyyah, Ibnu Sa'ad, Al Ajali dan selain keduanya telah mempercayainya. Ibnu Sa'ad menulis biografinya dalam *Ath-Thabaqat* (7/1/88-89), Hafizh Al Ishabah (7:71-72) dan hadits juga diriwayatkan oleh Syaikhani sebagaimana dalam Muntaqa (1307), Ibnu Katsir menyebutnya dalam tafsir (9:149) dan menambah penisbahannya kepada Abu Daud dan An-Nasa`i.

وَقَعَ الذُّبَابُ فِي إِنَاءِ أَحَدِكُمْ، فَإِنَّ فِي أَحَدِ جَنَاحَيْهِ دَاءً، وَفِي الْآخَرِ شِفَاءً، وَإِنَّهُ يَتَّقِي بِجَنَاحِهِ الَّذِي فِيهِ الدَّاءُ، فَلْيَغْمِسْهُ كُلَّهُ.

7141. Bisyr bin Mufadhdhal dari Ibnu Ajlan dari Sa'id Al Maqburi menceritakan kepada kami dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila lalat jatuh di bejana salah seorang diantara kamu, sesungguhnya pada salah satu sayapnya penyakit dan penyembuh berada di perutnya sesungguhnya ia berlindung dengan sayap yang ada penyakitnya, maka hendaklah kamu tenggelamkan semuanya."*[763]

---

[763] Sanadnya *shahih*, Bisyr bin Al Mufadhdhal bin Lahiq Ar-Riqasyi, guru Ahmad, telah berlalu biografinya (908) kami menambahkan di sini Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (1/2/84), Ibnu Abu Hatim dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (1/1/366). Ibnu Ajlan: dia adalah Muhammad, telah berlalu biografinya (6518). Sa'id Al Maqburi: dia adalah Sa'id bin Abu Sa'id, telah berlalu biografinya (6225) tabi'i yang terkenal meriwayatkan dari Abu Hurairah dan mendengarkan darinya dan juga meriwayatkan dari bapaknya dan Abu Hurairah dan hadits akan tiba berulang-ulang dalam musnad dengan yang serupa melalui cara ini atau lainnya (7353, 7562, 8466, 8642, 9024, 9157, 9719) Abu Daud meriwayatkannya (3844, 3: 430 Aun Al Ma'bud) dari Ahmad bin Hanbal dengan sanad seperti ini, Baihaqi meriwayatkan dalam *Sunan Al Kubra* (1:252) melalui Hasan bin Arafah dari Basyar bin Mufadhal, dengannya, Al Hafizh menunjuk dalam *Fath* (10:213) kepada riwayat ini, riwayat Sa'id Al Maqburi yang didalamnya terdapat penambahan "Sesungguhnya lalat berlindung dengan sayap yang ada penyakitnya" dan Ibnu Hibban menshahihkannya. Bukhari meriwayatkannya tanpa penambahan ini (6:256, dan 10: 213-214), Ibnu Majah (2: 185) melalui Utbah bin Muslim dari Ubaid bin Hunain dari Abu Hurairah serta Baihaqi meriwayatkannya melalui cara ini dan akan tiba dalam Musnad (9157), Al Hafizh Ibnu Qayim Rahimahullah telah keliru dengan menambahkanya dalam *Zad Al Ma'ad* (3:209, 347) dan Shahihain sedangkan dapat dipastikan bahwa Muslim belum meriwayatkannya walaupun dia telah melakukan penelitian secara mendalam, dan Al Hafizh menegaskan itu dalam Fath (6:257) dalam penutupan kitab penciptaan makhluk walaupun ia lupa berkata dalam kitab *Thibb* (10:215): "Dan hadits ini termasuk bahan permainan orang-orang yang sezaman dengan kami, baik bagi yang berilmu tetapi ia keliru, maupun yang berilmu tetapi ia sengaja memusuhi Sunnah, ataupun orang yang bodoh namun berani di antara mereka ada yang menyalahkan Abu Hurairah, dengan mencaci riwayat-riwayat dan hapalannya bahkan ada di antara mereka yang berani meragukan kebenaran apa yang diriwayatkannya sehingga sebagian mereka berbuat melampaui batas dengan mengatakan bahwa dalam Shahihain

terdapat hadits-hadits yang tidak *shahih* walaupun mereka belum mengatakan tidak ada asalnya! 1. karena mereka melihat keraguan dengan sedikitnya kritikan sebagian Imam terhadap sanad-sanad keduanya karena belum memahami perbedaan orang-orang terdahulu yang menginginkan dari kritikan mereka bahwa sebagian sanad keduanya keluar dari tingkatan paling tinggi dari shahih yang dilazimkan Syaikhani, dan mereka belum berpendapat bahwa hadits-hadits itu dhaif yang paling mengherankan hadits Dzubab (lalat) tidak termasuk yang dibetulkan oleh salah seorang imam hadits terhadap Al Bukhari akan tetapi menurut mereka semua hadits ini termasuk kelompok yang paling tinggi kesahihannya berdasarkan syarat Bukhari.

Yang mengherankan orang-orang yang menyerang Abu Hurairah, mereka mempunyai ilmu dan wawasan yang luas tentang Sunnah, mudah-mudahan Allah merahmati mereka, mereka lupa atau pura-pura lupa bahwa Abu Hurairah RA tidak meriwayatkan hadits ini sendirian bahkan Abu Sa'id Al Khudri juga meriwayatkan dari Nabi SAW menurut Ahmad dalam musnad (11207,11666), Nasai (2:193), Ibnu Majah (2:185) dan Baihaqi (1:253) dengan sanad-sanad yang *shahih,* serta Anas bin Malik juga meriwayatkannya sebagaimana disebut oleh Al Haitsamiy dalam *Majma' Az-Zawa'id* (5:38) ia berkata:Bazzar meriwayatkannya dan rijal-rijalnya adalah rijal yang shahih, Ath-Thabrani meriwayatkan dalam Al Ausath, Al Hafizh menyebutnya dalam *Fath* (10:213) dan berkata:Bazzar meriwayatkannya dan rijalnya terpercaya" dan Abu Hurairah tidak sendiri dalam meriwayatkan hadits ini dari Nabi SAW, akan tetapi ia sendirian mendapat serangan dari mereka, sedangkan mereka lupa bahwa hadits ini diriwayatkan oleh dua orang sahabat selainnya, yang jelas hadits ini tidak mengherankan mereka, karena hati-hati mereka telah mengingkari penemuan-penemuan modern dari bakteri dan sejenisnya, apalagi keimanan mereka mencegah mereka berbuat berani terhadap orang yang mempunyai kedudukan tinggi maka mereka melemahkan Abu Hurairah dan sesungguhnya mereka percaya dengan penemuan modern melebihi kepercayaan mereka terhadap yang ghaib tetapi mereka tidak berani menyatakannya!! Kemudian mereka menyusun langkah-langkah yang menakjubkan yang didahulukan atas segala sesuatu dan mereka berusaha menafsirkan Al Qur'an keluar dari pengertian arabnya jika bertentangan dengan apa yang mereka namakan "Penemuan ilmiah," dan menolak sunnah yang *shahih* yang mereka anggap bertentangan dengan kenyataan ilmiah ini, berbohong terhadap Allah demi cintanya kepada modernisasi!! bahkan ada di antara mereka yang percaya dengan legenda Eropa kemudian menafsirkannya tetapi mengingkari kebenaran Islam. Diantara mereka ada yang percaya legenda mendatangkan roh tetapi mengingkari keberadaan malaikat dan jin berdasarkan penafsiran ilmu modern, bahkan ada yang percaya dengan legenda kuno dan apa yang dinisbahkan kepada "Dewa-Dewi"!!, tetapi mereka mengingkari Mu'jizat Rasulullah SAW seluruhnya dan mereka berusaha menafsirkan apa yang terdapat dalam Kitab dan Sunnah dari Mu'jizat nabi-nabi yang lalu dan mengeluarkan seluruhnya dari pengertian Mu'jizat!! dan selanjutnya, dan selanjutnya, pada zaman modern ini kami mempunyai teman seorang penulis, sastrawan yang luas wawasannya

kami kagum dengan tulisan, ilmu dan wawasannya kemudian muncul aib darinya pada halaman koran-koran dan majalah-majalah dengan menyerang Sunnah dan mencemarkan para perawinya dari para sahabat maupun sesudah mereka, dia berpegangan dengan perkataan orang-orang terdahulu dalam sanad-sanad tertentu menjadikannya kaidah umum sebagaimana yang diperbuat para orientalis dengan memperluas jangkauannya dan mengeluarkannya sesuai dengan keinginan para pembicaranya, dan telah terjadi debat terbuka diantara kami serta korespondensi khusus, karena saya ingin menyelamatkan agama dan aqidahnya. kemudian dia menulis dalam sebuah majalah lebih dari dua tahun perkataan yang semakin berlebihan sesuai dengan keinginannya, maka aku menulis tulisan yang panjang untuknya pada bulan Jumadil Ula tahun 1370 H, seperti yang aku katakannya, tanpa saya harus menamakannya disini atau nama majalah yang ia menulis didalamnya, maka aku berkata kepadanya, aku telah membaca tulisanmu lebih dua minggu yang lalu, yang masih ada dihatimu dalam mencari aib dan cacat pada hadits-hadits yang shahih dan aku tidak bisa memastikan dapat memuaskanmu sehingga bisa membebaskanmu dari apa yang kamu ada didalamnya "Sungguh celaka engkau wahai saudaraku, kamu mempelajari ilmu-ilmu hadits dan cara periwayatannya dengan cukup tetapi engkau lebih terpengaruh dengan ketololan (seseorang) mudah-mudahan Allah merahmatinya, dan yang semisalnya siapa-siapa yang mengikuti mereka dan siapa-siapa yang mereka ikuti, engkau mencari dan meneliti suatu ilmu yang sebelumnya telah menetap dalam hatimu, penelitian yang tidak lepas dari hawa nafsu, "percayalah kepadaku sesungguhnya aku seorang penasihat yang mukhlis dan dapat dipercaya dan tidak penting bagiku serta tidak membuatku marah apa yang ingin engkau katakan tentang Sunnah, karena aku telah membaca yang serupa dengan tulisanmu lebih banyak dari yang aku baca, akan tetapi kamu memutarbalikkan sebagian perkataan dengan perkataan yang lain. "Percayalah wahai saudaraku, bahwa kaum orientalis melakukan seperti itu dalam sunnah dan perkataanmu seperti perkataan mereka dan engkau terheran dengan pendapat mereka, akan tetapi engkau lupa bahwa mereka melakukan seperti itu lebih banyak lagi dalam Al Qur`an tetapi perbuatan mereka sedikitpun tidak membahayakan Al Qur`an dan Sunnah." *Sebelum mereka telah mencoba* berpikiran layaknya pemikiran Mu'tazilah, kebanyakan orang yang menggunakan akal dan hawa nafsunya dan mereka mengerjakan semua ini atau sebagiannya melainkan Sunnah semakin tetap sebagaimana gunung yang kokoh dan mereka merasa lelah dan capai sendiri, bahkan kami belum menyaksikan orang-orang berilmu yang berani mengatakan bahwa dalam shahihain banyak hadits-hadits palsu melebihi cercaan yang terdapat dalam perkataanmu sehingga orang-orang yang tertipu dan bodoh menganggap bahwa apa yang terdapat dalam sunnah adalah palsu lagi lemah!! dan ini adalah perkataan para orientalis. terlebih apa yang dikatakan para ilmuan berkaitan dengan kritikan mereka terhadap hadits-hadits shahihain berdasarkan penglihatan mereka semata bukan berdasarkan kedudukannya, Naudzu billah dan bukan berdasar dhaifnya hadits, tetapi mereka mengkritik keduanya terhadap hadits-hadits yang mereka anggap tidak sampai pada tingkatan shahih sebagaimana yang dilazimkan keduanya

"Dan ini sebagian kesalahan yang diperbuat sebagian orang termasuk guru kita Sayid Rasyid Ridha mudah-mudahan Allah merahmatinya walaupun dia mengetahui dan memahami sunnah tetapi dia tidak bisa membuktikan apapun dari pendapatnya akan tetapi dia lebih terpengaruh dengan Jamaludin dan Muhammad Abduh sedangkan keduanya tidak mengetahui sedikitpun tentang hadits bahkan dia lebih alim dari keduanya, lebih tinggi kedudukannya dan lebih tetap pendapatnya tetapi pengaruh itu telah tertanam dalam hatinya, mudah-mudahan Allah mengampuni kita dan dia. "Sesungguhnya apa yang aku katakan kepadamu berkenaan dengan ini karena aku takut perhitungan Allah atasmu sedangkan orang-orang pada zaman ini tidak ada perhitungan atas mereka karena tidak mendahulukan dan membelakangkan itu, sesungguhnya pendidikan Barat yang laknat telah menjadikan mereka tidak rela dengan Al Qur`an, diantara mereka ada yang terang-terangan, bahkan ada diantara mereka yang menafsirkan Al Qur`an dan Sunnah sesuai dengan keinginan akal bukan untuk menjaga keduanya dari orang-orang yang suka mencemarkan keduanya, dan sebenarnya mereka tidak beriman tetapi takut mengatakan sehingga mereka menjadi bengkok dan seperti inilah hingga Allah memutuskan urusannya. "Hati-hatilah terhadap dirimu dari perhitungan Allah pada hari kiamat dan aku telah menasihatimu dan tidak menyembunyikannya, Alhamdulillah." Sedangkan orang-orang yang bodoh dan disewa sangat banyak pada zaman ini, dan paling mengherankan dari yang aku saksikan dari ketololan dan keberanian mereka, seorang dokter menulis dalam salah satu majalah kedokteran, dia tidak berpendapat kecuali hadits ini belum membuat dia kagum dan dia meniadakan keilmiahannya!! apalagi hadits ini diriwayatkan seorang pengarang yang bernama Al Bukhari!!, tidak ada ruang baginya kecuali mencemarkan Bukhari dengan menuduhnya berdusta terhadap Rasulullah SAW sedangkan dia tidak mengetahui sedikitpun tentang Al Bukhari, bahkan aku mengira ia tidak mengenal namanya, zamannya apalagi bukunya!! melainkan dia meriwayatkan sesuatu yang menurut pendapatnya atau dengan ilmunya yang luas sesuatu yang tidak shahih(benar)!! maka ia menuduhnya sesuai keinginannya, dan Allah akan membalas ia dengan balasan yang amat besar, bukanlah orang-orang yang berani menentang yang pertama kali berbicara tentang ini, tetapi orang-orang terdahulu semisal mereka telah mendahuluinya, tetapi orang-orang yang sekarang ini lebih sopan dari sebelumnya, berkata Al-Khithabi dalam Maalimis Sunan (nomor 3695 dari Tahdzibus Sunan), telah berbicara tentang hadits ini orang yang tidak ada adabnya "Bagaimana bisa seperti ini? bagaimana mungkin bersatu obat dan penyakit dalam dua sayap lalat? dan bagaimana engkau mengetahui itu dari dirinya sampai engkau mendahulukan sayap penyakit dan mengakhirkan sayap penyembuh? Serta bagaimana mengumpulkan itu? aku menjawab(pembicara:Al-Khithabi)ini adalah soal yang bodoh lagi membodohkan, sesungguhnya yang menjadikan dirinya dan jiwa semua binatang, telah dikumpulkan padanya panas dan dingin,basah dan kering dan ini adalah sesuatu yang bertentangan kemudian dia menyaksikan bahwa Allah telah menyatukan diantaranya dan memaksanya untuk bersatu,dan menjadikan darinya kekuatan binatang yang menjamin keberadaan dan kehidupannya. "dan

tepat untuk tidak diingkari bahwa berkumpulnya penyakit dan obat dalam dua bagian pada satu binatang, siapakah yang mengilhamkan lebah untuk membuat rumah yang hebat buatannya sehingga ia bisa menghasilkan madu didalamnya, dan siapa yang mengilhamkan jagung untuk mengambil dan menyimpan kekuatannya sampai batas waktu yang dibutuhkannya-:dialah zat yang menciptakan lalat, dan dialah yang memberikan hidayah untuk mendahulukan sayap dan membelakangkan sayap yang lain ketika Allah ingin memberikan cobaan yang merupakan bagian dari tingkatan ibadah dan ujian yang merupakan akhir dari kewajiban, dan pada tiap sesuatu ada hikmah dan ibrah dan tidak akan mengingat kecuali orang-orang yang berilmu". Sedangkan menurut arti kedokteran, Ibnu Qayyim berkata, mengenai kedokteran kuno dalam *Zad Al Ma'ad* (3:210-211): "Dan ketahuilah bahwa lalat mempunyai racun yang kuat ini dapat dibuktikan dengan bengkak dan gatal yang timbul akibat sengatannya dan dia serupa dengan senjata, ketika ia terjatuh akibat sesuatu yang menyakitinya maka ia berlindung dengan senjatanya, maka nabi SAW memerintahkan untuk menghadapi racun itu dengan apa yang Allah telah titipkan pada sayap lain yang berisi penyembuh. maka ditenggelamkan seluruhnya baik dalam makanan dan air, maka bertemulah materi yang beracun itu dengan materi yang bermanfaat sehingga hilanglah bahayanya, dan pengobatan ini tidak berasal dari dokter-dokter yang besar tetapi dia berasal dari cahaya kenabian, oleh karena itu dokter yang berilmu, bijaksana dan mendapat taufik tunduk dengan pengobatan ini dan menetapkan apa yang dia bawa bahwa dia makhluk yang paling sempurna yang didukung oleh wahyu ilahiah yang diluar batas kekuatan manusia "Dan aku berkata mengenai kedokteran modern:sesungguhnya manusia selalu dikotori oleh lalat dan akan benci jika ia terjatuh di dalam makanan atau minuman sehingga mereka rela mengorbankannya dan dalam hal ini merupakan pemborosan, jika manusia terlalu berlebihan, karena lalat senantiasa menghampiri manusia dalam makanan dan minuman mereka, dalam tidur dan keterjagaan mereka dan dalam segala urusan mereka, para dokter dan ilmuan telah menemukan bakteri yang berbahaya dan bermanfaat dan mereka terlalu berlebihan dengan menerangkan apa yang dibawa oleh lalat dari bakteri yang berbahaya, sehingga mereka hampir merusak dan menghancurkan kehidupan manusia jika mereka menaati secara membabi buta, dan kami telah melihat langsung banyak manusia makan dan minum dari bekas jatuhnya lalat, tetapi mereka tidak tertimpa sesuatu musibah kecuali sedikit sekali, dan barangsiapa yang membesar-besarkan ini berarti ia telah menipu dirinya dan manusia, karena kami juga melihat bahayanya lalat amat besar ketika terjadi wabah penyakit, dan tidak ada seorangpun yang membantah hal itu. oleh karena itu ada dua hal yang saling bertentangan, di antara keduanya perbedaan yang besar, pertama:keadaan bencana (wabah), yang tidak diragukan lagi kita harus berhati-hati terhadap lalat dan macam-macamnya yang memindahkan bakteri, dan apabila bencana telah berakhir, maka kehidupan berjalan sebagaimana biasanya, tidak ada artinya kita untuk berjaga-jaga, pengamatan telah mengingkari orang-orang yang berlebihan terhadap makanan yang terkena lalat dengan menghancurkan semua makanan

٧١٤٢. حَدَّثَنَا بِشْرٌ عَنِ ابْنِ عَجْلاَنَ عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا انْتَهَى أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَجْلِسِ فَلْيُسَلِّمْ، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَقُومَ فَلْيُسَلِّمْ، فَلَيْسَ الْأُوَّلُ بِأَحَقَّ مِنَ الْآخِرِ.

7142. Bisyr menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ajlan dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Bila sampai salah seorang di antara kalian ke suatu majlis maka hendaklah ia mengucapkan salam, jika ia hendak meninggalkan maka hendaklah ia mengucapkan salam, dan bukanlah yang pertama lebih berhak (menyampaikan salam) dari yang lain."*[764]

---

dan minuman, dan barangsiapa yang membesar-besarkan ini sesungguhnya ia telah menentang dengan ucapan bukan dengan perbuatan dan mengikuti orang-orang yang mengajak kepada kemewahan dan kecantikan dan aku tidak yakin ia bisa mengikuti dengan teliti dan kebanyakan mereka mengatakan tetapi tidak mengerjakan.

[764] Sanadnya *shahih,* dan akan tiba dengan dua sanad dari Ibnu Ajlan (7839,9662), Abu Daud meriwayatkannya (5208/4:520 *Aun Al Ma'bud*), dari Ahmad bin Hanbal dan Musaddad dari Basyar bin Mufadhdhal dengan sanad ini, At-Tirmidzi meriwayatkannya (3:389) melalui Laits bin Sa'ad dari Ibnu Ajlan, berkata Turmudzi" ini hadits hasan, dan telah meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Ajlan juga dari Sa'id Al Maqburi dari bapaknya dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, dan Al Bukhari telah meriwayatkannya dalam *Adab Al Mufrad* (hal 148)dengan dua sanad dari Ibnu Ajlan dengan ini, dan dia meriwayatkannya juga diantara keduanya, dari Ibnu Al Mutsanna dari Shafwan bin Isa dari Ibnu Ajlan dari Sa'id Al Maqburi dari bapaknya dari Abu Hurairah, dan riwayat inilah yang ditunjukkan oleh At-Tirmidzi. Al Bukhari telah meriwayatkan dalam *Adab Al Mufrad* (hal 145) secara panjang dalam bentuk cerita, melalui Ya'kub bin Zaid At-Taimi dari Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah, dan sanadnya juga shahih, dan Suyuthi telah menisbahkan dalam *Jami' Ash-Shaghir* (497) juga kepada Ibnu Hibban dan Hakim.

٧١٤٣. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَجْزِي وَلَدٌ وَالِدَهُ، إِلاَّ أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا، فَيَشْتَرِيَهُ، فَيُعْتِقَهُ.

7143. Ishak bin Yusuf menceritakan kepada kami, Sofyan dari Suhail bin Abu Shalih dari bapaknya menceritakan kepada kami, dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: "*Tidak membalas seorang anak akan bapaknya, kecuali dia mendapatkannya dalam keadaan menjadi budak kemudian ia membelinya dan membebaskannya.*"[765]

٧١٤٤. حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ عَبَّادٍ الْمُهَلَّبِيُّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: إِنَّمَا الإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ، فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا، وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا، وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، فَقُولُوا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، فَإِذَا صَلَّى جَالِسًا فَصَلُّوا جُلُوسًا أَجْمَعُونَ.

7144. Abbad bin Muhallabi dari Muhammad bin Amru dari Abu Salamah menceritakan kepada kami dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, sesungguhnya ia bersabda, "*Sesungguhnya dijadikan Imam itu untuk diikuti, jika ia bertakbir maka bertakbirlah kalian semua, jika ia rukuk maka rukuklah kalian semua, jika ia berkata samiallahhuliman*

---

765 Sanadnya *shahih*, Sufyan: ia adalah Ats-Tsauri. Suhail bin Abu Shalih As-Samman: berlalu biografinya (3916) dan kami menambahkan disini bahwa Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (2/2/105-106), Ibnu Abu Hatim dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (2/1/246-247) dan hadits diriwayatkan oleh Muslim (1:443) dengan sanad-sanad, melalui riwayat Suhail bin Abi Shalih, dengannya, juga meriwayatkannya Abu Daud, Turmudzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah sebagaimana dalam *Targhib wa At-Tarhib* (3: 213).

[illegible]takanlah oleh kalian rabbanan lakal hamdu, jika ia* [illegible] *shalat duduklah kalian semua."[766]

٧١٤٥. حَدَّثَنَا صَفْوَانُ بْنُ عِيسَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ سَعِ[illegible] هِنْدٍ عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ جُعِلَ قَاضِيًا بَيْنَ النَّاسِ فَقَدْ ذُبِحَ بِغَيْرِ سِكِّينٍ.

7145. Shafwan bin Isa menceritakan kepada kami, Abdullah bin Sa'id bin Abu Hind dari Sa'id Al Maqburi memberitahukan kami, dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Siapa yang dijadikan hakim di antara manusia, maka ia telah disembelih tanpa menggunakan pisau."*[767]

---

[766] Sanadnya [illegible] Abbad bin Abbad Al Muhallabi, telah berlalu biografinya ([illegible]) [illegible] menambahkan di sini bahwa Ibnu Abu Hatim menulis biografinya dalam [illegible] *At-Ta'dil* (3/1/82-83), dan Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat* (7/2/[illegible]) [illegible] Muhammad bin Amru: ia Muhammad bin Amru bin Alqamah bin Wa[illegible] berlalu biografinya (1405), hadits diriwayatkan oleh Syaikhan [illegible] keduanya, lihat *Al Muntaqa* (1375) dan Tahdzibus Sunan Al M[illegible]

[767] Sanadnya [illegible] Shofwan bin Isa Az-Zuhri Al Qassam: telah berlalu biografinya ([illegible]), kami menambahkan disini bahwa Ibnu Abu Hatim telah menulis biografinya dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (2/1/425). Abdullah bin Sa'id bin Abu Hind: berlalu biografinya (2075), kami menambahkan disini bahwa Ibnu Abu Hatim menulis biografinya dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (2/2/70-71), hadits diriwayatkan Abu Daud (3571/3:323-324 Aun Al Ma'bud), At-Tirmidzi (2:275), melalui Amru bin Abu Amru dari Sa'id Al Maqburi, Abu Daud juga meriwayatkan (3572) melalui Ustman bin Muhammad Al Akhnasi dari Maqburi dan A'raj keduanya dari Abu Hurairah, Ibnu Majah meriwayatkannya (2:26), Hakim dalam *Al Mustadrak* (4:91) keduanya melalui Ustman bin Muhammad dari Maqburiy saja, berkata At-Tirmidzi "Ini merupakan hadits *hasan gharib* dari sisi ini, dan telah meriwayatkan juga selain dari sisi ini dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, Hakim berkata: ini hadits sanadnya *shahih* dan keduanya belum meriwayatkannya dan Adz-Dzahabi telah menyepakatinya.

٧١٤٣. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَجْزِي وَلَدٌ وَالِدَهُ، إِلاَّ أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا، فَيَشْتَرِيَهُ، فَيُعْتِقَهُ.

7143. Ishak bin Yusuf menceritakan kepada kami, Sofyan dari Suhail bin Abu Shalih dari bapaknya menceritakan kepada kami, dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: "*Tidak membalas seorang anak akan bapaknya, kecuali dia mendapatkannya dalam keadaan menjadi budak kemudian ia membelinya dan membebaskannya.*"[765]

٧١٤٤. حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ عَبَّادٍ الْمُهَلَّبِيُّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: إِنَّمَا الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ، فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا، وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا، وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، فَقُولُوا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، فَإِذَا صَلَّى جَالِسًا فَصَلُّوا جُلُوسًا أَجْمَعِينَ.

7144. Abbad bin Muhallabi dari Muhammad bin Amru dari Abu Salamah menceritakan kepada kami dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, sesungguhnya ia bersabda, "*Sesungguhnya dijadikan Imam itu untuk diikuti, jika ia bertakbir maka bertakbirlah kalian semua, jika ia rukuk maka rukuklah kalian semua, jika ia berkata samiallahhuliman*

---

[765] Sanadnya *shahih*, Sufyan: ia adalah Ats-Tsauri. Suhail bin Abu Shalih As-Samman: berlalu biografinya (3916) dan kami menambahkan disini bahwa Al Bukhari menulis biografinya dalam *Al Kabir* (2/2/105-106), Ibnu Abu Hatim dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (2/1/246-247) dan hadits diriwayatkan oleh Muslim (1:443) dengan sanad-sanad, melalui riwayat Suhail bin Abi Shalih, dengannya, juga meriwayatkannya Abu Daud, Turmudzi, An-Nasa'i dan Ibnu Majah sebagaimana dalam *Targhib wa At-Tarhib* (3: 213).

hamidah, maka katakanlah oleh kalian rabbanan lakal hamdu, jika ia shalat duduk maka shalat duduklah kalian semua."[766]

٧١٤٥. حَدَّثَنَا صَفْوَانُ بْنُ عِيسَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ جُعِلَ قَاضِيًا بَيْنَ النَّاسِ فَقَدْ ذُبِحَ بِغَيْرِ سِكِّينٍ

7145. Shafwan bin Isa menceritakan kepada kami, Abdullah bin Sa'id bin Abu Hind dari Sa'id Al Maqburi memberitahukan kami, dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Siapa yang dijadikan hakim di antara manusia, maka ia telah disembelih tanpa menggunakan pisau."*[767]

---

[766] Sanad[illegible] Abbad bin Abbad Al Muhallabi, telah berlalu biografinya (8[illegible]) [illegible]bahkan di sini bahwa Ibnu Abu Hatim menulis biografinya [illegible] *At-Ta'dil* (3/1/82-83), dan Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat* (7/2[illegible]) [illegible]ad bin Amru: ia Muhammad bin Amru bin Alqamah bin W[illegible] berlalu biografinya (1405), hadits diriwayatkan oleh Sy[illegible] keduanya, lihat *Al Muntaqa* (1375) dan Tahdzibus Sunan Al M[illegible]

[767] Sanadnya [illegible] Shofwan bin Isa Az-Zuhri Al Qassam: telah berlalu biografinya [illegible]), kami menambahkan disini bahwa Ibnu Abu Hatim telah menulis biografinya dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (2/1/425). Abdullah bin Sa'id bin Abu Hind: berlalu biografinya (2075), kami menambahkan disini bahwa Ibnu Abu Hatim menulis biografinya dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (2/2/70-71), hadits diriwayatkan Abu Daud (3571/3:323-324 Aun Al Ma'bud), At-Tirmidzi (2:275), melalui Amru bin Abu Amru dari Sa'id Al Maqburi, Abu Daud juga meriwayatkan (3572) melalui Ustman bin Muhammad Al Akhnasi dari Maqburi dan A'raj keduanya dari Abu Hurairah, Ibnu Majah meriwayatkannya (2:26), Hakim dalam *Al Mustadrak* (4:91) keduanya melalui Ustman bin Muhammad dari Maqburiy saja, berkata At-Tirmidzi "Ini merupakan hadits *hasan gharib* dari sisi ini, dan telah meriwayatkan juga selain dari sisi ini dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, Hakim berkata: ini hadits sanadnya *shahih* dan keduanya belum meriwayatkannya dan Adz-Dzahabi telah menyepakatinya.